Kang Zusi http://cerita-silat.co.cc/

# RAHASIA 180 PATUNG MAS

Disadur oleh : Gan KL

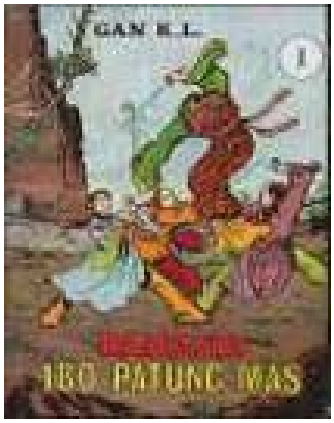


## Chapter 1. Rahasia 180 Patung Mas

Wi-ho-lau, Wisma Bangau Kuning, sebuah gedung terletak di tepi sungai Yang-tse, provinsi Oh-lam, Tiong-kok Tengah, sebuah tempat tamasya yang termashur.

Oleh karena kota Bu-jiang dan Wi-ho-lau banyak terdapat tempat yang menimbulkan kenang-kenangan masa lampau, maka banyak pula pelancong dari golongan sastrawan dan seniman yang suka pesiar ke situ, terutama pada wisma Bangau kuning tersebut, malahan banyak pula orang persilatan juga suka ngendon di situ.

Di antara beberapa tempat minum di depan wisma Bangau Kuning itu justru terdapat sebuah rumah minum yang khusus sering menjadi tempat berkumpulnya orang persilatan, yaitu Bu-lim-teh-co, artinya warung minum orang persilatan.

Pemilik Bu-lim-teh-co bernama Wi-ho Lo-jin, si kakek bangau kuning, dulu juga seorang tokoh persilatan yang kini sudah purnawirawan alias pensiun.

Ilmu silat yang dikuasai Wi-ho Lo-jin tergolong tidak tinggi, tapi juga tidak rendah. Selama beberapa puluh tahun berkecimpung di dunia kang-ouw, dia satu-satunya tokoh yang disukai baik oleh golongan putih maupun oleh kalangan hitam (kaum penjahat), sebab dia tidak pernah bersengketa dengan siapa pun, sebaliknya ia sangat suka menjadi juru damai. Setiap kali bila terjadi pertengkaran di antara golongan putih dan golongan hitam, bilamana ia pandang urusannya dapat didamaikan, maka dia lantas tampil ke muka untuk melerai.

Mungkin karena caranya menjadi juru damai sangat pandai, maka setiap kali bila ia turun tangan selalu membuat kedua pihak sama puas dan gembira, lama-lama orang persilatan memandang si kakek Bangau Kuning ini seakan-akan semacam bumbu masak yang tidak boleh berkurang bagi dunia persilatan.

Beberapa tahun yang lalu, dalam perjamuan ulang tahunnya yang ke 80, di depan umum ia menyatakan mengundurkan diri dari dunia persilatan, tempat tirakatnya bukan di pegunungan sunyi atau lautan terpencil melainkan hendak berusaha sebuah rumah minum di Wi-ho-lau, diharapkan agar para kawan dunia persilatan sudi mampir sekedar pelepas dahaga di Wi-ho-lau bilamana kebetulan lalu.

Lantaran itulah, pada hari pembukaan Bu-lim-teh-co, suasana menjadi sangat ramai dikunjungi sobat andal, bahkan sampai sekarang keramaian pengunjung itu tidak pernah surut.

Sebenarnya, menurut adat umum, tempat berkumpulnya orang persilatan sukar terhindar dari percekcokan dan perkelahian. Hanya Bu-lim-teh-co saja harus dikecualikan.

Para pengunjung rumah minum ini, baik dari golongan putih maupun dari kalangan hitam, semuanya dapat berkumpul dengan damai dan sopan-santun, padahal para pengunjung sesungguhnya juga terdiri dari aneka ragam golongan dan aliran, mereka datang dari berbagai penjuru, ada yang cuma kebetulan lalu dan sengaja istirahat melepas lelah di situ, ada yang khusus berkumpul di rumah minum ini untuk membicarakan urusan bisnis, ada yang cuma berjanji untuk mengobrol saja di situ.

Selain itu masih banyak pengunjung dari berbagai kalangan, seperti tukang obat, tukang nujum, tukang sayur, pedagang keliling dan macam-macam lagi.

Terkadang, bilamana lagi iseng, Wi-ho Lo-jin sendiri juga suka duduk di tengah para pengunjungnya dan ikut mengobrol, terutama bercerita mengenai peristiwa menarik di dunia persilatan umumnya.

Dasar Wi-ho Lo-jin memang berbakat mendongeng, setiap kali dia duduk bersama para tetamunya tentu dia dikerumuni orang banyak, seperti kawanan anak kecil yang ribut minta dia bercerita atau berkisah.

Suatu hari, sehabis tidur siang, karena iseng kembali Wi-ho Lo-jin muncul pula di rumah minumnya.

Ia duduk di suatu tempat yang luang, pelayan bernama Su-Jit yang masih muda cepat membawakan sebuah mangkuk minum dan menuangkan semangkuk penuh air teh. Melihat cara Su-Jit menuang air teh yang cekatan, cepat lagi tepat tanpa tercecer setetes pun, sering orang suka bersorak memujinya dan banyak pula yang percaya pelayan muda itu pandai kung-fu.

Setelah Su-Jit menuangkan air teh bagi Wi-ho Lo-jin, segera ada beberapa orang persilatan mengerumuni lagi kakek itu, seorang di antaranya lantas menyapa, "Lo-jin, kisah apa yang akan engkau ceritakan hari ini?"

"Tidak ada, hari ini aku cuma ingin menikmati teh saja, " jawab Wi-ho Lo-jin dengan tertawa sambil menggeleng kepala.

Seorang tamu yang merupakan langganan rumah minum ini segera menukas "Harap berceritalah seadanya, sedikitnya 50 tahun Lo-jin berkecimpung di dunia kang-ouw, engkau dikenal sebagai tokoh tertua yang masih ada di dunia persilatan sekarang, apa yang lo-jin lihat dan dengar pasti jauh lebih banyak daripada orang lain, aku yakin pasti masih banyak kisah simpananmu yang belum pernah diceritakan."

"Tidak ada lagi, sudah habis!" ujar Wi-ho Lo-jin sambil menggeleng."Segenap isi perutku sudah lama dikuras habis oleh kalian."

"Haha, setiap kali Lo-jin selalu berkata demikian, akhirnya setiap kali pula engkau tetap berkisah lagi sesuatu kejadian yang menarik, " seru orang itu dengan tertawa.

"Kalian tidak tahu, kisah-kisah itu sebagian besar hanya karangan kosong belaka, " ujar si kakek dengan tersenyum.

Orang pertama tadi menukas, "Karangan Lo-jin juga cukup menarik, apa pun mohon engkau sudi berkisah lagi."

Wi-ho Lo-jin mengusap jenggotnya yang putih bagai perak, sejenak kemudian ia berdehem lalu berkata, "Kisahnya, sesungguhnya memang sudah terkuras habis. Biarlah sekarang kita bicara hal-hal yang terjadi di dunia persilatan paling akhir ini."

"Memangnya apa yang terjadi di dunia persilatan akhir-akhir ini?" tanya orang itu.

"Aku sendiri tidak begitu jelas, " ujar si kakek, "cuma aku dengar banyak tokoh dunia persilatan, baik golongan putih maupun kalangan hitam, semuanya lagi mencari jejak sepasang suami-istri, konon antara suami-istri itu, yang lelaki adalah seorang cacat badan, dan yang perempuan justru seorang nyonya muda yang sangat cantik"

"Oo, bagaimanakah kisahnya?" desak orang itu.

"Aku pun tidak begitu jelas. Cuma selama setengah tahun terakhir ini pernah beberapa kawan Bu-lim datang mencari kabar padaku tentang sepasang suami-istri itu, sebab itulah aku tahu ada peristiwa demikian."

"Apakah kawan-kawan Bu-lim yang mencari keterangan kepada Lo-jin itu semuanya tokoh kalangan hitam dan golongan putih?"

"Betul."

"Wah, siapakah mereka?"

"Untuk ini, maaf, tidak dapat aku beritahukan."

"Engkau tidak tanya apa maksud tujuan mereka mencari keterangan suami-istri itu?"

"Aku tanya, tetapi mereka tidak mau menjelaskan."

"Wah, aku kira pada suami-istri itu pasti terdapat sesuatu benda mestika atau barang berharga yang sangat menarik, " ujar orang tadi.

"Aku kira tidak, " kata Wi-ho Lo-jin."sebab beberapa orang yang mencari keterangan padaku itu, dua di antaranya terhitung tokoh terhormat dan bersih, dengan kedudukan dan nama baik mereka, mutlak tidak mungkin mereka ikut campur dalam gerakan berebut benda mestika atau harta karun segala."

"Jika begitu, sungguh aneh sekali, " kata orang tadi.

"Apakah tidak mungkin bahwa suami-istri itu adalah sampah masyarakat dunia persilatan dan setiap

orang Bu-lim ingin menumpasnya?" tukas kawannya.

"Mungkin juga tidak, " ujar Wi-ho Lo-jin."Sebab menurut kabar, yang lelaki itu cacat badan berat, yaitu buntung kaki dan tangannya, untuk makan nasi saja harus disuapi oleh istrinya. Jika dibilang dia adalah barang rongsokan dunia persilatan, buat apa pula orang mesti menumpas manusia yang sudah cacat total itu?"

"Betul, seorang yang sudah buntung kedua kaki dan tangannya, keadaannya boleh dikatakan lebih baik mati dari pada hidup, buat apa lagi membunuhnya?"

Waktu itu, belasan orang tamu yang duduk di sekitar sana ikut tertarik juga oleh cerita Wi-ho Lo-jin ini sehingga beramai ramai mereka pun ikut berkerumun.

Si kakek minum seteguk air teh yang masih hangat itu, ia pandang sekeliling orang banyak lalu bertanya dengan tersenyum, "Apakah ada di antara hadirin ini tahu lebih jelas peristiwa ini?"

Tiba-tiba seorang tua berusia 50-an dengan golok tergantung di pinggang menanggapi dengan wajah serius, "Aku kira, sebaiknya kita jangan membicarakan urusan ini!"

"Oo, sebab apa?" tanya Wi-ho Lo-jin dengan melengak.

Si kakek baju hijau seperti menguatirkan sesuatu, ia celingukan ke sana-sini, habis itu baru menghela napas perlahan, akhirnya berkata dengan sikap yang tetap serius dan prihatin, "Aku datang dari Jiang an, sepanjang jalan aku dengar cerita dari dua orang temanku di tempat yang berbeda, baru saja mereka mulai bercerita tentang kedua suami-istri itu, kontan mereka terbunuh oleh am-gi (senjata rahasia) yang tidak jelas dilakukan oleh siapa."

"Hah, bisa terjadi begitu?" seru Wi-ho Lo-jin.

Si kakek baju hijau mengangguk, katanya, "Betul terjadi begitu. Pertama kali terjadi di Cip-eng-lau, kota Liong-ki. Seorang kawan bernama Ji-Kiat berjuluk Te-ling-kui (setan bumi cerdik) sedang minum arak dengan beberapa teman, setelah menegak beberapa mangkuk arak, langsung ia menyerocos bercerita tentang suami-istri yang aneh itu. Ketika dia bicara bahwa ia tahu asal-usul kedua suami-istri itu, mendadak ia jatuh terjungkal dari tempat duduknya. Kemudian beberapa temannya menemukan sebatang jarum berbisa di punggungnya."

Ia berhenti sejenak, sesudah celingukan lagi kian kemari, kemudian ia menyambung ceritanya, "Kejadian yang kedua juga di rumah minum, di kota Siang-yang. Yang berkisah adalah Hu-Jiu-hong, berjuluk Tiang-ci-siu-cai, si sastrawan lidah panjang alias cerewet. Dia juga sedang mengobral ceritanya mengenai suami-istri aneh itu kepada beberapa sahabatnya. Ketika dia menyatakan ia melihat sendiri kedua suami-istri aneh dan kenal sang suami itu adalah ... Pada saat ia hendak mengucapkan nama orang, kontan ia pun roboh terjungkal, senjata yang membinasakan dia juga sebatang jarum berbisa."

Rupanya keterangan kakek baju hijau ini membuat para pendengarnya merasa tegang, air muka hadirin yang berkerumun itu sama berubah pucat dan merinding, mereka sama berpaling dan menoleh kian kemari, seperti kuatir mereka pun akan terbunuh oleh jarum berbisa yang entah akan menyambar dari jurusan mana.

Seketika suasana rumah minum itu berubah sunyi dan mencekam.

Suasana sunyi itu berlangsung hingga cukup lama, akhirnya si pelayan Su-Jit yang memecahkan kesunyian, dia menaruh teko tembaga yang besar itu dengan keras, lalu berseru, "Hadirin yang terhormat, apakah boleh hamba ikut menimbrung sepatah kata?"

Wi-ho Lo-jin menoleh dengan tercengang, katanya, "Su-Jit, kau mau bicara apa, silakan bicara!"

Dengan sungguh-sungguh Su-Jit berkata, "Mengenai kedua suami-istri aneh itu, menurut pendapat hamba sudah bukan sesuatu rahasia lagi. Maksud tujuan orang yang membunuh si setan bumi cerdik Ji-kiat dan si Siu-cai cerewet Hu-Jin-hong jelas adalah untuk menghilangkan saksi hidup."

"Apa ... apa katamu?" seru Wi-ho Lo-jin dengan melengong.

Bahwa seorang pelayan rumah minum yang tidak paham ilmu silat ikut bicara kisah rahasia dunia persilatan sudah merupakan kejadian aneh, sekarang dia malahan menyatakan kisah itu bukan lagi suatu rahasia, tentu saja hal ini membuat semua orang melengak heran.

Begitulah semua orang sama memandang Su-Jit dengan tercengang, sebaliknya Su-Jit memberi hormat kepada Wi-ho Lo-jin dan berkata dengan serius, "Lo-ya (tuan besar), apa yang hamba katakan itu ada dasar buktinya dan bukan cuma bualan belaka."

"Oo, dari mana kau tahu?" tanya Wi-ho Lo-jin heran."

"Hamba dengar dari seorang hwe-sio tua, " tutur Su-Jit. "Kemarin dulu hwe-sio tua itu minum teh di sini dan menceritakan semua kejadian itu kepadaku ..."

"Mengapa hwe-sio tua itu mau menceritakan kisah misteri dunia persilatan kepadamu?" tanya Wi-ho Lo-jin.

"Dia bilang umumnya orang kuatir rahasia akan bocor, dia justru tidak takut, dia malah minta hamba untuk menceritakan pula kepada setiap orang yang minum teh di sini agar setiap orang persilatan sama tahu peristiwa ini."

"Coba jelaskan, bagaimana ceritanya?" tanya pula Wi-ho Lo-jin dengan cepat.

"Dia bilang yang lelaki itu adalah ..." baru bicara sampai di sini, mendadak Su-Jit mendongak, wajahnya penuh mengunjuk rasa kaget dan bingung, lalu sinar matanya mulai buram, tubuh pun perlahan terkulai dan akhirnya roboh terjengkang, binasa.

"Jarum berbisa! ... Jarum berbisa!"

"Dia juga terkena jarum berbisa!"

Seketika suasana rumah minum itu menjadi kacau-balau, semua orang sama menyurut mundur sehingga beberapa meja tertumbuk dan terjungkir balik dengan suara gemuruh pecahnya mangkuk piring.

Inilah peristiwa malang pertama yang terjadi di Bu-lim-teh-co selama beberapa tahun menjadi tempat berkumpulnya orang persilatan. Tentu saja Wi-ho Lo-jin terkejut dan juga gusar. Cepat ia angkat jenazah Su-Jit, dengan mata melotot dan penuh emosi ia pandang para pengunjung yang berdiri melengong itu, lalu berkata dengan tersenyum pedih, "Sesungguhnya sia ... siapakah sahabat yang sengaja mencoreng mukaku yang tua bangka ini?"

Hadirin yang berdiri termangu di sekitar situ sama bermuka pucat dan saling pandang belaka tanpa ada yang bersuara.

Kulit muka Wi-ho Lo-jin tampak berkerut-kerut, dengan melotot ia pandang orang banyak dan berkata pula, "Silakan sahabat tampil ke depan, biar belajar kenal dulu dengan diriku yang tua bangka ini ... Silakan tampil!"

Tapi semua orang tampak berdiri kaku, tiada seorang pun bergeser dari tempatnya.

Wi-ho Lo-jin mendengus gusar, tiba-tiba ia berkata kepada dua kakek di sebelahnya, "Kedua sahabat Sin dan Ko, mohon kalian bantu menjagakan pintu, siapa pun dilarang keluar."

Habis berkata, ia pondong jenazah Su-Jit dan dibawa ke ruang dalam.

Di belakang rumah minum itu masih ada lagi beberapa rumah yang bergandengan dengan rumah minum bagian depan, itulah tempat tinggal pribadi Wi-ho Lo-jin. Ia bawa Su-Jit menuju ke sebuah kamar yang terletak paling belakang, setelah merapatkan pintu kamar dan dipalang, ia taruh Su-Jit di tempat tidur.

Pada saat itu juga Su-Jit yang dibaringkan di tempat tidur itu mendadak melompat bangun dengan perkasa, ia tanya si kakek dengan suara lirih, "Siapa yang menyerang dengan senjata rahasia?"

"Seorang lelaki setengah umur berbaju hijau, dia membawa golok, pada kiri dahinya ada bekas luka sepanjang dua-tiga senti, kini masih berbaur di tengah para tetamu, lekas engkau menyamar dan mengeluyur ke luar dari pintu belakang, " jawab si kakek Bangau Kuning dengan tersenyum.

Cepat Su-Jit mendekati almari pakaian, ia keluarkan sebuah rangsel dan mulai menyamar di depan cermin perunggu almari.

Lebih dulu ia tempelkan kumis pendek di atas bibir, alisnya juga ditempel dengan lebih tebal, kemudian ia ganti pakaian sehingga berwujud seorang lelaki setengah baya dengan wajah kereng.

Melihat anak muda itu sudah selesai menyamar, segera Wi-ho Lo-jin membuka pintu kamar, ia melongok dulu keluar, habis itu baru menoleh dan memberi tanda kepada Su-Jit, "Aman, boleh berangkat sekarang!"

Su-Jit berhenti di samping pintu, katanya dengan hormat kepada Wi-ho Lo-jin, "Paman Wi, kepergianku ini mungkin tidak leluasa untuk putar balik lagi ..."

Wi-ho Lo-jin menepuk bahu anak muda itu katanya dengan tersenyum, "Tidak apa, Bila bertemu dengan gurumu, sampaikan saja salamku."

Su-Jit mengangguk, setelah yakin di luar kamar tiada orang lain, cepat ia menyelinap keluar. Ia buka pintu pagar tembok belakang, setelah mengitari beberapa rumah, sampailah dia di halaman depan Bu-lim-teh-co.

Pada waktu itu juga Wi-ho Lo-jin pun sudah keluar lagi di sana, melihat kemunculan si kakek, orang banyak yang sedang ribut membicarakan kejadian tadi seketika diam. Segera kakek she Sin yang diminta bantuannya untuk menjaga pintu tadi bertanya, "Bagaimana anak muda itu, Wi-heng?"

Wi-ho Lo-jin menggeleng kepala, sahutnya sedih, "Jarum berbisa itu sangat jahat, sukar ditolong lagi!"

Ia menghela napas panjang, lalu berkata pula sambil menatap orang banyak, "Hadirin sekalian, dulu sebelum aku buka warung minum ini, berulang pernah aku mohon para kawan kang-ouw agar jangan bikin perkara di sini, akan tetapi hari ini toh terjadi juga ... Ai, bilamana Su-Jit seorang persilatan, maka kematiannya masih bisa dimengerti. Namun dia justru tidak paham ilmu silat apa segala, malahan dia anak tunggal keluarga miskin..."

Habis berucap, kembali ia menghela napas menyesal tak terhingga.

"Sekarang silakan Wi-lo-cian-pwe mulai menggeledah, coba siapa yang kedapatan membawa jarum berbisa serupa, maka jelas dia itulah si pengganasnya, biarlah beramai-ramai kita membinasakan dia!"

Yang bicara ini adalah seorang lelaki setengah berbaju hijau, golok tampak tergantung di pinggangnya dan bagian kiri dahi ada bekas luka panjang.

Wi-ho Lo-jin memandangnya sekejap diam-diam ia mendengus, namun lahirnya ia berlagak setuju katanya dengan mengangguk, "Betul, memang begitulah maksudku, cuma aku kuatir akan membuat susah para sahabat ..."

Orang berbaju hijau itu menukas dengan sikap penasaran, "Jiwa manusia maha penting, masa harus kuatir bertindak secara tegas. Pendek kata, barang siapa yang hadir di sini saat ini tentu juga patut dicurigai, untuk membebaskan diri dari tuduhan harus siap untuk digeledah tubuhnya."

"Betul, silakan Wi-ho Lo-jin menggeledah saja, kami akan menerimanya dengan baik."

"Benar, setiap orang harus memperlihatkan barang yang dibawanya, satu persatu harus digeledah!"

Begitulah beramai-ramai orang banyak sama menyatakan setuju untuk digeledah, sampai akhirnya, tanpa disuruh sebagian besar orang sudah mendahului mengeluarkan segenap barang bawaan masing-masing dan ditaruh di atas meja.

Maka dengan lagak cermat Wi-ho Lo-jin memeriksa setiap benda yang tertaruh di atas meja, dan lantaran tidak menemukan jarum berbisa, lalu sasaran penggeledahan dilaksanakan atas tubuh setiap orang. Padahal tahu jelas tak akan menemukan sesuatu, namun caranya menggeledah tetap dilakukan dengan teliti. Dengan sendirinya, hasilnya tetap nihil.

Wi-ho Lo-jin menghela napas, katanya kepada orang banyak, "Baiklah, maaf jika telah aku ganggu hadirin, bagi mereka yang ada urusan dan tidak dapat tinggal lama di sini boleh silakan pergi dengan bebas."

"Hai, mana boleh jadi, kan pengganasnya belum ditemukan?" seru si kakek she Sin.

"Dari pemeriksaan tadi, para kawan yang hadir di rumah minum ini tidak terdapat membawa jarum berbisa apa pun, mana bisa aku temukan lagi si pembunuh?" ujar Wi-ho Lo-jin dengan tersenyum getir. Ia menghela napas, lalu menyambung, "Tentang kematian Su-Jit, biarlah nanti aku beri santunan pantas kepada ayah-bundanya, hanya ada suatu harapanku yaitu semoga selanjutnya para kawan yang mau minum di sini jangan lagi membikin onar."

Habis berkata ia lantas memohon diri dan masuk lagi ke ruangan belakang.

Karena itulah orang persilatan yang minum teh pun sama membayar dan tinggal pergi, hanya beberapa orang saja yang masih duduk di situ.

Pada saat para tamu sama meninggalkan rumah minum itu, si lelaki baju hijau tadi justru masuk ke ruangan belakang bersama Wi-ho Lo-jin.

Su-Jit yang mengawasi di luar rumah minum segera merasakan gelagat tidak enak. Ia pikir jika pembunuh itu ikut masuk ke dalam rumah Wi-ho Lo-jin tentu dia mempunyai rencana sesuatu pula, dirinya harus cepat masuk ke sana untuk membantu si kakek. Begitu timbul pikiran demikian dapat ia masuk ke rumah minum dan langsung menuju ruang belakang.

Para tamu beramai-ramai sedang meninggalkan tempat minum itu, para pelayan juga sibuk membersihkan barang pecah belah yang berserakan di lantai, sebab itulah si lelaki baju hijau dan Su-Jit yang sudah menyamar itu dapat masuk ke ruangan dalam tanpa diperhatikan orang lain.

Untuk mencapai ruangan belakang, lebih dulu harus melalui sebuah serambi kecil, ketika Su-Jit sampai di serambi dilihatnya lelaki berbaju hijau sedang berdiri di situ dan lagi bicara dengan Wi-ho Lo-jin, melihat keadaan itu, cepat Su-Jit menyurut mundur beberapa langkah dan berdiri di balik daun pintu serta berlagak mengangkat sebuah cangkir dan pura-pura minum.

"Mengganggu Wi-lo-cian-pwe pada saat demikian, sungguh tidak pantas, " kata si lelaki baju hijau.

"Tidak apa, " ujar Wi-ho Lo-jin."Siapakah nama adik yang terhormat?"

"Cai-he Ih-Wan-hui, berjuluk si tulang besi, Pok-Hong-tai dari Soa-sai adalah guruku."

"Oo, kiranya adik ini murid Pok-tai-hiap. Gurumu terkenal berjiwa luhur dan berhati baik, hal ini sama dikagumi setiap orang persilatan. Dahulu pernah beberapa kali bertemu dengan gurumu. Entah ada urusan apa adik mencari diriku sekarang?"

"Aku dengar tabib sakti dunia persilatan Sai-hoa-to (si duplikat Hoa-To) Sim-Tiong-ho mengasingkan diri di sekitar Wi-ho-lau sini, entah Wi-lo-cian-pwe tahu tidak tempat tinggalnya?"

"Eh, ada urusan apa adik mencari Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho?"

"Soalnya beberapa tahun yang lalu, dalam perjalanan ke arah selatan yang masih liar, sungguh sial guruku ketularan penyakit beracun sehingga sekarang masih terbaring dan belum sembuh. Konon Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho mahir mengobati penyakit darah panas, maka sengaja aku datang mengundangnya untuk mengobati guruku. Bila Wi-lo-cian-pwe tahu tempat tinggal, tolong memberi tahu padaku, sungguh Cai-he akan sangat berterima kasih."

"O, kiranya begitu. Apabila Lau-te (adik) ingin bertemu dengan Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho, mungkin perlu kau tunggu lagi satu dua hari ..."

"Mengapa harus tunggu lagi satu-dua hari?"

"Kau tahu, watak Sim-lo-ji (Sim tua) sangat aneh, suka menyendiri, meski dia tinggal di sekitar sini namun alamatnya yang jelas juga tidak aku ketahui. Cuma ..."

"Cuma apa?"

"Sim tua juga sering minum teh di sini, bila Lau-te datang kemari besok atau lusa mungkin akan dapat bertemu dengan dia."

"Apakah hari ini dia takkan datang kemari."

"Ya, biasanya tiga atau lima hari dia datang sekali, kemarin dulu dia baru datang ke sini, maka paling cepat besok atau lusa baru datang lagi."

"Jika begitu ..."

"Malam ini Lau-te boleh bermalam dulu di kota, coba datang lagi besok. Jika Lau-te ada urusan lain, silakan meninggalkan alamatmu, bila Sim tua datang, segera aku kirim kabar kepadamu."

"Ah, biarlah besok saja aku datang lagi."

"Boleh juga. Hari ini aku pun harus mengurus jenazah Su-Jit dan tidak dapat melayani Lau-te, sungguh kurang hormat."

"Tidak apa, banyak terima kasih atas petunjuk Wi-lo-cian-pwe, biarlah aku mohon diri saja sekarang."

Bicara sampai di sini, si baju hijau lantas memberi hormat kepada Wi-ho Lo-jin dan memutar tubuh serta lewat di sisi Su-Jit serta meninggalkan Bu-lim-teh-co.

Su-Jit ikut keluar rumah minum dan mengawasi kepergian orang hingga jauh, lalu ia masuk lagi ke dalam, dilihatnya Wi-ho Lo-jin masih berada di serambi, segera ia mendekatinya sambil menyapa dengan tertawa, "Paman Wi, ucapan si pembunuh itu sudah aku dengar seluruhnya."

"Tampaknya kamu berubah pendirian?" ujar Wi-ho Lo-jin dengan tertawa.

Su-Jit mengangguk, "Ya, jika dia ingin mencari Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho, biarlah sementara ini tidak perlu aku buntuti dia."

"Kau lihat dia murid Ban-hoa-to Pok-Hong-tai atau bukan?"

"Tentu saja bukan, " jengek Su-Jit."Tapi dia mencari Sai-hoa-to memang tidak dusta."

Wi-ho Lo-jin tersenyum."Aku tahu kau dengarkan di belakang pintu tadi, juga tahu pendirianmu pasti akan berubah setelah mendengar ceritanya. Sekarang kau keluar lagi sana, akan aku tunggu di pintu belakang, mari kita pergi bersama mencari Sim tua."

Su-Jit mengiakan dan segera keluar melalui pintu depan rumah minum itu, lalu mengitari ke pintu belakang. Wi-ho Lo-jin memang sudah menunggu di situ. Keduanya lantas berangkat ke Wi-go-san dengan langkah cepat.

Wi-go-san umumnya dikenal sebagai Coa-san alias gunung ular, diberi nama ini karena lereng pegunungan itu membentang panjang serupa ular, di bawah gunung terletak sungai Yang-tse dan di tepi sungai berdiri Wi-ho-lau dengan megahnya yang terletak di pangkal gunung. Jalan yang di ambil kedua orang itu justru bagian ekor dari pegunungan itu.

Setelah melintas lereng gunung dan menyusur hutan beberapa li jauhnya, akhirnya kedua orang itu sampai di depan sebuah rumah gubuk di tepi sungai.

Rumah gubuk itu sudah tua dan bobrok, tapi pemandangan sekitarnya yang indah menandakan penghuni rumah gubuk itu pasti bukan manusia biasa.

Saat itu, tidak jauh di depan rumah gubuk itu terdapat seorang kakek berbaju rombeng sedang berjongkok di tepi sungai, agaknya asyik mengail.

Ketika mendengar suara langkah orang, kakek itu berpaling, demi melihat Wi-ho Lo-jin, kakek itu berseru perlahan, "Aha tumben! Angin apakah yang membawa Wi-ho Lo-jin ke sini?"

Meski nadanya rada jenaka, namun air mukanya kaku, sekali pandang saja akan tahu kakek ini pasti seorang yang berwatak ketus dan angkuh. Wi-ho Lo-jin tergelak, katanya, "Haha, tidak ada urusan tentu tidak masuk istana. Sim tua, hendaknya simpan dulu pancingmu."

Kiranya si kakek inilah tabib sakti dunia persilatan, si duplikat Hoa-To (seorang tabib maha sakti di jaman Sam-Kok) Sim-Tiong-ho.

Dia tidak mengangkat pancingnya seperti di minta Wi-ho Lo-jin, ia cuma tersenyum hambar dan menjawab, "Ada urusan apa kan sama saja dibicarakan di sini."

"Boleh juga." ucap Wi-ho Lo-jin, bersama Su-Jit mereka lantas mendekat ke sana.

Su-Jit memberi hormat kepada Sim-Tiong-ho sambil menyapa, "Sim-lo-cian-pwe, terimalah hormatku."

Mestinya Sim-Tiong-ho telah menoleh kembali ke sana untuk memeriksa pancingnya, demi mendengar ucapan Su-Jit, agaknya merasa di luar dugaan, ia berpaling dan memandang Su-Jit dengan heran, katanya, "Eh, rasanya sudah aku kenal suaramu."

"Coba ingat ingat, mirip siapa suaranya?" tanya Wi-ho Lo-jin.

Sai-hoa-to diam sejenak, tiba-tiba ia berseru, "Aha, ingat sekarang. Kamu mirip Su-Jit si pelayan rumah minum itu."

"Betul, " tukas Wi-ho Lo-jin dengan tertawa."Dia memang Su-Jit yang sering kau puji dan pernah ada maksudmu menerimanya sebagai ahli-warismu."

"Haah!" Sai-hoa-to melengak dan bersuara heran, "mengapa dia menyamar begini?"

"Ceritanya panjang." ujar Wi-ho Lo-jin."Apa bila Sim tua mau mengorbankan beberapa kali arak, bagaimana kalau kita bicara sambil makan di rumahmu?"

Dengan suka ria Sai-hoa-to menyatakan setuju, ia angkat alat pancingnya dan berkata, "Mari, siang tadi aku masak tiga ekor belut dan belum habis aku makan, kebetulan dapat kita gunakan sebagai teman minum arak."

Ke tiga orang lantas masuk ke rumah gubuk, Sai-hoa-to mengeluarkan arak dan santapan yang tersedia serta menyilakan duduk Wi-ho Lo-jin dan Su-Jit, sembari makan minum ke tiga orang lantas asyik mengobrol.

"Teringat pada tiga bulan yang lalu waktu anak Su-Jit ini baru datang di Bu-lim-teh-co ..." demikian Wi-ho Lo-jin mulai bicara dan diseling dengan minum seteguk arak, lalu menyambung sambil menatap Sai-hoa-to dengan tertawa, "ketika itu Sim tua pernah bilang anak ini sangat berbakat dan menyatakan sayang anak ini sampai bekerja sebagai pelayan, betul tidak?"

Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho mengangguk "Betul! Memangnya aku salah lihat?"

Wi-ho Lo-jin tidak menjawab, ia meneruskan ucapannya, "Kemudian, kau katakan pula bilamana aku berkenan, kau mau menerima dia sebagai murid, betul tidak?"

"Betul, dan sekarang engkau setuju?" Sai-ho-to menegas.

"Tidak, " Wi-ho Lo-jin menggeleng dengan tertawa."Hari ini hendak aku katakan terus terang padamu, Su-Jit si anak ini memang sudah menguasai kung-fu yang bagus."

Seketika Sai-hoa-to merasa kurang senang, dengusnya, "Hm, jika begitu, mengapa tidak kau katakan sejak dulu?"

"Waktu itu, berhubung sesuatu alasan, tidak leluasa aku beri tahu kan duduknya perkara, dan sekarang sudah boleh, " ujar Wi-ho Lo-jin.

"Yang jelas gurunya bukan dirimu toh?" ucap Sai-hoa-to dengan hambar.

"Memang bukan, gurunya ialah Kiam-ho Lok-Cing-hui, " jawab Wi-ho Lo-jin.

Kiam-ho Lok-Cing-hui, si jago pedang sakti terhitung tokoh dunia persilatan nomor dua pada jaman ini, tergolong tokoh sakti yang jarang ada bandingannya, biarpun watak Sai-hoa-to biasanya dingin dan angkuh, tidak urung ia terkejut juga oleh keterangan Wi-ho Lo-jin itu, serunya dengan terbelalak, "Oo, jadi anak ini murid Kiam-ho Lok-Cing-hui?"

"Betul, aslinya bernama Su-Kiam-eng!" tutur Wi-ho Lo-jin dengan tertawa.

Dengan tercengang Sai-hoa-to memandangi Su-Kiam-eng, kemudian pandangannya beralih pada wajah Wi-ho Lo-jin, tanyanya dengan tidak mengerti, "Lantas, sebab apa Kiam-ho Lok-Cing-hui menyuruh muridnya bekerja sebagai pelayan rumah minum?"

"Yang menjadi pelayan adalah Su-Jit dan bukan Su-Kiam-eng!" kata Wi-ho Lo-jin.

Segera Sai-hoa-to paham maksudnya, kembali ia pandang Su-Kiam-eng dan bertanya, "Apa maksud tujuan gurumu menyuruhmu menjadi pelayan rumah minum?"

"Mencari seorang Su-heng, " Jawab Su-Jit alias Su-Kiam-eng.

"Ada seorang su-heng mu kehilangan jejak?" Sai-hoa-to menegas.

"Betul, " Su-Kiam-eng mengangguk."Su-heng bernama Gak-Sik-lam, tiga tahun yang lalu atas perintah su-hu menuju ke daerah liar di selatan untuk mencari sejenis bahan obat, yaitu Jian-lian-hok-leng (bahan obat berumur ribuan tahun) ..."

Sampai di sini ia merandek sejenak, dengan tersenyum kemudian meneruskan, "Sim-lo-cian-pwe adalah tabib sakti dunia persilatan yang tiada bandingannya, tentu engkau tahu khasiat Jian-lian-hok-leng."

"Ya, jian-lian-hok-leng adalah benda mestika yang sukar dicari" ucap Sai-hoa-to. Jika bahan obat mujarab itu diminum orang yang belajar ilmu silat, maka kekuatannya akan bertambah sekali lipat. Padahal lwe-kang gurumu jelas sudah mencapai puncaknya, untuk apa lagi mencari bahan obat itu?"

"Bukan maksud su-hu hendak menggunakan obat itu untuk menambah tenaga melainkan hendak digunakan sebagai campuran obat untuk menyembuhkan daya ingat seorang nona, " tutur Su-Kiam-eng.

"Oo, memulihkan daya ingatan?" Sai-hoa-to menegas dengan tercengang.

"Betul, " sahut Su-Kiam-eng."Apakah Sim-lo-cian-pwe masih ingat peristiwa malapetaka yang menimpa ke-18 tokoh bu-lim di Hwe-liong-kok lima tahun yang lampau itu?"

"Masih ingat. Tahun itu ke-18 tokoh bu-lim sekaligus dibunuh orang secara keji di Hwe-liong-kok, tapi siapa pengganasnya justru tidak diketahui dan sampai kini masih tetap merupakan perkara buntu yang belum terpecahkan. Memangnya nona yang kau katakan itu ada sangkut-paut apa dengan peristiwa berdarah di Hwe-liong-kok?"

"Nona ini adalah putri salah seorang dari ke-18 tokoh bu-lim yang terbunuh itu, yaitu putri Bu-tek-sin-pian (si ruyung sakti tanpa tandingan) In-Giok-san, namanya In-Ang-bi, usianya sekarang 18 tahun, tapi pada lima tahun yang lampau, setelah ayahnya tertimpa nasib malang, daya ingatan nona In lantas terganggu dan sampai sekarang belum lagi sembuh."

"Mengapa dia bisa kehilangan daya ingatan?" tanya Sai-hoa-to.

"Entah, " jawab Su-Kiam-eng."Akan tetapi ketika terbunuhnya ke-18 tokoh Bu-lim di Hwe-liong-kok, diketahui nona In juga berada di sekitar lembah itu. Maka menurut pendapat guruku, jika daya ingat nona In dapat disembuhkan, bila jadi akan diketahui siapa pengganas di Hwe-liong-kok itu."

Sai-hoa-to mengangguk, "Ya, mungkin nona In itu menyaksikan sendiri ketika ayahnya terbunuh, saking sedih dan terguncang perasaannya sehingga kehilangan daya ingat. Tapi di antara tokoh yang tertimpa malang itu ada 12 orang pimpinan atau ketua berbagai aliran dan perguruan, jika ingin mengusut si pengganas, itu kan urusan berbagai aliran dan perguruan mereka, mengapa gurumu perlu mengirim su-heng mu jauh-jauh ke daerah liar di selatan sana untuk mencari Jian-lian-hok-leng yang amat sukar ditemukan. Ini kan agak ..."

"Sebabnya guruku mau ikut campur urusan ini, " tukas Su-Kiam-eng dengan tertawa, "pertama, karena Bu-tek-sin-pian In-Giok-san adalah sahabat karib guruku. Kedua, banyak kawan Bu-lim menyatakan Kiam-ong (raja pedang) Ciong-Li-cin dan guruku adalah jago nomor satu, dan nomor dua dunia persilatan sekarang, adalah pantas bila mereka tampil ke muka untuk bantu mengusut siapa pembunuh itu. Namun Kiam-ong Ciong-Li-cin dikenal sebagai orang yang suka ketenangan dan tidak suka bergerak, maka guruku memutuskan tampil untuk ikut campur urusan ini.

"Ke tiga, kami guru dan murid sama berpendapat, apabila daya ingatan In Ang-bi dapat disembuhkan dan tetap tidak sanggup menerangkan siapa si pengganas di Hwe-liong-kok itu, hal ini pun tidak menjadi soal, yang penting kewarasan seorang nona dapat dipulihkan juga sesuatu amal kebaikan. Aku kira Sim-lo-cian-pwe pun sependapat dengan kami."

Habis berkata ia angkat poci dan menegak arak.

Muka Sai-hoa-to tampak merah, ia angkat bahu dan menjawab, "Mungkin kau benar. Coba teruskan lagi!"

Su-Kiam-eng menaruh kembali cangkir araknya dan menyambung, "Su-heng ku itu tahun ini berusia 32 tahun, sejak kecil hingga tiga tahun yang lalu ketika dia berangkat ke daerah selatan, selama itu ia gemar memelihara burung merpati, sering ia membawa burung dara piaraannya dalam perjalanannya dan dilepaskan dari tempat jauh agar burung-burung itu terbang pulang ke rumah. Ketika ia berangkat ke daerah liar di selatan itu dengan sendirinya kesempatan itu tidak di-sia-sia-kan, sekaligus ia bawa enam ekor burung dara piaraannya. Ia meninggalkan pesan, katanya bila menemukan Jian-lian-hok-leng,

lebih dulu ia akan mengirim berita melalui burung merpatinya."

Sampai di sini ia mengeluarkan dua helai kertas surat penuh bekas lipatan, lalu berumur pula, "Delapan bulan kemudian, melalui burung merpatinya kami menerima suratnya yang pertama.

Tapi surat ini ternyata bukan surat pertama yang ditulisnya melainkan surat ke tiga, atau dengan lain perkataan suratnya yang kedua dan ke tiga yang dikirim melalui merpatinya tidak kami terima, bisa jadi burung merpatinya tersesat di tengah jalan.

"Surat ke tiga ini tertulis demikian, 'Te-cu sudah tiba di Mo-pan-san, cuma sampai di sini Te-cu pun menghadapi jalan buntu. Tiga kuli pemikul yang aku sewa di Teng-ciong sama takut binatang pegunungan dan sama kabur di tengah malam, rangsum yang aku bawa juga sudah habis beberapa hari yang lalu, sekarang Te-cu hidup dari makan buah-buahan liar atau daging binatang. Cuaca di sini pun berubah tidak menentu, sebentar dingin lain saat panas, malam pun sukar pules. Mestinya Te-cu dapat putar balik, namun perjalanan sudah sejauh ini, sebelum menemukan Jian-lian-hok-leng rasanya tidak rela. Apalagi aku tahu Su-hu dan Su-te sedang menantikan kepulanganku dengan membawa Jian-lian-hok-leng, maka semoga Thian memberkahi agar selekasnya dapat aku temukan obat mujarab tersebut ..."

"Dari surat itu barulah kami tahu Su-heng mengalami penderitaan di daerah liar itu dan setiap saat jiwanya bisa amblas. Selang sebulan pula, kembali kami menerima sepucuk suratnya. Tapi surat ini ada tanda 'enam', rupanya sebelum surat ke enam ini kembali ada dua ekor burung merpatinya tersesat pula dan tidak pernah pulang ke rumah.

"Surat ke-enam itu tertulis. 'Aku tahu tangan elmaut yang dingin itu tidak lama lagi akan meraba mukaku, pada detik terakhir ini harapanku hanya semoga peta bumi yang dibawa merpati ke-lima itu akan sampai di tangan Su-hu dengan selamat, dengan damikian Su-hu atau Kiam-eng akan tahu di mana letak Kim-sia, Kota Emas yang terpendam selama ribuan tahun ini sungguh megah dan cemerlang sehingga sukar untuk dipercaya di dunia ada bangunan sehebat ini. Di kota emas ini ada istana emas murni dan gedung megah yang dibangun dengan balok batu raksasa, yang paling berharga adalah ke 180 patung emas yang aku ceritakan dalam suratku yang ke lima, yaitu mengandung sejurus ilmu pedang yang tidak ada taranya. Sayang ajalku sudah dekat, sukar bagiku untuk mempelajarinya, semoga Su-hu atau Kiam-eng Su-te tidak lama lagi dapat datang kemari, dengan demikian jerih-payahku takkan tersia-sia dan mati pun aku akan tentram' ..."

Habis membaca isi surat, Su-Kiam-eng memandang Sai-hoa-to dengan tersenyum getir, katanya, "Sekarang Sim-lo-cian-pwe tentu paham duduknya perkara."

Dengan penuh rasa heran Sai-hoa-to bertanya, "Jadi maksudmu di tengah hutan belukar di daerah selatan sana su-heng mu menemukan sebuah kota purba?"

"Begitulah, " Su-Kiam-eng mengangguk."Cuma sayang peta bumi yang dikirim melalui merpati ke-lima itu tidak pernah kami terima."

Makin menjadi rasa heran Sai-hoa-to, gumamnya sambil menatap Wi-ho Lo-jin, "Istana emas? 180 patung emas? Cara bagaimana menilai harta benda sebanyak itu? Apa lagi di dalam ke-180 patung emas itu tersembunyi pula sejurus ilmu pedang yang tiada taranya? Masya Allah!"

"Hm, tampaknya Sim tua juga tergelitik?" ucap Wi-ho Lo-jin dengan tersenyum.

"Mengapa tidak?" seru Sai-hoa-to bersemangat.

"Jika dapat membawa pulang emas sebanyak itu, bukankah akan lebih kaya daripada negara, bahkan dapat menjadi seorang ahli pedang tiada tandingan sejagat."

"Hm, biar aku beri tahukan padamu, " jengek Wi-ho Lo-jin."Saat ini sudah banyak tokoh dari berbagai kalangan yang berkepandaian jauh lebih tinggi daripada dirimu sedang mengincar kota emas itu, tokoh semacam Sim tua kalau ikut-ikutan hendak berebut harta karun, aku kira sama dengan mengantar kematian belaka."

"Oo, jadi rahasia ini sudah tersiar?" Sai-hoa-to menegas dengan air muka berubah.

Wi-ho Lo-jin mengangguk, katanya kepada Su-Kiam-eng, "Coba ceritakan lanjutannya, nak!"

Su-Kiam-eng menghela napas perlahan ucapnya, "Setelah kami menerima surat terakhir su-heng itu, sungguh rasa cemas kami sukar dilukiskan, tapi lantaran kami tidak tahu persis tempat su-heng

menghadapi bahaya, pula dari nada isi suratnya, agaknya dia sudah tiba sampai di titik yang sukar dipertahankan lagi, jangankan dalam waktu singkat tidak mungkin kami menuju ke Mo-pan-san yang terletak beribu li jauhnya, seumpama dapat mencapai tempatnya juga sukar menemukan su-heng di tengah hutan belukar seluas itu. Sebab itulah terhadap nasib su-heng yang sedang menghadapi maut itu terpaksa aku tidak mampu berbuat apa pun.

"Dengan sendirinya pernah aku mohon agar Su-hu mengizinkanku pergi ke Mo-pan-san untuk mencari su-heng, waktu itu su-hu pun bermaksud meluluskan, tapi pada saat itu juga tiba-tiba kami dengar ada orang menemukan sepotong Jian-lian-ho-siu-oh (bahan obat Ho-siu-oh berumur ribuan tahun) di Tong-pek-san, su-hu menganggap Ho-siu-oh sebagus itu juga dapat menyembuhkan penyakit In-Ang-bi, maka su-hu lantas mengajak wan-pwe menuju ke sana. Siapa tahu setiba di Tong-pek-san, baru diketahui berita tentang ditemukannya Ho-siu-oh itu cuma isyu belaka, tentu saja kami sangat kecewa. Lantaran itu kami telah membuang waktu tiga bulan dengan percuma, maka su-hu lantas mengutamakan menyuruh wan-pwe mencari jejak su-heng di Mo-pan-san sekaligus juga mencari Jian-lian-hok-leng. Akan tetapi ketika kami pulang dari Tong-pek-san, sampai di rumah kami justru menemukan sesuatu peristiwa aneh."

"Peristiwa aneh apa?" cepat Sai-hoa-to menegas.

"Kami menemukan tulisan yang ditulis su-heng di dinding kediaman kami."

"Hah, maksudmu su-heng mu tidak meninggal?" seru Sai-hoa-to.

"Betul, " tutur Su-Kiam-eng dengan prihatin."Cuma tulisan di dinding itu bukan tulisan tangan su-heng melainkan diuraikan oleh su-heng dan ditulis oleh seorang perempuan."

"Oo, jadi tulisan itu palsu?" tanya Sai-hoa-to.

"Tidak palsu, meski tulisan di dinding itu bukan ditulis sendiri oleh su-heng, namun pada akhir tulisan itu ada kode istimewa, kode itu hanya diketahui oleh kami bertiga antara guru dan murid. Sebab itulah dapat dipastikan tulisan itu asli diuraikan oleh su-heng dan ditulis oleh seorang lain."

"Mengapa su-heng mu tidak menulis sendiri?" tanya Sai-hoa-to.

"Sebab su-heng sudah berubah menjadi seorang cacat buntung kaki dan tangan!"

"Hahh, mengapa bisa begitu?"

"Begini bunyi tulisan di dinding itu. 'Su-hu tentu tidak menyangka te-cu dapat pulang ke rumah dengan hidup? Ya, bilamana tidak ditolong oleh Kalana yang berbudi, tentu te-cu sudah terkubur di tengah hutan belukar daerah liar sana. Hari ini, dengan penuh rasa gembira te-cu dapat pulang kemari, namun ternyata Su-hu dan Kiam-eng Su-te tidak berada lagi di sini, aku yakin kalian pasti menerima surat dan peta bumi yang aku kirim pulang itu dan sekarang telah berangkat ke sana untuk mencari ... bukan?' ..."

"Mencari apa lanjutannya?" tanya Sai-hoa-to.

"Dengan sendirinya Kota Emas yang dimaksud, cuma kedua huruf itu sudah dihapus orang!"

"Oo, siapa yang menghapusnya!"

"Entah. Pada akhir tulisan su-heng itu diberi tanggal 28 bulan 11, sedangkan kami pulang sampai di rumah adalah tanggal 2 bulan 12. Itu berarti empat hari sesudah su-heng meninggalkan tulisan itu kami lantas sampai di rumah juga. Dan di dalam empat hari itu pasti ada orang persilatan masuk juga tempat hunian kami dan menghapus kata-kata yang penting pada tulisan su-heng itu. Apa yang diperbuat orang itu tentunya sengaja membuat kami guru dan murid tidak tahu bahwa su-heng menemukan kota emas dengan harta karunnya."

"Hm, jika begitu, peta bumi yang dikirim su-heng mu itu pasti telah didapatkan oleh orang itu."

"Ya, aku pun berpikir begitu."

"Apakah cuma begitu saja tulisan di dinding itu?"

"Tidak, ada lanjutannya, begini tulisnya 'Sungguh bagus sekali, asalkan kalian mencarinya menurut peta, pasti ... itu akan ditemukan dan juga Jian-lian-hok-leng yang te-cu simpan di ... itu, dengan demikian tidak sia-sia pengalaman pahit te-cu.'"

"Su-hu, bilamana engkau dan Kiam-eng pulang dari ... dan membaca tulisan di dinding ini, tentu kalian akan merasakan tulisan ini bukan tulisan tangan te-cu. Memang betul, tulisan ini memang ditulis oleh Kalana, yaitu lantaran sesuatu sebab, te-cu kini sudah berubah menjadi orang cacat buntung tangan dan kaki, karena itulah te-cu sudah putus asa, tapi lantaran cinta Kalana yang teguh dan murni membuat te-cu tidak sanggup meninggalkan dia, maka selanjutnya te-cu akan menyambung sisa hidup di bawah perawatan Kalana."

"Untung juga ... yang kami bawa dari ... ini rasanya cukup untuk bekal selama hidup kami. Tentu Su-hu sangat ingin tahu sebab musabab cacatnya te-cu. Namun te-cu tidak ingin memberi tahukan hal ikhwal ini, pula te-cu tidak ingin bertemu lagi dengan kalian, Kalana sudah memutuskan akan membawa te-cu mengasingkan diri ke suatu tempat yang terpencil, harap Su-hu menganggap te-cu sudah meninggal saja!' ..."

Sampai di sini tanpa terasa air mata Su-Kiam-eng bercucuran, duka luar biasa.

"Sudah habis?" tanya Sai-hoa-to.

"Ya, cuma sekian, " Kiam-eng mengangguk.

"Dan kamu lantas mulai mencari su-heng mu Gak-Sik-lam ke mana-mana?"

Kembali Kiam-eng mengangguk, "Ya, sebab pada hakikatnya kami tidak pernah menerima peta bumi yang dikirim su-heng itu, dengan sendirinya kami pun tidak mampu menemukan kota emas itu, sebab itulah wan-pwe bertekad menemukan kembali su-heng, dengan sendirinya tujuan kami bukan mengenal kota emas dan ilmu pedang sakti, kami cuma menghendaki Jian-lian-hok-leng yang ditinggalkan su-heng di kota emas itu. Kami menganggap membuat pulih kesehatan In-Ang-bi jauh lebih berharga dari pada mendapatkan kota emas itu."

Sai-hoa-to manggut-manggut, katanya dengan gegetun, "Ya jiwa luhur kalian guru dan murid sungguh membuatku malu dan juga kagum. Tapi kedatangan Su-lau-te menemuiku ini, jika maksudmu meminta aku obati penyakit anak perempuan itu maaf, terpaksa harus aku katakan aku pun tidak sanggup. Sebab seperti apa yang dikatakan gurumu, penyakit anak perempuan hanya dapat disembuhkan dengan obat campuran Jian-lian-hok-leng atau Ho-siu-oh."

"Eh, jangan terburu-buru, Sim tua, " tukas Wi-ho Lo-jin dengan tertawa. "Yang diminta adalah bantuanmu untuk mencari su-heng nya dan bukan minta tolong mengobati anak perempuan she In itu."

Sai-hoa-to melengak, "Minta bantuanku mencari su-heng nya?"

"Betul, entah sebab apa, misteri tentang su-heng nya menemukan kota emas di tengah rimba purba dan pulangnya dia ke Tiong-goan mulai diketahui orang luar. Karena itulah banyak tokoh dari berbagai kalangan lama ingin mencari su-heng nya dan memaksa dia menceritakan di mana letak kota emas. Malahan melihat gelagat akhir-akhir ini, sangat mungkin su-heng nya telah jatuh dalam cengkeraman seorang tokoh tertentu ..."

"Tapi aku kau tidak tahu su-heng nya berada dalam cengkeraman siapa, cara bagaimana dapat aku bantu dia?" ujar Sai-hoa-to dengan bingung.

"Sim tua, engkau dapat membantunya, jika mau cukup engkau mengangguk saja, " ujar Wi-ho Lo-jin dengan tersenyum.

******

Lewat lohor esoknya, Bu-lim-teh-co yang terletak di depan Wi-ho-lau itu kembali ramai lagi serupa rumah minum yang lain.

Satu-satunya perbedaan antara Bu-lim-teh-co dengan rumah minum lain adalah tamu Bu-lim-teh-co kebanyakan terdiri dari tokoh bu-lim, maka langganan tetap tidak banyak, yang masuk keluar hampir seluruhnya berwajah asing.

Akan tetapi dalam pandangan pelayannya hari ini justru ada sebuah wajah yang cukup dikenalnya. Dia bukan lain daripada orang yang kemarin juga datang minum, orang yang membunuh Su-Jit dengan jarum berbisa, kemudian mencari keterangan alamat Sai-hoa-to kepada Wi-ho Lo-jin dan mengaku sebagai murid Ban-hoa-to Pok-Hong-tai serta memperkenalkan namanya sebagai Ih-Wan-hui itu.

Pagi-pagi dia sudah datang di Bu-lim-teh-co, setelah tegur sapa dengan Wi-ho Lo-jin segera ia ambil tempat duduk di suatu sudut sana dan berlangsung sampai sekarang.

Wi-ho Lo-jin sendiri, seperti biasa, setelah tidur siang, kembali ia muncul lagi di ruang depan rumah minumnya serta menegur sapa dengan kawan bu-lim yang menjadi langganannya. Akhirnya ia mendekati Ih-Wan-hui yang berjuluk Thi-kut alias tulang besi, tanyanya dengan tertawa, "Apakah sudah makan siang?"

Ih-Wan-hui menjawab dengan hormat, "Sudah, tentu Wi-lo-cian-pwe juga sudah makan."

Wi-ho Lo-jin mengangguk, ia pandang keluar rumah minum, katanya, "Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho yang kau tunggu itu biasanya muncul pada waktu seperti sekarang ini, bilamana sebentar lagi tidak datang ... aha, itu dia, baru datang ... Lihat, itu orang tua yang berbaju tambalan itu."

Benar juga, si tabib sakti Sim-Tiong-ho saat memang sedang memasuki rumah minum. Ia seperti sudah mempunyai tempat duduk yang tetap, begitu masuk langsung ia menuju ke sebuah meja yang terletak bagian dalam di sebelah kanan.

Cepat Wi-ho Lo-jin berseru, "Hei, Sim tua, duduklah kemari!"

Sai-hoa-to berpaling dan bertanya, "Ada urusan apa?"

Wi-ho Lo-jin menuding Ih-Wan-hui yang duduk bersamanya, "Ih-lau-te ini hendak mencarimu, dia sudah menunggu sejak kemarin."

Sai-hoa-to memandang Ih-Wan-hui sekejap, lalu mendekat sambil menanggalkan caping dan ditaruh di atas meja, dipandangnya pula Ih-Wan-hui, lalu memandang juga Wi-ho Lo-jin, tanyanya, "Ada urusan apa mencari diriku?"

Lebih dulu Wi-ho Lo-jin memperkenalkan mereka berdua, lalu berkata kepada Sai-hoa-to, "Menurut cerita Ih-lau-te ini, gurunya Pok-tai-hiap, terserang penyakit gas racun, maka hendak minta pertolonganmu untuk mengobatinya, sejak kemarin ..."

"Tidak, letak Soa-sai terlalu jauh, aku tidak dapat pergi ke sana, " potong Sai-hoa-to sebelum ucapan Wi-ho berakhir.

"Eh, biasanya Sim tua terkenal lebih unggul daripada tabib lain, baik ilmu pertabiban maupun cara pelayanannya. Mengapa sekarang kau tolak menolong orang?" ujar Wi-ho Lo-jin.

Dengan santai Sai-hoa-to menjawab, "Letak Soa-sai hampir ribuan li jauhnya, pergi-pulang sedikitnya diperlukan waktu sebulan. Coba pikir, dalam waktu sebulan bukankah dapat aku tolong orang sakit terlebih banyak di sini?"

"Sin-lo-cian-pwe, " mohon Ih-Wan-hui dengan sangat, "kedatanganku dari jauh ini, bila tidak berhasil mengundang Sim-lo-cian-pwe ke sana, sungguh Cai-he malu untuk pulang lagi ke rumah. Maka sedapatnya mohon Sim-lo-cian-pwe suka mengingat sedikit kebaktianku terhadap guru ini, apa pun juga mohon Sun-lo-cian-pwe sudi berangkat ke Soa-sai untuk mengobati penyakit guruku, sungguh budi kebaikanmu tentu takkan kami lupakan, tentang biaya pasti juga akan kami tanggung sepenuhnya."

Sai-hoa-to melirik Wi-ho Lo-jin sekejap, katanya kemudian, "Ehmm, umpama dapat aku sembuhkan penyakit gurumu, kira-kira kau berani bayar berapa?"

"Silakan Lo-cian-pwe menyebutkan saja jumlahnya, " kata Ih-Wan-hui.

"Ucapanmu agak kurang jelas, " ujar Sai-hoa-to. "Lebih baik kita pastikan saja honorarium yang harus kau bayar."

"Jika begitu, hendaknya Sim-lo-cian-pwe jangan sungkan, silakan mengatakan jumlahnya, " kata Ih-Wan-hui.

"Coba katakan dulu, gurumu terkena penyakit gas racun apa?" tanya Sai-hoa-to.

"Hal ini pernah kami minta keterangan beberapa tabib setempat, ada yang bilang racun ini dan ada yang mengatakan racun itu, tapi obat yang diberikan tidak ada yang manjur. Sebab itulah sesungguhnya terkena gas racun apa sukar untuk aku katakan."

Sai-hoa-to manggut-manggut dan berpikir sejenak, aku tanya kemudian, "Wah, tentu gas racun yang sangat lihai. Begini saja, gurumu juga tokoh bu-lim yang dihormat dan disegani, mengingat sesama kaum, biarlah aku hitung agak ringan, boleh kalian bayar saja seribu tahil perak."

"Baik, " jawab Ih-Wan-hui tanpa ragu sedikitpun, "asalkan penyakit guruku dapat disembuhkan, biarpun tambah lagi sedikit juga tidak menjadi soal."

"Dan, dari jumlah tersebut harus dibayar separuh lebih dulu, " sambung Sai-hoa-to.

Segera Ih-Wan-hui mengeluarkan lima potong emas murni dan disodorkan kepada Sai-hoa-to, katanya, "Ke lima potong emas ini kalau di nilai dengan perak tepat berjumlah 500 tahil, harap lo-cian-pwe menerimanya."

Tanpa sungkan Sai-hoa-to menerima ke lima potong emas itu dan disimpan dalam baju, lalu ia tanya pelayan yang datang menuang teh, "Li-Hok, mengapa hari ini tidak aku lihat bocah Su-Jit itu?"

"Kiranya Sim-lo-ya-cu belum tahu, Su-Jit sudah mati dianiaya orang kemarin, " tutur si pelayan bernama Li-Hok dengan sedih.

"Hahh, apa betul?" seru Sai-hoa-to kaget dan memandang Wi-ho Lo-jin.

"Betul, " jawab Wi-ho Lo-jin dengan menghela napas duka. "Begini peristiwanya ..."

Lalu ia ceritakan apa yang terjadi kemarin.

Sai-hoa-to menggeleng kepala penuh penyesalan, ucapnya, "Ini namanya penyakit masuk melalui mulut, petaka timbul dari mulut. Jika kalian dapat meniru diriku, setiap hari selain mengobati orang dan mencari duit, terhadap urusan lain tidak perlu tahu, kan segalanya menjadi aman tentram?"

Tampaknya Ih-Wan-hui tidak tertarik untuk membicarakan kejadian kemarin, segera ia menukas, "Sim-lo-cian-pwe, ada suatu permohonanku yang kurang pantas ..."

"Urusan apa?" potong Sai-Hoa-To.

"Penyakit guruku terasa sudah gawat, apakah lo-cian-pwe sudi segera berangkat bersamaku?"

Sai-hoa-to tertawa, "Paling cepat kan juga perlu tunggu selesai aku minum teh dulu?"

Ih-Wan-hui tidak berani banyak omong lagi, ia mengangguk, "Ya, tentunya lo-cian-pwe juga perlu pulang dulu untuk bebenah."

"Tidak perlu, sepanjang tahun selalu beginilah pakaianku, bilamana mengobati orang juga aku laksanakan di tempat, obat kan terdapat di mana-mana, maka tidak pernah aku bawa peti obat segala."

Segera Wi-ho Lo-jin menukas, "Begitulah tabib sakti kita ini memang punya kepandaian sejati, sama sekali berbeda daripada tukang obat dunia kang-ouw umumnya, untuk ini Ih-lau-te tidak perlu kuatir."

"Betul, " sambung Ih-Wan-hui, "sudah sering aku dengar Sim-lo-cian-pwe sanggup menghidupkan orang mati, terlebih dalam hal mengobati keracunan bahkan sukar ada tandingannya ..."

Sampai di sini, ia pandang Sai-hoa-to dan bertanya, "Apakah waktu muda Lo-cian-pwe dahulu pernah mengunjungi daerah selatan yang masih liar itu?"

Sai-hoa-to mengangguk, jawabnya dengan pongah, "Ya, malahan pernah aku tinggal di sana selama sepuluh tahun hingga cukup memahami segala macam gas racun."

"Wah, dapatkah Lo-cian-pwe memberi sedikit petunjuk, sesungguhnya gas racun itu benda macam apa?" tanya Ih-Wan-hui dengan rasa kagum.

Sai-hoa-to minum teh seceguk, lalu bertutur, "Gas racun artinya hawa beracun sangat banyak ragamnya dan kebanyakan ditemui di hutan belukar daerah panas. Dari berbagai macam gas racun itu terbagi pula gas racun berwujud dan tidak berwujud. Yang berwujud dapat berbentuk serupa kabut atau mega, yang tidak berwujud adalah sejenis bau busuk atau bau harum yang tersebar di udara dan menyerang orang tanpa dapat dijaga. Ada lagi sejenis gas racun maha lihai, ketika mula-mula berjangkit di tengah hutan belukar akan terpancar cahaya emas dan tersebar di udara bagai hujan, lalu tercerai-berai dan memancarkan cahaya aneka warna dengan bau harum merangsang, barang siapa mencium bau harum

itu seketika akan keracunan, kalau berat bisa binasa seketika."

Ih-Wan-hui tampak sangat kagum oleh cerita tabib sakti itu, tanyanya pula, "Gas racun seperti apa yang digambarkan Lo-cian-pwe itu apakah tidak dapat ditangkal dengan obat?"

"Dapat, " jawab Sai-hoa-to. "Dahulu waktu aku tinggal di daerah selatan, pernah juga aku buat beberapa macam pil penangkal gas racun. Cuma obat ini hanya berguna bagi orang yang kenal berbagai jenis gas racun itu, bagi orang yang tidak tahu, biarpun aku beri obat penangkal racun itu juga percuma, sebab jenis gas racun itu tidak kau kenal, tentu kau pun tidak tahu harus menggunakan obat penangkal yang mana maka kendati kau bawa obat penangkalnya juga sama saja seperti tidak ada."

"Minum saja satu biji setiap macam obat penangkal itu, kan jadi?" kata Ih-Wan-hui.

"Hm, enak saja kau bicara, " jengek Sai-Hoa-To.

"Setiap macam obat penangkal racun adalah obat berkadar keras, bila diminum seperti gagasanmu itu, sebelum kau mati kena gas racun sudah mati lebih dulu keracunan obat yang kau minum itu."

Ih-Wan-hui menjulurkan lidah, katanya, "O, kiranya demikian, Cai-he memang tidak paham soal obat-obatan, kalau tidak ada penjelasan Lo-cian-pwe sekarang, bisa jadi ... Eh, lo-cian-pwe, aku kira kira dapat berangkat sekarang?"'

Sai-hoa-to menghabiskan isi mangkuknya, ia ambil capingnya dan dipakai, lalu berbangkit dan berkata, "Baik mari berangkat!"

Segera Ih-Wan-hui mengucapkan terima kasih kepada Wi-ho Lo-jin dan membayarkan rekening minum Sai-hoa-to, habis itu baru mereka meninggalkan Bu-lim-teh-co.

Setelah meninggalkan rumah minum itu, segera Sai-hoa-to bertanya, "Ih-lau-te, cara bagaimana perjalanan kita ke Soa-sai ini?"

"Apakah Lo-cian-pwe biasa naik kuda?" tanya Ih-Wan-hui.

"Boleh juga, naik kuda akan jauh lebih enak daripada berjalan kaki, " ujar Sai-hoa-to.

"Jika begitu, setelah kita menyebrang sungai segera kita membeli kuda, " kata Ih-Wan-hui.

Begitulah sambil bicara mereka terus meninggalkan Wi-go-san, setelah beberapa li menuju ke utara, sampailah mereka di suatu jalan sunyi. Tiba-tiba Ih-Wan-hui menuding hutan tidak jauh di sebelah kiri sana dan berkata, "Lo-cian-pwe, marilah kita istirahat dulu di hutan sana."

"Hei, usiamu baru 40-an, terkenal sebagai murid Pok-Hong-tai yang disegani itu, mengapa baru menempuh perjalanan sekian jauh lantas merasa lelah?" tanya Sai-hoa-to.

"Ah, bukan lantaran lelah melainkan kemarin malam aku mondok di kelenteng bobrok dalam hutan sana, ada sesuatu barangku tertinggal di sana dan sekarang hendak aku ambil, " tutur Ih-Wan-hui jangan tertawa.

"Jika begitu, bolehlah sekalian kita istirahat dulu baru lewat lohor, panas sinar matahari memang menyengat, " Sai-hoa-to menyatakan setuju.

Masuk ke dalam hutan, benar juga terlihat sebuah biara bobrok, segera Ih-Wan-hui mendahului masuk ke situ, dari bawah meja sembahyang dikeluarkannya sebuah bungkusan. Lalu duduk di lantai, mengeluarkan handuk untuk mengusap keringat yang membasahi dahinya.

"Lo-cian-pwe tidak tampak berkeringat, suatu bukti memiliki lwe-kang luar biasa sungguh sangat mengagumkan, " katanya dengan tertawa.

Sai-hoa-to ikut duduk di lantai, jawabnya dengan tersenyum, "Ah, tidak berkeringat bukan lantaran lwe-kang ku tinggi melainkan karena ketenangan batin menjadi tubuh pun sejuk."

"Apakah dahulu Lo-cian-pwe pernah bertemu dengan guruku?" tanya Thi-kut Ih-Wan-hui, si tulang besi.

Sai-hoa-to menggeleng, "Belum pernah bertemu. Nama kebesaran gurumu sudah lama aku dengar, cuma sayang tidak sempat berkenalan langsung."

Ih-Wan-hui memandang kanan-kiri beberapa kejap tiba-tiba ia tertawa dan berkata pula, "Ada suatu urusan hendak aku katakan terus terang, mohon nanti Lo-cian-pwe jangan marah."

"Oo, urusan apa?" Sai-hoa-to menegas dengan terbelalak.

"Begini, " ucap Ih-Wan-hui dengan tersenyum, "sesungguhnya cai-he bukan murid Ban-hoa-to Pok-Hong-tai dari Soa-sai, apa yang aku katakan di rumah minum itu semuanya cuma karangan belaka."

Seketika berubah air muka Sai-hoa-to dan serentak ia berdiri, katanya, "0, kiranya begitu. Memangnya antara kita pernah ada sesuatu sengketa?"

"Tidak pernah, hendaknya Sim-lo-cian-pwe jangan salah paham, " sahut Ih-Wan-hui sambil goyang-goyang kedua tangan.

"Jika tidak pernah bersengketa apa pun, mengapa kau tipu diriku ke sini, apa tujuanmu?" tanya Sai-hoa-to dengan gusar.

"Cai-he ingin membicarakan sesuatu urusan dengan Sim-lo-cian-pwe harap duduk saja agar dapat bicara dengan baik."

Sai-hoa-to mendengus, perlahan ia duduk kembali, dengan sikap bermusuhan katanya, "Jika kamu bukan murid Pok-Hong-tai, rasanya perlu aku belajar kenal dulu dengan namamu yang terhormat."

"Nama dan julukanku tidak palsu, cai-he memang benar Thi-kut Ih-Wan-hui adanya."

"Tentunya juga kawan dari segolongan?" tanya Sai-hoa-to dengan ketus.

"Boleh juga dikatakan demikian. Tapi mohon Lo-cian-pwe percaya padaku, sama sekali tidak ada maksud jahat aku ajak Lo-cian-pwe ke sini."

"Baik, silakan bicara saja, sesungguhnya urusan apa yang hendak kau bicarakan denganku?"

"Kami ingin mengundang Lo-cian-pwe berangkat bersama ke suatu tempat dalam batas waktu setengah tahun, untuk itu kami sediakan honorarium 10 kati emas murni. Entah bagaimana pendapat Lo-cian-pwe?" tutur Ih-Wan-hui.

Sai-hoa-to terbelalak mendengar honorarium 10 kati emas murni itu, serunya tanpa terasa, "Hah, kau bilang 10 kati emas murni?"

"Betul, Lo-cian-pwe bersedia atau tidak?" Ih-Wan-hui mengangguk dengan tertawa.

Sampai sekian lama Sai-hoa-to termangu-mangu dengan terbelalak, katanya kemudian dengan ragu, "Kalian membayar honorarium sebanyak itu, memangnya urusan apa yang perlu aku kerjakan?"

"Mengobati kami, " jawab Ih-Wan-hui. "Apabila kami sakit, hendaknya Lo-cian-pwe mengobati kami, selain itu tiada pekerjaan lain lagi"

"Sungguh aku tidak paham, " Sai-hoa-to menggeleng kepala.

"Biarlah aku tuturkan terlebih jelas. Soalnya kami merencanakan menuju ke suatu tempat tertentu, tempat itu sangat berbahaya, sangat mudah terjangkit penyakit dan membuat orang mati. Sebab itulah kami merasa perlu membawa seorang tabib ternama dalam perjalanan bersama kami."

"Kalian hendak pergi ke mana?" tanya Sai-hoa-to.

Ih-Wan-hui menggeleng, "Hal ini baru akan aku beri tahukan apabila Lo-cian-pwe sudah menerima permintaan kami."

"Apa maksud tujuan kalian mendatangi tempat itu?"

"Begini, sebabnya kami mau membayar 10 kati emas murni sebagai honorariummu, maka ini pun merupakan suatu syarat, yaitu diharap Lo-cian-pwe jangan tanya urusan di luar tugasmu mengobati orang sakit. Tidak peduli apa yang Lo-cian-pwe lihat atau dengar, hendaknya dianggap tidak pernah lihat dan tidak pernah mendengar."

Kening Sai-hoa-to berkerenyit, "Hm, jelek-jelek aku pun cukup ternama, memangnya kalian ingin ..."

"Jika kami tambah lima kati emas murni, Lo-cian-pwe bersedia atau tidak?" potong Ih-Wan-hui.

"Bilamana tidak aku terima, lalu bagaimana?" tanya Sai-hoa-to.

Ih-Wan-hui tidak langsung menjawab, ia cuma tertawa dan berkata, "Dengan hati setulusnya aku harap Lo-cian-pwe jangan menolak."

"Jika aku diharuskan membuta dan bertuli, rasanya 15 kati emas murni menjadi tidak banyak ..." gumam Sai-hoa-to.

"Kalau aku tambah lagi lima kati, bagaimana?" Ih-Wan-hui menegas.

Sai-hoa-to mengusap jenggotnya sambil berpikir, jawabnya kemudian, "Lantas kapan kalian akan membayar 20 kali emas murni padaku?"

"Begitu genap jangka waktu setengah tahun, kontan kami bayar!"

"Tapi kalau tiba saatnya kalian ingkar janji, lantas bagaimana?"

"Mutlak takkan terjadi demikian, " ujar Ih-Wan-hui dengan tertawa. "Meski kami tidak berani tepuk dada dan mengaku sebagai ksatria sejati tapi pasti juga kami bukan manusia yang tidak pegang janji. Bila lo-cian-pwe merasa sangsi, biarlah aku beri lagi 500 tahil perak dan menuliskan sehelai surat perjanjian."

Sai-hoa-to mengangguk perlahan, katanya "Tunggu sebentar, biar aku pertimbangkan dulu."

Ih-Wan-hui tampak tidak sabar, terpaksa menjawab, "Baik, hendaknya lekas ambil keputusan."

Setelah termenung sejenak, tiba-tiba Sai-hoa-to berkata, "Begitu tiba jangka waktu setengah tahun, kalian yakin sanggup menyediakan 20 kati emas murni."

"Pasti dapat!" Ih-Wan-hui tegas.

Sai-hoa-to tersenyum, "Jika begitu, rasanya aku mulai paham urusannya. Tentu tempat yang hendak kalian datangi bersamaku itu, meski sangat berbahaya, tapi juga akan mendatangkan keuntungan yang sukar dinilai. Mungkin 20 kati emas murni yang hendak kalian bayar padaku itu cuma sekelumit saja daripada hasil yang akan kalian keduk itu. Betul tidak?"

"Ingat, Lo-cian-pwe, " ucap Ih-Wan-hui dengan serius. "20 kati emas murni bukan jumlah kecil. Jika kami tidak menemuimu, satu peser pun engkau tidak dapat. Pendek kata, kami berharap engkau menerima undangan kami. Paham tidak, Lo-cian-pwe?"

"Aku paham, " Sai-hoa-to mengangguk.

"Dan engkau setuju tidak?"

"Tidak."

Berubah air muka Ih-Wan-hui, ia menegas dengan tertawa seram, "Apa pun engkau tidak mau terima?"

"Tidak, " jawab Sai-hoa-to dengan santai. "Aku hanya mau terima bilamana persyaratannya sudah disetujui kedua pihak."

Mendadak Ih-Wan-hui menggebrak lantai, teriaknya dengan gusar, "Apa? Memangnya 20 kali emas murni masih kau anggap sedikit?"

Ia menepuk lantai tidak terlalu keras, akan tetapi ubin lantai serupa dipukul dengan palu dan hancur seketika.

Namun Sai-hoa-to tidak gentar sedikit pun, jawabnya dengan tersenyum, "Betul, 20 kati emas murni bagiku terasa terlalu sedikit."

Air muka Ih-Wan-hui menampilkan nafsu membunuh, tampaknya hendak menggunakan kekerasan, tapi entah teringat apa, akhirnya tidak jadi berdiri, ia hanya mendengus saja, "Hm, jika begitu berapa kau minta?"

"Ingin aku tahu lebih dulu, seluruhnya kalian berjumlah berapa orang?"

"Tiga, selain beberapa orang kuli."

"Baik begini syaratku Kalian harus mengakui diriku sebagai salah seorang anggota, keuntungan yang akan diperoleh dibagi empat. Selain itu kalian juga harus beritahukan lebih dulu padaku tempat yang akan didatangi dan barang yang dicari."

Belum lenyap suaranya, mendadak di luar kelenteng ada orang membentak, "Jangan turun tangan dulu, Sam-te!"

Cepat orang itu bersuara, namun gerakan Ih-Wan-hui terlebih cepat, terlihat tangan kanannya terayun ke depan, sebatang jarum hitam sudah menyambar ke depan tenggorokan Sai-hoa-to.

Namun Sai-hoa-to sempat sedikit mendoyong ke belakang, sambil mendongak mulut pun mengap "krak", jarum hitam yang menyambar tiba dapat digigitnya terus ditumpahkan ke lantai, katanya dengan tertawa, "Ai, Ih-lau-te, hendaknya jangan terlalu keji begitu!"

Ih-Wan-hui hanya mendengus saja dan tidak menyerang pula, sebab pada saat itu juga dari pintu samping kanan-kiri telah menyelinap masuk dua orang.

Kedua pendatang ini yang seorang berusia 50 an, alis tipis dan jenggot pendek, perawakan kurus kecil, memakai jubah warna kelabu agak kedodoran sehingga kelihatan lucu. Seorang lagi berumur 46 47 tahun, alis tebal dan mata elang, muka lebar dan hidung pesek. Bertubuh kekar kuat, berbaju ringkas ketat, sepasang tumbak pendek terselip di punggungnya, sikapnya gagah dan garang.

Begitu melihat kedua orang ini, seketika hati Sai-hoa-to terkesiap, ia pandang si kakek berjubah longgar itu dan menyapa, "Hei, bukankah anda ini ketua Hing-ih-bun, Coa-hun-jiu Bun-In-tiok?"

Memang benar, orang tua ini memang betul ksatria perguruan Hing-ih-bun bernama Bun-In-tiok dan berjuluk Coa-hun-jiu, si tangan peraih awan.

Menurut pandangan dunia persilatan umum nya, apa yang disebut Ciang-bun-jin atau ketua ke-12 perguruan besar, yaitu Siau-lim, Bu-tong, Hoa-san, Cong-lam, Khong-tong, Go-bi, Jing-sia, Tiang-pek, Tiam-jong, Thai-kek dan Hing-ih-bun, tiada seorang pun di antaranya tergolong tokoh jahat.

**Chapter 2. Rahasia 180 Patung Mas**

Tapi sekarang seorang ketua Hing-ih-bun yang terkenal ternyata bersaudara dengan Thi-kut Ih-Wan-hui yang suka menggunakan jarum berbisa untuk mencelakai orang, pantas juga bilamana membuat Sai-hoa-to tercengang.

Rasa heran Sai-hoa-to itu ternyata tidak membuat Coa-hun-jiu Bun-In-tiok merasa canggung sedikit pun, ia malah memberi salam anggukan kepala kepada Sai-hoa-to dengan tertawa sewajarnya dan menyapa, "Sai-hoa-to, sungguh tidak aku sangka engkau adalah seorang licik dan licin begini."

Dengan cepat Sai-hoa-to pulih kembali ketenangannya, jawabnya dengan tertawa, "Ah, apabila aku kau katakan sebagai orang licik dan licin, maka kau sendiri Bun-ciang-bun-jin terlebih adalah seekor siluman rase."

Coa-hun-jiu Bun-Ia-tiok terbahak-bahak, ia memberi isyarat tangan kepada lelaki penyandang tumbak itu agar duduk, lalu ia sendiri pun duduk di antara Sai-hoa-to dan Ih-Wan-hui, dengan serius ia pun berkata, "Bicara dengan sungguh-sungguh, Sim-hong, bagaimana kalau aku tambah lagi 10 kati emas murni bagimu?"

Sai-hoa-to menggoyang kepala, "Tidak, tanpa diriku, kalian pasti gagal mencapai tempat yang kalian tuju dan takkan mendapatkan barangnya. Maka aku minta seperempat bagian."

Dengan kening berkerenyit Bun-In-tiok berpikir sejenak, lalu berkata dengan suara ikhlas, "Baik, tapi cara bagaimana supaya aku yakin Sim-hong benar-benar mau bersekutu dengan jujur?"

"Untuk ini, terpaksa aku gunakan ucapan saudaramu she Ih ini untuk menjawab Bun-ciang-bun-jin, " sahut Sai-hoa-to. "Yaitu, biarpun aku tidak berani mengaku sebagai lelaki sejati, tapi aku pun bukan manusia yang tidak bisa pegang janji."

"Bagus, cukup dengan ucapanmu ini, sekarang akan aku jelaskan urutannya padamu ... "

"Nanti dulu, " mendadak Sai-hoa-to memotong sambil menuding lelaki penyandang tumbak itu, "hendaknya Bun-ciang-bun-jin memperkenalkan dulu saudara ini kepadaku."

"O, dia adalah ji-te (adik ke dua) Pia-mia-han Gu-Thong, " sahut Bun-In-tiok. Sai-hoa-to mengangguk dengan tertawa terhadap Pia-mia-han Gu-Thong alias si lelaki suka adu jiwa, lalu berpaling lagi dan berkata. "Baiklah, sekarang silakan Bun-heng mulai bercerita."

"Ceritanya harus dimulai dari awal, " tutur Bun-In-tiok setelah membersihkan kerongkongan dengan berdehem. "Tentunya Sim-heng tahu siapa Kiam-ho-Lok-Cing-hui, bukan?"

Sai-hoa-to mengangguk, "Kiam-ho-Lok-Cing-hui adalah tokoh nomor dua dunia persilatan jaman ini, siapa yang tidak tahu?"

"Bagus, " tukas Bun-In-tiok. "Meski kung-fu Kiam-ho-Lok-Cing-hui sedikit lebih asor daripada Kiam-ong Ciong-Li-cin, tapi kepribadiannya justru tidak dapat dibandingi oleh Ciong-Li-cin. Kira-kira tiga tahun yang lalu, di suatu tempat Lok-lo-ji (Lok tua) menemukan seorang nona gendeng yang hilang ingatan, timbul pikiran Lok tua untuk memulihkan kesehatan nona itu, maka ia suruh muridnya Gak-Sik-lam ke daerah selatan untuk mencari obat mujarab Jian-lian-hok-leng.

"Akibatnya Gak-Sik-lam tidak cuma menemukan Jian-lian-hok-leng, secara di luar dugaan dia juga menemukan sebuah kota purba di tengah rimba raya pegunungan Mo-pan-san. Konon kota itu berumur ribuan tahun di dalam kota terdapat banyak emas murni dan 180 patung yang terbuat dari emas.

"Setelah menemukan kota emas itu, Gak-Sik-lam lantas membuat sebuah peta bumi letak kota purba itu dan dikirim kembali ke Tiong-goan melalui merpati pos. Sayang merpati pos yang membawa peta pusaka itu tidak tempat pulang ke Ciok-lau-san, tempat kediaman Lok-Cing-hui, tapi ditemukan oleh seorang ... "

"Siapa orang itu?" tanya Sai-hoa-to.

"Entah, apa yang aku ceritakan ini sesungguhnya juga cuma aku dengar dari orang lain dalam perjalanan."

"Jika cuma desas-desus saja, kau percaya begitu saja?"

"Coba dengarkan ceritaku lebih lanjut, " tutur Bun-In-tiok. "Sesudah mendengar berita itu, tidak lama aku dengar pula kabar kepulangan Gak-Sik-lam ke Tiong-goan, tapi entah sebab apa, dia sudah berubah menjadi seorang cacat total, tidak punya kaki dan tangan, ia hanya didampingi seorang istri cantik yang selalu menggendongnya ke mana-mana.

"Kemudian aku dengar pula banyak orang yang sedang mencari orang yang menemukan peta bumi ini juga Gak-Sik-lam sendiri, tujuannya ingin merebut kota emas yang bernilai sukar ditaksir itu. Setelah mencari tahu lagi kian kemari dan terbukti berita itu memang betul, akhirnya aku pun ikut terjun dalam gerakan mencari kota emas.

"Tentang Mo-pan-san, pada waktu muda pernah juga aku pergi ke sana, di pegunungan itu penuh hutan purba dan rawa belaka, lereng pegunungan itu memanjang ratusan li, bahkan banyak binatang liar dan penuh gas racun, pada hakikatnya tempat yang sukar dicapai manusia. Maka kalau ingin masuk ke pegunungan itu untuk mencari kota emas, terkecuali diperlukan peta bumi dan petunjuk Gak-Sik-lam sendiri, masih diperlukan lagi persiapan yang cukup. Yang paling penting adalah cara bagaimana melawan gas racun pembunuh yang tak berwujud itu.

"Karena itulah aku lantas teringat kepada Sai-hoa-to kita, Sim-heng adalah tabib sakti dunia persilatan yang tiada bandingannya, terhadap gas racun juga mempunyai pengetahuan khusus, jika engkau ikut dalam ekspedisi kami ini, tentu segala persoalan dapat diatasi."

"Aku memang menguasai cara-cara melawan berbagai gas racun, tapi seperti apa yang dikatakan Bun-ciang-bun-jin. Lereng gunung Mo-pan-san memanjang beratus li, tanpa peta bumi dan petunjuk Gak-Sik-lam mungkin sangat sulit menemukan kota emas yang dimaksud, " kata Sai-hoa-to.

"Betul juga, namun hal ini sekarang tidak menjadi soal lagi."

"Oa, maksud Bun-ciang-bun-jin, peta bumi itu sudah didapatkan?"

"Betapa bagusnya peta kan tidak lebih bagus daripada orang yang menggambar peta itu, bukan?"

"Hah, jadi Bun-ciang-bun-jin sudah menemukan Gak-Sik-lam?"

"Betul, sekarang kira-kira ada lebih ratusan tokoh persilatan sedang mencari Gak-Sik-lam dan orang yang menemukan peta bumi. Rupanya nasibku lagi mujur, pada suatu pertemuan secara kebetulan dapat aku pergoki Gak-Sik-lam."

"Dan sekarang Gak-Sik-lam berada di mana?"

"Di suatu tempat yang sangat rahasia."

"Bun-ciang-bun-jin sudah berhasil memaksa dia menceritakan letak kota emas itu?"

"Belum, tapi sekarang setelah Sim-heng mau bekerja sama dapatlah kita mendesak dia mengatakan letak kota emas."

Bicara sampai di sini, serentak Coa-hun-jiu Bun-In-tiok berdiri, katanya dengan tertawa, "Mari berangkat Sim-heng, urusan tidak boleh tertunda lagi."

Sai-hoa-to ikut berdiri, tanyanya, "Apakah berada di sekitar sini?"

"Tidak, " Bun-In-tiok mendahului melangkah keluar kelenteng sambil menjawab, "tapi juga tidak terlalu jauh."

Ke empat orang meninggalkan kelenteng rusak itu. Pia-mia-han Gu-Thong memasukkan jari ke mulut dan bersuit, segera terdengar suara gemertak roda dari sebelah kanan hutan, muncul sebuah kereta kuda.

Karena itu berhenti di depan kelenteng, dengan tertawa Bun-In-tiok berkata kepada Sai-hoa-to, "Menumpang kereta kan tidak mudah diketahui orang. Silakan Sim-heng naik!"

Sai-hoa-to tersenyum dan naik ke dalam kereta disusul oleh Bun-In-tiok bertiga. Kusir kereta segera mengayun cambuknya dan menghalau kereta menerobos hutan sana terus menuju ke selatan dengan cepat.

Pembicaraan mereka di dalam kereta tetap tidak meninggalkan soal kota emas.

Dengan nada kereng Sai-hoa-to berkata, "Ini merupakan suatu pertaruhan besar. Apakah terpikir oleh Bun-ciang-bun, bagaimana akibatnya bilamana diketahui oleh Kiam-ho-Lok-Cing-hui bahwa engkau menculik muridnya?"

Bun-In-tiok tersenyum licik, "Sekarang cuma kita berempat saja yang tahu Gak-Sik-lam berada dalam tawanan kita, asalkan persekutuan kita berlangsung dengan baik, dari mana Kiam-ho-Lok-Cing-hui bisa tahu?"

"Setelah Gak-Sik-lam berhasil didesak melukiskan peta bumi letak kota emas itu, lalu cara bagaimana Bun-ciang-bun hendak membereskan dia?" tanya Sai-hoa-to.

Kembali Bun-In-tiok tersenyum licik, "Menurut pendapat Sim-heng, sebaiknya cara bagaimana membereskan dia?"

"Jika dilepaskan, tentu dia akan jatuh ke tangan kawan bu-lim yang lain dan ini akan merugikan kita ... "

"Tidak cuma begitu saja, bila kita bebaskan dia, tentu Kiam-ho-Lok-Cing-hui juga akan mengetahui kita pernah menculik muridnya, akibatnya kita bisa celaka."

"Betul", kata Sai-hoa-to, "dengan gabungan kepandaian kita berempat jelas bukan tandingan Lok-Cing-hui, melulu muridnya yang kedua, yaitu Su-Kiam-eng saja bukan lawan empuk."

"Makanya kalau menurut pendapat Sim-heng, sebaiknya cara bagaimana kita membereskan Gak-Sik-lam?" tanya Bun-In-tiok.

"Haha, aku kira Bun-ciang-bun tentu sudah mempunyai perhitungan sendiri, kita sudah tahu sama tahu, buat apa kau tanya pula?" ujar Sai-hoa-to dengan tertawa.

Bun-In-tiok tertawa, ia ganti pokok pembicaraan, "Jika segalanya lancar, esok atau lusa kita dapat berangkat, cuma Sim-heng harus menyiapkan dulu obat-obatan yang diperlukan."

"Bun-ciang-bun jangan kuatir, " kata Sai-hoa-to. "Setiba di Teng-ciong, tentu akan aku beli obat-obatan selengkapnya menurut keperluan."

"Selain itu, selanjutnya sebaiknya Sim-heng mengubah sedikit wajahmu agar orang lain pangling padamu sebagai Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho, " ujar Bun-In-tiok.

Sai-hoa-to melengak, "Masa perlu begitu?"

"Pada saat ini, orang yang memenuhi syarat untuk mencari kota emas di lereng Mo-pan-san hanya ada dua kelompok saja, " tutur Bun-In-tiok dengan tertawa. "Kelompok pertama adalah rombongan kita. Yang kedua adalah orang yang menemukan peta bumi itu. Namun orang yang memegang peta itu bila tidak mengadakan persiapan melawan gas racun dengan baik, andaikan dia dapat menemukan kota emas dengan hidup juga sukar untuk pulang lagi dengan hidup. Maka aku pikir, kelompok mereka tentu juga akan teringat kepada Sim-heng, bilamana wajah Sim-heng tidak dirias sedikit, mungkin sebelum terjadi perebutan kota emas akan terjadi dulu perebutan diri Sim-heng."

"Haha, bilamana benar aku menjadi sasaran perebutan antar kalian tentu akan sangat menarik, " seru Sai-hoa-to dengan tergelak.

"Sedikit pun tidak menarik, " jengek Bun-In-tiok. "Kau pikir, Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho hanya ada satu, bila pihak lawan gagal berebut, bukan mustahil mereka akan melakukan tindakan penghancuran total, kalau begitu, rejeki seperempat bagianmu tentu juga akan lenyap."

Sai-hoa-to tidak tertawa lagi, ia manggut-manggut, "Ya, betul juga. Biarlah nanti aku rias mukaku pada saat mau berangkat."

Roda kereta menggelinding dengan cepat, hari mulai gelap, menurut perkiraan sudah habis 30 li meninggalkan Wi-go-san. Mendadak kereta kuda membelok ke sebuah kampung, langsung masuk ke sebuah perbentengan kampung yang luas.

Perbentengan kampung itu seperti dihuni keluarga kaya, kompleks perumahannya lebih dari 50 buah, dikelilingi tembok yang tidak terlalu tinggi, di depan ada sebuah kolam ikan, sekilas pandang tidak terlihat berbau orang persilatan pada penghuni perbentengan ini."

Ketika kereta berhenti di depan perbentengan, seorang lelaki setengah baya berbadan gemuk dan berpakaian perlente dituntun oleh seorang centeng yang membawa sebuah lentera mendekati kereta.

Berturut-turut Bun-In-tiok berempat turun dari kereta, lelaki setengah baya berpakaian mewah itu cepat memberi hormat dan menyapa, "Aku kira Bun-ciang-bun baru akan tiba esok pagi, bila penyambutanku agak terlambat, mohon dimaafkan."

Bun-In-tiok mengangguk dengan tertawa, lalu diperkenalkan kepada Sai-hoa-to, "Sim-heng, inilah Ci-ceng-cu, putranya mengangkat guru padaku, kini belajar dalam perguruan kami."

Kemudian ia pun berkata terhadap Ci-ceng-cu. "Ci-ceng-cu, inilah tabib sakti Sai-hoa-to, tentu nama kebesarannya sudah kau kenal."

"Betul, betul, " seru Ci-ceng-cu sambil memberi hormat. "Nama kebesaran Sim-sian-sing sudah lama aku dengar, sungguh beruntung dapat bertemu."

Sikap Sai-hoa-to memang dingin dan angkuh, terhadap orang awam biasa tidak begitu digubrisnya, maka ia hanya mengangguk sekadarnya terhadap tuan rumah tanpa membalas hormat.

Namun Ci-ceng-cu itu pun tidak memperlihatkan rasa kurang senang, berulang ia memberi hormat lagi kepada mereka berempat dan berkata "Silakan, silakan masuk! Sudah aku siapkan perjamuan, tentunya kalian sudah lapar setelah menempuh perjalanan jauh ... "

"Eh, bagaimana dengan keadaan kedua suami istri itu?" Potong Bu-In-tiok.

"Baik, sangat baik, " jawab Ci-ceng-cu. "Segalanya telah aku kerjakan menurut pesan Bun-ciang-bun, mereka pun tinggal di lorong bawah dengan tenang."

"Bagus, sekarang biarlah kita makan dulu" kata Bun-In-tiok.

Setelah berada di ruang tamu centeng membawa air bersih, ke empat orang lantas cuci muka lalu makan

minum mengelilingi meja perjamuan.

Dalam perjamuan, dari percakapan antara Bun-In-tiok dan Ci-ceng-cu dapat diketahui oleh Sai-hoa-to bahwa Ci-ceng-cu memang seorang hartawan, lantaran kekayaannya berlimpah sehingga kuatir akan mendapat incaran orang jahat, maka putranya sengaja dikirim belajar silat pada perguruan Hing-ih-bun. Apakah hasilnya baik atau tidak, yang penting asalkan orang lain tahu anaknya adalah murid Hing-ih-bun dan itu pun sudah cukup.

Agaknya Bun-In-tiok juga tahu tujuan Ci-ceng-cu, maka dia terima pelayanan yang diberikan oleh keluarga Ci tanpa merasa malu.

Habis makan malam, segera Bun-In-tiok membawa Sai-hoa-to ke ruang bawah tanah, yaitu kamar tahanan dengan maksud memaksa Gak-Sik-lam melukis peta letak kota emas.

Ruang bawah tanah itu seluas belasan meter persegi dan terbagi menjadi tiga kamar, dinding terbuat dari bata merah, mestinya digunakan sebagai gudang penyimpanan harta berharga Ci-ceng-cu, tapi sekarang kamar paling depan digunakan sebagai penjara, di situ dikurung seorang lelaki dan seorang perempuan.

Yang lelaki memang benar murid pertama Kiam-ho-Lok-Cing-hui, yaitu Gak-Sik-lam yang cacat. Dan yang perempuan adalah istrinya, Kalana.

Aslinya Gak-Sik-lam adalah seorang pemuda tampan, juga terhitung jago muda terkemuka dunia persilatan. Tapi sekarang pemuda yang rebah di atas dipan bambu itu sama sekali sudah bukan lagi Gak-Sik-lam yang dulu, wajahnya yang cakap itu jelas pernah mengalami luka berat, sekarang berubah menjadi sangat jelek dan membuat orang mengkirik, matanya satu besar satu kecil, bekas luka memenuhi kedua belah pipinya, bibir pun sumbing sehingga kelihatan baris giginya yang putih, sekilas pandang orang akan mengira dia sebagai drakula.

Selain itu, ke dua lengan baju dan lengan celananya kelihatan kosong melompong dan kempis tak berisi sehingga dia lebih mirip sebuah bola manusia.

Kalana, usianya seperti belum melebihi 20, kulit badan putih bersih laksana salju, perawakan ramping indah, rambut panjang mengkilat, mata besar dan alis lentik, mulut kecil mungil, berita yang tersiar memang bukan omong kosong, dia memang benar seorang nona cantik.

Cuma, setiap orang pun dapat mengetahuinya bahwa dia jelas bukan gadis daerah Tiong-goan, bukan bangsa Han.

Ketika Bun-In-tiok berempat menuruni ruang bawah tanah itu, secara naluri ia terus memeluk Gak-sik-lam yang menggeletak di dipan itu, sorot matanya memancarkan rasa takut dan seram.

"Tutup pintunya, " kata Bun-In-tiok kepada Gu-Thong yang masuk paling akhir, lalu langsung mendekati Gak-Sik-lam.

Dengan tenang Sai-hoa-to menyusul ketat di belakang Bun-In-tiok. Ke empat orang berhenti tepat di depan dipan Gak-Sik-lam.

Tubuh Kalana tampak gemetar dan merangkul Gak-Sik-lam seeratnya, seperti rela mengorbankan jiwanya asalkan sang suami dapat dilindunginya.

"Ka ... kalian mau apa?" tanyanya dengan suara gemetar kepada Bun-In-tiok berempat.

Bun-In-tiok terkekeh beberapa kali dan tidak segera menjawab.

Sebaliknya Gak-Sik-lam yang mendahului buka suara, seperti tidak ada orang lain, ia kecup pipi Kalana dengan mesra dan menghiburnya dengan suara lembut, "Jangan takut, Kalana. Kan sudah aku katakan, dia ketua Hing-ih-bun, dia takkan mencelakai kita."

"Betul, sahabat Gak, " sambung Bun-In-tiok dengan tertawa, "asalkan kau katakan di mana letak kota emas, tidak nanti aku bikin susah kalian."

Air muka Gak-Sik-lam berubah ucapnya dengan terperanjat, "Oo, jadi sebabnya Bun-ciang-bun-jin menawan kami suami-istri ke sini adalah karena kota emas itu?"

"Betul, sebelum ini tentu tidak pernah terpikir olehmu, bukan?"

"Ya, memang tidak pernah terpikir olehku, sebab engkau kan seorang ketua suatu perguruan besar yang terhormat?" jengek Gak-Sik-lam.

Sama sekali Bun-In-tiok tidak kikuk oleh sindiran Gak-Sik-lam, ucapnya dengan tertawa, "Seorang Ciang-bun-jin juga manusia, asalkan manusia bila mendengar di Mo-pan-san ada sebuah kota emas, aku yakin hati siapa pun akan tergerak."

"Lantaran itu sehingga kulit mukamu pun tidak kau pikirkan lagi, " jengek Gak-Sik-lam dengan menahan gusar.

Bun-In-tiok tampak tersinggung, ucapnya dingin, "Dalam keadaan dan saat begini, hendaknya cara bicaramu perlu pakai aturan sedikit."

Sorot mata Gak-Sik-lam memancarkan cahaya tajam, tanyanya kemudian, "Dari mana kau tahu di lereng Mo-pan-san ada sebuah kota emas?"

"Dari cerita orang, " jawab Bun-In-tiok dengan tersenyum. "Mungkin kau sendiri belum lagi tahu bahwa peta bumi yang kau kirim pulang kepada gurumu itu telah dicegat orang lain di tengah jalan."

Terlintas rasa kaget pada sorot mata Gak-Sik-lam, tanyanya pula, "Siapa yang menemukan merpati pos itu?"

"Entah, " jawab Bun-In-tiok. "Cuma, bisa jadi orang yang menemukan merpati pos itu kurang hati-hati sehingga rahasianya bocor, saat ini ada berbagai orang persilatan sedang sibuk mencari orang yang memegang peta bumi itu dan juga sahabat Gak sendiri. Nasibku terhitung mujur dan berhasil menemukan dirimu lebih dulu."

Kejut dan juga gusar Gak-Sik-lam ia pandang Bun-In-tiok sejenak, mendadak berkata dengan tegas, "Biar aku katakan padamu, Bun-In-tiok, bilamana hendak kau paksa aku menceritakan letak kota emas, itu berarti kamu sedang mimpi!"

"Sebaiknya kau pertimbangkan lagi dengan masak, " kata Bun-In-tiok dengan tersenyum licik. "Kamu kan orang cacat, jika kau mau ceritakan letak kota emas itu, tentu keselamatan kalian suami-istri akan aku lindungi, bahkan aku jamin kehidupan kalian selanjutnya dapat berlangsung dengan menyenangkan."

"Cih, lekas enyah!" semprot Gak-Sik-lam dengan beringas. "Kamu tua bangka! Memangnya kau kira aku Gak-Sik-lam manusia takut mati dan tamak hidup?"

"Mungkin kamu tidak takut mati, tapi apakah tidak kau pikirkan diri istrimu?" tanya Bun-In-tiok sambil menuding Kalana.

"Memangnya apa kehendakmu?" teriak Gak-Sik-lam dengan muka pucat dan menggereget.

"Asalkan kau bilang satu kata tidak, segera kamu akan tahu apa yang terjadi atas istrimu, " ancam Bun-In-tiok.

Gak-Sik-lam hanya mendengus murka dan tidak menanggapi.

Bun-In-tiok tahu titik lemah lawan telah kena dipukulnya, segera ia berkata pula dengan tersenyum licik, "Bagaimana, akan kau katakan atau tidak?"

Kulit muka Gak-Sik-lam tampak berkerut-kerut, seperti ingin menelan lawan bulat-bulat, seperti juga sedang menahan bara murka sekuatnya, tapi akhirnya sukar ditahan, mendadak ia meraung dengan beringas, "Tidak, takkan aku katakan. Coba apa abamu?"

Dengan tenang Bun-In-tiok mengangguk dan menyurut mundur dua tindak serta duduk di kursi, lalu ia mengedipi Pia-mia-han Gu-Thong dan berkata, "Ji-te, bolehlah mulai!"

Gu-Thong mengangguk dan melangkah maju, terjulur telapak tangannya yang berbulu lebat, serupa elang mencengkeram anak ayam saja segera Kalana diangkatnya.

Jelas Kalana seorang nona yang tidak paham ilmu silat, ia meronta dan berteriak sekuatnya, namun betapa dia meronta tetap sukar terlepas dari cengkeraman Gu-Thong.

Gak-Sik-lam juga ingin meronta bangun, tapi lantaran tidak punya tangan dan tiada kaki, hendak membalik badan saja sukar, sebab itulah biarpun urat hijau tampak menongol pada dahinya tetap tak berdaya, terpaksa ia hanya dapat meraung murka, "Lepaskan dia! Lepaskan! Kamu jahanam keparat!"

Pia-mia-han Gu-Thong menyeringai, ia malah menutuk pinggang Kalana sehingga tubuh nona itu menjadi kaku dan tidak sanggup berkutik lagi.

Ia taruh Kalana dan mengambil seutas tali, dilemparnya tali melintasi sepotong belandar, kemudian tangan Kalana diikat serta dikereknya ke atas.

Dalam keadaan begitu Bun-In-tiok yang duduk di kursi itu kembali buka suara dengan tertawa, "Nah, sahabat Gak, jika tidak ingin menyaksikan istrimu dihina, hendaknya lekas kau bicara saja."

Biarpun hiat-to kelumpuhan Kalana tertutuk, namun mulut masih dapat bersuara, mendadak ia berteriak, "Tidak, Sik-lam, jangan kau katakan, sekali-kali jangan kau beri tahu. Sekali kau katakan letak kota emas itu, segera pula mereka akan membunuhmu."

Dengan sendirinya Gak-Sik-lam juga tahu bilamana dia memberi tahukan letak kota emas, dirinya dan Kalana pasti sukar lolos dari kematian.

Sebaliknya bila menyuruh dia menyaksikan istri kesayangan dianiaya orang, hal ini pun sukar ditahannya.

Seketika ia menjadi bingung, mata merah membara dan menggertak gigi sekuatnya sehingga mulut pun berdarah.

Melihat Gak-Sik-lam tidak bicara lagi. Bun-In-tiok memberi tanda kepada Gu-Thong, "Baiklah, boleh kau copot bajunya!"

Segera Gu-Thong menanggalkan pakaian Kalana, dengan cepat baju luar Kalana telah ditarik terlepas.

Waktu itu musim panas, baik lelaki maupun perempuan tidak banyak memakai baju rangkap, maka begitu baju luar Kalana ditanggalkan, seketika kelihatan kutangnya, apabila kutang juga dilepaskan ...

Air mata ksatria Gak-Sik-lam menitik, hati terasa hancur lebur, teriaknya murka, "Lepaskan, turunkan dia! Biar aku katakan!"

"Jangan, tidak perlu kau katakan!" yang bicara ini bukan Kalana melainkan Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho.

Tentu saja Gu-Thong dan Ih-Wan-hui yang berdiri di samping sama merasa heran, mereka sama memandang Sai-hoa-to dengan tidak mengerti. Tapi sekali pandang, seketika air muka mereka berubah hebat.

Kiranya sebelah tangan Sai-hoa-to saat itu tampak mencengkeram Pek-hwe-hiat bagian ubun-ubun kepala Bun-In-tiok, sebaliknya wajah Bun-In-tiok kelihatan pucat pasi seperti mayat, rasa kejut dan takut pada wajahnya sukar dilukiskan.

Sambil memaki segera Ih-Wan-hui melolos golok dan bergaya hendak menerjang maju, bentaknya, "Orang she Sim, sesungguhnya apa maksudmu ini?"

"Tenanglah sedikit dan jangan sembarang bergerak, " jengek Sai-hoa-to. "Apakah kalian tidak menghendaki jiwa Ciang-bun-jin sendiri?"

Merasa terdesak, dengan sendirinya Ih-Wan-hui tidak berani sembarang bertindak, ia cuma dapat meraung gusar, "Keparat! Hendaknya kau tahu jika kamu ingin mengangkangi sendiri kota emas itu, betapapun tidak mungkin terjadi!"

Sai-hoa-to tidak menggubrisnya, ia memberi tanda kepada Gu-Thong, katanya, "Menyingkir ke sana, berdiri mepet dinding sana!"

Pia-mia-han Gu-Thong hanya mendelik dan tetap berdiri di tempatnya.

Sai-hoa-to tertawa, katanya kepada Bun-In-tiok, "Bun-ciang-bun, bagaimana jika kau suruh Ji-te dan Sam-te mu berdiri mepet dinding sana."

Coa-hun-jiu Bun-In-tiok merasakan tangan orang yang menahan ubun-ubunnya keras luar biasa

sehingga mata pun berkunang-kunang, ia tidak berani membantah, serunya segera, "Lek ... lekas kalian berdiri di pojok sana."

Ih-Wan-hui dan Gu-Thong saling pandang sekejap, mereka tampak ragu, tapi akhirnya terpaksa menurut dan menyingkir ke pojok dinding.

Sai-hoa-to tersenyum, segera ditutuknya hiat-to kelumpuhan Bun-In-tiok, lalu menyeretnya ke depan dipan Gak-Sik-lam dan membiarkannya menggeletak di lantai serta menginjaknya dengan sebelah kaki, kemudian ia buka hiat-to Kalana dan menurunkannya, dengan tenang ia kerjakan semua itu, habis itu barulah ia mengusap muka sendiri, selapis salep perias muka dibersihkannya.

"Hai, adik Kiam-eng?" seru Gak-Sik-lam kejut-kejut girang.

"Hah, bukankah engkau ini ... si pelayan Su-Jit di Bu-lim-teh-co itu?" Ih-Wan-hui juga berteriak kaget. Hanya Gu-Thong saja yang kelihatan bingung.

Su-Kiam-eng tertawa terhadap sang su-heng, lalu berkata kepada Ih-Wan-hui, "Betul, aku memang si pelayan Su Jit, sangat diluar dugaan bukan?"

Bukan cuma di luar dugaan saja, bahkan Ih-Wan-hui terheran-heran, ia pandang Su-Kiam-eng sekian lamanya dengan melongo, akhirnya berteriak pula. "Ti ... tidak, kamu bukan Su Jit!"

Su-Kiam-eng tertawa, "Aku bekerja sebagai pelayan selama tiga bulan, masa kamu sudah pangling?"

"Engkau menyaru sebagai pelayan, tujuanmu memang menunggu aku di sana?" tanya Ih-Wan-hui dengan terkesiap.

"Betul, " jawab Kiam-eng dengan tertawa. "Beberapa bulan yang lalu aku dengar cerita orang persilatan bahwa bila ada orang bicara mengenai sepasang suami-istri aneh, seketika orang itu terbinasa oleh jarum berbisa. Aku yakin ke dua suami-istri itu pasti su-heng dan su-so (kakak ipar seperguruan), aku tahu juga mereka pasti berada dalam cengkeraman kalian. Agar rahasia kota emas itu tidak diketahui orang lebih banyak, selalu kau bunuh orang yang banyak omong itu dengan jarum berbisa. Tapi waktu itu aku tidak tahu siapa dirimu, maka aku putuskan menanti kemunculanmu di Bu-lim-teh-co, setiap kali bila ada tamu yang mencurigakan segera Wi-ho-Lo-jin pura-pura mengobrol dengan beberapa kawan mengenai 'pasangan suami-istri yang misterius' itu. Haha, coba katakan, bagus tidak perangkap yang aku atur ini?"

"Ya, memang sangat pandai, " jengek Ih-Wan-hui, ketenangannya sudah mulai pulih. "Sesungguhnya apa yang kau pakai pada tubuhmu?"

"Dari cerita orang aku tahu orang yang kau bunuh itu semuanya terkena jarum berbisa pada Leng-tai-hiat bagian punggung, sebab itulah sengaja aku pasang sepotong besi tipis di punggungku."

"Hm, dasar kamu memang bocah licin, " jengek pula Ih-Wan hui. "Dan sekarang apa kehendakmu?"

Su-Kiam-eng melolos pedang yang selalu dibawa Coa-hun-jiu Bun-In-tiok dan melangkah maju, ucapnya dengan tersenyum, "Akan aku beri kesempatan kepada kalian, apabila kalian berdua mampu membunuh aku, kalian tetap ada harapan untuk mendapatkan kota emas itu."

Terlintas rasa girang pada wajah Ih-Wan-hui, ia tanya, "Kau ingin menghadapi serangan kami berdua?"

Su-Kiam-eng menimbang-nimbang pedang yang dipegangnya, jawabnya dengan tertawa, "Betul, kalau tidak pakai cara ini, kan kurang adil bagi kalian."

Segera Ih-Wan-hui mengedipi Gu-Thong, katanya, "Ji-ko, kurang hormat rasanya kalau kita menolak kehendak Su-siau-hiap, biarlah kita belajar kenal ilmu pedang ajaran Kiam-ho yang termashur!"

Gu-Thong mengangguk, dilolosnya kedua tumbak pendek dari punggungnya, bernama Ih-Wan-hui segera mereka hendak mengerubut Su-Kiam-eng.

Su-Kiam-eng berdiri tenang dengan tersenyum, ujung pedang menjulai ke bawah, dengan mantap. Ia tunggu gerak serangan musuh.

Kiam-ho-Lok-Cing-hui disegani orang persilatan karena Ping-lui-kiam-hoat atau ilmu pedang geledek menyambar, belasan tahun yang lalu, dalam suatu pertemuan para jagoan, dengan mudah ia mengalahkan jago pedang dari berbagai aliran dan golongan, akhirnya ia bertanding sehari semalam

dengan Kiam-ong atau raja pedang Ciong-Li-cin dan kalah satu jurus sehingga ke luar sebagai juara ke dua.

Walaupun begitu, dalam pandangan orang persilatan tidak ada yang menganggap dia lebih rendah daripada Ciong-Li-cin, baik Kiam-ong maupun Kiam-ho sama-sama merupakan tokoh sakti bagi orang persilatan, anak murid ke dua tokoh besar itu juga tokoh pujaan orang persilatan. Sebab itulah dua tokoh Hing-ih-bun seperti Ih-Wan-hui dan Gu-Thong harus menghadapi murid ke dua Kiam-ho yang masih muda belia itu sama sekali tidak berani meremehkan lawan."

Begitulah kedua pihak sama siap tempur, setelah saling melotot sekian lama, mendadak Gu-thong mendahului menerjang maju, ia membentak, ke dua tumbak bergerak, sekaligus ia tusuk leher dan hulu hati Su-Kiam-eng. Serangan keras dan ganas tanpa kenal ampun.

Akan tetapi sebelum kedua tumbak musuh mendekat, serentak pedang Su-Kiam-eng pun bergerak, di tengah berkelebatnya sinar pedang terdengarlah suara "trang-tring" dua kali, kedua tombak Gu-thong yang menusuk ke depan sama terguncang ke samping.

Menyusul sinar pedang masih terus menyambar ke depan, secepat kilat muka Gu-Thong terancam. Jadi Su-Kiam-eng telah menangkis serangan lawan dan sekaligus balas menyerang, hanya satu jurus saja ia sudah di atas angin.

Kung-fu Pia-mia-han Gu-Thong terhitung keras dan lihai juga, tapi begitu tombak terguncang ke samping, kedua lengan pun tergetar sakit, hal ini baru terjadi pertama kali sejak ia berkecimpung di dunia kang-ouw, keruan ia terkejut, seketika ia lupa pada julukan sendiri sebagai Pia-mia-han alias lelaki nekat. Cepat ia melompat mundur.

Untung Ih-Wan-hui keburu melancarkan sabetan goloknya ke pinggang Su-Kiam-eng dan memaksa lawan muda itu harus menjaga diri, kalau tidak, betapapun Pia-mia-han tetap sukar terhindar dari sambaran pedang Su-Kiam-eng.

Dalam pada itu, ketika pedang Su-Kiam-eng beradu dengan golok Ih-Wan-hui, sekalian ia tahan pedang ke bawah terus berputar dan menebas pinggang lawan. Jurus ini pun sangat sederhana kabagusannya terletak pada sedikit putar pedang, dan segera membuat Ih-Wan-hui menghadapi jalan buntu.

Untung juga waktu itu Gu-Thong masih berdiri di situ, melihat Ih-Wan-hui terancam bahaya, cepat ia sambitkan sebelah tombaknya dan dapat menahan sambaran pedang Su-Kiam-eng tepat pada waktunya.

"Trang", pedang menyampuk tombak dan tombak menerjang Ih-Wan-hui dan memaksanya melompat ke samping.

Setelah menimpukkan sebuah tombaknya, tombak Pia-mia-han yang lain menyusul lantas tertusuk dada Su-Kiam-eng. Sebaliknya setelah melompat mundur segera pula Ih-Wan-hui menubruk ke arah Gak-Sik-lam yang rebah di dipan.

Tujuan Ih-Wan-hui cukup jelas, dia ingin membekuk Gak-Sik-lam sebagai sandera untuk memojokkan Su-Kiam-eng supaya menyerah.

Namun Su-Kiam-eng tidak gelisah, juga tidak marah, di tengah suara tertawanya ia hindarkan tombak Pia-mia-han Gu-Thong, berbareng ia berputar dan pedang menyabat ke arah Ih-Wan-hui yang sedang menerjang ke arah Gak-Sik-lam.

Terdengar suara jeritan ngeri "ahhh", Ih-Wan-hui jatuh terjungkal dari udara, begitu menyentuh lantai, sebagian tubuhnya terpental ke kiri dan sebagian lagi tersungkur ke kanan, yang tertinggal di tengah adalah isi perut dan darah.

Pia-mia-Han Gu-Thong dan Kalana yang mendekap ketakutan di samping Gak-Sik-lam sama mengeluarkan jeritan kaget.

perlahan Su-Kiam-eng menarik kembali pedangnya dan berputar menghadapi Gu-Thong, jengeknya, "Gu-Thong, kabarnya kamu seorang lelaki keras, maka bila kau mau membawa pergi Bun-ciang-bun ... "

Mendadak teriakan orang kalap memotong ucapannya, dengan nekat Gu-thong menerjang maju dengan tombaknya.

Su-Kiam-eng menjengek sekali dan menggeser ke samping, pedang berputar dengan cepat dan sinar perak berkelebat, kembali terdengar jeritan "ahhh" yang ngeri, tubuh Gu-Thong yang kekar itu

terjengkang, tombak pendek jatuh lebih dulu ke lantai, habis itu baru tubuhnya roboh dan menerbitkan suara keras.

Ternyata pada perutnya terbuka sebuah lubang dengan darah segar merembes keluar bagai air mancur.

Dengan sikap kereng Su-Kiam-eng menghela napas, lalu ia berpaling dan berseru pedih terhadap Gak-Sik-lam, "Su-heng, engkau..."

Ia tidak sanggup meneruskan ucapannya, kerongkongan serasa tersumbat.

Sungguh peristiwa yang teramat memilukan, seorang pemuda yang semula segar-bugar, gagah tangkas, setelah pergi ke daerah selatan yang masih liar itu, pulangnya sekarang sudah berubah menjadi orang cacat total, buntung kaki dan tangan, sungguh kejadian yang tragis, kejadian yang kejam.

Mengapa sang su-heng bisa cacat seperti itu? Mengapa dia tidak memberi tahukan sebab musabab kecacatannya itu? Benarkah dia menemukan sebuah kota emas purba di tengah rimba di pegunungan Mo-pan-san?

Jika benar dia sudah menemukan Jian-lian-hok-leng, mengapa obat mujarab itu tidak dibawanya pulang?

Semua tanda tanya itu akhirnya akan mendapatkan jawabannya sekarang!

Sebab itulah perasaan Su-Kiam-eng sekarang di samping pedih juga ada rasa gembira. Akan tetapi pada saat dia baru menyebut "su-heng" tadi, selagi perasaannya masih belum tenang, mendadak "blang" sekali, suara daun pintu didobrak timbul di belakangnya.

Tergetar tubuh Su-Kiam-eng, secara naluri ia berjongkok dan cepat meraih kembali pedang yang dibuangnya ke lantai tadi. Sekilas pandang terlihat pintu kamar tahanan yang dijebol itu sedang terpental ke dalam, seorang berkedok dan berbaju hitam dengan perawakan tinggi kurus menyelinap masuk dengan pedang terhunus. Malahan di belakang orang ini terdapat pula dua orang berkedok dan juga berbaju hitam.

Akan tetapi hanya sekian saja yang dapat dilihat Su-Kiam-eng, apa yang terjadi selanjutnya sama sekali tidak dilihatnya lagi. Sebab begitu orang berkedok yang tinggi kurus menyelinap masuk kamar tahanan, serentak ia melemparkan sesuatu dan "blang", terdengar suara letusan dan seluruh kamar lantas penuh diliputi asap kuning. Malahan setelah mencium asap yang aneh itu, segera kepala Su-Kiam-eng terasa pusing, dunia seperti berputar dan bumi terbalik, dengan cepat ia kehilangan kesadaran ...

Entah berselang berapa lama, perlahan pikiran sehatnya mulai pulih, ketika ia membuka mata, pemandangan di depan masih samar-samar dan bergoyang-goyang, kepala terasa sakit seperti mau pecah, maka kembali ia memejamkan mata.

Tidak lama, waktu ia buka mata pula, kini semua dapat dilihatnya dengan jelas. Ia merasa dirinya masih berada di tempat semula, asap kuning tadi sudah lenyap. Baru sekarang ia teringat kepada apa yang terjadi tadi, terkesiap hatinya. Cepat ia merangkak bangun.

Waktu ia memandang sekitarnya, ternyata su-heng nya dan Kalana sudah hilang, dengan sendirinya ke tiga orang berkedok pun sudah lenyap, mayat Ih-Wan-hui, Gu-Thong dan Bun-In-tiok masih menggeletak di situ, tapi ketika pandangannya hinggap pada tubuh Bun-In-tiok, ia jadi terkejut, sebab diketahuinya pada hulu hati Coa-hun-jiu Bun-In-tiok tertancap sebilah belati.

Siapakah yang membunuh Bun-In-tiok?

Ya, pasti ke tiga orang berkedok tadi.

Jelas ke tiga orang berkedok itu tentu juga lagi mengincar kota emas yang terletak di Mo-pan-san itu. Mungkin mereka mendapat kabar Coa-hun-jiu telah berhasil menawan su-heng, maka diam-diam mereka menguntit begitu melihat Ih-Wan-hui dan Gu-Thong sudah dibunuhnya, segera mereka menerjang masuk dan meledakkan granat berasap yang dapat membuat orang jatuh pingsan, habis itu lantas menculik su-heng dan su-so.

Terpikir sampai di sini, tanpa terasa Su-Kiam-eng menghela napas panjang, bukan menyesali kematian Bun-In-tiok yang merupakan seorang ketua suatu perguruan besar melainkan berduka atas nasib jelek sang su-heng dan usaha diri sendiri yang sia-sia. Selain itu juga menyesali angkara murka manusia ternyata sedemikian menakutkan sehingga bila perlu tindakan apa pun dapat dilakukannya.

Teringat olehnya waktu dirinya untuk pertama kali melihat nama "kota emas" yang tertulis di surat sang su-heng itu, tatkala itu tidak timbul setitik pun hasrat ingin menguasai atau memilikinya, yang dipikir hanya ingin mengambil Jian-lian-hok-leng yang disembunyikan sang su-heng di kota emas itu agar daya ingatan In-Ang-bi dapat dipulihkan. Tapi sekarang justru ada orang sebanyak ini rela mengorbankan jiwa raga untuk berusaha mengangkangi kota emas itu ...

Ia coba mencabut belati yang menancap ulu hati Bun-In-tiok itu, setelah diperiksa dengan teliti, ternyata tidak menemukan sesuatu kode apa pun. Ia buang belati itu dan meninggalkan kamar tahanan di bawah tanah itu.

Di luar, terlihat Ci-ceng-cu juga menggeletak kaku di tengah genangan darah, dari baju yang dikenakan tuan rumah itu, jelas waktu berada dalam kamar dia mendengar pintu diketuk, begitu dia membuka pintu untuk menerima tamu, pada saat itulah dia terbunuh.

Kiam-eng coba melongok keluar halaman, suasana gelap dan sunyi, tampaknya baru lewat tengah malam, mungkin belum ada orang yang tahu sang ceng-cu terbunuh, semuanya lagi tenggelam di alam mimpi.

Kiam-eng tidak heran oleh keadaan perkampungan ini, sebab keluarga Ci-ceng-cu ini bukan orang persilatan, bilamana perkampungan mereka dimasuki orang persilatan jelas mereka takkan tahu.

Cara bekerja ke tiga orang berkedok dan berbaju hitam itu sungguh cukup bersih, sedikit pun tidak meninggalkan jejak yang dapat digunakan pengusutan. Su-Kiam-eng ragu apa yang harus dikerjakannya? Setelah berpikir sejenak, ia menyelinap keluar dan melompat ke atas rumah, secepat terbang ia lari ke luar perkampungan itu.

Setiba di depan perkampungan, segera ia bersuit. Hal ini baru saja timbul dalam benaknya, itu sesudah dia memutuskan menyaru sebagai Sai-hoa-to, lalu Wi-ho-Lo-jin mengatur lagi suatu langkah berikutnya dengan mengirim seorang membuntuti jejaknya untuk berjaga-jaga bilamana terjadi sesuatu dapat memberi bantuan seperlunya.

Orang yang disuruh membuntuti Kiam-eng itu juga langganan tetap Bu-lim-teh-co, ialah si kakek she Sin, nama lengkapnya Sin-Giok-ki, berjuluk Thi-ih-peng, si rajawali sayap besi.

Kung-fu kakek Sin itu tidak terlalu menonjol, tapi gin-kang nya sangat tinggi. Su-Kiam-eng merasa kakek Sin sangat cocok untuk membuntuti dia. Kemarin setiba di sini Bun-In-tiok tidak menemukan orang lain yang dicurigai, dapat dipercaya kakek Sin pasti sudah menguntit tiba juga dan pasti juga menyaksikan masuk-keluar nya ke tiga orang berkedok.

Sebelumnya Kiam-eng sudah berjanji dengan kakek itu untuk berhubungan dengan suara suitan, maka sekarang ia bersuit sekali.

Namun meski sudah ditunggu sekian lama, ternyata Sin-Giok-ki tidak muncul juga kendati ia bersuit lagi sekali.

Tentu saja Kiam-eng heran, pikirnya, "Malam sunyi begini, jika Thi-Ih-peng berada di sini tentu dia dengar suara suitanku. Jangan-jangan kemarin dia tidak menyusul kemari? Namun laju keretaku kemarin tidak terlalu cepat dengan gin-kang nya yang terkenal mustahil dia tertinggal? Mungkin lantaran dia melihat Gak-su-heng dibawa lari oleh ke tiga orang berkedok dan tidak terlihat aku mengejar ke luar, maka diam-diam ia membuntuti musuh?"

Berpikir demikian ia menjadi girang, sebab kalau tidak salah terka, bilamana sekarang ia pulang ke Bu-lim-teh-co untuk menunggu pulangnya Thi-ih-peng, maka ke mana diculiknya sang su-heng tentu pula akan diketahui.

Segera ia berlari pula menuju ke Wi-go-san. Akan tetapi baru saja bergerak, pada waktu lewat di bawah pohon siong yang tinggi, sekonyong-konyong terasa pundaknya tertetes oleh setitik air embun yang dingin.

Apabila benar air embun tentu takkan diperhatikan oleh Su-Kiam-eng, soalnya segera diketahuinya bahwa titik air itu bukan air embun melainkan setitik darah segar.

Terkesiap hati Kiam-eng begitu mengetahui darah, cepat ia menahan gerak lompatnya ke depan dan putar balik ke bawah pohon. Nyata di bawah pohon ada genangan darah, bahkan darah segar masih terus menetes dari atas pohon setitik ... dua titik dan terus menitik ...

Begitu lihat segera Kiam-eng tahu di atas pohon ada orang mati, waktu ia mendongak, benar juga ada seorang terbaring di cabang dahan pohon dengan kaki dan tangan terjulur. Segera ia melompat ke atas pohon.

Dalam sekejap itu secara naluri sudah dapat diterkanya orang mati yang terbaring di dahan pohon itu mungkin adalah Thi-Ih-peng Sin-Ciok-ki.

Ternyata benar, begitu di atas pohon segera dapat dikenali yang mati itu memang si kakek Sin, pada punggungnya menancap sebilah belati, cuma ketika jari Kiam-eng menyentuh tubuhnya dirasakan masih ada sedikit rasa hangat, jelas napas kakek itu belum putus. Cepat ia angkat Sin-Ciok-ki dengan hati-hati, dengan ringan ia lompat turun.

Wajah si kakek Sin pucat pasi dan kehilangan kesadaran, meski tampaknya belum putus napas, namun sudah tidak jauh lagi dari kematian.

Kiam-eng tidak berani mencabut belati yang menancap di punggung si kakek, ia hanya memanggil perlahan "Sin-lo-cian-pwe", karena tidak mendapat jawaban, ia tidak berani ayal, segera ia pondong kakek Sin dan dibawa lari cepat ke Wi-gok-san.

Ia teringat pada Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho, meski diketahuinya luka Sin-Ciok-ki sangat parah dan belum tentu Sai-hoa-to sanggup menyelamatkannya, tapi kalau dapat membuatnya sadar sejenak, bisa jadi kakek Sin dapat memberi tahukan siapa ke tiga orang berkedok berbaju hitam itu.

Dari perkampungan Ci-ceng-cu sampai Wi-ho-lau di Wi-gok-san jauhnya kira-kira 40 li, naik kereta kuda saja diperlukan satu jam lebih, tapi dalam waktu setengah jam saja Su-Kiam-eng dapat mencapai Wi-ho-lau.

Waktu itu fajar belum lagi tiba, pintu Bu-lim-teh-co dan warung minum lain sama tutup rapat, Kiam-eng membawa Sin-Ciok-ki masuk melalui pintu belakang Bu-lim-teh-co dan langsung menuju kamar Wi-ho-Lo-jin.

Di luar dugaan, kamar tidur Wi-ho-Lo-jin ternyata masih ada cahaya lampu, malahan ada suara orang sedang bicara.

Baru saja Kiam-eng sampai di luar kamar, segera terdengar Wi-ho-Lo-jin menegur di dalam, "Siapa itu kawan yang datang?"

"Aku, paman Wi, " jawab Kiam-eng.

Terdengar Wi-ho-Lo-jin bersuara kaget dan cepat membuka pintu sambil berseru, "Lekas masuk, gurumu dan nona In ... Hei, siapa itu yang kau pondong?"

Seketika lenyap senyum Wi-ho-Lo-jin dan berubah heran dan terkejut.

Kiam-eng menyelinap masuk ke kamar sembari menjawab, "Dia Sin-lo-cian-pwe ... Ah, mengapa Su-hu berada di sini?"

Kiranya pada saat itu dalam kamar Wi-ho-Lo-jin ada tiga orang, yang seorang adalah Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho, seorang lagi berusia 60-an, berwajah kereng dan berbaju biru, orang ke tiga adalah gadis berbaju putih dengan wajah cantik namun sikapnya seperti orang linglung.

Kakek berbaju biru itu memang betul Kiam-ho-Lok-Cing-hui, guru Su-Kiam-eng. Dia berperawakan tinggi kekar, wajahnya mirip Kwan-Kong di jaman Sam-kok, matanya besar dan bersinar tajam, jenggotnya panjang dan hitam gelap gagah dan berwibawa.

Jago pedang yang termashur itu tidak sempat menjawab pertanyaan Kiam-eng ketika dilihatnya yang dibawa sang murid itu adalah Sin-Ciok-ki serentak ia berdiri dan bertanya, "Bagaimana keadaannya, Kiam-eng?"

Su-Kiam-eng tidak menjawab, lebih dulu ia taruh kakek Sin di tempat tidur Wi-ho-Lo-jin, lalu berkata kepada Sai-hoa-to, "Sim-lo-cian-pwe, mohon periksa dulu keadaan Sin-lo-cian-pwe, dia belum lagi putus napas!"

Melihat belati yang menancap di punggung Sin-Ciok-ki, kening Sai-hoa-to berkerenyit rapat, ia coba mendekat dan membuka kelopak mata kakek Sin, setelah dipandang beberapa kejap, akhirnya ia menggeleng kepala dan berucap, "Percuma, sukar diselamatkan lagi!"

"Jika begitu, dapatkah membuatnya sadar sebentar?" tanya Kiam-eng dengan cemas.

"Bisa, " Sai-hoa-to mengangguk, "Tapi setelah sadar segera ia akan putus napas. Adakah yang hendak kau tanya dia?"

"Ya, " jawab Kiam-eng. "Yang membunuh dia adalah tiga orang berkedok dan berbaju hitam, mungkin dia tahu asal-usul ke tiga orang berkedok itu."

Sai-hoa-to mengangguk, lalu berpaling dan tanya Wi-ho-Lo-jin, "Wi-lo-ji, sahabat Sin ini adalah kawanmu, bagaimana baiknya menurut pendapatmu?"

Wi-ho-Lo-jin juga sudah tahu luka Sin-Ciok-ki terlampau parah dan sukar dihidupkan kembali, terpaksa ia mengangguk dan berkata, "Baiklah, jika memang tak tertolong lagi, membuatnya sadar sejenak juga boleh."

Sai-hoa-to lantas memegang gagang belati yang menancap di punggung kakek Sin dan mendadak dicabutnya.

Sin-Ciok-ki yang tiarap di tempat tidur itu menjerit serupa mendadak ditikam orang, ia menoleh dengan mata mendelik, muka pun mengejang dengan hebat.

Ia tidak bicara melainkan cuma memandang Kiam-ho-Lok-Cing-hui, Wi-ho-Lo-jin, Sai-hoa-to dan Su-Kiam-eng berempat dengan air muka menderita dan merasa seram, habis itu mendadak kepala terkulai dan putus napas.

Cukup lama ke empat orang berdiri terdiam, akhirnya Kiam-eng berucap dengan kecewa, "Ai, mengapa satu patah pun tidak dia katakan?"

"Waktu dia tertikam, apakah kau hadir di tempat?" tanya Lok-Cing-hui dengan kereng. "Tidak ..." Kiam-eng menggeleng. "Jika begitu, jelas dia tertikam mendadak tanpa mengetahui apa pun, memangnya kau suruh dia bicara apa?" ujar Lok-Cing-hui.

Tanpa bersuara Wi-ho-Lo-jin membalik tubuh Sin-Ciok-ki, perlahan ia pejamkan mata kawannya yang mendelik itu dan ditutup dengan selimut, lalu tanya Su-Kiam-eng, "Nah, sesungguhnya apa yang terjadi?"

Dengan sedih dan lemas Kiam-eng menjatuhkan diri di kursi, lalu bertutur dengan menghela napas, "Begini peristiwanya. Semalam wan-pwe menyamar sebagai Sim-lo-cian-pwe dan menguntit Ih-Wan-hui meninggalkan tempat ini ..."

Begitulah ia ceritakan pengalamannya kemarin setelah meninggalkan Bu-lim-teh-co sehingga menemukan Sin-Ciok-ki terluka parah di atas pohon.

Kiam-ho-Lok-cing-hui tampak termenung, katanya kemudian, "Jika begitu, jadi meski sempat kamu berjumpa dengan su-heng mu, namun belum sempat bicara dengan dia?"

"Betul, agaknya ke tiga orang berkedok itu sebelumnya sudah menanti di luar kamar tahanan begitu mengetahui te-cu berhasil membunuh Pia-mia-han segera mereka menerjang masuk dan meletuskan granat asap yang dapat membuat pingsan itu ... "

"Kalana itu gadis macam apa?" tanya Lok-Cing-hui.

"Gadis suku asing, usianya sebaya dengan nona In, sangat cantik, " tutur Kiam-eng.

"Kau lihat apakah dia sangat menyukai su-heng mu?" tanya Lok-Cing-hui pula.

"Ya, jelas dia sangat mencintai su-heng, " jawab Kiam-eng pasti.

"Kabarnya gadis suku asing di selatan sana memang berbudi, cuma su-heng mu kan sudah cacat namun dia tetap mencintainya dan mau melayaninya tanpa kenal lelah, gadis sebaik ini sungguh sukar dicari. Aku kira ... mungkin cacat badan su-heng mu ada sangkut-pautnya dengan dia ... "

Kiam-eng mengangguk sependapat dan tidak bersuara.

Lok-Cing-hui berpaling dan tanya Wi-ho-Lo-jin, "Pengalaman dan pengetahuan Wi-heng sangat luas,

mungkin kau tahu siapa-siapa yang pernah menggunakan granat asap pada masa lampau?"

"Setahuku di dunia persilatan ada seorang Sam-bi-sin-ong (si kakek sakti tiga rasa) yang mahir membuat tiga macam granat tabir asap berbau harum, busuk dan pedas, " tutur Wi-ho-Lo-jin. "Tapi ke tiga macam granat tabir asap buatannya itu tidak dapat membuat pingsan orang, sedangkan senjata Sam-bi-sin-ong sendiri adalah tongkat bertangkai kepala ular dan bukan pedang, padahal selama ini tidak pernah aku dengar granat tabir asap sebagaimana dialami Kiam-eng itu ..."

"Di dunia persilatan masih ada seorang yang gemar menggunakan granat tabir asap, masa Wi-heng lupa?" tukas Sai-hoa-to.

"Yang dimaksudkan Sun-heng apakah Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing?" tanya Wi-ho.

"Betul, " Sai-hoa-to mengangguk. "Karena ke dua mata Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing buta, maka setiap kali bertempur dengan orang selalu dia pasang tabir asap dalam ruang lingkup seluas satu li agar pihak lawan terpaksa harus main raba dalam kegelapan serupa dia."

"Tapi anak buah Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing seluruhnya orang perempuan, sedang ke tiga orang berkedok yang dilihat Kiam-eng itu ... " sampai di sini Wi-ho-Lo-jin mendadak berpaling dan tanya Kiam-eng, "Nah, ke tiga orang berkedok itu lelaki atau perempuan?"

"Seperti lelaki, " jawab Kiam-eng, "Cuma wan-pwe juga tidak berani memastikan, sebab wan-pwe cuma sempat memandang sekejap lantas pingsan oleh tabir asap."

"Bagaimana perawakan mereka?" tanya Lok-Cing-hui.

"Yang seorang bertubuh tinggi kurus, dua lainnya bertubuh sedang, bisa jadi lelaki, tapi juga bukan mustahil orang perempuan ..."

Cing-hui menghela napas, kembali ia tanya Wi-ho-Lo-jin, "Apakah Wi-heng tahu di mana tempat tinggal Sam-bi-sin-ong?"

Wi-ho-Lo-jin menggeleng kepala, "Dia seorang aneh, pergi datang tidak menentu, jika ingin mencarinya mungkin sangat sulit."

"Bagaimana dengan Li-hun-nio-nio?"

"Dia tinggal di suatu pulau kecil di tengah danau Tong-ting, pulau itu diberinya nama Li-hun-to (pulau tanpa arwah), penghuni pulau tiada seorang pun lelaki, dan setiap orang perempuan yang tinggal di situ sama cacat badan."

"Cacat badan seluruhnya?" Lok-Cing-hui menegas dengan heran.

"Ya, " tutur Wi-ho-Lo-jin. "Sejak kecil Leng-Jing-jing sudah buta dan dibuang ayah-bundanya, dia sudah kenyang menderita di kang-ouw, kemudian mendapatkan ajaran kung-fu dari seorang kosen, maka dia bercita-cita hendak menolong setiap orang perempuan cacat di dunia ini, ia membawa mereka untuk tinggal di Li-hun-to agar mereka tidak lagi menderita dianiaya dan sukar mencari nafkah."

"Jika begitu, Leng-jing-jing kan seorang perempuan yang harus dihormat dan dikagumi, tidak pantas kita mencurigai dia, " ujar Lok-Cing-hui.

"Apa yang dilakukan Leng-Jing-jing itu memang harus dipuji, tapi demi untuk menghidupi ribuan orang perempuan cacat, dia tidak segan merampok harta benda. Demi merampok harta benda, akhirnya dia berubah menjadi seorang iblis perempuan yang banyak membunuh orang."

"Hal ini tidak dapat menyalahkan dia, " ujar Lok-Cing-hui. "Mereka kan orang perempuan cacat, dalam keadaan kepepet karena tidak ada bantuan, terpaksa mereka merampok untuk menyambung hidup."

Setelah berhenti sejenak, lalu ia pandang Kiam-eng dan berkata, "Anak Eng, apa bila pada suatu hari kau temukan kota emas itu, hendaknya dapat kau gunakan emas sebanyak itu untuk kesejahteraan sesamanya."

Kiam-eng mengiakan, perlahan pandangannya beralih ke wajah In-Ang-bi yang duduk linglung di samping sana, pikirnya, "Ya, termasuk nona In ini, harus aku dapatkan Jian-lian-hok-leng untuk memulihkan daya ingat nona yang harus dikasihani ini."

Tiba-tiba Wi-ho-Lo-jin berdiri, katanya, "Silakan kalian bicara lagi, mumpung fajar belum tiba, biar aku kubur dulu jenazah Sin-heng ... "

Sembari bicara ia terus mengangkat mayat Sin-Ciok-ki.

"Paman Wi, biarkan wan-pwe saja yang mengerjakannya, " seru Kiam-eng.

"Tidak, kami adalah sahabat karib selama berpuluh tahun, biarlah aku saja memenuhi sekadar kewajibanku sebagai sahabat lama, " habis berkata Wi-ho-Lo-jin lantas membawa keluar jenazah si kakek Sin.

Terpaksa Kiam-eng duduk kembali, katanya kepada Sai-hoa-to, "Selanjutnya harap Sim-lo-cian-pwe waspada sedikit, bilamana tidak salah dugaanku, mungkin masih ada orang yang akan mencari setori terhadap Lo-cian-pwe"

"Memangnya ke tiga orang berkedok juga berani mencari diriku?" ujar Sai-hoa-to.

"Umpama mereka tidak berani, kan masih ada orang yang menemukan peta pusaka itu, dia tentu akan datang. Dunia persilatan jaman ini hanya Sim-lo-cian-pwe saja yang mahir mengobati gas racun, jika mereka ingin menemukan kota emas purba, mereka pasti juga akan berpikir memperalat Sim-lo-cian-pwe.

"Kalau benar begitu, kan dapat kau palsukan diriku juga, boleh kau tinggal digubukku itu untuk menantikan datangnya sasaran." ujar Sai-hoa-to dengan tertawa.

"Walaupun boleh juga, tapi orang yang dapat aku tunggu mungkin orang yang menemukan peta itu, padahal aku rasakan tugas yang paling utama sekarang harus aku selamatkan dulu su-heng ku, " kata Kiam-eng.

"Tidak, tugasmu yang utama tetap mencari kota emas purba itu dan mengambil Jian-lian-hok-leng, " tukas Kiam-ho-Lok-Cing-hui.

"Tapi... tapi bagaimana dengan Gak-su-heng?" tanya Kiam-eng dengan cemas sambil memandang sang guru.

Dengan kereng Lok-Cing-hui menjawab, "Dengan sendirinya su-heng mu juga perlu diselamatkan, tapi diantara kedua urusan, mengambil Jian-lian-hok-leng terlebih penting."

Kiam-eng merasa tidak mengerti, katanya, "Te-cu merasa seharusnya menyelamatkan Gak-su-heng lebih dulu, sebab setiap saat Gak-su-heng dan Kalana ada kemungkinan akan dibunuh musuh. Sedangkan kita juga cuma tahu Jian-lian-hok-leng disembunyikan di kota emas dan tidak tahu tempatnya yang persis, kalau tidak menyelamatkan dulu Gak-su-heng untuk dimintai keterangan yang lebih jelas, biarpun dapat menemukan kota emas juga ... "

Kiam-ho-Lok-Cing-hui memberi tanda agar Kiam-eng tidak melanjutkan, ucapnya perlahan, "Jika su-heng mu dapat menemukan Jian-lian-hok-leng di lereng Mo-pan-san sepanjang beberapa ratus li, masakah tidak dapat kau temukan Jian-lian-hok-leng di tengah kota emas kecil itu?"

Muka Kiam-eng menjadi merah, jawabnya dengan menunduk, "Teguran Su-hu memang tepat. Cuma te-cu tetap merasa menyelamatkan Gak-su-heng terlebih penting, sebab ... "

"Kiam-eng, " kembali Lok-Cing-hui memotongnya dengan menghela napas, "sekarang ingin aku tanya padamu, bagaimana pikiranmu atas perasaanku terhadap kalian su-heng dan su-te?"

"Su-hu selama ini memandang Gak-su-heng dan te-cu seperti anak kandung sendiri, sedikit pun te-cu tidak meragukan hal ini, " jawab Kiam-eng dengan hormat.

"Bagus, sekarang aku tanya lagi, pada waktu kalian mengangkat guru padaku, pernah aku tanyai kalian satu kalimat, apa pertanyaanku itu masih kau ingat?"

"Ingat, " Kiam-eng mengangguk. "Su-hu tanya kepada te-cu apa tujuan belajar silat, te-cu menjawab demi menggembleng jiwa raga, menumpas kelaliman dan membantu kaum lemah serta menegakkan keadilan bagi dunia persilatan."

"Ada lagi?" tanya Lok-Cing-hui. "Berani membela kebenaran sekalipun harus mengorbankan nyawa, " kata Kiam-eng dengan khidmat.

"Tepat, " ucap Lok-Cing-hui, "makanya aku pandang mengambil Jian-lian-hok-leng terlebih penting daripada menolong su-heng mu."

Tanpa terasa Kiam-eng berpaling memandang In-Ang-bi yang duduk termenung seperti orang linglung itu, lalu memandang pula sang guru dan bertanya dengan ragu, "Apakah Su-hu berpendapat nona In ini mengetahui si pembunuh ke-18 tokoh bu-lim di Hwe-liong-kok dahulu?"

"Betul. Tadi waktu kau tiba pernah tanya sebab apa kami berada di sini, sekarang biar aku katakan padamu, sejak kau tinggalkan tempat kita, ada orang berusaha membikin celaka nona In, berulang dua kali aku dapatkan banyak ular berbisa yang berkeliaran di depan gua tempat kediaman kita, syukur dapat aku ketahui lebih dini dan segera aku bawa nona In meninggal Ciok-lau-san kita.

"Coba, mengapa orang itu ingin membunuh seorang anak perempuan yang sudah kehilangan daya ingatan? Ini mudah diterka, yaitu waktu ke-18 tokoh Bu-lim terbunuh di Hwe-liong-kok lima tahun lampau, tentu nona In ini pernah ikut menyaksikan di tempat kejadian, maka si pengganas telah menyerangnya pula dan membuatnya kehilangan daya ingat, dengan demikian pembunuh itu yakin di dunia ini tiada orang ke tiga lagi yang tahu perbuatannya. Namun tak terduga olehnya bisa timbul pikiran teguh untuk menyembuhkan In-Ang-bi maka ia menjadi ketakutan, kuatir bila kita berhasil menyembuhkan In-Ang-bi, tentu akan kelihatan belangnya, karena itu sekarang dia bertekad turun tangan untuk membinasakan In-Ang-bi."

Sampai di sini, ia berhenti sejenak, lalu menyambung dengan perlahan, "Kau tahu, di antara ke-18 tokoh bu-lim yang terbunuh itu ada 12 orang adalah ketua berbagai perguruan besar jaman ini, jelas ada maksud tujuan tertentu si pengganas itu membunuh mereka, atau dengan lain perkataan, bisa jadi hal itu merupakan langkah pertama untuk melaksanakan sesuatu ambisinya.

"Karena itulah, urusan ini merupakan kasus besar yang menyangkut seluruh dunia persilatan, padahal sampai saat ini belum lagi ada orang persilatan yang berhasil menyelidiki siapa si pengganas itu. Hal ini pun membuktikan pengganas itu adalah seorang tokoh yang maha culas, licik dan keji. Tokoh semacam ini hanya dapat dihadapi oleh Kiam-eng dan muridnya atau kita guru dan murid.

"Cuma Kiam-ong Ciong-Li-cin akhir-akhir ini selalu bersemadi dan berlatih ilmu sakti, tidak nanti berhenti setengah jalan dan tampil untuk menyelidiki peristiwa berdarah di Hwe-liong-kok itu. Maka kasus ini lantas jatuh ke tangan kita guru dan murid. Jika kita dapat lekas menyembuhkan otak In-Ang-bi, sebelum elmaut menimpa bu-lim, umumnya boleh dikata merupakan suatu pahala yang tidak ada taranya.

"Lantaran itu juga aku anggap mengambil Jian-lian-hok-leng itu jauh lebih penting daripada menolong su-heng mu. Berbareng aku pun percaya, terhadap jalan pikiranku ini, su-heng mu pasti setuju dan takkan menyesal, sebaliknya jika lebih dulu kau pergi mengambil Jian-lian-hok leng, inilah yang akan membuatnya mati pun tidak tentram."

Uraian Lok-Cing-hui yang tegas lagi berbudi inilah yang melahirkan julukannya sebagai Kiam-ho atau jago pedang berbudi luhur.

Seketika terbangkit semangat jantan Su-Kiam-eng, ucapnya sambil berdiri, "Jika demikian, sekarang juga te-cu akan berangkat ke Mo-pan-san untuk mencari Jian-lian-hok-leng.

"Tidak, tunggu bila sudah tahu persis letak kota emas itu baru kau pergi, " kata Lok-Cing-hui.

"Meski luas Mo-pan-san ada beberapa ratus li, asalkan te-cu membuang waktu beberapa bulan untuk mencarinya dengan cermat, rasanya tidak sulit untuk menemukan kota emas itu, " ujar Su-Kiam-eng.

"Soalnya, dapatkah kau pastikan kota emas itu memang terletak di sekitar Mo-pan-san?" ujar Lok-Cing-hui.

"Masa bukan?" Kiam-eng melengak.

Cing-hui tertawa, ia berpaling dan tanya Sai-hoa-to, "Dahulu Sim-heng pernah ke daerah selatan?"

"Ya, di daerah selatan yang masih liar itu banyak bahan obat-obatan, pernah tiga kali aku pergi ke sana, " jawab Sai-hoa-to.

"Adakah suku bangsa Ih yang tinggal di lereng pegunungan Mo-pan-san?" tanya Lok-Cing-hui.

"Ada, namun semuanya tinggal di sekitar kaki gunung, " tutur Sai-hoa-to.

"Sekalipun tinggal di kaki gunung, bilamana di tengah gunung ada sebuah kota emas, mustahil mereka tidak tahu, " ujar Lok-Cing-hui. "Maka aku pikir kota emas itu tidak pasti terletak di tengah gunung Mo-pan-san."

"Akan tetapi menurut cerita Coa-hun-jiu Bun-In-tiok, katanya su-heng menemukan kota emas itu di pegunungan Mo-pan-san, " tukas Su-Kiam-eng.

"Su-heng mu kan belum memberi keterangan letak kota emas yang pasti, kalau Bun-In-tiok bilang kota emas terletak di Mo-pan-san, bisa jadi juga cuma kabar berita yang dia peroleh dari orang lain, " ujar Cing-hui dengan tertawa.

"Ucapan Lok-heng memang benar, " sambung Sai-hoa-to. "Mungkin muridmu memang mendapatkan Jian-lian-hok-leng di Mo-pan-san dan menemukan kota emas di pegunungan lain."

Lok-Cing-hui berkata pula terhadap Kiam-eng, "Maka dari itu, lantaran pegunungan dan hutan belukar di daerah selatan itu terlampau banyak, kalau lebih dulu tidak kau dapatkan peta bumi itu, tentu sulit menentukan kota emas. Dengan sendirinya, apabila dalam usahamu mencari peta dapat menyelamatkan su-heng mu tentu akan terlebih baik lagi."

"Maksud Su-hu, te-cu perlu menyamar sebagai Sim-lo-cian-pwe untuk menunggu di rumah gubuk beliau?" tanya Kiam-eng.

Lok-Cing-hui mengangguk, lalu tanya Sai-hoa-to dengan tertawa, "Apakah Sim-heng sudi berdiam lagi beberapa hari di tempat Wi-ho-Lo-jin ini?"

"Baik, " jawab Sai-hoa-to dengan suka hati. "Lok-heng sendiri juga hendak tinggal sementara di sini?"

"Betul. Sudah sekian tahun berpisah dengan dia, kalau tidak tinggal lagi beberapa hari, tentu dia takkan membiarkanku pergi."

"Bagus sekali, biar kita main catur dan minum teh untuk melewati waktu senggang ini, " ujar Sai-hoa-to dengan tertawa.

Paginya, "Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho" sudah pulang ke rumah gubuknya di Wi-gok-san dalam keadaan lesu dan lelah.

Ia menanggalkan capingnya dan dilemparkan ke meja, lalu berbaring di tempat tidur tanpa melepas baju lagi.

Waktu mendusin, ia merasa dirinya tidak lagi rebah di dipan bambu di rumah gubuknya itu melainkan berbaring di tempat tidur yang sangat empuk dan indah. Nyata rumahnya gubuk sudah berubah menjadi sebuah kamar tidur yang mewah.

Ia ragu apakah dalam mimpi, ia coba mencubit paha sendiri, terasa sakit juga, ia tahu bukan lagi mimpi, karena kagetnya serentak ia melompat bangun.

Pada saat itulah mendadak pintu kamar pun terbuka, seorang kakek bertongkat melangkah masuk dan menegur dengan tertawa, "Baik-baik kah selama berpisah, Sim-lo-te?"

Usia si kakek jelas di atas 80, rambutnya putih serupa perak, kedua alisnya panjang melambai di bawah ujung mata, mata bulat dan hidung besar seperti biji bawang merah, muka merah bercahaya, sikapnya ramah, berbaju perlente.

"Sai-hoa-to" menyurut mundur dengan terperanjat, serunya dengan siap siaga, "He, engkau siapa?"

Dengan santai si kakek menyandarkan tongkatnya dan duduk di sebuah bangku porselin, lalu menjawab dengan tertawa, "Ai, masa Sim-lo-te sudah pangling padaku?"

"Sai-hoa-to" berkedip-kedip dengan bingung, tiba-tiba seperti teringat, serunya. "Aha, engkau ini Hu-kui-ong Liong-Uh-kong!"

Hu-kui-ong Liong-Uh-kong atau si kakek kaya-raya, terhitung salah seorang tokoh aneh dunia persilatan, 50 tahun yang lampau dia tergolong salah seorang tokoh terkemuka. Wataknya kemaruk harta dan nama, pernah dia meninggalkan ilmu silat untuk belajar sastra, pada usia 32 tahun dia mendapat gelar

sarjana muda dan diangkat menjadi bupati kota Yang-ciu. Tapi lantaran korupsi, kemudian dia dipecat. Akhirnya berkecimpung lagi di dunia persilatan.

Karena ilmu silatnya tinggi, caranya mengumpulkan harta juga mempunyai jalan tertentu, maka jadilah dia seorang hartawan dalam dunia persilatan.

Dalam usia tua, ia menjuluki diri sendiri sebagai "Hu-kui-ong" alias si kakek kaya raya dan tinggal tirakat di perkampungan Hu-kui-san-ceng, selama ini jarang bergerak lagi di dunia kang-ouw. Tapi karena namanya termashur, pula gemar berdandan, maka biarpun orang yang belum pernah melihat dia, asal bertemu dengan sendirinya dapat menduga dia inilah Hu-kui-ong Liong-Uh-kong.

Dan memang betul, kakek perlente yang muncul di depan "Sai-hoa-to" sekarang memang betul Hu-kui-ong Liong-Uh-kong adanya.

Dengan tertawa ia menjawab, "Betul, aku kira engkau tidak kenal lagi padaku!"

Rasa kejut "Sai-Hoa-To" belum lagi lenyap, mengamati sekelilingnya sekejap, lalu bertanya dengan sangsi, "Meng ... mengapa aku bisa di sini?"

"Aku lah yang sengaja mengirim beberapa anak buahku mengundangmu ke sini, " tutur Hu-kui-ong Liong-Uh-kong. "Mereka kuatir engkau menolak datang kemari dari lompat jauh, maka selagi engkau tidur ... Ah, pendek kata, tidak ada maksud jahatku mengundangmu kemari, apabila engkau tidak senang terhadap caraku mengundangmu ini, biarlah sekarang juga aku mohon maaf kepada Sim-heng."

Habis berkata berulang ia memberi hormat dan minta maaf.

Rada tenang pikiran "Sai-hoa-to" oleh keterangan itu, tanyanya kemudian, "Jadi tempat ini adalah Hu-kui-san-ceng tempat kediaman Liong-heng.

"Begitulah, " jawab si kakek kaya raya sambil mengangguk.

"Wah, jika begitu entah sudah berapa hari aku tenggelam dalam tidurku?" tanya pula "Sai-hoa-to" dengan kening berkerenyit.

"Lima hari, " jawab si kakek kaya raya. "Selama lima hari engkau tertidur pulas dan baru saja tiba di sini."

"Hm, tak tersangka aku pun diselomoti Bi-hun-hiang (dupa bius) ..." dengus "Sai-hoa-to" perlahan. "Lalu ada keperluan apa Liong-heng menculik diriku ke sini?"

Hu-kui-ong berdiri, katanya dengan tertawa, "Urusan ini biar dibicarakan nanti saja. Setelah tidur lima hari, saat ini Sim-heng sangat lapar, marilah kita makan dulu."

Sai-hoa-to berdiri, "Boleh juga, toh ingin lari pun tidak mungkin!"

"Ah, jangan omong begitu." ujar Hu-kui-ong dengan tertawa. "Marilah Sim-lo-te ikut aku."

Segera ia pegang tongkatnya dan meninggalkan kamar itu.

Sai-hoa-to ikut dia ke sebuah ruang makan, di situ sudah siap satu meja perjamuan dengan aneka macam santapan yang lezat.

Hu-kui-ong menyilakan Sai-hoa-to duduk, segera ada pelayan gadis cantik menuangkan arak. Sai-hoa-to memang sudah lapar, maka tanpa sungkan lagi ia makan dengan lahapnya.

Setelah minum tiga cawan, Hu-kui-ong menghela napas dan berkata dengan gegetun, "Apakah Sim-heng masih ingat tujuh tahun yang lalu kita ... "

"Jangan bicara kejadian masa lampau, bicaralah urusan sekarang!" potong Sai-hoa-to.

"Oo, boleh juga, " kata Hu-kui-ong dengan tertawa. "Biar sekarang kita bicara urusan pokok, undanganku padamu ini adalah ingin berkongsi denganmu untuk mendapatkan satu partai harta karun."

"Hahh, satu partai harta karun?" Sai-hoa-to berlagak terkejut.

"Betul, asalkan kau mau, aku jamin tidak lebih dari setahun engkau akan berubah menjadi orang kaya!"

Sai-hoa-to mengunjuk rasa tidak percaya, ucapnya dengan hambar, "Ah, masa ada pekerjaan seenak itu?"

"Benar bila, aku tidak bergurau, " ucap Hu-kui-ong dengan serius.

Sejenak Sai-hoa-to mengamati kakek kaya itu, lalu bertanya dengan tersenyum, "Jika begitu mengapa bisa timbul pikiran Liong-heng untuk bersekutu denganku?"

"Sebabnya, hanya kalau bekerja sama denganmu baru urusan ini dapat sukses." ujar Hu-kui-ong

Sai-hoa-to mengangkat bahu, "Aneh, coba ingin aku dengarkan penjelasanmu."

**Chapter 3. Rahasia 180 Patung Mas**

Lebih dulu Hu-kui-ong mengajak minum satu cawan, lalu bicara, "Paling akhir ini apakah Sim-heng pernah mendengar kabar bahwa murid pertama Kiam-ho-Lok-Cing-hui yang bernama Gak-Sik-lam menemukan sebuah kota emas purba di tengah hutan belukar di daerah selatan yang masih liar sana?"

Sai-hoa-to berlagak tertarik oleh cerita itu, serunya girang dan kejut, "Oya, pernah aku dengar kabar itu. Jangan-jangan Liong-heng telah menemukan Gak-Sik-lam?"

"Tidak, " Hu-kui-ong menggeleng dan tertawa "Cuma dapat aku beli sehelai peta."

"Hahh, siapakah yang menjual peta mestika itu kepadamu?" tanya Sai-hoa-to dengan melengak.

"Maaf, aku sudah berjanji pada kawan itu takkan membocorkan namanya, " jawab Hu-kui-ong.

"Mengapa sahabat itu mau menjual peta mestika itu kepada Liong-heng?" tanya Sai-hoa-to dengan terheran-heran.

"Alasan yang paling kuat adalah karena ia sendiri tidak sanggup mendatangi daerah liar sejauh ribuan li itu untuk mencari kota emas yang dimaksud, " tutur Hu-kui-ong, "Maka dia mengambil keputusan untuk menjual petanya. Tempo hari dia datang menemuiku dan tanya padaku berani bayar berapa. Aku jawab asalkan dijamin tidak palsu, aku berani bayar 100 tahil emas murni, tapi dia minta 500 tahil dan caranya menjamin adalah menggunakan pribadinya sebagai sandera, ia rela ditahan di tempatku ini sampai kota emas itu aku temukan berdasarkan petunjuk peta dan aku pandang pekerjaan sudah selesai. Maka tanpa sangsi lantas aku beli petanya."

"Sekarang dia berada di tempatmu ini?" tanya Sai-hoa-to.

"Betul, aku kurung dia di suatu tempat yang sangat aman."

"Dan bagaimana dengan peta itu?"

"Dengan sendirinya sudah berada padaku."

Sai-hoa-to berpikir sejenak, katanya kemudian, "Jadi maksud Liong-heng ingin bekerja sama denganku ... "

"Betul, " tukas Hu-kui-ong, "karena di tengah rimba raya di daerah selatan yang masih liar itu di mana-mana terdapat gas racun, sedangkan Sim-heng terkenal sebagai ahli gas racun, maka aku harap dapat bekerja sama denganmu."

Sai-hoa-to mengangguk, "Baik, lalu setelah menemukan kota emas, berapa banyak bagianku?"

"Sim-heng mengharapkan berapa?" Hu-Kui-ong balas tanya.

"Aku minta sepertiga bagian kota emas itu, " ucap Sai-hoa-to.

Hu-kui-ong melonjak kaget, teriaknya dengan mendelik, "Busyet! Sepertiga bagian katamu? Wah, mengapa napsu makanmu sebesar itu?"

"Mestinya ingin aku minta setengah bagian, tapi mengingat peta itu dibeli olehmu, maka aku cuma minta sepertiga. Jika Liong-heng merasa keberatan, apa boleh buat, biarlah anggap tidak ada dan batal saja."

Kening Hu-kui-ong berkerenyit, "Baiklah, memang sudah aku duga kamu ini pasti akan ... "

Sai-hoa-to terbahak-bahak, "Hahaha, janganlah Liong-heng bicara demikian, kalau aku tidak ikut dalam ekspedisi ini, betapapun Liong-heng tidak dapat menjelajahi rimba purba itu. Kalau aku cuma minta sepertiga bagian kan pantas dan adil?"

"Jika begitu, biarlah kita pastikan persekutuan ini, " kata Hu-kui-ong. "Dan bilakah kiranya Sim-heng siap berangkat?"

"Kalau Sim-lo-te tidak perlu membawa apa-apa, biarlah tengah malam nanti kita boleh berangkat, " kata Hu-kui-ong.

******

Dengan cepat sang waktu berlalu, sang surya terbenam dan tidak lama rembulan pun terbit.

Akhirnya tengah malam pun tiba.

Di tanah lapang di depan Hu-kui-san-ceng saat itu menyala sebuah lentera, di bawah cahaya lampu terlihat di tanah lapang itu diparkir empat buah kereta kuda, di samping setiap kereta berdiri seorang centing dan beberapa langkah dari samping kereta berdiri pula satu baris terdiri dari tujuh orang bersenjata.

Usia ke tujuh orang itu rata-rata 50-60 tahun dengan wajah berlainan, namun sama berseragam pakaian hijau ringkas, senjata mereka terdiri dari pedang, golok, ruyung, tombak dan sebagainya. Semuanya bersinar mata tajam dengan pelipis menyembul, suatu tanda orang yang memiliki lwe-kang tinggi.

Saat ini juga Sai-hoa-to dan Hu-kui-ong muncul dari dalam perkampungan, di belakang Hu-kui-ong ikut seorang perempuan cantik dengan dandanan mewah beserta dua orang dayang cilik, keduanya membawa bungkusan kecil, tampaknya perempuan cantik itu seperti istri muda Hu-kui-ong dan bermaksud membawa si cantik dalam perjalanan.

Setiba di tanah lapang, Hu-kui-ong memandang sekeliling kepada ke tujuh kakek berbaju hijau, habis itu ia berpaling dan berkata terhadap Sai-hoa-to dengan tertawa, "Ke tujuh orang ini adalah jago pengawalku, pada masa lampau nama mereka pun cukup beken di dunia kang-ouw, biarlah aku perkenalkan mereka padamu."

Lalu ia mulai menuding dari sebelah kanan, "Ini Kui-kiam (pedang setan) Ko-Tong-leng!"

"Ini Yau-to (golok siluman) Lu-Gi-sam!"

"Ini Coa-long-kun(si ular cakap) Kiong-Thian-eng!"

"Ini Hek-sat-sin (si malaikat maut hitam) Giam-Hian!"

"Ini Thong thian pit (si potlot penembus langit) Ko-It-hui!"

"Ini Thian-lui-ciang (si pukulan geledek) Tio-Ban-san!"

"Dan Itu Hek-liong-ciau (si cakar naga hitam) Ting-Pia-sin!"

Satu per satu Sai-hoa-to menegur sapa dengan mereka, dalam hati terperanjat tak terkatakan, sebab ke tujuh nama dan julukan yang didengarnya sekarang memang terdiri dari jago kalangan hitam termashur masa lampau, semuanya manusia yang terkenal kejam dan buas, dan tokoh-tokoh yang namanya membuat rontok nyali orang ini sekarang justru menjadi jago pengawal Hu-kui-ong, sungguh kejadian yang sukar dibayangkan.

Sehabis memperkenalkan ke tujuh jagonya, lain Hu-kui-ong bertanya kepada Ko-Tong-leng, "Apakah semua orang siap?"

"Sudah siap seluruhnya, " jawab Kui-kiam Ko-Tong-leng dengan hormat.

"Baik, biar aku dan Hu-jin (nyonya) menumpang kereta pertama, Sim-sin-ih dan kalian bertujuh terbagi menjadi tiga kereta. Sekarang marilah berangkat"

Sesudah mengatur dan berada dalam kereta. Hu-kui-ong lantas memberi perintah berangkat kepada

kusir keretanya, suara roda kereta lantas berdetak menggelinding ke depan, beriring-iring ke empat kereta itu meninggalkan Hu-kui-san-ceng.

Tengah malam buta dengan sendirinya sepi orang berlalu lalang, setelah kereta kuda meninggalkan jalan pegunungan, akhirnya melintas ke jalan raya terus menuju ke selatan. Di tengah jalan sama sekali belum menemui orang lain.

Sai-hoa-to dan Kui-kiam Ko-Tong-leng bersama dalam kereta kedua dan menyusul erat di belakang kereta pertama.

Tidak lama meninggalkan jalan pegunungan, tiba-tiba Ko-Tong-leng berkata lirih terhadap Sai-hoa-to, "Sim-heng boleh istirahat, aku perlu keluar sebentar."

Habis bicara, segera ia melompat keluar kereta dan lari masuk ke tengah hutan di tepi jalan.

Sai-hoa-to tersenyum, tanpa sungkan ia lantas berbaring di dalam kereta dan pejamkan mata untuk tidur sekadarnya.

Dia, orang yang kita sebut sebagai "Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho" ini, dengan sendirinya dia adalah samaran Su-Kiam-eng.

Sekarang tidak sedih atau kuatir sedikit pun, sebab ia tahu bilamana ingin mencari peta mestika itu dari tubuh Hu-kui-ong jelas sangat sulit, maka sudah dibatalkan niatnya main curi, ia mengambil keputusan akan "bekerja sama" dengan Hu-kui-ong dalam kedudukannya sebagai Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho. Ia pikir "kerja sama" demikian dapat dilaksanakan sebab yang dituju Hu-kui-ong adalah kota emas sedang sasaran sendiri adalah Jian-lian-hok-leng apalagi harus masuk ke rimba purba di daerah yang masih biadab, kalau dapat menempuh perjalanan beramai tentu jauh lebih aman daripada pergi sendiri. Jadi prinsipnya sekarang asalkan Hu-kui-ong tidak mengetahui kepalsuannya, maka ia sendiri pun tidak mau sembarangan bertindak.

Karena pikirannya tidak ada sesuatu ganjalan maka begitu mata terpejam akhirnya ia benar-benar terpulas.

Tapi tidak lama tidur ia lantas terjaga bangun oleh sesuatu getaran, waktu membuka mata, dilihatnya Kui-kiam Ko-Tong-leng sudah berada lagi di dalam kereta dan duduk di sebelah segera ia bangun dan bertanya dengan tertawa, "Baru saja Ko-heng pergi ke mana?"

Dengan tersenyum Ko-Tong-leng menjawab, "Buang air sekalian melihat-lihat ... "

"Adakah kelihatan dibuntuti orang, " tanya Kiam-eng pula.

Ko-Tong-leng mengangguk dengan tertawa, "Betul, sangat mungkin ada kawan dari segolongan sedang giat mencari dan menyelidiki Gak-Sik-lam dan peta mestika itu, maka kita harus waspada."

"Kawan yang menjual peta itu, sebelum menjualnya kepada Liong-heng apakah pernah menyuruh orang lain menjual kemari?" tanya Su-Kiam-eng.

"Dia bilang tidak. Cuma, apa pun kita hati-hati, " tutur Ko-Tong-leng.

"Sungguh aku tidak habis mengerti, " ucap Kiam-eng setelah termenung sejenak, "jika kawan itu memperoleh peta, mengapa dia tidak mencari sendiri kota emas itu menurut petunjuk peta, sebaliknya malah menjual peta kepada orang lain!"

"Tentang ini masa ceng-cu kami belum bercerita kepada Sim-heng?"

"Liong-ceng-cu mengatakan sahabatnya itu tidak sanggup pergi ke daerah liar yang jauh itu, tapi aku tidak paham, tidak sanggup yang dimaksudkan itu dalam hal apa?"

"Sim-heng sekarang sudah merupakan orang kita sendiri, biarlah aku beberkan sedikit keterangan ini. Kawan yang menjual peta itu adalah seorang yang buntung sebelah kaki."

"Oo, kiranya demikian. Apakah dia mahir kung-fu?" tanya Kiam-eng.

"Tidak hanya mahir, malahan tergolong seorang tokoh, cuma dia kehilangan sebelah kaki, untuk menempuh perjalanan yang jauh ke rimba purba di daerah yang masih belukar tentu tidak leluasa, makanya diputuskan menjual peta sekadar mendapat keuntungan."

"Lima ratus tahil emas murni bukan lagi jumlah sekadar, " ujar Kiam-eng.

"Betul, tapi yang diperolehnya ini mungkin tidak ada satu per seribu dari nilai keseluruhan kota emas itu."

"Benar juga ucapanmu, " Kiam-eng mengangguk. "Dan cara bagaimana dia memperoleh peta mestika itu?"

"Hal ini dia tidak mau bercerita, " kata Ko-Tong-leng. "Yang jelas dia bersedia aku kurung di tempat kami sampai kota emas itu ditemukan, maka kesungguhan atau kejujurannya tidak perlu disangsikan."

"Dahulu pernah aku pergi ke Mo-pan-san tempat itu memang bukan tempat manusia, " tutur Kiam-eng. "Selain seluruh lereng gunung penuh gas racun, juga banyak binatang buas. Yang paling celaka adalah cuacanya yang tidak tetap, sebentar panas, lain saat dingin sangat sukar menyesuaikan diri."

"Kabarnya suku bangsa In di sana suka membunuh manusia, entah betul tidak?"

"Betul, cuma yang paling menakutkan bukan hal ini melainkan para kepala suku di sana yang pandai main tenung."

"Oo, lantas bagaimana baiknya?" seru Ko-Tong-leng dengan jeri, agaknya cukup luas juga pengalamannya, maka ia tahu betapa lihainya ilmu hitam itu.

Kita harus hati-hati, sebelum kita melintas daerah kekuasaan mereka, sebaiknya kita memberikan sedikit hadiah kepada kepala suku setempat.

"Urusan ini apakah pernah Sim-heng bicarakan dengan ceng-cu kami?" tanya Ko-Tong-leng.

"Sudah pernah aku singgung, " Kiam-eng mengangguk. "Maka Liong-ceng-cu sudah menyiapkan banyak hadiah ... Hei, terjadi apa?"

Kiranya sebelum habis bicaranya, mendadak kereta berhenti.

"Kasihan Tuan! Kasihani pengemis yang miskin dan sakit-sakitan ini, tidak mampu bekerja cari nafkah, mohon belas kasihan..."

Begitulah kereta berhenti, segera terdengar suara orang minta-minta yang mohon belas kasihan.

Air muka Ko-Tong-leng berubah, serentak ia pun melompat keluar kereta. Segera Su-Kiam-eng juga ikut melompat ke luar.

Terlihatlah di depan kereta pertama yang ditumpangi Hu-kui-ong Liong-Uh-kong itu terhalang oleh seorang pengemis tua yang berdiri di tengah jalan.

Usia pengemis tua itu antara 70 an, rambut kusut dan muka kotor, bajunya compang-camping penuh tambalan, tangan memegang tongkat bambu, mukanya jelek dan dekil, jelas bukan manusia baik-baik.

Pada saat itu Hu-kui-ong Liong-Uh-kong masih duduk senang di dalam keretanya dan tidak keluar, ketika mendengar Ko-Tong-leng memburu tiba, segera ia berseru. "Tong-leng, pengemis ini memang harus dikasihani, berilah sedikit uang perak dan dia pergi!"

Seorang pengemis menghadang di tengah jalan pada tengah malam buta dan minta sedekah, dengan sendirinya keadaan ini tidak bisa, sekali lihat saja setiap orang akan tahu berdatangan pengemis tua ini pasti mempunyai tujuan tertentu.

Dengan sendirinya Hu-kui-ong juga tahu munculnya pengemis itu tidak bermaksud baik, tapi ia tidak ingin mencari perkara, pendiriannya jika pihak lawan menghendaki uang, maka berikan saja.

Sudah tentu Ko-Tong-leng paham kehendak sang majikan, segera ia mengeluarkan sepotong uang perak seberat lima tahil dan dilemparkan kepada pengemis tua itu sambil membentak, "Ini, ambil!"

Pengemis itu menangkap uang perak yang dilemparkan padanya itu, dengan lagak yang dibuat-buat ia mengamati uang perak itu, lalu perak itu dibuangnya ke tanah sambil mendengus, "Hm, setengah malam an pengemis tua menunggu di sini tanpa tidur, akhirnya para tuan besar baru tiba, tak tersangka sedekah yang aku peroleh cuma lima tahil perak. Hehe, bukankah kalian sengaja hendak bergurau

dengan pengemis tua?"

Sampai di sini Ko-Tong-leng pun tahu maksud kedatangan lawan, segera ia balas mengejek, "Siapakah nama sahabat yang terhormat?"

"Huh, macam apa pertanyaanmu ini?" jawab si pengemis dengan ketus. "Karena nasib malang aku terjerumus menjadi pengemis dan terpaksa minta-minta, tapi kau tanya namaku segala, memangnya sengaja kau hina kakek moyangku?"

"Jika begitu, ayolah bicara saja blak-blakan apa maksud kedatanganmu ini?" tanya Ko-Tong-leng.

Dengan angkuh si pengemis menjawab, "Sudah lama aku dengar kekayaan Hu-kui-ong yang tiada bandingannya, sekarang aku datang untuk minta sedekah."

"Bicara yang lebih jelas, " jengek Ko-Tong-leng.

Mendadak pengemis tua itu tertawa, katanya sambil menuding Ko-Tong-leng, "Serupa dirimu, pengemis juga ingin menjadi pegawai Hu-kui-ong."

"Bagus sekali, tapi untuk ini harus lulus ujian, " ujar Ko-Tong-leng.

"Boleh saja asalkan Liong-ceng-cu sudah menyatakan setuju, " ujar si pengemis.

Mendengar itu, Hu-kui-ong membuka tirai keretanya dan melongok keluar, ia pandang si pengemis tua beberapa kejap, tiba-tiba berseru, "Aha, kiranya Kai-pang-tiang-lo To-kau-seng-jiu, maaf, maaf, Ai, mengapa Ki-heng sengaja bergurau denganku?"

Kiranya pengemis tua ini memang betul salah seorang Tiang-lo atau sesepuh Kai-pang (organisasi pengemis), namanya Ki-Go dan berjuluk To-kau-seng-jiu atau si tangan sakti pejagal anjing.

Karena dirinya dikenali Hu-kui-ong, segera pengemis tua alias Ki-Go memberi hormat dan menjawab dengan tertawa, "Ah, mana aku berani bergurau dengan Liong-ceng-cu. Soalnya pengemis tua suka cari perkara sehingga saking marahnya bulan lalu aku diusir Pang-cu, sekarang pengemis tua serupa anjing yang tidak punya majikan, terpaksa mesti memohon pertolongan kepada Liong-ceng-cu."

Hu-kui-ong tahu urusan tidak mudah diselesaikan, segera ia turun dari keretanya, katanya dengan tersenyum, "Ai, Ki-heng sungguh pintar berkelakar. Padahal aku ini cuma seorang keroco dunia persilatan, mana sanggup menerima tokoh besar To-kau-seng-jiu seperti dirimu ini."

"Jika begitu, jadi Liong-ceng-cu memandang hina pada pengemis tua?" jengek To-kau-seng-jiu Ki-Go.

"Ah, mana aku berani, " sahut Hu-kui-ong dengan tertawa. "Bila Ki-hong kekurangan ongkos, mengingat sesama orang persilatan, tentu akan aku beri sekadarnya."

"Hahaha, biasanya pengemis tua berkelana kian kemari dan diberi makan di mana pun, untuk apa aku minta ongkos segala?"

"Lantas apa maksud kedatangan Ki-heng malam ini, harap katakan terus terang, " tanya Liong-ceng-cu.

"Sudah tahu kenapa Liong-ceng-cu tanya pula?" ujar Ki-Go. "Kedatanganku ini tidak lebih hanya ingin minta bagian secangkir minuman saja."

"Bagian secangkir minuman apa?" tanya Hu-kui-ong dengan tenang.

Ki-Go angkat pundak dan tertawa, katanya, "Ai, Liong-ceng-cu sungguh pandai berlagak pilon. Saat ini setiap orang persilatan tahu Liong-ceng-cu telah mendapatkan peta mestika, bila Liong-ceng-cu ingin mengangkanginya sendiri, wah, kan terlalu serakah namanya."

"Kabar ini Ki-heng dengar dari siapa?" tanya Hu-kui-ong dengan muka kecut.

"Hal ini tidak penting, yang jelas sudah banyak orang yang tahu, " jawab Ki-Go dengan tertawa.

"Lantas, apa kehendak Ki-heng?" jengek Hu-kui-ong.

"Takaran makan pengemis tua tidak banyak, yang aku harapkan cukup bila Liong-ceng-cu mau mengakui satu bagian hak pengemis tua."

"Hm, memangnya bagaimana kalau aku tolak?" jengek Hu-kui-ong.

Ki-Go mengangkat bahu, "Aku kira lebih baik Liong-ceng-cu pertimbangkan lagi lebih masak. Apabila Liong-ceng-cu bersedia memberi satu bagian padaku, dengan sendirinya pengemis tua akan membantu Liong-ceng-cu, kalau tidak, mungkin sukar bagi Liong-ceng-cu untuk lolos dari jarak seratus li di sekitar sini."

"Hahahaha!" Hu-kui-ong bergelak tertawa, "Sungguh usul yang baik, sungguh gagasan yang bagus! Tapi belum lagi aku ketahui apakah kemampuan To-kau-seng-jiu sudah memenuhi syarat untuk menjadi pembantuku."

"Eh, apa barangkali Liong-ceng-cu ingin menguji pengemis tua?" tanya To-kau-seng-jiu Ki-Go dengan tertawa.

Mendadak Hu-kui-ong berhenti tertawa, jengeknya, "Betul. Tadi kau bilang ingin menjadi pembantuku, untuk itu perlu diuji."

"Baik, pengemis tua siap, " jawab Ki-Go dengan hormat.

Hu-kui-ong berpaling dan berkata kepada ke tujuh jagonya yang berdiri di belakang itu, "Ping-sin, coba maju dan belajar kenal beberapa jurus dengan Ki-tiang-lo!"

Hak-liong-jiau, si cakar naga hitam Ting-Ping-sin mengiakan, segera ia tampil ke depan, ia berdiri dua tiga meter di depan To-kau-seng-jiu Ki-Go, lalu berkata dengan normal, "Mohon pengajaran Ki-tiang-lo!"

"Jangan sungkan, " jawab Ki-Go sambil membalas hormat. "Pengemis tua yang menerima ujian, maka diharap kemurahan hati Ting-tai-hiap!"

Kendati di mulut ia bicara dengan santai, yang benar sedikit pun dia tidak berani ayal, matanya menatap tajam kedua telapak tangan Ting-Ping-sin, sebab pernah didengarnya ke dua telapak tangan si Cakar Naga Hitam itu lain daripada yang lain, kecuali lengannya yang lebih panjang daripada manusia umumnya, setiap kuku jarinya yang dipiara panjang lebih lima senti itu mengandung racun, barang siapa tercakar olehnya, jiwa segera melayang.

Sama halnya, Ting-Ping-sin juga tidak berani meremehkan lawannya, sebab ia pun pernah dengar ke 36 gerak permainan tongkat To-kau-seng-jiu yang disebut "Pak-kau-pang-hoat" (ilmu tongkat penggebuk anjing) juga sangat lihai.

Kedua pihak sama berhadapan dengan diam sejenak, tiba-tiba To-kau-seng-jiu menengadah dan tertawa. "Haha, bagaimana, pengemis tua yang akan diuji, masakah ..."

"Haiit!" mendadak Hek-liong-jiau Ting-Ping-sin menerjang maju sambil membentak, telapak tangan kanan terpentang bagai cakar, secepat kilat ia cengkeram muka lawan.

Tak tahunya To-kau-seng-jiu justru sengaja memancingnya turun tangan lebih dulu, tapi ketika melihat serangan musuh sedemikian aneh dan cepat mau tak mau ia terperanjat juga, cepat ia menggeser ke samping, tongkat berputar, segera ia sodok perut lawan.

Ternyata sodokan tongkatnya cuma gerak pura-pura saja, selama ini dia suka menggunakan siasat tertentu, yaitu tidak menyerang secara sia-sia, ia pasti menunggu saat yang meyakinkan sekali serang berhasil baru mau melancarkan serangan maut, kalau tidak, biasanya ia hanya pura-pura menyerang saja untuk membingungkan lawan.

Dengan sendirinya Ting-Ping-sin kenal kebiasaan aneh pengemis tua itu, ia pun tahu meski serangan musuh cuma gerakan pura-pura saja, tapi bilamana dirinya ayal dan sudah siap menghindar atau bertindak tepat mematahkannya, tentu kesempatan tersebut akan digunakan pihak lawan untuk menyerang lebih lanjut.

Cuma sekarang timbul jalan pikirannya yang lain, ia merasa serangan tongkat lawan meski cukup lihat, tetapi bilamana tidak terkena bagian yang fatal, rasanya dirinya masih sanggup menahan sodokan itu dan berbareng juga mencakar pihak lawan. Ia yakin dengan cara "luka bersama" ini akan lebih menguntungkan dirinya, sebab asalkan kulit daging lawan terkena kuku cakarannya yang berbisa, maka pertarungan ini pun akan berakhir.

Sebab itulah, begitu timbul pikiran demikian serentak ia pun melaksanakan serangan berbahaya yang

penuh risiko itu. Maka ketika sodokan tongkat To-kau-seng-jiu itu kelihatan cuma gerakan palsu, serentak ia menerjang maju kedua telapak tangan bergerak terus mencakar seraya tertawa aneh.

Dalam sekejap itulah terdengar suara "bret" dan "plok" dua kali, kalah menang pun terjadi.

Baju dada To-kau-seng-jiu tercengkeram robek meski orangnya tetap berdiri di tempatnya.

Sebaliknya Hek-liong-jiau Ting-Ping-sin terkena sodokan tongkat, tulang iga patah dua, tubuhnya pun terpental beberapa meter jauhnya.

Namun si Cakar Naga Hitam teramat senang, cepat ia merangkak bangun dan bergelak tertawa, katanya sambil menuding si pengemis tua, "Haha, roboh, robohlah!"

Namun si pengemis tua To-kau-seng-jiu tidak roboh, ia berbalik menanggapi dengan tertawa, roboh telur busuk nenekmu, untuk apa kau suruh pengemis tua roboh?!"

Ting-Ping-sin terkekeh senang, katanya dengan suara penuh semangat, "Hah, tampaknya kamu belum lagi menyadari, biar aku katakan padamu, dadamu indah terkena cakar naga hitam berbisa."

To-kau-seng-jiu coba menunduk dan memeriksa sekadar baju dadanya yang robek itu, lalu berucap dengan tertawa. "Memangnya lantas kenapa?"

"Kenapa? Huh, sudah hampir mampus belum lagi tahu, " jengek Ting-Ping-sin. "Cakarku yang berbisa ini bilamana merembes ke pembuluh darah, hari ini pada tahun depan adalah hari ulang tahun kematianmu si pengemis sialan ini."

"Hahaha, memang benar cakar naga hitam berbisa yang jahat ini dapat mematikan korbanmu bilamana racun sudah masuk darah, " sahut To-kau-seng-jiu dengan terbahak. "Tetapi, coba tanya kepada dirimu sendiri, apakah cakaranmu telah melukai si pengemis tua?"

"Kau bilang belum terluka, bukankah dadamu sudah robek?" seru Ting-Ping-sin seraya menunjuk baju dada si pengemis tua yang koyak itu.

"Hihihi!" To-kau-seng-jiu tertawa sembari menyingkap baju dadanya, "coba kau lihat sendiri."

Dengan sendirinya, serangan balasan hanya gerakan palsu belaka dan tidak menyerampang benar, sebaliknya Hu-kui-ong juga lantas menarik tongkatnya, lalu berubah menyabet kepala lawan.

Kedua orang sama-sama tokoh terkemuka dunia persilatan, kepandaiannya mereka pun seimbang maka pertarungan berlangsung hingga puluhan jurus tetap belum ketahuan unggul dan asor.

Hanya bajuku yang robek terkena cakaranmu, di bawah baju kan ada kulit tubuhku yang tidak lecet sedikit pun, sebab di sini masih ada lagi satu lapis kulit yang lain."

Betul juga, di bawah bajunya ternyata masih ada baju lain lagi, yaitu baju yang terbuat dari kulit binatang.

Melihat itu, sungguh tidak kepalang kaget, gusar dan juga malu Ting-Ping-sin, ia menjerit sekali dan roboh terjengkang, semaput seketika saking kekinya.

Sebenarnya luka Ting-Ping-sin sendiri cukup parah, sebab tulang iganya patah dua, sebabnya dia tidak seketika jatuh pingsan adalah lantaran terdorong oleh rasa gembira kemenangannya. Tapi ketika diketahui pihak lawan ternyata tidak terluka oleh cakarannya yang berbisa itu, seketika juga ia lemas seperti balon gembos dan jatuh semaput.

Hu-kui-ong juga tidak menyangka anak buah sendiri yang akan roboh lebih dulu, keruan ia menjadi murka, dengusnya sekali dan berkata kepada ke enam pengawalnya, "It-hui, angkat dia ke atas kereta!"

Thong-thian-pit Ko-It-hui mengiakan dan tampil ke muka, ia angkat Hek-liong-jiau Ting-Ping-sin ke atas keretanya.

Hu-kui-ong sendiri lantas mendekati To-kau-seng-jiu, dengan wajah masam ia menjengek, "Hm, ternyata boleh juga pengemis tua, akan tetapi jika kamu ingin bekerja padaku, kamu masih perlu aku uji sendiri.

To-kau-seng-jiu mengangguk dan menjawab, "Boleh, cuma harus kita bicarakan di muka, bilamana

beruntung pengemis tua yang menang, tatkala mana yang diminta pengemis tua tentu tidak cuma satu bagian saja."

"Tentu saja." ujar Hu-kui-ong tegas "Jika aku kalah, biarlah aku persembahkan peta pusaka kepadamu."

"Bagus, sekarang silakan Liong-ceng-cu memberi petunjuk, " seru si pengemis tua.

Baru saja lenyap suaranya, serentak Hu-kui-ong sudah melancarkan serangan, sekali tongkat bergerak, langsung ia sodok dada pengemis tua To-kau-seng-jiu. Betapa cepat serangannya sungguh sukar dilukiskan.

To-kau-seng-jiu tidak berani ayal, sama cepatnya ia geser ke samping, berbareng tongkat penggebuk anjing balas menyerampang kaki Hu-kui-ong.

Begitulah tongkat dan pentung silih berganti saling serang dan menimbulkan suara gemuruh laksana angin badai.

Su-Kiam-eng dan ke enam jago pengawal asyik mengikuti pertarungan itu di samping, sudah tentu ia tidak pusing siapa di antara kedua orang itu yang akan keluar sebagai pemenang, sebab ia tahu biarpun To-kau-seng-jiu yang menang juga dirinya tidak bakalan ikut susah, bahkan dirinya takkan absen dalam perjalanan ke Kota Emas, maka posisi dirinya sekarang boleh dikata seteguh gunung, sedikit pun dia tidak perlu resah. Malahan dia berharap kedua orang itu sama-sama terluka atau boleh juga mampus seluruhnya. Atau biarkan To-kau-seng-jiu saja yang menang, sebab ia merasa Hu-kui-ong yang sudah kaya raya itu toh masih ingin berebut Kota Emas segala, sungguh terlalu serakah.

Pertarungan Hu-kui-ong dan To-kau-seng-jiu terus berlangsung hingga ratusan jurus dan tetap belum jelas siapa yang akan keok, lama-lama Kiam-eng merasa sebal, katanya terhadap Ko-Tong-leng, "Ko-heng, kau kira pertarungan ini ..."

"Jangan kuatir, " potong Ko-Tong-leng, "pasti Ceng-cu kami yang akan menang."

"Dari mana kau tahu?" tanya Kiam-eng dengan tersenyum.

Tiba-tiba Ko-Tong-leng menahan suaranya dengan tertawa, "Biar aku katakan padamu, kung-fu andalan Ceng-cu kami sampai saat ini belum lagi dikeluarkan."

"Oo, dia mempunyai kung-fu andalan apa?" tanya Su-Kiam-eng.

"Sebentar lagi Su-heng akan tahu sendiri." sahut Ko-Tong-leng dengan menyengir.

"Jika benar ada kung-fu andalan Ceng-cu yang ampuh, mengapa tidak lekas dikeluarkannya?" ujar Kiam-eng dengan kening berkerenyit.

Baru habis ucapannya, sekonyong-konyong terdengar teriakan aneh To-kau-seng-jiu sambil tergetar mundur dengan sempoyongan dan akhirnya jatuh terduduk.

Melihat si pengemis tua mendadak kalah, Kiam-eng terkejut dan heran, waktu ia memandang dengan cermat, ia menarik napas dingin, diam-diam ia membatin, "Busyet, kiranya inilah kung-fu andalan Hu-kui-ong"

Kiranya terlihatnya pada dahi To-kau-seng-jiu yang jatuh terduduk itu menancap sebatang jarum hitam.

Bahwa warna jarum itu, tidak perlu ditanya lagi tentu berbisa. Terlihat kening si pengemis tua yang terkena jarum itu mulai bersemu hitam, lambat laun pun menjalar hingga selebar mukanya. Dengan sendirinya To-kau-seng-jiu sendiri menyadari terkena jarum berbisa, tapi tenaga untuk mencabut jarum pun tidak punya lagi, ia hanya melotot dengan sorot mata yang buram, ucapnya dengan suara gemetar, "Jadi ... Jadi dalam batang tongkatmu itu tersembunyi jarum berbisa?"

Dengan sikap santai Hu-kui-ong mengangkat pundak, sahutnya dengan tersenyum senang, "Dalam bajumu boleh pakai baju kulit lagi, masa dalam tongkatku tidak boleh tersembunyi jarum berbisa?"

To-kau-seng-jiu tidak dapat bicara lagi, begitu kepalanya tergolek ke samping, kontan tubuhnya roboh dan putus napas.

Berulang Su-Kiam-eng menghela napas, pikirnya, "Manusia mati karena harta, burung mati karena pangan. Inilah orang ke empat yang binasa demi memperebutkan Kota Emas ..."

Tampaknya membunuh orang bagi Hu-kui-ong merupakan pekerjaan rutin saja, sama sekali dia tidak memandang lagi terhadap mayat To-kau-seng-jiu, segera ia putar tubuh dan memberi tanda, "Ayo, semuanya naik kereta dan berangkat!"

Tetapi pada saat semua orang beramai-ramai hendak naik kembali kereta masing-masing, tiba-tiba seorang menyelinap keluar dari kegelapan di tepi jalan dan mendekati mayat To-kau-seng-jiu, ia berjongkok dan memeriksanya sekejap, lalu berlagak terkejut dan berteriak, "Haya, bukankah ini Kai-pang-tiang-lo To-kau-seng jiu Ki-Go? Astaga, siapakah yang membunuh Kai-pang-tiang-lo?*

Orang yang gembar-gembor ini bertubuh gemuk besar, berdandan sebagai padri, seorang Thau-to (hwesio berambut) setengah baya.

Melihat jelas siapa pendatang ini, air muka Hu-kui-ong rada berubah juga, malahan ke enam pengawalnya serentak berseru kaget, "Hah, Tam-thau-to!"

"Ya, dia Tam-thau-to, satu diantara Bu-lim-sam-koai!"

Nyata, Tam-thau-to atau si padri tamak yang muncul ini jauh lebih mengejutkan mereka daripada kemunculan To-kau-seng-jiu tadi.

Dan memang betul, baik mengenai ilmu silat maupun soal ketenaran, jelas To-kau-seng-jiu sukar menandingi Tam-thau-to yang terhitung satu di antara Bu-lim-sam-koai atau tiga orang kosen dunia persilatan ini.

Diam-diam Su-Kiam-eng juga terkesiap demi mendengar pendatang ini ialah Tam-thau-to. Soalnya dahulu pada waktu ilmu pedang yang dilatihnya baru mulai menanjak, pada saat itu juga Kiam-ho-Lok-Cing-hui lantas sering memberi petuah kepadanya.

Menurut cerita gurunya, tokoh-tokoh kalangan hitam jaman ini ada tiga orang yang sekali-kali jangan direcokinya. Ke tiga orang itu ialah Tam-thau-to, Bong-to-jin dan Hiau-su-sing, yakni si Thau-to tamak, si To-jin latah dan si Su-sing (sastrawan) cabul.

Ke tiga tokoh ini terhitung ke tiga manusia aneh dunia persilatan, ilmu silat mereka hampir setingkat. Menurut ajaran agama masing-masing seyogianya Thai-to yang beragama Budha itu pantang tamak, to-jin pantang latah, dan orang terpelajar pantang berbuat cabul. Namun tingkah laku mereka bertiga justru terbalik, yang satu berusaha mencari harta sebanyaknya dengan cara apa pun juga. Seorang lagi latah, sombong seakan-akan dunia ini aku kuasa. Dan yang ke tiga moralnya boleh dikata sudah bobrok, tiap malam harus main perempuan, baik secara halus maupun secara paksa, kalau perlu juga main bunuh.

Ke tiga orang itu juga saling berkomplot dengan akrab, barang siapa membuat sakit hati mereka, maka ke mana pun akan mereka buru, baru selesai bila mana lawan sudah terbunuh.

Sudah lama ada maksud guru Kiam-eng akan menumpas ke tiga jahanam dunia persilatan itu, cuma sejauh itu sukar menemukan mereka, maka cita-cita sang guru belum terkabul. Maka Kiam-eng diperingatkan sebelum ilmu pedangnya berhasil terlatih dengan sempurna, hendaknya Kiam-eng jangan sembarang bertindak bilamana kebetulan memergoki ke tiga tokoh jahanam tersebut.

Sebab itulah Su-Kiam-eng terkesiap dan rada tegang demi mendengar padri pendatang itu ialah Tam-thau-to.

Dalam pada itu karena teriakan ke enam pengawal Hu-kui-ong, lalu berlagak terkejut pula dan berteriak, "Aha, kiranya engkau Hu-kui-ong Liong-Ih-kong yang berada di sini. Mengapa engkau membunuh tetua Kai-pang ini?"

Hu-kui-ong mendengus dan menarik muka "Sudahlah, jika maksud kedatanganmu sudah aku ketahui, buat apalagi berlagak dan main sandiwara?"

"Ai, sungguh, siapa pun boleh dibunuh, hanya orang Kai-pang yang tidak boleh dibunuh, " ujar Tam-thau-to dengan menyesal. "Coba kau pikir, apabila Kai-pang Pang-cu It-sik-sin-kai (si pengemis sakti satu tikar) Ang-Pek-ko mengetahui kau bunuh Tiang-lo mereka, tentu dia akan mengerahkan segenap anggotanya untuk minta pertanggungan jawabmu. Jika terjadi begitu, nah, coba cara bagaimana kamu yang kaya raya ini dapat hidup dengan aman dan tentram?"

Ucapan ini pun ada benarnya. Kai-pang adalah organisasi terbesar di Tiong-goan, ilmu silat ketuanya, yaitu It-sik-sin-kai Ang-Pek-ko pasti tidak di bawah Hu-Kui-ong, malahan jago Kai-pang yang lain tak

terhitung jumlahnya, bilamana mereka benar mengerahkan anggotanya untuk mencari perkara, betapapun Hu-kui-ong bukan tandingan Kai-pang.

Karena itu, ucapan Tam-thau-to tadi membuat air muka Hu-kui-ong berubah lagi, sekilas timbul hasrat membunuh, jengeknya, "Dengan ucapan Tai-su tadi, maksudmu hendak mengancam diriku?"

"O, tidak, tidak!" jawab Tam-thau-to sambil menggeleng. "Sama sekali tidak ada hubunganku dengan Ang-Pek-ko, hendaknya Liong-ceng-cu jangan kuatir."

"Jika begitu, jadi Tai-su takkan menyampaikan kejadian ini kepada Ang-pang-cu?" tanya Hu-kui-ong dengan tersenyum.

"Sudah tentu takkan aku beritahukan padanya, " kata Tam-thau-to dengan menggeleng. "Cuma ... cuma ... "

"Jelas Tai-su maksudkan imbalannya jika mesti merahasiakan urusan ini bagiku, begitu bukan?" tukas Hu-kui-ong.

"Aha, Liong-ceng-cu memang orang yang suka blak-blakan, maka aku pun tidak perlu main putar sana dan belok sini lagi, " ujar Tam-thau-to dengan tertawa. "Yang aku maksudkan adalah peta pusaka itu harus diserahkan padaku."

"Wah, betapa besar napsu makanmu, Tai-su bicara dengan perhitungan atau tidak?" tanya Hu-kui-ong dengan tertawa.

"Jangan terburu-buru, belum lagi habis ucapanku, " ujar Tam-thau-to dengan tersenyum.

"Memangnya ada petunjuk apa lagi?" tanya Hu-kui-ong melengak.

"Yakni, selain peta pusaka, aku minta pula seluruh harta benda Liong-ceng-cu, " kata Tam-thau-to "Haha, hahahaha!" Hu-kui-ong terbahak-bahak keras "Orang bilang Tam-thau-to maha serakah, ternyata memang tidak omong kosong. Hahahaha..."

"Malahan harus ditambah lagi istri dan selir serta kawanan pelayananmu!" sambung Tam-thau-to dengan kalem.

Mendadak Hu-kui-ong ayun tongkatnya sambil membentak, "Biarlah tongkat ini pun aku berikan sekalian!"

Jarak ke dua orang ada beberapa meter jauhnya, betapapun tongkat Hu-kui-ong itu takkan mencapai sasarannya.

Namun Tam-thau-to tidak berani ayal, cepat ia meluncur ke samping, katanya dengan tertawa, "E-eh, jangan sungkan, tuanmu tidak doyan makan jarum!"

Rupanya yang diayunkan Hu-kui-ong itu bukanlah tongkat melainkan jarum berbisa.

Karena sergapannya gagal, segera Hu-kui-ong memberi tanda kepada ke enam jago pengawalnya sambil membentak, "Maju sekaligus, binasakan sampah agama Budha ini!"

Serentak ke enam orang mengiakan, Kui-kiam Ko-Tong-leng berenam segera menimbruk maju, dengan cepat Tam-thau-to terkepung di tengah.

Walaupun Tam-thau-to terhitung tokoh terkemuka kalangan hitam, jika dia disuruh satu lawan enam, betapapun akan lebih banyak mati daripada hidupnya. Namun sekarang Tam-thau-to sama sekali tidak terlihat gentar, ia hanya tertawa terkekeh sambil memandang ke enam orang yang mendesak maju selangkah demi selangkah itu, agaknya dia sudah siap menghadapi lawan dengan penuh keyakinan.

Gemerdep sinar mata Hu-kui-ong, tiba-tiba ia mendekati Su-Kiam-eng dan membisikinya, "Aku kira Bong-to-jin dan Hiau-su-sing itu pasti juga berada di sekitar sini, apakah sebentar Sim-heng dapat membantu padaku?"

"Sudah tentu, " jawab Kiam-eng dengan mengangguk. "Hendaknya Liong-ceng-cu jangan kuatir."

Meski Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho terkenal sebagai tabib sakti, namun kung-fu nya juga terhitung jago kelas satu. Setelah mendapat "jaminan" dan "Sim-Tiong-ho", dengan sendiri hati Hu-kui-ong merasa lega.

Segera ia pun mendesak maju ke arah Tam-thau-to, maksudnya hendak mengerubut dan membinasakan padri itu sebelum ke dua kawannya muncul.

Akan tetapi Tam-thau-to tetap kelihatan tenang luar biasa, katanya dengan terkekeh, "Haha, apakah Liong-ceng-cu benar-benar hendak main-main denganku?"

"Betul, " bentak Hu-kui-ong mendadak sambil mengemplang dengan tongkat, "Terimalah tongkatku ini!"

Sekali dia mulai menyerang, serentak ke enam anak buahnya juga turun tangan, dalam sekejap terjadilah hujan senjata terhadap Tam-thau-to.

"Berhenti!" mendadak terdengar suara bentakan menggelegar menggoncang seluruh kalangan.

Hu-kui-ong terkesiap, cepat ia menarik kembali tongkatnya dan melompat mundur, tanpa diperintah ke enam anak buahnya serentak juga menyurut mundur dan sama memandang ke arah datangnya suara.

Segera pula mereka dapat melihat orang yang membentak itu. Dia seorang To-jin setengah umur berjubah terlukis pat-kwa, sikapnya gagah perkasa kepalanya besar dan matanya bulat, dia berdiri dengan tegak seperti malaikat di atap sebuah kereta dengan tangan kiri mencengkeram Hek-liong-jiau Ting-Ping-sin yang pingsan terluka itu.

Tidak perlu ditanya pun dapat diketahui bahwa to-jin ini adalah Bong-to-jin, salah seorang tokoh aneh dari pada Bu-lim-sam-koai.

Sejak mula Hu-kui-ong memang sudah menduga cepat atau lambat Bong-to-jin dan Hiau-su-sing pasti akan muncul, maka dia tidak merasa heran dan kejut, sebaliknya ia mendengus demi melihat Ting-Ping-sin tercengkeram di tangan lawan, katanya, "Huh, hebat juga Bong-to-jin, apakah hendak kau gunakan pesuruhku itu untuk mengancam padaku?"

"Ya. jika kau rasakan tidak cukup, di sini masih ada seorang cantik, " tukas seorang dengan suara yang tajam melengking sambil menerobos ke luar dari kolong kereta.

Orang ini berdandan sebagai orang terpelajar setengah baya, mukanya putih kurus, ketika menerobos ke luar dari dalam kereta, kedua tangannya memondong gundik kesayangan Hu-kui-ong yang molek itu.

Keruan air muka Hu-kui-ong berubah, bentuknya dengan mendelik, "Hiau-su-sing, berani kau ganggu selir kesayanganku?"

Hiau-su-sing tertawa terkekeh, "Hehe, biarpun selir kesayangan sri baginda sekarang juga pernah aku pakai, hanya seorang gundik Liong-Ih-kong saja terhitung apa?"

Pucat pasi muka Hu-kui-ong saking gemarnya teriaknya murka, "Bangsat cabul, apakah kalian cuma dapat memerasku dengan cara kotor begini?"

"Hah, jika kau minta main senjata tulen juga, boleh, " jengek Bong-to-jin. "Soalnya kami menimbang nama kebesaran Hu-kui-ong diperoleh secara tidak mudah, maka urusan ini hendaknya kau pikirkan dengan masak-masak."

"Betul, " sambung Hiau-su-sing, "asalkan kau mau menyerahkan peta itu, tentu kami takkan mempersulit dirimu. Nah, boleh kau pikirkan dengan baik."

"Jangan mimpi, " jawab Hu-kui-ong tegas. "Jika kalian menginginkan peta pusaka dariku, lebih dulu kalian harus melangkahi mayatku."

"Huh, dasar tua bangka yang tidak tahu diri." damprat Bong-to-jin dengan gusar. "Memangnya kau kira tidak dapat aku bunuh kamu?"

"Betul, jika berani ayolah turun kemari, " teriak Hu-kui-ong.

Bong-to-jin menuding si cantik yang berada dalam pelukan Hiau-su-sing, katanya, "Apakah dia pun tidak kau pikirkan lagi?"

"Tidak, silakan kalian turun tangan saja!" jawab Hu-kui-ong.

"Baik, jika begitu boleh kita selesaikan dengan cara kekerasan." seru Bong-to-jin dengan tergelak.

Di tengah ucapannya itu secepat terbang ia melayang turun dari atap kereta, Ting-Ping-sin yang dipegangnya itu segera digunakan untuk menyerampang ke enam jago pengawal Hu-kui-ong.

Menyusul Hiau-su-sing juga melompat turun ia pun menggunakan gundik kesayangan Hu-kui-ong sebagai senjata, si molek yang dipegangnya juga disabetkan ke arah Hu-kui-ong.

Dengan cara demikian, mau-tak-mau semangat tempur Hu-kui-ong dan anak buahnya menjadi banyak terpengaruh.

Sekalipun Hu-kui-ong tidak memikirkan jiwa seorang gundiknya, namun manusia tetap manusia, sekarang lawan menggunakan gundik kesayangan nya sabagai senjata untuk menyerangnya, jika dia tidak balas menyerang, ini berarti dia harus terserang melulu. Bila balas menyerang, tentu gundik kesayangan itu yang akan menjadi korban.

Kematian gundik kesayangan oleh serangan sendiri dan mati dibunuh musuh tentu ada perbedaan besar, sebab itulah demi melihat Hiau-su-sing mencengkeram kedua kaki gundik kesayangan dan diserampangkan ke arahnya, seketika ia pun merasa bingung dan cepat melompat mundur.

Sama halnya keadaan ke enam jago pengawalnya, ketika melihat Bong-to-jin mencengkeram Ting-Ping-sin dan disabetkan ke arah mereka, dengan sendirinya mereka tidak sampai hati melukai kawan sendiri, beramai-ramai mereka pun melompat mundur.

Dengan demikian Bong-to-jin dan Hiau-su-sing menjadi seperti tidak mendapat perlawanan, Hu-kui-ong dan ke enam jago pengawalnya didesak hingga kalang kabut. Kesempatan itu segera digunakan oleh Tam-thau-to untuk melancarkan serangan maut, dalam sekejap saja Giam-Hian dan Ko-It-hui yang sedang menghindar kian kemari itu berturut kena disergap Tam-thau-to dan sama roboh binasa.

Meski ke tujuh jago Hu-kui-ong itu terhitung jago kelas satu kalangan hitam, tapi bila dibandingkan Tam-thau-to, Bong-to-jin dan Hiau-su-sing jelas bedanya sangat jauh, apalagi Tam-thau-to menyerang dalam keadaan lawan lagi panik, dengan sendirinya anak buah Hu-kui-ong itu sukar terhindar dari maut.

Melihat dua jago pengawalnya gugur, maka Hu-kui-ong menjadi merah, segera ia berteriak murka. "Serang saja, tidak perlu ragu!"

Untuk memperlihatkan tekadnya akan menyerang tanpa kenal kasihan, mendadak ia angkat tongkat menghantam gundik kesayangan yang terpegang oleh Hiau-su-sing itu.

Jika Hu-kui-ong sudah kalap tanpa menghiraukan keselamatan gundik kesayangan sendiri, Hiau-su-sing berbalik merasa kasihan terhadap si cantik ketika tongkat Hu-kui-ong menyambar tiba, cepat ia menarik "senjata" dan dilemparkan ke samping, lalu ia keluarkan sebuah kipas lempit dan mulai menempur Hu-kui-ong dengan senjata andalannya ini.

Sisa ke empat jago pengawal Hu-kui-ong itu tetap mempunyai rasa setia kawan dan tidak tega melukai Ting-Ping-sin yang diperalat lawan sebagai senjata itu, maka mereka masih terus terdesak mundur oleh Bong-to-jin.

"Aduhh!" mendadak Lu-Gi-sam menjerit dan roboh menyusul kedua kawannya tadi.

Melihat keadaan tersebut Su-Kiam-eng tahu pihak Hu-kui-ong pasti akan kalah. Namun ia juga terharu oleh rasa setia kawan ke empat jago pengawal yang masih tersisa itu. Maka begitu Lu-Gi-sam juga dirobohkan, cepat ia berteriak, "Lekas kalian lari saja, apakah benar kalian juga ingin menjual nyawa bagi Liong-Ih-kong?"

Mendengar itu, seketika Ko-Tong-leng, Kiong-Thian-eng dan Tio-Ban-san juga menyadari tidak ada harganya menjual nyawa bagi Hu-kui-ong, tanpa berjanji serentak mereka melompat mundur dan segera kabur dengan cepat.

Mimpi pun Hu-hui-ong tidak menyangka "Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho" bisa mendadak ganti haluan, melihat para anak buahnya sudah kabur hampir saja ia pingsan saking gemasnya, sembari menempur Hiau-su-sing dengan sengit ia pun mencaci meski, "Sim-Tiong-ho, kamu anjing keparat, dalam hal apa aku bersalah padamu? Mengapa kamu ..."

"Blang", mendadak pinggang tertonjok oleh kipas lempit Hiau-su-sing tubuhnya yang gemuk itu langsung terguling.

Namun tonjokan kipas Hiau-su-sing itu jelas tidak melukai lawan dengan parah, terbukti setelah roboh

terguling segera Hu-kui-ong, menggelinding beberapa kali ke sana, lalu melompat bangun dan bermaksud kabur.

Tak terduga gerakan Hiau-su-sing bertiga juga tidak kurang cepatnya, serentak mereka melompat maju dan menghadang di depan Hu-kui-ong, berbareng mereka pun menyerang seperti sekali hantam ingin membinasakan lawan itu.

Dengan kung-fu Hu-kui-ong, untuk melawan salah satu di antaranya masih sanggup, tapi kalau Sam-koai mengerubutnya berbareng, baginya hanya ada jalan kematian belaka.

Pada detik yang menentukan itulah, sekonyong-konyong Hu-kui-ong angkat sebelah tangannya sambil berteriak, "Nanti dulu, dengarlah ucapanku!"

Serentak Hiau-su-sing bertiga berhenti menyerang.

"Hehe, dalam keadaan demikian, memangnya apa yang hendak kau katakan pula?" jengek Tam-thau-to dengan terkekeh.

Air muka Hu-kui-ong mengunjuk rasa gusar dan juga cemas, ia goyang-goyang tangannya dan berkata, "Coba kalian lihat, barang apakah ini!"

Rupanya dia memegang segulung kecil kertas.

Tergetar juga hati Sam-koai, dengan tegang Tam-thau-to bertanya. "Yang kau pegang apakah peta pusaka Kota Emas?"

"Betul, " jawab Hu-kui-ong seperti mendapat angin. "Asalkan kalian menyerang, lebih dulu peta ini akan aku hancurkan."

"Dan kau pun pasti akan mampus!" tukas Bong-to-jin dengan gusar.

"Hm, katakan saja, kalian menginginkan petaku ini atau menghendaki nyawaku?" jengek Hu-kui-ong.

Cepat Tam-thau-to menjawab. "Sudah tentu kami menginginkan peta, untuk apa kami minta nyawamu?"

"Jika begitu, bilamana aku serahkan peta ini dan ..."

"Segera kami memberi jalan hidup bagimu, " sambung Hiau-su-sing dengan tertawa.

"Tidak, ucapan orang semacam Hiau-su-sing tidak dapat aku percaya!" kata Hu-kui-ong.

"Haha, lantas perkataan siapa yang dapat kau percaya?" tanya Hiau-su-sing dengan tertawa.

"Dia, " sahut Hu-kui-ong sambil menuding Bong-to-jin "Apakah yang dikatakan Bong-to-jin justru dapat aku percaya."

"Baik, asalkan kau serahkan petamu itu, aku jamin seujung rambutmu pun takkan kami ganggu, " ucap Bong-to-jin.

"Selain itu, ada lagi suatu syaratku, " tukas Hu-kui-ong.

"Coba katakan dulu, asalkan dapat aku lakukan lalu akan aku terima, " ujar Bong-to-jin.

Dengan mendelik Hu-kui-ong berucap sekata demi sekata, "Lebih dulu harus kalian bunuh Sai-hoa-to Sim-Tiong ho, lalu akan aku serahkan peta pusaka ini."

Tanpa pikir Bong-to-jin mengangguk, katanya, "Baik, apa susahnya membunuh dia, coba aku lihat!"

Habis berucap, segera ia menubruk ke arah "Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho".

Akan tetapi, baru saja bergerak, mendadak ia berhenti pula dengan melengong.

Kiranya ia tidak melihat lagi "Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho", sebab entah sejak kapan Su-Kiam-eng sudah mengeluyur pergi.

Bong-to-jin berpaling dan bertanya kepada kedua kawannya dengan bingung, "Hai, ke mana perginya

Sai-hoa-to itu?"

"Keparat, " Tam-thau-to mencaci maki. "Tentu pada waktu kita lengah dan diam-diam, dia merat!"

Mengetahui "Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho" telah kabur, sungguh gusar Hu-kui-ong tak terkatakan dengan melotot ia menyapu pandang sekeliling, mendadak ia menuding ke tempat gelap sebelah sana sambil membentak, "Lihat, itu dia!"

Sam-koai mengira betul dan sama menoleh, kesempatan itu segera digunakan Hu-kui-ong untuk melompat secepatnya dan terlepas dari kepungan Ke tiga lawan tangguh itu.

Ketika Sam-koai mengetahui tertipu sementara itu Hu-kui-ong sudah berada beberapa meter jauhnya.

Dengan kemampuan Hu-kui-ong, sekali dia lolos dari kepungan, tentu bukan pekerjaan mudah lagi bagi Sam-koai untuk menyusulnya. Sebab itulah mereka terkejut juga ketika mengetahui lawan sempat kabur.

Tentu saja mereka tidak rela menyaksikan orang lolos begitu saja, sambil membentak aneh ke tiga orang serentak mengejar secepatnya.

Akan tetapi pada saat mereka baru mulai bergerak, tahu-tahu Hu-kui-ong yang sudah berada beberapa meter di depan sana menjerit ngeri, lalu terlihat tangan kirinya terlepas dari tubuhnya, menyusul darah segar pun muncrat serupa air mancur.

Jelas kelihatan tangan kiri Hu-kui-ong yang sudah berpisah dengan tuannya itu masih menggenggam erat peta pusaka yang diperebutkan orang banyak itu.

Hu-kui-ong sendiri tidak putar balik untuk mengambil tangan kiri yang sudah terkutung dan peta pusaka yang masih tergenggam itu, setelah menjerit ngeri tadi segera ia melompat terlebih cepat ke sana dan menghilang dalam sekejap.

Menyusul dari kegelapan di tepi jalan lantas melayang keluar sesosok bayangan hitam. Pada tangan pendatang ini terhunus pedang, ia berjongkok, dengan tenang ia jemput tangan kutung yang ditinggalkan Hu-kui-ong, dipentangnya jari yang menggenggam erat itu dan diambilnya peta, lalu ia tetap berdiri tegak di situ, sama sekali tiada maksud hendak dan kabur.

Sam-koai bersuara heran dan saling mengedip lalu serentak merunduk ke depan, dengan cepat mereka kepung perampas peta itu di tengah.

Orang yang berhasil memapas kutung tangan kiri Hu-kui-ong ini ternyata bukan lain daripada Su-Kiam-eng yang menyamar sebagai Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho itu.

Melihat Sam-koai mengepung tiba, Kiam-eng melemparkan pedang yang dipegangnya, katanya dengan tertawa, "Jangan tegang, aku pikir antara kita sebenarnya dapat bekerja sama."

Melihat sikap lawan cukup ramah dan bersahabat, hal ini rada di luar dugaan Sam-koai, segera Tam-thau-to mendengus, "Sim-Tiong-ho, apa maksud ucapanmu, kami tidak paham."

"Hahaha, aku bilang kita dapat bekerja sama, memangnya apa yang sukar dipahami?" seru Kiam-eng dengan terbahak.

"Bekerja sama bagaimana?" tanya Tam-thau-to.

Kiam-eng mengacungkan peta yang dipegangnya dan berkata dengan tertawa, "Kita berempat dapat pergi mencari Kota Emas itu bersama, setelah berhasil, kita bagi sama rata."

"Ehm, saran bagus!" seru Hiau-su-sing dengan terkekeh. "Cuma peta pusaka itu kan berada padamu."

"Menurut pendapatmu, supaya aman, siapa kiranya yang wajib menyimpan peta ini, " tanya Kiam-eng.

"Sudah tentu lebih aman jika berada dalam penyimpanan kami, " tukas Hiau-su-sing.

"Bilamana aku serahkan peta ini, apakah kalian mau bekerja sama denganku?" tanya Su-Kiam-eng.

"Betul, " kata Hiau-su-sing. "Jika memang begitu maksudmu, asalkan peta kau serahkan, segera kami mengakui satu bagian hak kamu."

Su-Kiam-eng di antara ke tiga tokoh aneh itu hanya Bong-to-jin saja yang dapat pegang janji, maka ia coba berpaling dan tanya Bong-to-jin, "Bagaimana menurut pendapat To-tiang?"

"Betul, aku jamin hak kamu, " Bong-to-jin mengangguk.

Segera Kiam-eng melemparkan peta kepada imam itu, katanya, "Baik, ambil!"

Bong-to-jin tangkap peta itu dan dibentangnya setelah membaca sekejap, wajahnya tampak berseri-seri, katanya "Peta ini sudah kau lihat belum?"

"Belum, " jawab Kiam-eng. "Si tua bangka she Liong itu terlalu kikir, ini pula alasanku bekerja sama dengan dia."

"Dan alasan apa pula yang membuatmu mau bekerja sama dengan kami?" tanya Bong-to-jin dengan tertawa.

"Soalnya saat ini orang yang mengincar Kota Emas itu terlampau banyak, " tutur Su-Kiam-eng. "Aku tahu kung-fu kalian bertiga sangat tinggi, hanya kalian saja yang mampu membuka jalan ke sana. Inilah alasannya mengapa aku mau bekerja sama dengan kalian."

Di dunia ini tidak ada orang yang tidak suka diumpak. Tentu saja Sam-koai sangat senang dipuji tinggi kung-fu nya. Dengan terbahak Bong-to-jin berkata, "Bagus, memang cuma Sai-hoa-to saja yang punya pandangan luas. Biarlah kami berjanji akan memberi satu bagian hak-mu. Cuma kami pun serupa Liong-Ih-kong, sebelum tiba di Kota Emas itu, betapapun kamu tidak boleh melihat peta ini."

"Mengapa tidak boleh?" tanya Kiam-eng dengan lagak kecewa dan kurang senang.

"Konon di tengah hutan belukar di daerah selatan banyak gas racun, sebabnya cuma tabib sakti serupa Sai-hoa-to dirimu saja yang tidak gentar terhadap gas racun, " kata Bong-to-jin. "Maka bila sekarang sampai kau baca peta ini, mungkin kami akan kau tinggalkan dan pergi sendiri ke sana."

"Ah, mana bisa begitu, " ujar Kiam-eng dengan menyengir. "Saat ini terlampau banyak orang yang mengincar kota emas itu, betapapun aku tidak dapat mencapai tempat tujuan itu dengan sendirian."

"Tapi bila kami memperlihatkan peta ini padamu, kan tetap dapat kau tinggalkan kami setiba di wilayah selatan sana, " ujar Bong-to-jin.

"Jika tetap begitu pendirianmu, biarlah aku tidak membaca peta itu, " kata Kiam-eng.

Bong-to-jin menyimpan peta pusaka itu dalam bajunya, lalu berucap dengan gembira, "Nah, bereslah urusannya. Sekarang kita mencari dulu suatu tempat untuk bermalam."

Hiau-su-sing lantas mengangkat gundik kesayangan Liong-Ih-kong tadi, ucapnya dengan tertawa tak sabar, "Siapa namamu sayangku?"

Meski hiat-to kelumpuhan si cantik tertutuk, namun mulutnya dapat bicara, dengan malu-malu ia menjawab, "Hamba bernama Tio Hui-yan."

"Hah, kamu bernama Tio-Hui-yan?" Hiau-su-sing menegas.

Tampaknya si cantik juga bukan perempuan baik-baik, mungkin juga sudah berpengalaman di dunia hiburan, ia melempar lirikan menggiurkan terhadap Hiau-su-sing, lalu menjawab dengan tertawa malu, "Menurut Liong-ceng-cu, katanya tubuh hamba seringan burung walet(yan), seperti hendak terbang (hui) terbawa angin, maka beliau memberikan nama Hui-yan padaku. Toa-ya suka memanggil nama apa terhadap hamba, boleh silakan panggil saja dan hamba pasti menurut saja."

Hiau-su-sing sangat gembira, katanya dengan terbahak, "Haha, bagus sekali! Sebenarnya siapa namamu semula?"

"Asalnya hamba bernama Toh-Jiu-hong!" tutur si cantik.

Hiau-su-sing melengak "Toh-Jiu-hong? Namamu ini seperti bukan nama yang pantas bagi anak gadis keluarga baik-baik."

"Ya, hamba memang orang Bi-hiang-lau (rumah hiburan) di kota Tiang-an, " tutur Toh-Jiu-hong dengan

tertawa.

"Aha, betul, aku ingat, " seru Hiau-su-sing dengan girang. "Kamu memang bunga hiburan kenal di Tiang-an. Haha, sejak kapan kamu ambil oleh Liong-Ih-kong?"

"Musim semi tahun yang lalu, dengan tiga ribu tahil perak hamba ditebus oleh Liong-Ih-kong sejak itu hamba lantas ikut dia."

"O, kiranya begitu. Biar aku katakan padamu, si tua bangka Liong-Ih-kong selain banyak uangnya, dalam hal lain dia boleh dikatakan tidak sanggup. Maka mulai sekarang juga bolehlah kau ikut padaku saja."

"Boleh saja, cuma hamba kuatir, setelah beberapa hari lagi, bisa jadi Toa-ya akan merasa bosan dan meninggalkan diriku."

Hiau-su-sing menggeleng kepala dan berkata, "Tidak, pasti tidak. Aku Liu-Hui bukanlah manusia yang suka pada yang baru dan bosan pada yang lama."

"Baguslah jika begitu, selanjutnya biarlah hamba ikut Liu-toa-ya, " kata Toh-Jiu-hong.

Tak tertahan rasa gembira Hiau-su-sing, tanpa sungkan ia kecup pipi si cantik, lalu mata terpejam menarik napas dalam-dalam, nikmatnya serupa ikan mendapat air.

Kening Bong-to-jin berkerenyit melihat kelakuan kawannya itu, omelnya, "Lo-sam (saudara ke tiga) tahan sedikit dong!"

"Oya, betul, " seru Hiau-su-sing cepat. "Kita memang perlu mencari dulu suatu tempat bermalam."

Bong-to-jin lantas memberi tanda kepada "Sai-hoa-to" dan segera mendahului berlari ke arah barat daya. Su-Kiam-eng dan Tam-thau-to menyusul kencang di belakangnya. Hiau-su-sing memondong Toh-Jiu-hong mengikut paling akhir, dengan enteng dan cepat ke empat orang terus berlari ke barat-selatan.

Hanya sekejap saja sudah lebih 20 li dilalui mereka, ketika mendaki sebuah tanjakan bukit, tiba-tiba Bong-to-jin yang di depan meninggalkan jalan umum dan membelok ke atas bukit. Lalu berbaring di lereng bukit yang dapat mengintai ke bawah.

Tam-thau-to dan lain-lain ikut berbaring di situ.

"Memangnya ada sesuatu yang tidak beres?" Su-Kiam-eng berlagak tidak mengerti.

"Ssst, tidak apa-apa, " desis Bong-to-jin dengan suara tertahan. "Hanya untuk berjaga-jaga saja kalau dikuntit orang."

Ke empat orang berbaring dengan diam dan coba mengintai sejenak di atas bukit, ternyata tiada terdapat penguntit, sebaliknya menemukan di kejauhan di atas bukit sana ada setitik cahaya lampu. Mereka tahu mungkin tempat sebangsa kelenteng atau rumah berhala lain. Segera mereka berangkat menuju ke arah cahaya lampu itu.

Tapi setelah menempuh beberapa ratus meter jauhnya, sesudah dekat baru diketahui cahaya itu bukan sinar lampu, juga tidak ada kelenteng dan sebagainya melainkan ada orang menyalakan api unggun di tengah hutan sana.

Mereka merasa heran, di tengah musim panas, tengah malam buta pula, mengapa ada orang membuat api unggun di tengah hutan?

Merasa ada sesuatu yang ganjil, Sam-koai tidak mau maju lebih dekat lagi, mereka berhenti di pinggir hutan ke tiga nya saling memberi isyarat Bong-to-jin lantas putar balik ke sana dan sengaja mencaci maki. "Keparat, aku kira ada kelenteng di sini, siapa tahu cuma segundukan api, ayolah pergi!"

Tam-thau-to, Hiau-su-sing dan Su-Kiam-eng segera ikut putar balik tapi baru saja mereka hendak melangkah, tiba-tiba dari dalam hutan bergema suara tertawa aneh yang menggetar sukma, "Hehehehe, seratus kali mendengar tidak lebih baik daripada satu kali lihat. Tak tersangka Bong-to-jin yang termashur juga kabur ketakutan oleh segundukan api unggun."

Dari suaranya dapat diperkirakan orang itu tentu seorang perempuan setengah tua.

Air muka Bong-to-jin rada berubah, cepat ia putar balik lagi dan tertawa, "Haha bagus sekali entah nona

tua siapa yang sedang menanti kedatanganku di tengah hutan?"

Kembali perempuan dalam hutan itu terkekeh dan berkata, "Jika ingin tahu siapa nyonya besar, boleh silakan masuk kemari tentu segera akan tahu!"

Bong-to-jin memang seorang tinggi hati dan tidak mau kalah, tentu saja dia tidak ingin dipandang sebagai penakut, dengan bersitegang leher segera ia melangkah ke tengah hutan dan berdiri tegak di depan api unggun, bentaknya, "Ini tuanmu sudah berada di sini, silakan tampil saja!"

Seorang perempuan setengah baya berbaju hitam dengan mata cekung tampak muncul dari balik pohon serupa badan halus saja, ucapnya dengan tertawa. "Dan masih ada lagi tiga orang mengapa tidak masuk sekalian?"

"Ini dia datang!" di tengah seruan ramai itu Tam-thau-to, Su-Kiam-eng dan Hiau-su-sing yang memondong Toh-Jiu-hong itu pun menyelinap masuk ke dalam hutan.

Begitu melihat jelas si perempuan baju hitam, tanpa terasa Hiau-su-sing lantas berteriak, "Aha, Leng-toa-ci adanya!"

"Kau bilang dia siapa, Lo-sam?" tanya Bong-to-jin kepada kawannya dengan bingung.

Seperti orang sakit kepala, Hiau-su-sing berkerut kening, jawabnya dengan menyengir, "Inilah 'Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing' yang sering aku ceritakan kepada Toa-ko itu."

Bong-to-jin dan Tam-thau-to sama terkesiap demi mendengar siapa perempuan baju hitam ini, hati Su-Kiam-eng juga tergetar, pikirnya, "Bagus sekali kedatangannya. Apakah Toa-su-heng diculik oleh dia atau bukan mungkin sebentar pun dapat diketahui."

Ia menyangsikan su-heng jatuh dalam cengkeraman Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing ini tentunya berdasarkan keterangan Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho tempo hari. Jika di dunia persilatan sekarang hanya Li-hun-nio-nio dan Sam-bi-sin-ong saja bisa menggunakan granat tabir asap, maka Leng-Jing-jing tentunya tidak terlepas dari prasangka.

Apalagi kemunculannya sekarang ini tidak perlu ditanyakan lagi pasti juga ingin berebut peta pusaka, ini pun tidak dapat membuktikan bukan dia yang menculik Gak-Sik-lam, sebab kalau su-heng nya sampai mati pun tidak mau menerangkan di mana letak kota emas itu terpaksa Leng-Jing-jing harus ganti sasaran dan berusaha merebut peta pusaka.

Karena itulah kemunculan Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing yang namanya saja cukup merontokkan nyali orang, tentu saja membuat Sam-koai merasa tidak tentram, sebaliknya membangkitkan semangat Su-Kiam-eng.

Terlihat kedua mata Li-hun-nio-nio yang buram itu berkedip-kedip, dengan tertawa renyah ia berkata, "Nah, sekarang kalian tentu paham maksud tujuanku mengundang kalian ke sini, bukan?"

"Tidak, tidak paham, " Bong-to-jin sengaja berlagak pilon.

Li-hun-nio-nio tertawa, ia berpaling dan tanya Hiau-su-sing, "Apakah kau pun tidak paham, Liu-Hui?"

"Ya, aku pun tidak paham, entah ada petunjuk apa Leng-to-cu sengaja memancing kami ke sini?" jawab Hiau-su-sing dengan menyengir.

Li-hun-nio-nio mendengus, "Hm, baiklah, jika kalian benar tidak paham biarlah aku katakan terus terang maksud nyonya besar mengundang kalian ke sini ialah ingin minta sedekah peta pusaka itu kepada kalian."

"Hah, sungguh lucu!" seru Bong-to-jin dengan tergelak. "Aku lah yang biasanya minta cermat kepada orang, siapa tahu sekarang berbalik ada orang minta sedekah padaku."

"Ini bukan letusan, " jengek Li-hun-nio-nio. "Kau tahu penghuni Li-hun-to kami berjumlah lebih seribu orang perempuan cacat, mereka tidak dapat mencari nafkah, tapi sehari-hari harus makan. Kalian bertiga adalah manusia yang utuh dan sehat, tentunya lebih mudah mencari makan, maka nyonya besar sengaja minta derma kepada kalian, ini kan masuk akal!"

"Dan bila kami tidak mati memberi sedekah lantas bagaimana?" jawab Bong-to-jin dengan tertawa.

"Ini menandakan kalian tidak punya rasa simpati, " ucap Leng-Jing-jing dengan dingin. "Dan kau tahu terhadap manusia yang tidak punya rata simpatik, biasanya ada caraku sendiri untuk menghadapinya."

"Bagus, memang juga sudah lama aku dengar nama kebesaran Li-hun-nio-nio, syukur malam ini dapat bertemu tanpa terduga, kebetulan dapat aku minta petunjuk padamu, " ucap Bong-to-jin.

"Betul, " tukas Tam-thau-to dengan terkekeh. "Kabarnya granat tabir asap Leng-to-cu sangat lihai, karena belum pernah lihat, maka aku tidak mau percaya. Sekarang inilah kesempatan baik untuk mengujinya."

"Hm, granat tabir asap nyonyamu dengan sendirinya sulit untuk mengurung ke tiga tokoh kosen semacam kalian ini." jengek Leng-Jing-jing. Tapi malam ini nyonya besar justru mempunyai jimat lain untuk menaklukkan kalian sehingga tumbuh sayap pun kalian tidak dapat kabur!"

"Haha, bagus!" Bong-to-jin tertawa keras. "Nah, jangan cuma omong kosong belaka, lekas pertunjukkan jimat andalanmu itu!"

Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing menunjuki sekelilingnya dan berucap, "Coba kalian lihat, aku kira jimat yang aku maksudkan sekarang pun sudah aku keluarkan."

Serentak Sam-koai dan Su-Kiam-eng berpaling dan memandang sekitarnya, terlihatlah di sekeliling bawah bukit sana api mulai berkobar. Rupanya diam-diam Leng-Jing-jing telah memerintahkan anak buahnya menyalakan api sehingga seluruh lereng bukit itu terkurung oleh api.

Sama sekali Sam-koai dan Kiam-eng tidak menyangka akan tindakan Leng-Jing-jing ini, keruan mereka terperanjat.

Dengan gusar Bong-to-jin menuding Li-hun-nio-nio dan membentak, "Perempuan keparat, dengan caramu ini, apakah kau sendiri dapat kabur dengan selamat?"

"Jangan tegang, " ujar Leng-Jing-jing dengan terkekeh-kekeh. "Api itu takkan menjalar ke atas bukit. Lantaran ke dua mata nyonya besar kehilangan penglihatan sehingga tidak sanggup mengejar dan menangkap musuh, maka sengaja aku gunakan api untuk mengurung kalian di sini. Ini namanya tutup pintu untuk menangkap maling. Kalian paham tidak?"

Seketika timbul hasrat membunuh Bong-to-jin, tanyanya dengan menyeringai, "Memangnya kau kira dengan cara begini akan dapat merampas peta yang aku pegang ini?"

"Tentu saja, " Leng-Jing-jing mengangguk tertawa. "Jika malingnya sudah terkurung dalam rumah, mustahil tidak dapat ditangkap?"

Mendadak Bong-to-jin memanjang maju, sebelah tangan terus menebas muka perempuan buta itu sambil membentak, "Baik, boleh kita coba-coba dulu!"

"Blang", tiba-tiba terdengar suara letusan dan bergema tepat di depan Li-hun-nio-nio, dalam sekejap dari atas tanah lantas timbul asap tebal sehingga bayangan tubuh perempuan buta itu teraling-aling dengan ketat.

Inilah tanda pengenal Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing. Setiap kali dia bergebrak dengan orang tentu dia meledakkan dulu granat tabir asap agar lawan juga main raba dalam kegelapan seperti dia. Dengan demikian baru dia anggap adil. Padahal, yang menarik keuntungan dengan sendirinya adalah dia.

Ketika tebasan tangan Bong-to-jin dilontarkan dan mendadak merasa pihak lawan sudah tidak berada di tempat semula, tentu saja ia terkejut dan cepat menarik kembali serangannya serta menyurut mundur.

"Blang-blang-blang!" dalam sekejap terdengar empat kali suara letusan granat tabir asap seketika seluruh bukit tertutup oleh asap tebal dan gelap.

"Lo-toa, engkau tidak apa apa bukan?" tanya Tam-thau-to dalam kegelapan.

"Tidak apa apa, " jawab Bong-to-jin.

"Jangan bersuara, " seru Hiau-su-sing, "Jika bersuara tentu akan di ... aduhh!"

Keruan Bong-to-jin terkejut, cepat ia tanya. "Hei, Lo-sam, kenapa?"

Belum lenyap suaranya, sekonyong-konyong terdengar angin keras menyambar tiba dari sebelah kiri. Biarpun tinggi ilmu silatnya, namun tidak biasa bertempur dalam kegelapan. Cepat ia menangkis dengan suatu pukulan keras sembari menggeser ke samping kanan.

Tak terduga kepandaian Leng-Jing-jing mendengarkan suara angin untuk menentukan posisi lawan memang lebih mahir daripada orang lain. Baru saja Bong-to-jin berdiri tegak, tahu-tahu perempuan buta itu sudah memburu tiba pula dan hendak mencengkeramnya.

Dalam kegelapan asap tebal Bong-to-jin hanya tahu lawan sedang menyerang, tapi tidak jelas bagian mana yang diarah. Ia tidak berani sembarangan menangkis, terpaksa ia menyurut mundur lagi. Siapa tahu, baru dua-tiga langkah, mendadak punggungnya menumbuk sebatang pohon.

Untung tidak keras benturan itu, cepat ia berputar ke belakang pohon dan berjongkok di situ serta tidak berani sembarang bergerak lagi.

Terdengar Li-hun-nio-nio tertawa terkekeh dekat di depannya sembari berkata, "Hei, Bong-to-jin di manakah engkau?"

Bong-to-jin diam saja, bernapas keras pun tidak berani.

"Hihi, bagaimana kamu ini?!" Leng-Jing-jing terkekeh geli. "Kabarnya kamu Bong-to-jin ini seorang tokoh yang latah dan tinggi hati, mengapa malam ini kamu berbuat seperti kura-kura yang suka menyembunyikan kepala?"

Saking gemasnya Bong-to-jin mencaci maki "Perempuan keparat, jika berani jangan pakai ..."

"Blang", belum habis ucapannya, sekonyong-konyong suatu arus tenaga pukulan menghantam batang pohon tempat sembunyinya itu sehingga pohon itu bergetar hebat.

## Chapter 4. Rahasia 180 Patung Mas

Bong-to-jin terkejut, secepatnya ia melompat ke sana sambil berseru, "Hei, Lo-ji, engkau berada di mana?"

"Di sini!" terdengar suara Tam-thau-to berkumandang dari tempat beberapa meter jauhnya.

Bong-to-jin tidak berani berhenti di tempatnya sembari lari merunduk ke sana ia tanya lagi, "Bagaimana dengan Lo-sam?"

"Entah ..." jawab Tam-thau-to dari jauh.

"Adakah jalan untuk meloloskan diri?" tanya Bong-to-jin.

"Tidak ada, " jawab Tam-thau-to. "Api berkobar dengan hebat, sekeliling bukit terkurung dengan rapat."

"Lekas kemari, kita bereskan perempuan keparat itu bersama!"

"Baiklah ... aduhhh!" mendadak Tam-thau-to juga menjerit, lalu tidak bersuara lagi.

"Hai, kenapa?!" tanya Bong-to-jin bingung dan cemas. Cepat ia berseru pula "Sim-Tiong-ho, engkau berada di mana?"

"Di sini, lekas kemari!" terdengar suara Li-hun-nio-nio menanggapi dengan terkekeh.

Tentu saja Bong-to-jin tidak berani mendekat ke sana, ia masih terus menunduk ke depan sambil memaki, "Perempuan busuk, Lo-ji dan Lo-sam telah diapakan olehmu?"

"Mereka telah tertawan oleh anak buahku, " jawab Leng-Jing-jing tertawa, "Jika kau mau menolong mereka, lekas kau serahkan peta itu."

Bong-to-jin terkejut serta tidak mengerti bahwa Tam-thau-to dan Hiau-su-sing bisa tertangkap oleh anak buah Leng-Jing-jing. "Kentut busuk, masakah Lo-ji dan Lo-sam bisa ditawan oleh anak buahmu begitu saja?"

"Ya, tentu kamu merasa heran bukan?" ucap Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing.

Bong-to-jin memang sangat heran, sebab meski dia belum pernah bergebrak langsung dengan Leng-Jing-jing, namun ia tahu lawan yang buta itu pasti tidak lebih tangguh daripada pihak sendiri bertiga. Jika lawan tidak menggunakan tabir asap untuk berlindung, salah seorang di antara mereka pasti dapat mengalahkan Leng-Jing-jing. Berdasarkan perhitungan ini, jelas anak buah Leng-Jing-jing pasti juga bukan tandingan pihaknya bertiga, dan mengapa Tam-thau-to dan Hiau-su-sing berbalik bisa tertawan malah?

Apalagi tadi hanya terdengar Tam-thau-to dan Hiau-su-sing menjerit satu kali dan tidak bersuara lagi, jelas waktu ditunduk oleh anak buah musuh sama sekali kedua kawannya itu tidak merasakan sesuatu sehingga dalam keadaan tidak terduga-duga hiat-to tertutuk. Dan jika apa yang dikatakan Leng-Jing-jing itu bukan gertakan belaka, ini berarti kung-fu anak buahnya sudah mencapai tingkatan yang sukar diukur.

Selagi sangsi dan heran, terdengar Li-hun-nio-nio berkata pula dengan terkekeh, "Hehe, hidung kerbau (kata olok-olok bagi kaum to-jin), jika kamu masih ingin hidup, hendaknya lekas serahkan peta itu."

Bong-to-jin tidak menjawab dan berbalik tanya, "Apakah Sim-Tiong-ho juga telah kalian tawan?"

"Belum, " Jawab Leng-Jing-jing dengan tertawa. "Cuma, jelas dia pun tidak mampu lolos."

Mendengar Sai-hoa-to belum tertangkap musuh, seketika timbul pula keberanian Bong-to-jin, segera ia berteriak lagi. "Sim-Tiong-ho, lekas kemari, biar kita bersama membinasakan perempuan busuk ini."

Belum lenyap suaranya, tiba-tiba terdengar bisikan suara yang sangat lembut menyusup ke dalam telinganya, "Harap To-tiang merunduk ke sebelah sini!"

Bong-to-jin terkesiap, diam-diam ia menyadari kebodohan sendiri, cepat ia pun menggunakan ilmu mengirim gelombang suara untuk bertanya, "Tabib Sim, engkau berada di mana?"

"Tidak jauh, kira-kira cuma beberapa langkah di belakangmu, yakni di bawah pohon, " jawab Su-Kiam-eng dengan bisikan gelombang suara.

"Tadi aku berteriak memanggilmu, mengapa tidak kau jawab?" tanya Bong-to-jin pula sembari merunduk perlahan ke sana.

"Maaf, tadi aku tidak berada di sini, " bisik Kiam-eng pula.

"Oo, memangnya engkau pergi ke mana?" tanya Bong-to-jin heran.

"Aku pergi mencari jalan lolos!"

"Dan sudah kau temukan tidak?"

"Sudah!"

"Wah, bagus sekali. Apakah engkau masih ingat caranya lolos ke sana?"

"Tentu saja ingat."

"Bagus, ayolah lekas kita berangkat!"

"Dan bagaimana dengan kedua saudara angkatmu?"

"Jangan urus mereka, peta berada padaku tanpa mereka berdua pun kita dapat menemukan kota emas."

"Wah, ini kan tidak enak?" ujar Kiam-eng menirukan suara Sim-Tiong-ho.

"Tolol, apanya yang tidak enak. Tanpa mereka berdua, kan kita dapat bagian terlebih banyak."

"Oo, jika begitu, harap To-tiang maju kemari untuk menarik tanganku ... Hati-hati, jangan sampai menerbitkan suara."

Dengan berjingkat-jingkat Bong-to-jin mendekati Su-Kiam-eng dan mengulurkan sebelah tangan untuk meraba-raba sambil berbisik, "Ini, aku datang, engkau berada di ... aduhh!"

Jeritan kaget terakhir itu disebabkan urat nadi tangannya yang terjulur itu mendadak dicengkeram

orang. Jelas orang yang menangkap tangannya itu ialah Su-Kiam-eng.

Setelah berhasil mencekam urat nadi orang, menyusul telapak tangannya lantas menghantam belakang kepala orang dengan keras, kontan Bong-to-jin jatuh kelengar.

perlahan Kiam-eng merebahkan tubuh orang, segera ia menggerayangi baju orang dan mendapatkan peta pusaka terus disimpan ke baju sendiri kemudian ia menggeser agak jauh ke samping.

Sementara itu asap tebal di sekitarnya sudah mulai buyar, cepat Li-hun-nio-nio melemparkan lagi beberapa buah granat asap, habis itu dia berseru pula, "Siau-yan-nio, apakah kamu berhasil membekuk musuh?"

Rupanya ada anak buahnya yang bernama Siau-yan-nio atau si molek cilik.

Leng-Jing-jing merasakan keadaan tidak enak, kembali ia berseru "Siau-yan-nio, bagaimana dengan dirimu?"

Namun tetap tidak ada suara jawaban si molek cilik.

Tentu saja Leng-Jing-jing curiga, jengeknya, "Perempuan hina, apa barangkali kau pun ingin makan sendiri?"

Dengan terkekeh segera ia menambahkan lagi "Huh, supaya kau tahu perempuan hina jika kau ingin makan sendiri hasilnya, jelas kamu cuma mimpi belaka. Di atas bukit ini sekarang, tanpa perintahku menghentikan api, siapa pun jangan harap dapat lolos."

Baru habis ucapannya, tiba-tiba di dekat hutan sana bergema suara Toh-Jiu-hong yang ketakutan, "Tolong! Sim-sin-ih tolong!"

Namun Su-Kiam-eng diam saja, diam-diam ia mengejek, "Hah, dalam keadaan demikian masakah ada hasratku untuk menolong perempuan cabul semacam dirimu ini!"

Dia sudah lama di bawah gemblengan Lok-Cing-hui sehingga terpupuk watak yang jujur dan tegas, dengan sendirinya tidak ada rasa simpatik terhadap seorang perempuan hiburan seperti Toh-Jiu-hong itu.

Agaknya Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing sudah tahu di tengah hutan masih ada seorang Toh-Jiu-hong, mendengar teriakannya yang minta tolong, dengan tertawa ia berkata, "Jangan kuatir nona Toh, aku tahu kamu tidak mahir ilmu silat, boleh kau rebah saja di situ, sabar sebentar, setelah aku dapatkan peta segera aku antar kamu pulang!"

Tapi Toh-Jiu-hong berteriak pula, "Tidak, kaki hamba digigit ular, aku bisa mati bila tidak lekas ditolong!"

"Oo, apa betul!" tanya Leng-Jing-jing.

"Tentu saja betul, "seru Toh-Jiu-hong. "Sebelah kakiku sudah kaku, lekas tolong hamba Sim-Sin-ih, bilamana engkau menyelamatkan jiwaku, segera aku berikan peta pusaka itu."

Diam-diam Su-Kiam-eng tertawa geli, "Persetan, peta itu justru berada padaku, masa hendak kau tipu apa?"

Sebaliknya Leng-Jing-jing menyangka betul ucapan Toh-Jiu-hong itu, tanyanya dengan tegang, "Apa katamu? Peta berada padamu?"

"Betul." jawab Toh-Jiu-hong. "Peta yang asli sudah aku sembunyikan di suatu tempat. Peta yang kalian perebutkan sekarang adalah peta palsu. Siapa di antara kalian menyelamatkan jiwaku, segera aku berikan peta pusaka asli."

Tergerak juga hati Su-Kiam-eng, pikirnya, "Oo apa benar terjadi demikian?"

Secara di bawah sadar ia meraba peta yang berada dalam bajunya, dalam hati ia tidak percaya peta yang dipegangnya itu palsu. Namun dalam lubuk hatinya timbul juga keraguan bahwa apa yang dikatakan Toh-Jiu-hong itu bukannya tidak mungkin terjadi, sebab besar kemungkinan Hu-kui-ong Liong-Ih-kong juga kuatir ada orang hendak merebut peta itu, untuk keamanan peta asli sengaja diserahkannya kepada gundik kesayangannya itu untuk disimpan, lalu dibuatnya sehelai peta palsu yang selalu dibawanya untuk persiapan bila suatu ketika kewalahan menghadapi musuh, terpaksa ia

menyerahkan peta palsu itu, kemudian dia akan kabur bersama Toh-Jiu-hong dengan membawa peta yang asli.

Berpikir sampai di sini, terasa tidak enak juga hati Kiam-eng, pikirnya pula, "Sayang sekarang asap tebal menyelimuti bumi, kalau tidak, sekali pandang saja akan ketahuan peta yang aku pegang ini asli atau palsu ..."

Terdengar Toh-Jiu-hong lagi berteriak pula, "Sim-sin-ih, lekas kemari menyelamatkan hamba, apabila aku mati, selamanya kalian pun takkan menemukan peta asli."

"Betul juga. Sim-sin-ih, lekas kau tolong dia, aku jamin pun takkan menyerangmu, " sambung Leng-Jing-jing.

Ketika meninggalkan Bu-lim-teh-co tempo hari Su-Kiam-eng sudah membawa berbagai macam obat penawar racun pemberian Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho. Maka ia menjawab ucapan Leng-Jing-jing tadi, "Jika aku sanggupi menyelamatkan dia, lalu cara bagaimana Leng-to-cu akan berurusan denganku?"

Habis berucap, agar musuh tidak menyerangnya mengikuti arah suaranya, cepat ia menggeser ke samping lain.

Terdengar Leng-Jing-jing menjawabnya dengan tertawa, "Dengan sendirinya kita harus bekerja sama. Engkau satu-satunya orang yang mahir menyembuhkan orang terkena gas racun, bila peta itu aku dapatkan, tetap aku tidak boleh kekurangan dirimu."

"Leng-to-cu adalah tokoh terkemuka dunia persilatan, apa yang kau katakan hendaknya dipegang teguh, " kata Kiam-eng.

"Jangan kuatir, tidak nanti aku ingkar janji." ujar Leng-Jing-jing. "Nah, lekas kau sembuhkan dia."

Su-Kiam-eng menggeser ke arah Toh-Jiu-hong sembari bertanya, "Nona Toh, kamu berada di mana?"

"Di sini, lekas kemari" sahut Toh-Jiu-hong.

Kiam-eng mendekati orang mengikuti arah suara, ia coba mendengarkan dengan cermat, ia merasa ada suara langkah orang yang perlahan mengikutinya, segera ia membentak, "Leng-to-cu hendaknya jangan ikut kemari!"

Cepat Leng-Jing-jing menghentikan langkahnya, katanya dengan tertawa, "Memangnya engkau tetap tidak percaya padaku?"

"Apa mau dikatakan lagi, dalam keadaan demikian terpaksa aku harus berjaga akan segala kemungkinan, " ujar Kiam-eng dengan tertawa.

"Baiklah, aku tidak ikut ke sana, lekas kau obati dia, " ujar Li-hun-nio-nio.

Tanpa kuatir lagi Kiam-eng berjongkok di samping Toh-Jiu-hong, perlahan ia meraba sambil, "Di bagian mana yang digigit ular?"

"Ini, di sini, dekat lulut kaki kanan, " tutur Toh-Jiu-hong.

Kuatir menyentuh paha orang, Kiam-eng meraba mulai dari betis si nona dan merambat ke atas. Siapa tahu, ketika merasa sampai di dengkul sekonyong-konyong ke dua tangannya dipegang orang dan urat nadi terpencat.

"Perempuan hina, kiranya kau ..." bentak Kiam-eng gusar.

Akan tetapi segera terdengar suara terkekeh Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing dari jauh mendekat menyusul serangkum angin pukulan kuat menyambar kepalanya.

"Blang, " dengan telak kepalanya kena dihantam orang seketika ia jatuh kelengar.

******

Sekali lagi dia siuman dari pingsannya.

Keadaannya serupa kejadian dahulu, waktu sadar, ia merasakan dirinya berbaring dalam sebuah kamar

yang indah, Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing dan Toh-Jiu-hong tampak duduk di depan tempat tidur dengan mengulum senyum.

Begitu melihat jelas Toh-Jiu-hong hadir di situ seketika Kiam-eng melengak bingung. Serentak ia bangun duduk, ia coba merogoh saku bajunya, ternyata peta sudah hilang, baru sekarang ia paham duduknya perkara.

"Hm, kiranya Siau-yan-nio yang kau sebut itu ialah Toh-Jiu-hong ini!" jengek Kiam-eng dengan tersenyum kecut.

Toh-Jiu-hong melirik genit, ucapnya dengan terkikik, "Hihi, memang begitulah. Tak kau sangka bukan?"

"Memang, " Jengek Kiam-eng. "Aku dengar setiap perempuan penghuni Li-hun-to semuanya cacat badan, namun tubuhmu tiada terlihat ada bagian yang cacat, maka sama sekali tidak aku sangka kamu juga anak buah Li-hun-nio-nio."

Toh-Jiu-hong hanya tersenyum saja tanpa menanggapi.

Kiam-eng menatapnya dengan tajam, tanyanya, "Tapi dari mana kau tahu Hu-kui-ong mendapatkan peta dan lebih dulu menyusup ke tempatnya?"

Toh-Jiu-hong memandang Leng-Jing-jing yang berada di sebelahnya, jawabnya dengan tertawa "Tiada halangannya aku katakan padamu. Soalnya hamba diperintahkan untuk mendekati Liong-Ih-kong, tujuan semula hanya ingin merampas harta bendanya, kemudian diketahui dia berhasil membeli peta pusaka itu, maka tujuanku pun berubah, diam-diam aku laporkan hal itu kepada To-cu kami untuk merebut petanya.

"Oo, kiranya begitu, " kata Kiam-eng, lalu ia tanya Leng-Jing-jing, "Leng-to-cu, apakah sekarang engkau tidak mau bekerja sama lagi denganku?"

"Jika tidak ada maksud bekerja sama denganmu tentu sejak tadi aku bereskan dirimu serupa aku kerjai Sam-koai itu, " ujar Leng-Jing-jing dengan tersenyum.

"Oo, Leng-to-cu sudah membinasakan Sam-koai?" tanya Kiam-eng dengan girang.

"Betul, " Li-hun-nio-nio mengangguk, "Jiu-hong sudah melemparkan mereka ke tengah kobaran api."

"Bagus itu pun terhitung menumpas tiga penjahat bagi dunia persilatan, " ujar Kiam-eng.

"Tapi aku tidak berpikir demikian, " kata Leng-Jing-jing. "Aku tumpas Sam-koai, soalnya karena aku tidak menginginkan mereka ikut berebut harta karun denganku."

"Baiklah sekarang boleh kita bicara tentang rencana kerja sama kita, " ujar Kiam-eng dengan tertawa. "Lantas cara bagaimana Leng-to-cu hendak bekerja sama denganku?"

"Begini, " kata Leng-Jing-jing, "setelah menemukan kota emas itu, aku beri satu per sepuluh bagian untukmu."

Padahal tujuan Su-Kiam-eng hanya terletak pada Jian-lian-hok-leng yang sangat penting untuk bahan obat, yang diharapkannya asalkan pihak lawan percaya padanya dan sudah cukup. Tapi ia berlagak kurang puas, jawabnya, "Masa cuma satu per sepuluh bagian saja? Hm, Sam-koai saja mau membagi satu per empat bagiku masa Leng-to-cu malah turun harga sejauh itu?"

"Ya, aku hanya dapat memberi bagian satu per sepuluh untukmu, " jawab Leng-Jing-jing.

Kiam-eng mengangkat pundak, ucapnya, "Lebih dulu ingin, aku tanya pula padamu, tanpa ikut serta dariku, apakah Leng-to-cu sanggup mencapai tempat tujuan?"

"Tidak sanggup!" jawab Leng-Jing-jing.

"Begitulah, " Kiam-eng tertawa. "Kalau Leng-to-cu tidak sanggup mencapai tempat tujuan tanpa ikut serta diriku, maka seyogianya aku diberi setengah bagian."

"Huh, hendaknya kau tahu diri sedikit, " jengek perempuan buta itu. "Bahwa Sam-koai menyatakan hendak memberi seperempat bagian untukmu, jelas itu dusta belaka. Bilamana mereka berhasil menemukan kota emas, tentu kamu akan dibunuh oleh mereka. Sebaliknya aku katakan mau memberi

satu per sepuluh bagian untukmu, janji ini pasti aku laksanakan, kalau tidak, kau dapat juga aku janjikan seperempat atau setengah bagian untukmu, tapi apakah janji demikian akan terpenuhi atau tidak kan masih menjadi soal."

"Tapi ... tapi satu per sepuluh bagian rasanya terlalu ... terlalu sedikit ..." ucap Kiam-eng sambil berpikir.

"Tidak sedikit, " tukas Li-hun-nio-nio. "Kabarnya di kota emas itu ada 180 buah patung emas dan bangunan yang terbuat dari emas murni. Coba kau pikir, melulu ke 180 patung emas itu saja kamu akan mendapat bagian 18 buah patung. Masa kau bilang sedikit?"

Kiam-eng berlagak menimbang sebentar, lalu mengangguk dan berkata, "Ya, sudahlah. Lantas, kapan kita berangkat?"

"Hari ini juga, " lalu Leng-Jing-jing berkata kepada Toh-Jiu-hong, "Nah, Jiu-hong, boleh kau berikan barang-barang yang telah disiapkan."

Toh-Jiu-hong mendekati tempat tidur, ditariknya keluar satu bungkus baju rombeng dari kolong ranjang, ada lagi satu gulung tikar rusak dan sebatang pentung bambu, semua itu diserahkan kepada Su-Kiam-eng, katanya, "Kau paham ilmu rias bukan?"

"Maksudmu aku harus menyamar sebagai pengemis!" Kiam-eng berlagak heran dan bingung.

"Betul, kau jadi pengemis lelaki dan aku pengemis perempuan, " tukas Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing. "Kita menyamar sebagai suami istri pengemis, sembari melakukan pekerjaan minta minta kita berangkat ke selatan."

"Oo, gagasan bagus, " ujar Kiam-eng dengan tertawa. "Tapi apakah Leng-to-cu tidak merasa kekurangan tenaga pembantu?"

"Dengan sendirinya sudah aku atur, " kata perempuan buta itu. "Diam-diam sudah aku tugaskan anak buahku mengikuti jejak kita, pula ... "

Sampai di sini, mendadak ia menoleh dan berseru keluar kamar, "Silakan Ciok-hou-hoat masuk."

Segera suara seorang perempuan mengiakan di luar kamar, lalu pintu didorong dan masuklah dia.

Ciok-hou-hoat (Ciok si pelindung hukum) yang masuk ini bukan saja seorang perempuan buta, bahkan perawakan dan wajahnya serupa benar dengan Leng-Jing-jing sehingga seperti pinang dibelah dua.

Kiam-eng melengak dan berseru heran, "Hei, Ciok-hou-hoat ini ... "

"Serupa benar denganku, bukan?" tukas Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing tertawa.

"Betul, apakah kalian saudara kembar?" tanya Kiam-eng.

"Tidak, " Leng-Jing-jing tertawa. "Cuma dia memang juga perempuan buta. Namun wajahnya sekarang sengaja dirias serupa diriku."

"Oo, kiranya begitu, " baru Kiam-eng paham urusannya. "Memangnya apa maksud Leng-to-cu menyuruh dia menyamar sebagai dirimu?"

"Boleh coba kau terka, " kata Leng-Jing-jing dengan tersenyum.

Dengan sendirinya Kiam-eng tahu maksud tujuan orang, tapi pura pura memejamkan mata dan berpikir sejenak, lalu membuka mata dan berkata seperti baru mengerti persoalannya, "Aha, bagus! Tentu Leng-to-cu sengaja hendak memancing pergi orang yang berniat merampas peta itu."

"Betul, " Leng-Jing-jing mengangguk. "Yang sudah terjadi jangan terlupa, yang akan terjadi harus kita pikirkan, maka kita perlu bertindak hati-hati"

"Leng-to-cu memang cermat, sungguh aku sangat kagum, " ucap Kiam-eng.

Leng-Jing-jing tertawa, lalu katanya terhadap Ciok-hou-hoat tadi, "Ciok-hou-hoat, boleh kau berangkat lebih dulu bernama anak buahmu."

Ciok-hou-hoat mengiakan dengan hormat, lalu keluar kamar.

"Sim-sin-ih, kau pun silakan mulai menyamar, " ujar Li-hun-nio-nio. "Satu jam lagi kita akan meninggalkan pulau dan berangkat ke selatan."

Kata "meninggalkan pulau" membuat Kiam-eng tercengang, katanya. "Oo, kiranya Leng-to-cu membawa diriku ke Li-hun-to sini?"

"Habis kau kira ini tempat apa?" ujar Leng-Jing-jing tertawa.

"Pernah aku dengar selama ini Leng-to-cu melarang orang lelaki menginjak pulaumu, mengapa sekali ini kau langgar peraturanmu sendiri?"

"Aku cuma melarang pulau ini didatangi kaum lelaki yang bermaksud jahat. Jika kedatangannya ada manfaatnya bagiku tentu tidak aku larang."

Habis berkata, sembari tertawa ia pun tinggal pergi.

Melihat Toh-Jiu-hong masih berdiri di situ, Kiam-eng tercengang, tanyanya, "Nona Toh masih ada urusan apa lagi?"

"Tidak ada, hanya atas perintah supaya mengawasi caramu menyamar, " jawab Toh-Jiu-hong.

Kiam-eng berlagak rikuh, katanya, "Ai, apa artinya ini, masa harus aku buka baju di depan mata nona?"

"Tidak menjadi soal, sudah sering aku lihat orang telanjang, tidak apa-apa, " kata Toh-Jiu-hong dengan tertawa.

"Kamu tidak apa-apa, aku yang repot, " seru Kiam-eng dengan lagak marah.

"Biar aku katakan terus terang. To-cu kami kuatir engkau tidak pandai menyamar, maka hamba disuruh tinggal di sini untuk membantu. Setelah aku bantu merias wajahmu, segera aku pergi."

"Tidak perlu, soal rias merias bagiku pun tidak asing, boleh kau pergi saja sekarang, " ujar Kiam-eng.

Toh-Jiu-hong juga tidak ngotot, ia tersenyum dan melangkah pergi.

Kiam-eng merapatkan pintu kamar dan dipalang, lalu mulai menyamar.

Tidak lama berubahlah dia seorang pengemis tua dengan rambut kusut dan dekil, ia angkat gulungan tikar rongsok dan memegang pentung bambu, lalu membuka pintu kamar, tiba-tiba dilihatnya di depan pintu kamar sudah berdiri seorang pengemis perempuan tua.

Pengemis perempuan tua ini dengan sendirinya samaran Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing. Ia sengaja mendongak dan tersenyum, tanyanya, "Sudah beres!"

Kiam-eng mengangguk dan menjawab, "Beres, coba lihat bagaimana kepandaianku menyamar?"

"Kami sengaja mengolok-olok diriku bukan?" omel Leng-Jing-jing tertawa.

Baru Kiam-eng ingat kedua mata orang sudah buta, cepat ia minta maaf.

"Mari kita makan dulu, " ajak Leng-Jing-jing mendahului menuju ke ruang depan.

Setelah meninggalkan kamar tidur baru Kiam-eng dapat melihat wajah asli Li-hun-to yang terkenal di dunia persilatan ini. Diam-diam ia sangat kagum kepada Leng-Jing-jing yang pandai mengatur dan membangun pangkalannya ini.

Kiranya Li-hun-to adalah sebuah pulau kecil tengah Tong-ting-oh, danau ini sangat luas, sedangkan pulau kecil itu cuma selebar satu li persegi. Sebelum kedatangan Leng-Jing-jing, pulau ini adalah sebuah pulau kecil yang sunyi, tapi sekarang telah berubah menjadi sebuah taman yang sangat indah. Ada ratusan rumah di tengah pulau pepohonan teratur dengan baik, apabila tidak menyaksikan penghuni pulau ini seluruhnya orang perempuan cacat, tentu orang akan merasakan berada di suatu pulau impian.

Melihat kawanan perempuan cacat yang bekerja di tengah pulau, mau-tak-mau timbul rasa iba tapi bila melihat pula ketenangan dan kesantaian kawanan wanita itu seperti kehidupan sehari-hari dilewatkan dengan aman sejahtera, betapapun ia sangat kagum dan menghormati 'keluhuran' budi Leng-Jing-jing.

Maklum, bilamana seorang perempuan buta dapat mengorbankan kepentingan sendiri untuk menolong sesamanya, menghimpun sekawanan orang perempuan cacat yang terlantar di suatu pulau sehingga mereka terhindar dari kelaparan dan kedinginan, jiwa yang luhur dan welas asih ini sungguh sukar dibandingi mereka yang setiap hari berdoa dan bersujud.

Sebab itulah diam-diam Su-Kiam-eng mengambil keputusan, asalkan tenaga sendiri sanggup, selayaknya dirinya membantu Leng-Jing-jing menemukan kota emas itu dan bila menemukan patung emas, yang perlu diambilnya juga terbatas pada Jian-lian-hok-leng saja.

Setiba di ruangan makan yang indah, Kiam-eng dan Leng-Jing-jing duduk di suatu meja yang sudah penuh barang santapan, mereka makan minum dengan dilayani dua dayang cilik.

"Ciok-hou-hoat yang menyamar sebagai Leng-to-cu itu apakah sudah berangkat?" tanya Kiam-eng sembari makan.

"Betul, dia sudah meninggalkan pulau ini, " jawab Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing.

"Betapa tinggi ilmu silatnya?" tanya Kiam-eng pula.

"Kiranya setingkat dengan para jago pengawal Liong-Ih-kong."

"Jika begitu, apakah Leng-to-cu tidak kuatir dia menghadapi bahaya?"

"Seharusnya tidak sampai terjadi, " ujar Leng-Jing-jing. "Dan sudah aku beri pesan padanya, apabila menemukan lawan yang sukar ditandingi, boleh serahkan saja peta yang dibawanya."

"Oo, ia membawa sehelai peta palsu?" tanya Kiam-eng dengan melengak.

"Tentu saja peta palsu, memangnya aku biarkan dia membawa peta yang asli?" ujar Leng-Jing-jing dengan tertawa.

"Leng-to-cu sungguh tidak malu disebut ksatria kaum wanita, sungguh aku sangat kagum."

"Ah, yang benar saja. Di mulut kau bilang kagum, dalam hati mungkin lain?"

"Sungguh, aku benar-benar kagum lahir batin terhadap Leng-to-cu."

Li-hun-nio-nio tertawa, ia minum arak seteguk, lalu berkata, "Sebelum ini, aku dengar Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho adalah seorang tokoh yang angkuh dan berpribadi lain daripada yang lain, sesudah berjumpa sekarang, aku rasa ... "

"Silakan Leng-to-cu memberi kritik, " tukas Kiam-eng dengan tertawa.

"Engkau tidak marah?"

"Pasti tidak. Betapa aku rasakan ada manfaatnya bilamana dapat aku dengar kelemahan sendiri dari mulut orang lain."

"Begini, aku rasakan kamu Sai-hoa-to ini sesungguhnya seorang yang licik dan licin, " sambung Leng-Jing-jing dengan tertawa.

Kiam-eng tertawa kikuk, "Betul juga kritik Leng-to-cu. Tapi apakah dapat memberi sedikit keterangan yang lebih jelas?"

"Boleh, " jawab Leng-Jing-jing. "Kamu dipanggil ke Hu-kui-san-ceng oleh Hu-kui-ong, semula kau mau bekerja sama dengan dia. Tapi ketika Sam-koai muncul dan berebut peta dengan dia, kau lihat Hu-kui-ong sukar mempertahankan petanya, segera pula kau ganti haluan dan menebas sebelah tangan Liong-Ih-kong, waktu itu ada maksudmu membawa lari peta, cuma lantaran menurut perhitunganmu sukar mengalahkan Sam-koai lalu kamu pura-pura mau bekerja sama dengan Sam-koai. Kemudian Sam-koai terjebak oleh perangkapku, kembali kamu berlaku licik dengan merobohkan Bong-to-jin di tengah kabut tebal. Sekarang kamu jatuh juga dalam cengkeramanku, mungkin kau pun tidak setulus hati hendak bekerja sama denganku melainkan ingin mencari kesempatan untuk merebut kembali peta pusaka ini."

"Hahahaha, jika cara demikian jalan pikiran Leng-to-cu, jelas itu salah wesel, " seru Kiam-eng dengan terbahak. "Sebabnya aku lakukan tindakan begitu terhadap Liong-Ih-kong dan Sam-koai, semua itu

disebabkan mereka terhitung tokoh kalangan hitam. Sekarang aku menyatakan mau bekerja sama dengan Leng-to-cu, hal ini timbul dari lubuk hatiku yang sejujurnya tanpa tipu muslihat apa pun. Jika Leng-to-cu tidak percaya, apa boleh buat biarlah aku pergi saja."

"Kau bilang Liong-Ih-kong dan Sam-koai adalah tokoh kalangan hitam, apakah nyonya besar tidak terhitung tokoh kalangan hitam?" tanya Leng-Jing-jing.

"Leng-to-cu telah menolong anak perempuan sebanyak ini selagi mereka terancam bahaya, ini kan sama dengan Bodhisatwa penolong kaum sengsara, mana bisa dianggap orang jahat?"

"Akan tetapi dalam pandangan orang persilatan aku dianggap sebagai iblis perempuan yang suka merampok dan membunuh orang tanpa berkedip."

"Untuk menghidupi kaum wanita cacat sebanyak ini, terkadang Leng-to-cu perlu bertindak agak keras, untuk ini tidak dapat dikatakan jahat, " ujar Su-Kiam-eng.

Jing-jing tertawa, "Sedemikian hormat dan sanjungmu terhadapku, tampaknya kamu memang" sangat kagum padaku. Jika begitu, ketika aku nyatakan mau membagi satu per sepuluh untukmu, mengapa kamu menyatakan tidak puas?"

"Hal ini tidak dapat dicampurkan, sesungguhnya satu per sepuluh bagian memang terlampau sedikit."

"Begitu saja. Asalkan kamu bekerja sama sejujurnya denganku, bilamana kota emas itu sudah kita temukan, tentu akan aku beri lagi semacam benda mestika yang sukar dicari."

"Oo, benda mestika apakah itu?" tanya Kiam-eng.

"Jian-lian-hok-leng!" jawab Leng-Jing-jing.

"Hahh, jadi Leng-to-cu juga sudah tahu urusan ini?" tanya Kiam-eng terkejut.

"Tahu, " Leng-Jing-jing mengangguk. "Cuma, meski Jian-lian-hok-leng itu memang benda mestika yang sukar dicari, aku justru tidak tertarik olehnya."

"Apakah Leng-to-cu tahu apa sebabnya Kiam-ho-Lok-Cing-hui menyuruh muridnya yang pertama yaitu Gak-Sim-lam, menuju ke wilayah selatan yang masih liar itu untuk mencari Jian-lian-hok-leng?"

Kembali Leng-Jing-jing mengangguk, "Tahu hendak digunakannya Jian-lian-hok-leng untuk menyembuhkan penyakit seorang nona yang bernama In-Ang-bi, yaitu putri kandung Bu-tek-sin-pian In-Giok-san. Kabarnya mungkin nona In itu menyaksikan sendiri terbunuhnya ke 18, tokoh utama dunia persilatan di Hwe-liong-kok dulu, saking kaget dan takutnya dia kehilangan daya ingatan. Sebab itulah Lok-Cing-hui hendak menyembuhkan penyakitnya agar siapa si pembunuh di Hwe-liong-kok itu dapat diketahui dari keterangan nona In dan sekaligus menumpas pengganas bagi dunia persilatan.

"Bagaimana pendapat Leng-to-cu terhadap tindakan Kiam-ho-Lok-Cing-hui dan anak muridnya?" tanya Kiam-eng pula.

"Kiam-ho-Lok-Cing-hui adalah pendekarnya pendekar, dengan sendirinya aku sangat kagum kepadanya, " jawab Li-hun-nio-nio.

"Ya, aku pun kagum sekali terhadap mereka guru dan murid, " ucap Kiam-eng dengan senang. "Sebab itulah bila kita mendapatkan Jian-lian-hok-leng seyogianya kita berikan kepada Lok-Cing-hui."

"Yang jelas aku tidak memerlukan barang semacam itu, cara bagaimana akan kau lakukan atas bahan obat itu boleh terserah padamu."

Kiam-eng menaruh mangkuk nasi, katanya, "Baiklah, sudah cukup kenyang. Marilah kita siap berangkat."

Leng-Jing-jing memberi tanda agar pelayan mengambilkan handuk, katanya pula dengan tersenyum, "Masih ada sesuatu yang tidak pantas aku katakan, hendaknya engkau jangan marah ..."

"Silakan bicara saja, akan aku dengarkan dengan senang hati."

"Begini. Aku harapkan engkau bekerja sama denganku dengan tulus hati, bilamana engkau bermaksud busuk dan hendak merampas dan bawa lari peta pusaka, maka engkau pasti akan mati dengan cepat, sebab sekarang tidak aku tahu guna-guna dalam makanan yang telah masuk perutmu dan setiap saat

dapat aku perintahkan untuk mencabut nyawamu."

"Hah, kamu bisa main tenung?" Kiam-eng melonjak kaget.

Leng-Jing-jing mengangguk dengan tertawa, "Betul, kepandaian ini aku belajar dari seorang kepala suku di Kim-sah-kang dahulu, Cuma engkau jangan kuatir, biarpun guna-gunaku sudah masuk perutmu, tanpa perintahku dia takkan mencelakaimu."

Betapapun Kiam-eng tetap kuatir, tanyanya cepat. "Tenung apa yang kau mainkan atas diriku?"

"Tenung naga!" jawab Leng-Jing-jing.

Kiam-eng tidak asing terhadap permainan guna-guna, ia tahu "tenung naga" itu jadian dari binatang melata sebangsa ular berbisa, kelabang dan sebagainya, semacam tenung yang paling lihai.

Keruan ia tarkejut pula dan berteriak, "Wah, tidak bisa jadi! Lekas kau keluarkan guna-guna itu dari tubuhku. Mana boleh kau turun tangan keji terhadapku."

"Kenapa kamu tegang dan gugup, memangnya kamu tidak berniat bekerja sama denganku?" tanya Leng-Jing-jing tertawa.

"Mengapa tidak? Cuma engkau tidak boleh menggunakan cara begini untuk memeras diriku!" seru Kiam-eng.

"Bila engkau bekerja sama denganku secara jujur, kan tidak perlu takut, nanti kalau aku pandang sudah dapat aku punahkan tenungku, dengan sendirinya akan aku punahkan tanpa kau minta."

"Tetapi bila nanti engkau ingkar janji, lalu bagaimana?" tanya Kiam-eng.

"Tidak nanti begitu. Betapapun aku juga manusia, tidak mungkin aku kemaruk pada sepersepuluh bagianmu itu. Kamu jangan kuatir."

Kiam-eng tahu tidak ada gunanya banyak omong lagi. Ia tahu jika ingin lawan menghapuskan tenung baginya, untuk itu hanya ada satu jalan, yaitu kembali pada wajah aslinya dan menerangkan segalanya terhadap perempuan buta itu. Namun cara ini pun ada risikonya, sebab, pertama, bila orang tahu dirinya bukan Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho yang sebenarnya, bisa jadi orang tidak percaya bahwa dirinya sudah berhasil belajar cara mengobati gas racun segala dan tidak mau lagi mengajaknya ikut mencari kota emas.

Kedua, bila orang tahu dirinya adalah murid Kiam-ho-Lok-Cing-hui, mungkin karena takut terhadap gurunya dan nekat membunuhnya sekalian untuk menghilangkan saksi hidup.

Maka setelah dipikir, akhirnya ia merasa lebih baik tetap mengaku sebagai Sai-hoa-to saja. Begitulah ia lantas menghela napas dan berkata, "Baiklah, perjalanan jauh baru kenal kekuatan kuda, sesudah lama baru tahu hati manusia. Pada suatu hari nanti tentu Leng-to-cu akan jelas kepribadianku."

Leng-Jing-jing tidak banyak omong lagi, ia melangkah keluar ruangan, katanya, "Ya, sekarang marilah ikut padaku."

Setelah meninggalkan ruang makan, Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing membawa Su-Kiam-eng ke tepi pantai dan menumpang sebuah perahu nelayan, lalu meluncur meninggalkan Li-hun-to dan menuju ke arah Wan-kang.

Tong-ting-oh merupakan hulu dari berbagai sungai di wilayah Oh-lam, meliputi beberapa ratus li di sekitarnya. Li-hun-to terletak di permukaan danau di timur laut Wan-kang atau sungai Wan maka perahu nelayan itu berlayar cukup lama baru mencapai hulu sungai.

Perahu merapat di tepi danau di suatu tempat yang sepi, Kiam-eng mendahului melompat ke daratan, melihat sekelilingnya tiada orang lain, katanya kepada Li-hun-nio-nio, "Lo-po-cu, bolehlah engkau naik kemari!"

"Lo-po-cu" atau si nenek tua adalah sebutan yang telah disepakati mereka di atas perahu tadi, maka sesudah mendarat jadilah mereka satu pasangan suami istri pengemis tua.

Meski ke dua mata buta, namun Leng-Jing-jing sangat apal terhadap keadaan sekitar Tong-ting-oh perlahan ia berdiri, begitu kaki bekerja, dengan ringan ia meloncat meninggalkan perahu dan hinggap di

samping Su-Kiam-eng, lalu menjulurkan tangan kiri dan berkata, "Mari, biarkan aku pegangi pentung bambu!"

Kiam-eng menyodorkan ujung pentung dan membawanya berangkat. Sungguh mimpi pun tak terpikir olehnya bahwa kota emas yang terletak beribu li jauhnya, setiap manusia yang sehat pun akan merasakan perjalanan panjang ini sangat menakutkan, tapi sekarang sungguh lelucon yang tidak lucu.

Menjelang magrib, sampailah mereka di suatu kota kecil bernama Soa-tau, jarak dengan Tong-ting-oh cuma likuran li saja.

Memandangi cahaya senja di ufuk barat, Kiam-eng hanya tersenyum getir belaka, katanya, "Lo-po-cu dengan kecepatan jalan seperti ini, bilakah baru kita akan mencapai tempat tujuan?"

"Jangan patah semangat, pada suatu hari tentu akan tiba di sana, " ujar Leng-Jing-jing dengan tertawa.

"Tapi ketika kita sampai di sana, partai barang itu mungkin sudah bersih diangkut orang."

"Tidak bisa, " ujar Li-hun-nio-nio. "Kecuali kita berdua, siapa pula yang dapat menemukan barang-barang itu?"

"Kan masih ada seorang yang berhasil menculik Gak-Sik-lam itu?" desis Su-Kiam-eng.

"Jangan kuatir. Meski mereka berhasil menculik Gak-Sik-lam, belum pasti Gak-Sik-lam mau menceritakan di mana beradanya partai barang itu. Katakanlah Gak-Sik-lam mau memberitahukan tempat tersimpannya harta karun, pasti juga mereka tidak mampu mencapai tempat tujuan."

"Berdasarkan apa kau katakan demikian?" tanya Su-Kiam-eng.

"Mereka kan kurang seorang Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho?!" ujar Leng-Jing-jing.

"Kendati begitu, akan lebih baik juga jika kita bisa mencapai tempat tujuan dengan lebih cepat."

"Tentu, beberapa hari lagi, jika sudah jelas kita tidak dibuntuti orang, segera kita berganti cara berjalan malam dan siang istirahat"

"Lantas, malam ini kita berhenti di mana?" tanya Kiam-eng pula.

"Kamu lelah tidak?" Leng-Jing-Jing berbalik tanya.

"Baru sejauh ini lantas lelah, tentu selama hidup ini takkan mencapai tempat tujuan, " jawab Kiam-eng dengan tertawa.

"Jika begini, biarlah kita bermalam di suatu tempat dekat Tho-hoa-kang nanti, " kata Leng-Jing-jing.

"Berapa jauhnya jarak Tho-hoa-kang dari sini?" tanya Kiam-eng.

"Kira-kira 40-an li."

"Wah, jika begitu, tengah malam baru akan sampai di sana."

"Betul. Istirahat setengah malaman kan cukup bagi kita?"

Maka mereka meneruskan perjalanan. Agar sesuai dengan keadaan penyamaran mereka, perjalanan mereka dilakukan sangat lambat, bila berada di jalan yang tidak rata, Su-Kiam-eng harus pula memegangi Leng-Jing-jing sehingga sering menimbulkan pujian orang lalu dan menganggap mereka adalah pasangan pengemis yang setia.

Tengah malam sampailah mereka di Tho-hoa-kang, mereka mendapatkan sebuah kelenteng, di serambi depan kelenteng itu mereka menggelar tikar rongsokan dan mengeluarkan rangsum kering untuk tangsal perut. Kemudian mereka bersandaran di kaki dinding dan memejamkan mata.

Tak terduga, baru saja mereka memicingkan mata segera terdengar suara orang melangkah masuk kelenteng. Sedikit membuka mata, Kiam-eng melihat pendatang ini adalah seorang pengemis setengah umur dengan wajah yang jelek. Tanpa tertahan hati Kiam-eng rada tergetar.

Sesudah masuk ke dalam kelenteng, pengemis setengah umur itu berbaring di samping meja

sembahyang, tiba-tiba ia bersuara "huwaak" dan masuk menumpahkan darah segar.

Mendengar suara aneh itu, Leng-Jing-jing tanya dengan bisikan gelombang suara, "Sim-sin-ih, siapa itu yang datang?"

"Seorang pengemis setengah tua, " jawab Kiam-eng dengan sama lirihnya. "Ia seperti terluka parah dan tumpah darah."

"Kau lihat dia seperti sekaum kita bukan?"

"Ya, tampaknya begitu."

"Dia melihat kita tidak?"

"Belum ... Ah, dia tumpah darah lagi, biar coba aku periksa dia ..."

Bicara sampai di sini, Kiam-eng lantas berdiri mendekat ke sana, tanyanya. "Lau-te (saudara), engkau kenapa?"

Pengemis setengah tua itu kaget mendengar suara Kiam-eng, waktu ia menengadah dan melihat Kiam-eng berdandan sebagai pengemis, dari kaget ia berubah girang, cepat ia balas tanya, "Engkau orang ... orang Kai-pang kita?"

Kiam-eng mengangguk dan menjawab, "Ya. Apakah engkau sakit?"

Pengemis itu tidak menjawab, sebaliknya cepat tanya pula. "Bagus sekali. Engkau termasuk anggota wilayah mana?"

Dengan samar-samar Kiam-eng menjawab. "Pengemis tua biasa luntang-lantung kian kemari termasuk wilayah mana memang ..."

"Siapa kepalamu?" potong pengemis itu.

Kiam-eng berlagak tidak sabar, ucapnya dengan kening berkerenyit, "Eh, kenapa tidak kau beritahukan dulu keadaan penyakitmu?"

"Aku tidak sakit, tapi terluka dalam ...", tutur pengemis itu dengan cemas. "Apakah kepalamu si Coa tua di Han-yang?"

"Betul, cuma, biasanya aku sangat jarang bertemu dengan beliau ..."

Dengan rasa sangsi pengemis itu memandangi Kiam-eng sejenak, lalu tanya pula, "Apakah kamu tidak mahir ilmu silat?"

"Jika mahir ilmu silat, tentu sudah lama aku cari hidup dengan jalan lain, " tutur Kiam-eng dengan menyengir.

"O, kiranya begitu, pantas kamu tidak kena diriku..." pengemis tua itu seperti menyadari duduknya perkara. "Biar aku beri tahu, aku adalah To-cu pertama Kai-pang kita, Hek-jiu-kai (si pengemis tangan hitam) Pang-Liat."

Kiam-eng pura-pura bersuara kaget dan cepat memberi hormat, "Ai, kiranya Pang-to-cu adanya. Maafkan mata pengemis tua sudah lamur sehingga kurang hormat. Maaf!"

Kembali Hek-jiu-kang Pang-Liat muntah darah lagi, lalu memejamkan mata dengan napas terengah, katanya kemudian, "Aku dipukul satu kali oleh Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing, isi perutku terluka parah dan sudah dekat ajal. Sekarang ada suatu urusan penting harus aku beritahukan padamu, hendaknya dalam sepuluh hari harus kau capai kota Han-yang dan menyampaikan pesanku kepada Coa-to-cu, tahu tidak?"

Melihat luka orang memang sangat parah, hanya Sai-hoa-to asli saja yang mampu menolong jiwanya, maka cepat ia menjawab dengan hormat, "Baik, silakan Pang-to-cu memberi pesan."

"Sampaikan kepada Coa-to-cu bahwa Tiang-lo kita To-kau-seng-jiu telah dibunuh oleh Hu-kui-ong Liong-Ih-kong, peta juga sudah berganti jatuh di tangan Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing. Kemarin dia membawa tiga jago pilihan anak buahnya telah berangkat ke wilayah selatan untuk mencari harta pusaka. Diam-

diam aku buntuti perjalanan mereka, sayang diketahui mereka, akibatnya aku terkena pukulan maut Leng-Jing-jing dan ... "

Bicara sampai di sini, kembali ia tumpah darah darah menurut.

"Pang-to-cu terluka kena pukulan Leng-Jing-jing di tempat mana?" tanya Kiam-eng, ia tahu yang dimaksud tentu Ciok-hou-hoat yang menyamar sebagai Leng-Jing-jing itu.

Sinar mata Pang-Liat tampak buram, napas pun empas-empis, jawabnya lemah, "Aku kepergok mereka di ... dia dekat Ma-jik-tong ... "

"Di mana letak Ma-jik-tong itu?" tanya Kiam-eng pula.

Mendadak tubuh Hek-jiu-kai Pang-Liat mengeluarkan suara "pletak-pletok", yaitu suara buyarnya lwe-kang seorang. Ia menghela napas dan berucap lemah, "Ingat, harus ... harus lekas menyampaikan pesanku kepada Coa-to-cu dan ... dan suruh dia lekas melaporkan kepada Pang-cu..."

Habis berkata, kepalanya tergolek ke samping dan berhentilah napasnya.

Cepat Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing melompat ke samping Kiam-eng, katanya dengan tertawa, "Ang-pang-cu mereka juga terlalu, masakah mengirim jago kelas kambing seperti ini untuk ikut berebut pusaka."

"Bisa jadi ikut sertanya berebut pusaka oleh orang semacam To-kau-seng-jiu dan Hek-jiu-kai ini adalah tindakan mereka pribadi di luar tahu Ang-pang-cu mereka, " ujar Kiam-eng dengan tertawa.

"Untung engkau bukan pengemis sungguhan, kalau tidak, tentu urusan bisa gawat. Sebab It-sik-sin-kai Ang-Pek-to itu memang tidak boleh dipandang remeh."

"Jarak Ma-jik-tong dari sini tidak jauh bukan?" tanya Kiam-eng.

"Ya, mungkin cuma 30 li di depan sana. Jika kita percepat perjalanan kita, mungkin tidak lama lagi dapat menyusul Ciok-hou-hoat berempat."

"Apakah Leng-to-cu bermaksud menyusul mereka?" tanya Kiam-eng.

Leng-Jing-jing menggeleng, "Tidak, aku cuma omong sekadarnya. Kita tidak boleh mendekati mereka, bahkan berjarak makin jauh makin baik.

Ia merandek sejenak, lalu menyambung, "Sekarang boleh kau seret Hek-jiu-kai ini ke belakang kelenteng. Kita tidur lagi."

Kiam-eng membawa rakyat Pang-Liat ke belakang kelenteng, dikuburnya di lubang pembuangan sampah sekadarnya, lalu putar balik ke dalam kelenteng dan tidur di sebelah Ling-Jing-jing.

Baru saja fajar menyingsing mereka lantas bangun dan berangkat menuju ke selatan.

Sepanjang jalan tidak terjadi sesuai. Memasuki malam ke empat, selagi mereka menyusuri kaki bukit Kuda Putih, tiba tiba tidak jauh di depan berkumandang suara benturan senjata yang terputus-putus, lalu terdengar lagi.

"He, di depan ada orang lagi bertempur!" seru Kiam-eng tertarik.

"Ya, dari suaranya seperti lebih lima atau enam orang, " tukas Leng-Jing-Jing.

"Bolehkah kita melihatnya ke sana?"

"Baik, cuma jangan sampai kepergok mereka, juga tidak boleh ikut campur urusan tetek-bengek."

"Jika salah satu pihak itu Ciok-hou-hoat berempat, lalu bagaimana?"

"Sama!"

"Tempat bertempur seperti tepat di tengah jalan ini, marilah kita putar ke atas bukit, mungkin takkan dilihat mereka ... Ayo!"

Ia pegang Leng-Jing-jing mengitar ke atas bukit, setelah melintasi sebuah tanjakan, diam-diam mereka menurun ke samping sebuah dinding tebing, lalu mengintai ke bawah. Terlihatlah yang sedang bertempur itu terdiri dari tiga lelaki dan empat perempuan, satu di antara ke empat orang perempuan itu tak-lain-tak-bukan adalah Ciok-hou-hoat yang menyamar sebagai Li-hun-nio-nio itu.

Ke tiga orang lelaki itu, seorang memegang pedang, dua orang lagi bersenjata ruyung, usia mereka rata-rata sudah lebih setengah abad, namun gerak-gerik mereka masih tangkas dan kuat, Ciok-hou-hoat berempat tampak tercecer hingga cuma mampu menangkis dan tidak sanggup balas menyerang.

Mendengar suara pertarungan yang sengit itu cepat Leng-Jing-jing berbisik dengan gelombang suara, "Siapa mereka, Sim-sin-ih?"

"Kebetulan dapat aku terka dengan tepat ..." bisik Kiam-eng. "Mereka adalah Ciok-hou-hoat berempat dan tiga orang tua."

"Kau kenal mereka?"

"Tidak kenal. Cuma dari gaya ilmu silat mereka, tampaknya mereka orang Kong-tong-pai."

"Bagaimana keadaan mereka?"

"Mendingan Ciok-hou-hoat, tapi ke tiga kawannya jelas tidak dapat tahan lama lagi."

"Kedengarannya dua orang lawannya bersenjata ruyung bukan?"

"Betul!"

"Hm, mereka itu Im-yang-siang-pian!"

"Im-yang-siang-pian?" Su-Kiam-eng menegas.

"Ya, jago terkemuka Kong-tong-pai, keduanya saudara sekandung. Yang tua bernama Im-pian (ruyung negatif) Bok Tat, adiknya bernama Yang-pian (ruyung positif) Bok-Tat."

"Dan orang tua ke tiga bersenjata pedang tampaknya terlebih lihai daripada Im-yang-siang-pian!"

"Kau lihat pada kening kirinya ada sebuah uci-uci bukan?"

"Betul. Siapa dia?"

"Dia su-heng Im-yang-siang-pian, namanya It-ji-kiam (Si pedang satu huruf) Khu-Bu-peng. Hm, tak tersangka golongan Kong-tong-pai yang mengaku sebagai perguruan ternama dan berkelakuan baik juga ikut dalam barisan perebutan harta karun ini."

"Di antara ke tiga anak buah Leng-to-cu itu, siapa namanya yang pada mukanya ada panunya?"

"O, dia bernama Kui-bin-po (si nenek muka setan) Ni-Jai-hoa, dia termasuk salah seorang jago pilihan anak buahku. Memangnya kenapa?"

"Selekasnya dia akan kalah!"

"Oo ... "

"Apakah perlu aku turun ke sana untuk membantu mereka?" tanya Kiam-eng.

"Tidak!"

"Leng-to-cu sampai hati menyaksikan mereka gugur dalam pertempuran?"

"aku kira tidak segawat itu. Bila mereka tidak sanggup tertahan, tentu mereka dapat kabur."

"Hm, aku kira mereka tak bisa kabur lagi!"

Belum lenyap suaranya, tiba-tiba terdengar suara "trang" satu kali, senjata Kui-bin-po Ni-Jai-hoa terbentur mencelat oleh ruyung Yang-pian Bok-Tian. Sembari menjerit kaget Ni-Jai-hoa melompat mundur, akan tetapi agak kasip, pundaknya tersabet ruyung kontan ia jatuh terduduk.

Sekali berhasil, serentak Yang-pian Bok-Tian berputar, ruyung menyabet lagi kedua perempuan yang mengerubut Im-pian-Bok-Tat.

Kedua orang perempuan itu berusia 40-an, seorang cacat hidung, mukanya buruk menakutkan. Seorang lagi bibir sumbing sehingga sehingga kelihatan barisan giginya, wajahnya tidak banyak lebih menarik daripada lawannya.

Mereka mengerubut Bok-Tat dan sekadar dapat mengimbangi, sekarang ketambahan Bok-Tian, seketika mereka terdesak di bawah angin, tampaknya kekalahan mereka hanya tinggal menunggu waktu saja.

Sementara itu It-ji-kiam yang satu melawan satu menghadapi Ciok-hou-hoat sudah dapat melihat pihak sendiri pasti akan menang, tentu saja ia tambah girang, katanya dengan tergelak, "Haha, Leng-to-cu, aku bilang biarpun emas sangat berharga, tapi iwa terlebih bernilai. Aku kira lebih baik serahkan saja peta pusaka itu, kalau tidak, bisa jadi jiwamu pun akan amblas."

Ciok-hou-hoat yang menyamar sebagai Leng-Jing-jing itu diam saja dan tetap bertempur dengan tekun, ia menggunakan senjata tongkat berkepala naga seperti Leng-Jing-jing, gerak serangannya lincah, tenaga juga cukup kuat. Cuma sayang ke dua matanya buta, betapapun kurang menguntungkan. Maka setelah berlangsung sekian lama, biarpun belum lagi kalah, tapi setiap orang dapat melihat tiada kesempatan menang baginya.

Melihat kedua orang perempuan itu segera akan kalah, tiba-tiba Kiam-eng teringat suatu soal tanyanya kepada Leng-Jing-jing yang berada di sebelahnya dengan bisikan gelombang suara, "Leng-to-cu, jika Ciok-hou-hoat itu menyamar sebagai dirimu, ketika bertempur dengan musuh seharusnya ia pun perlu menggunakan granat tabir asap."

"Betul, " jawab Leng-Jing-jing dengan gelombang suara yang sama lirihnya. "Mungkin begitu musuh muncul segera mereka bertempur sehingga Ciok-hou-hoat tidak mendapat kesempatan untuk menggunakan granat tabir asapnya."

"Granat tabir asap Leng-to-cu sungguh lihai, sampai Sam-koai yang kosen itu pun kena kau kerjai, " ujar Kiam-eng. "Cuma aku rasakan, bilamana granat tabir asap Leng-to-cu itu dapat ditambahi lagi dengan obat bius, begitu lawan mencium asapnya seketika jatuh kelengar, cara demikian kan lebih hebat."

"Hal ini pun pernah aku pikirkan, " ujar Leng-Jing-jing. "Tapi kemudian aku pikir kurang praktis, maka tidak pernah aku buat granat jenis demikian."

"Kenapa kau bilang kurang praktis, apa maksudnya? tanya Kiam-eng.

"Kau tahu kedua mataku buta, ke mana pun perlu dilayani dan mendapat bantuan orang. Jika aku buat granat tabir asap yang dapat membuat lawan pingsan, bilamana aku gunakan, bukankah anak buahku sendiri juga akan menjadi korban. Inilah yang aku maksudkan kurang praktis."

"Kabarnya Sam-bi-sin-ong (kakak sakti tiga macam bau) juga mahir membuat Yan-mo-tan (granat tabir asap), entah selain membuat granat yang mengandung tiga macam bau harum, busuk dan pedas, adalah pernah dia membuat juga granat tabir asap yang dapat membuat orang pingsan"

"Entah, dia kan tokoh aneh dunia persilatan yang beroperasi sendirian, tentu saja dia dapat membuat senjata khas semacam itu."

"Wah, anak buahmu yang cacat hidung itu, tampaknya segera akan kaok!" seru Kiam-eng tiba-tiba.

"Blang" tahu-tahu pinggang perempuan hidung gerowong itu kena sabet ruyung Im-pian Bok-Tat, menyusul tubuh lantas terbanting, serupa Kui-bin-po Ni-Jai-hoa, meski tidak binasa, tapi tidak sanggup merangkak bangun lagi.

Kembali 20 30 jurus berlangsung lagi, perempuan bibir sumbing akhirnya juga kecundang, dengkul kanan tersabet ruyung Bok-Tian, saking sakitnya sampai senjata dibuangnya, lalu menungging sambil menjerit dan memegangi dengkul.

Dengan demikian tinggal Li-hun-nio-nio gadungan saja alias Ciok-hou-hoat, melihat sang su-heng belum lagi berhasil menundukkan lawan, segera Im-yang-siang-pian memburu ke sana sambil membentak, "Leng-Jing-jing, ke tiga anak buahmu sudah terluka, jika kamu tidak menyerah, segera kami membunuh mereka lebih dulu."

Mendengar ucapan demikian, mendadak Ciok-hou-hoat putar tongkat dan melompat mundur, jengeknya, "Baik, biar nyonya besar mengaku kalah. Tapi setelah aku serahkan peta, apakah kalian menjamin takkan mengganggu jiwa kami?"

"Tentu saja kami jamin, " jawab It-Ji-kiam Khu-Bu-peng. "Jika kami berniat membinasakan kalian, sejak tadi kedua su-te ku ini sudah turun tangan."

"Hm, kalian tidak membunuh mereka bertiga, mungkin sengaja kalian atur untuk memancing nyonya besar supaya menyerahkan peta. Setelah aku berikan peta, lalu kalian akan turun tangan keji, begitu bukan?"

"Tidak, tujuan kami adalah peta dan bukan membunuh, " sahut It-ji-kiam Khu-Bu-peng.

"Apakah kalian tidak gentar bilamana aku tuntut balas kelak?" tanya Ciok-hou-hoat. "Tidak takut, " jawab Khu-Bu-peng tegas, "Bicara secara blak-blakan, dahulu kami mengira Leng-to-cu mempunyai kung-fu yang luar biasa tapi setelah kami uji tadi baru diketahui kepandaianmu juga cuma sekian saja. Dengan kung-fu mu ini, kalau ingin menuntut balas pada kami, hah, takkan berlebihan jika aku katakan cuma mimpi belaka, "

"Baik, sekarang akan aku serahkan peta kepada kalian, tapi tidak lebih dan sebulan aku bersumpah pasti akan aku rebut kembali." kata Ciok-hou-hoat.

Habis bicara ia terus mengeluarkan gulungan peta palsu dan dilemparkan kepada Khu-Bu-peng.

Cepat It-ji-kiam Khu-Bu-peng menjulurkan tangan hendak menangkap gulungan peta itu. Tak tersangka pada saat itu juga sekonyong-konyong gulungan peta itu seperti terbentur oleh sesuatu benda dan mendadak melenceng terbang ke samping kanan.

Dalam sekejap itu semua orang dapat melihat jelas ada orang menyambitkan semacam senjata rahasia kecil sebangsa jarum dari kegelapan sebelah kiri dan tepat mengenai gulungan peta sehingga membelok ke kanan.

Air muka It-ji-kiam Khu-Bu-peng dan Im-yang-siang-pian berubah hebat, berbareng mereka membentak dan serentak melompat ke sana untuk memburu gulungan peta.

Namun mereka tetap terlambat satu langkah, tampaknya peta sudah hampir tersusul, tapi tahu-tahu keburu ditangkap seorang lain.

Orang itu berusia hampir 50-an, bertubuh tinggi kurus, mukanya tirus serupa kera dan pucat pasi seperti kertas, tapi dihias sepasang alis tebal lurus ke atas sehingga terlihat serupa setan jangkungan.

Setelah menangkap gulungan peta dan dimasukkan ke dalam baju, dia tidak lantas kabur melainkan tetap berdiri tegak di tempat semula.

Sebaliknya setelah melihat jelas wajah lawan, seketika It-ji-kiam Khu-Bu-peng dan Im-yang-siang-kiam serupa melihat hantu benar-benar, cepat mereka menahan gerakan memburu maju tadi dan tidak berani sembarangan menerjang lagi.

Air muka Khu-Bu-peng sebentar hijau sebentar pucat, katanya kemudian dengan menyengir, "Aha, aku kira siapa, kiranya Bok-tiau-bu-siang Yan-tai-hiap adanya ... "

Mendengar sama itu, terkesiap juga hati Su-Kiam-eng yang sembunyi di balik tebing sana, keluhnya, "Celaka! Rupanya ke dua setan iblis Kui-kok-ji-bu-siang juga ikut dalam perebutan harta karun ini."

Apa yang disebut Kui-kok-ji-bu-siang atau dua setan dari lembah hantu itu terdiri dari dua bersaudara, yang tua bernama Yau-It-lim berjuluk Bok-tiau-bu-siang si setan ukiran kayu, yang muda bernama To-Sin berjuluk Ni-kik-bu-siang si setan buatan lempung. Keduanya terhitung tokoh terkemuka kalangan hitam.

Perawakan keduanya juga berlainan, yang satu jangkung, yang lain pendek gemuk, usia mereka tampaknya belum ada 50-an, namun sebenarnya sudah lebih 80, keduanya sudah terkenal sejak lebih 50 tahun yang lalu.

Malahan nama buruk mereka juga melebihi Bong-to-jin, Tam-thau-to dan Hiau-su-sing bertiga, tapi lantaran mereka malas bergerak dan cuma gemar makan dan tidur, dalam setahun hanya satu kali saja meninggalkan sarang setan mereka untuk merampok sehari-hari cuma tiduran saja di sarangnya, maka

mereka diberi julukan sebagai setan patung ukiran kayu dan buatan lempung.

Apalagi beberapa tahun terakhir ini mereka tidak lagi muncul di dunia kang-ouw, maka lambat-laun nama mereka pun dilupakan orang. Tak terduga malam ini mereka bisa muncul mendadak di sini, sungguh boleh dikata maha sial bagi It-ji-kiam Khu-Bu-peng bertiga.

Biasanya ke dua setan jangkung dan pendek itu selalu berada bersama ke mana pun pergi, maka begitu It-ji-kiam menyebut nama Yau-tai-hiap tadi segera dari sana berkumandang suara tertawa aneh terkekeh-kekeh, menyusul si setan buatan lempung To-Sin pun muncul dengan langkah yang mirip goyang sampan.

Perawakan To-Sin ini justru berlawanan dengan Yau-It-lim yang jangkung itu, tubuhnya pendek, paling-paling cuma satu meter saja, perutnya gendut mukanya gemuk penuh daging lebih dan berwarna hitam, mata besar dan mulut lebar, sungguh buruk sekali dan aneh.

Ia berdiri beberapa meter di belakang It-ji-kiam Khu-Bu-peng bertiga, mengambil posisi menggencet dari muka dan belakang bersama Yau-It-lim.

Dalam pada itu Bok-tiau-bu-siang Yau-it-lim yang berdiri diam dengan wajah dingin lagi berkata, "Khu-Bu-peng, kau mau bicara apa lagi?"

Meski Khu-Bu-peng sangat jeri terhadap ke dua hantu itu, namun penasaran juga baginya bila peta dirampas orang begitu saja. Dengan menyengir terpaksa ia menjawab, "Cara kalian bertindak ini terasa kurang bersahabat, dengan susah payah kami bersaudara baru berhasil mendapatkan peta ... "

"Tidak perlu omong kosong." potong si hantu buatan lempung To-Sin dengan tertawa aneh. "Ke dua pihak kita pada hakikatnya bukan sahabat segala, dengan sendirinya dapat bertindak secara kurang bersahabat."

Khu-Bu-peng merasa malu sehingga mukanya merah padam, dengan gemas ia balas mendengus, "Hm, jika demikian cara bicara To-cian-pwe, itu menandakan urusan ini tidak dapat diselesaikan secara damai?"

"Coba berikan penjelasan apa yang kau maksudkan diselesaikan secara damai?" tanya To-Sin dengan mengunjuk rasa tidak mengerti.

"Harta karun yang tiada pemiliknya, barang siapa ikut melihatnya mendapat bagian, " ucap It-ji-kiam Khu-Bu-peng. "Tegasnya kami bersedia bekerja sama dengan kalian untuk mencari kota emas itu, entah bagaimana pendapat kalian?"

"Tidak, " jawab To-Sin tegas. "Orang yang berukuran serupa dirimu saja sama sekali belum memenuhi syarat untuk bekerja sama dengan kami."

Yang-pian Bok-Tian berwatak berangasan, tentu saja ia tidak tahan oleh ucapan To-Sin, dengan murka ia membentak, "Baik, jika To-cian-pwe memandang hina kami, biarlah sekarang juga aku belajar kenal dengan kepandaianmu!"

"Seharusnya begitu, " ucap To-Sin dengan tertawa lucu. "Bila dapat mengalahkan kami berdua, peta tetap akan menjadi milik kalian."

Yang-pian Bok-Tian tidak banyak omong lagi mendadak ia melangkah maju, ruyung terus menyabet sambil membentak, "Terima serangan!"

Ia berjuluk Yang-pian, ruyung positif, ini menandakan dia mengutamakan kekerasan tenaga. Ternyata serangannya sekarang memang sangat kuat, sedikitnya bertenaga lima atau enam ratus kati.

Namun To-Sin tidak menangkis, juga tidak mengelak, serangan lawan dianggapnya seperti tidak ada, ia tetap berdiri tegak tanpa bergerak.

"Blang, " dengan tepat ruyung Bok-Tian mengenai pinggang lawan, tapi rasanya seperti mengenai gumpalan barang yang lunak, sama sekali To-Sin tidak bergeming, sebaliknya Bok-Tat tergetar oleh daya tolakan lawan sehingga terhuyung-huyung ke belakang.

Kejadian ini membuat Khu-Bu-peng terkejut cepat ia berseru "Berhenti dulu, Sam-su-te, dengarkan ucapanku!"

Sebenarnya dengan nekat Bok-Tian hendak menyerang pula, dengan penasaran ia menoleh dan tanya "Ada petunjuk apa, Su-heng?"

Dengan prihatin Khu-Bu-peng berkata, "Yau dan To berdua cian-pwe tidak dapat kita tandingi, biarlah kita mengalah saja!"

"Kenapa Su-heng berkata demikian, " seru Bok-Tian dengan muka merah padam. "Manusia mengutamakan kehormatan, jika kita mengalah begini saja, apakah takkan dijadikan bahan tertawaan orang?"

"Tidak, " jawab Khu-Bu-peng tegas, "Yau dan To berdua cian-pwe bukanlah tokoh biasa, jika kita mengalah kepada mereka bukanlah sesuatu yang memalukan."

Yang-pian Bok-Tian juga menyadari kung-fu mereka bertiga masih selisih jauh dibandingkan kedua setan iblis itu, jika pertarungan diteruskan pihaknya pasti akan berakhir dengan terluka atau binasa. Terpaksa ia bertiga penasaran dan menjawab, "Baiklah, engkau adalah su-heng, terpaksa aku harus menurut!"

Khu-Bu-peng lantas memberi hormat kepada Ji-bu-siang, katanya, "Nah, kami menyadari bukan tandingan kedua cian-pwe, biarlah kami mengalah suka rela, semoga kedua cian-pwe selekasnya menemukan kota emas itu."

Habis berkata, ia simpan kembali pedangnya dan memberi tanda kepada Im-yang-siang-pian, lalu hendak tinggal pergi.

Mendadak Bok-tiau-bu-siang Yau-It-lim yang jangkung itu membentak, "Kembali sini!"

It-ji-kiam Khu-Bu-peng menyangka pihak lawan merasa terharu oleh sikapnya yang suka mengalah, maka sekarang mau memberi sedikit bagian padanya, maka dengan girang ia putar balik dan memberi hormat, tanyanya dengan tertawa "Yau-cian-pwe ada petunjuk apa?"

"Ingin aku tanya padamu, peta ini sudah melalui beberapa tangan sebelum ini?" tanya Yau-It-lim dengan kaku.

"Sudah empat kali berganti pemegang, " jawab Khu-Bu-peng dengan tersenyum. "Pertama dapat dibeli oleh Hu-kui-ong Liong-Ih-kong, kemudian dirampas Bu-lim-sam-koai, tidak sampai setengah hari direbut lagi oleh Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing dan sekarang peta itu jatuh di tangan Yau-cian-pwe."

"Jika begitu, tentunya kau pun tahu sekarang di sekitar sini masih bersembunyi tidak sedikit orang yang sedang mengincar peta ini." ucap Yau-It-lim.

"Betul. Tapi dengan kung-fu ke dua Cian-pwe yang sudah sempurna, siapa lagi yang berani merebut peta dengan ke dua Cian-pwe?" ujar Khu-Bu-peng.

"Walaupun betul begitu, tapi kalau mereka tidak coba-coba mungkin juga belum rela mengundurkan diri."

"Apakah ... apakah maksud Yau-cian-pwe menghendaki bantuan kami?" tanya Khu-Bu-peng dengan tertawa.

"Betul, ingin aku pinjam kepala kalian bertiga sekadar menyembelih ayam untuk menakuti kera, biar orang-orang itu tahu diri dan cepat enyah!"

Keruan Khu-Bu-peng terkejut, tanpa terasa ia menyurut mundur dua langkah, katanya dengan menyengir, "Ah, jangan bergurau, Yau-cian-pwe. Kami kan sudah rela mengalah, masakah belum cukup?!"

"Belum cukup, " Jengek Yau-It-lim. "Aku justru ingin membuat setiap orang yang mengincar peta ini supaya paham, barang siapa berani merecoki kami berdua, bagi mereka hanya ada satu jalan, yaitu jalan kematian."

Pucat pasi muka Khu-Bu-peng, sedapatnya ia menyengir dan berkata, "Dengan perkataan Yau-cian-pwe ini, apakah sengaja hendak bermusuhan dengan Kong-tong-pai kami?"

Ia menonjolkan nama Kong-tong-pai, maksudnya memperingatkan lawan agar jangan sembarangan bertindak, "kalau kami bertiga dibunuh, kelak segenap tokoh Kong-tong-pai pasti akan menuntut balas."

Siapa tahu Bok-tiau-bu-siang Yau-It-lim justru tidak gentar sedikit pun, sebaliknya ia terbahak dengan suaranya yang serupa gembreng pecah, katanya, "Hahaha, jangan kau gunakan nama Kong-tong-pai untuk main gertak, hari ini sekalipun ketua Kong-tong-pai kalian datang sendiri di sini juga tetap kami bunuh tanpa ampun!"

Habis berkata, dengan muka masam ia terus melangkah ke depan.

Khu-Bu-peng menyadari urusan tidak dapat didamaikan lagi, cepat ia melolos pedang dan siap tempur dengan mati-matian.

Berbareng Im-yang-siang-pian juga membalik tubuh menghadapi Yau-It-lim dan bermaksud mengeroyoknya.

Tak terduga, pada saat pertarungan yang sengit segera meletus itu, tiba-tiba terdengar suara mendesir angin menggema di sekeliling situ. Dalam sekejap saja muncul sepuluh orang dan merubung dari empat penjuru.

Ke sepuluh orang itu terbagi menjadi tiga kelompok. Yang mendesak maju dari jurusan timur terdiri dari tiga orang kakek berbaju hijau, semuanya berpedang. Yang datang dari barat adalah tiga orang kakek barbaju biru, senjata mereka terdiri dari satu pedang dan dua golok.

Ada pun yang muncul dari hutan di lereng bukit sana adalah empat kakek berbaju hitam, senjata mereka terdiri dari pedang, seruling dan kipas. Wajah ke sepuluh kakek berbeda-beda, hanya ada satu persamaan, yaitu pelipis muka sama menonjol dan sinar mata sama mencorong terang jelas mereka bukan orang biasa.

Air muka Ji-bu-siang rada berubah juga demi melihat jelas kedatangan ke sepuluh kakek itu, Yau It-lim mengangkat alis dan mendengus, "Huh, bagus sekali! Tak terduga ke tiga ketua Hoa-san-pai, Tiam-jong-pai dan Thai-kek-bun juga memburu kemari dengan tokoh-tokoh perguruannya. Bagus, bagus sekali. hehehe ..."

Memang betul, ke sepuluh kakak yang muncul ini, tiga di antaranya adalah ketua Hoa-san-pai, Tiam-jong-pai dan Thai-kek-bun.

Ketua Hoa-san-pai bernama Oh-Lok-thian berjuluk "Poan-ti-lo-jin", si kakek setengah mengerti. Sedang ketua Tiam-jong-pai adalah Bu-si-soh Lau-Kong-liang, si kakek tanpa janggut.

Adapun ketua Thai-kek-bun bernama Teng-Go berjuluk Kian-kun-jiu, si tangan sakti.

Sekarang yang paling gembira dengan sendirinya ialah It-ji-kiam Khu-Bu-peng bertiga, sebab Kong-tong-pai ada hubungan erat dengan Hoa-san-pai, Tiam-jong-pai dan Thai-kek-bun. Sekarang para kakek itu muncul pada saat pertarungan berlangsung, jelas itu menandakan para kakek itu ada maksud membantu mereka. Dan kalau 13 orang melawan Ji-bu-siang tentu saja kelebihan.

Benar juga, begitu selesai ucapan Bok-tiau-bu-siang Yau-It-lim tadi, segera ketua Hoa-san-pai, Poan-ti-lo-jin Oh-Lok-thian menanggapi, "Eh, ada apa? Memangnya kami tidak boleh datang kemari?"

Kakek ini berjuluk "Poan-ti" alias setengah mengerti, soalnya dia memang rada pikun, terhadap urusan apa pun selalu cuma setengah paham dan sedikit mengerti, namun dalam hal ilmu silat justru paling tinggi dalam perguruannya, sebab itulah ia diangkat sebagai ketua setelah ketua angkatan yang lalu terbunuh di Hwe-liong-kok.

Kembali Yau-It-lim terkekeh terhadap ucapan Oh-Lok-thian, dengusnya, "Boleh, tentu saja boleh datang. Cuma kami merasa heran, mengapa kalian Hoa-san-pai, Tiam-jong-pai dan Thai-kek-bun bisa bergabung menjadi satu?"

Dengan tertawa Poan-ti-lo-jin Oh-Lok-thian menjawab, "Masa kamu tidak paham? Bergabungnya ke tiga perguruan kami jelas akan mendapatkan peta pusaka, kalau tercerai berarti satu per satu akan kalian gempur hancur, sebab itulah kami perlu bergabung."

"Tetapi setelah peta dapat kalian rebut, lalu cara bagaimana akan kalian atur?" tanya Yau-It-lim dengan tertawa licik.

"Sangat sederhana sekali, " ujar Poan-ti-lo-jin. "Bila kota emas sudah kami temukan, akan kami bagi sama rata."

"Yang aku maksudkan adalah setelah peta dapat kalian rebut, lalu siapa yang akan memegangnya?"

"Mana suka! Siapa pun yang memegangnya tidak menjadi soal!"

Yau-It-lim sengaja mengeluarkan peta, katanya dengan tertawa, "Sebabnya kalian menunjuk pasti satu orang. Sebab sekaligus kalian datang sepuluh orang, perkelahian yang pasti kalah tidak nanti aku lakukan, maka hendak aku serahkan peta ini. Tapi entah kepada siapa harus aku serahkan?"

Terbeliak mata Poan-ti-lo-jin Oh-Lok-thian, dengan girang ia menjawab, "Boleh serahkan saja kepadaku. Biar aku yang menyimpannya, tanggung aman!"

Melihat wajah Poan-ti-lo-jin yang memperlihatkan mata rakus itu, ketua Tiam-jong-pai, si kakek tanpa janggut Lau-Kong-liang, merasa kuatir, cepat ia ikut bicara, "Tidak, siapa yang menyimpan peta itu perlu dirundingkan lebih dulu!"

Poan-ti-Lo-jin melengak, ia tanya Lau-Kong-liang, "Eh, masakah Lau-ciang-bun-jin sangsi terhadap diriku?"

"Bukan sangsi, " sahut Lau-Kong-liang dengan tertawa yang dibuat-buat, "Agar adil, aku kira peta itu tidak boleh dipegang satu orang saja ..."

"Tapi peta hanya ada satu, kalau tidak dipegang oleh satu orang saja, bagaimana caranya beberapa orang dapat memegang sehelai peta?" tanya Poan-ti-lo-jin.

"Ini soal mudah, " ujar Lau-Kong-liang, si kakek kelimis alias tanpa janggut, "Kita dapat menggunting peta itu menjadi empat potong, setiap perguruan kita memegang satu bagian."

**Chapter 5. Rahasia 180 Patung Mas**

Bok-tiau-bu-siang hanya bermaksud memecah belah mereka dan tidak berniat menyerahkan peta pusaka, kini saran yang dikemukakan Bu-si-soh alias kakek tak berjanggut itu ternyata sangat adil, rasanya akal mengadu domba sendiri bisa gagal, tentu saja ia kuatir, cepat ia menanggapi "wah, cara begitu kurang aman. Jarak kota emas itu dari sini ada beberapa ribu li jauhnya, dalam hal ini bukan mustahil bisa terjadi lagi sesuatu, bilamana salah satu bagian peta itu hilang, kan bisa ke tiga bagian menjadi kertas tak berguna? Maka aku kira akan lebih aman bilamana diserahkan untuk disimpan Oh-ciang-bun-jin saja."

Habis berkata ia benar-benar melemparkan peta kepada Poan-ti-lo-jin. Siapa tahu, ketika peta itu ditangkap oleh Poan-ti-lo-jin, mendadak Ni-kik-bu-siang berteriak.

"Eh, Oh-ciang-bun-jin hendaknya jangan lupa pada janji kita ... Ayo, lekas angkat kaki!"

Mendengar seruan itu, orang-orang Tiam-jong-pai dan Thai-kek-pai mengira di antara Poan-ti-lo-jin dan Ji-bu-siang sudah ada persekongkolan lebih dulu, mereka menjadi kuatir peta pusaka akan dibawa kabur, serentak mereka menubruk ke arah Poan-ti-lo-jin.

Keruan Poan-ti-lo-jin terkejut, cepat ia melompat mundur.

Langkah demikian semakin menimbulkan curiga orang banyak, semuanya tambah yakin si kakek berniat tidak baik, mereka menerjang maju terlebih dahsyat.

Selagi keadaan berubah kacau, tiba-tiba It-ji-kiam Khu-Bu-peng berteriak, "He, jangan kalian tertipu, itu dia kedua Bu-siang telah kabur!"

Dengan bingung semua orang berhenti bertempur dan berpaling ke sana, benar juga terlihat Ji-bu-siang sudah menghilang di kejauhan.

Kian-kun-jiu Ting Go, ketua Thai-kek-bun, merasa bingung oleh ucapan Khu-Bu-peng. tanyanya, "Apa katamu, Khu-tai-hiap?"

"Peta yang diberikan Bok-tiau-bu-siang kepada Oh-ciang-bun-jin itu pasti bukan peta tulen, hendaknya kalian jangan tertipu!" seru It-ji-kiam Khu-Bu-peng.

Seketika semua orang merasa sadar, serentak mereka berpaling lagi dan berkata terhadap Poan-ti-lo-jin yang mereka kepung itu, "Harap Oh-ciang-bun-jin lekas periksa peta itu, coba apakah peta tulen atau palsu?"

Cepat Poan-ti-lo-jin membentang gulungan kertas yang diterimanya dari lemparan Ni-kik-bu-siang tadi, sekali pandang ternyata cuma kertas kosong belaka tanpa satu huruf pun, kontan ia buang kertas itu sambil memaki, "Bangsat, kiranya cuma sehelai kertas pembersih pantat belaka!"

Baru sekarang semua orang yakin bahwa mereka memang tertipu oleh Ji-bu-siang. Bu-si-soh, si kakek kelimis mengentak kaki dan mengomel, "Oh-ciang-bun-jin juga kurang gesit tadi waktu menerima, gulungan kertas itu kenapa tidak segera kau periksa dulu?"

Poan-ti-lo-jin mendelik, jawabnya dengan gemas "Periksa dulu apa? Memangnya kalian memberi kesempatan padaku untuk memeriksanya?"

Segera Ting-Go tanya Khu-Bu-peng, "Khu-tai-hiap melihat mereka lari ke jurusan mana?"

"Ke sana," jawab Khu-Bu-peng sambil menuding ke selatan.

Tanpa ayal Ting-Go mendahului lari ke sana sembari berseru, "Ayolah lekas kita kejar dan jangan cuma omong kosong saja di situ!"

Segera semua orang ikut lari ke sana, serupa segerombolan anjing hutan kelaparan saja, dalam sekejap mereka pun menghilang di tengah remang senja.

Di tempat yang ribut tadi kini hanya tersisa seorang Li-hun-nio-nio gadungan dan Kui-bin-po Ni-Jai-hoa bertiga yang terluka parah itu.

Melihat Poan-ti-lo-jin dan lain-lain sudah tidak kelihatan lagi, Su-Kiam-eng berkata kepada Li-hun-nio-nio dengan tertawa, "Akal Leng-to-cu telah berhasil dengan baik, selanjutnya ..."

Mendadak Li-hun-nio-nio Leng-Jing-Jing menjawilnya sambil mendesis, "Ssst, jangan bersuara, ada orang lari kembali ke sini!"

Kiam-eng terkejut, waktu memandang ke sana, benar juga terlihat dua sosok bayangan orang lagi berlari tiba dari arah timur, hanya sekejap saja sudah sampai di depan Li-hun-nio-nio.

Yang datang ini ternyata Bok-tiau dan Ni-kik-bu-siang yang baru saja kabur di tengah kekacauan tadi.

Li-hun-nio-nio hanya dapat mendengar ada orang datang, tapi sukar mengetahui siapa pendatang ini, maka ia coba tanya Su-Kiam-eng dengan gelombang suara, "Sim-sin-ih, siapakah kedua orang ini?"

"Ji-bu-siang," jawab Kiam-eng lirih, "entah mengapa mereka putar balik lagi."

"Hm, ternyata tidak terlepas dari dugaanku..." jengek Li-hun-nio-nio.

"Oo, jadi sebelumnya Leng-to-cu telah menduga mereka akan putar balik?" tanya Su-Kiam-eng dengan tercengang.

"Betul, mau-tak-mau mereka pasti akan putar balik."

"Sebab apa?" tanya Kiam-eng.

"Lihat saja kelanjutannya, tentu kamu akan tahu sendiri," ujar Li-hun-nio-nio.

Sementara itu Bok-tiau-bu-siang berkata terhadap Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing palsu dengan tertawa, "Leng-to-cu, luka ke tiga anak buahmu ini tidak ringan, kalau tidak diobati dengan baik, mungkin mereka tidak mampu pulang ke Li-hun-to."

"Hm, setelah kabur kalian putar balik lagi, jelas ada alasannya, lebih baik katakan terus terang saja," dengus Leng-Jing-jing palsu.

"Bagus, Leng-to-cu memang orang yang suka bicara blak-blakan," ujar Bok-tiau-bu-siang dengan terkekeh. "Sebab itu aku pun tidak perlu ber tele-tele. Nah, sebabnya kami putar balik lagi ke sini adalah ingin minta satu orang terhadap Leng-to-cu."

"Siapa yang kau minta?" tanya Leng-Jing-jing gadungan.

"Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho!" jawab Bok-tiau-bu-siang.

"Hehe, jadi dia yang kau minta!" jengek Li-hun-nio-nio palsu dengan sikap angkuh.

"Pokoknya begini," sambung Bok-tiau-bu-siang tak sabar. "Apabila Leng-to-cu mau bicara secara jelas, maka kami pun akan membagi sedikit kebaikan untukmu, kalau tidak ... "

"Bagaimana kalau tidak?" tanya Leng-Jing-jing palsu.

"Aku kira Leng-to-cu tentu sudah tahu watak kami berdua, buat apa tanya lagi?" sahut Bok-tiau-bu-siang dengan tertawa.

"Apa pula membagi sedikit kebaikan yang kau maksudkan?"

"Jika Leng-to-cu mau menerangkan ke mana perginya Sai-hoa-to, maka kami akan menyembuhkan luka ke tiga anak buahmu ini kelak bila kota emas itu kami temukan, tentu akan kami bagi pula sedikit rejeki untukmu."

"Sedikit itu berapa?" tanya Leng-Jing-jing gadungan.

Bok-tiau-bu-siang berpikir sejenak, lalu berkata, "Akan kami bagi 10 kati emas murni untukmu."

"Huh, 10 kati emas murni?" jengek Li-hun-nio-nio gadungan dengan sikap meremehkan. "Hm, coba kau terka berapa banyak bagian Sai-hoa-to yang kau janjikan untuk dia?"

"Memangnya berapa banyak bagian yang kau janjikan?" tanya Bok-tiau-bu-siang.

"Satu per sepuluh, tahu!" jengek Leng-Jing-jing palsu.

"Satu per sepuluh itu sama dengan berapa?" tanya Bok-tiau-bu-siang pula dengan ragu.

"Apabila kota emas itu terdapat simpanan emas murni satu laksa kati, itu berarti dia akan mendapat bagian seribu kati," tutur Li-hun-nio-nio palsu.

Bok-tiau-bu-siang sangat tertarik, tanyanya pula, "Apa betul di kota emas itu terdapat emas sebanyak itu?"

"Di kota emas itu ada 180 buah patung emas ditambah lagi banyak bangunan yang terbuat dari emas. Aku kira harta karun di sana tidak terbatas cuma satu laksa kati."

"Wah, jika betul terdapat emas sebanyak itu biarlah aku bagi juga satu per sepuluh untuk Leng-to-cu," seru Bok-tiau-bu-siang dengan girang.

"Cukup baik jumlah ini." ujar Li-hun-nio-nio palsu. "Tapi cara bagaimana supaya aku percaya kepada janjimu?"

"Leng-to-cu jangan kuatir, usia kami rata-rata sudah lebih 80 tahun, masa hidup kami sudah tidak panjang lagi, jumlah emas sebanyak itu tidak mungkin habis kami pakai, masakah kami perlu ingkar janji?"

"Baiklah, jika begitu, harap kalian menyembuhkan dulu ke tiga orang anak buahku."

"Dan di manakah Sai-hoa-to itu?" tanya Bok-tiau-bu-siang.

"Sembuhkan dulu mereka, dengan sendirinya akan aku beritahu nanti."

"Di sini tidak leluasa untuk mengobati mereka, marilah kita mencari suatu tempat lain ..."

"Jika begitu silakan bawa mereka," tukas Li-hun-nio-nio palsu.

Bok-tiau-bu-siang lantas mengangkat Kui-bin-po Ni-Jai-hoa, sedang Ni-kik-bu-siang mengangkat ke dua orang lainnya, segera mereka berangkat menuju ke utara.

Su-Kiam-eng menyaksikan menghilangnya mereka di kejauhan, lalu berdiri dan berkata dengan tertawa, "Hehe, tak tersangka Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho kini menjadi satu bagian daripada peta pusaka itu."

Li-hun-nio-nio juga berdiri, katanya, "Tapi sekarang kamu harus tunduk di bawah pimpinanku, kalau tidak, racun dalam perutmu tentu akan mencabut nyawamu."

"Betul juga ucapanmu," ujar Kiam-eng dengan menyengir. "Dan sekarang kita pun boleh berangkat."

Setelah turun dari bukit itu, kedua orang tetap berangkat ke depan.

"Malam ini kita jangan berhenti, harus menempuh perjalanan dan baru istirahat nanti menjelang fajar, mulai besok, sedikitnya kita harus menempuh seratus li dalam semalam," kata Li-hun-nio-nio.

"Dengan cara demikian, kira-kira kapan baru akan mencapai tempat tujuan?" tanya Kiam-eng.

"Asalkan tidak terjadi hal-hal di luar dugaan kira-kira dua setengah bulan dapat tiba di sana," jawab Leng-Jing-jing.

"Setiba di sana, dengan cara bagaimana akan kau temukan kota emas itu?"

"Dengan sendirinya mencarinya menurut petunjuk peta."

"Tetapi, untuk itu kan perlu melihat dengan mata?!" Kiam-eng menegas.

"Hehe, kau maksudkan aku buta dan tidak dapat melihat. Memangnya orang lain juga tidak bisa melihat misalnya anak buahku?"

"Dan mataku takkan berguna lagi bagimu?" gumam Su-Kiam-eng dengan menyesal.

"Matamu tidak dapat dipercaya," ujar Li-hun-nio-nio dengan tertawa.

"Leng-to-cu kan sudah menaruh racun dalam perutku apa pula yang kau kuatirkan?"

"Bagimu cukup menunggu mengambil satu per sepuluh bagianmu, untuk apa mesti ikut melihat peta segala?"

"Soalnya dahulu pernah beberapa kali aku kunjungi daerah selatan yang masih hutan belukar itu untuk mencari bahan obat, apabila Leng-to-cu mau memperlihatkan peta itu padaku, bisa jadi dengan cepat akan dapat aku temukan kota emas itu."

"Baik, setiba di daerah selatan akan aku perlihatkan peta itu padamu," kata Li-hun-nio-nio.

Sembari bicara sambil berjalan, tanpa terasa ufuk timur sudah mulai remang-remang. Waktu Kiam-eng memandang jauh ke depan, terlihat tidak jauh ada sebuah kota kecil, segera katanya, "Di depan ada sebuah kota, bagaimana kalau kita istirahat saja di sana?"

"Kota ini namanya Liong-tam, di luar kota ada sebuah kelenteng, biarlah kita tidur saja di kelenteng itu," ujar Li-hun-nio-nio.

Kiam-eng terkesiap, katanya, "Indra penglihatan Leng-to-cu kurang baik, mengapa sedemikian apal terhadap keadaan berbagai tempat?"

"Justru lantaran penglihatanku cacat, maka perlu aku ingat baik-baik keadaan setiap tempat. Mungkin kamu tidak percaya jika aku ceritakan. Berbagai tempat dan kota di sekeliling Li-hun-to kami dapat aku ingat dengan sangat jelas."

"Wah, daya ingat Leng-to-cu sedemikian hebat tangguh sukar membuat orang percaya."

"Setiap orang buta tentu mempunyai daya ingat yang melebihi orang biasa, sebab dia tidak dapat melihat sehingga tidak akan terganggu oleh, urusan lain ..."

Sembari bicara, sementara itu kota Liong-tam sudah dimasuki, karena fajar baru menyingsing banyak rumah penduduk dan toko belum buka pintu. Untung Su-Kiam-eng membawa sebuah kantung rangsum kering, mereka tidak perlu membeli makanan lagi, maka tanpa berhenti di kota, mereka langsung menuju luar kota sana.

Setiba di luar kota, Li-hun-nio-nio menuding ke arah kanan, katanya, "Jika aku tidak salah ingat, terus ke depan sana adalah sebuah kelenteng yang terletak di lereng bukit karang."

Kiam-eng membawa Leng-Jing-jing ke depan, tidak jauh, benar juga ada tanah pekuburan di lereng bukit kecil, terlihat juga sebuah kelenteng.

"Ai, sedemikian apal Leng-to-cu terhadap keadaan berbagai tempat, apabila mau pulang sendiri ke Li-hun-to, aku yakin takkan mengalami kesulitan apa pun," ujar Su-Kiam-eng dengan gegetun.

Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing hanya tersenyum saja tanpa menanggapi.

Kedua orang menelusuri tanah pekuburan dan masuk ke kelenteng itu. Su-Kiam-eng membuka kantung yang dibawanya, digelarnya tikar dan duduk di situ, lalu mengeluarkan rangsum untuk dimakan.

Tengah makan, mendadak Li-hun-nio-nio menaruh rangsum dan berbisik, "Ssst, ada orang datang!"

Waktu Kiam-eng melongok keluar kelenteng benar juga terlihat seorang perempuan kampung membawa sebuah keranjang barang sesaji sedang menuju ke kelenteng ini.

"Tidak apa-apa, hanya seorang yang hendak sembahyang," Kiam-eng balas mendesis.

"Mengapa pagi-pagi begini ada orang sembahyang ke kelenteng?" ujar Leng-Jing-jing dengan curiga.

"Mungkin orang yang hendak bayar nadar," kata Kiam-eng.

Baru habis ucapannya, terlihat perempuan kampung itu sudah memasuki kelenteng.

Usia perempuan kampung ini sekitar 30-an, berwajah pucat hijau, pakai baju kasar dan kumal. Begitu masuk dan melihat di dalam kelenteng sudah duduk sepasang suami-istri pengemis, ia rada terkesiap. Namun tidak berucap apa pun, segera ia menaruh keranjang dan mengeluarkan sesaji dan ditaruh di atas meja sembahyang, lalu mengeluarkan pula lilin dan dupa ..."

"Eh, adik ini, mengapa pagi-pagi sudah datang sembahyang?" tegur Leng-Jing-jing.

Perempuan kampung itu tampak malu-malu, jawabnya, "Soalnya suamiku jatuh sakit, sudah beberapa hari tidak dapat bangun. Aku sudah berujar kepada Toa-pe-kong dan sakit suami lantas sembuh, maka pagi ini ibu mertuaku segera menyuruhku membayar nadar ke sini!"

Apa yang dikatakan itu memang kejadian umum di kalangan orang udik yang bodoh, maka Li-hun-nio-nio tidak menaruh curiga lagi, katanya dengan tertawa, "Oo, kiranya begitu."

Perempuan kampung tertawa malu dan tidak menanggapi lagi. Ia mengeluarkan ketikan api dan menyalakan dupa, lalu mulai sembahyang.

Selesai sembahyang dan menancapkan dupa di hio-lo (tempat dupa), kemudian ia berdiri di tepi pintu untuk memandangi tanah pekuburan di luar sana.

Li-hun-nio-nio meneruskan makan rangsum, hanya sebentar saja mendadak tubuhnya tergetar-teriaknya, "Wah, celaka! Dupa itu... "

Belum lanjut ucapannya, "bluk", langsung ia jatuh terkapar di lantai.

Su-Kiam-eng juga berteriak dan bermaksud bangun tapi baru sedikit menegak ia pun jatuh terguling.

Cepat perempuan kampung itu berpaling dan tersenyum ejek, ia mendekati meja sembahyang dan mencabut ke tiga batang dupa tadi dan ditancapkan lagi secara terbalik sehingga api dupa pun padam. Lalu ia buka daun jendela agar udara membuyarkan asap dupa dalam ruangan kelenteng, habis ini barulah ia tertawa senang dan mendekati Li-hun-nio-nio.

Ia berjongkok di samping Li-hun-nio-nio yang tidak sadar itu, ia mulai meraba dan menggeledah, siapa tahu meski sekujur badan Leng-Jing-jing sudah digerayangi tetap tidak menemukan barang yang dicarinya.

Ia berkerut kening dan bergumam sendiri, "Aneh, peta itu disembunyikan ke mana oleh perempuan bangsat ini?"

Tiba-tiba pandangannya tertarik oleh pentung bambu yang terletak di samping "Sai-hoa-to", cepat ia raih pentung bambu itu, digepuknya bagian ujung bambu, benar juga terlihat satu gulung kertas terselip dalam bumbung bambu itu. Ia bersorak gembira dan cepat menyimpan gulungan kertas ke dalam baju sendiri. Lalu membalik tubuh untuk menggeledah baju "Sai-hoa-to".

Tak tersangka sekonyong-konyong Su-Kiam-eng bertindak, secepat kilat ia cengkeram urat nadi pergelangan tangan perempuan kampung itu.

Keruan perempuan itu kaget setengah mati ia menjerit, "Haya! Kau ..."

Setelah berhasil memencet urat nadi orang, menyusul Kiam-eng tutuk pula hiat-to kelumpuhan perempuan kampung itu dan membiarkannya terkapar di lantai, ia sendiri lantas berdiri dan menegur dengan tertawa, "Haha, barang apa yang kau cari?"

Perempuan itu tidak menyangka "Sai-hoa-to" ternyata tidak jatuh pingsan oleh obat biusnya, ia gemetar ketakutan sehingga tidak sanggup menjawab.

Kiam-eng menarik muka, jengeknya, "Kamu ini siapa? Mengapa kau tahu rahasia penyamaran kami?"

Dengan gelagapan perempuan kampung itu menjawab, "Aku ... aku bermaksud ... bermaksud bekerja sama denganmu. Apakah ... apakah engkau tidak merasa bersekutu dengan seorang buta ..."

"Aku tanya kamu ini siapa?" potong Kiam-eng.

"O. aku ... aku Toh-Jiu-ang," sahut perempuan itu.

"Hah, kamu ini Toh-Jiu-ang?" Kiam-eng menegas dengan terbelalak.

"Ya, Sim-sin-ih." kata perempuan itu. "Aku tahu dalam hatimu tidak suka bekerja sama dengan to-cu kami, maka aku kira lebih baik kita saja yang bekerja sama. Asalkan engkau sudi, hamba bersedia menyerahkan diriku kepadamu. Apakah engkau mau?"

Su-Kiam-eng menghela napas panjang, ucapnya dengan tertawa, "Ai, sungguh tidak nyana kau berani mengkhianati Leng-to-cu ..."

"Itu kan membawa kebaikan bagimu," tukas Toh-Jiu-ang cepat. "Leng-to-cu cuma mau membagi satu per sepuluh bagian untukmu, sedangkan hamba mau membagi sama rata denganmu. Jika engkau sudi menerima diriku, maka setengah bagianmu juga akan menjadi milikku. Punyaku juga punyamu, bukan?"

"Oo, boleh juga gagasanmu ini ... " ucap Kiam-eng dengan tertawa.

Melihat orang seperti mau menerima usulnya tentu saja Toh-Jiu-ang sangat girang, cepat ia menambahkan lagi, "Jika begitu, harap lekas engkau membuka hiat-to ku, mumpung Leng-to-cu belum sadar, cepat kita bunuh dia."

Sungguh Kiam-eng tidak berani percaya bahwa perempuan secantik ini ternyata mempunyai hati berbisa maka ia hanya tersenyum saja tanpa menjawab.

"Engkau jangan kuatir," kata Toh-Jiu-ang pula. "Biar aku katakan padamu, ia bilang menaruh racun dalam perutmu, semua itu cuma omong kosong belaka. Pada hakikatnya dia tidak tahu ilmu tenung dan urusan racun segala."

Tergerak juga hati Kiam-eng, tanyanya, "Apa betul keteranganmu ini?"

"Pasti betul, ucap Toh-Jiu-ang. "Ia kuatir engkau tidak mau tunduk kepada pimpinannya, maka ia pura-pura menenung dirimu. Ia sendiri yang katakan demikian padaku."

Diam-diam Kiam-eng merasa terhibur, katanya kemudian sambil mengangguk, "Kira-kira kapan dia akan siuman kembali?"

"Kira-kira setengah jam lagi," tutur Jiu-ang. "Untuk apa kau tanya urusan ini?"

Kiam-eng tidak menjawab, sebaliknya ia tanya lagi, "Adakah cara membuatnya mendusin sekarang juga?"

"Ingin kau tolong dia?" Toh-Jiu-ang menegas dengan muka pucat.

"O, tidak, aku cuma ingin membuktikan apakah perutku keracunan atau tidak. Jika tidak, segera akan aku terima usulmu untuk bekerja sama denganmu. Sebaliknya, ya, terpaksa maaf saja."

"Baik, boleh kau buka dulu hiat-to kelumpuhanku, segera hamba memberitahukan cara menyadarkan

dia."

Kiam-eng menggeleng kepala, "Tidak, hendak kau katakan dulu cara membuatnya siuman."

"Boleh juga," kata Toh-Jiu-ang. "Namun perlu kau tutuk dulu hiat-to kelumpuhannya, kalau tidak, begitu siuman tentu hamba akan dibunuhnya."

Kiam-eng menurut dan menutuk hiat-to kelumpuhan Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing lalu berkata, "Nah sekarang katakan, cara bagaimana membuatnya sadar?"

"Aku membawa obat penawar, boleh kau beri minumkan dia satu biji, segera juga dia akan sadar."

Segera Kiam-eng meraba saku baju Toh-Jiu-ang, dikeluarkannya sebuah botol kecil dan peta kota emas, botol porselin kecil itu ditaruhnya di samping, lebih dulu ia periksa peta itu.

Untuk ke tiga kalinya dia mendapatkan peta, tapi baru pertama kali ini dia dapat melihat peta itu, maka dia sangat emosi sehingga tangan pun terasa gemetar.

Akan tetapi ketika pandangannya kontak dengan lukisan dan tulisan dalam peta, seketika tubuhnya tergetar tanpa terasa ia berseru "Oo, Tuhanku!"

"Ada apa?" tanya Toh-Jiu-ang dengan bingung dan sangsi.

Dengan lemas Kiam-eng jatuh terduduk di tikar, menunduk tanpa bersuara lagi, kelihatan lesu luar biasa.

Dengan bingung Toh-Jiu-ang bertanya pula "Ada apakah, Sim-sin-ih?"

Kiam-eng menghela napas perlahan, dibukanya sumbat botol porselin dan dikeluarkan sebiji obat serta dijejalkan ke mulut Li-hun-nio-nio, lalu dibukanya hiat-to orang yang tertutuk.

Toh-Jiu-ang terkejut dan berseru, "Hei, mengapa kau buka hiat-to nya?"

Perlahan Kiam-eng berpaling, jengeknya sambil menatap perempuan itu, "Hm, kamu perempuan berbisa, memangnya kau kira aku ingin bekerja sama denganmu? Hm, jangan mimpi!"

Seketika Toh-Jiu-ang gemetar lagi, mohonnya, "Tidak menjadi soal bila engkau tidak mau bekerja sama dengan hamba, aku mohon lekas bebaskan hamba, kalau tidak, bila dia mendusin, tentu hamba akan dibunuhnya. Aku mohon ... mohon ..."

Kiam-eng berlagak tidak mendengar, ia sudah terlampau kesal dan tidak sudi bicara lagi.

Ketika Toh-Jiu-ang hendak memohon pula, terlihat Li-hun-nio-nio sudah mulai siuman. Begitu pulih kesadarannya, serentak teringat olehnya pernah jatuh pingsan, cepat ia bangun duduk dan berteriak, "Sim-sin-ih!"

"Aku ada di sini!" jawab Kiam-eng dengan tenang.

Cepat Li-hun-nio-nio tanya pula, "Bukankah kita terperangkap oleh perempuan udik?"

"Betul ..."

Kedua tangan Li-hun-nio-nio terjulur dan meraba kian kemari, katanya pula dengan tegang, "Di mana kah pentung bambuku? Di mana?"

"Di sini," kata Kiam-eng sambil menyodorkan pentung bambu itu.

Setelah menerima pentung bambu, ketika terasa bagian ujung pentung, seketika air muka Li-hun-nio-nio berubah, jeritnya kaget, "Hai, celaka! Peta itu telah dirampas oleh perempuan kampung itu!"

Kiam-eng menyodorkan lagi peta yang dimaksud kepadanya dan berkata, "Tidak, peta masih berada di sini!"

Li-hun-nio-nio melengak, ia terima peta itu dan diraba serta diremas sejenak, agaknya dapat dirasakan peta yang dipegangnya memang betul peta semula, ia menjadi melengong malah, katanya. "Eh, sesungguhnya apa yang terjadi?"

Dengan tenang Kiam-eng bertutur, "Waktu perempuan itu menyalakan dupa tadi, diam-diam memang sudah aku rasakan keganjilan, maka cepat aku tahan napas, lalu berlagak jatuh pingsan."

"Ai, syukur ada dirimu," seru Leng-Jing-jing girang. "Kemudian bagaimana?"

"Ia meraba tubuh Leng-to-cu dan tidak menemukan peta kemudian ditemukannya dalam pentung bambu, namun dia belum lagi puas meski sudah menemukan peta, kembali dia hendak menggerayangi tubuhku ..."

"Lalu kau tangkap dia?" tukas Leng-Jing-jing dengan girang.

"Betul sekarang juga dia tergeletak tidak jauh di depanmu," kata Kiam-eng.

Leng-Jing-jing melangkah ke depan dan dapat meraba kepala Toh-Jiu-ang, segera kedua tangan bekerja, dicekiknya leher Toh-Jiu-ang, katanya sembari menyeringai, "Sim-sin-ih, siapakah bangsat ini!"

"Coba Leng-to-cu menerkanya," kata Kiam-eng.

"Menerkanya? Cara bagaimana dapat aku terka?" ujar Leng-Jing-jing.

"Waktu kita menyamar sebagai pengemis dan diam-diam meninggalkan Li-hun-to, semua itu kita lakukan tanpa diketahui siapa pun sebaliknya perempuan udik ini tahu rahasia kita, dari sini aku kira tidak sulit bagi Leng-to-cu untuk menerkanya."

Air muka Leng Jing-jing tampak berubah lagi, serunya sangsi, "Hah, jangan-jangan bangsat ini anak buahku sendiri?"

"Sedikit pun tidak salah," tukas Kiam-eng. "Dia bukan lain daripada Toh-Jiu-ang, yaitu kau sebut dengan julukan sebagai Siau-yan-nio, si nona ayu!"

Mata Leng-Jing-jing mendelik, air muka dari terkejut berubah menjadi murka, mendadak ia menghardik terhadap Toh-Jiu-ang, "Siau-yan-nio, jadi kamu, betul?"

Siau-yan-nio Toh-Jiu-ang tampak gemetar hebat, jawabnya dengan terputus-putus, "Ya ... to-cu ... Jiu-ang mengaku salah, mohon ... mohon to-cu memberi ampun ..."

Kulit muka Leng-Jing-jing tampak berkerut-kerut, jengeknya, "Hm, bagus sekali! Sejak kecil aku besarkanmu, aku pandang dirimu serupa anak kandung sendiri, tak tersangka sama sekali kamu dapat mengkhianati aku. Coba katakan, di mana letak hati nuranimu?"

Dia seperti meluap murkanya, sampai di sini, mendadak cekikannya pada leher Toh-Jiu-ang diperkeras.

Ingin menjerit pun Toh-Jiu-ang tidak sempat lagi, hanya terdengar bunyi "krak-krok" dua kali dari kerongkongannya, sekujur badan lemas berkelojotan, lalu binasa.

Dengan tak acuh Su-Kiam-eng menyaksikan, kematian Toh-Jiu-ang, melihat cekikan Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing belum lagi dilepaskan, tampaknya seperti ingin patahkan tulang leher bekas anak buah itu, hati Kiam-eng tidak tega, katanya "Sudahlah, Leng-to-cu, dia sudah mati!"

Mendengar itu baru Leng-Jing-jing mengendurkan tangannya dan tertawa terkekeh, ucapnya "Hehe, untung bagi perempuan hina ini, seharusnya aku hukum mati dia dengan cara lebih kejam!"

Tiba-tiba Kiam-eng berkata, "Sebabnya dia berani mengkhianati to-cu, aku kira kesalahan terletak pada Leng-to-cu sendiri."

"Mengapa bilang aku yang salah?" tanya Leng-jing-jing dengan kurang senang.

"Selama ini yang diterima Leng-to-cu hanya orang perempuan cacat, akan tetapi Toh-Jiu-ang ini seorang nona cantik yang sehat dan tangkas, jika dia diharuskan tinggal selamanya di Li-hun-to yang terasing itu, jelas dia tidak dapat mematuhi peraturanmu yang ketat itu."

"Hm, kau kira dia seorang nona sehat?" jengek Leng-Jing-jing.

"Memangnya bukan?"

"Biar aku katakan terus terang, dia seorang ciok-li (gadis batu)!"

"Apa katamu? Dia seorang gadis batu?" Kiam-eng menegas dengan tercengang.

"Betul. Sebab itulah tidak lama setelah dia lahir ayah ibunya lantas membuangnya di tepi sungai."

"Wah, jika begitu, mengapa dia dapat menjadi perempuan penghibur di rumah pelacuran di Tiang-an? Mengapa pula dia bisa menjadi gundik Hu-kui-ong?" tanya Kiam-eng bingung.

"Kendati dia menjadi pelacur di Tiang-an, dia hanya menemani tamu minum arak dan tidak menemani tidur, sebab itulah tidak ada yang tahu seluk-beluk tubuhnya yang tidak normal itu," tutur Li-hun-nio-nio. "Kemudian dia diambil sebagai gundik oleh Liong-Ih-kong, walaupun kemudian tua bangka itu mengetahui gundiknya itu seorang gadis batu yang tidak dapat melakukan hubungan kelamin namun ia sendiri sudah tua bangka dan loyo, keinginan ada tenaga pun kurang, maka dia tidak mempersoalkan tubuh gundiknya yang abnormal itu. Apalagi punya gundik secantik itu pun cukup untuk menghibur hati dan menyedapkan mata, maka sejauh itu dia tetap memiaranya sebagai gundik kesayangan."

Kiam-eng merasa kikuk sendiri oleh cerita Leng-Jing-jing mengenai seluk-beluk orang lelaki dan perempuan, katanya dengan tertawa, "Oo, kiranya begitu, jadi aku lah yang salah duga."

Tampaknya rasa murka Leng-Jing-jing belum lagi lenyap, ia mendengus beberapa kali sambil memelototi mayat Toh-Jiu-ang, habis itu tiba-tiba seperti teringat sesuatu mendadak ia tertawa aneh terhadap Su-Kiam-eng, katanya, "Sim-sin-ih, peta itu sudah kau lihat bukan?"

"Betul, sudah aku lihat," jawab Kiam-eng terus terang.

"Kesempatan itu mestinya dapat kau gunakan untuk membawa lari peta, sebabnya kamu tidak berani berbuat demikian tentunya kuatir racun yang telah aku taruh dalam perutmu itu bukan?"

"Bukan?" jawab Kiam-eng sambil menggeleng.

Sekilas rasa kejut dan sangsi pada wajah Li-hun-nio-nio, tanyanya pula, "Habis kalau bukan, jadi kamu benar-benar ingin bekerja sama denganku?"

"Semula memang begitu maksudku, tapi sekarang tidak lagi," sahut Kiam-eng.

"Sebab apa?" tanya Leng-Jing-jing dengan air muka berubah kecut.

"Sebab baru saja aku ketahui, biarpun aku mau bekerja sama denganmu, akhirnya juga takkan memperoleh sesuatu apa pun."

"Apa artinya ucapanmu ini?" tanya Leng-Jing-jing bingung.

"Soalnya, peta itu palsu!" ucap Kiam-eng tegas. Leng-Jing-jing melonjak bangun, serunya terkejut, "Apa katamu? Peta itu palsu? Dari mana kau tahu peta itu palsu?"

"Sebab aku kenal tulisan tangan Gak-Sik-lam," tutur Kiam-eng tenang. "Sedangkan tulisan dalam petamu itu pada hakikatnya bukan tulisan Gak-Sik-lam."

Melengong juga Leng-Jing-jing, tanyanya, "Sungguh aneh, cara bagaimana kamu Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho mengenal tulisan tangan Gak-Sik-lam?"

"Bicara terus terang, aku ini bukan Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho segala!"

Pada waktu bicara demikian suaranya sudah kembali pada suaranya sendiri, sebab itulah air muka Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing berubah hebat ia angkat pentung bambu dan berteriak bengis. "Bangsat! Jadi kamu berani menyamar sebagai Sai-hoa-to untuk menipuku! Lantas kamu ini siapa?"

Dengan tenang Kiam-eng menjawab, "Harap Leng-to-cu jangan marah dulu, silakan dengarkan penjelasanku."

"Siapa kamu ini, bicara!" bentak Li-hun-nio-nio gusar.

"Aku ini murid kedua Kiam-ho-Lok Cing-hui aku she Su bernama Kiam-eng."

Tergetar hebat tubuh Li-hun-nio-nio, ucapnya melengong, "Jadi ... jadi kamu ini murid Lok-Cing-hui?"

"Betul, sekarang tentunya Leng-to-cu paham maksud tujuanku menyamar sebagai Sai-hoa-to bukan?"

Meski Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing terkenal sebagai iblis perempuan yang suka bertindak menurut kehendaknya, tapi demi mendengar Sai-hoa-to palsu di depannya ini ternyata murid tokoh dunia persilatan terkemuka, seketika ia pun merasa jeri dan tanpa terasa menyurut mundur selangkah, katanya, "Tapi kamu harus tahu jelas, sama sekali aku tidak tersangkut urusan menghilangnya su-heng mu Gak-Sik-lam."

"Ini cukup aku ketahui," ujar Kiam-eng. "Sebabnya aku menyaru sebagai Sai-hoa-to, tujuannya juga bukan hendak mencari Gak-su-heng ku."

Perlahan Li-hun-nio-nio menurunkan pentung bambunya, lalu bertanya, "Lantas, apakah kamu pun ingin berebut kota emas itu?"

"Tidak," Kiam-eng menggeleng. "Tujuanku hanya pada Jian-lian-hok-leng saja agar dapat aku gunakan untuk menyembuhkan penyakit nona In. Apabila Leng-to-cu ingin tahu lebih jelas duduknya perkara, silakan duduk saja dan mendengarkan keteranganku."

Li-hun-nio-nio tampak ragu sejenak, lalu duduk di atas tikar. Maka berceritalah Su-Kiam-eng kisah penyamaran dirinya sebagai Sai-hoa-to, ia pun menegaskan kembali sama sekali tiada maksud hendak berebut kota emas itu. Akhirnya ia berkata, "Pada waktu guruku mendengar cerita bahwa Leng-to-cu banyak mengumpulkan dan merawat orang perempuan cacat, beliau sangat kagum dan hormat terhadap keluhuran budi Leng-to-cu, maka beliau pernah pesan padaku apabila kelak berhasil menemukan kota emas itu, seluruh isi kota emas itu harus aku sumbangkan kepada Leng-to-cu. Tempo hari Leng-to-cu telah menaklukkan Sam-koai dan berhasil merampas peta aku kuatir Leng-to-cu tidak percaya padaku akan mampu mengobati gas racun daerah selatan, maka aku tidak berani menemui Leng-to-cu dengan wajah asli. Namun dalam hatiku sudah bertekad akan membantu Leng-to-cu untuk berebut kota emas itu. Tak tersangka selama beberapa hari ini peta yang diperebutkan dengan mati-matian oleh orang banyak ternyata cuma sehelai peta palsu belaka ..."

Bicara sampai di sini, ia menghela napas panjang.

Li-hun-nio-nio cukup kenal pribadi Lok-Cing-hui dan anak muridnya, ia tahu apa yang diuraikan Su-Kiam-eng itu pasti bukan omong kosong belaka, maka hilang lah rasa permusuhannya terhadap anak muda itu, dengan tertawa ia berkata, "Sebenarnya aku ini memang seorang iblis perempuan yang suka membunuh orang, tak tersangka bisa mendapat pujian orang kosen terkemuka jaman ini, sungguh aku merasa sangat bahagia."

"Yang dibunuh Leng-to-cu kebanyakan adalah manusia jahat, yang kau ambil pun harta yang tidak halal dan cukup dapat dipertanggungjawabkan, jadi tidak dapat dipersamakan dengan kaum iblis dunia persilatan umumnya, pula ..."

"Sudahlah," potong Li-hun-nio-nio tertawa, "lebih baik marilah kita coba mempelajari peta ini.

Kau bilang peta ini palsu, jika begitu tentulah permainan si tua bangka Liong-Ih-kong itu, peta tulen sengaja disembunyikannya dan peta palsu diserahkan kepada Sam-koai, begitu bukan?"

"Tidak ..." ucap Kiam-eng sambil berpikir. "Menurut dugaanku, yang main gila bukan dia melainkan orang yang menjual peta itu."

"Belum tentu," ujar Leng-Jing-jing. "Kabarnya dia menjual peta kepada Liong-Ih-kong dengan 500 tahil emas murni, tapi harga itu baru akan diterimanya bilamana Liong-Ih-kong sudah menemukan kota emas, yakni untuk memperlihatkan kesungguhan hatinya. Malahan ia terima dikurung, lagi di Hu-kui-san-ceng tempat Liong-Ih-kong semua ini membuktikan peta yang dijualnya kepada Liong-Ih-kong bukanlah peta palsu."

"Justru berdasarkan hal itulah aku menduga yang main gila pastilah dia."

"Mengapa kau bilang demikian?"

"Tujuannya menjual peta palsu tidak lain hanya untuk pancingan belaka, yaitu sama seperti maksud Leng-to-cu menyuruh anak buahmu menyaru sebagai dirimu. Aku yakin dia pasti sudah mendapatkan peta aslinya, karena kuatir direbut orang, maka dia sengaja membuat sebuah peta palsu dan dijual kepada Liong-Ih-kong, kemudian dia sengaja menyebarkan berita bahwa Liong-Ih-kong telah mendapatkan peta pusaka, dengan tipu suara di timur pukul ke barat dipancingnya agar semua orang yang ingin berebut peta sama membuntuti jejak Liong-Ih-kong, dengan begitu ia sendiri diam-diam

dapat menuju ke daerah selatan dan mencari kota emas itu berdasarkan petunjuk peta tulen.

"Ah, tepat sekali. Sebab itulah sepeninggal Liong-Ih-kong dari tempat kediamannya, serentak banyak tokoh kalangan hitam muncul untuk berebut petanya. Keparat, sungguh nenek dikibuli anak kecil, tak tersangka nyonya besar juga terjebak oleh tipu liciknya."

Karena emosi, tanpa terasa ia pun mencaci maki dengan kata-kata kotor.

Meski dalam keadaan lesu, tidak urung Kiam-eng tertawa geli juga. Katanya kemudian, "Cuma ada juga yang tidak aku pahami, yaitu tokoh semacam Kui-kok-ji-bu-siang, setelah berhasil merampas peta, tetap mereka ingin mendapatkan seorang Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho, sebaliknya mengapa dia tidak memerlukan diriku?"

"Mungkin ia tahu kamu cuma seorang Sai-hoa-to gadungan, maka dia hendak mencari Sai-hoa-to yang tulen," ujar Leng-Jing-jing.

"Ini tidak mungkin. Sebab yang tahu aku ini Sai-hoa-to palsu hanya ketua Heng-ih-bun Bun-In-tiok bertiga saja dan ke tiga orang berkedok, dari mana penjual peta itu mengetahui aku ini Sai-hoa-to gadungan?"

"Atau bisa juga setelah kamu meninggalkan Bu-lim-teh-co, lalu dia pergi ke wi-go-san untuk mencari Sai-hoa-to, jadi kalian berselisih jalan."

"Tidak, ini pun tidak mungkin," Kiam-eng menggeleng kepala, "jika dia berniat menjual peta palsu kepada Liong-Ih-kong, mana bisa mendahului pembelinya mencari Sai-hoa-to. Padahal sebelum Liong-Ih-kong, kecuali Ih-Wan-hui tidak ada lagi orang kedua yang mencari Sai-hoa-to untuk diajak bekerja sama."

"Bila begitu, mungkin ia sendiri mempunyai cara menolak gas racun dan tidak memerlukan tenaga Sai-hoa-to," ujar Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing.

Kiam-eng mengangguk, "Ya, hanya perkiraan inilah yang lebih masuk akal, maka ada maksudku hendak cepat menuju ke selatan, semoga setiba di Mo-pan-san dapat menemukan jejaknya ..."

"Baik, biar aku pergi bersamamu," kata Leng-Jing-jing.

"Tidak," tukas Kiam-eng. "Penglihatan Leng-to-cu terganggu, tentu tidak leluasa menempuh perjalanan sejauh ini. Biarlah aku pergi sendiri saja, kalau dapat aku cegat orang itu dan merampas kembali petanya, segera aku berdaya memberi kabar kepada Leng-to-cu, dengan cara demikian aku kira lebih aman."

"Tapi pihak lawan tidak cuma satu orang saja kau sendiri apakah sanggup?"

"Aku akan bertindak menurut keadaan, jika tidak sanggup melawan dengan kekuatan, biar aku hadapi dengan akal," ujar Kiam-eng dengan tersenyum.

Leng-Jing-jing berpikir sejenak, katanya kemudian dengan tertawa, "Baiklah, apabila peta sudah kau rebut, hendaknya jangan tamak dan ingin makan sendirian!"

"Leng-to-cu jangan kuatir," jawab Kiam-eng tegas. "Yang kami cari adalah Jian-lian-hok-leng itu, mengenai kota emas dan isinya, aku bersumpah takkan mengincarnya satu potong apa pun."

Leng-Jing-jing merasa ucapan sendiri agak terlalu menyinggung perasaan, cepat ia menambahkan dengan tertawa, "Ah, aku cuma bercanda saja denganmu. Padahal bila benar kau temukan kota emas itu, asalkan aku diberi bagian setengahnya saja sudah jauh daripada cukup."

Kiam-eng tertawa, tanyanya kemudian, "Dari sini pulang sendiri ke Li-hun-to, apakah tidak ada kesulitan bagi Leng-to-cu?"

"Tentu saja tidak ada kesulitan," jawab Leng-Jing-jing. "Jika Su-siau-hiap ingin berangkat sekarang, boleh silakan saja!"

"Jika begitu, baiklah aku mohon diri sekarang juga," ucap Kiam-eng sambil berbangkit. "Setelah tiba kembali di Li-hun-to mohon Leng-to-cu mengirim seorang anak buah ke Bu-lim-teh-co untuk menyampaikan berita tentang diriku kepada Wi-ho-Lo-jin agar beliau dan guruku tidak menguatirkan diriku."

Leng-Jing-jing ikut berdiri dan berkata, "Baik pasti akan aku kerjakan pesanmu!"

Kiam-eng lantas memberi hormat dan mengucapkan sampai berjumpa pula lalu meninggalkan kelenteng itu dan menuju ke selatan dengan cepat.

Petangnya sampailah dia di perbatasan kota Won-ciu. Teringat sudah beberapa hari tidak pernah membersihkan badan, segera ia menanggalkan bajunya yang rombeng dan pulih kembali pada dandanan aslinya lalu mencari sebuah hotel.

Selesai mandi dan habis makan malam, ia jalan jalan ke luar hotel setelah pesiar kian kemari tanpa terasa sampai di suatu ujung jalan, dilihatnya di bagian dekat pintu gerbang kota sana sedang berkerumun orang banyak di depan sebuah pasar kuda, tampaknya ada orang lagi ribut mulut. Karena ingin tahu apa yang terjadi, ia coba mendekati tempat itu.

Mendengar sampai di sini dapatlah Kiam-eng menarik kesimpulan apa yang terjadi. Ia coba mendesak maju untuk melihat. Tertampak di tengah kerumunan orang banyak itu adalah seorang lelaki kekar setengah baya, yaitu pemilik peternak kuda, yang menderita adalah seorang lelaki berdandan sebagai kusir. Yang belakang ini kematian kakak, namun tidak terlihat rasa duka, seperti urusan akan beres apabila pemilik kuda itu mau memberi ganti rugi lebih banyak.

Pada saat itulah seorang tua penonton tampil ke muka dan coba menjadi penengah bagi pemilik kuda dan si penderita, katanya, "Eh, menurut pendapatku, rasanya kalian berdua pihak sama-sama salah. Engkau, pemilik kuda, sudah jelas tahu kudamu masih liar dan kurang jinak, seharusnya kau larang dicoba oleh kakaknya. Sebaliknya kamu, saudara ini, jika kakakmu kurang mahir naik kuda, seyogianya jangan main coba-coba. Maka menurut pendapatku sebaiknya kalian sama-sama mengalah sedikit. Saudara pemilik kuda ini biarlah korban harta untuk menebus bala, hendaknya kau beri sedikit lebih. Sebaliknya saudara ini hendaknya juga jangan berkeras minta seribu tahil perak, terimalah tawarannya. Nah, kalian setuju tidak terhadap usulku?"

Si penderita berkata dengan lagak penasaran, "Memangnya dia mau tambah berapa?"

Si orang tua lantas berkata kepada pemilik kuda, "Lau-hia (saudara), kiranya berapa akan kau beri?"

"Memangnya aku takut? Boleh silakan mengadu pada pihak yang berwajib!" demikian terdengar seorang berteriak bengis.

"Keparat! Kudamu mendepak orang hingga mati, masih juga kamu berlagak garang begini? Kau kira aku tidak berani mengadukan dirimu?"

"Silakan! Apa yang aku takuti? Sejak mula sudah aku katakan kudaku ini sangat binal dan sukar dijinakkan, tapi kakakmu berkeras ingin membelinya katanya, dia sanggup menjinakkan kuda ini. Sekarang dia terbanting mampus, aku anggap lagi sial dan rela memberi ganti rugi seratus tahil perak, tapi kamu malah menggunakan kesempatan ini untuk memerasku dan minta aku beri seribu tahil perak. Hm, memangnya kau kira duitku terbuat dari tanah dan mudah dicari? Boleh silakan mengadu saja kepada yang berwajib, bahkan kakakmu mampus jatuh dari kuda, apa sangkut-pautnya dengan pemilik kuda. Mendingan kamu tidak mengadu dan akan mendapat ganti rugi seratus tahil perak, sekali kamu mengadu, huh, sepeser pun kamu jangan harap akan terima!"

"Ya, sudahlah, aku tambah lagi 50 tahil, kalau tidak mau boleh dia mengadu saja kepada yang berwajib," jawab si pemilik kuda.

"Tidak, paling sedikit tambah seratus tahil lagi kalau tidak biar aku adukan saja," ujar si penderita.

"Kamu salah, saudara," ucap si orang tua. "Bukanlah urusan enak membikin perkara. Coba pikir saja, pertama, untuk mengadukan perkara ini, lebih dulu perlu kau minta bantuan pengacara untuk menulis surat pengaduan. Padahal kaum pokrol bambu itu biasanya cuma mengutamakan uang tidak peduli salah atau benar, untuk menulis sehelai surat pengaduan saja lebih dulu harus kau bayar entah sepuluh atau dua puluh tahil perak. Malahan kalau dia sengaja membuat sedikit lubang pada surat pengaduan sehingga membuat perkaramu tidak memang juga belum kalah sehingga urusan berlarut-larut, maka, hehe, akhirnya sekalipun memang perkara juga kamu pasti sudah bangkrut."

Agaknya si penderita juga sangsi akan menang perkara bilamana mengadukan persoalan ini, maka lagaknya berubah lunak dan tampaknya seperti mau terima saran si orang tua, namun dia coba tahan harga, "Tidak kalau tidak 200 tahil, sedikitnya juga harus 170 tahil. Coba kalian pikir, kakak juga hidup menjadi kusir ia meninggalkan seorang istri dan tiga anak yang masih kecil kalau tidak diberi santunan

yang layak cara bagaimana mereka dapat hidup selanjutnya?"

Si orang tua berpaling dan berkata lagi terhadap si pemilik kuda, "Betul juga alasannya. Maka aku mohon saudara ini hendaknya kasihan pada janda dan anak-anaknya, harap kau beri tambahan sedikit."

Pemilik kuda itu mendengus, katanya terhadap seorang pembantunya yang berdiri di belakangnya, "Lau-Sam, ambilkan 170 tahil perak!"

Anak buahnya mengiakan dan cepat berlari pergi. Tidak lama kemudian ia sudah kembali dengan membawa beberapa bungkus uang perak. Pemilik kuda lantas menyerahkan ganti ruginya kepada si penderita, katanya, "Nah, ambil ini! Anggap aku yang sial!"

Setelah menerima santunan itu, si penderita pun tidak banyak omong lagi dan segera angkat kaki.

Penonton yang berkerumun pun lantas bubar. Si pemilik kuda agaknya menyesal karena kehilangan seratus tahil perak lebih, melihat penonton sudah bubar, segera ia berkata kepada pembantunya tadi, "Lau-Sam, ambilkan golok!"

"Untuk apa, juragan?!" tanya Lau-Sam.

"Potong kuda ini, biar kita makan daging kuda!" kata si pemilik.

"Ai, masakah perlu mengorbankan seekor kuda, juragan," ujar Lau-Sam terkejut.

"Menurut pandangan hamba, meski kuda ini tampak liar dan sukar dijinakkan, tapi aku lihat kuda ini keturunan bibit unggul yang sukar dicari. Kuda binal harus ditunggangi manusia galak. Aku yakin pada suatu hari kuda ini akan menemui majikan yang sanggup menjinakkan dia."

Pemilik kuda mendengus, "Hm, jika aku biarkan dia hidup lebih lama lagi, entah berapa banyak hartaku akan diludeskannya. Selama sebulan dia telah menjatuhkan dua pembeli hingga luka parah sehingga banyak ganti rugi yang aku keluarkan. Hari ini dia tambah celaka dan mendepak mati calon pembelinya, kuda celaka begini apa gunanya dibiarkan hidup?"

"Akan tetapi ..."

"Sudahlah, jangan banyak omong, lekas ambilkan golok!"

Terpaksa Lau-Sam mengiakan. Tidak lama kemudian ia datang kembali dengan menghunus sebatang golok mengkilat. Pemilik kuda memegang golok tajam itu, dengan beringas ia menuju ke kandang kuda.

Tiba-tiba sesosok bayangan orang meleset cepat dan hinggap di depannya serta merintangi jalannya.

Pemilik kuda berhenti dengan bingung, tanyanya, "Kamu ini siapa?"

Kiam-eng memberi hormat, jawabnya dengan tersenyum, "Aku datang untuk membeli kuda."

"Oo," pemilik kuda bersuara singkat. Segera pula ia memberi perintah, "Lau-Sam, bawa tuan tamu ini untuk memilih kuda."

"Tidak perlu pilih lagi, aku minta kuda itu," kata Kiam-eng tertawa sambil menunjuk kuda di dalam kandang yang mendepak mati orang tadi.

Dengan tegas pemilik kuda menggeleng kepala katanya, "Tidak, kuda itu tidak aku jual."

"Apa alasanmu tidak menjual kuda itu?" tanya Kiam-eng dengan tertawa.

"Apa yang terjadi masakah tidak kau lihat?" ujar pemilik kuda.

"Aku lihat," jawab Kiam-eng. "Tapi apa yang dikatakan pembantumu itu pun betul. Kuda binal harus ditunggangi orang galak. Dan sekarang orang galak itu sudah datang."

Pemilik kuda melirik hina terhadap Kiam-eng, ucapnya, "Ah sudahlah, aku tidak ingin membayar ganti rugi 170 tahil perak lagi,"

"Eh, coba katakan, apabila kuda itu dapat aku jinakkan, berapa harganya akan kau jual?" tanya Kiam-eng tiba-tiba.

"Bila benar ada orang mampu menundukkan dia, biar aku jual dengan separoh harga pun tidak menjadi soal. Cuma, betapapun aku keberatan Anda mencobanya.

"Ahh, tampaknya juragan memandang remeh diriku," ujar Kiam-eng tertawa.

"Sudah banyak aku lihat orang yang jauh lebih gagah dan kuat daripada Anda, namun akhirnya mereka terbanting jatuh oleh binatang itu," tutur si pemilik kuda.

"Begini, aku ingin tahu lebih jelas, setengah harga yang kau maksudkan itu sebenarnya berapa?" tanya Kiam-eng.

"Cukup 20 tahil perak saja!" ucap pemilik kuda.

Kiam-eng sangat girang, katanya, "Bagus! jika begitu, asalkan kuda itu dapat aku jinakkan, berarti kuda itu dapat kita jadikan jual-beli dengan harga 20 tahil perak, begitu bukan maksudmu?"

"Walaupun begitulah maksudku, namun tetap aku larang Anda mencobanya. Kan sudah aku katakan tadi, aku tidak ingin rugi lagi 170 tahil perak."

Mendadak tangan kanan Kiam-eng meraih ke depan, secepat kilat ia rampas golok yang dipegang pemilik kuda, tangan lain segera ia pegang ujung golok, sekali ia mengerahkan tenaga dan ditekuk "pletak", golok itu kontan patah. Lalu ia buang golok patah ke tanah, katanya dengan tertawa, "Nah, tenagaku yang kau lihat ini apakah cukup memenuhi syarat untuk menguji kebinalan kudamu?"

Pemilik kuda itu melengong oleh ketangkasan Su-Kiam-eng, ia terkesima sampai sekian lama, katanya kemudian, "Busyet! Kiranya Anda ini jago kelas tinggi dunia persilatan!"

"Sekarang apakah tetap kau larang aku coba kudamu?" tanya Kiam-eng dengan tertawa.

Tentu saja pemilik kuda tidak berani lagi bilang tidak, cepat ia memberi perintah kepada pembantunya, "Lau-Sam, lekas lepaskan kuda itu!"

Lau-Sam sangat senang, cepat ia lari ke sana untuk membuka pintu kandang, lalu bersama sang juragan menyingkir jauh ke samping pelataran sana. Tampaknya mereka sangat takut terhadap yang liar itu.

Dan begitu pintu kandang dibuka, serentak kuda liar itu membedal keluar, lalu berlari-lari perlahan mengitari pelataran dengan sikap gagah perkasa.

Sekujur badan kuda itu putih mulus tanpa seujung bulu warna lain, tinggi dan kekar, langkahnya mantap, ternyata seekor kuda bagus yang sukar dicari.

Diam-diam Kiam-eng sangat girang, perlahan ia mendekati kuda itu, sesudah dekat, mendadak kedua tangannya bekerja sekaligus, dengan erat ia cengkeram bulu suri kuda putih itu.

Kuda itu kaget dan meringkik panjang secepat anak panah ia melesat ke depan, seperti ingin melemparkan Su-Kiam-eng.

Akan tetapi baru saja ia melompat ke depan tahu-tahu Kiam-eng pun sudah meloncat ke atas punggungnya.

Seketika kuda putih itu mengamuk, serentak ia melonjak-lonjak sembari meringkik hingar-bingar sekuatnya ia bermaksud membanting roboh Su-Kiam-eng.

Meski Kiam-eng bukan penunggang kuda yang mahir, tapi kedua tangannya yang mencengkeram bulu suri kuda itu seperti melengket dan tak terlepaskan lagi, betapapun kuda itu meloncat dan meronta tetap sukar menjatuhkan anak muda itu.

Makin meloncat makin ganas kuda putih itu, mendadak berjingkrak lalu menyepak dan melonjak pula, sampai sekian lama belum lagi lelah, seperti tekad Su-Kiam-eng, sebelum menundukkan lawan takkan berhenti.

Semula pemilik kuda itu memejamkan mata dan tidak berani memandang, setelah ditunggu sekian lama dan belum terdengar Kiam-eng terbanting jatuh perlahan baru ia membuka mata. Lalu wajahnya mulai memperlihatkan rasa kejut dan girang sebab akhirnya diketahuinya bahwa Su-Kiam-eng adalah orang pertama yang sanggup bertahan paling lama di atas kuda binal itu.

Saking gembiranya Lau-Sam ikut berkeplok dan berjingkrak, teriaknya tegang, "Lihat, coba lihat! Binatang itu ketemu batunya sekarang!"

Namun kuda putih itu tampaknya belum lagi mau tunduk terhadap orang yang menunggangi punggungnya itu, ia masih meloncat dan berjingkrak terus menerus jauh melebihi kuda umumnya apabila menghadapi penjinaknya.

Lebih satu jam kuda itu belum lagi tunduk, tahulah Kiam-eng bahwa tenaga kuda itu kuat luar biasa, keruan ia tambah girang. Segera ia eratkan cengkeramannya dan mengerahkan tenaga, kepala kuda itu ditekan ke bawah.

Kuda itu masih membangkang, namun sesudah meronta sejenak pula, akhirnya sukar lagi mengangkat kepala, baru sekarang ia tahu ketemu majikan yang lihai, terpaksa ia tunduk dan menyerah ia meringkik panjang, lalu tidak melawan lagi.

Pemilik kuda sangat girang, ia keplok tangan dan berseru, "Bagus, berhasil sekarang!"

Kiam-eng mengendarai kuda putih itu mengitar pelataran itu tiga kali, lalu melompat turun dan mengelus-elus leher kuda itu sebagai tanda sayang, dituntunnya sendiri kuda itu ke dalam kandang. Kemudian ia berikan 10 tahil perak kepada pemilik kuda, katanya. "Ini uang persekot, harap diberi pakaian kuda lengkap, esok pagi akan aku ambil kuda ini."

Setiba kembali di hotel, Kiam-eng sangat senang, malam ini ia tidur sangat nyenyak.

Esok paginya sehabis makan pagi segera ia meninggalkan hotel dan menuju ke peternakan kuda, ia bayar kekurangan harga kuda, lalu meninggalkan kota itu dengan mengendarai kuda putih yang perkasa itu.

Untuk menguji kekuatan lari kuda itu, sesudah keluar kota Wan-ciu segera Kiam-eng melarikan kuda itu secepat terbang. Agaknya kuda itu pun ingin pamer kemampuannya, serentak ia membedal secepat angin lesus, cepat lagi mantap larinya. Kiam-eng sangat senang mendapatkan kuda sebagus itu. Semua kuda dan kereta yang ada di jalan seluruhnya dilampaui oleh lari kuda putih itu dan tertinggal jauh di belakang.

Sehari ini Kiam-eng menempuh perjalanan sejauh lima ratusan li dan masuk ke wilayah Kui-ciu.

Hari ke dua, tetap ia melanjutkan perjalanan dengan kecepatan seperti kemarinnya, menjelang lohor ia melintasi suatu tempat yang sunyi. Tiba-tiba terdengar suara derap kaki kuda lari cepat dari belakang.

Tergetar hati Kiam-eng, pikirnya, "Aneh, ternyata ada penunggang kuda yang dapat menyusul kudaku ini."

Meski lari kudanya sekarang belum mencapai titik tercepat tapi kuda umumnya biarpun lari sepenuh tenaga pasti sukar menyusulnya. Maka ia rasa heran dan sangsi demi terdengar ada penunggang kuda lain yang mampu menyusulnya, ia pikir kuda orang pasti juga kuda luar biasa.

Waktu ia menoleh benar juga terlihat seekor kuda hitam yang gagah luar biasa, penunggangnya seorang gadis berbaju putih.

Sekali pandang Kiam-eng lantas ingat kuda hitam ini adalah salah satu yang dilampauinya di tengah perjalanan tadi ia pikir bila tiba-tiba orang menyusulnya secepat ini, tentu karena penasaran kuda putih ini dapat melebihi kuda hitamnya dan sekarang sengaja hendak berlomba dengan dia. Ia pikir sangat kebetulan, boleh coba kita berpacu.

Segera ia kempit perut kudanya dengan kencang sambil membentak perlahan serentak kuda putih itu membedal terlebih cepat ke depan. Dalam sekejap saja lari kuda itu seperti terbang layaknya tumbuh-tumbuhan di tepi jalan seakan-akan melayang mundur ke belakang.

Melihat Kiam-eng percepat lari kudanya, gadis baju putih itu pun membentak perlahan dan mengejar dengan kuda hitamnya. Maka terjadilah pacu kuda hitam dan putih satu di depan dan yang lain menyusul di belakang semuanya lari secepat terbang.

Dalam sekejap saja beberapa li sudah lalu, waktu Kiam-eng menoleh, terlihat pihak lawan tidak pernah tertinggal dan selalu membuntuti dalam jarak beberapa meter di belakang. Tentu saja ia heran tahulah dia kuda hitam si gadis juga kuda perkasa yang jarang ada bandingannya, kekuatannya larinya tidak

kalah daripada kuda putihnya sendiri. Seketika timbul rasa ingin berkenalan dengan si gadis segera ia memperlambat lari kudanya.

Sekejap kemudian si gadis baju putih sudah menyusul tiba dan lari sejajar dengan dia. Kiam-eng memberi hormat dengan tertawa, "Mengapa nona terus menerus membuntuti diriku?"

Baru habis berucap, seketika ia pun melengong ketika terlihat jelas si gadis baru berusia antara 17-18 tahun dan cantik sekali, alis lentik dan mata besar, bibir merah mungil pipi putih bersemu merah, kelihatan pula gerak-geriknya yang masih kekanak-kanakan, sungguh seorang anak dara yang sangat menarik.

Sebaliknya muka nona itu pun rada merah dan terkesima setelah melihat jelas Su-Kiam-eng adalah seorang pemuda gagah dan cakap. Agaknya semula ia bermaksud berolok-olok, setelah melihat lawan adalah pemuda cakap, seketika maksudnya semula dibatalkan, ia cuma mendengus perlahan dan menjawab, "Hm, mengapa kudamu tidak dilarikan lagi?"

"Lari... lari lagi?" Kiam-eng merasa bingung.

Alis si nona menjengkit, katanya dengan sikap yang memandang hina, "Hm, kau kira kuda putihmu dapat berlari cepat, sekarang tentu kau tahu bahwa di atas kuda bagus masih ada kuda yang lebih bagus, bukan?"

Kiam-eng tertawa demi mendengar ucapan "di atas kuda bagus masih ada kuda yang lebih bagus" itu, jawabnya, "Ya, betul, kuda hitam nona ini memang sangat hebat ..."

"Sekarang apakah kamu masih ingin berlomba lagi?" tanya si nona dengan sikap menantang.

Kiam-eng menggeleng jawabnya dengan tertawa, "Sudahlah, tidak perlu lagi. Coba lihat betapa mesranya kuda hitammu dengan kuda putihku? Mereka seperti menyesal baru sekarang berkenalan dan mengapa tidak sejak dulu-dulu. Jika harus berlomba lagi kan berarti kurang hormat."

Memang benar, pada saat itu kedua kuda hitam dan putih yang tadi berpacu mati-matian itu kini sedang saling mengendus dengan sikap sangat mesra.

Muka si nona baju putih tampak merah omelnya, "Kurang ajar tidak tahu aturan!"

"Jangan menyalahkan mereka, mereka kan sebangsa!" ujar Kiam-eng.

Si nona melototinya sekejap, tapi lantas tertawa dan berkata pula, "Naga Hitamku itu biasanya sangat angkuh mungkin hari ini ia merasa menemukan tandingan tangguh maka merasa cocok dan sayang terhadap kuda putihmu."

"Betul, Naga Putihku itu biasanya juga sangat tinggi hati, baru sekarang untuk pertama kalinya dia tertarik oleh kawan sejenisnya." kata Kiam-eng.

Si nona melengong, "Oo, kudamu bernama Naga Putih?"

"Betul, tampaknya merupakan suatu pasangan setimpal dengan Naga Hitammu."

Muka si nona kembali merah, omelnya, "Cis, kalau bicara hendaknya tahu aturan sedikit, jangan sok menang sendiri."

Kiam-eng juga merasa ucapan sendiri agak sedikit bangor, cepat ia berkata dengan tertawa "O, maaf. Apakah boleh aku tahu siapa nama nona yang terhormat?"

"Aku bernama Ih-Keh-ki, berjuluk Pek-ih-sian-li (si dewi baju putih)."

Kiam-eng termenung sejenak dan bergumam, "Oo, Pek-ih-sian-li Ih-Keh-ki ..."

"Apakah tidak pernah kau dengar?" tanya si nona.

"Karena pengalamanku cetek dan pengetahuanku dangkal sebelum ini tidak pernah aku dengar nama nona yang termashur," ucap Kiam-eng dengan menyesal.

Dengan agak malu Pek-ih-sian-li Ih-Keh-ki berkata pula, "Bicara terus terang julukan Pek-ih-sian-li sebenarnya aku beri sendiri ketika meninggalkan rumah."

"Oo, ... " Kiam-eng bersuara singkat. Ketika melihat punggung si nona menyandang pedang, ia coba tanya, "Ilmu pedang nona tentu sangat tinggi."

Ih-Keh-ki tampak tertawa bangga, ucapnya. "Dalam hal ini memang aku tidak perlu rendah hati."

Diam-diam Kiam-eng tertawa geli, ia pikir bila si nona tahu siapa diriku, tentu kamu takkan berani membual. Segera ia berlagak hormat dan mohon petunjuk, katanya, "Numpang tanya, siapakah ayah nona yang mulia?"

"Ayahku adalah tokoh besar termashur di dunia persilatan jaman sekarang."

"Oo, aku yakin ayah nona pasti juga punya julukan indah?"

"Tentu saja. Oya, aku lupa tanya siapa namamu yang terhormat dan apa pula julukanmu?" tanya Ih-Keh-ki,

"Aku she Su bernama Kiam-eng. Tidak punya julukan segala."

Si nona berkerut kening, ucapnya dengan lagak seperti lagi mengingat-ingat, "Su-Kiam-eng?... Nama ini rasanya seperti pernah aku dengar ..."

Kiam-eng tersenyum katanya, "Kiam-ho-Lok-Cing-hui adalah guruku," tukas Kiam-eng.

Ih-Keh-ki terkejut serunya dengan terbelalak. "Ahh! Pantas namamu seperti sudah aku kenal, kiranya engkau inilah murid Kiam-ho-Lok-Cing-hui!"

"Betul," Kiam-eng tersenyum. "Sekarang giliran nona untuk memberitahukan nama ayahmu yang mulia."

Si nona tersenyum renyah, katanya, "Huh, jangan kau anggap dirimu sudah luar biasa, biar pun nama ayahku tidak melebihi gurumu, tapi kakek guruku justru jauh lebih terkenal daripada gurumu."

"Apa betul?" tanya Kiam-eng dengan tertawa. "Numpang tanya tokoh kosen manakah kakek guru nona?"

"Kakek guruku tak-lain-tak-bukan ialah Kiam-ong Ciong-Li-cin!" tutur si nona.

Kiam-eng terkejut, seketika merah mukanya, serunya, "Hah, apa katamu? Kakek gurumu adalah Kiam-ong Ciong-Li-cin? Jika demikian, jadi engkau ini putri murid kedua Kiam-ong, putri Hong-hun-kiam-keh Ih-Kik-pin?"

"Betul," jawab Keh-ki tertawa. "Kakek guruku adalah jago nomor satu di dunia ini dan gurumu jago nomor dua. Sekarang kamu tidak bisa sombong lagi bukan?"

Sungguh suatu pertemuan yang tak terduga-duga ini, semula Kiam-eng mengira si nona adalah seorang gadis kampung dan belum tentu mempunyai kepandaian sejati, sama sekali tak terpikir olehnya bahwa nona ini adalah orang dari perguruan Kiam-ong Ciong-Li-cin. Walaupun dalam pertandingan besar dunia persilatan dahulu Ciong-Li-cin pernah menang satu jurus dari gurunya dan berhasil menggondol gelar tokoh nomor satu di dunia, tapi menurut cerita gurunya sebenarnya bukan kung-fu gurunya benar-benar kalah melainkan gurunya menghormati orang tua dan sengaja mengalah kepada Ciong-Li-cin.

Namun apa pun juga sekarang kedudukan Kiam-ong Ciong-Li-cin jelas lebih tinggi daripada guru sendiri, sebab itulah Kiam-eng merasa agak malu atas sikap pamer sendiri tadi. Untung Ih-Keh-ki tiada maksud memusuhinya meski kata-kata nya agak pedas.

Segera Kiam-eng berkata pula dengan tertawa, "Sungguh, tidak pernah aku sangka nona adalah putri kesayangan Ih-tai-hiap, maaf jika kurang hormat"

Dengan nakal Ih-Keh-ki mencibir, ucapnya, "Hormatlah mulai sekarang kan masih keburu waktu."

Melihat cara bicara si nona sangat menarik, tanpa terasa Kiam-eng terpikat dan memandangnya dengan terkesima.

"Bagaimana, hatimu tidak terima bukan?" tanya Ih-Keh-ki dengan alis berkerenyit.

Cepat Kiam-eng menjawab, "O, tidak. Sebab apakah hari ini nona Ih datang kemari?"

"Aku keluar rumah untuk pesiar," tutur Keh-ki. "Ayahku suka bilang usiaku masih kecil, aku dilarang berkecimpung di dunia kang-ouw. Aku justru ingin berkelana di dunia kang-ouw, maka diam-diam aku lantas mengeluyur keluar."

"Oo, lantas ke mana tempat tujuanmu?" tanya Kiam-eng pula.

"Tidak ada tempat tujuan, ke mana pun jadi... Oya, bicara iseng saja sejak tadi denganmu hampir saja aku lupakan sesuatu urusan."

"Urusan apa?" tanya Kiam-eng.

"Aku temukan sesuatu urusan aneh." tutur Keh-ki

"Urusan aneh apa?"

Ih-Keh-ki menoleh ke kanan dan ke kiri beberapa kali, tiba-tiba ia tunjuk sebidang hutan bambu tidak jauh di depan sana dan berkata, "Ayo kita tunggu saja di hutan bambu sana."

Habis berkata segera ia mendahului melarikan kudanya ke sana.

Kiam-eng merasa berat untuk meninggalkan si cantik, cepat ia menyusulnya. Hanya sekejap saja ke dua orang sudah berada di depan hutan bambu, langsung Keh-ki melarikan kudanya ke dalam hutan dan berkata, "Ikut kemari, biar aku perlihatkan sesuatu hal aneh padamu."

Kiam-eng mengikuti kehendak si nona, setelah puluhan meter menyusuri hutan bambu itu, kemudian Keh-ki menahan kudanya di suatu tempat yang agak tinggi, katanya "Nah, boleh kita tunggu saja di sini."

"Baik, tapi siapakah yang kau tunggu?" tanya Kiam-eng heran.

"Tadi sebenarnya aku lagi menguntit dua buah kereta kuda kemudian aku lihat kau larikan kuda putihmu melintasi kuda hitamku, karena penasaran, segera aku tinggalkan ke dua kereta itu untuk mengejarmu. Aku kira sebentar lagi ke dua kereta kuda itu pun akan sampai di sini."

Tergerak hati Kiam-eng, tanyanya pula, "Adakah sesuatu yang tidak beres pada ke dua kereta itu?"

"Biarlah aku tahan harga dulu, nanti saja aku beritahu," ujar Keh-ki dengan tertawa misterius.

"Ai, memangnya kenapa kalau beritahukan padaku sekarang juga?" pinta Kiam-eng.

"Sabar dulu. Aku justru ingin menguji bagaimana Indra penglihatan anak murid Kiam-ho yang termashur itu?!"

"Jadi kedua kereta itu memang ada sesuatu yang mencurigakan?"

"Betul ... Nah, itu dia, sudah datang! Coba lihat!"

Waktu Kiam-eng memandang jauh ke arah datangnya tadi benar juga terlihat tidak jauh di depan sana lari datang dua buah kereta kuda yang dilarikan dengan kecepatan sedang, karena jaraknya masih ada setengahan li, belum jelas terlihat ada sesuatu yang mencurigakan. Maka sembari memandang ia pun berkata, "Tadi aku pun melihat kedua buah kereta ini, cuma tidak aku perhatikan ada hal-hal yang kurang beres ..."

"Jika kamu tidak dapat melihat sesuatu keganjilannya, maka percumalah kamu menjadi murid Kiam-ho-Lok-Cing-hui," ujar Keh-ki.

Diam-diam Kiam-eng mendongkol, ia pikir budak cilik ini sok tahu, padahal anak dara yang masih hijau begini biarpun belajar lagi lima tahun juga belum tentu lebih tahu dari padaku.

Tengah berpikir, kedua buah kereta kuda mendekat. Kedua kereta itu memakai tutup kain terpal, pengendaranya adalah seorang kusir tua yang tidak menarik, tampaknya kusir sewaan yang diambil di tengah jalan.

Badan kereta kelihatan penuh debu, roda kereta juga kotor, jelas ke dua kereta ini datang dari tempat jauh.

Sekarang kereta pertama telah lalu di depan Su-Kiam-eng.

Ketika melihat bagian belakang bak kereta menongol sebagian peti mati, mau-tak-mau Kiam-eng terkesiap, pikirnya, "Ah, kiranya kereta ini memuat peti mati ke kampung halaman, memangnya apa yang perlu diherankan?"

Sekejap kemudian, kereta kedua pun lalu di depannya. Di dalam kereta kedua tampak duduk beberapa orang yang berbaju belacu, yaitu pakaian orang berkabung, lain tidak ada.

Setelah kedua kereta itu lewat, dengan tertawa Ih-Keh-ki lantas tanya Kiam-eng, "Bagaimana, adakah sesuatu kejanggalan yang kau lihat?"

Kiam-eng tidak berani menjawab begitu saja, ia coba berpikir lebih cermat, lalu menjawab dengan tertawa, "Ada aku lihat sedikit, entah betul atau tidak ..."

"Coba uraikan," kata Keh-ki dengan tertawa.

Dengan perlahan Kiam-eng berkata, "Pertama dalam kereta ke dua, yaitu orang-orang yang berikatan belacu tanda berkabung itu, tampaknya mereka bukan sanak famili langsung keluarga musibah."

"Berdasarkan apa kau bilang demikian?" tanya Keh-ki.

"Orang-orang yang berkabung itu seperti berjumlah lima atau enam orang, tapi usia mereka rata-rata sudah lebih 40-an, tampaknya juga bukan saudara sekeluarga, pula tiada terdapat anak dan orang perempuan ... "

"Oo, lalu?" Keh-ki mengangguk. "Ke dua, bahwa di antara penumpang itu tidak terdapat orang perempuan dan anak-anak, itu menandakan bukan kereta pengangkut jenazah pulang kampung halaman, pula dari debu kotoran yang memenuhi badan kereta, jelas mereka datang dari tempat beratus li jauhnya. Jika perjalanan sebegitu jauh, rasanya para pengantar itu kan tidak perlu berbaju berkabung terus menerus ..."

"Dan apa lagi?" tanya Keh-ki dengan tersenyum.

"Paling akhir adalah mengenai peti mati pada kereta pertama itu," ujar Kiam-eng "Peti itu mestinya dapat dimuat seluruhnya ke dalam bak kereta tapi mereka sengaja menyisihkan sebagian di luar bak kereta seperti sengaja hendak memberitahukan kepada orang lain bahwa muatan kereta mereka adalah peti mati."

"Bagus! Dan dari beberapa titik tanda tanya itu dapat kau perkirakan bagaimana asal usul kedua kereta itu?" tanya Keh-ki dengan tertawa.

Dengan pasti Kiam-eng menjawab, "Aku terka di dalam peti mati itu pasti bukan terisi mayat melainkan ... "

"Melainkan apa?" tukas Keh-ki tersenyum.

Kiam-eng garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal katanya kemudian dengan tersenyum kecut, "Hal inilah yang sukar diraba, aku pikir mungkin berisi barang-barang yang perlu dirahasiakan."

"Bukan barang, tapi seorang hidup!" kata Keh-ki.

## Chapter 6. Rahasia 180 Patung Mas

Tergetar hati Kiam-eng tanyanya terkejut, "Oo, dari mana kau tahu isi peti mati itu adalah orang hidup?"

"Malam kemarin dulu, waktu mereka mondok bermalam di Kong-beng-si di lereng Han-cing-san kebetulan aku pun bermalam di kuil itu." tutur Keh-ki. "Karena tertarik oleh gerak-gerik mereka yang mencurigakan, pada tengah malam diam-diam aku dekati mereka untuk menyelidiki hal yang sebenarnya, kebetulan aku lihat mereka sedang membuka tutup peti mati dan memberi makanan kepada orang yang sembunyi di dalam peti!"

"Apakah mereka bukan orang persilatan?" tanya Kiam-eng cepat.

Keh-ki mengangguk, "Betul, meski mereka berusaha menutupi asal-usul mereka, namun tetap dapat dibedakan."

Segera Kiam-eng berpikir bukan mustahil orang di dalam peti mati itu adalah Toa-su-heng sendiri, yaitu Gak-Sik-lam. Sedangkan beberapa orang yang berkabung itu adalah komplotan orang berkedok yang menculik sang su-heng dan Kalana itu. Mungkin juga mereka meninggalkan Kalana di daerah Tiong-goan dan cuma Toa-su-heng saja yang dibawa ke daerah selatan untuk mencari kota emas.

Karena kuatir akan direcoki orang persilatan dalam perjalanan, maka Toa-su-heng disembunyikan di dalam peti mati untuk mengelabui mata telinga orang ... "

Berpikir demikian. tanpa terasa jantung Kiam-eng berdebar-debar, cepat ia tanya pula. "Siapa orang di dalam peti mati yang kau lihat itu?"

"Entah," Keh-ki menggeleng. "Mereka berenam berkerumun di sekitar peti mati, sukar untuk melihatnya dengan jelas dari tempatku mengintip."

Kiam-eng merasa kecewa, tanyanya pula, "Masa sama sekali tidak kau lihat?"

"Ya, yang terlihat cuma mereka sedang melayani makan orang dalam peti, tampaknya mereka memperlakukan orang dalam peti mati itu dengan sangat baik."

Diam-diam Kiam-eng berpikir, "Hm, mereka ingin membawa Gak-su-heng mencari kota emas misterius itu, dengan sendirinya mereka harus melayaninya dengan sebaik-baiknya."

Keh-ki tidak memperhatikan perubahan air muka Su-Kiam-eng itu, ia sambung lagi ceritanya dengan tertawa, "Aku pikir mereka menyembuhkan seorang hidup di dalam peti mati, tentu saja ada sesuatu rahasia mereka yang tidak boleh diketahui orang lain. Maka aku putuskan akan mengintip hingga sejelas-jelasnya. Mulai esok kemarin dulu diam-diam aku lantas membuntuti jejak mereka, cuma sayang sejauh ini tidak ada kesempatan bagiku untuk mendekati peti mati itu ... "

Semakin dipikir Kiam-eng semakin yakin orang di dalam peti mati pastilah Gak-su-heng adanya. Tanpa terasa ia mendengus, "Hm, sekarang tahulah aku siapa orang di dalam peti mati itu!"

Keh-ki melengak tanyanya heran, "Oo, kau tahu siapa orang dalam peti mati itu?"

"Ya, orang dalam peti itu adalah su-heng ku Gak-Sik-lam," jawab Kiam-eng pasti.

"Su-heng mu Gak-Sik-lam?" Keh-ki menegas dengan terheran-heran.

"Betul," sahut Kiam-eng, "Apakah nona Ih belum pernah mendengar kisah pengalaman su-heng ku itu?"

"Pernah," ucap Keh-ki sambil mengangguk, "cuma tidak begitu jelas. Konon su-heng mu ..."

Mendadak Kiam-eng melarikan kudanya ke luar hutan sambil berseru, "Ayo berangkat! Cepat kita menyusul mereka nanti akan aku ceritakan lagi."

Tetapi tiba-tiba teringat sesuatu olehnya, cepat ia menahan kudanya pula dan melompat turun, katanya, "Eh, nanti dulu aku lupakan sesuatu!"

Keh-ki urung ikut keluar hutan, tanyanya dengan tertawa, "Ai, kamu ini seperti orang ling-lung saja!"

Kiam-eng lantas duduk di tanah, dikeluarkannya alat rias dan mulai menyamar sembari bicara. "Aku harus menyamar sebentar, kalau tidak tentu akan dikenali mereka."

Begitulah ia lantas memoles muka, leher dan kedua tangannya menjadi agak kehitam-hitaman, lalu bibir atas ditempel dengan kumis pendek, seketika berubahlah dia menjadi seorang berwajah kasar berusia setengah baya.

Keh-ki merasa kurang senang, ucapnya, "Huh, wajah yang cerah kenapa mesti dipoles sedemikian buruk?"

"Tidak begini tentu sukar menyelamatkan su-heng ku," ujar Kiam-eng tertawa.

"Tadi waktu kudamu melancangi kereta mereka sudah melihat dirimu?" kata si nona.

"Tidak apa, waktu itu aku larikan kudaku secepat terbang dengan kepala agak menunduk, tidak nanti wajahku dilihat mereka dengan jelas."

Habis menyamar, Kiam-eng menyimpan kembali alat riasnya, lalu melompat ke atas kuda, katanya pula, "Ingat, nona Ih, selanjutnya kita saling mengaku sebagai saudara."

Keh-ki tidak menyatakan keberatan, ia ikut anak muda itu meninggalkan hutan bambu.

Begitulah mereka terus menyusul ke depan mengikuti bekas roda kereta. Di tengah jalan Kiam-eng lantas menceritakan kisah sang su-heng yang diperintahkan oleh gurunya ke daerah selatan untuk mencari Jian-lian-hok-leng, akhirnya berhasil menemukan sebuah kota emas di tengah hutan belukar yang telah lama dilupakan manusia, dan memperistrikan seorang gadis suku setempat. Kemudian entah mengapa sang su-heng mengalami cacat badan, kaki dan tangan buntung seluruhnya, peta kota emas yang sempat dikirim kembali melalui merpati pos ternyata jatuh di tangan orang persilatan sehingga rahasia kota emas tersiar luas di dunia kang-ouw dan menimbulkan banyak tokoh kalangan hitam dan golongan putih saling berebut peta pusaka, semua itu diuraikannya dengan jelas.

Keh-ki terheran-heran dan tertarik pula oleh cerita itu tanyanya kemudian, "Jika begitu apakah perjalananmu sekarang adalah untuk mencari kota emas?"

Kiam-eng menggeleng, "Tidak, yang hendak aku cari adalah Jian-lian-hok-leng, aku dan Su-hu tidak tertarik oleh kota emas itu. Kami menganggap tugas menyembuhkan penyakit In-Ang-bi jauh lebih penting daripada mendapatkan kota emas itu."

"In-Ang-bi yang kau katakan itu apakah putri Bu-tek-sin-pian In-Giok-san?" tanya Keh-ki.

"Betul, sebabnya dia kehilangan daya ingatan mungkin karena dia menyaksikan peristiwa pembunuhan ke-18 tokoh besar dunia persilatan di Hwe-liong-kok dulu, saking kaget dan takutnya hingga otaknya terganggu. Lantaran itulah kami berusaha memulihkan daya ingatnya, dengan begitu akan dapat dimintai keterangan tentang siapa si pengganas di Hwe-liong-kok itu."

"Berapa umur In-Ang-bi itu?" tanya Keh-ki pula.

"Sebaya dengan dirimu."

"Dia sangat cantik bukan?"

"Juga tidak banyak berbeda denganmu."

"Jika begitu, bilamana Jian-lian-hok-leng itu berhasil kau dapatkan dan menyembuhkan penyakitnya, pasti dia akan rela menjadi istrimu."

Sama sekali tidak pernah timbul pikiran seperti ini, ucapan Ih-Keh-ki ini membuatnya marah semprotnya, "Omong kosong! Macam apakah ucapanmu ini?"

Keh-ki mengikik tawa, katanya, "Ini kan mungkin terjadi juga. Karena dia berterima kasih atas kebaikanmu yang telah menyembuhkan penyakitnya, dengan sendirinya ia rela menjadi istrimu sebagai balas budinya."

Berkerenyit kening Kiam-eng, "Sudahlah, hendaknya jangan bicara urusan ini."

"Boleh saja menyuruhku jangan bicara urusan ini, cuma kamu harus menyanggupi sesuatu padaku," kata Keh-ki dengan tertawa.

Kiam-eng merasa serba susah, tanyanya, "Kau minta aku sanggupi urusan apa?"

Keh-ki menatapnya tajam, ucapnya dengan tertawa, "Kamu harus berjanji dulu baru akan aku jelaskan."

"Ai, ucapan macam apa ini?" kata Kiam-eng tertawa. "Sebelum aku tahu apa permintaanmu, masakah aku harus berjanji lebih dulu?"

"Yang aku minta pasti pekerjaan yang dapat kau laksanakan," ujar Keh-ki.

"Coba katakan saja, asalkan aku sanggup tentu akan aku terima."

"Tidak, aku minta engkau berjanji lebih dulu!"

Kiam-eng tidak tega menolaknya, katanya kemudian dengan mengangguk, "Baiklah aku berjanji. Katakan saja!"

"Aku ingin pergi bersamamu ke daerah selatan sana untuk mencari Jian-lian-hok-leng," tutur Keh-ki.

Kiam-eng terperanjat, serunya, "Hah, mana boleh jadi! Setiap urusan dapat aku terima, hanya urusan ini tidak boleh."

"Mengapa tidak boleh?" tanya Keh-ki. "Kakek guruku dan gurumu adalah sahabat karib, dengan sendirinya kita berdua juga bukan orang luar. Mengapa tidak boleh aku ikut pergi bersamamu?"

"Ini bukan soal hubungan baik antar ke dua keluarga kita melainkan urusan hutan belukar di daerah selatan sana sangat berbahaya bukan tempat yang boleh sembarangan didatangi oleh seorang nona seperti dirimu."

"Numpang tanya betapa berbahayanya daerah selatan itu?" tanya Keh-ki dengan tersenyum.

"Di sana hutan belukar melulu dan jarang didatangi manusia, di mana-mana lereng gunung terjal berbahaya, di tengah hutan pun banyak gas racun dan rawa yang sukar dijelajah, apalagi binatang buas yang berkeliaran, seorang cantik seperti dirimu masakah tahan pergi ke tempat semacam itu?"

"Kau sendiri pernah pergi ke sana?" tanya Keh-ki dengan menahan tawa.

"Belum pernah," jawab Kiam-eng dengan melengak. "Cuma aku tahu tempat berbahaya itu mutlak tidak boleh didatangi anak perempuan."

"Apakah binatang buas di tengah hutan sana hanya menyerang anak perempuan dan tidak menyerang anak lelaki?" tanya Keh-ki.

"Bukan begitu soalnya ..."

"Kalau tidak, barangkali kau kira kung-fu ku tidak cukup kuat untuk membela diri?"

"Tidak, maksudku anak perempuan seperti dirimu tidak tahan derita, padahal di tengah hutan belukar begitu ..." Kiam-eng merandek sejenak, lalu menyambung, "seumpama engkau tahan derita namun engkau belum lagi memberitahukan ayah-bundamu bahwa engkau hendak pergi ke tempat sejauh itu, apabila aku bawa kamu ke sana dan terjadi sesuatu atas dirimu, sungguh aku tidak berani bertanggung jawab bilamana dimarahi ayah ibumu."

"Jangan kuatir," kata Keh-ki. "Ayah ibuku sudah lama tidak dapat memerintah diriku, ke mana pun aku suka boleh aku pergi ke sana, apalagi aku sendiri yang minta ikut, jika terjadi apa-apa aku jamin tidak ada sangkut-pautnya denganmu."

Kiam-eng menggeleng, "Tidak, apa pun juga engkau tidak boleh ikut."

"Tidak, apa pun juga aku harus ikut pergi!" ucap Keh-ki ngotot.

Tentu saja Kiam-eng pusing kepala, ia pandang si nona dengan tercengang, katanya, "Nona Ih, kenapa engkau sedemikian bandel?"

"Meski aku bandel kan tidak berarti tidak pakai aturan, aku harap engkau jangan kuatir," ujar si nona.

"Aku tidak mau membawamu pergi, kamu justru ngotot mau ikut pergi, apa namanya ini kalau bukan tidak tahu aturan?"

"Alasan yang kau gunakan untuk menolak keikutsertaanku, bukan alasan yang kuat, maka aku tidak menurut."

Kiam-eng tahu Ih-Keh-ki ini memang seorang nona kepala batu, jika dirinya ingin melepaskan diri dari recokannya mungkin sangat sulit, maka ia angkat bahu dan berkata, "Terus terang ada teman seperjalanan seorang nona cantik seperti dirimu sungguh jauh melebihi harapanku. Soalnya aku kuatir ayah ibumu tidak mengerti duduknya perkara bilamana terjadi sesuatu atas dirimu apakah mereka mau memaafkan aku?"

"Ini soal mudah," ujar Keh-ki. "Biar aku tulis sepucuk surat pernyataan suka rela dan menjelaskan aku sendirilah yang minta ikut pergi bersamamu, apabila terjadi sesuatu urusan sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan dirimu. Surat pernyataanku boleh kau bawa apabila benar terjadi sesuatu di luar dugaan atas diriku boleh kau perlihatkan surat pernyataanku kepada ayah-ibuku, dengan demikian

tentu engkau akan bebas dan tanggung jawab. Baik tidak cara ini?"

Kiam-eng merasa cuma cara ini yang terbaik maka ia mengangguk dan berkata, "Baiklah, cuma tetap aku harap engkau mempertimbangkannya kembali, hutan belukar purba di selatan sana bukan lah tempat tamasya yang baik ... "

Mendadak Keh-ki menuding ke depan dan berkata, "Lihat itu, mereka sudah kita susul!"

Waktu Kiam-eng memandang ke sana, benar juga terlihat ke dua buah kereta kuda tadi sedang dilarikan dengan cepat kira-kira setengah li di depan, segera ia perlambat lari kudanya dan berkata "Lambatkan saja kuda kita, jangan kita membayangi mereka terlampau dekat agar tidak menimbulkan curiga mereka."

Keh-ki lantas juga memperlambat lagi kudanya, ucapnya dengan tertawa, "Kalau mau sebenarnya kita terjang maju saja dan menghalau mereka lalu membuka peti mati untuk menolong keluar su-heng mu."

"Wah, jangan," kata Kiam-eng. "Mereka memiliki sejenis granat asap berbisa yang dapat membuat orang pingsan, mereka juga menyandera su-heng ku sehingga kita tidak bisa bertindak apa-apa."

"Habis, cara bagaimana pula akan kau selamatkan su-heng mu?" tanya si nona.

"Ingin aku lihat dulu malam ini mereka akan tinggal di mana, lalu kita bertindak menurut keadaaan," kata Kiam-eng.

Karena mereka memperlambat lari kuda, ke dua kereta di depan kembali menghilang lagi di kejauhan.

"Tempat apa di depan sana, apakah kau tahu?" tanya Keh-ki.

"Entah, aku pun baru pertama kali ini datang di wilayah Kui-ciu." jawab Kiam-eng.

"Semalam mereka menginap di Ciok-cing, hari ini mungkin mereka pun akan melanjutkan perjalanan hingga gelap baru akan berhenti."

Begitulah sembari bicara sambil melarikan kuda, tanpa terasa sang surya sudah condong ke barat. Tidak lama kemudian sampailah mereka di situ tempat yang bernama Si-ping, keduanya memperlambat lari kuda dan masuk ke dalam kota. Karena tidak tahu apakah penumpang kereta tadi berhenti atau tidak di kota, mereka coba mencari kabar di ujung kota sana. Setelah diselidiki, diketahui ke dua buah kereta itu tidak meninggalkan kota, segera mereka putar balik pula ke dalam kota.

Terlihat sebuah hotel yang terletak di jalan yang berderetan dengan pintu gerbang kota, segera Kiam-eng berkata terhadap Ih-Keh-ki, "Adik yang baik, marilah kita taruh dulu kuda kita di hotel, kemudian baru kita mencari di mana mereka mondok."

"Baik, juga perlu makan dulu, aku sudah kelaparan," ujar Keh-ki.

Keduanya lantas mendatangi hotel itu, melihat pakaian mereka cukup perlente, kuda tunggangan mereka pun luar biasa, cepat pelayan menyambut kedatangan mereka dengan tertawa dan menyapa dengan hormat, "Apakah kedua tuan tamu ingin bermalam di sini?"

"Betul, apakah ada kamar kelas satu?" tanya Kiam-eng.

"Ada, ada, di bagian belakang masih ada sebuah kamar mewah, apakah ... "

Belum lanjut ucapan si pelayan, cepat Keh-ki memotong, "Tidak, kami ini kakak beradik, maka minta dua kamar."

Si pelayan melengong, tapi lantas mengiakan lagi dengan hormat, "Oya, ada, dua kamar kelas satu!"

"Dan ada lagi ke dua ekor kuda ini, harus diberi komboran paling baik, di mana letak kandang kuda kalian?" tanya Kiam-eng.

Si pelayan menunjuk sebuah jalan samping hotel, katanya, "Di ujung lorong sana, jangan kuatir, tuan tamu hamba pasti akan memberi pesan kepada perawat kuda agar memberi makan kuda tuan sebaik-baiknya."

Kiam-eng dan Keh-ki lantas menyerahkan kuda mereka kepada seorang pelayan lain yang mendekati

mereka lalu mereka masuk ke hotel.

Pelayan membawa mereka ke deretan kamar bagian belakang, dibukanya dua buah kamar yang berpintu tembus, katanya, "Bagaimana dengan kedua kamar ini. tuan?"

"Boleh," Kiam-eng mengangguk. "Sekarang hendaknya sediakan air mandi dan beberapa macam santapan, sehabis mandi segera kami bersantap."

Berulang si pelayan mengiakan dan mengundurkan diri.

Kiam-eng lantas tanya Keh-ki, "Hian-moai (adik yang baik), kamar mana yang kau pilih?"

"lelaki kiri dan perempuan kanan, biarlah aku tidur di kamar sebelah kanan ini," kata Keh-ki.

"Jika begitu, boleh kita mandi dulu, nanti kita makan bersama," ujar Kiam-eng.

Habis berkata ia lantas masuk ke kamar sendiri. Ia tutup pintu kamar dan menanggalkan baju luar serta digantungnya di dinding lalu membuka rangsal dan bermaksud mengeluarkan pakaian dalam. Selagi hendak keluar kamar untuk mandi begitu pintu kamar terpentang, mendadak Keh-ki menyelinap masuk ke kamarnya.

Semula Kiam-eng terkejut, ketika dilihatnya wajah si nona mengunjuk rasa kejut dan girang, cepat ia tanya, "Hei, ada apa?"

Keh-ki merapatkan pintu kamar, lalu membisiki anak muda itu, "Percaya atau tidak terserah yang jelas bisa terjadi hal kebetulan seperti ini."

"Hal kebetulan apa maksudmu?" tanya Kiam-eng.

"Apakah kau tahu bahwa mereka pun bermalam di hotel ini?" tutur Keh-ki.

Tadinya Kiam-eng menyangka pihak lawan yang mengangkut peti mati itu hanya akan mondok di rumah berhala sebangsa biara atau kelenteng, keruan ia terkejut dan heran atas keterangan Keh-ki itu, tanya, "Apa betul? Kau lihat mereka?"

Keh-ki menunjuk ke sebelah kanan dan mendesis, "Itu, mereka tinggal di kamar sebelah, aku kenali mereka dari suaranya."

"Bagus sekali," Kiam-eng berkeplok senang. "Dapatlah kita menghemat tenaga dan tidak perlu mencari mereka. Eh kamu tidak salah dengar?"

"Pasti tidak," jawab Keh-ki. "Yang tinggal di kamar sebelahku sana berjumlah tiga orang, tiga orang lainnya mungkin juga tinggal di kamar sebelahnya lagi."

"Aneh juga, mengapa mereka menginap di hotel?" ujar Kiam-eng.

"Mungkin di kota ini tidak ada kelenteng," kata Keh-ki. "Aku kira ke dua buah kereta diparkir di halaman belakang hotel, mumpung mereka tidak di tempat marilah kita coba memeriksanya."

Kiam-eng berpikir sejenak lalu berkata, "Jangan tidak perlu tergesa-gesa nanti sesudah hari gelap baru kita bicara lagi. Kita harus mencari suatu akal agar tidak meleset ... "

Ia berpikir pula kemudian ia dorong si nona dan berkata, "Nah, pergilah mandi dulu ingat jangan memperlihatkan sesuatu tanda mencurigakan. Habis makan malam nanti baru kita bertindak."

Keh-ki tidak tahu akal bagus apa yang terpikir oleh Kiam-eng, dengan rasa ragu ia mengundurkan diri dan kembali ke kamar sendiri.

Kiam-eng lantas menyembunyikan barang sendiri yang sekiranya dapat membocorkan identitas sendiri habis itu ia menuju ke kamar mandi.

Habis mandi, sementara itu pelayan pun sudah menyiapkan hidangan yang dipesan di kamar Kiam-eng, segera kedua muda-mudi itu mulai makan. Menyusul ia tanya pelayan, "Eh, kuda kami sudah diberi makan belum?"

"Sudah," jawab pelayan.

"Siapa yang bertugas mengawasi kandang kuda?" tanya Kiam-eng pula.

"Peng-Tai-siu, dia tukang rawat kuda yang berpengalaman, tidak nanti salah."

"Jika tukang rawat kuda berpengalaman, aku justru ada beberapa soal piara kuda ingin minta nasihat padanya, sebentar boleh kau minta dia datang kemari."

"Baiklah sekarang juga hamba akan memberitahukan dia," sahut si pelayan sembari memberi hormat dan mengundurkan diri.

Setelah pelayan pergi dengan suara tertahan Keh-ki tanya Kiam-eng, "Untuk apa kau panggil si tukang rawat kuda yang bernama Peng-Tai-siu itu?"

"Coba kau terka," kata Kiam-eng dengan tersenyum.

"Tidak dapat aku terka," jawab Keh-ki. "Harap jelaskan saja."

"Aku panggil Peng-Tai-siu itu kemari, hanya ingin minta petunjuk padanya tentang cara merawat kuda, lain tidak."

"Tidak, tentu ada maksud tertentu, lekas katakan padaku," omel Keh-ki.

"Engkau ini cucu murid perempuan Kiam-ong Ciong-Li-cin, jika urusan sederhana begini saja tidak dapat menerkanya, kan terlalu ..."

Keh-ki tahu orang hendak "membalas dendam" kejadian siang tadi, dengan mendongkol ia mengomel sambil mengangkat sebelah tangan, "Sialan! Jika banyak omong lagi, biar aku jotos dirimu!"

Kiam-eng bergaya mengelak, katanya dengan tertawa, "Sudahlah, mari kita makan dulu, sebentar tentu kau tahu sendiri."

"Tidak, aku minta sekarang juga kau beritahukan padaku."

Kiam-eng menuding ke belakang kanan, katanya lirih, "Tidak dapat aku katakan sekarang, sebab di tembok sebelah ada telinga."

Ucapan itu membuat Keh-ki tidak berani ngotot lagi, terpaksa ia bersantap.

Ketika mereka hampir selesai makan, tiba-tiba terdengar suara pintu kamar diketuk orang, segera Kiam-eng bertanya, "Siapa?"

Suara serak seorang menjawab di luar, "Hamba Peng-Tai-siu, konon tuan tamu memanggil."

"Betul, ayo masuk!" seru Kiam-eng.

Waktu pintu terbuka, seorang lelaki kurus berusia antara 38-an melangkah masuk.

"Rapatkan kembali pintu," kata Kiam-eng.

Orang itu mengiakan dan menutup pintu, lalu memberi hormat dan menyapa dengan tertawa "Tuan tamu memanggil hamba, entah ada petunjuk apakah?"

Kiam-eng menunjuk kursi di sebelah sana dan berkata, "Silakan duduk dan minum dulu!"

Melihat seorang gadis cantik berada di situ Peng-Tai-siu tidak berani duduk, ia memberi hormat pula dan menjawab, "Ah, mana hamba berani biarlah hamba berdiri saja dan mendengarkan pesan Tuan."

"Duduk saja," kata Kiam-eng, "Aku dengar kamu ini ahli merawat kuda maka ingin minta beberapa nasihat padamu."

Peng-Tai-siu tetap tidak berani duduk, jawabnya dengan berdiri, "Baiklah, asalkan hamba tahu, tentu akan aku katakan. Cuma pengetahuanku pun terbatas mungkin akan mengecewakan Tuan."

"Jangan rendah hati, silakan duduk saja," kata Kiam-eng.

Melihat tukang kuda itu memandangnya dengan kikuk, Keh-ki tertawa dan menyela, "Disuruh duduk, boleh duduk saja, jangan sungkan dan malu-malu, seperti anak perempuan saja."

Muka Peng-Tai-siu tampak merah terpaksa ia ambil tempat duduk dengan kikuk.

Kiam-eng menyodorkan secawan arak kepadanya dan berkata, "Mari, minum satu cawan."

Peng-Tai-siu tidak menolak lagi ia minum habis secawan arak itu, lalu berkata dengan tertawa, "Ai, bilamana dilihat juragan kami, bukan mustahil hamba akan segera disuruh pulang."

"Makanya aku suruh menutup pintu," ujar Kiam-eng. "Eh, kedua ekor kuda kami sudah kau beri makan?"

"Sudah," jawab Peng-Tai-siu. "Kedua ekor kuda Tuan sungguh kuda jenis Mongol yang bagus, sehari sanggup berlari ribuan li betul tidak?"

"Ya, pandanganmu memang tepat," kata Kiam-eng. "Kuda kami memang benar jenis kuda Mongol pilihan."

Ia berhenti sejenak, lalu tanya dengan suara lirih. "Kabarnya tadi ada kereta pengangkut peti mati di parkir di pekarangan belakang, betul tidak?"

"Betul," Peng-Tai-siu mengangguk. "Konon yang mati adalah seorang saudagar yang biasa ke luar negri dan meninggal dalam perjalanan ..."

"Peti mati ditaruh begitu saja di pekarangan hotel rasanya agak terlalu ... eh, kau lihat dijaga atau tidak?"

"Ada terlihat dijaga seorang kakek, waktu hamba datang dia sedang melipat kertas sembahyang," tutur Peng-Tai-siu.

Tiba-tiba Kiam-eng menuding pintu kamar dan berkata, "He, siapa itu yang datang?"

Waktu Peng-Tai-siu-menoleh, kesempatan itu segera digunakan Su-Kiam-eng untuk menghantam belakang kepalanya. Peng-Tai-siu terkejut, tapi segera jatuh kelenger.

Ih-Keh-ki pun kaget serunya tertahan, "Hei, ada apa? Kenapa kau pukul dia?"

"Ssst!" desis Kiam-eng sambil mengangkat Peng-Tai-siu. "Cepat, palang pintu kamar serapatnya."

Keh-ki tidak tahu apa maksud tindakan Su-Kiam-eng itu, namun ia tetap menuruti perintah anak muda itu pintu kamar segera dipalangnya dengan baik waktu ia putar balik dilihatnya Kiam-eng lagi sibuk membelejeti pakaian Peng-Tai-siu. Maka pahamlah dia duduknya perkara.

"Oo, kiranya begitu, jadi engkau hendak menyamar sebagai Peng-Tai-siu untuk mendatangi pekarangan tempat parkir kereta itu?" katanya dengan tertawa.

Kiam-eng mengangguk tanpa menjawab, cepat ia menanggalkan pakaian Peng-Tai-siu, lalu mengeluarkan pula peralatan rias, dengan gesit ia menyamar seperti tukang kuda she Peng itu.

Ilmu merias itu tampaknya sulit dipelajari, padahal asalkan dapat mengenali ciri khas wajah orang yang akan ditirunya tentu pekerjaannya takkan sulit. Kiam-eng adalah ahli rias, maka dalam waktu singkat dapatlah ia menyamar sebagai Peng-Tai-siu dengan sangat mirip.

Menyusul ia lantas memakai baju dan sepatu Peng-Tai-siu, lalu tanyanya kepada Ih-Keh-ki dengan suara perlahan, "Coba lihat, mirip tidak?"

Keh-ki mengangguk tersenyum, "Ehm, cukup mirip. Hari pun sudah gelap, tentu sukar dikenali lagi."

Kiam-eng lantas menutuk hiat-to tidur Peng-Tai-siu dan mendorongnya ke kolong ranjang, lalu berkata, "Aku pergi sebentar boleh kau datang lagi."

"Apakah perlu membawa rangsal?" tanya Keh-ki.

Kiam-eng mengangguk, baju sendiri dikeluarkan dan ditaruh di tempat tidur, katanya, "Coba tolong bebenah bagiku, taruh saja di kamarmu, setelah berhasil menyelamatkan orang segera kita berangkat."

Habis bicara ia lantas meninggalkan kamar. Ketika sampai di halaman tengah segera kepergok si pelayan tadi. Dengan sendirinya pelayan itu tidak tahu "Peng-Tai-siu" di depannya ini bukan Peng-Tai-siu asli si tukang kuda itu, ketika melihat Su-Kiam-eng, segera ia mencegatnya, "He, A-Peng ada urusan apa kamu dipanggil ke kamar tuan tamu sana?"

Kiam-eng sengaja bisik-bisik di telinga si pelayan, "Ia tanya padaku bilakah kuda betina paling aman dikawinkan agar bisa segera hamil."

"Haha, aku kira urusan apa, rupanya tanya persoalan ini," seru si pelayan dengan tergelak, "Lalu bagaimana kau jawab?"

Dengan tersenyum Kiam-eng berkata perlahan "Aku katakan padanya apabila kuda jantan sedang berahi, pada saat itulah paling mudah hamil bagi kuda betina."

Si pelayan terpingkal-pingkal geli, katanya, "Hahaha, sialan, bisa saja kamu ... "

"Mereka sudah makan kenyang yang lelaki lagi keluar berak lekas kamu bebenah meja makannya," ujar Kiam-eng sambil mendorong si pelayan, ia sendiri lantas tinggal pergi.

Sekeluar hotel dan membelok ke gang kecil sebelah kanan baru puluhan langkah, benarlah terlihat sebuah pekarangan tempat parkir yang cukup luas.

Pada saat itu terlihat dua buah kereta dan enam ekor kuda berada di situ, kedua ekor kuda di antaranya dengan sendirinya adalah kuda Kiam-eng dan Keh-ki.

Setelah masuk ke halaman parkir, Kiam-eng melihat seorang kakek berusia 50-an berbaju hitam sedang berdiri di depan kuda putih miliknya itu, agaknya selagi menikmati kegagahan kuda perkasa itu.

Kiam-eng tahu si kakek pasti salah satu di antara ke enam orang penumpang kereta segera ia mendekat ke sana dan menyapa dengan tersenyum

"Ke dua ekor kuda ini sangat bagus bukan?"

Si kakek menoleh, ia mengangguk dan tersenyum demi melihat "Peng-Tai-siu", jawabnya, "Betul, ke dua ekor kuda ini telah aku lihat dalam perjalanan siang tadi. Tak tersangka mereka pun bermalam di hotel kalian ini."

"Tadi tuan tamu itu memberi pesan padaku agar merawat baik-baik kudanya, padahal tanpa dipesan juga pasti aku kerjakan tugasku dengan baik. Menghadapi kuda bagus sehebat ini masakah hamba berani sembarangan?"

"Apa pekerjaan orang itu?" tanya si kakek.

"Tidak jelas melihat tampangnya, seperti seorang piau-su (tukang kawal barang)," tutur Peng-Tai-siu palsu.

Si kakek menunjuk kuda hitam dan berkata pula, "Dan siapa pemilik kuda hitam ini?"

"Seorang nona cilik," jawab Peng-Tai-siu gadungan. "Konon adik pcrempuan tuan tamu seperti piau-su itu. Entah mengapa kedua kakak beradik seperti lagi bertengkar ..."

"Betul siang tadi kami melihat si pemuda lebih dulu membedal kudanya ke depan, lalu si nona mengejarnya dengan cepat kemudian terjadi susul menyusul kuda tunggangan mereka pun satu hitam dan satu putih semuanya kuda perkasa, sungguh sangat mengagumkan ... Eh, mereka tinggal di suatu kamar atau dua kamar?"

"Dua," jawab Kiam-eng alias Peng-Tai-siu gadungan. "Dari nada pembicaraannya mereka, aku yakin mereka pasti kakak beradik."

Bicara sampai di sini ia coba ganti pokok pembicaraannya, ia tanya, "Eh, mengapa tuan belum masuk untuk istirahat?"

"Ah, masih sore ..."

"Silakan mengaso saja, jangan kuatir, hamba akan jaga di sini, tanggung takkan terjadi apa-apa"

"Tidak, kami berenam akan bergiliran jaga," ujar si kakek baju hitam.

"Jika begitu, sampai kapan Tuan dinas jaga di sini?" tanya Kiam-eng.

"Selang setengah jam lagi akan giliranku untuk istirahat," tutur si kakek.

"Apakah Tuan sudah makan?" tanya Kiam-eng pula.

Si kakek mengunjuk rasa sangsi, katanya, "Baru saja habis makan, bukankah kau lihat tadi?"

Cepat Kiam-eng menukas, "Oya, hamba lupa ... Eh, mengapa tuan tamu itu pun datang kemari!"

Waktu si kakek berpaling ke sana, secepat kilat Kiam-eng menyerangnya, dengan telak belakang kepala si kakek dipotongnya, menyusul ia tutuk pula hiat-to tidur orang, lalu menyeretnya ke lantai sebuah kandang kuda yang gelap dan kosong segera pula ia keluar dari situ dan mendekati kereta yang memuat peti mati.

Pada saat itulah sesosok bayangan kecil menyelinap ke tengah halaman, melihat pendatang ini Ih-Keh-ki, dengan suara keras Kiam-eng menegur "Kau mau apa, nona?"

"O, aku datang untuk menjenguk Naga Hitam ku, apakah sudah kau beri makan?" jawab Ih-Keh-ki.

"Sudah," jawab Kiam-eng alias Peng-Tai-siu palsu. "Cuma napsu makannya kurang baik, hanya sedikit saja yang dimakannya."

Sesudah dekat Keh-ki lantas bertanya dengan suara tertahan, "Bagaimana, sudah berhasil?"

"Beres!" jawab Kiam-eng.

Keh-ki memandang sekitarnya dan bertanya pula, "Di mana orangnya?"

"Tidur di dalam sana!" Kiam-eng menunjuk kandang kuda yang gelap itu.

"Jika begitu lekas menolong su-heng mu," desis Keh-ki sambil melompat ke arah kereta kuda.

Sesudah keduanya mendekati kereta, dari depan seorang segera menerobos masuk ke dalam bak kereta, seorang lagi menerobos masuk dari belakang, mereka coba meraba peti mati dan terasa tutup peti terpantek dengan kuat, cuma di bawah tutup peti terdapat beberapa lubang kecil. Kiam-eng tahu itulah lubang hawa untuk napas orang di dalam peti.

Segera ia tanya dengan mulut di dekat lubang hawa, "Hei, apakah yang di dalam peti ini Gak-su-heng?"

Orang di dalam peti tidak menjawab.

"Aku Su-Kiam-eng," desis Kiam-eng pula. "Apakah yang di dalam peti Gak-su-heng adanya?"

Tetap tidak ada jawaban apa pun.

"Tentu hiat-to bisunya tertutuk," ujar Keh-ki "Tidak perlu tanya lagi, buka saja tutup peti."

Kiam-eng tahu urusan tidak boleh ayal segera ia pegang tutup peti dan bermaksud mengungkapnya sekuat tenaga. Siapa tahu pada saat itulah tiba tiba terdengar orang berseru di ujung pelataran sana, "Go-cek! Go-cek!"

Tergetar hati Kiam-eng ia tidak tahu siapa yang dipanggil "Go-cek" (paman ke lima) cepat ia membisiki Ih-Keh-ki, "Lekas, ayo mengeluyur pergi dari depan sana!"

Muka kereta itu menghadap ke dalam, maka ke dua orang lantas menerobos ke luar melalui depan kereta agar tidak kepergok pendatang itu.

Ih-Keh-ki dapat bertindak cepat, sebelum di suruh lagi ia sudah melompat keluar kereta dan sembunyi di tempat gelap.

Dalam pada itu terdengar orang lagi berseru. "Go-cek! Go-cek, di mana engkau?"

Pendatang ini seorang lelaki kekar berusia 40-an, perawakan tinggi besar dan gagah sekali, namun

berdandan sebagai saudagar, cara berjalannya juga berlagak hampa tak bertenaga.

Kiam-eng mengikuti jejak Ih-Keh-ki dan menerobos keluar kereta serta sembunyi di tempat gelap, lalu menggeser maju beberapa langkah. Kemudian tampil dan menegur, "Siapa itu?"

Melihat "Peng-Tai-siu", lelaki kekar itu bertanya, "Eh, kawan, kau lihat ke mana perginya Go-cek kami tadi?"

Kiam-eng menuding kereta dan berkata, "Apakah Tuan maksudkan paman tua yang menjaga peti mati itu ?"

lelaki kekar itu tampak sangsi dan menjawab, "Betul, ke mana dia?"

"O, dia pergi berak," tutur Kiam-eng.

"Ia memberitahukan padamu?" tanya lelaki itu dengan pandangan tajam.

"Betul, ia bilang mau berak dan hamba disuruh mewakilkan dia jaga sebentar dan orang luar dilarang mendekati kereta."

"Sudah berapa lama ia pergi?" tanya pula si lelaki kekar.

"Baru saja, belum lama," jawab Kiam-eng.

lelaki itu manggut-manggut, lalu bergumam sendiri, "Hm, mana boleh berlaku seceroboh itu, Go-cek sungguh terlalu gegabah, mau pergi kan harus memberitahukan lebih dulu ..."

Dengan tertawa Kiam-eng menukas, "Padahal kan juga tidak menjadi soal, hanya sebuah peti layon saja dan bukan benda berharga segala, apa halangannya ditinggalkan pergi sebentar?"

lelaki itu tampak melengak, segera ia menjawab dengan tertawa, "Oya, betul juga ... " sembari bicara ia terus melangkah mendekati kereta.

Kiam-eng mengikut di belakangnya dan bertanya, "Apa barangkali Tuan ingin bicara apa-apa dengan paman tua tadi?"

"Betul, ingin aku bicarakan sesuatu dengan dia ... "

"Jika Tuan tamu tidak dapat menunggu, katakan saja kepada hamba dan akan aku sampaikan padanya," ujar Kiam-eng.

"O, tidak, biarlah aku tunggu dia di sini," kata lelaki itu.

Sementara itu dia sudah sampai di belakang kereta ia singkap ujung tabir kereta dan melongok ke dalam sekejap pada saat ia menarik kembali kepalanya itulah segera Su-Kiam-eng memotong pula belakang kepala orang, kontan lelaki itu pun roboh.

Cepat pula Kiam-eng menutuk hiat-to tidurnya dan diseretnya ke tempat gelap, lalu buru-buru ia menyusup lagi ke dalam kereta.

Segera Kiam-eng bermaksud membuka tutup peti mati lagi sekuatnya ia angkat tutup peti sehingga menimbulkan suara keriat-keriut suara terlepasnya pantek akhirnya tutup peti mati itu dapat dibuka.

Akan tetapi apa yang masuk dalam pandangannya, seketika membuat Su-Kiam-eng terkesiap. Sebab orang yang berada di dalam peti mati itu sama sekali bukan su-heng nya, yaitu Gak-Sik-lam melainkan seorang kakek yang berkaki dan bertangan lengkap.

Usia si kakek antara 60-an, mukanya pucat dan pakaiannya rajin, tiada ubahnya serupa mayat yang didandani.

Cuma kakek itu bukan mayat melainkan orang hidup, saat itu matanya lagi melotot dan menatap Kiam-eng dan Keh-ki dengan terkejut.

Sejak mula Kiam-eng menyangka orang di dalam peti mati pasti sang su-heng Gak-Sik-lam, setelah diketahui bukan orang yang dicari, tentu saja Kiam-eng sangat kecewa dan duduk lemas serupa balon gembos, ia menghela napas panjang kesal.

Bahwa yang terisi di dalam peti mati bukan Gak-Sik-lam, namun seorang kakek disembunyikan dalam peti mati, hal ini pasti merupakan suatu rahasia besar yang tidak boleh diketahui orang luar. Sebab itulah Keh-ki lantas tanya lebih dulu. "Eh, pak tua, engkau ini siapa? Mengapa ditaruh di dalam peti mati oleh mereka?"

Si kakek tidak menjawab, air mukanya juga kaku tanpa emosi, hanya sorot kedua matanya menampilkan rasa heran dan kaget.

Karena orang tidak menjawab, Keh-ki bertanya pula, "Hei, pak tua, mengapa engkau tidak bicara?"

Dan melihat si kakek tetap tiada gerak hendak buka mulut kembali Keh-ki berkata, "Jangan kuatir lekas kau ceritakan seluk-beluk urusanmu kepada kami, tentu akan kami tolong dirimu."

Namun si kakek tetap saja diam.

"Ai, kan sudah kau katakan hiat-to bisunya tertutuk, kenapa kau sendiri lupa?" ujar Kiam-eng. Baru Keh-ki menyadari urusannya, cepat ia membuka hiat-to bisu si kakek dan berkata pula, "Nah, sudah baik sekarang, lekaslah bicara!"

Si kakek menghembus napas perlahan, lalu buka mulut, "Dan hiat-to kelumpuhanku belum lagi dibuka, harap nona menolongku sekalian."

Segera Keh-ki hendak membuka pula hiat-to kelumpuhan orang, namun mendadak Su-Kiam-eng mencegahnya dan berkata, "Nanti dulu, tanya dulu sejelasnya baru menolongnya kan belum lagi terlambat."

"Sebab apa?" tanya Keh-ki dengan melengong.

Perlahan sorot mata Su-Kiam-eng berpindah ke muka si kakek, jengeknya, "Mereka menutuk hiat-to kelumpuhan kakek ini, jelas memandang si kakek memiliki kung-fu yang tinggi. Sekarang aku tanya lebih dulu, siapakah nama Lo-tiang (pak tua) yang terhormat?"

Air muka si kakek tetap kaku tanpa emosi namun dapat bersuara, ucapnya dengan tersenyum kecut, "Tadi aku dengar kamu mengaku sebagai Su-Kiam-eng, bilamana kamu benar Su-Kiam-eng adanya, seharusnya kau kenal suaraku."

Tergetar hati Kiam-eng, tanyanya dengan tatapan tajam, "Eh, Lo-tiang kenal diriku?"

"Tentu saja aku kenal," ujar si kakek dengan menyengir. "Sudah dua kali kamu menyamar sebagai diriku, masakah aku tidak kenal lagi akan dirimu?"

"Hah, jadi engkau ... engkau ini Sim-lo-cian-pwe?" tanya Kiam-eng terkejut.

"Betul masakah tidak kau lihat mereka memasang selapis kedok pada wajahku?" kata si kakek.

Dalam kegelapan memang Kiam-eng tidak memperhatikan wajah orang, cepat ia membuka hiat-to kelumpuhan si kakek sembari bertanya, "Siapa mereka itu? Mengapa Lo-cian-pwe bisa jatuh dalam cengkeraman mereka?"

Si kakek Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho masih tetap berbaring tanpa bergerak, tuturnya, "Siapa mereka itu sampai saat ini pun aku sendiri belum lagi jelas. Mengenai maksud tujuan mereka menculik diriku, jelas karena ingin mencari kota emas misterius itu. Apa yang terjadi dan aku alami tidak dapat aku jelaskan dalam waktu singkat, sekarang harus kita siap menghadapi musuh lebih dulu Kung-fu ke enam lawan rata-rata sangat tinggi seorang yang baru kau robohkan itu berbaju hijau bukan?"

"Bukan ia pakai baju hitam, serupa si kakek pertama tadi," jawab Kiam-eng.

"Jika begitu, orang yang berbaju hijau adalah pemimpin nya, bisa jadi dia yang membawa peta kota emas itu," tutur Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho "Sekarang, lekas kau tutup kembali peti mati ia lalu ke dua orang kau hantam pingsan itu diseret ke pelataran sana, kemudian berteriak-teriak untuk memancing kedatangan mereka. Dengan begitu akan dapat aku robohkan orang yang menjadi pemimpin mereka itu di luar dugaan mereka."

Kiam-eng masih ingin tanya lagi, tapi Sim-Tiong-ho lantas mendesaknya agar lekas mengerjakan pesannya tadi. Kiam-eng pikir memang benar lebih penting menghadapi musuh lebih dulu, maka cepat ia

tutup peti mati itu sesuai perintah Sim-Tiong-ho, paku pantek ditancapkan lagi, lalu desisnya kepada Ih-Keh-ki, "Nona Ih, lekas sembunyi, nanti kalau serangan Sim-lo-cian-pwe sudah berhasil baru boleh kau keluar!"

Keh-ki merasa perangkap ini cukup menarik dan menyenangkan, dengan tertawa ia mengiakan dan melompat ke luar kereta bersembunyi di tempat gelap.

Kiam-eng juga melompat ke luar kereta, diseretnya si kakek baju hitam dan lelaki kekar tadi tengah pelataran, melihat Keh-ki sudah sembunyi dengan baik, lalu ia berteriak-teriak, "Wah, celaka! Ada maling! Maling! Lekas tangkap pembunuh! Ada pembunuh!"

Karena gemboran ini, para tamu hotel dan penduduk sekitar hotel sama terkejut, serentak orang banyak sama memburu ke pelataran parkir ramai-ramai.

Ketika semua orang sudah berkerumun di pelataran dan melihat di situ menggeletak dua sosok mayat, mereka sama mengira kedua orang itu mati menjadi korban keganasan si maling, banyak yang merasa takut sehingga mereka cuma menonton belaka tanpa ada yang berani mendekat.

Tidak lama kemudian barulah sisa ke empat orang berpakaian berkabung dan menginap di hotel itu memburu tiba.

Usia ke empat orang ini yang dua sebaya dengan lelaki kekar tadi, sama-sama setengah umur dua lagi lebih tua sedikit, kira-kira di atas 50-an. Seorang di antaranya berbaju hijau, wajahnya cerah, berdandan serupa seorang hartawan pedusunan. Namun sinar matanya berkilat, jelas seorang tokoh persilatan kelas tinggi.

Begitu tiba dan melihat di situ menggeletak dua orang kawannya, seketika air muka si baju hijau ini berubah hebat, sorot matanya yang tajam laksana sinar kilat itu menyapu pandang sekejap ke arah penonton yang berkerumun itu lantaran tidak menemukan jejak musuh, segera ia pandang "Peng-Tai-siu" dan menghardik, "Di mana malingnya!"

Sekenanya Kiam-eng menuding rumah penduduk dan berkata, "Sudah lari ke sana! Sehabis merobohkan kedua tuan tamu ini segera maling itu lari ke arah kereta, ketika hamba berteriak teriak maling, dia hanya sempat memegang peti mati, lalu lari dan melompat ke atas rumah penduduk"

Mendengar peti mati sempat dipegang si penyatron, air muka si kakek baju hijau tampak agak berubah, tanpa menghiraukan keadaan kedua kawannya yang menggeletak itu segera ia memburu ke tempat kereta yang bermuatan peti mati.

Ke tiga kawannya yang lain juga ikut memburu ke sana tanpa memikirkan kawan yang menggeletak dan entah mati atau hidup itu.

Segera si kakek baju hijau mendahului melompat ke atas kereta dan cepat membuka tutup peti mati. Ketika dilihatnya mata Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho yang terbujur di dalam peti mati itu terpejam dan kepala agak tergolek miring, dada pun bergerak naik turun dengan keras seperti terkena pukulan orang dari luar peti keruan ia terkejut dan kuatir cepat ia menjulurkan tangan dengan maksud mengangkat keluar Sim-Tiong-ho untuk diberi pertolongan.

Di luar dugaan, mendadak sebelah kaki Sim-Tiong-ho mendepak dan tepat mengenai dada si kakek baju hijau. "Blang", kontan kakek baju hijau menjerit tertahan, darah segar pun tersembur dari mulutnya dan terguling di samping peti mati.

Kedua lelaki setengah baya dan kakek satunya lagi sama sekali tidak menyangka Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho yang tertutuk hiat-to bisu dan kelumpuhannya itu mendadak dapat bergerak, bahkan menyerang. Tentu saja mereka terkejut. Melihat pemimpin mereka roboh terguling serentak mereka berteriak dan membentak, berbareng mereka menghantam Sim-Tiong-ho yang masih terbaring di dalam peti itu.

Pada detik gawat itu, syukur Su-Kiam-eng pun bertindak, dari belakang mereka segera sebelah kakinya menendang dan sebelah tangan menghantam pinggang si kakek. "Blang, bluk", kedua lelaki setengah umur tersapu oleh kaki Kiam-eng hingga terjungkal. Si kakek juga terkena pukulan dan tergetar beberapa tindak ke samping.

Akan tetapi mereka tidak terluka parah, dengan cepat mereka melompat bangun dan siap tempur pula.

Tentu saja, ketika mereka mengenali lawan yang menyergap mereka ternyata "Peng-Tai-siu" adanya mereka sama melongo dan tidak sanggup bersuara.

Sementara itu Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho sudah melompat bangun dari peti mati, Ih-Keh-ki yang sembunyi di tempat gelap juga melompat ke luar.

Namun si kakek tidak memandang Sim-Tiong-ho dan Ih-Keh-ki, ia hanya menatap Su-Kiam-eng dengan terbelalak sambil membentak, "Engkau ini siapa?"

Kiam-eng mengusap mukanya sehingga obat rias tersapu bersih, lalu menjawab dengan tertawa, "Cai-he Su-Kiam-eng adanya, Kiam-ho-Lok-Cing-hui adalah guruku!"

Muka si kakek sebentar pucat sebentar hijau. Sorot matanya yang beringas berubah guram, lalu beringas lagi. Sekonyong-konyong ia berteriak murka, ke dua tangan terpentang bagai tangan iblis, langsung ia menerkam ke arah Su-Kiam-eng.

Diam-diam Kiam-eng sudah siap tempur, ketika orang menerjang tiba, cepat ia menggeser ke kiri, berbareng sebelah tangan memotong ke pinggang lawan.

Meski kung-fu Lok-Cing-hui terletak pada ilmu pedangnya, dalam hal ilmu pukulan juga cukup tangguh. Dengan sendirinya Su-Kiam-eng pun serba mahir berbagai kung-fu tersebut. Maka sekali dua serangan segera ia sudah merebut posisi mendahului.

Namun kung-fu si kakek juga bukan jago rendahan, begitu diserang, ia tidak gugup dan juga tidak mengelak, ia hanya mendak sedikit berbareng tangan kanan balas memotong pergelangan tangan Su-Kiam-eng yang menyerangnya, malahan dua jari tangan kiri sekaligus digunakan menyolok mata Kiam-eng.

Begitulah dalam sekejap terjadi pertarungan sengit antara seorang tua dan seorang muda.

Setelah menyaksikan beberapa jurus serang menyerang mereka Sai-hoa-to manggut-manggut merasa lega, segera ia pun mendekati salah seorang lelaki setengah baya dan mendengus, "Hehe, kawan, sekian jauh menempuh perjalanan, sesungguhnya di manakah ibumu yang katanya sakit keras itu?"

Orang itu tidak menjawab, mendadak ia lolos sebilah pedang lemas, secepat kilat ia mendahului menyerang.

Pedang lemas itu dibuat dari baja asli, lemas serupa sabuk, kalau tidak digunakan dapat dililitkan sebagai tali pinggang pemakainya harus seorang yang memiliki lwe-kang tinggi kalau tidak tentu akan terluka sendiri. Sekarang orang itu dapat memainkan pedang lemas itu dengan sangat lincah, sekali menyendal, pedang lemas berubah lurus keras dari gerakan ini dapat diketahui orang ini pun pasti bukan jago rendahan.

Meski Sai-hoa-to bertangan kosong, lantaran berhati welas asih dan suka menolong sesamanya sehingga dia tertipu dan tertawan, sudah setengah bulan ia terbaring di dalam peti mati, sudah sekian lama ia menahan rasa gemas, sekarang semangat tempurnya berkobar dengan hebat, mana dia gentar terhadap pedang lawan yang lemas itu. Ketika lawan mulai menyerang, ia tertawa panjang, dengan kung-fu tangan kosong melawan senjata tajam ia hadapi lelaki itu dengan tangkasnya.

lelaki setengah baya lain bermuka tirus, segera ia pun melolos pedang lemas, maksudnya hendak mengerubut Sai-hoa-to, namun Keh-ki keburu membentaknya, "Hai, kamu kemari dulu!"

lelaki itu agaknya tidak menyangka Ih-Keh-ki adalah rombongan Su-Kiam-eng, ia menoleh oleh seruan si nona dan bertanya dengan bingung, "Kau mau apa?"

Tangan kanan Ih-Keh-ki tersembunyi di belakang, tangan kiri menggapai, katanya dengan tertawa manis, "Engkau kemari dulu, ingin aku bicara denganmu!"

Melihat seorang nona cantik tertawa dan bicara ramah padanya, lelaki itu mengira Keh-ki menaksirnya, dengan kikuk ia mendekatinya dan bertanya, "Nona ingin bicara apa?"

"Engkau bernama siapa?" tanya Keh-ki dengan tertawa.

lelaki muka tirus itu, menjawab, "Cai-he Kim-ci-pa (si macan tutul) Tong-hong-Beng, ada keperluan apa nona tanya namaku?"

"Pedang lemas yang kau pegang itu tampaknya sangat bagus, cuma tidak tahu bisa digunakan atau tidak?" ujar Keh-ki.

"Kenapa tidak bisa digunakan? Apakah nona ingin mencobanya?" kata Tong-hong-Beng.

"Betul, aku memang tertarik kepada pedangmu," sahut Keh-ki. "Aku dengar Tok-pi-sin-kun (si malaikat sakti tangan satu) Pau-Thian-bun dari Thian-ti di Hun-lam sangat lihai dengan Pan-liong-kiam-hoat nya, aku justru ingin belajar kenal!" habis berkata, secepat kilat Keh-ki melolos pedang yang disandangnya dan menyabet ke depan.

Kim-ci-pa Tong-hong-Beng tidak menyangka si nona juga salah seorang lawan, terlebih tidak mengira begitu melihat senjata sendiri lantas dapat menyebut asal-usulnya. Keruan ia terkejut dan cepat melompat mundur.

Walaupun cukup cepat lompatan mundurnya namun kung-fu andalan Ih-Keh-ki tidak memberi kesempatan menghindar baginya, terdengar suara "crit", lengan baju kanan Tong-hong-Beng tertusuk robek.

Kembali Tong-hong-Beng terkejut dan melompat mundur lagi beberapa langkah, damprat dengan mendelik, "Budak busuk, kamu ini siapa?"

Keh-ki menarik pula, dengusnya, "Hm, setelah rasakan kelihaian nona tentu kamu akan tahu sendiri, buat apa banyak bertanya?"

Dengan sendirinya Tong-hong-Beng tidak mau dipandang lemah, sekali pedang lemas menyendal langsung ia menerjang maju.

Ia pikir seorang nona cilik saja betapa tinggi kung-fu nya juga terbatas, cukup beberapa jurus saja satu dapat beres, siapa tahu setelah beradu senjata, makin lama makin terperanjat. Ketika mendekati belasan jurus, mendadak ia menarik pedang dan melompat mundur, ucapnya dengan terkejut, "Nanti dulu! Kamu ini apanya Kiam-ong?"

Keh-ki tertawa ngikik, "Anak murid Tok-pi-sin-kun Pau-Thian-bun memang berpandangan tajam, nonamu bernama Pek-ih-sian-li Ih-Keh-ki, Kiam-ong adalah kakek guruku. Nah, mau apa?"

Kim-ci-pa Tong-hong-Beng tambah tercengang, katanya, "Guruku dan kakek gurumu tidak pernah bermusuhan apa pun, mengapa sekarang nona ikut campur urusanku?"

Kiranya Tok-pi-sin-kun Pau-Thian-bun di provinsi Hun-lam juga terhitung tokoh kelas satu dunia persilatan jaman ini, pada pertandingan besar dahulu untuk menentukan urut-urutan tokoh, dengan pedang Poan-liong-kiam andalannya telah mengalahkan belasan jago pedang daerah Tiong-goan akhirnya ia berhadapan dengan Kiam-ho-Lok Cing-hui, terjadi pertarungan seru dari pagi hingga sore, alhasil Lok-Cing-hui menangkan satu jurus.

Para tokoh yang hadir menyaksikan pertarungan pada waktu itu sama mempunyai suatu perasaan, yaitu bilamana Pau-Thian-bun tidak buntung sebelah tangannya, hasil dari pertandingan itu mungkin takkan diraih oleh Lok-Cing-hui. Walaupun begitu, sebagian besar tokoh dunia persilatan sama gembira karena Lok-Cing-hui dapat mengalahkan Tok-pi-sin-kun Pau-Thian-bun, soalnya Pau-Thian-bun dikenal sebagai tokoh iblis besar berhati keji yang dibenci orang persilatan juga jahanam pengganggu kaum wanita yang ditakuti kaum hawa itu.

Konon apabila dia penujui seorang nona, tidak peduli apa pun asal-usul dan kedudukan si nona tetap dia akan berdaya mendapatkannya. Sebab itulah tidak sedikit jumlah nona baik-baik yang pernah dinodai olehnya. Tapi lantaran ilmu silatnya sangat tinggi, anak muridnya juga banyak, maka tokoh terkemuka seperti Kiam-ong dan Kiam-ho juga merasa sungkan padanya.

Dengan sendirinya, kebalikannya Tok-pi-sin-kun Pau-Thian-bun juga cukup jeri terhadap Kiam-ong dan Kiam-ho, maka sering dia memperingatkan anak muridnya agar jangan bentrok dengan anak murid kedua tokoh tertinggi tersebut.

Karena itulah ketika Kim-ci-pa Tong-hong-Beng mengetahui Ih-Keh-ki adalah cucu murid Kiam-ong Ciong-Li-cin, seketika ia menjadi ragu, sebab ia harus mempertimbangkan kemungkinan akibatnya. Sebab perguruannya sudah cekcok dengan Kiam-ho-Lok-Cing-hui jika sekarang cekcok lagi dengan Kiam-ong dan anak muridnya apabila Kiam-ho dan Kiam-ong bergabung datang minta pertanggung jawabannya, lalu cara bagaimana pihaknya akan menghadapinya.

Bilamana dia merasa sangsi dan ragu, Ih-Keh-ki justru tidak perlu banyak pikir, ia tuding Su-Kiam-eng yang sedang menempur si kakek, katanya dengan tertawa, "Biar aku katakan padamu, aku datang untuk

membantu dia."

Kim-ci-pa Tong-hong-Beng adalah murid kesayangan Tok-pi-sin-kun Pau-Thian-bun, ilmu pedangnya sudah mewarisi segenap kepandaian sang guru, andaikan tidak lebih kuat daripada Ih-Keh-ki, sedikitnya juga pasti lebih ulet daripada si nona. Sebab itulah ia tidak merasa jeri terhadap Keh-ki, maka ia balas mendengus melihat sikap Keh-ki yang meremehkan dia, "Hehe, jadi maksud nona sengaja hendak mencari perkara terhadap Thian-ti-pai kami?"

"Boleh juga dikatakan demikian," ujar Keh-ki dengan tertawa. "Apa pun kakek guru kami kan tokoh nomor satu di dunia, memangnya perlu takut terhadap gurumu?"

"Hm, kamu harus ingat benar-benar terhadap ucapanmu ini," jengek Tong-hong-Beng.

"Memangnya mau apa?" jawab Keh-ki dengan sikap menghina.

"Aku minta kamu ingat pihakmu yang lebih dulu mencari perkara padaku dan bukan kami yang mencari perkara padamu, cukup begitu saja," jengek Tong-hong-Beng.

"Sudahlah, buat apa bicara bertele-tele, kau mau apa, silakan mulai saja," kata Keh-ki dengan ketus.

Tong-hong-Beng tidak banyak omong lagi, segera ia menerjang maju, pedang lantas menebas sambil membentak, "Terima serangan ini!"

Maka berlangsunglah pertarungan sengit.

Pada saat itu di sebelah sana Su-Kiam-eng justru sudah berhasil, sekali hantam tepat mengenai dada si kakek sehingga lawan tumpah darah dan jatuh terkapar tak bangun lagi.

Kakek itu juga murid Tok-pi-sin-kun Pau-Thian-bun, meski usianya lebih tua daripada Tong-hong-Beng, tapi kung-fu nya bukan ajaran langsung sang guru melainkan belajar dari salah seorang pembantu kepercayaan gurunya jago kelas menengah seperti dia dengan sendirinya bukan tandingan Su-Kiam-eng.

Setelah serangannya berhasil, waktu Kiam-eng memandang ke sana, dilihatnya Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho yang sedang menghadapi serangan gencar lelaki setengah baya itu rada-rada kewalahan, segera ia melompat ke sana dan berseru, "Silakan mundur dulu, Sim-lo-cian-pwe, biar aku bereskan bangsat ini!"

Sebabnya Sim-Tiong-ho agak kewalahan menghadapi serangan lawan adalah karena dia bertangan kosong, ia pikir kalau Su-Kiam-eng juga bertangan kosong rasanya juga sukar mengalahkan musuh, maka cepat ia menjawab, "Tidak, hendaknya kau cari sebatang pedang dahulu!"

Kiam-eng dapat melihat kung-fu yang dimainkan lelaki setengah umur itu adalah Poan-liong-kiam-hoat andalan Tok-pi-sin-kun Pau-Thian-bun, ia pun menyadari bila bertangan kosong juga akan sukar mengalahkan lawan, maka cepat ia lari ke kamar Ih-Keh-ki untuk mengambil pedang sendiri, lalu lari kembali ke pelataran parkir dan berseru. "Silakan mundur, Sim-lo-cian-pwe, sekarang biar aku hadapi dia!"

Saat itu Sim-Tiong-ho lagi tercecer dan berulang menghadapi serangan bahaya, melihat Su-Kiam-eng datang kembali dengan bersenjata, cepat ia melompat mundur agar digantikan oleh anak muda itu.

Dengan pedang terhunus Kiam-eng memapak lelaki setengah umur itu, tanyanya dengan tersenyum, "Apakah Anda ini anak murid Tok-pi-sin-kun?"

"Hm, memang betul," jengek orang itu. "Aku Pek-hui-hou (si harimau putih terbang) Ji-Liang."

"Peta kepunyaan su-heng ku itu cara bagaimana diperoleh kalian?" tanya Kiam-eng pula.

"Cara bagaimana memperolehnya, aku kira hal tidak penting, yang paling penting adalah kami memang sudah mendapatkan peta itu," jawab Ji-Liang dengan tersenyum licik.

Kiam-eng merasa jarak Thian-ti tidak jauh dari Mo-pan-san, bilamana peta wasiat itu jatuh ke tangan Tok-pi-sin-kun, mungkin sekali bukan direbut dari orang lain, tapi diperoleh dengan mencegat burung merpati sang su-heng yang dilepas pulang ke Tiong-goan itu. Apabila betul demikian, cacat badan sang su-heng bukan mustahil ada sangkut-pautnya dengan pihak Thian-ti-pai, maka ia mengajukan pertanyaan seperti tadi.

Maka jawaban Ji-Liang yang mencurigakan itu menambah rasa sangsi Kiam-eng, dengan dingin ia

mengangguk, "Baik, boleh kita mulai!"

Habis berkata, langsung pedangnya mendahului menusuk ulu hati lawan.

Ilmu pedang andalan Kiam-ho-Lok-Cing-hui bernama "Peng-lui-kiam-hoat", ilmu pedang sambaran geledek, permainan pedang ini mengutamakan kekuatan sejati dan sejenis ilmu pedang yang mengutamakan kelincahan dan kegesitan.

Dengan sendirinya Pek-hui-hou Ji-Liang cukup kenal kelihaian Peng-lui-kiam-hoat, maka ketika tusukan Su-Kiam-eng tiba, ia tidak berani meremehkannya dan menangkis dengan penuh perhatian dan segenap kepandaiannya.

Begitulah terjadi pertarungan sengit, makin lama Kiam-eng makin tangkas.

Bicara sejujurnya, sebenarnya Pan-liong-kiam-hoat Thian-ti-pai tidak kalah hebat daripada Peng-lui-kiam-hoat andalan Kiam-ho-Lok-Cing-hui, namun setelah berlangsung ratusan jurus, terlihatlah Peng-lui-kiam-hoat terlebih kuat dan Su-Kiam-eng sudah menduduki posisi tak terkalahkan.

Hal ini ada dua sebab. Pertama, yang jahat tidak bisa lebih unggul dari yang baik. Ke dua, bakat Su-Kiam-eng memang lebih tinggi.

Karena ke dua unsur itu, dengan sendirinya Pek-hui-hou Ji-Liang kelihatan jauh lebih lemah. Sekuatnya ia bertahan beberapa puluh jurus lagi, mendadak ia melompat jauh ke samping sambil berseru, "Lo-ji, ayolah kita pergi saja!"

Belum lenyap suaranya segera ia mendahului lari ke luar pelataran parkir dan kabur dengan cepat.

Melihat su-heng nya kabur, Kim-ci-pa Tong-hong-Beng yang sedang bertempur sengit melawan Ih-Keh-ki juga tidak berani terlibat lebih lama lagi, sekali melompat mundur, secepat terbang ia pun lari.

Ih-Keh-ki suka menang, ia merasa kurang gemilang kalau lawan tidak langsung dijatuhkan olehnya, maka ketika melihat Kim-ci-pa melompat mundur, segera ia membentak dan memburu ke sana dengan maksud mencegahnya.

Namun Kiam-eng keburu berteriak, "Tidak perlu dikejar lagi, nona Ih, kembalilah sini!"

Keh-ki menahan gerak larinya dan berputar balik, dia memang seorang nona berwatak keras tapi sekarang dia mau menurut pada ucapan Su-Kiam-eng, sungguh suatu perubahan yang agak luar biasa.

Sembari menyimpan kembali pedangnya, ia tanya dengan tertawa, "Ada apa? Tampaknya hatimu menjadi lunak terhadap anak murid Tok-pi-sin-kun?"

"Bukan lunak melainkan kehendak ada tapi tenaga kurang," ujar Kiam-eng.

"Apa maksudmu? Memangnya engkau tidak mampu menawannya?" tanya Keh-ki dengan melengak.

"Betul," Kiam-eng mengangguk. "Sebab jika pertarungan berlangsung lebih lama lagi, untuk menang memang tidak menjadi soal, untuk menawan mereka itulah yang sulit"

"Tetapi kita kan dapat mengejar mereka, apabila mereka pun kehabisan tenaga, dengan mudah tentu dapat kita bekuk mereka," ujar Keh-ki.

Kiam-eng tersenyum, ia tunjuk ke empat orang yang menggeletak itu dan berkata, "Kita juga harus membereskan ke empat musuh ini bukan?"

Keh-ki pikir memang benar juga, maka tidak bicara pula.

Segera Kiam-eng menyongsong ke tempat Sai-hoa-to, dilihatnya orang tua itu baru melompat ke luar dari kereta, ia tahu tujuan orang masuk ke dalam kereta tentu ingin menggeledah tubuh si kakek baju hijau apakah membawa peta kota emas atau tidak, sesudah dekat ia lantas tanya, "Ada tidak?"

"Tidak ada," Sai-hoa-to menggeleng, "semula aku sangka peta berada padanya..."

"Tak mungkin peta itu dibawa olehnya melainkan pasti berada pada Tok-pi-sin-kun," ujar Kiam-eng, "Tidak nanti ia berikan peta itu kepada muridnya untuk dibawa ke Tiong-goan untuk kemudian dibawa pulang lagi ke Thian-ti."

"Betul juga," kata Sai-hoa-to. "Tapi sebelum ini aku kan tidak tahu mereka ini anak murid Tok-pi-sin-kun?"

Tengah mereka bicara, seorang pelayan hotel dengan gemetar ketakutan mendekat dan bertanya dengan kaget, "Apa ... apa yang terjadi, Tuan?"

Melihat sekitarnya sudah berkerumun banyak orang, Kiam-eng tahu tidak leluasa lagi untuk bermalam di hotel, segera ia mengeluarkan beberapa tahil perak kepada pengurus hotel dan berkata, "Ah, tidak ada apa-apa, hanya urusan percekcokkan orang kang-ouw saja. Ini ongkos hotel kami, harap pelayan disuruh membawa kemari barang-barang kami, segera kami akan berangkat."

Pengurus hotel menerima uang sebanyak itu dengan terima kasih tak habis-habis, lalu bertanya pula, "Dan di mana ... di mana itu Peng-Tai-siu si tukang kuda, Tuan tadi memanggilnya dan menyuruhnya ke mana?"

"O, dia berada di kamarku, mungkin sudah hampir siuman," jawab Kiam-eng. "Ini, berikan padanya sedikit persen ini."

Lalu Kiam-eng memberi lagi sedikit uang perak.

Pengurus hotel tentu saja berharap orang-orang kang-ouw itu lekas pergi agar dia terbebas dari tanggung jawab, maka ia mengucapkan terima kasih pula dan cepat memberi perintah kepada pelayan agar membawakan barang-barang tetamunya ke situ.

Dua pelayan mengiakan dan berlari pergi dengan cepat.

Kiam-eng coba memeriksa keadaan luka beberapa musuh itu, diketahuinya si kakek berbaju hijau yang terkena tendangan Sai-hoa-to dan kakek berbaju hitam yang tumpah darah terkena pukulannya tadi terluka lebih parah, dua orang lainnya hanya terluka ringan saja dan tak berbahaya.

"Sim-lo-cian-pwe," kata Kiam-eng. "Apakah mereka dapat disembuhkan?"

"Dapat," jawab Sim-Tiong-ho. "Cuma, aku kira anak murid Tok-pi-sin-kun tidak ada harganya untuk disembuhkan."

Namun Kiam-eng mempunyai pertimbangan lain, ia angkat ke empat musuh itu ke atas kereta, lalu berseru terhadap orang yang berkerumun itu, "Di mana kusir ke dua kereta ini?"

Ke dua kusir kereta bercampur di antara orang banyak dan tidak berani memperlihatkan diri, kini mendengar seruan Su-Kiam-eng, terpaksa mereka tampil ke muka dan memberi hormat, katanya, "Tuan. sama sekali hamba berdua tidak ada hubungan apa pun dengan mereka kami cuma tukang kereta dari Ha-yang ..."

"Lekas bangun," kata Kiam-eng. "Mulai sekarang biarlah kami yang menyewa tenaga kalian, asalkan kalian mengendarai kereta dengan baik, setibanya di tempat tujuan pasti akan kami beri hadiah besar."

Biarpun enggan rasanya, namun kedua kusir itu tidak berani menolak, terpaksa mereka mengucapkan terima kasih dan berbangkit, lalu mengeluarkan kuda dari kandang dan siap untuk memberangkatkan kereta.

Tidak lama kemudian pelayan pun datang membawa rangsal, Kiam-eng lantas berkata kepada Sai-hoa-to "Sim-lo-cian-pwe, bagaimana kalau kita
berangkat saja sekarang dan boleh kita bicara lagi dalam perjalanan?"

"Betul, setuju, marilah berangkat!" jawab Sai-hoa-to sembari melompat ke dalam kereta.

Kiam-eng dan Keh-ki juga lantas mencemplak ke atas kuda tunggangan masing-masing dan dibedal ke luar pekarangan hotel, malam-malam juga mereka meninggalkan kota.

Kuda Kiam-eng mendahului lari ke depan. Beberapa li meninggalkan kota, tampaknya ke depan lagi hanya tanah ladang belaka dan tidak ada sesuatu tempat pondokan, segera anak muda itu putar balik dan berkata kepada Sai-hoa-to di dalam kereta, "Sim-lo-cian-pwe, tampaknya di depan tidak ada sesuatu kampung, marilah kita berhenti saja di bawah pepohonan yang rindang."

"Baik, terserah saja kepadamu," jawab Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho.

Segera Kiam-eng merintis ke depan lagi, beberapa li kemudian dilihatnya di tepi jalan ada sebidang hutan yang cukup baik untuk berteduh, segera ia suruh kusir kereta membelok ke tepi jalan.

Sesudah kedua kereta berhenti di dalam hutan Kiam-eng menyusup ke dalam kereta untuk memeriksa keadaan luka kedua kakek.

Agaknya Sai-hoa-to dapat meraba maksud tujuan Su-Kiam-eng, katanya dengan tertawa, "Tadi sudah aku bagi mereka sedikit obat luka dalam, aku yakin mereka takkan mati."

"Sim-lo-cian-pwe bilang kakek berbaju hijau ini adalah pemimpin kelompok mereka, berdasarkan apa engkau menarik kesimpulan demikian?" tanya Kiam-eng.

"Setelah mereka menculik diriku, sepanjang perjalanan selalu kakek baju hijau ini yang memberi perintah terhadap mereka," tutur Sai-hoa-to.

"Jika begitu, sangat mungkin kakek berbaju hijau ini adalah murid pertama Tok-pi-sin-kun yang bernama Jing-liong-ong Su-go-Hiong" kata Kiam-eng.

Jin-liong-ong Su-go-Hiong, si raja naga hijau, meski murid utama Tok-pi-sin-kun, namun nama sendiri sudah terkenal di dunia persilatan selama lebih 20 tahun, kung-fu nya tidak lebih rendah daripada Kui-kok-ji-bu-siang, malahan kejahatannya terkenal melebihi mereka, sebab itulah Sai--hoa-to merasa girang demi mendengar ucapan Kiam-eng itu, katanya, "Aha, jika begitu, secara tidak sengaja telah aku tangkap seekor naga jahat."

Jika melulu bicara tentang ilmu silat, Sai-hoa-to jelas bukan tandingan Jing-liong-ong Su-go-Hiong, sebab itulah ia merasa serangannya tadi kalau tidak dilakukan secara mendadak sehingga berhasil, mungkin yang roboh dan tumpah darah bukan Su-go-Hiong melainkan ia sendiri.

Kiam-eng berkata pula sambil menunjuk lelaki setengah baya yang tertutuk pingsan itu, "Yang paksa mereka tampil ke muka dan memberi yaitu Oh-tok-hong Ki-Se-ki, yang terkenal sebagai penjahat cabul suka merusak kaum wanita itu.

Pada umumnya anak murid Tok-pi-sin-kun memang terkenal busuk dan sangat disegani orang kang-ouw, dengan sendirinya Sai-hoa-to juga pernah mendengar nama busuk Oh-tok-hong Ki-Se-ki, si kumbang hitam berbisa. Maka ia menggeleng kepala dan berkata, "Ah, untung kita menyergap mereka di luar dugaan dan berhasil merobohkan mereka, kalau tidak, bukan mustahil pihak kita yang akan kecundang dalam pertarungan tadi."

Tiba-tiba Ih-Keh ki menunjuk kedua kakek berbaju hitam yang lain dan bertanya, "Dan siapa ke dua orang ini? Tampaknya kepandaian mereka jauh dibandingkan Kim-ci-pa Tong-hong-Beng dan Pek-hui-hou Ji-Liang ..."

"Betul,"kata Kiam-eng,"ke dua orang ini mungkin cuma anak buah biasa Tok-pi-sin-kun. Setiap anak murid langsung Tok-pi-sin-kun pasti bersenjata pedang lemas, ke dua orang ini justru tidak ada.

"Sebenarnya Tok-pi-sin-kun Pau-Thian-bun itu mempunyai berapa orang murid?" tanya Keh-ki pula.

"Kabarnya berjumlah sembilan orang," tutur Kiam-eng. "Tapi di antaranya konon orang perempuan, semuanya tergolong tokoh lihai."

Melihat ke dua kusir kereta berdiri melongo di bawah pohon sana, segera Sai-hoa-to berseru terhadap mereka, "Hai, lekas kalian mengeluarkan kereta, tidur saja di bawah pohon, malam ini tidak meneruskan perjalanan lagi."

Dengan gugup kedua kusir itu mengiakan dan mengeluarkan jok kereta, mereka lantas berbaring di bawah pohon tanpa berani bicara lagi.

"Kalian jangan kuatir, kami bukan orang jahat pasti takkan membikin susah kalian," kata Sai-hoa-to pula dengan tertawa.

Sampai di sini ia menoleh dan tanya Ih-Keh-ki, "Apakah ayah nona adalah Hong-lui-kiam-hiap Ih-Kik-pin?"

"Oo, Lo-cian-pwe kenal ayahku?" jawab Keh-ki dengan mengangguk.

"Meski belum kenal muka, namun siapa pun pasti kenal nama kebesaran Hong-lui-kiam-hiap," Sai-hoa-to dengan tertawa. Lalu ia tanya Kiam-eng. "Cara bagaimana kalian bisa berkenalan."

Kiam-eng lantas bercerita pengalamannya berjalan dengan Ih-Keh-ki, lalu menuturkan pula kisahnya sesudah diculik Hu-kui-ong Liong-Ih-kong dan seterusnya.

Sai-hoa-to tidak habis heran oleh cerita anak muda itu, katanya, "Sungguh aneh, lantas siapakah orang yang memalsukan peta dan dijual kepada Hu-kui-ong itu? Apa maksud tujuannya dengan berbuat demikian?"

"Tidak perlu disangsikan lagi, orang itu pasti anak buah To-pi-sin-kun," ujar Kiam-eng. "Karena kuatir orang banyak akan datang ke belantara selatan untuk mencari kota emas, maka Tok-pi-sin-kun sengaja mengirim orang itu dengan membawa Peta palsu untuk dijual kepada Hu-kui-ong habis itu dia sengaja pula menyiarkan bahwa peta kota emas telah jatuh di tangan Hu-kui-ong, orang banyak dipancing agar mencari Hu-kui-ong untuk merebut peta pusaka, dengan begitu Tok-pi-sin-kun dapat mendahului menuju ke daerah selatan untuk mencari kota emas."

**Chapter 7. Rahasia 180 Patung Mas**

Sai-hoa-to merasa cerita Kiam-eng itu cukup masuk akal, katanya sambil mengangguk, "Ya, betul. Jadi selama ini kita sama tertipu oleh akal Tok-pi-sin-kun!"

"Betul, sekarang peta palsu itu berada di tangan Kui-kok-ji-bu-siang, Li-hun-nio-nio dipaksa membawa mereka untuk mencari Sim-lo-cian-pwe, sekarang para tokoh Hoa-san-pai, Tiam-jong-pai, Thai-kek-bun dan lain-lain juga ikut menguntit dengan ketat dengan harapan akan dapat merebut peta itu."

"Hahahaha, tak tersangka di dunia persilatan terdapat manusia keblingar sebanyak itu, aku kira akhirnya mereka bisa mampus semua gara-gara peta palsu itu," ucap Sai-hoa-to dengan tergelak.

"Manusia mati karena harta burung binasa lantaran pangan," ujar Kiam-eng dengan gegetun. "Sejak rahasia Kota Emas tersiar di dunia persilatan hingga sekarang, sudah cukup banyak orang menjadi korban gara-gara ikut berebut peta itu. Namun masih banyak orang yang belum menyadarinya mereka tetap memandang emas terlebih penting daripada nyawa mereka, sungguh sukar untuk dimengerti ..."

Setelah termenung sejenak, kemudian ia tanya Sai-hoa-to. "Dan mengapa Lo-cian-pwe bisa jatuh dalam cengkeraman mereka?"

"Cukup panjang bila diceritakan," tutur Sai-hoa-to. "Tempo hari, setelah kau tinggalkan Bu-lim-teh-co dan mengunjungi gubukku, berturut-turut selama dua-tiga hari tidak aku lihat kemunculanmu di warung minum itu dengan menyamar diriku. Maka Wi-ho-Lo-jin menduga pasti terjadi sesuatu atas dirimu maka diam-diam bersama gurumu kami memeriksa keadaan gubukku dan diketahui kamu memang sudah tidak berada di situ lagi.

"Lantaran kepergianmu tidak meninggalkan suatu pesan tertulis di gubuk itu sebagaimana telah kita atur, maka kami memastikan kamu diculik orang dengan kekerasan yang tak dapat kau lawan. Cuma kami yakin orang yang menculik dirimu itu tiada lain tujuannya hanya memaksamu membawanya ke daerah selatan sini untuk mencari harta karun, apa pun juga keselamatanmu tidak perlu dikuatirkan, maka kami pun tidak cemas bagimu.

"Sejak itu, mau-tak-mau aku harus main sembunyi terlebih ketat, setiap hari aku sembunyi di dalam kamar dan main catur dengan gurumu.

Selang beberapa hari pula, pada suatu petang hari, tiba-tiba warung minum kedatangan seorang setengah umur berwajah murung, dia mencari keterangan kepada Wi-ho-Lo-jin tentang jejakku, katanya ibunya sakit keras dan bermaksud memohon pertolongan tabib sakti Sim-Tiong-ho untuk mengobati sakit ibunya.

"Orang itu menyamar seperti orang awam yang sama sekali tidak kenal ilmu silat, namun Wi-ho-Lo-jin tetap menjawab bahwa dia tidak tahu tempat tinggalku. Lain orang itu tanya Wi-ho-Lo-jin apakah Sai-hoa-to sering minum teh di warung itu. Wi-ho-Lo-jin mengiakan. Karena itulah orang itu menyatakan hendak menunggu kedatanganku di warung minum itu, sebelum menemui diriku dia tidak mau pulang ..."

"Hm, orang itu ternyata cukup sabar juga, sehari aku tidak muncul, tiap hari dia tetap menunggu di warung minum itu. Berturut-turut tiga hari telah lalu, Wi-ho-Lo-jin lantas berunding denganku untuk tanya dulu di mana tempat tinggal orang, kemudian akan mengirim orang untuk menyelidikinya. Jika benar di rumahnya ada ibunya yang lagi sakit keras barulah dapat dipastikan dia, memang bukan orang

persilatan.

"Jika begitu halnya barulah akan aku terima! undangannya untuk mengobati ibunya yang sakit. Aku setuju atas gagasan Wi-ho-Lo-jin itu. Maka Lo-jin lantas bicara iseng dengan orang itu dan memancing keterangannya. Orang itu mengaku tinggal di Teng-keh-kau, namanya Teng-Hian-an, bekerja sebagai penjual minyak dan macam-macam keterangan lain.

"Wi-ho-Lo-jin merasa Teng-keh-kau terletak tidak jauh, diam-diam ia minta seorang kepercayaannya ke sana untuk menyelidiki orang she Teng itu. Hasilnya membuktikan bahwa di Teng-keh-kau memang betul ada seorang penjual minyak bernama Teng-Hin-an, malahan ibunya yang dikatakan sakit keras itu pun ditemukannya. Maka tanpa ragu aku ikut orang itu ke rumahnya untuk mengobati ibunya.

"Sebelum berangkat malahan aku sudah menyamar dan Wi-ho-Lo-jin memberi penjelasan sekadarnya kepada orang itu apa alasannya aku menyamar.

Setiba di tempat tinggal Teng-Hin-an hari pun sudah gelap. Setelah istirahat sekadarnya segera aku diundang Teng-Hin-an untuk memeriksa ibunya. Tanpa sangsi aku duduk di pinggir tempat tidur untuk memeriksa denyut nadi nenek yang sakit itu. Tapi siapa duga, hehe coba kau terka, apa yang terjadi kemudian?"

Kiam-eng tertawa dan menjawab, "Mendadak nenek itu membalik tangannya dan berhasil mencengkeram urat nadimu?"

"Hah, memang betul begitu," seru Sai-hoa-to. "Rupanya mereka sengaja mengatur perangkap licik begitu. Kemudian baru aku ketahui Teng-Hin-an memang betul ada, ibunya juga betul lagi sakit keras. Bedanya orang-orang tersebut yang ditemui orang kepercayaan Wi-ho-Lo-jin memang betul sebaliknya orang-orang yang aku temui palsu seluruhnya."

"Hihi, tipu akal mereka itu sungguh sangat bagus!" seru Keh-ki dengan tertawa.

"Memang," ujar Sai-hoa-to. "Waktu itu aku tidak habis mengerti meski sudah memeras otak untuk memikirkannya entah cara bagaimana mereka mengetahui aku sembunyi di Bu-lim-teh-co, sampai malam ini barulah aku paham duduknya perkara. Rupanya mereka itu adalah anak murid Tok-pi-sin-kun. Kiranya peta pusaka yang diperebutkan antara Hu-kui-ong, Bu-lim-sam-koai, Li-hun-nio-nio Kui-kok-ji-bu-siang dan lain-lain, semua itu adalah sandiwara yang telah mereka atur. Pantas juga mereka mau meninggalkan dirimu yang menyamar sebagai Sai-hoa-to gadungan untuk dibekuk oleh Hu-kui-ong, namun diam-diam berusaha lagi menculik diriku Sai-hoa-to yang tulen ini."

"Dan siapa pula nenek yang menyaru sebagai ibu yang sakit keras itu?" tanya Su-Kiam-eng.

Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho menuding si kakek baju hitam yang pertama dipukul pingsan oleh Su-Kiam-eng itu, tuturnya, "Samaran tua bangka ini. Waktu itu hari sudah gelap, di dalam kamar juga tidak ada lampu, maka aku kena dipukuli mereka.

"Kemudian mereka lantas menyembunyikan lo-cian-pwe di dalam peti mati?" tanya Kiam-eng pula.

"Betul, sepanjang jalan mereka tidak bicara, selama itu juga tidak pernah memperlihatkan senjata khas mereka, yaitu pedang lemas, sebab itulah sejauh ini aku tidak tahu mereka adalah anak murid Tok-pi-sin-kun."

"Dan sekarang semuanya menjadi jelas," ujar Kiam-eng. "Akhirnya kita tahu bahwa peta kota emas itu berada di tangan Tok-pi-sin-kun. Ada niatku hendak memperalat ke empat orang ini untuk memaksa Tok-pi-sin-kun menyerahkan peta, entah jalan ini dapat ditempuh atau tidak?"

"Aku kira rencanamu hanya akan sia-sia belaka, ujar Sai-hoa-to dengan menggoyang kepala. "Tok-pi-sin-kun pasti tidak mau menolong ke empat muridnya dengan melepaskan peta pusaka."

"Betul." tukas Ih-Keh-ki. "Menurut pendapatku, lebih baik bunuh saja ke empat orang ini dan segera kita berangkat ke Thian-ti, sedapatnya kita berusaha mencuri peta itu dari Tok-pi-sin-kun, aku kira cara ini lebih baik."

"Bunuh ke empat orang ini? ..." Kiam-eng berkerenyit kening.

"Ke empat orang ini bukan manusia baik-baik apa halangannya dibunuh saja?" ujar Keh-ki.

Kiam-eng merasa serba susah katanya, "Membunuh ke empat orang ini sebenarnya berarti menumpas

empat bibit bencana bagi dunia persilatan, kalau perlu mestinya dapat aku binasakan mereka sejak tadi. Tapi sekarang, aku rasa keadaan sudah berbeda, mereka tidak mampu melawan lagi bila dibunuh dalam keadaan begini rasanya rada-rada ..."

"Betul, sekarang masih ada suatu cara lain," tukas Sai-hoa-to.

"Jalan lain apa?" tanya Kiam-eng.

"Musnahkan ilmu silat mereka, lalu bebaskan mereka," sambung Sai-hoa-to.

"Betul," seru Kiam-eng girang. "Punahkan ilmu silat mereka dan jadilah mereka orang cacat yang tak berguna serta selamanya tidak mampu berbuat kejahatan lagi."

"Tapi sebelum kita kerjai mereka lebih dulu boleh kita minta pengakuan mereka," ujar Sai-hoa-to.

Kiam-eng menyatakan setuju. Lebih dulu ia seret keluar Hek-tok-hong Ki-Se-ki, dibukanya hiat-to untuk menyadarkan dia, lalu menutuk pula hiat-to kelumpuhannya agar setelah siuman orang tidak dapat melawan.

Tidak lama kemudian perlahan si kumbang hitam berbisa itu mulai siuman.

Seperti diceritakan tadi, ia pingsan kena pukulan Su-Kiam-eng di bagian belakang kepala ketika ia baru masuk ke tempat parkir itu, maka dia tidak tahu segala apa yang terjadi. Setelah siuman sekarang, ketika melihat di depannya berdiri Sai-hoa-to dan Su-Kiam-eng bertiga, seketika air mukanya berubah, serunya kaget "Hei cara ... cara bagaimana aku ditawan kalian?"

Kiam-eng tersenyum, "Coba kau pikir, sebelum kamu jatuh pingsan, apa yang sedang kau lakukan"

Dengan bingung Ki-Se-ki menjawab, "Aku, aku... Ah, ingatlah aku. Waktu itu aku datang ke sini hendak mencari paman guru, Peng-Tai-siu yang menjaga tempat ini bilang paman guruku tidak berada di sini, kemudian ... kemudian aku pergi menjenguk peti mati di dalam kereta dan.. dan mendadak belakang kepalaku dipukul orang dan... Hm, jangan-jangan kamu inilah yang menyamar sebagai Peng-Tai-siu?"

Kiam-eng tertawa, "Betul. Apakah kau tahu aku ini siapa?"

ki se-ki coba mengamat-amati Sai-hoa-to dengan wajah heran, kejut dan bingung, tapi segera ia pun menyadari duduknya perkara, tiba-tiba ia menjawab dengan ketus, "Hm, sudah tentu aku tahu siapa kamu ini."

"Sekarang kamu sudah jatuh dalam cengkeraman kami, kamu ingin hidup atau mati?" tanya Kiam-eng.

"Biarpun aku minta mati, apakah kamu Su-Kiam-eng berani membunuh aku?" jengek Ki-Se-ki.

"Memangnya kau kira aku tidak berani?" Kiam-eng menegas dengan tertawa.

"Jika kau tahu siapa diriku, apakah kau berani."

"Aku tahu kamu ini murid ke lima Tok-pi-sin-kun, namamu Ki-Se-ki alias Oh-tok-hong, betul tidak?" potong Kiam-eng.

Seketika air muka Oh-tok-hong berubah pucat, "Jadi ... jadi semuanya sudah kau ketahui?"

"Betul," Kiam-eng mengangguk. "Meski bagus akal main selundup kalian ini, namun sayang kalian bernasib sial."

Seketika Oh-tok-hong merasa gelisah, tanyanya, "Dan di manakah ke tiga su-heng ku?"

"Sudah mampus semua, tersisa kamu ini seorang," jawab Kiam-eng.

"Apa betul?"

"Kenapa tidak? Apakah kau kira aku perlu berdusta?"

Oh-tok-hong mulai kelihatan ada maksud menyerang, ucapnya dengan lunak, "Baiklah, apa yang ingin kau ketahui?"

"Ada dua," ujar Kiam-eng. "Pertama, peta yang dikirim su-heng ku melalui merpati pos itu cara bagaimana diperoleh gurumu? Ke dua, di mana gurumu menyimpan peta itu?"

"Setelah aku katakan, apakah akan kau bebaskan diriku?" tanya Oh-tok-hong.

"Ya, cuma kamu harus mengaku dengan sejujurnya kalau tidak, nasibmu akan serupa Ke tiga su-heng mu, setelah merasakan siksaan baru binasa."

Muka Oh-tok-hong berubah pucat, katanya, "Baik, akan aku katakan terus terang. Peta yang dikirim su-heng mu dari wilayah selatan itu diperoleh kami secara tidak sengaja. Pada suatu hari, su-heng kami yang ke dua menemukan seekor merpati pos yang hinggap di atas pohon di dekat Thian-ti, pada kaki burung merpati terikat sebuah bumbung bambu kecil. Karena tertarik su-heng ku lantas membidik dan menangkap merpati pos itu.

"Hasilnya ditemukan sehelai peta di dalam bumbung bambu dalam peta itu terlukis dengan jelas oleh su-heng mu maka dapatlah kami ketahui bahwa dia menemukan sebuah kota emas purba di tengah hutan belukar pegunungan sana.

"Setelah mendapatkan peta pusaka itu, dengan sendirinya guru kami ingin memilikinya sendiri. Tapi lantaran tanah pegunungan tempat kota emas itu diketahui banyak gas racun yang jahat kalau tidak pergi bersama seorang yang ahli menawarkan gas racun tentu sulit untuk mencapai tempat tujuan. Sebab itulah guru kami memerintahkan kami berempat bersama Ca dan Co berdua mencari tabib sakti Sim-Tiong-ho. Inilah seluk-beluk urusan ini bilamana ada yang dusta biarlah aku mati secara tidak layak."

Lantaran dalam surat Gak-Sik-lam memang pernah menyatakan peta telah dikirimkan melalui merpati pos, maka Kiam-eng tidak sangsi terhadap keterangan Oh-tok-hong tentang peta itu diperoleh secara tidak sengaja. Segera ia tanya pula, "Lalu di mana gurumu menyimpan peta itu?"

"Mungkin guru kami menyembunyikan peta itu di kamar tidurnya yang terkenal sebagai Soan-kiong," tutur Oh-tok-hong.

Kening Su-Kiam-eng berkerenyit demi mendengar istilah "Soan-kiong" atau istana putar. Pikirnya, "Ternyata tidak terlepas dari dugaanku. Tapi urusan menjadi agak sulit sekarang."

Kiranya Soan-kiong atau istana putar yang terkenal itu adalah tempat berfoya-foya Tok-pi-sin-kun bersama anak muridnya, istana dibangun serupa istana raja, megah dan mewah. Banyak pesawat rahasia di dalam istana dan aneka macam gerak perubahannya, biarpun tokoh silat kelas wahid, kalau tidak paham seluk-beluk pesawat rahasia di dalam istana juga sukar menerobos ke dalam istana.

Sudah lama Su-Kiam-eng mendengar cerita tentang keajaiban dan kelihaian istana putar itu, sejak mula juga dia kuatir kalau Tok-pi-sin-kun akan menyimpan peta pusaka di tengah istana rahasia itu. Dari keterangan Oh-tok-hong sekarang terbukti dugaannya itu memang benar, keruan diam-diam ia mengeluh.

Setelah termenung sejenak, kemudian ia tanya lagi, "Kamu kan murid kesayangan Tok-pi-sin-kun aku kira kamu sangat apal terhadap seluk-beluk istana putar itu"

"Tidak, sangat terbatas pengetahuanku mengenai istana itu," jawab Oh-tok-hong. "Selain guruku, rasanya tidak ada orang ke dua yang tahu jelas peralatan rahasia di dalam istana putar itu."

"Hm, aku kira tidak masuk akal," jengek Kiam-eng.

"Tapi sesungguhnya memang begitu," kata Oh-tok-hong. "Istana itu dibangun langsung oleh guruku, waktu itu kami belum lagi masuk ke perguruan, sejauh ini guru kami juga tidak pernah menceritakan seluk-beluk pesawat rahasia di dalam istana, cuma selama beberapa tahun kami sering keluar-masuk istana, maka kenal sekadarnya keadaan di sana."

"Jika sekarang kamu dibebaskan pulang, dapatkah langsung kamu mendatangi kamar tidur gurumu di tengah istana putar itu?" tanya Kiam-eng.

"Tidak dapat. Selamanya Su-hu tidak pernah menerima kami di kamar tidurnya, pula letak kamar tidurnya juga berubah tempat setiap hari, biasanya guru menerima kami di ruang Cip-gi-tia (pendopo pertemuan besar), untuk masuk ke sana diperlukan pula perintahnya langsung."

"Jika begitu, jadi kalian pun tidak dipercaya penuh oleh gurumu?" tanya Kiam-eng.

"Boleh juga dikatakan demikian," ujar Oh-tok-hong. "Su-hu kami memang berbeda daripada orang umumnya, beliau hanya menyuruh kami tunduk mutlak padanya, soal di dalam hati kami tidak menghormat dan tidak suka padanya, itu urusan lain dan tidak dipedulikannya."

Kiam-eng tertawa dan berkata kepada Sai-hoa-to, "Sim-lo-cian-pwe, kau kira keterangannya dapat dipercaya atau tidak?"

"Aku kira ada bagian yang tidak benar," ujar Sai-hoa-to.

Kiam-eng lantas menjengek terhadap Oh-tok-hong, "Hm, apa barangkali kamu ingin mencicipi rasanya tersiksa baru mau bicara sejujurnya?"

Muka Oh-tok-hong tampak pucat pasi, jawabnya dengan gusar. "Sialan! Sudah aku katakan sejujurnya, jika ada yang bohong, biarlah aku mati disambar geledek!"

"Ya, sudahlah sekarang boleh kau katakan lagi tokoh-tokoh penting di bawah gurumu, habis itu dapatlah aku lepaskanmu pulang," ujar Su-Kiam-eng.

"Selain kami ber sembilan saudara seperguruan yang ikut, di samping guruku ada lagi Thian-ti-it-koai Pau-Hai-san dan Tok-po-po Biau-Kim-ki, ditambah lagi Hiat-pit-kui-su Oh Bun-an ..."

Ia menuturkan semua anak buah gurunya, seakan-akan kalau Su-Kiam-eng mau mengampuni jiwanya, maka setiap rahasia gurunya juga pasti akan diceritakannya.

Kiam-eng mengingat dengan baik setiap keterangan Oh-tok-hong itu, akhirnya ia membelejeti pakaian orang sehingga tersisa baju dan celana dalam saja, habis itu dikeluarkannya belati untuk memotong otot tangan kanan dan otot kaki kiri.

Oh-tok hong tidak menyangka Su-Kiam-eng akan membuatnya cacat baru kemudian dibebaskan, seketika ia sangat berduka, ratapnya, "Oo, alangkah kejinya kamu, Su-Kiam-eng!"

"Hm, sedikit pun tidak keji," jengek Kiam-eng. "Manusia kotor dan rendah semacam dirimu ini, andaikan jatuh di tangan orang lain, bagaimana nasibmu tentu dapat kau bayangkan sendiri."

Habis berucap ia buka hiat-to kelumpuhan orang dan membentaknya, "Nah, sekarang lekas enyah! Dengan sebelah tangan dan sebelah kaki tentu kamu masih dapat bergerak. Andaikan kau yakin gurumu masih mau menerima orang cacat seperti dirimu, maka bolehlah kau pulang saja ke Thian-ti."

Terpaksa Oh-tok-hong menahan sakit pada lukanya, ia dapatkan sebatang ranting kayu untuk digunakan sebagai tongkat, lalu terpincang-pincang meninggalkan hutan itu.

Sesudah Oh-tok-hong pergi jauh, dengan suara tertahan Sai-hoa-to tanya Kiam-eng, "Kau belejeti pakaiannya, apakah kau ingin menyamar sebagai dia untuk menyelundup ke Thian-ti?"

Kiam-eng mengangguk, "Ya, memang begitulah maksudku."

"Tindakan ini mungkin sangat berbahaya," ujar Sai-hoa-to dengan kening berkerenyit. "Tok-pi-sin-kun bukan orang yang mudah direcoki. Istana putarnya juga bukan sembarangan tempat yang dapat diterobos begitu saja, apabila ... "

"Kalau tidak masuk sarang harimau cara bagaimana bisa memperoleh anak macan?" tukas Kiam-eng dengan tersenyum.

Setelah termenung sejenak, akhirnya Sai-hoa-to berkata, "Kan lebih baik aku saja yang pergi ke sana. Jika tiada bersama diriku toh dia takkan pergi ke selatan, maka dapat aku gunakan diriku untuk tawar menawar dengan dia."

"Tidak, tadi Lo-cian-pwe sudah bergebrak dengan Pek-hui-hou Ji-Liang, tentu Tok-pi-sin-kun takkan percaya lagi kepada kesungguhan hati Lo-cian-pwe, maka lebih baik aku saja yang pergi ke sana dengan menyamar sebagai Oh-tok-hong, aku kira harapan untuk berhasil akan lebih besar."

"Tapi cara bagaimana kau mampu masuk ke istananya yang hebat itu?" tanya Sai-hoa-to.

"Menurut pengakuan Oh-tok-hong tadi, biar pun anak murid Tok-pi-sin-kun juga diperlukan perintah langsungnya baru diperbolehkan masuk ke istana putar itu."

"Tapi ia pun mengatakan Tok-pi-sin-kun tidak pernah menerima anak muridnya di kamar tidur nya. Lalu cara bagaimana kamu dapat memasuki kamarnya untuk mencari peta?"

"Biarlah aku lihat gelagatnya nanti untuk bertindak seperlunya," ujar Su-Kiam-eng.. Mungkin juga pada waktu aku dekati Tok-pi-sin-kun, secara di luar dugaan dapat aku atasi dia dan memaksanya menyerahkan peta."

Sai-hoa-to tetap menggeleng tanda tidak setuju, katanya, "Namun tetap aku rasakan tindakan demikian terlampau besar risikonya ... "

"Bila Lo-cian-pwe juga ingin pergi ke Thian-ti maka harus kita atur sedemikian rupa, yaitu pada saat Wan-pwe tertawan umpamanya, saat itulah baru Lo-cian-pwe menampilkan diri untuk bertemu dengan dia dan minta kebebasanku sebagai syarat imbalan membawa mereka ke hutan purba di selatan. Dengan begitu tentu keselamatanku pun akan terjamin."

"Bagus juga cara ini," ujar Sai-hoa-to, "Cuma, cara bagaimana supaya aku tahu kamu tertawan musuh?"

"Boleh kita gunakan batas waktu tiga hari," tutur Kiam-eng. "Selewatnya tiga hari dan Wan-pwe belum ke luar dari istana Tok-pi-sin-kun, itu menandakan aku telah ditawan mereka."

"Baiklah, boleh kita coba," kata Sai-hoa-to. "Namun satu hal harus selalu kau ingat, Tok-pi-sin-kun adalah iblis yang membunuh orang tanpa berkedip. Bilamana asal-usulmu diketahui dan tertangkap, hendaknya cepat kau katakan kau datang bersamaku. Dengan begini tentu dia tidak berani membunuhmu.

"Baik, akan aku ingat pesan Lo-cian-pwe ini," sahut Kiam-eng.

Lalu Sai-hoa-to memandang Ih-Keh-ki dan bertanya, "Dan bagaimana dengan nona Ih?"

"Setiba di dekat Thian-ti, kalau dia masuk istana Tok-pi-sin-kun dengan menyamar sebagai Oh-tok-hong, dengan sendirinya aku tinggal bersamamu," jawab Keh-ki.

Sai-hoa-to menggeleng, "Tidak, lebih baik nona Ih pulang saja sekarang!"

"He, ada apa?" tanya Keh-ki kurang senang. "Lo-cian-pwe tidak suka padaku?"

"Bukan begitu soalnya." jawab Sai-hoa-to. "Kamu ini putri kesayangan Hong-hun-kiam-hiap, apabila terjadi sesuatu halangan atas dirimu, wah, aku tidak berani bertanggung jawab."

"Hmm, tampaknya aku perlu juga menulis suatu surat pernyataan suka rela padamu," ujar Keh-ki dengan tertawa.

"Surat pernyataan apa maksudmu?" tanya Sai-hoa-to bingung.

"Sebab aku sudah menulis suatu surat pernyataan untuk dia," kata Keh-ki sambil menuding Kiam-eng.

Sai-hoa-to tidak mengerti ia coba tanya Su-Kiam-eng, "Sesungguhnya bagaimana persoalannya?"

"Begini," tutur Kiam-eng dengan tertawa "Tempo hari ketika ia tahu aku hendak pergi ke wilayah selatan, ia ribut dan minta ikut bersamaku. Aku bilang tidak berani menjamin keselamatannya. Lalu ia menulis sepucuk surat pernyataan untukku bilamana kelak harus berhadapan dengan ayahnya, supaya ayah ibunya tahu kepergiannya adalah atas kehendaknya sendiri dan tidak ada sangkut-pautnya dengan diriku. Karena itulah terpaksa aku terima permintaannya untuk ikut serta."

Sai-hoa-to tampak serba susah, katanya kemudian, "Ai, sebenarnya untuk apa kamu ikut menyerempet bahaya ke daerah purba di selatan sana."

"Karena aku suka," ujar Keh-ki dengan tertawa.

"Apakah kau kira hutan purba itu sangat menyenangkan?" kata Sai-hoa-to. "Ai, sebenarnya tempat itu sangat berbahaya, setiba di sana tentu kamu akan tahu rasa ... "

"Biarlah, sekalipun tempat itu berbentuk gunung berapi juga tetap aku mau pergi," kata Keh-ki cepat.

"Jika begitu, aku pun minta diberi surat pernyataanmu," ujar Sai-hoa-to sambil mengangkat bahu.

"Baik, pada waktu bermalam di hotel tentu akan aku berikan surat pernyataanku," kata Keh-ki dengan girang.

Lalu Sai-hoa-to berkata kepada Su-Kiam-eng, "Masih ada persoalan ingin aku tanya padamu. Jika kamu harus menyamar sebagai Oh-tok-hong, apakah tidak kau kuatirkan Oh-tok-hong akan pulang ke Thian-ti dan membongkar rahasia penyamaran?"

"Hal ini sudah aku pertimbangkan lebih dulu," sahut Kiam-eng. "Sekarang Oh-tok-hong sudah cacat, biarpun dia pulang ke Thian-ti juga sukar memperoleh kepercayaan Tok-pi-sin-kun, maka aku yakin dia takkan pulang lagi ke Thian-ti."

"Hal ini sukar dipastikan," ujar Sai-hoa-to "Betapa kejinya Tok-pi-sin-kun masa tega membunuh lagi anak murid yang jelas sudah cacat?"

"Ya, memang, tapi sekalipun Oh-tok-hong pulang ke Thian-ti, sekarang dia baru terluka dan memerlukan waktu untuk merawat lukanya itu, bilamana sembuh barulah dia dapat meneruskan perjalanan, dengan begitu sedikitnya memakan waktu belasan hari. Sebaliknya keberangkatanku menggunakan kuda cepat, sekalipun dia segera berangkat dengan menyewa kereta, sedikitnya aku akan sampai di tempat tujuan beberapa hari lebih dulu."

Sai-hoa-to pikir uraian Su-Kiam-eng itu cukup beralasan, katanya kemudian, "Baiklah, jika begitu, ke tiga orang di dalam kereta itu pun boleh dibereskan sekalian."

Segera Kiam-eng menyeret keluar si kakek baju hitam yang tertutuk pingsan itu, ia buka hiat-to nya dan menutuk pula membuatnya lumpuh. Tak lama kemudian kakek itu pun siuman dan membuka mata, lalu Kiam-eng tanya dengan tertawa, "Apakah kau kenal aku?"

Kakek baju hitam itu adalah orang pertama yang disergapnya hingga pingsan maka dia tidak tahu segala apa yang terjadi kini setelah melihat jelas yang berdiri di depannya adalah Su-Kiam-eng yang anak murid Kiam-ho-Lok-Cing-hui dan Sai-hoa-to yang semula ditawan dan disembunyikan dalam peti mati itu, keruan dia terkejut tak terhingga dan menjerit kaget, "Hahh ... ka ... kalian ... "

Ia hanya sanggup mengucapkan "kalian" saja lalu terlongong-longong seakan-akan sangsi apakah dirinya bukan dalam mimpi.

Untuk menguji apakah pengakuan Oh-tok-hong itu benar atau dusta, Kiam-eng memutuskan akan memeriksa juga dan mengorek keterangan si kakek baju hitam ini. Maka dengan tertawa ia berkata, "Mungkin sampai kini kau belum lagi jelas induknya perkara biarlah sekarang juga aku beritahukan padamu seluk-beluk apa yang terjadi. Dalam perjalanan tanpa sengaja kami menemui rahasia kalian maka aku lantas menyamar sebagai Peng-Tai-siu dan menyusup ke tempat parkir ini untuk merobohkan dirimu. Habis itu kalian ber enam juga dapat kami tawan satu per satu.

"Tadi Oh-tok-hong ber empat sudah mengaku segala sesuatu yang mereka lakukan dan sesudah kami musnahkan kung-fu nya kini mereka sudah kami lepaskan. Kini tersisa dirimu yang terakhir. Jika, kau mau mati segera juga dapat aku kirim dirimu ke tempat nenek moyangmu. Bilamana kau ingin hidup maka kamu harus menjawab terus terang pertanyaanku. Nah, katakan sekarang, kau mau mati atau ingin hidup?"

Ke dua mata si kakek baju hitam terbelalak serunya dengan bingung, "Hah, apa betul kami ber enam telah kalian tawan seluruhnya?"

"Betul," Kiam-eng mengangguk. "Nah, katakan, kamu she Ca atau she Coh?"

"Coh," jawab si kakek. "Coh-Jian-po, itulah namaku."

"Bagus, dan sekarang bagaimana keputusanmu, mau mati atau ingin hidup?"

"Jika benar Oh-tok-hong ber empat sudah memberi pengakuan duduknya perkara, untuk apa pula aku banyak omong. Cuma, cara bagaimana supaya aku percaya pada apa yang kau katakan?"

"Kamu tidak perlu sangsi, cukup percaya sepenuhnya saja," ujar Kiam-eng.

"Kan ke empat kawanku sudah memberi pengakuan yang sebenarnya, buat apa kau tanya lagi padaku?"

"Aku suka kepada orang yang jujur, jika apa yang kau katakan sama dengan pengakuan mereka itu

menandakan kamu memang orang jujur dan segera akan aku bebaskan dirimu."

Meski Coh-Jian-po ini bukan tokoh persilatan kelas wahid, tapi ia pun cukup berpengalaman urusan dunia kang-ouw, ia tahu apa yang diuraikan Su-Kiam-eng itu pasti ada sebagian tidak benar, tapi demi mencari selamat, ia memutuskan akan memberi pengakuan yang sebenarnya, maka jawabnya,

"Baiklah, boleh kau tanya."

"Pertama, mengenai peta pusaka, peta yang ditemukan su-heng ku itu, cara bagaimana bisa jatuh di tangan Tok-pi-sin kun?" tanya Kiam-eng dengan tersenyum.

"Peta itu didapatkan Ji-Liang di hutan dekat Thian-ti." tutur Coh-Jian-po. "Secara kebetulan ia lihat seekor burung merpati hinggap di atas pohon pada kaki burung terikat sebuah bumbung bambu mini, ia tahu itulah merpati pos, maka burung itu ditimpuknya dengan batu dan ditangkapnya."

Kiam-eng mengangguk dan bertanya pula, "Dan sekarang peta itu berada di mana?"

"Kalau tidak selalu dibawa oleh Sin-kun kami tentu tersimpan di kamar tidurnya," tutur Coh-Jian-po.

"Jawabanmu semuanya cocok," ujar Kiam-eng dengan tertawa sambil melolos belati. "Sekarang bolehlah aku beri jalan hidup bagimu."

Coh-Jian-po mengira orang hendak membunuhnya, ia ketakutan hingga muka pucat, teriaknya "Tapi semua ... semua itu memang betul, aku tidak dusta. Apabila pengakuan mereka tidak sama dengan keteranganku, itu menandakan mereka lah yang bohong dan bukan ... diriku!"

Kiam-eng tertawa, "Jangan cemas, aku cuma memusnahkan saja kung-fu mu dan tidak bermaksud membunuhmu."

Habis berkata, langsung goloknya memotong urat kaki orang.

Maka Coh-Jian-po pun menjadi orang cacat selamanya, dengan pincang ia pun pergi menerima nasib.

Yang tersisa sekarang adalah Jing-liong-ong si kakek she Cah. Tanpa memeriksa mereka lagi segera Kiam-eng memusnahkan juga ilmu silat mereka dan melemparkan mereka di bawah pohon, lalu mendekati si kusir tua yang berjongkok di sana dengan gemetar itu, tanyanya, "Kalian sudah menerima ongkos sewa kereta belum?"

Ke dua kusir kereta itu menyembah berulang-ulang dan menjawab dengan suara gemetar, "Ti ... tidak, belum ... cuma kami ini tidak berani minta lagi, kami hanya mohon ... mohon jiwa kami diampuni saja!"

Kiam-eng mengeluarkan belasan tahil perak dan dilemparkan kepada mereka, ucapnya dengan tertawa, "Ambil dan bagilah uang perak ini, sekarang kalian boleh pergi atau mau bermalam dulu di sini boleh terserah kalian, kami sendiri segera akan pergi."

Kedua kusir itu terkejut girang dan bingung, tanya mereka, "Jadi ... jadi benar Tuan sudi mengampuni jiwa kami?"

"Aneh, kalian sudah sebegini tua, masakah masih tidak tahu urusan," kata Kiam-eng dengan kurang senang.

Cepat kedua kusir tua itu menyembah lagi, lalu memungut belasan tahil perak pemberian Kiam-eng itu dan cepat berlari pergi untuk membenahi keretanya, kemudian menyelamatkan diri dengan girang.

Kiam-eng lantas mengeluarkan alat rias dan diserahkan kepada Sai-hoa-to, katanya dengan tertawa, "Silakan Lo-cian-pwe menyaru sekadarnya, kalau tidak bilamana dalam perjalanan nanti kepergok orang-orang yang ingin rebut peta itu, bisa jadi mereka akan mengincar dirimu lagi."

Sai-hoa-to sendiri juga menyadari dirinya sangat bernilai bagi orang persilatan sekarang, maka ia terima tawaran Kiam-eng itu dan mulai menyamar.

Setiap tokoh dunia persilatan umumnya tidak asing terhadap ilmu rias, maka tidak seberapa lama selesailah Sai-hoa-to menyaru sebagai seorang kakek yang tidak menarik. Lalu ia membuat kotor bajunya, kedua lengan baju digulung pula, katanya dengan tertawa, "Coba lihat macam orang apa sekarang diriku ini?"

Kiam-eng merasa tabib sakti sekarang lebih mirip seorang jongos, cuma dia tidak enak untuk bicara terus terang. Sebaliknya Keh-ki yang ceplas-ceplos itu lantas menanggapi dengan tergelak, "Haha, engkau mirip seorang jongos!"

"Betul," kata Sai-hoa-to dengan tertawa. "Maka mulai malam ini jadilah diriku budak pribadi nona."

Keh-ki jadi melengak malah, ucapnya dengan rikuh, "Ah, mana ... mana boleh jadi?"

"Tidak apa," ujar Sai-hoa-to. "Kalau bicara tentang kung-fu, mungkin aku pun belum memenuhi syarat untuk menjadi jongosmu."

"Begini saja," tukas Kiam-eng dengan tertawa. Di depan umum, bolehlah Lo-cian-pwe mengaku sebagai budaknya, tapi dalam hubungan pribadi Lo-cian-pwe adalah kakek angkatnya, dengan demikian kedua pihak sama-sama tidak dirugikan."

"Boleh juga," kata Keh-ki dengan tertawa. Tapi sekarang masih kekurangan seekor kuda, lalu bagaimana baiknya?"

"Biarlah besok jika kita melewati sesuatu kota bolehlah kita membeli kuda untuk Sim-lo-cian-pwe," ucap Kiam-eng. Lalu ia berpaling dan berkata kepada Sai-hoa-to, "Dari sini menuju ke Thian-ti kira-kira memerlukan berapa hari perjalanan?"

"Kuda tunggangan kalian adalah kuda pilihan apabila perjalanan dilakukan secara biasa saja mungkin setengah bulan akan tiba di sana," jawab Sai-hoa-to.

"Dan bagaimana bila menggunakan kuda biasa?" tanya Kiam-eng pula.

"Untuk itu diperlukan beberapa hari lebih lama," sahut si tabib sakti.

"Jika demikian, biarlah aku berangkat lebih dulu, nanti setelah Lo-cian-pwe sudah membeli kuda bolehlah berangkat bersama nona Ih. dengan begitu, tiga-empat hari setelah aku tiba di Thian-ti tentu Lo-cian-pwe berdua juga akan menyusul tiba."

Diam-diam Keh-ki merasa gugup karena Kiam-eng menyatakan hendak berangkat lebih dulu, cepat ia berkata "Buat apa begitu? Apa salahnya kita bertiga berangkat bersama saja?"

"Kalau berangkat bersama, bilamana Oh-tok-hong menyewa kereta dan pulang ke Thian-ti, tentu kita akan ketinggalan mencapai tempat tujuan," ujar Kiam-eng.

"Asalkan perjalanan kita dipercepat sedikit, masakah kita kuatir ketinggalan?" kata Keh-ki.

"Kudamu dapat diandalkan, tapi kuda yang akan dibeli untuk Sim-lo-cian-pwe apakah dapat mengikuti lari kudamu?"

"Tapi bila perjalananmu terlampau cepat dan mendahului Ji-Liang dan Tong-hong-Bing, hal ini kan juga ganjil dan tidak masuk akal bukan?" ujar Keh-ki.

Kiam-eng melengak dan membenarkan alasan si nona, pikir pada waktu Ji-Liang berdua kabur tadi sudah mengetahui Oh-tok-hong berempat tertawan olehku, apabila begitu saja aku dahului mereka sampai di Thian-ti dengan menyamar sebagai Oh-tok-hong, akibatnya tentu runyam ..."

Sai-hoa-to juga merasa ucapan Ih-Keh-ki itu cukup beralasan, katanya dengan serba susah, "Ai terlampau cepat perjalanan kita, dikuatirkan akan mendahului Ji-Liang berdua malah. Terlalu lambat kuatir lagi disusul oleh Oh-tok-hong, bicara kian kemari, soalnya terletak pada kesalahan kita kenapa tidak membunuh saja si kumbang hitam berbisa itu. Apabila tadi kita bereskan dia, tentu takkan timbul persoalan sulit begini."

Su-Kiam-eng tidak menyesal Oh-tok-hong tidak dibunuhnya tadi, baginya membunuh seorang yang tidak mampu melawan terasa bukan perbuatan seorang lelaki sejati.

Melihat pemuda itu mengalami kesulitan oleh soal itu, padahal Keh-ki sangat ingin perjalanan bersama Su-Kiam-eng, maka dalam hati ia merasa senang, namun ia berlagak berkata dengan serius, "Sudahlah, biarlah kita bertiga tetap menempuh perjalanan bersama saja. Setiba di Thian-ti, apabila jelas Oh-tok-hong belum lagi tiba di sana barulah engkau menyaru sebagai dia."

Tiba-tiba Sai-hoa-to tertawa, katanya, "Begini, ada akalku yang lebih bagus."

"Akal bagus apa?" tanya Kiam-eng cepat.

"Kau pernah berkunjung ke Thian-ti tidak?" tanya si tabib sakti.

"Belum pernah," Kiam-eng menggeleng kepala. "Tapi aku tahu jalan menuju ke sana."

"Baiklah jika begitu," ujar Sai-hoa-to. "Di dekat Thian-ti ada sebuah kota besar, namanya Kun-ming. Di tengah kota ada sebuah hotel besar bernama Kun-ming-lau-can, dahulu pernah aku tinggal di hotel itu, sekali ini aku pikir juga mondok saja di hotel itu ... "

Kiam-eng merasa ucapan si tabib sakti ada sedikit aneh, ia melengong dan bergumam, "Wah, lantas bagaimana selanjutnya."

"Maksudku, rasanya tidak mungkin dapat aku beli kuda sebagus kuda kalian itu," ujar Sai-hoa-to dengan tersenyum. "Sebaliknya jika membeli seekor kuda biasa, sukar pula untuk menempuh perjalanan bersama kalian. Sebab itulah aku putuskan takkan menjadi pengikut nona Ih, biarlah kalian berdua meneruskan perjalanan lebih dulu setelah aku dapatkan kuda baru menyusul ke sana. Setiba di sekitar Thian-ti nanti boleh kalian bersembunyi dulu, apabila melihat Ji-Liang berdua sudah pulang barulah kau temui Tok-pi-sin-kun dalam penyamaran sebagai Oh-tok-hong, sedangkan nona Ih tetap sembunyi di sekitar Thian-ti, kalau melihat Oh-tok-hong juga pulang ke sana, boleh langsung kau bekuk dia habis itu nona boleh menungguku di hotel Kun-ming-lo-can."

Keh-ki berseru girang, "Aha, bagus! Cara ini paling baik, syukur Sim-lo-cian-pwe dapat memikirkannya."

Diam-diam Sat-hoa-to merasa geli ucapnya penuh arti, "Aku kan orang tua yang sudah berpengalaman, masakah tidak dapat memikirkannya?"

Muka Keh-ki menjadi merah, dengan malu-malu ia melirik sekejap si tabib sakti, lalu menunduk tanpa bicara lagi.

Sai-hoa-to tergelak, mendadak ia menjauh ke sana dan berlari pergi secepat terbang.

Melihat kelakuan si tabib sakti betapapun Kiam-eng paham juga arti ucapannya tadi tanpa terasa mukanya pun merah, katanya kemudian terhadap Ih-Keh-ki, "Marilah kita pun berangkat!"

Segera mereka mencemplak ke atas kuda masing-masing dan dilarikan ke selatan di bawah sinar bulan purnama.

Sepanjang jalan mereka tidak menemukan jejak Ji-Liang dan lain-lain, juga tidak timbul perkara lagi.

Setengah bulan kemudian sampailah mereka di kota Kun-ming, dari kota ini ke Thian-ti sudah sangat dekat jaraknya.

Sampai di tengah kota, dengan mudah mereka mendapatkan Kun-ming-lo-can yang disebut Sai-hoa-to itu.

"Sekarang lebih dulu kita masuk hotel atau pergi ke Thian-ti?" tanya Keh-ki.

"Masuk hotel saja lebih dulu," ujar Kiam-eng. "Aku pikir Ji-Liang berdua tentu sudah jauh kita tinggalkan di belakang, paling cepat dua hari lagi baru mereka dapat tiba di sini."

Begitulah mereka hendak berhenti di depan hotel dan menyerahkan kuda kepada pelayan, lalu masuk ke hotel.

Waktu itu sudah malam hari, setelah pesan dua kamar dan cuci badan serta makan, Kiam-eng melihat dandanan penduduk setempat agak berbeda dengan orang Tiong-goan, segera ia panggil pelayan agar membelikan dua perangkat pakaian.

Setelah pelayan pergi, dengan tertawa Keh-ki berkata, "Aku lihat kota ini cukup ramai, kenapa kita tidak beli baju sendiri, sekaligus dapat melancong dan menikmati keramaian kota."

"Tidak," kata Kiam-eng. "Kota ini terlalu dekat dengan Thian-ti, bisa jadi anak buah Tok-pi-sin-kun banyak berkeliaran di sini, nanti setelah kita ganti baju baru yang dibelikan si pelayan barulah kita ke luar melancong."

"Entah Ji-Liang berdua akan lalu di sini atau tidak kalau mereka pulang ke Thian-ti?" gumam Keh-ki.

"Besar kemungkinan akan lalu di sini," ujar Kiam-eng. "Cuma mulai besok pagi, lebih baik kita menunggu mereka saja di dekat Thian-ti sana."

"Bila mana melihat mereka sudah pulang, segera engkau akan mulai operasi?" tanya si nona.

"Tidak, harus aku tunggu lagi satu-dua hari baru akan pergi ke sana dengan menyamar sebagai Oh-tok-hong."

"Aku dapatkan suatu akal baik, entah kau setuju atau tidak?"

"Apabila kau minta ikut masuk ke istana putar musuh, maka lebih baik jangan kau katakan saja,",ujar Kiam-eng dengan tertawa.

"Huh, sok pintar," Keh-ki mencibir. "Mau tidak mendengarkan?"

"Baiklah coba katakan," kata Kiam-eng.

Dengan suara tertahan Keh-ki bertutur, "Kita tunggu dulu bilamana sudah jelas Oh-tok-hong takkan pulang ke Thian-ti barulah engkau menyamar sebagai Oh-tok-hong dan aku menyaru sebagai anak gadis yang kau culik ... "

Cepat Kiam-eng menggeleng kepala dan memotong, "Tidak, tidak mungkin, nonaku yang baik!"

Keh-ki memohon dengan sangat, "Memangnya kenapa? Masakah kurang baik cara begitu? Apabila aku ikut masuk istana putar itu bersama-mu, jika ada bahaya kan dapat aku bantu?"

"Tidak mana boleh jadi," Kiam-eng tetap menggeleng.

"Ini tidak, itu pun tidak lalu apa alasanmu?" omel Keh-ki.

"Alasanku cuma satu, yaitu kamu tidak boleh ikut menyerempet bahaya."

"Engkau pergi sendirian, bukankah itu pun menyerempet bahaya?"

"Ada kepentinganku untuk menyerempet bahaya kamu tidak," ujar Kiam-eng.

"Mengapa tidak," jawab Keh-ki. "Aku kuatirkan bahaya yang akan menimpa dirimu, maka ingin aku bantu."

Mendadak Kiam-eng merangkul si nona dan berbisik di tepi telinganya, "Keh-ki, aku paham maksudmu, namun perlu kau pikirkan, apabila penyamaranku ketahuan, sekalipun kamu berada di sampingku, apakah dapat kau tolong diriku?"

Walaupun sejauh ini Keh-ki sangat mengharapkan "pernyataan perasaan" Su-Kiam-eng terhadap dirinya, sekarang mendadak anak muda itu merangkulnya, betapapun ia merasa malu juga cepat ia berseru, "He, apa-apaan ini, lekas lepaskan."

Namun Kiam-eng merangkulnya semakin erat ucapnya dengan tertawa, "Tidak, harus menyatakan takkan ribut lagi baru aku lepaskan kamu."

Meski ingin melepaskan diri, namun tenaga merasa sukar dikerahkan, Keh-ki menjadi gugup, serunya dengan muka merah, "Ayolah lepaskan kalau tidak segera aku berteriak."

"Silakan berteriak, aku tidak takut," kata Kiam-eng dengan tertawa.

"Berani kau ganggu diriku, akan aku minta ayah menghajarmu," ancam si nona.

Kiam-eng dapat melihat si nona cuma main manja saja, maka rangkulannya bertambah kencang katanya, "Kau lapor kepada kakek gurumu pun aku tidak takut. Yang penting, kamu harus berjanji lebih dulu."

"Berjanji apa?" Keh-ki berlagak pilon.

"Kamu harus berjanji takkan ribut dan ingin ikut ke istana putar musuh."

"Tidak!" jawab si nona.

"Kalau begitu, terserah. Aku kira si pelayan sudah hampir pulang."

Baru selesai ucapan Kiam-eng, benar juga di luar kamar terdengar suara langkah orang.

Keh-ki menjadi gugup, ia meronta-ronta dan berteriak tertahan, "Lekas lepaskan! Kalau dilihat si pelayan kan malu!"

"Kamu berjanji dulu." kata Kiam-eng tertawa.

"Tek-tek-tek", terdengar pintu kamar diketuk orang.

Muka Keh-ki menjadi pucat, cepat ia berkata, "Baik, aku berjanji takkan ribut lagi."

Barulah Kiam-eng melepaskan si nona, lalu berseru, "Siapa itu?"

Terdengar pelayan menjawab di luar kamar, "Hamba sudah pulang membeli pakaian!"

"Masuk!" sahut Kiam-eng.

Pintu terdorong dan si pelayan melangkah masuk serta menyerahkan sebungkus pakaian kepada Su-Kiam-eng, sisa uang perak pun akan dikembalikan, namun Kiam-eng memberi tanda agar ambil saja sisa uang itu.

Dengan tertawa gembira si pelayan mengucapkan terima kasih dan mohon diri.

Kiam-eng membuka bungkusan pakaian dan memberikan baju orang perempuan kepada Keh-ki, katanya, "Nah, boleh coba kau pakai, apakah cocok atau tidak."

"Aku tidak mau." omel Keh-ki dengan lagak marah.

"Hee ada apa?" Kiam-eng melengak.

"Kau ganggu aku," ucap si nona dengan menggigit bibir.

Kiam-eng tertawa, ia menggeser ke belakang orang dan memegang pundaknya perlahan, ucapnya, "Mengapa kau bilang aku ganggu dirimu."

"Habis kau ... kau rangkul sebegitu erat, apa namanya kalau bukan mengganggu?" kata Keh-ki.

"Jika hal itu kau anggap sebagai mengganggu, baiklah selanjutnya aku takkan mengganggumu cara begitu, sekarang silakan kau coba memakai baju ini."

"Tidak aku tidak mau." jawab Keh-ki dengan lagak manja.

"Lantas, kamu tidak ingin melancong dan melihat keramaian kota?"

"Mengapa tidak, tentu saja aku mau!"

"Jika mau ikut, lekaslah ganti baju ini," ujar Kiam-eng.

"Coba katakan dulu, mengapa kau rangkul diriku," pinta Keh-ki.

Terpaksa Kiam-eng berbisik pula di tepi telinga si nona. "Soalnya aku ... aku suka padamu."

Keh-ki sangat girang, cepat ia berpaling menghadapi anak muda itu dan menegas dengan tertawa, "Apa betul ucapanmu ini?"

"Tentu saja betul," jawab Kiam-eng.

Keh-ki sangat gembira, langsung ia memeluk Kiam-eng dan membenamkan kepala di depan dadanya dan berkata, "Aku juga, ketika untuk pertama kali aku lihat dirimu lantas suka padamu."

Kiam-eng juga tergiur, tanpa tertahan ia menunduk dan mengecup perlahan pada leher si nona yang

lembut itu, ke dua nya saling peluk dengan mesra dibuai asmara.

Selang agak lama, perlahan Keh-ki mengangkat wajahnya yang agak malu-malu, ucapnya dengan tatap mesra, "Engkau sudi ... sudi berdampingan selamanya denganku?"

"Mengapa tidak?" jawab Kiam-eng dengan tertawa riang. "Aku kuatir ayahmu yang keberatan dan bisa jadi akan menghajarku ..."

"Mana bisa ayah menghajarmu?" kata Keh-ki dengan melengak.

"Kalau ayahmu tidak suka padaku, bukankah aku bisa dihajarnya?"

"Tidak, tidak, ayah pasti sangat suka padamu dan takkan menghajarmu!"

Kiam-eng menyodorkan lagi pakaian tadi katanya, "Nah lekas ganti dan segera kita pesiar ke luar."

Keh-ki tidak segera menerima baju itu, katanya dengan tertawa manis. "Nanti dulu, aku bicara lagi."

"Ai, apa yang hendak kau katakan lagi?" omel Kiam-eng.

"Bagaimana kalau kita saling tukar tanda mata lebih dulu?" ucap si nona dengan bergairah.

Kiam-eng melengong, jawabnya kemudian dengan tertawa, "Ai, mengapa perlu berbuat demikian."

"Aku merasa perlu," kata si nona dengan serius. "Dengan saling tukar tanda mata untuk menandakan kesungguhan hati kita."

"Akan tetapi padaku sekarang tidak terbawa sesuatu benda tanda mata apa pun yang berharga." ujar Kiam-eng.

"Ada, boleh gunakan pedangmu sebagai tanda mata. Kau beri pedangmu dan aku beri pedangku."

"Baiklah, boleh begitu," ujar Kiam-eng dengan suka ria.

Maka kedua orang lantas saling tukar pedang dengan begitu barulah Keh-ki mendorong Kiam-eng keluar kamar, katanya dengan tertawa, "Ayo keluar, kau pun kembali ke kamarmu untuk ganti pakaian."

Setelah keduanya ganti baju, lalu mereka meninggalkan hotel dan pesiar menyusuri kota, kemudian keluar kota, menuju ke Se-san atau bukit barat,

Se-san terletak di tepi danau Thian-ti, pepohonan purba menjulang tinggi dengan lebatnya, di atas bukit ada bangunan kelenteng, pemandangan indah permai, merupakan salah satu tempat tamasya terkenal di kota Kun-ming.

Malam belum larut, angin meniup semilir, ke dua orang melangkah ke atas bukit. Sebelum meninggalkan hotel Kiam-eng sudah mencari keterangan kepada pelayan hotel tentang berbagai tempat tamasya termashur di sekitar kota, maka ia tahu di Se-san ada biara terkenal bernama Hoa-ting-si yang indah, langsung ia lantas menuju ke biara tersebut.

Setiba di depan biara itu, ternyata bangunan memang sangat megah dengan cat warna emas yang cemerlang dan tidak kalah dibandingkan biara besar di daerah Tiong-goan.

Di depan pintu gerbang biara itu ada dua patung penjaga pintu, di dalam pintu terdapat Su-tai-thian-ong, empat malaikat raksasa, di ruang tengah ada patung Budha gemuk dan Wi-to si pengawal. Pada ruang pendopo terpuja 500 patung Lo-han yang mengelilingi patung Budha bercat emas setinggi belasan meter, tinggi patung lain rata-rata juga beberapa meter semua tiang dan bendera biara terukir gambar kisah sejarah yang menarik, sungguh bangunan dengan arsitektur yang mengagumkan.

Para hwesio penghuni biara tidak ambil pusing terhadap tetamu pelancong, suasana terasa khidmat sehingga kawanan hwesio itu pun serupa Budha hidup yang agung.

"Sekitar Thian-ti ini adalah wilayah kekuasaan Tok-pi-sin-kun, mengapa di atas gunung ini terdapat sebuah biara semegah ini dengan penghuni para hwesio sebanyak ini?" kata Keh-ki dengan tidak mengerti.

"Istana putar Tok-pi-sin-kun terletak di selatan Thian-ti, dari sini masih berjarak lebih seratus li

jauhnya," tutur Kiam-eng.

"Oo, marilah kita coba pesiar ke Thian-ti," ajak Keh-ki.

Sekeluarnya dari biara megah itu dan turun ke bawah bukit melalui sebuah jalan setapak, di kaki gunung itulah terletak danau Thian-ti yang teramat luas.

Thian-ti adalah sebuah danau alam luas sekelilingnya lebih dari 500 li, pemandangan di sekitar danau teramat indahnya, di permukaan danau yang dekat banyak perahu kecil meluncur kian kemari didayung oleh tukang perahu yang terdiri dari nona cantik. Penumpang perahu kebanyakan adalah tetamu yang sengaja ke luar pesiar di malam hari.

Keh-ki sangat tertarik, serunya, "Kakak Eng, marilah kita pun menyewa sebuah perahu pesiar, mau?"

Dengan sendirinya Su-Kiam-eng tidak membantah, segera ke dua orang menaiki sebuah perahu kecil yang berlabuh di tepi danau dan minta di dayung ke tengah danau.

Semalaman mereka pesiar dengan puas, sampai jauh malam barulah mereka pulang ke hotel.

Esok paginya, mereka tetap memakai baju penduduk setempat, muka agak dirias lain, lalu berangkat keluar kota, ke dua nya mengawasi dua tempat penting yang ramai dilalui orang.

Lewat lohor hari ke dua, selagi Kiam-eng berjongkok dan mengawasi orang lalu lalang di suatu tempat, tiba-tiba Ih-Keh-ki yang mengawasi di tempat lain berlari mendekati Kiam-eng dan memberi laporan, "Kakak Eng, sudah aku lihat mereka!"

Semangat Kiam-eng terbangkit, tanyanya sambil berdiri, "Kau maksudkan Ji-Liang dan Tong-hong-Bing?"

"Betul," jawab Keh-ki. "Mereka baru saja lewat dengan memegang kuda, tampaknya langsung menuju ke Thian-ti."

"Mereka tidak melihat dirimu?" tanya Kiam-eng.

"Tidak, aku sembunyi di atas pohon besar di tepi jalan, siapa pun tidak dapat melihatku," tutur si nona.

"Bagus, sekarang marilah kita pulang ke hotel," ajak Kiam-eng.

Setiba di hotel, baru saja mereka duduk di dalam kamar, segera terdengar pintu diketuk orang. Kiam-eng menyangka pelayan membawakan teh, segera ia berseru, "Masuk!"

Begitu pintu terbuka, yang melangkah masuk ternyata seorang kakek berambut putih, bermata besar dan berdahi lebar.

Keruan Kiam-eng terkejut, serentak ia berdiri dan menegur, "Hei, siapa engkau ini?"

Si kakek merapatkan pintu kamar, lalu menjawab dengan tertawa, "Jangan tegang, aku bukan musuh!"

Dari suaranya Kiam-eng dapat menduga si kakek pasti seorang tokoh persilatan kelas tinggi diam-diam ia terkejut dan siap siaga, katanya pula, "Maaf, selama ini rasanya belum pernah aku kenal kamu."

"Tapi aku justru kenal kalian berdua," ujar kakek dengan tersenyum. "Juga aku tahu maksud kedatangan kalian ke Thian-ti sini."

Keh-ki meraih pedang yang tertaruh di atas meja dan siap melolos senjata, katanya dengan melotot. "Sesungguhnya kamu ini siapa?"

Dengan tertawa si kakek menjawab, "Aku Sam-bi-sin-ong Pak-li-Pin!"

Tergetar hati Kiam-eng, serunya, "Oo, engkau inilah Sam-bi-sin-ong Pak-li-Pin?"

Sejak terbukti Li-hun-nio-nio bukan penculik su-heng nya sebagaimana pernah diduganya semula, rasa curiga Kiam-eng lantas berpindah terhadap Sam-bi-sin-ong si kakek trisakti. Sebab di dunia persilatan hanya Li-hun-nio-nio dan Sam-bi-sin-ong saja yang mahir membuat granat tabir asap maka kemunculan Sam-bi-sin-ong secara mendadak sekarang dengan sendirinya membuat Kiam-eng terkejut dan juga senang.

Sam-bi-sin-ong Pak-li-Pin mengangguk atas pertanyaan Ih-Keh-ki, ia tunjuk bangku batu di dalam kamar dan berkata, "Bolehkah aku duduk di situ?"

"Ya, silakan duduk!" ucap Kiam-eng. ia memang ingin mencari keterangan apakah si kakek ini penculik su-heng nya atau bukan?

"Kedatanganku tanpa diundang ini tentu sangat di luar dugaan kalian bukan?" ucap si kakek setengah duduk.

"Tidak, sedikit pun tidak di luar dugaan." jawab Kiam-eng.

"Oo, apa betul?" si kakek tertawa.

"Betul," jawab Kiam-eng ketus. "Sebab selama ini memang sudah aku pikirkan dirimu."

Si kakek tampak merasa tidak mengerti "Masa aku ini orang yang selalu kau pikirkan?"

"Sudahlah, Jangan berlagak pilon lagi sesungguhnya su-heng dan su-so ku telah diapakan olehmu?" tanya Kiam-eng langsung.

"Apa katamu? Jadi aku kau curigai sebagai orang yang menculik su-heng mu?" si kakek menegas dengan mata terbelalak.

"Memangnya bukan?" jengek Kiam-eng.

Si kakek menarik muka jawabnya, "Berdasarkan apa kau tuduh diriku sebagai penculik su-heng mu?"

"Berdasarkan granat tabir asap itu." jawab Kiam-eng. "Di dunia persilatan jaman ini, orang yang mahir membuat Yan-mo-tan (granat tabir asap) hanya Li-hun-nio-nio dan dirimu. Sedangkan Li-hun-nio-nio sudah aku selidiki dengan jelas bukanlah orang yang menculik su-heng ku."

Sam-bi-sin-ong tampak melengak demi mendengar istilah Yan-mo-tan atau granat tabir asap ucapnya, "Hah, jadi su-heng mu diculik orang di bawah ledakan granat bertabir asap tebal itu?"

Tujuan Kiam-eng menuduh si kakek sebagai penculik su-heng nya sebenarnya cuma suatu cara untuk memancing pengakuan orang saja, kini melihat air muka orang menampilkan rasa kejut dan penasaran secara wajar diam-diam ia merasa kecurigaan sendiri kembali salah sasaran lagi.

Walaupun anak kecewa, namun ia tetap tanya dengan ketus, "Betul. Jenis Yan-mo-tan itu dapat membuat orang pingsan, kalau tidak begitu masakah su-heng dan su-so ku dapat kau culik begitu saja."

Sam-bi-sin-ong berkerenyit kening, ucapnya, "Seharusnya pernah kau dengar Yan-mo-tan buatanku itu hanya ada tiga jenis, yaitu yang menyiarkan bau harum, busuk dan pedas."

"Jika kamu dapat membuat ke tiga jenis granat itu, apa sulitnya bila membuat lagi sejenis granat tabir asap yang dapat membuat orang pingsan?" ujar Kiam-eng.

Si kakek mengetuk tongkatnya dengan marah ucapnya, "Omong kosong! Meski aku bukan manusia bersih dan lelaki sejati, sedikitnya tidak nanti melakukan hal-hal yang kotor dan rendah."

"Jika bukan dirimu, lantas siapa lagi di dunia persilatan ini yang mampu membuat Yan-mo-tan?" tanya Kiam-eng.

"Setahuku, masih ada lagi seorang yang mampu membuatnya," tutur Sam-bi-sin-ong setelah termenung sejenak.

"Cuma, rasanya orang itu pun bukan sasaran yang pantas kau curigai."

"Oo, siapa dia?" tanya Kiam-eng dengan girang.

"Tidak dapat aku katakan," jawab si kakek. "Sebab, kalau aku kau curigai masih ada alasannya sedangkan orang itu sama sekali tidak pantas kau curigai."

"Jika begitu, apa halangannya kau sebutkan saja," pinta Kiam-eng.

"Soalnya aku kuatir anak muda serupa dirimu ini akan sembarangan bicara dan bertindak," ujar Sam-bi-

sin-ong.

Kiam-eng tertawa geli, katanya, "Hihi, jangan kau kira aku ini anak muda yang tidak dapat membedakan baik dan busuk. Jika Sam-bi-sin-ong sama bersihnya serupa Kiam-ong Ciong-Li-cin, tentunya aku pun takkan mencurigai dirimu."

Tiba-tiba si kakek juga tersenyum dan berucap, "Perkataanmu tidak salah, orang yang aku maksudkan justru adalah Kiam-ong Ciong-Li-cin."

Kiam-eng terkejut, ia berpaling dan tanya Keh-ki, "Hah, apa betul? Masa kakek guru kamu juga mahir membuat Yan-mo-tan?"

Ia merasa granat tabir asap itu biarpun bukan benda kotor, tapi juga tidak dapat dikatakan sebagai barang yang bermanfaat bagi umum. Sebab itulah ia kaget dan heran ketika mendengar Kiam-ong Ciong-Li-cin juga dapat membuat Yan-mo-tan.

Keh-ki tampak melengong, mendadak ia lolos pedang dan membentak sambil menuding Sam-bi-sin-ong, "Tua bangka, kamu berani sembarangan mengoceh? Mana mungkin kakek guru membuat Yan-mo-tan segala? Apakah kamu ..." sampai di sini tampaknya segera ia hendak melabrak si kakek.

Namun Sam-bi-sin-ong tetap duduk saja dengan tenang jawabnya kemudian dengan tersenyum "Sabar dulu, nona Ih, dengarkan lagi penjelasanku."

Kiam-eng merasa kalau urusan tidak benar betapapun Sam-bi-sin-ong tidak berani memfitnah Kiam-ong Ciong-Li-cin, maka cepat ia cegah Keh-ki dan berkata, "Sabar sebentar nona Ih, dengarkan dulu penjelasannya."

"Baik, coba katakan, berdasarkan apa kau berani menuduh kakek guru juga mahir membuat Yan-mo-tan."

"Ini bukan tuduhan kosong melainkan kenyataannya memang begitu ..." sahut Sam-bi-sin-ong dengan tersenyum.

"Kentut! Apabila kakek guru mahir membuat Yan-mo-tan, mengapa selama ini aku tidak tahu?" omel Keh-ki.

"Juga bukan kentut, sebab kepandaian membuat Yan-mo-tan kakek gurumu itu justru adalah ajaranku," tutur Sam-bi-sin-ong dengan tertawa.

"Hah, engkau yang mengajarnya?" Keh-ki menegas dengan bingung.

"Betul," kata si kakek. "Itu kejadian 30 tahun yang lalu. Waktu itu kakek gurumu belum menjadi tokoh nomor satu di dunia, hubungannya denganku tidak terlampau jelek, pada suatu hari ia menyaksikan aku halau beberapa musuh dengan meledakkan Yan-mo-tan, ia merasa tertarik dan tanya padaku cara bagaimana membuat granat berasap itu. Karena bangga, tanpa pikir lantas aku beritahukan padanya resep membuat Yan-mo-tan ..."

Sampai di sini, ia merandek sejenak, lalu menyambung, "Cuma, meski kakek gurumu dapat membuat Yan-mo-tan, namun belum pernah dia terdengar menggunakan ... Makanya aku berani bilang dia bukan sasaran yang pantas dicurigai."

"Sudah tentu, mana aku berani mencurigai beliau," tukas Kiam-eng dengan mengangguk.

Rasa marah Keh-ki seketika lenyap demi mendengar sang kekasih tidak menaruh curiga lagi, segera ia tanya pula, "Kau bilang mempunyai hubungan tidak jelek dengan kakek guruku, mengapa selama ini tidak pernah aku dengar cerita beliau?"

Sam-bi-sin-ong tampak merasa terharu, tuturnya, "Aku bilang hubungan kami tidak jelek, itu kan peristiwa 30 tahun yang lampau. Kemudian nama kakek gurumu tambah lama tambah cemerlang, pribadinya juga semakin jujur dan lurus, mau-tak-mau aku rasa diriku tidak sepadan dengan dia dan lambat-laun aku pun menjauhi dia. Sampai sekarang, sudah belasan tahun tidak pernah berjumpa dengan kakek gurumu."

"Benar juga, lantaran pribadi kurang lurus, dengan sendirinya kakek guru pun tidak mau bergaul lagi denganmu," ujar Keh-ki dengan tertawa.

"Haha, memang begitulah, makanya selama ini pula tidak berani aku ceritakan pada siapa pun bahwa Kiam-eng Ciong-Li-cin pernah menjadi sahabatku," kata si kakek dengan tergelak, lalu ia pandang Kiam-eng dan menyambung, "Nah, bila aku tidak kau curigai lagi sebagai penculik su-heng mu, maka bolehlah kita mulai berunding suatu bisnis."

"Tapi tidak pernah aku nyatakan tidak curiga lagi," jawab Kiam-eng dingin.

Si kakek tampak kurang senang, "Jika benar aku culik su-heng mu, untuk apa aku cari dirimu lagi?"

"Dengan sendirinya disebabkan su-heng ku tidak mau memberitahukan di mana letak kota emas yang misterius itu," ucap Kiam-eng.

"Lantas cara bagaimana baru kau mau percaya aku ini bukan penculik su-heng mu?" tanya si kakek dengan aseran.

"Entah, sukar aku katakan, namun tidak mungkin aku tidak curiga," kata Kiam-eng.

"Ya, masa bodohlah, kau mau curiga boleh terserah padamu, yang penting sekarang ingin aku rundingkan suatu bisnis denganmu."

"Apakah urusan Sai-hoa-to, karena dia telah jatuh ke dalam cengkeramanmu?" tanya Kiam-eng.

"Betul." sahut Sam-bi-sin-ong dengan tertawa "Sejak kamu menyamar sebagai Sai-hoa-to dan kemudian berada di bawah tawanan Hu-kui-ong hingga kalian dapat membekuk anak murid Tok-pi-sin-kun, semua itu dapat aku saksikan dengan baik karena sejauh itu diam-diam aku kuntit di sekitarmu. Hari itu aku lihat Sai-hoa-to meninggalkan kalian dan hendak datang sendiri ke Thian-ti namun aku rasakan ketinggian kung-fu nya tidak cukup kuat untuk membantu usahamu, maka telah aku ajak dia istirahat ke suatu tempat, aku putuskan akan menggantikan dia untuk membantumu."

Dengan sendirinya Kiam-eng tahu apa yang telah terjadi atas diri Sai-hoa-to, jengeknya kemudian, "Lantas cara bagaimana akan kau gantikan Sai-hoa-to?"

"Begini," tutur Sam-bi-sin-ong. "Boleh kau masuk ke istana putar musuh dengan menyamar sebagai Oh-tok-hong, sementara itu aku dan nona Ih berjaga di tempat yang penting untuk menghalangi kepulangan Oh-tok-hong ke tempat gurunya itu. Kemudian bila dengan lancar dapat kau curi peta pusaka, hasilnya aku cuma minta satu per tiga bagian saja, dan segera aku bebaskan Sai-hoa-to. Jika malang kamu tertawan musuh, maka menjadi kewajibanku untuk menyerbu ke istana putar musuh untuk menolongmu. Bilamana terjadi demikian maka bagianku untuk kota emas itu adalah separuhnya. Nah, bagaimana pendapatmu, setuju?"

"Hm, jika benar aku tertawan musuh, apakah kamu mampu menyerbu ke istana musuh untuk menolongku?" jengek Kiam-eng.

"Rasanya sanggup," sahut Sam-bi-sin-ong dengan mengangguk. "Sebab aku pun ada hubungan cukup baik dengan Tok-pi-sin-kun, dapat aku gunakan kesempatan masuk ke istananya dan berdaya menyelamatkan dirimu ke luar.

Kiam-eng tahu sekali Sai-hoa-to sudah jatuh di tangan orang, kalau dirinya tidak menerima tawarannya tentu urusan bisa runyam, namun ia belum rela menerima begitu saja, katanya pula, "Gagasanmu juga tidak jelek, cuma sayang aku sudah berjanji pada Li-hun-nio-nio bila aku temukan kota emas itu nanti, seluruh kekayaan kota emas itu akan aku dermakan kepadanya untuk biaya Li-hun-to."

Sam-bi-sin-ong tertawa, katanya, "Sungguh aku sangat kagum terhadap keluhuran budimu, cuma aku kira, asalkan kau sumbangkan separuh hasil usahamu, ribuan perempuan cacat penghuni Li-hun-to itulah yang dapat merasakan hidup bahagia."

"Bagaimana kalau aku tolak tawaranmu?" tanya Kiam-eng.

"Jika begitu, terpaksa aku dekati Tok-pi-sin-kun untuk bekerja sama dengan dia," kata Sam-bi-sin-ong.

"Kau pikir Tok-pi-sin-kun mau bekerja sama denganmu?" dengus Kiam-eng.

"Pasti mau, sebab padaku ada suatu kartu penentu, yaitu Sai-hoa-to," kata si kakek.

"Jika begitu, mengapa kamu tidak langsung pergi mencari Tok-pi-sin-kun saja?"

"Itu adalah dua sebab," jawab Sam-bi-sin-ong dengan tertawa. "Pertama, biasanya aku sangat kagum terhadap pribadi gurumu, aku tidak ingin bermusuhan dengan kalian guru dan murid. Ke dua kendatipun aku bukan orang baik-baik, namun terkadang aku pun tidak suka bergaul dengan orang busuk. Akan tetapi bila kamu tidak suka menerima tawaranku, terpaksa aku pergi bergabung dengan Tok-pi-sin-kun."

Kiam-eng berlagak berpikir sejenak, lalu mengangguk dan berkata, "Baiklah, aku terima ... Dan sekarang Sai-hoa-to berada di mana?"

"Nanti kalau peta sudah kau dapatkan, dengan sendirinya akan aku bawa dia ke sini," kata si kakek. Sejenak kemudian ia sambung pula dengan tertawa. "Sesudah peta kau dapatkan, hendaknya kau potong peta itu menjadi dua, sebagian diserahkan padaku, dengan begitu barulah aku bebaskan Sai-hoa-to."

"Hm, kau kira aku akan mungkir janji?" jengek Kiam-eng.

"Ini kan cuma suatu pertimbangan keamanan belaka. Tujuannya yang utama bila sebagian peta itu aku simpan, kalau ada orang hendak merebutnya kan tidak akan berguna baginya?"

Kiam-eng pikir bila benar peta itu sudah diperolehnya, tentu dapat dibacanya dulu hingga apal di luar kepala, habis itu baru dipotong sebagian untuk diserahkan kepada kakek sialan ini dengan demikian tentu pula takkan kuatir lagi si kakek akan main gila. Maka ia pun mengangguk dan menjawab, "Baiklah, aku terima semua permintaanmu."

"Lalu kapan kau mau masuk ke tempat Tok-pi-sin-kun?" tanya si kakek dengan tertawa senang.

"Lewat lohor esok segera aku berangkat," jawab Kiam-eng.

"Baik, tiga hari kemudian, apabila kamu belum juga pulang, itu menandakan kamu tertangkap musuh, dan segera akan aku pergi ke sana untuk menolongmu," habis berkata si kakek membuka pintu dan tinggal pergi.

Keh-ki melongok ke luar, hanya sekejap saja bayangan kakek itu sudah menghilang, ucapnya dengan gemas, "Hm, alangkah licinnya tua bangka ini!"

"Memangnya hendak kau buntuti dia untuk menolong Sai-hoa-to?" tanya Kiam-eng.

"Ya, masa tidak baik?" ujar Keh-ki.

"Kurang baik," kata Kiam-eng. "Sebab biarpun Sai-hoa-to dapat kita bebaskan dari tawanan Sam-bi-sin-ong, kan dia dapat segera memberitahukan kepada Tok-pi-sin-kun untuk menggagalkan operasi kita?"

"Ai, sungguh runyam, mengapa Sai-hoa-to bisa tertawan olehnya?" kata Keh-ki dengan gegetun.

"Ilmu pengobatan Sim-lo-cian-pwe maha sakti kalau bicara tentang kung-fu jelas dia bukan tandingan Sam-bi-sin-ong," tutur Kiam-eng.

"Ya, aku rasakan juga tua bangka ini tidak boleh diremehkan," ujar Keh-ki. "Lahirnya kelihatan ramah tamah. namun sesungguhnya dia lebih sukar dilayani daripada Bu-lim-sam-koai dan Kui-kok-ji-bu-siang. Ia bilang pada waktu Hu-kui-ong menculikmu diam-diam ia sudah mulai mengikuti setiap kejadian, akan tetapi baru sekarang dia muncul, dari sini sudah dapat diketahui betapa licik dan licinnya rase tua ini."

"Kendati begitu, namun tindak kejahatannya tidak sebanyak Bu-lim-sam-koai dan Kui-kok-ji-bu-siang," kata Kiam-eng. "Malahan pernah aku dengar terkadang ia pun suka berbuat kebaikan."

"Dan bagaimana dengan kung-fu nya?" tanya Keh-ki pula.

"Konon sangat tinggi, terkenal sebagai tokoh ke lima di dunia persilatan jaman ini."

"Hah, jika begitu, gabungan tenaga kita berdua juga bukan tandingannya? Keh-ki menegas dengan terkesiap.

"Betul, malahan dia juga mempunyai senjata rahasia tiga macam Yan-mo-tan yang berbau harum, busuk dan pedas. Kalau kita bergebrak dengan dia, yang kecundang pasti kita."

"Su-kong (kakek guru) diakui sebagai tokoh nomor satu jaman ini, gurumu adalah tokoh nomor dua dan Tok-pi-sin-kun nomor tiga, tadi kau bilang Sam-bi-sin-ong adalah tokoh ke lima, lantas siapakah tokoh

nomor empat itu?"

"Yaitu Kai-pang Pang-cu It-sik-sin-kai Ang-Pek-ko," tutur Kiam-eng.

"Seorang kepala pengemis saja masa begitu lihai?" ujar Keh-ki.

"Jangan kau pandang rendah Kai-pang," kata Kiam-eng. "Di antara berbagai aliran dan golongan di dunia persilatan jaman ini yang paling berpengaruh justru adalah Kai-pang."

"Bagamana pula kung-fu ke-18 tokoh yang dahulu terbunuh di Hwe-liong-kok itu?"

"Di antara ke-18 tokoh itu, 12 orang di antaranya adalah penjabat ketua berbagai aliran dunia persilatan jaman ini dengan sendirinya kung-fu mereka pun terhitung kelas satu. Cuma kalau dibandingkan Sam-bi-sin-ong, mungkin mereka masih selisih sedikit di bawahnya."

"Jika kung-fu mereka tidak begitu tinggi mengapa mereka disebut sebagai ke-18 tokoh terkemuka dunia persilatan?" tanya Keh-ki.

"Sebabnya mereka disebut tokoh terkemuka konon berawal setelah pertemuan besar dunia persilatan belasan tahun yang lalu itu, ke-18 tokoh itu berturut-turut dikalahkan oleh kakek gurumu dan guruku, tapi lantaran mereka adalah ketua atau pemimpin sesuatu aliran atau golongan tersendiri, dengan sendirinya mereka kehilangan muka oleh kekalahan tersebut, maka ada orang mengusulkan agar mereka bersama-sama mempelajari sejurus ilmu pedang untuk menghadapi ilmu pedang kakek gurumu dan guruku yang sukar ditandingi itu."

**Chapter 8. Rahasia 180 Patung Mas**

"Gagasan itu ternyata mendapatkan kata sepakat di antara mereka, maka sejak tahun itu ke-18 tokoh itu lantas sering berkumpul, biasanya setiap bulan bertemu satu kali untuk mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing atas ilmu pedang gabungan itu. Siapa tahu baru sempat berkumpul dua kali saja, entah sebab apa, pertemuan serupa lantas bubar begitu saja."

"Untung juga mereka bubarkan pertemuan begitu, kalau tidak, bukankah kakek guru dan gurumu akan dikalahkan oleh mereka?" ujar Keh-ki.

"Bisa jadi," sahut Kiam-eng dengan tertawa.

"Cuma terhadap pertemuan mereka yang sengaja mendiskusikan ilmu pedang sakti itu tidak menimbulkan permusuhan guruku, sebaliknya beliau sangat senang, sebab di pandang dari sudut mengembangkan ilmu silat secara murni, diskusi begitu memang sangat bermanfaat."

Ia merandek sejenak, lain menyambung, "Sebaliknya, biarpun titik sasaran diskusi mereka itu adalah ingin mengalahkan kakek gurumu dan guruku, namun mereka pun tetap sangat menghormati ke dua beliau, sedikitnya tidak ada rasa permusuhan dan dendam. Bahkan Bu-tek-sin-pian In-Giok-san, satu di antara ke-18 tokoh terkemuka itu, tetap menjadi sahabat karib guruku."

"Kemudian mereka sekaligus diracun dan gugur seluruhnya di Hwe-liong-kok, aku pikir pengganas yang membunuh mereka itu sangat mungkin ialah Tok-pi-sin-kun Pau-Thian-bun!" kata Keh-ki.

"Guruku juga menyaksikan hal ini, cuma sebelum diperoleh bukti nyata, betapapun tidak boleh sembarangan menuduh orang."

"Besok pada kesempatan kau masuk ke istana putar, kan sekaligus dapat kau selidiki hal tersebut. Bila berhasil menemukan bukti bahwa Tok-pi-sin-kun benar adalah pengganas yang membunuh ke-118 tokoh itu, hendaknya segera kita beritahukan kepada kakek guru dan gurumu untuk bersama-sama menumpasnya. Dengan begitu untuk mendapatkan Jian-lian-hok-leng itu tentu bukan soal dan tidak penting lagi."

"Tidak, biarpun sebelum penyakit ling-lung In-Ang-bi disembuhkan sudah diketahui siapa pengganas di Hwe-liong-kok itu, tetap juga akan aku dapatkan Jian-lian-hok-leng untuk mengobati penyakit In-Ang-bi," ucap Kiam-eng tegas.

"Su-heng mu juga berusaha hendak menyembuhkan penyakitnya, akibatnya dia sendiri menjadi cacat total, memangnya kamu tidak takut mengalami nasib serupa su-heng mu?" kata Keh-ki.

"Dalam kehidupan perguruan kami selalu tidak kenal apa artinya takut, asalkan urusan yang kami pandang pantas dilakukan, tentu kami laksanakan tanpa pamrih," ujar Kiam-eng.

"Bagus, memang sudah aku ketahui kamu ini orang hebat," kata Keh-ki dengan tertawa. "Kelak bilamana penyakit In-Ang-bi sudah sembuh semoga aku tidak kau sepak begitu saja."

"Tampaknya kau sangka aku ada maksud tertentu terhadap In-Ang-bi," kata Kiam-eng tersenyum.

Keh-ki tertawa, untuk menandakan penyesalannya, mendadak ia menjatuhkan diri ke pangkuan anak muda itu dan bercumbu rayu dengan dia.

Sehari itu mereka tidak meninggalkan hotel melainkan cuma bermesraan di dalam kamar.

Esok paginya datanglah Sam-bi-sin-ong mengajak Keh-ki ke luar kota untuk mengamati Oh-tok-hong ber empat. Walaupun merasa berat berpisah dengan Su-Kiam-eng, terpaksa Keh-ki ikut pergi bersama Sam-bi-sin-ong.

Menyusul Kiam-eng pun meninggalkan hotel dengan membawa pakaian Oh-tok-hong, lebih dulu ia membeli seekor kuda di dalam kota, lalu ke luar kota dan mencari suatu tempat sepi, ia keluarkan alat keperluan rias dan mulai menyamar.

Ia merencanakan akan berangkat lewat lohor ia taksir menjelang magrib sudah dapat tiba di istana putar musuh. Sebab "pulang" ke istana putar pada waktu malam tentu lebih sulit diketahui penyamarannya oleh anak murid Tok-pi-sin-kun. Dengan sendirinya ia menyamar dengan sangat teliti, lebih dari satu jam ia merias diri baru terasa puas.

Kemudian ia duduk mengaso di situ, setelah lewat lohor barulah ia menjeplak ke atas kuda dan dilarikan cepat ke Thian-ti.

Waktu asap dapur sudah banyak mengepul di rumah penduduk, sampailah dia di sekitar istana putar musuh.

Soan-kiong atau istana putar adalah bangunan yang megah menghadapi danau dan membelakangi bukit. Dipandang dari bentuknya serupa sebuah gedung besar orang kaya raya. Sepanjang mata memandang gedung susun berderet-deret, sedikitnya berjumlah ratusan. Tapi bila diamati lebih deretan bangunan itu ternyata bersambung satu sama lain, tidak ada satu pun yang berdiri sendiri sendiri. Sebab itulah bila dipandang begitu saja sangat mirip sebuah sarang tawon raksasa.

Di sekeliling istana putar itu banyak pepohonan tinggi besar dan menghijau permai.

Jalan yang menembus pintu gerbang istana putar itu dilandasi batu mengkilap, kedua samping jalan ada barisan tiang lampu yang rajin dan terasa kereng pula suasananya.

Sungguh, bagi orang yang tidak tahu seluk-beluknya tentu akan mengira majikan istana putar itu pasti seorang tokoh yang kereng luar biasa dan berwibawa.

Kiam-eng terus melarikan kudanya ke depan, diam-diam ia pun terkesiap melihat kemegahan kompleks bangunan istana putar itu.

Tiba-tiba pintu gerbang istana putar terbuka, dari dalam berlari ke luar tujuh penunggang kuda dengan cepat, segera pula Kiam-eng dapat mengenali dua di antara ke tujuh penunggang kuda itu adalah murid ke dua dan ke tiga Tok-pi-sin-kun, yaitu Ji-Liang dan Tong-hong-Bing.

Waktu diamati lagi, terlihat dua di antara rombongan itu adalah dua orang perempuan genit.

Segera pula Kiam-eng dapat memastikan mereka juga anak murid Tok-pi-sin-kun, cepat ia menunduk dan berlagak orang yang lelah dalam perjalanan jauh serta menyongsong rombongan mereka itu.

Ketika sudah agak dekat, mendadak terdengar Ji-Liang berteriak kaget, "Hei, bukankah itu Si-te (adik ke empat) sudah pulang?"

Dengan lagak lesu Kiam-eng mengangkat kepala dan memandang mereka sekejap, lalu pura pura kehabisan tenaga dan terperosot ke bawah kuda.

Ji-Liang bertujuh berseru kaget dan kuatir, serentak mereka melompat turun dari kuda masing-masing dan memburu maju untuk menolong.

Yang pertama mendekati Kiam-eng adalah Ji-Liang, cepat ia memayangnya bangun dan hanya kuatir

"Engkau kenapa, Su-te?"

Kiam-eng menampilkan senyum getir, ucapnya dengan suara yang dibikin lemah, "Ti ... tidak apa, aku cuma ... cuma mengalami sedikit luka dalam dan ... dan menempuh perjalanan selama belasan hari, maka ... "

"Oo, lalu cara bagaimana kau lari pulang?" tanya Ji-Liang cepat. "Dan bagaimana pula dengan Toa-su-heng dan lain-lain?"

Kiam-eng tidak menjawab, ia cuma menghela napas panjang dan menunduk lemas, lagaknya itu seakan-akan hendak menyatakan sekarang jangan tanya dulu, biarlah aku mengaso sebentar.

Sebab itulah Tong-hong-Bing lantas menyambung, "Ji-ko, aku kira Si-te perlu istirahat dulu, marilah kita membawanya menemui Su-hu saja."

Ji-Liang mengangguk setuju dan segera mengangkat Kiam-eng dan dibawa jalan cepat ke arah istana putar.

Setelah menambat kuda masing-masing di tiang lampu, ke enam orang yang lain juga cepat menyusul di belakang Ji-Liang.

Dalam keadaan begitu, dengan sendirinya Kiam-eng tidak leluasa untuk memandang kian kemari, maka pemandangan sesudah memasuki pintu gerbang kompleks bangunan istana putar hampir tidak jelas lagi baginya. Waktu masuk ke dalam istana, yang terlihat cuma batu marmer belaka, baik lantai, dinding dan di mana-mana hampir melulu batu marmer yang bercahaya mengkilat.

Cuma, dari pajangan dalam bangunan yang terlintas di bawah pandangannya sudah cukup membuatnya terkesima, dilihatnya segala sesuatu di dalam istana putar itu sungguh teramat mewah, sama sekali tidak kalah dibandingkan istana raja.

Selagi heran, Ji-Liang yang memondongnya itu tiba-tiba berhenti di sebuah kamar batu marmer.

Entah cara bagaimana pula komunikasi diadakan, hanya sebentar saja Ji-Liang berada di situ, segera berkumandang suara seorang yang sangat dingin dari luar kamar, "Siapa itu?"

"Te-cu Ji-Liang adanya!"

"Oo, ada apa kau putar kembali ke sini?"

"Lapor Su-hu, Si-te Ki-Se-ki dapat pulang ke mari."

"Oo, cara bagaimana dia dapat lari pulang?"

"Te-cu belum sempat tanya padanya, sebab Si-te mengalami luka dalam, waktu bertemu dengan kami segera ia jatuh terperosot dari kudanya."

"Dan sekarang?"

"Sudah te-cu bawa kemari."

"Baik, coba bawa dia menemuiku di Cip-gi-tia (ruang pendopo pertemuan)."

Baru saja Ji-Liang mengiakan, mendadak dinding marmer di depan terpentang bagian tengah sehingga berwujud sebuah pintu.

Berturut-turut Ji-Liang bertujuh lantas masuk ke ruangan sana dengan mengusung Su-Kiam-eng.

Di balik pintu adalah sebuah jalan lorong yang panjang sempit, atas bawah dan kanan kiri jalan seluruhnya terdiri dari batu marmer, meski jarak sepuluh langkah tentu tergantung sebuah lampu gelas yang indah, namun tetap terasa suasana yang seram.

Sebelum berada di tempatnya tentu takkan merasakan bahaya nya. Sekarang Su-Kiam-eng mulai merasakan dirinya seperti memasuki neraka, secara mendalam dirasakannya sekalipun dirinya berhasil menemukan peta rahasia kota emas, untuk kabur keluar istana putar yang aneh ini mungkin jauh lebih sulit daripada terbang ke langit.

Sungguh, meski pengetahuannya dalam hal pesawat rahasia sangat sedikit, namun ia tahu di sekitar lorong sempit itu pasti banyak terpasang pesawat rahasia yang mengerikan di seluruh istana putar itu, mungkin cuma jalan lorong yang dilaluinya sekarang yang tidak terpasang perangkap. Akan tetapi lorong sempit ini paling-paling cuma seperseribu daripada seluruh luas istana putar, nanti bila dirinya berhasil mendapatkan peta lantas cara bagaimana akan dapat lolos dari tempat bahaya melalui jalan aman yang cuma seperseribu ini?

Selagi benak Kiam-eng diliputi berbagai tanda tanya itu tahu-tahu Ji Liang sudah berhenti di ujung lorong itu. Segera Kiam-eng merasa tegang pikirnya, "Ah, sudah sampai di tempat tujuan. Segera akan dapat aku lihat bagaimana wujud si iblis besar Tok-pi-sin-kun Pau-Thian-bun!"

Namun di luar dugaannya, ketika dinding marmer di kanan ujung lorong itu mulai terbuka dengan perlahan, yang terlihat olehnya bukanlah ruang pendopo segala melainkan ada sebuah lorong lagi.

Seketika perasaan Kiam-eng tertekan, pikirnya "Wah, rupanya masih jauh!"

Memang tidak salah, setelah lorong ke dua ini ditelusuri ternyata masih ada lorong yang lain lagi, akhirnya mereka masuk ke sebuah kamar batu yang kecil, mendadak kamar batu itu mengapung ke atas dengan perlahan, entah berapa tinggi kamar itu naik ke atas, ketika berhenti, sebuah pintu terbuka secara otomatis, baru sekarang mereka benar-benar sampai di ruangan pendopo.

Cip-gi-tia atau ruang pendopo itu juga sebuah ruang batu marmer yang sangat luas, semuanya teratur indah dan megah, jauh untuk bisa dibandingi dengan ruang tamu umumnya. Cirinya yang khas adalah semua meja kursi di ruang ini juga terbuat dari batu marmer.

Sebuah kursi marmer besar di tengah ruang saat itu diduduki seorang lelaki setengah umur berwajah putih cakap. Di belakang orang setengah baya ini berdiri dua pelayan gadis jelita berdandan seperti dayang keraton.

Kalau tidak melihat lengan baju kiri orang setengah umur itu ternyata kosong tanpa lengan, hampir Su-Kiam-eng tidak percaya bahwa orang inilah Tok-pi-sin-kun Pau-Thian-bun yang namanya mengguncangkan dunia persilatan itu.

Menurut bayangan Su-Kiam-eng, selama ini ia sangka Tok-pi-sin-kun si malaikat sakti lengan tunggal pasti seorang kakek yang berwajah bengis dan aneh, sama sekali tak terduga bahwa tokoh termashur justru seorang lelaki setengah baya dengan wajah cakap dan sikap lembut.

Dengan sendirinya sebelumnya ia sudah tahu umur Tok-pik-sin-kun sudah melebihi 70, tapi tampaknya sekarang usia orang serupa setengah baya saja, diam-diam ia pikir pasti tokoh lengan satu itu mahir merawat diri dan banyak makan obat kuat awet muda.

Sekarang, begitu Tok-pi-sin-kun melihat Ji-Liang masuk dengan memondong satu orang, langsung ia lantas menegur, "Apakah parah lukanya?"

Dengan hormat Ji-Liang menjawab, "Seperti tidak terlalu parah, namun akibat kelelahan dalam perjalanan selama belasan hari sehingga kehabisan tenaga ... "

"Ya, taruh dia di lantai," potong Tok-pi-sin-kun sambil mengangguk.

Perlahan Ji-Liang menurunkan Su-Kiam-eng.

Tok-pi-sin-kun berbangkit perlahan dan mendekati Kiam-eng ia berjongkok dan memegang urat nadinya sejenak lalu berucap dengan kening berkerenyit, "Ehm, hanya jantungnya berdenyut agak terlampau cepat yang lain semuanya normal."

Pada saat itu jantung Su-Kiam-eng memang berdebar terlebih keras daripada biasanya, ini disebabkan pikirannya diliputi ketegangan yang sangat.

Maklumlah, apa yang dihadapinya ini kan detik yang menentukan sukses atau gagal serta hidup dan matinya.

Untung juga ketegangannya itu menimbulkan denyut nadinya yang terlebih keras dari pada biasanya sehingga menambah kesungguhannya, dari sikap Tok-pi-sin-kun sesudah memeriksa nadinya, dapatlah Kiam-eng mengetahui dirinya telah berhasil mengelabui lawan.

Perlahan ia memandang lurus ke arah Tok-pi-sin-kun, dengan lagak ada napas tanpa tenaga ia berseru,

"Su ... Su-hu ... "

Tok-pi-sin-kun mengiakan perlahan. "Padamu kan selalu terbawa Tai-hoan-po-beng-tan (pil sakti pelindung nyawa), mengapa tidak kau minum barang satu biji?"

"Tai-hoan-po-beng-tan ... pil itu telah ... telah hilang sewaktu te-cu bertempur," jawab Kiam-eng lemah.

Tok-pi-sin-kun berdiri lalu berpaling dan berkata terhadap Ji-Liang, "Beri minum sebiji Tai-hoan-po-beng-tan untuk Si-su-te mu!"

Si harimau terbang Ji-Liang cepat mengeluarkan sebuah botol porselen kecil, dituangnya ke luar satu biji pil sebesar kedelai kuning terus dijejalkan ke mulut Su-Kiam-eng.

Pernah juga Kiam-eng mendengar Tai-hoan-po-beng-tan adalah obat mujarab penyembuh luka dalam buatan khas Tok-pi-sin-kun, obat mujarab yang ces-pleng, maka setelah minum obat, sejenak kemudian ia pura-pura sembuh mendadak terus duduk.

Tok-pi-sin-kun duduk kembali di kursi batu marmer, katanya, "Sekarang coba ceritakan pengalamanmu."

Kiam-eng berlagak menyesal dan malu, tuturnya, "Cara bagaimana te-cu jatuh ke dalam cengkeraman Su-Kiam-eng mungkin Su-hu sudah mendapat laporan?"

Tok-pi-sin-kun mengangguk. "Ehm, aku dengar Su-Kiam-eng menyaru sebagai Peng-Tai-siu dan memukulmu hingga pingsan, kemudian bagaimana?"

"Entah berselang berapa lama setelah te-cu pingsan, ketika perlahan te-cu siuman kembali, te-cu merasa anggota badan kaku tak bisa bergerak, rupanya hiat-to kelumpuhan te-cu ditutuk orang sehingga tak sanggup berkutik. Segera te-cu menyadari apa yang terjadi, maka te-cu sengaja berlagak masih belum sadar dan diam-diam mengerahkan tenaga dalam untuk membuka hiat-to yang tertutuk ..."

Melihat penuturan "Oh-tok-hong" mendadak berhenti, Tok-pi-sin-kun tidak sabar, bentaknya, "Lalu bagaimana, teruskan!"

"Pada saat itulah te-cu mendengar ada suara, orang bicara di samping te-cu, yaitu seorang tua, seorang pemuda dan seorang nona, tatkala itu cuma mendengar suara orang tua itu adalah Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho, namun tidak tahu siapa anak muda dan si nona. Cuma setelah mengenali suara Sai-hoa-to segera te-cu menyadari terjadi sesuatu di luar dugaan ..."

"Apa yang dibicarakan mereka waktu itu?" tanya Tok-pi-sin-kun.

"Te-cu dengar si nona berkata, "Kakak Eng, cara bagaimana akan membereskan ke empat orang ini". Pemuda yang dipanggil kakak Eng itu menjawab, "Ke empat orang ini adalah murid Tok-pi-sin-kun, seharusnya mereka dihukum mati saja, cuma kita masih perlu menuju ke istana putar musuh untuk merebut kembali peta pusaka, untuk menjaga kemungkinan di luar dugaannya, agaknya kita perlu mengatur langkah mundur ... "

"Lalu te-cu mendengar Sai-hoa-to menukas, "Betul, Tok-pi-sin-kun itu terhitung seorang gembong iblis yang berhati keji dan ringan tangan. Jika ia tahu kalian membunuh anak muridnya, tentu dia takkan melepaskanmu begitu saja. Maka aku kira untuk sementara ini jangan membunuh ke empat orang ini. Biarlah sekarang kita kurung dulu mereka, kemudian kalian menuju ke istana musuh untuk mencuri peta. Jika berhasil tentu tidak menjadi soal lagi, sebaliknya bila gagal, ke empat orang ini kan berguna dijadikan sandera untuk memeriksa Tok-pi-sin-kun menyerahkan peta."

"Lantas terdengar si pemuda menanggapi. 'Betul, memang begitulah maksudku.' Dan si nona pun setuju, katanya, 'Jika begitu, lantas ke empat orang ini akan dikurung di mana?' "

"Sai-hoa-to menjawab, "Kan di sini ada kereta kuda yang tersedia, biarlah aku bawa mereka ke Hoai-hoa, ada seorang sahabatku tinggal di kota itu.' "

"Pemuda itu menegas, 'Sim-lo-cian-pwe mempunyai sahabat yang tinggal di Hoai-hoa? dan Sai-hoa-to menjawab, Ya, namanya Tian-Hong berjuluk Cau-siang-hui (si terbang di atas rumput), seorang tokoh tua yang sudah lama mengasingkan diri, ada hubungan akrab antara dia dan aku.'

"Si pemuda menyatakan setuju, habis itu mereka bicara lagi sebentar kemudian baru te-cu tahu bahwa anak muda itu bernama Su-Kiam-eng, murid kedua Kiam-ho Lok-Cing-hui sedangkan si nona adalah cucu murid Kiam-ong Ciong-Li-cin, putri Hong-hun-kiam-hiap Ih-Kik-pin, namanya Ih-Keh-ki ..."

"Kemudian cara bagaimana kamu dapat lolos dan pulang ke sini?" tanya Tok-pi-sin-kun.

"Sesudah te-cu tahu siapa anak muda dan si nona, meski hiat-to sudah berhasil aku jebol, namun te-cu merasa tidak mampu kabur di depan ke tiga musuh itu maka te-cu tetap berlagak pingsan. Tidak lama kemudian Su-Kiam-eng dan Ih Keh-ki lantas berangkat pada malam itu juga, menyusul Sai-hoa-to melemparkan kami ber empat ke dalam kereta dan menyuruh kusir membawa kereta ke luar kota menuju ke Hoai-hoa.

"Te-cu tunggu setelah beberapa li kereta meninggalkan kota barulah melompat turun dari kereta, tak terduga ketika akan meloloskan diri Sai-hoa-to sempat melancarkan suatu pukulan kepada te-cu meski tidak terlampau keras, namun te-cu tambah tidak sanggup menolong Toa-su-heng dan kedua kawan yang lain terpaksa te-cu kabur ke dalam hutan di tepi jalan."

"Kemudian ada maksud te-cu hendak mengejar ke sana untuk menolong Toa-su-heng bertiga, namun setelah te-cu pikir Su-Kiam-eng dan Ih-Keh-ki berdua sudah berangkat menuju ke tempat Su-hu, kalau te-cu tidak lekas pulang untuk memberi lapor kepada Su-hu bisa jadi tempat kita ini akan kebobolan karena sama sekali tidak menduga akan disusupi musuh. Maka te-cu telah membeli seekor kuda siang dan malam membedal pulang kemari ... "

Sampai di siu, Tok-pi-sin-kun manggut-manggut tanda puas, katanya, "Ehm, seharusnya kamu mesti menyusul ke sana untuk menolong Toa-su-heng mu sebab ke dua su-heng mu yang lain kan tidak tertawan oleh Su-Kiam-eng bila mereka keburu pulang, memangnya kuatir akan kebobolan oleh datangnya Su-Kiam-eng berdua?"

Kiam-eng berlagak gugup dan menjura, "Ya, te-cu memang kurang pikir. Cuma te-cu mengira Ji-su-heng dan Sam-su-heng tidak tahu akan kedatangan Su-Kiam-eng ke Thian-ti sini, maka ... maka ..."

"Sudahlah," potong Tok-pi-sin-kun, "syukurlah jejak Toa-su-heng mu bertiga sudah diketahui, maka aku pun tidak mau menyalahkanmu lagi."

"Terima kasih atas kemurahan hati Su-hu," cepat Kiam-eng menjawab.

Lalu Tok-pi-sin-kun berkata terhadap Ji-Liang bertujuh, "Sekarang kalian sudah tahu jejak Toa-su-heng mu bertiga, maka aku beri batas waktu 40 hari, betapapun kalian harus berhasil membawa mereka pulang dengan selamat."

Cepat Ji-Liang mengiakan dengan hormat katanya, "Cuma te-cu merasa, apabila Toa-su-heng benar dibawa ke tempat kediaman Cau-siang-hui Tian-Hong dan dikurung di sana oleh Sai-hoa-to, kini cukup kita mengirim tiga kawan saja ke sana." rasanya te-cu bertujuh tidak perlu ikut pergi seluruhnya."

"Betul juga," Tok-pi-sin-kun mengangguk. "Maka boleh kau pergi bersama Tong-hong-Beng dan Ke-it-liong saja."

Ji-Liang, Tong-hong-Beng dan murid ke lima Tok-pi-sin-kun, Hwe-pian-hok Ke-It-liong, si kelelawar kelabu, ke tiga nya mengiakan dengan hormat dan mengundurkan diri.

Sorot mata Tok-pi-sin-kun yang tajam menyapu pandang sisa ke empat muridnya yang masih di situ katanya dengan bengis. "Aku yakin sekarang Su-Kiam-eng dan Ih-Keh-ki sudah sampai di Thian-ti, maka mulai malam ini kalian harus lebih waspada, bilamana melihat orang yang mencurigakan mendekati istana, harus cepat memberi laporan!"

Ke empat orang serentak mengiakan dengan sangat hormat, "Baiklah, sekarang kalian boleh ke luar," kata Tok-pi-sin-kun.

Maka Su-Kiam-eng lantas ikut ke empat su-te dan su-moai mengundurkan diri dari Cip-gi-tia dan masuk ke kamar batu kecil tadi untuk turun ke bawah, kemudian ke luar menelusuri lorong-lorong panjang itu.

Sekarang Su-Kiam-eng mulai menghadapi masalah kedua.

Ia tahu ke empat "su-te dan su-moai" yang bersamanya sekarang, yang seorang bernama Hoa-oh-tiap Yap-Hui, si kupu-kupu belang, seorang lagi bernama Tok-kiat Im-Som-hiong, si kalajengking berbisa. Adapun ke dua yang lain adalah su-moai (adik seperguruan perempuan), yang seorang bernama Goat-he-bi-jin Tiau-Soat-lan, si cantik bulan purnama, dan yang lain bernama Giok-bin-lo-san Lo-Giok-bi, si hantu bermuka putih.

Masalahnya sekarang adalah, siapa di antara mereka itu yang bernama Hoa-oh-tiap Yap-Hui? Dan yang mana lagi yang bernama Giok-he-bi-jin Tiau-Soat-lan dan seterusnya.

Bilamana sekarang ia tidak dapat menyebut nama mereka dengan tepat, tentu kepalsuannya akan ketahuan juga.

Selain itu, ia masih harus memahami segala kebiasaan Oh-tok-hong, yang perlu segera diketahuinya adalah di mana letak kamarnya sendiri.

Untuk memancing keterangan, terpaksa Kiam-eng mengada-ada dan mengajak bicara mereka, tiba-tiba ia telah didahului, "Eh, Si-ko, aku dengar Su-Kiam-eng itu sangat ganteng dan cakap, apa betul?"

Yang bertanya ini adalah satu di antara ke dua su-moai itu usianya kira-kira 23 atau 24 alisnya lentik matanya jeli bibir merah dan gigi putih rajin bak biji ketimun, lagak lagunya genit senyumnya juga menggiurkan orang.

Dengan tak acuh Kiam-eng menjawabnya, "Oo, kau dengar dari siapa?"

Nona genit itu menjawab dengan tertawa, "Dari cerita Sam-su-ko ia menantangku berani memikat Su-Kiam-eng atau tidak maka perlu aku cari keterangan dulu mengenai orangnya."

"Jadi kamu bermaksud memikat Su-Kiam-eng itu."

"Betul," jawab si nona genit. "Sam-ko mengira aku si cantik bulan purnama ini tidak berani mengusik orang she Su itu, maka sengaja aku terima tantangannya, aku akan beraksi biar dia tahu kemampuanku."

Diam-diam Kiam-eng merasa girang, ia pikir sungguh kebetulan, selagi kebingungan karena tidak tahu siapa siapa di antara kalian sekarang kamu mengaku sebagai si cantik bulan purnama Tiau-

Soat-lan maka dengan sendirinya kawanmu itu adalah Giok-lo-sat Lo-Giok-bi.

Dengan tertawa ia pun menanggapi, "Kau ingin memikat Su-Kiam-eng, aku kira harapanmu sukar terkabul. Sebab di samping pemuda she Su itu aku lihat selalu ada seorang nona cantik namanya Ih-Keh-ki."

"Hm, budak sekecil itu tahu apa?" jengek Tiau-Soat-lan. "Anak ingusan seperti itu masakah aku pandang sebelah mata?"

Sementara itu satu di antara su-te juga ikut bertanya, "Eh, ya, Si-ko, sesungguhnya betapa cantiknya nona she Ih itu?"

Su-Kiam-eng berlagak mendengus dengan tertawa, "Hm, tampaknya kau pun menaksir anak gadis orang?"

Pemuda itu tertawa dan menjawab, "Ah, masakah Si-ko kuatir aku jatuh hati terhadap nona keluarga Ih itu?"

"Betul," jawab Kiam-eng sungguh sungguh, "Ih-Keh-ki itu putri kesayangan Hong-hun-kiam-hiap Ih-Kik-pin, coba bayangkan, betapa tinggi ilmu pedangnya ajaran raja pedang Ciong-Li-cin itu? Jadi nona Ih itu boleh diibaratkan setangkai mawar berduri"

"Haha, apabila Si-ko takut, biarlah aku si-kupu-kupu belang saja yang mengerjai dia," seru pemuda tadi dengan tergelak.

Diam-diam Kiam-eng gembira, sebab sekarang ia sudah kenal siapa mereka berempat ini. Ia pikir sekarang tinggal berusaha menemukan kamar Oh-tok-hong saja, lalu dapatlah ia melaksanakan operasinya dengan bebas di lingkungan istana putar musuh ini.

Dengan tertawa ia berkata pula "Jika Lak-te menaksir nona Ih biarlah aku mengalah tapi bila kamu berbalik tertusuk oleh duri mawar yang tajam itu kelak jangan mengeluh."

Hoa-oh-tiap tertawa senang ucapnya, "Tidak mungkin terjadi. Soalnya sekarang adalah Ih-Keh-ki itu benar cantik atau tidak? Bila wajahnya cuma biasa-biasa saja, kan tiada gunanya bagiku."

"Biarpun tidak aku ketahui bagaimana wajahnya tapi dari suaranya yang merdu itu aku kira tidaklah

jelek," ujar Kiam-eng.

Si cantik bulan purnama ikut menimbrung. "Eh, Si-ko engkau belum lagi menjawab pertanyaanku tadi. Su-Kiam-eng itu cakap benar atau tidak?"

"Waktu itu aku sendiri jatuh pingsan pada hakikatnya tidak tahu jelas wajah Su-Kiam-eng, dari mana aku tahu dia cakap atau tidak?" tutur Kiam-eng.

Si cantik bulan purnama menarik alis, ucapnya dengan tertawa renyah "Aku yakin dia pasti sangat ganteng kalau tidak masakah Ih-Keh-ki itu mau mengikuti dia kian kemari."

Tengah bicara, mereka pun sudah keluar dari lorong panjang itu dan sampai di suatu serambi kecil. Serambi ini terletak di tengah istana putar, luasnya antara beberapa meter, sekelilingnya adalah kamar berloteng, seluruhnya lima tingkat dan tingginya 20-30 meter. Setiap tingkat ada pintu yang menghadap ke arah serambi bawah. Jelas tempat inilah merupakan jantung istana putar atau tempat kediaman Tok-pi-sin-kun.

Waktu Kiam-eng bersama ke empat "su-te dan su-moai" memasuki serambi tengah itu, mendadak terdengar di bagian atas ada seorang nenek berseru, "He, Si-kong-cu sudah pulang?"

Kiam-eng mendongak dan melihat di depan loteng tingkat tiga ada seorang nenek berambut ubanan, tulang pipinya menonjol, sedang memandang ke bawah, ia tahu nenek itu tentulah salah seorang pembantu andalan Tok-pi-sin-kun, yaitu Tok-po-po Biau-Kim-ki.

Dengan tertawa ia lantas menjawab, "Betul engkau belum tidur?"

Nenek itu memang betul Biau-Kim-ki, si nenek berbisa, salah satu pembantu Tok-pi-sin-kun yang disegani. Ia tertawa mendengar jawaban Kiam-eng, serunya, "Tidur? Hih, bilakah kau lihat nyonya tua tidur sedini ini? Ayolah naik kemari, lekas ceritakan pengalamanmu cara bagaimana kamu dapat lari pulang."

Kiam-eng menjadi ragu dan serba salah apakah harus naik ke atas untuk bicara seperti apa yang diminta itu. Tengah sangsi, terlihat ke empat "Su-te dan Su-moai" tadi telah terpencar dan masuk ke kamar masing-masing, bahkan diketahui mereka sama sekali tidak menggubris terhadap Tok-po-po Biau-Kim-ki.

Karena itulah Kiam-eng merasa dirinya pun tidak perlu menggubris permintaan nenek itu, segera ia berkata dengan menggeleng, "Biarlah bicara besok saja, aku sangat lelah karena menempuh perjalanan jauh, aku harus istirahat dulu!"

Sembari bicara ia pun melangkah ke arah kamar di depan serambi sana.

Sebabnya dia menuju ke kamar itu karena menurut perhitungannya kamar Hoa-oh-tiap terletak nomor dua di sebelah kiri, sedangkan kamar Giok-bin-lo-sat, Goat-he-bi-jin dan lain-lain berurut-urutan dengan kamar Hoa-oh-tiap, ini menandakan kamar mereka pun terletak berurutan menurut urutan tua muda mereka.

Dan kalau begitu, Oh-tok-hong diketahui murid ke empat, sedang Hoa-oh-tiap nomor enam, itu berarti kamar Oh-tok-hong terletak ke dua di sebelah kiri Hoa-oh-tiap, sebab itulah ia langsung menuju kamar yang diincar.

Waktu ia tolak pintu kamar, terlihat alat perabot di dalam kamar sangat indah, kasur selimut di tempat tidur rajin teratur, ia yakin ini kamar Oh-tok-hong, maka tanpa ragu ia masuk ke situ.

Selagi ia hendak merapatkan pintu kamar tiba-tiba sebuah tangan mendorong pintu yang hampir merapat itu, waktu ia pandang, kiranya Tok-po-po Biau-Kim-ki adanya. Terkesiap hati Kiam-eng ia berlagak tersenyum getir dan berkata, "Sudah aku katakan aku lelah dan ingin istirahat dulu."

Si nenek terus melangkah ke dalam kamar ucapnya dengan menyengir, "Aku justru ingin tahu dulu pengalamanmu kabur pulang ke sini."

"Baru saja aku minum satu biji Tai-hoan po-beng-tan sehingga dapat berjalan," tutur Kiam-eng.

Si nenek tampaknya memang Sok usilan, bukannya pergi ia berbalik duduk di sebuah bangku batu di dalam kamar ucapnya dengan tertawa. "Boleh kau ceritakan dengan rebah di tempat tidurmu."

Kiam-eng pura-pura kesal, ia duduk di tepi tempat tidur dan membuka sepatu lalu berbaring tanpa buka baju dengan malas ia berkata, "Aku terjungkal habis-habisan apanya yang berharga aku ceritakan?"

"Aku dengar kamu ditawan Su-Kiam-eng, kemudian cara bagaimana kamu berhasil kabur pulang," tanya si nenek.

Dari gelagatnya Kiam-eng dapat menilai si nenek ini pasti seorang perempuan ceriwis, perempuan bawel, ia pikir biarlah omong kosong sedikit juga tidak menjadi soal, maka ia ulangi ceritanya seperti apa yang dikatakan pada Tok-pi-sin-kun tadi. Akhirnya ia menyengir dan menambahkan, "Coba lihat, begitulah caraku lari pulang ke sini, lucu bukan?"

"Betapapun dapatlah kamu menyelamatkan jiwa, memangnya kamu tidak bersyukur?"

"Akan tetapi sebenarnya kesempatan itu ingin aku gunakan untuk menyelamatkan Toa-su-heng bertiga, akhirnya gagal sama sekali," kata Kiam-eng.

"Sekarang Ji-su-heng dan Sam-su-heng mu sudah memburu ke sana tentu keselamatan Toa-su-heng mu tidak menjadi soal lagi ... Eh, coba jawab, barang yang aku pesan itu sudah kau belikan atau tidak?"

Kiam-eng terkejut dan bingung, cepat jawabnya dengan menggeleng, "O, ya, belum, lupa."

"Huh, kalau main perempuan tentu kamu tidak lupa," jengek si nenek kurang senang.

"Jangan sembarang omong," ujar Kiam-eng, "Kepergianku ke Tiong-goan ini sama sekali tidak pernah menjamah orang perempuan. Pengawasan Toa-su-heng teramat ketat."

"Ah, aku tidak percaya," kata si nenek. "Satu hari tanpa teman tidur orang perempuan, mana Oh-tok-hong bisa tidur nyenyak. Masih juga berani kau bilang tidak pernah main perempuan."

"Betul soalnya Toa-su-heng mengawasi kami dengan ketat, selain itu juga sukar mendapatkan perempuan cantik maka sekali saja tidak pernah main."

"Cis, omong kosong," omel si nenek. "Tiong-goan seluas itu, masakah seorang perempuan cantik saja tidak dapat kau temukan?"

"Ya, mungkin nasib lagi jelek," ujar Kiam-eng. "Cuma, bicara sesungguhnya, setelah aku lihat ke sana dan pandang kemari aku rasa betapa cantiknya perempuan Tiong-goan tetap tidak melebihi beberapa nona yang mendampingi Su-hu itu."

"Busyet, tampaknya kamu lagi menaksir si kundai emas yang meladeni gurumu itu?" goda si nenek dengan tertawa.

"Omong kosong," cepat Kiam-eng membantah, "Maksudku kan cuma untuk perumpamaan saja."

Mendadak Tok-po-po berdiri dan tertawa ngekek, katanya, "Sin-kun, silakan masuk menemui muridmu."

Selagi Kiam-eng melengak bingung, tahu-tahu pintu kamar didorong orang, ternyata yang melangkah masuk itu memang betul Tok-pi-sin-kun adanya. Di belakang sang guru bahkan ikut pula dua orang tua, seorang gemuk dan seorang lagi kurus.

Melihat wajah Tok-pi-sin-kun yang menampilkan senyum dingin, diam-diam Kiam-eng merasa gelagat tidak enak, cepat ia melompat turun dan memberi hormat, sapanya, "Su-hu, mengapa engkau datang sendiri ke kamar te-cu?"

"Hehe, kan boleh aku datang menjenguk murid kesayanganku," sahut Tok-pi-sin-kun dengan terkekeh. "Gurumu dapat menerima murid Kiam-ho Lok-Cing-hui menjadi murid sungguh aku sangat bangga dan gembira."

Keruan Kiam-eng terkejut, seketika ia melongo dan tidak sanggup menjawab.

Sama sekali tak terduga olehnya bahwa belum seberapa lama ia masuk ke istana putar musuh seketika juga kedoknya lantas terbuka.

Ia coba merenungkan ucapan Tok-po-po yang terakhir tadi jelas nenek itu diperintah Tok-pi-sin-kun untuk menjajaki kepalsuan dirinya. Ia tidak habis mengerti dengan cara bagaimana Tok-pi-sin-kun dapat mengetahui penyamarannya?

Jangan-jangan Oh-tok-hong berhasil lari pulang ke sini? Rasanya toh tidak mungkin. Andaikan Oh-tok-hong dapat pulang dengan selamat sedikitnya akan terlambat dua-tiga hari daripada dirinya yang menunggang kuda pilihan.

Habis ciri kelemahan apa yang dapat dilihat Tok-pi-sin-kun?

Selagi termenung bingung, mendadak Tok-pi-sin-kun menengadah dan bergelak tertawa, ia tuding kedua kakek gemuk kurus di belakangnya dan berkata "Begini, apabila kamu sanggup terka siapa di antara mereka ini Thian-ti-it-koai Bau-Hai-san dan siapa Hiat-pit-kui-su Uh-Bun-an maka bolehlah aku akui dirimu sebagai muridku."

Kiam-eng menyadari urusan bisa makin runyam bila dirinya tetap berlagak pilon, sedapatnya ia tenangkan diri dan segera mengusap mukanya sehingga kembali pada wajah aslinya, lalu berkata dengan tertawa, "Aha, rupanya Anda sudah tahu siapa diriku, buat apa mesti banyak omong kosong lagi!"

"Haha, bagus!" seru Tok-pi-sin-kun dengan tergelak. "Ahli waris Kiam-ho Lok-Cing-hui memang berani dan pandai. Kamu Su-Kiam-eng memang jauh lebih gesit daripada kesembilan muridnya."

"Ah, panglima yang kalah masa berani bicara tentang keperkasaannya," ujar Kiam-eng dengan tertawa. "Cuma ingin aku tanya, cara bagaimana Anda dapat melihat penyamaranku."

"Bukan melihat melainkan dapat aku cium," ucap Tok-pi-sin-kun dengan tertawa.

"Dapat mencium?" Kiam-eng menegas dengan melengong.

"Ya, sebab dapat aku cium bau khas badan ke sembilan muridku itu," tutur Tok-pi-sin-kun dengan bangga. "Tadi waktu aku pegang urat nadimu, aku rasakan bau badanmu tidak benar, seketika timbul rasa curigaku. Namun kepandaianmu merias muka memang hebat sehingga tidak berani aku pastikan hal itu, maka sengaja aku suruh Co-hou-hoat wakil pertama pembela agama, maksudnya si nenek Tok-po-po untuk menyelidiki dirimu. Hasilnya membuktikan kamu memang barang palsu, sebab pada hakikatnya Co-hou hoat tidak pernah pesan minta dibelikan barang segala, juga di sampingku tidak ada pelayan yang bernama si kundai emas."

Bicara sampai di sini segera Tok-pi-sin-kun melangkah ke luar kamar sambil memberi perintah, "Bawa dia ke luar!"

Tok-po-po lantas memberi tanda pada Su-Kiam-eng, katanya, "Ayo jalan, ke luar sana"

Diam-diam Kiam-eng sudah mengamati keadaan, ia tahu tiada gunanya membantah, maka dengan bersitegang leher ia ikut ke luar.

Sementara itu di halaman tengah tadi sudah berdiri menunggu Hoa-oh-tiap, Tok-kat Giok-bin-lo-sat dan Goat-he-bi-jin berempat, bahkan ke tiga orang yang disuruh ke Hoai-hoa yaitu Pek-hui-hou, Kim-ci-pa dan Hwe-pian-hok juga hadir di situ.

Air muka Hoa-oh-tiap berempat tampak mengunjuk rasa heran dan bingung, ini menandakan mereka pun baru saja diberi tahu bahwa Oh-tok-hong adalah gadungan, makanya mereka kaget dan bingung.

Tok-pi-sin-kun berdiri di depan ke tujuh orang itu dengan air muka masam diliputi hawa membunuh, agaknya bila Su-Kiam-eng tidak memberi pengakuan sejujurnya, seketika dia akan turun tangan membunuhnya.

Kiam-eng pun berdiri beberapa langkah di depan mereka, wajah tetap dihiasi senyuman santai, sebab sebelumnya sudah dirancangnya jawaban apa yang akan diberikan.

Melihat ketenangan anak muda itu, Tok-pi-sin-kun mendengus, "Nah, bicaralah, telah kau apakan ke empat muridku itu?"

"Sudah dibawa pergi oleh Sai-hoa-to dan nona Ih." jawab Kiam-eng.

"Dibawa ke mana?" tanya Tok-pi-sin-kun dengan menarik muka.

"Hal ini menyangkut mati-hidupku, mana boleh aku beritahukan begitu saja?" jawab Kiam-eng tenang.

Sorot mata Tok-pi-sin-kun menampilkan napsu membunuh yang berkobar, ucapnya dengan tertawa dingin, "Jadi kamu berkenan tidak mau mengaku?"

"Ya, tidak!" jawab Kiam-eng tegas.

"Kau kira dengan sikap keras kepalamu ini nyawamu akan dapat dipertahankan?" jengek Tok-pi-sin-kun.

Kiam-eng tersenyum, "Ya, aku kira seharusnya begitu, sebab yang kau kehendaki ialah Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho, jika aku kau bunuh lalu ke mana akan kau cari dia?"

"Akan tetapi bila kamu tetap tidak mau mengaku, untuk apa pula aku biarkan kamu hidup?" ujar Tok-pi-sin-kun.

"Apabila aku katakan terus terang aku takkan kau bunuh?" tanya Kiam-eng.

"Betul, yang aku kehendaki adalah kota emas itu, bilamana kau katakan di mana beradanya Sai-hoa-to, setelah aku kirim orang dan membawa dia kemari segera juga akan aku bebaskan dirimu."

Kiam-eng menggeleng kepala, ucapnya, "Akan tetapi, maaf, aku tidak percaya terhadap janjimu."

Tok-pi-sin-kun mengangkat alis, "Jadi kamu bertekad ingin mati saja?"

"Dengan sendirinya tidak," ujar Kiam-eng. "Memangnya ada orang bosan hidup benar-benar?"

"Habis, sesungguhnya apa kehendakmu?" tanya Tok-pi-sin-kun dengan gemas.

"Aku harap kau berikan kembali peta pusaka itu dan membebaskan diriku, segera pula akan aku bebaskan ke empat muridmu itu," jawab Kiam-eng.

Tidak kepalang gusar Tok-pi-sin-kun mendadak ia berputar dan menuju ke suatu pintu dan membentak, "Bawa dia ke kamar pelaksana hukuman!"

Segera Su-Kiam-eng digusur ke suatu kamar batu yang penuh berserak berbagai macam alat siksaan.

Begitu memasuki kamar batu itu, segera Tok-pi-sin-kun duduk di suatu kursi marmer dan membentak, "Nah, copot seluruhnya!"

Dua orang lelaki kekar yang berjaga di kamar siksaan itu segera mendekati Su-Kiam-eng dan mulai membelejeti pakaiannya.

Anak muda itu tahu sukar terhindar dari siksaan, namun ia tetap tenang saja tanpa melAWAN sebab ia maklum, jangankan cuma Tok-pi-sin-kun saja yang sukar dilawannya, bahkan cukup anak muridnya, asalkan maju dua orang sAja sudah cukup membuatNya mati kutu. Apalagi sekarang dirinya berada di tengaH isTana putar yang penuh perangkap itu, kalau Melawan bErarti akan menambah siksaan belaka.

Akan tetapi, ketika kedua lelaki kekar itu membelejeti dia hingga cuma tersisa sehelai celana dalam saja, mau-tak-mau ia mulai gugup, teriaknya, "Hei, masakah celana dalam ini juga akan kalian buka?"

Ucapannya menimbulkan gelak tertawa Pek-hui-hou bertujuh.

Tok-pi-sin-kun lantas memberi aba-aba, "Baiklah, boleh seret ke sana dan ikat sekencangnya!"

Segera ke dua lelaki tadi menyeret Kiam-eng ke atas sebuah bangku panjang yang disebut bangku harimau, dengan tali kulit kerbau seluruh tubuh diikat dengan erat.

"Maju!" perintah pula Tok-pi-sin-kun.

Seorang lelaki kekar segera mendongkel lutut Su-Kiam-eng, kawannya mengambil sepotong bata dan dijejalkan sekuatnya ke bawah paha.

Kiam-eng menjerit kesakitan.

Rupanya apa yang disebut bangku harimau itu adalah sejenis alat siksa yang lihai. Lebih dulu bagian kaki dan lengan korban diikat erat, lalu bagian lutut diganjal dengan batu bata, lutut bisa terbetot hancur dan sakitnya tak terperikan.

Mendengar jeritan Su-Kiam-eng, Tok-pi-sin-kun tertawa senang, ucapnya dengan bengis, "He-he, sekarang mau mengaku atau tidak?"

Kiam-eng tetap tidak bicara dengan menahan rasa sakit, ia pikir untuk membohong diperlukan menderita sedikit, kalau tidak pihak lawan tentu tidak mau percaya.

"Baik, tambah lagi sepotong," perintah Tok-pi-sin-kun ketika melihat Kiam-eng hanya diam saja.

Segera lelaki kekar tadi menjejalkan lagi sepotong bata ke bawah kaki Kiam-eng sehingga rasa sakitnya berlipat, tak tertahankan lagi Kiam-eng pun menjerit.

"Bicara tidak?" bentak Tok-pi-sin-kun.

Namun Kiam-eng tetap menggertak gigi dan tidak mau bersuara, butiran keringat tambah menitik dari dahinya.

"Tambah lagi satu potong!"

Dan begitulah siksaan terus berlangsung, sampai tambahan batu bata ke delapan, sungguh Kiam-eng tidak tahan lagi, teriaknya, "Aduhh! Baik, aku akan bicara!"

Tok-pi-sin-kun menyeringai, "Nah, kalau begitu bicaralah lekas, Sai-hoa-to dan ke empat muridku itu berada di mana sekarang?"

Napas Kiam-eng kelihatan ngos-ngosan, katanya dengan terputus-putus. "Lepaskan ... lepaskan dulu diriku baru aku katakan!"

Dengan murka Tok-pi-sin-kun berteriak "Tambahi lagi sepotong!"

Keruan Kiam-eng ketakutan, cepat ia berseru "Baik, baik, akan aku katakan. Sai-hoa-to saat ini berada di luar kota Kiu-yang ... "

"Di tempat mana di luar kota Kui-yang?" tanya Tok-pi-sin-kun.

"Di ... di Pek-she-su, sebuah rumah berhala pekuburan luar kota Kiu-yang."

"Apa betul? Tidak dusta?"

"Betul!"

"Ke empat muridku juga berada di sana?"

"Ya."

"Mengapa anak muridku pun kalian bawa ke sana?" tanya Tok-pi-sin-kun.

Mestinya hendak kami gunakan sebagai sandera untuk memaksamu menyerahkan peta."

"Baik sekarang juga akan aku kirim orang ke Pek-she-su itu, kalau tidak menemukan Sai-hoa to dan anak-muridku segera juga akan aku hukum mati kamu si bocah keparat ini."

"Tentu ada di sana. Sekarang lepaskan diriku!" seru Kiam-eng.

Tok-pi-sin-kun lantas memberi tanda agar ke dua lelaki kekar tadi melepaskan Su-Kiam-eng, lalu ia memberi perintah kepada Pek-hui-hou Ji-Liang, "Kalian bertiga segera berangkat ke Kiu-yang, jangan lupa membawa merpati pos, kalau tidak menemukan sesuatu di rumah berhala itu hendaknya memberi kabar lebih dulu dengan merpati pos!"

Ji-Liang Tong-hong-Beng dan Ke-It-liong bertiga sama mengiakan dengan hormat lalu mengundurkan diri.

Mendengar Pek-hui-hou Ji-Liang disuruh membawa merpati pos, ternyata Kiam-eng tidak merasa gelisah sebab menurut perhitungannya, sekalipun mereka pergi dengan memacu kudanya, paling cepat juga diperlukan lima hari baru akan sampai di Kiu-yang, dan merpati pos yang dilepaskan di Kiu-yang paling cepat juga perlu dua hari baru dapat pulang sampai di Thian-ti, jadi pergi-pulang memerlukan waktu tujuh hari, selama tujuh hari, rasanya jauh daripada cukup bagi Sam-bi-sin-ong untuk datang

menolongnya.

Sementara itu Yu-hou-hoat, wakil pertama pembela agama, yaitu Thiau-ti-it-koai Bau-Hai-san, mendadak bicara dengan tertawa, "Sin-kun, aku kira pengakuan bocah ini pasti tidak jujur, tujuannya tidak lain hanya untuk mengulur waktu saja."

Tok-pi-sin-kun menoleh dan bertanya, "Berdasarkan apa Co-hou-hoat berpendapat demikian?"

Thian-ti-it-koai Bau-Hai-san tertawa, "Berdasarkan dia ini murid Kiam-ho Lok-Cing-hui."

"Hm, memangnya kau anggap mereka guru dan murid adalah manusia yang lebih suka mati daripada menyerah?" jengek Tok-pi-sin-kun.

"Betul," Thian-ti-it-koai mengangguk. "Sin-kun sendiri tentu jauh lebih kenal watak Lok-Cing-hui daripada ku, masakah Sin-kun tidak sependapat bahwa antara mereka guru dan murid sama-sama memiliki watak yang kepala batu?"

Tok-pi-sin-kun mengangguk, katanya dengan tertawa, "Walaupun betul, sukar untuk dimengerti untuk apa bocah ini sengaja mengulur waktu?"

"Maksudnya mengulur waktu dengan sendirinya ingin berdaya untuk meloloskan diri, atau sambil menunggu kedatangan gurunya untuk menolongnya," tutur Thian-ti-it-koai.

"Hahaha, mungkin betul juga," seru Tok-pi-sin-kun tergelak. "Cuma, apakah kau anggap bocah ini mampu lolos ke luar dari istana putar kita ini?"

"Dengan sendirinya dia tidak mampu, cuma ..."

"Kau kira Kiam-ho Lok-Cing-hui mampu memasuki istana putar kita ini?" potong Tok-pi-sin-kun.

Thian-ti-it-koai Bau-Hai-san berpikir sejenak, katanya kemudian, "Ini sukar untuk dikatakan, cuma Kiam-ho Lok-Cing-hui juga bukan kaum keroco, dia ... "

Tapi aku justru yakin, biarpun seratus orang Lok-Cing-hui juga jangan harap akan masuk ke istana putar kita ini," jengek Tok-pi-sin-kun.

Thian-ti-it-koai menyengir serba salah, katanya kemudian dengan tergegap, "Be... betul juga, namun kita pun perlu berjaga ... "

Tok-pi-sin-kun mengangguk setuju, lalu jengeknya terhadap Su-Kiam-eng, "Anak keparat, jika pengakuanmu tadi tidak benar, sebaiknya dalam beberapa hari ini kamu harus berusaha kabur dari tempat ini. Hm, kalau tidak, bilamana diketahui pengakuanmu cuma dusta belaka, maka, hehe, ingin aku lihat cara bagaimana akan kau tahan siksaanku."

Kiam-eng menghela napas panjang, katanya, "Jarak dari sini ke Kiu-yang tidak terlampau jauh, pergi-pulang paling lama hanya tujuh hari, benar atau tidak keteranganku boleh kau lihat saja nanti."

Tok-pi-sin-kun tertawa, katanya terhadap ke dua lelaki kekar tadi, "Bawa dia ke dalam Te-sim-lo (kamar tahanan pusar bumi)."

Kedua orang itu mengiakan dengan hormat, lalu menyuruh Kiam-eng memakai baju, kemudian menggusurnya masuk ke suatu pintu kecil ke kamar siksaan itu.

Begitu melangkahi pintu kecil itu, segera Kiam-eng merasakan kamar itu pun sebuah kamar batu marmer kecil, ia dengar kedua lelaki kekar di belakangnya tidak ikut masuk ke situ. Waktu ia menoleh, terlihat pintu batu sedang merapat dengan perlahan dan ke dua orang itu memang benar berdiri di luar sana.

Namun ia lantas tahu duduknya perkara, sebab sesudah pintu batu itu merapat, kamar batu yang kecil itu lantas mulai menurun ke bawah, ini menerangkan bahwa dengan tangan naik-turun otomatis itu dia akan langsung dikirim ke penjara pusar bumi yang disebut Tok-pi-sin-kun tadi.

Ruang naik-turun itu masih terus menurun, karena dalam ruangan tidak tembus hawa, maka sukar baginya untuk mengukur berapa dalam turunnya, yang jelas pasti sangat dalam. Dan dari istilah "Penjara Pusar Bumi" dapat dibayangkan tempat tahanan itu tentu di bawah tanah dan bukan di permukaan tanah.

Tidak lama kemudian, ruang naik-turun itu tergetar sedikit dan berhenti. Menyusul pintu batu terbuka perlahan dengan sendirinya, di luar pintu adalah kamar penjara yang kelihatan lembab, gelap dan seram.

"Masuk!" terdengar suara perintah berkumandang dari atas.

Tidak ada pilihan lain bagi Su-Kiam-eng terkecuali melangkah keluar tangga turun-naik itu dan masuk ke penjara pusar bumi.

Pada saat ia melangkah ke ruang penjara itu, terdengar bunyi "blang" yang keras di belakang, dari atas anjlok sebuah pagar jeruji besi dan tepat menghalangi pintu penjara.

Kiam-eng membalik tubuh dan memegang pagar jeruji itu dan bermaksud mengangkatnya sekuatnya, siapa tahu pagar besi yang kelihatannya cuma beberapa ratus kati itu ternyata berbobot beberapa ribu kati, biarpun dia mengeluarkan segenap tenaga juga tidak mampu mengangkatnya sedikit pun.

Ia tahu pagar besi itu pasti digerakkan oleh sesuatu tombol, segera ia tinggalkan maksud mengangkat pagar besi itu melainkan berputar untuk mengamati keadaan sekeliling kamar penjara.

Terlihat kamar penjara ini luasnya cuma dua-tiga meter persegi, dinding sekeliling terbuat dari batu, mungkin karena terlalu dalam dari permukaan bumi, maka dinding tampak basah, lantai bahkan pecomberan belaka, untung di dalam kamar ada sebuah dipan batu yang dapat digunakan duduk dan rebah, selain dipan batu ini tiada terdapat barang lain.

Ia duduk di dipan batu itu, mau-tak-mau timbul juga semacam rasa takut mati, diam-diam ia tanya diri sendiri apakah mulai sekarang dirinya hanya bisa menunggu kedatangan Sam-bi-sin-ong yang akan menolongnya?

Namun djawabnya sendiri dengan tidak, hal ini tak dapat diandalkan, sebab seperti apa yang dikatakan Tok-pi-sin-kun seratus orang Kiam-ho Lok-Cing-hui saja jangan harap akan dapat memasuki istana putarnya. Jika begitu biarpun Sam-bi-sin-kun memahami sedikit seluk-beluk istana putar, mungkin juga tidak dapat menolongnya ke luar. Apalagi antara Sam-bi-sin-ong dan dirinya cuma ada hubungan kepentingan materi saja dan tidak ada hubungan batin. Bilamana menemukan kesulitan tidak mungkin orang mau menolongnya dengan mengorbankan diri sendiri. Bahkan bisa jadi timbul perubahan pendiriannya dan berbalik bekerja sama dengan Tok-pi-sin-kun untuk mengerjainya.

Sebab itu, cara bagaimana baiknya meloloskan diri dari istana putar musuh, jalan paling baik adalah mengandalkan usaha sendiri.

Namun urusan yang jauh tidak perlu dibicarakan yang jelas, sekarang saja sudah sulit, cara bagaimana dirinya bisa lolos dari kamar tahanan putar bumi ini?

Begitulah sembari berpikir ia pun mengamat-amati sekitarnya, tanpa terasa ia tertawa getir. Ternyata tempat ini bukan kamar penjara biasa, kalau tidak ada bantuan dari luar selama hidup jangan harap akan dapat lari keluar.

Akan tetapi, bantuan dari luar yang diharapkan itu kecuali Sam-bi-sin-ong saja, memangnya siapa lagi? Gurunya? Pada hakikatnya sang guru tidak tahu dia terkurung di istana putar musuh.

Apakah Sai-hoa-to? Dia kan berada dalam cengkeraman Sam-bi-sin-ong, mungkin ada niatnya menolong, namun apa daya, tenaga tak sampai.

"Blang-blang blang", tiba-tiba terdengar tiga kali suara aneh yang perlahan dan membuyarkan lamunannya. Ia tersentak sadar, sorot matanya memancarkan cahaya aneh, cepat ia mencari dinding sekeliling kamar, tercetus suaranya, "Siapa itu yang mengetuk dinding?"

Tidak ada jawaban. Tapi berselang tak lama, kembali terdengar suara ketukan lagi tiga kali.

Sekali ini Kiam-eng dapat mendengar suara itu datang dari dinding sebelah kanan, berbareng itu pun dapat diduganya timbulnya suara itu sangat mungkin datang dari sebuah kamar tahanan yang sama di sebelah situ. Jadi suara ketukan dinding itu sengaja dilakukan oleh seorang tahanan.

Berpikir begitu, ia menjadi girang, cepat ia melompat sebelah sana, sambil meraba dinding ia berteriak, "Hai! Hai! Engkau siapa?!"

Tetap tidak ada jawaban atau reaksi. Serentak ia pun paham duduknya perkara ia pikir bilamana pihak

sana dapat mendengar suaranya, tentu orang itu tidak perlu mengetuk dinding lagi. Karena itu, segera ia pun menggunakan telapak tangan untuk memukul dinding tiga kali.

Blang-blang-blang!

Ternyata benar, segera datang suara jawaban. Kiam-eng sangat gembira, kembali ia pukul dinding empat kali. Ia pikir jika orang di sebelah sana juga orang tawanan. tentu orang akan menjawabnya dengan empat kali ketukan juga.

Dan "blang-blang-blang-blang", ternyata betul pihak sana juga balas menepuk dinding empat kali.

Girang Kiam-eng luar biasa, sudah ia ingin bisa lekas mengadakan pembicaraan dengan pihak sana. Tapi ia pun tahu kalau tidak mengorek dulu sebuah lubang yang menembus ke sebelah sana sebagai sarana komunikasi tentu sukar bicara dengan pihak sebelah. Sebab itulah cepat ia melolos keluar sebilah belati yang tersembunyi di sepatunya. Sekuatnya ia tancapkan belati ke celah-celah batu dinding.

Mungkin Tok-pi-sin-kun yakin biarpun tumbuh sayap pun anak muda ini takkan mampu kabur dari tempat tahanan ini, maka sejauh itu tidak merampas barang bawaannya. Dan sekarang belati yang digunakan Su-Kiam-eng ini adalah satu di antara barang perbekalannya.

Dengan hati-hati Kiam-eng mengorek sekitar sepotong batu dinding, lama-lama celah batu pun mengendur dan makin mendalam ketika kemudian ia mendorong ke depan sekuatnya, berturut-turut ia tolak dua-tiga kali, akhirnya batu dinding itu bergerak, "srakk", batu itu ambles beberapa senti ke sebelah sana.

"Bagus! Dorong lagi, lekas dorong lagi!" terdengar suara seorang tua serak berkumandang dari tempat sebelah.

Kiam-eng sangat girang ke dua tangan digunakan sekaligus dan mendorong sekuatnya, maka terdengar suara "brak", sepotong batu terlempar ke ruang sebelah sama.

Untung tepat pada waktunya orang di sebelah sana sempat menangkap batu itu dan berkata dengan tertawa, "Wah, hampir saja terlempar ke lantai!"

Batu itu lebarnya 20-an senti dan panjang setengah meter, setelah batu ini terbongkar seketika dinding seperti terbuka sebuah lubang jendela.

Waktu Kiam-eng mengintip ke ruang sebelah, dilihatnya orang itu adalah seorang tua berwajah kotor dengan rambut semrawut, keruan ia melengak dan menegur, "Engkau siapa?"

"Dan kamu sendiri siapa?" orang tua itu pun melengak dan bertanya.

"Aku Su-Kiam-eng Kiam-ho Lok-Cing-hui ialah guruku, numpang tanya siapa Lo-tiang bapak yang mulia?"

Seketika air muka si kakek menampilkan rasa girang dan bersemangat, katanya, "Apa katamu? Siapa nama gurumu?"

"Kiam-ho Lok-Cing-hui!" jawab Kiam-eng.

"Jika begitu, jadi saudara cilik ini orang yang mahir kung-fu?" tanya si kakek.

"Betul, memangnya Lo-tiang sendiri bukan orang persilatan?" terkesiap juga Su-Kiam-eng.

"Ya, sama sekali aku tidak paham ilmu silat," tutur kakek itu.

"Kalau Lo-tiang tidak mahir ilmu silat, mengapa Tok-pi-sin-kun mengurungmu di sini?"

Si kakek tersenyum getir, "Wah, panjang sekali kalau aku ceritakan. Meski aku tidak paham ilmu silat, namun Tok-pi-sin-kun justru sangat takut padaku."

"Memangnya mengapa?" tanya Kiam-eng tidak mengerti.

"Aku she Pen bernama Cong-hun, pernah kau dengar namaku tidak?"

"Tidak ... "

"Ya, aku maklum. Usiaku masih muda, apabila kamu berumur lebih 50 tentu tahu siapa aku ini."

Kiam-eng tidak menanggapi melainkan menunggu cerita orang lebih lanjut.

Kakek itu menghela napas menyesal tuturnya pula, "Aku ini keturunan Pan-Ji, yaitu arsitek yang termashur di jaman dahulu. Agaknya bakat keturunan, aku mahir teknik bangunan dan terkenal sebagai Sin-jio (ahli teknik) ... "

Sebutan "Sin-jio" itu mengingatkan Kiam-eng kepada cerita yang pernah didengarnya dari sang guru bahwa di jaman ini ada seorang ahli teknik termashur bernama "Sin-jio Pan-Cong-hun" dan pernah diserahi tugas membangun istana raja serta bertugas mengatur berbagai alat pesawat yang rumit, sungguh seorang teknik yang jarang ada bandingannya.

Maka dengan terkejut ia menegas, "Oo, jadi Lo-tiang ini Sin-jio Pan-Cong-hun adanya?"

Betul, rupanya kau pun pernah dengar namaku?" jawab si kakek dengan tertawa.

"Memang, pernah guruku bercerita padaku tentang Lo-tiang." tutur Kiam-eng. "Katanya Lo-tiang adalah seorang ahli teknik yang tidak ada bandingannya di jaman ini... Dan kenapa Lo-tiang bisa dikurung di sini oleh Tok-pi-sin-kun?"

Kakek itu menghela napas, "Dua puluh tahun yang lain, aku dimintai oleh Tok-pi-sin-kun untuk membangun istana putar ini. Setelah bangunan selesai berdiri, rupanya Tok-pi-sin-kun kuatir aku bocorkan rahasia bangunannya ini, mestinya dia hendak membunuhku untuk menghilangkan saksi, berkat permohonanku yang sangat dan minta belas kasihannya barulah dia mengurungku di sini. Kalau aku hitung, sampai sekarang sudah genap 16 tahun aku mendekam di sini."

"Oo, kiranya begitu," kata Kiam-eng dengan gegetun. "Jika demikian, bukankah Tok-pi-sin-kun itu membalas kebaikan dengan kejahatan?"

"Tidak, semua itu salahku sendiri. Lantaran tamak ingin mendapatkan keuntungan besar dan aku terima tawarannya, maka boleh dikatakan akibat keserakahanku sendiri." setelah menghela napas, lalu si kakek menyambung pula. "Dan selama 16 tahun ini, saudara cilik adalah tetanggaku yang pertama di sini. Tadi aku dengar suara anjloknya pagar besi, segera aku tahu ada orang lagi yang disekap di penjara bawah tanah ini ... Eh, sebab apa saudara cilik sampai ditawan Tok-pi-sin-kun?"

Kiam-eng lantas menuturkan sebab musababnya, akhirnya ia pun tanya, "Jika Lo-tiang sendiri yang membangun tempat ini, tentu Lo-tiang sangat paham seluk-beluk perangkap yang diatur di sini, mengapa Lo-tiang tidak berdaya upaya untuk melarikan diri?"

Kembali Pan-Cong-hun tertawa getir, katanya, "Memangnya begitu mudah untuk kabur dari sini? Jangankan aku sudah tua dan tidak paham ilmu silat, biarpun tokoh dunia persilatan terkemuka juga jangan harap akan kabur dan kamar tahanan ini!"

"Kira-kira berapa dalamnya jarak kamar tahanan ini dengan permukaan tanah?" tanya Kiam-eng.

"Antara 20 tombak (kurang-lebih 50 meter), naik-turun diperlukan ruang naik-turun otomatis, selain itu tidak ada jalan lain," tutur si kakek.

"Lantas cara bagaimana mereka mengantar makanan kepada Lo-tiang?" tanya Kiam-eng.

"Dibawa kemari oleh seorang pesuruh dengan naik turun otomatis itu, ia menaruh makanan di luar pagar besi tanpa membukanya."

"Jika Lo-tiang dapat meninggalkan kamar tahanan ini, adakah harapan untuk kabur dari istana putar ini?" tanya Kiam-eng.

"Aku sendiri yang merancang dan mengatur setiap alat pesawat di istana ini, dengan sendirinya aku sanggup meloloskan diri dari istana ini. Masalahnya sekarang adalah aku sendiri tidak mahir ilmu silat, sekalipun berhasil kabur dari istana ini akhirnya tetap akan dibekuk kembali ke sini."

Kiam-eng mulai memeras otak, sambil memegang dagu ia berpikir sejenak katanya kemudian, "Soal ini aku kira tidak perlu kuatir asalkan Lo-tiang mampu membawaku kabur keluar istana putar ini tentu dapat aku bawa Lo-tiang meninggalkan Thian-ti dengan aman."

"Tapi cara bagaimana saudara cilik akan meloloskan diri dari kamar tahanan di bawah tanah ini?" ujar Pan-Cong-hun dengan tersenyum.

"Untuk ini biarlah aku cari jalannya," ujar Kiam-eng.

Si kakek menuding pagar besi dan bertanya, "Apakah tenagamu cukup kuat untuk membobol pagar besi ini?"

"Tadi sudah pernah aku coba," tutur Kiam-eng "setelah pagar besi ini anjlok ke bawah lalu seperti terkait oleh sesuatu alat betapapun sukar diangkat oleh tenaga manusia ..."

"Betul, setelah pagar besi anjlok, segera terkait oleh dua gelang besi yang terpasang di lantai, kecuali merusak dulu ke dua gelang besi itu. kalau tidak, betapapun sulit mengangkat pagar besi itu. Sedangkan gelang besi terpasang di luar pagar besi dan sukar dicapai oleh sepanjang lengan, coba cara bagaimana akan kau buka?"

"Aku kira kita dapat mencari akal untuk menyuruh mereka sendiri yang membukakan pagar besi ini," ujar Kiam-eng.

Pan-Cong-hun tertawa, "Kau bilang menyuruh mereka membukakan pagar besi ini? Haha, janganlah melucu! Sudah 16 tahun aku mendekam di sini, selama itu pagar besi ini hanya pernah dibuka dua kali."

"Sebab apa pagar besi ini perlu dibuka dua kali?" tanya Kiam-eng.

"Satu kali, mereka datang kemari untuk membersihkan kotoran. Satu kali lagi lantaran pesawatnya mengalami kerusakan dan mereka perlu minta bantuan untuk membetulkannya."

Kiam-eng berpikir pula agak lama, tanyanya kemudian, "Apakah setiap hari mereka datang membawakan makanan menurut waktu tertentu?"

"Betul, satu hari dua kali, pagi dan petang," tutur si kakek.

"Jika begitu, malam ini jelas mereka takkan datang kemari?"

"Ya, makan malam bagianku sudah aku selesaikan, tadi sekarang harus menunggu lagi sampai pagi baru datang makanan pagi."

Baru habis ucapannya, sekonyong-konyong di atas kamar penjara itu berkumandang suara berisik.

Si kakek terkesiap, katanya cepat, "Wah, celaka, mereka datang, lekas betulkan batu yang terlepas ini."

"Batu ini kan masih kau pegang," kata Kiam-eng.

Sin-jio Pan-Cong-hun memandang batu yang dipegangnya dan cepat dijejalkan ke lubang dinding yang dibobolnya tadi. Kiam-eng juga tidak berani ayal, cepat ia melompat ke atas dipan batu dan berlagak tidur.

Sejenak kemudian, tangga otomatis itu sudah turun sampai di luar kamar tahanan, lalu pintu tangga perlahan terbuka, dari dalam melangkah ke luar seorang lelaki tegap.

Sebelah tangan lelaki itu menjinjing satu bakul makanan dan ditaruh di luar pagar besi, lalu melongok beberapa kejap ke dalam kamar penjara, kemudian bersuara, "Su-Kiam-eng, inilah santapan malam untukmu."

Su-Kiam-eng berlagak terjaga bangun, sapanya dengan tertawa, "Eh, siapakah nama saudara yang terhormat?"

"Aku she Ciu," jawab orang itu.

Kiam-eng mendekati pagar besi untuk memeriksa makanan dalam bakul, katanya kemudian dengan tertawa, "Wah, ada ikan dan ada daging, boleh juga ya?"

"Di istana putar kita ini, yang dimakan senantiasa barang lezat dan mahal," tutur lelaki itu dengan tertawa. "Jika kami disuruh mengolah makanan yang sulit ditelan, haha, malah bikin repot belaka."

"Apakah saudara ini bertugas mengantar makanan bagi tawanan?" tanya Kiam-eng.

Orang itu mengangguk, "Ya, asal saja kamu tidak membikin susah padaku, terkadang akan aku bawakan sedikit arak bagimu."

"Jangan kuatir, aku pasti takkan membuat onar dan merepotkanmu," janji Kiam-eng.

"Bagus jika begitu," kata orang itu dengan tertawa. "Nah, sampai berjumpa besok."

Habis itu ia lantas masuk kembali ke kamar tangga otomatis dan naik ke atas.

Perut Kiam-eng belum terasa lapar, melihat orang sudah pergi, segera ia mendekati dinding dan melolos lagi batu tadi, lalu berkata terhadap Pan-Cong-hun, "Yang datang itu pengantar makanan."

"Jika begitu boleh kau makan dulu, sebentar kita bicara lagi," ujar Pan-Cong-hun.

"Tidak, aku belum lagi lapar," kata Kiam-eng.

Dengan tertawa Sin-jio Pan-Cong-hun berkata "Dipenjarakan di sini, satu-satunya kebaikan yang harus dipuji adalah makanannya selalu lezat kalau tidak tentu aku pun tidak tahan hidup sampai sekarang."

"Sekarang kita bicara lagi tentang pesawat rahasia dalam istana putar ini," kata Kiam-eng "Pernah aku dengar katanya kamar tidur Tok-pi-sin-kun itu setiap hari berganti tempat apa betul terjadi hal demikian?"

Pan-Cong-hun mengangguk, "Betul, soalnya watak Tok-pi-sin-kun itu suka curiga, kuatir orang menyergapnya, maka setiap hari ia ganti tempat tidur."

"Apa yang disebut ganti tempat tidur itu maksudnya ganti kamar tidur atau berubah tempat tidurnya saja?"

"Hanya pergeseran tempat tidur saja," tutur Pan-Cong-hun. "Di dalam istana putar seluruhnya ada 9 x 9 = 81 buah kamar. Setiap kamar terbuat dari batu marmer setiap kamar itu dapat berubah tempat dikendalikan dari pesawat pusat. Jika mengalami serangan senjata rahasia di sebuah kamar. Pada hari ke dua bisa jadi perangkap di kamar yang sama sudah berubah menjadi jebakan lain."

"Jika begitu bila ingin mengapalkan pengaturan pesawat rahasia di dalam istana putar itu tentu sangat sulit," tanya Kiam-eng.

"Betul di seluruh dunia ini hanya aku dan Tok-pi-sin-kun saja yang paham benar keadaan di dalam istana, orang lain sama sekali tidak tahu."

"Tadi aku turun ke sini dengan menumpang sebuah ruang yang bergerak naik-turun secara otomatis. Jika berdasarkan penuturan Lo-tiang bila sekarang aku masuk lagi ke ruang itu ke atas, maka bisa jadi ruang di atas sana sudah bukan lagi kamar penyiksa semula lagi?"

"Ya, begitulah," Pan-Cong-hun mengangguk dengan tertawa.

"Dan dapatkah sekali pandang Lo-tiang mengetahui adanya perubahan tempat tidur Tok-pi-sin-kun?" tanya Kiam-eng.

"Dapat," jawab Pan-Cong-hun. "Asalkan dapat ke luar dari kamar tahanan ini, bahkan aku sanggup memasuki kamar tidur Tok-pi-sin-kun di luar tahu setan sekali pun."

"Sampai Tok-pi-sin-kun sendiri juga takkan tahu?" Kiam-eng menegas dengan girang.

"Ya, untuk menuju ke kamar tidurnya ada tiga jalan rahasia yang langsung dapat ke luar masuk ke sana."

Kiam-eng sangat girang. "Bagus sekali, biarlah besok malam kita pun mulai bergerak."

"Bergerak cara bagaimana?" si kakek menegas dengan berkedip-kedip.

Segera Kiam-eng memberitahukan rencananya untuk melarikan diri dari kamar tahanan ini. Kejut dan girang Pan-Cong-hun mengikuti rencana yang diuraikan Su-Kiam-eng itu, berulang ia manggut-manggut, katanya kemudian, "Bagus, sungguh bagus sekali! Tak tersangka saudara cilik dapat memikirkan akal sebagus ini!"

"Hendaknya Lo-tiang jangan bergembira dulu," ujar Kiam-eng dengan tertawa. "Bisa berhasil atau tidak juga belum diketahui dengan pasti."

"Berhasil, pasti berhasil!" seru Pan-Cong-hun. "Sekarang marilah kita jebol lagi sepotong batu ..."

Segera Kiam-eng mengerahkan tenaga dan membongkar sepotong batu lagi sehingga lubang itu cukup untuk diterobos tubuh satu orang, lalu ia kembalikan batunya sehingga tersisa lubang sepotong batu pertama saja, kemudian mengobrol dengan Pan-Cong-hun.

Semalam suntuk mereka bicara, karena untuk pertama kalinya selama 16 tahun ini Pan-Cong-hun dapat bicara dengan sesamanya, maka dia sangat bergairah, biarpun semalam suntuk tetap tidak terasa lelah.

Namun Su-Kiam-eng berharap orang tua itu dapat tidur nyenyak, maka katanya, "Sudahlah, biarlah sampai di sini saja, marilah kita tidur."

"Tidak, bicara terus, sudah 16 tahun tidak pernah aku bicara dengan siapa pun," ujar si kakek.

"Tapi bila engkau tidak tidur sebaik-baiknya^ mungkin besok malam akan kekurangan tenaga," ujar Kiam-eng dengan tertawa.

Sin-jio Pan-Cong-hun pikir ucapan anak muda itu pun betul, ia angkat pundak dan berkata. "Baiklah, semoga aku dapat tidur nyenyak ..."

Setelah menerobos kembali dan menyumbat lagi batu dinding, Kiam-eng rebah di dipan batu. Karena ada harapan akan lolos, perasaannya sangat senang, maka tidak lama kemudian ia pun tidur pulas.

**Chapter 9. Rahasia 180 Patung Mas.**

Esok paginya, dia masih lelap tidur ketika terjaga bangun oleh suara berisik turunnya ruang tangga otomatis itu. Cepat ia lompat bangun, dilihatnya pendatang adalah lelaki kekar she Ciu kemarin itu, datang dengan membawa sebakul makanan.

Melihat makanan yang dibawakan semalam masih tetap di situ, orang itu merasa heran, tanyanya, "Hei, kenapa tidak kau makan?"

Kiam-eng menjawab dengan tertawa, "Semalam tidak lapar, tapi ini aku harus makan sekenyangnya."

lelaki itu tidak menanggapinya lagi ia taruh bakul makanan yang dibawanya itu dan membawa pergi bakul kemarin ke dalam ruang tangga, dari situ dibawa keluar lagi satu bakul lain dan menuju ke kamar tahanan sebelah kanan.

Dengan sendirinya Kiam-eng tahu makanan itu hendak diantarkan kepada Sin-jio Pan-Cong-bun, namun ia berlagak tidak tahu dan sengaja tanya, "Eh, Lau-heng (saudara), bakul itu kau bawakan untuk siapa?"

"Untuk ini kamu tidak perlu urus," jawab lelaki itu.

"Apakah di kamar sebelah juga ada orang tahanan?" tanya Kiam-eng pula.

Orang itu tidak menjawab, ia keluarkan anak kunci untuk membuka pintu pagar besi sebelah dan mendekati kamar tahanan Pan-Cong-hun, bakul kosong yang lain dan segera hendak tinggal pergi. Tiba-tiba ia dengar suara rintihan perlahan Pan-Cong-hun, ia terkesiap dan coba tanya, "Hei, kamu kenapa?"

Dengan suara lemah dan terputus-putus Sin-jio Pan-Cong-bun merintih pula, "Aduh ... entah ... entah mengapa ... kepalaku sakit sekali!"

"Apakah sangat parah sakitnya?" tanya lelaki itu dengan tertawa.

"Ya, sakit sekali ... Mungkin ajalku sudah ... sudah tiba ... "

"Apakah perlu aku laporkan kepada Sin-kun?" tanya lelaki kekar tadi.

"Tidak ... tidak perlu, bila aku lihat dia segera aku naik ... naik darah ..."

"Bisa jadi setelah melihat sakitmu parah dan mengingat usiamu sudah tua, mungkin Sin-kun akan membebaskanmu," ujar orang itu dengan tertawa.

"Sudahlah, aku tahu hanya sesudah ... sesudah mati baru dapat aku tinggalkan tempat ini, kenapa perlu kau bicara begitu untuk mengejek? Auuh, sakit ..."

"Bangun dan makanlah, bisa jadi sesudah makan kenyang kepalamu takkan sakit lagi," ucap orang itu dengan tertawa.

Namun Pan-Cong-hun hanya merintih dan tidak menjawab lagi.

Orang itu juga tidak bicara pula, ia mengundurkan diri, pagar besi digembok kembali, lalu tinggal pergi dengan naik tangga otomatis itu.

Kiam-eng merasa lapar, segera ia meraih makanan dalam bakul yang ditaruh di luar pagar besi itu terus dimakan.

"Duk-duk-duk!" terdengar dinding diketuk tiga kali oleh Pan-Cong-hun di sebelah, cepat Kiam-eng menolak batu dinding yang sudah longgar itu dan bertanya, "Ada apa?"

Sin-jio Pan-Cong-hun memicingkan mata dan berkata dengan tertawa, "Bagaimana, cukup bagus bukan sandiwaraku?"

"Ehm, bagus," jawab Kiam-eng tertawa. "Sebentar sesudah aku makan kenyang bolehlah kita bertukar kamar tahanan."

"Kira kira masih lima jam lagi baru dia akan mengantarkan makanan pula," kata Pan-Cong-hun.

"Jika begitu biarlah kita menunggu dengan sabar," ucap Kiam-eng.

Sehari ini mereka merasakan sang waktu berlalu dengan terlampau lambat. Akan tetapi betapapun lambatnya sang waktu tetap berlalu juga.

Tidak lama setelah petang, kembali lelaki kekar she Ciu itu datang lagi mengantarkan dua bakul santapan ke penjara di bawah tanah itu.

Salah satu bakul itu ditaruhnya di depan kamar tahanan Su Kiam-eng, ketika ia lihat Kiam-eng sedang tidur lelap dengan muka menghadap ke dinding, ia coba menegurnya, "Hei, ini santapan malam bagianmu!"

Kiam-eng tidak menjawab, juga tidak bergerak sama sekali, tidurnya seperti sangat nyenyak.

Orang itu tidak menggubrisnya lagi, ia jinjing bakul makanan yang lain, membuka pagar besi sebelah kanan dan menuju ke kamar tahanan Sin-jio Pan-Cong-hun.

Sekilas terlibat santapan siang yang ditaruh di depan pintu itu ternyata masih utuh, tentu saja ia heran dan sangsi, ia coba memandang Sin-jio Pan-Cong-hun yang berada di kamar tahanan, dilihatnya orang tua itu meringkuk diam saja. Seketika ia bersuara kaget.

Kiranya ia lihat Pan-Cong-hun menggeletak di atas dipan batu dengan muka menghadap ke bawah, kedua tangan mendekap kepala, tubuh tampak kaku, jelas sudah mati.

Sudah beberapa tahun lelaki itu bertugas mengantar makan untuk Pan-Cong-hun, lama-lama tentu timbul juga perasaan akrab, maka dia agak menaruh simpati terhadap ahli teknik itu. Sekarang diketahui orang tua itu menggeletak di situ, tampaknya seperti sudah mati, seketika ia menjadi gugup, cepat ia taruh makanan dan membuka selot pagar besi, lalu menekan tombol untuk menaikkan pagar besi dan menerobos ke dalam.

Cepat ia melompat ke depan Pan-Cong-hun dan diangkatnya sambil tanya, "Hei, kamu ... "

Namun cuma satu kata saja sempat di ucapkannya, sebab mendadak ia melengong dan segera roboh terkulai.

Sin-jio Pan-Cong-hun lantas melompat bangun dari rangkulan tangan orang itu, sekaligus menutuk pula hiat-to bisu orang, katanya dengan tertawa, "Aku kenapa? Aku kan tidak mati!"

Kiranya Sin-jio Pan-Cong-hun ini bukan lagi Pan-Cong-hun yang asli melainkan samaran Su-Kiam-eng.

Anak muda itu tidak mengubah wajahnya, hanya baju dan sepatu Pan-Cong-hun saja yang dipakainya.

Maka orang itu tidak dapat mengenalinya sebelum berhadapan dari dekat.

Setelah menutuk roboh orang itu, selera Kiam-eng mendekati dinding, dibukanya batu dinding yang longgar itu, lalu mendesis terhadap Pan-Cong-hun asli yang menunggu di kamar sebelah, "Hei, Lo-tiang, lekas menerobos kemari!"

Cepat Sin-jio Pan-Cong-hun melompat bangun dari dipan batu dan menerobos kembali ke kamar tahanan sendiri, ia pandang orang she Ciu yang menggeletak di lantai dengan kaku itu, ucapnya dengan agak kuatir, "Hei, apa ... apa dia mati?"

Kiam-eng menggeleng, jawabnya tertawa "Tidak, aku cuma menutuk hiat-to kelumpuhan dan hiat-to bisunya saja."

"Mendingan begitu," ujar Pan-Cong-hun lega. "Pada dasarnya orang ini tidak jahat, janganlah kau bunuh dia."

"Tidak, biasanya aku memang tidak suka membunuh orang," ujar Kiam-eng tertawa. Sembari bicara ia terus mengangkat orang she Ciu itu ke atas dipan batu.

Pan-Cong-hun lantas membuka baju dan sepatu Su-Kiam-eng yang dipakainya itu dan dikembalikan kepada anak muda itu, katanya dengan tertawa, "Nah, lekas kau pun kembalikan baju dan sepatuku."

Setelah kedua orang saling tukar baju dan sepatu, lalu Su-Kiam-eng mendahului meninggalkan kamar tahanan, menerobos pintu pagar besi dan masuk ke ruang tangga otomatis.

Di dalam ruang tangga naik-turun otomatis itu ada tiga buah tombak, Su Kiam-eng tidak paham cara mengatasinya, cepat ia tanya Pan-Cong-hun yang sudah ikut masuk ke situ, "Lo-tiang, cara bagaimana mengendalikan ruang naik-turun ini?"

Dengan sebuah jari Pan-Cong-hun menekan tombak sebelah kanan, katanya dengan suara tertahan, "Yang ini adalah tombol tutup buka pintu."

Benar juga, begitu tombol itu ditekan, segera pintu ruang tangga mulai merapat.

Sin-jio Pan-Cong-hun menekan lagi tombol yang tengah dan berkata, "Yang ini untuk naik!"

Kiam-eng sangat senang, katanya, "Entah bagaimana keadaan di atas sana, janganlah begitu kita keluar dari ruang tangga ini segera kepergok oleh Tok-pi-sin-kun."

"Agaknya tidak," ujar Sin-jio Pan-Cong-hun dengan tersenyum.

"Kabarnya dia selalu dikelilingi banyak perempuan cantik," tanya Kiam-eng.

Pan-Cong-hun mengangguk, "Ya, dia memang seorang maniak seks, satu hari hari tidak tidur dengan orang perempuan mungkin bisa mencret."

"Jadi di kamar tidurnya juga senantiasa tersedia perempuan cantik?" Kiam-eng menegas.

"Betul," tutur Sin-jio Pan-Cong-hun. "Kamar tidurnya sangat luas, di tengah kamar ada sebuah kolam air hangat dengan peralatan serba mewah, dia dan para perempuan cantik itu sering berendam di dalam kolam dan tidak segan segan main gila di dalam air. Maka bila maksudmu masuk ke kamarnya hendak mencuri peta, aku kira sangat sulit akan berhasil."

"Betapapun sulitnya juga harus coba," ucap Kiam-eng tegas. "Paling-paling ..."

"Ssst ..." mendadak Pan-Cong-hun mendesis, "sudah sampai ..."

Baru lenyap suaranya, tepat juga ruang tangga itu lantas berhenti bergerak.

Sikap Pan-Cong-hun tampak tegang, tanyanya dengan ragu, "Bagaimana, buka tidak?"

"Ehm, buka saja," sahut Kiam-eng dengan mengangguk.

Setelah Pan-Cong-hun menekan tombol, pintu ruang tangga mulai terbuka dengan perlahan. Yang pertama masuk ke pandangan Su Kiam-eng adalah sebuah ruang batu yang sangat luas dan ternyata kosong, tiada seorang pun terlihat.

Dengan girang segera Kiam-eng hendak melangkah ke luar, akan tetapi Sin-jio Pan-Cong-hun keburu menariknya, "Jangan tergesa-gesa, hendaknya engkau ikut di belakangku saja."

Kiam-eng terkesiap, cepat ia menarik diri dan bertanya, "Apakah ruang batu ini pun terpasang alat perangkap?"

Sin-jio Pan-Cong-hun tidak menjawab, ia berjongkok untuk memeriksa sepotong batu lantai dekat pintu ruang tangga dengan sikap prihatin dan tegang.

Kiam-eng ikut berjongkok dan bertanya dengan suara lirih, "Apa yang Lo-tiang periksa di sini?"

Sin-jio menunjuk batu lantai itu, katanya, "Coba lihat ubin lantai ini, warna-warni ubin ini adalah semacam tanda rahasia, setelah memeriksa gambar ubin ini baru diketahui permainan apa yang terpasang di ruang batu ini ..."

Sembari bertutur ia terus memeriksa dengan teliti.

Kiam-eng menunggu dengan sabar, dilihatnya orang tua itu mengernyitkan kening, lalu termangu-mangu. Ia coba tanya lagi, "Bagaimana, Lo-tiang?"

Sin-jio termenung lagi sejenak, jawabnya kemudian, "Sungguh aneh, jangan-jangan semua tanda rahasia di tempat ini telah diganti seluruhnya oleh Tok-pi-sin-kun?"

Keterangan si ahli teknik tua itu membuat Kiam-eng merasa gelisah, ia pikir bilamana benar semua tanda rahasia di situ telah diganti, ini berarti Sin-jio Pan-Cong-hun takkan paham lagi seluk-beluk alat pesawat rahasia yang teratur di istana putar ini, dan ini berarti pula orang tua, itu tidak sanggup lagi membawanya menerobos keluar dari tempat musuh ini.

"Maksud Lo-tiang, engkau tidak paham lagi tanda rahasia yang terdapat di situ?" tanya Kiam-eng dengan cemas.

"Betul," jawab Pan-Cong-hun. "Cuma sedikit banyak masih dapat aku raba, kuatirnya rabaanku meleset atau keliru tafsir ..."

"Wah, lantas bagaimana?" tanya Kiam-eng dengan kuatir.

"Sekarang hanya ada satu jalan, yaitu harus berani menyerempet bahaya," tutur Pan-Cong-hun. "Asalkan langkah pertama kita sudah betul, segera aku tahu pesawat perangkat apa yang terpasang di ruang batu besar ini. Sebaliknya kalau salah langkah pertama, maka ... "

"Maka segera akan diketahui musuh?" tukas Kiam-eng.

"Betul, bahkan karena keliru menyentuh pesawat perangkap, akibatnya kalau tidak terluka parah atau mati, paling tidak pasti juga akan tertangkap musuh."

"Tapi kita juga tidak dapat terus menerus bersembunyi di ruang tangga ini kan." tanya Kiam-eng.

Sin-jio Pan-Cong-hun mengangguk, sorot matanya menyapu sekeliling lantai dekat pintu itu, mendadak ia tuding ubin pada sebelah kiri sana dan berkata, "Coba kau injak ubin itu, begitu menginjak segera kau tarik kembali kakimu secepatnya!"

Kiam-eng menurut, dengan hati-hati kaki kanan menginjak sekali pada ubin itu dan cepat ditarik kembali.

Melihat tiada sesuatu reaksi, Sin-jio Pan-Cong-hun tampak bergirang, katanya, "Ah, mungkin betul. Coba kau injak lagi ubin yang sebelah kanan ini!"

Segera Kiam-eng mengikuti petunjuk orang tua itu dan menginjak lagi satu kali pada ubin sebelah kanan yang dimaksud, akibatnya juga tidak menimbulkan sesuatu reaksi pesawat perangkap.

Pan-Cong-hun sangat girang, ia berdiri dan berkata, "Bagus, jelas ruang ini adalah Pek-cian-tin (kamar barisan seratus anak panah), Mari ikut padaku!"

Sembari bicara segera ia mendahului melangkah ke sebelah kiri.

Kiam-eng ikut melangkah ke depan menurut cara si kakek sembari bertanya dengan suara perlahan, "Apa yang disebut Pek-cian-tin itu apakah berarti ada perangkap yang akan menghamburkan anak panah laksana hujan, begitu?"

"Ya, begitulah kira-kira," sahut Pan-Cong-hun mengangguk.

Kiam-eng melihat ruang batu itu seluas belasan meter, bilamana benar dari sekeliling ruangan terjadi hujan panah, memang sangat sukar untuk menyelamatkan diri. Karena itulah ia rada kuatir.

Namun Sin-jio Pan-Cong-hun justru tidak memperlihatkan rasa gentar, ia mendahului melangkah ke depan dan makin menurut ke sebelah kiri, ketika dekat kaki dinding sana, mendadak dinding batu bisa bergeser ke atas sehingga terlibat pula sebuah ruang batu yang lain.

Kiam-eng melengak, katanya heran, "Mengapa pintu rahasia ini dapat terbuka sendiri?"

Pan-Cong-hun tersenyum, "Asalkan tepat caramu melangkah, setiap pintu rahasia di sini akan terbuka dengan sendirinya bagimu."

Habis berkata kembali ia berjongkok untuk memeriksa ubin di dekat pintu ruangan baru ini.

Kiam-eng tidak berani mengganggunya, dengan sabar ia menunggu di belakang orang.

Setelah memeriksa sejenak, tiba-tiba Sin-jio Pan-Cong-hun mendongak, katanya dengan menyengir, "Ternyata betul, seluruh tanda rahasia di tempat kediaman Tok-pi-sin-kun ini memang sudah diganti semua."

"Dan ruangan apakah yang ini?" tanya Kiam-eng dengan agak tegang.

"Entah," jawab Sin-jio. "Rasanya harus menyerempet bahaya lagi sekali, jika tepat cara jalan kita, maka ketahuanlah segenap alat perangkap yang teratur di istana putar ini ..."

Meski sangat tegang, namun Kiam-eng mempunyai keberanian menempuh bahaya, dengan tertawa ia tanya, "Dan sekarang ubin mana yang harus aku pijak?"

Dengan teliti Sin-jio Pan-Cong-hun memeriksa lagi sejenak, lalu menunjuk sebuah ubin di depan dan berkata, "Coba injak saja yang ini."

Ketika diinjak Kiam-eng, ternyata tidak salah tafsiran si kakek. Tentu saja mereka sangat gembira.

"Ruang ini bernama Thian-lo-te-bang (jaring langit dan jala bumi), bilamana pesawat rahasianya tersentuh, seketika akan tertebar jaring raksasa dari atas sehingga siapa pun akan terjaring dan dikerek ke dalam kurungan besi." demikian tutur Sin-jio.

Kiam-eng masih terus melangkah maju mengikuti cara si kakek, katanya dengan senang. "Jadi sekarang Lo-tiang sudah tahu seluruh cara pengaturan pesawat perangkap di sini?"

Sin-jio Pan-Cong-hun mengangguk, "Ya, begitulah. Dan ruang di depan itu adalah ruang Hoan-pan (papan putar), sedang ruang sebelah kanan tentulah ..."

Belum habis ucapannya, entah mengapa, mendadak seluruh ruang tempat mereka ini berputar.

Keruan mereka terkejut, seketika mereka kelabakan dan tidak tahu apa yang terjadi.

"Wah, mungkin kita salah langkah?" seru Kiam-eng kuatir.

Sin-jio Pan-Cong-hun juga ketakutan, tapi setelah dia mengamati cara berputar kamar batu itu, cepat ia tarik Kiam-eng dan mendesis padanya, "Ssst, jangan bersuara, berdiri tegak dan jangan bergerak. Kita tidak salah langkah!"

"Kalau tidak salah langkah, mengapa ruang batu ini mendadak bisa berputar?" tanya Kiam-eng.

"Aku kira Tok-pi-sin-kun sedang mengubah posisi setiap ruangan," tutur Sin-jio Pan-Cong-hun. "Dia seorang licik dan selalu kuatir terjadi pengkhianatan, maka setiap hari dia ubah posisi ruang dalam istana putar ini ... Coba kau lihat dinding batu itu!"

Waktu Kiam-eng memandang ke arah sana yang ditunjuk, terlihat dinding di sebelah sana sedang

menurun ke bawah, di balik dinding ternyata gelap gulita dan tidak terlihat apa pun. Namun sesudah dinding batu itu ambles ke bawah, ruang batu ini pun mulai menggeser ke tempat yang gelap itu.

Setelah meluncur belasan meter jauhnya, "blang", ruang batu itu lantas menggeser lagi ke kiri dengan perlahan. Dan pada saat sama ada juga beberapa ruangan lain sedang bergerak dalam kegelapan, keadaannya sangat ruwet, rasanya seperti dunia mau kiamat.

Kejut dan tidak terperikan heran Su-Kiam-eng, tanyanya, "Dengan cara bergerak ke kiri dan bergeser ke kanan begini, diperlukan berapa lama baru seluruhnya dapat berganti posisi?"

"Sudah hampir selesai, mungkin bergeser lagi sekali ke kanan dan seluruhnya akan beres," ujar Sin-jio Pan-Cong-hun.

Benar juga, setelah ruang itu menggeser pula belasan meter ke kanan, lalu berhenti. Menyusul sebelah dinding mulai naik perlahan ke atas, ketika naik sampai titik puncaknya, seluruh ruangan batu lantas pulih pada bentuknya semula tanpa terlihat ada sesuatu perubahan dan bekas apa pun.

Perlahan Sin-jio Pan-Cong-hun menghela napas, katanya, "Ai, sekarang terpaksa harus memeras otak lagi."

"Oo, memangnya kenapa?" tanya Kiam-eng dengan melengak.

Dengan kesal Pan-Cong-hun menjawab. "Tadi dengan menyerempet bahaya kita telah berhasil menerobos dua lapis perangkap, dari pengalaman itu dapatlah aku pahami cara pengaturan segenap pesawat perangkapnya. Tapi sekarang mendadak posisinya berubah semua, lantaran aku tidak mengerti kode rahasia baru yang diganti Tok-pi-sin-kun, maka sekarang terpaksa kita harus mengulangi lagi dengan menyerempet bahaya."

"Ai, sungguh sial," ucap Kiam-eng dengan lesu. "Kenapa tidak siang tidak malam dia mengubah posisi perangkapnya melainkan pada saat sekarang dia melakukan hal itu, seperti sengaja hendak main gila dengan kita."

"Bisa jadi setiap hari pada saat seperti sekarang ini dia mengubah posisi perangkap istananya ini," kata Pan-Cong-hun. "Tahu begitu, mendingan kita bertindak nanti saja."

Sambil menggeleng kepala ia terus melangkah ke depan, katanya pula, "Ayolah, apakah akan untung atau akan buntung, mau-tak-mau harus kita hadapi."

Begitulah kedua orang lantas mendekati kaki dinding di depan sana, kembali ada lagi sebuah pintu rahasia terbuka dengan sendirinya dan muncul sebuah ruang batu yang lain.

"Tempo hari waktu aku datang kemari dengan menyamar sebagai Oh-tok-hong, pernah aku lalui banyak lorong yang panjang, lorong-lorong itu jelas tidak terpasang perangkap apa pun, kenapa kita tidak keluar melalui lorong-lorong itu saja?" bisik Kiam-eng.

Pan-Cong-hun menggeleng, "Tidak bisa. Di lorong-lorong itu selalu ada patroli anak buah Tok-pi-sin-kun, jika kita melalui lorong itu tentu akan kepergok mereka.

Habis bicara kembali ia berjongkok untuk meneliti tanda rahasia pada pintu kamar ke tiga.

Agak lama ia mengamatinya, kemudian menggeleng kepala dan berkata, "Wah, sungguh memusingkan. Ruang ini seperti Ban-hong-tin dan juga serupa Bi-hun-kiong ... "

"Apa artinya Ban-hong-tin dan Bi-hun-kiong?" tanya Kiam-eng cepat.

"Ban-hong-tin (barisan berlaksa tawon) artinya bilamana pesawat rahasianya terjamah olehmu, seketika akan berterbangan lebah berbisa beratus ribu jumlahnya. Sedangkan Bi-hun-kiong berarti istana asap bius, apabila tersentuh ruang itu seketika akan menghembus ke luar asap dupa yang dapat membius orang hingga tak sadar."

Setelah terdiam sejenak, lalu ia menuding sebuah ubin dan berkata, "Coba, boleh kau injak ubin ini. Bilamana terasa ada sesuatu yang tidak beres hendaknya cepat menarik kakimu."

Dengan tangan berpegang tepian pintu, Kiam-eng menjulurkan kaki kanan untuk coba menginjak ubin yang ditunjuk, terasa tempat yang tersentuh ujung kaki bisa ambles sedikit, ia tahu gelagat tidak menguntungkan, cepat ia tarik kembali kakinya dan berkata, "Wah, celaka, salah injak!"

Baru lenyap suaranya, mendadak lima buah ubin dalam ruang ambles ke bawah, menyusul dari bawah lantai lantas mengepulkan asap panca warna yang tebal.

Sin-jio Pan-Cong-hun terkejut, cepat ia mendekap hidung dan melompat kembali ke ruangan batu semula sambil berseru, "Lekas menyingkir kemari!"

Cepat Kiam-eng ikut melompat kembali ke ruang tadi, karena reaksi mereka cukup cepat, maka ketika asap yang mengepul itu hampir melayang masuk ke ruang mereka, syukur pintu rahasianya keburu merapat sehingga mereka terhindar dari serangan asap berbisa itu.

"Wah, setelah salah menyentuh pesawat rahasia, bukankah semuanya diketahui oleh musuh?" ucap Kiam-eng dengan kuatir.

"Betul, lantas bagaimana baiknya," jawab Sin-jio dengan gugup.

Kiam-eng memandang sekelilingnya dan bertanya pula, "Kira-kita kapan musuh dapat memburu kemari?"

"Aku kira segera akan tiba di sini," tutur Pan-Cong-hun.

"Jika begitu, kita kan tidak sampai terjebak oleh asap berbisa itu, tentunya mereka takkan menemukan kita," ujar Kiam-eng.

"Betul, tapi mereka pasti akan mencari kian kemari hingga kita ditemukan."

Kiam-eng menunjuk ke dua sisi dinding batu dan bertanya, "Apakah di kanan-kiri situ juga terdapat ruang perangkap?"

"Ya, yang sebelah kiri itu besar kemungkinan Hui-to-tin (barisan pisau terbang) dan yang sebelah kanan mungkin Thai-san-ap-teng (gunung raksasa menindih kepala)," tutur Sin-jio Pan-Cong-hun dengan agak cemas.

Ketika melihat Su Kiam-eng merasa bingung, segera ia menjelaskan lebih lanjut, "Yang disebut hai-san-ap-teng itu adalah sepotong batu raksasa ribu kati akan anjlok dari atas."

"Oo," Kiam-eng bersuara singkat, lalu ia tuding sebelah kiri, "Jika begitu, marilah kita menerjang ruang Hui-to-tin saja!"

Dengan sendirinya Sin-jio Pan-Cong-hun juga tidak mau mandah ditawan musuh, cepat ia melangkah ke sebelah kiri disusul oleh Su-Kiam-eng.

Setiba di kaki dinding sebelah kiri, terbukalah pintu rahasia di dinding itu dan yang muncul memang betul juga sebuah ruang batu marmer.

Sekali ini Pan-Cong-hun hanya berjongkok dan memeriksa sebentar saja, lalu menunjuk salah sebuah ubin di situ, "Coba injak ubin ini!"

Tanpa ragu Kiam-eng menuruti petunjuk si kakek, sebelah kaki lantas menginjak ubin yang ditunjuk dan ternyata tidak menimbulkan sesuatu reaksi apa pun, segera Sin-jio mendahului melangkah ke dalam ruang itu, katanya, "Tidak salah lagi, ruang ini memang betul ruang Hui-to-tin!"

Kiam-eng ikut masuk ke situ, tanyanya, "Apakah sekarang Lo-tiang sudah tahu cara bagaimana kita harus melangkah?"

"Ya, sudah tahu seluruhnya," jawab Pan-Cong-hun.

"Jika begitu, lantas sekarang kita harus menuju ke mana?" tanya Kiam-eng pula.

"Dengan sendirinya menuju ke luar istana putar," ujar Sin-jio.

"Tidak, kita masih harus mengunjungi kamar tidur Tok-pi-sin-kun," kata Kiam-eng.

Sin-jio Pan-Cong-hun melengak, ucapnya sambil menoleh, "Kau bilang kita masih harus mengunjungi kamar tidur Tok-pi-sin-kun?"

"Betul, kita harus pergi ke sana." jawab Kiam-eng sambil mengangguk.

"Tapi ... tapi saat ini Tok-pi-sin-kun sudah tahu istananya ini diselundupi orang luar, mana boleh kita menuju ke kamarnya malah?" kata Sin-jio dengan kuatir.

Kiam-eng tersenyum, "Sesudah diketahui ada orang menyusup ke istananya, tentu dia akan menggeledah seluruh ruang istananya, maka kesempatan ini justru dapat kita gunakan untuk menyusup ke kamar tidurnya, cara ini kan sangat aman?"

Pan-Cong-hun pikir gagasan Kiam-eng itu memang benar juga, segera ia melangkah lagi dan berkata. "Baik, ikut saja padaku!"

Karena dia sudah tahu seluruh pengaturan pesawat rahasia dalam istana putar sekarang, maka dengan sangat mudah dapatlah mereka menerobos lewat beberapa ruang rahasia yang penuh perangkap. Akhirnya mereka sampai di suatu ruang ketika pintu rahasia terbuka, ternyata ruang ini bukan lagi ruang batu melainkan sebuah terowongan kecil yang cuma bisa cukup diterobos seorang saja dengan merangkak.

Pan-Cong-hun menunjuk terowongan kecil itu dan mendesis, "Merangkak masuk ke dalam terowongan ini akan langsung mencapai kamar tidur Tok-pi sin-kun."

"Apakah terowongan ini tidak dipasang alat perangkap?" tanya Kiam-eng.

"Tidak ada, sebab terowongan ini disiapkan oleh Tok-pi-sin-kun sebagai jalan meloloskan diri bilamana terancam bahaya," tutur Sin-jio.

"Baik, mari kita masuk ke situ," kata Kiam-eng

Segera mereka menyusup ke dalam terowongan sempit itu dan perlahan merangkak ke depan.

Dengan sendirinya terowongan itu tidak ada penerangan, keadaan gelap gulita sehingga jari sendiri pun tidak terlihat, terowongan itu serupa liang tikus belaka.

Kiam-eng ikut di belakang Sin-jio, sembari merangkak ia coba tanya, "Kira-kira perlu berapa jauh untuk bisa mencapai kamar tidur Tok-pi-sin-kun?"

"Sangat dekat, sudah hampir tiba," jawab Sin-jio Pan-Cong-hun.

"Lo-tiang bilang kamar tidur Tok-pi-sin-kun itu ada tiga jalan tembus, apakah terowongan ini termasuk satu diantaranya?" tanya Kiam-eng pula.

"Betul," jawab Sin-jio. "Jalan tembus rahasia ini langsung menembus sebuah peti pakaian di dalam tidurnya, bilamana tutup peti terbuka, maka dapatlah kita berada di dalam kamarnya."

Tiba-tiba ia mendesis, "Sssst, jangan bersuara lagi, sudah hampir sampai!"

Mereka merangkak beberapa meter lagi ke depan dan sampailah di ujung terowongan itu. Kiam-eng coba meraba ke depan, dirasakan ujung terowongan itu agak lebih lebar, kira-kira seluas satu dua meter sehingga cukup untuk orang berdiri.

Ia tahu tentu di situlah lubang keluarnya, ia coba pasang telinga untuk mendengarkan dengan cermat, namun tiada setitik suara pun yang terdengar, Ia membisiki Sin-jio Pan-Cong-hun, "Di atas seperti tidak ada orang, marilah kita naik saja ke atas."

Sin-jio balas mendesis. "Baik, biar aku buka lubang keluar ini."

Ketika tangannya mulai meraba bagian atas terowongan, selagi dia hendak mengangkat penutup lubang, tiba-tiba di atas sana bergema suara orang bicara.

"Bagaimana?" demikian terdengar suara seorang lagi bertanya. Jelas itulah suara Tok-pi-sin-kun.

Pan-Cong-hun terperanjat, cepat ia tarik kembali tangannya dan membisiki telinga Su-Kiam-eng. "Coba dengarkan, Tok-pi-sin kun masih berada di kamarnya bukan?"

Kiam-eng menjawabnya dengan suara lirih, "Betul, sebaiknya kita jangan sembarangan bergerak dulu, coba dengarkan apa yang sedang dibicarakan dia."

Setelah suara Tok-pi-sin-kun yang lagi bertanya tadi, lalu terdengar suara Thian-ti-it-koai Pau-Hai-san sedang menjawab, "Sudah aku periksa ke sana dan ternyata tiada ditemukan orang tergeletak di Bi-hun-kiong sana."

"Sungguh aneh," kata suara Tok-pi-sin-kun. "Lalu bagaimana dengan yang ruang perangkap di sekitar Bi-hun-kiong?"

"Sudah aku periksa juga, semuanya tidak ditemukan jejak musuh," lapor Pau-Hai-san.

"Hi jangan-jangan terjadi sesuatu kerusakan pada pesawat pengamatan di Bi-hun-kiong?" tanya Tok-pi-sin-kun.

"Ya, hamba pun berpikir begitu. kalau tidak, mustahil si penerobos istana itu mampu menghilang secepat itu ... "

"Tapi di seluruh dunia ini hanya ada seorang saja yang mampu berkeliaran dalam istana putar ini tanpa halangan, orang itu ialah Sin-jio Pan-Cong-hun. Cuma ... ah, betul, adakah kau kirim orang memeriksa keadaan penjara di bawah tanah sana?"

"Ada, Yu-hou-hoat dan Yap-Hui sudah pergi ke sana dengan beberapa anak buah mereka, seluruh istana juga sudah aku perintahkan digeledah dengan teliti ... "

Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar suara "ting-ting-ting-ting", suara genta yang dibunyikan sebagai tanda gawat sehingga pembicaraan Tok-pi-sin-kun dan Thian-ti-it-koai terputus.

"Ada terjadi apa?" terdengar Tok-pi-sin-kun menegur dengan suara kurang senang.

"Lapor Sin-kun, Su-Kiam-eng dan Pan-Cong-hun yang terkurung di penjara bawah tanah itu diketahui sudah menghilang!" demikian terdengar seorang memberi laporan.

"Apa katamu? Mereka menghilang? Cara bagaimana mereka dapat kabur dari sana?" tanya Tok-pi-sin-kun dengan kaget.

"Cia Sun yang sehari-hari bertugas sebagai pengantar rangsum itu ditemukan tergeletak di dalam kamar penjara, dia seperti lumpuh akibat hiat-to tertutuk, tidak dapat bergerak juga tidak dapat bicara, di antara dinding kamar tahanan itu satu sama lain terdapat sebuah lubang ... Mungkin dibobol oleh Su-Kiam-eng ..."

"Sudahlah?" bentak Tok-pi-sin-kun. "Cepat memberi perintah agar setiap jalan ke luar dijaga dengan ketat!"

Lalu terdengar orang tadi mengiakan dan mengundurkan diri.

"Pau-hou-hoat," kata Tok-pi-sin-kun pula, "lekas kau beritahukan kepada Biau-hou-hoat dan Yap-Hui berempat, suruh mereka jangan lagi menggeledah di dalam istana, semuanya supaya menunggu dan berjaga di luar istana. Aku kira si tua bangka she Pan dan Su-Kiam-eng belum lagi meninggalkan istana putar kita ini. Andaikan mereka dapat lolos dari istana ini juga belum tentu mampu kabur meninggalkan Thian-ti."

Terdengar Pau-Hai-san mengiakan juga dan mengundurkan diri.

"Bwe-hui, ambilkan bajuku!" Tok-pi-sin-kun memberi perintah pula kepada seorang selirnya.

Kemudian terdengar suara gemercik air, jelas Tok-pi-sin-kun sedang mandi di dalam kamar tidur dan baru sekarang berdiri di kolam mandi.

Menyusul lantas terdengar suara gemersek, suara orang memakai baju, kemudian terdengar pula Tok-pi-sin-kun berkata, "Bwe-hui, coba kamu duduk di sebelah sini. Bila melihat musuh menyusup ke dalam kamar tidur, hendaknya segera kau tarik tombol alarm."

"Baik, Sin-kun," terdengar suara seorang perempuan menjawab.

Habis itu lantas terdengar suara orang berjalan yang makin menjauh.

Diam-diam Kiam-eng merasa senang, segera ia membisiki Pan-Cong-hun, "Baiklah, sekarang boleh kau

buka lubang ke luar itu."

"Jangan, sabar dulu," sahut Pan-Cong-hun dengan suara tertahan. "Baru saja Tok-pi-sin-kun menyuruh Bwe-hui itu duduk di dekat tanda bahaya, apalagi kita naik ke sana dan dilihat dia, seketika dia akan menarik tombol tanda bahaya dan segera pula Tok-pi-sin-kun akan memburu kembali ke kamar tidurnya."

Diam-diam Kiam-eng membenarkan hal itu, ia menjadi bingung lantas bagaimana baiknya.

Setelah berpikir sejenak, tiba-tiba ia mendapat akal, segera ia mendongak dan berseru, "Bwe-hui! Bwe-hui!"

Ia menirukan suara Tok-pi-sin-kun dan cukup mirip.

Maka terdengar Bwe-hui bersuara heran dan bertanya, "Hei, apakah di situ Sin-kun adanya?"

"Betul," jawab Kiam-eng dengan suara tertahan. Lekas buka tutup peti pakaian ini!"

"Ya, baiklah ..." lalu terdengar suara orang berlari kecil mendekati peti pakaian di atas disusul dengan suara terbukanya tutup peti, segera cahaya lampu menyorot ke dalam terowongan sehingga menyilaukan mata. Nyata lubang ke luar itu sudah terbuka.

Tanpa ayal Kiam-eng melompat ke atas, langsung jarinya menutuk ke arah seorang perempuan cantik genit di depannya.

Perempuan yang bernama Bwe-hui itu kaget setengah mati ketika mengetahui orang yang melompat ke luar ternyata bukan Tok-pi-sin-kun adanya, sebelum dia sempat berteriak kaget sudah keburu jatuh pingsan kena tutukan Su-Kiam-eng.

Dia memang seorang perempuan teramat cantik, tubuhnya cuma mengenakan selapis baju merah sutra tipis, kulit badannya putih mulus dengan dada montok dan samar-samar tembus pandang dan sangat merangsang.

Belum pernah Kiam-eng melihat perempuan berbaju seberani ini, seketika ia menjadi malu sendiri dan kikuk. Cepat ia berpaling ke arah lain dan coba memandang sekeliling ruang itu.

Ternyata kamar tidur Tok-pi-sin-kun ini memang sangat luas dan mewah, di tengah kamar ada sebuah kolam mandi air panas berbentuk bunga, di tepi kolam ada beberapa buah patung lelaki dan perempuan telanjang terbuat dari batu marmer dengan gaya yang porno dan tidak sedap dipandang.

Selain itu, di dalam kamar masih banyak alat perabot yang indah permai dengan hiasan yang amat menakjubkan.

Timbul pikiran Kiam-eng, apabila sekarang peta pusaka itu tidak terbawa oleh Tok-pi-sin-kun, lantas kira-kira akan disembunyikan di mana?

Ia coba tanya Sin-jio Pan-Cong-hun, "Apakah kau tahu di mana Tok-pi-sin-kun menyimpan barang-barangnya yang berharga?"

"Wah, entah, dari mana aku tahu?" jawab Pan-Cong-hun dengan menggeleng.

Kiam-eng berpikir sejenak, kemudian ia lolos belati yang dibawanya, ia berjongkok dan membuka hiat-to pingsan Bwe-hui, melihat orang sudah siuman, segera ia ancam dengan belati pada ulu hatinya sembari bertanya dengan suara tertahan, "Jika kamu ingin hidup lebih lama, sekali-kali kamu tidak boleh menjerit!"

Bwe-hui ketakutan setengah mati sehingga mukanya pucat seperti mayat, jawabnya dengan suara gemetar, "Hamba tidak ... tidak berani. Siii ... siapakah Tuan?"

"Tidak perlu kau tanya siapa aku," jengek Kiam-eng. "Sekarang jawab pertanyaanku, peta rahasia kota emas yang diperoleh Pau-Thian-bun itu ditaruh di mana?"

"Peta rahasia kota emas apa?" Bwe-hui menegas dengan bingung.

"Apa kamu ingin mati?" ancam Kiam-eng.

"Sungguh hamba tidak tahu tentang peta kota emas segala," jawab Bwe-hui gemetar.

"Jika begitu, coba katakan, biasanya di mana Pau-Thian-bun menyimpan barang berharga," Bwe-hui menuding seluruh kamar tidur itu dan menjawab, "Tersimpan di dalam kamar ini, coba kau lihat, semua ... semua benda yang berada di sini adalah barang berharga yang tidak ada taranya, apabila engkau mau boleh ... boleh ambil saja, namun aku mohon janganlah mengganggu jiwa hamba, sebab hamba hanya ..."

Belum habis ucapannya, kembali jari Su-Kiam-eng bekerja lagi, ia tutuk pingsan perempuan itu, lalu berpaling dan berkata kepada Sin-jio Pan-Cong-hun, "Mungkin perempuan jalang ini memang tidak tahu peta pusaka yang dipegang Tok-pi-sin-kun itu, sekarang terpaksa kita harus bekerja keras untuk menggeledah kamar ini."

Pan-Cong-hun mengangguk setuju, katanya. "Ya, biar aku bantu mencarinya."

Segera mereka mulai membongkar peti dan membuka koper, namun meski segenap tempat yang dipandang mungkin menjadi tempat penyimpanan benda berharga telah diobrak-abrik tetap tiada sesuatu yang mereka temukan.

Mendadak Sin-jio berhenti dan berkata, "Percuma, mungkin peta itu terbawa pada tubuhnya, akan lebih baik lekas kita tinggalkan tempat ini saja, kalau tidak, bila iblis tua itu pulang kamar, tentu kita bisa celaka."

Bilamana tujuannya bukan untuk merebut kembali peta pusaka, betapapun Su-Kiam-eng tidak berani menerobos ke tengah istana putar yang berbahaya ini, sampai gurunya pun gentar untuk menerjang ke sarang musuh ini. Sekarang dia sudah sempat beroperasi di tengah istana musuh, masakah kesempatan bagus ini akan disia-siakan lagi?

Namun ia pun menyadari sudah sekian lama ia berada di kamar ini, kalau tidak mau kepergok oleh Tok-pi-sin-kun memang jalan paling aman harus lekas tinggal pergi. Sebab itulah, setelah ia pikir sejenak, segera ia mengambil suatu keputusan.

"Aku kira anak buah Tok-pi-sin-kun saat ini pasti sudah menjaga rapat sekeliling istana putar ini, biarpun kita dapat lolos dari istana ini juga sukar menerjang ke luar kepungan mereka," demikian kata Kiam-eng. "Maka menurut pendapatku, biarlah kita tetap bersembunyi sementara di dalam istana putar ini, boleh kita main kucing-kucingan dengan mereka ..."

"Wah, jika begitu, lebih aman kita sembunyi di dalam terowongan tadi saja," ujar Sin-jio Pan-Cong-hun.

"Jika begitu, boleh engkau masuk ke sana dulu, sebentar lagi baru aku susul ke sana," kata Kiam-eng.

"Apakah engkau akan tetap mencari peta itu?" tanya Sin-jio.

Kiam-eng menggeleng kepala, ia mendekati sebuah meja tulis, ia angkat pensil dan segera mulai menulis di dinding sebelah pintu.

"Bangsat tua she Pau, dapat menemukan peta pusaka di dalam kamar tidurmu, sungguh suatu pekerjaan yang tidak mudah!" demikian tulisannya.

Sin-jio Pau Cong-hun tidak mengerti maksud tujuan tulisan Kiam-eng, ia tanya. "Apa tujuan tulisanmu?"

"Ini cuma pancingan belaka, aku harap Tok-pi-sin-kun akan memberitahukan padaku di mana ia simpan peta pusaka itu." tutur Kiam-eng dengan tersenyum.

Seketika Cong-hun tahu maksud anak muda itu, ia terkesiap, "Apakah cara ini tidak terlampau bahaya?"

"Tidak apa," sahut Kiam-eng. "Silakan Lo-tiang lekas sembunyi di dalam terowongan sana."

Sin-jio Pan-Cong-hun mendekati peti pakaian itu dan membuka tutup peti, lalu melompat ke bawah.

Kiam-eng menutup kembali tutup peti, lalu mendekati lagi Bwe-hui, ia tarik seutas tali sutra warna emas yang menggelantung di dinding, ia taksir tali ini tentu alat membunyikan alarm sebagai disebut Tok-pi-sin-kun itu, habis menarik tali itu segera ia menyelinap ke belakang kelambu tempat duduk Bwe-hui dan menunggu di situ dengan sabar.

Benar juga, hanya sebentar saja lantas terdengar suara langkah orang yang riuh di luar kamar.

Yang datang ternyata benar Tok-pi-sin-kun Pau-Thian-bun.

Begitu melangkah masuk kamar tidur sendiri, dengan segera ia dapat membaca tulisan di dinding yang ditulis Su-Kiam-eng tadi, seketika air mukanya berubah, tanpa menghiraukan Bwe-hui yang menggeletak di lantai, langsung ia terus melompat ke dalam kolam mandi.

Dengan lompatan cepat ia lompat lagi ke tepi kolam sebelah sana, ia rangkul sepasang patung laki-perempuan yang berpelukan dan diamatinya sejenak, menyusul tersembul senyuman mengejek pada wajahnya, lalu ia putar bagian kepala patung yang perempuan, setelah diputar beberapa kali, kepala yang cuma dipasang dengan derat putaran itu lantas terlepas, akhirnya ia menjulurkan tangan ke dalam leher patung perempuan itu dan dikeluarkan satu gulungan kertas serta cepat dimasukkan ke dalam baju. Habis itu mendadak ia membalik tubuh dengan sorot mata tajam ia menyapu pandang sekeliling kamar tidurnya.

"Hm, Su-Kiam-eng, betapapun licin akalmu ini, cuma sayang kamu terlampau menilai rendah kemampuanku," jengeknya dengan terkekeh. "Nah, sekarang lekas kamu menggelinding ke luar!"

Kiam-eng tidak menyangka orang secerdik ini ternyata sekaligus dapat mengetahui tipu muslihatnya, mau-tak-mau ia pun tegang jantung berdetak keras, namun dalam benak tetap tersimpan setitik harapan, maka sedapatnya ia menenangkan diri dan tetap berdiri di tempatnya dengan menahan napas dan tak bergerak.

Ia benar-benar menahan napas, sebab ia tahu daya pendengaran pihak lawan teramat peka, apabila ada suara napas, sebab ia tahu daya pendengaran Tok-pi-sin-kun.

Setelah bicara tadi, Tok-pi-sin-kun memang lantas memusatkan perhatian dan pasang telinga untuk mendengarkan dengan cermat, namun dia seorang yang tinggi hati. Setelah mendengarkan sebentar dan tidak terdengar suara napas orang ke tiga di dalam kamar, serentak ia menarik kesimpulan Su-Kiam-eng tidak berada lagi di dalam kamar, segera ia mendekati Bwe-hui dan berjongkok untuk memeriksanya.

Rupanya inilah kesempatan yang sedang ditunggu-tunggu oleh Su-Kiam-eng.

Tempat berjongkok Tok-pi-sin-kun saat ini berjarak cuma lebih satu meter saja dari tempat sembunyinya. Ia tahu kesempatan bagus ini sangat sukar dicari lagi, kalau tidak segera bertindak dengan menyerempet bahaya jelas tidak ada harapan lagi baginya untuk meloloskan diri. Maka perlahan sebelah tangannya menyingkap kelambu dan dua jari tangan kanan perlahan menutuk ke hiat-to kelumpuhan Tok-pi-sin-kun.

Kelakuan Su-Kiam-eng itu serupa seorang anak kecil sedang menangkap kecapung, harus menyergapnya dari belakang dengan perlahan dan hati-hati. Bila tangan bergerak terlampau cepat tentu akan diketahui sasarannya.

Betapa cermat cara berpikir seorang tetap akan terjadi kelengahan.

Seyogianya kalau Tok-pi-sin-kun sudah tahu tulisan Su-Kiam-eng di tembok itu hanya tipu muslihat anak muda itu untuk memancingnya belaka, maka lebih dulu seharusnya ia periksa seluruh kamar tidurnya.

Namun Tok-pi-sin-kun terlampau tinggi hati, ia terlalu percaya pada telinga sendiri, ketika tiada suara napas orang ke tiga di dalam kamar yang terdengar olehnya, ia yakin Su-Kiam-eng dan Sin-jio Pan-Cong-hun sudah tidak berada lagi di dalam kamar, ia lupa bahwa untuk sementara musuh kan dapat menahan napas.

Sebab itulah jari Su-Kiam-eng yang menutuk itu tidak mengenai tempat kosong. Baru saja Tok-pi-sin-kun merasakan tubuhnya disentuh sesuatu benda dan bermaksud mengelak, namun sudah kasip, dan begitu tubuh tertutuk kaku, langsung ia terguling ke samping.

Su-Kiam-eng seperti habis melakukan sesuatu pekerjaan berat dan maha sulit, ia menghela napas lega dan mengusap air keringat yang sudah membasahi dahinya, habis itu ia tambahi lagi tutukan hiat-to pingsan Tok-pi-sin-kun.

Tapi pada saat tangan terjulur hendak merogoh baju Tok-pi-sin-kun untuk mengambil peta yang dicarinya itu, sekonyong-konyong seorang menerjang ke dalam kamar secepat terbang ...

Kiranya pendatang ini Thian-ti-it-koai Pau-Hai-san adanya. Sekilas ia lihat Tok-pi-sin-kun sudah menggeletak di depan Su-Kiam-eng seketika air mukanya berubah hebat. Dengan mata mendelik dan

membentak segera ia hendak menubruk maju.

Namun sebelah tangan Su-Kiam-eng lantas mengancam batok kepala Tok-pi-sin-kun, bentaknya dengan bengis, "Berhenti! Kalau tidak segera aku hancurkan kepalanya."

Thian-ti-it-koai terkejut dan cepat menahan gaya tubruknya, tanyanya dengan gusar, "Kurang-ajar! Kamu anak keparat ini barangkali sudah bosan hidup?!"

Kiam-eng tersenyum, ucapnya, "Memangnya apa maksudmu?"

Dengan gusar Thian-ti-it-koai membentak pula, "Kau berani mengganggu Sin-kun kami, apakah kamu ... "

"Karena Sin-kun kalian aku ganggu, lantas aku akan dihancur-leburkan, begitu bukan maksudmu" jawab Kiam-eng dengan tertawa.

Thian-ti-it-koai Pau-Hai-san melengak, tapi segera ia membentak lagi dengan gusar, "Umpamanya bukan begitu, memangnya kau kira kamu mampu lolos ke luar dari sini?"

"Hal ini aku kira tidak menjadi soal bagiku, terkecuali bila kalian tidak memikirkan keselamatan nyawa Sin-kun kalian?" jawab Kiam-eng.

"Taruh Sin-kun kami di lantai dan kematian-mu dapat aku ampuni, kalau tidak, hm, jangan harap kamu dapat lolos dari sini dengan hidup." ancam Pau-Hai-san.

Kiam-eng tertawa, mendadak ia berseru "Pan-lo-tiang, sekarang bolehlah engkau ke luar kamar!"

Meski sejak tadi Sin-jio Pan-Cong-hun bersembunyi di terowongan sempit, namun ia dapat mengikuti suara apa yang terjadi di dalam kamar, ia dengar Su-Kiam-eng sudah berhasil dalam usahanya, maka ketika dipanggil segera ia merangkak keluar melalui peti pakaian itu.

Ketika melihat Tok-pi-sin-kun sudah berada dalam cengkeraman Su-Kiam-eng, saking senangnya orang tua itu tertawa lebar, ia melangkah ke sana dan duduk di tempat tidur Tok-pi-sin-kun yang terbuat dari gading itu dengan tertawa ia tanya, "Siau-ko (saudara cilik), cara bagaimana akan kau bereskan dia?"

"Menurut pendapat Lo-tiang, sebaiknya cara bagaimana kita bereskan dia?" Kiam-eng balas bertanya dengan tersenyum.

"Aku kira, dapat kita gunakan Pau-Thian-bun sebagai sandera untuk meninggalkan istana putar ini" ujar Sin-jio Pan-Cong-hun dengan tertawa.

"Ya, memang begitu pula maksudku," jawab Kiam-eng sambil menatap Thian-ti-it-koai. "Cuma sekarang juga tampaknya Pau-hou-hoat kita ini tidak dapat menerima kehendak kita ini, lalu apa yang harus kita lakukan?"

"Untuk itu biarlah serahkan padaku untuk menyelesaikannya," ucap Pan-Cong-hun.

Selesai bicara, mendadak ubin tempat berpijak Thian-ti-it-koai Pau-Hai-san itu berputar sehingga tokoh andalan Tok-pi-sin-kun terlempar ke bawah lantai.

Rupanya setiap ubin batu marmer di dalam kamar tidur itu dapat bergerak berputar, atau dengan lain perkataan, setiap ubin kamar itu adalah papan berputar.

Oleh karena Sin-jio Pan-Cong-hun sendiri yang merancang dan membangun istana putar ini dahulu, dengan sendirinya ia paham setiap pesawat rahasia dalam istana, maka tadi ia sengaja duduk di tempat tidur gading Tok-pi-sin-kun dan diam-diam menekan tombol rahasia sehingga Pau-Hai-san terjeblos ke bawah.

Tentu saja Kiam-eng sangat girang, segera ia merogoh ke luar peta pusaka dari baju Tok-pi-sin-kun dan disimpan dalam baju sendiri, lalu ia panggul Tok-pi-sin-kun dan berkata, "Mari berangkat, Lo-tiang!"

Dengan gembira Pan-Cong-hun berjalan di-depan sebagai petunjuk jalan dan meninggalkan kamar tidur Tok-pi-sin-kun. Kiam-eng mengikuti rapat di belakang arsitek tua itu. Karena Tok-pi-sin-kun tertawan oleh mereka, dengan sendirinya mereka tidak perlu lagi menerobos berbagai kamar rahasia dalam istana itu melainkan langsung ke luar melalui sebuah lorong yang aman.

Mungkin anak buah Tok-pi-sin-kun sama berjaga di luar istana, maka ketika Su-Kiam-eng dan Pan-Cong-hun melalui istana putar seluas itu tidak menemui seorang musuh pun.

Hanya sekejap saja mereka sudah dapat ke luar istana putar dengan selamat.

Malam masih pekat, suasana di luar pintu gerbang istana putar sunyi senyap dan tiada terlihat bayangan seorang pun.

Sungguh aneh, apakah anak murid Tok-pi-sin-kun sebenarnya tidak disuruh berjaga di luar istananya?

Ternyata tidak benar. Begitu berada di luar gerbang istana, segera Su-Kiam-eng merasakan di sekelilingnya bersembunyi musuh, dalam jumlah tidak sedikit.

Segera Kiam-eng mengempit Tok-pi-sin-kun dengan tangan kiri, tangan kanan memegang ujung belati mengancam tenggorokan Tok-pi-sin-kun, lalu teriaknya nyaring, "Nah, kalian melihat, Tok-pi-sin-kun Pau-Thian-bun sudah berada dalam cengkeramanku, untuk apa lagi kalian main sembunyi di situ?"

Belum lenyap suaranya, dari tempat kegelapan melayang ke luar lima sosok bayangan orang.

Ke lima sosok bayangan orang ini adalah Co-hou-hoat Tok-po-po Biau-Kim-ki, Hoa-oh-tiap Yap-Hui, Tok-kat Im-Som-hiong, Giok-bin-lo-sat Lau-Giok-bi dan Goat-he-bi-jin Tiau-Cin-lan.

Sesudah melompat ke luar dari tempat sembunyi mereka, serentak mereka mengepung Su-Kiam-eng dan Pan-Cong-hun di tengah. Tok-po-po Biau-Kim-ki mengangkat tongkatnya dan menuding Su-Kiam-eng bentaknya dengan bengis, "Berhenti! Sungguh tidak kecil nyalimu si bocah ini berani kau recoki Sin-kun kami. Lekas lepaskan dia!"

"Lepaskan dia?" Kiam-eng menegas dengan tertawa. "Haha aku kira kamu Biau-Kim-ki sedang mimpi barangkali?"

Dengan gusar si nenek berbisa alias Tok-po-po membentak, "Kurang ajar! Jadi kamu tidak mau melepaskan dia?"

"Belum tiba waktunya untuk aku lepaskan dia," jawab Kiam-eng.

Tok-po-po mendengus murka, dengan langkah lebar ia mendekati Su-Kiam-eng.

Namun Kiam-eng lantas membentak, "Berhenti, berani maju lagi selangkah boleh kau tahu apa yang bakal terjadi."

Air muka Tok-po-po sebentar merah sebentar pucat, tanyanya dengan gusar, "Habis apa kehendakmu, lekas katakan!"

"Hm, apa kehendakku seharusnya dapat kau terka, kenapa mesti tanya lagi?" jengek Su-Kiam-eng.

Gusar dan kuatir juga si nenek, katanya, "Baik, bebaskan Sin-kun kami dan segera aku beri jalan hidup bagi kalian!"

"Tidak, kalian harus mundur dulu ke dalam istana, sesudah kami menempuh perjalanan suatu jarak tertentu baru dapat aku bebaskan Sin-kun kalian."

Mendadak Tok-kat Im-Som-hiong, si kalajengking berbisa menukas, "Tidak bisa, aku minta sekarang juga harus kau bebaskan Sin-kun kami."

"Huh, kalau tidak, lalu bagaimana?" jawab Kiam-eng sambil melirik.

"Jika begitu, maka jangan kau harap dapat hidup lagi," ucap Im-Som-hiong.

"Baik, aku tidak ingin hidup lagi, jika kamu berani, boleh coba maju saja," jawab Kian-eng ketus.

Im-Som-hiong jadi melengong malah, tapi segera ia membentak lagi, "Kalau kamu benar jantan, ayolah bebaskan guru kami, biar kita bertarung satu lawan satu."

"Memangnya kau kira aku gentar padamu?" jengek Kiam-eng. "Pada suatu hari pasti akan aku belajar kenal dengan kalajengking berbisa semacam dirimu ini. Cuma sekarang, aku pandang bukan waktunya untuk melayanimu."

"Huh, aku sangka anak murid Kiam-ho Lok-Cing-hui tentu sangat perkasa siapa tahu juga sebangsa manusia yang tamak hidup dan takut mati!" sindir Im-Som-hiong.

Kiam-eng terbahak-bahak, "Haha, kau kira aku tidak berani bertempur denganmu?"

Diam-diam Im-Som-hiong merasa girang, ia sengaja menjawab, "Betul kabarnya ilmu pedang Peng-lui-kiam-hoat betapa lihainya aku justru tidak percaya takkan tahan sekali seranganku."

"Kamu benar-benar ingin menguji diriku?" tanya Kiam-eng.

"Aku justru kuatir kamu yang tidak berani." jawab Im-Som-hiong.

"Baik setelah aku bereskan gurumu segera aku tentukan unggul atau asor denganmu," jawab Kiam-eng, berbareng ia terus angkat belatinya dan berlagak hendak menubles tenggorokan Tok-pi-sin-kun yang dikempitnya itu.

Keruan Im Som-hiong dan begundalnya terperanjat, berbareng mereka berteriak "Hei, nanti dulu!"

Kiam-eng hentikan gerak menusuknya, dengan lagak tidak mengerti ia tanya dengan tertawa, "Ada apa lagi? Sesudah aku bunuh gurumu, memangnya kamu takkan sanggup bertempur lagi denganku?"

Maksud Im-Som-hiong sebenarnya cuma ingin memancing agar Su-Kiam-eng mau melepaskan gurunya untuk bertanding dengan dia, sekarang melihat lawan tidak dapat tertipu, seketika ia mati kutu dan tak berdaya, dengan menahan gusar ia tidak sanggup menjawab.

Terpaksa Tiau-Soat-lan si cantik bulan purnama, ikut bicara. "Im-su-heng menyelamatkan Su-hu terlebih penting dari urusan lain biarlah kita turuti permintaannya."

Juga Hoa-oh-tiap Yap-Hui, si kupu-kupu belang, ikut menyambung, "Jangan, jika kita lepaskan mereka pergi, bisa jadi Su-hu akan dicelakai mereka."

"Hal ini tidak perlu kalian kuatirkan, aku Su-Kiam-eng pasti bukan manusia yang sukar ingkar janji," kata Kiam-eng.

"Jika begitu, kalau kami membiarkan kau pergi, kira-kira di tempat mana akan kau lepaskan guru kami?" tanya Hoa-oh-tiap Yap-Hui.

"Biarkan kami meninggalkan 20-30 li dari ini, di sana segera kami bebaskan guru kalian, cuma kalian tidak boleh membuntuti kami, kalau tidak segera aku binasakan gurumu," ancam Kiam-eng.

Hoa-oh-tiap memandang Tok-po-po Biau-Kim-ki dan bertanya, "Bagaimana menurut pendapatmu. Biau-hoa-hoat?"

"Aku tidak punya pendapat apa pun, terserah kepada kalian saja," sahut Tok-po-po tak acuh.

"Im-su-te, bagaimana pendapatmu?" tanya lagi Hoa-oh-tiap terhadap Im-Som-hiong.

Im-Som-hiong mengernyitkan kening, jawabnya, "Engkau kan Su-heng kami, kami menurut saja kepada jalan pikiranmu."

Hoa-oh-tiap lantas berkata, "Baiklah, boleh kalian pergi saja, Tapi bila kamu ingkar janji dan tidak membebaskan guru kami, selanjutnya jangan kau harap dapat berkecimpung lagi di dunia kang-ouw."

"Jangan kuatir," ucap Kiam-eng. "Sekarang kalian berlima aku harap mundur dulu ke dalam istana."

Hoa-oh-tiap berlima terpaksa menurut dan mengundurkan diri ke dalam istana putar. Kiam-eng lantas meninggalkan tempat musuh dengan cepat bersama Pan-Cong-hun.

Sesudah berlari beberapa puluh meter melihat si arsitek tua itu tidak dapat lari terlebih cepat, segera Kiam-eng merangkul pinggang orang tua itu dengan sebelah tangan, jadi sekaligus ia memanggul dan mengangkat dua orang, lalu berlari secepat terbang ke depan.

Sembari lari terkadang ia pun menoleh ke belakang untuk mengetahui apakah pihak musuh menepati janji atau tidak. Setelah berlari satu-dua li jauhnya, tiba-tiba terlihat sesosok bayangan mengejar dari belakang. Tentu saja Kiam-eng gusar serentak ia berhenti lari dan membalik tubuh sambil membentak.

"Keparat, kenapa kalian tidak menepati janji. Apakah jiwa guru kalian tidak kalian pikirkan lagi?"

Tapi lantas terdengar bayangan orang itu menjawab dari kejauhan, "Jangan ribut, aku inilah adanya."

Kiam-eng dapat mengenali suara Sam-bi-sin-ong, ia melengong dan menegur, "He, kenapa kau pun datang kemari?"

Bayangan orang ini memang benar Sam-bi-sin-ong Pek-li-Pin. Sekali lompat sampailah dia berhadapan dengan Su-Kiam-eng, katanya dengan tertawa, "Lekas serahkan salah seorang padaku mereka sudah hampir menyusul tiba."

Kiam-eng lantas menyerahkan Pan-Cong-hun kepada Sam-bi-sin-ong, katanya, "Ini Sin-jio Pan-Cong-hun, semula dia terkurung di penjara bawah tanah oleh Tok-pi-sin-kun, sekali ini berkat bantuannya barulah dapat aku lolos dari sarang musuh, mohon engkau suka membawanya jauh meninggalkan Thian-ti, setiba di tempat aman baru lepaskan dia untuk pulang ke Tiong-goan."

"Tidak," kata Sam-bi-sin-kun sambil menggeleng. "Aku kan membawa Yan-mo-tan yang dapat menyerang mundur musuh. Boleh kau serahkan Tok-pi-sin-kun padaku saja."

Kiam-eng pikir boleh juga hal ini, segera ia serahkan Tok-pi-sin-kun dan bertanya, "Apakah nona Ih masih berada di hotel Kun-ming sana?"

"Tidak lagi," jawab San-bi-sin-kun. "Dua-tiga hari yang lalu Tok-pi-sin-kun mengirim anak buahnya mencari ke segenap pelosok kota Kun-ming, karena itu nona Ih dan aku tidak berani tinggal lagi di sana, sekarang dia mondok di rumah seorang pemburu she Him di desa Cap-peng-lang, sebentar boleh langsung kau datang ke desa tersebut untuk menemuinya."

Habis bicara ia terus melompat pergi dengan membawa Tok-pi-sin-kun dan dalam sekejap saja sudah menghilang dalam kegelapan.

Su Kiam-eng juga tidak berani ayal, segera ia panggul lagi Sin-jio Pan-Cong-hun dan dibawa lari cepat ke jurusan utara. Lantaran sudah berkurang beban seorang Tok-pi-sin-kun, larinya sekarang dengan sendirinya tambah cepat. Tak lebih dari setengah jam ia sudah melampaui kota Kun-ming dan sampai di suatu pedusunan yang dikenal namanya.

Melihat di tengah kampung itu masih ada cahaya lampu, Kiam-eng menurunkan Pan-Cong-hun, katanya dengan menyesal, "Lo-tiang, jarak dari sini ke istana Tok-pi-sin-kun ada ratusan li jauhnya, aku kira tidak berbahaya lagi, biarlah kita berpisah saja di sini."

Pan-Cong-hun mengangguk, "Biarlah, biarlah aku masuk ke kampung sana untuk mencari pondokan barang semalam, besok baru aku berangkat pulang ke Tiong-goan."

Kiam-eng memberinya 20 tahil perak katanya dengan tertawa, "Sedikit uang perak ini harap Lo-tiang sudi menerimanya sekadar biaya perjalanan ke Tiong-goan, semoga bertemu pula kelak agar dapat aku balas budi kebaikan Lo-tiang."

"Ah, mana boleh berkata demikian," ujar Pan-Cong-hun. "Apabila tidak ditolong oleh saudara cilik, jelas selama hidupku ini tidak dapat melihat matahari lagi. Jadi engkaulah tuan penolongku masakah kau bilang membalas budi apa padaku."

"Tetapi bila tidak mendapat petunjuk jalan Lo-tiang betapapun aku tidak mampu lolos dari tempat Tok-pi-sin-kun itu," ujar Kiam-eng. "Maka apa pun juga kepulangan Lo-tiang ke Tiong-goan memerlukan sangu, maka sudilah kau terima sedikit tanda terima kasihku ini."

Terpaksa Sin-jio Pan-Cong-hun menerimanya dengan ucapan terima kasih dan kedua orang lantas berpisah.

Kiam-eng kuatir anak murid Tok-pi-sin-kun akan menguntit dan membikin susah Pan-Cong-hun, ia sengaja bersembunyi di sekitar pedusunan itu untuk mengawasinya, setelah sekian lama tidak terlihat ada orang menyusul tiba barulah ia berangkat menuju ke desa Cap-peng-lang sebagai disebut Sam-bi-sin-ong itu.

Setelah berlari tidak jauh, tiba-tiba teringat olehnya peta kota emas yang tersimpan dalam bajunya, ia pikir sebelum peta itu dirobek separoh untuk diserahkan kepada Sam-bi-sin-ong, kenapa dirinya tidak coba membacanya lebih dulu dengan teliti?

Berpikir demikian, ketika melihat di depan sana ada sebidang hutan, segera ia membelok dan berlari menuju ke dalam hutan.

Hanya sebentar saja ia sudah berada dalam hutan, ia duduk di bawah pohon. Karena malam remang-remang, ia keluarkan alat ketik api dan sehelai kertas, ia gulung kertas menjadi sebuah lidi lalu mengetik api untuk menyalakan obor kertas, dengan penerangan itulah ia coba membaca peta.

Ternyata apa yang disebut peta itu cuma sehelai kertas belasan senti persegi, di atas kertas memang banyak terlukis garis malang melintang dan ruwet serta penuh huruf-huruf kecil.

Sekali pandang segera Kiam-eng tahu peta yang dipegangnya ini memang dilukis oleh sang su-heng, yaitu Gak-Sik-lam, sebab huruf yang tertulis dalam peta itu meski semuanya nama tempat, bahkan hurufnya sangat kecil serupa semut sehingga seketika sukar terlihat jelas, namun di samping peta itu terdapat belasan huruf yang ditulis dengan huruf agak besar, bunyi belasan huruf itu adalah, "Jian-lian-hok-leng tersembunyikan di dalam patung emas nomor 14 dari kanan".

Belasan huruf ini pun dapat dikenalnya dengan baik sebagai tulisan tangan sang su-heng Gak-Sik-lam.

Sampai saat ini Su-Kiam-eng tetap belum mengerti kalau sang su-heng sudah dapat pulang ke Tiong-goan bersama Kalana, mengapa tidak sekaligus ia bawa pulang Jian-lian-hok-leng yang dimaksudkan itu.

Tapi sekarang Su-Kiam-eng tidak sempat memikirkan soal ini terlebih lanjut, sebab dia terlampau gembira lantaran sudah mengetahui tempat penyimpanan Jian-lian-hok-leng yang sedang dicarinya itu. Pandangannya terus melacaki seluruh tulisan dalam peta itu, ia ingin tahu kota emas yang digemparkan orang kang-ouw itu apakah juga terletak di Mo-pan-san dan terlukis tidak dalam peta atau di tempat lain?

Akhirnya, sungguh hampir dia berteriak gembira, tiga huruf Mo-pan-san ternyata dapat dilihatnya dalam peta.

Akan tetapi pada saat itu juga sekonyong-konyong di depannya ada orang berucap dengan dingin, "Eh, anak muda, apa yang sedang kau baca di situ?"

Cepat Kiam-eng mengangkat kepala, segera diketahuinya yang berdiri di depan sana ternyata Kui-kok ji-bu-siang adanya. Keruan hatinya tergetar keras, cepat ia simpan peta pusaka ke dalam baju dan cepat melompat mundur beberapa meter jauhnya.

Kui-kok-ji-bu-siang saling pandang sekejap keduanya sama menampilkan senyuman ingin tahu serentak mereka melayang ke arah Su-Kiam-eng sambil bertanya pula, "Eh, anak muda, aku tanya apa yang sedang kau baca?"

Sungguh Kiam-eng merasa dirinya lagi sial benar, kenapa dalam saat dan di tempat begini dapat bertemu dengan ke dua setan iblis yang celaka ini.

Dari sikap orang Kiam-eng tahu mereka belum lagi mengetahui yang dibacanya itu adalah peta pusaka kota emas. Akan tetapi hal ini tidak mengurangi gawatnya keadaan, sebab kalau ke dua iblis itu sudah timbul rasa ingin tahu terhadap barang yang dipegangnya itu, maka mau-tak-mau mereka pasti ingin melihatnya. Dan apakah dirinya dapat memperlihatkan peta pusaka kepada mereka?

Dengan sendirinya tidak boleh. Tapi cara bagaimana supaya dapat meninggalkan mereka? Padahal dengan kemampuan ke dua gembong iblis itu pada hakikatnya tidak mungkin baginya untuk kabur begitu saja di depan mereka. Lalu apa yang harus diperbuatnya?

Selain itu, dalam benak Kiam-eng sekarang juga sedang memikirkan suatu soal lain, yaitu diketahuinya Kui-kok ji-bu-siang kan lagi memaksa Li-hun-nio-nio palsu untuk membawanya mencari Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho, sekarang Li-hun-nio-nio gadungan itu tidak terlihat berada bersama mereka apakah lantaran mereka sudah tahu peta yang berhasil mereka rebut itu adalah barang palsu? Atau mereka belum lagi tahu peta itu palsu sebab Sai-hoa-to belum berhasil mereka temukan, maka berdasarkan petunjuk peta palsu itu mereka sengaja menyerempet bahaya dan ingin mencari kota emas di wilayah hutan belukar di selatan ini?

Ia merasa urusan ini perlu dipecahkan dulu dengan jelas maka setelah berpikir kilat, kemudian ia berlagak mendadak teringat sesuatu dan berteriak dengan kuatir "Wah, kalian yang satu tinggi dan yang lain pendek, jangan-jangan kalian ini Kui-kok-ji ..."

"Hehehe," si setan tanah liat terkekeh. "Boleh juga anak muda belia seperti kamu ini juga kenal nama

kami berdua."

Kiam-eng berlagak kejut dan girang katanya pula, "Sungguh bagus sekali, ini namanya dicari sukar setengah mati, ditemukan tanpa susah payah!"

Air muka Ji-bu-siang rada berubah, tanya si setan ukiran kayu dengan dingin, "Kamu bocah ini siapa? Apa artinya ucapanmu tadi?"

Kiam-eng memberi hormat, lalu menjawab, "Aku Im-Som-hiong atas perintah guruku sebenarnya aku hendak pergi ke Tiong-goan untuk mencari kedua Lo-cian-pwe, untung di sini juga berjumpa dengan kalian."

Bok-tiau-bu-siang, si setan ukiran kayu tidak tahu siapa itu "Im-Som-hiong", ia melengong dan bertanya, "Siapa itu gurumu? Untuk apa dia menyuruhmu mencari kami berdua?"

"Guruku tak-lain-tak-bukan ialah Tok-pi-sin-kun Pau-Thian-bun," jawab Kiam-eng.

Kembali berubah air muka Ji-bu-siang, cepat si setan lempung mendahului bertanya, "Apa katamu? Jadi kamu ini anak murid Tok-pi-sin-kun?"

"Betul aku ini murid beliau yang nomor tujuh dikenal dengan julukan Tok-kat!" jawab Kiam-eng seenak nya.

"Lantas ada urusan apa gurumu menyuruhmu mencari kami?" tanya si setan kayu.

"Su-hu mendengar kabar, katanya ke dua Lo-cian-pwe telah mendapatkan peta pusaka kota emas, maka beliau bermaksud bekerja sama dengan kalian," tutur Kiam-eng.

Si setan kayu saling pandang sekejap dengan setan lempung, lalu berpaling dan tanya Kiam-eng pula, "Memangnya cara bagaimana gurumu bermaksud bekerja sama dengan kami?"

"Begini," ujar Kiam-eng dengan tersenyum.

Menurut guruku, meski kalian sudah mendapatkan peta pusaka, tapi kalian tidak dapat menemukan Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho, begitu bukan?"

"Memangnya lantas kenapa?" tanya si setan kayu sambil mengangguk.

Kiam-eng menarik alis dan berucap, "Apakah ke dua Lo-cian-pwe tahu di mana sekarang Sai-hoa-to itu?"

Terbeliak pandangan si setan kayu, ia menegas, "Jangan-jangan Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho sekarang jatuh dalam cengkeraman gurumu?"

"Begitulah kira-kira," Kiam-eng mengangguk dengan tersenyum. "Ke dua Lo-cian-pwe memiliki peta tanpa Sai-hoa-to, sebaliknya guruku menguasai Sai-hoa-to tapi tidak memegang peta. Maka Su-hu menganggap dapat bekerja sama dengan ke dua Lo-cian-pwe, soalnya sekarang entah bagaimana pikiran kedua Lo-cian-pwe?"

Si setan kayu menatap tajam Su-Kiam-eng sekian lamanya, lalu bertanya. "Cara bagaimana supaya dapat aku percaya kepada ucapanmu ini?"

"Sederhana sekali," kata Kiam-eng. "Apabila ke dua Lo-cian-pwe sudah setuju akan bekerja sama dengan guruku, segera juga dapat aku bawa ke dua Lo-cian-pwe untuk menemui Su-hu."

"Hm, jadi maksudmu hendak membawa kami istana putar untuk menemui gurumu?" jengek setan lempung. "Untuk ini, rasanya kami perlu mempertimbangkannya semasak-masaknya."

"Su-hu juga sudah dapat menduga mungkin ke dua Lo-cian-pwe tidak sudi menemui beliau di istana putar, maka sebelumnya Su-hu sudah siap berjumpa dengan kalian di tempat lain," tutur Kiam-eng.

## Chapter 10. Rahasa 180 Patung Mas

"Gurumu berada di mana sekarang?" tanya si setan lempung.

"Di rumah seorang pemburu she Him di desa Cap-peng-lang," jawab Kiam-eng. "Akhir akhir ini guruku gemar berburu, beliau menugaskan su-heng dan diriku agar mencari kalian berdua, kami dipesan bilamana kalian berhasil ditemukan supaya mengundang kalian ke Cap-peng-lang sana untuk bertemu."

Si setan lempung berpikir sejenak, lalu berpaling dan tanya si setan kayu, "Bagaimana pendapatmu, Lo-toa?"

"Urusan ini cukup penting dan harus kita pelajari dulu ..." ucap si setan kayu setelah termenung sejenak.

Si setan lempung menarik saudaranya mundur ke sana, lalu membisikinya, "Urusan ini dapat kita kerjakan. Jelas Tok-pi-sin-kun belum tahu peta yang dapat kita rebut ini peta palsu. Sekarang boleh kita gunakan peta palsu untuk bekerja sama dengan dia, kan ada untung dan tidak ada rugi nya, bagaimana pikiranmu?"

"Akan tetapi, kalau peta yang kita pegang ini peta palsu, lalu apa manfaatnya bekerja sama dengan dia?" jawab si setan kayu dengan sama lirih nya.

"Mengapa bilang tidak ada manfaatnya," ujar si setan lempung. "Kan pemegang peta asli itu pasti juga memerlukan tenaga Sai-hoa-to bila kita gunakan peta palsu untuk bekerja sama dengan Tok pi-sin-kun, itu berarti kita akan dapat berdekatan dengan Sai-hoa-to, dengan demikian lambat atau cepat tentu dapat kita tangkap orang yang memegang peta asli itu. Bukankah akal ini cukup bagus?"

"Walaupun betul juga gagasanmu, namun Tok-pi-sin-kun juga bukan manusia yang dapat diganggu begitu saja, apabila diketahuinya peta kita ini palsu, kan bisa ... "

"Itu pun tidak menjadi soal," tukas si setan lempung, "Kita kan dapat menyatakan bahwa kita pun tidak tahu peta itu palsu."

"Baik," kata si setan kayu. "Cuma, kepergian kita ini harus senantiasa waspada, bisa jadi Tok-pi-sin-kun tidak ada kesungguhan hati untuk bekerja sama dengan kita, mungkin dia justru hendak mencelakai kita agar dia dapat mencaplok sendirian kota emas itu."

"Dengan sendirinya kita harus waspada. Yang penting kita harus pegang teguh suatu prinsip, yaitu kita mutlak takkan memasuki istana putarnya barang selangkah pun, dengan demikian, jika dia ingin mencelakai kita, terpaksa ia harus langsung turun tangan terhadap kita. Dan aku kira dengan kekuatan kita berdua untuk melayani dia sendirian, andaikan tidak sanggup menandinginya juga masih dapat mundur secara teratur."

Si setan kayu mengangguk setuju, lalu ia pandang Su-Kiam-eng dan berkata, "Eh, anak muda, kami menerima undanganmu untuk menemui gurumu. Tapi kamu belum lagi menjawab pertanyaan kami tadi, yaitu ... eh, kertas apa yang kau baca tadi?"

"Oo, itu cuma sehelai ... sehelai peta kota Kui-yang," jawab Kiam-eng dengan tertawa.

Si setan kayu melengak, tanyanya cepat. "Untuk apa kamu membaca peta kota Kui-yang?"

Kiam-eng berlagak serba susah jawabnya tertawa, "Ahh, soalnya Sam-su-heng ku mendapat kabar, katanya di kota Kui-yang ada seorang putri hartawan she Peng yang terkenal sangat cantik, maka aku minta dia melukiskan sehelai peta untukku, aku pikir nanti bila lewat di kota itu dapat sekalian ku ..."

Si setan kayu tidak begitu jelas terhadap seluk-beluk anak murid Tok-pi-sin-kun, cuma sedikit banyak ia pun pernah dengar bahwa anak murid tokoh itu kebanyakan adalah manusia cabul, maka ia percaya cerita Su-Kiam-eng itu, dengan suara ketus ia pun berkata. "Hah, melihat tampangmu yang cukup sopan, mengapa kamu bisa melakukan perbuatan kotor dan terkutuk seperti itu?"

"Eh, Lo-cian-pwe kan juga bukan golongan putih, mengapa jadi mengomeli diriku malah?" ujar Kiam-eng dengan tertawa.

"Hm, biarpun aku bukan orang golongan putih, tapi selama ini aku pun tidak suka melakukan perbuatan terkutuk semacam itu," jengek si setan lempung.

"Ya, sudahlah," ucap Kiam-eng sambil mengangkat pundak. "Sekarang kebetulan bertemu dengan ke dua Lo-cian-pwe di sini, dengan sendirinya aku tidak perlu lagi pergi ke Kui-yang, ayolah silakan kedua Lo-cian-pwe ikut ke Cap-peng-lang untuk bertemu dengan guruku saja."

"Baiklah, silakan membawa kami ke sana," jawab si setan kayu dengan dingin.

Segera Kiam-eng membalik tubuh dan mendahului berangkat, dibawanya kedua setan jangkung itu ke arah Cap-peng-lang.

Cara ini adalah akal yang terpikir olehnya sekarang untuk meloloskan diri dari bahaya, ia tahu ilmu silat Sam-bi-sin-ong jauh lebih tinggi daripada Kui-kok-ji-bu-siang, setiba di Cap-peng-lang, biarkan Sam-bi-sin-ong melayani salah seorang setan itu, dirinya dan Ih-Keh-ki juga menghadapi seorang setan, rasanya mereka pasti takkan kalah.

Cap-peng-lang itu terletak ratusan li di barat Thian-ti, sebaliknya berjarak lebih dari 180 li dari tempat berangkat sekarang ini, Kiam-eng menaksir akan dapat mencapai tempat tujuan menjelang fajar nanti, maka dia sengaja berlari secepatnya.

Kung-fu Ji-bu-siang memang di atas Kiam-eng, sebab itu mereka dapat membuntuti Su-Kiam-eng dalam jarak yang tetap, yaitu beberapa meter di belakangnya.

Sembari lari si setan lempung coba tanya lagi, "Eh, anak muda, dari mana gurumu mendapat tahu kami berdua menemukan peta rahasia kota emas itu?"

"Dari berita orang," tutur Kiam-eng. "Di dunia persilatan sekarang, siapa yang tidak tahu bahwa murid Kiam-ho Lok-Cing-hui, yaitu Gak-Sik-lam, telah menemukan sebuah kota emas misterius di tengah hutan belukar di wilayah selatan sana?"

"Jika begitu, di manakah gurumu berhasil menangkap Sai-hoa-to?" tanya pula si setan lempung.

"Ini kurang jelas bagiku," jawab Kiam-eng. "Yang menawan Sai-hoa-to adalah Toa-su-heng kami setelah dia membawa pulang Sai-hoa-to ke istana putar, segera dia mendapat perintah ke Tiong-goan untuk mencari kedua Lo-cian-pwe. Su-hu kami juga tidak pernah mengisahkan cara bagaimana Toa-su-heng kami dapat menawan Sai-hoa-to."

"Jadi sekarang Sai-hoa-to itu berada di istana putar kalian?" si setan kayu ikut menegas.

"Betul, kami mengurungnya di penjara bawah tanah istana putar," tutur Kiam-eng.

"Kapan Toa-su-heng kalian berhasil menawannya?" tanya pula si setan kayu.

"Kira-kira tujuh atau delapan hari yang lalu," jawab Kiam-eng.

"Di dalam tujuh-delapan hari ini, apakah kalian tidak menemukan sesuatu kejadian luar biasa, misalnya ada orang berusaha masuk ke istana putar kalian untuk menolong Sai-hoa-to?"

"Tidak ada," jawab Kiam-eng pasti, "Memangnya siapa yang berani masuk ke istana putar kami untuk menolong orang?"

"Kabarnya gurumu mempunyai dua orang pembantu maha lihai, yang seorang ialah Thian-ti-it-koai Pau-Hai-san, yang lain adalah Tok-po-po Biau-Kim-ki, betul tidak?" tanya si setan lempung.

"Memang betul," jawab Kiam-eng. "Apakah kedua Lo-cian-pwe kenal mereka?"

"Kami pernah bertemu satu kali dengan Tok-po-po Biau-Kim-ki, itu kejadian beberapa puluh tahun yang lalu, tatkala mana dia masih gadis, mukanya tidak begitu menarik, cuma tubuhnya memang padat menggiurkan ..."

"Wah, barangkali Lo-cian-pwe pernah tertarik dan coba memburunya?" ujar Kiam-eng dengan tertawa.

"Memang," kata si setan lempung dengan tertawa senang. "Namun dia mencela diriku, katanya perawakanku terlampau pendek, kalau aku berdiri di sebelahnya, katanya seperti dia punya ... Huh, dirodok ..."

"Haha, memang benar juga tubuh Lo-cian-pwe memang agak terlampau pendek sedikit," ucap Kiam-eng dengan tertawa.

"Akan tetapi ketika aku yang memburu dia, justru dia bilang perawakanku terlampau tinggi coba apa tidak menggemaskan?" tukas si setan ukiran kayu.

"Nah, justru lantaran dia sok pilih ini dan itu tinggi tidak mau dan pendek juga emoh, maka usia mudanya jadi tersia-sia hingga akhirnya dia menjadi perawan tua yang tidak laku." setan lempung dengan tertawa.

"Wataknya memang berangasan, bilamana bertemu dengan dia hendaknya ke dua Lo-cian-pwe berlaku hati-hati sedikit," ujar Kiam-eng.

"Sekarang dia berada bersama gurumu tinggal di istana putar sana?" tanya si setan lampung.

"Dia tinggal di istana putar, dia memang tidak berminat terhadap urusan berburu segala," tutur Kiam-eng.

Dan bagaimana dengan Thian-ti-it-koai Pau-Hai-san?" tanya si setan kayu.

"Ia juga berada di istana putar," kata Kiam-eng.

"Jika begitu, lantas siapa saja yang mendampingi gurumu sekarang?" tanya setan kayu.

"Ada dua orang su-moai ku dan ke-12 tusuk kundai emas," jawab Kiam-eng.

"Oo, siapa nama ke dua su-moai mu?"

"Pat-su-moai Giok-bin-lo-sat Lau-Giok-bi dan Kiu-su-moai Tiau-Soat-lan, si cantik bulan purnama. "Lalu siapa lagi ke-12 tusuk kundai yang kau sebut itu?" tanya setan kayu.

"Yaitu ke-12 gadis cantik yang senantiasa meladeni guruku siang dan malam. Mereka tidak paham ilmu silat, hanya mahir tari dan nyanyi dan berbagai kesenian."

"Ah, rasanya tidak cocok, sebab pernah aku dengar yang melayani gurumu katanya ada empat gadis Bwe, Lan, Kiok dan Tiok, mengapa sekarang kau bilang ada 12 tusuk kundai emas segala?" tanya si setan lempung dengan heran.

Cepat Kiam-eng menjawab dengan tertawa, "Soalnya ke empat selir Bwe-lan-kiok-tiok itu sekarang sudah kurang disukai lagi, kini guruku hanya dikelilingi oleh ke 12 gadis molek yang baru itu.

"Oo, kiranya begitu," ucap si setan lempung "Wah, gurumu sungguh tua-tua keladi, makin tua makin menjadi."

Kiam-eng tidak menanggapi lagi, ia tahu bila mana banyak orang tentu akan mudah menimbulkan kesalahan, jika terlalu banyak mengarang cerita bohong, akhirnya pasti akan ketahuan lawan.

Ji-bu-siang juga tidak bicara lagi, ke tiga orang meneruskan perjalanan dengan cepat dan berlari secepat terbang di tengah kegelapan malam.

Waktu ufuk timur mulai remang-remang menjelang fajar, sampailah mereka di tempat tujuan.

Cap-peng-lang itu sebuah pedusunan yang indah, dikitari perbukitan dan dikelilingi sungai, penduduknya sebagian bertani dan sebagian lagi hidup dari berburu. Sebuah dusun yang sederhana dan tentram.

Akan tetapi, sekarang timbul persoalan yang pelik!

Jika Kiam-eng datang sendirian untuk mencari Ih-Keh-ki dan Sam-bi-sin-ong, tentu secara langsung tanpa tedeng aling-aling ia dapat mencari tahu di mana rumah si pemburu she Him itu. Namun sekarang ia menyamar sebagai Im-Som-hiong, maka ia tidak dapat minta keterangan kepada siapa pun melainkan harus langsung membawa Ji-bu-siang menuju ke rumah si pemburu she Him yang dimaksud. Lantas apa dayanya untuk bisa mengetahui di mana rumah si pemburu she Him itu"

Sebab itulah, maka ketika mulai memasuki pedusunan itu, segera Kiam-eng memperlambat larinya, ia coba mengawasi setiap rumah penduduk yang dilaluinya dengan harapan tanpa bertanya akan dapat menemukan Ih-Keh-ki dan Sam-bi-sin-ong.

Pada saat itulah si setan kayu yang mengintil di belakangnya itu mendadak bertanya, "Eh, anak muda, pernah aku dengar bahwa gurumu adalah seorang yang biasa hidup senang diuruk dengan segala kemewahan, masakah sekarang dia mau berburu ke tempat terpencil dan tandus seperti ini?"

"Memangnya apa salahnya jika sekali tempo beliau hidup di pedusunan?" ujar Kiam-eng dengan tertawa.

"Hm, jangan-jangan kamu anak muda ini sengaja main gila?" jengek si setan kayu.

"Bahwa guruku mau berburu ke pedusunan seperti ini, sebenarnya juga tidak perlu diherankan," tutur

Kiam-eng dengan berlagak tertawa. "Misalnya saja, seorang yang biasa hidup mewah setiap hari makan daging dan ayam, terkadang kan juga ingin makan nasi uduk atau gado-gado di tepi jalan. Nah, itulah sebabnya guruku mau berburu ke tempat terpencil seperti ini, karena beliau ingin mencicipi hidup sederhana."

"Baik, baik, sekarang lekas tunjukkan sesungguhnya di rumah mana gurumu tinggal?" tanya si setan lempung.

Kiam-eng melihat penduduk di sekitar kebanyakan adalah keluarga pemburu, ia pikir bilamana benar Sam-bi-sin-ong bersama Ih-Keh-ki berada di pedusunan ini sekalipun nanti Ji-bu-siang merasa dipermainkan dan hendak melabraknya, tentu suara ribut-ribut akan memancing munculnya Sam-bi-sin-ong dan Ih-Keh-ki.

Karena itulah ia menuding sebuah rumah pemburu yang agak besar di depan sana dan berkata, "Itu, tinggal di sana, mari silakan ikut masuk ke sana bersamaku."

Mendengar itu, serentak Ji-bu-siang berhenti lari, katanya, "Tidak, boleh kau masuk sendiri untuk mengundang ke luar gurumu dan bertemu dengan kami."

Diam-diam Kiam-eng merasa geli, katanya, "Baiklah, jika begitu, harap ke dua Lo-cian-pwe menunggu sementara, biar aku masuk ke sana untuk memberi lapor kepada Su-hu."

Habis berkata, dengan langkah lebar ia terus menuju ke rumah pemburu yang dimaksudkan tadi.

Fajar baru menyingsing, kaum pemburu pada umumnya belum bangun tidur. Kiam-eng coba mengetuk pintu rumah itu, sejenak kemudian baru terdengar suara orang menyahut di dalam, "Kau, siapa itu?"

"Aku, silakan buka pintu," jawab Kiam-eng.

Tidak lama kemudian, berkeriutlah daun pintu di buka orang, seorang lelaki setengah baya melongok ke luar dan bertanya, "Kau cari siapa?"

"Numpang tanya, ada seorang pemburu she Him di sini entah tinggal di rumah yang mana?" tanya Kiam~eng dengan suara tertahan.

Di luar dugaan, lelaki setengah baya itu menjawab, "Aku sendiri she Him, siapa yang kau cari?"

Kiam-eng jadi melengak sendiri, tapi segera ia pun sangat girang dan berseru, "Aha, bagus sekali! Aku datang untuk mencari seorang Lo-tiang dan seorang nona cilik, katanya mereka ..."

Belum lanjut ucapannya, sekonyong-konyong terdengar seorang gadis bersorak gembira di dalam rumah, "Aha, kakak Eng, engkau sudah datang?!"

Menyusul orang yang bersuara lantas muncul dan siapa lagi dia kalau bukan Ih-Keh-ki adanya.

Cepat Kiam-eng mencegahnya agar si nona tidak ke luar pintu tanyanya dengan suara lirih, "Apakah Sam-bi-sin-ong sudah pulang ke mari?"

"Belum," jawab Keh-ki. "kemarin aku desak dia ke istana putar musuh untuk mencari kabar tentang dirimu, sampai sekarang juga dia belum pulang."

Mendengar Sam-bi-sin-ong belum pulang ke Cap-peng-lang, seketika Kiam-eng merasa tegang katanya, "Wah, celaka, lantas bagaimana baiknya?"

"Ada urusan apa?" tanya Keh-ki bingung.

"Coba kau lihat siapa ke dua orang yang berdiri di belakangku sana?" kata Kiam-eng.

Waktu Keh-ki memandang ke sana, baru sekarang ia tahu di sana berdiri dua orang kakek yang satu jangkung dan yang lain pendek. Seketika air mukanya berubah pucat, katanya kuatir, "Hai, bukankah mereka itu Kui-kok-ji-bu-siang?"

"Betul aku dipergoki mereka di tengah perjalanan, waktu itu aku sedang membaca peta kota emas ... " dengan suara tertahan lalu Kiam-eng menceritakan pengalamannya.

Mau-tak-mau Keh-ki merasa gelisah juga, segera ia hendak menarik anak muda itu ke dalam rumah dan

berbisik, "Ayolah, lekas kita lari melalui pintu belakang!"

"Wah, jangan, dengan cara begini kan berarti membikin susah tuan rumah di sini"? ujar Kiam-eng.

"Habis bagaimana ... ahh, itu dia, mereka sudah menuju ke mari," seru Keh-ki kuatir.

Cepat Kiam-eng membalik tubuh memapak kedatangan Ji-bu-siang, katanya dengan tertawa, "Wah, sungguh tidak kebetulan, semalam juga guruku sudah pulang."

Padahal Ji-bu-siang menyaksikan Kiam-eng bicara dengan Ih-Keh-ki dengan suara lirih sehingga timbul rasa curiga, maka serentak mereka mendekatinya. Sekarang diberi tahu bahwa Tok-pi-sin-kun sudah pulang ke istana putar, tentu saja mereka tambah sangsi. Mendadak si setan kayu menyeringai dan mengomel, "Hei, anak muda, sesungguhnya kamu lagi main sandiwara apa?"

Sedapatnya Kiam-eng berlagak tenang, ia tuding Ih-Keh-ki dan berkata, "Ini Kiu-su-moai ku, si cantik bulan purnama Tiau-Soat-lan, baru saja dia memberitahukan padaku bahwa semalam ada orang menerjang ke dalam istana putar hendak menculik Sai-hoa-to setelah menerima laporan itu cepat guruku memburu pulang ke istana putar dengan tergesa-gesa."

Lalu ia menoleh dan tanya Keh-ki, "Eh, Su-moai, kapan kira-kira Su-hu akan kembali ke sini"

"Tak akan lama," jawab Keh-ki, "Su-hu bilang sebelum lohor beliau akan kembali lagi ke mari, sebelum berhasil memburu kijang belang itu beliau pasti takkan berhenti."

Habis bicara, ia sengaja memberi lirikan genit kepada Ji-bu-siang dengan tersenyum manis.

Seketika Ji-bu-siang merasa syur, dengan tertawa lebar si setan lempung bertanya, "Eh, nona cilik, apakah kamu ini benar si cantik bulan purnama Tiau-Soat-lan?"

Keh-ki tertawa genit, jawabnya, "Memangnya kau sangka aku ini siapa?"

"Kabarnya kamu suka berkeliaran di malam hari ketika bulan purnama, apa betul?" tanya si setan lempung dengan menyengir.

"Betul, soalnya aku suka pada cahaya rembulan yang memikat itu," jawab Keh-ki.

Dengan tertawa si setan lempung merayu pula, "Wah, kemunculan di bawah sinar bulan purnama tentu semakin cantik molek, serupa bidadari yang baru turun dari kahyangan."

Keh-ki tertawa genit, "Tentu saja, kalau tidak masakah aku disebut si cantik bulan purnama."

Si setan lempung mengangkat bahu, katanya pula dengan senyum yang dibuat-buat, "Tapi aku dengar pula cerita bahwa pada waktu kemunculanmu di bawah sinar bulan purnama sering ngelayap kian kemari untuk mencari lelaki yang gagah perkasa dan cakap untuk kepuasanmu, apa betul?"

Seketika muka Keh-ki berubah merah, tanpa terasa ia memaki, "Kentutmu busuk, memangnya kau anggap aku Ih-Keh-ki ini perempuan macam apa?"

Keruan si setan lempung melengak, "Oo, jadi kamu ini bukan Tiau-Soat-lan?"

Keh-ki melonjak kaget dan tersadar, cepat jawabnya, "O, tidak, aku ... aku memang si cantik bulan purnama Tiau Soat-lan, Ih ... Ih-Keh-ki adalah nama kecilku."

"Hihi, nama kecilmu Ih-Keh-ki, begitu?" si setan lempung menegas dengan tertawa ejek.

Berulang Keh-ki mengangguk, "Ya, ya, soalnya waktu kecil aku selalu ikut mak inang, dan she Ih, maka nama kecilku lantas ditambah dengan she Ih."

Si setan lempung menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, tanyanya sambil memandang saudaranya. "Eh, Lo-toa, kau kira benar tidak keterangan anak dara ini?"

"Tidak," jawab si setan kayu sambil menggeleng, "Aku berani bertaruh denganmu, anak dara ini mutlak pasti bukan si cantik bulan purnama Tiau-Soat-lan."

Segera si setan lempung mendengus, "Hm, emangnya aku pun merasa dia tidak mirip Tiau-Soat-lan, hihi ... "

"Si bulan purnama Tiau-Soat-lan itu terkenal sebagai perempuan jalang, sedangkan anak dara jelas-jelas masih perawan mulus ..." ucap si setan kayu dengan mata melotot sehingga memancarkan sinar tajam, lalu ia tetap Su-Kiam-eng dan membentak, "Nah, anak muda, sesungguhnya kamu ini siapa? Mengapa kau berani mengaku sebagai murid Tok-pi-sin-kun? Apa pula maksud tujuanmu sengaja menipu kami berdua. Nah, lekas mengaku terus terang!"

Kiam-eng tahu sukar lagi mengelabui ke dua orang itu, sedapatnya ia berlaku tenang, jawabnya dengan dingin, "Sabar dulu, jangan marah, sebab sekarang bukan waktunya untuk marah bagimu."

Si setan kayu mendesak maju sambil membentak, "Anak keparat, kau bilang apa?"

Sekarang Kiam-eng pun bersikap ketus, jawabnya, "Aku bilang kalian Kui-kok-ji-bu-siang terlampau tidak tahu diri, ternyata kalian berani berlagak garang di hadapanku."

Keruan si setan kayu berjingkrak murka, namun dia tidak segera turun tangan, sebab ia merasa Su-Kiam-eng ini pasti seorang pemuda yang punya asal-usul tidak sembarangan, ia harus tahu seluk-beluk lawan dulu baru kemudian akan menentukan cara menghadapinya.

Sedangkan si setan lempung lantas menanggapi dengan tertawa, "Eh boleh juga katakan, rasanya nadamu pun tidak kecil, aku justru ingin tahu kamu ini orang macam apa?"

"Meski aku ini bukan tokoh luar biasa segala, namun di hadapanku bobot kalian tidak lebih hanya sebagai maling saja," jengek Kiam-eng.

"Wah, aku tidak mengerti akan maksud ucapanmu," kata si setan lempung tetap dengan tertawa.

"Supaya kalian paham, biarlah aku katakan terus terang," ucap Kiam-eng. "Aku pandang kalian sebagai maling, soalnya barang milik su-heng ku berada pada kalian."

Terkejut juga si setan lempung, ia menegas, "Ahh, jadi kamu ini murid kedua Kiam-ho Lok-Cing-hui, Su-Kiam-eng adanya?"

"Betul. Dan nona yang bersamaku ini adalah cucu murid Kiam-ong Ciong-Li-cin, namanya Ih-Keh-ki."

Si setan lempung melengong sejenak, lalu memandang saudaranya dan berucap sambil menyengir, "Wah, Lo-toa, kita terlanjur bikin perkara dengan tokoh besar."

Setan kayu juga terkesiap setelah mengetahui ke dua muda-mudi yang dihadapinya sekarang adalah anak murid Kiam-ong dan Kiam-ho. Namun pada lahirnya ia berlagak tenang saja, katanya sambil tertawa, "Jika begitu, lantas untuk apa kau menipu kami ke sini?"

"Tidak ada lain, hanya aku harap kalian menyerahkan kembali peta kota emas itu kepadaku," jawab Kiam-eng.

"Dan kalau aku tolak?" ucap si setan kayu. "Apabila kalian merasa yakin mampu mengalahkan Ciong-lo-cian-pwe dan guruku ya terserah kepada kalian untuk menolak menyerahkan peta itu," kata Kiam-eng.

Air muka si setan kayu berubah agak kelam ia melirik ke samping, lalu bertanya pula, "Oo memangnya di mana ke dua orang kosen itu sekarang?"

"Jadi kalian ingin bertemu dengan mereka baru mau menyerahkan petanya, begitu?" tanya Kiam-eng dengan kurang senang.

"Silakan kamu mengundang mereka ke luar saja," jawab si setan kayu sambil memandang sekitarnya.

"Hm, jika demikian, jadi kalian Kui-kok-ji-bu-siang berani meremehkan kakek guruku?" jengek Keh-ki.

"Mengapa kau tuduh kami meremehkan kakek gurumu?" tanya si setan kayu.

"Biasanya menghadapi urusan apa pun, cukup kakek guru menyampaikan sepatah kata pesan saja, maka persoalan betapa besarnya juga akan diselesaikan. Sekarang kalian justru minta bertemu dengan kakek guru baru mau menyerahkan peta caramu ini bukankah berarti meremehkan kakek guruku?"

Sedapatnya si setan kayu menahan rasa gusar, katanya, "Bahwa aku ingin berjumpa dengan kakek gurumu, itu adalah suatu penghormatan menurut adat kesopanan, mengapa kamu anak dara

sembarangan omong?"

"Su-kong ku tidak suka bertemu dengan kalian mereka menyampaikan pesan padaku dengan ilmu mengirim gelombang suara, katanya bila kalian berkeras ingin menemani beliau baru mau menyerahkan peta, maka akibatnya akan terlambat dan janganlah kalian menyesal nanti."

"Jika begitu, jadi kakek gurumu dan Kiam-ho Lok-Cing-hui adalah tokoh yang tidak sudi sembarangan bertemu dengan orang?" tanya si setan kayu dengan mendongkol.

"Bukan begitu soalnya, hanya saja Su-kong dan Lok-lo-cian-pwe merasa tidak suka bertemu dengan kalian Kui-kok-ji-bu-siang, lain tidak," ujar Keh-ki.

Seketika air muka si setan kayu berubah kelam pula, agaknya dia memang enggan bermusuhan dengan Kiam-ong dan Kiam-ho.

Cepat si setan lempung menukas. "Lo-toa, jika Lok-tai-hiap yang minta kita mengembalikan peta, biarlah kita mengingat hubungan baik sahabat lama dan kembalikan saja kepada mereka."

Habis itu, dengan suara tertahan ia bisiki saudaranya lagi, "Sesungguhnya memang lebih baik kita kembalikan peta saja daripada bermusuhan dengan ke dua tua bangka itu."

Walaupun si setan kayu tidak percaya Kiam-ong dan Kiam-ho juga berada di sekitar situ, tapi ia pun merasa tidak ada gunanya bermusuhan dengan ke dua tokoh besar itu hanya untuk sehelai peta palsu. Maka akhirnya ia mengangguk dan berkata, "Baiklah, anggap saja kita yang lagi sial."

Lalu ia mengeluarkan peta palsu yang direbutnya dari Li-hun-nio-nio gadungan itu dan dilemparkan kepada Su-Kiam-eng.

Cepat Kiam-eng menyambar peta itu, aku tanya dengan tertawa, "Kalian sungguh sahabat yang baik biarlah atas nama guruku kami mengucapkan terima kasih kepadamu."

Si setan kayu mendengus perlahan, segera ia membalik tubuh dan melangkah pergi.

Tapi baru beberapa langkah, tiba-tiba seperti teringat sesuatu, mendadak ia berhenti dan berkata, "Wah, tidak betul!"

Si setan lampung yang ikut di belakangnya melengak, serentak ia ikut berhenti dan tanya "Urusan apa tidak betul?"

Cepat setan kayu membalik tubuh lagi, bentaknya sambil menuding Su-Kiam-eng, "Lo-ji, telah tertipu oleh anak keparat ini!"

"Mengapa kau bilang demikian?" tanya si setan lempung.

"Hehehe, coba kau pikir, dia baru saja sampai di sini, malahan tadi dia menyaru sebagai Im-som-hiong, katanya gurunya, yaitu Tok-pi-sin-kun telah pulang ke istana putar, begitu bukan?" kata si setan kayu dengan terkekeh.

"Betul, lantas ada apa?" tanya setan lempung.

"Jika betul Kiam-ong dan Kiam-ho berada di sini, buat apa dia mesti menyaru sebagai Im Som-hiong segala?" jengek si setan kayu pula.

"Apakah maksudmu mereka ini bukan anak murid Kiam-ong dan Kiam-ho?" tanya pula si setan lempung.

Sambil menyeringai si setan kayu lantas mendekati Kiam-eng dan Keh-ki sembari menjawab, "Betul, sekalipun benar mereka anak murid Kiam-ong dan Kiam-ho, pasti juga Kiam-ong dan Kiam-ho tidak berada di sini."

Si setan lempung menarik saudaranya dan membisikinya dengan tersenyum, "Sudahlah, seumpama Kiam-ong dan Kiam-ho tidak berada di sini, kita kan juga tidak perlu merecoki anak murid mereka?"

"Tidak," jawab si setan kayu sambil mengepalkan tangan si setan lempung, "yang paling penting, semalam bocah ini sembunyi di dalam hutan untuk membaca peta, sangat mungkin peta kota emas yang asli itu justru berada padanya."

Tergetar juga hati si setan lempung, seketika berubah jalan pikirannya, air mukanya serentak pun bercahaya seperti menemukan sesuatu rejeki besar, ke dua matanya yang sipit seketika pun terbelalak lebar, perlahan ia berkata kepada Su-Kiam-eng, "Eh, betul tidak persoalannya? Lekas katakan terus terang saja, anak muda, kertas yang kau baca semalam dengan sembunyi di dalam hutan itu apakah peta asli kota emas?"

Sama sekali Kiam-eng tidak menduga si setan kayu akan timbul rasa curiga padanya selagi hendak melangkah pergi, keruan ia rada mendongkol, tapi ia berlagak heran dan menjawab, "Sungguh aneh, kecuali peta yang baru saja aku terima dari kalian ini, dari mana pula pernah aku pegang peta asli apa segala?"

Si setan lempung menyeringai, "Sudahlah jangan kamu berlagak pilon, pasti sebelumnya kamu sudah tahu peta yang kami peroleh itu adalah peta palsu."

"Apa katamu? Peta yang kalian serahkan padaku ini peta palsu?" Kiam-eng berlagak menegas dengan terkejut.

Mendadak si setan kayu menerjang tiba sambil membentak bengis, "Tidak perlu banyak bicara lagi, ayo lekas serahkan peta asli itu!"

Keadaan sudah berkembang sejauh ini, rasanya tidak bisa lain daripada saling gebrak. Keh-ki melihat sang kekasih bertangan kosong, cepat ia lolos pedangnya dan diserahkan kepada Kiam-eng sambil berkata, "Kakak Eng, boleh kau tahan dia beberapa jurus dulu, biar aku ambilkan pedangmu!"

Kiranya sebelum Su-Kiam-eng masuk ke istana putar musuh dengan menyamar sebagai Oh-tok-hong, pernah ia menyerahkan pedang sendiri yaitu pedang tanda mata berasal dari Ih-Keh-ki untuk disimpan si nona. Maka sekarang pedang yang diserahkan Keh-ki kepada Kiam-eng ini justru adalah pedang milik Kiam-eng sendiri.

Setelah memegang senjata tentu saja Kiam-eng tambah tabah. Siapa tahu, selagi ia hendak putar pedang untuk memapak serangan si setan kayu, tahu-tahu lawan yang sedang menubruk tiba itu sekonyong-konyong seperti terserang secara gelap, tubuh orang tua jangkung itu mendadak tergetar menyusul dengan anjlok ke bawah dengan kelabakan dengan wajah memperlihatkan rasa kaget dan takut, cepat ia melompat mundur pula beberapa meter jauhnya.

Tentu saja si setan lempung yang hendak menerjang maju itu pun ikut terkejut, tanyanya cepat, "Hei Lo-toa, ada apa?"

Tanpa pikir lagi si setan kayu terus melompat terlebih jauh ke sana sembari berseru kepada kawannya, "Lekas lari, Kiam-ong dan Kiam-ho datang!"

Si setan lempung terperanjat, mana dia berani tinggal sendiri di situ, cepat ia pun lari secepatnya mengikuti jejak kawannya.

Semula Kiam-eng menduga pasti akan terjadi pertarungan sengit, tak tersangka bisa terjadi perubahan secepat ini. Ia tahu orang yang membikin kaget dan membuat takut Kui-kok-ji-bu-siang itu pasti bukan Kiam-ong Ciong-Li-cin dan berseru dengan tertawa, "Apakah Pek-li-lo-cian-pwe sudah kembali?!"

"Hahahaha!" terdengarlah suara gelak tertawa seorang berkumandang dari balik rumah gubuk di depan sana. Menyusul lantas muncul seorang tua, siapa lagi dia kalau bukan Sam-bi-sin-ong Pek-li-Pin.

Perlahan ia melangkah maju, ucapnya dengan tertawa, "Adik cilik, mengapa kalian sampai bertengkar dengan kedua setan ganas itu?"

Kiam-eng mengembalikan pedang kepada Keh-ki, lalu menjawab dengan tertawa, "Apakah barusan Pek-li-lo-cian-pwe yang bersuara dan membuat kedua setan itu lari ketakutan?"

"Betul," jawab Sam-bi-sin-ong, "baru aku pulang sampai di sini, pada saat itulah aku lihat si setan kayu melemparkan peta palsu kepadamu. Kemudian aku lihat dia mau pergi dan mendadak putar balik dan berubah sikap, maka terpaksa aku gunakan gelombang suara untuk menegurnya "Yau-It-lim, apakah kamu ingin mampus?" Ia menyangka aku adalah Kiam-ong atau Kiam-ho. seketika ia urungkan terjangannya padamu dan lari sipat kuping dengan ketakutan, hahahahaa ..."

Setelah tertawa, mendadak ia menjulurkan tangan dan berucap pula, "Nah, adik cilik, peta pun tentu dapat kau potong setengah bagian untukku."

"Sabar dulu," ujar Kiam-eng dengan tertawa "Coba jelaskan cara bagaimana engkau membereskan Tok-pi-sin-kun?"

"Sudah aku bawa dia pulang ke istana putar dan aku serahkan kembali kepada anak muridnya." tutur Sam-bi-sin-ong dengan tertawa.

"Tentu kau katakan Tok-pi-sin-kun kau selamatkan dari tanganku. begitu bukan?" tanya Kiam eng.

"Betul, hubunganku dengan Tok-pi-sin-kun tidak buruk, kan pantas jika aku berbuat sedikit kebaikan baginya," ujar si kakek.

"Tapi apakah kau kira Tok-pi-sin-kun akan menyudahi begitu saja urusan ini?"

"Betapapun tidak ada gunanya meski dia tidak rela dan tidak mau menyudahi urusan ini, sebab paling sedikit dia perlu rebah di tempat tidur selama setengahan tahun."

"Oo, maksudmu dia telah kau kerjai sehingga terus menggeletak di tempat tidur?" tanya Kiam-eng dengan melengak.

"Betul," Sam-bi-sin-ong mengangguk. "Pada waktu dia belum siuman, diam-diam telah aku kerjai dia. Dengan sendirinya dia dan anak muridnya akan menyangka kamu yang mengerjai dia. ai, rasanya aku menjadi tidak enak hati ..."

Diam-diam Kiam-eng mendongkol, tapi ia hanya menanggapi dengan tertawa, "Ah, tidak menjadi soal. Sekalipun Tok-pi-sin-kun mengetahui bukan aku yang membikin celaka dia, sama saja ia pun takkan mengampuni aku."

"Eh, mana," kembali Sam-bi-sin-ong menjulurkan tangan, "berikan setengah peta itu dan segera kita dapat menjenguk Sai-hoa-to."

"Tidak perlu lagi dipotong, biar aku beri saja sepertiga padamu," kata Kiam-eng.

Namun si kakek menggeleng kepala, katanya, "Tidak, bukannya aku tidak mempercayaimu, soalnya aku rasakan bila dapat memegang setengah helai peta itu akan jauh lebih aman."

Tiada jalan lain, terpaksa Kiam-eng mengeluarkan peta dan dilipat menjadi dua, lalu meminjam sebuah gunting kepada si pemburu she Him peta itu diguntingnya menjadi dua dan yang sebagian diberikan kepada Sam-bi-sin-ong, "Nah, terimalah. Sekarang katakan, di mana kau kurung Sai-hoa-to?"

Dengan hati-hati Sam-bi-sin-ong menyimpan potongan peta itu, jawabnya dengan tertawa, "Boleh kalian bebenah seperlunya, habis itu segera aku bawa kalian pergi menemuinya."

Kiam-eng lantas menyuruh Ih-Keh-ki bebenah perbekalan mereka, lalu mengeluarkan beberapa tahil perak sebagai hadiah untuk si pemburu she Him, dengan sendirinya pemburu she Him gembira cepat ia menyiapkan kedua ekor kuda hitam putih yang dirawatnya dengan baik itu.

Segera mereka bertiga meninggalkan pedusunan itu, Sam-bi-sin-ong menjadi petunjuk jalan dan membawa mereka ke arah barat.

"He, Pek-li Pin, sesungguhnya di mana kau kurung Sai-hoa-to?" tanya Keh-ki.

"Tidak jauh dari sini, paling-paling hanya empat-lima li saja akan sampai," jawab Sam-bi-sin-ong.

Dan jarak empat-lima li memang hanya sekejap saja sudah dicapainya. Maka tibalah di kaki sebuah lereng bukit.

Sam-bi-sin-ong membawa mereka mendaki perbukitan itu, katanya, "Di lereng bukit ada beberapa keluarga pemburu, satu di antaranya she Lim dan merupakan sanak famili jauh keluarga kami. Di sanalah aku kurung Sai-hoa-to."

"Cara bagaimana engkau mengurung dia?" tanya Kiam-eng.

"Aku kurung di dalam sebuah kerangkeng yang biasanya digunakan mengurung harimau." tutur Sam-bi-sin-ong dengan tertawa.

"Hm, itu merupakan penghinaan terhadap Sim-lo-cian-pwe," jengek Kiam-eng dengan kurang senang.

"Tidak ada jalan lain," si kakek mengangkat bahu. "Cuma pernah aku pesan agar mereka melayani baik baik Sai-hoa-to, maka biarpun dia terkurung dalam kerangkeng besi, aku yakin dia takkan menderita."

Bicara sampai di sini, tiba-tiba ia menuding lereng bukit di depan sana dan menyambung, "Coba lihat, itulah tempatnya!"

Tempat yang dimaksudkan itu terdiri dari dua-tiga buah rumah batu, di luar rumah banyak tergantung kulit binatang, sekali pandang saja segera akan ketahuan memang betul rumah kaum pemburu.

Begitulah ke tiga orang langsung mendekati rumah batu itu, namun tidak terlihat disambut orang, segera Sam-bi-sin-ong berseru, "Han-tin-gi Han-ting!"

Namun dua-tiga rumah batu itu tetap sunyi senyap tiada jawaban seorang pun.

Sam-bi-sin-ong bersuara heran, katanya, "Aneh mungkin semuanya ke luar berburu. Tapi tidak menjadi soal, Sai-hoa-to berada di sini, mari kalian ikut padaku."

Sembari bicara ia lantas mendahului menuju ke rumah batu yang paling kecil.

Tak tersangka, mendadak "ser-ser-ser", tiga buah piau mata uang menyambar ke luar dari dalam rumah.

Keruan Sam-bi-san-ong terkejut, cepat ia angkat tongkat menyampuk ke tiga buah piau mata uang, bentaknya gusar, "Kaum tikus celurut dari mana berani main sergap segala?"

Kiam-eng dan Keh-ki juga tahu gelagat tidak enak, serentak mereka pun melolos pedang dan siap siaga.

Segera terdengar seorang bersuara serak bergelak tertawa di dalam rumah. "Haha, Pek-li-Pin, apakah kau tahu kamu hendak menjadi maling di belakang menguntit penangkap maling?!"

Berubah air muka Sam-bi-sin-ong, bentaknya, "Siapa itu?"

"Si rase tua asli," ucap orang di dalam rumah dengan terkekeh.

"Lekas menggelinding ke luar, coba aku lihat." bentak pula Sam-bi-sin-ong.

"Baik, ini dia!"

Berbareng itu dari dalam rumah lantas muncul seorang tua berbaju kelabu, bermuka tirus, mata kecil dan mulut monyong, sebelah tangan mengempit Sai-hoa-to.

Kembali air muka Sam-bi-sin-ong berubah setelah mengenali orang, teriaknya gusar, "Kiranya kau!"

"Hehe, memang aku, tak tersangka bukan?" seru si kakek baju kelabu dengan tertawa.

"Dari mana kau tahu Sai-hoa-to aku kurung di sini?" tanya Sam-bi-sin-ong dengan muka masam.

"Dengan sendirinya hasil penguntitanku," jawab si kakek baju kelabu. "Kamu Sam-bi-sin-ong hanya tahu membuntuti orang, sebaliknya aku pun terus menguntit di belakangmu. Sebab aku pikir dengan cara membuntutimu tentu akan menarik hasilnya tanpa susah payah."

"Memangnya apa kehendakmu sekarang"" jengek Sam-bi-sin-ong dengan sorot mata beringas.

"Memangnya perlu kau tanya lagi?" jawab si kakek baju kelabu. "Dengan sendirinya aku ingin minta bagian rejeki."

"Kentut!" teriak Sam-bi-sin-ong murka. Si kakek baju kelabu menuding Sai-hoa-to yang dikempitnya dan berkata, "Bukan kentut. Jika aku tidak pegang Sai-hoa-to ini memang mungkin cuma kentut belaka, tapi dengan memegang Sai-hoa-to ini jadinya bukan kentut lagi."

Kiam-eng ikut melengong oleh ucapan itu ia coba tanya Sam-bi-sin-ong, "Memangnya siapakah Lo-tiang ini?"

"Dia si rase tua, Cu-kat Siong-leng," jawab Sam-bi-sin-ong dengan gemas.

Terkesiap juga hati Kiam-eng oleh nama itu, diam diam ia mengeluh mengapa makhluk tua aneh ini pun

datang kemari?

Kiranya Lau-ho-li atau si rase tua Cu-kat Siong-leng juga seorang tokoh dunia persilatan kelas top, meski kung-fu nya tidak lebih tinggi dari pada Kiam-ong, Kiam-ho, Tok-pi-sin-kui, It-sik-sin-kai, Sam-bi-sin-ong dan sebagainya, namun kecerdasannya justru tidak ada tandingan di kolong langit ini. Dia seorang tokoh yang banyak tipu akalnya dan licin luar biasa. Selama berkecimpung berpuluh tahun di dunia kang-ouw, entah betapa banyak tokoh terkemuka yang dikalahkan oleh tipu akalnya yang licin dan licik, termasuk tokoh ternama seperti It-sik-sin-kai dan Sam-bi-sin-ong. Sebab itulah namanya sangat cemerlang dan disegani.

Seperti halnya sekarang, tanpa susah payah dia dapat menyandera Sai-hoa-to, hal ini berarti setengah persoalan sudah tergenggam di tangannya.

Begitulah ia terkekeh-kekeh senang ketika Sam-bi-sin-ong menyebut nama dan poyokannya, ia lantas berkata terhadap Su-Kiam-eng, "Adik cilik, Sai-hoa-to ini telah banyak memberi bantuan kepada kalian guru dan murid, sekarang dia terancam bahaya, tentunya kamu takkan membiarkan dia mampus begini saja?"

Dengan sendirinya Kiam-eng tidak dapat menyaksikan Sai-hoa-to dicelakai orang, meski ia mendapatkan petunjuk dari Sai-hoa-to cara menghadapi gas racun, kepergiannya ke wilayah selatan yang masih hutan purba itu pada hakikatnya tidak perlu lagi didampingi Sai-hoa-to, tapi ia merasa lebih baik menyerahkan peta kepada lawan daripada menyaksikan Sai-hoa-to dicelakai orang.

Maka dengan kening berkerenyit ia coba tanya dengan dingin, "Memangnya apa kehendakmu kau minta peta rahasia kota emas bukan?"

Si rase tua Cu-kat Siong-leng tertawa dan mengangguk, "Betul, memang peta itulah yang aku minta."

"Jadi segalanya akan kau caplok sendiri?" tanya pula Kiam-eng.

Cu-kat Siong-leng menggeleng, "Tidak, aku cuma menghendaki sepertiga bagian saja. Boleh kau serahkan peta untuk aku pegang, biarlah kita berlima pergi bersama untuk mencari kota emas itu.

"Jika aku tolak permintaanmu?" tanya Kiam-eng.

"Ya, terpaksa begini ..." ucap si rase tua sambil mengangguk, sebelah tangannya dan berlagak menghantam batok kepala Sai-hoa-to. "Dan jika Sai-hoa-to sudah mati, maka kalian pun jangan berharap akan dapat menemukan kota emas itu."

"Mungkin belum lagi kau ketahui bahwa aku sudah berhasil mempelajari ilmu anti gas racun dari Sim-lo-cian-pwe." kata Kiam-eng.

"O, maka kamu bermaksud takkan menolong Sai-hoa-to dan membiarkan dia mampus saja?" si tua menegas dengan menyeringai.

"Bukan begitu maksudku," jawab Kiam-eng, "Akan aku berikan peta yang kau minta, cuma, Sim-lo-cian-pwe harus kau lepaskan agar pulang ke Tiong-goan dan tidak boleh kau paksa dia ikut bersama kita ke wilayah selatan!"

Berkedip-kedip mata kecil Cu-kat Siong-leng mirip mata tikus itu, katanya kemudian dengan tertawa, "Boleh juga. Nah, lekas lempar peta kepadaku."

"Tapi hanya setengah peta yang dapat aku berikan, yang setengah bagian lagi berada pada Pek-li lo-cian-pwe," tutur Kiam-eng.

"Ha! ini memang sudah aku ketahui ..." jawab Cu-kat Siong-leng.

Melihat ada maksud Su-Kiam-eng hendak menyerahkan peta, cepat Sam-bi-sin-ong menukas "Eh, nanti dulu adik cilik, perlu aku tegaskan bahwa aku tidak berjanji juga menyerahkan setengah peta yang aku pegang ini kepadanya demi menyelamatkan Sai-hoa-to."

"Apabila aku berikan peta yang kau minta, segera akan kau lepaskan pergi Sim-lo-cian-pwe?" tanya Kiam-eng sambil menatap tajam si rase tua.

"Ya, seleraku tidak terlampau besar, asalkan dapat duduk sama rendah dan berdiri sama ting dengan Sam-bi-sin-ong, maka rasaku sudah puas" sahut si rase tua sambil mengangguk.

Kiam-eng lantas mengeluarkan setengah potong peta dan dilemparkan padanya. Si rase tua menyimpan peta itu dalam baju, benar juga, segera ia membebaskan hiat-to Sai-hoa-to yang ditutuknya serta menaruhnya di tanah.

Sai-hoa-to berdiri sejenak dengan mata terpejam, ketika ia merasa darah berjalan lancar seluruh tubuh, mendadak ia berputar, sebelah tangan terus menebas ke arah Lau-ho-li Cu-kat Siong-leng yang berdiri di belakangnya.

Pukulan ini dilontarkan dalam keadaan murka, maka cepat dan keras lihai luar biasa.

Namun si rase tua tampaknya juga sudah menduga kemungkinan akan diserang oleh Sai-hoa-to, maka begitu melihat pundak orang bergerak, serentak ia mendahului meloncat ke atas wuwungan rumah sambil berseru, "Sim-sin-ih, yang mengurungmu di dalam kerangkeng kan bukan aku?"

Karena menyerang tempat kosong, Sai-hoa-to tidak melancarkan serangan lagi melainkan terus berputar pula dan menubruk ke arah Sam-bi-sin-ong.

Sungguh, meski kung-fu Sai-hoa-to tidak sehebat Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li, tapi dia seorang tua yang tinggi hati dan tidak biasa dihina orang. Mula-mula ia ditawan Sam-bi-sin-ong dan dikurung dalam kerangkeng harimau, kemudian hiat-to ditutuk Lau-ho-li dan memperalat dia untuk merampas peta kota emas, maka sejak tadi rasa mendongkolnya tak terlampiaskan, sekarang hiat-to sudah bebas, dengan sendirinya tanpa menghiraukan apa pun terus melabrak musuh mati-matian.

Tampaknya Sam-bi-sin-ong juga tidak berniat bergebrak dengan Sai-hoa-to, maka cepat ia melompat mundur beberapa meter jauhnya sambil berseru dengan tertawa, "Eh, Sim-sin-ih, ada urusan apa boleh dibicarakan secara baik-baik, kenapa mesti marah-marah begini?"

Muka Sai-hoa-to merah padam karena kedua orang itu tidak mau bergebrak dengan dia, teriak nya beringas, "Hm, kalian berdua Lau-oh-kui (kura-kura tua, artinya germo tua) ini, kalau jantan sejati ayolah turun kemari untuk bertarung mati-matian denganku."

Karena dimaki dengan istilah "lau-oh-kui Kiam-eng melihat air muka Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li berubah masam, tampaknya seperti tidak tahan akan makian kotor itu, betapapun Kiam-eng kenal kedua orang tua itu bukanlah sembarangan orang, jika membuat mereka kalap, bisa jadi Sai-hoa-to akan telah pil pahit dari mereka.

Maka cepat Kiam-eng melerai, "Sim-lo-cian-pwe hendaknya jangan marah, apabila ke dua Lo-cian-pwe itu berbuat sesuatu kesalahan, namun mengingat mereka mau bekerja sama denganku secara jujur, harap mengingat hubungan Sim-lo-cian-pwe dengan guruku, sudilah ..."

Sai-hoa-to mendengus, "Hm, kau kira mereka benar-benar mau bekerja sama denganmu secara jujur?"

Cepat Kiam-eng memberi isyarat kedipan mata dan menjawab. "Tentu begitulah. Pek-li dan Cu-kat-lo-cian-pwe adalah kosen termashur di dunia persilatan, bila mereka bilang satu rasanya tidak nanti berubah menjadi dua, tidak nanti mereka menganggap apa yang telah diucapkan mereka sebagai kentut belaka!"

"Hahahaha!" Sam-bi-sin-ong terbahak, "Adik cilik, janganlah kamu memaki orang dengan putar lidahmu yang tajam itu. Kan sudah aku katakan, pasti akan bekerja sama denganmu sampai tuntas."

Si rase tua juga tergelak dan menjawab, "Ya, aku pun begitu, maka janganlah kau kuatir!"

Kiam-eng berlagak terhibur, ia memberi hormat kepada Sai-hoa-to dan berkata, "Ucapan mereka memang betul, dengan bantuan mereka berdua pasti rencanaku akan tercapai, maka Sim-lo-cian-pwe boleh silakan pulang saja."

Sai-hoa-to tahu anak muda itu tentu mempunyai maksud tertentu, maka ia pun tidak marah jawabnya dengan mengangguk, "Baiklah, setelah aku pulang ke Tiong goan, tentu akan aku beritahukan kepada gurumu tentang pengalamanmu ini, bilamana terjadi sesuatu yang tidak menguntungkan dirimu, aku yakin gurumu cukup tahu terhadap siapa dia harus menuntut balas atau minta pertanggungan jawab.

Habis berkata segera ia berlari pergi, hanya sekejap saja menghilang dalam hutan di kejauhan.

Kiam-eng lantas berkata kepada Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li, "Baiklah, sekarang boleh kita berangkat."

Sam-bi-sin-ong tidak menjawab, ia berbalik tanya Lau-ho-li dengan menarik muka, "Rase tua, apakah segenap anggota keluarga familiku ini telah kau bunuh?"

Si rase tua menggeleng kepala, "Tidak, tidak mana aku berani mencari perkara terhadap engkau Sam-bi-sin-ong? Mereka hanya aku tutuk hiat-to kelumpuhannya saja, sekarang semuanya masih meringkuk di dalam rumah."

Sam-bi-sin-ong masuk ke rumah batu yang tengah, dilihatnya sekeluarga pemburu pemilik rumah itu memang betul menggeletak seluruhnya di situ, maka satu per satu ia membuka hiat-to mereka serta mengucapkan rasa penyesalannya, lalu meninggalkan rumah batu itu serta berkata kepada Kiam-eng berdua, "Nah, bolehlah kita berangkat sekarang!"

Serombongan mereka berempat lantas meninggalkan perbukitan tersebut dan menuju ke barat. Kiam-eng dan Keh-ki tetap menunggang kuda hitam dan putih, Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li mengintil di kanan-kiri mereka dengan berlari sehingga ke dua kakek itu lebih kaum hamba ke dua muda-mudi itu.

Dasar kung-fu nya tinggi dan nyalinya besar, di tengah jalan Lau-ho-li berani mengeluarkan peta, sembari lari sembari baca, katanya dengan tertawa, "Saudara Pek-li cara menggunting peta ini sungguh sangat tepat, tanpa menggabungkan ke dua potong peta ini, betapapun sukar mengetahui apa isi yang terlukis di dalam peta."

Tergelitik juga hati Sam-bi-sin-ong, tanpa terasa ia pun mengeluarkan setengah potong peta yang dipegangnya itu untuk dibaca, ucapnya dengan tertawa, "Titik tolak yang dilukiskan peta ini terletak di Ting-ciong, setiba di Ting-ciong barulah kita gabungkan ke dua potong peta kita untuk dipelajari bersama."

"Saat ini juga sudah dapat aku raba di mana letak kota emas itu, masa engkau belum lagi dapat melihatnya" ujar si rase tua dengan tertawa.

"Aku bukan orang buta, masa tidak dapat melihatnya," jawab Sam-bi-sin-ong ketus.

"Jika begitu, menurut pendapatmu, kira-kira diperlukan berapa hari perjalanan untuk mencapai pegunungan sana?" tanya si rase tua.

"Entah," jawab Sam-bi-sin-ong.

Si rase tua mengangkat pundak, ia berpaling dan tanya Kiam-eng, "Eh, adik cilik, apakah benar kamu sudah paham cara menolak gas racun?"

"Betul," jawab Kiam-eng dengan mengangguk. "Setiba di Ting-ciong dapatlah aku beli bahan obatnya untuk meraciknya."

"Untuk itu diperlukan waktu berapa lama?" tanya pula si rase tua.

"Kira-kira cukup tiga hari saja." Si rase tua tertawa gembira, katanya, "Apa pun juga sebulan kemudian aku yakin kita akan dapat mencapai kota emas itu, atau dengan perkataan lain, lewat sebulan lagi kita akan menjadi hartawan kaya-raya."

"Kita yang kau maksudkan itu termasuk aku Ih-Keh-ki atau tidak?" tanya si nona dengan tertawa.

"Dengan sendirinya nona Ih pun akan mendapat bagian sekadarnya," ujar si rase tua. "Konon di kota emas itu banyak kelenteng yang dibangun dari emas murni, juga termashur ada 180 buah patung emas, cukup kau dapat bagian satu persen saja dan kamu pun dapat hidup tujuh turunan tanpa kekurangan apa pun."

"Hm, tadi aku dengar kau minta bagian satu per tiga, kenapa aku cuma kau bagi satu persen?" jengek Keh-ki.

Lau-ho-li hanya tertawa saja tanpa menjawab, katanya terhadap Sam-bi-sin-ong, "Pek-li-Pin, setelah kota emas itu kita temukan, kira-kira dengan cara bagaimana akan kita angkut emas sebanyak itu pulang ke Tiong-goan?"

"Ya, betul, itu memang persoalan yang pelik," jawab Sam-bi-sin-ong dan berbalik tanya kembali, "Dan menurut pendapatmu, supaya aman, cara bagaimana sebaiknya?"

"Aku justru tidak menemukan cara yang baik dan aman, makanya minta petunjuk padamu." ujar si rase

tua.

"Sudahlah, tidak perlu jual mahal lagi," jengek Sam-bi-sin-ong. "Siapa pun tahu si rase tua banyak tipu akalnya, aku tahu sejak tadi tentu sudah kau dapatkan cara terbaik untuk mengangkut partai emas itu pulang ke Tiong-goan."

"Wah, aku sungguh-sungguh tidak tahu cara bagaimana mengangkutnya," keluh si rase tua.

"Hm, dengarkan rase tua," jengek pula Sam-bi-sin-ong. "Sekali ini lantaran sebelumnya sudah aku sepakati dengan Su-lau-te bahwa aku cuma ambil satu per tiga bagian emas murni itu, maka satu per tiga bagianmu itu harus kau bagi lagi dari bagian Su-lau-te, maka aku tidak perlu urusan denganmu. Tapi bilamana ada maksud jahatmu hendak main gila, maka sebaiknya kau hapus pikiranmu itu, sebab sekali ini aku pasti takkan tertipu lagi dan juga takkan memberi ampun pula padamu."

"Ai, janganlah Pek-li-heng banyak curiga, aku ini bukanlah manusia yang serakah tanpa kenal batas," ujar Lau-ho-li.

Diam-diam Kiam-eng merasa geli oleh pertengkaran ke dua orang tua itu, ia coba tanya, "Apakah dahulu Pek-li-lo-cian-pwe pernah tertipu oleh Cu-kat-lo-cian-pwe."

"Betul malahan tidak cuma sekali maka sekarang sudah kapok," sahut Sam-bi sin-ong. "Dia memang licik dan licin, maka juga perlu hati-hati terhadap dia."

"Sekarang aku sudah tidak punya apa-apa lagi, yang aku miliki hanya resep cara membuat obat, terkecuali Cu-kat-lo-cian-pwe juga tidak kuatir akan gas racun, kalau tidak kan dia masih memerlukan bantuanku demi menjaga keselamatanmu. Memangnya apa yang perlu aku takuti?"

"Sebelum menemukan kota emas itu tentu saja kamu tidak perlu waspada, tapi sesudah kota emas ditemukan, betapapun kamu perlu hati-hati," ujar Sam-bi-sin-ong.

Seharian ini lebih ratusan li mereka tempuh...oleh karena sudah dua malam Su-Kiam-eng tidak tidur, tentu saja ia merasa lelah, maka menjelang senja mereka lantas bermalam di Cen-bu-koan.

Selesai bersantap, selagi Lau-ho-li ke belakang, kesempatan itu digunakan Sam-bi-sin-ong untuk bicara pada Su-Kiam-eng, "Su-lau-te, apakah benar kamu rela menyerahkan begitu saja setengah helai peta pusaka itu?"

"Apa dayaku biarpun tidak rela?" jawab Kiam-eng sambil mengangkat bahu.

"Jika Su-lau-te ingin merebut kembali peta itu, aku bersedia membantumu," kata Sam-bi-sin-ong.

"Tidak, aku tidak ingin mencari perkara lagi," Kiam-eng menggeleng kepala.

"Namun kau perlu tahu, Cu-kat Siong-leng bukanlah seorang yang kenal batas kepuasan." ucap si kakek.

"Ya, aku tahu, tapi sebelum menemukan kota emas, aku yakin dia takkan berani sembarangan bertindak," ujar Kiam-eng.

"Dan bagaimana sesudah mencapai tempat tujuan nanti?" tanya Sam-bi-sin-ong.

"Tatkala itu jika benar dia sembarangan berbuat, bolehlah kita bekerja sama untuk mengatasi dia."

Apapun juga, turun tangan lebih dulu akan lebih menguntungkan," ujar si kakek.

Kiam-eng tersenyum, "Tapi aku kira cara demikian tiada manfaatnya bagi kita."

"Mengapa kau bilang tidak ada manfaatnya" tanya Sam-bi-sin-ong.

"Sebab aku yakin saat ini pasti juga masih ada tokoh persilatan lain yang sedang mengintai di sekitar kita serta mencari kesempatan untuk merampas peta, kata Kiam-eng. "Jika mereka tidak berani sembarangan turun tangan, hal ini disebabkan mereka merasa bukan tandingan kalian berdua orang tua. Bilamana sekarang salah seorang kalian tidak ada lagi, tentu musuh akan segera muncul untuk bertindak. Lantaran itulah aku kira sekarang ini bukan waktunya untuk menumpas si tua."

Sam-bi-sin-ong merasa uraian Su Kiam-eng cukup beralasan, ia mengangguk, katanya dengan tersenyum. "Ya, betul, Pandangan Su-lau-te yang jauh ini sungguh sangat mengagumkan."

Kiam-eng menguap kantuk, ia berdiri dan berkata, "Maaf aku mau tidur."

Setiba di kamarnya, Kiam-eng melihat Keh-ki masih terus mengikutinya dan tidak mau berpisah, segera katanya, "Hendaknya kau pun kembali ke kamarmu untuk tidur, setelah menempuh perjalanan seharian masakah kamu tidak lelah?"

Keh-ki duduk di suatu bangku batu ucapnya dengan suara lirih, "Aku ingin bicara denganmu tentang kota emas dan kedua tua bangka itu."

"Memangnya ada sesuatu pendapatmu?" tanya Kiam-eng dengan suara tertahan.

"Sesungguhnya kota emas itu terletak di mana?" tanya Keh-ki.

"Di lereng gunung Mo-pan-san," jawab Kiam-eng.

"Betul-betul di lereng pegunungan itu?" Keh-ki menegas.

"Untuk apa aku memhohongimu?"

"Jika begitu, engkau benar-benar hendak pergi ke sana bersama kedua kakek itu?"

"Peta berada pada mereka, apa dayaku jika tidak pergi bersama mereka?"

"Jika jelas diketahui kota emas itu terletak di Mo-pan-san, buat apa lagi kita mesti pergi ber sama mereka?"

"Agaknya kamu tidak tahu bahwa lereng gunung Mo-pan-san itu memanjang beberapa ratusan li, kalau tidak mencari menurut petunjuk peta, sukar sekali menemukan kota emas itu."

"Waktu kau pegang peta itu, mengapa tidak kau baca sejelasnya?" tanya Keh-ki

"Ada maksudku hendak aku baca dengan jelas tapi sewaktu aku baca, Kui-kok-ji-bu siang itu ke buru datang," tutur Kiam-eng.

"Hm, dengan susah payah dan menyerempet berbagai bahaya baru dapat kau rebut peta itu, tapi akhirnya peta itu kau bagi setengah-setengah dengan ke dua tua bangka itu, kan penasaran?" ujar si nona.

"Tidak menjadi soal, yang aku cari kan Jian-lian-hok-leng dan bukan emas?" ujar Kiam-eng.

"Namun kau bilang di tengah ke-180 patung emas itu tersembunyi semacam ilmu pedang sakti, bilamana sampai diperoleh ke dua tua bangka itu, kan berarti menambahkan sayap bagi harimau?"

"Ini pun tidak menjadi soal," ujar Kiam-eng.

Maksud tujuan seorang berlatih ilmu silat adalah untuk berbuat kebaikan membela kaum lemah dan menumpas kelaliman, jika mereka tidak berbuat baik, biarpun mereka mendapatkan ilmu maha sakti juga sama dengan tidak memperoleh apa pun."

"Aku tidak paham ucapanmu ini"!" ujar Keh-ki.

"Pada suatu hari nanti tentu kamu akan paham," kata Kiam-eng. "Sekarang boleh kau kembali ke kamarmu untuk tidur saja."

Esok paginya rombongan mereka berempat lantas meninggalkan hotel dan menempuh perjalanan sehari suntuk lagi ..."

Berturut-turut empat hari tidak terjadi sesuatu.

Menjelang lohor hari ke lima, selagi rombongan mereka menempuh perjalanan, tiba-tiba Keh-ki menunjuk sebuah gunung di kejauhan dan bertanya, "Hei, apa nama gunung itu? Tinggi amat!"

"Itulah Mo-pan-san yang kita tuju, juga di kenal dengan nama gunung Kalikong." tutur Sam-bi-sin-ong dengan tertawa.

Keh-ki melengak, tanyanya kepada Su-Kiam-eng, "Hei, bukankah kau bilang hendak menuju dulu ke Ting-ciong?"

"Betul sudah dekat dengan tempat itu," jawab anak muda itu. "Kita memang harus datang dulu di Ting-ciong untuk menyiapkan rangsum dan obat-obatan, habis itu baru mendaki pegunungan itu."

"Jarak dari sini ke Ting-ciong masih berapa li lagi?" tanya Keh-ki pula.

"Tidak begitu jelas, mungkin sebelum malam tiba dapatlah mencapai tempat tujuan," kata Kiam-eng.

Keh-ki mengusap keringatnya dengan sapu tangan, keluhnya kegerahan, "Busyet, mengapa hawa tempat ini sedemikian panas?"

"Di sana ada pohon besar, marilah kita berteduh dan mengaso di bawah pohon." ujar Kiam-eng.

Pohon besar itu terletak beberapa meter di jalan, sebatang pohon Siong tua raksasa, bulatan tengah batang pohonnya paling sedikit sepuluh an meter, maka keteduhan di bawah pohon meliputi puluhan meter luasnya, sungguh sebuah tempat istirahat yang sejuk.

Akan tetapi sesudah dekat, ternyata lebih dulu di bawah pohon sudah berteduh delapan orang dulu.

Setiba di bawah pohon, rombongan Kiam-eng melihat ada seorang penjual air minum. Maka memutuskan akan istirahat dulu. Ih-Keh-ki, yang pertama melompat turun dari kudanya dan mendekati penjual minuman, tanyanya. "Hai apakah air minum ini dijual?"

Penjual air minum ini adalah seorang kakek penduduk setempat dengan bahasa Han yang kaku ia menjawab, "Betul nona, apakah engkau mau minum barang semangkuk?"

"Baik, berikan semangkuk padaku, ai, sungguh haus sekali," keluh Keh-ki.

Kiam-eng ikut mendekati penjual air, ia lihat yang berbaring dua berlesehan di bawah pohon itu semuanya berdandan suku bangsa penduduk setempat, maka tidak menaruh perhatian, katanya "Eh, Pak Tua berikan juga semangkuk air pada ku."

Menyusul Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li juga minta semangkuk air dingin.

Sembari minum Kiam-eng bertanya, "Numpang tanya Lo-tiang, dari sini ke Ting-ciong masih perlu berapa jauh lagi?"

"Kira-kira 70-80 li lagi," tutur si kakek penjual air dengan tertawa. "Apakah kalian hendak pergi ke Ting-ciong?"

"Betul, tampaknya hari sudah hampir gelap." ujar Kiam-eng tertawa.

"Ya, tapi setelah minum, kalian masih sempat istirahat sebentar baru berangkat lagi, aku kira masih keburu," kata si kakek penjual air.

"Eh, Lo-tiang, mengapa su-hu di tempat kalian ini sedemikian panas?" tanya Keh-ki.

Si kakek tertawa, "Hawa di sini memangnya begini."

Habis minum satu mangkuk air, agaknya rasa dahaga Keh-ki belum lagi lenyap, ia sodorkan mangkuk kosong kepada si kakek penjual dan berkata, "Beri lagi satu mangkuk."

Si kakek menerima mangkuk kosong dan baru saja ia hendak menuang semangkuk air lagi untuk si nona, terlihat tubuhnya yang halus itu bersandar perlahan pada tubuh Su-Kiam-eng sambil bergumam "Kakek Eng, kepalaku rada pusing ingin ... ingin ..."

Belum habis ucapannya ia telah roboh dalam rangkulan Su-Kiam-eng dan terpulas.

Tentu saja Kiam-eng terkejut, serunya, "Hei, Keh-ki, kenapa ..."

Bicara sampai di sini, serentak ia berputar, sinar perak berkelebat, tahu-tahu ujung pedangnya sudah mengancam muka si kakek penjual air minum.

Terdengar gelak tertawa si kakek penjual air berbareng ia berjumpalitan ke belakang beberapa meter

jauhnya, nyata ia bukan penjual air biasa melainkan jago persilatan kelas tinggi.

Selagi Kiam-eng hendak menerjang musuh lagi, namun sayang segera ia pun merasa tenaga tidak mau tunduk lagi pada kehendaknya, sekujur badan terasa lumpuh, perlahan ia pun ambruk ke depan, "bluk", akhirnya ia pun roboh terguling dan terpulas.

Nasib Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li ternyata tidak lebih baik, mereka pun bermaksud menubruk ke arah si kakek penjual air minum, tapi baru melompat selangkah keduanya lantas terjungkal dan tak sadarkan diri.

Si kakek penjual air minum berlagak tertawa dan berkeplok senang, serunya, "Bagus, ayolah saudara-saudara, lekas ringkus mereka!"

Ke delapan orang yang tadinya berlesehan di bawah pohon itu serentak menyingkirkan caping yang semula menutupi muka mereka dan melompat bangun.

Usia ke delapan orang suku bangsa setempat ini sudah di atas 50-an, semuanya berwajah putih bersih, sorot mata tajam, asalkan diamati dengan teliti setiap orang pun akan tahu pada hakikatnya mereka bukan suku bangsa setempat yang belum maju itu.

Sesudah melompat bangun, segera mereka mengepung Su-Kiam-eng berempat yang rebah di tanah itu, si kakek penjual air minum tadi lantas mendekati mereka sembari berkata, "Hah, tak tersangka cara yang terlampau sederhana ini dapat merobohkan ke dua tua bangka yang terkenal licin ini."

Salah seorang kakek yang berdandan sebagai penduduk setempat itu menanggapi dengan tertawa, "Ini namanya bertindak di luar dugaan dan menyerangnya tatkala musuh tidak siap. Bilamana tipu perangkap yang kita gunakan terlampau tinggi, mungkin malah sukar menebak mereka."

"Betul," ujar si kakek penjual air. "Sekarang lekas menggeledah mereka, keluarkan semua barang yang mereka bawa."

Empat kakek lain mengiakan dan tampil ke muka, mereka berjongkok di samping Sam-bi-sin-ong, Lau-ho-li, Su-kiam-eng dan Ih-Keh-ki yang tidak bergerak itu.

Akan tetapi, pada detik tangan mereka hendak meraba baju ke empat orang tua dan muda itu sekonyong-konyong terdengar suara "Blang-blang-blang!"

Kontan tiga orang kakek di antaranya sama menjerit, dada mereka terpukul dengan keras, darah segar pun tersembur dari mulut mereka, ke tiga nya terpental beberapa meter jauhnya.

Menyusul Sam-bi-sin-ong, Lau-ho-li dan Su-Kiam-eng terus melompat bangun dengan gesit, tanpa berjanji ke tiga nya terus menyemprotkan air dari mulut masing-masing ke arah tiga kakek lain yang berdandan sebagai penduduk setempat itu.

Semua kejadian itu hanya berlangsung dalam sekejap saja, bilamana ke tiga lawan menyadari apa yang terjadi, namun sudah terlambat untuk mengelak, muka ke tiga orang sama tersemprot oleh pancuran air, seketika mereka menjerit kesakitan sambil mendekap muka masing-masing.

Kiranya air yang disemburkan Sam-bi-sin-ong, Lau-ho-li dan Su-Kiam-eng itu tak lain-tak-bukan adalah air yang mereka minum tadi. Dengan sendirinya begitu air itu masuk mulut mereka segera dirasakan pada air itu terdapat sesuatu yang tidak beres, tentu dicampur dengan obat tidur dan sebagainya, maka air tidak mereka minum ke dalam perut, ke tiga nya memang menguasai Lwe-kang tinggi begitu mengerahkan tenaga dalam, serentak air terpancur keluar dengan kuat dan lihai dari pada senjata rahasia umumnya.

Ketika muka ke tiga kakek lawan tersemprot air, sama sekali mereka terserang oleh angin pukulan yang dahsyat, bukan cuma hidung dan mulut saja yang terluka, bahkan biji mata pun pecah.

Mereka sama terguling sambil mendekap muka masing-masing, setelah meraung kesakitan sekian lama, akhirnya sama binasa.

Hanya dalam sekejap saja sembilan orang musuh sudah berkurang enam.

Si kakek penjual air minum dan sisa dua kakek lagi sama sekali tidak menduga Sam-bi-sin-ong bertiga hanya pura-pura pingsan saja, sekarang ke enam kawan mereka sebagian sekarat sebagian binasa, keruan mereka ketakutan setengah mati. Berbareng mereka berteriak aneh, lalu melompat mundur dan

bermaksud kabur.

"Berhenti!" bentak Sam-bi-sin-ong, secepat kilat ia menubruk ke arah si kakek penjual air minum.

Su-Kiam-eng dan Lau-ho-li juga memburu ke dua kakek yang lain. Gerak-gerik Cu-kat Siong-leng alias si rase tua ternyata sangat cekatan, hanya dua kali naik turun saja ia sudah melampaui kepala seorang lawan dan menghadang di depannya.

Kiam-eng memerlukan lari belasan meter jauhnya baru dapat menyusul sasarannya, pedang bergerak langsung ia menusuk punggung musuh.

Namun kakek itu sempat mengelak ke samping sehingga tusukan Kiam-eng mengenai tempat kosong, berbareng kakek itu memutar balik, mendadak pedangnya balas menyabet.

**Chapter 11. Rahasia 180 Patung Mas**

Rupanya selagi lari cepat tadi diam-diam ia telah melolos pedang yang tersembunyi di dalam bajunya. Ketika mendadak membalik tubuh dan menyerang, dengan sendirinya ia berharap sekali tebas akan dapat menamatkan riwayat Su-Kiam-eng.

Namun apa pun Su-Kiam-eng adalah seorang pendekar muda gemblengan, menghadapi serangan mendadak begini baginya boleh dikatakan bukan soal. Dengan suatu gerakan sederhana saja "trang", dengan tepat sabetan pedang lawan dapat ditangkisnya.

Menyusul tubuhnya berputar dengan cepat sehingga pedang lawan dibuang ke samping, berbareng pedang sendiri pun bergerak cepat, dengan gaya "Sun-cui-tui-ciu" atau mendorong perahu menurut arus, sekaligus ia tebas kaki lawan.

Namun kakek itu pun tidak lemah, cepat ia menggeser ke samping, lalu dengan jurus "cui-tiong-lau-gwe" atau menjaring rembulan di dalam air, berbareng ia pun balas menebas.

"Creng", kembali ke dua pedang berbentur, si kakek merasa tergetar dahsyat, tanpa kuasa ia tergetar mundur dua-tiga tindak.

Kiam-eng terbahak-bahak, berturut-turut ia melancarkan lagi tiga kali tebasan. Setelah menangkis tiga kali dengan mati-matian, mau-tak mau kening si kakek mulai berkeringat.

Kiranya ilmu pedang andalan Kiam-ho Lok-Cing-hui, yaitu Peng-lui-kiam-hoat, ilmu pedang halilintar, adalah ilmu pedang yang mengutamakan keras dan dahsyat, setiap jurus serangannya mengandung tenaga beribu kati, bilamana lawan tidak memiliki tenagga dalam yang cukup, jarang ada yang mampu menandinginya dan tentu akan keok.

Dalam pada itu terdengar pula dua kali jeritan di belakang Su-Kiam-eng, rupanya si kakek penjual air minum dan kakek satunya lagi juga sudah dibereskan oleh Sam-bi-sin-ong.

Tentu saja Kiam-eng tidak mau ketinggalan, ia kerahkan segenap tenaganya, dengan suatu jurus indah ia bikin pedang lawan terpental ke udara, menyusul ia terus menubruk maju, ujung pedang mengancam ulu hati lawan sambil membentak, jangan bergerak!"

Air muka si kakek lawannya berubah pucat pasi, ucapnya dengan suara gemetar, "Harap Su-siau-hiap bermurah hati, aku ... aku ... "

"Siapa namamu?!" tanya Kiam-eng.

Cai-he Co-Him-sik, berjuluk Hoa-tiok-sian-sing ..." Ucap si kakek dengan suara gemetar.

"Hoa-tiok-sian-sing?" Kiam-eng mengulang nama itu dengan melengak.

Sam bi-sin-ong lantas memburu tiba juga, serunya, "Aha, memang betul, dia ini Hoa-tiok-sian-sing Co-Him-sik, satu di antara Kang-lam-kiu-yat."

Mendengar nama Kang-lam-kiu-yat atau sembilan orang iseng daerah kang-lam. Su-Kiam-eng terkejut dan heran, katanya, "Apa? Jadi kalian ini Kang-lam-kiu-yat?"

Supaya maklum, Kang-lam-kiu-yat atau sembilan manusia iseng daerah kang-lam itu terkena mempunyai kung-fu andalan masing-masing dan juga memiliki kepandaian "seni" tertentu, misalnya seni lukis, seni tulis, seni musik, seni catur dan lain sebagainya, seringkali mereka berkumpul di pegunungan

sunyi untuk menikmati hidup tenang dan bebas sebagai kaum seniman, biasanya tidak suka bergaul dengan orang persilatan umum nya, lantaran itulah orang persilatan memandang mereka sebagai tokoh kosen yang lebih suka iseng daripada berkecimpung di dunia kang-ouw yang ramai.

Dalam pandangan Su-Kiam-eng selama ini ia pun menganggap Kang-lam-kiu-yat sebagai tokoh dunia persilatan yang baik, sebab itulah ia terkejut dan heran demi mengetahui lawan yang dihadapinya sekarang adalah kesembilan tokoh itu.

Dengan tercengang ia pandang Hoa-tiok-sian-sing Co-Him-sik, katanya dengan tidak mengerti, "Sungguh aneh, kalian bersembilan tidak tinggal di pegunungan sunyi di daerah Tiong-goan sana, mengapa juga ikut-ikutan berebut peta segala?"

Merah jengah muka Hoa-tiok-sian-sing Co-Him-sik, ia menunduk malu dan tidak dapat menjawab, jika di bumi ada lubang sungguh ia ingin menyusup ke situ.

Perlahan Kiam-eng menarik kembali pedangnya, ia pandang Sam-bi-sin-ong dan berkata, "Sungguh tidak nyana daya tarik emas sedemikian besarnya sehingga kesembilan tokoh iseng terhormat dunia kang-ouw ini pun ikut-ikutan main licik seperti ini."

"Memangnya mereka juga cuma berlagak iseng dan sok alim belaka, pada hakikatnya mereka adalah manusia munafik." ucap Sam-bi-sin-ong dengan terkekeh.

Kiam-eng menghela napas menyesal, ia memberi tanda kepada si kakek dan berteriak, "Sudahlah, lekas enyah saja Hoa-tiok-sian-sing yang terhormat!"

Co-Him-sik seperti mendapat pengampunan besar, ia memberi hormat dan melompat dan segera kabur dengan cepat.

"Sungguh Su-lau-te seorang yang murah hati," ucap Lau-ho-li. "Jika menuruti watakku mustahil tidak sekali gebuk aku kirim dia pulang ke rumah nenek moyangnya."

Kiam-eng tidak menanggapi, ia putar ke bawah pohon tadi, sekali depak ia bikin tong air minum terguling, lalu Ih-Keh-ki dipondongnya menuju ke tepi sebuah sungai kecil, dengan sapu tangan ia celup air sungai untuk mengusap wajah si nona, tidak lama kemudian dapatlah Keh-ki siuman.

Waktu Keh-ki membuka mata dan mengetahui dirinya berada dalam pondongan Su-Kiam-eng ia terkejut dan malu, serunya, "Hai, kamu main gila apa?"

Perlahan Kiam-eng menurunkan si nona, jawabnya dengan tersenyum, "Yang main gila adalah si kakek penjual air minum dan bukan diriku,"

Keh-ki terkejut, dengan bingung ia tanya, "Maksudmu air yang aku minum tadi di campur dengan obat tidur?"

Kiam-eng mengiakan.

Keruan Keh-ki terperanjat, baru sekarang ia tahu duduknya perkara, serunya, "Wah, kiranya kita terjebak, lalu ... lalu apa yang terjadi?"

"Lalu kamu rebah dan berpulas, aku dan mereka lantas melabrak musuh dan membuat kocar-kacir delapan orang."

Sembari bicara Kiam-eng lantas kembali ke bawah pohon tadi, di situ Keh-ki dapat melihat ke delapan orang yang menggeletak tak bisa berkutik itu, ia tambah terkejut.

Dengan singkat Kiam-eng menceritakan apa yang terjadi tadi, lalu mencemplak ke atas kuda berkata. "Marilah berangkat, sebelum petang kita harus mencapai Ting-ciong."

Maka rombongan mereka berempat lantas berangkat tanpa menghiraukan ke delapan kakek yang menggeletak itu apakah masih dapat tertolong atau tidak.

Terhadap apa yang dialaminya tadi Keh-ki merasa tidak puas, ia mendekatkan kudanya ke samping Kiam-eng dan bertanya padanya, "Kakak Eng, kalian tadi juga ikut minum, mengapa roboh hanya aku saja?"

Kiam-eng tertawa, tuturnya, "Air yang kami minum tidak sampai masuk perut, maka tidak roboh."

"Jadi sebelumnya sudah kau ketahui air minum itu diberi obat tidur?" tanya Keh-ki pula.

"Tidak, sesudah air masuk mulut baru aku tahu," jawab Kiam-eng.

"Jika begitu, mengapa tidak kau katakan padaku?" omel si nona.

"Mestinya hendak aku beritahukan padamu namun tidak keburu lagi." sahut Kiam-eng tertawa.

Keh-ki menggigit bibir, tanyanya pula, "Mengapa air minum itu masuk mulut lantas kau tahu ada campuran obat tidur?"

"Itu pengalaman," tutur Kiam-eng tersenyum "Setelah telan pil pahit sekali ini, lain kali waktu kamu akan lebih hati-hati, barang apa pun yang kau makan, begitu masuk mulut janganlah segera kau telan. Bilamana ujung lidah terasa agak kaku, itu berarti pada makanan ada sesuatu yang tidak beres."

Keh-ki mengangguk, ia pandang sekejap terhadap Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li, lalu tanya pula, "Kemudian mengapa kalian bisa sama-sama berlagak roboh pingsan?"

"Itu pun salah satu pengalaman," tutur Kiam-eng. Dengan berpura-pura pingsan tentu kita dapat menyergap musuh secara tak terduga."

"Hm, tampaknya untuk berkecimpung di dunia kang-ouw memang diperlukan banyak pengalaman," kata Keh-ki. "Pantas ayahku selalu melarangku ke luar sendiri ... "

Kiam-eng menunjuk Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li, katanya dengan tertawa, "Pek-li dan Cu-kat berdua lo-cian-pwe adalah kawakan kang-ouw, hendaknya kamu banyak minta petunjuk kepada mereka."

Sam-bi-sin-ong merasa ucapan Kiam-eng itu mengandung nada mengejek, dengan terbahak ia berkata. "Ah, janganlah Su-lau-te terlampau memuji, biar pengalamanku memang sedikit lebih banyak, tapi kalau bicara tentang kecerdasan dan ketabahan, masih jauh bilamana dibandingkan dengan Su-lau-te."

"Ah, mana bisa, apabila aku cukup cerdas tentu takkan terjeblos seperti sekarang ini," ujar Kiam-eng tertawa.

"Aku kira janganlah Su-lau-te berpikir demikian," ujar Lau-ho-li dengan tertawa. "Coba pikir, tadi kalau tidak ada kami berdua, jika Su-lau-te harus menghadapi. Kang-lam-kiu-yat sendirian, mungkin sangat sulit untuk meloloskan diri."

Begitulah sembari bicara mereka terus melanjutkan perjalanan, tanpa terasa sang surya sudah mulai condong ke barat, dipandang dari jauh samar-samar kota Ting-ciong sudah kelihatan dari jauh.

Ting-ciong adalah kota di tapal batas wilayah Hun-lam barat, merupakan pintu gerbang yang cukup penting banyak berhubungan dagang dengan negri tetangga, suatu daerah yang subur, penduduknya kebanyakan suku terasing dengan peradaban yang masih ketinggalan dan jauh berbeda dengan kota daerah Tiong-goan.

Setelah perjalanan beberapa bulan, akhirnya sampailah di tempat terpencil di daerah selatan yang penting ini.

Bagi Kiam-eng hal ini tidak terlampau menggembirakan, sebab ia tahu setiba di kota Ting-ciong baru tercapai setengah perjalanan saja, sedangkan perjalanan selanjutnya akan jauh terlebih sulit, bahkan boleh dikatakan, setiba di Ting-ciong baru merupakan permulaan daripada pencarian kota emas yang misterius dan penuh bahaya itu.

Begitulah setelah memasuki kota Ting-ciong, Ih-Keh-ki terus memandang ke sana dan melihat ke sini, katanya. "kakak Eng, di sini entah ada hotel atau tidak?"

"Seyogianya ada," jawab Kiam-eng. "Kota ini adalah kota dagang, mustahil tidak ada hotel."

"Eh, apakah kita perlu mondok di rumah penginapan?" tanya Lau-ho-li tiba-tiba.

"Tentu saja," ujar Kiam-eng. "Kita perlu berhenti selama tiga hari di sini. Nanti kalau obat anti gas racun sudah selesai aku ramu barulah kita berangkat lagi."

Mendadak Sam-bi-sin-ong menunjuk jalan di depan sana, "Coba lihat, di sana ada sebuah hotel Hong-

pin-kek-can, mungkin hotel yang diusahakan bangsa Han, marilah kita coba melongoknya ke sana.

Rombongan mereka lantas menuju ke hotel yang dimaksud. Setiba di depan hotel, segera seorang pelayan yang berdandan sebagai bangsa Han ke luar menyambut kedatangan mereka sambil menyapa, "Selamat datang! Apakah tuan-tuan datang dari Tiong-goan?"

Kiam-eng mengangguk, "Betul apakah masih tersedia kamar-kamar yang bersih?"

"Ada, ada!" jawab si pelayan cepat. "Marilah, silakan masuk, kuda tuan-tuan serahkan saja kepada hamba ..."

Sembari bicara ia terus mendekat dan menuntun kuda tetamunya.

Setelah menyerahkan kuda kepada si pelayan, pelayan yang lain sudah muncul lagi dan mengantar mereka ke dalam hotel.

Mereka berempat masing-masing mengambil sebuah kamar kelas satu, lalu minta pelayan menyiapkan satu meja santapan. Sesudah istirahat sekadarnya dan membersihkan badan, lalu mereka makan bersama.

Sambil makan Kiam-eng berkata kepada Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li, "Sebentar sehabis makan harap kalian yang berusaha membeli perbekalan biar nona Ih bersamaku ke toko obat untuk mencari bahan obat. Setuju?"

Sam-bi-sin-ong mengangguk, katanya, "Baik, berapa banyak kira-kira perbekalan yang harus kita siapkan?"

"Aku kira cukup sediakan untuk perbekalan setengah bulan saja," kata Kiam-eng.

"Apakah perlu menyewa beberapa orang kuli pemikul?" tanya Lau-ho-li.

"Tidak perlu," Kiam-eng menggeleng kepala. "Dahulu su-heng ku pernah menyewa kuli di sini, akan tetapi tidak lama memasuki daerah pegunungan, para kuli itu lantas lari pulang kemari, sekali ini kita tidak perlu menyewa kuli, biarlah kita memanggul perbekalan kita sendiri."

"Kau bilang mau meracik obat, apakah perlu sampai tiga hari?" tanya Sam-bi-sin-ong.

"Betul, paling cepat tiga hari, mungkin lebih," sahut Kiam-eng

"Hm, tinggal tiga hari di sini, entah apa lagi yang akan terjadi?" ujar Sam-bi-sin-ong.

"Asalkan kalian menjaga peta itu sebaik-baiknya, memangnya takut apa pula?" kata Kiam-eng dengan tertawa.

"Betul, yang kita takuti sekarang hanya Tok-pi-sin-kun saja seorang," ujar Lau-ho-li dengan tertawa. "Padahal menurut cerita Pek-li-heng, katanya keadaan luka Tok-pi-sin-kun itu sukar sembuh dalam waktu setengah tahun ini. Maka aku yakin sanggup mempertahankan setengah helai peta yang aku pegang ini."

"Huh, cara si rase tua bicara seperti meremehkan beberapa ketua berbagai perguruan besar seperti Hoa-san, Tiam-jong, Thai-kek dan lain-lain," ujar Sam-bi-sin-ong dengan tertawa.

Lau-ho-li tertawa, "Memangnya kamu sendiri cukup menilai tinggi beberapa ketua itu?"

"Betapapun seekor harimau sukar melawan segerombol kera," ujar Sam-bi-sin-ong. "Jika sekaligus mereka datang sebanyak 20 orang, kan repot juga untuk menghalau mereka?"

Ia berhenti sejenak, lalu menyambung dengan tertawa, "Apalagi, kecuali beberapa ketua perguruan besar itu kan masih ada lagi serombongan lain yang juga tidak boleh diremehkan?"

"Oo, kau maksudkan rombongan siapa?" tanya Lau-ho-li.

"Yaitu kawanan yang menculik su-heng Su-lau-te itu," tutur Sam-bi-sin-ong. "Sejauh ini mereka belum lagi memperlihatkan diri, hal ini menandakan gerak-gerik mereka sangat dirahasiakan. Orang semacam ini jelas tidak mudah dihadapi."

"Apakah Pek-li-heng menganggap mereka pun sudah tiba di wilayah selatan ini?" tanya Lau-ho-li.

"Ya, tentu," kata Sam-bi-sin-ong. "Mereka menculik Gak-Sik-lam, sama hal nya mendapatkan seorang penunjuk jalan."

"Belum tentu," ujar Lau-ho-li, "Bisa jadi Gak-Sik-lam tidak mau membeberkan letak tempat kota emas itu kepada mereka."

Sam-bi-sin-ong lantas berpaling dan tanya Kiam-eng, "Menurut pendapat Su-lau-te bagaimana?"

Kiam-eng menggeleng, "Sulit aku katakan. Meski su-heng ku mempunyai pendirian yang teguh, sekarang dia sudah cacat total, bahkan harus
memikirkan keselamatan istri tersayang. Maka sampai betapa ketahanannya di bawah ancaman musuh sangat sulit aku katakan ... "

"Benar, jika musuh menggunakan Kalana untuk memaksa pengakuan su-heng mu, lalu bagaimana menurut pendapatmu?" tanya Sam-bi-sin-ong.

Aku kira dia pasti akan menceritakan tempat kota emas itu," ucap Kiam-eng dengan sedih, "Tempo hari, ketua Hing-ih-bun, yaitu Bun-In-tiok juga memperalat Kalana untuk memeras su-heng ku, lantaran tidak lega melihat istri sendiri dihina orang, terpaksa su-heng menyerah. Untung pada waktu itu aku hadir di sana, dan menyamar sebagai Sai-hoa-to, begitu aku dengar letak kota emas dari pengakuan su-heng ku, serentak aku turun tangan dan membekuk Bun-In-tiok ... "

"Ya, maka aku yakin mereka pasti sudah berada juga di daerah ini dan bisa jadi mereka sudah menuju ke tempat sasaran mendahului kita," ujar Sam-bi-sin-ong.

"Tapi mereka tidak didampingi Sai-hoa-to, masa mereka berani sembarangan masuk ke daerah berbahaya itu?" ujar Lau-ho-li.

"Di dunia persilatan belum tentu cuma Sai-hoa-to saja yang paham cara anti gas racun, apalagi meski di pegunungan ini banyak gas racun juga tidak setiap tempat ada racun, cukup berlaku hati-hati sedikit, rasanya juga takkan mati konyol begitu saja," kata Sam-bi-sin-ong.

Lau-ho-li mengangguk "Ya, jika mereka belum lagi mendahului kita, entah kedatangan mereka nanti akan melalui tempat ini atau tidak?"

"Aku kira harus lewat sini," kata Sam-bi-sin-ong. "Sebab untuk memasuki pegunungan Mo-pan-san, Ting-ciong adalah tempat yang harus dilalui."

"Jika begitu, asalkan dalam beberapa hari ini kita lebih menaruh perhatian terhadap orang yang lalu lalang di sini, bila menemukan orang yang patut dicurigai, hendaknya kita lantas ... "

Lau-ho-li tidak melanjutkan lantas apa melainkan cuma terkekeh-kekeh saja.

Begitulah, makan malam ini pun diakhiri di bawah tawa terkekeh Lau-ho-li. Kiam-eng dan Keh-ki lantas meninggalkan hotel dan menuju ke jalanan yang ramai.

Setelah melintas beberapa jalan, akhirnya menemukan sebuah toko obat yang diusahakan oleh bangsa Han. Begitu masuk ke toko obat itu, segera Kiam-eng tanya seorang tua yang berdiri di belakang meja, "Numpang tanya, apakah di sini dapat meracikkan obat?"

Melihat Su-Kiam-eng orang yang datang dari Tiong-goan, sikap si kakek sangat ramah, jawatnya dengan tertawa, "Tentu saja dapat. Obat apa yang tuan tamu hendak racik?"

"Aku perlu membuat semacam pit, harap sediakan kertas dan pensil biar aku beri resepnya," Kiam-eng.

Si kakek lantas mengeluarkan, alat tulis yang diminta, segera juga Kiam-eng membuka resep obat-obatan yang diperlukan, katanya, "Nah, berdasarkan resep ini harap dibuatkan 60 biji pil, harap juga jaga rahasia, jangan perlihatkan resep ini kepada orang lain."

Berulang si kakek mengiakan, ia terima resep dan dibaca sekali, air mukanya berubah heran dan bingung, tanyanya, "Resep obat tuan ini digunakan untuk penyakit apa?"

"Jangan kamu urus," jawab Kiam-eng tersenyum. "Pokoknya selesaikan pil yang aku pesan ini."

"Baik-baik." si kakek mengiakan. "Dan kapan tuan tamu akan mengambil obatnya?"

"Besok, bagaimana?"

"Wah, mungkin tidak keburu," ujar si kakek sambil menggeleng kepala. "Obat ini agak sulit diramu, paling cepat diperlukan waktu tiga hari."

"Jika begitu, bagaimana kalau malam lusa aku ambil obatnya? Untuk itu aku bersedia memberi ongkos satu kali lipat untukmu, jadi?"

Si kakek berpikir sejenak, katanya, "Malam lusa... itu harus dikerjakan mulai sekarang baru bisa selesai, aku kira ..."

Tanpa banyak omong Kiam-eng menyodorkan tiga tahil perak dan berkata, "ini sekadar uang lembur, ambil dulu, mengenai harga obatnya, nanti aku bayar waktu aku ambil obat."

Si kakek terkesima, katanya, "Wah, terlampau banyak. Tidak perlu pakai imbalan sebanyak ini."

"Tidak apa," kata Kiam-eng. "Harap Lo-tiang terima saja. Yang penting, malam lusa dapat aku terima obat yang aku pesan."

"Baik, baik, sekarang aku mulai kerjakan, sekarang juga ..."

"Ada lagi. Apabila ada orang tanya kepada Lo-tiang bilakah obatnya bisa jadi, jangan kau katakan malam lusa, tapi bilang saja harus tiga hari kemudian," pesan pula Kiam-eng.

"Ken ... kenapa begitu?" tanya si kakek heran.

"Tidak ada apa-apa, cukup kau laksanakan menurut pesanku," ujar Kiam-eng.

Karena sudah diberi persen, si kakek tidak berani banyak lagi, berulang ia mengangguk dan menjawab. "Ya, ya, tentu aku katakan menurut pesan tuan."

Setelah berbasa-basi lagi sejenak, lalu Kiam-eng menarik Keh-ki meninggalkan toko obat itu.

"Kakak Eng, mengapa kau pesan dia bilang begitu, apa maksudmu?" tanya Keh-ki.

"Boleh coba kau terka," jawab Kiam-eng dengan tertawa.

Keh-ki berpikir sejenak, katanya kemudian "Ya, tahulah aku. Mungkin kau kuatir timbul maksud jahat Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li dan mendahului merebut obat yang kau pesan itu."

"Betul. Selain itu juga berjaga-jaga kalau direbut orang lain. Saat ini sangat mungkin kita dibuntuti orang banyak yang sangat memerlukan obat anti gas racun itu."

"Ai, caramu berpikir memang cukup jauh, aku sendiri tidak pernah berpikir hal-hal begitu," puji Keh-ki.

"Kecerdikanmu adalah tulus dan jujur, dengan sendirinya tidak pernah berpikir secara berliku-liku," kata Kiam-eng.

"Hm, bisa juga kau bicara," omel Keh-ki dengan lirikan berarti.

"Cuma, bicara sesungguhnya, jika kamu ingin berkecimpung di dunia kang-ouw, kamu perlu belajar sedikit hal yang berliku-liku, memang, maksud membikin celaka orang janganlah ada, tapi berjaga jaga agar tidak dicelakai orang kan perlu?"

Keh-ki merasa ucapan Kiam-eng itu sangat tepat, ucapnya dengan mengangguk, "Betul, ayahku pun sering memberi nasihat begitu padaku. Bilamana di rumah, sering aku rasakan aku paling nakal dan licin, tapi sekarang bila dibandingkan denganmu sungguh seperti si kerdil ketemu raksasa."

"Makanya, kamu perlu banyak belajar padaku," ujar Kiam-eng.

"Huh, memangnya kamu ..." jengek Keh-ki.

"Aku kenapa? Memangnya aku tidak cukup licin?" tanya si anak muda.

"Cukup, cuma kalau dibandingkan dengan Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li, aku kira masih selisih jauh," ujar Keh-ki.

"Masa? Eh, coba katakan, dalam hal apa aku bukan bandingan mereka?" tanya Kiam-eng dengan terbahak.

"Satu hal saja, apabila kamu lebih licin dari pada mereka, tentu petamu takkan direbut mereka," ucap si nona.

"Saat ini memang kelihatan mereka lebih unggul, tapi selang dua hari lagi, boleh kau lihat siapa sesungguhnya yang lebih unggul." ujar Kiam eng dengan tertawa.

"Memangnya ada akalmu untuk merebut kembali peta itu?" tanya Keh-ki.

"Tidak ada," sahut Kiam-eng sambil menggeleng kepala. "Memangnya begitu gampang untuk merebut kembali peta itu dari tangan Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li?"

"Habis apa yang hendak kau lakukan?" tanya pula si nona.

"Rahasia alam tidak boleh dibocorkan," Kiam-eng sengaja menjual mahal.

"Selang dua hari lagi baru akan aku beritahukan padamu."

"Tidak sekarang juga aku ingin tahu," desak Keh-ki dengan manja.

"Tidak bisa," kembali Kiam-eng menggeleng kepala. "Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li adalah manusia yang teramat cerdik, jika sekarang juga aku katakan padamu, tentu mereka akan dapat merabanya dari gerak-gerikmu."

"Mana bisa," ujar Keh-ki. "Aku dapat berbuat tenang seperti tidak ada sesuatu urusan."

"Itu bukan jaminan. pokoknya nanti saja aku katakan padamu," kata Kiam-eng.

"Bagus, rupanya diriku tidak ada harganya bagi pandanganmu, selama ini diriku kau anggap sebagai nona yang tidak tahu urusan." omel Keh-ki kurang senang.

"Jangan marah dulu," kata Kiam-eng. "Aku hanya bergurau denganmu. Padahal kalau peta itu jatuh di tangan mereka, lalu apa yang dapat aku perbuat?"

Mendengar anak muda itu mengaku cuma bergurau saja, Keh-ki tambah kurang senang, ucapnya dengan melotot, "Hm, aku tahu kamu ini memang sok membual."

Kiam-eng tidak menanggapi lagi, sebab waktu itu mereka sudah sampai di depan pintu hotel.

Tidak lama setelah mereka kembali kamar, Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li segera pula menyusul ke hotel, mereka sama menjinjing dua kantung rangsum kering. Dua kantung perbekalan itu dibawa ke kamar Kiam-eng oleh Sam-bi-sin-ong, katanya dengan tertawa, "Coba kau lihat, perbekalan sudah kami siapkan bukan?"

Kiam-eng coba memeriksa isi kantung, katanya, "Bagus, tapi kita masing masing perlu membeli seperangkat baju dan dua pasang sepatu, menjelajahi hutan belantara biasanya baju dan sepatu sangat cepat rusak."

"Betul, besok boleh kita beli lagi ... " ucap Sam-bi-sin-ong. "Tentang obat anti gas racun, apakah Su-lau-te sudah pesan pada toko obat?"

"Ya, seperti sudah terduga, mereka menyatakan memerlukan waktu paling sedikit tiga hari." sahut Kiam-eng.

"Jika begitu, biarlah kita tunggu saja," ujar Sam-bi-sin-ong. "Tiga hari kan tidak lama, hanya sekejap saja sudah lalu." .

Ia lihat Keh-ki berada di dalam kamar, ia tidak enak untuk banyak bicara, maka segera ia mengundurkan diri.

Kebetulan Lau-ho-li juga baru muncul dari kamarnya, melihat Sam-bi-sin-ong, dengan tertawa ia

menyapa, "Pek-li-heng, malam belum larut, bagaimana kalau kita jalan-jalan dulu ke kota?"

Sam-bi-sin-ong pikir boleh sekalian membeli baju dan sepatu, maka ia menyatakan setuju. "Baik juga, Su-lau-te minta dibelikan baju dan sepatu, marilah kita jalan jalan ke pusat pertokoan."

Setelah ke dua kakek itu meninggalkan hotel sembari jalan Lau-ho-li tanya Sam-bi-sin-ong. "Bukankah Su-lau-te itu sudah selesai pesan obat anti gas racun?"

"Betul, menurut keterangannya, paling cepat juga diperlukan waktu tiga hari." tutur Sam-bi-sin-ong.

"Menurut pendapat Pek-li-heng, kira-kira Su-lau-te itu dapat dipercaya atau tidak?" tanya Lau-ho-li dengan tersenyum.

Sam-bi-sin-ong meliriknya sekejap, jawabnya "Peta berada padaku, peduli dia dapat dipercaya atau tidak, memangnya apa yang dapat diperbuatnya?"

"Bisa jadi sebelum menyerahkan peta, lebih dulu ia sudah membaca peta itu hingga semuanya sudah apal di luar kepala," ujar Lau-ho-li.

"Ya, bisa juga terjadi begitu," kata Sam-bi-sin-ong. "cuma peta tidak sama dengan tulisan, biarpun dia sanggup mengapalkan garis-garis dan titik-titik yang ruwet dalam peta itu."

"Walaupun betul juga ucapanmu, namun aku rasa perlu juga berjaga-jaga segala kemungkinan." ujar Lau-ho-li.

"Apakah kau kuatir dia akan meninggalkan kita dengan membawa lari obat yang sudah jadi itu?" tanya Sam-bi-Sin-ong dengan tertawa.

"Betul," Lau-ho-li mengangguk. "Bisa jadi besok atau lusa obat itu sudah selesai dibuat, sebaiknya dia sengaja membohongi kita bahwa pembuatan obat itu perlu waktu tiga hari. Padahal besok lusa setelah obat selesai dibuat, pada kesempatan kita lengah bisa jadi dia terus membawa obat itu dan meninggalkan kita"

Sam-bi-sin-ong termenung sejenak, katanya kemudian, "Aku kira tidak sampai seburuk itu, peta berada pada kita, seharusnya dia tahu kita dapat menyusulnya."

"Eh, bagaimana kalau kita coba mencari keterangan kepada toko obat yang bersangkutan? ujar Lau-ho-li.

"Minta keterangan apa?" Sam-bi-sin-ong melengak.

"Kita tanya mereka bilakah obat yang dipesan itu akan selesai dibuat," tutur Lau-ho-li tertawa. Jika mereka bilang perlu waktu tiga hari, terbukti Su-lau-te tidak ada maksud mengkhianati kita. Bila pengusaha toko obat bilang besok atau lusa dapat ambil obat, itu menandakan anak muda itu sengaja main gila."

"Ya, betul juga," Sam-bi-sin-ong mengangguk setuju. "Tapi dari mana kau tahu kepada toko obat mana harus kita cari keterangan?"

"Ini sangat sederhana," ujar Lau-ho-li. "Tadi terlihat dia pulang ke hotel dalam waktu singkat ini menandakan dia pesan racikan obat pada toko obat yang berdekatan dari sini. Coba kau lihat, di sana ada sebuah toko obat, marilah kita tanya dan minta keterangan pada mereka."

Toko obat yang dimaksud memang benar adalah toko obat yang didatangi Su-Kiam-eng tadi.

Begitu Lau-ho-li masuk ke toko obat itu, segera dilihatnya si kakek pemilik toko sedang meramu obat pesanan Su-Kiam-eng, ia lantas menyapa, "Lau-heng, tolong aku tanya sesuatu padamu."

"Kalian ingin tahu apa?" tanya si kakek.

"Tadi, apakah benar keponakanku datang kemari memesan obat padamu?" tanya Lau-ho-li. Si kakek balas tanya, "Yang dimaksudkan anda, apakah seorang pemuda berusia 18-19 tahun?"

"Betul, ia didampingi pula seorang nona remaja," tutur Lau-ho-li.

"Oya, betul ada, obat yang sedang aku ramu ini tiada lain adalah obat yang dipesan keponakanmu itu,"

sahut si kakek dengan tertawa.

"Wah, sangat bagus," ujar Lau-ho-li. "Lantas, berapa hari baru obat yang kami pesan itu bisa jadi?"

"Tiga hari!" jawab si kakek.

"Apakah tidak dapat dibuat lebih cepat sedikit?" Lau-ho-li menegas.

"Tidak, tiga hari saja sudah terhitung cepat," ujar si kakek.

"Ya sudahlah, tiga hari lagi biar keponakanku sendiri yang mengambil obatnya, maaf telah mengganggu," kata Lau-ho-li.

"Oh, tidak apa, apakah Anda tidak duduk dulu?" ujar si kakek.

"Terima kasih," ucap Lau-ho-li.

Setelah meninggalkan toko obat, dengan tersenyum Sam-bi-sin-ong berkata, "Nah, benar tidak? Kan sudah aku katakan pasti tidak menjadi soal, dasar si rase tua memang sok curiga."

"Curiga atau tidak, caraku cari keterangan kan juga tidak salah?" ujar Lau-ho-li sambil mengangkat bahu.

Sam-bi-sin-ong menuju ke suatu jalan simpang, katanya "Ayo, kita beli dulu sepatu dan baju ..."

Setelah segala sesuatu perbekalan dilengkapi, mereka berempat lantas menunggu di kota itu. Selain makan dan tidur Su-Kiam-eng suka ngelayap keliling kota dengan membawa Ih-Keh-ki.

Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li tidak peduli tingkah laku kedua anak muda itu, sebab mereka yakin takkan terjadi sesuatu mengingat peta pusaka berada ditangan mereka. Apa lagi setelah jelas mengetahui obat yang sangat penting itu baru akan jadi tiga hari lagi, maka gerak-gerik Su-Kiam-eng tidak diperhatikan oleh mereka.

Ketika malam ke tiga tiba, seperti juga hari sebelumnya, setelah makan, Kiam-eng mengajak keluar lagi Ih-Keh-ki.

Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li sudah bosan dengan keadaan kota Ting-ciong di waktu malam, mereka sungkan keluar, mereka minum arak bersama, iseng di kamar.

Tanpa terasa malam sudah larut, namun ke dua kakek itu belum lagi mendengar suara Su-Kiam-eng dan Ih-Keh-ki yang pulang ke hotel. Tentu saja hati mereka rada kurang tentram.

"Aneh sudah jauh malam begini, mengapa mereka belum tampak pulang hotel?" kata Lau-ho-li.

"Mungkin mereka asyik cumbu rayu sehingga lupa daratan untuk tidur," kata Sam-bi-sin-ong dengan tertawa.

"Aku kira tidak begitu halnya, bukankah malam kemarin mereka pulang ke hotel dengan sangat dingin?" ujar Lau-ho-li dengan kening berkerenyit.

"Sudahlah, jangan banyak curiga lagi, obat yang dipesan baru jadi besok, andaikan mereka hendak kabur juga belum waktunya." kata Sam-bi-sin-ong dengan tertawa.

Namun Lau-ho-li tetap sangsi ia berbangkit dan berkata. "Coba kita mencari keterangan lagi kepada toko obat kemarin itu."

"Ai, masakah kau ukur diri orang lain dengan dirimu sendiri yang licik dan licin, ayolah duduk lagi," ujar Sam-bi-sin-ong.

Lau-ho-li merasa tersinggung, jengeknya, "Hm, memang betul aku ini orang rendah yang sok curiga, tapi bila kamu Sam-bi-sin-ong ingin menemukan kota emas itu, dalam segala hal kan perlu juga menaruh perhatian."

Sam-bi-sin-ong tampak agak tergugah, tanyanya, "Memangnya kau sangsi Su-Kiam-eng dan anak dara itu sudah kabur meninggalkan kira?"

"Tidak," sahut Lau-ho-li. "Cuma, sampai saat ini mereka belum tampak kembali hotel, aku kira telah terjadi sesuatu yang tak terduga."

"Peta berada pada kita, obat pun masih diramu oleh toko obat, memangnya siapa yang menaruh minat terhadap mereka saat ini!" ujar Sam-bi-sin-ong.

"Pendek kata, tetap aku ragukan kelakuan mereka," kata Lau-ho-li. "Bagaimana kalau sekarang kita ke luar untuk mencari mereka?"

"Baiklah," akhirnya Sam-bi-sin-ong menyerah. "Kamu si rase tua ini memang suka sangsi dan tegang."

Setelah mereka meninggalkan hotel, terlihat jalanan kota sudah sepi, hanya terkadang saja kelihatan satu-dua orang lalu. Diam-diam Sam-bi-sin-ong juga merasakan keadaan yang agak tidak beres, ucapnya, "Marilah kita coba mencarinya ke toko obat kemarin itu."

Habis berkata segera ia mendahului melangkah lebar ke arah toko obat yang dimaksud.

Hanya sebentar saja dia sudah berada di depan toko obat itu, dilihatnya si kakek pemilik toko sedang hendak menutup pintu, cepat Lau-ho-li menyapa, "Eh, tunggu sebentar, juragan!"

Melihat Lau-ho-li, si kakek agak heran, tanyanya. "Hei, Anda ini kan orang mencari keterangan kemarin dulu itu ... "

"Betul," potong Lau-ho-li. "Sekarang ingin aku tanya, obat yang dipesan keponakanku itu apakah sudah selesai dibuat?"

"Eh, kenapa tanya lagi, bukankah obat itu sudah diambil oleh keponakanmu itu?" tutur si kakek dengan terbelalak heran.

Seketika air muka Lau-ho-li berubah, tanyanya terkejut, "Apa kau bilang? Jadi obat yang di pesan sudah diambil?"

"Ya, baru diambil beberapa jam yang lalu" sahut si kakek.

Sungguh Lau-ho-li hampir gila oleh kabar itu, kontan ia cengkeram tangan si kakek pemilik toko dan membentak, "Keparat, Bukankah kau bilang obat itu baru jadi dalam tiga hari?"

Si kakek meringgis kesakitan, teriaknya "Aduuh, sakittt! Lepaskan, lekas lepaskan tanganku ... "

Baru sekarang Lau-ho-li ingat lawan bukan orang persilatan dan tidak boleh diperlakukan dengan kekerasan, cepat ia lepaskan pegangannya, lalu berkata pula, "Semula kau bilang obat itu baru jadi dibuat tiga hari, mengapa malam ini juga sudah selesai dan diambil keponakanku?"

Si kakek meraba tangannya yang kesakitan jawabnya dengan menangis, "Habis .... habis keponakannya Anda terus menerus datang mendesak minta aku kerjakan dengan melembur dan harus jadi hari ini. Tidak ada jalan lain, semalam suntuk aku lembur hingga pagi ... Ai dasar maksud baik malah mendapatkan balasan buruk, datang-datang Anda marah padaku lagi, padahal aku kan menuruti segala permintaan langganan, kalian minta cepat dan segera aku kerjakan, masakah aku malah disalahkan?"

Dengan marah-marah Lau-ho-li berpaling berkata terhadap Sam-bi-sin-ong, "Nah, coba kau lihat sendiri. Memangnya aku sudah curiga, namun kamu si tua ini justru bilang tidak perlu sangsi. Sekarang apa abamu?"

Air muka Sam-bi-sin-ong juga berubah kelam, jengeknya terhadap si kakek pemilik toko obat, "Kau bilang obat sudah diambil berapa jam yang lalu?"

"Ya, begitu gelap malam tiba obat lantas diambil," tutur si kakek. "Kalian ... kalian kan sesama anggota keluarga?"

Sam-bi-sin-ong tidak menjawab lagi, ia memberi tanda kepada Lau-ho-li dan mendahului tinggal pergi, gumamnya sambil berlari, "Ayo cepat, coba mereka mampu lari berapa jauh?"

Dengan langkah lebar Lau-ho-li menyusul meninggalkan toko obat itu hanya dalam sekejap saja mereka sudah menghilang.

Si kakek pemilik toko melongo heran, sampai sekian lama barulah ia menutup pintu lagi, lalu masuk ke

ruangan dalam, ditolaknya pintu sebuah kamar sambil berseru, "Anak muda, sekarang kalian boleh ke luar."

Dengan cepat dua orang menyelinap ke luar dari balik tempat tidur yang berkelambu, siapa lagi mereka kalau bukan Su-Kiam-eng dan Ih-Keh-ki.

"Bagaimana, apakah mereka sudah pergi?" tanya Kiam-eng dengan tersenyum.

"Sudah mereka pergi dengan marah-marah, haha, sungguh lucu ... " si kakek tertawa geli.

"Bisa jadi mereka putar kembali ke hotel untuk mengambil barang bawaan, maka kami belum boleh ke luar sekarang juga," ujar Kiam-eng.

Si kakek menunjuk dua kursi di situ, katanya "Jika begitu, silakan duduk lagi sebentar. Silakan!"

Kiam-eng mengucapkan terima kasih dan duduk bersama Keh-ki, tanyanya dengan tertawa, "Tadi aku dengar Lo-tiang menjerit, apakah dia mencengkerammu hingga kesakitan?"

"Betul, besar amat tenaganya, hampir saja pergelangan tanganku patah dipuntirnya. Wah, sampai sekarang pun masih sakit," tutur si kakek sambil meraba tangannya. "Eh, mengapa kalian sengaja menghindari mereka? Katanya mereka adalah paman kalian. Jangan-jangan bukan?"

"Betul, memang bukan," kata Kiam-eng dengan tertawa "Mereka sebenarnya dua orang penjahat, kami dipaksa ikut mereka memburu harimau ke Mo-pan-san!"

"O, kiranya begitu," ucap si kakek dengan kejut. "Wah, itu kan permainan dengan taruhan jiwa."

"Ya, makanya kami berusaha kabur meninggalkan mereka." tutur Kiam-eng.

Ia sengaja mengobrol ke timur dan ke barat dengan si kakek, ia menduga Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li mungkin sudah meninggalkan Ting-ciong dan menuju ke Mo-pan-san, lalu ia mohon diri, katanya. "Sudahlah, mungkin saat ini mereka sudah berangkat cukup jauh, biarlah kami mohon diri."

Setelah meninggalkan toko obat itu, ke dua orang lantas kembali ke hotel dengan menyusur deretan emper rumah yang gelap.

Agaknya sampai sekarang Ih-Keh-ki belum lagi jelas apa maksud tujuan perbuatan Su Kiam eng itu, saking ingin tahu kembali ia tanya, "Kakak Eng, sekarang bolehkah kau beritahukan padaku sesungguhnya apa yang telah kau rancang?"

"Ssst, sabar dulu, nanti setelah meninggalkan Ting-ciong baru akan aku jelaskan," desis Kiam-eng.

"Apakah selekasnya kita akan meninggalkan kota ini?" tanya Keh-ki pula.

"Betul, kita kembali dulu ke hotel untuk mengambil barang dan kuda kita, segera pula kita berangkat," tutur Kiam-eng.

"Berangkat ke mana?" si nona menegas.

"Menurut tempat yang misterius itu, mencari kota emas!"

"Oo, apakah tanda-tanda pada peta itu sudah kau apalkan di luar kepala?"

"Tidak, belum apal."

"Lantas cara bagaimana untuk menemukan kota emas itu?"

Kiam-eng tidak menjawab, dengan langkah cepat mereka berada kembali di hotel. Terlihat beberapa pelayan sedang asyik bicara dengan kuasa hotel, begitu melihat kemunculan Su-Kiam-eng dan Keh-ki, mereka sama bersuara kaget.

Salah seorang pelayan lantas menyongsong kedatangan mereka dan menegur. "Ai, bagaimana ini, ada urusan apa dengan ke dua tuan tamu yang itu, masakah rekening tidak dibereskan terus kabur begitu saja?"

"Mereka kabur, kami berdua kan tidak kabur?" jawab Kiam-eng. "Jangan kuatir, kami yang membayar

semua biayanya. Sekarang siapkan kuda kami, segera kami akan berangkat."

Sembari bicara ia terus lari ke kamar sendiri. Waktu ia buka pintu kamar, terlihat ke dua kantung rangsum dan barang lain masih ada di situ.

Segera ia angkat ke dua kantung perbekalan dan berkata kepada Ih-Keh-ki, "Ayo, kau bawa barang yang lain."

Cepat Keh-ki bebenah dan membungkus rapi barang lain, lalu dijinjing dan dibawa ke ruang depan hotel bersama Kiam-eng sementara itu pelayan sudah menyiapkan kuda mereka di depan pintu hotel.

Selesai membayar biaya menginap dan sebagainya, Kiam-eng menggantung ke dua kantung perbekalan di pelana kuda, lalu meninggalkan hotel dengan Ih-Keh-ki.

Hanya sekejap saja ke dua orang sudah jauh meninggalkan kota perbatasan itu.

Inilah malam dengan sinar bulan purnama maka mereka dapat melihat jelas dengan pegunungan di sekitar mereka. Keh-ki merasa jalan yang mereka tempuh sekarang ini tidak mirip jalan ke Mo-pan-san, maka ia coba tanya, "Kakak Eng, sebenarnya kita hendak pergi ke mana?"

Sembari melarikan kudanya dengan cepat sambil Kiam-eng menjawab, "Dengan sendirinya pergi mencari kota emas itu."

"Akan tetapi aku ingat benar letak Mo-pan-san kan berada di belakang kita sana?" teriak Keh-ki dengan agak mendongkol.

"Betul, tapi kota emas yang kita cari itu tidak berada di pegunungan tersebut." tutur Kiam-eng dengan tertawa. "Apa katamu? Kota emas itu tidak berada di Mo-pan-san maksudmu?" si nona menegas dengan terbelalak.

Mendadak Kiam-eng menghentikan lari kudanya dan melompat turun, katanya, "Mari turun, aku perlihatkan sesuatu padamu."

Dengan rasa bingung Keh-ki ikut melompat turun, tanyanya dengan sangsi. "Melihat barang apa?"

Kiam-eng menuntun kuda ke dalam hutan, lalu duduk di tanah, dari dalam baju luarnya satu lipatan kecil kertas, ucapnya sambil menyodorkan gulungan kertas itu kepada Keh-ki, "Coba kau lihat!"

Keh-ki menerimanya dan dibentangnya gulungan kertas itu, tanpa terasa ia berseru terkejut dan girang, "Hahh ... bukankah ini peta kota emas itu?"

"Tepat," ucap Kiam-eng sambil mengangguk. "Memang inilah peta kota emas yang hendak kita cari itu "

"Akan tetapi, barang apalagi yang kau berikan kepada Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li itu?" tanya Keh-ki melengak.

"Itu peta palsu," tutur Kiam-eng.

Baru sekarang Keh-ki paham duduknya perkara, serunya, "Busyet! Jadi yang kau serahkan kepada mereka itu adalah peta palsu yang kau dapatkan dari Kui-kok-ji-bu-siang itu?"

"Betul, dan sekarang tentu kau paham segalanya?" tanya Kiam-eng dengan terbahak.

Keh-ki melonjak kegirangan, serunya gembira, "Aha, sungguh tak tersangka! Tak terduga engkau mempunyai akal sebagus ini, haha ...."

Setelah tertawa riang sejenak, kesempatan itu digunakan oleh si nona untuk menjatuhkan diri ke dalam mencurigai perbuatanmu ini?"

"Dengan sendirinya mereka pun bukan orang bodoh dan mudah dikelabui," ujar Su-Kiam-eng. "Meski Sam-bi-sin-ong juga tua bangka yang licik dan licin namun tidak seperti Lau-ho-li yang banyak curiga. Waktu di Cap-peng-lang tempo hari ia lihat sendiri Kui-kok-ji-bu-siang menyerahkan peta padaku, dengan sendirinya ia pun tahu peta itu palsu. Kemudian Ji-bu-siang kabur dengan ketakutan, Sam-bi-sin-ong lantas minta peta padaku. Pada waktu itu ia yakin aku tidak berani menyerahkan peta palsu kepadanya, maka dalam hatinya tiada menaruh curiga sedikit pun. Lalu muncul Lau-ho-li, dengan menggunakan Sai-hoa-to sebagai sandera ia pun minta bagian setengah potong peta padaku. Lantaran ia

pun menyaksikan aku berikan setengah helai peta kepada Sam-bi-sin-ong, jika Sam-bi-sin-ong tidak menyaksikan tulen dan palsunya peta yang aku berikan, dengan sendirinya Lau-ho-li juga tidak menaruh curiga."

Keh-ki terkikik senang, "Hihi, sungguh menarik. Dan sekarang dengan membawa peta palsu itu mereka telah mengejar kita ke pegunungan Mo-pan-san?"

"Ya, mungkin besok atau lusa mereka pun akan sadar telah tertipu olehku," kata Kiam-eng dengan tertawa. "Akan tetapi mereka tidak memegang peta asli, pada hakikatnya mereka jangan harap akan dapat menemukan kita."

"Cara bagaimana mereka akan menyadari tertipu olehmu?" tanya Keh-ki.

"Pada peta palsu yang aku berikan itu terdapat banyak nama tempat semuanya nama tempat karanganku sendiri," tutur Kiam-eng. "Apabila mereka mencari tempat pertama sesuai petunjuk pada peta, tentu akan diketahui nama tempat yang mereka datangi tidak sama dengan nama tempat dalam peta. Dengan begitu mereka pun akan menyadari telah tertipu olehku."

Kembali Keh-ki membentang peta, ia coba membacanya lagi di bawah penerangan cahaya bulan, katanya kemudian, "Sesungguhnya kota emas itu terletak di pegunungan yang mana?"

Kiam-eng menunjuk satu lingkaran kecil dalam peta dan berkata, "Di sini. Coba kau lihat, dalam lingkaran kecil ini kan tertulis dua huruf 'kota emas' betul tidak?"

"Wah, jika demikian, kan letaknya tidak jauh dari Tiong ciong," seru Keh-ki. "Menurut tanda-tanda dalam peta, agaknya kita masih harus melalui berbagai tempat baru akan sampai di kota emas itu."

"Betul ," ucap Kiam-eng. "Menurut perkiraan untuk mencapai kota emas masih diperlukan perjalanan selama belasan hari lagi"

"Coba lihat, beberapa huruf yang ditulis su-heng mu, seperti Pek-ih, Naga, Gawa, Yao dan sebagainya ... apa artinya ini?"

Itu nama-nama suku bangsa setempat," tutur Kiam-eng. "Jika perjalanan diteruskan menurut petunjuk peta, kita harus melalui tempat-tempat tinggal suku bangsa tersebut."

"Konon berbagai suku bangsa yang hidupnya masih biadab suka makan orang, entah beberapa suku bangsa di wilayah ini juga makan orang atau tidak?"

"Siapa tahu? Mudah-mudahan tidak. Biarlah kita berlaku lebih waspada," ujar Kiam-eng. "Wah, semoga jangan bertemu dengan manusia biadab yang suka makan orang, kalau tidak, bisa mati konyol kita," ujar Keh-ki.

"Betapapun liarnya mereka, dengan bekal kung-fu kita masakah perlu takut?"

"Ya, tetapi kalau ... kalau mereka menggunakan ilmu hitam, kan bisa celaka?"

Menurut cerita Sai-hoa-to, asalkan kita tidak makan barang buruan mereka dan tidak sembarangan mengambil barang yang kita lihat, tentu kita akan aman."

"Aneh juga, mengapa dalam lingkaran kecil ini hanya tertulis dua huruf Kota emas saja dan tidak ada keterangan terletak di pegunungan atau tempat mana ... "

"Mungkin tempat yang dimaksud itu terletak di tengah hutan belukar yang tidak dikenal namanya dan tidak terdapat gunung segala."

"Menurut ceritamu, katanya su-heng mu hendak pergi ke Mo-pan-san untuk mencari Jian-lian-hok-leng, mengapa dia berbalik datang ke tempat yang tidak jelas namanya ini?"

"Bisa jadi di Mo-pan-san tidak terdapat Jian-Lan-hok-leng yang dicarinya itu, maka akhirnya su-heng ku mencari ke tempat seperti tersebut dalam peta ini."

"Akhirnya dia akan menemukan Jian-lian-hok-leng, akan tetapi mengapa obat mujarab yang telah ditemukan itu tidak dibawanya pulang ke Tiong-goan melainkan di taruh di kota emas itu? "Aku yakin tentu ada sebabnya, bisa jadi ada sangkut-pautnya dengan cacat tubuhnya itu ..."

Bicara sampai di sini, mendadak beberapa puluh meter dalam hutan di belakang mereka timbul suara riuh bunyi burung.

Terkesiap hati Kiam-eng, cepat ia rebut peta dari tangan Keh-ki dan disimpan kembali lalu melompat bangun sambil melolos pedang dan membentak, "Siapa itu?!"

Keh-ki ikut melompat bangun dan memandang kian kemari, namun tidak terlihat munculnya musuh, katanya dengan kurang puas, "Ah, jangan sok tegang, mana ada orang?"

"Ada, pasti ada!" ucap Kiam-eng yakin. "Kalau tidak, tak mungkin kawanan burung dalam hutan bisa terbang terkejut."

Keh-ki pikir benar juga alasan anak muda itu kembali ia celingukan kian kemari dan coba membentak, "Hai, kawanan penyamun dari mana itu? Maling kecil yang buta, ayolah keluar menemui nonamu, kalau berani!"

Namun setelah suara ribut bunyi burung tadi suasana kembali sunyi senyap dan tiada terdengar suara yang mencurigakan lagi.

Keh-ki memandang Kiam-eng katanya, "Mengapa tidak ada sesuatu?"

Kiam-eng coba mendengarkan dengan cermat dan memang tidak terdengar sesuatu yang ganjil maka ia tertawa, "Ya, mungkin aku salah dengar. Bisa jadi ada ular atau binatang yang merambat ke atas pohon sehingga mengejutkan kawanan burung yang tidur di atas pohon itu."

Habis berkata, segera ia mendekati kuda dan berkata. "Ayo, kita mencari suatu tempat lain untuk bermalam."

Begitulah mereka lantas mencemplak lagi ke atas kuda dan melanjutkan perjalanan ke tengah lereng gunung. Meski di depan mata hanya tebing gunung yang terjal, tapi lantaran jaraknya dari Ting-ciong tidak jauh, maka tetap ada jalan setapak yang dapat dilalui kuda mereka.

Setelah menempuh perjalanan beberapa puluh li di bawah cahaya bulan, akhirnya mereka menemukan sebuah gua alam. Segera mereka berhenti dan masuk ke gua itu, mereka membersihkan gua itu sekadarnya untuk dijadikan tempat pondokan.

Dengan sendirinya, Kiam-eng tidak dapat tidur benar-benar. Maklum, suara burung terkejut di hutan tadi tetap membuatnya curiga, ia merasa suara burung itu bukan terkejut oleh karena gangguan binatang melainkan kaget karena sesuatu gangguan lain. Maka ia tidak berani terlena, ia cuma berbaring di dalam gua dan mendengarkan dengan cermat, berbareng juga timbul pikirannya jangan-jangan ada orang diam-diam membuntuti perjalanan mereka.

Ia pikir Kui-kok-ji-bu-siang sudah digertak lari, mungkin mereka tidak berani datang lagi. Tok-pi-sin-kun meski tahu letak kota emas yang dicari, namun dia terluka kena pukulan Sam-bi-sin-ong, sedikitnya perlu istirahat setengah tahun baru dapat pulih kembali, anak buahnya jelas tidak ada keberanian untuk ikut berebut harta karun ke lereng gunung yang berbahaya itu.

Maka sisanya hanya dimungkinkan oleh orang-orang Hoa-san-pai, Tiam-jong-pai, Thai-kek-pai, Kong-tong-pai dan sebagainya seperti It-ji-kiam Khu-Bu-peng dan lain-lain.

Rombongan Khu-Bu-peng itu berjumlah belasan orang, apakah mereka tahu peta yang dirampas Kui-kok-ji-bu-siang itu palsu atau bukan, yang jelas mereka tidak nanti mau berhenti begitu saja sebelum mendapatkan peta yang diharapkan itu. Sebab itulah setelah tidak berhasil menyusul Ji-bu-siang. mereka pasti juga akan menuju ke selatan untuk mengadu untung.

Akan tetapi mereka terkenal dari perguruan ternama dan golongan orang baik, jika main kuntit terasa malu bila diketahui akan perbuatan mereka itu. Karena itulah terpaksa main-main kuntit secara sembunyi-sembunyi sehingga mengejutkan kawanan burung tadi.

Berpikir sampai di sini, hati Kiam-eng merasa rada terhibur, sebab itu merasa orang yang diam-diam membuntutinya. Jika benar, maka dengan kung-fu sendiri, ditambah lagi Ih-Keh-ki, tentu mereka tidak perlu takut akan "dimakan" lawan.

Tampak Keh-ki juga sedang merenungkan sesuatu setelah berbaring diam sejenak, tiba-tiba ia mendesis. "Kakak Eng!"

"Ada apa?" tanya Kiam-eng.

"Engkau sudah tidur?"

"Ya. kantuk!"

"omong kosong," omel Keh-ki. "Kalau sudah tidur masakah dapat menjawab."

"Habis, engkau sendiri tidak dapat tidur?" Kiam-eng balas tanya.

"Ya, hawa sangat panas, aku tidak dapat pulas ..."

"Kan sejak mula sudah aku katakan wilayah selatan ini tidak biasa bagimu dan jangan ikut kemari, namun kamu paksa minta ikut. Sekarang baru kau tahu rasa."

"Hm, aku cuma memberitahukan hawa sangat panas dan sukar pulas, aku kan tidak menyesali apa pun , kenapa engkau jadi omong macam-macam?"

"Baiklah, kalau tidak menyesali ya lekas tidur saja!"

"Tidak, aku tidak dapat pulas, aku sedang berpikir ..."

"Berpikir urusan apa?"

"Mengenai kota emas itu!"

"Bisa jadi pada jaman purba di tempat ini pernah mengalami kejayaan dan kemakmuran, maka meninggalkan sebuah kota emas yang megah ini."

"Akan tetapi, mengapa kemudian kota emas tidak ada penghuninya?"

"Mungkin terjadi peperangan antar suku, bisa juga berjangkit penyakit menular sehingga seluruh penduduk kota emas ini mati ludes,"

"Ya. aku kira hal yang belakangan ini lebih masuk akal, tentu semuanya mati ludes akibat penyakit menular. Coba kau lihat, hawa sedemikian panas, bilamana sepanjang tahun tinggal di tempat seperti ini, mustahil kalau tidak jatuh sakit dan mampus."

"Oo"

"Ada lagi, mengapa di dalam kota tanpa penghuni terdapat emas sebanyak itu?"

"Siapa tahu. Mungkin di daerah sini memang menghasilkan emas."

"Kalau begitu, mengapa suku bangsa yang tinggal di sekitar kota emas itu tidak berusaha mengambil partai emas berjumlah besar itu?"

"Mungkin mereka belum lagi tahu emas adalah semacam benda yang berharga tinggi!"

"Ai, sungguh aku sangat ingin segera dapat tiba di kota emas itu, agar dapat aku lihat sesungguhnya bagaimana bentuk kota misterius itu."

"Segera tiba di sana? Haha, paling banter besok kita baru dapat mencapai sebuah tempat pertama seperti petunjuk dalam peta, suatu tempat yang jauh dari peradaban manusia."

"Tempat apakah itu?"

"Mungkin di tempat itu juga ada manusia ada gunung dan juga ada air."

"Persetan! Memangnya di tempat mana dunia ini tidak ada manusia? Dan di mana tidak ada gunung dan air?"

"Aku kan tidak pernah mendatangi tempat liar seperti itu, habis cara bagaimana harus aku katakan?"

"Begini, aku lihat jalan pegunungan ini makin lama makin sulit ditempuh, bilamana kuda kita sudah sukar melalui jalan ini, lalu cara bagaimana kita akan mengatur kuda tunggangan kita ini?"

"Dapat kita mencari suatu rumah penduduk dan kita titip kuda padanya."

"Baru saja beberapa puluh li perjalanan kita tempuh, pada hakikatnya tiada terlihat sebuah rumah penduduk pun di sepanjang jalan."

"Bisa jadi besok akan kita temukan rumah penduduk," ujar Kiam-eng.

"Apabila tidak menemukan rumah penduduk, juga menghadapi jalan buntu yang sukar dilalui kuda, lalu bagaimana nanti?"

"Ai, janganlah kamu berpikir sejauh itu."

"Tidak boleh tidak harus aku pikirkan, kau tahu sangat berat bagiku bila aku harus kehilangan kuda kesayanganku si naga hitam."

"Tapi meski sekarang kau pikir dan gelisah juga tidak ada gunanya, lebih baik tidur saja secukupnya, ketahuilah besok kita masih menempuh perjalanan di lereng gunung yang sulit ini."

"Baiklah, ayo tidur ..."

Pada dasarnya Ih-Keh-ki memang bukan seorang nona yang mudah menyerah dan cepat sedih maka tidak lama ia pun terpulas.

Su-Kiam-eng tetap tidak berani tidur, lihat si nona sudah tidur nyenyak, perlahan ia lantas bangun dan duduk semadi, ia kesampingkan berbagai pikiran yang berkecamuk dalam benaknya dan berusaha memusatkan ketenangan batin.

Lwe-kang perguruannya memang semacam lwe-kang kelas tinggi, begitu memasuki alam ketenangan batin tidak lama kemudian segala kelelahan lahir batin pun tersapu bersih. Lantaran harus berjaga kemungkinan diserang musuh dan juga perjalanan esok yang masih harus ditempuh, maka ia gunakan semadi sebagai gantinya tidur.

Namun di luar dugaan, semalam suntuk ternyata tidak terjadi sesuatu apa pun.

Ketika terdengar kicau burung yang merdu nyata fajar sudah menyingsing.

Su-Kiam-eng berdiri dan ke luar gua, ia merasa pagi yang sejuk itu sangat cocok untuk meneruskan perjalanan. Segera ia putar balik ke samping Ih-Keh-ki, perlahan ia tepuk bahu si nona dan berkata, "Bangunlah Keh-ki, sudah pagi!"

Keh-ki membalik tubuh dan bangun, ia kucek-kucek matanya yang masih sepet dan bertanya "Oo, hari sudah pagi?"

"Ya, masakah tidurmu belum lagi cukup?" ujar Kiam-eng tersenyum.

Si nona tertawa malu, "Marilah, kita mencari sumber air untuk cuci muka."

Mereka mendapatkan sumber air tidak jauh di luar gua, setelah cuci muka seperlunya, mereka mengeluarkan rangsum kering untuk mengisi perut. Lalu naik kuda masing-masing dan melanjutkan perjalanan.

Mereka meneruskan perjalanan menurut apa yang terlukis dalam peta, namun jalan pegunungan yang dilalui makin jauh makin sulit. Menjelang lohor, sampailah mereka di suatu lembah, di lembah gunung ini terdapat beberapa puluh rumah penduduk.

Girang sekali Kiam-eng melihat ada rumah penduduk, serunya, "Ah, bagus sekali. Kita dapat menitipkan kuda di sini."

"Entah suku apa yang tinggal di lembah ini?" tanya Keh-ki.

"Aku pun tidak tahu, marilah kita coba melihatnya ke sana," kata Kiam-eng.

Dengan menuntun kuda masing-masing mereka berjalanan mendekati lembah itu, terlihat penduduk lembah gunung ini berkulit badan putih meski baju mereka agak aneh, setiap orang perempuan berwajah cantik manis dan bertubuh ramping.

"Ah, mereka ini tentu suku Pek-ih," seru Kiam-eng girang. "Inilah salah satu suku bangsa terasing yang paling ramah.

Melihat para wanita Suku Pek-ih itu rata-rata cantik molek hati Keh-ki merasa agak kuatir, katanya, "Hm, dari mana kau tahu mereka ini suku Pek-ih? Dari mana pula kau tahu watak mereka ramah? Bukan mustahil mereka justru suku makan orang."

Kiam-eng tertawa, katanya, "Jangan omong kosong. Aku tahu suku ini pasti Pek-ih dan tidak salah lagi, istri su-heng ku itu pun berasal dari suku bangsa ini."

"Wah, bagus sekali, agaknya kau pun dapat mencari istri di sini," ujar Keh-ki.

Kiam-eng melengong, tanyanya dengan tertawa, "Hei, ada apa kamu ini?"

"Memang kenapa, tidak boleh?" sahut Keh-ki dengan mencibir.

"Sudahlah, jangan sembarangan omong, mari kita menitipkan kuda di sana dan segera berangkat lagi ..."

Begitulah mereka lantas mendekati selat gunung sana.

Melihat dua orang asing memasuki daerah mereka, suku Pek-ih itu serentak merubung mereka. Yang lelaki memandangi Ih-Keh-ki, yang perempuan memandang Kiam-eng, semuanya dengan air muka penuh rasa heran dan kejut serta kagum.

Kiam-eng memberi salam kepada mereka, lalu bertanya, "Adakah diantara kalian yang paham bahasa Han?"

Seorang perempuan Pek-ih dengan wajah cantik tampil ke depan, katanya dengan tertawa. "Aku dapat bicara bahasa Han, mau kah kalian ke rumahku?"

"Bagus sekali!" seru Kiam-eng kegirangan "Siapakah nama Nona?"

"Nan-si, dan engkau sendiri siapa?" jawab perempuan Pek-ih itu.

Kiam-eng jadi kikuk sendiri oleh jawaban spontan si Nan-si, katanya dengan tertawa, "Oo namaku Su-Kiam-eng ... Eh, nona Nan-si, ada suatu urusan perlu aku minta bantuanmu, apakah boleh?"

Nan-si mengangguk dan menjawab. "Boleh saja, silakan bicara."

Sembari menunjuk Keh-ki, Kiam-eng berkata "Aku dan adik perempuanku ini hendak mencari obat-obatan di pedalaman lereng gunung sana, akan tetapi setiba di sini kuda kami sukar meneruskan perjalanan lagi, maka maksud kami ingin titip ke dua ekor kuda di rumahmu, apakah boleh?"

Nan-si memandang Ih-Keh-ki sekejap, tanyanya dengan sangsi, "Benar dia adik perempuanmu?"

"Ya, adik perempuan kangdungku," Kiam-eng mengangguk.

Jawaban ini membuat Nan-si tersenyum ramah terhadap Ih-Keh-ki, lalu ia berpaling dan berkata kepada Kiam-eng, "Baiklah, silakan kalian istirahat dulu ke rumahku."

Habis berkata segera ia hendak menuntun kuda Kiam-eng.

Sekilas Kiam-eng melihat air muka Ih-Keh-ki bersungut, cepat ia berkata, "Tidak, kami tidak dapat buang-buang waktu, kami segera harus berangkat lagi."

Nan-si tampak kurang senang, ucapnya, "Mengapa terburu-buru?"

"Soalnya ada seorang sakit sedang menantikan kepulangan kami dengan membawa obat, maka tidak boleh tinggal lama-lama dalam perjalanan ... " Sembari bicara Kiam-eng menyodorkan 20 tahil perak kepada Nan-si dan menambah, "Sedikit uang perak ini harap nona terima dengan baik sekadar mengganti ongkos perawatan kuda. Selang beberapa hari lagi bila kami pulang kemari, tentu kami akan sangat berterima kasih kepada nona.

Nan-si menerima uang perak itu dengan ragu, tanyanya, "Berapa hari lagi baru kalian akan pulang

kemari?"

"Tidak pasti," jawab Kiam-eng. "Apabila obat yang kami cari sudah didapatkan, segera pula kami kembali ke sini."

"Pulangnya nanti apakah kalian sudi tinggal beberapa hari dirumahku?" tanya Nan-si.

"Baiklah, asalkan dengan cepat mendapatkan obatnya, dengan suka hati kami menerimanya undanganmu untuk merepotkanmu selama beberapa hari."

Nan-si sangat girang, serunya "Bagus, engkau jangan bohong ya?"

"Tidak, pasti tidak!" jawab Kiam-eng.

"Baiklah," Nan-si mengangguk. "Sekarang serahkan kuda kalian kepadaku dan silakan kalian berangkat."

Kiam-eng dan Keh-ki menurunkan kantung perbekalan yang termuat di pelana kuda dan menyerahkan kuda kepada Nan-si, lalu mohon diri.

Setelah meninggalkan selat gunung itu, tanpa terasa Keh-ki mengomel, "Huh, tidak tahu malu. Sungguh tidak terduga di dunia ada nona sedemikian tebal kulit mukanya."

Cepat Kiam-eng menukas, "Tidak, memang begitulah watak suku bangsa mereka dan bukan sengaja ..."

"Huh, bagus sekali, baru sekali bertemu kamu sudah membela dia," jengek Ih Keh-ki mendongkol.

Mau-tak-mau Kiam-eng rada aseran, ucapnya dengan kening berkerenyit, "Aneh juga, mengapa kau bicara tidak keruan juntrungannya?"

"Hm, kau sendiri yang bicara tidak keruan," jawab Keh-ki marah.

"Memangnya dalam hal apa aku bicara tidak keruan?" tanya Kiam-eng.

"Habis, kau bilang aku ini adik kandungmu, coba jelaskan, apa maksudmu?" tanya Keh-ki dengan mata merah.

"Kiam-eng melengak, tapi ia lantas tertawa geli, tuturnya, "Ai, jangan salah paham. Coba pikir, jika aku tidak bilang begitu, mana dia mau terima titipan kuda kita?"

"Demi menitipkan kuda, lantas kamu sangka aku ini siapa dan apamu?"

Melihat si nona makin bicara makin sedih, Kiam-eng tidak berani berolok-olok lagi, ucapnya dengan tertawa, "Ya, sudahlah, anggap aku salah omong, biarlah aku minta maaf padamu, jadi?"

"Tidak perlu!" omel Keh-ki dengan mulut menjengkit.

"Habis apa yang harus aku lakukan?" tanya Kiam-eng dengan tertawa.

"Kamu harus bersumpah!" kata si nona.

"Baik, baik aku bersumpah, bilamana pada suatu hari aku Su-Kiam-eng berubah pikiran dan jatuh hati pada gadis lain, biarlah aku mati di tengah hamburan batu."

Keh-ki melengong. "Apa artinya mati di bawah hamburan batu?"

Kiam-eng menuding ke atas dan menerangkan. "Coba kau lihat, sekarang kita sedang menempuh perjalanan di bawah tebing yang curam seperti ini, bilamana mendadak dari puncak gunung satu menggelinding beberapa potong batu besar, bukankah akan ..."

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong dari atas tebing sana benar-benar jatuh tiga potong batu raksasa seberat ribuan kati, karena batu membentur dinding tebing sehingga menimbulkan suara gemuruh.

Keruan Kiam-eng terperanjat, cepat ia tarik Keh-ki dan berseru, "Lekas mundur, Keh-ki!"

Reaksi Keh-ki juga sangat gesit dan cepat di bawah tarikan Kiam-eng, langsung ia pun melompat

mundur.

Namun ke tiga potong batu raksasa yang jatuh dari atas tebing itu daya turunnya secepat kilat, pada saat mereka baru melompat mundur dua-tiga meter jauhnya, sebelum mereka berdiri tegak, terdengarlah suara gemuruh keras, ke tiga potong batu itu tepat jatuh di tengah jalan setapak hingga jalan di tepi tebing itu ambrol dan longsor.

Tempat berpijak Su-Kiam-eng dan Ih-Keh-ki pun termasuk di bagian yang longsor, maka baru kaki mereka menyentuh tanah, seketika ikut tergelincir ke dalam jurang.

Dalam jurang itu sukar diukur, bilamana mereka terjerumus ke bawah, mustahil kalau tidak hancur lebur.

Akan tetapi, pada detik yang menentukan mati dan hidup itulah, serentak Kiam-eng dan Keh-ki mengeluarkan suitan panjang, tanpa berjanji mereka berbareng meloloskan pedang dan menancapkan pedang ke dinding tebing sekuatnya.

Dinding tebing hampir seluruhnya terdiri dari batu karang yang keras, akan tetapi tusukan kuat mereka berbareng itu, pedang masing-masing dapat ambles setengah meteran ke dalam dinding dan dengan demikian tubuh mereka tertahan sehingga terlolos diri rengutan maut.

Akan tetapi dalam keadaan menggelantung di atas jurang, keadaan mereka tetap sangat berbahaya. Ketika kebetulan Kiam-eng mendongak ke atas. Tiba-tiba dilihatnya di puncak gunung sana menongol tiga buah kepala manusia berkedok sedang memandang ke arah mereka berdua.

Keruan Kiam-eng kaget, serunya, "Keh-ki, di atas tebing ada musuh, lekas kita berusaha melompat ke atas jalan tadi."

Sambil bicara, jari tangan kirinya mencengkeram dinding tebing sekuatnya, tangan kanan digunakan menarik pedang yang menancap di dinding itu, menyusul ujung kaki memanjat dinding, dengan ringan dan cepat serupa burung terbang ia melayang ke bagian jalan setapak yang tidak longsor sana.

**Chapter 12. Rahasia 180 Patung Mas**

Dengan menirukan cara yang sama Ih-Keh-ki juga berhasil melayang ke atas jalan setapak itu.

Akan tetapi pada detik baru saja Keh-ki hinggap di jalan setapak itu, kembali terdengar suara gemuruh, dari atas menggelinding tubuh lagi tiga potong satu raksasa.

Secepat kilat segera Kiam-eng dan Keh-ki melompat lagi ke depan, pada saat mereka sudah melompat sejauh beberapa meter ke sana, ke tiga potong batu raksasa kembali jatuh di atas jalan setapak dan membuat bagian jalan itu longsor lagi ke jurang dan menimbulkan suara gemuruh bagai gempa.

Jalan setapak itu melingkari sepanjang lereng gunung, Kiam-eng memperkirakan di atas puncak sana tidak terdapat batu raksasa terlampau banyak maka setelah lari menyusuri jalan setapak itu sekian jauhnya mendadak ia meloncat ke atas, ia terus mendaki puncak gunung sana.

Keh-ki tahu anak muda itu bermaksud mengejar dan menggempur musuh, maka tanpa pikir segera ia pun menyusul melompat ke atas.

Dinding tebing di situ penuh tumbuh pepohonan, pula jaraknya dengan puncak atas cuma beberapa puluh meter sana. Maka di bawah aling-aling pepohonan, dengan cepat ke dua orang dapat mencapai puncak tebing.

Dinding tebing ini penuh tumbuh berbagai jenis pohon kerdil dan akar-akaran, jarak dengan puncak tebing di atasnya cuma beberapa puluh meter, maka di bawah lindungan pepohonan dapatlah mereka merambat ke atas puncak tebing dengan cepat.

Di puncak tebing itu penuh dengan batu padas beraneka ragam bentuknya.

Dengan gusar Kiam-eng memandang sekeliling puncak situ, ternyata tidak menemukan jejak ke tiga orang berkedok tadi, segera ia meraung murka, "Anak kura-kura, kalau berani ayolah perlihatkan cecongor kalian!"

Ia yakin ke tiga orang berkedok itu pasti bersembunyi di balik batu karang yang bertebaran di situ, namun sekarang suasana tetap sunyi senyap tiada suara jawaban siapa pun.

Kiam-eng mendengus, ia ambil keputusan akan mencari musuh di sekeliling batu karang yang tak terhitung jumlahnya itu. Segera ia bicara kepada Keh-ki dengan ilmu gelombang suara. "Keh-ki, jelas tadi aku lihat tiga orang berkedok di sini, sangat mungkin mereka adalah orang yang menculik su-heng ku, sekarang kita coba mencari mereka di tengah hutan batu karang ini namun harus awas ..."

Keh-ki juga gusar oleh cara licik musuh, sebelum habis mendengarkan suara Su-Kiam-eng itu segera ia mendahului menerjang ke tengah hutan batu karang.

Kuatir terjadi sesuatu atas si nona, cepat Kiam-eng ikut menerjang ke sana.

Lantaran batu karang yang berserakan di situ tinggi rendah tidak rata, ada yang lebih tinggi daripada manusia sehingga sangat baik digunakan tempat sembunyi. Maka setelah mereka menerjang ke tengah hutan batu karang, mereka ambil posisi punggung mengadu punggung, yang satu maju ke depan dan yang lain mundur. Mereka mulai mencari di sekeliling hutan batu karang itu.

Luas hutan batu karang itu ratusan meter persegi, di tengah batu karang juga ada pepohonan dan rumput alang-alang, maka masuk ke tengah hutan batu itu serupa memasuki sebuah Bin-hun-tiu atau lingkaran setan.

Kiam-eng terus melangkah maju dengan perlahan menuju ke tengah hutan batu, Keh-ki merapatkan punggungnya pada punggung anak muda itu dan menyurut mundur setindak demi setindak. Keduanya pisang mata telinga dengan cermat dan mencari dengan teliti.

Namun meski sebagian besar hutan batu karang itu sudah mereka jelajahi, tetap tidak menemukan bayangan seorang musuh pun.

Mau-tak-mau Keh-ki merasa ragu, desisnya "Hm, jangan-jangan mereka sudah lari!"

Kiam-eng mengangguk, ia tuding sebelah kiri dengan pedangnya dan berkata. "Coba kita mencari ke sebelah sana!"

Baru lenyap suaranya dan selagi hendak melangkah maju lagi, sekonyong-konyong di sekitarnya serentak terjadi letusan keras.

Menyusul suara letusan keras itu, dari berbagai penjuru lantas membanjir asap kuning yang bergulung-gulung menuju ke bagian tengah tempat Kiam-eng berada.

Keruan Kiam-eng kaget dan mengeluh bisa celaka. Tanpa ampun lagi kedua orang "ditelan" oleh gulungan asap tebal yang menyiarkan bau harum yang memabukkan itu.

Ya, asap kuning dari granat tabir asap itu sudah dikenal oleh Su-Kiam-eng. Beberapa bulan yang lalu, pada waktu Bun-In-tiok, itu ketua Hing-ih-bun, dapat dibekukannya, mendadak tiga orang berkedok kain hitam menerjang ke dalam gua di bawah tanah dan meledakkan granat tabir asap sehingga ia roboh tak sadarkan diri serta su-heng nya, yaitu Gak-Sik-lam dan Kalana digondol lari musuh. Granat tabir asap yang digunakan musuh waktu itu serupa dengan asap sekarang ini.

Sayangnya, meski dalam waktu singkat Kiam-eng menyadari bahwa ke tiga orang berkedok inilah yang menculik su-heng nya itu, namun dia sudah keburu roboh pingsan akibat asap kuning tebal itu.

Dengan sendirinya nasib Ih-Keh-ki tidak lebih baik daripada Kiam-eng, ia pun menggeletak tak sadarkan diri.

Suasana tetap sunyi senyap, asap kuning yang bertebaran di tengah hutan batu karang itu perlahan buyar tertiup angin dan akhirnya menghilang di udara.

Selang sebentar lagi, setelah asap kuning sudah lenyap seluruhnya, terlihat Su-Kiam-eng dan Ih-Keh-ki tetap menggeletak di situ tanpa bergerak.

Lewat lagi tidak lama, tiga orang berkedok kain hitam perlahan muncul dari balik tiga potong batu padas besar dan melangkah maju.

Mereka berhenti beberapa meter dari tempat menggeletak Kiam-eng berdua, hanya berhenti sejenak, dua di antaranya lantas melangkah maju lagi. Tapi seorang lagi yang berperawakan lebih tinggi memberi tanda berhenti kepada ke dua kawannya sambil mendesis dengan suara tertahan. "Nanti dulu! Jangan sampai tertipu!"

"Agaknya kedua kawannya melengak heran tanya mereka, "Tertipu?"

"Ya," jawab kawannya yang bertubuh jangkung itu. "Mereka sengaja pura-pura pingsan."

Kembali ke dua kawannya melengak kaget, serentak mereka melolos pedang dan bergerak hendak menyerang.

Namun si jangkung keburu memberi isyarat kedipan, lalu ia memberi komando, "Bunuh dia!"

Sambil membentak ke dua kawannya lantas mengayun pedang dan menusuk Su-Kiam-eng dan Ih-Keh-ki.

Ternyata Kiam-eng dan Keh-ki tetap rebah saja tanpa bergerak, jelas memang pingsan benar-benar.

Tampaknya pedang ke dua orang itu sudah hampir mengenai sasaran, cepat si jangkung bersuara lagi tepat pada waktunya dan disimpan lagi ke dalam sarung pedang, seorang diantaranya berucap dengan tertawa, "Ai, Lo-toa memang terlampau berhati-hati. Padahal di kolong langit ini siapakah yang mampu bertahan terhadap Kau-hun-tan (granat pencabut nyawa) Lo-toa?"

"Meski benar begitu, tapi bila mereka menahan napas dan tidak sampai terbius pingsan," ucap si jangkung dengan tertawa.

Setelah berhenti sejenak, lalu ia berkata pula "Baiklah, sekarang boleh kalian menggeledah tubuh mereka dan keluarkan barang bawaan."

Segera ke dua orang berkedok kain hitam itu berjongkok di samping Su-Kiam-eng dan Ih-Keh-ki, melihat tangan Kiam-eng dan Keh-ki tetap menggenggam pedang masing-masing, mau-tak-mau mereka was-was, maka lebih dulu mereka bermaksud merampas pedang lawan, habis itu baru menggeledah tubuh mereka.

Siapa tahu, pada saat tangan hampir menyentuh pedang lawan, tiba-tiba kedua pedang lawan dapat bergerak serupa benda hidup saja dan menyambar ke atas.

Terdengar jeritan "Aduhh" dan "Auhh" dua kali, ke dua orang itu telah tertusuk pedang dari ulu hati menembus punggung.

Keruan si jangkung terkejut, ia bersuit nyaring dan cepat melompat mundur, sekali hinggap di atas sepotong batu padas, sekali melejit, tahu-tahu sudah menghilang secepat kilat.

Berbareng Kiam-eng dan Keh-ki melompat bangun, sekali depak mereka robohkan ke dua musuh yang tertembus oleh pedang mereka, lalu membentak dan mengejar musuh lagi.

Tapi lantaran terlambat sedikit, ketika mereka mulai mengejar, si jangkung sudah berada beberapa puluh meter di depan sana.

Kiam-eng tahu pihak lawan adalah tokoh pimpinan, asalkan dapat menawannya tentu akan dapat menolong su-heng nya suami-istri. Sebab itulah ia mengejar sekuat tenaga, sekali lompat beberapa meter jauhnya, sungguh secepat terbang.

Hanya sekejap saja lawan sudah tersusul dan cuma beberapa meter saja di belakangnya. Dan pada saat itu juga mereka sudah sampai di ujung puncak itu, bila maju lagi berarti akan terjerumus ke dalam jurang yang tak ketahuan betapa dalamnya.

Tentu saja Kiam-eng sangat girang, pikirnya "Hm, coba mau lari ke mana kamu? Kecuali bila kamu dapat terbang!"

Memang begitulah. Ujung puncak itu tidak cuma menghadapi jurang yang tak terperikan dalamnya, bahkan jarak dengan puncak tebing di sebrang sana juga beberapa puluh meter jauhnya, jarak sejauh ini, sekalipun Kiam-oh dan Kiam-ong juga tidak sanggup melintasinya, maka dalam keadaan demikian, kecuali kalau pihak lawan dapat terbang, kalau tidak, terpaksa harus menyerah atau melawan secara mati-matian.

Siapa duga, pada saat itulah tiba-tiba orang berkedok itu berjongkok dan meraih seutas tali di tanah, lalu serupa main akrobat saja ia terus mengayun ke puncak tebing di sebrang sana.

Kiranya sebelumnya dia sudah mengatur jalan mundurnya, yaitu mengikat seutas tambang besar di

antara ke dua puncak tebing. Maka ketika Kiam-eng mengejar sampai di puncak tebing, lebih dulu lawan sudah melayang belasan meter jauhnya, bahkan dalam sekejap sudah mencapai puncak tebing di sebrang sana.

Sama sekali Su-Kiam-eng tidak menduga akan langkah pihak lawan tersebut, sungguh ia sangat mendongkol dan mencaci-maki.

Keh-ki yang menyusul tiba itu tidak sempat menyaksikan adegan tadi, dengan bingung ia tanya "Ada apa? Apakah dia terjun ke dalam jurang?"

"Tidak." sahut Kiam-eng dengan gusar. "Bangsat itu mengikat seutas tali di puncak sebrang sana, waktu aku buru ia sudah melayang lewat ke sana."

Keh-ki terbelalak memandang ke sebrang, ucapnya dengan terkesiap. "Hah, bisa terjadi demikian ... "

Melihat pihak lawan sudah menghilang di sebrang puncak sana, Kiam-eng tahu untuk mencari orang di lereng gunung seluas ini jelas sangat sulit dan serupa mencari jarum di dasar lautan. Maka ia menghela napas gegetun dan menyimpan kembali pedangnya, katanya sambil memberi tanda kepada Keh-ki. "Marilah kita pergi saja kita kembali ke sana untuk memeriksa ke dua bangsat tadi."

"Mereka sudah mati," ujar Keh-ki.

"Aku tahu," kata Kiam-eng. "Tapi mungkin dari wajah mereka dapat kita menemukan tanda-tanda pengenal siapakah bangsat yang lolos itu."

Ke dua orang lantas kembali ke hutan batu padas tadi, terlihat ke dua orang berkedok hitam tadi memang benar sudah berhenti bernapas dan menggeletak di situ bermandikan darah.

Kiam-eng mendekati mereka dan membuka kain kedoknya, tanpa terasa ia berteriak kaget, "Hah, kiranya mereka!"

Ke dua orang itu berusia sebaya, yaitu sekitar 50-an, seorang berkepala besar dan mata bulat, seorang lagi berwajah tirus serupa tikus, jelas bukan manusia baik-baik.

"Siapa ke dua orang ini?" tanya Keh-ki cepat.

Kiam-eng masih terheran-heran dan sangsi, katanya sambil menunjuk si kakek berkepala besar itu, "Orang ini bernama Lau-bu-lai (si bajingan tua tengik) Te Long ..."

Lalu ia tuding kakek bermuka tirus, "Dan yang ini bernama Gip-hiat-kui (si setan penghisap darah) Oh-Kong. Keduanya dikenal sebagai sampah masyarakat dunia persilatan Tiong-goan, perbuatan mereka kotor dan tidak tahu malu, suka memeras, mencuri dan sebagainya."

"Dari mana kau kenal mereka?" tanya Keh-ki pula.

"Soalnya ke dua orang ini juga tamu langganan Bu-lim-teh-co, sepanjang hari mereka suka ngendon di rumah minum itu," tutur Kiam-eng, "Apabila ada orang yang mudah ditipu atau digertak mereka, maka mereka lantas operasi. Waktu aku bekerja sebagai pelayan di rumah minum itu pernah aku saksikan sendiri mereka menggunakan akal licik untuk menipu harta benda seorang tua yang lugu."

"Jika begitu, apakah sudah kau ketahui siapa pula yang sempat lolos tadi?" tanya Keh-ki.

"Tidak tahu." jawab Kiam-eng. "Yang membuat tidak habis mengerti justru hal ini. Padahal kedua sampah dunia persilatan ini biasanya sangat jarang meninggalkan Bu-lim-teh-co, sepantasnya orang yang berhasil kabur itu juga salah seorang langganan rumah minum itu. Akan tetapi orang yang biasa bercokol di sana kecuali ke dua kakek itu, selebihnya aku tahu adalah orang yang bersih dan bisa menjaga diri. Sungguh tak dapat aku pikir sesungguhnya siapakah dia.

"Pula, hanya Wi-ho Lo-jin seorang saja yang tahu penyamaran sebagai pelayan rumah minum itu, bahkan hal kepura-puraanku mati tertimpuk oleh jarum berbisa Ih-Wan-hui juga cuma diketahui rahasiaku sehingga mereka sempat menyamar sebagai orang berkedok untuk menculik su-heng ku sehabis mengikuti jejakku waktu aku temui su-heng ku dengan menyamar sebagai Sai-hoa-to,"

"Tentu ke dua orang ini sudah mengetahui rahasia mu barulah dia menculik su-heng mu." ujar Keh-ki.

"Tapi dari siapa mereka mendapat tahu tentang rahasia penyamaranku?" gumam Su-Kiam-eng sambil

termenung.

"Mungkin kawanan pelayan rumah minum di sana yang membocorkan rahasia mu," kata Keh-ki.

"Tidak, tidak mungkin," kata Kiam-eng. "Sebab para pelayan itu juga tidak tahu aku ini murid Kiam-ho Lok-Cing-hui, terlebih tidak tahu aku menyamar sebagai Sai-hoa-to untuk berusaha menyelamatkan su-heng ku."

"Habis, mungkin Wi-ho Lo-jin yang terlena dan membocorkan rahasia mu?"

"Mutlak tidak mungkin," Kiam-eng menggelengkan kepala.

"Apa mungkin Sai-hoa-to sendiri?"

"Juga tidak. Aku kenal dia bukanlah seorang yang suka banyak bicara."

"Kalau bukan begitu, bisa jadi lantaran ke dua orang ini mengetahui kepura-puraan kematianmu tertimpuk jarum berbisa itu, karena ingin tahu, maka diam-diam mereka mengawasi gerak-gerikmu. Akhirnya mengetahui kamu adalah Su-Kiam-eng, kemudian mengerti tujuanmu hendak menyelamatkan su-heng mu, maka mereka sengaja menyaru sebagai orang berkedok untuk menculik su-heng mu dan istrinya."

"Ya, hanya dugaan dugaan demikian terlebih masuk akal," Kiam-eng mengangguk setuju. "Akan tetapi orang yang berhasil kabur itu pasti juga langganan Bu-lim-teh-co. Lantas siapakah dia?"

"Boleh kau ingat-ingat lagi, coba di antara pengunjung Bu-lim-teh-co itu, siapa kiranya yang biasanya bergaul dengan kedua orang ini!" ujar Keh-ki.

"Tidak ada, satu pun tidak ada," tutur Kiam-eng. "Ke dua tua bangka ini termasuk orang yang tidak disukai, siapa pun merasa sebal terhadap mereka, hanya orang yang belum kenal watak mereka yang mau bergabung dengan mereka."

"Wah jika begitu aneh ..."

Kiam eng termenung lagi sejenak, tiba-tiba ia menghela napas dan berkata, "Bila dugaan kita tingkatkan, bahwa hari ini tiba-tiba ke tiga orang ini memasang perangkap di sini, jelas tujuan mereka juga ingin mendapatkan peta rahasia kota emas. Ini menandakan bahwa su-heng ku belum lagi memberitahukan kepada mereka letak kota ... "

"Ya, Ini sangat baik," ujar Keh-ki tertawa.

"Akan tetapi, ini pun menandakan bahwa su-heng ku dan istrinya tentu telah dicelakai oleh mereka," ucap Kiam-eng dengan sedih.

Keh-ki pikir benar juga perkiraan Kiam-eng ini, dengan prihatin ia berkata, "Ya, sayang serangan kita tadi terlampau keras sehingga mereka binasa seketika, mestinya kita tangkap hidup-hidup salah seorang di antaranya ..."

"Aku kira setelah membunuh ke dua orang ini kita masih dapat menawan orang yang satunya lagi, tak terduga dia ternyata sudah menyiapkan jalan lari yang bagus," kata Kiam-eng menyesal.

Keh-ki menghiburnya, "Sudahlah, tidak apa. Sekali ini dia tidak berhasil merampas peta pusaka tentu dia takkan berhenti begini saja. Selanjutnya kita harus tambah hati-hati, bila menemukan tanda jejak kita dibuntuti dia, harus kita cari akal untuk menawannya."

Kiam-eng merasa selain jalan ini memang tidak ada cara lain yang lebih baik, segera ia berdiri dan berkata, "Baiklah, marilah kita turun ke bawah."

Setelah turun dari puncak gunung, mereka terus menuju ke depan menyusuri jalan sempit, lereng gunung itu makin jauh makin tinggi, juga makin terjal. Terkadang menemui binatang buas melintas di dekat mereka, namun yang membuat mereka gembira adalah hawa pegunungan yang sejuk, rasa gerah selama beberapa hari terakhir ini kini terasa lenyap seluruhnya.

Setelah menempuh perjalanan setengah harian tiba-tiba Keh-ki bertanya, "Kakak Eng, kau bilang di pegunungan ini banyak gas racun, mengapa sejauh ini tidak pernah kita temui"

"Di tempat ini masih ada jalan setapak yang dapat dilalui, bilamana sudah sampai di bagian yang tidak ada jalan yang dapat ditelusuri, aku kira di situ nanti akan timbul gas racun."

Maksudmu, tempat yang terdapat penduduk takkan ada gas racun," tanya Keh-ki.

"Betul," Kiam-eng mengangguk, "Coba pikir, siapa yang mau tinggal di tempat yang terdapat gas racun?"

"Akan tetapi di sekitar sini kan tidak kita temui penduduk?" ujar Keh-ki sambil memandang sekelilingnya.

"Ada, bilamana tidak ada penduduknya, tentu takkan ada jalan setapak begini." ujar Kiam-eng tertawa. "Kau kira ... eh, dengarkan, suara apa Itu?"

Tiba-tiba terdengar suara "dung-dung" yang sayup-sayup berkumandang dari kelebatan hutan yang jauh sana.

Keh-ki melengak, katanya, "Kedengarannya seperti bunyi gendang, betul tidak?"

Kiam-eng mendengarkan sejenak dengan cermat, katanya kemudian sambil mengangguk. "Ya, betul, itulah bunyi gendang perang suku setempat."

"Gendang perang apa maksudmu?" tanya Keh-ki heran.

"Menurut cerita Sai-hoa-to, katanya di daerah selatan sini ada semacam suku bangsa Kawa, dari suku ini terbagi lagi menjadi Kawa liar dan Kawa jinak, suku Kawa jinak sudah mulai berbaur dengan bangsa Han kita. Sedangkan Kawa liar masih hidup seperti dalam jaman purba yang primitif, mereka juga tahu bercocok tanam segala, namun sukar menggunakan kepala manusia sebagai sesajen untuk malaikat yang menjadi kepercayaan mereka. Setiap kali bilamana mereka hendak melakukan pemburuan kepala manusia, lebih dulu mereka menabuh genderang perang. Entah bunyi genderang sekarang ini berasal dari suku Kawa atau bukan?"

Bunyi genderang itu ternyata makin lama makin riuh, suaranya terkadang meninggi dan terkadang rendah penuh rasa misteri. "Tanpa terasa Keh-ki menjadi takut, katanya. "Hm, kamu menakut-nakuti aku ya?"

Kiam-eng melengong, "untuk apa aku menakut-nakutimu?"

"Habis, untuk apa mereka menggunakan kepala manusia sebagai sesajen?" ujar Keh-ki.

"Soalnya, menurut cerita, pada jaman Sam-Kok, ketika Cu-kat-Liang alias Kong-Beng memadamkan pemberontakan suku bangsa daerah selatan ini, ia lihat kehidupan suku Kawa ini sangat miskin dan menderita, maka ia telah mengajarkan mereka cara menanam padi. Kemudian diketahui pula tabiat suku ini terlampau kejam dan sukar ditundukkan, maka Kong-Beng lantas menguraikan suatu akal mengadu domba agar di antara sesama suku Kawa mereka saling membunuh dengan kejam untuk memusnahkan suku ini.

"Untuk itu Kong-Beng memberikan benih padi yang sudah direbus lebih dulu kepada suku Kawa, dengan sendirinya benih yang ditaburkan ini takkan bersemi. Waktu mereka datang lagi menegur. Kong-Beng lantas menjawab bahwa agar tanaman padi dapat tumbuh dengan subur diperlukan sesajen kepala manusia lelaki.

"Tahun berikutnya, Kong-Beng memberinya benih yang masih segar, berbareng ia mengajarkan cara memotong kepala seorang suku bangsa mereka untuk sesajen, hasilnya sangat memuaskan, biji padi tumbuh dengan baik. Tentu saja suku bangsa Kawa sangat senang sehingga untuk seterusnya setiap kali hendak melakukan tanam padi, lebih dulu mereka mencari korban untuk dipotong kepalanya dan digunakan sebagai sesajen.

"Karena tradisi yang turun temurun itu, akibatnya kaum lelaki dalam suku bangsa Kawa pun semakin berkurang. Akibatnya lambat-laun dapat dirasakan juga oleh mereka, merasa gelagat tidak baik, mereka mengubah tradisi yang sudah turun temurun itu, kini yang dijadikan korban oleh mereka adalah suku bangsa Han atau bangsa lain. Hasilnya ternyata tidak mempengaruhi panenan padi mereka. Maka seterusnya, setiap tahun menjelang panen padi, mereka lantas membentuk tim ksatria pencari kepala, untuk memburu kepala

MISSING PAGES 23-34

"Apakah kita akan diketahui mereka?" tanya Keh-ki dengan tegang.

"Mungkin tidak," ujar Kiam-eng. "Bilamana sampai kepergok, hendaknya kamu berlaku hati-hati, biasanya panah dan tombak mereka dilumuri racun jahat, sekali-kali jangan sampai terluka oleh senjata mereka."

Dalam pada itu beratus orang Kawa itu sudah lari mendekati, tampaknya mereka akan lari lewat di bawah tempat sembunyi Kiam-eng berdua mendadak seorang kawa yang menjadi kepala kelompok itu berhenti di tempatnya, ia angkat tombaknya dan menuding ke belakang berbareng hidungnya tampak berkerut-kerut seperti sedang mengendus kian kemari dengan mulut komat-kamit entah apa yang dibicarakan.

Beberapa orang Kawa di belakang kepala kelompok itu juga lantas menarik hidung dan mengendus ke sana-sini, akhirnya pandangan mereka sama terpusat ke arah batu raksasa tempat sembunyi Kiam-eng dan Keh-ki itu, lalu mereka berteriak-teriak gembira.

Agaknya daya cium mereka teramat peka sehingga dapat mengendus bau orang asing yang sembunyi di balik batu?

Ketika kawanan orang Kawa itu berhenti di bagian bawah dan tidak meneruskan perjalanan mereka, segera Kiam-eng dan Keh-ki merasa gelagat tidak enak, maka perlahan mereka pun melolos pedang dan siap tempur.

"Aneh, cara bagaimana mereka dapat mengetahui beradanya kita di sini?" tanya Keh-ki dengan gelombang suara.

"Mungkin mereka dapat mencium bau kita," jawab Kiam-eng. "Coba dengarkan, mereka sudah mulai merambat ke atas sini."

Benar juga, ada seratusan orang Kawa tampak sedang mendaki dinding tebing, diam-diam mereka melakukan pengepungan terhadap Kiam-eng berdua.

Cepat Keh-ki mendesis lagi, "Wah celaka, Cara bagaimana harus kita hadapi mereka?"

"Tunggu nanti bila mereka mendekat, serentak kita terjang ke tengah gerombolan mereka, kita binasakan beberapa di antaranya secepat kilat, habis itu ... Hm, jika mereka berani mendesak maju lagi, segera kita terjang pula!"

Habis berkata, mendadak Kiam-eng berdiri dan melompat maju dari sisih batu raksasa itu. Menyusul Keh-ki juga melompat keluar dari sisi lain.

Dan begitu mereka mengunjuk diri, serentak mereka terjang ke tengah gerombolan orang Kawa itu, pedang mereka bekerja cepat tanpa kenal ampun.

Agaknya kawanan orang Kawa itu tidak menyangka Su-Kiam-eng dan Ih-Keh-ki mahir kung-fu setinggi itu dan cukup berpengalaman tempur karena tidak berjaga-jaga, segera orang terkena pedang dan roboh terguling. Seketika suasana menjadi panik, beramai-ramai mereka menyurut mundur.

Ke empat orang Kawa yang membunuh tadi, setelah roboh tertusuk pedang Kiam-eng berdua, tubuh mereka lantas tergelincir ke bawah bagai kayu gelondong sehingga banyak kawannya yang di bawah terguling diterjang oleh ke empat sosok mayat itu.

Sesudah kawanan Kawa yang lain menyurut mundur, segera mereka pun menyadari apa yang terjadi, beramai-ramai mereka berteriak dan menerjang maju lagi dengan kalap, golok dan tombak mereda menyerang serabutan.

Kiam-eng tertawa panjang, sedikit mendak, secepat kitiran pedangnya berputar, beberapa senjata lawan yang menyambar tiba sama mencelat, menyusul ia menebas lagi sehingga tiga orang dibunuhnya pula.

Keh-ki juga memperlihatkan ketangkasannya beberapa "ksatria pencari kepala" itu dirobohkannya. Pedang ke dua orang tidak pernah bergerak percuma, masuk dibuat kocar-kacir tidak keruan.

Kiranya kawanan orang Kawa itu memang tangkas dan pemberani, namun kung-fu mereka terlampau rendah, hanya menguasai beberapa gerak serangan sederhana saja, untuk menghadapi suku bangsa lain mungkin boleh juga, jika digunakan melayani orang yang berkepandaian agak tinggi tentu akan mati kutu. Sikap itulah meski yang depan dirobohkan dan yang belakang segera menggantikannya, namun tetap sukar mendekati Kiam-eng berdua.

Betapapun Kiam-eng tidak ingin banyak membunuh orang tak berdosa, katanya kemudian "Keh-ki, marilah kita tinggal pergi saja!"

"Sembari bicara segera ia mendahului melompat beberapa meter tingginya dan meninggalkan kalangan pertempuran.

Menyusul Keh-ki pun melompat ke luar, dengan gin-kang yang gesit mereka lari ke depan menelusuri pinggang gunung.

Kawanan suku Kawa itu segera menyambitkan tombak dan melepas panah yang menjadi senjata andalan mereka. Biasanya untuk menyerang musuh atau membunuh binatang buas hampir tidak pernah meleset, tapi keadaan sekarang justru terbalik. Tombak dan panah mereka pada hakikatnya sukar mengikuti laju Kiam-eng dan Keh-ki yang melayang ke depan secepat terbang itu.

Hanya dalam sekejap saja Kiam-eng berdua sudah meninggalkan musuh cukup jauh, waktu mereka menoleh dan tidak melihat dikejar musuh, mereka merasa lega.

"Kakak Eng, ternyata orang liar ini sedemikian tak berguna, selanjutnya aku takkan takut lagi terhadap mereka," ucap Keh-ki dengan tertawa.

"Menghadapi sebarisan orang liar sekian dengan sendirinya tidak sukar bagi kita untuk menghajar mereka," ujar Kiam-eng dengan tertawa.

Tapi bila mereka datang dalam jumlah banyak bagai lautan manusia, betapapun kita pasti kerepotan."

"Oo, masakah mereka dapat mengerahkan orang sebanyak itu untuk menyerang kita?" kata Keh-ki kuatir.

"Ini pasti akan terjadi, sebagai kita sudah membunuh puluhan orang mereka." ucap Kiam-eng.

"Wah, lantas bagaimana baiknya?" tanya Keh-ki.

"Tidak perlu kuatir. Mereka harus pulang ke kampung mereka untuk mengumpulkan segenap laskar tempur mereka, untuk ini masih diperlukan waktu cukup lama, asalkan kita dapat lari ke luar wilayah kekuasaan mereka tentu tidak perlu takut lagi."

"Kita perlu lari berapa jauh lagi baru dapat terbebas dari wilayah pengaruh mereka?" tanya Keh-ki pula.

"Wah, dari mana aku tahu," jawab Kiam-eng "Biarlah kita lari saja sejauhnya."

Begitulah mereka lantas berlari secepat terbang hingga 50-90 li jauhnya, setelah melintasi beberapa lereng gunung, lambat-laun mereka tiba lagi di dataran rendah, hawa kembali terasa gerah lagi.

Bahkan mulai sekarang yang muncul di depan mereka adalah rimba raya purba yang sukar dijajaki berapa luasnya.

Kiam-eng mengeluarkan peta dan coba mempelajarinya, katanya kemudian dengan tertawa getir, "Keh-ki, mulai sekarang kita harus menyusuri hutan lebat!"

Si nona tidak kenal betapa berbahayanya hutan purba itu, tanyanya dengan tertawa. "Memangnya kenapa?"

Kiam-eng menyimpan kembali petanya dan berkata. "Aku pun tidak tahu apa yang akan terjadi, cuma ingin aku peringatkan padamu, mulai sekarang baru kita benar-benar akan merasakan pahit-getirnya perjalanan.

Dengan tertawa binal dan penuh arti Keh-ki berucap, "Asalkan berada bersamamu, apa pun yang akan terjadi takkan aku takuti."

Kiam-eng tidak menanggapi lagi, ia mendahului menuju ke tengah rimba raya itu.

Setelah berada di dalam hutan, yang terlihat hanya pepohonan lebat belaka sehingga sinar matahari pun tidak tembus, maka keadaan dalam hutan itu terasa dingin dan seram sekali.

Berbagai pepohonan itu selain tinggi besar, bahkan berbentuk macam-macam dan aneh dan sukar

dilukiskan. Ada dahan pohon yang mencuat miring berpuluh meter panjangnya serupa ular raksasa. Ada batang pohon bulat lingkar belasan meter, ada dahan pohon yang saling melingkar satu sama lain, semuanya berusia ribuan tahun sehingga bentuknya aneh dan ajaib, sungguh pemandangan yang menarik juga.

Selain itu di atas pohon banyak kawanan kera di tanah banyak ular dan binatang kecil lain ada pula suara raungan binatang buas berkumandang dari kejauhan.

Keh-ki merasa tertarik dan juga takut, katanya, "Kakak Eng, jika dalam hutan tidak ada ular, sungguh suatu tempat tamasya yang menyenangkan."

Kiam-eng menggunakan pedang untuk menebas rintangan tetumbuhan dan melangkah ke depan, katanya dengan tertawa, "Memangnya kau kira di tengah purba begini hanya ular saja yang menakutkan?"

Tidak soalnya aku cuma takut pada ular. selain ular tidak ada lagi yang aku takuti," kata Keh-ki.

"Oo, kenapa bisa begitu?" tanya Kiam-eng heran.

"Sukar juga untuk aku jelaskan," kata Keh-ki. "Pendek kata, asalkan melihat ular, tubuhku lantas lemas, sungguh sangat menakutkan."

Sembari bicara mereka terus maju ke depan. Kira-kira beberapa li jauhnya, mendadak Kiam-eng berhenti dan berucap. "Eh, Keh-ki, adakah kau rasakan sesuatu?"

"Rasakan apa?" tanya Keh-ki bingung.

"Merasa tidak enak dalam dada?" tanya Kiam-eng.

Keh-ki coba menarik napas panjang, lalu mengangguk, "Ya, betul rasanya aku cium semacam bau harum yang aneh."

Cepat Kiam-eng mengeluarkan botol obat dan menuang satu biji pil kepada si nona, "Ini, telan lekas!"

"Hah, apakah kita kena gas racun?" tanya Keh-ki kuatir.

Kiam-eng juga minum satu biji pil itu, katanya, "Betul, pasti gas racun."

"Nah, gas racun apa itu?" Keh-ki menegas setelah minum pil tadi.

"Entah, meski aku tahu banyak nama gas racun, namun sukar untuk dibeda-bedakan satu sama lain. Sai-hoa-to hanya mengajarkan padaku menggunakan obat ini bagi gas racun apa pun dan dijamin pasti takkan berhalangan."

Benar juga, tidak lama setelah minum obat, rasa enek dalam dada mereka lantas longgar dan terasa segar, lenyaplah rasa tidak enak tadi. Segera mereka melanjutkan perjalanan lagi.

Tapi baru ratusan langkah, tiba-tiba Kiam-eng berhenti lagi, sorot matanya yang tajam menatap ke sebelah kiri hutan yang lebat itu.

Keh-ki ikut berhenti dan bertanya, "Ada apa?"

Kiam-eng mendesis, "Awas, aku rasakan di sebelah sana ... "

Belum lanjut ucapannya, sekonyong-konyong terdengar suara mendengus, sesosok benda besar menubruk tiba dari kelebatan hutan sebelah kiri sana.

Kiranya seekor harimau besar. Keruan Keh-ki terkejut, cepat ia mengegos dan melompat jauh ke samping.

Sebaliknya Kiam-eng tidak menghindar, sebelum harimau menubruk tiba, ia mendak ke bawah dan pedang menusuk ke atas.

Karena tidak sempat menghindar, kontan perut harimau itu terbedah, sambil meraung keras, binatang buas itu roboh terguling dan binasa.

Melihat cara anak muda itu membunuh harimau dengan sekali jadi, Keh-ki berkeplok memuji, "Bagus sekali, kakek Eng, caramu ... auhh!"

Yang membuatnya menjerit mendadak itu karena mendadak ada seekor ular sawa sebesar gelas mendadak menggelantung turun dari dahan pohon di atas kepalanya dan langsung membelit pinggangnya.

Sungguh adegan yang mendebarkan, apalagi pada dasarnya Keh-ki memang takut ular, kini mendadak dibelit seekor ular besar, keruan nyalinya hampir pecah dan sukma hampir terbang meninggalkan raganya.

Untung, betapapun dia juga seorang nona yang mahir kung-fu tinggi, begitu merasa dililit ular, cepat ke dua tangannya bekerja, dengan tepat leher ular dicekiknya dan digosok-gosokkan pada batang pohon sekuatnya sembari menjerit kuatir "Tolong, kakak Eng!"

Tentu saja Kiam-eng tidak ayal, cepat melompat ke sana, sedang bekerja, kontan kepala ular ditebasnya hingga putus.

Meski ular itu sudah mati, namun tubuhnya yang panjang masih membelit pinggang Ih-Keh-ki, cepat Kiam-eng membebaskan si nona, dan setelah menarik napas lega, akhirnya Keh-ki duduk lemas di tanah.

Kiam-eng berjongkok dan tanya si nona, "Bagaimana, apakah terluka?"

Keh-ki menggeleng kepala, mendadak pecah tangisnya, teriaknya, "Oo, sungguh menakutkan ...aku ... "

Cepat Kiam-eng menghiburnya, "Ssst, jangan menangis, lihatlah, bukankah sekali tebas sudah aku binasakan ular besar ini?"

"Tidak, tadi aku ketakutan setengah mati, aku ingin menangis sepuasnya," ucap si nona.

"Sudahlah, bila kamu menangis lagi, mungkin akan memancing kedatangan ular sawah besar yang terlebih banyak," ujar Kiam-eng dengan tertawa.

Keh-ki melonjak kaget, cepat ia berhenti menangis dan memelototi anak muda itu, omelnya, "Hm, jangan sembarangan menakutiku."

"Benar, sebab ular paling suka dan juga paham seni suara, caramu menangis itu dapat disangka sedang menyanyi oleh ular ... "

Mau-tak-mau Keh-ki percaya oleh ucapan Kiam-eng itu, ia melompat bangun dan berseru, "Sudahlah, jangan mengoceh lagi, mari lekas kita tinggalkan tempat ini."

Begitulah mereka lantas meneruskan perjalanan di tengah rimba raya itu. Sudah lebih satu jam mereka tidak menemui serangan binatang buas lagi hanya satu soal yang mereka hadapi sekarang, yaitu malam, sebab hari sudah mulai gelap.

Padahal rimba raya lebat yang terpampang di depan mereka sekarang seperti tidak ada batasnya, dari mula sampai akhir tetap tidak terlihat sebuah tempat apa pun yang sekiranya dapat dibuat tempat berteduh.

Sembari berjalan Kiam-eng juga memperhatikan perubahan cuaca, katanya kemudian. "Keh-ki, mungkin malam ini harus kita lalui di tengah hutan ini."

"Cara bagaimana kita dapat bermalam di tempat macam ini?" ujar Keh-ki sedih.

"Coba kita melanjutkan perjalanan lagi sekian jauhnya, bilamana tetap tidak menemukan sesuatu gua atau tempat lain, terpaksa kita tidur di atas pohon," kata Kiam-eng.

"Wah, selama hidup belum pernah aku tidur di atas pohon." ujar Keh-ki. "Kau sendiri bagaimana, pernah?"

"Aku pun tidak pernah," tutur Kiam-eng. "Tapi di tengah rimba raya seperti ini, tidur di atas pohon akan lebih aman."

"Ai, baru sekarang aku tahu bahwa rimba raya di daerah selatan ini memang benar tidak enak dirasakan ... "

"Apakah kamu menyesal?" tanya Kiam-eng.

"Tidak, aku cuma bilang tidak enak menjelajahi tempat semacam ini, tapi aku tidak menyesal."

"Baiklah jika begitu. Sesudah begini, aku harap membangkitkan ketabahanmu untuk mencapai kota emas itu bersamaku."

Malam semakin gelap. Di tengah hutan lebat itu sudah gelap gulita, ke lima jari sendiri saja tidak terlihat jelas. Terpaksa mereka merambat ke atas pohon dan duduk pada sebuah dahan yang besar.

Keseraman rimba raya dalam kegelapan malam sungguh sukar dilukiskan. Suara raungan binatang buas sahut menyahut, banyak pula suara aneh entah bunyi makhluk apa, ada yang melengking bagai pekikan setan. Dan yang paling sukar ditahan adalah nyamuk, beribu bahkan juta ekor nyamuk seakan-akan memenuhi hutan dengan suara mendenging yang tak terputus-putus di tepi telinga.

Sungguh Kiam-eng dan Keh-ki tidak tahan oleh gangguan nyamuk, mereka gunakan baju untuk menutupi muka. Walaupun begitu, banyak juga nyamuk, menerobos baju dan menyerang dengan ganasnya.

Tiada hentinya Keh-ki berkeluh-kesah, katanya, "Kakak Eng, harap carilah suatu akal untuk mengusir kawanan nyamuk ini, sungguh aku tidak tahan."

"Ai. enak saja kau bicara," sahut Kiam-eng dengan menyengir, "Kalau aku punya akal untuk mengusir nyamuk, kan sudah sejak tadi aku gunakan, masakah perlu kau minta?"

"Jika tidak bisa, marilah kita mencari suatu tempat tidur lain yang tidak ada nyamuknya, aku kira pasti ada sementara tempat yang tidak terdapat nyamuk."

Tiba-tiba benak Kiam-eng terkilas setitik sinar harapan, serunya, "Betul, marilah kita merambat lebih ke atas, aku kira di tempat tinggi tentu bebas dari nyamuk."

Habis bicara, ia singkap baju yang mengerudungi kepala dan merambat lagi ke pucuk pohon.

Segera Keh-ki meniru dan merambat ke atas.

Setiba di pucuk pohon yang paling tinggi, benar juga tidak terdengar lagi denging nyamuk.

Gembira sekali si nona, serunya, "Aha, bagus sekali! Dari mana kau tahu di tempat ketinggian ini tidak ada nyamuk?"

"Hanya dugaan saja," sahut Kiam-eng tertawa. "Aku pikir di tempat ketinggian tentu angin terlebih keras dan nyamuk pasti tidak berani terbang kemari."

"Hebat juga caramu berpikir. Akan tetapi meski di pucuk pohon ini tidak ada nyamuk lagi cara bagaimana kita dapat rebah dan tidur?"

"Biarlah kita duduk saja sampai pagi, toh di bawah juga tidak dapat tidur ... Eh, kau lihat, apa itu?"

"Apa maksudmu?" tanya Keh-ki kaget.

Kiam-eng menyingkap ranting pohon dan menuding kejauhan sana, katanya, "Lihatlah, itu cahaya api bukan?"

Kiranya di tempat beberapa li jauhnya ternyata ada gemerdep titik-titik api yang sedang bergerak-gerak kian kemari.

Girang sekali Keh-ki, serunya, "Aha, itu pasti pedusunan penduduk setempat mari kita coba menjenguk ke sana."

"Baik juga, hanya dikuatirkan pedusunan itu adalah tempat bermukim suku Kawa." kata Kiam-eng setelah termenung sejenak.

"Tidak menjadi soal," ujar Keh-ki. "Biarlah kita merunduk ke sana, jika tempat bermukim suku Kawa, boleh lekas kita mundur kembali. Apabila suku bangsa yang ramah baru kita tampil untuk minta mondok dan bermalam."

Setelah berpikir lagi, akhirnya Kiam-eng mengangguk, "Boleh juga. Marilah kita gunakan gin-kang melintas ke sana di tempat ketinggian."

Setelah bicara segera ia mendahului melayang jauh ke sana dan segera disusul oleh Ih-Keh-ki, mereka hinggap dari pucuk pohon yang satu ke pucuk pohon yang lain, dengan ringan bagai burung mereka melayang ke arah tempat gemerdep api tadi.

Tidak lama mereka sudah sampai di dekat tempat yang di tuju, saat itu terdengar suara seruling dan orang bernyanyi berkumandang ke angkasa, sekaligus mereka pun dapat melihat tempat itu memang betul sebuah tempat pemukiman suku bangsa terasing.

Agaknya penduduk di situ seperti sedang berpesta-pora merayakan sesuatu, ada ratusan orang sedang menarik dan bernyanyi di tengah lapangan dengan membawa obor, inilah gemerdep titik api yang dilihat Kiam-eng dari kejauhan tadi.

Sesudah lebih dekat dan jelas terlihat apa yang berada di situ, tanpa terasa keduanya menarik napas dingin.

Ternyata memang betul tempat itu adalah pedusunan suku bangsa Kawa yang kejam itu.

Kiam-eng berhenti di atas pohon yang berjarak puluhan meter dari pedusunan itu, katanya kepada Keh-ki, "Coba lihat, memang betul tempat pemukiman orang Kawa."

Dengan mata terbeliak Keh-ki tanya, "Apa yang sedang mereka lakukan?"

"Mungkin mereka berhasil memburu kepala manusia dan sedang merayakannya dengan menari dan bernyanyi," tutur Kiam-eng.

"Ahh, betul, aku lihat mereka sedang melempar kian kemari sebuah kepala manusia" seru Keh-ki kaget dengan suara tertahan.

Memang benar, di antara beberapa ratus orang Kawa yang terdiri dari tua-muda dan laki-perempuan itu sedang mengelilingi sebuah cagak kayu sambil bernyanyi dan menari. Beberapa orang di antaranya sedang bermain melempar kian kemari sebuah kepala manusia, ada yang menjejali mulut kepala manusia itu dengan makanan, ada lagi yang memberi ciuman ketika menerima lemparan kepala itu.

Ketika seorang perempuan Kawa menerima lemparan kepala itu, dengan mesra ia cium pipinya dengan tertawa, lalu berkata dengan bahasa Han yang kaku, "Hehe, tentu kamu sangat senang di sini ya? Coba betapa mesranya kami terhadapmu. Di kampung halaman sendiri belum tentu akan mendapat perlakuan semesra ini, hendaknya kamu tinggal saja di sini dengan tentram ... "

Hampir tumpah Keh-ki menyaksikan adegan yang memualkan itu, cepat ia menarik Su-Kiam-eng dan berkata, "Sungguh menakutkan, kakak Eng, marilah kita pergi saja!"

"Nanti dulu," jawab Kiam-eng. "Di cagak sana teringat tiga orang Han, kau lihat tidak?"

Keh-ki coba memandang kian kemari, tanyanya, "Di mana?"

Waktu Kiam-eng menuju ke sebelah kamar lapangan, benar juga Keh-ki dapat melihat tiga orang kakek yang berwajah tidak biasa terikat di cagak, katanya dengan terkejut, "Hei, dari dandanan mereka tampaknya mereka serupa orang persilatan?"

"Betul, bukan saja orang persilatan, bahkan nama mereka pun cukup terkenal," sahut Kiam-eng sambil mengangguk.

"Oo, kau kenal mereka?" si nona menegas.

"Ya, pernah bertemu satu kali dengan mereka," jengek Kiam-eng- "Mereka terhitung tokoh Kong-tong-pai, yang tengah itu bernama Khu-Bu-peng berjuluk It-ji-kiam, yang sebelah kiri bernama Yang-pian Bok-Tat dan kakek sebelah kanan bernama Im-pian Bok-Tian, ke tiga orang itu pernah menguntit Li-hun-nio-nio dan bermaksud merampas peta, kemudian peta palsu dapat dibawa lari Kui-kok-ji-bu-siang, maka ke tiga orang ini bersama tokoh berbagai perguruan besar lain lantas mengejar mereka ..."

Setelah berhenti sejenak, kemudian ia melanjutkan dengan mengejek, "Huh, kedatangan mereka di rimba raya ini memang sudah dalam dugaanku, cuma dengan kepandaian ilmu silat mereka ternyata

dapat ditawan begini saja oleh orang Kawa, sungguh kejadian ini agak mengherankan."

"Inilah akibat ketamakan mereka," ujar Keh-ki. "Bila mereka sudah jatuh di tangan orang Kawa kan berarti juga menghemat tenaga bagi kita untuk menghadapi mereka."

"Tidak, kita harus menolong mereka," ujar Kiam-eng.

Tentu saja Keh-ki melengak, "Hah, apakah kamu sudah gila? Mereka kan juga ingin berebut kota emas, untuk apa kau tolong mereka?"

Biarpun maksud tujuan mereka tidak baik, namun mereka belum terhitung manusia jahat yang tak terampunkan, maka ..."

"Tapi setelah mereka kau selamatkan, apakah kamu tidak kuatir mereka akan membalas air susu dengan air tuba dan berbalik berebut peta pusaka kota emas denganmu?"

"Bukannya aku tidak kuatir, soalnya ... "

"Soal apa?" sela si nona dengan tidak mengerti.

"Di pandang dari segi kemanusiaan, kita tidak dapat menyaksikan kematian orang tanpa memberi pertolongan, betul tidak?" ujar Kiam-eng tertawa.

"Tapi mereka kan hendak berebut peta denganmu? Lalu apa tindakanmu?"

"Boleh kita beri nasihat, apabila mereka tetap bandel barulah kita turun tangan dan menumpas mereka," kata Kiam-eng tenang.

"Kau yakin sanggup menumpas mereka?" tanya Keh-ki.

"Rasanya masih sanggup," kata Kiam-eng. "Baiklah, terserah kepadamu. Cuma sekarang mereka dikerubungi orang Kawa sebanyak itu yang sedang bernyanyi dan menari, cara bagaimana engkau akan turun tangan?"

"Tentu aku ada akal," ujar Kiam-eng. "Boleh kau tunggu di atas pohon sini dan saksikan cara kerjaku."

Habis berkata ia lantas melompat turun dengan lincah, dengan merunduk ia mendekati pedusunan orang Kawa itu.

Ia mengitari beberapa rumah gubuk, ia berjongkok dan bersembunyi di belakang sebuah rumah gubuk yang berjarak ratusan langkah dari lapangan, lalu mengeluarkan alat ketikan api untuk membakar rumah gubuk itu. Habis itu segera ia menyusup kembali ke dalam hutan untuk kemudian mengitar kembali ke sebelah lapangan yang lain.

Rumah gubuk sangat mudah terbakar, baru saja ia lari beberapa langkah gubuk itu sudah berkobar-kobar dengan hebat.

Begitu api menyala, seketika juga mengejutkan orang Kawa yang sedang nyanyi dan menari di lapangan itu. Seketika suasana kacau-balau, segenap orang Kawa sama lari ke tempat kebakaran.

Dalam sekejap saja lapangan itu hanya tersisa ke tiga orang tawanan yang terikat di cagak dan kepala manusia yang tergantung pada sebuah tiang yang terpancang di tengah lapangan.

Dan memang detik demikian inilah yang sedang dinantikan Su-Kiam-eng.

Secepat kilat ia melompat ke belakang It-ji-kiam Khu-Bu-peng bertiga, terlihat ke tiga orang itu sama diikat erat dengan tali kulit, kecuali bagian kepala yang masih dapat bergerak, sekujur seakan-akan penuh diikat oleh tali kulit itu sehingga sama sekali tak bisa berkutik.

Cepat Kiam-eng melolos pedang, lebih dulu ia potong tali kulit yang mengikat tubuh It-ji-kiam Khu-Bu-peng.

Sungguh mimpi pun Khu-Bu-peng tidak pernah membayangkan akan kedatangan penolong, keruan ia kegirangan seperti mau gila, ia menoleh dan memandang Kiam-eng dengan gembira, ucapnya, "Banyak terima kasih atas pertolonganmu, mohon tanya siapa nama saudara cilik yang mulia?"

"Su-Kiam-eng," jawab Kiam-eng dengan ketus.

Terbangkit semangat It-ji-kiam, serunya gembira, "Aha, kiranya engkau murid Kiam-ho Lok-Cing-hui!"

Kiam-eng hanya mengangguk tak acuh, sesudah memotong tali kulit yang membelit tubuh It-ji-kiam, lalu ia bergantian memotong tali kulit Yang-pian Bok-Tat.

Begitu terbebas dari ringkusan tali kulit, serentak Khu-Bu-peng berlari ke sebuah gubuk yang berdekatan dan menyerbu ke dalam rumah, diambilnya sebatang pedang dan dua ruyung baja, lalu lari kembali dengan cepat.

Tapi pada saat yang sama mendadak seorang Kawa lari masuk lapangan, sekilas ia lihat Su-Kiam-eng sedang menolong tawanan, ia terkejut dan menjerit aneh, cepat ia lari ke tempat kebakaran sana, sembari lari sembari berteriak.

Dalam pada itu Kiam-eng sudah berhasil membebaskan Im-yang-siang-pian Bok-Tat dan Bok-Tian. Ia tahu orang Kawa segera akan memburu tiba, maka cepat ia berkata terhadap It-ji-kiam Khu-Bu-peng, "Jiwa kalian bertiga boleh dikatakan berhasil diketemukan kembali, selanjutnya tidak mungkin lagi mengalami nasib sebaik ini. Jika kalian tidak ingin terkubur di tengah rimba raya ini, maka lekas saja kalian pulang ke Tiong-goan."

Habis berucap, cepat ia meninggalkan lapangan itu dan menyusup masuk ke tengah hutan lebat.

It-ji-kiam melemparkan senjata kepada Im-yang-siang-pian, lalu memburu ke arah Su Kiam-eng sambil berteriak. "Hai, tunggu dulu. Su-siau-hiap!"

Su-kiam-eng berlagak tidak dengar, langsung ia menyusup ke tengah hutan semula dan melompat ke pucuk pohon, desisnya kepada Keh-ki. "Lekas ikut padaku!"

Habis itu segera ia gunakan gin-kang yang tinggi dan mendahului melayang ke depan dari pucuk pohon satu ke pucuk pohon yang lain.

Apa yang terjadi sudah disaksikan Keh-ki dengan sembunyi di atas pohon, ia tahu anak muda itu bermaksud menghindari It ji-kiam bertiga, maka tanpa bicara ia terus menyusul ke arah Kiam-eng.

Dengan ringan mereka "terbang" di atas pohon dan ditaksir sudah cukup jauh meninggalkan tempat pemukiman suku Kawa itu barulah mereka hinggap dan berhenti mengaso di atas dahan sebuah pohon besar.

Betapapun Keh-ki merasa lelah juga, dengan napas tersengal ia tanya, "Apakah mereka menyusul kemari?"

"Ya, cuma di tengah hutan selebat ini mungkin sukar bagi mereka untuk menemukan kita,"

"Dan bagaimana dengan orang-orang Kawa itu?" tanya Keh-ki pula.

"Jika mereka tahu tawanan telah dibawa lari orang, mustahil mereka tidak segera mengejar!?"

"Untung juga di tengah malam gelap sehingga mereka tidak dapat menemukan kita, betul tidak?"

"Ya," Kiam-eng mengangguk. "Sudahlah, jangan bicara lagi, kita harus istirahat sebaik-baiknya.

Tadi si nona sudah menyaksikan sendiri dengan sangat mudah Kiam-eng dapat menyelamatkan Khu-Bu-peng bertiga, maka terhadap kecekatan dan kecerdikan anak muda itu makin dikaguminya, dengan sendirinya ia menuruti pesan Kiam-eng dengan suka hati, maka ia lantas memejamkan untuk menghimpun tenaga.

Malam yang panjang itu akhirnya dapat dilalui dengan aman.

Baru saja fajar menyingsing, segera terdengar suara riuh ramai berkumandang dari jauh, agaknya serombongan orang sedang memburu ke arah sini.

Mendengar suara itu, segera Kiam-eng tahu orang Kawa sedang mengejar kemari. Cepat bersama Keh-ki mereka meninggalkan tempat itu, tetap dengan menggunakan gin-kang mereka main "terbang" di antara pucuk pepohonan.

Kepandaian "terbang melayang" begitu termasuk cara yang paling menguras tenaga, maka dalam keadaan biasa, kalau tidak sangat terpaksa tidak mau sembarangan menggunakan gin-kang semacam itu.

Semalam mereka sudah menggunakan gin-kang yang makan tenaga ini, sekarang demi menyelamatkan diri dari kejaran orang Kawa terpaksa mereka "terbang" lagi. Tapi lantaran mereka tidak mendapatkan makan minum yang baik, maka baru beberapa li mereka sudah merasa payah.

"Wah, kakak Eng, perutku kelaparan, jika lari lagi seperti ini, bisa jadi aku akan jatuh ke bawah " seru Keh-ki.

Segera Kiam-eng melayang turun ke bawah pohon, katanya. "Keluarkan rangsum dan makan sekadarnya, sambil makan kita dapat sembari lari."

"Tapi mulutku terasa kering dan sangat haus, sukar menelan rangsum kering," ucap si nona.

"Jika begitu, marilah lari lagi lebih lanjut, setelah menemukan sumber air barulah kita makan rangsum," ujar Kiam-eng.

Segera mereka menerobos hutan dan berlari pula sekian jauhnya, akhirnya dapatlah menemukan sebuah sumber air.

Baru sehari semalam mereka berada di tengah rimba raya, tapi kini demi melihat sumber air, rasa mereka serupa menemukan oasis di tengah gurun pasir. Serentak ke dua orang menubruk ke tempat air dan bertiarap terus minum sepuas-puasnya.

Sehabis cukup minum air, mereka mengeluarkan rangsum, sembari makan mereka meneruskan perjalanan ke depan.

Setelah satu-dua li lagi tiba-tiba Kiam-eng melihat di depan sana, di bawah pohon menggeletak tiga sosok tubuh orang. Jelas mereka adalah It-ji-kiam Khu-Bu-peng dan Im-yang-siang-pian Bok-Tat dan Bok-Tian.

Terkejut juga Kiam-eng, cepat ia menarik Keh-ki dan mendesis, "Ssst, lihat, mereka menggeletak di sana."

Si nona juga sudah melihat ke tiga orang itu, katanya kuatir, "Cepat, mumpung mereka lagi terlelap dalam tidurnya, cepat kita mengitar lewat ke sana."

"Tidak," kata Kiam-eng. "Coba kau lihat air muka mereka berubah guram, jelas mereka kena gas racun dan bukan lagi tidur."

Waktu Keh-ki mengamati lebih cermat, benar juga terlihat air muka ke tiga orang itu berwarna gelap kebiruan, ucapnya terkejut, "Hah, apakah mereka sudah mati?"

"Tidak, hanya kena gas racun takkan mati dengan cepat ... Mari kita lihat keadaan mereka sembari bicara," segera Kiam-eng mendahului mendekat ke sana.

"Kembali akan kau tolong mereka lagi?" gumam Keh-ki dengan kening berkerenyit.

"Ya, tetap seperti alasan semula, kita tak dapat menyaksikan orang sekarat tanpa memberi pertolongan," kata Kiam-eng.

MISSING PAGES 55-56

mungkin tetap sukar terhindar dari serangan gas racun, maka .... "

"Setelah kalian minum obat yang aku berikan dalam waktu dua hari kalian tidak perlu kuatir akan keracunan lagi, padahal dalam dua hari aku kira kalian akan dapat ke luar dari hutan ini. Mengenai kawanan orang Kawa, dengan kepandaian kalian bertiga aku yakin tidak sulit untuk meloloskan diri dari kejaran mereka."

"Wah, jurus kawanan orang Kawa itu jauh lebih berbahaya daripada gas racun," ujar It-ji-kiam sambil menyengir. "Su-siau-hiap, bagaimana keadaan kami waktu tertawan tentu sudah kau lihat sendiri dan terbukti ucapanku bukan omong kosong belaka."

"Ya, cara bagaimana kalian sampai tertawan oleh mereka?" tanya Kiam-eng.

"Begini," tutur It-ji-kiam. "Siang kemarin, selagi kami duduk mengaso di tengah hutan, mendadak kami disergap secara diam-diam oleh serombongan besar orang Kawa dari berbagai penjuru. Baru saja kami berdiri hendak lari, tahu-tahu berpuluh tombak sudah dilemparkan ke sekitar kami sehingga berwujud sebuah kurungan besar yang mengepung kami di tengah.

"Menyusul orang Kawa yang berjumlah dua-tiga ratus orang lantas muncul, mereka membawa tombak dan panah, ada yang nongkrong di atas pohon, ada yang siaga di bawah, semua siap tempur dan setiap saat dapat memuntahkan senjata mereka. Coba Su-siau-hiap pikir, dalam keadaan begitu, apabila kami sembarangan bergerak, dapatkah bebas dari serangan beratus tombak dan panah

"Makanya tanpa perlawanan kalian menyerah untuk ditawan?" Kiam-eng menegas.

"Ya," It-ji-kiam mengangguk. "Sama sekali kami tak berdaya, Ini pun membuat kami tahu betapa lihainya orang Kawa, maka bila Su-siau-hiap menyuruh kami kembali ke sana ini kan sama dengan menyuruh kami mengantar kematian belaka."

"Betapapun lihainya orang Kawa itu, namun bila kalian kembali ke sana kan tidak pasti akan dipergoki mereka?" ujar Kiam-eng. "Apalagi kalian dapat mengitari tempat pemukiman mereka. Dengan ketangkasan dan kecerdikan kalian bertiga aku yakin tidak sulit untuk menghindari serangan orang Kawa."

"Ah, tidak terjamin, kami tidak berani menyerempet bahaya lagi," ucap It-ji-kiam.

"Habis apakah kalian bertekad tak akan pulang ke Tiong-goan untuk selamanya?" tanya Kiam-eng.

"Maaf akan kelancanganku, ingin aku tanya suatu hal terhadap Su-siau-hiap," kata It-ji-kiam dengan tertawa.

"Silakan bicara saja, jangan sungkan." jawab Kiam-eng.

Dengan senyuman bersahabat It-ji-kiam berkata, "Yang ingin aku ketahui adalah urusan peta mestika itu, apakah sudah diperoleh Su-siau-hiap!"

"Betul, peta kota emas itu memang berada padaku," sahut Kiam-eng.

"Jika begitu, apakah Su-siau-hiap tahu bahwa saat ini banyak orang Bu-lim telah memasuki rimba raya purba di daerah selatan ini?" kata Khu-Bu-peng dengan cengar-cengir.

"Oo, memangnya ada berapa banyak orang yang datang ke rimba ini?" tanya Kiam-eng berlagak tidak tahu.

"Tidak terhitung kami bertiga, sedikitnya masih ada likuran orang yang sudah berdiri di sini," tutur Khu-Bu-peng.

"Oo, siapa saja mereka itu?" tanya Kiam-eng.

"Mereka adalah para ketua Hoa-san-pai, Tiam-jong-pai, Thai-kek-bun dan tokoh terkemuka berbagai perguruan besar yang lain," tutur It-ji-kiam.

"Kedatangan mereka sama hendak membuntuti diriku?" jengek Kiam-eng.

"Ya, meski mereka sama menyatakan tidak berani mengusik Su-siau-hiap dan cuma ingin ikut menemukan kota emas serta mendapat bagian rejeki, namun hati manusia sukar diduga, siapa berani menjamin di antara mereka tidak ada yang berniat jahat? Maka kalau sekiranya Su-siau-hiap tidak menolak, kami bertiga bersedia membantu perjalanan Su-siau-hiap hingga menemukan kota emas itu. Soal nanti setelah tiba di tempat tujuan, berapa banyak Su-siau-hiap hendak memberi bagian kepada kami, sungguh kami takkan mempersoalkannya."

"Tidak," jawab Kiam-eng. "Maksud baik kalian biar aku terima dalam hati saja, soalnya aku tidak memerlukan bantuan orang lain."

Air muka It-ji-kiam menjadi merah, ucapnya dengan menyengir kikuk, "Kung-fu Su-siau-hiap maha tinggi, mungkin tidak perlu bantuan orang juga akan sampai di kota emas itu. Tapi setiba di sana, cara bagaimana Su-siau-hiap akan menghadapi berbagai tokoh terkemuka dunia persilatan yang selalu

mengincar dirimu itu?"

Tentang kota emas itu memang bukan milikku sendiri, asalkan mereka tidak mengganggu diriku, apa yang akan dikerjakan mereka tentu juga takkan aku urus," ujar Kiam-eng.

"Oo, jadi maksud Su-siau-hiap, asalkan orang tidak mengganggu dirimu, maka siapa pun bebas berebut dan mengambil emas yang terdapat di kota emas itu?" It-ji-kiam menegas dengan sinar mata bersinar.

"Betul, kecuali sepotong Jian-lian-hok-leng yang disembunyikan su-heng ku di sana dilarang diambil, barang lain boleh silakan siapa pun untuk mengambilnya."

Dengan girang Khu-Bu-peng berseru. "Hah, jika begitu, jadi kami ..."

"Ya, dengan sendirinya kalian bertiga juga boleh ambil secara bebas" tukas Kiam-eng. "Cuma satu hal, kalian dilarang keras membuntuti kami, bilamana hal ini ketahuan, jangan menyesal bila aku tidak kenal ampun."

Khu-Bu-peng melengong sejenak, lalu berkata pula dengan tertawa, "Ya, ya, mulai hari ini kami akan berusaha mencari sendiri dan pasti takkan membuntuti Su-siau-hiap."

Kiam-eng mendengus, katanya sambil memberi tanda kepada Keh-ki, "Mari kita pergi, Keh-ki!"

Habis bicara ia terus mendahului melangkah ke depan.

Dengan cepat ke dua orang menelusuri hutan lebat, tidak lama kemudian, tiba-tiba terlihat pepohonan di depan mulai jarang-jarang, sebaliknya di tanah banyak genangan air kotor.

Segera Kiam-eng berhenti dan berkata, "Wah Keh-ki, tampaknya kita kesasar ke daerah rawa rawa."

Keh-ki memandang sekeliling tempat itu dan benar tidak terlihat sebidang tanah yang kering, mau-tak mau ia merasa cemas, katanya, "Lantas bagaimana baiknya."

"Coba kita lanjutkan ke sana, apabila air rawa tidak dalam, biarlah kita melintas ke sebrang sana."

Begitulah mereka melangkah ke depan lagi. Beberapa puluh langkah kemudian, air rawa mencapai sebatas lutut, pepohonan pun semakin jarang sehingga sukar menggunakan gin-kang untuk "terbang" di pucuk pohon. Terpaksa mereka mundur kembali.

"Tampaknya rawa-rawa di sini sangat luas, jika kita ingin menyebrang ke sana mungkin hanya ada satu jalan!" ujar Kiam-eng.

"Cara bagaimana?" tanya Keh-ki.

"Menebang pohon dan membuat rakit," kata Kiam-eng.

"Wah, apakah tidak terlampau merepotkan?" Keh-ki berkerut kening.

"Habis, selain cara ini memangnya ada akalmu yang lebih baik?"

"Mengapa kita tidak coba-coba mengitar dulu ke sana, bisa jadi akan menemukan tempat yang tidak berawa"

"Aku kuatir akan tersesat," ucap Kiam-eng. "Sekarang kita menempuh perjalanan menurut petunjuk dalam peta, jika main mengitar segala, bisa jadi akan kesasar."

Keh-ki pikir betul juga gagasan anak muda itu, tanyanya kemudian, "Untuk membuat sebuah rakit atau sampan diperlukan waktu berapa lama?"

"Asalkan kita bekerja keras, mungkin satu hari pun cukup."

"Akan tetapi dengan halangan ini, bukankah orang-orang yang membuntuti kita itu akan menyusul tiba?" tanya si nona.

"Tidak menjadi soal. Mungkin mereka belum lagi berani berebut peta dan obat yang aku bawa ini secara terang-terangan. Padahal tanpa obat yang kita siapkan ini, lambat atau cepat mereka akan mati kena gas racun."

Segera Keh-ki menurunkan rangsal yang digendongnya dan berkata, "Baiklah, jika begitu boleh segera kita bekerja."

**Chapter 13. Rahasia 180 Patung Mas**

Mereka mendapatkan sebatang pohon agak besar, dengan pedang mereka segera pohon itu ditebangnya.

Pedang sebenarnya senjata yang ringan, sekarang digunakan sebagai kapak untuk menebang pohon, dengan sendirinya sangat memakan tenaga. Maka mereka terpaksa kerja keras, setelah menebang lebih satu jam barulah batang pohon itu ditumbangkan. Padahal setelah menebang pohon, bagi pembuatan sebuah sampan, pekerjaannya itu paling banter baru terselesaikan satu bagian kecil saja.

Namun mereka tidak kenal lelah, menjelang petang ketika sang surya hampir terbenam, akhirnya sebuah sampan yang kasar dapat mereka selesaikan. Sementara itu mereka benar-benar sudah kehabisan tenaga dan lemas lunglai.

Cuma sekarang mereka sudah dapat mengatasi cara menyebrangi rawa-rawa itu, betapapun hal ini membangkitkan semangat mereka. Segera Kiam-eng membawa ransel ke dalam sampan, katanya, "Ayolah, kita dorong sampan ini ke dalam rawa!"

Namun Keh-ki lagi duduk lemas di samping sana, keluhnya, "Oo, biarlah aku mengaso sebentar lagi, sungguh melelahkan sekali?"

Sebenarnya Kiam-eng juga merasa letih tidak kepalang dan sangat ingin istirahat dulu, cuma ia merasa sampan sudah jadi, betapapun harus lekas-lekas meninggalkan tempat rawan ini. Maka ucapnya, "Berada di atas sampan kan juga dapat istirahat. Ayolah naik kemari!"

Keh-ki menghela napas perlahan, selagi ia hendak berdiri, tiba-tiba di tengah hutan sebelah sana ada orang berseru, "Aha, apabila nona Ih merasa lelah, bagaimana kalau aku bantu!"

Di tengah suara ucapan itu, bayangan orang berkelebat dan muncul tiga orang dari sana. Siapa lagi mereka kalau bukan It-ji-kiam Khu-Bu-peng dan Im-yang-siang-pian Bok-Tat dan Bok-Tian.

Air muka Kiam-eng berubah kurang senang omelnya, "Hm, apakah kalian sudah lupa pada apa yang aku katakan pagi tadi?"

Kemunculan It-ji-kiam sekarang sudah bersikap lain daripada pagi tadi, ia menarik kening dan terbahak, "Haha, sesungguhnya kami tidak sengaja membuntuti Su-siau-hiap, bahwa kembali kita bertemu lagi di sini hanya secara kebetulan belaka."

"Hm, jika begitu, silakan kalian pergi dari sini!" jengek Kiam-eng.

Akan tetapi It-ji-kiam malah menyeringai, katanya, "Su-siau-hiap dan nona Ih sudah sangat kelelahan, dengan tulus hati kami memang sengaja hendak membantu, kenapa kalian tolak maksud baik kami?"

Sembari berkata ia terus mendekati Su-Kiam-eng dan Ih-Keh-ki.

Tentu saja Kiam-eng marah, ia lolos pedang dan membentak, "Berhenti! Bila berani maju lagi jangan menyesal bila pedangku tidak kenal ampun lagi."

It-ji-kiam terkekeh beberapa kali, sekonyong-konyong ia pun melolos pedang yang tersandang di punggungnya terus menusuk Su-Kiam-eng.

Pada saat yang sama Im-yang-siang-pian juga mendesak maju ke arah Ih-Keh-ki. Tentu saja si nona was-was juga gusar, cepat ia siapkan pedangnya dan siap tempur, bentaknya nyaring, "Bagus kalian kawanan anjing yang tidak tahu budi dan suka ingkar janji, lihatlah apakah nonamu mau mengampuni kalian lagi ..."

Im-yang-siang-pian tertawa ngakak, berbareng ruyung mereka lantas menyerang. Cepat Keh-ki angkat pedangnya untuk menangkis. Ia sangka hanya dua lawan kelas rendahan saja, cukup beberapa gebrakan tentu dapat membereskan mereka.

Siapa duga, baru saja pedang membentur ruyung lawan, kontan ia merasakan tangan tergetar sakit, pedang pun mencelat terbentur ruyung Bok Tat.

Rupanya dia sudah kelelahan seharian sehingga tidak ada tenaga lagi untuk bertempur.

Dan karena sedikit ayal, menyusul ujung ruyung Bok-Tian sempat menutuk hiat-to kelumpuhan.

Keadaan Kiam-eng tidak banyak lebih baik daripada Keh-ki sebenarnya dengan kepandaiannya boleh dikatakan terlampau mudah untuk membereskan lawan semacam It-ji-kiam. Tapi sekarang lantaran tenaga belum pulih, maka baru bergebrak beberapa jurus saja, serupa nasib Ih Keh-ki, pedangnya juga terbentur mencelat oleh senjata lawan.

Setelah membentur lepas pedang anak muda itu, It-ji-kiam tidak melancarkan serangan lebih lanjut, berbalik ia melompat mundur dan berucap "Nah, jika Su-siau-hiap tidak ingin menyaksikan cederanya nona Ih, aku harap sekarang juga kita sudahi pertempuran ini."

Sungguh tidak kepalang rasa murka Su-Kiam-eng, tapi ia pun tahu dalam keadaan tiada tenaga untuk mengatasi musuh, akan lebih baik kalau bersabar dan terima hinaan untuk sementara, kalau tidak mungkin jiwa sendiri pun akan melayang.

Maka sebisanya ia menahan rasa gusar dan mendengus, "Hm, bagus sekali, kalian yang menang. Lantas apa kehendak kalian, coba katakan!"

It-ji-kiam tertawa, "Apa pun juga kami harus mengaku utang budi kepada Su-siau-hiap, sudah dua kali Su-siau-hiap menyelamatkan jiwa kami bertiga, mana berani kami berbuat sesuatu yang tidak pantas terhadapmu. Kami hanya minta agar Su-siau-hiap sudi memberikan peta dan obat yang kau bawa, dan itu pun sudah cukup."

Kiam-eng menggertak gigi saking gemasnya, ucapnya, "Oo, jadi Khu-tai-hiap merasa cukup asalkan sudah mendapatkan peta dan obat yang aku bawa, apakah tidak terlalu murah hati caramu ini?"

Sama sekali It-ji-kiam tidak merasa malu, katanya, "Ya, memang cuma itulah yang aku minta. Jika orang lain, mungkin tidak cuma itu saja yang dikehendaki."

"Dan bagaimana lagi kalau tidak aku beri?" tanya Kiam-eng.

"Hehe, kalau begitu, maka yang pertama akan celaka dengan sendirinya ialah nona Ih," ucap It-ji-kiam dengan terkekeh.

Melihat Keh-ki yang menggeletak tak berkutik itu, Kiam-eng pikir ke tiga orang lawan sudah khilap karena pengaruh daya tarik harta karun, apa yang dikatakan bukan mustahil juga dapat dilakukannya. Jalan yang paling aman adalah memenuhi saja permintaannya dan nanti dapat mencari akal lagi untuk merebutnya kembali.

Segera ia melemparkan sebotol obat kepada It-ji-kiam dan berkata, "Baiklah, ambil ini!"

Cepat It-ji-kiam menyambar botol obat itu dan dimasukkan ke saku, ucapnya dengan tertawa "Dan mana lagi peta itu?"

"Suruh kalian agak menjauhi nona Ih dan segera aku beri peta yang kau minta," jengek Kiam-eng.

Terpaksa It-ji-kiam berkata kepada Im-yang-siang-pian, "Baiklah, ke dua su-te, boleh kalian menyingkir dulu."

Im-yang-siang-pian menurut dan menyingkir jauh ke samping sana.

Lalu Kiam-eng mendekati Keh-ki dan mengeluarkan peta, sembari membentang peta ia pun berkata,"Sesudah Khu-tai-hiap mendapatkan peta ini, perlu hati-hati sedikit, kalau tidak, bisa mendatangkan bencana maut ..."

Bicara sampai di sini, mendadak ia robek, sebagian peta itu.

Keruan It-ji-kiam kaget, bentaknya gusar, "Kurang ajar, berani kau robek peta itu?"

Pedang bergerak dan segera ia hendak menyerang.

Namun Kiam-eng berdiri tenang saja, jengeknya, "Jangan terburu marah dulu, Khu-tai-hiap aku kan tidak merusak peta ini."

"Habis apa yang kau robek?" teriak It-ji-kiam sambil menahan gerak serangannya.

Kiam-eng memperlihatkan ujung peta yang dirobeknya dan berkata, "Ujung peta ini adalah tulisan su-heng ku yang menerangkan tempat sembunyi Jian-lian-hok-leng, yang kalian cari kan emas dan bukan Jian-lian-hok-leng, maka ujung peta dengan tulisan ini perlu aku robek dan aku gunaksn sendiri."

Habis berucap, ujung peta yang dirobeknya itu dihancurkannya dan dibuangnya, lalu sisa peta dilemparkan kepada It-ji-kiam.

Cepat Khu Bu-peng menangkap peta itu dan memberi tanda kepada Im-yang-siang-pian, "Ayo, berangkat!"

Ke tiga orang serentak bergerak dan melompat ke arah sampan yang dibuat Su-Kiam-eng itu lalu diangkat dan dibawa lari ke arah rawa.

Akan tetap baru saja mereka lari beberapa langkah, sekonyong-konyong terdengar suara mendesir beberapa kali, dari dalam hutan melayang ke luar tiga sosok bayangan orang dan tepat menghadang di depan mereka.

Ke tiga orang ini ternyata adalah ketua Hoa-san-pai Poan-ti-lo-jin Oh-Lok-thian, ketua Tiam-jong-pai Bu-si-soh Lau-Kong-liang dan ketua Thai-kek-bun Ting-Go.

Keruan It-ji-kiam bertiga terkejut, cepat mereka mereka melemparkan sampan yang digotong itu dan melompat mundur, serentak mereka melolos senjata dan siap tempur.

"Hm, ke tiga Ciang-bun-jin mendadak muncul di sini, entah ada petunjuk apa?" jengek Khu-Bu-peng.

Ketua Hoa-san-pai, Poan-ti-lo-jin, si kakek setengah tahu, berkata dengan terbahak, "Haha, kalau sudah tahu mengapa Khu-tai-hiap sengaja tanya lagi? Dengan sendirinya kedatangan kami bertiga tiada urusan lain kecuali demi peta mestika itu."

It-ji-kiam menarik muka masam. dengusnya, "Hm, tindak-tanduk kalian bertiga apa takkan menurunkan derajat kedudukan kalian sebagai pimpinan perguruan terkemuka?"

Bu-si-soh, si kakek tanpa jenggot, ketua Tiam-jong-pai, ikut menimbrung, "Aha, aku justru ingin minta penjelasan padamu, di mana ada tanda menurunkan derajat kami hanya karena kemunculan kami menghadang perjalanan kalian di sini?"

"Betul," tukas Ting-Go, ketua Thai-kek-bun. "Kami bertiga kan tidak main rampas milik orang selagi orang lain dalam keadaan tak berdaya seperti perbuatan Khu-tai-hiap, kenapa kau bilang tindakan kami kurang pantas?"

Air muka It-ji-kiam berubah pucat, jawabnya, "Selama ini cukup baik hubungan antara kita, sekarang hanya lantaran secarik peta, lantas ke tiga Ciang-bun-jin tak mau kenal lagi pada sahabat lama, begitu?"

"Jika Khu-tai-hiap mau bicara tentang hubungan baik, sesungguhnya hubungan baik kami dengan Khu-tai-hiap kan tidak lebih baik daripada hubungan Khu-tai-hiap dengan Su-siau-hiap," ujar Bu-si-soh, si kakek tanpa jenggot.

"Betul," sambung Kian-kun-jiu Ting-Go, "Pernah dua kali Su-siau-hiap menyelamatkan jiwa kalian bertiga, kalian tidak tahu balas budi, sebaliknya malah merebut peta pada saat Su-siau-hiap keletihan dan kehabisan tenaga. Caramu yang kotor dan rendah serta memalukan itu masakah pantas untuk bicara tentang persahabatan segala dengan kami?"

"Habis, apa kehendak ke tiga Ciang-bun-jin," ucap It-ji-kiam dengan muka merah, dari malu menjadi gusar.

"Terhadap manusia yang rendah dan kotor, setiap orang boleh membunuhnya," jengek Poan-ti-lo-jin, si kakek setengah ling-lung.

Begitu habis ucapannya, serentak ia melompat maju dan sebelah tangan ketua menghantam.

It-ji-kiam menyadari bukan tandingan ke tiga lawan itu, maka begitu serangan lawan tiba, cepat, ia melompat mundur sambil berteriak, "Nanti dulu!"

Cepat Poan-ti-lo-jin menahan serangannya tanyanya dengan tertawa, "Khu-tai-hiap mau bicara apa lagi?"

"Hm, yang dikehendaki ke tiga Ciang-bun-jin kan peta dan obat, karena aku tidak ingin cek-cok dengan kalian, biarlah aku berikan apa yang kau minta, ini," jengek It-ji-kiam.

"Jika betul begitu, lemparkan kemari obat dan petanya," kata Poan-ti-lo-jin.

Segera It-ji-kiam mengeluarkan peta dan obat serta dilemparkan kepada Poan-ti-lo-jin, lalu ia memberi tanda kepada Im-yang-siang-pian, "Ke dua su-te, marilah kita pulang saja!"

Habis bicara segera ia mendahului angkat kaki.

Siapa duga Poan-ti-lo-jin berbalik tidak membiarkan mereka pergi begitu saja, mendadak ia melompat ke sana dan menghadang di depan It-ji-kiam Khu-Bu-peng, ucapnya dengan tertawa, "Ehh, barangkali Khu-tai-hiap belum lagi mengerti makna ucapanku tadi ..."

Keruan air muka Khu-Bu-peng berubah hebat, cepat ia menyurut mundur dan melolos pedang, bentaknya, "Sesungguhnya apa kehendak Oh-ciang-bun-jin?"

"Tadi kan sudah aku katakan, manusia yang rendah dan kotor, setiap orang boleh membunuhnya, apa yang aku katakan bukan cuma untuk main-main saja ... "

Kejut dan gusar pula It-ji-kiam. "Hm, kenapa Oh-ciang-bun-jin tidak bicara terus terang saja bahwa kamu hendak membunuh orang untuk menghilangkan saksi."

"Hehe, boleh juga jika Khu-tai-hiap hendak bilang demikian, yang jelas hari ini tiada satu pun di antara kalian yang dapat pergi lagi," Poan-ti-lo-jin terbahak-bahak.

Habis bicara, tangan bergerak, kembali ia menghantam dengan telapak tangan.

"Sekali ini, It-ji-kiam merasa tiada jalan lain terkecuali mengadu jiwa belaka."

Begitulah, dalam sekejap ke dua orang lantas saling gebrak dengan sengit di tengah hutan.

Serentak Bu-si-soh dan Kian-kun-jiu juga menemukan tandingan, yaitu bertarung dengan Im-yang-siang-pian sehingga terjadilah pertempuran tiga partai terdiri dari enam orang.

Saat itu hiat-to kelumpuhan Ih-Keh-ki yang tertutuk tadi sudah dibuka oleh Su-Kiam-eng. Karena tenaga ke dua orang belum lagi pulih, sebab itulah mereka hanya duduk menonton di samping.

Keh-ki berpendapat apa yang terjadi sekarang adalah gara-gara Su-Kiam-eng yang berhati terlalu welas-asih, maka berulang ia menggerundel "Coba lihat, semuanya gara garamu, karena kamu bermaksud baik dan menolong mereka bertiga, kalau tidak dan membiarkan mereka mampus, tentu takkan terjadi seperti sekarang ini."

"Mungkin betul ucapanmu," kata Kiam-eng dangan menyengir. "Syukurlah hukum karma segera akan terjadi juga. Kau lihat, malam ini mereka bertiga pun takkan lolos dari kematian."

"Tapi bagaimana dengan peta dan obatmu?" tanya Keh-ki.

"Lihat saja nanti, barangkali ke tiga Ciang-bun-jin itu mau mengembalikannya kepadaku ..."

"Aduuhh!" mendadak suara jeritan seorang memotong ucapan Kiam-eng.

Kiranya perut Bok-Tat terkena tusukan pedang ketua Tiam-jong-pai si kakek tanpa jenggot, dengan jeritan ngeri itu kontan ia pun terguling dan binasa.

Tentu saja It-ji-kiam Khu-Bu-peng dan Im-pian Bok-Tian menjadi gugup, segera mereka bermaksud kabur. Akan tetapi kesempatan itu tidak disia-siakan oleh lawan, dengan tepat punggung It-ji-kiam kena pukulan dahsyat Poan-ti-lo-jin sehingga isi perut hancur. Sedangkan Bok-Tat terhantam batok kepalanya oleh Ting-Go sehingga remuk dan mampus.

Setelah membereskan It-ji-kiam bertiga, Poan-ti-lo-jin lantas berpaling dan bicara terhadap Kiam-eng, "Su-siau-hiap, kami bertiga telah menumpas ke tiga manusia yang tidak tahu budi ini, cara bagaimana engkau akan berterima kasih pada kami?"

Kiam-eng berdiri dan memberi hormat, ucapnya, "Apabila Oh-ciang-bun-jin sudi mengembalikan peta

dan obat padaku, sungguh selama hidup takkan aku lupakan kebaikanmu ini."

"Eh, jangan Su-siau-hiap bergurau denganku," ucap Poan-ti-lo-jin dengan tertawa. "Kau lihat sendiri peta dan obat ini aku rebut langsung dari It-ji-kiam sendiri."

"Betul, tapi peta dan obat itu semula adalah barang milikku," kata Kiam-eng.

"Oo, akan tetapi Su-siau-hiap sendiri kan tidak sanggup merebutnya kembali dari tangan It-ji-kiam?"

"Jika begitu cara bicara Oh-ciang-bun-jin, maka urusan ini tidak perlu disebut-sebut lagi," jengek Kiam-eng.

"Tidak kita masih harus bicara lebih lanjut ingin aku rundingkan sesuatu urusan dengan Su-siau-hiap," ujar Poan-ti-lo-jin.

"Hm, apakah maksudmu hendak menyuruh kami menjaga rahasia bagi kalian?" jengek Kiam-eng. "Yaitu agar jangan menyiarkan peristiwa kalian membunuh It-ji-kiam bertiga ini ke dunia kang-ouw, begitu bukan?"

"Memang betul," Poan-ti-lo-jin mengangguk "Untuk itu, jika Su-siau-hiap mau berjanji, segera kalian dapat ikut bersama kami ke kota emas."

"Maaf rasanya kami tidak tertarik oleh tawaranmu ini" Kiam-eng menggeleng kepala.

"Ehh, apakah Su-siau-hiap sudah tidak menghendaki lagi Jian-lian-hok-leng itu?" tanya Poan-ti-lo-jin.

Dengan ketus Kiam-eng menjawab, "Jian-lian-hok-leng itu memang menjadi sasaran kedatanganku ke wilayah selatan yang masih liar ini, mengapa kau bilang tidak aku kehendaki lagi?"

"Jika demikian, jadi Su-siau-hiap bermaksud menyiarkan peristiwa terbunuhnya It-ji-kiam oleh kami ini?" tanya Poan-ti-lo-jin dengan menarik muka.

"Hm, memangnya aku tidak ada pekerjaan dan terlampau iseng sehingga perlu banyak jual omong?" jawab Kiam-eng tak acuh.

"Jika begitu, mengapa Su-siau-hiap tidak mau ikut pergi ke kota emas bersama kami?" tanya Poan-ti-lo-jin.

"Soalnya aku tidak suka berada bersama orang yang tidak aku suka." jawab Kiam-eng tegas.

Muka Poan-ti-lo-jin menjadi merah, ucapnya dengan terkekeh, "Hehe, Su-siau-hiap ternyata berjiwa serupa gurumu, sungguh sangat mengagumkan. Cuma, bilamana peta dan obat sudah tidak kau pegang lagi, cara bagaimana engkau akan menemukan kota emas itu?"

"Dari sini ke kota emas itu masih berjarak sepuluh hari perjalanan, dalam sepuluh hari ini aku yakin ada jalan untuk merebut kembali peta dan obatku itu."

"Hahaha" Poan-ti-lo-jin tergelak, lalu katanya kepada kedua kawannya "Nah, kalian dengar tidak, tampaknya tidaklah mudah bila kita ingin bersahabat dengan Kiam-ho Lok-Cing-hui guru dan murid."

Bu-si-soh berdehem perlahan, tanyanya kemudian sambil menatap tajam Su-Kiam-eng, "Jadi benar-benar Su-siau-hiap tidak sudi ikut pergi ke kota emas itu bersama kami?"

"Betul, watakku sudah terbiasa keras dan kukuh, pendirianku sukar berubah," Kiam-eng mengangguk.

"Kalau begitu, kita harus bicara di muka sejelas-jelasnya," ujar Bu-si-soh. "Peta dan obat ini kami rebut dari tangan It-ji-kiam Khu-Bu-peng, maka antara kami dan Su-siau-hiap boleh dikatakan tiada persengketaan apa pun. Hal ini diakui Su-siau-hiap atau tidak?"

"Ya, dapat aku akui," jawab Kiam-eng.

"Bagus, selanjutnya, kami bertiga telah membunuh Khu-Bu-peng dan ke dua su-te nya, sedikit banyak hal ini dapat dikatakan kami ikut mengurangi rasa dendam Su-siau-hiap. Untuk ini kan sepantasnya Su-siau-hiap perlu berterima kasih kepada kami dan dengan sendirinya tidak pantas bila kau siarkan peristiwa terbunuhnya Khu-Bu-peng bertiga oleh kami, betul tidak?"

"Kan sudah aku katakan tadi, tidak ada waktu iseng bagiku untuk menjual cerita urusan ini," kata Kiam-eng.

"Jika begitu maaf, kami ingin mendahului berangkat sekarang. Bila Su-siau-hiap yakin akan dapat merebut kembali peta dan obat, boleh silakan menyusul saja nanti," ujar Bu-si-soh dengan tertawa. Lalu ia memberi tanda kepada ke dua kawannya dan langsung menuju ke arah sampan.

Ke tiga orang menggotong sampan ke rawa, lalu naik ke atas sampan dan didayung, segera sampan itu meluncur ke depan dan dalam sekejap saja sudah menghilang dalam kegelapan malam.

Tidak kepalang gemas Keh-ki menyaksikan ke tiga orang itu pergi dengan merampas sampan yang mereka buat itu, makinya. "Hm, ke tiga tua bangka ini kan serupa bandit saja yang sengaja merampas milik orang. Huh, lagaknya saja tokoh pimpinan perguruan ternama, namun perbuatan kotor dan memalukan seperti ini tidak segan-segan dilakukannya."

"Sudahlah, tidak perlu memaki lagi," cepat Kiam-eng menghiburnya. "Bahwa mereka tidak mengganggu kita sudah harus bersyukur."

Keh-ki mengentak kaki, dijemputnya kembali pedangnya dan bertanya, "Lantas bagaimana selanjutnya, apa yang akan kau lakukan?"

Kiam-eng mengangkat bahu, katanya, "Sama sekali tak berdaya!"

"Bukankah tadi kau bilang ada jalan untuk merebut kembali peta dan obat yang dirampas mereka itu?" tanya Keh-ki dengan mendongkol.

"Ah, itu kan cuma basa-basi saja untuk sekadar menjaga muka ... "

"Jika tidak ada jalan untuk merebut kembali peta itu, mengapa tadi tidak kau terima tawaran mereka untuk pergi bersama?"

"Soalnya aku benar-benar tidak suka berkumpul dengan kawanan tua bangka yang licin dan licik itu," ujar Kiam-eng.

"Sungguh aku tidak mengerti, mengapa caramu bertindak sesuatu sedemikian bandel dan kepala batu tanpa memikirkan soal untung dan rugi?" tanya Keh-ki sambil memandang anak muda itu dari samping.

"Kepala batu memang betul," ujar Kiam-eng dengan tertawa. "Sebabnya guruku mau menerimaku sebagai muridnya dahulu justru lantaran beliau suka pada watakku ini."

"Huh, betul apa segala, yang betul tanpa peta itu tentu takkan menemukan kota emas itu," jengek Keh-ki.

Kiam-eng merangkul bahu si nona, ucapnya dengan gelisah, biarlah aku katakan terus terang padamu, apa yang terlukis dalam peta itu sudah aku apalkan di luar kepala."

"Hah, apa betul?" si nona menegas dengan melengong.

"Betul, sebelumnya memang sudah aku bayangkan ada kemungkinan peta itu akan dirampas orang, maka lebih dulu sudah aku apalkan semua petunjuk yang terlukis dalam peta itu."

"Wah, jika begitu, biarpun peta telah direbut mereka, kita tetap dapat menemukan kota emas bukan?"

"Betul, asal kita membuat lagi sebuah sampan dan segera kita dapat berangkat," kata Kiam-eng sambil mengangguk.

"Tapi tanpa membawa obat anti gas racun tetap sulit juga bagi kita,"

Kiam-eng mengangkat lengan baju kiri dan berkata. "Dalam lengan bajuku masih tersimpan sepuluh biji pil anti racun."

Girang sekali Keh-ki, ia peluk anak muda itu dengan erat dan berseru, "Aha, kiranya engkau masih punya akal simpanan, kenapa tidak kau katakan sejak tadi, bikin aku sedih saja."

"Sekarang marilah kita tidur lagi semalam di atas pohon esok kita bekerja keras membuat sampan pula," kata Kiam-eng.

Esoknya tidak lama setelah lewat lohor mereka sudah selesai membuat sampan ke dua yang cukup apik. Kuatir akan datang lagi musuh lain untuk merampas sampan itu, dengan menahan lapar langsung mereka mendorong sampan itu ke rawa, dengan menumpang sampan mereka mendayung sekuatnya meluncur ke depan.

Setelah memasuki rawa yang luas, melihat si nona agak pucat dan lesu, Kiam-eng tidak sampai hati, katanya, "Keh-ki, berikan dayungmu padaku, boleh kamu rebah dan mengaso dulu."

"Tidak, aku tidak lelah, aku cuma kelaparan sekali," jawab Keh-ki.

Kiranya dua kantung rangsum yang mereka bawa semula, kemarin oleh Kiam-eng telah ditaruh dalam sampan, kemudian sampan itu dibawa lari Poan-ti-lo-jin bertiga sehingga sisa rangsum pun ikut digondol pergi.

Kiam-eng menghela napas oleh keluhan si nona, ucapnya, "Jika begitu, harap tahan lagi sementara, setelah menyebrangi rawa ini, nanti kita menangkap satu-dua ekor binatang kecil untuk sekadar menangsal perut."

Keh-ki juga menghela napas, ucapnya lemah, "Entah betapa luas rawa ini, jika selama beberapa kali dan malam luas rawa ini tak tersebrangi, bukankah kita akan mati kelaparan di atas sampan ini?"

"Aku kira tidak segawat itu, tampaknya paling banter ... Hei, barang apakah itu?" seru Kiam-eng mendadak.

Keh-ki memandang ke sana sambil tanya, "Barang apa?"

Kiam-eng menuding sepotong benda serupa kayu hitam yang mengapung di permukaan sebelah kanan sana dan berkata, "Coba lihat, itu potongan kayu atau bukan?"

Waktu Keh-ki memandang ke sana, terlihat bonggol kayu itu sedang meluncur ke arah sampan mereka, keruan ia terkejut dan berseru, "Hah masakah bonggol kayu dapat berenang? Mungkin semacam makhluk aneh entah apa?"

Sementara itu bonggol kayu hitam itu sudah meluncur mendekat, waktu Kiam-eng mengamati lebih cermat, seketika ia menjerit, "Wah, celaka seekor buaya!"

Muka Keh-ki berubah pucat karena gugupnya cepat ia mendayung sekuatnya sambil berseru, "Ayo lekas dayung, jangan sampai tersusul!"

Mereka mendayung sekuatnya, namun kecepatan laju sampan tetap kalah cepat daripada renang buaya, hanya dalam sekejap saja buaya itu sudah menyusul sampai di samping sampan.

Cepat Kiam-eng mengayun pengayuh dan mengepruk sekerasnya pada kepala buaya itu. "Blang", dengan tepat kepala buaya kena dikemplang. Akan tetapi kulit buaya memang sangat tebal, agaknya buaya itu tidak mengalami cedera apa pun, ia cuma berguling satu kali di dalam air, lalu menerjang lagi ke arah sampan dengan cepat sekali.

Keh-ki juga menirukan cara Su Kiam-eng, ia angkat pengayuh dan mengemplang kepala buaya namun tetap tidak ada gunanya setelah berguling dalam air buaya itu mengejar lagi terlebih pesat.

Cepat Kiam-eng melolos pedang dan berkata, "Coba kau hantam lagi sekali kepalanya!"

Tanpa ayal Keh-ki angkat pengayuh dan mengepruk lagi kepala buaya, kembali buaya bergulingan di dalam air.

Selagi tubuh buaya itu terbalik di dalam air, kesempatan itu cepat digunakan oleh Kiam-eng untuk menusuk tenggorokan buaya dengan pedangnya. Serangan itu tempat mengenai titik lemah buaya itu, tertampak badan buaya yang besar itu berguling kian-kemari di dalam air, dari bagian luka di tenggorokan itu tersembur ke luar darah segar, setelah meronta sekian lama, akhirnya buaya itu tidak bergerak lagi dan tenggelam ke bawah.

Keh-ki menghela napas lega, ucapnya "Busyet, selama hidup tidak pernah aku lihat buaya sebesar ini."

Kiam-eng memandang sekeliling rawa, dilihatnya dari kanan-kiri sana kembali meluncur tiba pula dua ekor buaya, cepat ia berseru. "Awas, dua ekor buaya datang lagi."

"Haya, sekali ini celakalah kita!" keluh Keh-ki kuatir.

"Jangan takut," ucap Kiam-eng. "Lekas lolos pedangmu, kita bunuh mereka menurut cara tadi!"

Belum lenyap suaranya, ke dua ekor buaya itu sudah meluncur sampai di samping perahu mereka.

Dengan tangan kanan Kiam-eng memegang pedang dan tangan kiri mengangkat pengayuh ia incar benar hidung buaya terus mengemplang sekerasnya.

Siapa tahu buaya ini berbeda dengan buaya tadi, meski kena dikepruk kepalanya, dia tidak bergulingan di dalam air, sebaliknya cepat ia menyelam ke bawah air, setelah berputar di bawah air lalu ia menerjang lagi ke arah sampan.

Agaknya buaya itu hendak menggunakan siasat menumbuk terguling sampan itu, habis itu baru akan pesta makan daging manusia.

Buaya yang menjadi lawan Keh-ki itu juga sama licinnya, sejak awal tidak mau memperlihatkan bagian kelemahannya, meski beberapa kali Keh-ki menghantam kepala buaya itu, tetap buaya tidak mau membalik tubuh.

Seketika nona itu menjadi kehabisan akal, teriaknya kuatir, "wah, kakak Eng, buaya ini tidak mau membalik tubuh, sukar untuk menusuk tenggorokannya, bagaimana baiknya ini?"

Cepat Kiam-eng menjawab, "Tahan saja dengan sabar, tunggu setelah aku bereskan dulu buaya ini, nanti aku bantu ..,. "

Ia tidak meneruskan ucapannya, sebab dayungnya mendadak digigit buaya lawannya.

Cuma perbuatan buaya ini justru memberi kesempatan kepada Kiam-eng untuk menyerang bagian kelemahannya, segera ia tarik sekuatnya dayungnya dan karena buaya itu tidak rela melepaskan gigitnya, dengan sendirinya sebagian tubuhnya ikut terseret ke atas air sehingga tenggorokannya terlihat dengan jelas.

Cepat Kiam-eng menusuk dengan pedangnya dan tepat mengenai tenggorokan buaya, lalu ia lepaskan dayung dari gigitan buaya dan cepat berputar ke sebelah sana, katanya kepada Keh-ki, "Jangan memukul dia lagi, biarlah dayungmu digigit olehnya"

Keh-ki masih gugup dan bingung, ia tidak tahu cara bagaimana Kiam-eng membunuh buaya lawannya, maka ia menjawab dengan heran.

"Biarkan buaya menggigit dayungku bagaimana! Wah, kan bisa celaka? Jangan-jangan aku akan terseret ke dalam air"

Sembari bicara ia masih terus mengemplang kepala buaya dengan pengayuh.

"Jangan kuatir, biarlah dayungmu digigitnya olehnya, serupa memancing ikan nanti kau tarik dia ke permukaan tadi!" kata Kiam-eng.

Keh-ki memang gadis cerdas, segera ia paham maksud Kiam-eng, cepat ia menuruti petunjuknya ia sodorkan pengayuhnya ke arah buaya, dengan sendirinya buaya itu tidak tahu akan akal manusia kontan ia membuka mulut dan menggigit pengayuh sekuatnya dan segera pula Keh-ki menarik pengayuhnya sehingga kepala buaya ikut terbetot ke atas.

Tanpa ayal pedang Kiam-eng lantas menusuk dan tepat mengenai leher buaya ... "

Begitulah tiga ekor buaya dapat mereka binasakan dalam waktu yang singkat.

Akan tetapi keadaan mereka sekarang menjadi letih sekali dan lemas lunglai," Keh-ki menaruh pedang dan pengayuhnya, katanya dengan menghela napas panjang. "Oo, bisa mati lemas aku."

"Kalau datang lagi dua ekor buaya mungkin aku tidak sanggup melawannya lagi."

Kiam-eng tahu di sekitar rawa pasti masih banyak mengintai kawanan buaya yang lain, maka ia tidak berani berhenti di situ, cepat ia mendayung sekuatnya sehingga sampan itu meluncur lagi ke depan.

Mungkin nasib mereka lagi baik sehingga tidak diketahui kawanan buaya yang lain, maka perjalanan selanjutnya dirawa-rawa itu dapat dilalui dengan aman.

Malam tiba pula, akhirnya sampan mereka pun mencapai ujung rawa-rawa sana.

Di dekat tepi rawa sana mereka menemukan sampan pertama yang ditumpangi Poan-ti-lo-jin itu Kiam-eng menduga mereka tentu sudah pergi jauh dan sukar disusul lagi.

"Coba kau duduk menunggu sebentar di sini biar aku cari di sekitar sini, barangkali dapat menangkap seekor kelinci atau binatang kecil lain," kata Kiam-eng kepada Keh-ki.

"Jangan kau pergi jauh-jauh, berada sendirian di sini sungguh aku agak takut," ujar si nona.

"Baiklah, aku hanya akan mencari sejauh ratusan meter di sekitar sini, bilamana terjadi sesuatu bahaya, boleh kamu berteriak dan segera aku buru kembali."

Habis berkata ia lantas menuju ke tengah hutan yang hebat.

Ia berputar sebentar di tengah hutan dan ternyata tiada menemukan sejenis binatang kecil yang sekiranya dapat dimakan. Ia tahu setelah malam tiba, binatang kecil umumnya tentu sudah sembunyi di sarangnya dan sukar dicari lagi. Segera ia ganti haluan dan mencari buah-buahan di atas pohon.

Akan tetapi, hasilnya tetap nihil, tiada menemukan buah apa pun.

Ia menghela napas dan terpaksa putar balik ke tempat semula. Namun dilihatnya Ih-Keh-ki tidak berada lagi dalam sampan, keruan ia terkejut dan cepat berteriak, "Keh-ki, di mana kamu, Keh-ki!"

Namun keadaan sekitar sunyi senyap, mana ada suara jawaban Ih-Keh-ki?

Tentu saja Kiam-eng bingung dan tegang, kembali ia berteriak, "Keh-ki, di manakah kau, Keh-ki?!"

Tetap tidak ada jawaban. Ada juga suara jawaban, namun jelas itulah suara auman binatang buas sebangsa harimau.

Keruan hati Kiam-eng terkesiap, pikirnya kuatir, "Celaka, jangan-jangan dia kena digondol lari harimau?"

Terpikir demikian, sungguh tidak terperikan bingung pikirannya, segera ia melolos pedang dan menerjang ke tengah hutan secepat terbang, ditujunya tempat suara harimau mengaum itu.

Baru beberapa puluh langkah ia lari, sekonyong-konyong ia dipapak sesosok bayangan besar yang menerjangnya dari depan. Ia tidak peduli apakah bayangan ini harimau atau singa, sebelum bayangan besar itu menubruk tiba, cepat ia mendak setengah berjongkok ke bawah, pedang dipegang erat dengan ke dua tangan dan sekuatnya menusuk ke atas.

Binatang yang menubruk tiba itu memang benar seekor harimau buas, lantaran Su-Kiam-eng mendadak berjongkok ke bawah, harimau itu tidak keburu menahan daya tubruknya, pada saat dia menyambar lewat di atas kepala Kiam-eng itulah perutnya tepat tertusuk oleh pedang.

Maka terdengarlah suara raungan yang mengerikan, bagian perut harimau terobek dan tubuh yang besar itu terbanting di belakang Kiam-eng, ke empat kaki berkelojotan sebentar, lalu tidak bergerak lagi.

Menghadapi situasi begitu, sikap Su-Kiam-eng tidak kalah buasnya daripada binatang, serentak ia membalik tubuh dan melompat ke depan bangkai harimau, sekuatnya ia pentang mulut harimau dan ternyata tiada terdapat bekas darah pada gigi binatang buas itu, hatinya rada lega.

Segera ia berlari lagi kian kemari untuk mencari si nona, berulang ia pun berteriak, "Keh-ki, di mana kau?"

Hampir satu jam anak muda itu mencari ubek-ubekan dan hampir menjelajahi setiap jengkal tanah beberapa ratus meter di sekitar situ, namun bayangan si nona tetap lenyap tanpa bekas, Keh-ki telah menghilang secara misterius.

Semangat Su-Kiam-eng sekarang sungguh runtuh seluruhnya, dengan langkah yang berat ia putar kembali ke tepi rawa-rawa sana dan duduk di tepi sampan. Ia patah semangat dan berduka, ke dua matanya memandang nanar kegelapan malam yang menyelimuti jagat raya sambil bergumam perlahan, "Keh-ki, O, Keh-ki, ke mana kau pergi? Ke mana kau pergi?"

Tanpa terasa air mata pun bercucuran membasahi pipinya.

Di tengah hutan yang gelap dan menakutkan itu, seorang nona yang selama ini selalu berdampingan dengan dia telah menghilang secara mendadak, tidak perlu disangsikan bagaimana nasibnya. Maka biarpun watak Su-Kiam-eng biasanya sangat teguh pendirian dan kuat imannya, sekarang pun goyah dan sukar menahan perasaannya.

Mengapa mendadak Ih-Keh-ki bisa menghilang?

Apakah benar nona itu digondol binatang buas dan mengalami nasib malang?

Tidak, Keh-ki adalah nona yang mahir kung-fu cukup tinggi, biarpun dalam keadaan lapar dan letih sekalipun datang seekor harimau buas juga si nona cukup kuat untuk menghadapinya, paling tidak ia pun dapat berteriak minta tolong. Akan tetapi Kiam-eng sendiri tidak terlalu jauh meninggalkan si nona, andaikan Keh-ki pernah berteriak minta tolong, rasanya dirinya pasti akan dapat mendengarnya.

Jika begitu, apakah Keh-ki juga masuk ke dalam hutan untuk mencari makanan?

Juga tidak. Meski dia menguasai kung-fu tinggi namun nyalinya kecil, di tengah hutan yang gelap ini jelas dia tidak berani sendirian masuk ke tengah hutan pula, seumpama benar ia sendiri masuk ke dalam hutan untuk mencari makanan, tadi Kiam-eng sendiri sudah berteriak-teriak memanggilnya, seharusnya si nona dapat mendengar dan memburu kembali ke sini.

Atau jangan-jangan ia diculik orang?

Berpikir demikian, seketika semangat Kiam-eng terbangkit. Tapi setelah dipikir lagi, kembali ia menunduk lesu. Sebab ia pun merasa Keh-ki tidak mungkin diculik orang, alasannya, bilamana Keh-ki diculik orang, tentu tujuan orang itu adalah peta kota emas dan obat anti racun. Padahal peta dan obat sudah lebih dulu dirampas oleh Poan-ti-lo-jin bertiga.

Kejadian itu sepantasnya tidak sama sekali tidak diketahui oleh pihak lawan, lalu untuk apa lagi dia menculik Keh-ki? Pula, andaikan pihak lawan tidak tahu bahwa peta dan obat telah dibawa lari oleh Poan-ti-lo-jin, sekarang setelah lawan menguasai Keh-ki, seharusnya lawan memperlihatkan dirinya untuk mengancam Kiam-eng agar menyerahkan peta dan obat. Dan mengapa sejauh ini lawan tidak pernah menampakkan diri?"

Oleh karena itu, setelah dipikir bolak-balik, ia merasa lebih besar kemungkinan Ih-Keh-ki digondol oleh binatang buas.

Hal ini membuat hati Kiam-eng serasa disayat-sayat sembilu, begitu pedih hingga sekujur badan sampai gemetar.

Perlahan ia berdiri, ia kumpulkan seikat rumput kering, ia keluarkan alat ketik api dan menyalakan rumput kering Itu, berkat cahaya obor itu ia coba mencari lagi di sekitar situ.

Sekali ini yang diperhatikan oleh Kiam-eng adalah permukaan tanah, sebab ia pikir bila Keh-ki benar digondol binatang buas, tentu akan meninggalkan bekas darah di permukaan tanah.

Meski obor itu sudah habis terbakar, namun tetap tidak menemukan sesuatu tanda.

Ia masih penasaran, menyusul ia membuat lagi segebung rumput untuk obor, begitulah berturut-turut ia membakar lima gebung obor dan untuk kedua kalinya ia mengelilingi tempat itu seluas ratusan meter dan hasilnya tetap sia-sia belaka.

Ia menghela napas panjang dan putar balik ke tempat sampan, ia duduk termenung. Kini ia benar-benar lelah lahir batin, ia pikir semoga hari lekas terang ...

Dan akhirnya fajar menyingsing juga, pagi sudah tiba dan hari terang.

Ia mulai mencari lagi dengan lebih teliti, dari pagi melacak hingga siang, lingkungan pencarian diperluas sekali lipat hasilnya ditemukan sebuah gua.

Tiba-tiba terlihat bayangan orang berkelebat di mulut gua, Kiam-eng kegirangan, cepat ia memburu ke sana.

Setiba di depan gua ia berhenti dan membentak menegur, "Siapa itu yang sembunyi di dalam gua?"

Namun tiada suara jawaban di dalam gua.

Segera Kiam-eng melolos pedangnya, perlahan ia melangkah ke dalam gua.

Ternyata gua itu sebuah gua alam dengan jalanan yang berliku dan melingkar makin ke dalam makin lebar, di dinding atas penuh batu dinding berbentuk payudara, stalaktit, cahaya di dalam gua agak guram, namun Su-Kiam-eng sangat berani, ia masuk terlebih dalam, kira kira sekian puluh meter jauhnya, mendadak di depan muncul sebuah terowongan raksasa, di sekitar terowongan yang luas itu penuh dinding batu yang berlapis-lapis seperti bangunan berlingkar, ternyata di situ ada lagi sebuah gua raksasa yang aneh.

Kiam-eng memeriksa sekeliling kaki dinding gua raksasa itu, setiba di bawah sebuah kaki dinding, mendadak ditemukan seorang gadis bertiarap di situ.

Gadis ini ternyata seorang suku Pek-ih, usianya sekitar 17-an, wajah cantik, terlihat dia bertiarap di kaki dinding dengan wajah ketakutan dan minta dikasihani.

Meski setiap saat Kiam-eng selalu waspada, tidak urung ia terkejut juga ketika mendadak menemukan gadis itu, cepat ia menyurut mundur dua langkah, lalu menegur, "Hei, kamu siapa?"

"Ssst!" gadis itu, memberi tanda agar jangan bersuara, lalu berucap lirih, "Jangan bersuara keras mereka akan mencari ke sebelah sini."

"Siapa yang akan mencari kemari?" tanya Kiam-eng bingung.

"Orang Santo," jawab si gadis.

Kiam eng tahu orang Santo adalah suatu rumpun suku bangsa yang masih biadab, wataknya jauh lebih kejam dan buas daripada orang Kawa. Ia terkesiap oleh keterangan gadis Pek-ih, cepat ia tanya, "Apakah orang Santo hendak menangkap dirimu?"

Nona itu mengangguk, "Ya, Sinba, putra kepala suku Santo hendak merampas diriku ..."

Dengan sangsi Kiam-eng mengamati gadis suku Pek-ih yang jelita itu, tanyanya pula, "Apakah kamu ini gadis Pek-ih?"

Kembali nona itu mengangguk dan menjawab "Ya, namaku Kalina!"

Diam-diam Kiam-eng merasa heran ketika mengetahui nama si nona mirip dengan nama istri su-heng nya, yaitu Kalana. Ia coba tanya lagi "Sebab apa orang Santo hendak menangkapmu"

"Mereka hendak merampas diriku dan bukan hendak menangkapku," tutur gadis Pek-ih yang mengaku bernama Kalina itu.

"Memangnya apa bedanya merampas dan menangkap?" tanya Kiam-eng dengan tidak mengerti.

"Soalnya Sinba hendak merampas diriku untuk dijadikan istrinya, sekarang kau paham tidak?" kata Kalina.

"Oo, kiranya begitu," seru Kiam-eng setelah tahu duduknya perkara. "Sebab apakah ia perlu pakai merampas segala?"

"Semula mereka datang melamar secara baik-baik," tutur Kalina. "Namun ayahku tidak suka aku menjadi istri orang Santo, aku sendiri tidak suka pada Sinba, maka lamarannya telah kami tolak. Sinba sangat marah, ia mengancam hendak merampas atau menculik diriku. Maka ayah menyuruhku bersembunyi, sudah tiga hari aku sembunyi di sini."

"Aneh, mengapa orang Santo tidak tahu aturan?" ucap Kiam-eng penasaran.

"Tidak, memang ada kami ada peraturan boleh kawin paksa, apabila aku sampai direbut oleh Sinba, mau tak mau aku harus menurut untuk menjadi istrinya," tutur Kalina.

"Ahh, kiranya ada adat istiadat seaneh itu," ujar Kiam-eng. "Dan waktu dia hendak merebut dirimu, apakah kalian tidak dapat melawannya?"

"Lawan memang bisa, namun kami bukan tandingan orang Santo, terpaksa aku lari dan bersembunyi," kata Kalina.

Kiam-eng manggut-manggut, tanyanya pula "Ada berapa jauh dari sini ke tempat tinggalmu?"

"Kira-kira 50 li lebih."

"Jika begitu, mungkin setiap saat Sinba dapat menemukan dirimu."

"Betul, makanya aku minta engkau jangan bicara dengan suara keras ... Eh, apakah engkau bangsa Han?" tanya Kalina tiba-tiba.

"Ya, namaku Su-Kiam-eng ..."

"Untuk keperluan apa kau datang ke tempat seperti ini?"

"Mencari bahan obat-obatan ... Oya, numpang tanya, apakah kau lihat ada seorang nona lewat di sini?"

"Seorang nona ..." Kalina bergumam dengan melengong.

"Betul ia datang bersamaku, semalam mendadak dia menghilang."

"Aku tidak melihat dia. Mungkinkah dia dimangsa harimau?"

"Semula aku pun berpikir begitu, akan tetapi sudah sekian lama aku cari dia dan tidak menemukan sesuatu tanda bekas darah ..." Kiam-eng menghela napas, lalu meneruskan, "Entah apakah diculik oleh orang Santo atau tidak?"

"Tidak bisa jadi," ujar Kalina, "Meski orang Santo memang buas, namun mereka tidak berani memasuki rimba raya itu pada waktu malam hari."

Kembali Kiam-eng menghela napas, dengan lesu ia duduk di samping si nona.

Kalina menatapnya sejenak, lalu tanya pula, "Nona itu ada hubungan apa dengan dirimu?"

"Dia kawan baikku," jawab Kiam-eng lesu "Cuma diam-diam kami sudah mengikat janji, apabila dia tidak meninggal, pada suatu hari tentu dia akan menjadi istriku."

Kalina bersuara simpatik, ia coba menghibur.

"Mungkin ia cuma tersesat jalan saja, nanti tentu akan kau temukan dia." Kiam-eng cuma menyengir saja tanpa menanggapi. Ia pikir kecuali Ih-Keh-ki hanya diculik orang saja, kalau tidak jelas dirinya takkan bertemu lagi dengan dia untuk selamanya.

Dan sekarang betapa dia berharap Keh-ki hanya diculik orang, dengan begitu si nona masih ada harapan tetap hidup di dunia ini. Akan tetapi apakah benar Keh-ki hanya diculik orang saja? Siapa yang menculiknya?

Mungkinkah orang Santo yang menculik Keh-ki?... Tapi Kalina bilang orang Santo tidak berani keluyuran pada waktu malam, apa lagi masuk ke dalam hutan lebat itu. Maka Keh-ki pasti bukan diculik oleh suku bangsa yang masih biadab itu.

Kalau dikatakan nona itu diculik oleh orang persilatan Tiong-goan yang ikut berusaha mencari kota emas itu, ini pun tidak masuk di akal, sebab tujuan menculik Ih-Keh-ki tiada lain kecuali hendak digunakan sebagai sandera untuk memaksa Kiam-eng menyerahkan peta dan obat. Sekarang si nona sudah diculik, mengapa pihak penculik belum lagi memperlihatkan diri untuk mengajak berunding dengan dia?

Melihat anak muda itu diam saja, Kalina coba tanya, "Sebenarnya obat apa yang kalian cari di tengah rimba raya ini?"

"Jian-lian-hok-leng," tutur Kiam-eng.

"Hah, jadi kalian juga hendak mencari Jian-lian-hok-leng?" Kalina menegas dengan heran dan kejut.

Terbangkit semangat Kiam-eng demi mendengar nada suara Kalina yang kejut dan heran itu, cepat ia

tanya, "Jadi kau pun tahu obat yang mana Jian-lian-hok-leng?"

"Tahu," Kalina mengangguk. "Sebelum kalian sudah ada seorang bangsa Han juga pernah datang kemari untuk mencari Jian-lian-hok-leng ..."

"Oo. siapakah orang itu?" berdebur jantung Kiam-eng dan cepat tanya.

Tiba-tiba Kalina menghela napas duka, tuturnya, "Ia bernama Gak-Sik-lam, kalau dibicarakan ini masih terhitung kakak iparku."

Kiam-eng melonjak girang, serunya, "Aha, kiranya kamu ini adik Kalana?"

Kalina juga melengak, ucapnya dengan terkesiap, "Dari ... dari mana kau kenal kakak perempuanku itu?"

"Ya, aku kenal dia, sebab Gak-Sik-lam adalah su-heng ku dan dengan sendirinya kakak perempuanmu juga kakak iparku," kata Kiam-eng.

Kalina seperti belum percaya kepada apa yang didengarnya, perlahan ia berdiri dan bertanya pula setengah bergumam, "Apakah ... apakah benar engkau su-te Gak-Sik-lam?"

"Betul," Kiam-eng mengangguk. "Atas perintah guruku, su-heng ku sengaja mendatangi daerah yang masih terasing ini untuk mencari Jian-lian-hok-leng. Kemudian, entah mengapa dia mengalami cacat totol kaki dan tangan, Jian-lian-hok-leng yang berhasil ditemukannya disembunyikannya disembunyikan di kota emas. Kedatanganku sekarang justru hendak mencari kota emas itu untuk mengambil Jian-lian-hok-leng."

"Jika sudah pernah kau lihat kakakku, mengapa engkau tidak tahu sebab musabab cacatnya su-heng mu?"

"Soalnya setelah su-heng ku pulang ke Tiong-goan, hanya secara kebetulan di suatu tempat pernah berjumpa sejenak dengan mereka suami-istri ... ai, beginilah ihwalnya ..."

Begitulah lalu ia menceritakan sejak ia menyamar sebagai Sai-hoa-to untuk mencari su-heng kemudian banyak mengalami berbagai peristiwa dan akhirnya su-heng dan Kalana diculik pula oleh musuh, semuanya ia ceritakan dengan jelas.

Bercucuran air mata Kalina mengikuti kisah sedih itu, katanya kemudian dengan tersendat "Sungguh malang nasib kakak, semua ini gara-gara per ... perbuatan Sinba."

"Sinba?" Kiam-eng menegas dengan bingung "Maksudmu orang Santo yang hendak merebut dirimu untuk dijadikan istrinya itu?"

"Betul," Kalina mengangguk. "Semula yang diincar Sinba adalah kakak, maka kakak lari ke tengah hutan, apa yang terjadi serupa yang aku alami sekarang. Waktu itu kaki su-heng mu luka tergigit ular berbisa dan merangkak masuk ke dalam gua, kebetulan kakak juga sembunyi di gua itu maka kakak berusaha menolong su-heng mu dengan menghisap racun ular dari lukanya. Kemudian mereka pun jatuh cinta dan kawin di dalam gua.

"Ketika ayah mengetahui kakak mendapatkan suami seorang Han, ayah juga sangat gembira. Tapi kuatir Sinba akan mencari perkara lagi pada kakak, maka ayah menyuruh mereka tinggal sementara dulu di dalam gua dan diam-diam menyuruh orang membawakan makanan kepada mereka. Akan tetapi selang tidak lama, entah dari mana Sinba mendapat laporan rahasia itu ia bawa beberapa ratus orang Santo ke gua itu dan hendak membunuh su-heng mu ..."

Berkisah sampai di sini, Kalina mengusap air matanya dengan lengan baju, lalu menyambung lagi, "Ternyata su-heng mu sangat lihai, beberapa ratus orang Santo itu dilabrak su-heng mu hingga kocar-kacir. Namun kemudian entah sebab apa, mendadak su-heng mu roboh terguling dan tertawan oleh Sinba."

"Maksudmu su-heng ku tidak mampu melawan mereka?" Kiam-eng menegas dengan sangsi.

"Tidak," Kalina menggeleng. "Menurut cerita su-heng mu kemudian, katanya selagi dia melabrak orang Santo itu, tiba-tiba ia tersambit oleh sepotong batu dan kena hiat-to kelumpuhannya. Ia yakin orang Santo tidak mahir ilmu silat, yang menyerangnya secara menggelap itu sangat mungkin orang dari Tiong-goan."

"Su-heng ku tidak melihat siapa orang yang menyerangnya itu?" tanya Kiam-eng.

"Ya, tidak. Waktu itu ia sedang bertempur dengan gagah perkasa, pada hakikatnya ia tidak menduga ada orang kosen bersembunyi di sekitar situ."

"Aneh juga," ucap Kiam-eng sambil berpikir. "Waktu itu su-heng sudah menemukan letak kota emas itu belum?"

"Belum, kota emas itu baru ditemukannya sesudah dia cacat total." tutur Kalina.

"Jika begitu, mengapa dia dibuntuti oleh orang persilatan Tiong-goan?"

"Ya, su-heng mu juga tidak habis mengerti, maka ia pun sangsi jangan-jangan batu itu secara kebetulan saja dibentur oleh senjata orang Santo melejit serta tepat mengenai hiat-to kelumpuhannya ... "

"Aku tidak percaya, mana mungkin terjadi hal demikian?" Kiam-eng menggeleng kepala.

"Mungkin Sinba tahu duduk perkara yang sebenarnya," ujar Kalina. "Boleh coba kau tanya dia ..."

Kiam-eng mengangguk, tanyanya pula, "Kemudian kaki dan tangan su-heng ku lantas dikutungi oleh Sinba?"
"Tidak," tutur Kalina lebih lanjut. "Sinba menawan dan membawanya pulang ke tempat bermukim sukunya, ia memberi perintah anak buahnya menindih kaki dan tangan su-heng mu dengan empat potong batu besar. Konon setiap potong batu itu bobotnya melebihi dua-tiga ratus kati ... "

Kiam-eng pikir bilamana hiat-to su-heng tidak tertutuk jangankan cuma batu sebesar dua-tiga ratus kati, biarpun batu ribuan kati juga takkan berguna.

Tapi dalam keadaan hiat-to tertutuk, batu dua-tiga ratus kati pun cukup untuk menindih remuk tulang kaki dan tangannya.

Maka cerita itu membuat Kiam-eng sangat murka, ucapnya dengan menggertak gigi, "Hm, kejam amat si Sinba itu, sungguh ingin aku mampuskan dia!"

Terdengar Kalina melanjutkan ceritanya, "Ketika ayahku mendengar berita tertawannya su-heng mu oleh Sinba, ayah tahu urusan bisa celaka, segera ia memilih ribuan pemuda tangkas dan kuat, pada malam itu juga diam-diam diselundupkan ke tempat pemukiman orang Santo dan berhasil menyelamatkan su-heng mu. Akan tetapi kaki dan tangan su-heng mu sudah hancur tertindih batu, ia bilang kalau dalam tiga hari dapat menemukan Som-ong (raja kolesom), Ho-siau-oh atau Jian-lian-hok-leng, mungkin cacat tangan dan kakinya dapat disembuhkan."

"Maka ayah sendiri lantas membawa sepuluh orang pemuda pilihan dan kakak dengan menggotong su-heng mu menjelajahi rimba raya untuk mencari obat yang diperlukan itu. Dua hari kemudian, dapatlah sebatang Jian-lian-hok-leng ditemukan, namun su-heng mu menolak lagi untuk makan obat mujarab itu, katanya boleh ditunda satu hari dengan harapan akan menemukan pula sebatang Jian-lian-hok-leng. Apabila berhasil menemukan lagi Jian-lian-hok-leng yang lain barulah dia mau makan obat itu ... "

Kiam-eng paham sebab apa sang su-heng tidak mau makan Jiau-lian-hok-leng itu, saking terharu ia mencucurkan air mata, katanya, "Kemudian berhasil menemukan Jian-lian-hok-leng yang lain atau tidak?"

"Tidak," jawab Kalina lemah. "Memangnya kau kira Jian-lian-hok-leng itu gampang dicari?"

"Dan pada hari ke tiga, su-heng ku tetap tidak mau makan Jian-lian-hok-leng itu bukan?" Kiam-eng menegas dengan gegetun.

"Betul, dan kebetulan pada hari ke tiga juga mereka tiba di kota emas itu," tutur Kalina. "Tentang kota emas itu sebenarnya sudah lama kami mengetahuinya. Cuma sejak aku mulai remaja, tidak pernah aku dengar ada orang berani masuk ke kota emas itu, sebab menurut cerita, kota emas itu pernah dihuni setan iblis, barang siapa masuk ke sana tiada seorang pun pernah keluar lagi dengan hidup ... "

"Apakah benar terjadi begitu?" tanya Kiam-eng kuatir.

"Aku sendiri tidak tahu apakah benar atau tidak," jawab Kalina. "Yang jelas, di sini, biarpun suku Santo yang paling ganas itu pun tidak berani masuk ke kota kuno itu. Semua orang sama memandang kota emas sebagai setan iblis, konon di dalam kota kuno itu masih terdapat banyak benda-benda yang

menakutkan."

"Jika begitu, mengapa ayahmu berani membawa su-heng ku ke sana?" tanya Kiam-eng.

"Itu atas permintaan su-heng mu," tutur Kalina. "Mungkin hal itu disebabkan rasa ingin tahu su-heng mu saja. Cuma ia bilang di dalam kota emas pasti ada Jian-lian-hok-leng dan obat-obat mujarab yang lain. Dengan harapan menyembuhkan cacat tubuh su-heng mu ke kota misterius itu. Sesudah masuk ke sana, su-heng mu minta semua orang berusaha mencari Jian-lian-hok-leng ke berbagai arah, hanya tersisa seorang saja untuk menjaganya ... "

"Lalu apa yang terjadi," tanya Kiam-eng.

"Orang yang disisakan untuk menjaganya adalah seorang yang agak bodoh."

"Oo, orang itu melalaikan tugasnya menjaga su-heng ku?"

"Tidak. Soalnya mengenai Jian-lian-hok-leng yang dipegang su-heng mu itu, pada waktu semua orang sudah pergi, su-heng mu menyuruh penjaga yang bodoh itu agar menyembunyikan Jian-lian-hok-leng itu. Kemudian, ayah dan lain-lain tidak berhasil menemukan lagi barang lain di dalam kota kuno itu, mereka putar balik dan minta su-heng agar makan Jian-lian-hok-leng yang tersedia itu.

"Dengan sendirinya su-heng mu menolak. Maka ayah bertekad akan memaksanya makan obat itu, namun Jian-lian-hok-leng itu sudah hilang. Setelah ditanya akhirnya baru diketahui obat mujarab itu telah disembunyikan oleh su-heng mu. Penjaga itu pun mengaku dia yang menyembunyikannya atas permintaan su-heng mu, akan tetapi karena dia orang bodoh, ia tidak ingat lagi di mana ia menyembunyikan Jian-lian-hok-leng itu."

"Ai, apakah kau tahu sebab apa su-heng ku tidak mau makan Jian-lian-hok-leng itu?" tanya Kiam-eng.

"Pernah ia katakan bahwa Jian-lian-hok-leng itu akan dibawanya pulang untuk mengobati penyakit hilang ingatan seorang nona. Apa betul?"

"Betul. Jian-lian-hok-leng itu adalah obat mujarab yang sukar dicari boleh dikata cuma dapat diperoleh secara kebetulan dan sukar diperoleh jika sengaja dicari. Sebab itulah su-heng ku rela dirinya berubah cacat dari pada makan Jian-lian-hok-leng yang sangat berharga itu ... "

"Eh, mengapa engkau menangis!" tanya Kalina.

"Masa tidak kau rasakan kebesaran jiwa su-heng ku itu?" kata Kiam-eng.

"Ya, memang. Kakakku bilang su-heng mu rela mengorbankan diri sendiri demi keselamatan orang lain, sungguh kebesaran jiwanya sangat mengharukan dan harus dipuji. Maka kemudian meski ke dua kaki dan ke dua tangannya dipotong supaya tetap bertahan hidup, cinta kakak terhadap su-heng mu juga tambah kuat dan rela mendampingi dan melayaninya selama hidup."

"Kemudian mengapa su-heng ku tidak membawa pulang Jian-lian-hok-leng itu?" tanya Kiam-eng.

"Setelah ayahku memotong ke dua tangan dan ke dua kakinya, tiba-tiba diterima laporan bahwa Sinba dan anak buahnya menyusul tiba. Cepat ayah membawa su-heng mu meninggalkan kota emas secara tergesa-gesa. Waktu itu su-heng mu dalam keadaan tak sadar, maka tidak sempat lagi membawa serta Jian-lian-hok-leng itu."

"Dan begitulah ayahmu lantas membawa su-heng ku meninggalkan rimba raya purba ini!"

"Ya, ayah merasa jalan paling aman adalah mengantar mereka suami-istri pulang ke Tiong-goan saja, kalau tidak, tentu Sinba tetap akan selalu mencari perkara padanya."

"Oo, tapi ... tapi rasanya ada satu hal yang terasa agak ganjil ... "

"Hal apa?" tanya Kalina.

"Kau bilang ketika su-heng ku tiba di kota itu ke dua tangan dan kakinya sudah remuk tertindih batu. Jika begitu, cara bagaimana dia dapat melukis sebuah peta untuk dikirim kembali ke Tiong-goan melalui merpati pos?"

"Oo, kau bilang dia pernah melukis sehelai peta dan dikirim pulang ke Tiong-goan?"

"Betul, peta itu dapat aku kenali benar-benar gaya tulis su-heng ku."

"Wah, jika begitu ... sungguh aku pun tidak mengerti apa sebabnya ... "

"Aku kira, pasti sebelum su-heng bertemu dengan kakakmu, lebih dulu ia sudah menemukan kota emas itu."

"Ya, mungkin begitulah."

"Burung merpati terakhir yang dia kirim pulang itu membawa surat dengan berita bahwa ajal su-heng sudah dekat, sangat mungkin peta itu dikirim kembali ketika tiba-tiba ia diserang ular berbisa, karena ia tidak tahu cara menawarkan bisa ular, ia sangka ajalnya sudah dekat, maka cepat-cepat melepaskan merpati pos yang terakhir itu. Tak tersangka sesudah dia merangkak masuk ke gua itu dapat bertemu dengan kakakmu dan kakakmu yang menolongnya daripada mati kena gigitan ular."

"Betul, tentu begitulah adanya."

"Kau tahu dari sini ke kota emas masih ada berapa jauh?"

"Aku pun tidak tahu jelas. Mungkin perlu perjalanan selama beberapa hari."

Sungguh aku ingin segera mendatangi kota emas itu. Akan tetapi semalam kawanku itu mendadak hilang hal ini membuatku bingung dan entah apa yang harus aku lakukan ..."

"Adakah sesuatu barangnya berada padamu sekarang?" tanya Kalina.

"Hanya ada pedang ini."

"Coba aku cium bau pedang itu."

"Bau pedang?"

"Ya, dengan begitu mungkin dapat aku bantu menemukan dia."

Kiam-eng pikir si nona pasti memiliki daya cium yang melebihi orang biasa, dengan girang ia sodorkan pedang kepadanya dan bertanya, "Dari pedang ini dapat kau cium baunya dan akan menemukan dia?"

Kalina menerima pedang itu, dengan senyum memikat ia menjawab. "Pada umumnya suku bangsa terasing kami ini memiliki kepandaian khas seperti ini. Cuma apakah dapat menemukan dia tidak berani aku jamin."

Sembari bicara ia terus mengangkat pedang itu dan diciumnya berulang pada batang pedang dan bagian tangkainya, katanya kemudian dengan tertawa, "Ehm, bau batang pedang dan bagian tangkainya tidak lama, aku pikir bau yang terdapat pada kain hias tangkai pedang ini pasti bau kawanmu itu ... Dia menghilang di mana?"

"Di tepi rawa sana, kira-kira beberapa ratus meter dari sini," tutur Kiam-eng.

Kalina melangkah ke luar gua, katanya, "Jika begitu, marilah coba kita melihat ke sana."

Kiam-eng membawanya ke rawa sana, ia menunjuk sampan yang masih berada di situ, "Semalam dia berada di dalam sampan ini, aku pergi ke sekitar sini untuk mencari makanan, waktu aku kembali dia sudah hilang."

Kalina mendekati sampan itu dan berjongkok untuk mengendus bau yang terdapat di sampan itu lalu mengitar satu keliling sampan terus menuju ke hutan sana. Tapi baru dua-tiga langkah, ia berhenti dan berjongkok serta mengendus lagi kemudian ia menengadah dan berkata, "Kawanmu itu mungkin dibawa pergi oleh seorang Han."

"Hah, apa betul?" seru Kiam-eng kejut dan girang.

Kalina mengangguk, "Ya, sebab dapat aku cium bau seorang bangsa Han yang lain."

Kiam-eng pikir bilamana benar Ih-Keh-ki diculik oleh orang Han, maka untuk sementara keselamatan jiwanya tentu tidak perlu dikuatirkan. Maka ia merasa lega dan bertanya pula dengan girang, "Menurut

dugaanmu mereka menuju ke arah mana?"

Kalina menuding ke depan dan melangkah maju ke sana, setiba di bawah sebatang pohon besar dan mengitar dua kali, mendadak wajahnya menampilkan rasa bingung dan berucap, "Aneh, entah mengapa baunya mendadak lenyap setiba di sini?"

Terkesiap hati Kiam-eng, serunya, "Ahh, tentu mereka melompat ke atas pohon."

"Maksudmu, orang itu pun serupa su-heng mu, mahir ilmu silat yang tinggi?" tanya Kalina dengan terheran-heran.

"Betul, kalau tidak, mana mungkin kawanku itu dapat diculik olehnya," ucap Kiam-eng dengan mengangguk

Kalina menengadah, memandang pohon itu, katanya, "Pohon setinggi ini betapapun aku tidak mampu merambatnya ke atas."

Kiam-eng mendekati si nona, katanya dengan tertawa kikuk, "Dapat aku gendong dirimu untuk meloncat ke atas, apabila tidak keberatan ..."

Wajah Kalina yang cantik dan putih halus itu bersemu merah katanya lirih dengan tersenyum malu, "Dahulu, pernah ayah mengundang seorang guru sekolah dan mengajarkan kami menulis dan membaca, sebab itulah aku tahu ada adat bangsa Han yang membatasi kebebasan antara lelaki dan perempuan. Tapi sekarang demi untuk menolong orang terpaksa tidak perlu mempersoalkan adat begitu lagi."

Mendengar ucapan si nona, Kiam-eng berbalik tidak enak hati untuk menyentuhnya, katanya dengan serius, "Sungguh memalukan, justru tidak aku pikirkan hal ini. Jika begitu biarlah kita tidak perlu naik ke atas pohon."

Kalina melengak malah, "Masa engkau tidak paham ucapanku?"

"Paham, tapi kamu kan seorang gadis, betapapun tak dapat aku bikin susah padamu hanya karena ingin menolong kawanku itu."

"Ai, janganlah terlampau serius, lekas menggendongku ke atas pohon," ucap Kalina dengan tertawa.

"Tidak, aku pikir untuk sementara ini kawanku itu takkan mengalami bahaya dan tidak perlu terburu buru untuk menolongnya."

"Dari mana kau tahu dia takkan mengalami bahaya?" tanya si nona.

"Apabila orang yang menculiknya itu mau membikin susah padanya, tentu dia tak perlu dibawa lari. Kalau sekarang kawanku telah dibawa pergi, ini menandakan kawanku tidak akan diganggu keselamatannya."

"Namun, meski orang itu tidak membikin celaka kawanmu, bisa jadi dia akan menganiaya fisiknya sehingga membuatnya jauh tersiksa daripada mati."

Terkesiap juga Kiam-eng oleh ucapan itu, pikirnya, "Ya, betul juga, jika Keh-ki jatuh dalam cengkeraman beberapa bangsat cabul anak murid Tok-pi-sin-kun, tentu ... "

Ia tidak berani berpikir lagi, segera ia berkata pula, "Jika begitu, jadi benar nona tidak ..."

"Tidak apa-apa, gendong saja diriku," sambung Kalina tanpa ragu.

Maka Kiam-eng tidak sangsi lagi, segera ia rangkul si nona.

Tak terduga, baru saja ia hendak meloncat ke atas pohon, tiba-tiba terdengar suara mendenging dari belakang, suara samberan senjata rahasia. Keruan Kiam-eng terkejut dan cepat mengegos terus berputar ke balik pohon.

"Crat", tahu-tahu sebatang tombak menancap batang pohon pada saat ia menggeser ke balik pohon itu.

Melihat tombak panjang itu, seketika air muka Kalina berubah pucat, serunya kuatir, "Wah, celaka! Orang Santo datang!"

Betul juga baru lenyap suaranya, belasan orang suku Santo sudah muncul beberapa meter di depan sana.

Belasan orang Santo itu semuanya bertelanjang bulat, hanya bagian tertentu ditutup oleh sepotong kain, bentuk mereka rata-rata buas dan menakutkan.

Yang menjadi pemimpinnya seorang pemuda berusia likuran dengan tubuh kekar kuat, dengan wajah penuh rasa gusar, ia lagi melotot terhadap Su-Kiam-eng dan Kalina yang sembunyi di balik pohon, ia berterima dalam bahasa yang tak dikenal, entah apa yang diucapkannya.

Kiam-eng dapat meraba siapa pemuda kekar itu, segera ia menurunkan Kalina ke tanah, tanyanya dengan tertawa, "Apa dia ini Sinba?"

"Betul, dia sangat ganas, engkau harus hati hati" ucap Kalina agak gemetar.

Kiam-eng mengangguk, tanyanya pula, "Apa yang ia katakan?"

"Ia bilang kakakku diperistri orang Han, sekarang aku pun hendak dibawa pergi orang Han, maka dia hendak menangkap kita untuk dijadikan santapan buaya," tutur Kalina.

Kiam-eng tertawa, "Jika aku bunuh dia, bagaimana akibatnya nanti?"

"Wah, jangan! Dia, putra kepala suku, jika kau bunuh dia, segenap suku bangsanya tentu akan menuntut balas terhadap suku Pek-ih kami."

"Jika hanya aku lukai dia bagaimana akibatnya?"

"Mendingan begini saja ... "

"Kalau begitu, boleh kau katakan padanya bahwa aku ingin duel dengan dia, barang siapa menang akan mendapatkan dirimu. Yang kalah dilarang merecoki lagi urusan ini."

"Kau yakin akan dapat mengalahkan dia?" tanya Kalina ragu.

"Mutlak dapat."

"Baik, akan aku katakan padanya ... "

Habis itu Kalina lantas bicara beberapa kalimat bahasa setempat terhadap Sinba. Tampak Sinba berjingkrak murka, mendadak ia lemparkan golok melengkung yang dibawanya ke tanah.

Segera Kalina berkata kepada Su-Kiam-eng, "Ia terima tantanganmu, cuma ke dua pihak dilarang pakai senjata, ia ingin duel dengan bertangan kosong.

"Bagus sekali. Mungkin dia agak gentar pada pedangku, ia sangka asalkan aku tidak menggunakan pedang tentu akan mengalahkan aku. Hahaha ... "

**Chapter 14. Rahasia 180 Patung Mas**

Kalina lantas bicara lagi terhadap Sinba bahwa Su-Kiam-eng terima tantangan duel dengan bertangan kosong.

Kelihatan, Sinba merasa girang, segera ia menggosok-gosok kepalanya dan melangkah ke depan.

Selagi Kiam-eng hendak tampil untuk duel dengan Sinba, mendadak Kalina menariknya dan memberi pesan dengan suara lirih, "Hati-hati ya!"

Kiam-eng tertawa, "Jangan kuatir, orang semacam ini mungkin terhitung pahlawan di daerah terasing ini, tapi di dunia persilatan Tiong-goan kami tidak termasuk hitungan, setiap orang persilatan pun dapat mengalahkan dia."

"Bukan dia yang aku maksudkan melainkan supaya engkau hati-hati terhadap segala sesuatu yang mungkin terjadi," ujar Kalina.

"Baiklah, tentu aku akan waspada," kata Kiam-eng.

Habis bicara, langsung ia menyongsong ke arah Sinba.

Menghadapi suku Santo yang masih biadab ini, sungguh Kiam-eng ingin sekali hantam mengirim dia pulang ke akhirat untuk membalas sakit hati sang su-heng yang telah dibuat cacat total itu. Tapi sekarang ia justru tidak berani membunuhnya, sebab seperti telah dikatakan Kalina tadi, Sinba ini adalah putra kepala suku, bila dia mati, orang Santo pasti akan dendam terhadap suku Pek-ih, dengan demikian, biarpun sakit hati pribadinya terlampias, namun juga akan membawa malapetaka bagi suku Pek-ih, dan ini jelas bukan kehendak Su-Kiam-eng, maka ia cuma akan memberi hajaran setimpal saja kepada pemuda Santo yang congkak itu.

Namun Sinba justru kelihatan nekat dan bernapsu membunuh, ketika melihat Su-Kiam-eng mendekat, seketika ia melotot serupa ayam jago aduan sambil mengeluarkan suara teriakan aneh langsung ia menerkam lawan, ke dua tangannya terbentang seperti tanggam, dengan cepat dan ganas leher Su-Kiam-eng terus hendak dipitengnya.

Meski cara berkelahi Sinba itu merupakan gerakan maut bagi orang biadab umumnya, namun bagi orang persilatan cara itu justru cara yang paling bodoh. Dalam keadaan demikian, kalau Kiam-eng mau membunuhnya boleh dikatakan terlampau mudah, cukup ia tutuk perlahan sekali saja Sinba dapat dirobohkan dengan segera.

Namun Su-Kiam-eng tidak bertindak demikian, ia tunggu ketika tubuh lawan sudah mendekat, mendadak ia mengelak ke samping, berbareng sebelah kaki menyerampang ke bagian dengkul lawan."

"Blang", kontan Sinba jatuh terjerembab.

Keruan Sinba malu dan murka, sambil mengerang, seperti kerbau gila ia lompat bangun terus menyeruduk lagi ke arah Kiam-eng.

Akan tetapi berbunyi "blang" lagi kembali, ia kena diserampang oleh kaki Su-Kiam-eng dan jatuh terkapar.

Oleh karena tanah di tengah hutan berselimutkan daun rontok yang amat tebal, meski terbanting dua kali dia tidak mengalami luka apa pun. Namun sesudah melompat bangun lagi, sekali ini ia sudah tambah pengalaman dan tidak berani main seruduk secara membabi-buta lagi, hanya ke dua tangannya terpentang dan mata mendelik, perlahan ia mendesak maju ke arah Kiam-eng.

Dengan tersenyum Kiam-eng hanya berdiri diam saja untuk menunggu lawan bergerak lebih dulu.

Selangkah demi selangkah Sinba mendesak maju, melihat lawan tetap diam saja, mendadak ia berteriak aneh, ke dua tangan terus mencengkeram dada lawan.

Sekali ini cengkeramannya tidak meleset, dengan tepat baju dada Su-Kiam-eng terpegang erat olehnya.

Segera ia berteriak aneh pula, sekuatnya ke dua tangan menarik dan ditolak lagi sekuatnya, tujuannya hendak merobohkan Su-Kiam-eng. Tak terduga, daya tolaknya ternyata tidak mempan, tubuh Kiam-eng serupa patung baja saja tetap berdiri tegak di tempatnya tanpa bergeming sedikit.

Pada dasarnya Sinba memang orang yang masih sederhana, begitu merasa tidak mampu mendorong roboh Su-Kiam-eng, seketika ia sangka anak muda itu menguasai ilmu gaib, maka ia terkejut dan cepat hendak melompat mundur.

Akan tetapi sudah terlambat, "plak-plok" dua kali, tahu-tahu mukanya kena ditempeleng oleh lawan.

Dua kali tempelengan Su-Kiam-eng itu dilakukan dengan cukup keras, seketika gigi Sinba sama koyak dan hampir rompal, darah pun mengucur ke luar dari mulutnya, ia terhuyung dan tanpa kuasa berputar satu kali, habis itu baru roboh terbanting.

Melihat pemimpin mereka terbanting jatuh belasan orang Santo serentak berteriak dan mengangkat tombak terus hendak disambitkan. Tapi ketika melihat Su-Kiam-eng tidak bertindak lebih lanjut, tombak mereka pun urung dilemparkan.

Di samping ingin menghajar setimpal terhadap lawan, sebenarnya Kiam-eng juga sengaja hendak mematahkan kepongahannya, untuk itu jalan paling baik adalah bila lawan hendak menyerang, segera didahuluinya dengan serangan dahsyat dan membuatnya menggeletak.

Begitulah ketika melihat Sinba roboh dan tidak sanggup bangun lagi, Kiam-eng tidak melancarkan serangan pula, ia berpaling dan berkata kepada Kalina, "Nona Ka, coba kau tanya dia mau menyerah

atau tidak, kalau tidak ..."

Belum lanjut ucapannya, sekonyong-konyong Sinba yang menggeletak di tanah itu melompat bangun terus merangkul sekuatnya ke dua kaki Su-Kiam-eng.

Akan tetapi anak muda itu sudah siap, mendadak ia meloncat ke atas sehingga Sinba menubruk tempat kosong, waktu tubuh Kiam-eng menurun ke bawah, dengan tepat anjlok di atas punggung Sinba malah.

Keruan Sinba meraung kesakitan, tangannya meraih serabutan dengan maksud membuat Su-Kiam-eng jatuh terbanting, namun cara bagaimana pun dia berontak, tubuhnya tetap terinjak oleh Su-Kiam-eng sehingga mirip seekor kura-kura yang ditindih oleh sepotong batu besar, betapapun sulit membebaskan diri.

Menyaksikan keperkasaan Su-Kiam-eng serupa malaikat dewata sehingga Sinba yang disanjung sebagai pahlawan besar di antara suku bangsa mereka itu dipermainkan seenaknya oleh Su-Kiam-eng, sungguh girang Kalina tak terperikan, terasa ia berteriak, "Nah, Sinba, kamu sudah kalah, kenapa tidak lekas mengaku kalah dan menyerah saja?!"

Ia berkata dalam bahasa daerah mereka, namun cukup membuat gusar dan malu Sinba, mendadak ia berteriak murka, "Semuanya turun tangan, binasakan bocah Han keparat ini."

Serentak belasan orang Santo itu berteriak dan melemparkan tombak yang sudah mereka siapkan tadi.

Sudah tentu Su-Kiam-eng tidak gentar terhadap tombak semacam itu, tapi pada saat ia hendak meloncat ke atas itulah, tiba-tiba dirasakan ada serangkum angin tajam menyambar dari belakang, segera ia tahu ada orang menyergapnya dengan senjata rahasia.

Keruan ia terkejut, ia tidak berani lagi melompat ke atas, cepat ia berputar dan melompat ke samping.

Sungguh berbahaya sekali, belasan tombak tajam itu menyerempet lewat beberapa senti di sisinya. Sebaliknya senjata rahasia penyergap dari belakang itu justru mengenai mata seorang Santo seketika orang itu menjerit kesakitan dan roboh terguling-guling di tanah.

Sekarang Su-Kiam-eng baru mengerti sebab apa dahulu sang su-heng dapat ditawan oleh Sinba rupanya di tengah rimba raya purba sejauh ini bersembunyi seorang tokoh persilatan yang sangat menakutkan. Tokoh tidak kelihatan ini jelas bukan si orang berkedok hitam yang berhasil lolos itu, juga bukan orang persilatan yang ikut mengincar kota emas itu, melainkan seorang tokoh kosen dunia persilatan yang misterius dan tidak jelas maksud tujuannya. Bisa jadi dia sengaja membantu Sinba secara diam-diam, mungkin pula tindakannya itu tidak ada sangkut pautnya dengan Sinba, tujuannya tidak lebih hanya untuk merintangi tercapainya tugas su-heng dan dirinya saja ...

Kiam-eng tidak berpikir lebih lanjut, sebab ketika ia melompat ke samping, segera pula ia membentak ke arah datangnya senjata rahasia itu, "Tampil ke depan saja kawan, terhitung orang gagah macam apa jika sok main sergap secara menggelap?"

Akan tetapi di tengah hutan itu selain suara lolong ngeri orang Santo yang matanya buta kena senjata rahasia itu, ternyata tiada suara jawaban lain lagi.

Mendingan Sinba, sesudah melengong sejenak segera melompat bangun dan meraih sebatang tombak, lalu seperti orang gila ia menerjang ke arah Su-Kiam-eng.

Sesudah tahu ada seorang musuh yang menakutkan sedang mengintai di samping, tentu saja sekarang Su-Kiam-eng tidak berani mempermainkan Sinba lagi, segera ia sambar tombak Sinba yang sedang menikamnya itu, menyusul sebelah kakinya lantas mendepak hiat-to kelumpuhan lawan.

Sinba tidak mampu menghindar, kontan ia terdepak roboh dan tak berkutik lagi.

Beramai-ramai belasan orang Santo itu lantas menghunus parang masing-masing yang berbentuk melengkung itu, serentak mereka menyerbu maju.

Su-Kiam-eng putar tombak rampasannya dan berhasil menyampuk jatuh beberapa parang lawan yang paling depan, lalu ia pun menerjang ke tengah musuh, hanya beberapa gebrakan dengan pukulan dan tendangan, belasan orang Santo itu dapat dirobohkan seluruhnya.

Selesai membereskan belasan orang Santo kembali ia membentak gusar pula ke arah hutan "Nah, kawan, lekas tampakkan dirimu!"

Kalina muncul dari balik pohon sana, tanyanya dengan bingung, "Hei, siapa yang kau teriaki?"

Kiam-eng mendengus, "Ha, siapa lagi kecuali manusia yang suka main sembunyi dan pengecut itu, baru saja ia menyambitkan sepotong batu dan hampir membuatku mati di bawah hujan lembing musuh."

"Oya, siapa dia?" seru Kalina kaget.

"Hm, tidak perlu di sangsikan lagi dia itulah orang yang mencelakai su-heng ku secara pengecut itu," jengek Kiam-eng.

"Meng ... mengapa dia sengaja membikin susah kalian saudara seperguruan?" tanya Kalina bingung.

Kiam-eng tidak menjawabnya, mendadak ia melompat ke sana dan menerjang ke tengah hutan ia coba memeriksa di sekeliling sana, namun tidak terlihat jejak musuh, lalu ia putar balik dan berkata, "Nona Ka, coba kau tanya Sinba ini, katakan padanya bila tidak mengaku terus terang, segera aku binasakan dia."

Kalina lantas berpaling dan tanya Sinba, "Hai Sinba, siapakah orang yang diam-diam membantumu itu?"

Hiat-to kelumpuhan Sinba tertutuk, namun mulut dapat bebas bicara, dengan gusar ia menjawab, "Hm, kau bilang apa? Siapa yang diam-diam membantuku?"

"Tadi waktu anak buahmu menyambitkan lembing. berbareng itu ada orang menimpuk batu bermaksud mencelakai kawanku ini, masa kamu tidak tahu?" ujar si nona.

"Aku memang tidak tahu," jawab Sinba tegas dan penasaran.

"Tidak, kamu pasti tahu. Dahulu sebabnya Gak-Sik-lam dapat kau tawan juga lantaran ada orang melempar batu membantumu sehingga dengan leluasa dia dapat kau tawan."

"Omong kosong!" teriak Sinba, tidak urung kelihatan juga rasa sangsinya. Namun ia tetap ngotot dan menambahkan, "Orang Han itu memang aku tawan berdasarkan kepandaian yang sejati."

"Dia itu su-te Gak-Sik-lam," ucap Kalina sambil menuding Kiam-eng. "Sebaliknya kau bicara sejujurnya, kalau tidak, bisa dia membinasakan dirimu."

Mendengar bahwa Su-Kiam-eng adalah su-te Gak-sik-lam, seketika air muka Sinba berubah pucat, namun dia tetap bicara dengan gusar. "Aku tidak takut. Kau bilang tidak dibantu orang, memang begitulah keadaan sebenarnya."

Kalina lantas menerjemahkannya kepada Kiam-eng, "Oo, tidak mengaku bahwa ada orang membantunya secara diam-diam."

"Mungkin dia berdusta?" tanya Kiam-eng dengan wajah masam.

Kembali Kalina tanya Sinba, "Hai, Sinba, apakah kamu berani bersumpah demi perdana menteri Cu-kat-Liang bahwa kamu benar-benar tidak dibantu orang?"

"Mengapa aku tidak berani?" jawab Sinba tegas.

"Baik, coba kamu sumpah!" kata Kalina.

"Jika ada orang membantuku, biarlah aku dihukum penggal kepala oleh Yang Mulia Cu-kat-Liang," seru Sinba.

Kiranya berbagai suku bangsa di daerah selatan yang masih liar itu paling menghormat dan memuja Cu-kat-Liang, yaitu perdana menteri pada jaman Sam Kok yang terkenal pula dengan nama Khong-Beng.

Dahulu Khong-Beng pernah melakukan ekspedisi ke daerah selatan dan mengajarkan penduduk setempat bercocok tanam, maka ia dipandang sebagai malaikat dewata di berbagai tempat didirikan rumah pemujaan untuk memperingati jasanya.

Maka kendatipun suku bangsa terasing di daerah selatan itu masih biadab hidupnya, namun pada umumnya mereka sangat takut kepada Khong-Beng maka bila mereka disuruh bersumpah demi Cu-kat-Liang alias Khong-Beng, siapa pun tidak berani berdusta.

Begitulah Kalina lantas tanya Su-Kiam-eng, "Dia sudah bersumpah dan menyatakan benar-benar tidak tahu ada orang membantunya secara diam-diam."

Kiam-eng pikir pemuda suku terasing itu memang tidak mungkin dapat bersahabat dengan seorang tokoh kosen dunia persilatan maka ia mengangguk dan berkata, "Baiklah sekarang boleh kau tanya dia mau menyerah atau tidak kalau dia berjanji takkan merecoki diriku lagi segera aku lepaskan dia pulang."

Kembali Kalina berpaling dan berkata, "Sinba tanya kamu menyerah atau tidak. Jika kamu berjanji takkan cari perkara lagi padanya segera kamu akan dilepaskan pulang, kalau tidak biar kamu dibunuh olehnya."

Dengan gusar Sinba tidak memberi jawaban.

"Tadi kan sudah disetujui, barang siapa menang boleh mengambilku sebagai istri, begitu bukan?" tanya Kalina.

Mendadak Sinba mengunjuk rasa duka dan berkata, "Apa benar kau mau menjadi istrinya."

"Sudah tentu, kan dia sudah mengalahkanmu?" ujar Kalina.

Seharusnya kamu menjadi istriku, aku kan pahlawan terkuat di sini?" ujar Sinba.

Kalina tertawa, "Bila benar kamu pahlawan paling kuat, mengapa kamu tidak mampu mengalahkan dia?"

"Dia pakai ilmu gaib, maka aku tidak sanggup melawannya," ucap Sinba dengan gusar.

"Omong kosong, mana dia pakai ilmu gaib segala?" semprot si nona.

"Memang pakai ilmu gaib," bantah Sinba. "coba kau lihat, aku tidak terluka apa pun, tapi aku bergerak. Jelas karena terkena ilmu sihirnya."

"Oo, kamu salah," kata Kalina dengan geli, "Ini ilmu silat orang Han mereka, aku tahu."

"Akan lebih baik menjadi istriku saja, aku sering memburu dan memperoleh harimau, aku kan pahlawan pembunuh yang termashur, pula kelak aku akan menjadi kepala suku menggunakan kedudukan ayahku, menjadi istriku tentu kamu akan senang dan bahagia," bujuk Sinba.

"Tidak, tidak dapat aku jadi istrimu," jawab Kalina.

"Hm, jika begitu tentu kamu akan menyesal," ucap Sinba dengan rasa dendam.

"Huh, memangnya kau mau apa? Kau bilang kamu seorang pahlawan, mengapa tidak mau menyerah sesudah kalah?"

Sinba diam saja tanpa menjawab.

Kalina menggertak kaki dan berucap pula, "Lantas kau mau apa sebenarnya?"

Sinba memandang Kiam-eng sekejap, melihat wajah anak muda itu penuh napsu membunuh, diam-diam ia kuatir juga, katanya. "Baiklah, biar aku terima saja."

"Hanya omong saja untuk bukti, kamu, masih perlu bersumpah terhadap yang Mulia Cu-kat-Liang," kata Kalina.

"Tidak, aku tidak mau sumpah lagi," jawab Sinba.

"Itu membuktikan kamu tidak terima dengan sesungguh hati. Kalau begitu, terpaksa biar aku suruh dia membunuhmu saja," lalu Kalina berkata kepada Su-Kiam-eng, "Ia tidak mau bersumpah, boleh kau gunakan pedangmu untuk menggertak dia."

Perlahan Kiam-eng melolos pedangnya, dengan muka masam ia tatap Sinba, mendadak, ia angkat pedangnya terus menusuk tenggorokannya.

Ketika melihat Su-Kiam-eng melolos pedang kening Sinba sudah mulai berkeringat, apalagi mendadak ujung pedang lawan menyambar ke arah lehernya, keruan ia menjerit ketakutan.

Akan tetapi baru saja ujung pedang menyambar sampai di depan leher Sinba, serentak Kiam-eng menahan daya tusukannya, ucapnya dengan menyeringai, "Apa yang kau teriakkan?"

"Sinba, ia tanya apa yang kau teriakkan?" sambung Kalina.

Tampaknya nyali Sinba pecah ketakutan, ia tatap ujung pedang yang mengancam leher itu, ucapnya dengan gemas, "Baiklah, aku ... aku akan bersumpah."

"Jika begitu, ayolah mulai," seru Kalina.

"Aku bersumpah bila ... bila aku cari perkara lagi kepada kalian, biar ... biarlah kepalaku dipenggal oleh Yang Mulia," ucap Sinba, habis itu ia seperti mengalami penasaran maha besar, mendadak ia menangis tergerung-gerung.

Kiam-eng jadi melengong malah, ia tanya Kalina, "Aneh, mengapa dia menangis?"

"Ia mengangkat sumpah secara tidak rela, saking dukanya ia jadi menangis," tutur Kalina. "Jangan urus dia, setelah bersumpah tentu dia takkan berani mengganggu kita lagi. Boleh kau bebaskan dia pulang saja."

Kiam-eng menarik kembali pedangnya, ia buka hiat-to kelumpuhan Sinba, lalu ia bebaskan juga hiat-to belasan orang Santo.

Merasa anggota badannya sudah dapat bergerak, segera Sinba melompat bangun dan pergi membawa anak buahnya dengan menanggung malu.

Setelah kawanan Sinba itu sudah pergi, dengan gembira Kalina berkata kepada Su-Kiam-eng, "Sebenarnya Sinba adalah pujaan suku bangsa di sini, tapi engkau telah menghajarnya hingga tak bisa berkutik, sungguh engkau sangat hebat."

Kiam-eng tersenyum, perlahan ia berputar tubuh dan memandang ke tengah hutan, sampai lama ia diam saja tanpa berucap.

Kalina mendekati anak muda itu, tanyanya dengan tersenyum manis, "Apa yang sedang kau renungkan?"

Perlahan Kiam-eng menjawab. "Sedang aku pikirkan orang tadi ..."

"Kau tahu siapa dia?" tanya Kalina pula.

"Kiam-eng menggeleng, "Tidak tahu. Cuma, aku tahu sebab apa diam-diam ia mencelakai kami bersaudara seperguruan."

"Memangnya sebab apa?"

"Hm, jelas ia kuatir kami menemukan Jian-lian-hok-leng dan membawanya pulang ke Tiong-goan untuk menyembuhkan penyakit sakit ingatan nona itu."

Kalina merasa tidak paham tanyanya, "Sebab apa ia kuatir kalian menyembuhkan penyakit ingatan nona yang lain kau maksudkan itu?"

Perlahan Kiam-eng menghela napas, dengan khidmat ia berkata, "Ayah nona itu bernama Bu-tek-sian-pian In-Giok-san, terhitung satu di antara ke-18 tokoh terkemuka dunia persilatan kami. Entah mengapa mendadak ke-18 tokoh besar itu mati dibunuh orang.

"Nona In itu, menurut dugaan kami, mungkin menyaksikan peristiwa terbunuhnya ke-18 tokoh Bu-lim itu, saking kejut dan takutnya dia jatuh sakit dan kehilangan daya ingatan. Sebab itulah guruku pikir, asalkan dapat memulihkan daya ingatan nona In, bisa jadi akan diketahui juga sesungguhnya siapa si pembunuh ke-18 tokoh terkemuka itu. Dan itulah alasan kami bersaudara seperguruan datang ke wilayah terasing ini untuk mencari Jian-lian-hok-leng.

"Setelah mengetahui rencana keberangkatan kami, dengan sendirinya si pembunuh merasa kuatir. Maka diam-diam ia mencelakai su-heng ku sehingga su-heng jatuh tertawan oleh Sinba dan dibuat cacat total. Kemudian, pembunuh itu masih kuatir, diam-diam ia mendatangi Ciok-lau-san tempat kediaman perguruan kami, ia sebarkan ular berbisa dalam jumlah banyak dengan tujuan hendak membunuh nona In. Untung hal itu keburu diketahui guruku dan sempat membawa lari nona In ... Hm, lantaran maksud

kejinya gagal, maka pembunuh itu menyusul pula ke sini hendak menyergap diriku, jelas dia sengaja hendak merintangi tujuanku untuk mengambil Jian-lian-hok-leng.

Kalina mengangguk, tanyanya kemudian, "Tapi kalau orang itu hendak merintangimu menyembuhkan nona In, mengapa dia tidak mendahului pergi ke kota emas untuk mencuri Jian-lian-hok-leng saja?"

Kiam-eng tersenyum, "Kamu mempunyai jalur pikiran ini suatu tanda kamu ini seorang nona yang pintar. Sungguh harus dipuji."

"Ah, aku merasa hal ini tidak apa yang luar biasa, sebab kalau benar orang itu sengaja merintangi menyembuhkan nona In, dengan mendak dia debat mendahului mencuri Jian-lian-hok-leng tidak perlu membikin celaka dirimu. Sebab kalau dia ingin mencelakaimu kan belum pasti berhasil, sebaliknya untuk mencuri Jian-lian-hok-leng boleh di katakan sangat gampang, betul tidak?"

Kiam-eng mengangguk, "Ya, tahu soalnya. dia hanya tahu Jian-lian-hok-leng disembunyikan di kota emas, tersembunyi di tempat mana justru tidak diketahuinya."

Kalina melengak, wajahnya yang cantik bersemu merah, ucapnya, "Wah, tampaknya aku tidak sepintar sebagaimana kau katakan, persoalan sederhana begini ternyata tidak pernah terpikir olehku ... "

"Hal ini tidak ada sangkut pautnya dengan pintar dan bodoh," ujar Kiam-eng dengan tertawa. "Sebab kau kira orang itu sudah mengetahui tempat tersimpannya Jian-lian-hok-leng."

Kalina menengadah memandang pohon besar yang hendak dipanjatnya tadi, katanya dengan tertawa, "Baiklah, bolehlah kita meneruskan melacak jejak sahabatmu tadi."

"Baiklah, aku yakin yang menculik Keh-ki pasti juga orang tadi," ucap Kiam-eng. "Tujuannya menculik Keh-ki adalah ingin menanti setelah berhasil aku ambil Jian-lian-hok-leng kepadanya ..."

Sembari bicara ia terus mendekat dan mengangkat Kalina dan di bawa meloncat ke atas pohon.

Setelah mencapai sebuah dahan pohon yang tingginya kira-kira empat-lima meter dari permukaan tanah, Kalina lantas mengendus-endus lagi di situ, lalu berkata dengan kening berkerenyit, "Baunya makin menipis, coba loncat lagi ke sana."

Kiam-eng menurut, ia loncat ke dahan yang lain, segera Kalina mengendus-endus pula, katanya kemudian sambil menggeleng kepala, "Aneh sampai di sini bahkan sama sekali tidak ada baunya lagi."

"Tentu orang itu menggunakan gin-kang yang tinggi untuk melintasi pucuk pepohonan sehingga tidak meninggalkan bau apa pun," ujar Kiam-eng.

"Jika demikian halnya, daya ciumku jadi tidak ada gunanya lagi," kata Kalina.

Kiam-eng memandang sekelilingnya, yang tertampak hanya dedaunan belaka, ia tahu bilamana ingin menemukan Ih-Keh-ki di tengah rimba raya. Ini jelas tidak mudah. Segera ia bawa Kalina dan melompat turun ke bawah dan melepaskan si nona bertanya, "Tidak soal biarpun sukar menemukannya. Yang pasti cepat atau lambat orang itu tentu akan membawa Keh-ki kepadaku."

"Maksudmu, apabila Jian-lian-hok-leng itu sudah berhasil kau ambil?" tanya Kalina.

"Betul, maka sebelum berhasil aku dapatkan Jian-lian-hok-leng, aku yakin Keh-ki takkan mengalami sesuatu bahaya," ucap Kiam-eng.

"Pada waktu Jian-lian-hok-leng sudah kau dapatkan, bila orang itu minta kau serahkan obat itu kepadanya baru nona Ih akan dibebaskan, apakah kau mau?"

"Demi menyelamatkan jiwa Keh-ki, terpaksa aku serahkan Jian-lian-hok-leng yang diminta," sahut Kiam-eng setelah termenung sejenak.

"Namun dengan begitu, cara bagaimana pula akan kau sembuhkan penyakit In?"

Kening Kiam-eng berkerenyit, ucapnya dengan menyesal, "Ya, apa boleh buat, terpaksa aku cari lagi Jian-lian-hok-leng yang lain. Aku kira di tengah rimba raya yang luas ini tentu masih ada Jian-lian-hok-leng ke dua dan ke tiga."

"Akan aku bantu cari, kini aku tahu apa itu Jian-lian-hok-leng." kata Kalina.

Kiam-eng terkesiap, cepat katanya, "Jangan, biar aku cari sendiri, seyogianya kau pulang saja ke tempat ayah-ibumu."

"Sebab apa?" tanya Kalina heran. "Di tengah rimba raya ini, bisa jadi aku terlena tahu di tempat mana terdapat Jian-lian-hok leng yang kau cari."

"Oo, kau tahu di tempat mana ada Jian-lian-hok-leng?" Kiam-eng menegas.

"Di bawah pohon sing tua," tutur Kalina. "Jian-lian-hok-leng yang sudah ditemukan itu dahulu juga didapatkan di bawah pohon siong.

"Betul," Kiam-eng manggut-manggut. "Getah pohon siong yang menetes dan meresap ke dalam tanah, setelah beribu tahun akan berubah menjadi Hok-leng, memang cuma di bawah pohon sing saja dapat ditemukannya. Akan tetapi, coba kau lihat di hutan lebat ini di mana-mana terdapat pohon siong, memangnya dari mana kau tahu di bawah pohon siong yang mana terdapat Jian-lian-hok-leng?"

"Ai, kiranya engkau terlebih tahu dari padaku," ucap Kalina dengan agak malu. "Semula aku sangka engkau tidak tahu Jian-lian-hok-leng itu tumbuh di bawah pohon siong."

"Makanya tidak dapat aku terima bantuanmu, lebih baik kau pulang saja," ujar Kiam-eng.

"Tidak, aku tidak mau pulang!" jawab Kalina.

"Aneh, mengapa tidak mau pulang?" tanya Kiam-eng heran.

"Aku ingin ikut pergi ke kota emas," jawab Kalina dengan tersenyum manis.

"Tidak boleh," Kiam-eng menggeleng, "Kamu tak mahir ilmu silat."

"Cukup memiliki keberanian dan keberanian memang ada padaku."

"Salah caramu berpikir," ucap Kiam-eng dengan tegas. "Untuk mencapai kota emas itu, mesti tidak perlu mahir ilmu silat, namun sekarang sudah banyak jago silat yang mendatangi tempat maka tempat itu bukan lagi tempat yang boleh didatangi sembarang orang."

"Pergi bersamamu, bukankah engkau wajib membelaku?" kata Kalina.

Kiam-eng tersenyum kecut, "Tidak, biarpun ingin aku bela dirimu juga mungkin tidak cukup tenagaku. Coba kau pikir, cara bagaimana nona itu hilang?"

Tiba-tiba Kalina merasa sedih, mata pun basah, ucapnya lirih, "Tidak peduli apa pun juga tetap engkau harus membawa serta diriku."

"Harus mem ... membawa serta dirimu? Kiam-eng menegas dengan bingung.

"Ya, engkau harus membawa serta diriku."

"Apa ... apa alasanmu?" tanya Kiam-eng gugup.

"Sebab ... sebab aku sudah menjadi istrimu," jawab Kalina dengan menunduk malu.

"Hahh, apa katamu?" Kiam-eng terperanjat "Kau bilang kamu ... kamu sudah menjadi istriku?"

"Ya, masa engkau sudah melupakan apa yang kau katakan kepada Sinba tadi?" jawab Kalina dengan malu-malu.

Seketika Su-Kiam-eng merasa kepalanya seperti dua kali lebih besar, ucapnya dengan tergagap, "Ah, kamu salah ... salah paham. Apa yang telah aku katakan itu cuma ... cuma ... "

"Bukankah jelas kau katakan, barang siapa menang, dia akan mendapatkan diriku," tukas Kalina. "Sekarang Sinba telah kau kalahkan maka aku sudah menjadi istrimu."

"Tidak, apa yang aku katakan itu seluruhnya demi kepentingan dirimu, yaitu agar kamu terlepas dari gangguan Sinba," seru Kiam-eng.

Perlahan Kalina mengangkat kepalanya, dua butir air mata lantas menitik, ucapnya pedih, "Jika begitu, jadi ... jadi engkau sengaja menipu diriku?"

Kiam-eng menggeleng kepala, katanya, "Tidak tidak, bukan maksudku hendak menipumu melainkan justru ingin aku bantu dirimu."

"Tapi di tempat kami sini, cara duel semacam itu tidak cuma untuk bantu membantu saja, apabila engkau tidak mengambil diriku, tentu setiap orang akan mentertawai diriku sebagai seorang nona yang ditolak orang, untuk ini nasibku tiada lain kecuali bunuh diri saja."

Keringat mengucur membasahi kening Su-Kiam-eng, katanya, "Ah, aku tidak tahu adat kalian ini. Sama sekali tidak aku pikirkan akan hal ini, biarlah aku minta maaf padamu, aka ...."

"Su-heng mu telah mengambil kakakku sebagai istri, mengapa engkau tidak dapat memperistrikan diriku?" tanya Kalina dengan tersenyum getir. "Biarpun aku tidak secantik kakak, namun aku rela meladeni dirimu selama hidup, akan aku puja dirimu dan aku layani dirimu sebagai pangeranku."

Kiam-eng menggeleng, "Tidak, aku kira engkau justru lebih cantik daripada kakakmu. Namun aku sudah mempunyai Ih-Keh-ki, kami sudah mengikat janji."

"Dia boleh menjadi istrimu, aku pun dapat menjadi istrimu," ujar Kalina.

"Wah, mana boleh jadi? mana boleh sekaligus aku mengambil dua istri?"

"Aku dengar, di daerah Tiong-goan kalian juga ada kebiasaan seorang lelaki mempunyai beberapa istri?"

"Ya, tapi aku tidak boleh bertindak demikian. Kamu tidak tahu, pasti Keh-ki akan cemburu, dia takkan mengizinkan aku nikahi pula dirimu."

"Mengapa tidak boleh, biar dia menjadi istri pertama dan aku rela menjadi istri muda."

"Wah, ini bukan soal istri tua dan muda, tapi menyangkut harga diri. Tidak nanti dia membagi diriku dengan orang lain, dia .... "

Mendadak Kalina membalik tubuh dan menangis dengan mendekap mukanya terus berlari ke tengah hutan.

Kuatir nona itu akan membunuh diri, cepat Kiam-eng melompat dan mencegat di depannya berkata, "Nona Ka, kamu hendak ke mana?"

Kalina membuang muka dan menjawab dengan menangis, "Engkau tidak perlu urus!"

"Ai, apakah kamu hendak ... hendak membunuh diri?" tanya Kiam-eng kuatir.

"Habis, untuk apa hidup, menjadi nona yang tidak dikehendaki orang, lebih baik mati saja dari pada hidup," sahut Kalina dengan menangis.

"Wah, janganlah engkau membunuh diri, jika kamu mati, aku menjadi serba susah."

Kalina tidak menanggapi lagi, ia putar tubuh berlari pula ke sana.

Kiam-eng memburu dan menariknya, katanya "Sudahlah, jangan lari, biar aku terima permintaanmu."

Perlahan Kalina menoleh, tanyanya dengan malu dan girang, "Betul? Engkau tidak bohong padaku?"

Dengan muka merah Kiam-eng menjawab, "Aku, terima permintaanmu untuk ... untuk ikut pergi ke kota emas, urusan ... urusan lain biarlah kita bicarakan lagi kelak. Boleh?"

Dari menangis Kalina berubah tertawa, katanya, "Baiklah, asalkan engkau sudah menyanggupi aku pun tidak tergesa-gesa ... "

Kiam-eng menengadah dan memandang cuaca, katanya, "Jika begitu, besok kita masih harus menempuh perjalanan cukup jauh. Marilah kita berangkat sekarang."

Begitulah mereka lantas melanjutkan perjalanan bersama. Kira-kira beberapa li mereka menyusuri hutan lebat itu, selagi Kiam-eng merasa sangat lapar tak tertahankan, tiba-tiba dilihatnya ada seekor kelinci liar

sedang makan rumput di bawah pohon sana.

Segera ia menarik Kalina agar berhenti, perlahan ia pungut sepotong batu terus disambitkan dengan cara melempar senjata rahasia.

"Plok," dengan tepat batu itu mengenai kepala kelinci. Binatang kecil itu menggelepar dan berkelojotan beberapa kali, lalu tidak bergerak lagi.

"Hei, untuk apa kau serang dia?" tanya Kalina dengan tercengang.

Secepat terbang Kiam-eng memburu ke sana untuk menjemput kelinci buruannya itu, katanya dengan tertawa, "Sudah dua hari aku tidak makan apa pun, sungguh bisa bejat perutnya saking laparnya."

Habis berkata segera ia lolos belati dan hendak menyembelih kelinci itu.

Kalina mendekat dan mengambil belati Kiam-eng itu, katanya dengan tertawa, "Biarkan aku kerjakan bagimu, boleh kau bikin api."

Kiam-eng tahu si nona pasti lebih pandai memotong kelinci itu daripada dirinya, segera ia mencari ranting kayu kering, dikeluarkan alat ketikan untuk membuat api.

Setelah membuat segundukan api unggun, sementara itu Kalina juga sudah selesai menyembelih kelinci itu dan membeset kulitnya dengan bersih dengan sepotong kayu ia tusuk tubuh kelinci, lalu dipanggang di atas api unggun.

Tidak lama kemudian, kelinci panggang itu pun sudah masuk dan mengeluarkan bau sedap.

Kalina memotong sebelah paha kelinci, dikeluarkan pula sebungkus kecil garam dan dibubuhkan pada paha kelinci panggang itu, habis itu baru disodorkan kepada Su-Kiam-eng, katanya dengan tertawa, "Nan, silakan makan!"

"Hei, dari mana garam itu?" tanya Kiam-eng heran girang.

"Aku bawa dari rumah," tutur Kalina tertawa, "Untuk hidup di tengah rimba raya seperti ini garam adalah benda yang tidak boleh absen."

"Sebenarnya kami pun membawa garam yang cukup cuma bersama rangsum lain kemarin malam telah direbut musuh," habis berkata, dengan lahap ia makan kelinci panggang itu.

Kalina juga menyobek daging kelinci panggang itu dan dimakan sambil bertanya pula, "Eh, begitu tinggi ilmu silatmu, siapa pula yang mampu merebut barangmu?"

"Mereka adalah para pemimpin Hoa-san-pai. Kong-tong-pai, Tiam-jong-pai dan Thai-kek-bun, mereka licik dan licin, pada waktu kami kelelahan sehabis membuat sebuah sampan, maka dengan leluasa mereka dapat merebut peta, rangsum dan sampan kami itu."

"Nona Ih itu sangat cantik bukan?" tanya Kalina dengan tertawa.

Kiam-eng tersenyum kikuk, "Ya, dia seorang nona yang sangat menyenangkan ... "

"Aku kira dia pasti jauh lebih cantik dari padaku," ucap Kalina.

"Tidak, kalian masing-masing mempunyai kelebihan sendiri-sendiri."

Melihat paha kelinci itu hampir habis dimakan anak muda itu, segera Kalina memotong lagi bagian paha kelinci yang lain dan disodorkan padanya, katanya pula. "Di tengah suku bangsa kami, semua orang sama memuji kami kakak beradik sangat cantik. Namun aku merasa diriku sangat buruk muka."

Kiam-eng menerima paha kelinci panggang yang diberikan itu, selagi hendak menanggapi ucapan Kalina itu, tiba-tiba ada orang menukas tengah hutan bagian belakang sana, "Hei, Su-siau-hiap, sisakan sedikit untuk kami!"

Suara orang rasanya seperti sudah dikenal, keruan Kiam-eng terkejut, cepat ia buang paha kelinci dan melolos pedang lalu membentak sambil menoleh, "Siapa itu?"

Dari balik pohon sana segera muncul dua orang, kiranya Bok-tian dan Ni-kik-bu-siang, ke dua setan

jangkung dan pendek itu.

"Oo, kiranya kalian!" ucap Kiam-eng meski dalam hati merasa was-was.

Dengan tubuhnya yang gemuk buntek si setan lempung melangkah maju dan menjawab dengan tertawa, "Betul, memang kami adanya Su-siau-hiap merasa sangat di luar dugaan bukan?"

Sedapatnya Kiam-eng berlagak tenang, katanya dirimu tertawa, "Betul sebab aku sangka kalian sudah pulang ke Tiong-goan."

Si setan lampung berdiri beberapa meter di sebelah sana, ucapnya. "Setelah kami merasa tertipu, mana kami mau telan mentah-mentah dikerjai orang? Makanya kami putar kembali ke sini."

"Kalina memberikan sehelai peta palsu kepadaku, yang tertipu seharusnya kan diriku dan bukan kalian?" ujar Kiam-eng.

"Tidak, yang tertipu adalah kami berdua," kata si setan lempung. "Sebab pada waktu kami memberikan peta palsu itu, peta yang asli kan berada padamu, betul tidak?"

Tiba-tiba si setan kayu mendengus, "Hm, buat apa banyak omong dengan dia, Lo-ji, lekas turun tangan saja!"

Si setan lempung mengangguk, katanya pula sambil menatap tajam pada Su-Kiam-eng, "Nah bagaimana, kamu ingin peta atau ingin nyawa?"

Kiam-eng dapat melihat keadaan kedua lawan itu sudah penuh napsu membunuh meski kelihatannya mereka masih tersenyum simpul, ia pikir peta sendiri sudah diambil orang, buat apa mengadu dengan kedua setan ini, maka ia pun menjawab, "Sudah tentu aku ingin nyawa saja."

"Jika begitu, serahkan petanya," ujar si setan lempung dengan tertawa.

"Wah, kedatangan kalian agak lambat sedikit," sahut Kiam-eng. "Apabila kemarin malam kalian menyusul ke sini, tentu peta itu akan menjadi milik kalian."

"Kau bilang apa? Memangnya peta itu tidak berada lagi padamu?" tanya si setan lempung dengan melengak.

"Betul peta sudah direbut lari oleh ke tiga ketua Hoa-san, Tiam-jong dan Thai-kek-bun," tutur Kiam-eng.

Dengan sendirinya si setan lempung tidak mau percaya, jengeknya, "Hehe, ke tiga ketua kentut busuk itu terhitung jagoan apa, masakah mereka mampu merebut barang dari tangan Su-siau-hiap?"

"Bicara tentang ilmu silat memang mereka jangan harap akan dapat merebut barangku. Tapi mereka mengerubutku pada saat kami tidak berdaya karena kelelahan habis kerja berat, maka dengan mudah peta itu dapat mereka rebut."

"Huh, jangan percaya kepada obrolannya, Lo-ji," jengek si setan ukiran kayu dengan tak sabar. "Sudahlah, turun tangan saja!"

Si setan lempung lantas menggulung lengan baju dan berucap, "Nah, majulah, anak muda. Kami sudah berunding sebelum ini bahwa selanjutnya takkan percaya lagi kepada ocehanmu yang muluk-muluk, sudah menjadi keputusan kami, yaitu serahkan peta dan urusan pun selesai, kalau tidak, biarlah kita berkelahi saja."

"Untuk berkelahi masakah aku jeri kepadamu?" jawab Kiam eng. "Soalnya, peta itu memang sudah tidak berada padaku lagi, untuk apa kita berdua pihak mesti membuang tenaga percuma?"

Si setan lempung terkekeh dua kali, mendadak sebelah tangan menyodok ke depan membawa angin pukulannya yang dahsyat, pada saat daun kering ikut berterbangan tersapu oleh angin pukulannya, serentak ia mendesak maju dan menghantam ke arah Su-Kiam-eng.

Cepat Kiam-eng menarik Kalina dan melompat mundur beberapa tindak, lalu berseru, "He setan pendek tua bangka, cara bagaimana agar kau mau percaya peta itu tidak berada lagi padaku."

Kembali si setan lempung menghantam sambil terkekeh, "Hehe, boleh tanggalkan pakaianmu dan aku geledah baru aku mau percaya."

Kiam-eng menjadi gusar, ia rangkul dan bawa Kalina melompat mundur lagi, lalu ia lepaskan si nona, segera ia lolos pedang dan memapak musuh.

Maka terjadilah pertarungan seru antara seorang muda di tengah hutan lebar.

Meski kung-fu Kui-kok-ji-bu-siang tidak setinggi Sam-bi-sin-ong, namun bagi Su-Kiam-eng, pertarungan ini boleh dikatakan pertempuran paling sengit sejak dia berkecimpung di dunia kang-ouw.

Setelah bergebrak beberapa puluh jurus, lambat laun Kiam-eng terdesak mundur oleh tenaga pukulan si setan lempung yang dahsyat itu. Kalau saja lawan tidak gentar juga terhadap ilmu pedang halilintar perguruannya tentu sejak tadi Kiam-eng, tidak mampu melawannya. Dan karena rasa jeri si setan lempung itulah, maka seketika dia tidak dapat mengalahkan anak muda itu.

Melihat kawannya sukar memperoleh kemenangan dalam waktu singkat si setan kayu menjadi tidak sabar, segera ia menggeser ke tempat berdiri Kalina, tujuannya hendak menawan gadis itu untuk memaksa Su-Kiam-eng agar mau menyerah.

Melihat si setan kayu menuju ke arahnya apalagi wajah orang yang serupa hantu itu, keruan Kalina ketakutan, tanpa terasa ia menyurut mundur selangkah demi selangkah sambil berseru "Hei, kamu ... kamu mau apa?"

Si setan kayu menyeringai seram, sekonyong-konyong sebelah tangannya meraih dan bermaksud mencengkeram pergelangan tangan si nona.

Dengan kepandaian si setan kayu yang tinggi itu, jangankan Kalina yang tidak mahir ilmu silat biarpun jago kelas tinggi juga pasti akan tertangkap olehnya.

Siapa tahu justru pada saat tangan si setan hampir menyentuh pergelangan tangan Kalina itu, tiba-tiba tubuh si nona menggeliat, serupa ditarik orang dari belakang, dengan cepat dapat menghindarkan cengkeraman si setan kayu itu.

Keruan setan kayu bersuara heran, selagi hendak mencengkeram pula, tahu-tahu Kalina sudah menyelinap ke balik sebatang pohon besar menyusul sesosok bayangan orang lantas berkelebat mendadak dari balik pohon muncul seorang kakek berambut putih.

Siapa lagi dia si kakek ini kalau bukan Sam-bi-sin-ong Pek-li-Pin.

Dengan sendirinya si setan kayu kenal kakek yang terkenal sebagai jago nomor lima di dunia itu. Keruan ia terkejut dan berteriak aneh serentak ia melompat mundur dua-tiga meter sambil berseru, "Ha, Pek-li-heng, engkau juga datang ke mari?"

Sam-bi-sin-ong terbahak-bahak, "Percaya atau tidak terserah padamu, aku justru sudah datang dulu daripada kalian Kui-kok-ji-bu-siang."

Mendengar suara gelak tertawa Sam-bi-sin-ong itu barulah Su-Kiam-eng dan si setan lempung yang sedang bertempur dengan sengit itu tahu kedatangan tokoh persilatan lain, tanpa terasa mereka sama melompat mundur dan berpaling ke sana.

Sekali pandang yang diam-diam mengeluh tentu saja Su-Kiam-eng.

Apa yang dilakukan di Tiong-ciong tempo hari mustahil Sam-bi-sin-ong dan Cu-kat-Siong mau tinggal diam, sekarang mereka sudah menyusul tiba, akibatnya bagaimana sungguh tidak sulit untuk dibayangkan.

MISSING PAGES 42-43

nya kemudian. "Jika kalian tidak gentar terhadap Yan-mo-tan ku, terpaksa aku tampilkan pembantu yang bukan kawanku."

"Siapa yang kau maksudkan? Apa barangkali tongkat kepala ular yang kau pegang itu?" tanya si setan lempung.

"Bukan," sahut Sam-bi-sin-ong sambil menuding ke hutan di depan sana. "Yang aku maksudkan adalah dia!"

Kang Zusi http://cerita-silat.co.cc/

Waktu si setan lempung menoleh baru dilihatnya dari balik pohon sana perlahan muncul seorang kakek lain, siapa lagi dia kalau bukan rase tua Cu-kat-Siong.

Keruan ia terkejut dan berseru kepada saudaranya, "Hei, Lo-toa, bagaimana pandanganmu"

Si setan kayu mengangkat pundak, jawabnya, "Biasanya saudaramu ini paling hormat dan kagum terhadap si rase tua Cu-kat-Siong sekarang kalau Cu-kat-heng sudah datang kemari, terpaksa kita harus mengalah dan mencari kesempatan lain lagi."

Habis berkata, ia memberi hormat kepada Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li, lalu meloncat ke atas pohon dan melayang pergi secepat terbang.

Si setan lempung juga tidak mau bertempur jika tidak yakin akan menang, segera ia pun melompat ke atas dan dalam sekejap saja menghilang di tengah hutan.

Apa yang terjadi ini sungguh di luar dugaan Kiam-eng. Semula ia sangka di antara Kui-kok-ji-bu-siang di suatu pihak dan Sam-bi-sin-ong serta Lau-ho-li di lain pihak pasti akan terjadi pertarungan, tentu dirinya akan sempat meloloskan diri. Sekarang Ji-bu-siang ternyata kabur begitu saja tanpa bertempur, hal ini sungguh merupakan suatu akhiran yang paling buruk baginya.

Benar saja, melihat Ji-bu-siang yang senantiasa tertawa itu mendadak lenyap dan berubah menjadi dingin kaku, ia tatap Su-Kiam-eng dan mendengus. "Nah, anak muda, susah juga kami menarikmu kian kemari!"

"Ah, masakah susah?" jawab Kiam-eng tersenyum. "Yang jelas, aku kira kota emas itu bukanlah barang yang harus diperoleh kalian."

Memangnya kau kira siapa yang berhak mendapatkan kota emas itu?" jengek Sam-bi-sin-ong.

"Yaitu ribuan orang perempuan cacat yang tinggal di Li-hun-to itu," tutur Kiam-eng. "Mereka

MISSING PAGES 46-47

itu, katanya kemudian dengan tertawa, "Nona ini sangat molek, bukan?"

Kiam-eng tahu tujuan ucapan si kakek, dengan gusar ia menjawab, "Ingat, kamu Sam-bi-sin-ong juga seorang tokoh yang terkemuka dan terhormat."

Sam-bi-sin-ong tertawa, "Jangan kuatir, asalkan kau serahkan peta dan obat yang aku minta, tidak nanti aku bikin susah dia."

"Hm, peta sudah dirampas oleh para ketua Hoa-san-pai dan begundalnya, berulang-ulang hal ini sudah aku katakan, apakah kamu tuli?" dengus Kiam-eng.

"Jika begitu, biarlah aku geledah tubuhmu." Sam-bi-sin-ong tetap ngotot.

Watak Su-Kiam-eng cukup bandel, ia merasa tubuhnya digeledah orang adalah semacam penghinaan, maka ia menggeleng dan menjawab, "Tidak, kalau berani boleh coba kita berkelahi saja."

"Huh, memangnya kau kira aku tidak mampu mengatasimu?" jengek Sam-bi-sin-ong.

"Aku yakin begitu," ucap Kiam-eng. "Betapapun kamu Sam-bi-sin-ong juga tidak banyak lebih hebat daripada Kui-kok-ji-bu-siang. Kalau tidak percaya boleh saja kita coba-coba."

"Haha, bagus, bagus!" Sam-bi-sin-ong terbahak, "Kamu sungguh anak muda yang tidak menghormati orang tua. Biarlah hari ini juga aku hajar adat padamu."

Begitu lenyap suaranya, tongkat kepala ular bergerak, langsung ia sodok ke arah Su-Kiam-eng.

Anak muda itu menyadari pertarungan ini sukar untuk menang, maka dia tidak merasa tegang dengan pedang melintang untuk menangkis segera ia geser ke samping, berbareng dengan gaya "Hwe-liong-tiam-cu" atau naga melingkar mencaplok mutiara, pedangnya kontan balas menusuk perut lawan.

Biarpun Sam-bi-sin-ong terhitung salah satu tokoh terkemuka dunia persilatan, namun ia pun tidak berani meremehkan kung-fu andalan Lok-cing-hui, maka ketika tusukan Su-Kiam-eng menyambar tiba, segera ia mengelak, tongkat ditarik menyusul lantas menyerampang kaki lawan.

Kalau bicara tentang kepandaian sejati, paling-paling Su-Kiam-eng hanya sanggup bertahan 50 jurus saja. Akan tetapi setelah saling gebrak, dalam sekejap saja 70 jurus sudah lalu dan anak muda tetap belum ada tanda tanda akan kalah.

Dengan sendirinya hal ini membuat Lau-ho-li yang menonton di samping merasa terkesiap dan terheran-heran.

Rupanya setelah Su-Kiam-eng menyadari bukan tandingan Sam-bi-sin-ong, akhirnya dirinya pasti kalah, maka perasaannya tidak merasa tegang melainkan berubah sangat tenang dan bertarung secara santai, namun setiap jurusnya teratur rapi tanpa memberi titik lemah bagi lawan. Sebab itulah lawan tangguh sebagai Sam-bi-sin-ong seketika sukar menaklukkan anak muda itu.

Sebaliknya makin lama makin dirasakan tidak enak oleh Sam-bi-sin-ong, ia pikir kalau dalam seratus jurus dirinya tidak dapat mengalahkan anak muda ini, bila kejadian ini tersiar ke dunia kang-ouw, maka gengsinya pasti akan runtuh habis-habisan.

Maka ketika sudah mendekati seratus jurus mendadak ia pergencar serangan, sekaligus ia melancarkan tujuh serangan tongkat maut.

Namun Su-Kiam-eng bertambah tangkas menghadapi serangan gentar itu, ia bersuit panjang, pedangnya berputar cepat, sekaligus ia pun menggunakan berbagai gerakan Sam-bi-sin-ong. Akan tetapi pada tangkisan terakhir, lantaran gerak pedangnya kurang tepat, maka bagian bahu terserempet juga oleh musuh. Keruan ia tergeliat dan cepat melompat mundur.

Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Sam-bi-sin-ong, sambil mendesak maju jari tangan kiri lantas menutuk Ciang-bun-hiat bagian pinggang Kiam-eng. Karena tidak sempat mengelak, Kiam-eng bersuara tertahan dan kontan roboh terjungkal.

Sam-bi-sin-ong seperti habis menyelesaikan satu tugas berat, ia menghela napas panjang, katanya terhadap Lau-ho-li dengan tersenyum getir, "Tak tersangka bocah ini sedemikian hebat, dasar murid raja pedang, ternyata tidak bernama kosong."

"Betul," jawab Lau-ho-li dengan tertawa. "Bila bocah ini tidak dilenyapkan, tiga atau lima tahun lagi kita pasti akan terdesak ambles ke bawah."

Sam-bi-sin-ong melengong oleh ucapan itu, "Maksudmu ..."

"Pek-li-heng kan orang pintar, masakah ingin meninggalkan bencana di kemudian hari?" tukas Lau-ho-li dengan terkekeh.

Sam-bi-sin-ong menggeleng sembari menatap, "Su-Kiam-eng yang menggeleng tak berkutik itu katanya, "Tidak, aku mau berbuat hal seperti ini."

Lau-ho-li tersenyum licik, ucapnya, "Apa alasan Pek-li-heng tidak mau membunuhnya."

"Tidak ada sakit hati atau dendam kesumat antara dia dan aku," kata Sam-bi-sin-ong.

"Tapi apakah anak muda ini juga berpikir seperti dirimu?" tanya Lau-ho-li. "Apalagi bocah ini pasti akan melaporkan apa yang terjadi sekarang ini kepada gurunya, dan bila kelak Lok-Cing-hui mencarimu, cara bagaimana akan kau beri penjelasan padanya?"

Sam-bi-sin-ong termenung dengan kening berkerenyit, "Ya, urusan pada waktu itu tentu agak repot, cuma ... ah, peduli dia, lihat saja keadaan nantinya."

"Di sini sekarang hanya ada kita berdua, aku kira janganlah Pek-li-heng membuang kesempatan baik ini, kalau tidak, bahaya di kemudian tentu takkan habis-habis."

Mendadak Sam-bi-sin-ong tersenyum, "Jika begitu, boleh engkau saja yang membereskan dia."

Terkesiap juga Lau-ho-li, katanya dengan tertawa kikuk, "Hehe, kan sama saja Pek-li-heng yang turun tangan?"

"Tidak sama," kata Sam-bi-sin-ong. "Bila aku bunuh anak muda ini, tentu gurunya akan tahu, tatkala itu ... hehe, mungkin setengah bagian kota emas yang aku peroleh itu akan jatuh keseluruhannya di tanganmu si rase tua ini."

Lau-ho-li tampak kurang senang oleh olok-olok itu, "Cara begini bicara Pek-li-heng, apakah karena kau kuatir akan aku laporkan kejadian ini kepada Lok-Cing-hui."

"Betul, aku cukup kenal kepribadianmu si tua ini."

"Ai, padahal sekarang kita sudah sepakat bekerja sama dan bersekutu sehidup semati. Tak sangka Pek-li-heng masih saja tetap tidak percaya padaku. Sungguh harus disesalkan."

"Tidak sulit bila ingin aku percaya padamu," dengus Sam-bi-sin-ong. "Sekarang juga boleh kau turun tangan membunuh Su-Kiam-eng ini dan seterusnya pasti aku percaya penuh padamu."

"Tidak, kalau Pek-li-heng tidak percaya padaku, ada ubi ada talas, dengan sendirinya aku pun tidak percaya padamu," jawab Lau-ho-li sambil menggeleng.

Sam-bi-sin-ong terbahak dan segera berjongkok untuk menggeledah tubuh Su-Kiam-eng.

Sampai sekarang ia tetap masih mengira peti dan obat masih berada pada anak muda itu, sebab itulah setelah sekujur badan Kiam-eng digeledah seluruhnya dan tidak menemukan barang yang diharapkannya, seketika air mukanya berubah hebat.

"Wah, peta dan obat ternyata benar tidak berada pada bocah ini lagi," katanya dengan kecewa.

Lau-ho-li juga merasa tidak terduga, ucapnya bingung, "Oo, jangan-jangan memang benar telah di bawa lari ke tiga ketua Hoa-san-pai dan lain-lain."

Sam-bi-sin-ong mendengus perlahan, sorot matanya beralih ke arah Kalina yang menggeleng di tanah itu dan bertanya, "Apakah juga sudah kau geledah tubuh anak dara itu?"

"Sudah, juga tidak menemukan apa pun," jawab Lau-ho-li.

Langsung Sam-bi-sin-ong menjambret baju dada Su-Kiam-eng dengan marah, bentaknya, "Ayo lekas katakan, peta dan obat telah kau sembunyikan di mana?

Hiat-to kelumpuhan Kiam-eng tertutuk hingga tak bisa berkutik, namun pikirannya masih jernih mulut dapat bicara, segera ia mendengus, "Hm, bukankah tadi sudah aku katakan,"

"Omong kosong!" teriak Sam-bi-sin-ong. "Maka ke tiga ketua ciang-bun-jin apa segala mampu merampas peta dan obat dari tanganmu?"

"Hal ini kan tadi juga sudah aku jelaskan?" ucap Kiam-eng tak acuh.

Dengan gemas Sam-bi-sin-ong mengentakan tubuh Kiam-eng, tanyanya pula, "Kapan mereka merampas peta dan obat darimu?"

"Kemarin malam!" jawab Kiam-eng.

"Mengapa tidak kau kejar mereka?" tanya Sam-bi-sin-ong pula.

"Tidak dapat aku susul mereka, sebab mereka membawa lari sebuah sampan kecil yang baru saja kami bikin ..."

Sam-bi-sin-ong berdiri, ia terdiam sebentar, tanya lagi, "Nona Ih yang semula datang bersama itu sekarang berada di mana?"

"Kemarin ia pun diculik oleh seorang yang tak jelas asal-usulnya," tutur Kiam-eng.

"Hah, mengapa kau bilang tidak jelas asal-usulnya" tanya Sam-bi-sin-ong heran.

"Sebab aku tidak tahu siapa dia, juga tidak tahu apa maksud tujuannya menculik nona Ih," jawab Kiam-eng.

"Jangan-jangan peta dan obat kau bawakan kepada nona Ih itu?"

"Apakah kau kira mungkin terjadi hal demikian?"

Sam-bi-sin-ong juga merasa tidak mungkin Kiam-eng berbuat begitu, maka ia berkata kepada Lau-ho-li, "Marilah berangkat, kita harus menempuh perjalanan siang dan malam agar dapat menyusul ke tiga ciang-bun-jin itu."

"Dan bagamana dengan dia?" tanya Lau-ho-li sambil menuding Kiam-eng.

"Setengah jam lagi dia akan sembuh dengan sendirinya."

Habis berkata segera Sam-bi-sin-ong mendahului berlari cepat ke sana.

Segera pula Lau-ho-li menyusul dengan sama cepatnya, hanya sekejap mereka sudah menghilang di tengah kelebatan hutan.

Melihat mereka sudah pergi jauh, Kiam-eng lantas meronta untuk membalik tubuh, dengan mengesot ia coba bergeser ke tempat Kalina sambil bertanya, "Bagaimana keadaanmu, nona Ka?"

"Aku tidak apa-apa, cuma tubuh tidak dapat bergerak," jawab Kalina.

Setelah merambat sampai di samping si nona, Kiam-eng berkata pula. "Hiat-to kelumpuhan ditutuk mereka, maka tidak dapat berkutik ..."

"Dan engkau sendiri bagaimana?" tanya Kalina.

"Sama, aku pun tertutuk bagian lain yang membuat sekujur badan sakit pegal dan tak bisa bergerak. Perlu menunggu sementara waktu dan akan sembuh dengan sendirinya."

"Mendingan begitu, sungguh tadi sangat aku kuatirkan mereka akan membunuhmu ... Eh, apakah mereka itu?"

"Yang satu bernama Sam-bi-sin-ong Pek-li-Pin, yang lain bernama Lau-ho-li Cu-kat-Leng, semuanya tokoh kelas wahid dari kalangan hitam."

"Kung-fu mu juga sangat tinggi, mengapa tidak dapat kau kalahkan dia?" tanya Kalina.

"Keuletan latihan mereka sudah dua kali umurku, mereka adalah tokoh setingkat guruku, jika tadi dapat ditandingi dia sampai hampir ratusan jurus sudah terhitung luar biasa," tutur Kiam-eng dengan tersenyum.

"Apakah mereka juga hendak berebut kota emas itu?" tanya Kalina lagi.

"Betul, sebenarnya mereka adalah maha guru dunia persilatan terkenal di daerah Tiong-goan, selamanya mereka tinggi hati dan sok jaga gengsi akan tetapi daya pikat kota emas itu terlampau kuat sehingga membuat mereka lupa daratan dan tidak pikir harga diri lagi."

Bicara sampai di sini, sebisanya ia angkat tangan kanan terus memukul pinggang si nona.

Keruan Kalina terkejut, tanyanya dengan terbelalak, "Hai, mengapa kau pukul aku?"

"Bukan sengaja aku pukul dirimu, maksud hendak membebaskan hiat-to mu yang tertutuk itu." sahut Kiam-eng.

"Oo, jika begitu, silakan pukul lagi," kata Kalina dengan tertawa.

"Tidak bisa, tenagaku kurang kuat, harus tunggu sebentar ..."

"Harus tunggu lagi berapa lama?" tanya Kalina.

"Sebentar lagi, biar tenagaku pulih baru dapat aku kerjakan."

"Sebentar sebelum tenagamu pulih tidak ada binatang buas yang lalu di sini ..." gumam Kalina dengan kuatir.

Tergetar juga hati Kiam-eng, pikirnya, betul juga. Dalam keadaan demikian, apabila ada binatang buas yang muncul di sini, tentu aku dan dia bisa tamat."

Terpikir demikian, tanpa terasa ia merasa tegang.

Celakanya, pada saat itu juga, tiba-tiba di tengah hutan sana terdengar suara kresek-kresek, suara langkah kaki yang berat.

Hah, ternyata benar kedatangan binatang buas, Keruan Kiam-eng sangat kuatir, serunya "Wah, celaka, nona Ka, seekor harimau lagi datang!"

Suara kresek-kresek itu pun sudah di dengar oleh Kalina, mukanya tampak pucat ketakutan, ucapnya dengan menangis. "O, Tuhan, tak tersangka kami akan mati menjadi mangsa binatang buas ...

Suara kresek tadi terdengar semakin mendekat makin jelas.

Kiam-eng pegang pedangnya dan coba berdiri dengan sempoyongan, akan tetapi setelah berdiri, merasa tidak kuat mengangkat pedang. Ia menghela napas dan berkata dengan menyesal, "Wah, maaf nona Ka, apabila engkau tidak ikut bersamaku di sini ..."

Baru bicara sampai di sini, suara gemersek tadi sudah semakin dan rasanya sudah berada beberapa meter saja di dalam hutan sana.

Dan memang benar, segera muncul sesosok tubuh, seorang berkedok dan berbaju hijau muncul dari balik pohon.

Melihat yang datang ini bukan harimau melainkan seorang berkedok, tanpa terasa Kiam-eng bersuara terkejut.

Orang berkedok ini berbaju hijau seluruhnya bagian kepala pakai kerudung kain hijau pula, hanya kelihatan dua lubang mata dan tampaknya tidak membawa sesuatu senjata, juga tidak jelas dia lelaki atau perempuan dan entah berapa usianya, jika perlu dilukiskan, maka dia lebih mirip arwah halus yang gentayangan di tengah rimba raya ini.

Cuma, ada satu hal segera dapat dilihat oleh Su-Kiam-eng, yaitu, orang berkedok hijau yang muncul sekarang ini mutlak bukan orang berkedok hitam yang menculik su-heng nya itu.

Karena itulah segera Kiam-eng menduga orang ini pastilah orang yang pernah hendak mencelakainya dengan sambitan batu itu. Tentu ia terkejut dan kebat-kebit, biarpun yang muncul ini bukan seekor harimau, namun jiwa sendiri dan Kalina tetap akan melayang.

Sedapatnya ia berlagak lincah dan tenang, ia tatap orang berkedok hijau itu dan menegur, "Engkau siapa?"

Orang berkedok hijau itu berhenti beberapa meter di depan sana, jawablah dengan suara yang seram. "Raja rimba!"

"Raja rimba?!" Kiam-eng mengulang nama dengan melengong.

"Ya, raya rimba ini," orang berkedok hijau itu mengangguk. "Raja yang menguasai seluruh rimba raya liar ini, barang siapa berani terobosan rimba ini tanpa izinku, setiap orang harus mati tanpa kecuali."

"Sebab itulah kau celakai su-heng ku sehingga dia tertawan oleh Sinba?" tukas Kiam-eng.

"Siapa nama su-heng mu?" orang itu balas tanya.

"Gak-Sik-lam!"

"Ah, betul. Memang akulah yang melukai dia dengan batu sehingga dia kena ditawan oleh Sinba."

"Dan orang menculik nona Ih kemarin itu juga dirimu?"

"Betul!"

"Bagaimana keadaan nona Ih sekarang."

"Kan sudah aku katakan tadi, barang siapa berani terobosan di rimba ini harus mati!"

"Maksudmu, dia sudah mati?"

"Belum? Cuma jaraknya dengan kematian sudah tidak jauh."

"Sementara ini sudah sebanyak orang ini menerobos ke tengah rimba wilayah kekuasaanmu ini, mengapa tidak kau hadapi mereka, sebaliknya melulu kami saja yang kau persulit?"

"Soalnya kalian berdua yang pertama menerobos ke tengah rimba ini, maka kalian yang harus mati lebih dulu."

"Apa tujuanmu ingin menanggapi sendiri kota emas itu?" tanya Kiam-eng.

"Bukan menguasai sendiri melainkan ingin aku pertahankan dia. Aku larang siapa pun berusaha merusaknya"

"Namun kami hanya ingin mengambil sepotong Jian-lian-hok-leng di tempat itu dan sama sekali maksud merusaknya,"

"Hehe, mengenai hal ini, biarpun kau bicara sampai mulutmu kering juga aku tidak percaya."

"Kalau tidak percaya boleh juga kau pergi bersamaku untuk menyaksikannya, aku hanya menghendaki Jian-lian-hok-leng, sedangkan orang-orang lain justru merampok harta karun yang berada di kota emas itu."

"Tidak, aku takkan ikut pergi bersamamu, aku cuma ingin membunuh."

Bicara sampai di sini, segera si orang berkedok kain hijau melangkah ke arah Su-Kiam-eng.

Diam-diam Kiam-eng mencoba tegangnya dan terasa belum lagi kuat mengangkat pedang, tentu saja ia gelisah dan kuatir, cepat ia membentak, "Nanti dulu masih ada yang hendak aku katakan."

Orang berkedok itu berhenti di depan Kiam-eng dan bertanya, "Apalagi yang hendak kau katakan?"

"Aku ingin tahu engkau ini siapa? Apakah kau berani menyebutkan namamu?"

Si orang berkedok menjawab, "Aku tidak punya nama dan juga tiada she, sebutanku adalah Jiong-lim-ci-ong (si raja rimba), hanya itu saja!"

"Dengan demikian, jadi sebutan itu hanya dirimu ini manusia liar yang masih biadab, begitu?"

"Betul, aku memang manusia liar dan biadab."

"Tapi aku rasakan engkau ini orang Han?!"

Orang itu tidak menanggapi melainkan berkata, "Bicaramu sudah selesai belum?"

"Belum. Ingin aku tanya, mengapa engkau sengaja menyebut diri sebagai raja di tengah rimba raya ini?"

"Hanya karena rasa suka saja,"

"Hm, aku kira tidak seluruhnya benar."

"Cara bagaimana kau pikir boleh terserah padamu. Yang jelas hari ini kamu takkan hidup lebih lama lagi."

## Chapter 15. Rahasia 180 Patung Mas

"Begini saja, hendaknya kau bebaskan nona Ih itu kepadaku dan segera kami akan meninggalkan tempat ini, Setuju?"

"Tidak!" Kembali orang berkedok itu mendesak maju lagi.

Kiam-eng mulai merasakan pihak lawan ini pasti seorang gila yang suka membunuh, tentu saja ia sangat takut. Segera ia angkat pedang sekuat tenaga dan menuding ulu hati lawan dari jauh sambil membentak, "Berhenti! Kalau tidak bisa aku tembus perutmu dengan sekali tusuk!"

Agaknya orang berkedok itu seperti tahu Kiam-eng sudah kehilangan tenaga, sebab itu ia tidak gentar oleh gertakan anak muda itu dan masih terus melangkah maju dengan yang mantap.

Ketika lengan baju orang itu menebas, serentak serangkum angin keras menyapu ke arah pedang Su-Kiam-eng, lalu dengan jarinya yang panjang perlahan menutuk tenggorokan anak muda itu.

Merasa tak berdaya dan jiwa pasti akan melayang, Kiam-eng menghela napas dan memejamkan mata untuk menerima ajal.

Tak tersangka, pada saat itu juga tiba-tiba di dekat situ ada suara orang membentak, "Lihat serangan!"

Berbareng itu terdengar serangkum angin kencang menyambar tiba.

Waktu Kiam-eng membuka mata, tepat dilihatnya sepotong batu tersambit tiba dari hutan sebelah kiri sana langsung mengarah pelipis si orang berkedok kain hijau, sungguh cepat dan lihai sekali sambaran batu itu.

Agaknya si orang berkedok tidak mengira di sekitar situ masih tersembunyi musuh lain, dengan agak gugup ia menunduk untuk menghindari sambaran batu, menyusul ia terus melompat ke arah datangnya serangan. Hanya dalam sekejap saja sudah lenyap.

Dari tenaga serangan si orang berkedok tadi Kiam-eng dapat mengukur kung-fu lawan itu pasti tidak di bawah Sam-bi-sin-ong, tapi sekarang dia hanya diserang oleh sepotong batu kecil dan segera kabur begitu saja tanpa memberi perlawanan, mau-tak mau Kiam-eng merasa heran dan bingung.

"Aneh, jelas orang berkedok kain hijau ini adalah pengganas yang membunuh ke-18 tokoh Bu-lim dahulu itu, jelas pula kung-fu nya sangat tinggi, mengapa baru diserang oleh senjata rahasia begitu saja segera lari terbirit-birit?" demikian pikirnya.

Tanda tanya itu hanya terkilas saja dalam benak Kiam-eng, segera ia berpaling dan menegur ke sebelah kiri sana, "Orang kosen dari manakah yang memberi bantuan, mohon tampil sekedar menerima penghormatanku!"

Akan tetapi suasana tetap sunyi senyap tanpa sesuatu suara jawaban.

Namun, selagi Kiam-eng hendak mengulangi suaranya lagi, sekonyong-konyong di belakangnya ada suara gelak tertawa orang, "Hahaha, pengemis tua berada di sini!"

Keruan Kiam-eng melonjak kaget, sebab suara itu dirasakan cuma satu-dua meter di belakangnya, padahal biarpun tenaganya sekarang belum lagi pulih, namun mata telinga tetap tajam, bila ada orang mendesak pasti akan dapat didengarnya. Sedangkan orang sekarang sudah begitu dekat dibelakangnya dan dirinya ternyata tidak tahu menahu, maka dapat dibayangkan pendatang ini pasti seorang tokoh kelas tinggi yang sukar ditemui.

Maka cepat Kiam-eng berputar dan coba mengamatinya, terlihat orang yang berdiri di depan nya sekarang adalah seorang pengemis tua dengan baju penuh tambalan.

Usia pengemis tua ini antara 70-an, rambutnya sudah banyak berubah, perawakannya jangkung dan kekar, wajahnya yang kelihatan bersisi itu membawa tanda berperangai kasar. Pada ketiak kiri pengemis tua itu terkempit segulungan tikar butut, sebatang tongkat bambu terselip di tengah gulungan tikar, biarpun lahirnya kelihatan dekil dan rudin, namun membawa sikap yang kereng dan membuat orang merasa seram.

Setelah tahu siapa pendatang ini, cepat Kiam-eng menjura dan menyapa, "Ah, kiranya Ang-pang-cu yang telah menyelamatkan diriku. Sungguh wan-pwe sangat berterima kasih."

Kiranya pengemis tua ini tak-lain-tak-bukan ialah Kai-pang-pang-cu It-sik-sin-kai Ang-pek-ko, pengemis sakti satu tikar, ketua perhimpunan kaum jembel.

Begitulah si pengemis tua lantas terbahak-bahak dan berkata, "Haha, jangan berterima kasih segala. Rupanya kamu masih kenal pada pengemis tua!"

Dengan hormat Kiam-eng menjawab, "Lima tahun yang lalu pernah Ang-pang-cu berkunjung ke tempat guruku, meski waktu itu wan-pwe baru saja masuk perguruan, nama wajah Ang-pang-cu masih aku ingat benar."

"Betul," si pengemis sakti mengangguk. "Hanya satu kali pernah kau lihat pengemis tua pada tahun yang lalu dan sampai sekarang belum lupa, sungguh hebat juga daya ingatanmu."

Kiam-eng tertawa katanya, "Kedatangan Ang-pang-cu ke tempat terpencil jauh ini entah ada keperluan apa?"

"Dengan sendirinya untuk kota emas itu, apa lagi?" jawab It-sik-sin-kai. "Sudah tahu buat apa kau tanya malah?"

"Oo," Kiam-eng bersuara singkat, seketika ia merasa bingung apa yang perlu dikatakan lagi. Diam-diam ia hanya merasa gegetun, sebab setahunya, si pengemis sakti ini adalah seorang tokoh terhormat dari golongan putih bersih, biarpun dia pemimpin kaum jembel, namun wataknya keras jiwanya luhur, cita-citanya tinggi, sekarang tokoh semacam ini juga ikut ikutan mengincar kota emas, bukankah perbuatan ini hanya merusak nama baik sendiri saja dan kurang bijaksana?

Agaknya It-sik-sin-kai tidak merasakan tindakan sendiri yang salah itu, segera ia tanya lagi dengan tertawa, "Cara Pek-li-Pin menutukmu itu sangat keras bukan?"

"Mendingan, biarlah wan-pwe mengaso lagi sebentar mungkin dapat pulih," jawab Kiam-eng.

"Duduklah, biar aku bantu pijat dan urut tubuhmu," kata si pengemis tua.

"Terima kasih, aku kira tidak usah, justru nona Ka ini aku mohon Ang-pang-cu suka membuka hiat-to kelumpuhannya," pinta Kiam-eng.

It-sik-sin-kai mengangguk, segera ia lolos pentung bambu yang terselip dalam gulungan tikar butut, perlahan ia tutuk di tubuh Kalina, seketika itu dapat bergerak dan merangkak bangun.

Yang paling diperhatikan Kalina adalah keadaan Su-Kiam-eng, begitu berdiri segera ia mendekati anak muda itu dan bertanya, "Bagaimana, berat tidak lukamu?"

"Tidak apa-apa, jangan kuatir," ucap Kiam-eng tersenyum. "Ang-pang-cu ini telah menolongmu hingga kamu dapat bergurau lagi lekas kamu mengucapkan terima kasih."

Cepat Kalina mengangguk kepada It-sik-sin-kai sebagai tanda terima kasih.

Pengemis tua itu lantas duduk di tanah dan berseru, "Mari, mari, kita duduk dan mengobrol di sini."

Kiam-eng dan Kalina ikut di depannya melihat di situ masih ada sebagian kelinci panggang tentu saja napsu makan si pengemis terangsang, katanya sambil menunjuk kelinci panggang itu, "Sudah tiga hari pengemis tua tidak makan daging, entah boleh tidak aku ikut mencicipi kelinci panggang itu, ia sendiri juga makan lagi paha kelinci yang belum habis dilalap tadi.

Setelah menyikat sisa daging kelinci panggang itu, karena Kiam-eng diam saja, segera It-sik-sin-kai mendahului bicara, "Eh, saudara cilik, siapakah orang berkedok kain hijau tadi?"

"Ia mengaku sebagai raja rimba, padahal menurut dugaanku, dia pasti si pengganas yang membunuh ke-18 tokoh Bu-lim dahulu itu," tutur Kiam-eng.

Tergerak hati si pengemis tua, tanyanya pula, "Oo, berdasarkan apa dapat kau pastikan dia adalah pembunuh ke-18 tokoh itu?"

"Apakah Ang-pang-cu tahu maksud tujuan kedatangan kami bersaudara seperguruan ke rimba purba ini secara berturut-turut?" tanya Kiam-eng malah.

"Tahu, semula gurumu mengutus su-heng mu Gak-Sik-lam ke rimba purba ini untuk mencari Jian-lian-hok-leng untuk mengobati penyakit In-Ang-bi, putri Bu-tek-sin-pian In-Giok-san. Kemudian entah apa yang terjadi atas su-heng mu hingga menjadi cacat badan, namun Jian-lian-hok-leng memang tidak sempat dibawa pulang ke Tiong-goan, maka gurumu mengutus lagi dirimu ke sini untuk mengambil Jian-lian-hok-leng, begitu bukan?"

"Ya," Kiam-eng mengangguk, "Mengenai sebab-musabab cacatnya su-heng, sekarang wan-pwe sudah tahu."

"Oo, bagaimana terjadinya?" tanya It-sik-sin-kai. "Hal itu terjadi ketika su-heng ku bertempur melawan serombongan suku Santo, dan dia tertimpuk oleh sepotong batu yang dilontarkan oleh seseorang yang tidak diketahui asal-usulnya akibatnya su-heng tertawan oleh Sinba, putra kepala suku dan disiksa secara kejam hingga akhirnya cacat total. Orang berkedok kain hijau tadi itulah yang aku curigai sebagai

orang yang menyerang su-heng ku secara menggelap."

"Oo, apa dasarnya?" tanya si pengemis tua. "Nona Kalina inilah yang memberi-tahukan padaku," tutur Kiam-eng. "Dia adalah adik istri su-heng ku, sedangkan pagi tadi wan-pwe juga kepergok oleh serombongan orang Santo, dalam pertempuran sengit kembali wan-pwe hendak diserang pula secara menggelap oleh orang yang tak dikenal, syukur keburu diketahui olehku sehingga sambitan batu tidak mengenai sasaran.

"Kemudian pada waktu wan-pwe tak bertenaga akibat habis dilukai oleh Sam-bi-sin-ong mendadak orang berkedok kain hijau itu muncul dan hendak membunuhku. Ia mengaku sebagai orang yang menyerang su-heng ku dahulu, sebab itu pula wan-pwe yakin dia pasti si pengganas yang membunuh ke-18 tokoh Bu-lim dahulu itu. Sebabnya dia hanya menyerang kami berdua, suatu tanda tujuannya hanya ingin merintangi kami menemukan Jian-lian-hok-leng."

"Ya, memang betul, ia kuatir kalian mendapatkan Jian-lian-hok-leng dan menyembuhkan penyakit In-Ang-bi, akibatnya guci wasiatnya tentu akan terbongkar."

"Memang begitulah."

"Hm, pengemis tua terlambat datang selangkah dan tidak mengetahui duduknya perkara, kalau tidak, tadi masih sempat aku kejar dan membekuk dia."

"Bilakah Ang-pang-cu sampai di sini?" tanya Kiam-eng.

"Yaitu pada saat dia hampir membunuhmu. Maka urusan Sam-bi-sin-ong mencelakaimu seperti apa yang kau katakan itu sama sekali tidak aku ketahui. Memangnya apa yang terjadi?"

"Sebelum wan-pwe mendatangi rimba purba sepanjang jalan memang wan-pwe sudah direcoki Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li ... ", begitulah Kiam-eng lantas menceritakan apa yang dialaminya itu.

It-sik-sin-kai sangat gusar, dampratnya, "Kurang ajar keparat Pek-li-Pin itu, jelek-jelek dia terhitung tokoh ke lima di dunia persilatan, ternyata bisa bertindak sekotor itu!"

Diam-diam Kiam-eng merasa heran, tanyanya, "Pang-cu memaki dia berbuat kotor, maksudmu dia membikin susah padaku atau karena tindakannya yang mengincar kota emas?"

"Dua-dua nya," jawab It-sik-sin-kai.

"Tidak pantas seorang tokoh seperti dia merecoki anak muda seperti dirimu. Juga tidak layak dia bertingkah serakah dan ikut-ikut mengincar kota emas segala."

Kiam-eng bertambah heran oleh ucapan si pengemis tua, pikirnya ,"Jika begitu. Ang-pang-cu sendiri kan tokoh nomor empat di dunia ini, baik nama maupun kung-fu jelas masih di atas Sam-bi-sin-ong, dan mengapa engkau sendiri sekarang juga datang kemari?"

Agaknya It-sik-sin-kai dapat meraba jalan pikiran anak muda itu, mendadak ia terbahak-bahak katanya, "Adik cilik, tentu kamu lagi sangsi akan pribadiku bukan? pasti kau tuduh aku cuma dapat memaki orang dan tidak mau memaki diri sendiri begitu bukan?"

Maka Kiam-eng menjadi merah karena isi hatinya terbongkar, ucapnya. "Ah, mana aku berani berpikir begitu. Bagaimana pribadi Ang-pang-cu kan cukup aku kenal ..."

Teringat olehnya pengakuan si pengemis tua tadi bahwa kedatangannya dengan sendirinya juga untuk kota emas itu, maka dia lantas berhenti dan tidak tahu cara bagaimana harus bicara lagi.

It-sik-sin-kai tertawa, katanya. "Biar aku beritahu, kedatangan pengemis tua ke rimba purba ini hanya ada dua tujuan. Pertama, ingin aku selidiki siapa yang membunuh anak buahku, yaitu To-kau-seng-jiu Ki-Go. Ke dua, untuk memenuhi rasa ingin tahuku dan sekaligus ingin tahu bagaimana bentuk kota emas yang dihebohkan itu."

"Ahh, kiranya Ang-pang-cu belum lagi tahu siapa yang membunuh To-kau-seng-jiu Ki-tiang-lo itu?" seru Kiam-eng.

Mendengar anak muda itu, It-sik-sin-kai merasa Kiam-eng tentu tahu seluk-beluknya, dengan bersemangat cepat ia tanya, "Jadi kau tahu siapa yang membunuh Ki-tiang-lo?"

Kiam-eng berpikir sejenak, lalu balas tanya, "apakah Ang-pang-cu tahu terbunuhnya Ki-tiang-lo lantaran dia ikut-ikutan berebut peta kota emas?"

It-sik-sin-kai manggut-manggut, jawabnya, "Ya, beberapa bulan yang lalu ketika Pang kami mengadakan rapat, diketahui Ki-tiang-lo dan Hek-jiu-kai Pang-Liat tidak hadir, setelah diusut baru diketahui mereka ikut-ikutan berebut peta kota emas segala. Tapi kemudian jenazah Ki-tiang-lo dapat ditemukan di dekat Kun-san oleh anak buah kami, oleh karena jenazah sudah membusuk, maka pengemis tua tidak dapat menemukan sesuatu tanda cara bagaimana kematian Ki-tiang-lo dan dibunuh oleh kung-fu macam apa ... Nah, jika kau tahu dia dibunuh oleh siapa, lekas beritahukan padaku."

"Ki-tiang-lo mati di bawah jarum berbisa Hu-kui-ong Liong-Ih-kong!" tutur Kiam-eng.

Seketika ke dua mata It sik-sin-kai terpancar cahaya yang mengejutkan, dengusnya dengan muka masam, "Hm, bagus sekali, dan sekarang Liong-Ih-kong juga datang ke rimba purba ini?"

"Mungkin tidak," jawab Kiam-eng. "Sebab setelah dia membunuh Ki-tiang-lo, lalu sebelah telapak tangannya dapat aku penggal."

"Hah, jadi waktu Ki-tiang-lo terbunuh kau pun hadir di tempat?" tanya It-sik-sin-kai dengan tatapan tajam.

"Ya, begini terjadinya ..." lalu Kiam-eng menceritakan tentang dirinya menyaru sebagai Sai-hoa-to dan ditawan oleh Hu-kui-ong serta dipaksa untuk bekerja sama dengan orang kaya yang rakus itu. Maka tidak lama setelah meninggalkan Hu-kui-san-ceng, lalu kepergok Ki-Go dan terjadi pertarungan dan seterusnya, semuanya ia ceritakan dengan jelas.

"O, jadi kematian Ki-tiang-lo itu sebenarnya akibat perbuatannya sendiri yang tidak baik gumam It-sik-sin-kai dengan kening berkerenyit.

"Demi mendapatkan peta mestika kota emas sudah banyak sekali korban yang jatuh, kalau aku pikir sungguh kematian mereka sia-sia belaka." Kiam-eng.

It-sik-sin-kai juga gegetun, "Ya, betul. Mengenai urusan kota emas itu, memang sudah lama aku dengar. Sudah pernah aku peringatkan para anak buah Pang kami agar jangan ikut campur berebut harta karun, tak tersangka Ki-tiang-lo tidak mau menurut nasihat sehingga mendatangkan petaka bagi diri sendiri."

"Dan sekarang apakah Ang-pang-cu masih hendak membuat perhitungan dengan Hu-kui-ong?" Kiam-eng.

"Tidak," jawab si pengemis tua dengan menggeleng, "Jika yang menyalahi dahulu adalah Ki-Go, bahkan Ki-tiang-lo melukai lagi Hek-liong-jiau Ting-Pin-sin, dalam keadaan begitu, kalau Hu-kui-ong tampil dan membunuhnya kan cukup beralasan?"

"Cara Ang-pang-cu menimbang sesuatu persoalan sedemikian bijaksana, sungguh wan-pwe merasa sangat kagum dan hormat," kata Kiam-eng.

Memang begitulah sifatku, dalam urusan apa pun tidak aku peduli sanak keluarga atau bukan yang utama adalah salah dan benar!" kata si pengemis tua dengan tersenyum.

"Dan sekarang Ang-pang-cu tetap ingin melihat kota emas itu?"

"Tidak lagi," It-sik-sin-kai menggeleng. "Kalau aku pergi ke kota emas itu, tentu akan menjadi sasaran bagi orang banyak, lebih aman aku pulang saja ke Tiong-goan."

"Jangan," cegah Kiam-eng. "Sekali Ang-pang-cu sudah tiba di sini, apa salahnya mendatangi tempat itu. Asalkan Ang-pang-cu tidak mengusik setiap benda di sana, siapa yang berani mencela kedatangan Ang-pang-cu ke sana?"

Si pengemis tua berkedip-kedip, katanya, "Aku cuma kuatir akan dicurigai oleh Sam-bi-sin-ong, dan Cu-kat-Leng bahwa kedatanganku juga ingin membagi rejeki. Kau tahu, bilamana mereka berdua bergabung untuk menghadapi pengemis tua, rasanya sukar bagiku untuk melawan mereka."

Kiam-eng tertawa, "Ah, Ang-pang-cu terlampau rendah hati. Sering guruku bilang ke-39 jurus ilmu pentung penggebuk anjing Ang-pang-cu adalah kung-fu khas dunia persilatan yang tiada bandingannya, biarpun Pek-li-Pin dan Cu-kat-Leng bergabung untuk menghadapi Ang-pang-cu juga bimbang dua kali lebih dulu, apalagi Sam-bi-sin-ong juga sok angkuh, rasanya dia tidak mau bergabung dengan si rase tua

untuk mengerubut Ang-pang-cu."

"Haha, tampaknya kamu sangat berharap pengemis tua dapat ke kota emas, sebenarnya begitu bukan?"

"Ya, soalnya di rimba raya yang masih liar ini, di mana-mana binatang buas belaka, oleh karena itu wan-pwe berharap Ang-pang-cu sudi membantu," jawab Kiam-eng dengan tertawa.

"Baiklah," dengan senang hati It-sik-sin-kai menerima permintaan itu. Biarlah pengemis tua membantumu mengambil Jian-lian-hok-leng itu."

Kiam-eng sangat senang, "Wah, bisa mendapatkan bantuan Ang-pang-cu, aku yakin urusan pasti akan berhasil, biarlah sekarang juga wan-pwe mengucapkan terima kasih."

Pengemis tua menengadah memandang cuaca katanya, "Hari belum lagi gelap, kita masih sempat menempuh perjalanan cukup jauh pula."

"Ya, sekarang tenagaku pun sudah pulih, marilah berangkat," sahut Kiam-eng.

Begitulah mereka bertiga lantas meneruskan perjalanan ke depan, sembari jalan sambil bicara, kira-kira belasan li mereka menyusur hutan, tampak hari sudah mulai gelap, Kalina membawa mereka mendapatkan sebuah gua dan di dalam gua itulah mereka bermalam.

Esok paginya mereka meneruskan perjalanan.

Mungkin didampingi It-sik-sin-kai, maka sepanjang jalan selain membunuh beberapa ekor binatang buas, mereka tidak direcoki lagi oleh siapa pun.

Sampai lohor hari ke sembilan, mereka sampai di tengah hutan yang lebat di suatu lereng gunung yang seram dan berbahaya.

Setelah memandang sekitarnya, Kiam-eng berkata kepada It-sik-sin-kai, "Kalau wan-pwe tidak salah tafsir, pada saat seperti ini besok kita dapat mencari kota emas."

Kalina menggeleng, jawabnya, "Entah, selamanya belum pernah aku datang ke tempat seperti ini."

Kiam-eng coba memandang lagi sekelilingnya", tiba-tiba terlihat di tengah hutan di depan sana seperti menggeletak sesosok tubuh manusia. Ia terkejut dan berseru sambil menuding ke sana, "Hei lihat Ang-pang-cu, yang rebah di sana itu manusia atau bukan?"

Si pengemis tua memandang ke arah yang di tunjuk, dilihatnya di atas tanah berumput, di depan sana samar-samar memang menggeletak sesosok tubuh manusia. Segera ia berlari ke sana sambil menjawab, "Betul, manusia, marilah coba kita melihatnya."

Setelah mereka lari mendekat, ternyata benar seorang tua berdandan orang persilatan tersungkur kaku di situ.

Punggung orang tua itu ada luka bacokan, daerah yang melumuri sekujur badannya sudah beku, jelas sudah mati cukup lama.

Waktu It-sik-sin-kai membalik jenazah itu untuk diperiksa, tanpa terasa ia berseru kaget, "Hah, orang ini kan tokoh Cong-lam-pai, yaitu Bok-thian-tiau Hek-Tai-kian?"

Bok-thian-tian Hek-Tai-kian, si rajawali pencakar langit adalah salah satu tokoh terkemuka Cong-lam-pai, terkenal dengan gin-kang yang jarang ada bandingannya, sekali loncat konon dapat mencapai ratusan meter pada dinding tebing yang curam, sebab itulah namanya cukup terkenal di dunia persilatan.

Su-Kiam-eng juga pernah mendengar nama kebesaran "Bok-thian-tiau", keruan ia terkejut oleh keterangan It-sik-sin-kai, katanya, "Oo, jadi orang adalah Bok-thian-tiau Hek-Tai-kian? dari Cong-lam-pai?"

"Betul," kata It-sik-sin-kai setelah mengamati lagi jenazah itu. "Memang tidak salah lagi."

"Cong-lam-pai kan juga salah satu perguruan besar ternama di dunia persilatan Tiong-goan tak tersangka dia juga datang kemari dan ikut-ikutan berebut kota emas ..." ucap Kiam-eng dengan gegetun.

Kembali It-sik-sin-kai memeriksa keadaan luka di punggung Hek-Tai-kian, katanya kemudian, "Inilah luka yang membinasakannya, senjata si pembunuh tampaknya adalah sebilah belati."

"Aneh kalau begitu," ujar Kiam-eng dengan melengong. "Kung-fu orang ini tidak rendah, mengapa punggung dapat ditikam orang secara keji"

"Ya, aku pun heran," kata si pengemis tua. "Jika di bunuh menggunakan senjata pendek untuk menikam punggung Hek-Tai-kian, maka dapat di bayangkan kung-fu nya pasti sangat tinggi. Dan bila benar demikian, mengapa pula dia pakai belati?"

Selagi Kiam-eng hendak menanggapi, tiba-tiba Kalina berteriak kaget, "Lihat, di sana juga ada sesosok mayat!"

Memang betul, kira-kira belasan meter sebelah sana, di bawah sebatang pohon tua juga tergeletak sesosok mayat.

Waktu It-sik-sin-kai dan Kiam-eng berlari ke sana, terlihat yang mati itu pun seorang tua, yang menyebabkan kematiannya juga bagian punggung tertikam.

"Hei, orang ini adalah Tong-pi-wan (si kera tangan panjang) The-Thian-sin, juga seorang tokoh Cong-lam-pai," kata It-sik-sin-kai.

Kiam-eng coba memandang sekitar situ, kata kemudian, "Coba cari lagi, mungkin masih ada korban lain."

Benar juga, kembali mereka menemukan sesosok mayat lagi di dekat situ.

Yang mati ini juga tokoh Cong-lam-pai, namanya Kim-ciang Toan-Yau-kui, si tombak emas. Akibat kematiannya juga punggung tertikam belati.

Kiam-eng menggeleng kepala dengan gegetun, ucapnya, "Ke tiga orang bukanlah tokoh sembarangan, tak tersangka ke tiga nya mati sekaligus di rimba raya ini. Entah siapa si pembunuhnya?"

"Tujuan si pembunuh pasti ingin mengangkangi sendiri kota emas itu, maka sangat mungkin si pengganas adalah si orang berkedok kain hijau itu," ujar It-sik-sin-kai.

Kiam-eng berpikir sejenak, ia lirik ke tiga sosok mayat itu itu sekejap, tiba-tiba katanya dengan tertawa, "Adakah Ang-pang-cu menemukan sesuatu tanda aneh pada ke tiga mayat itu?"

"Tanda aneh apa?" tanya si pengemis tua heran.

"Coba Ang-pang-cu periksa," kata Kiam-eng sambil menuding ke tiga mayat itu. "Bukankah air muka ke tiga orang ini ada yang luar biasa?"

Setelah It-sik-sin-kai memeriksa dengan teliti baru diketahui air muka yang ditampilkan ke tiga sosok mayat itu sama mengunjuk aman tentram, serupa orang yang lagi tidur nyenyak.

"Ya, memang aneh, mengapa air muka ke tiga orang ini sama mengunjuk tenang dan tentram?" ucapnya kemudian dengan heran.

"Makanya, kematian ke tiga orang ini cukup berharga untuk dipelajari!" tukas Su-Kiam-eng.

"Bisa jadi, pada saat mereka tidur nyenyak pengganas lantas membunuh mereka," kata si pengemis tua.

"Tidak," Kiam eng menggeleng. "Mutlak ke tiga orang ini bukan terbunuh tatkala tidur nyenyak."

"Dari mana kau tahu?" tanya si pengemis tua.

"Pertama, luka yang membinasakan ke tiga orang ini sama di bagian punggung, aku yakin mereka tidak ada kebiasaan serupa dengan tidur bertiarap. Ke dua, apabila si pengganas membunuh orang pertama, ke dua orang yang lain pasti akan terjaga bangun."

It-sik-sin-kai merasa analisa Su Kiam-eng itu cukup beralasan, ia mengangguk, katanya dengan tertawa, "Betul, tak tersangka usiamu semuda ini sudah mahir membuat analisa yang tepat, sungguh pengemis tua sangat kagum. Akan tetapi kalau ke tiga orang ini bukan terbunuh selagi tidur nyenyak, mengapa pula air muka menunjuk sedemikian tenang?"

"Hal ini menandakan sebelum mereka terbunuh mereka sudah berada dalam keadaan tak sadar," ujar Kiam-eng. Si pengemis tua terperanjat, "Maksudmu lebih dulu mereka terbius dan tak sadar, habis itu baru terbunuh?"

"Ya." Kiam mengangguk. "Ini membuat te-cu teringat pada seorang ..."

"Orang berkedok kain hitam yang menculik su-heng mu itu?" It-sik-sin-kai menegas.

"Betul, ia mempunyai semacam granat tabir asap yang dapat membuat orang pingsan. Mungkin pada waktu ke tiga orang ini sedang tidur nyenyak mendadak ia meledakkan granat berasap itu dan membuat mereka pingsan, lalu mereka dibunuhnya sekalian. Sebab itulah air muka mereka kelihatan sangat tenang, sebab dalam keadaan tidur dan pingsan, pada hakikatnya mereka tidak tahu apa yang terjadi dan tidak dapat merasakan sakit."

"Uraianmu memang tidak salah." sambut Kalina. "Waktu aku sampai di sini tadi masih aku cium semacam bau yang aneh."

"Nah, Ini bukti yang lebih menambah kebenaran analisa," kata Kiam-eng dengan tertawa.

"Sam-bi-sin-ong kan juga memiliki Yan-mo-tan, tapi melihat gelagatnya, tampaknya Yan-mo-tan si orang berkedok hitam itu jauh lebih lihai daripada senjata Sam-bi-sin-ong," ucap It-sik-sin-kai dengan melengak.

"Tapi juga ada akal untuk menahannya," tukas Kiam-eng, "Yaitu bila melihat dia melempar granat berasap itu, segera kita menahan napas. Tempo hari wan-pwe dan nona Ih sudah pernah menahan napas dan pura-pura pingsan, sebab itu kami berhasil membunuh dua orang begundalnya."

"Dan siapa ke dua orang yang terbunuh itu?" tanya si pengemis tua. "Yang satu bernama Te-Long dan yang lain bernama Oh-kang, keduanya adalah langganan yang suka minum teh di Bu-lim-teh-coh," tutur Kiam-eng.

"Jika begitu, masa tidak dapat kau perkirakan siapa orang berkedok kain hitam itu berdasarkan ke dua begundalnya yang kau bunuh itu?" tanya It-sik-sin-kai.

"Wan-pwe cuma tahu orang berkedok itu pasti juga salah seorang langganan Bu-lim-teh-coh, namun meski sudah aku ingat dan aku selidiki selama ini tetap belum ketahuan siapa kiranya yang pantas dicurigai."

"Menurut penglihatanmu, bagaimana tingkat kung-fu nya?" tanya pula si pengemis tua.

"Tidak begitu jelas, meski pernah dua kali aku lihat dia namun tidak pernah saling gebrak," tutur Kiam-eng.

It-sik-sin-kai menghela napas kesal, ucapnya, "Baiklah, sekarang marilah kita beramal sedikit dan mengubur ke tiga orang ini."

Kiam-eng melolos pedang, ia pilih sebidang tanah dan mulai menggali, si pengemis tua juga bantu menggali tanah dengan sepotong ranting kayu, setelah sibuk sekian lama barulah mereka berhasil mengubur Hek-Tai-kian bertiga.

Habis itu, si pengemis tua dapat memburu dua ekor ayam alas di sekitar hutan situ. Tetapi Kalina yang bertugas menyembelih ayam alas dan membuat api untuk memanggangnya. Setelah ke tiga orang kenyang makan baru melanjutkan perjalanan.

Setelah 20-30 li mereka menyusuri hutan lebat, selagi mereka merasa dahaga, tiba-tiba terlihat di kejauhan ada sebuah rawa kecil. Mereka bersorak gembira dan berlari cepat ke sana.

Akan tetapi, setiba di tepi rawa serentak mereka terperanjat.

Kiranya di tepi rawa itu kembali terlihat menggeletak dua sosok mayat.

Kedua orang yang mati ini yang satu berbaju putih dan yang lain berbaju kelabu. Keduanya sama tiarap tak bergerak di tepi rawa dengan kepala terbenam di dalam air, agaknya mereka sedang minum air dan mendadak menghembuskan napas terakhir dan binasa.

It-sik-sin-kai dan Kiam-eng saling pandang dengan heran dan bingung. Si pengemis tua coba menarik ke dua sosok mayat itu dan diperiksa wajahnya, tanpa terasa ia berseru kaget lagi, "Hah, mereka ini Jing-sia-siang-hiap, Thian-kiam Tang-Sim dan Te-to Hang-Beng."

Kiam-eng juga tahu Jing-sia-siang-hiap adalah tokoh pilihan Jing-sia-pai, diam-diam ia pun merasa menyesal dan berkata, "Tubuh ke dua orang ini tidak terdapat bekas luka entah cara bagaimana mereka menemui ajalnya!"

"Mati keracunan," kata It-sik-sin-kai. "Coba kau lihat, dari lubang hidung kuping, mata dan mulut mereka keluar darah, jelas mereka mati selagi minum air. Agaknya air rawa di sini lebih dulu telah ditaruh racun entah oleh siapa."

Hati Kiam-eng terkesiap, "Wah, untung si pembunuh tidak menyembunyikan ke dua sosok mayat ini, kalau tidak tentu saat ini riwayat kita pun sudah tamat."

It-sik-sin-kai menatap Jing-sia-siang hiap dengan terharu, katanya, "Ke dua orang ini cukup mempunyai nama harum, tak tersangka mereka juga terdorong oleh keserakahan, akibatnya mereka pun mati di rimba raya ini, sungguh harus disesalkan."

"Kematian ke dua orang ini tidak sama dengan Hek-Tai-kian bertiga, entah si pembunuhnya si orang berkedok kain hitam atau kain hijau?" kata Kiam-eng.

Si pengemis tua menggeleng kepala, kembali ia mencari sepotong ranting kayu dan mulai menggali liang lagi. Meski Kiam-eng merasa enggan bekerja kasar, tapi melihat seorang pemimpin kaum jembel terhormat itu pun mau bekerja begitu, dengan sendirinya, ia tidak dapat tinggal diam dan cepat melolos pedang dan ikut menggali tanah.

Setelah Jiang-sia-siang-hiap dikubur, ternyata sudah menjelang malam pula.

Mereka bertiga mendapatkan suatu tempat agak datar di bawah pohon yang agak jarang dan bermalam di situ. Lantaran dalam sehari melihat lima tokoh kelas tinggi tewas secara mengerikan di tengah rimba raya itu, betapapun perasaan mereka agak tertekan, mereka duduk saling pandang dengan diam sampai sekian lama.

Akhirnya Kalina memecahkan kesunyian dan bertanya, "Kakak Eng, mengapa orang-orang itu sama ingin berebut emas yang terdapat di kota itu?"

Kiam-eng tersenyum getir, jawabnya, "Emas memang semacam benda yang paling berharga, apalagi jumlah sebegitu banyak dan sukar dihitung tentu saja sangat memikat hati siapa pun.

"Akan tetapi aku merasa tidak mengerti, bukankah orang Tiong-goan kalian di sana sama hidup serba cukup dan cukup baju dan cukup makan?" tanya Kalina pula.

"Betul, pada umumnya mereka sama hidup dengan baik," kata Kiam-eng.

"Jika begitu, mengapa jauh-jauh mereka datang ke sini untuk berebut emas? Apakah hidup orang itu tidak cukup bilamana sandang-pangan sudah terpenuhi semua?" tanya Kalina.

Kiam-eng merasa pertanyaan si nona terlampau kekanak-kanakan, jawabnya dengan tertawa, "Seharusnya begitu, namun lebih banyak orang yang merasa kurang puas meski sudah cukup sandang-pangan, mereka masih ingin menjadi orang yang kaya raya, dan inilah sifat buruk manusia umumnya, yaitu serakah atau tamak!"

"Umpama mereka berhasil menjadi kaya raya namun usia mereka kan juga takkan lebih tua daripada orang lain secara umum, masa hal ini tidak mereka pikirkan? Lalu untuk apa kekayaan yang mereka kumpulkan itu?"

"Ya, memang tidak terpikir oleh mereka" tukas It-sik-sin-kai. "Dalam benak mereka hanya terbayang emas intan dan batu permata. Biarpun sudah menguasai harta benda sedemikian banyak mereka masih ingin mendapat pangkat lagi. Itu namanya nama dan kedudukan menjadi harapan setiap orang."

Kalina memandang Su-Kiam-eng dengan termenung, katanya kemudian, "Aku rasa dirimu jauh lebih baik daripada yang lain. Engkau tidak menghendaki emas melainkan cuma ingin menolong menyembuhkan penyakit seorang nona meski harus menempuh bahaya dalam perjalanan jauh ini."

Kiam-eng hanya tertawa saja tanpa menanggapi.

"Ucapan nona ini memang tepat," ujar It-sik-sin-kai. "Sudah berpuluh tahun pengemis tua berkelana di dunia kang-ouw, selama ini hanya pernah berkenalan dengan tiga orang pendekar sejati. Pertama ialah gurumu Lok-Cing-hui, ke dua ialah su-heng mu Gak-Sik-lam dan yang ke tiga ialah dirimu."

Teringat kepada nasib sang su-heng yang malang itu tanpa terasa Kiam-eng menghela napas panjang, ucapnya, "Ah, mana diriku sesuai untuk menyandang predikat pendekar sejati. Kalau dibandingkan su-heng ku sungguh wan-pwe masih ketinggalan jauh."

Selagi si pengemis tua hendak bicara pula, mendadak ia seperti menemukan sesuatu, sorot matanya mendadak berbinar dan air muka berubah agak tegang, ucapnya dengan lirih. "Kalian duduk saja dan jangan bergerak, di atas kita datang seorang musuh, biarlah pengemis tua yang menghadapi dia."

Habis berucap mendadak ia meloncat ke atas mengapung tinggi ke atas gunung.

Kalina tidak dapat mendengar ucapan si pengemis tua yang lirih itu, ia melongo heran ketika menyaksikan orang tua mendadak "terbang" ke atas, serunya, "Hei, hendak ke mana dia?"

"Ia melihat di atas gunung sana ada kedatangan musuh, maka hendak menangkapnya," tutur Kiam-eng lirih.

"Oo .. " Kalina bersuara bingung sambil memandang ke atas yang cuma dinding tebing yang gelap itu. "Di mana ada musuh?"

Kiranya tempat mereka berada sekarang terletak di tengah apitan dua puncak gunung, lereng di ke dua sisi berjarak puluhan meter dengan puncak gunung di atas sana, pula dinding tebing cukup curam. Kalina dapat melihat dinding tebing dan tidak terdapat bayangan seorang pun, maka ia tanya dengan sangsi.

Akan tetapi Kiam-eng dan It-sik-sin-kai menguasai lwe-kang yang tinggi, daya pendengaran mereka dapat mencapai sejauh puluhan meter, maka mereka dapat meraba musuh pasti sembunyi di atas gunung.

Begitulah Kiam-eng lantas mendesis, "Ssst, jangan bicara lagi, musuh berada di atas sana."

Benar juga, pada saat itu juga terdengar suara tertawa It-sik-sin-kai yang sudah berada di atas sana. "Haha, jangan lari kawan, marilah kita belajar kenal!"

Suaranya dari dekat terus menjauh, ketika kata terakhir diucapkan, agaknya orangnya sudah berada ratusan meter jauhnya.

Cepat Kiam-eng berdiri, dan rangkul pinggang Kalina terus di bawa lari mendaki tebing gunung segesit kera.

Hanya sekejap saja mereka sudah sampai di atas gunung, terlihat puncak gunung di situ lebat dengan pepohonan yang hijau pekat. Sejauh mata memandang tidak terlihat bayangan musuh dan si pengemis tua.

Kiam-eng tertegun di situ, ia lepaskan Kalina katanya, "Cepat amat, hanya sebentar saja sudah lenyap!"

"Mungkinkah si orang berkedok kain hitam itu?" tanya Kalina.

"Kalau bukan dia tentu juga si orang berkedok kain hijau, hanya satu di antara dua itu musuh kita sekarang," ujar Kiam-eng.

"Apa perlu kita susul ke sana?" tanya Kalina.

"Mereka lari ke mana pun tidak kita ketahui cara bagaimana akan menyusulnya?" ujar Kiam-eng.

"Ai, aku memang bodoh, engkau tidak mentertawaiku bukan?" kata Kalina tertawa.

Kiam-eng menggeleng, kembali ia memandang sekitarnya, katanya kemudian, "Di sini hanya hutan belaka, bilamana salah mengejar dan tersesat tentu sukar lagi bergabung dengan Ang-pang-cu biarlah kita menunggunya saja di sini."

Mereka lantas duduk di atas batu padas situ, kata Kalina, "Entah Ang-pang-cu dapat membekuk orang itu atau tidak?"

"Aku yakin tidak menjadi soal," ujar Kiam-eng. "Ang-pang-cu adalah tokoh nomor empat dunia persilatan jaman ini, bila dia tidak dapat mengalahkan orang itu, perkara ini menjadi tidak sederhana lagi."

"Apa artinya?" tanya Kalina.

"Maksudku, jika Ang-pang-cu tidak mampu mengalahkan orang itu, ini menandakan tinggi ilmu silat orang itu maha lihai. Dan, bila orang itu adalah si orang berkedok hitam, lantaran sasarannya hanya kota emas, maka persoalannya menjadi agak sederhana, akan tetapi bila orang itu adalah si orang berkedok hijau, maka sangat mungkin dia adalah si pengganas yang membunuh ke-18 tokoh Bu-lim dahulu itu dan ambisi orang ini jelas tidak cuma terbatas pada kota emas saja. Maka kalau sampai Ang-pang-cu tidak dapat menandingi dia, aku kira dunia persilatan umumnya kelak pasti akan mengalami malapetaka."

"Ya, semoga musuh ini bukanlah si berkedok hijau," ucap Kalina.

Baru saja nona itu habis bicara, tiba-tiba Kiam-eng merasa beberapa orang musuh mendadak tiba, diam-diam ia terkesiap dan cepat berdiri, serunya, 'Aha, kalian tidak perlu main sembunyi-sembunyi, silakan tampil saja!"

"Hehehehe!" terdengar serentetan orang tertawa sinis lalu dari hutan di depan dan kanan kiri muncul tiga orang berkedok.

Ke tiga orang ini memakai seragam warna kelabu, punggung masing-masing sama menyandang pedang, dandanan mereka serupa besar dengan seorang berkedok kain hijau.

Segera terpikir oleh Kiam-eng bahwa ke tiga orang ini sangat mungkin adalah anak buah si orang berkedok hijau, segera pula terpikir olehnya maksud tujuan musuh memancing pergi It-sik-sin-kai, jelas agar ke tiga anak buahnya ini dapat membereskan dirinya dengan lebih mudah.

Kiam-eng tidak berani ayal, segera ia melompat turun dari atas batu dan menghadang di depan Kalina, tanyanya dengan ketus, "Apakah kalian ini anak buah si raja rimba?"

Ke lima orang berseragam kelabu itu serentak berdiri dua-tiga meter di depan Su-Kiam-eng, seorang yang berdiri di tengah mendengus, "Hm, tidak perlu banyak bertanya, lekas lolos pedangmu"

Segera Kiam-eng tahu dugaannya tidak begitu ke tiga orang lawan memang benar anak buah si orang berkedok hijau. Mereka diperintah bila It-sik-sin-kai sudah di pancing pergi segera muncul untuk membunuh dirinya.

Kiam-eng pikir keadaan sekarang akan lebih baik kalau mengulur waktu sebisanya, maka ia tidak lantas melolos pedang sebagaimana diminta lawan, ia cuma balas menjengek, "Hm, bilamana kalian ingin mampus kan tidak perlu tergesa-gesa, orang she Su biasanya tidak mau keroco yang tak bernama!"

Orang yang berdiri di tengah itu mendengus, "Hm, maksudmu supaya kami memberi tahukan she dan nama?"

Dengan sendirinya Kiam-eng tahu tidak nanti pihak lawan mau memberitahukan namanya, namun ia sengaja mengangguk dan berkata, "Betul, kalau kalian bertiga sudah berani tampil untuk bermusuhan dengan aku Su-Kiam-eng, tentu nyali kalian tidak sekecil nyali tikus?"

"Hehehe, jadi kalau menuruti perkataanmu, bilamana kami tidak memberitahukan nama berarti sama dengan tikus, begitu?" orang itu terbahak.

"Ya, memang begitulah, kaum tikus artinya pengecut atau penakut!" kata Kiam-eng.

Mendadak orang itu berhenti tertawa, jawabnya perlahan, "Aku Kim-Kiam Sih-Hou!"

"Dan aku Cin-kiam Kwa-Eng-seng?" sambung yang berdiri di sebelah kiri.

Segera pula yang di sebelah kanan juga menyambung. Dan aku Thi-kiam Ku-Tai-hong!"

Padahal selama ini Su-Kiam-eng tidak pernah di dunia kang-ouw ada tokoh terkemuka terkenal dengan nama Kim-Kiam, Cin-Kiam dan Thi-Kiam (pedang emas, pedang perak dan pedang baja) segala, ia pikir sangat mungkin pihak lawan sengaja mengoceh sekenanya, maka ia lantas mengejek. "Huh, apakah itu nama asli kalian"

"Tentu saja asli!" jawab Kim-Kiam Sih-Hou si pedang emas.

"Tapi tidak pernah aku dengar di dunia persilatan ada tokoh besar bernama seperti nama kalian ini," ucap Kiam-eng.

"Ini menandakan kamu masih agak ingusan cupet pengetahuan dan dangkal pengalaman," ejek Kim-kiam Sih-Hou.

"Mungkin betul tapi ingin aku peringatkan kalian hanya anak haram yang suka pakai nama samaran atau julukan palsu,"

Keruan Kim-kiam Sih-Hou menjadi murka "creng", segera ia lolos pedang dan membentak, "Anak keparat tidak perlu banyak bacot ayolah lolos pedangmu!"

"Eh sabar dulu, kenapa mendadak kamu marah-marah? Apa barangkali kamu memang anak haram?" ejek Kiam-eng dengan tertawa.

Kim-kiam Sih-Hou tambah murka ia memberi tanda kepada kedua kawannya, serentak mereka mendesak maju dengan senjata terhunus.

Kiam-eng meraba tangkai pedang dan tidak lantas dilolos, ucapnya, "Eh, nanti dulu ada yang ingin aku bicarakan lagi."

Namun Sih-Hou tidak memberi kesempatan bicara lagi padanya, sekali membentak, secepat kilat pedang lantas menusuk ke muka anak muda.

Begitu melihat gerak serangan lawan, segera Kiam-eng tahu ilmu pedang musuh sangat tinggi dan jauh di atas jago pedang seperti It-ji-kiam Khu-Bu-peng dan sebagainya. Ia tahu pertarungan tidak mudah untuk menang, kalau salah tidak bahkan jiwa sendiri bisa melayang di rimba raya.

Ia pikir harapannya sekarang hanya semoga It-sik-sin-kai dapat mengalahkan orang berkedok kain hijau itu dan lekas memburu kembali ke sini untuk membantunya, dengan begitu baru dirinya ada harapan akan selamat. Tapi apakah pengemis tua itu sanggup mengalahkan orang berkedok hijau itu?

Padahal It-sik-sin-kai terkenal sebagai tokoh nomor empat jaman ini di dunia persilatan, bilamana orang berkedok hijau itu tidak yakin dapat menandinginya mustahil dia berani memancing pergi pengemis tua itu?

Lantaran itulah, biarpun Kiam-eng menaruh harapan atas diri It-sik-sin-kai, namun ia pun tahu harapan itu sangat tipis.

Tiba-tiba terlihat suatu akal dalam benak Su-Kiam-eng, mendadak ia berteriak, "Sam-bi-sin-ong, mengapa engkau tidak lekas muncul, mau tunggu kapan lagi?!"

Seruan Kiam-eng ini membuat Kim-Kiam bertiga melonjak kaget. Mestinya tusukan pedang Sih-Hou itu sudah membayar sampai di depan wajah Su-Kiam-eng, karena tarikan itu cepat ia menarik kembali pedangnya dan celingukan ke kanan dan ke kiri.

Kesempatan itu segera digunakan Su-Kiam-eng untuk balas menyerang, secepat kilat ia menusuk dengan jurus "Lui-tian-kau-cok" atau kilat dan guntur menggelegar, suatu jurus serangan paling lihai ilmu pedang perguruannya.

Sebabnya Kiam-eng berteriak supaya Sam-bi-sin-ong ke luar bukan karena dia melihat kakek itu bersembunyi di dekat situ melainkan cuma untuk menggertak pihak lawan saja, yaitu sekedar memecahkan perhatian musuh.

Dan tusukan Kiam-eng itu ternyata tidak sia-sia, secepat kilat menyambar ke depan, secepat pula terdengar suara "bret, dada baju Sih-hou sempat terobek.

Dengan kaget cepat Sih-Hou melompat mundur dua-tiga meter jauhnya, waktu ia periksa dada sendiri, terlihat baju robek cukup panjang, untung tidak terluka.

Diam-diam ia menghela napas lega, waktu ia celingukan lagi kian kemari dan tidak tampak munculnya Sam-bi-sin-ong, ia tahu tertipu oleh Su-kiam-eng, dari mana ia menjadi murka, bentaknya, "Anak keparat, bisa juga kamu berbuat licik, betapapun malam ini tuan besar harus mencincang tubuhmu hingga hancur lebur."

Karena kuatir terjadi sesuatu atas diri Kalina maka Kiam-eng tidak melancarkan serangan susulan, melihat pihak lawan hanya terobek dada bajunya saja, diam-diam ia gegetun, ia menengadah dan terbahak-bahak, "Hahaha, kau bilang aku licik, memangnya apa maksudmu?"

"Jika tidak licik, mana itu Sam-bi-sin-ong, suruh dia ke luar?!" teriak Sih-Hou dengan gusar.

"Sam-bi-sin-ong kan tokoh nomor lima dunia persilatan jaman ini, kalian tidak takut padanya?" tanya Kiam-eng dengan tertawa.

"Takut apa? Kiam-ong dan Kiam-ho pun tidak aku takuti, masakah gentar terhadap seorang tua bangka macam Sam-bi-sin-ong segala?" jawab Sih-Hou pongah.

"Hahahaha!" mendadak terdengar suara gelak tertawa orang yang memekak telinga berkumandang dari hutan di belakang Sih-Hou.

Berbareng dengan kumandang suara tertawa itu, tahu-tahu Sam-bi-sin-ong benar-benar muncul dari dalam hutan dengan langkah santai dan membawa tongkat kepala ular.

Sama sekali Kiam-eng tidak menduga bahwa Sam-bi-sin-ong benar-benar mengintai di sekitar situ, keruan ia terkejut dan juga bergirang kaget ucapannya yang pura-pura itu menjadi sungguhan.

Padahal Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li menyatakan hendak menyusul ke tiga ketua Hoa-san-pai dan lain-lain untuk merebut kembali peta dan obat, siapa tahu mereka tidak pergi melainkan tetap menguntit dirinya dan ternyata sama sekali dirinya tidak mengetahuinya.

Yang membuatnya girang adalah kemunculan Sam-bi-sin-ong ini jelas akibat dibuat gusar oleh ucapan Sih-Hou tadi, dengan demikian dirinya sekarang tidak perlu kuatir lagi terhadap Sih-Hou bertiga.

Begitulah ketika Sih-Hou bertiga melihat yang muncul dari dalam hutan itu adalah Sam-bi-sin-ong, semuanya sama terkesiap, jelas Sih-Hou bukannya tidak takut terhadap Sam-bi-sin-ong melainkan karena menyangka kakek itu tidak nanti berada di situ, maka dia berani omong besar.

Serentak Sih-Hou bertiga lantas berbalik menghadapi Sam-bi-sin-ong dan seperti siap mengerubutnya.

Sam-bi-sin-ong tersenyum ejek, perlahan ia mendekat dan berdiri dua-tiga meter di depan Sih-Hou bertiga, setelah mengamat-amati orang sejenak, lalu berkata, "Tadi yang bilang tidak takut terhadap Kiam-ong dan Kiam-ho serta diriku apakah kamu ini?"

Dengan risi Sih-Hou mengangguk dan menjawab, "Betul akulah, yang bilang begitu."

"Di dunia persilatan jaman ini, orang yang tidak gentar terhadap diriku memang tidak sedikit," ucap Sam-bi-sin-ong.

"Tapi yang menyatakan tidak takut terhadap Kiam-ong Kiam-ho rasanya baru pertama kali ini aku dengar. Tampaknya saudara ini tentu mempunyai kung-fu maha sakti, makanya berani membual dan omong besar. Bilamana saudara benar seorang tokoh maha sakti, rasanya aku tidak boleh sia-sia-kan kesempatan bagus ini untuk belajar kenal denganmu."

Kim-Kiam Sih-Hou tahu urusan tidak mungkin didamaikan begitu saja, terpaksa ia menjawab dengan menyengir, "Aku bilang tidak takut terhadap Kiam-ong dan kamu Sam-bi-sin-ong sama sekali bukan karena membual dan omong besar, namun ada dasarnya, yaitu yang maksudkan bukan satu lawan satu, sebab kami bertiga ini selamanya A tidak pernah meninggalkan B dan C, dan begitu pula sebaliknya. Untuk urusan apa pun atau di medan tempur, kami selalu maju bertiga sekaligus."

"Haha, kiranya begitu," Sam-bi-sin-ong terbahak. "Jadi maksudmu bila kalian bertiga maju sekaligus, maka di dunia ini pasti tidak ada tandingan?"

"Ya, kira-kira begitulah," Sih-Hou mengangguk.

"Wah, bahwa dengan gabungan kalian bertiga pasti dapat mengalahkan Kiam-ong atau Kiam-ho, kepandaian kalian ini tentu sangat luar biasa, betapapun aku menjadi tertarik dan ingin coba belajar kenal."

Tanpa bicara lagi segera Sih-Hou bertiga pasang kuda-kuda dan siap tempur.

Sam-bi-sin-ong mengangkat bahu, perlahan ia melangkah maju menuju ke tengah mereka. Perlahan juga Sih-Hou bertiga menggeser sehingga si kakek terkepung di tengah.

Setelah kedua pihak berdiri diam sejenak, Sam-bi-sin-ong lantas mendahului membuka serangan, tongkat berkepala ular mendadak menyapu ke pinggang Cin-kiam Kwa-Eng-seng.

Namun Cin-kiam tidak mundur, ia berbalik maju dan memapak serangan Sam-bi-sin-ong dengan menegakkan pedang untuk menangkis tongkat lawan.

Pada saat yang sama serentak Kim-kiam Sih-Hou dan Thi-kiam Ku-Tai-hong juga menyerang kanan-kiri dengan pedang mereka.

Mendadak Sam-bi-sin-ong tertawa panjang, tongkat yang menyerampang tadi ditarik kembali berbareng tubuh pun berputar, tongkat berbalik menyodok ke muka Sih-Hou secepat kilat.

Tidak sampai begitu saja, karena dia berputar sehingga serangan Sih-Hou dan Ku-Tai-hong tadi dengan sendirinya juga mengenai tempat kosong.

Dengan begitu, jadi tongkat Sam-bi-sin-ong hanya digunakan untuk menyerang dan menghindar serangan lawan dengan gerakan yang gesit, cara bertempur ini boleh dikatakan agak terlampau berani.

Menyaksikan itu, mau-tak-mau Kiam-eng bersorak memuji. Cuma sebelum lenyap suara soraknya, ternyata cara bertempur kedua pihak sudah berubah lagi. Keunggulan serangan Sam-bi-sin-ong yang semula kelihatan hebat itu lambat-laun telah kehilangan daya tekanannya.

Nyata, biarpun nama Kim-Kiam Sih-Hou bertiga tidak terkenal di dunia kang-ouw, namun kung-fu mereka memang lain daripada yang lain.

Mereka seperti sudah sangat mendalam mempelajari berbagai ilmu pedang dari macam-macam perguruan ternama dunia persilatan, maka setiap jurus serangan mereka selalu merupakan inti ilmu pedang berbagai perguruan yang paling lihai, jurus serangan mereka hampir meliputi belasan perguruan terbesar dan terkemuka di daerah Tiong-goan, sebab itulah makin terkesiap hati Su-Kiam-eng.

Semula Kiam-eng berharap dapat mengenali dasar ilmu pedang Sih-Hou bertiga, dengan begitu dapat diketahui asal-usul kung-fu mereka untuk kemudian dicari cara pemecahan, namun sekarang harapannya itu ternyata gagal.

Yang membuat Kiam-eng terlebih gentar adalah Sih-Hou bertiga tidak cuma luas pengetahuannya dalam berbagai ilmu silat, bahkan tenaga mereka pun sangat ulet.

Maka setelah ratusan jurus, tampak Sam-bi-sin-ong sudah terdesak sehingga lebih banyak bertahan daripada menyerang.

Melihat situasinya, Kiam-eng tahu bila dirinya tidak lekas turun tangan untuk membantu jelas sukar bagi Sam-bi-sin-ong untuk memperoleh kemenangan, segera ia berkata lirih terhadap Kalina, "Hendaknya kau duduk saja di sini dan jangan pergi ke mana-mana, biar aku bantu Sam-bi-sin-ong yang terdesak itu."

Kalina mengangguk, "Baiklah, engkau harus hati-hati, jangan sampai cedera."

Kiam-eng tersenyum, dengan pedang terhunus segera ia tampil ke sana.

Siapa tahu pada saat itu juga mendadak terdengar suara ledakan yang keras, seluruh puncak gunung segera diliputi oleh asap tebal. Bau pedas yang keras seketika pula menusuk hidung.

Itulah granat berbau pedas. Ya, itulah salah satu granat andalan Sam-bi-sin-ong.

Segera Kiam-eng merasa hidung agak gatal-gatal geli, ia bersin dan cepat melompat mundur serunya, "Nona Ka, lekas mendekap hidungmu dan tahan napas!"

Kalina lantas mendekap hidung, namun bau pedas yang keburu terhisap olehnya membuatnya bersin beberapa kali sehingga air mata pun mengucur.

Memang begitulah kepandaian khas Sam-bi-sin-ong, apabila menemui lawan tangguh yang sukar ditandingi, segera ia menggunakan granat tabir asap. Jika lawan terhitung orang baik, yang digunakan adalah granat berbau harum. Jika sebaliknya tentu ia menggunakan granat berbau pedas atau berbau busuk. Tapi granat apapun yang digunakannya, ia sendiri dapat mengalahkan lawan di bawah

perlindungan asap tebal itu.

Sekarang juga terdengar Sih-Hou bertiga yang terkurung oleh asap tebal itu sedang bersin terus menerus. Habis itu, lalu terdengar Cin-kiam Kwa-Eng-seng bersuara tertahan dan berseru, "Wah celaka, aku terluka!"

"Aduuh!" terdengar Thi-kiam Ku-Tai-hong juga menjerit kaget.

Menyusul lantas terdengar Kim-kiam Sih-Hou mencaci-maki, "Bangsat tua, terhitung jago apa menggunakan tabir asap sebagai pelindungmu?"

Sam-bi-sin-ong terbahak-bahak, "Hahahaha, granat berasap adalah salah satu senjata andalanku, betapa kurang gemilang senjata rahasiaku ini juga lebih terhormat daripada main kerubut seperti kalian ini?!"

Habis berkata, serentak tongkatnya berputar sehingga menerbitkan deru angin dahsyat.

"Blang!"

"Aduuhh!"

Rupanya Sih-Hou juga terkena serangan sehingga menjerit.

Pada umumnya jago silat kelas tinggi tentu mahir mendengar suara angin untuk membedakan datangnya serangan. Tapi kalau tidak terbiasa bertempur di tempat gelap tentu sukar terhindar dari kecundang. Bagi Sam-bi-sin-ong, jika dia sudah biasa menggunakan granat tabir asap sebagai pelindung dan untuk mencapai kemenangan, dengan sendirinya pula dia pasti sudah terbiasa bertempur di tempat gelap.

Begitulah maka terdengar suara orang bersin disertai suara benturan senjata dan suara jeritan berulang-ulang.

"Lo-ji dan Lo-sam, marilah kita angkat kaki saja!" terdengar seruan Sih-Hou.

Suara sambaran angin tongkat masih menderu-deru, namun tidak terdengar lagi suara bersin Sih-Hou bertiga, jelas mereka sudah mencari selamat alias kabur.

Sam-bi-sin-ong menghentikan putaran tongkatnya, gumamnya, "Hm, licin juga ke tiga keparat ini sehingga mereka sempat lari."

Gunung tinggi angin besar, dalam sekejap saja asap tebal tadi sudah buyar sebagian besar, samar-samar sudah dapat memandang sesuatu. Tapi pada saat itu Kalina dan Su-Kiam-eng masih terus menerus bersin sehingga ingus air mata pun bercucuran, keadaan mereka agak lucu dan konyol.

Dengan tertawa Sam-bi-sin-ong mendekati mereka dan bertanya, "Su-Kiam-eng, dari mana kau tahu aku buntuti dirimu?"

Kiam-eng kucek-kucek hidung untuk menghentikan bersin dan mengusap air dan ingus di mukanya, lalu menjawab dengan tersenyum, "soalnya caramu menguntit kurang pandai sehingga jauh sebelumnya sudah aku ketahui."

Sam-bi-sin-ong menarik muka dan berkata pula, "Hm, jika kamu tidak ingin bekerja sama denganku, pada saat menghadapi bahaya kamu justru menghendaki bantuanku memangnya apa maksudmu?"

"Bahwa engkau membuntuti diriku, ini menandakan masih ada kemungkinan diriku akan kau peralat. Maka tadi sengaja aku teriaki agar engkau tampil untuk menghalau musuh, masakah salah tindakanku ini?"

"Hm, omong kosong!" jengek Sam-bi-sin-ong untuk apa perlu aku peralat dirimu?"

Kiam-eng berpikir sejenak, katanya kemudian "Aku kira engkau dan Lau-ho-li tidak berhasil menyusul para ketua Hoa-san-pai, Tiam-jong-pai di Thai-kek-bun, betul tidak?"

"Tidak, kami justru dapat menemukan mereka," sahut Sam-bi-sin-ong.

"Jika begitu, apa peta dan obat itu sudah berhasil kau rebut?"

"Tidak, makanya aku putar balik untuk membuat perhitungan denganmu!"

"Oo, apa artinya?" tanya Kiam-eng bingung.

"Pada waktu mereka aku temukan, mereka ternyata sudah lama dibunuh orang," tutur Sam-bi-sin-ong.

Kiam-eng terkesiap dan berseru, "Hah, mereka terbunuh? Ke tiga ketua perguruan ternama itu terbunuh?"

"Betul, mereka mati terbunuh dengan punggung tertikam belati," tutur Sam-bi-sin-ong dengan mengangguk.

"Wah, tentu perbuatan si orang berkedok kain hitam itu."

"Orang berkedok kain hitam yang mana?" tanya Sim-bi-sin-ong dengan heran.

"Yaitu ke tiga orang yang menculik su-heng ku itu. Kemudian dapat aku bunuh dua di antaranya kini tersisa seorang saja."

"Dari mana kau yakin dia yang membunuh?"

"Dia memiliki semacam granat tabir asap yang dapat membuat orang pingsan, hari ini pernah kami temukan tiga sosok mayat di tengah rimba, yang mati ternyata adalah Hek-Tai-kian, The-Thian-siu dan Toan-Yan-kui dari Cong-lam-pai, mereka pun mati dengan punggung tertikam belati tapi lantaran ketika mati wajah mereka kelihatan tenang dan tentram saja setelah aku pelajari aku yakin mereka pasti terbunuh sehabis pingsan oleh asap berbisa si orang berkedok hitam. Kematian ke tiga ketua Hoa-san-pai dan lain-lain juga serupa dengan mereka, jelas itu pasti perbuatan orang berkedok hitam."

Sam-bi-sin-ong mengangguk, ucapnya kemudian, "Oo, analisamu memang tidak salah, kematian ke tiga ciang-bun-jin itu memang kelihatan sangat tenang ..."

"Pernah kau geledah tubuh ke tiga mayat ciang-bun-jin itu dan tidak menemukan peta dan obat begitu bukan?" tanya Su-Kiam-eng.

"Betul, jika menurut ucapanmu, jadi peta dan obat telah diambil oleh orang berkedok hitam itu?"

"Tentunya begitu. Dia membunuh ke tiga ketua perguruan besar itu, jelas tujuannya juga ke dua macam benda itu,"

Sam-bi-sin-ong berpikir sejenak, lalu tanya "Tadi kau sebut-sebut seorang yang menamakan dirinya sebagai 'raja rimba', orang macam apa pula dia?"

"Seorang tokoh misterius yang jauh terlebih lihai daripada si orang berkedok," jawab Kiam-eng. Dia sangat mungkin adalah si pengganas yang membunuh ke-18 tokoh persilatan dahulu itu. Tempo hari dia menyerangku secara menggelap dan hampir saja aku menjadi korban ..."

Lalu ia ceritakan apa yang dialaminya serta apa yang terjadi atas diri su-heng nya atas perbuatan si orang berkedok hijau.

Berulang Sam-bi-sin-ong mengangguk, tanyanya, "Jadi orang berkedok hijau yang kau katakan itu adalah orang yang menculik nona Ih?"

"Betul, sayang nona Ih di tangannya rasanya lebih banyak celaka daripada selamatnya."

"Ke tiga orang tadi apakah anak buah si orang berkedok hijau?" tanya pula Sam-bi-sin-ong.

"Betul, dendam mereka serupa dengan orang berkedok hijau apalagi tujuan mereka hanya ingin membunuh diriku dan tidak mengincar peta, suatu tanda mereka pastilah anak buah si orang berkedok hijau.

"Padahal kung-fu ke tiga keparat tadi terhitung jago yang jarang ada tandingannya, jika si orang berkedok hijau mampu menguasai mereka, jelas kung-fu orang berkedok hijau sendiri pasti sangat tinggi ...."

"Ya, aku pun berpikir begitu, selanjutnya bisa jadi dunia persilatan akan terjadi malapetaka besar."

"Dia merintangi kalian mengambil Jian-lian-hok-leng, dengan sendirinya dia kuatir penyakit ingatan In-Ang-bi disembuhkan sehingga akan terbongkar rahasia kekejamannya, maka kalau kau mau meninggalkan kehendak mengambil Jian-lian-hok-leng itu, mungkin selanjutnya takkan mendatangkan bahaya bagimu."

"Ini kan sama artinya dengan bertekuk lutut terhadap kejahatan?" ucap Kiam-eng tersenyum.

Sam-bi-sin-ong mengangkat bahu, "Dia membunuh ke-18 tokoh terkemuka, mungkin dia juga mempunyai maksud tujuan tertentu. Sekarang tujuannya sudah tercapai, asalkan kamu tidak mengusut seluk-beluknya, mungkin ia pun takkan membikin onar lagi di dunia persilatan."

"Hm, apakah engkau Sam-bi-sin-ong sendiri sekarang hanya ingin menemukan kota emas itu saja, begitu?" jengek Kiam-eng.

Sam-bi-sin-ong tertawa, "Betul, kalau tidak apa aku putar balik ke sini untuk mencari dirimu?"

"Padahal peta dan obat sudah tidak ada padaku lagi, apa gunanya kau cari diriku?" tanya Kiam-eng ketus.

"Meski peta sudah tidak berada padamu, aku yakin kamu pasti sudah apal jalan menuju ke kota emas."

"Tidak, aku tidak ingat, apalagi apal segala" " sahut Kiam-eng menggeleng setelah berpikir.

"Ah, jangan kau bohongi aku, kamu ini pemuda macam apa masakah aku tidak tahu?" ucap Sam-bi-sin-ong dengan tertawa.

"Jika begitu, jadi engkau tetap akan mengikuti perjalananku?" tanya Kiam-eng.

"Betul, ini kan cuma menguntungkanmu dirimu tidak ada ruginya," Sam-bi-sin-ong mengangguk dengan tertawa. "Sebab sepanjang jalan dapat aku kawal dirimu sehingga tiba di tempat tujuan dengan aman dan dapat pula membantumu mengambil Jian-lian-hok-leng itu.

"Terima kasih atas maksud baikmu, namun aku sudah mendapat pembantu, yaitu Ang-pang-cu maka tidak perlu lagi bantuanmu," kata Kiam-eng.

Rupanya Sam-bi-sin-ong belum tahu akan kedatangan It-sik-sin-kai maka ia terkejut oleh ucapan Kiam-eng itu, "Apa katamu? Ketua Kai-pang It-sik-sin-kai juga datang kemari?"

Melihat orang tua itu terperanjat, diam-diam Kiam-eng merasa senang katanya sambil mengangguk, "Betul. Dia tidak serupa dirimu, tujuannya bukan untuk berebut harta karun di kota emas. Tapi dia mengejar si orang berkedok hijau, aku yakin sebentar lagi akan kembali ke sini."

Sam-bi-sin-ong menatap anak muda itu dengan tajam, "Nama kebesaran It-sik-sin-kai terletak di atas namaku, akan tetapi kalau bicara sesungguhnya, belum pasti dia dapat mengalahkan diriku, jika hendak kau gunakan dia untuk diriku, huh, kan lucu?"

"Apakah engkau tidak percaya bahwa Ang-pang-cu sudah tiba di daerah liar ini?" tanya Kiam-eng.

"Ya, aku rada kurang percaya," ucap Sam-bi-sin-ong dengan tertawa.

"Jika begitu. bolehlah kau duduk dan menunggu sebentar."

"Sam-bi-sin-ong benar-benar duduk di atas batu di depan Su-Kiam-eng, ia berpaling dan tanya Kalina dengan tertawa, nona Ka, apakah benar tadi ada seorang pengemis tua berada bersama Kalina?"

"Ada, ilmu silatnya sangat tinggi, sekali loncat mencapai belasan meter tingginya," jawab Kalina. "Jika engkau tidak lekas pergi, sebentar bila dia datang kembali tentu aku minta dia menghajarmu."

Melihat gelagatnya, Sam-bi-sin-ong tahu It-sik-sin-kai memang sudah datang, maka hatinya rada kurang tentram, ia tahu jiwa pengemis tua itu sangat benci terhadap kejahatan dan tidak kenal ampun, bila kepergok dia urusan memang bisa repot, ia pikir paling aman lekas tinggal pergi saja, tapi bila pergi begitu saja kan juga malu, maka sedapatnya ia berlagak tenang.

"Hahaha, bagus sekali, memang sudah sekian tahun tidak pernah aku lihat dia, kalau sekarang dapat bertemu sobat lama di sini, terasa menggembirakan juga," serunya dengan tergelak.

"Plok", mendadak dari dalam hutan melayang ke luar sesuatu benda dan jatuh di depan Sam-bi-sin-ong.

Waktu semua orang mengamatinya, ternyata gulungan tikar butut, jelas itulah barang milik It-sik-sin-kai.

Air muka Sam bi-sin-ong berubah, ia berdiri dan berseru, "Haha, Ang-pang-cu, mengapa engkau suka bercanda dengan kawan lama?"

Perlahan suara It-sik-sin-kai berkumandang dari dalam hutan, "Caraku bercanda ini masakah tidak dapat kau pahami?"

Seketika wajah Sam-bi-sin-ong berubah kecut, katanya. "Paham, jadi engkau mengusirku pergi dari sin! ... Bilamana tidak pergi setelah melihat tikarmu yang butut itu berarti memusuhi si pengemis tua, begitu bukan?"

"Begitu," jawab It-sik-sin-kai dari dalam hutan. "Kalau sudah tahu maksudku, mengapa tidak lekas enyah?"

"Hehehe," Sam-bi-sin-ong terkekeh. "Kan sederhana sekali jika menghendaki kepergian dari sini. Cuma setahuku, kebiasaan pengemis tua melempar tikar butut begini, sasaranmu hanya terbatas pada kaum keroco kelas kambing saja, sekarang kau pun menggunakan cara begini terhadapku, apakah engkau tidak merasa terlampau pongah?"

"Aku lempar tikar butut, maksudku memang bukan meremehkan engkau Sam-bi-sin-ong melainkan tidak ingin bertemu denganmu!" sahut It-sik-sin-kai ketus.

"Di antara kita kan, tiada perselisihan apa pun, apa halangannya sekedar bertemu?" ujar Sam bi-sin-ong.

"Tidak, kuatir bilamana bertemu denganmu, mungkin aku akan kehilangan kesabaranku alias tidak tahan."

"Tidak tahan apa?" tanya Sam-bi-sin-ong heran.

"Kemarahanku!"

"Oo, adakah engkau marah padaku?"

"Betul!"

"Huh, memangnya dalam urusan apa aku bikin marah padamu?"

"Soalnya aku tidak tahan melihat tindak-tandukmu!"

"Oo, maksudmu mengenai tindakanku mengincar kota emas, begitu?"

"Betul!"

"Hahahaha!" Sam-bi-sin-ong tergelak, "Dengan nama dan kedudukanku di dunia persilatan, memang terasa agak merosotkan derajatku jika datang ikut-ikutan mengincar kota emas segala. Akan tetapi nama dan kedudukanmu Ang-pang-cu akan malah di atasku lalu apa tujuanmu kedatanganmu ke sini?"

"Kedatanganku hanya ingin mengusut siapa pembunuh anggota kami si Tok-kau-seng-jiu, sama sekali bukan maksudku ikut mengincar kota emas dengan harta karunnya."

"Tok-kau-seng-jiu dari Pang kalian itu diketahui terbunuh oleh Hu-kui-ong di sekitar Kun-san sana, sedangkan Hu-kui-ong Liong-Ih-kong jelas tidak datang ke sini, masakah engkau tidak tahu hal ini?"

"Baru kemarin aku tahu dari cerita Su-Kiam-eng," jawab It-sik-sin-kai.

"Sudah tahu duduknya perkara, untuk apalagi engkau masih berada di sini?"

"Su-Kiam-eng minta bantuanku untuk mengambil Jian-lian-hok-leng di kota emas, tentu kau tahu untuk apa dia ingin menemukan Jian-lian-hok-leng itu, maka pengemis tua mau membantunya dengan senang hati."

"Hehe, bukan mustahil diam-diam Ang-pang-cu pun mempunyai perhitungan sendiri?"

"Tidak perlu banyak omong lagi. Akan aku hitung sampai tiga, apabila kamu belum lagi pergi, terpaksa pengemis tua tidak kenal sahabat lagi."

"Ah, tidak perlu pakai hitung segala. Dahulu dalam pertemuan besar para ksatria kita pun pernah bertanding selama dua hari dua malam tanpa ketahuan unggul dan asor, aku tidak ingin mengulangi pertarungan yang tidak ada kepastian begitu, biarlah sekarang juga aku pergi dari sini."

**Chapter 16. Rahasia 180 Patung Mas**

"Nah, lekas silakan!"

"Cuma engkau perlu hati-hati sedikit, setiba di kota emas, kalau engkau sampai mengambil sesuatu benda di sana, tentu aku akan membongkar kemunafikanmu agar selama hidup kamu akan menanggung malu."

"Baik, nah, lekas enyah!" bentak It-sik-sin-kai.

Sam-bi-sin-ong mendengus satu kali dan segera melompat pergi dengan cepat hanya sekejap saja sudah menghilang di tengah hutan sana.

Kemudian It-sik-sin-kai pun tampil dari dalam hutan, ia mendekati batu yang tadi dibuat tempat duduk Sam-bi-sin-ong itu, selagi ia hendak duduk dan baru saja tubuhnya setengah berjongkok, sekonyong-konyong ia tergeliat dan mulut tertumpah darah segar.

Keruan Kiam-eng terkejut dan cepat memburu maju untuk memayang orang tua itu, tanyanya kuatir, "Hei, Ang-pang-cu ..."

Cepat It-sik-sin-kai mendekap mulut anak muda itu sambil mendesis, "Ssst, jangan tanya lagi lekas duduk dan anggap saja seperti pengemis tua tidak terluka apa-apa."

Lalu ia dorong agar Kiam-eng duduk di atas batu.

"Cara bagaimana Ang-pang-cu sampai terluka?" tanya Kiam-eng.

"Mungkin kamu tidak percaya bila aku ceritakan. Si orang berkedok hijau itulah yang melukaiku."

"Huh, masa kepandaian orang itu bisa melebihi Ang-pang-cu?" Kiam-eng menegas dengan terkesiap.

"Ya, betapa tinggi kung-fu nya sungguh jarang aku lihat selama hidup ini ..."

"Memangnya bisa lebih tinggi daripada Kiam-ong Ciong-Li-cin?" tanya Kiam-eng pula dengan heran.

"Pasti tidak di bawah Kiam-ong Ciong-Li-cin dan juga gurumu," tutur si pengemis tua dengan prihatin.

Sungguh berita yang sangat mengejutkan. Padahal sejak pertemuan besar para jago kelas wahid pada belasan tahun yang lalu itu, Kiam-ong Ciong-Li-cin dan Kiam-ho Lok-Cing-hui sudah diakui sebagai tokoh nomor satu dan dua yang tidak ada tandingannya. Malahan pernah ada orang yang berani memastikan bahwa selama Kiam-ong dan Kiam-ho masih hidup, mutlak takkan ada tokoh lain yang dapat mengungguli mereka.

Bahkan untuk mengungguli tokoh lain seperti Tok-pi-sin-kun, It-sik-sin-kai dan Sam-bi-sin-ong yang merupakan tokoh nomor tiga, empat dan lima itu pun sulit sebab betapa tinggi kung-fu antara ke lima tokoh teratas itu boleh dikata tidak banyak selisihnya.

Misalnya Kiam-ong Ciong-Li-cin yang diakui sebagai nomor satu, meski dia dapat mengalahkan Sam-bi-sin-ong, namun untuk itu juga diperlukan melalui suatu pertarungan sengit baru akhirnya dapat menentukan kalah dan menang. Dan sekarang hanya dalam waktu setengah jam saja si orang berkedok hijau itu sudah dapat melukai It-sik-sin-kai, maka betapa tinggi ilmu silatnya sungguh sangat mengejutkan.

Begitulah, setelah termenung sejenak, kemudian Kiam-eng tanya pula dengan kuatir, "Sesungguhnya bagaimana kejadian yang dialami Ang-pang-cu tadi?"

"Waktu meloncat ke atas puncak tadi, aku lihat sesosok bayangan secepat terbang lari ke arah tenggara, segera aku kejar ke sana. Kira-kira beberapa li jauhnya tetap sukar aku susul, akhirnya dia sendiri yang berhenti untuk menghadapi aku, ia mengaku sebagai Raja Rimba, katanya barang siapa masuk ke

wilayah kekuasaannya harus mati di bawah pukulannya. Cuma ia bilang pengemis tua adalah tokoh lain daripada yang lain, maka pengemis tua hanya di suruh menyembah dan minta maaf padanya, lalu jiwaku akan di ampuni. Hm, caranya bicara itu jelas memaksaku untuk bergebrak dengan dia, maka tanpa banyak bicara lagi segera aku labrak dia ..."

Ia berhenti sejenak, lalu menyambung, "Semula aku sangka gin-kang nya sangat tinggi dan kung-fu lain mungkin tidak seberapa, maka sebelum bergerak sudah aku remehkan dia, mungkin lantaran inilah sehingga pengemis di kalahkan dengan cepat ..."

Kiam-eng tidak tahan dan cepat tanya lagi "Memangnya sampai berapa lama Ang-pang-cu bergebrak dengan dia?"

"Lebih tiga ratus jurus," tutur si pengemis tua. "Pada jurus terakhir dadaku terkena pukulannya dan aku dikalahkannya."

Kiam-eng pikir jika gurunya hendak mengalahkan ketua Kai-pang ini, paling banter juga diperlukan ribuan jurus, maka kejutnya tak terperikan oleh cerita It-sik-sin-kai itu, segera ia tanya pula, "Adakah Ang-pang-cu mengenali asal-usul ilmu silatnya?"

"Tidak." si pengemis tua menggeleng. "Yang paling mengejutkan dan juga memalukan pengemis tua adalah sama sekali aku tidak kenal asal-usul kung-fu nya, tampaknya ilmu silatnya sangat majemuk, seperti segala macam ilmu silat di dunia sama dikuasainya, bahkan dia dapat menggunakan telapak tangan sebagai pedang dan memainkan ilmu pedang andalan Kiam-ong Ciong-Li-cin dan Peng-lui-kiam-hoat perguruanmu."

"Hah, masa bisa terjadi begitu?" seru Kiam-eng kaget.

Bahwasanya si orang berkedok hijau dan ke tiga anak buahnya sama mahir berbagai ilmu silat dari beberapa perguruan, biarpun hal ini cukup mengejutkan, namun masih dapat dimengerti bilamana pada waktu muda mereka pernah belajar pada berbagai perguruan itu.

Akan tetapi si orang berkedok hijau itu juga mahir kung-fu andalan Kiam-ong dan Kiam-ho betapapun hal ini sukar dimengerti. Sebab kung-fu ke dua tokoh top itu sangat tinggi dan ajaib, siapapun sukar menirunya kalau tidak mendapat ajaran langsung dari ke dua tokoh itu sendiri.

It-sik-sin-kai menghela napas, tuturnya pula "Aku kira orang berkedok hijau itu pasti seorang tokoh yang sudah sangat kita kenal."

Dengan tak acuh Kiam-eng mengangguk dan menjawab. "Ya, kalau tidak, mengapa pakai kedok segala?"

"Namun aku justru tidak habis pikir siapakah dia sebenarnya ..."

Kiam-eng juga tidak ingat tokoh dunia persilatan mana yang dalam waktu sepuluh tahun singkatnya itu dapat menguasai kung-fu yang melebihi Kiam-ong dan gurunya sendiri, maka ia coba tanya lagi, "Dari suara orang itu dapatkah Ang-pang-cu memperkirakan berapa usianya?"

"Ya, aku taksir lebih 90-an tahun," kata It-sik-sin-kai.

"Tepat, wan-pwe juga merasa dia seorang tua berusia lebih 90 tahun, berdasarkan ini, dapatkah Ang-pang-cu meraba beberapa tokoh yang sekiranya mencurigakan?"

Si pengemis tua menggeleng, "Tetap tidak teringat olehku. Dahulu dalam pertemuan besar itu. Tokoh pilihan yang hadir seluruhnya aku kenal dengan baik dan tiada satu pun di antaranya, perlu dicurigai, sebab orang mampu atau tidak mencapai sukses latihan kung-fu nya, pada umur 30-an sudah dapat dipastikan. Selewatnya umur 30, kalau
tidak ada penemuan istimewa, rasanya sukar mencapai kemajuan yang berarti. Dan bila orang berkedok hijau itu dahulu pernah hadir dalam pertemuan besar para ksatria itu, waktu itu usianya tentu juga sudah sekitar 50-an, dan dilihat dari kepandaiannya sekarang, waktu itu seharusnya dia sudah mampu menandingi Kiam-ong dan Kiam-ho."

"Ya, jika dia sebenarnya seorang kosen yang suka mengasingkan diri, sekarang dia sengaja muncul secara mendadak di dunia persilatan, mengapa pula dia tidak berani memperlihatkan wajah aslinya kepada umum?" kata Kiam-eng.

"Betul, makanya aku pun tidak mengerti ..."

"Ke tiga anak buahnya juga mempunyai kepandaian yang hebat, tadi kalau Sam-bi-sin-ong tidak menggunakan granat asap pedas, mungkin dia akan dikalahkan lawan."

"Oo, orang berkedok hijau itu ada tiga anak buah?" si pengemis tua menegas dengan terkesiap.

"Betul," lalu Kiam-eng menceritakan munculnya Sih-Hou bertiga sesudah si pengemis tua mengejar musuh tadi.

"Wah, jika begitu, Sam-bi-sin-ong ternyata benar telah menyelamatkan jiwamu," kata It-sik-sin-kai.

"Ya, maka dalam hatiku juga sangat berterima kasih padanya. Cuma sayang dia tetap tidak lupa pada kota emas itu, betapapun bukanlah orang golongan kita."

It-sik-sin-kai menghela napas gegetun, "Si makhluk aneh Pek-li-Pin itu memang dikenal tidak menentu tindak-tanduknya dan terletak di antara baik dan buruk, sekarang ia pun mengincar kota emas itu, biarpun aku tonjolkan Kiam-ong atau gurumu untuk menasehati dia juga jangan harap membuatnya mundur teratur. Pendek kata, kalau dia tidak mencelakaimu, ya biarkan saja."

"Dan bagaimana dengan luka Ang-pang-cu, apakah parah?" tanya Kiam-eng.

"Mendingan, baru saja aku sudah minum obat, setelah istirahat semalam, tentu besok sudah dapat pulih seperti biasa."

"Jika begitu, marilah kita mengaso di tempat dara dekat parit sana, di sana tidak ada pepohonan, kalau ada musuh atau binatang buas akan lebih mudah diketahui ..."

Begitulah mereka bertiga lantas turun ke tempat datar di bawah dan duduk bersandar dinding tebing untuk istirahat. Semalaman pun dilalui tanpa terjadi apapun.

Paginya, Kiam-eng berhasil memburu seekor babi hutan. Mereka lantas bekerja keras, yang satu memotong hewan itu dan yang lain membuat api serta memanggang babi hutan itu.

Habis makan kenyang, sisa babi panggang itu dibagi menjadi tiga dan dibungkus dengan baik dan dibawa mereka, lalu melanjutkan perjalanan.

Menurut dugaan, si orang berkedok hijau dan ke tiga anak buahnya pasti akan berusaha merintangi mereka. Tak tersangka, meski sudah dua hari mereka menempuh perjalanan tidak terjadi lagi sesuatu.

Hari ke tiga, pada waktu magrib, ketika mereka menuruni lereng tebing yang curam menuju ke depan hutan yang tampaknya berada di sebuah selat, mendadak Su-Kiam-eng menghentikan langkahnya dan berkata, "Apabila kita tidak salah jalan, mungkin kita sudah hampir sampai di kota emas itu."

Semangat It-sik-sin-kai terbangkit, ucapnya dengan gembira, "Wah, semoga tepat perhitunganmu dan bukannya tersesat. Sungguh runyam bila terus menerus kita harus menelusuri rimba purba yang lebat dan banyak binatang buas ini."

Segera Kiam-eng mendahului memimpin ke depan dan masuk ke hutan yang terletak di tempat datar itu. Tidak seberapa jauh, tiba-tiba terasa dingin dan lembab luar biasa di dalam hutan, bahkan ada semacam bau busuk yang memualkan dan sangat menusuk hidung, ia tahu kembali ada gas racun lagi. Cepat ia berhenti dan mengeluarkan pil yang disimpannya dalam baju, disodorkannya kepada It-sik-sin-kai dan Kalina setiap orang satu biji, ia sendiri juga minum satu biji.

"Di tempat ini di mana-mana ada gas racun, kalau tidak membawa obat anti gas racun, mungkin sangat sulit untuk mencapai kota emas itu," tanya Kiam-eng.

Dahulu, cara bagaimana su-heng mu mencapai kota emas?" tanya si pengemis tua.

"Sebelum su-heng ku mencapai kota emas dia sudah cacat total, dia bawa ke sana oleh ayah nona Ka dan beberapa suku Pek-ih yang baik hati mungkin suku bangsa Pek-ih itu juga paham cara menghindari gas racun, maka dapat mencapai kota emas dengan aman."

Sembari bicara ia melanjutkan lagi ke depan.

Setelah beberapa puluh meter lagi, tiba-tiba dari dalam hutan di depan sana sayup-sayup terdengar suara rintihan yang lemah.

Terkesiap hati Kiam-eng, ia menoleh dan mendesis, "Coba dengarkan, Ang-pang-cu, agaknya di depan ada orang."

It-sik-sin-kai coba mendengarkan dengan cermat, lalu katanya dengan lirih, "Dari suaranya seperti seorang sakit yang mendekati ajal, cuma sangat mungkin pula sesuatu perangkap yang diatur oleh si orang berkedok hijau, biarlah pengemis tua memeriksa dulu ke sana."

Habis berkata ia terus maju ke arah suara itu.

Hutan sangat lebat dan rapat, untuk lalu di situ hampir setiap kali harus memiringkan tubuh, pula hutan tidak tembus cahaya matahari, maka hanya sebentar saja si pengemis tua sudah lenyap dalam kegelapan.

Kiam-eng melolos pedang dan mengawal di samping Kalina, ia tahu semakin mendekati kota emas, semakin besar pula bahaya yang akan dihadapi. Bilamana si orang berkedok hijau itu hendak merintangi dia mengambil Jian-lian-hok-leng, jelas orang takkan membiarkan dia masuk ke kota itu dengan aman.

Kiam-eng pasang mata telinga dengan cermat, ia tunggu sebentar dengan diam, tiba-tiba terdengar suara It-sik-sin-kai di depan sana, "Su-lau-te, bolehlah kalian maju kemari!"

Segera Kiam-eng menarik Kalina dan menuju ke arah suara, setelah menerobos hutan yang rimbun, sekilas terlihat It-sik-sin-kai berdiri di samping seorang tua berbaju hijau, ia sangka si orang berkedok hijau telah dibekuk, dengan girang ia memburu maju.

Tapi setelah dekat dan diamati baru diketahui si kakek baju hijau ini adalah Lau-ho-li Cu-kat-Leng.

"Huh, dia?!" seru Kiam-eng kaget. "Apakah dia keracunan dan akan mati?"

Keadaan Lau-ho-li Cu-kat Leng memang tampak payah, si rase tua yang biasanya disegani orang kang-ouw itu sekarang mukanya tampak pucat dan sinar mata buram, dengan kempas-kempis menggeletak di bawah pohon, agaknya memang sudah dekat dengan ajalnya.

Kiam-eng coba berjongkok dan memeriksa orang tua itu, katanya kemudian, "Lau-ho-li, apakah engkau terkena gas racun?"

Wajah Lau-ho-li kelihatan kaku, mulut setengah menganga, hanya terdengar suara "ah-uh" saja dan sukar untuk bicara.

Cepat Kiam-eng mengeluarkan dua biji pil anti racun dan dijejalkan ke mulut Lau-ho-li, lalu katanya kepada It-sik-sin-kai, "Tampaknya sangat parah keracunan, entah obatku dapat menyelamatkan dia atau tidak ... "

"Ya, coba saja," ucap si pengemis tua.

"Lau-ho-li ini semula berada bersama Sam-bi-sin-ong, yaitu karena ingin mendapatkan peta rahasia kota emas, jika peta itu sudah direbut oleh si orang berkedok hitam, dengan sendirinya kerja sama di antara mereka berdua tidak diperlukan lagi."

Tengah bicara, tiba-tiba kedua kaki Lau-ho-li kelihatan berkelojotan dua kali, kepala lantas miring, nyata sudah menghembuskan napas terakhir.

Kiam-eng melengong, tanyanya kepada si pengemis tua, "Aneh, mengapa bisa terjadi demikian?"

It-sik-sin-kai coba memeriksa kelopak mata Lau-ho-li, katanya kemudian, "Ah, kita salah duga. Lau-ho-li bukan mati keracunan melainkan mati terluka."

"Dia mengalami luka apa?" tanya Kiam-eng heran.

It-sik-sin-kai meraba kaki dan tangan Lau-ho-li, lalu membuka pula dada bajunya, maka terlihatlah ada sebuah bekas telapak tangan di bagian dada bekas tapak tangan itu ambles cukup dalam.

Rupanya Lau-ho-li mati terpukul musuh dengan pukulan yang dahsyat sehingga hancur isi perutnya.

Melihat bekas telapak tangan itu, seketika air muka It-sik-sin-kai berubah, ucapnya, "Hm, kiranya dia!"

"Dia siapa? Maksudmu si orang berkedok hijau?" Kiam-eng menegas.

"Betul," jawab si pengemis tua. "Waktu aku juga kena pukulannya, keadaan serupa Lau-ho-li, tapi isi perutku tidak sampai tergetar hancur."

"Kung-fu Lau-ho-li meski di luar ke-10 tokoh terkemuka jaman ini, tapi bicara tentang tipu akal dia justru nomor satu di dunia. Tak tersangka dia juga tidak dapat lolos dari pukulan maut si orang berkedok hijau," ucap Kiam-eng dengan gegetun.

"Cuma kalau bicara tentang tingkah lakunya, kematian Lau-ho-li tidak perlu disayangkan," ujar It-sik-sin-kai.

"Mengingat sesama orang persilatan, biarlah kita mengubur dia," ajak Kiam-eng sambil melolos pedang.

Dengan sendirinya It-sik-sin-kai tidak membantah, ke dua orang lantas menggali liang untuk mengubur Lau-ho-li.

"Inilah mayat ke enam yang kita kubur sejak memasuki rimba raya ini," ucap Kiam-eng dengan menyesal. "Semoga selanjutnya takkan terjadi lagi ..."

"Ini sukar dipastikan, bukan tidak mungkin esok akan menjadi giliran kita ..." si pengemis tua tersenyum getir.

Kiam-eng terdiam sebentar, tanyanya kemudian. "Lain kali bila memergoki dia, umpamakan kita berdua mengerubut dia, menurut perhitungan Ang-pang-cu dapatkah mengalahkan dia?"

"Tidak, paling banter hanya dapat menandingi dia dengan sama kuat saja," jawab si pengemis tua.

"Wah, jika begitu, jelas kita pasti akan kalah, sebab dia masih ada tiga anak buah yang sangat lihai, " ujar Kiam-eng.

"Ya, tahu begini, malam tempo hari mestinya tidak boleh kita usir Pek-li-Pin," kata si pengemis tua. "Meski dia juga bukan tandingan si orang berkedok hijau, namun dia memiliki Yan-mo-tan untuk menghadapi Sih-Hou bertiga tentunya tidak menjadi soal."

Baru habis ucapannya, sekonyong-konyong ada orang bergelak tertawa di belakang mereka, "Hahaha, jika begitu ucapan Ang-pang-cu, biarlah aku perlihatkan diri lagi."

Jelas itulah suara Sam-bi-sin-ong.

It-sik-sin-kai melengak, tapi lantas memaki, "Keparat, rupanya sejauh ini kamu masih membuntuti kami."

Terdengar Sam-bi-sin-ong yang sembunyi di dalam hutan itu tergelak pula dan menjawab, "Haha, aku hanya sendirian, kalau tidak membuntuti kalian, ke mana aku dapat pergi?"

"Lekas menggelinding ke luar!" bentak It-sik-sin-kai.

Maka terdengarlah suara gemersek daun pohon, lalu Sam-bi-sin-ong melompat turun dari kelebatan pohon, katanya sambil memberi hormat kepada si pengemis tua, "Ang-pang-cu, sekarang kita sedang menghadapi musuh tangguh, selanjutnya kita perlu bekerja sama jika ingin pulang ke Tiong-goan dengan hidup, maka jangan lagi Ang-pang-cu suka marah-marah padaku."

"Asal saja kamu Pek-li-Pin tidak melulu mementingkan diri sendiri saja tentu aku pun tidak perlu banyak omong."

"Baiklah kan sejak mula sudah aku katakan mau membantu Su-Kiam-eng mengambil Jian-lian-hok-leng," kata Sam-bi-sin-ong.

"Tapi kau pun harus mengerti, kerja sama kita hanya terbatas untuk menghadapi si orang berkedok hijau saja, mengenai emas di kota misterius yang hendak kau rebut itu adalah urusan sendiri," kata It-sik-sin-kai dengan kereng.

"Sudah tentu. Cuma menurut pandanganku, selama si orang berkedok hijau belum ditumpas, selama itu pula Su-Kiam-eng takkan mampu mengambil Jian-lian-hok-leng dan selamanya juga harta karun itu takkan aku peroleh."

"Jadi maksudmu harus menumpas dulu si orang berkedok hijau?" tanya si pengemis tua.

"Betul," Sam-bi-sin-ong mengangguk. "Biarpun belum pernah aku bergebrak dengan orang itu, namun aku tahu kung-fu nya sangat tinggi dan sukar untuk ditandingi kita dengan satu lawan satu. Maka aku kira perlu gabungan kita baru dapat menumpasnya."

It-sik-sin-kai tampak marasa ragu, katanya, "Hm, selama aku berkecimpung di dunia kang-ouw belum pernah aku main kerubut ... "

"Akan tetapi jangan lupa, keadaan sekarang luar biasa, jika kamu benar-benar ingin membantu Su-Kiam-eng mendapatkan Jian-lian-hok-leng, maka untuk sementara kamu harus kesampingkan dahulu nama baik dan kedudukanmu di dunia persilatan."

"Lalu, siapa pula yang akan menghadapi ke tiga orang yang lain?"

"Dengan sendirinya dia yang harus melayani mereka," Sam-bi-sin ong menuding Su-Kiam-eng.

Kamu saja tidak dapat menandingi mereka, masa Su-lau-te sanggup?"

"Bila ke dua pihak sudah berhadapan tentu dapat aku bantu dia dengan Yan-mo-tan, asalkan dia sanggup bertahan sebentar, mungkin kita sudah dapat membereskan si orang berkedok hijau."

Lalu It-sik-sin-kai tanya Su-Kiam-eng, "Dapatkah kamu bertahan sebentar di tengah Yan-mo-tan?"

"Mungkin bisa, kalau tidak tahan, biarlah aku berdiri diam saja, dengan cara begini sudah cukup membuat bingung mereka," ujar Kiam-eng.

"Baiklah, boleh lakukan cara begitu," kata si pengemis tua.

"Jika begitu, sekarang juga kita masuk saja ke kota itu," ajak Sam-bi-sin-ong.

"Sekarang juga? Kau tahu kota emas itu terletak di dekat sini?" It-sik-sin-kai menegas dengan heran.

"Betul," Sam-bi-sin-ong mengangguk. "Tadi waktu aku melayang di puncak pohon sudah aku lihat benteng emas itu. Kalau tidak percaya boleh coba kalian loncat ke atas untuk melihatnya sendiri."

Habis berkata ia terus mendahului meloncat lagi ke puncak pohon.

Tergetar juga hati It-sik-sin-kai dan Su-Kiam-eng demi mendengar orang sudah menemukan kota emas atau benteng emas. Cepat mereka ikut meloncat ke atas.

Sudah berada di puncak pohon dan coba memandang jauh ke sana, seketika It-sik-sin-kai dan Su-Kiam-eng berseru gembira.

Ternyata memang benar, kira-kira beberapa li di tengah rimba sana berdiri menjulang tinggi lima buah pagoda itu mirip sumbu bunga teratai, tinggi tegak dan memantulkan cahaya ditimpa sinar matahari senja, dipandang dari jauh mirip lima buah obor raksasa, sungguh megah dan indah sekali.

Itulah Kota Emas!

Itulah Benteng Emas!

Benteng Emas purba yang sudah dilupakan oleh manusia!

Terbelalak Kiam-eng memandangi kemegahan bangunan kuno yang indah itu, darah serasa bergolak dalam rongga dadanya, sangat gembiranya hampir saja ia berteriak seperti orang gila.

Sebelum ini, betapapun ia ragu apakah di tengah rimba purba ini bisa terdapat sebuah bangunan kuno yang indah? Tapi percaya!

Cukup melihat bangunan ke lima pagoda raksasa itu saja sudah tidak sulit untuk membayangkan keadaaan di dalam benteng, juga tidak sulit untuk menerka dahsyat yang pernah menghuni kota itu dahulu dan orang mencatat dalam lembaran sejarah yang gemilang.

Akan tetapi, mereka itu termasuk orang apa? Suku bangsa apa? Negara mana?

Mengapa pula mereka bisa punah?

Kiam-eng termenung sampai lama dan ingin menemukan setitik jawaban.

Setelah memandang sejenak, tiba-tiba It-sik-sin-kai berpaling dan tanya Sam-bi-sin-ong, "Pek-li-Pin, jika kota emas itu sudah kau temukan, mengapa kamu tidak datang sendirian ke sana?"

"Hehe, sebabnya aku dapat hidup panjang umur sampai sekarang, yang utama adalah karena aku selalu waspada dan hati-hati ... " jawab Sam-bi-sin-ong dengan tertawa. "Aku yakin si orang berkedok hijau pasti bersembunyi di sana untuk menjebak mangsanya."

"O, maka kau perlu cari beberapa pembantu begitu?" tanya si pengemis tua.

"Betul. Sebaiknya bila kalian tidak aku bantu sama juga bahayanya, betul tidak?"

It-sik-sia-kai tidak menanggapi lagi, ia lompat turun dan berseru, "Ayo berangkat mumpung hari belum gelap, marilah kita masuk ke benteng itu!"

Ke tiga orang lantas melompat turun ke bawah. Segera It-sik-sin-kai dan Sam-bi-sin-ong mendahului berangkat disusul oleh Su-Kiam-eng dan Kalina.

Setelah meneruskan perjalanan dua-tiga li, mendadak hutan lebat di depan menghilang yang muncul di depan mereka adalah sebidang tanah rumput yang lapang dan seperti pernah diolah manusia.

Dan bangunan raksasa yang misterius tadi kini pun sudah terlihat jelas di depan tanpa halangan apa pun.

Terlihat di bawah ke lima pagoda raksasa itu ada benteng kurung sepanjang dua li dipandang dari jauh seperti berlapis-lapis dan berderet-deret, sungguh sangat megah.

Cuma benteng batu raksasa ini tampaknya tidak mirip sebuah kota melainkan lebih mirip sebuah puri raksasa.

Selagi mereka berempat memandang dengan terkesima, lebih-lebih Kalina, wajahnya tampak pucat dan tubuh pun gemetar.

Kiam-eng memegang tangan si nona dengan erat, katanya lirih dengan menahan perasaan sendiri yang bergolak, "Jangan takut, nona Ka, masa tidak kau rasakan betapa indah bangunan benteng kuno ini"

Dengan gemetar Kalina menjawab, "Kabarnya ... kabarnya kota emas ini pernah ... pernah dimanterai oleh setan iblis ... barang siapa masuk ke sana pasti akan mati. Apakah benar kalian hendak ... hendak masuk ke sana?"

"Jangan percaya pada obrolan yang menyesatkan itu." ujar Kiam-eng tertawa. "Bukankah ayahmu dan su-heng ku pernah masuk ke sana, kemudian juga sama pulang dengan selamat?"

"Tapi sesudah pulang ayahku pernah jatuh sakit payah dan hampir saja meninggal," tutur Kalina.

"Sam-bi-sin-ong melirik si nona sekejap dengan rasa geli, lalu berkata kepada Kiam-eng, Su-Lau-te, tampaknya su-heng mu pernah berdusta juga."

"Apa maksudmu?" tanya Kiam-eng dengan melengak.

"Bahwa bangunan ini sebuah benteng kuno memang tidak salah, namun jelas bukan dibangun dengan emas seperti cerita su-heng mu itu."

"Apakah menurut bayanganmu, kau kira 'kota emas' ini dibangun dengan emas murni," tukas It-sik-sin-kai.

Muka Sam-bi-sin-ong agak merah, jawabnya, "Ya, mungkin yang dimaksud dia adalah ke-180 patung dan puri yang dibangun dengan lantakan emas, semuanya terdapat di dalam benteng kuno."

Kiam-eng menunjuk bangunan raksasa itu dan bertanya, "Menurut pandangan Ang-pang-cu, bangunan itu lebih tepat disebut benteng atau puri?"

"Aku pun tidak mengerti," jawab si pengemis tua. "Kalau dibilang benteng, ternyata tidak ada tembok bentengnya, dikatakan puri, nyatanya ada parit yang mengelilingi bangunan raksasa itu."

Sam-bi-sin-ong mendahului jalan ke depan, katanya, "Peduli kelenteng atau benteng, marilah kita periksa ke sana dan semuanya akan jelas."

Setelah melintasi sebuah parit pelindung benteng yang lebarnya beberapa meter, lalu menelusuri sebuah jalan sepanjang beberapa ratus meter, kemudian mereka mendaki tiga tingkat panggung batu yang datar dan luas, lalu mendaki lagi banyak undak-undakan batu, akhirnya mereka berada di depan pintu gerbang bangunan yang bukan benteng dan bukan puri ini.

Baru sekarang mereka dapat melihat jelas, bangunan bukan benteng dan bukan puri ini disusun oleh batu-batu raksasa, dinding dan lantai penuh ditumbuhi lumut dan rumput, sebuah pagoda tinggi yang tepat menghadap pintu gerbang tingginya hampir seratus meter, dipandang dengan mendongak dapat membuat orang pusing kepala dan mata berkunang-kunang.

Ke dua samping gerbang adalah dua serambi yang luas dan lurus, panjangnya ada satu li, pilar batu yang besar berjajar dan sukar dihitung jumlahnya.

Meski di mana-mana sama tertutup oleh lumut dan debu, namun samar-samar terlihat jelas bangunan raksasa ini pernah mengalami masa jayanya yang gemilang. Hampir di mana-mana terdapat ukiran timbul gambar malaikat dan setan.

Mereka tidak berani langsung memasuki pintu gerbang itu, lebih dulu mereka meninjau di sekitar serambi dan melihat pilar dan dinding juga banyak terukir gambar timbul bidadari, semua gambar bidadari itu diukir telanjang bulat, hanya bagian kepala memakai topi bunga yang entah apa namanya, leher pun pakai hiasan kalung dan bagian pinggang memakai "gaun" yang terbuat mirip benang atau rumput.

Cuma gaya ukiran bidadari itu tampak sangat indah, semuanya bergaya seperti lagi menari, kelihatannya sangat suci dan anggun, tiada tanda-tanda cabul setitik pun.

"Aha, tempat ini tentu bekas sebuah puri raksasa untuk upacara adat!" kata It-sik-sin-kai sambil berhenti.

Sam-bi-sin-ong dan Su-Kiam-eng sama mengangguk dan menjawab, "Betul, tempat ini memang sebuah puri tempat upacara sembahyang."

"Bahkan berani aku katakan bahwa inilah puri upacara sembahyang yang terbesar sejak dulu sampai sekarang," ucap si pengemis tua dengan khidmat.

"Wah, melulu sebuah puri saja dibangun sebesar ini, maka dapat dibayangkan betapa hebatnya keseluruhan kota emas ini," ujar Sam-bi-sin-ong dengan gegetun.

Sorot mata It-sik-sin-kai berpindah dari ukiran dinding ke wajah Kalina, tiba-tiba ia tanya "Nona Ka, suku Pek-ih kalian apakah sudah lama mengetahui tempat seperti kota emas ini?"

"Ya, sudah lama mengetahuinya," jawab Kalina, sambil mengangguk.

"Jika begitu, tentu kau tahu sejarah yang menyangkut kota emas ini?" tanya si pengemis tua dengan girang.

"Tidak, aku tidak tahu, orang dalam suku kami juga tiada seorang pun yang tahu sejarah kota emas ini mungkin sudah berumur ribuan tahun," tutur Kalina, "Suku Pek-ih kami tidak serupa bangsa Han kalian yang mempunyai catatan sejarah, maka sejauh ini kami cuma tahu di tengah rimba ini terdapat sebuah kota purba, lain tidak.

"Jika suku Pek-ih kalian sudah tahu adanya kota kuno ini, mengapa kalian merahasiakannya, padahal hubungan suku Pek-ih kalian dengan bangsa Han kami biasanya cukup akrab" tanya pula si pengemis tua.

"Soalnya kami menganggap kota kuno ini tempat bermukimnya setan iblis dan menakutkan, maka siapa pun tidak berani menyebutnya," tutur Kalina.

It-sik-sin-kai memandang lagi kian kemari, katanya kemudian, "Aku percaya orang yang menghuni kota ini dahulu pasti ada hubungan dengan negeri Tiong-goan kita. Sayang pengemis tua tidak banyak mengenyam sekolahan, entah di dalam kitab kita terdapat catatan mengenai kota emas ini atau tidak?"

"Dahulu pernah aku baca sejilid buku yang berjudul 'Catatan adat istiadat Canla' karangan Ciu-Tat-koan pada jaman kerajaan Goan. Kitab itu menulis kebiasaan penduduk sebuah negeri Canla yang terletak jauh terpencil di selatan, entah kota emas ini apakah sama dengan negeri Canla yang ditulis itu ... "

"Bagaimana menurut penuturan dalam buku itu?" tanya It-sik-sin-kai.

"Kalau tidak salah ingat, kitab itu mencatat bahwa negeri Canla itu dibangun oleh orang Kimi (mungkin bangsa Khmer di negeri Kamboja sekarang) dan merupakan sebuah negeri yang kuat dan berpengaruh, sering menyerbu dan menaklukkan negeri lain, lalu menawan rakyat negeri yang dikalahkannya itu untuk disuruh kerja paksa menggali batu dan membangun istana, hidup bangsa kami itu sangat mewah dan boros, kehidupan orang Kimi itu dilukiskan dengan gambaran. Pangan mudah diperoleh, perempuan gampang didapat tempat tinggal mudah dibangun, alat perabot serba cukup, jual-beli lancar terlaksana. Hanya begitu saja yang aku ingat."

"Jika diumpamakan kota kuno ini benar negri Canla yang disebut dalam kitab karangan Ciu-Tat-koan itu, lalu segenap penduduknya pergi ke mana?" kata pengemis tua.

"Ada tiga kemungkinan. Pertama, karena kejayaan orang Kimi itu akhirnya menimbulkan iri negeri lain yang juga sama kuatnya dan akhirnya orang Kimi tertumpas habis. Kedua, mungkin terjadi semacam penyakit menular sehingga segenap rakyat negri ini mati semua. Ke tiga, mungkin terjadi pemberontakan kaum budak yang disuruh kerja paksa itu, segenap orang Kimi terbunuh habis, lalu semua harta benda negeri Canla dirampok habis dan dibawa kabur entah ke mana."

"Betul," It-sik-sin-kai mengangguk. "Dan kota kuno yang megah ini lambat-laun pun terkubur oleh rimba raya, lama kelamaan urusan negri ini pun terlupakan orang."

Sembari bicara mereka sambil menikmati ukiran dinding serambi, kata pula si pengemis tua dengan bersemangat, "Apa pun juga, yang jelas bangunan ini adalah sebuah kota purba yang luar biasa. Coba kau lihat ukiran timbul pada dinding ini takkan habis kita tinjau selama beberapa hari."

"Apakah Ang-heng bermaksud menikmati ukiran indah ini selama beberapa hari."

"Apakah Ang-heng bermaksud menikmati ukiran indah ini selama beberapa hari?" tanya Sam-bi-sin-ong dengan tertawa.

"Tidak, beberapa hari saja tidak cukup," jawab It-sik-sin-kai. "Harus aku nikmati dengan perlahan dan aku pelajari dengan teliti sehingga seluruh pelosok kota kuno ini."

"Tapi aku kira, urusan yang paling penting sekarang adalah mencari Jian-lian-hok-leng dan emas yang ingin aku dapatkan itu," tukas Sam-bi-sin-ong dengan tergelak.

"Baiklah, coba kita lihat dulu ke dalam puri raksasa ini," kata It-sik-sin-kai.

Waktu mereka putar balik ke pintu gerbang, hari ternyata sudah gelap, suasana itu tampak gelap gulita dan menimbulkan rasa seram seperti berada di tempat setan, juga menimbulkan keraguan jangan-jangan si orang berkedok hijau dan ke tiga anak buahnya mungkin bersembunyi di dalam dan siap menyergap setiap saat.

Maka It-sik-sin-kai lantas mencari beberapa gebung rumput kering dan diikat, lalu dinyalakan sebagai obor serta mendahului masuk ke sana.

Siapa duga, baru saja ia melangkah masuk pintu gerbang, kontan ia disambut oleh serangkum angin dahsyat yang menerjang dari depan.

It-sik-sin-kai berteriak kaget dan cepat mendak ke bawah, berbareng sebelah tangan terus menghantam.

Sam-bi-sin-ong dan Su-Kiam-eng yang mengikuti di belakangnya juga cepat setengah berjongkok untuk menghindar. Terdengar Suara "berrr" sesosok bayangan melayang lewat kepala mereka dengan cepat.

Waktu mereka menoleh, tanpa terasa mereka menghela napas panjang.

Ternyata bayangan itu adalah seekor macan tutul, setelah meloncat ke luar segera binatang buas itu menuruni undak-undakan batu dan menyusup ke dalam semak-semak.

"Busyet! Rupanya puri kuno ini telah dijadikan sarang oleh binatang buas," ucap Kiam-eng dengan terkejut.

"Keparat!" caci It-sik-sin-kai. "Aku kira orang berkedok hijau itu hendak menyergap kita."

"Jika di dalam bangunan ini ada binatang buas, ini menandakan orang berkedok hijau itu tidak sembunyi di sini, maka bolehlah Ang-heng maju terus dan kuatir," ujar Sam-bi-sin-ong.

Belum lenyap suaranya, kembali terdengar suara "ser-ser" yang ramai dan melayang dari depan sana.

Kembali si pengemis tua berteriak, "Semua lekas mundur, ini kawanan kelelawar!"

Cepat mereka melompat mundur ke serambi di luar, terlihat kawanan kelelawar berterbangan bergerombol terbang ke udara di luar gerbang yang gelap. Begitu banyak jumlah kelelawar itu sehingga serupa asap yang mengepul dari cerobong.

Sampai sekian lama baru kawanan kelelawar itu habis terbang ke luar. Kening Su-Kiam-eng berkerenyit, katanya, "Ada pendapatku, lebih baik kita menjelajahi seluruh kota ini, esok pagi baru kita masuk ke dalam puri itu. Dengan begitu rasanya akan lebih aman."

"Ya, aku kira begitu lebih baik," sahut It-sik-sin-kai setuju.

Meski Sam-bi-sin-ong sangat ingin lekas menemukan ke-180 patung emas, tapi ia pun merasa kurang aman bila harus mencarinya dalam kegelapan. Maka ia tidak membantah, segera mereka berempat menuju ke sebelah kanan melalui serambi yang panjang itu.

Setelah menelusuri serambi yang panjangnya hampir satu li itu dan membelok ke kanan, akhir nya mereka dapat mengitari puri raksasa itu.

Di belakang puri juga hutan yang lebat, ketika mereka memasuki hutan, ternyata di dalam hutan juga banyak bangunan dari batu, yang mengherankan adalah banyak rumah batu itu sama terkurung oleh akar pohon raksasa.

Itu menandakan bahwa sudah ribuan tahun tidak terdapat manusia di situ sehingga akar pohon pun tidak pernah ditebas, maka bangunan itu pun ditelan oleh tetumbuhan alam yang mirip jari-jari setan iblis itu.

Setelah menelusuri hutan sekian jauh, kembali mereka menemukan banyak rumah berhala yang megah dan jalanan yang lebar, cuma sebagian besar pun sudah terdesak oleh tetumbuhan liar sehingga berubah menjadi tumpukan puing.

Di dalam kota purba ini masih ada lebih 50 buah pagoda dan dua ratusan patung kepala manusia itu hampir sama, semuanya memakai topi berujung runcing dan tingginya belasan meter, semuanya diukir dari batu raksasa.

It-sik-sin-kai terheran-heran, katanya, "patung kepala manusia sebanyak ini entah melambangkan apa?"

"Aku kira patung kepala manusia ini merupakan ukiran kepala para raja yang pernah ikut membangun kota kuno ini, dia memerintahkan kepalanya diukir, maksudnya untuk memperlihatkan wibawa dan kekuasaannya," ujar Kiam-eng.

"Jika benar begitu, maka raja yang berkuasa di sini pasti tokoh yang berwatak keras dan tentu juga lalim."

Sam-bi-sin-ong tampak celingukan kian kemari dan berkata, "Aneh, sudah sekian jauh kita mengitari tempat ini, mengapa tidak terlihat sebuah bangunan yang terbuat dari emas?"

It-sik-sin-kai memandangnya dengan mendongkol, "Terhadap segala apa yang terdapat di dalam kota kuno ini, selain emas apakah tiada sesuatu lagi yang menarik bagimu?"

"Sudah tentu aku pun tertarik oleh kota purba ini," Sam-bi-sin-ong menyengir. "Cuma kedatanganku dari jauh ini, tujuan yang utama kan jelas adalah untuk mendapatkan emas ... "

"Huh!" jengek si pengemis tua dengan jemu dan segera melangkah lagi ke depan sambil berkata kepada Kiam-eng, "Su-lau-te, mari kita coba melihat ke tempat lain." Mereka berempat lantas menyusuri kota kuno itu tanpa tempat tujuan, sampai setengah malaman ternyata belum lagi mengelilingi seluruh kota itu.

"Wah, luas amat tempat ini," seru si pengemis tua. "Entah perlu berapa lama untuk bisa menjelajahi

seluruh kota kuno ini?"

"Jika kota ini merupakan suatu negara, mungkin diperlukan perjalanan beberapa hari baru dapat menjelajahi seluruh tempat ini," ujar Kiam-eng.

"Kalau begitu, kota kuno ini tentu dapat memuat ratusan ribu penduduk," kata It-sik-sin-kai.

"Bila benar kota kuno ini adalah negeri Canla yang dimaksudkan Ciu-Tat-koan dalam bukunya itu, maka penduduknya bisa mencapai satu juta," kata Kiam-eng.

"Wah, ini kan jauh lebih besar daripada kota raja di negeri kita?" ucap si pengemis tua sambil menjulur lidah.

"Akan tetapi apakah kota kuno ini benar negri Canla dahulu atau bukan, hal ini tidak berani aku pastikan," kata Kiam-eng pula dengan tertawa.

"Aku yakin pasti benar negri Canla dahulu, kalau tidak masakah ada kota sebesar ini?" ujar It-sik-sin-kai.

Sembari bicara mereka sampai di depan setumpuk puing. Mendadak Sam-bi-sin-ong menarik It-sik-sin-kai dan membisikinya, "Awas, di tengah puing itu bersembunyi musuh!"

Kiam-eng dan It-sik-sin-kai terkejut dan serentak berhenti sambil tanya, "Kau lihat orang sembunyi di sana?"

"Ya," Sam-bi-sin-ong mengangguk. "Baru saja aku lihat sebuah kepala orang mengeret ke balik tembok onggokan puing sana."

"Apakah si orang berkedok hijau?" dengan tegang Kiam-eng ikut tanya.

"Entah, terlampau cepat kepala orang itu mengeret ke balik tembok, tak sempat aku lihat jelas siapa dia," jawab Sam-bi-sin-ong.

It-sik-sin-kai mendesis, "Biarlah kita bertindak menurut rencana, Su-lau-te melindungi nona Ka dan pengemis tua dan Pek-li-Pin menghadapi musuh."

Segera Sam-bi-sin-ong mengeluarkan tiga buah Yan-mo-tan dan diserahkan kepada Su-Kiam-eng, katanya lirih, "Aku beri tiga Yan mo-tan ini, kalau musuh memperlihatkan diri, setiap seminuman teh boleh aku lemparkan sebuah granat berasap ini dan aku jamin kalian takkan berhalangan."

Kiam-eng menerima ke tiga granat berasap itu dengan ucapan terima kasih.

Segera It-sik-sin-kai dan-Sam-bi-sin-ong tertunduk ke depan dan mengepung puing tembok itu dari dua jurusan. Hanya sekejap saja bayangan mereka sudah menghilang di balik kerimbunan pohon.

Perlahan Kiam-eng melolos pedang dan berdiri rapat di samping Kalina. Ia tahu setiba di kota kuno ini, kalau kepergok si orang berkedok hijau adalah kejadian yang sudah terduga. Cuma yang membuatnya tenang adalah kung-fu lawan sesungguhnya terlampau tinggi, pula orang sangat apal terhadap segala sesuatu di kota purba ini, berdasarkan kung-fu dan keuntungan tempat, untuk mengalahkan It-sik-sin-kai dan Sam-bi-sin-ong rasanya juga bukan mustahil, apalagi si orang berkedok hijau masih ada tiga anak buah yang langsung, maka Kiam-eng merasakan pertempuran yang bakal terjadi ini akan merupakan suatu pertarungan antara hidup mati.

Kalina juga merasakan tenangnya suasana, dengan takut ia merapat di samping Su-Kiam-eng, tanyanya lirih, "Kau lihat apakah si orang berkedok hijau atau bukan?"

Selagi Kiam-eng hendak menjawab, tiba-tiba meledak suara gelak tertawa It-sik-sin-kai di tengah puing sana, lalu dari tumpukan puing itu meloncat ke luar dua sosok bayangan.

"Blang," terjadi suara benturan keras, dua sosok bayangan yang melayang ke udara itu telah saling mengadu pukulan, lalu seorang di antaranya melayang turun lurus dan satu lagi tergetar oleh tenaga pukulan dan mencelat jauh ke sana.

Pandangan Kiam-eng cukup tajam, ia lihat yang melayang turun itu adalah It-sik-sin-kai dan orang yang tergetar mencelat itu adalah orang berkedok kain hitam. Keruan ia kegirangan dan berseru, "Ahh, kiranya dia!"

Sembari bersuara segera ia tarik Kalina dan berlari ke onggokan puing sana.

Setiba di situ, ternyata betul, orang yang terkurung di situ memang betul si orang berkedok hitam.

Sekarang It-sik-sin-kai berdiri di depan musuh dan Sam-bi-sin-ong berdiri di belakangnya. Jarak masing-masing ada dua-tiga meter dan semuanya siap tempur.

Si orang berkedok hitam itu serupa seekor serigala yang terperangkap, berulang ia celingukan kian kemari, agaknya ingin mencari jalan untuk lolos, sikapnya kelihatan sangat tegang dan gelisah.

Melihat Kiam-eng memburu tiba, It-sik-sin-kai terbahak dan berkata, "Su-lau-te, inilah orang berkedok kain hitam yang menculik su-heng mu itu bukan?"

Dengan bersemangat Kiam-eng menjawab. "Betul, memang dia ini!"

Dia memang sangat gembira. Sejak pihak lawan menculik su-heng dan Kalana, selama ini dia telah berdaya upaya untuk mencari tahu siapa pihak lawan.

Akan tetapi pihak lawan terlampau licin, jejaknya misterius, caranya keji, semua itu tidak di bawah perbuatan si orang berkedok hijau. Namun sekarang tidak perlu pusing kepala lagi, pengganas yang menculik su-heng dan istrinya serta pembunuh para ketua Hoa-san-pai dan lain-lain itu kini sudah kelihatan belangnya.

Mendengar jawab Kiam-eng tadi, segera It-sik-sin-kai berpaling dan berkata kepada orang berkedok hitam. "Nah, sobat, sekarang biarpun kamu tumbuh sayap juga sukar terbang lagi. Kenapa tidak buka saja kedokmu agar kita bisa saling kenal?"

Si orang berkedok hitam tidak menjawab, mendadak kaki melejit, secepat kilat ia melayang ke sebelah kiri.

Akan tetapi, baru saja ia bergerak, Sam-bi-sin-ong yang berdiri di belakangnya tahu-tahu sudah menubruk tiba, tongkat berkepala ular terus menebas pinggang lawan sambil berseru, "Haha, apakah kamu ingin kabur begitu saja kawan?"

Tidak lemah juga orang berkedok hitam, tubuhnya yang mulai mengapung itu mendadak berjumpalitan dan melayang ke samping sehingga sabetan tongkat Sam-bi-sin-ong dapat dihindarkan. Lalu sebelah kakinya memanjat pilar batu yang tersisa di tengah puing itu, kembali tubuhnya melayang lagi ke sebelah kiri sana, nyata tujuannya hendak menyusup ke dalam hutan.

It-sik-sin-kai tidak membiarkan orang lolos begitu saja, melihat cara orang menghindari serangan Sam-bi-sin-ong segera ia tahu ke mana langkah lawan selanjutnya, maka sebelum si orang berkedok melayang ke hutan sana, lebih dulu sudah dicegat oleh si pengemis tua, pentung penggebuk anjing langsung mengemplang kepalanya.

Terhadap musuh umumnya kemplangan pentung bambu It-sik-sin-kai itu biasanya tidak pernah meleset, maka terdengarlah suara "plok", pundak kiri si orang berkedok hitam dengan tepat terpukul, kontan tubuhnya terbalik dan jatuh terbanting?.

Menyusul Sam-bi-sin-ong lantas memburu maju, tongkat kepala ular segera menutuk sehingga Koh-cing-hiat lawan kena ditutuknya. Maka si orang berkedok hitam tidak dapat bergerak lagi.

Kiam-eng sangat girang, secepat kilat ia melompat ke sana dan menarik kain penutup muka lawan. Seketika ia pun menjerit, "Hahh, ternyata kau!?"

Ia menjerit dengan melengong. Ketika It-sik-sin-kai dan Sam-bi-sin-ong tahu jelas siapa orang berkedok hitam itu, mereka pun melongo sehingga tidak dapat bicara.

Kiranya orang berkedok kain hitam ini tak-lain-tak-bukan ialah Sai-hoa-to Sim Tiong-ho adanya!"

Hal ini mungkin mimpi pun tak pernah terpikir oleh siapa pun. Siapa yang menyangka orang yang menculik Gak-Sik-lam dan Kalana serta dua kali bermaksud mencelakai Su-Kiam-eng dan hendak membunuh para ketua Hoa-san-pai dan lain-lain ternyata adalah si tabib sakti yang dipandang sebagai kawan yang paling terpercaya oleh Su-Kiam-eng itu?

Sekujur badan Su-Kiam-eng terasa dingin bagai terendam air es. Untuk pertama kalinya ia merasakan manusia adalah makhluk yang paling menakutkan di dunia ini.

Teringat olehnya untuk pertama kalinya ia bertemu dengan Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho, ketika itu si tabib sakti sedang memancing ikan di tepi sungai, tampaknya serupa seorang pertapa yang jauh dari keramaian dunia ...

"Wah, 180 patung emas, ada lagi bangunan kuil yang terbuat dari emas murni, cara bagaimana menilai barang-barang itu?"

"Hm, engkau Sai-hoa-to juga tertarik bukan oleh harta karun itu?"

"Ya, kalau saja kota emas itu dapat dikangkangi menjadi milik sendiri, maka jadilah aku orang kaya raya, memangnya siapa yang tidak tertarik?"

Itulah percakapan yang terjadi dahulu antara Wi-ho Lo-jin dan Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho. Waktu itu Kiam-eng menyangka mereka hanya bergurau saja, siapa tahu si tabib sakti benar-benar tertarik oleh harta karun.

Oleh karena bertekad akan ikut berebut kota emas, maka Sai-hoa-to telah berperan menjadi dua tokoh yang berbeda. Di satu pihak ia membantu usaha Kiam-eng dengan nama dan wajah asli Sim-Tiong-ho, di lain pihak ia menyamar sebagai orang berkedok hitam untuk membuntutinya, pada waktu Kiam-eng membunuh Ih-Wan-hui dan Gu-Thong dulu, dia bersama Te-Long dan Oh-Sam lantas menyerbu ke penjara di bawah tanah, ia gunakan granat berasap untuk membawa lari Gak-Sik-Lam suami-istri.

Kemudian, mungkin Gak-Sik-lam tidak mau mengaku letak kota emas, maka dia sengaja membiarkan dirinya diculik anak buah Tok-pi-sin-kun dan bermaksud merebut peta kota emas, akhirnya ia berbalik "ditolong" oleh Su-Kiam-eng.

Begitulah makin dipikir makin gemas hati Kiam-eng, mendadak ia cengkeram Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho dan membentak, "Bagus sekali perbuatanmu, orang she Sim!"

Muka Sim-tiong-ho tampak merah padam, ia pejamkan mata dan tidak mau bicara. Kalau saja Hiat-to tidak tertutuk, sungguh ia ingin menyusup ke dalam bumi bilamana ada lubang.

Kiam-eng mengguncang-guncang tubuh tabib sakti itu dan berteriak, "Ayo bicara! Kamu tua bangka bermuka manusia tapi berhati binatang, kamu telah mengapakan su-heng dan istrinya?"

Karena tidak tahan diguncang sekerasnya itu, akhirnya Sim-Tiong-ho menyengir dan berucap, "Lepaskan aku, biar aku bicara sejelasnya."

Kiam-eng mendorongnya sehingga tabib itu terguling di tanah, bisiknya, "Lekas mengaku terus terang, kalau tidak, hm, jangan menyesal bila aku tidak kenal ampun lagi."

Perlahan Sim-Tiong-ho berkata, "Su-heng mu dan istrinya masih hidup, aku tidak mencelakai mereka ..."

"Mereka berada di mana sekarang?"

"Di rumah Lau-bu-lai Te-Long."

"Di mana rumah Lau-bu-lai?"

"Di suatu kota kecil dekat Han-yang."

"Di mana letaknya, bicara yang jelas!"

"Biar aku katakan dengan jelas juga tidak ada gunanya sekarang, nanti kalau mau pulang ke Tiong-goan biarlah aku bawa kalian untuk menemui mereka."

"Tidak, sekarang juga harus kau katakan!" bentak Kiam-eng tak sabar.

"Setelah aku katakan, segera akan kau bunuh diriku, begitu bukan?"

"Hm, orang yang ingin membunuhmu masih banyak, buat apa perlu aku turun tangan?"

"Jika begitu, setelah aku katakan tempat su-heng mu dikurung, selera akan kau bebaskan diriku?" tanya Sai-hoa-to.

"Huh, memangnya begitu enak bagimu?" jengek Kiam-eng.

"Habis, cara bagaimana akan aku perlakukan diriku?" tanya pula si tabib sakti.

"Hanya kung-fu saja akan aku musnahkan."

"Di tengah rimba raya yang banyak binatang buas seperti ini, jika kau punahkan kung-fu ku, itu terlebih kejam daripada sekali tusuk kau bunuh diriku. Seorang lelaki sejati harus bisa membedakan baik dan buruk, coba kalau dahulu tidak aku beri obat anti gas padamu, cara bagaimana kamu dapat mendatangi tempat ini?"

"Tapi jangan lupa, dua kali pernah aku hendak kau celakai."

"Itu perbuatan Te-Long dan Oh-Sam, aku tidak setuju dan tidak dapat mencegah mereka ..."

"Jangan omong kosong, lekas katakan di mana su-heng ku terkurung?" bentak Kiam-eng.

"Jika kung-fu ku akan kau punahkan, ke sana atau ke sini akhirnya tetap mati, buat apa aku beri keterangan lagi?"

"Hm, jadi kamu berkepala batu dan tetap tidak mau mengaku?"

"Ya, tidak!"

"Baik, biar kau rasakan dulu betapa enaknya otot-tulangmu dipuntir-puntir ... "

Bicara sampai di sini, sekali depak Kiam-eng membuat Sai-hoa-to terguling, segera pula ia hendak meremas iga orang.

Pada saat itulah mendadak terdengar suara jeritan anak perempuan berkumandang dari jauh, "Kakak Eng, lekas kemari, tolong!"

Jelas itulah suara Ih-Keh-ki.

Seketika tubuh Kiam-eng tergeser dan urung menyerang Sai-hoa-to, sinar matanya mencorong terang dan berteriak, "Hm, Keh-ki, itulah suara Keh-ki!"

"Betul, memang betul suara nona Ih," Sam-bi-sin-ong juga berkata dengan terkejut.

Semula Kiam-eng menyangka nasib Ih-Keh-ki pasti lebih celaka dari pada selamatnya, sekarang mendadak terdengar suara jeritan minta tolong di kota emas ini, tentu saja ia terkejut dan bergirang, ia tidak sempat mengurus Sai-hoa-to lagi, cepat ia berkata kepada It-sik-sin-kai dan Sam-bi-sin-ong. "Harap kalian mengawasi dia dan menjaga nona Ka, biar aku pergi menolong nona Ih."

Habis berkata segera ia lari cepat ke sana.

Ia pun tahu Ih-Keh-ki pasti berada dalam cengkeraman si orang berkedok hijau, ia pun tahu kung-fu orang jelas sukar ditandingi, namun sekarang ia tidak peduli lagi semua itu, tujuannya hanya ingin menyelamatkan Ih-Keh-ki dengan cara apa pun.

Suara jeritan Keh-ki itu berkumandang dari sebuah pagoda di sebelah selatan sana, segera ia lari menurut ke arah suara. Tapi setiba di bawah pagoda itu, kembali ia dengar suara teriakan serupa, akan tetapi sekarang suara itu berkumandang dari pagoda lain yang terletak di kejauhan.

Segera pula Kiam-eng lari ke pagoda itu, baru beberapa puluh meter ia lari, tiba-tiba terdengar ada orang mengejar dari belakang, cepat ia lolos pedang dan menahan diri, sedikit mendak, sekonyong-konyong pedang menebas ke belakang.

Begitu pedang bergerak, serentak tubuh pun ikut berputar, terlihatlah sesosok bayangan meloncat ke atas untuk menghindarkan serangannya berbareng pihak lawan pun berseru, "Hei, Su-lau-te, aku inilah!"

Kiranya It-sik-sin-kai adanya.

Kiam-eng melengong, cepat ia tarik pedang dan bertanya, "Maaf, Ang-pang-cu, mengapa engkau tidak mengawasi Sai-hoa-to?"

"Aku rasa keselamatan Su-lau-te terlebih penting daripada Sai-hoa-to maka sengaja aku susul kemari!" jawab si pengemis tua.

Kiam-eng juga merasa harapan tertolongnya Ih-Keh-ki akan jauh lebih besar bilamana dibantu pengemis tua ini, muka ia lantas menuding pagoda di kejauhan dengan pedang dan berkata, "Nona Ih berada di pagoda itu, mari lekas kita susul ke sana!"

Berbareng mereka lantas melompat ke depan, dengan gin-kang yang tinggi mereka lari ke sana secepat terbang.

Hanya sebentar saja mereka sudah sampai di bawah pagoda yang dituju, waktu mereka mendongak, terlihat tinggi pagoda itu ada 40-50 meter, pada sebuah jendela mendekati tingkat teratas terlihat si orang berkedok hijau berdiri di sana dengan memondong Ih-Keh-ki.

Darah panas Kiam-eng bergolak, selagi ia hendak menerjang ke atas, cepat It-sik-sin-kai mencegahnya dan berbisik, "Sabar dulu, jangan terperdaya!"

Si orang berkedok hijau juga sudah melihat kedatangan mereka di bawah pagoda dengan tergelak ia berteriak, "Pengemis tua, kalau berani ayolah kalian naik kemari."

"Hehe, kau kira pengemis tua tidak berani?" jengek It-sik-sin-kai.

"Kalau berani, ayo, coba saja!" sahut si orang berkedok hijau.

"Baik, tapi kalau memang jantan janganlah kamu lari," seru si pengemis tua sambil tertawa.

Kembali si orang berkedok hijau terbahak-bahak, "Hahaha, lari atau tidak itu kan urusanku jika kalian dapat menangkap diriku barulah terhitung lihai."

It-sik-sin-kai tidak menanggapi lagi ia mendesis terhadap Su-Kiam-eng, "Boleh kau tunggu saja di bawah sini biar pengemis tua yang naik ke sana untuk melabraknya."

"Kan lebih baik aku ikut bersama Ang-pang-cu?" ujar Kiam-eng dengan lirih.

"Tidak, kau jaga saja di bawah pagoda jika dia melompat turun tentu dapat kau cegat dia, dengan begitu baru dia tidak sempat kabur."

Habis berkata ia taruh tikar bututnya, dengan memegang pentung penggebuk anjing segera ia melangkah ke pintu pagoda.

Selama berpuluh tahun bila bertempur dengan orang, tidak pernah It-sik-sin-kai menaruh tikar bututnya. Sekali ini di luar biasanya ia tinggalkan tikar butut, suatu tanda dia sangat prihatin terhadap pertarungan yang akan terjadi.

Menyaksikan pengemis tua itu masuk ke pagoda, hati Kiam-eng merasa kurang tentram, ia merasa membebaskan Ih-Keh-ki adalah kewajibannya sendiri, biarpun harus terjun ke lautan api atau masuk air mendidih seyogianya dilakukan olehnya, namun dia juga sungkan berbantah dengan It-sik-sin-kai, sebab pengemis tua itu adalah tokoh yang sama tingginya dengan gurunya, pula dia pernah dikalahkan orang berkedok hijau itu, jika orang tua itu tidak dibiarkan maju dulu akan berarti memandang rendah padanya dan hal ini tentu takkan dilakukan olehnya.

Lantaran itulah Su-Kiam-eng hanya diam-diam berdoa saja dengan harapan pengemis tua itu dapat kembali dengan selamat, apakah berhasil menolong Ih-Keh-ki atau tidak menjadi urusan kedua malah.

Ia coba menengadah, dilihatnya si orang berkedok hijau masih memondong Keh-ki dan berada di depan jendela, ia pikir selama beberapa hari ini si nona tentu kenyang menderita, ia coba berseru, "Keh-ki, adakah engkau mengalami cedera?"

Keh-ki diam saja berada dalam pondongan orang, tidak memberontak juga tidak menjawab.

Kiam-eng tahu si nona tentu tertutuk hiat-to bisu dan kelumpuhannya, maka tidak dapat bicara dan juga tidak dapat bergerak. Ia coba tanya si orang berkedok hijau, "Hei, bukalah hiat-to bisunya, biar dia bicara denganku, boleh?"

"Apa yang ingin kau bicarakan dengan dia?" tanya si orang berkedok hijau.

Kiam-eng juga sengaja hendak main ulur waktu dan memancarkan perhatian lawan, supaya It-sik-sin-kai ada kesempatan untuk menyergapnya, maka dengan tersenyum ia menjawab, "Asalkan kau buka hiat-to bisunya tentu akan tahu apa yang akan kami bicarakan kenapa mesti tanya lagi?"

"Hehe, kamu sangat suka kepada nona Ih ini bukan?" tanya pula orang itu dengan terkekeh.

"Peduli apa kau tanya macam-macam?" jengek Kiam-eng.

Si orang berkedok hijau tertawa, "Meski aku bukan comblang, senang juga bila aku lihat pasangan kekasih berhasil menjadi suami-istri. Jika kamu benar suka kepada nona Ih ini, segera juga aku lempar mengembalikannya padamu."

Diam-diam Kiam-eng terkejut dan kuatir, ucapnya, "Biar aku katakan padamu, dia itu cucu angkat Kiam-ong Ciong-Li-cin, jika sampai kau bikin susah dia, tentu nanti Kiam-ong tidak tinggal diam."

"Hahahaha!" orang itu tergelak. "Kiam-ong Ciong-Li-cin itu terhitung barang apa, masakah hendak kau gunakan namanya untuk menggertak padaku?"

"Hm, kung-fu mu memang hebat, tapi hanya pandai membikin susah seorang nona, terhitung orang gagah macam apa itu?" jengek Kiam-eng.

"Ya, benar juga ucapanmu, biar aku lemparkan kembali nona Ih ini kepadamu," seru si orang berkedok dengan tertawa.

Habis berkata, kedua tangannya mendorong ke luar dan Ih-Keh-ki benar-benar dilemparkannya.

Tenaga lemparannya cukup kuat sehingga tubuh Ih-Keh-ki yang terlempar ke luar pagoda itu serupa panah yang terlepas dari busurnya, dengan cepat meluncur ke hutan di belakang Su-Kiam-eng berdiri sana.

Seorang biasa tanpa cedera pun kalau dilemparkan dari ketinggian seperti itu pasti juga akan terbanting mampus apalagi seorang yang hiat-to tertutuk dan tak bisa berkutik, kalau tidak cepat ditangkap tubuhnya, mustahil takkan terbanting hancur.

Karena itulah Kiam-eng sangat terkejut ia menjerit kuatir dan secepat kilat melayang ke sana.

Pada saat itulah terdengar suara bentakan It-sik-sin-kai di atas pagoda, menyusul terdengar pula suara tertawa panjang si orang berkedok hijau, nyata si pengemis tua sudah memburu sampai di atas pagoda dan mulai bergebrak dengan lawan.

Namun yang paling mendebarkan hati adalah si pihak Su-Kiam-eng sini, lantaran Ih-Keh-ki dilemparkan dari tempat ketinggian dan jelas daya luncurnya sangat cepat, maka Kiam-eng tidak sanggup sekali loncat mencapai tempat Ih-Keh-ki akan jatuh itu, maka baru saja ia memburu sampai setengah jalan sudah terdengar suara "bluk" yang keras, nyata Ih-Keh-ki sudah terbanting ke tanah,

Di tanah pegunungan itu banyak batu yang tidak rata dan tajam, maka akibatnya dapat dibayangkan. Kiam-eng menjerit, hancur luluh hatinya. Ia menubruk ke samping Ih-Keh-ki dan dirangkulnya erat-erat sambil meratap, "Keh-ki! O, Keh-ki!"

Tapi cuma dua kali saja ia berteriak dan mendadak ia berhenti dengan melongo.

Ternyata orang yang berada dalam pangkuannya itu meski sudah terbanting hancur, jelas sudah mati, namun sekali pandang saja Kiam-eng lantas mengenalnya bahwa nona ini bukanlah Ih-Keh-ki melainkan seorang gadis suku bangsa setempat yang memakai baju Ih-Keh-ki.

Hati Kiam-eng rada lega setelah mengetahui korban itu bukan Ih-Keh-ki. Ia tahu telah tertipu oleh akal si orang berkedok yang ingin memancingnya meninggalkan kawannya. Ia pun menyadari It-sik-sin-kai tentu juga akan menghadapi bahaya, maka tanpa ayal ia taruh mayat gadis itu dan putar balik ke arah pagoda tadi.

Tak terduga, baru saja ia sampai di bawah pagoda, dilihatnya It-sik-sin-kai sedang datang dari depan, ia terkejut dan heran, cepat ia berhenti dan tanya, "Hai, Ang-pang-cu tidak menyusul dia?"

"Tidak, dia sempat kabur," tutur si pengemis tua sambil menggeleng kepala.

Kiam-eng memandang ke atas pagoda dengan bingung, ucapnya kemudian. "Pagoda setinggi ini, cara

bagaimana dia dapat kabur?"

"Ia menggunakan gin-kang maha tinggi dan melayang ke luar melalui jendela, ketika aku susul kemari sudah ketinggalan ..." tutur si pengemis tua dengan lesu. Lalu ia tanya dengan kuatir, "Bagaimana keadaan nona Ih itu?"

"Dia bukan nona Ih melainkan seorang gadis suku setempat, ia hanya memakai baju nona Ih," tutur Kiam-eng.

"Oo, apa maksudnya keparat itu main gila cara begini?" ucap It-sik-sin-kai dengan melengak.

"Semula aku sangka orang itu pasti memasang perangkap di dalam pagoda, sekarang Ang-pang-cu ternyata tidak mengalami sesuatu bahaya, mungkin yang akan celaka adalah Sam-bi-sin-ong malah ..."

"Ya, betul, Pek-li-Pin mungkin akan disergap mari lekas kita kembali ke sana," seru si pengemis itu.

Habis bicara segera ia mendahului lari ke tempat reruntuhan tadi.

Kiam-eng segera menyusul dengan kencang hanya sekejap saja mereka sudah berada kembali di tempat reruntuhan tadi. Terlihat Sam-bi-sin-ong masih berjaga ketat di depan Kalina dengan memegang tongkat kepala ular, namun Sai-hoa-to yang semula rebah di sebelahnya kini sudah tidak tampak lagi.

Di udara situ masih mengepul asap hitam yang cukup tebal, jelas baru saja terjadi pertarungan sengit di situ.

Melihat It-sik-sin-kai dan Su-Kiam-eng sudah kembali, Sam-bi-sin-ong tampak merasa lega, dengan gembira dan juga kikuk ia berkata, "Ang-heng, sekali ini aku kehilangan orang yang kalian percayakan padaku."

It-sik-sin-kai sudah dapat menerka apa yang terjadi, tanyanya, "Sai-hoa-to telah dibawa lari mereka, begitu maksudmu?"

"Betul, tidak lama sesudah kalian pergi, ke tiga pedang emas, perak dan baja itu lantas datang. Langsung aku ledakkan Yan-mo-tan untuk melindungi nona Kalina, siapa juga sasaran mereka bukanlah nona ini melainkan Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho. Ketika aku tahu maksud tujuan mereka, namun sudah nasib, Sai-hoa-to sudah dibawa kabur."

"Keparat," umpat It-sik-sin-kai dengan gemas. "Orang berkedok hijau itu memang pandai mengikat sahabat, dengan ditolongnya Sai-hoa-to ini, jelas selanjutnya dia akan bekerja sepenuh tenaga untuk keparat itu."

"Hm, tahu begini, seharusnya sekali kita hantam mampus dia tadi, sekarang kita berbalik tambah seorang musuh malah," ujar Kiam-eng.

"Adakah kalian melihat nona Ih?" tanya Sam-bi-sin-ong.

"Tidak," tutur Kiam-eng. "Si orang berkedok memperalat nona Ih untuk memancing kepergian kami dari sini tujuannya justru ingin menolong Sai-hoa-to ... "

Lalu ia ceritakan apa yang terjadi tadi.

Air muka Sam-bi-sin-ong tampak prihatin, katanya, "jika begitu, sekarang si orang berkedok hijau telah bertambah seorang pembantu Sai-hoa-to, kekuatannya sudah jauh di atas kita, tentu dia akan menghadapi kita secara terbuka."

"Betul, maka kita harus lekas memikirkan cara bagaimana menghadapi mereka," ujar Kiam-eng.

Sam-bi-sin-ong termenung sejenak, katanya, "Cara yang terbaik adalah menghindari pengintaian mereka, posisi kita dari terang berubah menjadi gelap."

It-sik-sin-kai mengangguk setuju, "Ya, untuk sementara ini terpaksa begitu, tetapi cara bagaimana supaya kita dapat melepaskan penguntitan mereka?"

"Ke tiga anak buahnya sekarang mungkin sedang membawa Sai-hoa-to untuk menemui bosnya, pada kesempatan ini hendaknya lekas kita mencari suatu tempat sembunyi," ucap Sam-bi-sin-ong.

"Bagus, di sini banyak bangunan terpisah, biarlah kita sembunyi di dalam salah sebuah kuil," kata pengemis tua.

Setelah mengambil keputusan, diam-diam mereka meninggalkan reruntuhan puing dan menemukan sebuah kuil yang dikelilingi pepohonan, di situlah mereka sembunyi.

Kuil itu seluruhnya terkurung oleh pepohonan tua dan lebat dan hampir tidak tertembus cahaya rembulan. Sebab itulah di dalam kuil gelap gulita segala apa pun tidak terlihat. Untung di dalam kuil tidak bersembunyi binatang buas, mereka lantas duduk di ruangan tengah lantai terasa basah dan berbau tidak enak.

Kalina bersandar erat di samping Su-Kiam-eng katanya dengan takut, "Apakah kita akan sembunyi terus di sini?"

"Tidak," bisik Kiam-eng. "Sesudah hari terang segera kita tinggalkan tempat ini."

"Mencari Jian-lian-hok-leng?" tanya Kalina pula lirih.

Kiam-eng mengangguk.

"Sesudah menemukan Jian-lian-hok-leng segera kita tinggalkan tempat ini?" kata Kalina.

"Baik, sekarang lekas kau tidur saja," jawab Kiam eng.

"Aku tidak dapat tidur," ucap Kalina manja.

"Apakah kamu sangat takut?" tanya Kiam-eng tertawa.

Kalina menggeleng, "Tidak, berada di sampingmu, apa pun aku tidak takut."

Setelah berpikir, Kiam-eng tanya pula, "Pada waktu siang hari, sendirian kau berani sembunyi di sini atau tidak?"

"Mengapa harus sembunyi sendirian di sini." tanya Kalina malah.

"Soalnya besok juga kami akan pergi mencari Jian-lian-hok-leng itu, sangat mungkin akan aku pergoki si orang berkedok hijau itu, sekarang mereka bertiga dan pihak kita cuma bertiga yang mahir ilmu silat, bilamana bertempur, mungkin sukar melindungi keamananmu."

## Chapter 17. Rahasia 180 Patung Mas

"Baiklah, biar aku tinggal saja di kuil ini," Kalina mengangguk.

"Paling lambat kami akan pulang pada waktu hari mulai gelap, maka jangan kamu sembarangan ke luar," pesan Kiam-eng.

"Ya, aku tahu, engkau jangan kuatir," jawab Kalina.

Kiam-eng merasa si nona sangat penurut diam-diam timbul rasa suka nya, ia coba pegang tangan si nona yang halus itu, ucapnya lembut, "Sekarang jangan bicara lagi, tidurlah sebaiknya."

Kalina bersuara perlahan dan sekalian menjatuhkan diri ke dalam pangkuan anak muda itu ...

Setengah malaman itu berlalu tanpa terjadi sesuatu.

Malam gelap berganti remang fajar lagi, samar-samar keadaan sekitar kuil tempat mereka bermalam ini sudah mulai tampak. Bagian belakang kuil terlihat rada luas, yang dipuja di atas altar adalah patung yang duduk dengan badan telanjang kecuali patung ini tidak ada benda lain lagi dalam kuil ini. Melihat kotoran lembab yang tebal memenuhi lantai, jelas segala benda yang menghias kuil ini dahulu sudah lapuk semua menjadi tanah.

It-sik-sin-kai dan Sam-bi-sin-ong semalaman hanya duduk semadi, ketika terdengar suara kicau burung dari luar kuil baru diketahui hari sudah menjelang pagi. Keduanya serentak membuka mata bersama.

Sekilas mereka melihat patung yang dipuja di kuil ini, serentak mereka melompat bangun ke sana untuk meraba badan patung, air muka yang semula menampilkan rasa girang dan bersemangat itu seketika

buyar lagi dengan rasa kecewa.

"Hm, kembali patung batu ..." gumam mereka kesal.

Si pengemis tua mengulet kemalasan dan berdiri katanya, "Pek-li-Pin, mungkin pada waktu tidur pun selalu kau pikirkan ke-180 patung emas itu?"

"Memangnya Ang-heng sendiri tidak ingin melihat patung-patung emas itu?" jawab Sam-bi-sin-ong dengan menyengir.

"Sudah tentu aku pun ingin tahu cuma tidak ada niatku untuk berebut dan memilikinya," ujar pengemis tua.

"Jiwa luhur Ang-heng sungguh aku harus mengaku malu dan tidak sanggup mengikuti namun setiap benda di kota kuno ini kan tidak ada pemiliknya, apa salahnya jika kita mengambilnya?"

It-sik sin-kai tidak ingin banyak omong dengan dia, ucapnya dengan tertawa, "Betul juga ucapanmu. Cuma semalam sudah aku pikirkan dengan masak, aku kira ke-180 buah patung emas dan kuil yang dibangun dengan emas itu sangat mungkin sudah diusung pergi oleh orang."

"Berdasarkan apa Ang-heng berpikir begitu?" tanya Sam-bi-sin-ong.

"Sangat sederhana," tutur it-sik-sin-kai, "Orang berkedok hijau itu mengaku sebagai Raja Rimba, ini menandakan dia adalah kelahiran dan dibesarkan di tempat ini. Kau percaya tidak pada hal ini?"

"Tidak, dia dan ke tiga anak buahnya itu jelas orang dari Tiong-goan," jawab Sam-bi-sin-ong sambil menggeleng.

"Itu dia, kalau benar mereka orang Tiong-goan pula pada waktu Gak-Sik-lam datang kemari mereka sudah berkeliaran di sini, setelah mengalami waktu sekian lama, biarpun seluruh benteng kuno ini terbangun dari emas tentu juga sudah mereka boyong hingga bersih."

"Hahh, masa bisa jadi begitu?" Sam-bi-sin-ong melengong.

"Memangnya kau kira takkan terjadi begitu?" ujar si pengemis tua.

Sam-bi-sin-ong mondar-mandir dengan gelisah akhirnya ia menggeleng kepala dan berkata, "Tidak tidak mungkin ... "

"Tidak mungkin bagaimana?" tanya si pengemis tua dengan tertawa.

"Aku yakin patung emas itu masih berada di benteng kuno ini," ucap Sam-bi-sin-ong dengan pasti.

"Apa dasarnya, coba ingin aku dengar pendapatmu?" kata pengemis tua.

"Dalil ini sangat sederhana. Apabila segenap emas di sini sudah diangkut pergi oleh si orang berkedok hijau buat apa lagi ia tetap tinggal di sini?"

"Tujuannya tinggal di sini merintangi Su-lau-te yang hendak mengambil Jian-lian-hok-leng itu," ujar It-sik-sin-kai.

Tapi Jian-lian-hok-leng itu akan disembunyikan di dalam salah sebuah daripada ke-180 patung emas itu?" sampai di sini Sam-bi-sin-ong berpaling dan tanya Kiam-eng, "Betul tidak, Su-lau-te?"

"Betul, dari mana kau tahu?" jawab Kiam-eng.

"Pernah aku dengar dirimu," kata Sam-bi-sin-ong.

"Apa betul? Seingatku tidak pernah aku beritahukan kepadamu?" ujar Kiam-eng dengan tercengang.

Sam-bi-sin-ong angkat dan berucap, "Tempo hari waktu kau bicara dengan nona Ih, diam-diam aku sembunyi dan mendengarkan di dekat kalian."

"Oo, kiranya begitu, mungkin mengenai Jian-lian-hok-leng itu disembunyikan di dalam patung ke berapa juga sudah kau ketahui?" kata Kiam-eng.

Sam-bi-sin-ong menggeleng dengan tertawa jawabnya, "Wah, itu sih tidak aku ketahui. Cuma tujuanku tidak terletak pada Jian-lian-hok-leng, hendaknya kamu jangan kuatir."

Lalu ia berpaling dan berkata kepada It-sik-sin-kai, "Nah, dalilku ini cukup untuk membantah dugaanmu tadi atau tidak?"

"Belum cukup, sebab si orang berkedok belum tentu tahu Jian-lian-hok-leng disembunyikan di dalam salah sebuah patung emas." kata si pengemis tua.

Sam-bi-sin-ong melengak, "Oo, makanya dia tidak rela meninggalkan benteng kuno ini?"

"Begitulah sedangkan tujuannya menculik nona Ih justru hendak menunggu kalau Su-lau-te sudah menemukan Jian-lian-hok-leng nanti, dengan ancaman akan membunuh nona Ih, Su-lau-te hendak dipaksa menyerahkan bahan obat mujijat itu."

"Wah, jika begitu, kita justru dapat berlagak hendak mencari patung emas itu secara terang-terangan," gumam Sam-bi-sin-ong.

"Biarpun begitu, tentu orang itu pun dapat berpikir bilamana kita bertiga dapat dibunuh, tentu akan jauh lebih baik daripada memaksa Su-lau-te menyerahkan Jian-lian-hok-leng, sebab orang yang sudah terbunuh pun takkan menimbulkan lagi bencana di kemudian hari."

"Menurut pendapatmu, lalu cara bagaimana harus bertindak?" tanya Sam-bi-sin-ong.

"Menurut perkiraanku, tentang ke-180 patung emas itu sudah diangkut pergi oleh si orang berkedok atau belum, ini memang belum jelas. Maka kita tidak boleh tinggal diam dan harus tetap melacaknya, adapun cara mencarinya tetap harus lakukan secara diam-diam di luar tahu lawan."

"Cara bagaimana supaya tidak dilihat lawan?" tanya Sam-bi-sin-ong.

"Kita bertiga boleh mencarinya secara berpencar dan sedapatnya jangan sampai diketahui musuh. Kota kuno ini sangat luas, pula lebat dengan pepohonan, sedangkan pihak lawan cuma ada lima orang, asalkan kita berlaku sedikit cerdik, belum tentu lawan akan dapat menemukan kita," bicara sampai di sini si pengemis tua berpaling dan tanya Kiam-eng, "Bagaimana pendapatmu, Su-lau-te?"

Yang paling dikuatirkan Su-Kiam-eng sekarang adalah tentang kebenaran ke-180 patung emas yang mungkin sudah diangkut pergi oleh si orang berkedok hijau itu, soal cara bagaimana bertindak dan bahaya yang akan dihadapi tidaklah membuatnya gentar. Maka ia mengangguk dan menjawab, "Baiklah, biar kita mencarinya secara terpencar apakah akan berhasil atau tidak, paling lambat saat magrib besok kita tetap berkumpul lagi di sini."

Selesai mengambil keputusan, mereka berempat lantas makan kenyang babi panggang yang masih ada, setelah Kiam-eng memberi pesan lagi seperlunya kepada Kalina, lalu mereka bertiga mengulur ke luar dari kuil itu dari tiga buah pintu yang tidak sama.

Karena fajar baru saja, menyingsing, di luar kuil masih diliputi kabut yang tebal. Setelah keluar dari kuil itu, dengan cepat Kiam-eng menyusup ke dalam hutan dan berjongkok di tengah semak-semak untuk mendengarkan dengan cermat, setelah tidak mendengar sesuatu suara yang mencurigakan barulah ia meloncat ke atas pohon.

Ia merasa untuk menghindarkan mata-telinga musuh, cara terbaik adalah menggunakan rerimbunan hutan itu untuk menutupi gerak-geriknya. Serupa kera saja manjat pohon dan melayang dari satu pohon ke pohon yang lain.

Ketika melompat ke atas pohon tadi sekilas terpikir olehnya, "Ah, kenapa tidak aku gunakan daun pohon untuk menutupi tubuhku, jika berjalan di tanah datar juga tidak mudah diketahui musuh."

Berpikir begitu, ia lantas menebas beberapa ranting pohon berdaun dan digunakan untuk mengelilingi tubuhnya, lalu dibedolnya akar-akaran untuk menutup kepala dan kaki, hanya sebentar saja ia sudah berubah bentuk serupa orang liar.

Kemudian ia mulai merenung, ke mana sekiranya dia harus melacak?

Ke-180 buah patung emas itu bukanlah benda kecil, semalam dia sudah banyak menjelajahi berbagai tempat dan belum menemukan sebuah patung pun. Jika patung-patung itu masih berada di kota kuno ini, tentu terbayang di dalam kuil atau di dalam pagoda.

Jika demikian halnya, lantas kuil atau pagoda mana yang besar kemungkinan dijadikan tempat penyimpanan patung emas sebanyak itu?

Teringat olehnya kuil yang ditemuinya pertama semalam itulah bangunan terbesar di benteng kuno ini, sangat mungkin ke-180 patung emas itu terletak di kuil itu.

Berpikir sampai di sini, segera Kiam-eng melompat jauh ke sana dan langsung menuju ke kuil yang dimaksud.

Setiap kali ia melintasi sebatang pohon tentu dia berhenti untuk mendengarkan dengan cermat, ketika yakin di sekitarnya tidak ada musuh dan bila ada tiupan angin yang menimbulkan suara gemersik daun barulah ia melayang lagi ke pohon yang lain.

Akhirnya, dalam keadaan tak diketahui setan sekali pun dia sampai di atas wuwungan kuil raksasa itu.

Ia mendekam diam di atas wuwungan kuil, setelah yakin pula di sekitarnya tidak ada musuh, selagi ia hendak melompat turun melalui ruang terbuka di halaman tengah, tiba-tiba terdengar suara orang bicara berkumandang dari depan kuil sana.

"Haha, Lo-toa, meski kita tidak memegang pita, akhirnya kita pun dapat mencapai benteng emas ini!

"Memang, coba kau lihat bangunan raksasa ini, sesungguhnya sebuah puri atau sebuah kuil?"

Tergetar hati Kiam-eng, tanpa melihat pun ia tahu itulah Kui-kok-ji-bu-siang.

Ia coba merambat ke tepi atap kuil dan mengintip ke bawah, terlihat kedua setan kayu dan lempung itu berdiri berjajar di tanah rumput di depan kuil besar itu dan sedang memandang kemegahan bangunan kuno ini dengan tercengang.

Saat itu terdengar si setan lempung sedang bicara, Sungguh aneh, kalau dibilang sebuah puri, mengapa tidak ada tembok sekitar. Kalau dikatakan kuil, ternyata di sekitar sini ada parit pelindung puri."

Diam-diam Kiam-eng merasa geli oleh komentar orang dogol itu, sebab apa yang dikatakan si setan lempung sekarang serupa benar dengan apa yang diucapkan It-sik-sin-kai kemarin.

Tertampak si setan kayu tepekur sejenak, lalu berkata, "Ya, juga sangat aneh benteng kuno ini disebut kota emas, padahal, coba kau lihat, bangunan ini kan dibuat dari batu belaka!"

"Betul," ujar si setan lempung, "cuma apa yang disebut kota emas kan tidak mesti terbuat dari emas seluruhnya. Yang kita lihat sekarang baru bangunan besar ini bisa jadi masih ada kuil dan ke-180 patung besar yang terbuat dari emas murni siapa tahu?"

"Eh, bagaimana kalau kita coba masuk ke sana untuk melihat keadaannya," kata si setan kayu.

"Baiklah, mari kita masuk ke sana," si setan lempung mengangguk setuju.

Bicara sampai di sini mereka lantas melangkah maju bersama melintas sebidang tanah berumput dan mulai mendaki undak-undakan kuil menuju ke pintu depan.

Diam-diam Kiam-eng merasa senang melihat mereka masuk melalui pintu besar, ia pikir kedua setan dogol itu belum tahu adanya seorang yang menamakan dirinya sebagai "raja rimba" sekarang mereka masuk begitu saja, jika kebetulan si orang berkedok hijau dan anak buahnya berada di dalam kuil, maka pasti akan terjadi pertarungan pendahuluan.

Selagi berpikir, sekonyong-konyong terdengar si setan lempung menjerit kaget. Lalu terlihat kedua orang dogol itu melompat mundur ke luar secepat kilat. Ketika sudah hinggap di dekat undak-undakan batu air muka mereka kelihatan kaget dan heran.

Habis itu empat orang berkedok lantas muncul dari dalam kuil dan berdiri berhadapan dengan Kui-kok-ji-bu-siang.

Memang tidak salah lagi, ke empat orang berkedok hijau yang menyebut dirinya sebagai "Raja Rimba" beserta ke tiga anak buahnya, yaitu si pedang emas, pedang perak dan pedang baja. Sikap ke empat orang itu tetap garang dan menakutkan.

Ji-bu-siang memandang mereka dengan curiga dan heran, perlahan si setan kayu pulih ketenangannya, tegurnya sambil menatap tajam si orang berkedok hijau, "Siapa engkau ini?"

"Raja Rimba!" jawab orang berkedok hijau itu dengan dingin.

Si setan kayu melengak, ucapnya dengan tidak mengerti, "Apa artinya raja rimba itu?"

"Aku menguasai segenap suku bangsa di daerah masih biadab ini dan segala jenis binatang buas, maka disebut raja rimba!"

"Hehe, maksudmu, kota emas ini pun termasuk dalam wilayah kekuasaanmu?" si setan kayu menegas dengan tertawa.

"Betul," si orang berkedok hijau mengangguk. "Maka barang siapa sembarangan menerobos ke wilayah kekuasaanku, semuanya harus mati."

Si setan kayu terkekeh, umpatnya, "Kentut busuk makmu! Jika kamu ini raja rimba segala, maka aku pun dapat menyebut diriku sebagai kakek moyangnya rimba ini!"

Si orang berkedok melangkah maju dua-tiga tindak, ucapnya dengan tertawa seram, "Hehe, tampaknya kalian takkan menitikkan air mata sebelum melihat peti mati. Pendek kata tidak perlu banyak bacot lagi, boleh kalian maju saja sekaligus."

Si setan kayu mengangkat alis, ucapnya dengan tertawa, "Hah, memangnya kamu ini ingin melawan kami berdua?"

"Betul dalam seratus jurus akan aku cabut nyawa tikus kalian berdua!" jengek si orang berkedok hijau.

"Aha, barangkali kamu belum tahu siapa kami ini ya?" jawab si setan kayu dengan sorot mata tajam.

"Tidak aku justru kenal kalian ini Kui-kok-ji-bu-siang, betul tidak?" kata si kedok hijau.

Seketika lenyap tertawa si setan kayu, katanya terkesiap, "Jika begitu, apakah kau tahu bahwa di dunia ini yang mampu mengalahkan kami berdua hanya Kiam-ong Ciong-Li-cin dan Kiam-ho Lok-Cing-hui saja?"

"Aku tahu," jawab si kedok hijau. "Tapi sebaliknya dalam seribu jurus aku dapat mengalahkan Kiam-ho dan Kiam-ong."

"Cis, omong kosong," damprat si setan kayu. "Kalau mau membual hendaknya lihat gelagat. Justru murid Kiam-ho yang bernama Su-Kiam-eng sekarang sudah berada di kota emas ini."

Si kedok hijau terbahak-bahak sambil menengadah, "Hahahaha! Aku tahu, tidak cuma Su-Kiam-eng saja, bahkan It-sik-sin-kai dan Sam-bi-sin-ong juga sudah berada di sini. Akan tetapi sekarang mereka justru serupa kura-kura, mengeret dan tidak berani memperlihatkan tampangnya."

Si setan kayu tergetar, tanyanya dengan terbelalak, "Sesungguhnya siapakah anda ini sehingga berani omong besar begini?"

"Jika kalian Ji-bu-siang tidak percaya aku ini raja rimba, silakan turun tangan dan coba membuka kain penutup mukaku, kenapa mesti banyak bertanya?" kata si orang berkedok hijau. "Baik, tapi sebelum turun tangan, ingin aku minta sedikit keterangan lagi," ucap si setan kayu dengan rada gemetar.

"Lekas bicara," jengek orang berkedok hijau.

"Jika kau sebut dirimu sebagai raja rimba, tentu kau tahu benar sejarah kota emas ini," tanya si setan kayu. "Nah ingin aku tanya bilakah kota emas ini dibangun dan siapa pendirinya?"

Kota emas ini semula bernama Uko, dibangun lebih seribu tahun yang lalu oleh orang Kimi, mereka banyak menyerap kebudayaan barat dan mendirikan negara dengan nama Kamboja. Nah, apalagi yang ingin kau tanya?"

"Kemudian, ke mana perginya penghuni kota kuno ini?" tanya si setan kayu.

"Hal ini tidak aku ketahui," jawab orang berkedok sambil menggeleng.

Si setan kayu menuding kuil dan bertanya pula, "Menurut pendapatmu, bangunan ini puri atau kuil?"

"Kuil," jawab orang berkedok. "Kuil tempat upacara."

"Wah, di dunia ini ternyata ada kuil upacara sebesar ini?" ucap si setan kayu dengan tercengang.

"Nah, sudah habis belum bicaramu?" tanya si orang berkedok dengan tidak sabar.

"Belum, ingin aku tanya satu hal lagi," kata si setan kayu. "Apakah benar di kota kuno ini ada 180 buah patung emas dan istana yang dibangun dengan emas murni?"

"Benar, malah banyak lagi wuwungan kuil yang di hias dengan batu manikam yang tak terkira jumlahnya," sahut si orang berkedok.

"Dan semua benda mestika itu telah kau ambil semua?" tanya setan kayu.

"Betul, sebab aku lah yang pertama menemukan kota kuno ini, maka segala apa yang terdapat di sini adalah milikku," ucap si orang berkedok tegas.

"Omong kosong," seru si setan kayu dengan melotot. "Harta karun tanpa tuan, barang siapa melihatnya mendapat bagian. Mana boleh kau kangkangi sebagai milikmu sendiri?"

"Memangnya kalian juga ingin mendapat bagian?" jengek si orang berkedok hijau.

"Ya, setelah masuk gunung berharta karun, mana boleh pulang dengan tangan hampa, memang harus kau bagi sedikit kepada kami," seru si setan kayu.

"Betul juga ucapanmu, cuma perlu kau tanya dulu apakah tanganku ini setuju atau tidak," ujar si orang berkedok dengan mengangkat ke dua tangannya.

Si setan kayu mendengus, ia berpaling dan berucap kepada saudaranya, "Lo-ji, jauh-jauh kita ke sini dengan menghadapi berbagai bahaya, jerih payah kita ini tidak boleh tersia-sia, betul tidak?"

"Ya, tentu," sahut si setan lempung. "Setiap urusan yang sudah kita campur tangan tidak pernah ditinggalkan setengah jalan. Dengan sendirinya sekali ini juga tidak terkecuali."

Seketika wajah si setan kayu berubah beringas, ke sepuluh jarinya juga lantas mengeluarkan suara gemertak, ucapnya dengan menyeringai, "Jika begitu, marilah kita coba belajar kenal dengan orang yang mengaku sebagai raja rimba ini."

Sembari bicara ia pun menatap si orang berkedok hijau dan bertanya, "Tapi kau bilang seluruh harta karun di kota kuno ini sudah kau temukan jika begitu, mengapa engkau masih tinggal di sini, dan tidak mau angkat kaki?"

"Boleh juga aku beritahukan padamu," jawab si orang berkedok. "Banyak harta pusaka di kota ini yang telah aku angkat pergi, namun ke-180 patung emas itu lantaran mendadak timbul sesuatu di luar dugaan dan tidak dapat segera aku boyong pergi, maka sejauh ini aku masih tinggal di sini."

Mendengar bahwa ke-180 patung emas masih berada di kota kuno ini, Ji-bu-siang merasa senang, cepat si setan lempung bertanya, "Timbul sesuatu apa di luar dugaan?"

"Hm, mengapa harus aku beritahukan padamu?" jengek si orang berkedok.

Si setan lempung menuding kuil dan bertanya pula, "Apakah ke-180 patung emas itu tersimpan di dalam rumah pemujaan itu?"

"Betul, asalkan kalian mampu membunuhku, tentu dapat kalian memilikinya," ujar si kedok hijau dengan tertawa.

Segera si setan lempung berkata kepada kawannya, "Lo-toa, harta pusaka sudah berada di depan mata apa lagi yang kita tunggu?"

Habis bicara segera ia mulai melangkah maju ke arah si orang berkedok.

Kiam-eng mendekam di atas wuwungan kuil melihat sampai di sini ia tidak berani mengintip lebih lanjut, sebab ia tahu Ji-bu-siang pasti bukan tandingan si orang berkedok hijau, paling banyak beberapa puluh

gebrakan saja Ji-bu-siang pasti akan dilukai kalau tidak terbinasa. Padahal kesempatan sekarang sukar dicari lagi, kalau dirinya tidak segera masuk ke dalam kuil untuk mencari patung emas dan mengambil Jian-lian-hok-leng, kelak mungkin tidak ada kesempatan lagi.

Karena itu, ketika melihat Ji-bu-siang mendekati si orang berkedok, cepat ia menyurut mundur dan coba melongok halaman tengah kuil, terlihat di bawah sana ada sebuah kamar besar, ia membuang ranting pohon dan akar-akaran yang membungkus tubuhnya, pedang dilolos dan segera ia lompat turun.

Di sekeliling dinding kamar batu itu juga banyak ukiran indah, namun tidak ada sesuatu benda lain, di lantai juga penuh debu tebal, jelas segala alat perabot yang pernah menghias ruangan ini pun kini sudah lapuk dan berubah menjadi debu.

Karena sejak tadi tidak terlihat munculnya Sai-hoa-to, Kiam-eng menduga si tabib sakti mungkin sembunyi di dalam kuil ini, maka ia tidak berani sembrono, dengan berjingkat ia coba mendekati satu-satunya pintu kamar batu itu.

Sesudah dekat, ia coba mengintai ke dalam, dilihatnya di balik pintu adalah sebuah serambi panjang, di kedua samping serambi banyak pula pintu batu bentuknya serupa pintu batu di mana ia berdiri sekarang. Sebab itulah ia menduga kamar-kamar ini dahulu tentu adalah kamar tidur para padri atau penghuni kuil ini.

Melihat di serambi panjang itu tidak ada orang segera Kiam-eng menyelinap ke luar, dengan gin-kang yang tinggi ia lari ke bagian dalam kuil itu. Sepanjang serambi itu pun penuh kotoran yang lembab, agar tidak meninggalkan jejak, maka ia gunakan gin-kang yang tinggi untuk melayang maju.

Setelah beberapa puluh meter jauhnya, ia tiba di suatu persimpangan jalan, ia coba celingukan ke kanan dan ke kiri, dilihatnya keadaan sama pula serambi yang panjang dengan kamar yang tak terhitung jumlahnya.

Diam-diam ia kagum dan gegetun, ia pikir kamar sebanyak ini bilamana dahulu digunakan sebagai kamar tidur kaum padri, maka betapa banyak kawanan padri di kuil ini, mungkin berjumlah dua-tiga ribu orang.

Ia taksir pendopo kuil ini seyogianya terletak di ujung serambi sebelah kiri, maka ia lantas belok ke kiri.

Karena dia sudah berada di bagian dalam kuil, maka meski pada waktu siang hari, keadaan serambi situ tetap gelap gulita, setelah ia merambat ratusan langkah, akhirnya sampai juga di ujung serambi itu. Namun di situ ia di hadang oleh segundukan batu besar.

Setelah diperiksa dengan teliti baru diketahui reruntuhan batu besar yang menyumbat ujung serambi itu bukanlah buatan manusia melainkan karena runtuh sendiri karena lamanya.

Pandangan Kiam-eng perlahan beralih ke atas, terlihatlah di atas runtuhan batu besar setinggi belasan meter itu ada sebuah peluang seperti dapat didaki.

Segera ia simpan pedangnya, lalu merambat ke atas tumpukan batu, selagi ia hendak melongok ke sebelah sana melalui lubang runtuhan batu itu tiba-tiba terdengar di depan runtuhan batu sebelah sana bunyi suara letusan yang keras disertai kilatan api. Ia terkejut dan cepat melompat turun dan menyelinap ke dalam sebuah kamar batu.

Ia sangka jejaknya sudah diketahui Sai-hoa-to, maka si tabib sakti meledakkan Yan-mo-tan. Tapi setelah didengarkan sejenak dan tidak terlihat ada suara lain lagi, diam-diam ia merasa heran. Ia ke luar lagi dari kamar batu itu, dilihatnya dari lubang reruntuhan batu bagian atas sana ada gemerdepnya cahaya api serta kepulan asap tipis.

Ia sangka jangan-jangan memang Sai-hoa-to telah meledakkan Yan-mo-tan di sebelah sana.

Namun segera ia bantah dugaannya sendiri, sebab warna asap Yan-mo-tan si tabib sakti adalah kuning, sedangkan asap mengepul sekarang serupa asap dapur, jelas bukan asap Yan-mo-tan yang dapat membuat orang pingsan itu.

Akan tetapi suara letusan tadi jelas pula suara ledakan Yan-mo-tan ...

Begitulah Kiam-eng menjadi ragu dan termenung bingung, akhirnya ia merambat reruntuhan batu itu untuk melihat apa yang terjadi sesungguhnya di sebelah sana. Dengan menahan napas ia mendaki reruntuhan batu lagi dan mengintip ke sebelah, apa yang terlihat membuatnya rada terkesiap pula.

Ternyata di depan reruntuhan sana adalah sebuah kuil besar. Cahaya api itu berasal dari segundukan api unggun di ruang pendopo kuil besar itu.

Seorang tua dengan sikap tegang tampak berjongkok di samping api unggun, siapa lagi dia kalau bukan Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho.

Orang tua itu sedang menatap sebuah pintu batu di sebrang api unggun sembari menambahi ranting kayu kering pada gundukan api sehingga lidah api selalu dipertahankan dalam ketinggian beberapa meter sehingga pintu batu di baliknya terhalang rapat.

Sebaliknya dari balik pintu batu tatkala itu juga tampak lagi mengepulkan asap kuning yang tipis.

Ini membuktikan tadi Sai-hoa-to memang pernah meledakkan sebuah Yan-mo-tan, cuma sasarannya bukan Kiam-eng melainkan "musuh" yang berada di balik pintu batu.

Lantas siapakah gerangan yang terkurung di balik pintu batu itu?"

Mendadak teringat oleh Kiam-eng akan ucapan si orang berkedok hijau bahwa "lantaran timbul sesuatu hal yang tak terduga sehingga ke-180 patung emas belum sempat diangkut pergi itu, mau-tak-mau ia heran dan terkesiap juga sebab kalau si orang berkedok hijau mampu mengalahkan It-sik-sin-kai dengan mudah, apakah mungkin orang yang terkurung di dalam kamar batu itu sekarang memang terlebih lihai daripada si orang berkedok hijau? Dan oleh karena itulah si orang berkedok hijau menyuruh Sai-hoa-to mengurung musuh itu dan meledakkan Yan-mo-tan dengan tujuan agar musuh dibuat pingsan.

Tengah Kiam-eng berpikir, terlihat Sai-hoa-to mengeluarkan lagi sebuah Yan-mo-tan dan dilemparkan ke dalam kamar batu di depan. "Blang," granat itu meledak, asap kuning total lantas mengepul dari dalam kamar itu. Kemudian terlihat Sai-hoa-to merogoh keluar satu kotak kecil seperti tempat obat salep, dengan jari ia colek sedikit salep itu di depan hidung, lalu ia menuju ke kamar batu itu menyongsong asap tebal.

Melihat si tabib sakti sudah masuk ke kamar batu itu, cepat Kiam-eng pun menerobos lewat ke sana dan melompat turun di ruang pendopo kuil besar itu. Ia menahan napas dan merunduk ke samping pintu kamar batu, terlihat asap kuning lebat masih menyelimuti seluruh kamar, ia pikir asap ledakan Yan-mo-tan itu harus dapat buyar sekian lama, padahal napas sendiri tidak dapat ditahan sekian lama, lalu bagaimana baiknya?"

"Srat-sret-sret"? tiba-tiba terdengar suara gemersek, suara bergesernya sesuatu benda berat timbul dari dalam kamar batu.

Jelas orang itu sudah roboh pingsan oleh granat berasap Sai-hoa-to.

Pikiran Su-Kiam-eng bekerja dengan cepat, segera ia berdiri mepet dinding di samping pintu, ia siap menyergap Sai-hoa-to selagi. orang tidak berjaga-jaga.

"Srat-sret-sret," suara gemersek tadi sudah mendekati pintu besar. Segera terlihat ke dua tangan Sai-hoa-to merangkul sesosok makhluk aneh besar, ia melangkah mundur keluar dari batu itu.

Girang sekali Kiam-eng kesempatan baik itu tidak disia-siakan olehnya, telapak tangan kanan serentak memotong, "Plak," dengan tepat belakang kepala tertusuk dan tubuh terkulai.

Dan berbareng itu dari tangan Sai-hoa-to juga merosot jatuh ke lantai, ternyata sebuah kepala ular sawa sebesar kepala kerbau.

Belum pernah Kiam-eng melihat ular sawa sebesar itu, sungguh ia kaget setengah mati, baru sekarang ia paham "sesuatu di luar dugaan" yang dimaksudkan si orang berkedok hijau, rupanya di dalam kamar batu meringkuk seekor ular raksasa sehingga mereka tidak mampu masuk ke situ untuk mengambil ke 180 patung emas, sebab itulah dia menculik Sai-hoa-to dan memaksa tabib sakti itu menaklukkan ular raksasa itu dengan Yan-mo-tan ..."

"Hanya sekilas saja timbul pikirannya, selagi hendak berjongkok untuk memeriksa apakah ular raksasa itu sudah mati atau masih hidup, tiba-tiba dari belakang bergema suara langkah orang.

Tidak menoleh pun ia tahu pasti si orang berkedok hijau dan ke tiga anak buahnya telah pulang.

Cepat Kiam-eng mengangkat Sai-hoa-to dan dilemparkan ke dalam kamar batu, lalu ular sawa raksasa pun diseret ke dalam. Lantaran di dalam kamar masih penuh asap kuning maka bila sembunyi di situ

untuk sementara tentu dapat mengelabui mata telinga si orang berkedok hijau.

Dan baru saja ia seret ular sawa itu ke dalam kamar, langkah ke tiga orang sudah terdengar di luar pintu. Namun tanpa gugup ia mendekati Sai-hoa-to lagi, ia rogoh keluar sebuah kotak kecil dari baju tabib sakti itu, ia buka tutup kotak dan coba dicolek dengan jari, terasa benar semacam salep, ia tahu salep itu dioles di depan hidung berarti tidak takut lagi akan pingsan terkena asap beracun.

Cepat ia gosok salep itu di bawah hidung dan terasa nyaman, maka tanpa kuatir lagi bernapas dengan leluasa.

Pada saat itulah terdengar suara si orang berkedok hijau berteriak di luar, "Hai, Sim-Tiong-ho sudah berhasil belum?"

Kiam-eng menirukan suara Sai-hoa- to dan menjawab, "Belum, awas, kalian jangan masuk dulu!"

Sembari berbicara ia pun mulai meraba-raba di dalam kamar dengan harapan sebelum dipergoki musuh akan dapat menemukan patung emas dan mendapatkan Jian-lian-hok-leng.

Terdengar orang berkedok hijau lagi bertanya, "Apakah ular raksasa itu gentar terhadap granat berbisamu?"

"Entah," jawab Kiam-eng tetap menirukan suara Sai-hoa-to. "Setelah aku ledakkan granat ke dua, lalu tidak terdengar lagi suaranya ... "

"Hendak hati-hati, semburan hawa berbisa sawa itu sangat lihai," ujar si orang berkedok hijau.

"Ya, aku tahu ... aduhh!"

Si orang berkedok hijau terkejut mendengar suara jeritannya, cepat ia tanya, "Hei, ada apa?"

Sembari meraba Kiam-eng menjawab, "aku ... aku tersembur hawa berbisanya?"

"Wah, celaka, lekas kau keluarkan!" seru si orang berkedok.

Kiam-eng tidak menjawab lagi, sebab ia telah berhasil meraba sebuah patung.

Saking senangnya sampai tangan Kiam-eng rada gemetar.

Terasa patung emas yang tersentuh tangannya itu keras lagi lembab dan dingin, tingginya antara tujuh kaki, sekujur badan patung tidak mengenakan sesuatu, hanya tangan patung memegang sebatang pedang dengan gaya terangkat ke atas.

Ya, dia masih ingat, ke-180 patung itu tidak cuma terbuat dari emas murni, tapi semuanya punya sikap sendiri dan mencakup sejurus pelajaran ilmu pedang sakti.

Dengan sendirinya yang membuatnya kegirangan bukanlah nilai patung emas dan berharganya ilmu pedang itu melainkan karena merasa jerih payah perjalanannya yang jauh ini tidak sia-sia dan Jian-lian-hok-leng itu selekasnya akan ditemukannya.

Jian-lian-hok-leng itu tersembunyi dalam tubuh patung emas ke-14.

Akan tetapi di manakah letak patung emas ke-14 itu? Dan patung emas yang dapat dipegangnya sekarang ini patung yang ke berapa?

Bila asap kuning itu sudah buyar, berbareng itu jejak dirinya pasti juga akan diketahui oleh si orang berkedok. Tatkala itu biarpun dirinya dapat mengambil Jian-lian-hok-leng juga sukar lolos dari kerubutan lawan.

Pikiran demikian baru saja terbayang olehnya segera terdengar si orang berkedok lagi berteriak pula di luar, "Sim-Tiong-ho, bagaimana, Sim-Tiong-ho?"

Kiam-eng mengambil keputusan takkan menjawab agar pihak lawan menyangsikan dirinya telah mati kena semburan racun ular, dengan begitu pihak lawan tentu akan jeri terhadap keganasan racun ular dan tidak berani sembarangan menerobos ke dalam.

Terdengar lagi suara teriakan di luar, "Sim-Tiong-ho, bagaimana kamu di situ?" Lalu seorang anak

buahnya berkata. "Su-hu, aku kira dia sudah mampus?!"

"Tidak, aku dengar dia masih bernapas dengan baik!" kata si orang berkedok.

"Oo, jika begitu mungkin dia cuma pingsan keracunan dan belum putus napas."

"Juga tidak, setiap orang yang pingsan kena racun napasnya tentu cekak dan memburu, namun aku dengar suara napasnya sangat normal."

Kiam-eng terkesiap, ia pikir pihak lawan ternyata dapat mendengar suara napasnya dengan jelas, bahkan dapat menganalisa keadaannya dari suara napasnya kemahiran ini sungguh sangat mengejutkan.

Segera Kiam-eng bernapas dengan cekak dan berlagak ngos-ngosan, berbareng ia terus meraba kian kemari dengan harapan dapat mengetahui jelas keadaan barisan ke-180 patung emas itu, dengan begitu mungkin akan menjadi jelas tempat letak patung emas ke-14 yang dicarinya itu.

"Eh, suara napasnya berubah?!" terdengar si orang berkedok bergumam.

"Berubah bagaimana, Su-hu?" tanya seorang anak buahnya.

"Ya, berubah memburu dan cekak."

"Jika begitu, mungkin racun ular telah menyerang jantungnya!"

"Tidak, meski ada tanda keracunan dari suara napasnya itu, namun dia masih terus berkeliaran di dalam kamar batu itu. Hm ... "

Setelah mendengus, lalu si orang berkedok berteriak "Sim-Tiong-ho, kamu sedang main gila di situ?"

Kiam-eng tidak memperdulikannya, ia terus meraba dan mencari di dalam kamar batu, sudah 12 patung emas telah dirabanya dan dirasakan setiap patung emas bergaya tidak sama, namun semuanya terletak di kaki dinding kamar. Hal ini merupakan semacam tanda menyenangkan baginya, sebab kalau patung emas itu terbaris di kaki dinding, asalkan dia sudah jelas meraba keadaan kamar itu, akhirnya dia dapat memperkirakan patung mana yang nomor satu dan patung emas yang nomor 14.

Yang membuatnya agak cemas adalah asap tebal kuning di dalam kamar itu kini telah mulai menipis.

Rupanya orang berkedok hijau itu sangat marah karena tidak mendapat jawaban Sai-hoa-to, kembali ia terkekeh dan mengancam "Sim-Tiong-ho, semalam kamu baru saja bersumpah akan bekerja dan setia padaku sekarang kamu sudah mulai berkhianat. Hehe, mungkin kau kira ada kesempatan bagimu untuk mengangkangi sendiri ke 180 patung emas di dalam kamar itu? Huh, biar aku katakan padamu, Kui-kok-ji-bu-siang baru saja aku celakai dengan pukulan maut, paling lama setengah jam lagi jiwa mereka pasti akan melayang. Maka tidak ada seorang pun mampu membuat diriku pergi dari sini. Padahal kamu sendiri sekarang berada di dalam ruangan batu ini dan tiada jalan ke luar lain, maka hari ini sudah pasti kamu akan mampus di sini."

Kiam-eng tetap diam saja menggubrisnya. Tapi tiba-tiba teringat olehnya ada kemungkinan masih ada sisa granat berasap pada Sai-hoa-to.

Maka cepat ia putar balik lagi ke samping Sai-hoa-to dan coba meraba bajunya, benar juga ditemukan empat buah granat berasap. Tentu saja ia sangat girang, ia pikir asap beracun setiap granat itu dapat bertahan antara seperempat jam dengan empat buah granat ini ditambah lagi tiga buah Yan-mo-tan pemberian Sam-bi-sin-ong berarti dapat bertahan lebih dari satu jam. Sedangkan dalam waktu satu jam lebih ini dirinya tentu dapat menemukan Jian-lian-hok-leng, kemudian ia dapat meledakkan granat bertabir asap milik Sam-bi-sin-ong itu untuk meloloskan diri dan mungkin ada harapan untuk menyelamatkan diri melalui lubang tumpukan batu tadi.

Berpikir sampai di sini, segera ia melemparkan sebuah granat pencabut nyawa milik Sai-hoa-to.

"Blang", di tengah suara ledakan asap kuning tebal kembali menyelimuti seluruh ruang.

Tentu saja si orang berkedok hijau sangat gusar, teriaknya, "Sim-Tiong-ho, memangnya kau kira aku jeri terhadap granatmu ini?"

Kiam-eng tetap menirukan suara Sai-hoa-to menjawab, "Hahaha, mungkin benar kamu tidak jeri tapi jangan lupa, di sini masih ada seekor ular raksasa!"

"Huh, kalau ular raksasa itu tidak terbius pingsan oleh granatmu, memangnya kamu berani masuk ke situ?" jengek si orang berkedok.

"Betul, tadi ular itu memang pernah terbius pingsan, tapi sekarang sudah aku buat ular ini siuman kembali," ucap Kiam-eng dengan tertawa. Agaknya si orang berkedok sangat jeri terhadap ular sawa raksasa itu, ia mendengus, "Hm, jika benar begitu, mengapa tidak kau lepaskan dia keluar?"

"Soalnya belum tiba waktunya." kata Kiam-eng.

"Memangnya apa yang kau tunggu?" tanya si orang berkedok hijau.

"Tunggu nanti kalau sudah apal aku pelajari jurus ilmu pedang dari ke-180 patung emas ini barulah akan aku suruh ular ini menyerang kalian," jawab Kiam-eng.

"Hm, kiranya tujuanmu adalah ilmu pedang sakti itu?" jengek si orang berkedok.

"Betul, sesudah berhasil aku pahami ilmu pedang itu, tanpa bantuan ular raksasa ini aku yakin dapat mengalahkanmu."

"Hehe, jangan kamu mimpi!" si orang berkedok terkekeh murka. "Betapa ajaib ilmu pedang itu, sudah setahun aku pelajari pun belum berhasil memangnya kamu Sai-hoa-to mampu?"

Sebenarnya Su-Kiam-eng tidak memperhatikan ilmu pedang sakti yang terkandung pada ke-180 patung emas itu. Tapi sekarang setelah mendengar cerita si orang berkedok bahwa sudah mempelajari selama setahun tetap tidak menghasilkan apa-apa, mau-tak-mau hatinya tergetar dan tarik, ia pikir dengan kemampuan lawan itu ternyata tidak sanggup memahami inti sari ilmu pedang sejati itu, hal ini menandakan ilmu pedang tersebut adalah semacam kepandaian ajaib yang tidak ada bandingannya. Apabila dirinya dapat memahaminya dengan baik, bukanlah akan sangat mudah mengalahkan lawan?

Tapi ia lantas menggeleng kepala sendiri dan membatin, "Ah, tidak mungkin. It-sik-sin-kai saja dikalahkan olehnya dalam waktu singkat, kemahiran kung-fu nya jelas jauh di atas gurunya dan Kiam-ong Ciong-Li-cin jika tokoh selihai ini saja tidak sanggup memahami inti sari ilmu pedang terkandung pada ke-180 patung emas ini, mungkinkah dirinya mampu?"

"Sim-Tiong-ho, jika kamu tidak segera ke luar aku gunakan api untuk membakar mampus dirimu!", demikian terdengar si orang berkedok memang gusar di luar.

Kiam-eng terkejut dan tidak berani sembarang pikir lagi, ia coba meraba lagi ke depan, hanya sebentar saja sudah lebih 50 buah patung digerayanginya. Ketika ia maju lagi, ternyata dinding batu berukir menghadang di depan.

Ia melangkah lagi sampai 30-an tindak menyusuri kaki dinding dan meraba ujung dinding dan, lalu meraba lagi ke depan mengikuti dinding batu berikutnya, akhirnya ia dapat meraba patung emas lagi.

Dengan demikian segera ia mengerti bahwa ke-180 buah patung emas itu berjajar di bagian kanan dan kiri, masing-masing sisi ada 60 buah patung. Ada pun yang pertama dirabanya tadi adalah bagian kanan dinding, sebabnya cuma 50-an patung yang teraba olehnya adalah karena patung pertama yang teraba olehnya itu bukanlah, patung nomor satu.

Lantaran itu pula ia pun paham patung pertama yang dirabanya sekarang adalah patung nomor satu barisan sebelah kiri.

Segera ia meraba terus ke depan mengikuti patung nomor satu itu ketika meraba sampai patung nomor 14, terasa patung itu bergaya setengah berjongkok atau setengah mendak. Tapi ketika sekujur badan patung diraba, dirasakan pula tubuh patung yang bulat itu tidak ada sesuatu tempat yang dapat dibuat tempat menyimpan Jian-lian-hok-leng.

Padahal dalam surat sang su-heng tertulis dengan jelas bahwa "Jian-lian-hok-leng tersembunyi dalam patung emas ke-14", kata "dalam patung", tentu berarti di dalam perut patung.

Berpikir demikian, segera Kiam-eng menggunakan ke dua tangannya untuk merangkul pinggang patung, selagi hendak diputar sekuatnya, terdengar suara "serr" sebatang ranting kayu yang terbakar dilempar ke dalam kamar batu.

Menyusul ada lagi dua-tiga batang ranting berapi yang dilemparkan ke dalam dan jatuh di samping tubuh

Sai-hoa-to, api pun terus menyala.

Nyata, si orang berkedok hijau benar-benar mulai menyerang dengan api.

Kiam-eng terkesiap, ia coba memutar patung emas yang dirangkulnya itu, namun segenap tenaga sudah dikerahkan ternyata tidak sanggup menggoyahkan patung itu sedikit pun.

Ia pikir jangan-jangan patung emas itu berkarat dan melengket dengan lantai. Namun segera terpikir pula olehnya emas tidak mungkin berkarat. Ia pikir bagian sambungan patung mungkin terletak pada leher patung.

Segera ia ganti tempat dan merangkul kepala patung serta diputar sekuatnya, terdengar suara "cit" sekali, kepala benar-benar dapat berputar.

Dengan cepat ia putar kepala patung hingga terlepas, lalu merogoh bagian leher patung, terasa tangan menyentuh sesuatu barang.

Apakah itu Jian-lian-hok-leng? Ternyata bukan melainkan sesuatu benda kecil yang berat dan serupa medali emas.

Kiam-eng sangat kecewa. Tapi lantas teringat olehnya bahwa ke-180 patung emas itu terbagi menjadi dua baris di kanan-kiri, sangat mungkin patung ke-14 pada barisan sebelah kanan itulah patung ke-14 yang dimaksudkan sang su-heng. Maka tanpa pikir ia masukkan benda seperti medali itu ke dalam saku, berlari ke sebelah kanan.

Sekarang ia sudah mengerti bahwa ruangan ini sangat luas, lebarnya lebih 20 meter dan panjang hampir 50 meter, cukup untuk memuat ratusan orang yang sedang berlatih kung-fu sekaligus.

Ya, ruang besar ini sangat mungkin adalah tempat berlatih kung-fu orang Kimi dahulu.

Ia lari sampai tengah ruangan, terlihat banyak lagi ranting kayu terbakar yang dilemparkan ke dalam oleh si orang berkedok hijau dan ke tiga anak buahnya. Lamat-lamat terlihat pula sebatang ranting berapi tepat terlempar di atas tubuh Sai-hoa-to.

Seketika timbul rasa tidak tega, cepat Kiam-eng mendepak menyingkirkan ranting kayu berapi itu ia angkat tubuh Sai-hoa-to dan dilemparkan ke luar pintu kamar.

Ia merasa keadaan sudah berkembang sejauh ini, biarpun si orang berkedok hijau tahu duduknya perkara juga takkan membuat keadaan bertambah gawat. Pula biarpun Sai-hoa-to mati juga setimpal namun jelek-jelek dia adalah si tabib sakti yang tidak ada bandingannya di dunia persilatan bilamana membiarkan dia mati konyol terbakar, rasanya agak sayang, maka Kiam-eng sengaja hendak menyelamatkan nyawanya.

Siapa tahu ketika Sai-hoa-to terlempar ke luar kamar, si orang berkedok hijau yang berjaga di luar itu mengira Sai-hoa-to tidak tahan oleh sebangsa api mereka dan kini hendak kabur ke luar. Maka begitu tampak Sai-hoa-to "melayang" ke luar, kontan ia menyongsongnya dengan suatu pukulan dahsyat.

Dan pukulan itu tepat mengenai muka Sai-hoa-to, "plok", kontan muka Sai-hoa-to hancur luluh, tubuh pun jatuh terguling di pendopo kuil itu, jiwa pun jelas melayang.

Sih-Hou mendekat dan coba mencungkil mayat Sai-hoa-to dengan sebelah kakinya, lalu berpaling dan melapor kepada si orang berkedok hijau "Su-hu, dia sudah mampus!"

"Hm, terlampau enak baginya!" jengek si orang berkedok hijau.

Melengong juga Kiam-eng yang berada di dalam ruang batu, tujuannya hendak menyelamatkan Sai-hoa-to, siapa tahu malah mempercepat kematiannya, sungguh tak terduga olehnya sejak mula. Diam-diam ia menyesali diri sendiri, bilamana tadi waktu ia lemparkan tubuh Sai-hoa-to ke luar lebih dulu ia menjelaskan apa yang terjadi, tentu jiwa tabib sakti itu takkan tamat.

Namun bila dipikir lagi, mendingan juga terjadi begini, sebab si orang berkedok tetap tidak tahu di dalam ruang batu masih ada orang, sebelum asap tebal buyar dan sebelum api ranting kayu yang berkobar itu padam, jelas musuh takkan menyerbu ke dalam.

Sembari berpikir ia pun melangkah ke sebelah kanan dengan berjingkat-jingkat perlahan, setiba di kaki dinding kanan, dengan cepat dapat dirabanya patung nomor satu.

Pada saat itulah terdengar di luar si pedang perak Kwa-Eng-seng lagi berseru. "Su-hu, mungkin ular raksasa itu sudah mati?!"

Kiranya ke tiga orang itu bukanlah anak buah biasa melainkan anak murid si orang berkedok hijau.

Terdengar si kedok hijau menjawab, "Ya, betapa lihai bisa ular itu, kalau bukan sudah terbunuh oleh tua bangka Sim-Tiong-ho, masa dia berani masuk ke sana."

"Bagaimana kalau kita coba lihat ke dalam, Su-hu?" tanya si pedang baja Ku-Tai-hong.

"Jangan tergesa," ujar si kedok hijau. "Nanti kalau asap granat sudah buyar baru kita masuk ke sana."

"Si pengemis tua dan Sam-bi-sin-ong serta Su-Kiam-eng itu entah sudah minggat ke mana saja?" ucap si pedang emas Sih-hou.

"Pasti masih berada di sekitar sini," ujar si kedok hijau. "Si bocah keparat Su-Kiam-eng tidak nanti meninggalkan kota kuno ini sebelum mendapatkan Jian-lian-hok-leng."

"Sayang kita tidak tahu Jian-lian-hok-leng itu disembunyikan di mana," kata pula Sih-Hou. "Kalau tahu tentu kita tidak perlu repot begini."

"Tidak apa, kecuali Kiam-ho Lok-Cing-hui menyusul kemari sendiri, cepat atau lambat kita dapat menumpas mereka bertiga ... Eh, suara apa itu?"

"Su-hu mendengar suara apa?" tanya Sih-Hou.

"Aku dengar di dalam ruang seperti ada suara "cit" yang sangat perlahan," jawab si kedok hijau.

"Apakah bukan suara ranting kayu yang terbakar itu?" ujar Sih-Hou.

"Bukan jelas itu suara gesekan logam ... Hm, jangan-jangan ..."

Si kedok hijau tidak meneruskan ucapannya sebab ia tidak percaya Su-Kiam-eng bertiga sudah menyusup ke dalam ruang batu itu. Padahal Kau-hun-tan granat pencabut nyawa Sai-hoa-to sudah meledak empat buah di dalam ruang itu asap kuning tebal memenuhi seluruh ruang sampai sekian lama, siapa yang tahan sampai lebih setengah jam di situ?

"Su-hu, jangan-jangan apa maksudmu?" tanya Sih-Hou pula.

"Oo, tidak ada apa-apa," ucap si kedok hijau. "Ssst, kamu jangan bersuara lagi, biar aku renungkan dulu."

"Apa yang dikatakan "renung" dulu sebenarnya berarti "mendengarkan" lagi.

Pada saat itu Su-Kiam-eng yang sembunyi di dalam ruangan juga sedang menahan napas agar tidak terdengar musuh, ia berdiri diam saja di samping patung ke-14 di sebelah kanan sana.

Sebab dia sudah menemukan Jian-lian-hok-leng di bagian leher patung itu, pula obat mujarab itu sudah disimpan dalam baju sendiri. Namun ia tidak berani bergerak, sebab ia tahu si kedok hijau sedang pasang telinga dan mendengarkan dengan cermat.

Meski ia tahu sudah tidak mungkin lagi untuk meninggalkan ruang batu itu secara diam-diam, umpama dia mau menyerempet bahaya dengan meledakkan Yan-mo-tan, untuk itu juga diperlukan mencari kesempatan pada waktu perhatian si kedok hijau lagi terpencar dan agak lengah, sebab detik itu merupakan detik antara mati hidup dan gagal atau berhasil usaha terakhir jika kurang beruntung dan tertangkap, maka itu berarti tamatlah segalanya.

Setelah itu dalam kedalaman lugu hatinya tetap lagi memikirkan kalau-kalau ada jalan untuk lolos dari ruang batu ini di luar tahu siapa pun, sebab ia sadar si kedok hijau masih memegang satu jurus maut yang tidak mungkin dilawan olehnya, yaitu lawan masih menyandera Ih-Keh-ki.

Apabila lawan mengetahui Jian-lian-hok-leng sudah ditemukan Kiam-eng, tentu lawan akan memperalat Ih-Keh-ki untuk mengancamnya dan memaksa Kiam-eng menyerahkan bahan obat mujarab itu.

Lantaran itulah makin dipikir makin dirasakan Kiam-eng akan lebih baik mencari jalan lolos di luar tahu

musuh, kemudian ia pulang ke Tiong-goan, bilamana penyakit In-Ang-bi sudah disembuhkan, lalu akan datang lagi ke sini dan berdaya menolong Ih-Keh-ki, dengan begitu tentu dia dapat bertindak secara bebas dan tidak seperti sekarang, dengan cara bagaimana supaya berhasil lolos dengan aman?

Meski Kiam-eng sudah memeras otak tetap tidak mendapatkan sesuatu akal yang bagus. Padahal keadaan sekarang tidak ada waktu banyak berpikir lagi, sebab untuk asap berbisa yang memenuhi ruang itu lambat-laun sudah mulai tipis.

Perlahan ia siapkan sebuah Kau-hun-tan dan merunduk ke pintu, ia bertekad akan melemparkan granat maut itu bila sudah mendekati pintu keluar, dengan begitu agar dirinya tidak menarik perhatian si orang berkedok hijau.

Sekonyong-konyong kakinya menyandung sesuatu benda kenyal.

Ternyata badan ular sawa raksasa itu. Ular yang masih dalam keadaan pingsan.

Ini menimbulkan suatu pikirannya, segera ia berhenti ia keluarkan kotak salep yang diambilnya dari Sai-hoa-to itu, dipolesnya sedikit salep itu di bagian lubang hidung ular, lalu ia menyurut mundur dengan perlahan.

Tidak lama kemudian, benar juga badan ular itu mulai berkelojotan.

Dan pada saat itu juga terdengar Sih-Hou lagi bertanya, "Bagaimana, Su-hu?"

Lalu si orang berkedok menjawab, "Seperti tidak ada apa-apa. Cuma, boleh tunggu lagi sebentar ..."

Ular yang sudah pulih kembali kesadarannya itu mendadak mengangkat kepalanya ketika mendengar suara manusia di luar, lidah ular tampak mulur mengeret.

Mendengar suara yang aneh, cepat si orang berkedok hijau berkata lagi, "Awas, aku dengar lagi suara aneh tadi!"

Kepala ular makin menegak tinggi dan bergaya siap menyerang.

"Suara apa, Su-hu?" tanya Sih-Hou.

"Entah, coba kau lemparkan sebatang ranting kayu berapi ke dalam."

Sih-Hou menurut, "berr", sebatang ranting terbakar dilemparkan ke dalam ruangan, tepat jauh di depan ular raksasa. Karena terkejut oleh sambaran api, serentak ular sawa raksasa itu menyambar ke luar pintu secepat terbang.

"Wah, celaka!"

"Cepat lari!"

Demikian terdengar suara jeritan kaget orang ramai. Kiam-eng dapat mendengarkan si orang berkedok hijau dan ke tiga anak muridnya segera lari terbirit-birit meninggalkan kuil itu.

Tentu saja Kiam-eng tidak buang-buang kesempatan baik itu, cepat ia pun lari ke luar ruang batu, terlihat sebuah ruang pendopo kuil yang luas, ular dan ke empat orang tadi sudah tidak tampak lagi bayangannya.

Dengan sendirinya keadaan beginilah yang sangat diharap-harapkannya, segera ia melompat lagi ke atas reruntuhan batu tadi dan menerobos kembali melalui lubang tumpukan batu semula, lalu lari secepatnya meninggalkan tempat itu.

Ia melompat turun ke belakang wuwungan kuil itu, dengan gin-kang nya yang tinggi ia lari kembali ke kuil tempatnya sembunyi semalam.

Tanpa menemui halangan apa pun akhirnya ia sampai lagi di tempat tujuan.

Melihat anak muda itu sudah pulang, Kalina sangat senang, tanpa terasa ia menjatuhkan diri ke pelukan Su-Kiam-eng, serunya dengan gembira, "Terima kasih kepada langit dan bumi, akhirnya engkau pulang kemari."

Karena sudah mendapatkan Jian-lian-hok-leng, perasaan Su-Kiam-eng juga sangat riang gembira, maka ia pun balas merangkul si nona dengan erat, ucapnya dengan tertawa, "Rasanya belum ada satu jam aku tinggalkan tempat ini, bukan?"

"Ya, akan tetapi aku rasakan seperti sudah berselang beberapa hari," kata Kalina dengan nada manja. "Sungguh takut akan ditawan oleh si orang berkedok."

Kiam-eng tertawa, ia pandang sekeliling kuil itu dan bertanya, "Apakah Ang-pang-cu dan Sam-bi-sin-ong belum pulang kemari?"

"Belum" jawab Kalina. "Adakah engkau memergoki orang berkedok hijau itu?"

"Ya," Kiam-eng mengangguk tertawa. "Cuma aku tidak dilihat olehnya. Biar aku beritahukan kabar baik padamu, Jian-lian-hok-leng sudah aku dapatkan."

"Hahh. sungguh?!" seru Kalina sambil melonjak gembira.

Kembali Kiam-eng mengangguk dan memperlihatkan Jian-lian-hok-leng, ucapnya, "Coba lihat ini bukan?"

Apa yang disebut Jian-lian-hok-leng itu ternyata tidak berdaun dan tidak berakar meski berasal sejenis tumbuh-tumbuhan atau akar-akaran, bentuknya setengah bulat seperti kepalan tangan, kulitnya hitam berkerut, bobotnya antara tiga kati sepintas pandang serupa sepotong talas.

Kalina merampas Jian-lian-hok-leng itu dan berseru dengan kejut-kejut girang, "Hah, benar memang benar benda ini! Dahulu pernah aku lihat benda serupa ini!"

"Tampaknya tidak berharga, akan tetapi mempunyai khasiat mujarab penenang dan membuat awet muda serta panjang umur," tutur Kiam-eng dengan tersenyum getir.

"Setelah minum barang ini, apakah benar daya ingatan In-Ang-bi itu akan pulih?" tanya Kalina.

"Betul cuma masih harus diramu dengan bahan obat lain," sahut Kiam-eng.

Kalina memasukkan Jian-lian-hok-leng itu ke dalam baju Kiam-eng, ucapnya dengan tertawa riang, "Ayo, sekarang juga kita pulang ke Tiong-goan."

"Nanti dulu," kata Kiam-eng. "Kita tunggu dulu kembalinya It-sik-sin-kai dan Sam-bi-sin-ong baru berangkat pulang."

Kalina menarik pemuda itu duduk di kaki dinding kuil, katanya, "Jika begitu, ayolah ceritakan pengalaman cara bagaimana mendapatkan Jian-lian-hok-leng?"

Kiam-eng lantas berkisah sejak dia memasuki puri tadi, baru saja mulai bercerita, tiba-tiba terdengar dua orang berlari masuk ke dalam kuil. Ia pikir tentu It-sik-sin-kai dan Sam-bi-sin-ong telah kembali. Segera ia berdiri dan coba melongok ke arah pintu kuil.

Tapi sekali pandang berbalik membuatnya terperanjat.

Ternyata yang muncul itu bukanlah si pengemis tua berdua melainkan Kui-kok-ji-bu-siang.

Sekilas Ji-bu-siang melihat Su-Kiam-eng berada di ruang kuil itu, muka Ji-bu-siang berubah pucat dan memandangi anak muda itu dengan terbelalak sangsi, mendadak pula mereka membalik tubuh terus lari pergi.

"Berhenti, hei, berhenti!" bentak Kiam-eng.

Ji-bu-siang benar-benar lantas berhenti dan membalik tubuh, dengan menyengir si setan lempung menuding Kiam-eng dan berkata, "Anak muda, soalnya kami masih ada urusan penting, maka tidak mau mencari kesulitan padamu, memangnya kau kira kami jeri padamu?"

Kiam-eng mendekati ke dua orang itu katanya dengan mendengus, "Huh, kalian telah terkena pukulan berbisa si orang berkedok hijau itu, memangnya kau kira aku tidak tahu?"

Air muka Ji-bu-siang berubah pucat itu dan saling pandang, akhirnya mereka bersandar dinding dengan lesu, ucap si setan lempung dengan pedih, "Lo-toa, tampaknya kita ingin mati dengan tubuh sempurna pun tidak bisa lagi."

Si setan baru menghela napas menyesal, tanyanya sambil menatap Kiam-eng, "Anak muda, dari mana kau tahu kami terkena pukulan berbisa si berkedok hijau?"

"Aku lihat sendiri," jawab Kiam-eng.

"Jika begitu, jadi kamu hendak membunuh kami selagi kami tidak mampu melawan?" tanya lagi si setan kayu dengan kuatir dan gusar.

"Tidak ada maksud begitu," ujar Kiam-eng.

Si setan kayu berubah girang tanyanya pula "Kalau tidak, untuk apa kau tunggu kami di sini?"

Kiam-eng tidak mau menjelaskan beradanya di kuil ini untuk bersembunyi, ia cuma menjawab dengan tersenyum, "Sebab ingin aku tolong kalian!"

Si setan kayu terbelalak heran dan sangsi, "ingin menolong kami?"

"Betul, menurut dugaanku, pukulan maut si orang berkedok hijau yang disebut Pek-hoa-hiang-hun-ciang (pukulan pencabut nyawa seratus bunga) itu mungkin dilatih dengan gas racun seratus bunga, jika benar bisa jadi dapat aku tawarkan racun yang telah meresap ke dalam tubuh kalian."

Ji-bu-siang saling pandang dengan kejut dan girang lalu si setan kayu berkata lagi terhadap Kiam-eng "Uraianmu memang benar dada kami masing-masing memang terkena pukulan si orang berkedok hijau, isi perut kami terluka parah yang paling celaka adalah terasa disusupi pula semacam racun jahat, kami lagi kebingungan karena tidak tahu kenapa keracunan, setelah mendengar ucapan mu sekarang, sangat mungkin memang terkena racun bunga pukulan keparat itu. Eh, engkau mempunyai obat penawar racun?"

"Ya, ada," Kiam-eng mengangguk. "Ada semacam obat anti racun yang aku bawa dan dapat menawarkan racun bunga yang menghinggapi kalian itu."

Sembari bicara ia pun mengeluarkan dua pil dan dilemparkan kepada Ji-bu-siang.

Setelah menerima pil itu, Ji-bu-siang coba menjilat dulu dengan lidah dan terasa bukan obat racun tanpa sangsi mereka lantas menelannya. Lalu duduk bersila di lantai untuk bersemedi.

Tidak seberapa lama daya obat itu mulai bekerja, Ji-bu-siang menumpahkan banyak kotoran, air muka pun berubah agak segar.

Si setan lempung membuka mata lebih dulu katanya dengan tertawa, "Su-Kiam-eng, memang benar racun bunga yang meresap dalam tubuh kami, sekarang sudah punah."

"Dan bagaimana keadaan luka dalam kalian?" tanya Kiam-eng.

"Masih sangat parah," tutur setan lempung, "Namun setelah racun bunga dipunahkan, luka dalam dapat kami sembuhkan sendiri dengan perlahan. Pokoknya kami tidak jadi mati."

"Tempo hari Lau-ho-li Cu-kat-Leng juga terkena pukulan si orang berkedok hijau, akan tetapi karena sudah lama keracunan, meski aku beri minum obat ini tetap sukar menyelamatkan jiwanya," tutur Kiam-eng.

"Sesungguhnya tokoh macam apakah orang berkedok hijau ini sehingga berhasil meyakinkan pukulan berbisa selihai ini?" tanya si setan lempung.

"Entah, aku pun tidak tahu siapa dia, hanya aku ketahui dia adalah si pengganas yang membunuh ke-18 tokoh dunia persilatan Tiong-goan dahulu itu," tutur Kiam-eng.

Si setan lempung terkejut, "Wah, jika benar dia si pengganas yang membunuh ke-18 tokoh itu, gelagatnya tidak enak."

"Oo, apa betul?" Kiam-eng tersenyum.

"Ya," ucap si setan lempung dengan serius. "Biar aku bicara terus terang, hendaknya engkau jangan marah. Soalnya aku lihat kepandaian orang berkedok hijau itu seperti terlebih tinggi setingkat dibandingkan Kiam-eng dan gurumu."

"Betul, aku pun merasakan dia terlebih hebat daripada guruku dan Kiam-ong," kata Kiam-eng.

"Jika begitu, apakah sanggup kau hadapi dia?" tanya setan lempung.

"Tinggi ilmu silat seorang tidak menandakan dia dapat mengalahkan segalanya," ujar Kiam-eng tanpa menjawab langsung. "Apalagi ia pun ada titik lemah yang dapat kita cari, betul tidak?"

"Oo, kau kira di mana letak titik lemahnya? tanya si setan lempung kejut dan girang.

"Pada mukanya," sahut Kiam-eng tertawa.

"Mukanya?" si setan lempung melengong.

"Ya, bahwa kepandaiannya di atas Kiam-ong dengan sendirinya dia merupakan tokoh tidak ada tandingan di dunia. Namun dia justru tidak berani memperlihatkan wajah aslinya kepada umum, ini menandakan titik lemahnya terletak pada mukanya."

"Tapi cara bagaimana akan kau singkap kedoknya itu?" tanya setan lempung.

"Tidak perlu menyingkap kedoknya, ada seorang tahu benar siapa dia," kata Su-Kiam-eng.

"Oo, siapa?" tanya setan lempung cepat. "Putri Bu-tek-sin-pian In-Giok-san, yaitu In-Ang-bi." tutur Kiam-eng.

Tapi engkau belum lagi menemukan Jian-lian-hok-leng yang diperlukan, bukan?"

"Ahh, itu cuma soal waktu saja," Kiam-eng tersenyum.

Mendadak si setan kayu menimbrung dengan terbelalak, "Hei, Su-Kiam-eng, kau mau memberi obat penawar racun kepada kami berdua, apakah karena kau harapkan bantuan kami untuk mencari Jian-lian-hok-leng itu?"

"Tidak, tidak ada maksudku seperti itu?" Kiam-eng menggeleng dan tertawa.

"Jika tidak, untuk apa kau mau menolong kami?" tanya setan kayu bingung.

"Jika kamu berkeras ingin tahu, alasannya hanya ada satu," sahut Kiam-eng dengan tersenyum.

"O, alasan apa?"

"Yakni, berdasarkan prikemanusiaankah aku tolong kalian. Sebaliknya meski tingkah-laku kalian Kui-kok-ji-bu-siang membuat orang merasa gregetan, namun apa pun juga kalian tetap manusia. Nah, hanya begitu saja."

Jelas si setan kayu terharu oleh ucapan Kiam-eng itu mukanya yang semua agak pucat tampak bersemu merah, katanya, "Busyet! Selama berpuluh tahun, engkaulah orang pertama yang memandang kami berdua sebagai manusia!"

"Dan aku harap kalian jangan menyalah gunakan maksud baikku," pesan Kiam-eng.

"Ya sudahlah, meski engkau tidak mengharapkan bantuan kami, namun kami tidak bisa tidak membalas budi pertolonganmu," ujar si setan kayu. "Bilamana luka dalam kami sudah sembuh tentu akan kami bantu menemukan Jian-lian-hok-leng itu."

"Tidak perlu," Kiam-eng. "Bila kalian benar ingin membalas budi, cukup selanjutnya kalian mengurangi perbuatan kalian yang kurang baik itu."

"Huh, betapa pongah anak muda itu, apakah lantaran kau yakin mampu mengambil Jian-lian-hok-leng itu di bawah pengawasan ketat si orang berkedok hijau?" dengan si setan kayu kurang senang.

"Ya, luka dalam kalian belum sembuh, aku kira lebih baik jangan banyak bicara, lekas duduk mengaso saja," ujar Kiam-eng tertawa.

Si setan kayu mendengus perlahan, ia lantas memejamkan mata dan tidak buka mulut pula.

Segera Kiam-eng menarik Kalina putar balik ke dalam ruang kuil dan duduk di dekat pintu kamar batu yang berjarak belasan meter dari Ji-bu-siang.

"Eh, mengapa tidak kau katakan kepada mereka bahwa Jian-lian-hok-leng sudah kau dapatkan?" tanya Kalina lirih.

Kiam-eng menjawab dengan suara tertahan "Jian-lian-hok-leng berkhasiat menyembuhkan luka dalam sekarang mereka juga terluka parah, bila mereka tahu ada obat mujarab yang tersedia padaku, mungkin akan timbul maksud jahat mereka untuk merampas muka tidak dapat aku beritahukan kepada mereka."

Kalina mengangguk paham, ucapnya dengan tertawa kagum, "Engkau memang pandai berpikir panjang. Aku lihat kelakuan mereka yang tidak genah itu, tampaknya memang bukan manusia yang mudah diperbaiki."

Dari jauh Kiam-eng melihat Ji-bu-siang lagi duduk semedi tanpa bergerak, ia coba mengeluarkan ke dua potong medali emas, disodorkan sepotong Kalina dan berkata dengan lirih, "Coba kau lihat barang apa ini?"

Medali emas itu kira-kira panjang 12 senti dan lebar 9 senti, bobotnya antara setengah kati. Ke dua sisi sama terukir huruf-huruf kuno yang tidak dikenal.

Setelah membalik-balik benda itu, kemudian Kalina bertanya, "Barang apakah ini?"

"Aku pun tidak tahu, aku ambil dari dalam leher patung emas," tutur Kiam-eng.

"Pada setiap patung emas itu terdapat benda seperti ini?" tanya Kalina.

"Mungkin begitu, dari kepala dua patung yang aku putar aku dapatkan kedua potong medali ini ..." bicara sampai di sini, tiba-tiba sinar matanya mencorong aneh dan menyambung pula, "Aha, betul aku tahu benda apakah ini!"

"Oo, benda apa?" tanya Kalina.

"Huruf yang tertulis di atas benda ini adalah kunci rahasia pelajaran ilmu pedang," desis Kiam-eng.

"Kunci rahasia ilmu pedang?" ulang Kalina dengan tak mengerti.

"Ya, di tengah ke-180 patung emas itu tersembunyi semacam ilmu pedang jaman purba yang sangat dalam dan sukar dipelajari, sedangkan medali ini justru mencatat kunci pelajaran setiap jurus ilmu pedang ajaib itu."

Kalina terbelalak memandangi bumi aneh pada medali emas itu katanya, "Tapi tulisan apakah ini?"

"Bisa jadi tulisan ciptaan bangsa Kimi sendiri mungkin pula bahasa negeri Thian-tiok (Hindu atau Sansekerta)," kata Kiam-eng.

"Kenapa bila tulisan negeri Thian-tiok?" tanya Kalina heran.

"Soalnya kebudayaan bangsa Kimi berasal dari Thian-tok, maka tulisan ini sangat mungkin adalah tulisan Hindu Kuno," berkata sampai di sini, ia simpan kembali ke dua potong medali dan berdiri, katanya pula, "Aku kira, perlu aku pergi lagi ke sana."

"Untuk apa pergi lagi?" tanya Kalina ikut berdiri.

"Orang berkedok hijau itu belum mengetahui di dalam patung emas tersimpan benda begini, maka ingin aku pergi lagi ke sana untuk mengambil ke-178 potong medali yang lain, kalau tidak, bilamana diambil orang berkedok, hal itu sama seperti harimau tumbuh sayap, selanjutnya terlebih tidak ada lagi yang mampu mengatasi dia."

"Bagaimana kalau aku ikut pergi bersamamu?" tanya Kalina dengan harap-harap cemas.

## Chapter 18. Rahasia 180 Patung Mas

"Jangan hendaknya tetap kau tinggal di sini, selekasnya aku akan kembali ke sini," ucap Kiam-eng.

"Tapi ... tapi berada bersama mereka, aku ... aku rada-rada takut"

"Jangan takut," kata Kiam-eng tertawa, "Luka dalam mereka belum sembuh, tidak nanti mendapat mencelakaimu."

Sembari bicara ia pun mendekati Ji-bu-siang, ada keperluan aku harus pergi dan menjaga baik."

"Kau percaya kepada kami?" tanya si setan kayu dengan tersenyum.

"Tentu saja," sahut Kiam-eng, lalu ia memberi tangan kepada Kalina dan segera melangkah, keluar kuil.

Setiba di luar, dilihatnya keadaan tepi, segera ia memotong beberapa ranting berdaun untuk hiasan tubuh agar tidak terlihat jelas, lalu melompat ke atas pucuk pohon terus melayang cepat ke arah puri raksasa itu.

Selagi melayang cepat antara pohon dan pohon, tiba-tiba terdengar suara mendesir, sesosok bayangan orang meloncat dari hutan sana.

Kiam-eng terkejut, cepat ia menurun dan melayang ke kanan, berbareng pedang pun dilolosnya.

"Apakah Su-lau-te di situ?" terdengar suara It-sik-sin-kai bertanya.

Setelah menoleh dan mengenali pengemis tua itu, Kiam-eng sangat girang, serunya, "Aha, kiranya Ang-pang-cu!"

It-sik-sin-kai melompat enteng ke depan Su-Kiam-eng ucapnya dengan tertawa. "Tubuh Su-lau-te penuh dihiasi dedaunan, hampir saja aku sangka siluman!"

Kiam-eng simpan kembali pedangnya dan bertanya, "Adakah Ang-pang-cu menemukan sesuatu?"

"Tidak ada sudah aku telusuri beberapa kuil dan tidak menemukan sesuatu, sekarang baru mau coba memeriksa puri induk itu ... Dan kau sendiri, bagaimana?"

"Wan-pwe sudah mendapatkan Jian-lian-hok-leng dan menemukan ke 180 patung emas itu."

"Apa betul? Di mana kau temukan?" tanya si pengemis tua.

"Justru di kuil induk itu ... " lalu Kiam-eng menceritakan apa yang dialaminya ketika menemukan Jian-lian-hok-leng.

Terheran-heran sekali It-sik-sin-kai, katanya, "Jika begitu, sekarang kau mau ke mana?"

Kiam-eng memperlihatkan sebuah medali emas, jawabnya, "Ingin aku ambil lagi barang seperti ini. Aku kira huruf yang terukir pada medali ini tentulah kunci dasar pelajaran ilmu pedang maha sakti, pada setiap patung emas itu terdapat sebuah medali emas seperti ini, maka ingin aku kumpulkannya agar tidak terjatuh ke tangan si orang berkedok hijau."

It-sik-sin kai memandangi huruf aneh pada medali emas itu, katanya sambil mengangguk, "Ya, huruf ini memang betul tulisan Thian-tiok."

"Oo, Ang-pang-cu paham tulisan Tian-tiok?" tanya Kiam-eng girang.

"Tidak," si pengemis tua menggeleng. "Cuma dahulu pernah aku kenal seorang padri Hindu, maka aku tahu huruf ini bahasa Thian-tiok."

"O, kiranya begitu," Kiam-eng agak kecewa, ia coba tanya lagi, "Dan padri Hindu itu apakah sekarang masih berada di Tiong-goan?"

"Entah, sudah belasan tahun tidak pernah aku lihat dia lagi," sahut pengemis tua.

"Orang berkedok hijau itu mengaku sudah mempelajari selama setahun dan tidak dapat memecahkannya, maka dapat dibayangkan ilmu pedang itu pasti sangat dalam dan sukar dimengerti. Jika sekarang kita dapat mengumpulkan sisa ke-178 buah medali emas itu, lalu kita cari seorang yang mahir tulisan Thian-tiok dan minta dia menerjemahkannya menjadi bahasa Tiong-hoa kita, dan setelah kita pelajari ilmu pedang sakti ini, akhirnya pasti dapat mengalahkan si orang berkedok hijau. Bagaimana menurut pendapat Ang-pang-cu?"

It-sik-sin-kai mengangguk, "Betul, sekarang juga aku ikut dan membantumu mengambil sisa ke-178 buah medali emas."

"Hal ini harus disebut kerja sama dan bukan membantu," ujar Kiam-eng tertawa.

It-sik-sin-kai tertawa, katanya, "Betapapun pengemis tua sudah terbiasa memakai pentung bambu dan tidak ingin berganti senjata lagi seperti pedang apa segala."

"Tidak perlu ganti senjata juga tidak jadi soal, kalau lebih banyak paham sejenis kung-fu lain kan ada gunanya juga?" kata Kiam-eng.

"Baiklah, bila ke-180 medali emas itu dapat dikumpulkan lengkap, bahkan dapat menemukan seorang yang paham bahasa Thian-tiok, biarlah pengemis tua juga belajar-belajar sedikit untuk menambah pengetahuan," ujar si pengemis dengan tertawa.

Kiam-eng merasa tentram, ucapnya gembira, "Jika begitu, marilah berangkat!"

Mereka lantas menggunakan gin-kang dan meneruskan perjalanan ke kuil raksasa itu, setiba di dekat tempat tujuan, tiba-tiba terdengar suara gemuruh ramai yang semakin menjauh.

Kiam-eng terkejut dan heran, "Ang-pang-cu, suara apakah itu?"

"Seperti suara guruh, namun suara guntur mengapa berbunyi dipermukaan bumi?" gumam si pengemis tua sambil berkerenyit kening.

"Mungkinkah suara lari segerombolan gajah?" tanya Kiam-eng.

"Aha, betul, tentu suara lari kawanan gajah!" seru It-sik-sin-kai.

"Dari suaranya yang makin menjauh, agaknya ada dua-tiga li jauhnya."

"Ya, apakah ingin menyusul ke sana untuk menambah pengalaman?"

"Tidak tugas utama harus kita kerjakan dahulu!"

Segera keduanya merunduk ke arah kuil raksasa.

Mereka manjat sebatang pohon tua dan melayang ke wuwungan kuil raksasa itu, lalu Kiam-eng mendahului merayap ke wuwungan tengah dan coba melongok ke lapangan luas di depan bangunan besar itu terlihat rumput di lapangan luas itu semrawut seperti habis diinjak-injak oleh kawanan binatang.

Kiam-eng terkesiap melihat keadaan luar biasa itu, bisiknya kepada It-sik-sin-kai "Ang-pang-cu, apabila suara gemuruh tadi benar suara lari kawanan gajah, maka gerombolan gajah itu pasti pernah lari lewat di depan kuil raksasa ini."

"Untuk mereka tidak menerjang ke dalam kuil, kalau tidak bangunan ini pasti akan tamat riwayatnya," ujar si pengemis tua.

"Tadi si orang berkedok hijau dan ke tiga anak muridnya lari ketakutan oleh ular rawa raksasa yang bersarang di dalam kuil ini, entah sekarang mereka kembali lagi ke sini atau tidak?"

"Peduli amat, biarlah kita masuk saja ke sana!" kata It-sik-sin-kai.

Kiam-eng lantas membawanya ke bagian tengah kuil dan melongok ke halaman tengah sana ternyata tidak ada sesuatu tanda yang mencurigakan, segera ia mendahului melompat ke bawah dan disusul oleh si pengemis tua.

"Tempat apakah ini?" tanya It-sik-sin-kai sambil melongok kian kemari.

"Ruang tidur sebelah kanan kuil induk ... lekas Ang-pang-cu mengikuti diriku!" desis Kiam-eng sambil menyelinap ke luar dari ruang luas itu.

Setelah berputar kian kemari, hanya sebentar saja mereka sudah sampai di ujung serambi, yaitu di depan reruntuhan batu.

"Di balik reruntuhan ini adalah ruang pendopo kuil raksasa ini," desis Kiam-eng sambil, menunjuk tumpukan batu. "Dan ke-180 patung emas itu justru berada di sebuah ruang luas di depan ruang pendopo sana."

It-sik-sin-kai mengamati reruntuhan itu tanyanya dengan tercengang, "Entah cara bagaimana terjadinya reruntuhan itu?"

"Ambruk dari wuwungan kuil dan kebetulan menyumbat pintu samping sini," tutur Kiam-eng.

"Jika begitu, cara bagaimana kita masuk ke sana?" tanya pula pengemis tua.

Kiam-eng menunjuk lubang pada reruntuhan itu dan mendahului melompat ke atas, ia coba mengintip ke sebelah sana, terlihat ruang pendopo kuil itu kosong melompong tanpa bayangan seorang pun sedang gundukan api unggun yang menghadang di depan ruang besar itu sudah berubah menjadi gundukan orang, melihat gelagatnya si orang berkedok hijau dan ke tiga anak muridnya seperti tidak berada di situ.

Namun Kiam-eng tidak percaya bahwa seorang berkedok hijau tak berani datang ke sini hanya karena takut terhadap ular sawa raksasa. Ia coba mendengarkan dengan cermat setelah sekian lama dan tidak terdengar sesuatu suara mencurigakan barulah ia menerobos lubang batu itu dan melompat turun ke sana.

Setelah celingukan kian kemari, yang terlihatnya jenazah Sai-hoa-to saja.

Perlahan Kiam-eng mendekati pintu kamar besar itu, ia pasang telinga pula hingga sekian lama dan tetap tidak terdengar setitik suara apa pun maka ia bertanya mengapa si pengemis tua yang masih mengintip di lubang reruntuhan tadi.

Segera It-sik-sin-kai menerobos lewat lubang itu dan melompat turun sudah dekat ia tanya Kiam-eng, bagaimana?"

"Keadaan sunyi senyap, seperti tidak ada orang lain," tutur Kiam-eng.

It-sik-sin-kai menuding kamar besar itu dan bertanya, "Ruang yang ini?"

"Betul, ruang ini sangat luas, sangat mungkin dahulu adalah ruang berlatih kung-fu, ke-180 patung emas itu teratur menjadi dua baris di kanan ruangan ini."

"Jika begitu ayolah kita masuk ke situ," ajak si pengemis tua.

"Jangan-jangan si orang berkedok hijau bersembunyi di dalam ..."

"Mungkin tidak, sama sekali tidak aku dengar ada sesuatu suara ... ayo, biar aku masuk lebih dulu."

Sembari bicara segera ia hendak melangkah ke dalam dengan sebelah tangan siap di depan dada.

Mendadak Kiam-eng menarik pengemis tua itu dan mendesis, "Nanti dulu, biar wan-pwe menimpuk batu dan mencari jalan, dahulu."

It-sik-sin-kai melengak, "Cara bagaimana kamu akan lempar batu buat cari jalan?"

Kiam-eng putar ke sana dan membawa datang jenazah Sai-hoa-to, mendadak ia lemparkan mayat tabib sakti itu ke dalam ruangan.

Terdengarlah suara "bluk" yang keras, keadaan ruang itu tetap sunyi senyap.

Kiam-eng berpaling dan berkata kepada pengemis tua, "Mungkin si orang berkedok sudah, ke luar mencari kita, jelas dia tidak berada di sini."

"Bagus sekali, marilah kita masuk," ajak It-sik-sin-kai.

"Tunggu lagi sebentar." cegah Kiam-eng pula, "Biar aku buat obor dulu baru masuk ke sana."

Ia lihat di samping gundukan api unggun masih ada rumput kering, segera ia ikat rumput kering itu menjadi sepotong obor dan dinyalakan, lalu masuk ke ruang batu itu.

Sesudah berada di dalam, di bawah cahaya obor, apa yang dilihatnya membuatnya tercengang.

Ternyata ke-180 patung emas yang semula berada di ruang besar itu kini seluruhnya sudah hilang terbang tanpa sayap.

It-sik-sin-kai terbelalak bingung, katanya, "Di mana ke-180 patung emas itu?"

Sampai sekian Kiam-eng melongo bingung, akhirnya ia berseru, "O, Tuhan, apakah yang terjadi?"

"Ada apa?" tanya It-sik-sin-kai heran.

"Ke-180 buah patung emas itu, semuanya menghilang?!" seru Kiam-eng.

"Oo, apakah kamu tidak salah lihat?" tanya pengemis tua.

"Salah lihat apa?" sahut Kiam-eng bingung.

"Mungkin bukan ruang yang ini?" ujar It-sik-sin-kai sambil menuding kamar besar itu.

"Tidak, jelas ruang inilah, tidak salah lagi mutlak tidak salah!" seru Kiam-eng sambil melonjak penasaran.

"Aneh juga," si pengemis tua ikut terkesiap. "Hanya dalam waktu tidak ada satu jam, masakah begitu cepat si orang berkedok mampu memindahkan ke-180 buah patung emas?"

"Betul, padahal setiap patung itu berbobot ribuan kati, mana mungkin dalam waktu singkat ini mereka berempat sanggup mengangkut pergi ke-180 patung ini. Sungguh aneh, sungguh ajaib!"

It-sik-sin-kai termenung sejenak, katanya kemudian, "Wah, jangan-jangan orang berkedok hijau itu menggunakan kawanan gajah untuk mengangkut ke-180 patung?"

Kiam-eng pikir memang benar juga, namun ia pun sangsi, katanya, "Tapi untuk mengangkut ke-180 buah patung sebesar itu sedikitnya diperlukan sembilan puluh ekor gajah besar, apakah dia mampu mengendalikan 60 ekor gajah sekaligus?"

"Dia mengaku sebagai 'raja rimba', mungkin tidak sulit baginya untuk menguasai 60 ekor gajah," kata pengemis tua.

Kiam-eng mengangguk, "Ya, betul juga. Namun ada satu hal yang sukar dimengerti. Tujuan orang berkedok hijau itu adalah untuk merintangiku mengambil Jian-lian-hok-leng, dia tidak tahu bahwa Jian-lian-hok-leng sudah aku dapatkan, mengapa dia tidak mencari perkara padaku sebaliknya malah membawa kabur ke-180 patung emas itu?"

"Ada beberapa kemungkinan. Pertama, dia kuatir ke-180 patung direbut oleh kita, maka dia mendahului mengangkut patung dan kemudian baru akan menghadapi kita. Ke dua, dia tidak sabar lagi berkutetan dengan kita di kota tua ini, maka membiarkan Jian-lian-hok-leng diambil olehmu, dan nanti dia akan mencegatmu di tengah jalan, maka patung diangkut pergi."

"Dan sekarang apa yang dapat kita lakukan?" tanya Kiam-eng.

"Jika kamu tidak ingin mengambil medali dalam patung, tentu saja dapat kau pulang saja ke Tiong-goan dengan membawa Jian-lian-hok-leng," kata It-sik-sin-kai.

"Tidak, nona Ih masih berada dalam cengkeraman mereka, betapapun harus aku kerjakan mereka dan berdaya menyelamatkan nona Ih."

"Kalau begitu tekadmu, lekas kita mengejar mereka!" ujar It-sik-sin-kai.

"Tetapi," ucap Kiam-eng ragu, "Wah, bagaimana dengan nona Ka?"

"Nah, kan menjadi repot," ujar pengemis tua dengan tertawa. "Makanya ingin aku beri nasihat, kalau pacaran hendaknya cuma pilih satu saja, jangan kau kira pacar banyak lantas dapat rangkul sini dan peluk sana, terkadang justru bisa kehilangan semuanya."

Muka Kiam-eng menjadi merah, ucapnya, "Ke dua nona ini sejak mula tidak sengaja aku cari tapi ... ah, sudahlah, sekarang jangan bicara uraian ini. Mohon Ang-pang-cu sudi memberi bantuan, jadi?"

"Maksudmu minta aku kembali ke kuil itu dan membawa nona Ka ke sini?" tanya si pengemis tua.

"Betul," Kiam-eng mengangguk. "Tapi bukan membawanya ke sini melainkan membawa dia kembali kepada suku bangsanya."

"Apakah dia mau?"

"Mohon bantuan Ang-pang-cu suka membujuknya, soalnya memang tidak dapat aku bawa dia pulang ke Tiong-goan, sebab masih banyak urusan yang harus aku kerjakan."

"Kamu sendirian dapat menolong nona Ih?" tanya It-sik-sin-kai.

"Akan aku coba, kalau gagal, terpaksa aku pulang ke Tiong-goan dulu untuk mencari jalan lain."

"Baiklah, sepanjang jalan hendaknya kamu waspada, aku kira si orang berkedok hijau pasti akan mencegat dan menyergapmu di tengah jalan."

"Wan-pwe tahu, Ang-pang-cu juga aku harap berhati-hati dalam perjalanan," jawab Kiam-eng sambil memberi hormat.

Habis berkata segera ia melangkah ke luar kuil besar itu.

Setiba di lapangan rumput, ia coba memeriksa bekas tapak kaki gajah yang acak-acakan itu, lalu mulai melacaknya lebih lanjut.

Ia terakhir kawanan gajah itu terakhir lari terlampau jauh, dengan kecepatan lari sendiri ia yakin dalam waktu setengah jam tentu dapat menyusulnya. Maka ia merasa tidak perlu gelisah.

Siapa tahu, meski dia sudah memburu tiga empat li jauhnya, cuaca yang semula terang itu mendadak bertabirkan kabut tebal, kabut yang lembab itu dengan cepat menyelimuti seluruh rimba raya sehingga membuatnya merasa sukar untuk bertindak.

Ia perlambat langkahnya dan meneruskan perjalanan sekian jauh, kabut tebal semakin pekat sehingga benda dalam jarak dua-tiga meter pun tidak tertampak lagi. Ia tahu hujan lebat mungkin segera akan turun, terpaksa ia berhenti dan duduk menunduk di bawah sebatang pohon raksasa.

Benar juga tidak lama ia duduk di situ, titik air hujan mulai turun, makin lama makin deras, akhirnya air hujan seperti dituangkan dari langit.

Ia termangu-mangu memandangi hujan lebat itu, sungguh hal ini kejadian paling buruk yang tak terduga.

Harapannya sekarang hanya ada satu, yaitu hujan lebat ini takkan berlangsung terlampau lama dengan begitu baru ada harapan akan dapat menyusul kawanan gajah itu kalau tidak, maka tamatlah segalanya.

Akan tetapi, tunggu punya tunggu, sejam hujan deras itu ternyata nampak ada tanda-tanda akan mereda.

Padahal genangan air hujan di dalam hutan sudah sebatas betis.

Melihat harapannya kandas, Kiam-eng menghela napas dan memejamkan mata sambil mengomel, "Ya, turunlah selebatnya, kalau sanggup silakan turun selama beberapa hari dan beberapa malam ..."

Hari pun mulai gelap, malam telah tiba.

Namun hujan pun mulai reda dan akhirnya berhenti.

Berhentinya hujan ternyata menambah kepekatan gelap rimba raya sehingga jari sendiri pun tidak kelihatan. Dengan sendirinya sukar menempuh perjalanan dalam kegelapan, terpaksa Kiam-eng manjat ke atas pohon dan rebah di antara dahan pohon untuk bermalam, diputuskan menunggu sampai terang pagi baru akan meneruskan perjalanan.

Untung habis hujan lebat sehingga tidak ada gangguan nyamuk di tengah hutan, anak muda dapat tidur nyenyak semalaman.

Waktu mendusin keesokannya, hari pun sudah terang.

Ia lihat keadaan hutan masih basah becek, segera ia menggunakan gin-kang untuk melayang di atas pohon terus menuju ke depan.

Sekaligus ia lari lebih 30 li dan tetap belum menemukan jejak kawanan gajah, ia pikir gajah tentu tidak takut hujan, setelah lari sehari semalam mungkin sudah berada ratusan li jauhnya. Bilamana cara menyusulnya ini tidak salah arah, paling cepat baru dapat menyusulnya menjelang malam nanti. Tapi sesudah berhasil menyusulnya, lalu apa yang akan dilakukannya?

Kiam-eng terus mengejar sambil berpikir, paling akhir ia keputusan takkan terburu napsu, asal dapat menyusul kawanan gajah itu, dia akan bertindak melihat gelagat nanti, kalau tidak, dia akan pulang dulu ke Bu-lim-teh-coh, asalkan penyakit In-Ang-bi dapat disembuhkan, betapapun si orang berkedok hijau itu pasti akan ditemukan.

Dekat lohor, ia berada kembali di rawa-rawa itu, ia menemukan sampan yang pernah dibuatnya itu, namun terlihat sampan itu sudah terbelah menjadi tiga bagian dan tidak dapat digunakan lagi.

Keadaan sampan ini membuatnya tambah, yakin arah yang dikejarnya tidak salah lagi. Tapi juga diketahuinya untuk menyusul musuh jelas sukar lagi tercapai. Luas rawa-rawa ini beberapa li kecuali membuat lagi sebuah sampan rasanya tidak jalan lain untuk mengarunginya. Terpaksa mencari lagi sebatang pohon besar dan mulai lagi membuat sampan dengan telaten.

Lohor esoknya kembali sebuah sampan sudah jadi dibuatnya. Seperti juga dahulu, ia lemas lunglai kehabisan tenaga, ia rebah di samping sampan sehingga satu-dua jam, habis itu barulah ia sanggup mendorong sampan ke dalam rawa dan mendayungnya melaju.

Pada waktu menjelang senja, akhirnya sampan dapat menyebrangi rawa itu dan menepi.

Akan tetapi pada saat kakinya baru saja menginjak daratan, sekonyong-konyong terdengar suara mendenging, suara sambaran senjata rahasia menyambar ke mukanya.

Waktu Kiam-eng perhatikan, kiranya tiga pisau terbang.

Biarpun masih lelah, namun gerak-gerik Kiam-eng tidak lamban, cepat ia mendak dan melolos pedang terus menangkis ke atas terdengar "trang-tring" tiga kali, ke tiga pisau itu tersampuk jatuh, lalu ia berdiri dan membentak, "Kaum tikus dari mana main sergap secara licik, lekas menggelinding ke luar, coba aku lihat bagaimana cecongormu?!"

Baru lenyap suaranya, dari hutan di depan sana muncul tiga orang.

Ke tiga orang ini bukan lain daripada ke tiga murid si orang berkedok hijau, yaitu si pedang emas Sih-Hou, pedang perak Kwe-Eng-seng dan pedang baja Ku-Tai-hong.

Muka mereka masih memakai kedok hitam mereka mendesak tiba dari depan dan kiri kanan Su-Kiam-eng. Melihat gelagatnya jelas mereka ingin mencabut nyawa anak muda itu.

Diam-diam Su-Kiam-eng mengeluh, teringat olehnya waktu bertarung melawan ke tiga orang itu tempo hari ia sadar bukan tandingan mereka namun apa pun juga ia tidak mau mandah mati konyol.

Segera ia lolos pedang dan siap tempur.

Jelas Sih-Hou tidak memandang sebelah mata terhadap anak muda itu, dengan angkuh ia mendengus, "Hm, Su-Kiam-eng, coba apakah kamu masih sanggup kabur lagi dari tangan kami."

"Haha, boleh coba dulu!" jawab Kiam-eng tenang.

"Aku kira tidak perlu coba lagi," ucap Sih-Hou sambil menyeringai. "Boleh kau serahkan saja Jian-lian-hok-leng itu dan jiwamu akan aku ampuni kalau tidak, hehehe ... "

"Jangankan Jian-lian-hok-leng itu tidak aku temukan, umpama sudah aku dapatkan juga jangan harap akan kalian rebut dariku," jawab Kiam-eng ketus.

"Dusta!" bentak Sih-Hou, "Jika Jian-lian-hok-leng belum kau dapatkan, untuk apa terburu-buru kamu kembali ke sini?".

"Aku kembali ke sini untuk menolong orang," Su-Kiam-eng.

"Untuk menolong jiwa jantung-hatimu kan sangat sederhana, asalkan kau serahkan Jian-lian-hok-leng itu, aku jamin Ih-Keh-ki akan dibebaskan dengan selamat," kata Sih-Hou.

"Aku pikir tidak perlu menggunakan Jian-lian-hok-leng sebagai syarat," ucap Kiam-eng.

"Memangnya dengan cara bagaimana akan kau tolong Ih-Keh-ki?" tanya Sih-Hou.

"Dengan senjataku ini pasti dapat aku selamatkan nona Ih," seru Kiam-eng sambil mengangkat pedangnya.

"Hahaha, jika begitu, ayolah boleh kita coba," kata Sih-Hou sambil terbahak.

Habis berkata, ia memberi tanda kepada ke dua kawannya dan serentak mereka mendesak maju.

Kiam-eng merasa lebih menguntungkan bila turun tangan lebih dulu, maka begitu lawan mulai mendesak maju, dengan bentakan keras segera pedang bergerak, sekaligus ia menebas ke tiga lawan.

Jurus serangan ini merupakan serangan maut ilmu pedang halilintar perguruannya. Sekaligus ia serang tiga lawan dengan cara lihai.

Meski mulut Sih-Hou bicara meremehkan anak muda itu, padahal mereka pun tidak berarti memandang enteng ilmu pedang andalan Kiam-ho Lok-Cing-hui. Maka begitu sinar pedang menyambar tiba, cepat mereka melompat mundur berbareng mereka pasang barisan sambil menangkis.

Terdengar suara dering nyaring tiga kali hampir pada saat yang sama. Ini membuktikan betapa cepat gerak serangan pedang Su-Kiam-eng itu dan juga betapa bagusnya.

Dan begitu serangan lawan dapat ditangkis serentak Sih-Hou bertiga juga melancarkan serangan balasan. Pedang Si-Hou mendahului menebas pinggang Su-Kiam-eng, sedang pedang Kwe-Eng-seng langsung menusuk ulu hati anak muda itu, begitu pula pedang Ku-Tai-hong juga menusuk Kiam-eng.

"Tiga serangan dilontarkan berbareng, semuanya mengarah fatal dan merepotkan lawan, sebab dengan gerak apa pun, sulit bagi Kiam-eng untuk menghindarkan ke tiga serangan itu.

Jika dia menghindari tebasan Sih-Hou, rasanya sulit mengelakkan tusukan pedang perak Kwe-Eng-seng. Satu-satunya jalan menghindar yang pasti selamat baginya yaitu melompat mundur yang berarti akan tercebur ke dalam rawa-rawa.

Melihat gelagat tidak enak, cepat Kiam-eng tidak ke bawah pedang bergaya hendak menyabet bagian bawah ke tiga lawan, habis itu dia melompat ke belakang dengan jumpalitan dan menurun ke tengah rawa.

Cuma dia sudah mengincar dengan baik, dia tidak tercebur ke dalam air melainkan menancap kaki pada bagian buritan sampan. Menyusul ia meloncat lagi meninggalkan sampan, sebelah kaki meluncur di permukaan air dan sedikit meloncat lagi dengan ringan, tahu-tahu ia sudah melayang kembali ke daratan lagi.

"Gin-kang yang hebat!" seru Sih-Hou. "Sekarang coba lagi serangan ini!"

Berbareng itu, ujung pedangnya menusuk pula ke muka Su-Kiam-eng. Menyusul Kwa-Eng-seng dan Ku-Tai-hong juga memburu tiba, ke dua pedang serentak pun menusuk dada dan perut anak muda itu.

Kiam-eng menggertak satu kali sambil berputar dengan pedangnya sehingga serangan ke tiga lawan tertangkis, akhirnya sekalian pedangnya menyabet ke bahu kiri Ku-Tai-hong.

Setelah saling gebrak, Kiam-eng berusaha mendahului sambil bergeser kian kemari agar tidak terjebak dalam kepungan musuh, karena itulah seketika Sih-Hou bertiga pun tak berdaya menjatuhkan anak muda itu.

Tapi setelah belasan gebrakan, keadaan Kiam-eng terdesak lagi dan berulang ia harus menghadapi bahaya.

Kiranya di antara ke tiga pedang emas, perak dan baja itu, kung-fu pedang emas Sih-Hou terhitung paling tinggi dan si pedang baja Ku-Tai-hong paling rendah. Namun Ku-Tai-hong yang paling rendah

kung-fu nya di antara lawan itu sama sekali tidak di bawah Kiam-eng, maka sekalipun satu lawan satu juga tidak ada harapan untuk menang bagi anak muda itu, apalagi sekarang dia harus satu melawan tiga.

Makin bertempur makin berdebar Kiam-eng, ia lihat serangan ke tiga lawan selalu ditunjuk ke tempat fatal pada tubuhnya, maka ia sadar lawan memang berniat membunuhnya. Ia pikir pertarungan ini jelas sulit untuk dimenangkan dirinya, kalau tidak lekas berusaha meloloskan diri, akhirnya pasti terbinasa. Tapi cara bagaimana supaya dapat lolos diri kerubutan ke tiga lawan?

"Ai, mendingan bilamana Sam-bi-sin-ong berada di sini ..."

Begitu teringat kepada Sam-bi-sin-ong baru teringat olehnya masih ada tiga buah granat berasap pedas pemberian kakek itu dan tiga buah Kau-Hun-tan lagi yang diambilnya dari Sai-hoa-to.

Keruan ia sangat girang, segera ia membentak, "Berhenti, biarlah aku serahkan Jian-lian-hok-leng yang kalian minta!"

Mendengar itu serentak Sih-Hou bertiga berhenti menyerang dan melompat mundur. Sih-Hou menjulurkan tangan kiri dan berkata, "Jika begitu, ayolah serahkan!"

Kiam-eng berlagak gusar dan penasaran, ucapnya, "Huh, kau bilang setelah aku serahkan Jian-lian-hok-leng segera akan kau bebaskan Ih-keh-ki, apa janjimu dapat dipercaya?"

"Ya, pasti aku laksanakan, apa manfaatnya kami membunuh nona itu?" jawab Sih-Hou dengan tertawa.

"Jika begitu, lekas kau bebaskan nona Ih," ucap Kiam-eng.

Sih-Hou menggeleng, "Tidak, serahkan dulu Jian-lian-hok-leng dan baru kami bebaskan dia!"

"Dan bagaimana jadinya jika kalian ingkar janji?" tanya Kiam-eng.

"Jangan kuatir, kan sudah aku katakan tidak ada gunanya kami membunuh dia."

"Sekarang dia terkurung di mana?" tanya Kiam-eng pula.

"Tidak jauh hanya beberapa li dari sini," tutur Sih Hou. "Setelah kau serahkan Jian-lian-hok-leng segera kami kembali ke sana untuk membebaskan dia. Untuk ini tidak lebih daripada setengah jam saja dan kalian pasti akan berjumpa kembali."

Tiba-tiba Kiam-eng tersenyum, ucapnya, "Sebelum aku serahkan Jian-lian-hok-leng apa boleh aku minta sesuatu penjelasan?"

"Coba katakan asalkan dapat aku jawab tentu takkan aku bikin kecewa padamu," sahut Sih-Hou tertawa.

"Dengan berbagai daya upaya kalian merintangiku mengambil Jian-lian-hok-leng, sebenarnya maksud tujuanmu?"

"Kan sudah dikatakan guru kami, setiap benda di rimba raya ini adalah milik guru kami Jian-lian-hok-leng itu tumbuh di tengah rimba ini dengan sendirinya tidak boleh kau ambil semuanya."

"Hm, kung-fu kalian sangat tinggi, gurumu bahkan tidak ada tandingan di kolong langit ini, setiap tindak-tanduk kalian seharusnya tidak perlu main gelap-gelapan, kenapa dalam urusan ini kamu tidak berani bicara terus terang?"

"Kau anggap ucapanku tidak benar?" tanya Sih-Hou aseran.

"Ya, penjelasanmu seluruhnya omong kosong belaka!" kata Kiam-eng.

"Kalau begitu mamangnya kau kira apa maksud tujuan kami merintangimu mengambil Jian-lian-hok-leng?"

"Dengan sendirinya karena kuatir kami menyembuhkan penyakit ingatan In-Ang-bi sehingga rahasia kalian terbongkar." jawab Kiam-eng tegas.

"Sungguh aku tidak paham apa ucapanmu itu?" kata Sih-Hou sambil memiringkan kepala seperti orang tidak mengerti.

"Kalau kamu tidak paham, biar aku katakan lagi dengan jelas," kata Kiam-eng. "Gurumu telah membunuh ke-18 tokoh besar di Hwe-liong-kok, kejadian itu dilihat oleh In-Ang-bi, saking kaget dan takutnya nona itu sakit ingatan. Karena yakin dia tidak dapat lagi menceritakan apa yang dilihatnya, maka jiwanya tidak kalian ganggu. Tapi kemudian ketika mengetahui guruku berniat menyembuhkan penyakitnya kalian merasa kuatir dan diam-diam berusaha mencelakai su-heng ku yang diutus ke sini oleh guruku untuk mencari Jian-lian-hok-leng. Sekarang kalian berusaha ingin merintangi usahaku dan memaksa aku menyerahkan Jian-lian-hok-leng dengan tujuan menutupi perbuatan jahat kalian supaya wajah asli kalian tidak tahukan. Betul tidak?"

"Tidak betul," jawab Sih-Hou sambil menggeleng. Guruku dan kami bertiga sangat jarang menginjak daerah Tiong-goan. Mengenai peristiwa yang timbul di Tiong-goan sama sekalian kami tidak tahu menahu, bicara tentang terbunuhnya ke-18 tokoh itu, lebih-lebih tidak ada sangkut-pautnya dengan kami."

"Wah, tampaknya meski gurumu dan kalian memiliki kung-fu maha tinggi, namun nyali kalian justru terlebih kecil daripada nyali tikus," ejek Kiam-eng.

Sih-Hou menjadi gusar, bentaknya, tidak perlu lagi banyak omong, lekas serahkan Jian-lian-hok-leng!"

Kiam-eng tertawa, ia merogoh saku baju dan berkata, "Tapi ingin aku tambahkan lagi, setelah aku serahkan Jian-lian-hok-leng, kalian juga harus membebaskan nona Ih, kalau kalian tidak menepati itu berarti kalian bukan manusia! ..."

Habis berucap, ia angkat tangan dan melemparkan sesuatu sambil berseru, "Nah, ambil!"

"Blang", terdengar suara gemuruh, suara ledakan dahsyat dengan asap kuning tebal, itulah ciri khas Kau-hun-tan buatan Sai-hoa-to.

"Wah, itu Kau-hun-tan!"

"Betul, lekas tahan napas!"

Begitulah Sih-Hou bertiga berteriak panik dua-tiga kali, lalu tidak terdengar suaranya lagi, entah roboh pingsan atau sudah kabur.

Yang meledakkan Kau-hun-tan itu dengan sendirinya juga Su-Kiam-eng.

Rupanya tadi dia tidak berani melemparkan Kau-hun-tan lantaran hidung sendiri belum dipolesi dengan salep anti berbisa itu, kuatir senjata akan makan tuan, maka setelah melemparkan granat berbau pedas segera ia poles lubang hidung dengan salep, habis itu baru berani melemparkan Kau-hun-tan. Dengan sendirinya ia tidak kabur pada waktu granat pertama dilemparkan sebab tujuannya juga ingin meneroboskan Sih-Hou bertiga.

Di tengah kabut tebal diam-diam ia menyelinap ke tengah hutan, ia panjat ke atas pohon besar dan sembunyi di tengah kelebatan daun, ditunggunya dengan sabar.

Tidak lama kemudian asap tebal granat yang pedas dan kabut kuning mulai buyar tertawa angin.

Waktu Kiam-eng mengamati ke bawah, ternyata tidak terlihat Sih-Hou bertiga menggeletak di tanah, ia tahu ke tiga orang itu tidak sampai pingsan oleh asap berbisa, diam-diam ia merasa gegetun.

Ia sembunyi lagi sejenak di atas pohon, setelah yakin ke tiga lawan tidak berada lagi di sekitar situ barulah ia melompat turun dan berlari jurusan utara.

Sekarang ia sudah ambil suatu keputusan, setelah si orang berkedok hijau mengetahui dirinya sedang mengejarnya, mereka tentu mengadakan penjagaan yang ketat, dalam keadaan demikian, jelas tidak ada harapan akan dapat menolong Ih-Keh-ki, terpaksa pulang dulu ke Tiong-goan dengan membawa Jian-lian-hok-leng, habis itu baru datang lagi dan berdaya untuk menyelamatkan si nona.

Begitulah sepanjang jalan ia tidak memperhatikan lagi jejak kawanan gajah, ia terus melintasi bukit dan menelusuri hutan dan pulang ke Tiong-goan.

Waktu lohor hari ke empat, setelah menerobos hutan lebat, sampailah dia perkampungan suku Pek-ih yang cuma beranjak satu hari perjalanan ke kota Ting-ciong.

Di perkampungan suku Pek-ih ini dahulu ia menitipkan ke dua ekor kuda hitam putih miliknya dan Keh-ki itu.

Sebenarnya ia merasa kalau ingin pulang ke Tiong-goan dengan aman seharusnya ia tinggalkan kuda tunggangannya itu. Tapi lantas terpikir lagi dari sini ke Bu-lim-teh-coh masih berjarak belasan ribu li, hanya dengan menunggang kuda mestika itulah dapat tiba di Bu-lim-teh-coh dengan cepat. Maka ia mengambil keputusan akan mencari Nan-si untuk minta kembali kudanya.

Setiba di depan kampung, ia lihat dua orang nona suku Pek-ih sedang mencuci pakaian di tepi sungai, dan terheran-heran ketika melihat kedatangan Kiam-eng.

"Kiam-eng mengangguk kepada mereka dan menyapa dengan tertawa, "Ke dua nona ini apakah masih kenal padaku?"

"Tentu saja masih kenal," jawab salah seorang nona itu, "Tempo hari kudamu kau dititipkan kepada Nansi, betul tidak?"

"Betul apakah nona Nansi itu sekarang berada di rumah?" tanya Kiam-eng pula. Kembali nona Pek-ih itu mengangguk dan menjawab, "Ada, cuma ..."

"Cuma apa?" tanya Kiam-eng.

Nona itu tersenyum, katanya kemudian, "Kau mau berkawan denganku?"

Kiam-eng tercengang, jawabnya dengan tertawa, "Tentu saja mau. Cuma sekarang aku lagi sibuk urusan penting dan tidak sempat bertamu rumahmu."

Nona Pek-ih tampak merasa kecewa, katanya, "Kau mau ambil kudamu ke rumah Nansi, bukan?"

"Betul, obat-obatan sudah aku dapatkan, sekarang aku harus pulang ke Tiong-goan."

"Jika engkau mau berkawan denganku, dapat aku beritahukan suatu hal padamu," ucap nona Pek-Ih itu.

Nona Pek-ih yang lain cepat menjawil kawannya dan mendesis, "Ssst, jangan sembarangan omong, apa kamu minta mampus?"

Melihat kasak-kusuk mereka, Kiam-eng menjadi curiga, cepat tanyanya, "Tidak boleh sembarangan omong apa?"

Karena diperingatkan kawannya, nona Pek-ih yang pertama tadi nampak ragu, jawabnya sambil menggeleng kepala, "Oo, tidak, tidak jadi aku katakan."

"Katakanlah padaku, lain kali bila ada kesempatan tentu aku jadi tamu ke rumahmu, mau?"

"Lain kali itu kapan?" tanya nona itu dengan gembira.

"Tidak pasti, yang jelas aku pasti akan datang kemari lagi dan tentu aku cari nona," jawab Kiam-eng.

Setelah berpikir, nona Pek-ih itu berkata, "Ah, sukar dipercaya cara begini, takkan aku katakan."

"Ya sudahlah kalau tidak mau bicara, biar aku cari Nansi saja dan aku yakin dia pasti akan memberitahukan padaku."

Habis berkata segera Kiam-eng melangkah ke depan.

Tapi baru beberapa langkah, tiba-tiba berpikir sesuatu, ia menoleh dan tanya lagi, "Eh, nona, apakah beberapa orang itu yang minta kamu jangan memberitahukan hal itu padaku, bukan?"

Nona Pek-ki itu tampak melengak, jawabnya "Dan mana kau tahu?"

Tergetar hati Kiam-eng, cepat ia mendekati tepi sungai tepi dan berkata. "Mereka adalah kawanan serombongan, sekali aku tebak saja tentu kena."

Nona Pek-ki itu bersuara ragu, katanya, "Benar ... benar mereka adalah kawanmu?"

"Tentu saja benar, bilakah mereka sampai di sini?" tanya Kiam-eng.

"Pagi tadi," tutur nona itu. "Mereka pesan kepada kami bilamana melihat kedatanganmu agar jangan memberitahukan mereka tinggal di rumah Nansi, kalau mereka akan membunuh ... Apakah benar mereka itu kawanmu?"

"Benar, cuma mereka terlampau ganas, Maka aku tidak suka berada bersama mereka," ujar Kiam-eng.

"Dan sekarang apakah jadi kau cari mereka?" tanya nona Pek ih itu.

"Tidak, tidak jadi," jawab Kiam-eng. "Dan kau pun jangan katakan kepadaku mereka akan kedatanganku ini. Kalau tidak, bukan mustahil, kamu akan dibunuh mereka."

Dengan penuh harap nona Pek-ih itu berkata "Jika engkau tidak ingin menemui mereka, bagaimana kalau kau sembunyikan saja di rumahku?"

"Tidak, ada urusan penting harus aku cari Sinba, biarlah aku mampir, rumahmu lain hari saja," tolak Kiam-eng dengan cara halus.

Habis berucap, dengan tersenyum ia melambai tangan kepada mereka, segera ia angkat kaki dan berlari secepat terbang menuju ke Ting-ciong.

Sama sekali tak terduga olehnya bahwa Sih-Hou bertiga bisa menanti dirinya di rumah Nansi karena itulah ia tidak berani ayal lagi, untuk amannya ia pun mengambil jalan pegunungan yang sepi.

Waktu lohor esok harinya ia sudah berada kembali di kota Ting-ciong.

Ia tahu cepat atau lambat Sih-Hou bertiga pasti akan mengetahui dirinya telah lalu di perkampungan suku Pek-ih itu, maka ia tidak berhenti terlampau lama di Ting-ciong, setelah membeli baju dan perbekalan seperlunya segera ia tinggalkan kota itu dan meneruskan perjalanan pulang ke utara.

Setelah meninggalkan kota Tiong-cing, lebih dulu ia sembunyi dalam hutan, ia menyamar dirinya menjadi penduduk setempat, dengan begitu barulah berangkat lagi dengan leluasa.

Meski rimba raya yang menakutkan itu sudah ditinggalkannya, namun keadaan di depan mata sekarang tetap hutan belukar yang tidak ada batasnya. Hanya saja di hutan lebat sekarang ini tidak ada lagi binatang buas yang berkeliaran melainkan ada sebuah jalan dan terlihat orang yang berlalu lintas.

Teringat masih ada perjalanan berlaksa li jauhnya baru akan sampai di Tiong-goan, mau-tak-mau ia jadi terkenang kepada kuda putih kesayangannya.

"Tek-tok ... tek-tok ..." tiba-tiba bergema detak lari kuda dari belakang.

Waktu Kiam-eng menoleh, terlihat lima ekor kuda gagah sedang membedal tiba. Ia terkesiap, pikirnya, "Hm, jangan-jangan mereka telah memburu kemari?"

Oleh karena dia sudah menyamar maka ia tidak terlampau gugup, segera ia menyingkir ke tepi dan tetap meneruskan perjalanan.

Suara detak lari kuda semakin dekat, hanya sekejap saja sudah berada di belakangnya.

Waktu Kiam-eng menoleh lagi, dilihatnya ke lima kuda yang membedal tiba itu hanya ditunggangi tiga orang, dan ke tiga orang penunggangnya adalah Sih-Hou bertiga, ke dua ekor kuda yang tak berpenumpang itu ternyata kuda hitam putih miliknya dan milik Ih-Keh-ki itu.

Diam-diam Kiam-eng terkejut, pikirnya, "Kurang ajar! Rupanya kalian bermaksud memperalat kuda kami untuk memancing kemunculanku."

Tengah berpikir, Sih-Hou bertiga sudah membedal lewat bersama kudanya ...

Justru pada saat baru saja kuda terakhir melampaui Kiam-eng. Sih-Hou yang memimpin rombongan itu mendadak memberi tanda berhenti, ia putar kepala kudanya dan mengamat-amati Kiam-eng sejenak, lalu bertanya, "Hei adakah kau lihat seorang, pemuda bangsa Han lalu di sini?"

Perlahan Kiam-eng mengangkat kepala, jawabannya berlagak bodoh, "Seorang pemuda bangsa Han?"

"Ya, pemuda berusia likuran, berbaju warna hijau, pemuda bangsa Han!"

Kiam-eng pura-pura berpikir sebentar, lalu menggeleng dan menjawab, "Tidak, tidak aku lihat."

"Oo," Sih-Hou bersuara singkat, katanya terhadap kedua kawannya. "Wah, melihat gelagatnya, bocah itu seperti tidak menempuh jalan ini."

"Seumpama dia tidak melalui jalan ini, Thian-ti adalah tempat yang, harus dia lalui, biarlah kita menunggunya di Thian-ti saja." kata si pedang perak Kwa-Eng-seng.

Tiba-tiba si pedang baja Ku-Tai-hong menyambung, "Bocah itu mahir menyamar, untuk mencari dia rasanya sangat sulit."

"Justru lantaran dia pandai menyamar, makanya aku bawa kudanya kemari, aku yakin dia pasti merasa berat kehilangan kuda bagus ini, bila melihat kita membawa kudanya, tentu timbul hasratnya akan mencuri kuda. Dengan demikian kita pun ada kesempatan untuk menangkapnya.

Berkata sampai di sini, Sih-Hou membalik kudanya lagi dan berkata, "Ayo, kita mengejar lagi lebih lanjut!"

Tiba-tiba Kiam-eng memburu maju dan berseru, "Eh, ke tiga tuan ini tunggu sebentar, ada suatu urusan ingin aku rundingkan dengan kalian ..."

Mestinya Sih Hou sudah hendak melarikan kudanya, mendengar itu ia menoleh dan bertanya, "Ada urusan apa?"

Kiam-eng berkata dengan menyengir, "Kebetulan aku pun hendak menuju ke Thian-ti entah ke tiga tuan sudi tidak meminjamkan seekor kuda ini bagiku?"

Sih-Hou mendengus, menjawab "tidak" saja ia tidak sudi dan segera ia mengentak tali kendali dan membedalkan kudanya ke depan.

Kiam-eng masih terus mengejar dengan berlari serunya, "Apabila ke tiga tuan sudi meminjamkan seekor kuda tunggangan ini, aku bersedia kerja bakti juga bagi kalian."

"He, kerja bakti apa yang dapat kau lakukan bagi kami?" dengan setengah bergurau Kwa-Eng-seng menanggapi.

Sembari berlari Kiam-eng menjawab, "Pekerjaanku di Thian-ti adalah perawat kuda dari sini ke Thian-ti masih ada perjalanan selama lima-enam hari, apabila ke tiga tua sudi meminjamkan seekor kuda tunggangan bagiku, sepanjang jalan biar aku rawat kuda kalian."

Kwa-Eng-seng merasa tawaran itu tidak jelek. Ia coba berkata kepada Sih-Hou yang berada di depan, "Su-heng, ia bilang mau merawat kuda kita, untuk itu rasanya takkan mengganggu kecepatan perjalanan kita. Bagaimana kalau pinjamkan seekor kepadanya?"

Sih-Hou juga merasa Thian-ti masih cukup jauh, manusia dan kuda masih harus istirahat dalam perjalanan, jika sekarang ada orang mau menjaga kuda bagi mereka, rasanya akan sangat banyak meringankan bebannya. Maka ia lantas mengangguk dan menjawab, "Baiklah, boleh kau suruh dia naik saja!"

Kwa-Eng-seng lantas berkata kepada Kiam-eng dengan tertawa. "Nah, su-heng ku sudah terima tawaranmu, bolehlah aku naik kuda putih itu saja."

Girang sekali Kiam-eng, segera ia meraih tali kendali yang mengintil di belakang Ku-Tai-hong dan mencemplak ke atas kuda.

Kuda putih itu memang kuda tunggangannya, sekarang ia pinjam kuda dalam kedudukan sebagai suku bangsa setempat, tentu saja diam-diam ia merasa geli.

Melihat cara menunggang kuda Kiam-eng tidak tanggung, dengan tertawa Ku-Tai-hong tanya dia, "Hei, siapa namamu?"

"Aku she Peng dan bernama Tai-siu," jawab Kiam-eng dengan nama samaran perawat kuda di hotel Thian-ti yang pernah dikerjainya itu.

"Oo, di peternakan kuda mana di kota Thian-ti kamu bekerja?" tanya Ku-Tai-hong pula tanpa sangsi.

"Oo, aku tidak bekerja melainkan menjadi perawat kuda di hotel Kun-beng-lo-can!" jawab Kiam-eng.

"Oo, dan untuk apa kamu berada di sini?" tanya pula Ku-Tai-hong.

"Ada seorang kakekku tinggal di Tiong-ciong, aku minta cuti untuk menjenguk kakak," tutur Kiam-eng beralasan.

Begitulah empat orang berlima kuda makin lama makin cepat melarikan kudanya ke jurusan utara.

Sepanjang jalan, apabila Sih-Hou melampaui setiap orang, selalu ia berhenti mengamati orang lain itu. Dengan sendirinya mimpi pun tidak pernah mereka duga bahwa orang yang hendak mereka cari itu justru berada di samping mereka.

Semula Kiam-eng merasa tegang, tapi kemudian setelah mengetahui ke tiga lawan tidak menaruh curiga sedikitpun terhadap dirinya, maka ia bertekad akan menunggu sampai di Thian-ti nanti baru akan berdaya untuk melepaskan diri.

Lohor hari ini mereka sampai di suatu dataran sunyi. Sih-Hou menoleh dan tanya Kiam-eng, "Hei, Peng-Tai-siu, apakah di sekitar sini ada pedusunan yang dapat dibuat tempat istirahat?"

"Tidak ada," jawab Kiam-eng. "Harus menempuh ratusan li lagi baru ada."

Sih-Hou lantas menghentikan kudanya di bawah pohon besar, aku tanya, "Kalau begitu, biarlah kita mengaso dulu di sini."

Mereka melompat turun kuda masing-masing, Sih-Hou menyerahkan kudanya kepada Kiam-eng, katanya dengan tertawa, "Nah, sekarang inilah waktunya kamu bekerja bakti."

Dengan senang hati Kiam-eng membawa ke lima ekor kuda itu ke sebuah sungai kecil dan membiarkan binatang tunggangan itu minum air, lalu membiarkan mereka makan rumput di tanah lapang.

Sih-Hou bertiga duduk santai di bawah pohon mereka mengeluarkan rangsum kering untuk isi perut. Hati Ku-Tai-hong ternyata tidak jelek, ia tanya Su-Kiam-ong, "Hai, Peng-Tai-siu, adakah kau bawa makanan?"

"Ada, bawa!" jawab Kiam-eng dari jauh. Lalu ia pun membuka rangselnya dan mengeluarkan rangsum untuk dimakan.

Tidak lama kemudian manusia dan kuda sama makan kenyang, Sih-Hou melompat bangun dan berseru, "Baiklah, sekarang kita berangkat!"

Kwa-Eng-seng masih duduk di tempatnya, katanya, "Su-heng, aku kira bocah itu mungkin tertinggal di belakang sana, bagaimana kalau kita tunggu lagi sebentar?"

"Tidak, bocah itu sudah mendahului kita meninggalkan pedusunan suku Pek-ih itu setengah harian, bila dia juga mendapatkan kuda, saat ini tentu sudah jauh di depan sana."

Habis berkata Sih-Hou lantas mencemplak ke atas kudanya.

Tidak berani membantah lagi, terpaksa si pedang perak dan pedang baja ikut naik kuda masing-masing dan rombongan mereka lantas melanjutkan perjalanan lagi.

Kira-kira beberapa li jauhnya, tiba-tiba memergoki tiga penunggang kuda dari depan.

Ke tiga penunggang kuda ini ternyata sudah kenal semua oleh Su-Kiam-eng, mereka adalah murid Tok-pi-sin-kun yaitu Ji-Liang, si harimau terbang putih, si macan tutul Tong-hong-Beng dan si cantik bulan purnama Tiau-Soat-lan.

Sebulan yang lalu, Tok-pi-sin-kun yang terpukul luka oleh Sam-bi-sin-ong, menurut Sam-bi-sin-ong katanya diperlukan istirahat setengah tahun baru luka Tok-pi-sin-kun dapat pulih kembali.

Sekarang sebulan baru lalu dan Ji-Liang bertiga muncul di sini, mungkin sekali luka Tok-pi-sin-kun sudah mulai sembuh, maka ke tiga muridnya diperintahkan ke selatan sini untuk mencari Su-Kiam-eng sekaligus menuntut balas terhadap Sam-bi-sin-ong, selain itu juga ikut dalam barisan perebut kota emas.

Karena itulah diam-diam Kiam-eng terkesiap setelah mengenali ke tiga orang ini.

Cuma sekarang Kiam-eng dalam keadaan menyamar, ia yakin ke tiga orang itu tidak mungkin dapat mengenalnya, yang dikuatirkan bila Ji-Liang bertiga jadi bertarung dengan Sih-Hou bertiga, maka dirinya mungkin akan ikut terkena getahnya.

Benar juga begitu ke dua pihak sudah dekat, Ji-Liang bertiga lantas menghentikan kudanya, ke tiga orang berjajar di tengah jalan sehingga rombongan Sih-Hou terhalang.

Agaknya Sih-Hou bertiga juga mengenali Ji-Liang bertiga adalah murid Tok-pi-sin-kun, mereka pun berhenti, namun diam saja tanpa bersuara sikapnya tenang, seperti tidak memandang rombongan Ji-Liang sebagai lawan berat.

Setelah saling pandang dengan diam sejenak akhirnya Ji-Liang menjengek, "Hm, siang hari bolong kenapa pakai kedok segala apakah kalian dapat menanggalkan kain kedok?"

"Untuk apa?" Sih-Hou mendengus.

"Soalnya kami sedang mencari seorang," kata Ji-Liang.

"Mencari siapa?" tanya Sih-Hou tertawa.

"Su-Kiam-eng!" jawab Ji-Liang.

"Hahaha, sungguh kebetulan, kami pun sedang mencari dia!" seru Sih-Hou.

Mendadak Ji-Liang menarik muka dan berkata, "Kalina mau menanggalkan kain kedok atau tidak?"

"Hm, kau kira satu di antara kami ini Su-Kiam-eng, begitu?"

"Betul," Ji-Liang mengangguk.

"Lantaran muka kami tertutup kain, maka aku yakin satu di antara kami pasti Su-Kiam-eng? Hehe, sungguh lucu!"

Ji-Liang menuding kuda putih yang ditunggangi Su-Kiam-eng itu dan berkata, "Itu dia, kuda putih itu jelas aku kenal sebagai kuda Su-Kiam-eng!"

"Memang betul kuda itu milik Su-Kiam-eng, namun bocah she Su itu seharusnya menunggang kudanya kan?"

"Aku kira dia tidak punya keberanian begitu!"

"Apa artinya?" tanya Sih Hou.

"Memangnya kamu tidak kenal kami bertiga?" jengek Ji-Liang.

"O, aku kenal kalian adalah murid Tok-pi-sin-kun!" jawab Sih-Hou.

"Jika begitu, tentu kau tahu keonaran yang dilakukan Su-Kiam-eng putar kami?" kata Ji-Liang.

Agaknya Sih-Hou sengaja hendak mengoceh lawan, ia menggeleng kepala dan berkata dengan tertawa, "Ah, maaf, kami tidak tahu keonaran apa yang diterbitkan Su-Kiam-eng di tempat kalian itu?"

Ji-Liang juga cukup licin, ia tidak mau menceritakan kejadian Su-Kiam-eng mengacau istana putar tempo hari, ia cuma menjawab, "Pendek kata, Su-Kiam-eng adalah orang yang harus kami binasakan."

"Kalau begitu jadi kita berdua pihak boleh dikatakan mempunyai tujuan yang sama," ujar Sih-Hou tertawa. "Bilamana Su-Kiam-eng dapat kami tangkap, tentu akan kami antar ke tempat kalian dan terserah cara bagaimana akan perlakukan dia."

"Agar kami dapat mempercayai perkataanmu, betapapun kalian harus menanggalkan dulu kain kedok kalian!" ucap Ji-Liang.

"Wah, cara ini kurang baik," kata Sih-Hou. "Sebab setelah kau lihat wajah kami maka seketika kalian harus binasa. Ini kan tidak untung bagimu?"

Wajah Ji-Liang seketika berubah beringas, mendadak ia melompat turun dari kudanya dan melepaskan pedang lemas yang melibat di pinggangnya, bentuknya, "Nah, turun kemari, aku kira kalian takkan menitikkan air mata sebelum melihat peti mati!"

Serentak Tong-hong-Beng dan Tiau-Soat-lan juga ikut melompat turun dan melolos pedang siap tempur.

Sih-Hou bertiga saling pandang dengan tersenyum, dengan tenang mereka pun melompat turun dari kuda masing-masing dan melolos pedang dengan perlahan.

Kiam-eng berlagak takut dan menarik kudanya menyurut mundur hingga belasan meter jauhnya, lalu berdiri di sana dengan lagak gemetar.

Ji-Liang mendengus sekuatnya ia menyendal sehingga pedangnya yang lemas itu melurus tegak ia tuding Kiam-eng dan bertanya, "Ada apa dengan sahabat itu?"

"Dia bukan rombonganku dia cuma meminjam naik seekor kuda kami saja!" tutur Sih-Hou tertawa.

"Hm, apa betul?" jengek Ji-Liang.

"Betul," Sih-Hou mengangguk. "Betapapun kalian juga murid perguruan ternama, seharusnya dapat kau lihat dia orang macam apa. Dia kan cuma seorang perawat kuda yang biasanya bekerja di Kun-beng-lo-can."

Ji-Liang mengamati Kiam-eng dengan sorot mata tajam, jengeknya kemudian, "He, hampir setiap pelayan dan pekerja di hotel Kun-beng-lo-can aku kenal, rasanya tidak pernah aku lihat orang seperti dia."

Tergetar hati Kiam-eng, cepat ia berseru "Omong kosong, sudah tiga-empat tahun aku bekerja sebagai perawat kuda tamu di Kun-beng-lo-can, masakah tidak kenal diriku?"

"Coba katakan, siapa namamu?" tanya Ji-Liang dengan melirik hina.

Diam-diam Kiam-eng menyesal telah mengaku bernama Peng-Tai-siu terpaksa ia menjawab, "Namaku Peng-Tai-siu, setiap tamu yang pernah tinggal di Kun-beng-lo-can tentu kenal padaku."

Ji-Liang menyangka tujuan Kiam-eng memalsukan nama Peng-Tai-siu hanya untuk menipu Sih-Hou bertiga dan tidak ada tujuan lain, tak diketahuinya bahwa dia justru adalah Su-Kiam-eng yang sedang dicarinya. Maka ia hanya mendengus saja setelah mendapat jawaban Kiam-eng itu, segera ia memandang Sih-Hou berkata pula, "Nah, boleh silakan memberi petunjuk beberapa jurus!"

Sih-Hou mengangguk, perlahan ia angkat pedang dan menuding dada Ji-Liang dari jauh, habis itu mendadak tubuhnya berputar, secepat kilat ia melompat balik ke sana, menerjang ke arah Su-Kiam-eng.

Perubahan mendadak ini membuat Ji-Liang bertiga melengong bingung.

Namun sebelum Su-Kiam-eng sudah tahu setelah Sih-Hoa mengikuti tanya-jawab antara Ji-Liang dengan dirinya, tentu sudah timbul curiga terhadapnya. Maka lebih dulu ia sudah waspada, dan begitu melihat gerak putar tubuh Sih-Hou, segera pula Kiam-eng ayun sebelah tangan sambil membentak, "Lihat pukulan!"

Berbareng itu ia pun putar kudanya, ke dua kaki mengempit kencang, serentak ia larikan kuda arah lain.

Memangnya kuda putih itu adalah kuda mestika seharian sanggup lari ribuan li, namun waktu lari pertama kecepatannya sukar melebihi kecepatan gerak tubruk seorang.

Namun waktu Kiam-eng ayun tangannya tadi sebuah granat berbau pedas telah dilemparkan, maka ketika Sih-Hou baru saja menerjang tiba terdengarlah suara ledakan dahsyat dan suasana pun serentak berubah sama sekali.

Asap hitam tebal dari ledakan itu segera menenggelamkan semua orang dalam lautan asap.

Lantaran sudah beberapa kali merasakan betapa lihainya granat berbau pedas itu, masih Sih-Hou bertiga terkejut, tapi juga tidak terlalu panik. Sebaliknya Ji-Liang bertiga menjadi kelabakan dan menjerit kuatir.

Di tengah kabut tebal itulah terdengar serentetan derap lari kuda, selagi semua orang berteriak panik,

suara lari kuda itu semakin menjauh.

"Lekas kejar, bocah itu kabur!" teriak Sih-Hou.

Ji-Liang bertiga berulang-ulang bersin, tanyanya kemudian. "Siapa ... siapa bocah yang kau ... aciih ... yang kau maksudkan?"

"Dia itulah Su-Kiam-eng," jawab si pedang emas Sih-Hou.

"Ahh, kiranya dia Su-Kiam-eng yang kita cari!".

"Wah, kejar, lekas susul dia!"

Namun ketika mereka dapat menenangkan diri dan membawa kuda mereka yang kaget meninggalkan lautan kabut, sementara itu Su-Kiam-eng sudah berada ratusan meter jauhnya.

Segera mereka membedal kuda dan mengejar mati-matian. Su-Kiam-eng juga melarikan kudanya secepat terbang. Karena kuda putih itu memang kuda mestika, kecepatan larinya jarang ada bandingannya, maka jarak antara Kiam-eng dan para pengejarnya semakin jauh, tidak lama kemudian Kiam-eng telah jauh meninggalkan mereka."

- * -

Dua bulan kemudian, suatu pagi hari, sampailah Kiam-eng di tanah air sendiri, di daerah Tiong-goan, di tepi danau Tong-ting yang luas itu.

Ia titip kudanya pada sebuah rumah penginapan, lalu menyewa perahu mengarungi danau Tong-ting, menuju ke Li-hun-to, pulau yang terletak di tengah danau.

Menjelang lohor, sampailah perahunya di pulau kecil itu.

Setelah membayar sewa perahu, secepat terbang ia lari ke tengah pulau. Tapi baru melintasi suatu tanah tanjakan, tiba-tiba terdengar suara desing busur, mendadak berpuluh anak panah serupa hujan menghambur ke arahnya.

Kejadian tak terduga ini membuat Kiam-eng terkejut, cepat ia melompat dan sembunyi di balik sebuah batu karang, lalu berteriak, "Jangan lepas panah! Aku Su-Kiam-eng, khusus datang untuk menyambangi Leng-to-cu kalian!"

Mungkin kawanan perempuan cacat yang tinggal di Li-hun-to sudah kenal nama Su-Kiam-eng, maka teriakan anak muda itu mereka tidak membidikkan panah lagi, segera suara seorang perempuan bergema dari dalam hutan sana, "Jika benar engkau Su-siau-hiap, silakan tampil ke depan, biar kami lihat dulu!"

Dalam perjalanan pulang ini Su-Kiam-eng sudah beberapa kali ganti rupa dengan kepandaian yang khas merias wajahnya, sekarang ia pun belum memulihkan wajah aslinya. Maka cepat ia membusuk mukanya hingga bersih dari polesan lalu muncul dari tempat sembunyinya.

Mungkin kawanan perempuan yang sembunyi di tengah hutan itu dapat mengenali dia sebagai Su-Kiam-eng, segera ada yang berseru, "Baiklah, silakan Su-siau-hiap tunggu sebentar, biar kami lapor dulu kepada Te-cu!"

Jelas nadanya sudah berubah hormat, namun mereka tetap tidak memperlihatkan diri.

Kiam-eng tahu Li-hun-to biasanya dilarang didatangi oleh kaum lelaki, maka ia tidak heran, bila diperlakukan dingin oleh lawan. Setelah mendengar ucapan lawan tadi, ia hanya tersenyum dan berdiri menunggu di situ dengan tenang.

Kedatangannya ke Li-hun-to ini bertujuan menjelaskan kepada Li-hun-to-cu Leng-Jing-jing tentang pengalamannya di kota emas itu, sebab ia pernah berjanji kepada Leng-Jing-jing bilamana menemukan kota emas, ia mau menyumbangkan seluruh harta benda yang diperoleh dari kota purba itu untuk dana kesejahteraan ribuan orang perempuan cacat di pulau itu.

Usahanya ternyata belum berhasil, maka ia merasa perlu memberi penjelasan kepada Leng-Jing-jing.

Begitulah setelah menunggu sekian lama, terlihat Li-hun-to-cu Leng-Jing-jing yang ke dua mata-buta itu

bergegas datang didampingi dua orang perempuan cacat yang lain.

Wajah Li-hun-nio-nio tampak menampilkan rasa girang, dengan langkah cepat ia mendekati Su-Kiam-eng dan memberi salam hormat, "maaf bila kedatangan Su-siau-hiap ini tidak sempat kami sambut dengan selayaknya!"

Kiam-eng membalas hormat dan menjawab, "Ah, terima kasih. Apakah Leng-to-cu baik-baik saja selama berpisah?"

Terkilas senyuman getir pada wajah Li-hun-nio-nio, jawabnya, "Terus terang, kurang baik!"

"Oo," Kiam-eng terkesiap. "Adakah sesuatu kejadian yang tidak berkenan di hati Leng-to-cu"

"Tempat ini bukan tempat bicara yang layak silakan Su-siau-hiap duduk di rumah saja dan nanti kita bicara lebih lanjut," kata Li-hun-nio-nio dengan tersenyum.

"Baiklah, silakan!" Kiam-eng menyilakan tuan rumah.

Akan tetapi Leng-Jing-jing juga menyilakan dengan hormat. Setelah beramah-tamah ke dua nya lantas menuju ke tengah pulau dengan jalan berjajar.

Berada di bawah pimpinan Leng-Jing-jing Li-hun-to dibenahi hingga indah permai serupa sebuah taman alam. Namun sekarang dirasakan oleh Su-Kiam-eng di mana-mana terdapat pos penjagaan, perempuan yang dilihatnya sepanjang jalan semuanya bersenjata dan siap siaga serupa lagi menghadapi kedatangan musuh. Mau tak mau ia menjadi heran, ia pikir jangan jangan Li-hun-to segera akan diserang pihak musuh?

Beberapa kali ia bermaksud minta keterangan cuma dirasakan sebagai tamu yang baru saja bertandang, rasanya tidak sopan untuk banyak tanya ini dan itu.

Begitulah rombongan mereka lantas masuk ke ruang pendopo, segera pelayan menyuguhkan minuman, Li-hun-nio-nio mendahului bicara, "Su-siau-hiap ternyata, seorang yang suka pegang janji. Dan entah bagaimana dengan hasil perjalananmu ke kota emas itu?"

Kiam-eng menghela napas perlahan, tuturnya, "Pujian Leng-to-cu terhadap diriku sebagai orang yang suka janji sungguhan membuatku merasa malu."

Li-hun-to-cu tampak merasa agak kecewa, ucapnya, "Su-siau-hiap berkata demikian, jangan-jangan karena kota emas itu tidak ditemukan?"

"Tidak, kota emas itu telah aku temukan," kata Kiam-eng. "Cuma sayang aku tidak mampu menepati janjiku terhadap Leng-to-cu dahulu."

"Maksudmu harta benda di kota kuno itu sudah direbut orang?" tanya Li-hun-to-cu dengan terkesiap.

"Ya, seluruhnya direbut orang," Kiam-eng mengangguk.

"Siapa perampas itu?" tanya Li-hun-nio-nio.

"Seorang berkedok kain hijau yang mengaku sebagai 'Raja Rimba'," tutur Kiam-eng.

"Oo, Raja Rimba?" Li-hun-nio-nio menegas dengan tercengang.

"Betul, tapi sebutan lawan ini jelas sengaja dibuat-buat, sebenarnya dia orang Tiong-goan, harap Leng-to-cu ikuti ceritaku ini ..."

Agar orang dapat mengikuti kejadian seluruhnya dengan jelas, Kiam-eng mulai ceritanya dengan pembelian kuda putih mestika di tengah perjalanan itu, bagaimana berkenalan dengan Ih-Keh-ki dan menyelamatkan Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho, lalu cara bagaimana ia menyamar sebagai Oh-tok-hong dan menyusup ke istana putar.

Tok-pi-sin-kun, kemudian dapat merebut kembali peta asli dan bersama Sam-bi-sin-ong dan Lau-ho-li serta Ih-Keh-ki menuju ke daerah selatan yang masih liar itu.

Setelah berada di tengah rimba raya purba, cara bagaimana mengalami berbagai bahaya dan akhirnya dapat mencapai kota emas. Lalu cara bagaimana menyingkap rahasia si orang berkedok hitam ternyata

samaran Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho, kemudian cara bagaimana ke-18 buah patung emas, dan untuk ke dua kalinya ketika ia masuk ke kuil raksasa diketahui ke semua patung emas telah diangkut bersih oleh si orang berkedok hijau. Semuanya ia kisahkan dengan jelas.

Air muka Li-hun-nio-nio berubah-ubah mengikuti jalan cerita Su-Kiam-eng itu, di antaranya yang paling membuatnya terkejut dan tak terduga adalah kemunculan Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho sebagai orang berkedok hitam dan menggunakan Gak-Sik-lam sebagai sandera serta bermaksud merebut kota emas itu.

Setelah mengikuti cerita Su-Kiam-eng itu, ia terdiam sejenak, akhirnya ia menghela napas dan berkata, "Perjalanan Su-siau-hiap ke daerah selatan ini sungguh suatu pengalaman yang luar biasa lagi orang hidup."

"Betul, di sana telah aku saksikan sisi manusia yang paling memalukan dan paling menakutkan!" ucap Kiam-eng dengan tersenyum getir.

"Mendingan aku terima nasihat Su-siau-hiap dan membatalkan perjalanan ke selatan, kalau tidak, tentu aku pun sukar terhindar daripada nasib terkubur di wilayah yang masih biadab itu," kata Li-hun-nio-nio.

"Sejauh ini aku rasakan harta karun di sana seyogianya menjadi bagian ribuan penghuni pulau To-cu ini," ucap Kiam-eng. "Namun usahaku ternyata gagal, sungguh aku merasa malu ... "

"Ah, janganlah Su-siau-hiap berkata demikian," cepat Li-hun-to-cu memotong. "Harta benda itu memang bukan milik kami, sekarang Su-siau-hiap sudi berkunjung kemari untuk memberi penjelasan pengalaman perjalananmu, melulu hal ini saja sudah cukup membuktikan kebesaran jiwa Su-siau-hiap yang luhur dan patuh pada janji yang pernah diucapkan. Untuk itu, biarlah atas nama ribuan perempuan cacat penghuni pulau ini aku sampaikan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya terhadap Su-siau-hiap."

Berkata sampai di sini, segera ia berbangkit dan hendak menyembah kepada Su-Kiam-eng.

Cepat anak muda itu bertanya dan berseru, "Wah, janganlah Leng-to-cu berlaku demikian, betapapun aku malu untuk menerima penghormatan sebesar api."

Setelah Li-hun-nio-nio duduk kembali, segera memerintahkan pelayan menyingkap perjamuan, lalu tanya pula terhadap Su-Kiam-eng, "Apakah Su-siau-hiap sudah bertemu dengan gurumu?"

"Betul, makanya aku pikir segera akan berangkat pulang ke Bu-lim-teh coh untuk menemui Su-hu," jawab Kiam-eng.

"Berangkatlah setelah dahar," pinta Li-hun-nio-nio. "Hanya perjamuan siang saja aku layani Su-siau-hiap, sesudah itu andaikan Su-siau-hiap tak mau berangkat juga terpaksa akan aku usir."

Kiam-eng menyangka orang cuma bercanda saja, ia tersenyum dan berkata. "Aku tahu, mungkin selamanya pulau To-cu ini tidak pernah menerima tamu lelaki, apalagi sampai bermalam di sini."

"Bukan begitu soalnya," tutur Li-hun-nio-nio. "Aku tidak berani menahan Su-siau-hiap bermalam di sini oleh karena ada alasan lain."

Melihat orang bicara dengan serius, segera Kiam-eng teringat kepada keadaan siaga yang dilihatnya tadi, ia coba tanya, "Apakah Leng-to-cu dapat memberitahukan alasannya?"

Li-hun-nio-nio termenung sejenak, lalu berucap dengan prihatin, "Boleh juga aku beritahu, namun Su-siau-hiap harus berjanji suatu hal padaku."

"Leng-to-cu minta janji harus apa dariku?" tanya Kiam-eng.

"Su-siau-hiap harus berjanji takkan ikut campur urusan orang lain."

"Asalkan Leng-to-cu tidak berbuat sesuatu yang tidak benar atau membantu pihak yang jahat, dengan sendirinya aku tidak perlu ikut campur urusanmu ... Apakah hari ini Leng-to-cu akan kedatangan tamu?"

## Chapter 19. Rahasia 180 Patung Mas

"Betul, beberapa tamu yang sangat hebat!" tutur Li-hun-nio-nio.

Padahal Kiam-eng cukup kenal betapa tinggi kung-fu Leng-Jing-jing, kini ada tamu yang disebutnya

"sangat hebat," ini menandakan orang yang bakal menyatroni Li-hun-to-cu ini memang bukan tokoh sembarangan.

"Memangnya siapakah mereka?" tanyanya kemudian.

"Hm, sungguh memalukan, aku pun tidak tahu siapa mereka!" jawab Li-hun-nio-nio.

"Mengapa Leng-to-cu bisa bersengketa dengan tokoh yang tidak diketahui asal-usulnya?" tanya Kiam-eng pula dengan heran.

"Tidak, sama sekali tidak ada sengketa apa pun," tutur Li-hun-nio-nio. "Mereka seluruhnya bertiga orang, semuanya memakai kedok kulit manusia dan mengaku sebagai duta 'Thian-ong-pang' (klik raja langit), setiap perguruan dan aliran persilatan diminta memuja Thian-ong-pang sebagai pimpinan dan setiap tahun harus membayar upeti satu laksa tahil emas.

"Selama beberapa bulan ini ke tiga duta mereka berturut-turut sudah mengalahkan ketua Siau-lim-pai, Hoa-san-pai dan Kong-tong-pai. Beberapa hari yang lalu mereka mengirim surat dan minta aku takluk kepada mereka atau membayar upeti, sesuai kehendak mereka. Mereka menyatakan akan datang minta jawaban tegas hari ini. Hehe, memang sudah aku siapkan jawaban tegas, yaitu dengan tongkatku ini."

Kiam-eng tercengang oleh cerita itu, serunya "Wah, bisa terjadi. Setiap orang di antara ke tiga duta mereka itu memang mempunyai kemampuan mengalahkan setiap ketua perguruan dan aliran mana pun."

"Dan tidak ada orang mengenali asal-usul mereka?" Kiam-eng menegas.

"Ya, ilmu silat mereka sangat majemuk, yang sukar dibayangkan adalah cara mereka mengalahkan pimpinan setiap perguruan dan aliran, yang digunakan selalu dengan kung-fu perguruan yang dihadapinya."

Tergerak hati Kiam-eng, ucapnya, "ah, jika begitu, ke tiga duta Thian-ong-pang itu sangat mungkin adalah se komplotan dengan orang berkedok hijau itu."

"Apakah kung-fu orang berkedok hijau itu juga sangat majemuk?" tanya Li-hun-nio-nio terkesiap.

"Betul, menurut cerita Ang-pang-cu dari Kai-pang, katanya kung-fu orang itu sangat majemuk dan mahir kung-fu andalan berbagai perguruan terkemuka, begitu pula bertiga anak muridnya."

"Oya, tadi kau bilang It-sik-sin-kai hanya sanggup melawan tiga ratusan jurus terhadap si orang berkedok hijau?"

"Betul, dari itu dapat disayangkan kepandaiannya memang lebih tinggi daripada Kiam-ong Ciong-Li-cin."

"Jika begitu, bila Thian-ong-pang ada seorang Pang-cu, mungkinkah dia adalah orang berkedok hijau itu?"

"Ya, sangat mungkin," jawab Kiam-eng prihatin.

"Akan tetapi orang berkedok hijau itu kan tidak berada di Tiong-goan, masa anak buahnya berani berbuat keonaran sebesar ini?" ujar Li-hun-nio-nio.

"Jika Leng-to-cu bilang setiap orang dari ke tiga duta Thian-ong-pang itu mempunyai kemampuan mengalahkan setiap ketua perguruan dan aliran mana pun, kalau benar begitu, kenapa mereka tidak berani berbuat sekehendaknya?"

Li-hun-nio-nio mengangguk perlahan dan terdiam.

"Tentang ke tiga duta itu," ucap Kiam-eng pula dengan tersenyum, "sementara ini tidak perlu dipersoalkan apakah mereka anak buah si orang berkedok hijau atau bukan, yang jelas tanpa sebab dan tanpa alasan mereka mengganggu ketenangan Li-hun-to kalian, ini menandakan mereka sedang melakukan rencana penaklukan setiap aliran dunia persilatan secara bertahap. Urusan yang menyangkut kepentingan orang banyak seperti ini, mengapa Leng-to-cu melarangku ikut campur?"

"Kau tahu, selama berpuluh tahun tidak pernah ada orang mencari perkara ke Li-hun-to kami ini," jengek Li-hun-nio-nio. "Sekarang ke tiga keparat itu berani mengirim surat tantangan kepadaku dengan nada yang congkak, sedikit pun tidak menghargai diriku, sebab itulah aku ingin minta bantuan luar dan akan

aku hadapi mereka sendirian."

"Jika demikian cara berpikir Leng-to-cu, aku kira engkau pasti akan kalah!"

Li-hun-nio-nio mendengus kurang senang, "Hm, kau anggap aku pasti bukan tandingan mereka, begitu?"

"Jika satu lawan satu, mungkin Leng-to-cu ada kesempatan akan menang. Sekarang ingin aku tanya, selain engkau sendiri, siapa lagi di antara pembantumu yang sanggup menghadapi ke dua duta Thian-ong-pang yang lain?"

"Meski tidak ada, namun sudah ada akalku untuk menumpas musuh, bilamana aku rasakan tidak sanggup bertahan, dapat juga aku halau mereka pulau ini."

"Apa akal Leng-to-cu, bolehkah aku beritahu kan padaku?" tanya Kiam-eng.

Li-hun-nio-nio mengangguk, dengan suara lirih ia tuturkan tipu akalnya yang telah disiapkan untuk menghadapi musuh.

Kiam-eng manggut-manggut, katanya, "Sekalipun akal Leng-to-cu ini cukup bagus, namun bagaimana dengan nasib para perempuan cacat yang tidak paham ilmu silat penghuni pulau ini?"

"Kemarin sudah aku pindahkan mereka ke suatu tempat yang aman," tutur Li-hun-nio-nio dengan tertawa.

"Bagus kalau begitu, cuma apabila Leng-to-cu percaya padaku, bolehlah izinkan diriku tinggal di sini untuk mengikuti apa yang bakal terjadi nanti?"

"Untuk menonton keramaian saja boleh-boleh saja, cuma ingat, dilarang ikut turun tangan!"

"Baiklah, biar aku mengintip saja dari tempat tersembunyi!"

Tengah bicara, seorang pelayan datang melapor bahwa perjamuan sudah siap. Li-hun-nio-nio lantas membawa Kiam-eng ke rumah makan.

Baru masuk ruang makan, terlihatlah seorang perempuan berpakaian singkat berlari datang memberi lapor, "Lapor To-cu, ke tiga orang Thian-ong-pang sudah memasuki perairan Tong-ting-oh kita!"

"Jenis kapal apa yang mereka tumpangi?" tanya Li-hun-nio-nio dengan tenang.

"Dari merpati pos yang dikirim menara pengintai sana, katanya mereka menumpang sebuah rakit kayu," lapor perempuan tadi.

"Mereka hanya bertiga dan tidak membawa kawan lain?" tanya pula Li-hun-nio-nio.

"Ya, mereka tidak menyewa tukang perahu, juga tidak ada pembantu lain, mereka meluncurkan rakit dengan kekuatan kebasan lengan baju dan tolakan angin pukulan," tutur perempuan itu.

Air muka Li-hun-nio-nio agak berubah, "Masih beberapa jauh jarak mereka dari sini?"

"Kira-kira masih 20 li jauhnya, sedikitnya perlu setengah jam baru dapat mencapai pulau kita."

"Ehm, baiklah, nanti kalau mereka sudah mendekati pulau kita boleh datang lapor lagi, perintah Li-hun-nio-nio.

Perempuan itu mengiakan dan mundur diri.

Lalu Li-hun-nio-nio berkata kepada Su-Kiam-eng, "Mari, kita makan dulu."

Setelah mengambil tempat duduk, menyusul datang seorang perempuan buta setengah baya mengiringi mereka makan.

Dengan tertawa Li-hun-nio-nio tanya Su-Kiam-eng, "Apakah Su-siau-hiap masih kenal kawanan kami ini?"

Kiam-eng memandang sikap perempuan buta setengah baya itu, jawabnya sambil menggeleng "Maaf, tempo hari waktu aku datang ke pulau ini, rasanya belum bertemu dengan Toa-nio ini ... "

"Dia bukan lain daripada Ciok-Biau-eng, Ciok-hou-hoat yang dahulu menyaru sebagai diriku itu," tutur Li-hun-nio-nio dengan tertawa.

Kiranya dahulu waktu Kiam-eng berjumpa dengan Ciok-Biau-eng, saat itu dia dalam keadaan menyaru sebagai Li-hun-nio-nio, maka wajah aslinya tidak dikenal.

Kiam-eng berseru kaget dan berbangkit memberi hormat, katanya, "Ahh, kiranya Ciok-hou-hoat adanya. Maaf bila aku kurang hormat karena sudah pangling!"

Ciok-Biau-eng membalas hormat dan menjawab, "Su-siau-hiap jangan sungkan."

Setelah duduk kembali, Kiam-eng coba tanya, "Dahulu cara bagaimana Ciok-hou-hoat melepaskan diri dari recokan Kui-kok-ji-bu-siang?"

"Sungguh lucu kalau aku ceritakan," tutur Ciok-Biau-eng tertawa. "Meski ke dua setan itu memaksa aku membawa mereka untuk mencari Sai-hoa-to, namun mereka berdua pada dasarnya memang pemalas, baru menempuh perjalanan sehari semalam mereka sudah menguap dan berkedok kantuk, katanya ingin tidur. Kesempatan itu segera aku gunakan untuk minta istirahat dulu.

"Setelah kami berhenti di suatu tempat sepi, mereka berunding dan sepakat yang seorang tidur dan yang lain menjaga diriku. Yang tidur lebih dulu adalah si setan kayu. Akan tetapi ketika si setan lempung melihat aku tidur dengan nyenyak, ia sendiri pun tidak tahan dan akhirnya terpulas juga"

"Dan kesempatan itu lantas digunakan Ciok-hou-hoat untuk meninggalkan mereka?" ucap Kiam-eng dengan tertawa.

"Memang betul. Coba, lucu atau tidak?" kata Ciok-Biau-eng.

Li-hun-nio-nio mengajak angkat cawan, katanya, "Marilah kita makan sembari bicara!"

Setelah makan minum cukup kenyang, perempuan semula datang melapor lagi "Te-cu jarak mereka dengan pulau kita tinggal tiga-empat li saja."

"Baik, lakukan menurut rencana," kata Li-hun-nio-nio. "Tunggu setelah mereka mendarat segera berusaha menyabot rakit mereka."

Setelah perempuan baju singsat itu pergi, Li-hun-nio-nio lantas berkata kepada Ciok-Biau-eng, "Apakah semuanya sudah siap?"

"Sudah, begitu tanda bahaya digunakan, segalanya lantas mulai bergerak," jawab Ciok-Biau-eng.

"Jika begitu, saat ini boleh mulai membunyikan genta tanda bahaya!" perintah Li-hun-nio-nio.

Ciok-Biau-eng mengiakan dan segera meninggalkan meja makan. Ia berdiri di depan pintu sama dan memberi tanda. Dalam waktu singkat terdengarlah bunyi genta yang riuh nyaring.

"Setelah bunyi genta, diperlukan berapa lama baru seluruhnya dapat dipindahkan?" tanya Kiam-eng.

"Tidak lama, dalam waktu setanakan nasi saja sudah selesai."

"Mungkinkah tempat sembunyi kalian akan diketahui ke tiga orang musuh itu?"

"Tidak, mereka datang dari depan pulau dan kami turun melalui pintu belakang," tutur Li-hun-nio-nio.

Sampai di sini, segera ia pun meninggalkan meja makan dan berkata, "Mari, biar aku tunjukkan suatu tempat sembunyi bagimu."

Ia bawa Kiam-eng ke luar dari ruang makan dan menuju ke bawah sebatang pohon beringin yang rindang, ucapnya sambil mendongak, "Boleh kau panjat ke atas pohon ini, dari atas tentu dapat kau ikuti segala kejadian di bawah. Cuma ingat, engkau dilarang ikut campur tangan. Bila melihat kami kabur, sebaiknya kau pun ikut lari saja."

"Baiklah," Kiam-eng mengangguk. Biar aku saksikan pertarungan yang menarik. Cuma, bila salah seorang di antaranya dapat dirobohkan Leng-to-cu, tentunya aku boleh muncul untuk membantu Leng-to-cu membereskan dua orang lain, boleh?"

Li-hun-nio-nio berpikir sejenak, katanya kemudian, "Baiklah, boleh juga. Saat ini mungkin mereka sudah mendarat. Silakan Su-siau-hiap memanjat pohon."

Kiam-eng mengiakan dan melompat ke atas pohon beringin tua itu. Pada saat itu perempuan berbaju singsat tadi tampak memimpin tiga orang berlari dari jauh dan melapor kepada Li-hun-nio-nio, "Lapor Te-cu, mereka sudah tiba!"

Li-hun-nio-nio menyatakan tahu, bersama Ciok-Biau-eng segera mereka menuju ke lapangan sana.

Kiam-eng menyingkap ranting pohon yang rimbun itu dan mengintai jauh ke sana. Terlihat segenap orang perempuan di pulau kecil ini sudah lenyap tanpa bekas. Diam-diam ia kagum atas disiplin yang ditanamkan Li-hun-nio-nio terhadap anak buahnya. Diam-diam ia pikir bila hari ini tidak terjadi sesuatu di luar perhitungan, nasib ke tiga orang Thian-ong-pang itu pasti akan mati konyol di sini.

Tengah pikir, ke tiga duta Thian-ong-pang sudah memasuki lapangan.

Berbareng Li-hun-nio-nio dan Ciok-Biau-eng juga muncul di lapangan itu. Ke dua pihak berhadapan dalam jarak belasan meter, lalu kedua pihak sama memandang dengan diam.

Ke tiga orang yang pernah mengalahkan ketua Siau-lim-pai dan ke tiga perguruan besar lain, semuanya memakai penutup muka yang tipis serupa kulit manusia, sebab itulah air muka mereka kaku dan dingin, yang lebih membingungkan orang adalah perawakan mereka, bajunya dan gerak-geriknya juga sama sehingga sepintas pandang mereka seperti saudara kembar tiga dan sukar dibedakan satu sama lain.

Kedok yang mereka pakai itu sangat tipis, sebab itulah sedikit banyak perubahan air muka mereka masih dapat terlihat, yang menghias wajah mereka sekarang agaknya semacam senyuman ejek mereka sama memandangi Li-hun-nio-nio dengan tenang setelah sekian lama seorang di antaranya baru berucap, "Leng-Jing-jing, kami sudah menyampaikan surat peringatan tentu sudah kau terima bukan?"

"Ya, sudah aku terima!" jengek Li-hun-nio-nio.

"Lalu, bagaimana keputusanmu?" tanya pula orang itu. "Apakah kamu akan takluk kepada Thian-ong-pang kami atau setiap tahun mau setor upeti satu laksa tahil emas sebagai biaya perlindungan?"

"Sebelum aku jawab, ingin aku minta sedikit penjelasan," ucap Li-hun-nio-nio.

"Penjelasan apa kau minta?"

"Ingin aku ketahui yang berbicara denganku sekarang ini beberapa kutu busuk macam apa?" jengek Li-hun-nio-nio.

"Hehe, meski ucapanmu ini agak kurang sopan, namun tetap akan aku beri penjelasan. Aku ini duta dan yang nomor satu dari Thian-ong-pang. Kawan di sebelah kiriku adalah duta nomor dua dan yang di sebelah kanan adalah duta nomor tiga."

"Selain itu, aku ingin tahu pula Thian-ong-pang itu barang macam apa lagi?" tanya Li-hun-nio-nio.

Si orang yang mengaku sebagai duta nomor satu itu hanya mendengus sekali, namun tetap memberi jawaban, "Thian-ong-pang kami adalah sebuah organisasi yang baru berdiri belum lama ini, tujuannya ingin mempersatukan dunia persilatan dan melaksanakan keadilan bagi sesamanya."

"Pang-cu kalian orang macam apa?" tanya Li-hun-nio-nio.

"Tentang ini, biarlah nanti kalau Leng-to-cu sudah bergabung dengan Pang kami batu aku beri tahu."

"Tidak, biarpun mataku buta, namun hatiku tidak buta. Sebelum aku tahu jelas orang macam apa Pang-cu kalian, bila aku takluk begitu saja dengan ngawur, apakah aku takkan ditertawakan orang?"

"Leng-to-cu tidak perlu kuatir akan hal ini. Saat ini setiap orang persilatan sama tahu ketua Siau-lim-pai dan sebagainya telah kami kalahkan, berdasarkan perhitungan apa yang terjadi ini, tentu dapat kau bayangkan betapa tinggi kemampuan Pang-cu kami. Maka Leng-to-cu boleh bergabung saja dengan Pang kami dan tidak perlu kuatir ditertawakan orang."

"Tidak," jawab Li-hun-nio-nio tegas, "Untuk bergabung juga tidak sulit, syaratku juga ringan, asal saja Pang-cu kalian mau mencucikan kakiku segera aku berjanji akan bergabung dengan Pang kalian."

Tentu saja duta nomor satu itu sangat marah, bentaknya, "Dasar tua bangka buta, bicara sekian lama ternyata kamu tidak ada niat baik. Apakah kami sudah bosan hidup, ya?"

"Ya, cuma kalian mungkin tidak mampu membinasakan diriku."

Sinar mata si duta nomor satu berkilat tajam, ia terkekeh dan berkata, "Hehe, biar aku katakan padamu, bukan saja aku mampu membinasakan bahkan hari ini kami akan membual ludes Li-hun-nio-nio kalian ini tanpa tertinggal satu nyawa pun."

"Huh, jika begitu, apalagi yang kalian tunggu jengek Li-hun-nio-nio sambil melintangkan tongkatnya."

"Hehe, Leng-Jing-jing, jangan kau kira kamu sangat cerdik. Ketahuilah bahwa kami sudah tahu akal busukmu, lebih baik kamu menyerah saja secara baik-baik"

Air muka Li-hun-nio-nio agak berubah jengeknya, "Hm, tampaknya kamu seperti seorang ahli nujum yang dapat meramal apa yang belum terjadi. Boleh juga coba kau katakan, akal apa yang telah aku siapkan untuk menghadapi kalian?"

"Hehe, kalian telah siap membakar Li-hun-to ini agar kami terkurung mati di pulau ini, benar tidak?" jengek si duta nomor satu.

Tergetar hati Li-hun-nio-nio. Namun sedapatnya ia berlagak tenang, jawabnya, "Haha, itu memang gagasan yang baik. Cuma sayang, betapa pun aku harus memikirkan kepentingan ribuan orang perempuan cacat di pulau ini, kalau tidak akal yang kau katakan itu memang boleh juga dicoba."

"Huh, tidak perlu kau putar lidah untuk menutupi akal busukmu itu. Sebelumnya kamu sudah menyingkirkan kawanan perempuan yang tidak paham ilmu silat itu dan cuma tertinggal ratusan orang perempuan yang mahir ilmu silat. Pula saat mereka pun sedang diungsikan dengan perahu melalui belakang pulau ini. Akal yang telah kamu atur adalah, pertama, bilamana kami bertiga sudah mendarat, lalu rakit kami akan melemparkan Mo-yan-tan dan kabur menumpang kapal yang terakhir. Pada waktu itu anak buahmu akan melepaskan panah berapi dari atas kapal agar segenap pepohonan dan bangunan di pulau ini terbakar hidup-hidup di sini. Betul tidak?"

Pucat pasi air muka Li-hun-nio-nio, sama sekali tak tersangka olehnya bahwa pihak lawan ternyata sudah dapat menyelidiki dan jelas akan rencananya, dan kalau pihak lawan sudah tahu dia bakal membakar Li-hun-to dan tetap berani datang menantangnya, ini menandakan sebelumnya mereka sudah siap dengan cara perlawanan yang baik, juga menandakan rencana yang telah diaturnya pasti akan gagal total.

Seketika butiran keringat dingin memenuhi kening Li-hun-to-cu Leng-Jing-jing.

Diam-diam Su-Kiam-eng yang mengintip di tempat sembunyinya juga terkejut. Ia menyadari setelah keadaan berkembang sedemikian rupa, jelas perangkap yang telah diatur Li-hun-nio-nio itu telah gagal total. Sekarang selain bertempur mati-matian jelas tidak ada jalan lain. Sebab itulah ia bertekad akan turun tangan membantu Li-hun-nio-nio.

Segera Kiam-eng mengeluarkan salep anti gas Kau-hun-tan buatan Sai-hoa-to itu dan dipolesnya di dekat lubang hidung. Kau-hun-tan pun disiapkan di tangan setiap saat akan dilemparkannya.

Pada saat itu si duta nomor satu sedang terbahak-bahak gembira ketika dilihatnya sikap Li-hun-nio-nio yang agak gugup itu, jengeknya, "Hah, Leng-Jing-jing, sekarang biar aku perlihatkan lagi sesuatu benda kepadamu!"

Sembari bicara ia angkat tangan dan memberi tanda, serentak tiga sosok bayangan orang tampak melayang tiba dari ujung lapangan sana secepat terbang.

Sesudah dekat, terlihat usia ke tiga orang ini rata-rata sudah 50-an, semuanya berdandan sebagai kaum nelayan. Akan tetapi pada tangan mereka masing-masing sekarang sama menjinjing empat buah kepala orang perempuan dengan darah masih menetes. Tiga orang membawa 12 buah kepala sungguh mengerikan bagi yang melihatnya.

Meski Li-hun-nio-nio dan Ciok-Biau-eng adalah orang buta, namun dapat mereka dengar ke tiga orang musuh sudah sampai di lapangan itu dan terendus juga bau anyir darah keruan air muka mereka sama berubah pucat, sebab mereka tahu tentu sebagian anak buahnya telah dibunuh pihak lawan.

Begitulah setelah ke tiga orang kakek berdandan sebagai nelayan itu berada di tengah lapangan segera

mereka melemparkan ke-12 buah kepala perempuan itu ke tanah.

Si duta nomor satu lantas terbahak-bahak, katanya, "Nah, Leng-Jing-jing ke-12 buah kepala ini adalah tukang perahu kalian. Mereka sudah siap membawa pergi ke-12 buah perahu dengan ratusan anak buahmu. Maka lebih dulu telah aku kirim orang untuk memenggal kepala mereka."

Sungguh kejut sekali Li-hun-nio-nio dan juga sangat murka. Kulit mukanya berkerut-kerut menahan gejolak perasaannya, ke dua matanya yang buta itu seakan-akan hendak menyemburkan api. Gigi pun gemertak. Sampai agak lama barulah tercetus dengusan pedih, "Bagus, hari ini kalau bukan aku yang gugur biarlah kalian yang harus mampus!"

Sembari bicara segera ia putar tongkatnya dan menerjang maju, dengan dahsyat tongkatnya terus menyabet.

Kung-fu Leng-Jing-jing memang tidak di bawah setiap ketua perguruan besar, sekarang ia menyerang dengan murka, tentu saja daya serangnya lihai luar biasa bagai gugur gunung dahsyatnya.

Namun si duta nomor satu ternyata tidak gentar sedikit pun. Begitu melihat tongkat lawan menyerang tiba, bukannya mundur ia berbalik melangkah maju, ketika tongkat hampir menyambar tubuhnya, sekonyong-konyong ia meloncat ke atas, pada saat menghindari tongkat itulah berbareng ke dua kakinya menendang secara beruntun mengarah dada lawan.

Serangan demikian bagi lawan yang sama kuat boleh dikatakan cuma untuk bertahan saja, meski juga sedikit menyerempet bahaya. Namun bagi Li-hun-nio-nio yang buta, cara si duta nomor satu ini lebih memperlihatkan keculasannya.

Akan tetapi, biarpun mata Li-hun-nio-nio tidak dapat memandang, namun kemahirannya mendengarkan sambaran angin dan membedakan arah serangan justru satu tingkat lebih tinggi daripada orang lain. Begitu mendengar suara angin segera ia tahu si duta nomor satu telah meloncat ke udara, juga tahu pihak lawan sedang menendangnya secara berantai.

Sebab itulah ia sengaja setengah berjongkok ke bawah, tangan kiri terus terangkat ke atas melancarkan suatu pukulan keras.

Di tengah gelak tertawa si duta nomor satu, tubuhnya yang mengapung itu mendadak berjumpalitan ke samping sehingga beberapa meter jauhnya. Ketika kaki menyentuh tanah secepat kilat ia putar tubuh dan juga melancarkan pukulan dahsyat dari jauh.

Begitulah ke dua orang itu saling serang dengan cepat dan ketat.

Pada saat itu pula si duta nomor dua juga telah menerjang maju ke arah Ciok Biau-eng, katanya dengan terkekeh, "Hehe, Ciok Biau-eng, supaya kamu tidak menganggur, sambutlah seranganku ini!"

Sembari bicara sebelah tangannya lantas menghantam muka Ciok-Biau-eng.

Cepat Ciok-Biau-eng mengegos sambil melolos pedang, menyusul pedangnya lantas menebas. Serangan cepat dan ganas, menandakan akan bertempur mati-matian.

Duta nomor dua itu mendengus, ia mengelak menyusul sebelah kakinya mendepak bagian bawah Ciok-Biau-eng.

Begitulah terjadi pertarungan sengit seperti partai antara Li-hun-nio-nio melawan si duta nomor satu.

Akan tetapi setelah mengikuti pertempuran itu sejenak, segera Kiam-eng tahu Ciok-Biau-eng pasti bukan tandingan si duta nomor dua. Sedangkan Li-hun-nio-nio, meski untuk sementara dapat mengimbangi si duta nomor satu, namun melihat gelagatnya juga takkan tahan lama. Hal ini sangat mengejutkan Kiam-eng.

Ia pernah menyaksikan betapa tinggi kepandaian si pedang emas Sih-Hou bertiga, sekarang merasa ke tiga duta Thian-ong-pang ini ternyata lebih lihai daripada Sih-Hou bertiga.

Berdasarkan apa yang terlihat ini, ia pikir andaikan dirinya ikut terjun menghadapi si duta nomor tiga juga sukar memperbaiki posisi Li-hun-nio-nio yang bakal kalah itu. Sebab itulah ia mengambil keputusan akan melemparkan dulu sebuah Kau-hun-tan buatan Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho itu.

Pada saat dia sudah hampir melemparkan granat berbau obat bau itu, tiba-tiba terlihat langkah Ciok-

biau-eng agak sempoyongan dan menyurut mundur dua-tiga langkah, sebaliknya si duta nomor dua terus mendesak maju, secepat kilat ia sambar ke dua kaki Ciok-Biau-eng terus diangkat ke atas.

Keruan Kiam-eng terkejut, cepat ia lemparkan Kau-hun-tan.

"Blangg!"

Segera terdengar jeritan pula, suara ledakan Kau-hun-tan dan jeritan ngeri Ciok-Biau-eng timbul bersama. Seluruh lapangan itu pun berubah menjadi lautan asap kuning tebal yang bergulung-gulung.

Dalam sekejap itu pertempuran dahsyat tadi pun terhenti, suasana menjadi sunyi senyap tanpa terdengar apa pun.

Diam-diam Kiam-eng bergirang, ia tahu ke tiga duta itu pasti tidak tahu bahwa yang diledakkan itu berasap yang dapat membuat orang pingsan. Sebab itulah kemungkinan mereka akan pingsan sangat besar, dan asalkan salah seorang di antara mereka jatuh pingsan tentu sulit lagi untuk dikorek keterangannya mengenai organisasi Thian-ong-pang.

Keadaan masih sunyi senyap, asap kuning tebal lambat-laun mulai buyar. Tidak lama kemudian keadaan di lapangan itu samar-samar sudah mulai kelihatan.

Akan tetapi yang segera terlihat menggeletak di lapangan itu justru adalah Li-hun-nio-nio, Ciok-Biau-eng dan ke tiga kakek yang berdandan sebagai nelayan tadi. Sebaliknya ke tiga duta Thian-ong-pang yang lihai itu sudah lenyap tanpa bekas.

Sedangkan Ciok-Biau-eng yang terlihat itu sungguh keadaannya yang membuat orang ngeri dan tidak sampai hati untuk memandangnya lagi.

Tubuh perempuan buta itu sudah dirobek menjadi dua bagian oleh si duta nomor dua sehingga semua isi perutnya berhamburan di tanah dengan darah muncrat ke mana-mana.

Hanya tertegun sejenak, segera Kiam-eng meloncat turun, memburu ke samping Li-hun-nio-nio, ia poles sedikit salep di lubang hidung orang, mengamati sekitarnya dan tetap tidak tertampak bayangan ke tiga duta Thian-ong-pang itu.

Diam-diam Kiam-eng merasa heran, pikirnya, "Sungguh aneh, Kau-hun-tan buatan Sai-hoa-to yang khas ini hanya pernah digunakan satu kali di Tiong-goan, mengapa ke tiga duta Thian-ong-pang ini sudah tahu cara mengamankan diri dengan menahan napas supaya tidak jatuh pingsan?"

Dan lantas terpikir pula olehnya, "Wah, celaka. Jika mereka sudah tahu cara melawan granat berbisa ini, tentu mereka tidak kabur meninggalkan Li-hun-to, sebentar bila asap kuning sudah buyar bersih, tentu mereka akan datang lagi ..."

Terpikir demikian, cepat ia mengangkat Li-hun-nio-nio yang pingsan itu.

Akan tetapi pada saat itu juga Li-hun-nio-nio sudah mulai siuman.

Melihat kelopak mata Leng-Jing-jing mulai bergerak, cepat Kiam-eng berbisik dan bertanya, "Leng-to-cu, engkau tidak apa-apa bukan?"

Li-hun-nio-nio terdiam sejenak, agaknya sedang mengingat-ingat apa yang terjadi lalu ia memberosot turun dari pondongan Su-Kiam-eng dan bertanya. "Apakah yang terjadi tadi?"

"Aku melemparkan sebuah Kau-hun-tan!" tutur Su-Kiam-eng.

"Dari mana kau dapatkan benda seperti itu?" tanya Li-hun-nio-nio.

"Aku dapatkan dari Sai-hoa-to ketika dia binasa di kota emas sana," kata Kiam-eng.

"Kau-hun-tan ini ternyata sangat lihai, semula aku kira Ciok-hou-hoat yang melemparkannya maka tidak aku perhatikan, siapa tahu ketika aku rasakan baunya tidak sama dengan granat berasap buatanku namun sudah nasip ... Eh, di manakah ke tiga duta keparat itu?"

Kiam-eng menjawab dengan kuatir, "Sudah kabur. Mungkin mereka sudah kenal Kau-hun-tan maka begitu melihat yang meledak berasap kuning segera mereka menahan napas dan berhasil lari."

"Dan bagaimana dengan Ciok-hou-hoat?" tanya pula Li-hun-nio-nio.

Kiam-eng terdiam sejenak, akhirnya menjawab, "Dia sudah ... sudah meninggal!"

Tergetar tubuh Li-hun-nio-nio, ucapnya dengan pedih, "Apabila lebih cepat aku lemparkan Yan-mo-tan tentu dia takkan mati secepat ini ... "

"Ya, betul mengapa Leng-to-cu tadi tidak mau melemparkan Yan-mo-tan?" tanya Kiam-eng.

Soalnya ingin aku biarkan kau lihat jelas asal-usul kung-fu mereka," ujar Li-hun-nio-nio dengan sedih. "Dan bagaimana, sudah kau kenali gaya kung-fu mereka?"

"Tidak," jawab Kiam-eng dengan malu. "Pada waktu si duta nomor satu bergebrak dengan Leng-to-cu, semula dia menggunakan tendangan berantai gaya kung-fu Siau-lim-pai, kemudian dia menggunakan ilmu pukulan Pat-kwa-ciang dari Bu-tong-pai, berulang ia ganti kung-fu dari perguruan yang berbeda-beda."

Setelah berhenti sejenak, lalu ia sambung pula, "Untung kita sudah berhasil menangkap tiga anak buahnya, aku pikir kita dapat mengorek keterangan dari mereka."

Terbangkit semangat Li-hun-nio-nio, katanya "Oo, ke tiga orang yang datang kemudian itu dapat kau robohkan dengan asap Kau-hun-tan?"

"Betul," jawab Kiam-eng. "Ke tiga duta keparat itu sangat mungkin akan datang lagi, marilah lekas kita membawa pergi ke tiga orang tawanan ini."

Segera ia menuju ke sana dan memanggul dua orang kakek yang berdandan sebagai nelayan itu.

Li-hun-nio-nio juga memanggul seorang lagi lalu mendahului melangkah dan berkata, "Silakan Su-siau-hiap ikut padaku."

Meski matanya buta, namun keadaan di atas pulau baginya serupa dia apal terhadap jarinya sendiri. Dengan langkah cepat ia membawa Kiam-eng meninggalkan lapangan itu dan masuk ke kamar tidurnya, ia pencet alat rahasia sehingga terbuka sebuah pintu rahasia, dengan menunduk ia mendahului menerobos ke dalam.

Di dalam pintu rahasia itu adalah sebuah jalan, di bawah tanah yang menurun miring ke bawah. Ia memberi petunjuk kepada Kiam-eng agar merapatkan lagi pintu rahasia. Lalu mendahului lagi menerobos lorong bawah tanah itu.

Sembari mengintil di belakang orang Kiam-eng bertanya, "Lorong bawah tanah ini menembus ke mana?"

"Menembus ke tepi danau," tutur Li-hun-nio-nio.

"Apakah Leng-to-cu bermaksud meninggalkan pulau ini sekarang juga?"

"Tidak, di bagian tengah lorong bawah tanah adalah sebuah kamar biarlah kita istirahat dulu di kamar itu."

Lorong itu lurus ke depan, cuma gelap gulita, jari sendiri pun tidak kelihatan, kira-kira 200 langkah, tiba-tiba ada cahaya api di depan sana. Kiranya mereka sudah sampai di kamar yang dituju.

Kamar di bawah tanah ini luasnya kurang lebih lima meter persegi, sekelilingnya adalah dinding batu, ada sebuah pintu besi yang menghadap lorong, bagian atap kamar terbingkai satu biji mutiara besar yang memancarkan cahaya gemerlapan untuk menerangi kamar itu.

Li-hun-nio-nio melemparkan si kakek yang dipanggulnya, lalu berkata, "Su-siau-hiap, bagaimana bentuk ke tiga orang ini?"

Kiam-eng juga melemparkan ke dua orang yang dipanggulnya dan menjawab. "Mereka berdandan sebagai kaum nelayan, usianya rata-rata 50-an."

"Di danau Tong-ting ini ada banyak kaum nelayan, pantas anak buahku dapat dikelabui mereka," ucap Li-hun-nio-nio gegetun. "Ai, aku kira ratusan anak buahku itu mungkin sudah terbunuh semua oleh ke tiga orang ini."

Kiam-eng coba menutuk hiat-to kelumpuhan salah seorang kakek itu lalu ia tanya Leng-Jing-jing, "Apakah Leng-to-cu ingin menyadarkan mereka untuk ditanyai?"

"Ya, di sini cukup aman," Li-hun-nio-nio mengangguk. "Aku kira ke tiga duta keparat itu takkan menemukan tempat ini."

Kiam-eng lantas mengeluarkan salep dan memoles sedikit di lubang hidung mereka, sejenak kemudian ke tiga kakek itu mulai siuman.

"Su-siau-hiap, bagaimana kalau aku yang memeriksa ke tiga orang ini?" tanya Li-hun-nio-nio.

Kiam-eng tahu dirinya tidak sampai hati untuk memeriksa tawanan secara kejam, bila Leng-Jing-jing yang memeriksa mungkin akan lebih besar hasilnya, maka ia mengangguk dan berkata, "Baik, silakan Leng-to-cu!"

Li-hun-nio-nio lantas menyeret ke dua kakek itu ke kaki dinding sana dan membiarkan mereka duduk bersandar, lalu ia cengkeram salah seorang kakek itu dan di tekan ke dinding sembari bertanya dengan muka bengis, "Nah, kawan, coba beritahukan dulu namamu."

Kakek itu memejamkan mata tanpa menjawab rupanya ia sudah siap menerima segala akibat daripada tutup mulutnya itu sekalipun harus mengalami siksaan.

Li-hun-nio-nio mengguncang tubuh orang dengan kuat sambil membentak, "Kamu dengar tidak? Lekas bicara!"

Timbul senyum ejek pada wajah kakek itu, jawabnya, "Huh, mau bunuh atau mau cincang boleh terserah padamu, kenapa mesti banyak omong!"

Li-hun-nio-nio mendengus, "Hm, apakah betul ucapanmu?"

"Kalau aku sampai mengernyitkan kening sedikit saja aku bukan lagi orang Thian-ong-pang," ucap kakek itu.

"Bagus!" dengus Li-hun-nio-nio, lalu ia tanya Kiam-eng, "Su-siau-hiap, adakah kau bawa belati, coba aku pinjam."

Kiam-eng meloloskan belatinya dan diberikan kepada Leng-Jing-jing.

Setelah menerima belati, Li-hun-nio-nio lantas menarik tangan kiri si kakek, mendadak belati itu ditubleskan pada telapak tangan orang sehingga terpantek di dinding.

Habis itu ia pun mengeluarkan belatinya sendiri, sebelah tangan si kakek yang lain juga dipaku di dinding. Dengan begitu kakek itu terpantek tegak di kaki dinding.

"Apakah benar dia tidak mengernyitkan kening?" tanya Li-hun-nio-nio kepada Su-Kiam-eng.

"Masa tidak, dia tidak menemui syarat untuk mengaku sebagai jagoan Thian-ong-pang," kata Kiam-eng dengan tertawa.

"Jika begitu, coba pinjam lagi pedangmu," ucap Li-hun-nio-nio.

Kiam-eng mengangsurkan pedangnya, diam-diam ia pun merasa ngeri, katanya. "Coba Leng-to-cu tanyai dia lebih dahulu, bilamana dia menjawab ..."

"Tidak, aku tidak ingin buang-buang waktu," potong Li-hun-nio-nio setelah menerima pedang, perlahan ia berputar, ujung pedang menusuk ke ulu hati si kakek.

Hiat-to kelumpuhan kakek itu tertutuk sehingga sekujur badan tak bisa berkutik, namun mulut bisa bicara. Ketika ujung pedang kelihatan hampir ambles ke dalam perutnya, saking takutnya mukanya menjadi pucat dan ia berteriak dengan suara gemetar, "Kau ... kau ingin tahu soal apa!"

Li-hun-nio-nio tidak menjawab melainkan menubleskan pedang ke ulu hati orang dengan perlahan pula membedah ke bawah.

Gerakan cepat menebas takkan membuat sakit korbannya, sebaliknya membedah secara perlahan justru membuat korbannya kesakitan setengah mati. Dan saat ini yang dirasakan si kakek tidak cuma sakit,

tapi ketika lubang bedah pada perutnya mulai melebar, isi perut pun kelihatan dengan jelas dan darah pun mengucur tentu saja merasa ngeri menghadapi rengutan maut demikian.

Sebab itulah sekujur badannya mulai gemetar ketika pedang membedah sampai bagian pusar, ia menjerit ngeri matanya melengking serupa pekik setan dan membuat orang merinding.

Namun Li-hun-nio-nio seperti tidak mau tahu dan dengar, ia tancapkan pedang di lantai lalu mencabut ke dua belati yang memantek kedua tangan si kakek, akhirnya si kakek yang sudah lunglai itu diseret ke sebelah sana.

Kakek itu belum lagi mati hanya sekarat saja mulut masih mengeluarkan suara raungan seram.

Berkerenyit kening Su-Kiam-eng, katanya, "Leng-to-cu, bagaimana kalau menghabisi dia saja?"

"Tidak, biarkan anak buahku yang menjadi korban keganasannya mendengar suara jeritannya ini," kata Li-hun-nio-nio tegas.

Habis itu ia seret lagi seorang kakek yang lain ke dekat kaki dinding.

Kakek yang segera akan mengikuti nasib serupa kawannya itu tentu saja ketakutan setengah mati setelah menyaksikan apa yang menimpa kawannya itu. Maka baru saja Li-hun-nio-nio menarik sebelah tangannya, langsung ia sudah mendahului berteriak minta ampun, "Nanti dulu! Aku akan bicara aku minta ampun, akan aku beritahukan apa pun yang Leng-to-cu ingin tahu!"

"Jika begitu, ayo lekas bicara!" bentak Li-hun-nio-nio.

Kakek ke dua itu seperti menemukan kembali nyawanya, ia menghela napas lega, lalu berkata "Apa ... apa yang Leng-to-cu ingin tahu dariku?"

"Katakan dulu siapa namamu?"

"Ya, ya, aku she Ban bernama Hai-to dan berjuluk Bu-sim-kek (si tamu tak berhati) ... " tutur kakek itu.

"Dan siapa dia?" tanya Li-hun-nio-nio sambil menunjuk kakek yang perutnya terobek itu.

"Dia bernama Pian-si-jiu (si tukang merangket mayat) Pui-Piu dan seorang lagi bernama Tok-coa (ular berbisa) Tang-Jian-ciok," tutur si kakek yang mengaku bernama Ban-Hai-to.

"Jadi ratusan anak buahku itu telah kalian bunuh seluruhnya?" tanya pula Leng-Jing-jing.

Mulut Ban-Hai-to bergerak dengan tergegap, "Kami ... kami hanya melaksanakan tugas atas ... atas perintah saja, padahal ... padahal ..."

"Baik, sekarang pertanyaan ke dua, Pang-cu Thian-ong-pang kalian itu orang macam apa?"

"Wah, ini sama sekali tidak kami ketahui," jawab Ban-Hai-to dengan bingung.

Li-hun-nio-nio mengangguk dan tidak tanya lagi, ia tarik tangan kiri orang dan ditempelkan di dinding, belatinya terus menusuk.

Seketika si kakek ke dua menjerit seperti bahu hendak disembelih, teriaknya, "Sungguh, kami memang tidak tahu siapa Pang-cu kami. Kami hanya tiga orang bawahan saja, sama sekali tidak tahu ... aduh ... "

Begitulah Li-hun-nio-nio tidak peduli penjelasan orang, kembali ia tarik tangan kanan dan membuka baju dada orang, lalu cabut pedang yang menancap di lantai itu, dengan cara yang sama perlahan ia mulai membedah perutnya.

Seketika butiran keringat dingin menghias Ban-Hai-to, teriaknya kuatir "Ampun, Leng-to-cu! Sungguh aku tidak tahu siapa Pang-cu kami. Di rumahku masih ada ibu yang sudah tua renta berumur 80 tahun ... aduhh ... "

Saking takutnya, baru saja ujung pedang Li-hun-nio-nio menyentuh dadanya, kontan ia menjerit dan jatuh pingsan.

Li-hun-nio-nio tidak mau membedah korban dalam keadaan pingsan, ia tarik kembali pedangnya dan mengeluarkan sepotong handuk kecil diberikan kepada Su-Kiam-eng, katanya, "Su-siau-hiap, di lorong

bawah tanah sana ada genangan air harap bantu membasahi handuk ini dengan air.

Kiam-eng tidak dapat menolak permintaan orang, ia terima handuk itu dan masuk lagi ke lorong di bawah tanah sana untuk membasahi handuk, lalu diserahkan kepada Li-hun-nio-nio dan berkata, "Jika Leng-to-cu tidak ingin menanyai dia kenapa tidak membunuh dia saja daripada ..."

"Hm, jika membunuh ia begitu saja, kan anak buahku yang menjadi korban keganasannya itu penasaran?" jengek Leng-Jing-jing.

Sembari bicara ia bentang handuk basah itu untuk menutup muka Ban-Hai-to, lalu melangkah mundur dan menunggu dengan tenang.

Tidak lama kemudian terdengar suara rintihan perlahan Ban-Hai-to, perlahan dia mulai siuman.

Segera Li-hun-nio-nio membuka handuk yang menutupi muka orang, ia angkat pedang lagi dan menusuk pula ulu hati Ban-Hai-to, perlahan dibedahnya ke bawah, di mana ujung pedang berlalu, dengan persis hanya kulit perut saja yang robek tanpa melukai isi perut.

Dengan badan gemetar Ban-Hai-to merintih dan juga memaki. "Leng-Jing-jing, kamu tua bangka busuk, jika kamu masih punya perasaan manusia, seharusnya sekali tusuk kau bunuh diriku saja!"

"Huh, kalau aku ada perasaan manusia tentu aku tidak berjuluk Li-hun-nio-nio," jengek Leng-Jing-jing.

Dan ketika ujung pedang membedah sampai bawah perut akhirnya usus besar dan kecil sama membrojol keluar bersama darah segar.

Ke dua mata Ban-Hai-to terbelalak hingga serupa biji gundu, setelah menatap tajam Leng-Jing-jing sekian lama, akhirnya sinar matanya mulai buram dan melayang jiwanya.

Dengan tertawa Li-hun-nio-nio berkata kepada Su-Kiam-eng, "Su-siau-hiap, coba periksakan, apakah orang ini punya hati?"

"Ada, hatinya kelihatan masih berdenyut," jawab Kiam-eng.

"Akan tetapi dia justru berjuluk 'Bu-sim-kek', padahal seharusnya dia berjuluk 'Oh-sim-kek' (si hati hitam) saja!"

Sembari bicara Li-hun-nio-nio mencabut ke dua belati yang memantek tangan Ban-Hai-to itu, lalu mayat orang didepaknya hingga mencelat ke samping.

Lalu ia menancapkan lagi pedang di lantai, perlahan ia berpaling ke arah si kakek terakhir yang masuk duduk bersandar dinding yaitu si ular berbisa Tang-Jian-ciok.

Bergetar tubuh Tang-Jian-ciok melihat perhatian orang tertuju kepadanya, wajahnya yang sudah pucat bertambah pucat serupa mayat.

Tiba-tiba Kiam-eng berkata, "Leng-to-cu, bagaimana kalau sisa seorang ini biar aku tanyai dia saja?"

Li-hun-nio-nio tidak jadi mendekati Tang-Jian-ciok, setelah berpikir sejenak, jawabnya kemudian,

"Boleh juga. Asalkan dia mau mengaku terus terang, tentu akan aku beri keringanan hukuman kepadanya."

Dengan girang Kiam-eng melompat ke samping Tang-Jian-ciok, ucapnya dengan menarik muka, "Nah, kau dengar tidak apa yang dikatakan Leng-to-cu?"

"Dengar," jawab Tang-Jian-ciok cepat. "Segala apa yang aku ketahui pasti akan aku katakan dan supaya apa yang aku katakan pasti benar. Hanya saja aku mohon kalian mau percaya kepada keterangan yang aku berikan nanti."

"Tadi kawanmu bilang sama sekali tidak tahu siapa Thian-ong-pang pang-cu, apakah betul keterangannya itu?" tanya Kiam-eng.

"Betul, seratus persen betul," kata si ular berbisa Tang-Jian-ciok. "Jiwa kan lebih penting, masakah kami berani bohong dan bertaruh dengan jiwa sendiri?"

"Jika begitu, ke tiga orang yang mengaku sebagai duta Thian-ong-pang tadi, siapa mereka tentunya kau tahu bukan?" tanya Kiam-eng pula.

Dengan wajah memelas Tang-Jian-ciok menjawab, "Mohon maaf, mengenai ke tiga duta ini sesungguhnya kami cuma tahu mereka adalah tokoh yang berkedudukan sangat tinggi dalam Thian-ong-pang, mengenai nama dan asal-usul mereka, sungguh kami juga tidak tahu."

Seketika air muka Li-hun-nio-nio tampak beringas demi mendengar uraian Tang-Jian-ciok yang dianggapnya bohong itu, jengeknya tiba-tiba, "Su-siau-hiap, biarkan aku saja yang menanyai dia!"

Tentu saja Tang-Jian-ciok ketakutan setengah mati, serunya parau, "Sungguh, mohon kalian percaya kepada keteranganku. Bila satu kata saja aku berdusta, biarlah anggap aku ini anak sundel."

"Hm, tampaknya kamu sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai Thian-ong-pang, begitu bukan?" tanya Kiam-eng dengan tertawa.

"Betul." jawab Tang-Jian-ciok gugup. "Kami hanya tahu melaksanakan tugas sebagai anggota Thian-ong-pang saja,"

"Jika benar kalian tidak tahu apa-apa mengenai Thian-ong-pang, mengapa kalian mau masuk menjadi anggota dan rela diperbudak oleh mereka?"

"Soalnya ... soalnya setelah kami menjadi anggota, setiap bulan kami mendapatkan ... mendapatkan gaji seribu tahil perak ... "

"Baiklah, sekarang ceritakan sejak awal cara bagaimana kamu masuk menjadi anggota Thian-ong-pang.

Merasa jiwa sendiri masih ada harapan diselamatkan, segera Tang-Jian-ciok berdehem untuk membersihkan kerongkongan, lalu mulai bercerita. "Begini awalnya. Antara setengah tahun yang lalu pada tengah malam suatu hari mendadak lima orang berkedok menerobos ke rumahku, mereka membangunkan aku dan menyuruhku masuk menjadi anggota Thian-ong-pang dengan imbalan seribu tahil perak tiap bulan, pula tidak perlu harus bekerja di tempat mereka melainkan cukup berdiam saja di rumah sendiri untuk menunggu perintah dan melaksanakan tugas saja.

"Waktu itu pernah coba aku tanya keterangan mengenai Thian-ong-pang, namun mereka tutup mulut dengan rapat dan tidak mau menjelaskan apa pun. Mestinya ingin aku tolak, namun melihat sikap mereka itu, tampaknya bila aku tolak kehendak mereka seketika juga aku akan mereka bunuh lantaran itulah terpaksa aku terima tawaran mereka.

"Kemudian seorang di antara mereka lantas mengeluarkan sebuah medali emas yang bergambar Thian-ong (raja langit) untuk diperkenakan kepadaku, katanya bila selanjutnya ada orang datang padaku dengan membawa medali tanda pengenal semacam itu, maka segera perintah harus aku turut dan aku laksanakan dengan baik.

"Habis itu, mereka lantas memberikan lebih dulu gaji bulan pertama, yaitu seribu tahil perak, lalu tinggal pergi. Seterusnya aku pun tinggal di rumah saja. Selang beberapa bulan tidak pernah aku terima perintah apa pun, sebaliknya gaji tetap aku terima penuh, setiap bulan salah seorang diantara mereka ke rumahku ..."

Mendengar sampai di sini, Kiam-eng memberi tanda dan memotong ceritanya, "Siapakah orang yang bertugas mengantar gaji kepadamu itu?"

"Seorang karyawan Po-ki-gin-ceng (nama bank) di kota Gak-yang," tutur Tang-Jian-ciok cepat.

"Baiklah, coba teruskan ceritamu," kata Kiam-eng.

"Dan sampai beberapa hari yang lalu, satu antara ke tiga duta itu mendadak datang ke rumahku di tengah malam buta, setelah memperlihatkan medali emas berukiran gambar raja langit, lalu ia memberi perintah kepadaku berangkat ke suatu tempat untuk bergabung dengan mereka berdua.

Sampai di sini ia menuding mayat Ban-Hai-to dan Pui-Piu yang menggeletak di samping itu, lalu menyambung lagi ceritanya.

"Kemudian ke tiga duta itu memberikan tugas penting ini kepada kami, yakni melakukan sergapan ke Li-hun-to sini. Meski aku tahu tidak pantas mengganggu kawanan perempuan penghuni pulau ini, namun apa daya, aku sudah menerima upah orang dan harus menjual tenaga baginya. Terpaksa aku laksanakan

perintah yang aku terima."

"Sudah habis?!" tanya Kiam-eng.

"Ya," jawab Tang-Jian-ciok sambil melirik Leng-Jing-jing sekejap dengan rasa takut. "Apa yang aku katakan seluruhnya benar, tidak ada satu kata pun dusta."

Kiam-eng mengangkat pundak, ucapnya, "Jika begitu jadi meski kalian masuk menjadi anggota Thian-ong-pang kalian justru tidak tahu menahu seluk-beluk organisasi ini, bahkan kalau ada anggota Thian-ong-pang yang lain lewat di sebelahku juga tidak kau ketahui?"

"Memang begitulah," sahut Tang-Jian-ciok "Pui-Piu dan Ban-Hai-to adalah sahabat karibku namun sampai saat aku diperintahkan bergabung dengan mereka baru aku tahu mereka juga sudah masuk Thian-ong-pang."

"Ada perkataan apa lagi yang hendak kau tuturkan kepadaku?" tanya Kiam-eng.

"Tidak ada lagi, apa yang aku ketahui hanya seperti uraianku tadi ... "

Kiam-eng menyurut mundur ke kaki dinding katanya kepada Li-hun-nio-nio, "Leng-to-cu, apa yang diceritakan orang ini mungkin tidak palsu, boleh kau hukum dia dengan ringan saja."

Li-hun-nio-nio mengangguk, ia mendekati Tang-Jian-ciok, mendadak pedang berkelebat, sebelum Tang-Jian-ciok sempat menjerit, tahu-tahu kepala sudah terpenggal meninggalkan lehernya, darah pun muncrat bagai air mancur.

Kiam-eng melengak, serunya, "Hei, cara beginikah hukuman ringan yang Leng-to-cu maksudkan?"

"Betul," sahut Li-hun-nio-nio dengan dingin, "Ia mati tanpa menderita sakit, bukan?"

Kiam-eng tahu orang sakit karena ratusan anak buahnya telah dibunuh musuh, maka ia pun tidak mau mengampuni jiwa orang. Ia tidak menanggapi lagi melainkan cuma menghela napas saja, katanya, "Menurut apa yang diuraikan Tang-Jian-ciok ini, Thian-ong-pang sungguh sebuah organisasi yang ketat dan rahasia, mereka tidak serupa organisasi atau perkumpulan umumnya yang mempunyai markas tetap dan pimpinan terbuka, maka kalau kita ingin mencari mereka, mungkin teramat sulit ..."

Li-hun-nio-nio mengembalikan pedang kepada anak muda itu, ucapnya dengan gemas, "Ya, mungkin betul begitu. Namun selama hidupku jelas takkan kenal kompromi dengan mereka."

"Dan entah ke tiga duta keparat itu sekarang apakah masih berada di pulau itu?"

"Entah, coba aku lihat ke sana!" lalu Li-hun-nio-nio membalik tubuh hendak masuk ke lorong bawah tanah lagi.

Cepat Kiam-eng mencegatnya, "Jangan, Leng-to-cu tidak dapat melihat mereka, biar aku saja yang ke luar!"

Li-hun-nio-nio merasa memang lebih baik kalau anak muda itu yang pergi melihat keadaan di luar, maka ia mengangguk setuju, "Baiklah. Jika mereka belum lagi meninggalkan pulau ini mungkin mereka sedang mencari diriku di segenap pelosok, maka sebaliknya Su-siau-hiap jangan membuka pintu rahasia, boleh mengintip saja dari balik pintu."

Kiam-eng mengiakan merunduk kembali ke sana. Dengan setengah berjongkok terus lari ke lubang keluar lorong sana.

Hanya sekejap saja sudah sampai di depan pintu rahasia, ia coba pasang telinga di daun pintu, maka terdengarlah suara orang bicara di kamar Li-hun-nio-nio.

"Aku kira Leng-Jing-jing sudah kabur meninggalkan Li-hun-to"

"Belum tentu, sangat mungkin dia masih sembunyi di pulau ini!"

"Akan tetapi kita sudah mencari di segenap pelosok tempat di pulau ini dan tidak menemukan bayangan seorang pun."

"Bisa jadi ia sembunyi di suatu ruang rahasia."

"Maksudmu sembunyi bersama Sai-hoa-to itu?"

"Ya, kira-kira begitu."

"Aneh juga, kabarnya Sai-hoa-to itu sudah menuju ke rimba raya di daerah selatan sana, mengapa mendadak dia bisa muncul di Li-hun-to sini?"

"Betul, aku pun merasa heran. Apakah benar Si-ko memang melihat Kau-hun-tan itu bukan dilemparkan oleh Jing-jing?"

"Ya, Kau-hun-tan jelas dilemparkan dari atas pohon yang berada di tepi lapangan."

Ternyata orang yang sedang bercakap itu adalah ke tiga duta Thian-ong pang.

Sembari bicara mereka terus mengobrak-abrik seisi kamar, entah apa yang sedang mereka cari. Bisa jadi mereka ingin mencari lubang masuk ke lorong bawah tanah.

Bernapas keras pun Kiam-eng tidak berani atas kelihaian ke tiga duta Thian-ong-pang itu. Kalau menimbulkan setitik suara saja pasti sukar terhindar dari daya pendengaran mereka.

Pada saat itulah si duta nomor satu sedang membuka mulut pula, "Go-te, tadi kau bilang di seluruh pulau ini tidak terdapat lagi sebuah kapal pun"

"Betul, segenap kapal sudah dirusak oleh Pui-Piu bertiga," jawab si duta nomor dua.

"Jika begitu, aku percaya mereka masih berada di pulau ini."

Terdengar si duta nomor tiga menukas, "Pui-Piu berada dalam cengkeraman mereka entah apa yang akan dilakukannya."

"Jelas pasti akan mati, Leng-Jing-jing bukanlah perempuan yang berhati lunak," kata si duta nomor satu.

"Mendingan Pui-Piu bertiga tidak membocorkan rahasia kita," ujar si duta nomor dua dengan tertawa.

Duta nomor satu tepekur sejenak, tanyanya kemudian, "Go-te, menurut pendapatmu, bilamana Leng-Jing-jing dan Sai-hoa-to itu sembunyi di ruang bawah tanah, lalu lubang masuk ruang rahasia sepantasnya terletak di mana?"

"Aku kira mestinya terletak di dalam kamar tidur Leng-Jing-jing ini," jawab si duta nomor dua.

"Bagus, jika begitu, sekarang juga kita mulai mengobrak-abrik kamar tidur ini, mungkin lubang keluar-masuk ruang rahasia itu dapat kita temukan di sini."

Mendengar sampai di sini, Kiam-eng terkesiap tidak berani mendengarkan lagi, diam-diam mengundurkan diri dan kembali ke ruang rahasia itu, katanya kepada Li-hun-nio-nio, "Wah Leng-to-cu, saat ini mereka berada di kamarmu dan sedang mengobrak-abriknya, mungkin selekasnya mereka akan menemukan lorong bawah tanah ini."

"Bagus sekali, biarlah kita menempur mereka mati-matian di ruang ini," jengek Li-hun-nio-nio.

Kiam-eng melengak, lalu ia tersenyum dan berkata, "Leng-to-cu ingin menuntun belas bagi anak buahmu atau tidak?"

"Tentu saja ingin," sahut Li-hun-nio-nio dengan mengangguk.

"Jika begitu, saat ini bukan waktunya yang tepat," ujar Kiam-eng. "Kita berdua jelas sukar mengalahkan mereka berdua. Jalan yang paling baik sekarang adalah menghindari mereka untuk sementara, kalau tidak, bukannya berhasil menuntut balas, sebaliknya malah ... "

"Su-siau-hiap, apakah engkau tidak berani bertempur dengan mereka?" potong Leng-Jing-jing dengan tertawa.

"Benar, soalnya aku memang tidak punya keberanian cara bodoh ini," sahut Kiam-eng tersenyum.

Kata "keberanian cara bodoh" membuat muka Li-hun-nio-nio rada merah jengah, ia berpikir sejenak, lalu

mengangguk, "Baiklah, mari kita pergi!"

Ia lantas membuka pintu besi dan membiarkan Kiam-eng memasuki dulu lorong bawah tanah itu, lalu ia sendiri melangkah keluar dan menutup kembali pintu besi, segera ia membawa Kiam-eng menelusuri lorong panjang itu.

Kira-kira hampir satu li jauhnya, genangan air dalam lorong bawah tanah itu makin tinggi sebatas betis, namun lorong itu pun makin lebar dan mulai tampak ada cahaya di depan sana.

Kiam-eng coba mengamati keadaan setempat tanyanya kemudian, "Leng-to-cu, tempat ini serupa sebuah gua air?"

"Betul," jawab Li-hun-nio-nio. "Justru semula aku temukan gua air ini, maka sengaja aku buat terowongan panjang untuk menembus gua ini."

"Dari percakapan mereka tadi aku dengar bahwa seluruh kapal yang terdapat di sini sudah dirusak Pui-Piu bertiga, sekarang cara bagaimana kita akan meninggalkan pulau ini?"

"Jangan kuatir, masih cukup banyak kapal," ujar Leng-Jing-jing.

Benar juga, hanya puluhan langkah mereka maju ke depan lantas terlihat oleh Su-Kiam-eng ada lima buah sampan berlabuh di mulut gua.

"Terlihat tidak?" tanya Li-hun-nio-nio Leng-Jing-jing dengan tertawa.

"Cara mengatur Leng-to-cu sungguh sangat cermat, sungguh aku sangat kagum," kata Kiam-eng.

"Kita hanya perlu pakai sebuah sampan, ke empat sampan lain boleh kau rusak saja," ucap Li-hun-nio-nio.

"Betul, biar aku laksanakan!" kata Kiam-eng.

Segera ia melolos pedang dan membobol badan tampan sehingga kemasukan air dan tenggelam. Lalu ia silakan Li-hun-nio-nio naik sampan yang masih tersisa dan mendorong keluar gua sesudah agak jauh, Kiam-eng melompat juga ke atas sampan dan didayung menuju ke tengah danau yang luas.

Saat itu hari sudah siang, air danau berkilauan tertimpa sinar matahari dan menyilaukan mata.

Setelah beberapa ratus meter meninggalkan gua tadi, Kiam-eng coba memandang Li-hun-nio-nio yang sudah jauh di belakang itu dan tidak terlihat dikejar ke tiga duta Thian-ong-pang, dengan tertawa ia berkata, "Mungkin mereka belum lagi menemukan pintu rahasia lorong bawah tanah itu, kalau tidak, saat ini seharusnya mereka sudah mengejar tiba."

"Biarpun pintu rahasia itu diketemukan mereka, untuk membuka pintu besi penghalang di dalam terowongan juga memerlukan waktu cukup lama," tutur Li-hun-nio-nio.

Setelah meninggalkan danau Tong-ting ini, Leng-to-cu bermaksud pergi ke mana?" tanya Kiam-eng.

"Aku ingin menjenguk dahulu anak buahku yang cacat itu, kemudian mencari akal untuk menuntut balas," jawab Leng-Jing-jing.

"Leng-to-cu menyembunyikan mereka di mana?" tanya Kiam-eng.

"Di pegunungan Bo-po-san ... "

"Mereka semuanya tidak mahir ilmu silat?"

"Ya."

"Jika begitu, selain Leng-to-cu harus menjaga keselamatan mereka juga ingin menuntut balas terhadap Thian-ong-pang, apakah dapat berhasil dengan baik?"

"Mereka dapat menjaga dirinya sendiri."

"Aku kira untuk sementara ini hendaknya Leng-to-cu tinggal bersama mereka, aku kira kalau Thian-ong-pang itu benar komplotan si orang berkedok hijau, nanti sesudah aku lapor kepada guruku dan habis

menyembuhkan penyakit In-Ang-bi, mungkin selekasnya dapat diketahui siapa sebenarnya si orang berkedok hijau itu. Tatkala mana biarlah kita mengundang segenap tokoh ke-18 perguruan dan aliran yang bersangkutan, beramai-ramai kita akan menghadapi dan menumpas mereka."

"Ehm, Su-siau-hiap memang harus berbuat demikian," kata Li-hun-nio-nio. "Akan tetapi akan lebih suka bertindak sendirian, selanjutnya cukup kita selalu mengadakan kontan saja."

"Baiklah, untuk mengetahui jejakku, boleh Leng-to-cu mencari keterangan kepada Wi-ho-lo-jin di Bu-lim-teh-coh, dia tentu akan memberi keterangan kepadamu."

"Kuda tunggangan Su-siau-hiap ditaruh di mana?" tanya Leng-Jing-jing.

"Di hotel dalam kota Gak-yang, cuma jarak Gak-yang dengan Wi-ho-lau tidak jauh lagi, tidak perlu aku naik kuda untuk pulang ke sana agar jejakku tidak diketahui musuh yang mungkin senantiasa mengintai."

"Jika begitu, boleh Su-siau-hiap dayung sampan ini menuju ke Moa-tong dan mendarat saja di sana supaya lebih bebas bagimu dan juga bagiku."

Tidak sampai setengah jam lagi sampan mereka sudah merapat di tepi Moa-tong.

Setelah mendarat dan menempuh perjalanan dua-tiga li jauhnya, langsung Li-hun-nio-nio menuju ke Bo-po-san dan Su-Kiam-eng menyamar sebagai kaum pelayan terus pulang ke Wi-ho-lau.

Sepanjang jalan tidak terjadi apa pun. Hari ke tiga menjelang magrib, sampailah Su-Kiam-eng di kampung halamannya, Wi-go-san.

Hanya tujuh delapan bulan meninggalkan Tiong-Goan, namun ketika Kiam-eng sampai di Wi-go-sin, ia justru sangat gembira serupa seorang pengembara yang pulang kampung. Dengan sendirinya hal ini disebabkan banyak pengalaman pahit dan berhasil membawa pulang Jian-lian-hok-leng dari tempat jauh serta segera akan bertemu dengan sang guru.

Ia pikir Su-hu dan In-Ang-bi tentunya belum lagi meninggalkan Bu-lim-teh-coh. Sebab sang guru pernah menyatakan akan menunggu kepulangannya di Bu-lim-teh-coh. Sebelum bertemu lagi tentu sang guru takkan meninggalkan tempat minum ini.

Menjelang malam keadaan di Wi-ho-lau agak sepi, orang pelesir sangat sedikit, Sembari berpikir Kiam-eng terus menuju Bu-lim-teh-coh dengan lebar.

Ketika hampir mendekati tempat minum itu sekilas pandang, serentak ia hentikan langkahnya dan melongo kaget.

Ternyata Bu-lim-teh-coh yang dilihatnya sekarang dan beberapa warung di kanan-kiri rumah minum itu kini sudah berubah menjadi reruntuhan puing.

Agaknya Bu-Lim-teh-coh ternyata sudah terbakar ludes.

Sesudahnya apakah yang telah terjadi? Terbakar tanpa sengaja, atau dibakar musuh?

Kiam-eng mengkirik dan tidak berani membayangkannya. Sungguh mimpi pun tak pernah terbayang olehnya akan terjadi seperti ini. Kejadian di luar dugaan ini sungguh merupakan pukulan berat baginya, sebab gurunya, In-Ang-bi dan Wi-ho-Lo-jin bisa jadi juga sudah terkubur di tengah kebakaran itu.

Andaikan mereka dapat menyelamatkan diri dan bila dirinya hendak mencari mereka, keadaannya pun serupa mencari jarum di tengah samudra.

Begitulah ia berdiri termangu sekian lama di situ sampai dia disadarkan oleh suara orang berbicara di sampingnya, "Hei, ada apa berdiri melamun di sini?"

Yang menegurnya ternyata seorang anak tanggung berkepala bisulan dan berdandan sebagai penjaja makanan.

Dulu Kiam-eng pernah menyamar sebagai pelayan selama tiga bulan di Bu-lim-teh-coh, terhadap setiap orang yang biasa muncul di rumah minum itu tentu dikenalnya. Tapi sekarang bocah penjual makanan di depannya ini ternyata tidak dikenalnya, tergerak pikirannya, maka ia berlagak terkesiap dan bertanya sambil menunjuk reruntuhan puing itu, "Apa ... apakah yang terjadi atas rumah ini?"

"Kan terbakar, masakah tidak kau lihat jelas?" ujar penjual makanan yang bisulan itu.

"Kapan terjadinya?" tanya Kiam-eng pula.

"Tengah malam setengahan bulan yang lalu," tutur si kepala bisulan.

"Oo, adakah orang mati terbakar?"

"Ada, seorang perempuan ada seorang pelayan."

Cemas juga perasaan Kiam-eng, badan terasa lemas lunglai dan hampir tidak sanggup berdiri.

Yang menjadi korban kebakaran itu ada seorang perempuan. Padahal di Bu-lim-teh-coh ini kecuali In-Ang-bi masakah masih ada orang perempuan lain?

Apakah benar In-Ang-bi yang mati terbakar?

Padahal dengan susah payah dirinya telah menempuh perjalanan berlaksa li jauhnya dan banyak mengalami kesukaran dan kenyang pahit getir akhirnya dapat membawa pulang Jian-lian-hok-leng akan tetapi In-Ang-bi yang ingin disembuhkannya itu ternyata sudah mati.

Kiam-eng merasakan kedukaan yang tak pernah dialaminya, sungguh ia ingin menangis sepuasnya. Namun ia tidak menangis, bahkan tidak memperlihatkan rasa duka pada wajahnya, sebab ia tahu si bocah bisulan yang berdiri di depannya sekarang adalah seorang "mata-mata" musuh sedikit dirinya memperlihatkan tanda mencurigakan itu akan mendatangkan malapetaka bagi diri sendiri.

Ada satu hal yang sukar dimengertinya. Bahwa Bu-lim-teh-coh jelas dibakar oleh musuh, hal ini memang tidak perlu disangsikan lagi. Tapi jika benar terbakar pada waktu setengah bulan yang lalu, maka orang yang membakar tentu bukanlah si orang berkedok hijau dan Sih-Hou bertiga, sebab kecuali mereka bisa terbang, kalau tidak, saat ini tentu mereka masih berada jauh di selatan sana. Dan jika yang membakar bukan yang berkedok hijau dan ke tiga anak muridnya itu, lalu perbuatan siapa?

Apakah perbuatan ke tiga duta Thian-ong-pang itu?

Jika ke tiga duta itu pun anak murid atau buah si orang berkedok batu ada kemungkinan mereka membakar Bu-lim-teh-coh, sebab rumah minum ini bukan sesuatu perkumpulan atau suatu aliran apa pun, Wi-ho-Lo-jin juga tidak pernah bermusuhan dengan orang.

Lantas siapa? Ya, siapa yang membakar Bu-lim-teh-coh?

Selagi pikiran Kiam-eng berputar cepat, si bocah penjual makanan kembali bertanya, "Eh Lau-heng (saudara), apakah engkau datang kemari hendak minum teh di Bu-lim-teh-coh."

"Betul," Kiam-eng mengangguk. "Aku cari juragan Wi-ho-Lo-jin untuk menagih."

"Oo, kamu hendak menagih, tagihan apa?" tanya si bisulan.

"Tagihan uang teh!" jawab Kiam-eng.

"Uang teh?" si bisulan menegas dengan tidak mengerti.

"Betul, sejak Bu-lim-teh-coh mulai berusaha selama ini selalu memakai daun teh hasil kebun kami. Biasanya setengah tahun satu-kali kami membereskan utang piutang. Dan hari ini adalah hari perhitungan, tak terduga rumah minum ini sudah terbakar ludes. Wah, sekali ini kami pun ikut celaka."

"Berapa tagihanmu terhadap rumah minum ini?" tanya pula si bisulan.

"Sedikitnya seratus tahil perak," sahut Kiam-eng dengan nada sedih.

"Wi-ho-Lo-jin belum lagi mati, boleh kau cari dia untuk menagih," tutur si bisulan dengan tertawa.

"Oo, apa betul? Tapi entah dia ber ... berada di mana?" tanya Kiam-eng.

Mata si bisulan berkedip-kedip, ucapnya dengan tertawa, "Aku tahu di mana Wi-ho Lo-jin berada, dapat aku bawa kamu mencarinya, cuma ..."

"Cuma apa?" Kiam-eng berlagak bingung.

Si bisulan memicingkan mata dan menjawab, "Jika aku bawa kamu mencarinya dia akan berarti malam ini aku tidak dapat berjualan, maka ... maka ... tentu kau paham maksudku."

"Oo," Kiam-eng berlagak mengerti dan cepat rogoh ke luar segenggam uang receh serta diberikan kepada si bisulan, katanya. "Ini sedikit ganti rugi untukmu, harap Lau-heng suka membantuku.

Dengan tertawa si bisulan menerima uang tanpa sungkan, segera ia putar tubuh dan angkat, katanya, "Ayo, ikut padaku!"

Sembari ikut melangkah ke sana Kiam-eng tanya, "Wi-ho-Lo-jin tinggal di mana sekarang?"

"Di tengah gunung," jawab si bisulan.

Ia tidak ingin membangun kembali Bu-lim-teh-coh ini?"

"Katanya ingin, mungkin beberapa hari lagi akan mulai dibangun kembali."

"Sungguh malang. Cara bagaimanakah terbakarnya?" tanya Kiam-eng.

"Kabarnya karena kurang hati-hatinya pelayan, api lilin tidak dipadamkan, ketika lilin terbakar habis dan sumbu menjilat taplak meja akibatnya api lantas menjalar."

Sembari bicara sambil berjalan, tanpa terasa mereka sudah memasuki Wi-go-san.

Setelah melintasi sebuah tanjakan, si bisulan mendahului masuk ke sebuah jalan setapak. Padahal jalan setapak ini tidak asing bagi Su-Kiam-eng, ia tahu pada ujung jalan sana adalah tanah pekuburan.

Tiba-tiba Kiam-eng memegang pundak si bisulan dan berkata, "Em, coba kau lihat apa ini?"

**Chapter 20. Rahasia 180 Patung Mas**

Waktu bocah bisulan itu menoleh dan bertanya, "Lihat apa?"

Mendadak telapak tangan Kiam-eng yang memegang pundak orang terus menebas tenggorokan orang. Karena tidak sempat mengelak, kontan leher si bisulan tertebas cepat. Ia hanya sempat bersuara kaget terus roboh terjungkal.

Ia tidak dapat bergerak lagi, sebab tebasan telapak tangan Su-Kiam-eng itu telah mematahkan tulang kerongkongannya.

Cepat Kiam-eng mengangkat tubuh orang dan dibawa lari ke suatu tempat ketinggian di sekitar situ.

Setelah mencapai tempat tujuan, ia taruh bocah bisulan itu di tanah, diamat-amatinya wajah orang dengan cermat, lalu ia menyingkap kedok tipis yang menutup muka orang.

Maka terlihatlah dengan jelas, bocah bisulan itu ternyata seorang pemuda yang berwajah gagah dan tangkas.

Kiam-eng tidak mengenalnya, ia coba menggeledah lagi badan orang, hasilnya tidak menemukan sesuatu benda yang dapat membuktikan siapa asal-usul pemuda ini. Segera ia buka baju dan sepatu lawan dan mulai menyamar.

Hanya sebentar saja sudah berubah menjadi bocah penjaja panganan yang kudisan itu.

Lalu ia jinjing keranjang makanan orang dan meneruskan perjalanan ke tanah pekuburan sana. Hanya sebentar saja ia sudah sampai di tempat tujuan. Ia coba memandang sekelilingnya, yang ada cuma makam belaka tanpa bayangan seorang pun.

Diam-diam ia membatin, saat itu musuh yang sembunyi di sekitar situ tidak tahu kapan dirinya akan pulang ke Bu-lim-teh-coh, maka kalau musuh menunggunya di tempat pekuburan ini, mestinya mereka sembunyi di dalam salah sebuah pekuburan. Lantai di kuburan manakah musuh bersembunyi?

Besar-kecil makam yang berada di tanah pekuburan umum ini tidak kurang dari 500 buah dengan sendirinya Kiam-eng tidak dapat menggeledahnya satu demi satu. Apalagi jika ia mencarinya secara

demikian tentu rahasia penyamarannya akan terbongkar.

Sebab itulah setiba di pekuburan itu segera berteriak, "Ubi goreng! Yu-ca-kue, Kacang goreng! Semua masih hangat-gurih dan renyah!"

Sembari menawarkan jajanannya ia terus menuju ke tengah tanah pekuburan itu."

Mendadak terdengar suara "bluk" sekali, batu nisan sebuah makam di sebelah kiri mendadak ambruk, lalu sebuah kepala orang tua yang bengis, menongol dari lubang kubur serta menegur dengan kurang senang "Poa cilik, kamu main gila apa lagi?"

Kiam-eng terbahak, jawabnya, "Haha, aku kan lagi menjual kacang goreng?! Kacang gorengku masih hangat, gurih dan renyah, aku pikir kawanan setan dan arwah gentayangan di makam umum ini pun ingin makan kacang gorengku."

Sembari bicara Kiam-eng terus mendekati lubang kubur itu.

"Ada berita apa yang kau peroleh?" tanya si kakek muka bengis.

"Bicaralah di dalam nanti," kata Kiam-eng.

Tanpa bicara lagi si kakek lantas mengeret ke dalam kubur. Kiam-eng pun berjongkok dan menerobos ke dalam.

Terlihat luas ruang kubur itu ada tiga kali lima meter di bawah tanah, di dalam situ ada sebuah pelita minyak. Kecuali orang tua bermuka bengis tadi masih duduk meringkuk di situ dan orang sastrawan setengah baya dengan dandanan yang aneh.

Sekilas pandang dan mengetahui siapa mereka diam-diam Kiam-eng terkejut, pikirnya, "Hm, kiranya ke dua keparat ini."

Ke dua orang ini berjuluk "Lo-san-siang-mi-yang" atau sepasang bencong dari Lo-san. Lo-toa atau si kakek bernama Ubun-Pin, Lo-ji atau yang ke dua bernama Ubun-Giok. Keduanya adalah saudara sekandung, namun tidak normal pertumbuhan fisik mereka sehingga Lo-toa suka berubah menjadi lelaki dan Lo-ji bisa berubah menjadi perempuan hubungan antara ke duanya pun kurang beres. Namun mereka memiliki kung-fu yang tinggi, senjata rahasia jarum berbisa terlebih lihai. Mereka pernah muncul di Bu-lim-teh-coh, maka Kiam-eng kenal mereka.

Sekarang dengan cepat Kiam-eng sedang menimang-nimang keadaan, jika dirinya mendadak turun tangan, untuk membinasakan kakek bermuka bengis ini jelas tidak sulit tapi jarum berbisa Lo-san-siang-im-yang bisa menyamber cepat luar biasa di ruang kuburan yang sempit ini tentu sangat sulit menghindari jarum berbisa mereka. Lantas apa daya?

Karena kung-fu nya tinggi dan nyali besar, ia pikir setelah masuk ke dalam makam baru akan merobohkan musuh secara mendadak. Namun sama sekali tak terpikir bahwa dua orang musuh lain ternyata adalah tokoh ternama dengan jarum berbisa yang lihai itu, sebab itulah ia agak menyesal. Tahu begitu, sebelum masuk ke dalam makam tentu si kakek bermuka bengis itu sudah dibereskan dulu, habis itu cukup menunggu saja di mulut makam dan Lo-san-siang-mi-yang dapat dikubur hidup-hidup di situ.

Kini terpaksa ia tidak berani sembarangan bertindak melainkan hanya ikut duduk di situ bersama si kakek berwajah bengis.

Tapi baru saja duduk, Ubun-Pin lantas buka suara, "Poa cilik, kenapa batu kuburan tidak kau tutup?"

Kiam-eng mengiakan perlahan dan berbangkit lagi untuk menutup batu nisan. Pada kesempatan itu sebenarnya ia dapat kabur ke luar makam, namun dia tidak bertindak demikian, ia bertekad tetap menyamar sebagai "Poa cilik" dengan harapan akan mengetahui apa tujuan ke empat lawan ini mengeram di dalam makam ini, sebab ia menarik kesimpulan ke empat orang inilah yang membakar Bu-lim-teh-coh.

Setelah merapatkan batu nisan kuburan. Kiam-eng mundur kembali dan duduk di tempat tadi.

Ubun-Pin lantas tanya lagi, "Apakah kau lihat di luar sana, Poa cilik?"

Kiam-eng menaruh keranjang makanan di lantai lalu menjawab, "Aku lihat orang yang sedang kita tunggu itu."

Lo-san-siang-im-yang dan si kakek bermuka bengis tersentak bangkit, berbareng mereka tanya, "Su-Kiam-eng maksudmu?"

"Betul, bocah itu sudah pulang," tutur Kiam-eng.

"Dia pulang sendirian?" tanya si kakek.

"Ya, pulang sendirian," kembali Kiam-eng mengangguk.

"Dan sekarang dia berada di mana?" tanya Ubun-pin lagi.

Kiam-eng sengaja jual mahal, setelah merandek sejenak batu menjawab perlahan, "Jangan tergesa-gesa, biar aku tuturkan dengan perlahan."

Bilamana malam tiba, Ubun-Pin suka berubah menjadi lelaki perkasa, wataknya menjadi agak kasar, perkataan Kiam-eng membuatnya tidak sabar, teriaknya, "Keparat, pakai bicara perlahan segala? Apa kamu tidak kuatir 40 ribu tahil perak itu akan terbang meninggalkan kita?"

"Justru karena tidak mungkin terbang, maka aku minta kalian bersabar sebentar," ujar Kiam-eng dengan tertawa.

Ubun-Giok tertawa ngikik, ucapnya dengan suara yang dibuat lembut, "Poa cilik, ayolah jangan jual mahal lagi. Apa benar kau lihat Su-Kiam-eng itu sudah pulang?"

Meski bentuknya kelihatan banci, betapapun unsur kelihaiannya terlebih kuat, maka suara lembutnya yang dibuat-buat terasa memuakkan bagi pendengarnya.

Kiam-eng juga merinding, tapi ia berlagak bangor dan meliriknya sekejap sambil berucap, "Tidak cuma melihatnya saja, bahkan aku bicara dengan dia."

Melihat Kiam-eng tidak mau bicara terus terang, si kakek tampak kurang senang, omelnya, "Poa cilik, meski kedudukan kita berempat sama tingginya, tapi bicara tentang tingkatan, jelas kami terlebih tua dari padamu. Aku kira kamu perlu menghormati orang tua."

Kiam-eng angkat pundak, tuturnya kemudian "Begini yang terjadi. Pada waktu aku jajakan kacang goreng di sana, tiba-tiba aku lihat seorang berdiri termenung di samping reruntuhan puing Bu-lim-teh-coh. Waktu aku dekati baru aku kenali dia sebagai Su-Kiam-eng."

"Tentu dia terkejut demi melihat Bu-lim-teh-coh sudah berubah menjadi reruntuhan puing, begitu bukan?" tanya Ubun-Pin.

"Ya, kata Kiam-eng. "Waktu aku lihat dia berdiri termenung, kesempatan itu mestinya ingin aku gunakan untuk menutuk roboh dia. Namun pada saat itu juga mendadak ia berpaling ke arahku, sorot matanya tampak menampilkan rasa duka dan gusar seperti ingin membunuh orang untuk melampiaskan perasaannya. Sebab itulah aku tidak jadi turun tangan melainkan cuma menegurnya apakah dia datang mencari Bu-lim-teh-coh. Ia membenarkan dan menyatakan hendak menagih utang kepada Wi-ho-Lo-jin ..."

"Menagih utang? Utang apa?" tanya si kakek wajah bengis.

"Itulah, seketika aku pun tidak mengerti, maka aku pun tanya dia menagih uang apa, dan dia menjawab uang daun teh."

"Uang daun teh? Apa artinya itu?" tanya Ubun-Pin bingung.

"Artinya ia tahu pasti ada alasan terbakarnya Bu-lim-teh-coh, maka ia tidak mau terang-terangan mengaku sebagai Su-Kiam-eng melainkan pura-pura mengaku sebagai pedagang daun teh yang hendak menagih utang kepada Bu-lim-teh-coh."

"Oo, kiranya begitu. Baiklah coba ceritakan seterusnya."

"Waktu itu aku tanya dia berapa banyak utang Bu-lim-teh-coh kepadanya. Ia menjawab ada sekitar seratus tahil perak. Aku bilang Wi-ho-Lo-jin kan tidak mati, boleh kau cari dia untuk menagih utang padanya. Ia menjawab tidak diketahui ke mana perginya Wi-ho-Lo-jin.

"Aku katakan padanya tahu di mana Wi-ho-Lo-jin berada dan bersedia memanggilnya, cuma, untuk itu berarti aku harus membuang waktu dan tidak dapat berjualan. Maka ...

"Sebelum aku katakan lebih lanjut maksudku segera ia mengeluarkan sekian uang receh dan diberikan padaku dan minta aku bawa menemui Wi-ho Lo-jin. Namun aku menolak, aku bilang cuma ada dua teman yang aku ketahui sering disinggahi Wi-ho-Lo-jin, namun tidak tahu pasti sebenarnya orang tua itu berada di mana. Aku suruh dia tunggu saja di sana, biar aku cari tahu di mana beradanya Wi-ho-Lo-jin baru akan datang lagi untuk membawanya ke sana. Aku bilang kalau dia kuatir aku lari setelah mendapat persen, maka hendak aku kembalikan saja uang pemberiannya itu.

"Namun dia menolak dan menyatakan percaya kepada keteranganku, ia minta aku pergi mencari Wi-ho-Lo-jin dan kalau dapat supaya orang tua itu diundang ke situ dengan pesan dicari oleh pedagang daun teh dari Bu-ih-san ... "

Sampai di sini, tiba-tiba Ubun-Pin menyela lagi. "Hm, menurut rencana kita semula kan seharusnya kau pancing dia ke sini, mengapa sembarangan kau langgar rencana semula?"

"Aku memang ingin melaksanakan rencana semula tapi pada saat terakhir tiba-tiba aku rasakan ada titik kelemahan dalam rencana kita itu," ujar Kiam-eng tertawa.

"Tidak lemah bagaimana?" tanya Ubun-Pin.

"Apakah kau tahu Su-Kiam-eng pernah menjadi pelayan di rumah minum Bu-lim-teh-coh?" tanya Kiam-eng.

"Ya, tahu," Ubun-Pin mengangguk. "Memangnya kenapa?"

"Justru di sini letak titik lemahnya," ucap Kiam-eng. Jika bocah itu pernah menjadi pelayan di Bu-lim-teh-coh, tentu dia sangat apal terhadap daerah ini, terutama sekitar Wi-go-san. Bila aku pancing dia ke tanah pekuburan ini, memangnya dia takkan curiga?"

"Ah, betul juga," kata Ubun-Ping. Wi-ho-Lo-jin jelas takkan sembunyi di tanah pekuburan ini. Hal ini memang kurang sempurna dan tak pernah terpikir oleh kita."

"Makanya, terpaksa aku ganti haluan dan mengubah rencana semula," tutur Kiam-eng "Lebih dulu aku bohongi dia agar menanti di sana, lalu aku pulang kemari untuk berunding dengan kalian."

"Begini saja, biarlah kita pergi ke sana dan beramai-ramai membereskan dia," ucap si kakek muka bengis.

"Wah, kurang baik," Kiam-eng menggelengkan kepala. "Di tempat terbuka dan di depan orang banyak, apa yang terjadi tentu gampang tersiar ke telinga gurunya, yaitu Kiam-ho Lok-Cing-hui, pula mudah membuat kabur pecah she Su itu."

"Dan kalau menurut pendapatmu, sebaliknya apa yang harus kita lakukan?" tanya si kakek muka bengis.

"Biarlah kita ganti tempat dan melaksanakan sesuai rencana semula," kata Kiam-eng.

Ubun-Giok menimbrung, "Jika ingin ganti tempat, aku kira hanya ada suatu tempat yang paling cocok."

"Tempat mana?" tanya Kiam-eng.

"Yaitu rumah gubuk tempat tinggal Sai-hoa-Sim-Tiong-ho," jawab Ubun-Giok.

"Aha, betul!" seru Kiam-eng setuju. "Wi-ho-lo-jin dan Sai-hoa-to adalah sahabat karib selama berpuluh tahun. Kalau di beritahu Wi-ho-Lo-jin sebagai di tempat Sai-hoa-to tentu Su-Kiam-eng akan percaya penuh tanpa curiga."

"Baiklah, sekarang kita bertiga segera menuju ke gubuk Sai-hoa-to itu," ajak si kakek muka bengis.

"Wah, tidak perlu terburu-buru," kata Kiam-eng. "Paling baik satu di antara kalian ikut pergi bersamaku untuk menjaga segala kemungkinan, bilamana urusan sampai ketahuan dapat kita cegah kaburnya bocah she Su itu."

"Betul, biar aku pergi bersamamu," tukas Ubun-Giok.

Kehendak orang kebetulan bagi Su-Kiam-eng, ia mengangguk dan berkata, "Bagus, jarum mencabut nyawa kalian maha ampuh, bilamana Ubun-heng sudi ikut pergi bermaksud tentu urusan tidak perlu aku kuatirkan lagi."

"Lebih baik aku saja yang pergi, Lo-jin," kata Ubun-Pin.

Ubun-Giok memelototi sang kakak, ucapnya dalam hal apa kamu lebih kuat daripadaku? Maka kamu ingin berebut denganku?"

Lalu ia memberi tanda kepada Su-Kiam-eng dan berkata, "Ayo, kita berangkat!"

Segera pula ia mendahului menerobos keluar makam itu.

Selagi Kiam-eng hendak ikut menerobos keluar, tiba-tiba Ubun-Pin menariknya dan membisikinya dengan nada mengancam, "Awas, Poa cilik, jika kau berani mengganggu saudaraku, bisa jadi aku bunuh dirimu."

Kiam-eng menepuk pundak orang, katanya tertawa, "Jangan kuatir, istri teman sendiri tidak boleh diganggu, apalagi dia adikmu."

Habis berucap ia lantas menerobos keluar.

Berturut-turut Ubun-Pin dan si kakek wajah bengis juga ikut menerobos keluar. Mereka meninggalkan tanah makam itu, lalu terpencar. Dua orang langsung menuju ke gubuk tempat tingga1 Sai-hoa-to, dua lagi menuju ke Wi-ho-lau.

Kiam-eng dan Ubun-Giok menelusuri jalan setapak sekian jauh, ditaksir jarak dengan Wi-ho-lau tinggal satu-dua li saja, selagi Kiam-eng hendak turun tangan menghabisi Ubun-Giok, sekonyong-konyong orang bencong itu berucap dengan suara genit, "Eh, Poa cilik, aku tidak sanggup berjalan lagi, marilah kita duduk mengaso sebentar."

Dan tanpa menunggu jawaban Su-Kiam-eng langsung ia duduk di tepi jalan.

Terpaksa Kiam-eng berhenti dan membalik tubuh, tanyanya, "Apakah Ubun-heng kelelahan?"

"Ya, hampir mati kelelahan," ucap Ubun-Giok dengan gaya memikat.

Kiam-eng duduk di samping orang, ucapnya dengan tertawa, "Untung Su-Kiam-eng takkan tahu akan kedatangan kita, bolehlah kita mengaso sebentar di sini."

Karena duduk bertanding, kesempatan itu digunakan Ubun-Giok untuk menyandarkan kepala pada Su-Kiam-eng sambil bertanya, "Poa cilik, di dalam makam tadi, apa yang dikatakan kakakku terhadapmu?"

Kiam-eng sengaja mencolek dagu orang dan menjawab, "Ia memperingatkan aku agar jangan mengganggumu. Kalau aku tidak menurut, bisa jadi aku akan dibunuhnya."

"Huh, jangan percaya ocehannya," dengus Ubun-Giok dengan mulut menjengkit. "Dia memang cuma mementingkan diri sendiri. Siang hari ia sendiri sering mencari orang lelaki, tapi malam hari aku dilarang mencari lelaki. Sungguh terlalu egois."

"Maksudnya kan ingin membelamu, setiap kakak tentunya tidak suka adik sendiri diganggu orang," ujar Kiam-eng dengan tertawa.

"Akan tetapi bila siang hari dia kan jadi kakak perempuanku dan aku adalah adik lelakinya dan apa yang dilakukannya siang hari dengan orang lelaki tidak pernah aku larang."

Hal ini mungkin disebabkan dia ... dia sangat sayang padamu," kata Kiam-eng.

"Sayang kentut!" omel Ubun-Giok. "Aku justru tidak sayang padanya. Setiap lelaki lain pasti lebih tangkas daripada dia. Biar aku beritahukan padamu, dia ... "

Kiam-eng tahu apa yang akan dikatakannya, cepat ia memotong, "Sudahlah, aku tahu, tidak perlu kau katakan lagi."

Ubun-Giok mendongak dengan manja dan berucap, "Jika begitu, apakah engkau sudi berbaikan satu kali denganku?"

"Tidak, bilamana diketahui kakakmu, jiwaku bisa melayang," Kiam-eng menggeleng.

Ke dua tangan Ubun-Giok merangkul pinggang Kiam-eng dengan erat, sorot matanya menampilkan cahaya kehausan yang sangat diharapkannya, desisnya, "Total, masakah aku beritahukan dia apa yang kita lakukan ini? Marilah kita ..."

Sembari berucap segera tangannya meraba dan hendak membuka celana Kiam-eng.

Namun tangan Kiam-eng tepat pada waktunya "meraba" hiat-to kelumpuhan orang, begitu ia tekan dengan kuat, tubuh Ubun-Giok bergetar sedikit, lalu terperosot ke tanah dan tak bisa berkutik lagi.

Dengan sendirinya si bencong tidak mengerti mengerti sebab apa si Poa cilik menutuk hiat-to kelumpuhannya, maka setelah terguling ia masih bingung dan heran, tanyanya, "Hei, Poa cilik, kamu main gila apa?"

Kiam-eng melolos belatinya dan mengancam di leher orang, ucapnya dengan tertawa, "Jangan bersuara keras-keras, bila kamu berteriak segera aku tusuk lehermu."

Tentu saja Ubun-Giok ketakutan, ucapnya dengan gemetar, "Hei, Poa cilik, apa artinya perbuatanmu ini? Kan aku terima segala permintaanmu, ke ... "

"Sialan." omel Kiam-eng. "Aku bukan Poa cilik atau Poa gede, Poa cilik sudah mampus, tahu?"

Ubun-Giok terbelalak kaget, ia menegas, "Apa katamu?"

Sekata demi sekata Kiam-eng menjawab, "Aku bilang aku bukan Poa cilik segala, Poa cilik itu sudah mampus aku bunuh, tahu?"

"Hahh, lantas ... lantas siapa engkau?" tanya Ubun-Giok kaget.

"Aku ini bernama 40 ribu tahil perak!" dengus Kiam-eng.

Ubun-Giok tahu apa arti ucapan itu dengan ngeri ia berkata "Oo, jadi ... jadi engkau ini Su ... Su Kiam eng?"

"Betul," Kiam-eng mengangguk. "Cuma kamu pun tidak perlu takut asal kau bicara sejujurnya apa yang aku tanyakan nanti, tentu kamu masih diberi kesempatan untuk hidup."

"Baik ... baiklah, silakan ... silakan tanya!" sahut Ubun-Giok dengan gemetar.

"Nah, coba katakan, kalian berempat ini membakar Bu-lim-teh-coh atas perintah siapa?"

"Ti ... tidak, bukan ... bukan kami yang membakar Bu-lim-teh-coh ... "

"Habis siapa?"

"Entah, aku tidak tahu."

"Em, jangan bohong. Jika tidak bicara terus terang, sekali tubles aku tembus tenggorokanmu."

"Betul, aku benar-benar tidak tahu apa pun, aku ... aduhh!"

Rupanya ujung belati Kiam-eng telah menusuk ke dalam tenggorokan orang, namun cuma masuk setitik saja, jadi boleh dikatakan cuma terluka lecet saja, akan tetapi hal itu sudah cukup membuat Ubun-Giok ketakutan setengah mati, mata tampak mendelik, rupanya jatuh pingsan.

Hal ini sama sekali di luar perhitungan Su-Kiam-eng. Setahunya, biarpun Lo-san-siang-im-yang ini orang bencong alias benci, sebentar luka menjadi lelaki dan lain saat berubah menjadi perempuan, namun pada waktu mereka menjadi perempuan, ilmu silat dan keganasan mereka tidak menjadi lemah. Tak tersangka sekarang hanya, termasuk sedikit saja sudah membuatnya semaput saking takutnya.

Kiam-eng coba memandang sekitar dan tidak terlihat ada air, terpaksa ia menyeret orang ke tengah hutan di dekat situ, hendak ditanyai lagi bila orang sudah siuman nanti.

Sebabnya Kiam-eng tidak mau melepaskan Giok ini adalah karena di antara ke tiga lawan itu hanya

Ubun-Giok ini yang paling lemah, jika dari Ubun-Giok tidak dapat dikorek sesuatu keterangan, maka Ubun-Pin dan si kakek muka bengis jelas terlebih sulit lagi.

Akan tetapi sebelum lanjut ucapannya Su-Kiam-eng telah menambahi dengan sekali hantam pada belakang kepalanya sehingga mencelat dan jatuh terkabar.

Di tengah malam gelap. si kakek muka bengis tidak tahu jelas apa yang terjadi, namun suara panggilan "Nah-heng" yang diucapkan Ubun-Pin dan suara jatuhnya dapat didengarnya dengan jelas, maka cepat ia memburu ke sana dan bertanya, "Heh, Ubun-heng, ada apa?"

Kiam-eng mendekatinya dan menjawab, "Jangan kuatir, Na-heng, Ubun-heng cuma kena aku tutuk saja."

Melihat sorot mata Kiam-eng penuh rasa permusuhan, pula melihat Ubun-Pin menggeletak di situ, si kakek muka bengis terkesiap dan bertanya pula, "Poa cilik, kamu main gila apa?"

"Hm, main gila apa? Aku cuma ingin mengangkangi sendiri ke-40 ribu tahil perak itu," jengek Kiam-eng.

"Keparat! Apa kamu sudah gila?!" damprat si kakek dengan gusar.

"Aku tidak gila, tapi keinginanku pasti akan terkabul," ucap Kiam-eng dengan tertawa.

Kejut dan gusar si kakek muka bengis, dengusnya, "Hm, hanya dengan tenagamu sendiri, memangnya kau mampu menangkap Su-Kiam-eng?"

"Ya, justru dia sudah dapat aku tangkap," Kiam-eng mengangguk.

Melengong juga si kakek, katanya kemudian, "Aha, kiranya begitu. Tapi ingin aku ingatkan padamu, jangankan saat ini masih ada aku Ok-sat-sin Na-Bu-hui di sini, andaikata dapat kau bunuh diriku dan ingin membawa Su-Kiam-eng untuk mengambil hadiah, mungkin sebelum kau dapatkan 40 ribu tahil perak hadiah itu kamu sudah harus menerima tuduhan membunuh kawan sendiri."

Kiam-eng angkat pundak, katanya "Aku kira tidak, tujuan cu-kong kita hanya pada diri Su-Kiam-ong dan takkan menghiraukan kematian anak buah sendiri.

Seketika wajah si kakek tambah beringas, ucapnya, "Tampaknya kamu akan main gila benar-benar?"

"Ya, umpama kamu dapat membunuhku, maka ke-40 ribu tahil perak itu pun akan menjadi milikmu," kata Kiam-eng dengan tertawa.

Mendadak Ok-sat-sin Na-Bu-hui, si kakek bermuka bengis, melolos batang golok tebal berlukis kepala setan dan mendesak maju, ucapnya sambil menyeringai, "Tepat ucapanmu, biarlah sekarang juga kita tentukan siapa yang berhak mengambil hadiah ke-40 ribu tahil perak itu."

Sejak menyamar sebagai "Poa cilik," Kiam-eng menyembunyikan pedangnya di tengah hutan, maka sekarang ia hanya menghadapi lawan dengan bertangan kosong. Namun ia tidak gentar sedikit pun, sebab Na-Bu-hui ini meski seorang tokoh terkemuka di kalangan hitam namun ia cukup yakin mampu membinasakannya dengan bertangan kosong maka dengan tersenyum saja ia hadapi orang.

Dengan sendirinya Na-Bu-hui tidak tahu Poa cilik alias Poa-Siu-ho yang berjuluk Coan-san-cu atau si tikus penyusup gunung, bukan lagi Poa-Siu-ho yang asli, hatinya tambah panas ketika dilihatnya "Poa cilik" menghadapinya dengan sikap pongah seakan akan pasti akan menang. Sambil meraung segera goloknya menebas ke pinggang Kiam-eng.

Begitu cepat dan dahsyat tebasan goloknya, jelas tidak kepalang lihainya.

Akan tetapi baru saja goloknya menyambar tahu-tahu "Poa cilik" yang berdiri di depan itu mendadak menghilang.

Malahan pada saat itu juga tiba-tiba serangkum angin kencang menyambar dari belakang.

Keruan ia terkejut dan cepat menjatuhkan diri ke samping, menyusul ke dua kaki lantas menendang secara berantai.

Caranya mengelak itu tidak bagus, namun cukup praktis juga di luar dugaan Su-Kiam-eng. Pukulan Kiam-eng itu bila diteruskan sebenarnya dapat mengenai perut lawan, akan tetapi tendangan lawan juga

akan mengenai dadanya. Sambil berseru memuji, cepat Kiam-eng melompat mundur.

Kesempatan itu digunakan Na-Bu-hui untuk melompat bangun terus hendak kabur, namun Kiam-eng terus membayangi lagi jari kembali menutuk.

Setelah saling gebrak dan merasa menghadapi lawan berat, timbul curiga Na-Bu-hui, sambil mengelak ke balik pohon segera ia pun membentak, "Berhenti dulu, aku ingin bicara!"

Terpaksa Kiam-eng berhenti melihat orang berlindung di balik pohon, tanyanya dengan tertawa, "Kau mau kentut apa, lekas katakan!"

Na-Bu-hui coba mengamat-amati Kiam-eng dengan teliti, mendadak ia terkekeh dan bertanya "Hehe, sebenarnya siapa engkau?"

"Siapa lagi, aku kan Coan-san-cu Poa-Siu-ho, memangnya kamu sudah pikun?" sahut Kiam-eng tertawa.

"Omong kosong," jengek Na-Bu-hui. "Berapa banyak bulu kalong di pantat Coan-san-cu pun aku tahu jelas, tidak perlu kamu bohong. Nah, sesungguhnya kamu ini siapa?"

"Haha, boleh juga pandanganmu," Kiam-eng terbahak. "Baiklah, biar aku katakan terus terang. Namaku ialah si 40 ribu tahil perak."

"Hahh, jadi engkau ini Su-Kiam-eng?" Na-Bu-hui menegas dengan muka pucat.

"Betul, jika aku dapat kau lawan, bukankah kamu akan menerima hadiah 40 ribu tahil perak?" ucap Kiam-eng.

Diam-diam Na-Bu-hui merasa jeri. Agaknya ia tahu betapa tinggi kepandaian Su-Kiam-eng, tanpa dibantu Lo-san-siang-im-yang dan Coan-san-cu Poa-Siu-ho, sendirian tidak mungkin baginya untuk melawan Su-Kiam-eng. Padahal sekarang jelas ke tiga kawannya itu sudah tamat riwayatnya, maka dalam benaknya sekarang bukan lagi berpikir tentang cara bagaimana menawan Su-Kiam-eng untuk mendapatkan hadiah besar melainkan cara bagaimana mencari jalan singkat untuk meloloskan diri.

Begitulah dengan takut ia menyurut mundur berulang, habis itu mendadak ia melompat jauh ke belakang terus lari secepatnya.

Namun Kiam-eng sudah tahu maksud orang, sambil tertawa panjang ia melayang lewat di atas kepala lawan dan hinggap di depannya, sebelah tangan meraih, segera ia hendak mencengkram musuh.

Na-Bu-hui tidak berani balas menyerang, ia hanya menghindar ke samping dan berusaha menyusup ke tengah hutan yang gelap.

Akan tetapi gerakan Su-Kiam-eng terlebih cepat dari dia, kembali ia menghadang di depan ruang sambil menegur dengan tertawa, "Na-Bu-hui, sebaiknya kamu menerima nasib saja!"

Sembari bicara jarinya kembali menyambar bagian dada lawan.

Na-Bu-hui menyadari sukar meloloskan diri, terpaksa ia nekat dan melawan sekuatnya, ia putar golok dan balas membacok lengan kanan Kiam-eng.

Pertarungan ulangan ini terlebih payah bagi Ok-sat-sin Na-Bu-hui, soalnya setelah sekarang mengetahui lawannya adalah Su-Kiam-eng, rasa jeri tentu saja berpengaruh dalam benak Na-Bu-hui, maka setelah melawan beberapa gebrakan ia pun mulai panik.

Pada suatu kesempatan, "plak", telapak tangan Kiam-eng berhasil menebas patah tulang pergelangan tangan lawan sehingga golok yang dipegangnya mencelat ke udara.

Na-Bu-hui menjerit kaget dan terhuyung-huyung mundur beberapa tindak, butiran keringat pun menghias dahinya, ucapnya dengan menahan sakit "Berhenti dulu, aku mengaku kalah!"

"Hanya mengaku kalah saja tidak ada gunanya, kamu harus menjawab terus terang pernyataanku baru jiwamu dapat diselamatkan," jengek Kiam-eng.

Sambil memegangi pergelangan tangan yang patah Na-Bu-hui menjawab, "Baiklah, pasti aku jawab sebenarnya segala pertanyaan Su-siau-hiap ..."

"Jika begitu, bolehlah kau duduk," kata Kiam-eng.

Na-Bu-hui menurut dan duduk dengan lesu seperti ayam jago yang sudah keok.

Kiam-eng bersandar di batang pohon, tanyanya dengan tertawa, "Nah, sekarang katakan, siapa cu-kong mu?!"

Ok-sat-sin Na-Bu-hui terdiam sejenak, akhirnya menjawab perlahan, "Thian-ong-pang!"

"Aku tahu Thian-ong-pang, apakah tidak dapat menjawab lebih jelas lagi?"

"Kami berempat adalah petugas Thian-ong-pang dengan honorarium seribu tahil perak setiap bulan, kami hanya melaksanakan setiap tugas yang kami terima dari Thian-ong-pang, meski sudah sekian bulan kami bekerja bagi Thian-ong-pang, namun selama ini belum pernah kami lihat wajah sang Pang-cu, juga tidak tahu orang macam apakah beliau itu ..."

"Ya, aku tahu," tukas Kiam-eng. "Cara kalian menggabungkan diri pada suatu tengah ke tiga duta Thian-ong-pang mendadak berkunjung ke tempat tinggalmu dan menyuruhmu masuk Thian-ong-pang dengan janji akan memberi gaji seribu tahil perak setiap bulan. Kalian tidak perlu datang ke tempat Thian-ong-pang melainkan menunggu tugas saja di rumah, bilamana ada orang datang dengan membawa sebuah medali emas dengan ukiran raja langit, maka kamu harus tunduk kepada perintahnya ... Nah, begitu bukan?"

"Betul, memang begitulah. Kiranya engkau sudah tahu semuanya!"

"Hm, lantas bagaimana penjelasanmu tentang 40 ribu tahil perak itu?"

"Itu terjadi setengah bulan yang lalu ketika salah seorang duta Thian-ong-pang datang menemuiku dan menyuruhku bergabung dengan Poa-siu-ho dan Lo-san-siang-im-yang untuk datang ke Bu-lim-teh-coh ... "

"Untuk apa?" tanya Kiam-eng.

"Ia memberi perintah kepada kami agar membakar Bu-lim-teh-coh serta bersembunyi di sekitar sini untuk menunggumu, serta berusaha menangkapmu."

"Baik, sekarang coba ceritakan dulu cara bagaimana kalian membakar Bu-lim-teh-coh dan apa yang terjadi?"

"Duta Thian-ong-pang itu memberitahukan kepada kami bahwa gurumu berada di Bu-lim-teh-coh, sebab itulah kami tidak berani turun tangan secara terang-terangan melainkan diam-diam menyiram dinding Bu-lim-teh-coh dengan dua emper minyak bakar pada waktu malam ... "

"Berhenti dulu," sela Kiam-eng. "Coba katakan, apa tujuan perintah duta Thian-ong-pang itu agar kalian membakar Bu-lim-teh-coh?"

"Katanya untuk membakar hangus gurumu."

"Sebab apa mereka ingin membunuh guruku?"

"Hal ini tidak diberinya keterangan, cuma saja, bila Thian-ong-pang ingin merajai dunia persilatan, dengan sendirian Kiam-ho dan Kiam-ong berdua adalah sasaran yang harus ditumpasnya."

"Apakah si duta itu tidak memberitahukan pada kalian bahwa di Bu-lim-teh-coh juga ada seorang nona bersama In-Ang-bi?"

"Tidak."

Diam-diam Kiam-eng merasa heran, ia pikir kalau si duta tidak menyebut In-Ang-bi, apakah mungkin mereka bukan sekomplotan dengan si orang berkedok hijau? Dan kalau bukan orang sekomplotan, mengapa mereka pun ingin menangkapku?"

Setelah berpikir sejenak lalu ia tanya pula, "Jika begitu, lantas apa tujuannya kalian disuruh menangkap diriku?"

"Membabat rumput kalau tidak sampai akar-akarnya, tentunya mereka tidak merasa aman," ucap Na-Bu-

hui.

"Ehm, betul juga. Coba bicara terus!"

"Setelah kami siram dinding Bu lim-teh-coh dengan minyak bakar, lalu kami sembunyi di tempat gelap dan keluarkan panah berapi yang sudah disiapkan dan membidikkannya, maka api pun segera berkobar dan Bu-lim-teh-coh pun menjadi api ... "

"Adakah Wi-ho-Lo-jin dan guruku menyelamatkan diri?"

"Ya, mereka menjebol atap rumah dan melayang ke luar dan kabur."

"Kau lihat dengan jelas?"

"Tidak terlampau jelas, cuma aku lihat dua sosok bayangan orang melayang ke luar, hanya begitu saja,"

"Kemudian, beberapa sosok mayat yang kalian temukan di tengah reruntuhan puing Bu-lim-teh-coh?"

"Dua, sosok di antaranya dapat dikenali sebagai orang perempuan, mungkin dia itulah nona In-Ang-bi yang kau maksudkan."

"Betul, dia putri kesayangan Bu-tek-sin-pian In-Giok-san, ia yang menyaksikan sendiri terbunuhnya ke-18 tokoh Bu-lim di Hwe-liong-kok dulu, sekarang kematiannya menjadi ... "

Sampai di sini mendadak Kiam-eng berhenti, wajah menampilkan rasa kejut dan takut ...

"He, ada apa?" tanya Na-Bu-hui bingung demi lihat air muka Su-Kiam-eng yang aneh itu.

Kiam-eng tidak menjawab, sebaliknya sorot matanya tampak buram, tubuh pun lantas mendoyong ke samping dan akhirnya jatuh terkapar.

Ok-san-sin Na-Bu-hui melongo kaget, menyusul ia pun melonjak girang dan berseru, "He Ubun-heng, engkau bukan?"

Sesosok bayangan muncul dari balik pohon sana serupa bayangan setan. Siapa lagi dia kalau bukan Ubun-Pin.

Dengan girang Na-Bu-hui berseru pula, "Bagus, bagus sekali. Akhirnya kita yang menang!"

Perlahan Ubun-Pin mendekat, sebelah kakinya menginjak tubuh Su-Kiam-eng, tapi matanya menatap tajam terhadap Oh-sat-sin, ucapnya dengan dingin, "Na-heng, kau gunakan istilah 'kita', apakah tidak ada perasaan risi dalam hatimu?"

Muka Na-Bu-hui berubah merah, sahutnya, "Dengan ucapan Ubun-heng ini, apakah engkau bermaksud mengangkangi sendiri ke-40 ribu tahil perak itu?"

"Hm, andaikan ada maksudku memberi sebagian padamu, aku kira Na-heng juga takkan berani terima," jengek Ubun-Pin.

Dengan tergegap Na-Bu-hui menjawab, "Asal saja ... asal saja Ubun-heng ... "

"Setiap bulan kita menerima gaji seribu tahil perak, tentunya kita diharuskan setia melaksanakan tugas. Sekarang kamu sudah menyerah kepada musuh, apakah kamu masih punya muka untuk menerima hadiah?"

Na-Bu-hui menghela napas, tanyanya, "Tadi bukankah Ubun-heng juga tertutuk oleh bocah she Su itu?"

"Betul, tapi ada kemampuanku melancarkan hiat-to sendiri, sahut Ubun Pin.

"Tapi kalau tidak aku ajak bicara padanya, mana ada waktu bagi Ubun-heng untuk menjebol hiat-to sendiri yang tertutuk?"

"Betul juga, maka boleh aku beri kelonggaran padamu, apabila Na-heng sayang pada nyawa sendiri, boleh silakan mencari selamat sekarang juga."

Berkerenyit kening Na-Bu-hui katanya, "Baiklah, cuma ... pergelangan tanganku ini mohon dibetulkan

oleh Ubun-heng."

Ubun-Pin mengangguk, "Baik, namun janganlah Na-heng pakai akal licik, kalau tidak, jangan menyesal bila tanganku tidak kenal ampun."

"Ubun-heng jangan kuatir, mana berani aku balas kebaikan dengan cara busuk," sahut Na-Bu-hui dengan menyengir.

Ubun-Pin tersenyum, segera ia melangkahi tubuh Kiam-eng dan hendak membetulkan tulang pergelangan tangan Na-Bu-hui yang patah itu. Siapa tahu, pada saat ia melangkahi tubuh Su-Kiam-eng itulah, anak muda yang semula rebah diam saja itu mendadak menyambar ke dua kaki Ubun-Pin.

Keruan Na-Bu-hui terkejut dan berseru, "Awas, Ubun-heng!"

Namun sudah kasip, tahu-tahu Ubun-Pin sudah terangkat oleh Su-Kiam-eng terus dilemparkan sekuatnya ke batang pohon di sebelah sana.

Oleh karena gerakan Su-Kiam-eng sangat cepat lagi tak terduga, sama sekali tidak ada waktu bagi Ubun-Pin untuk melawan, maka terdengarlah jeritan ngeri, kepala Ubun-Pin membentur batang pohon dan hancur, kontan binasa.

Tentu saja Ok-san-sin Na-Bu-hui ketakutan, ucapnya dengan gemetar, "Jadi engkau tidak ... tidak terkena jarum-mautnya?"

Kiam-eng melompat bangun, dijemputnya sebuah jarum dari tanah, katanya dengan tertawa "Coba lihat, bukankah ini jarumnya?"

"Oo, kiranya jarumnya yang mengenai hiat-to mu," ucap Ok-sat-sin.

"Bukan begitu halnya," ujar Kiam-eng dengan tertawa. "Pada waktu dia datang sudah aku ketahui lebih dulu, maka jarumnya ini dapat aku sambar dengan tanganku."

Dengan gemas Na-Bu-hui melirik sekejap mayat Ubun-pin dan memaki, "Orang banci ini tidak tahu diri, kebetulan kalau dia mampus."

"Dan kamu sendiri kenapa tadi berseru memperingatkan dia supaya awas?"

Air muka Na-Bu-hui berubah pucat, ucapnya gugup, "O, itu ... karena lupa, padahal aku merasa benci padanya ... "

"Kamu tidak perlu pakai alasan, sekarang tinggal sepatah katamu saja."

"Baiklah, silakan Su-siau-hiap, bicara, tentu akan aku turut sepenuhnya."

"Aku cuma ingin tanya, bilamana aku tertawa kalian, cara bagaimana kalian akan memperlakukan diriku?"

"Dengan sendirinya kami akan ... akan memberitahukan ke tiga duta itu dan menerima ... menerima hadiah 40 ribu tahil perak ... "

"Ke tiga duta itu berada di mana saat ini?" tanya Kiam-eng.

"Entah mereka hanya meninggalkan pesan kepada kami berempat, bilamana Su-siau-hiap dapat ditawan, segera kami diharuskan mengirim kabar kepada mereka dengan merpati pos dan segera pula mereka akan memburu tiba."

"Di mana merpati pos yang kau katakan?" tanya Kiam-eng.

"Di atas pohon yang terletak di dekat tanah pemakaman sana."

Setelah berpikir, Kiam-eng mendekati orang dan berkata, "Mari, aku sambung tulang pergelangan tanganmu."

Dengan takut Ok-sat-sin menyurut mundur dan berkata, "Apa ... apa yang aku katakan adalah sejujurnya mohon Su-siau-hiap ... "

"Kau hendak aku sambung tulangmu?" ujar Kiam-eng.

Ok-sat-sin tidak berani sangsi lagi, terpaksa ia mengangguk, "Ya, ya, terima kasih."

Setelah Kiam-eng membetulkan tulang tangan orang ia memberi tanda, "Ayo, kita ke dalam rumah."

Sesudah berada di dalam gubuk, Kiam-eng memberi tanda, supaya orang duduk ia sendiri lantas berbareng di tempat tidur, katanya, "Na-Bu-hui, kamu boleh istirahat sesukamu di sini tapi kalau kau berani sembarangan lari segera aku cabut nyawamu."

Berulang Ok-sat-sin mengiakan dan duduk di sebuah kursi bambu penurut seperti anjing piaraan.

Kiam-eng tersenyum, ia rebah berbantalkan tangan dan memejamkan mata.

Apakah dia tidur? Tidak dia justru sedang merenungkan suatu urusan, yaitu cara bagaimana menggunakan merpati pos.

Asalkan ia paksa Ok-sat-sin melepaskan pos itu, ke tiga duta itu pasti akan memburu tiba. Tapi bila mereka sudah datang, lantas dirinya dapat mengapakan mereka?

Kung-fu ke tiga duta itu jelas maha tinggi, paling banter dirinya hanya sanggup melawan satu di antaranya, apabila tidak ada akal bagus untuk menghadapi mereka, kan sama saja seperti mengundang maut?

Tapi dengan akal bagus cara bagaimana supaya dapat menawan ke tiga orang itu sekaligus?

Dirinya memang masih dapat menyamar sebagai Coa-san-cu Poa-Siu-ho. Ok-sat-sin juga dapat dipaksa mengikuti perintah, tapi siapakah yang mesti menyamar sebagai "Su-Kiam-eng" yang tertawan?

Coba, kalau ada dua orang pembantu lagi tentu urusan akan menjadi mudah dipecahkan.

Teringat kepada pembantu, seketika terpikir olehnya akan Li-hun-nio-nio, tapi setelah berpikir lagi, tanpa terasa ia menggeleng kepala dan bergumam, "Tidak, dia sudah pergi ke Mo-po-san, pula ilmu silatnya tidak cukup kuat untuk membantuku ... "

Baru berucap sampai di sini, tiba-tiba di luar ada suara "plos" yang perlahan, seperti suara kaki orang menginjak ranting kayu kering. Tergetar hati Kiam-eng, cepat ia melompat bangun.

Waktu ia pasang telinga dan mendengarkan dengan cermat, benar juga terdengar ada suara langkah orang sedang mendekati rumah gubuk ini dengan perlahan.

Cepat ia turun dari tempat tidur dan mendekati Ok-sat-sin dengan perlahan serta membisikinya. "Ada orang datang, tapi kamu dilarang bersuara, kalau melanggar sekali hantam aku mampuskanmu."

Habis berkata segera ia menyelinap ke balik pintu dan atap melancarkan serangan maut.

Terdengar ketika pendatang itu sampai di depan pintu, mendadak berhenti dan tidak lantas masuk ke dalam gubuk. Sampai sekian lama ia berdiri diam di luar, lalu terdengar ia mendengus sekali dan segera menerjang ke dalam.

Kiam-eng cukup cekatan dengan gerak cepat ia menebas dengan telapak tangan dan tepat mengenai pinggang orang itu.

Tak terduga setelah terkena serangan, pendatang itu tidak mengeluarkan suara sedikit pun waktu jatuh juga tertampak ringan sekali.

Setelah diamati barulah Kiam-eng terkesiap. Kiranya yang terkena pukulannya itu bukanlah manusia melainkan cuma sehelai baju panjang.

Serentak terdengar suara gelak tawa nyaring di luar. "Hahahaha! Ayo, anjing keparat yang sembunyi di dalam itu, lekas menggelinding ke luar!"

Dari suara Kiam-eng yakin kepandaian lawan pasti tidak rendah, diam-diam ia terkejut.

Segera ia menggeser ke ambang pintu, ia lihat yang berdiri di luar sana adalah seorang kakek berambut putih, alias tebal dan mata besar, ia pikir lawan mungkin adalah orang kiriman ke tiga duta itu, padahal

dirinya sendiri masih dalam samaran sebagai penjaga panganan yang kudisan, mungkin lawan mengenalnya sebagai Coan-san-cu Poa-Siu-ho, jika begitu dirinya masih boleh tetap menyamar dan mencari kesempatan baik untuk membekuk lawan.

Begitulah maka ketika ia menampakkan diri, ia tidak lantas bersuara melainkan cuma berdiri diam saja dengan tersenyum.

Sekilas mengetahui siapa yang muncul, kakek di luar itu melengong, serunya, "Heh, kiranya ... kiranya kau ... "

Kiam-eng mengangguk dan menjawab, "Betul, sangat di luar dugaanmu bukan?"

Si kakek menarik muka, jawabnya, "Betul, tampaknya kamu si bocah ini bukanlah orang yang sederhana."

"Tidak perlu heran," sahut Kiam-eng. Memangnya apa kehendakmu datang kemari tengah malam begitu?"

"Aku datang untuk menangkap setan," kata si kakek.

Begitu kata "setan" diucapkan, langsung ia menubruk maju, sebelah tangan terus mencengkeram.

Kiam-eng mengegos ke samping sambil berseru "Eh, janganlah Lau-heng salah paham, aku ini kan Coan-san-cu Poa-Siu-ho?!"

Mendengar penjelasan itu si kakek tidak berhenti menyerang, sebaliknya ia berputar cepat dan segera hendak mencengkeram lagi sambil berkata "Hm, justru karena kamu ini si Coan-san-cu, maka aku sengaja hendak membekuk tikus?"

Setelah mendengar nada ucapan orang dan gaya serangan orang yang indah, tahulah Kiam-eng bahwa orang bukanlah utusan ke tiga duta Thian-ong-pang, sekaligus ia pun tahu siapa pihak lawan, dengan girang segera ia melompat lagi ke samping sambil berteriak, "Berhenti dulu, paman Wi, aku ini Su-Kiam-eng!"

Si kakek berambut putih menghentikan gerak serangannya, ucapnya dengan melongo heran, "Apa ... apa katamu?"

Cepat Kiam-eng membuka kedoknya dan menjawab dengan tertawa, "Wah, kalau saja tidak mengenali gaya paman Wi yang indah, hampir saja kita saling labrak sendiri."

Kakek berambut putih ini memang benar samaran Wi-ho-Lo-jin, melihat lawannya memang benar Su-Kiam-eng adanya, ia melonjak kegirangan dan berseru, "Aha, kiranya kamu sudah pulang. Selama beberapa hari ini aku lihat kamu menyamar sebagai penjaja makanan di Wi-ho-lau, sama sekali tidak aku sangka akan dirimu."

Lantaran terharu dan kegirangan sehingga suaranya rada gemetar.

Kiam-eng menjawab dengan memberi hormat "Si penjaja makanan kudisan yang dilihat paman Wi selama beberapa hari itu memang betul adalah Coan-san-cu Poa-Siu-ho, menjelang malam tadi barulah wan-pwe merunduk ke sini."

"Oo, dan mengapa kamu menyamar seperti ini?" tanya Wi-ho-Lo-jin heran.

"Panjang sekali bila diceritakan," tutur Kiam-eng. "Silakan paman Wi masuk ke dalam rumah nanti aku ceritakan dengan jelas."

Wi-ho-Lo-jin mengangguk dan menuju ke dalam gubuk, tanyanya pula sambil menunjuk hutan sana, "Si banci Ubun-Pin yang menggeletak di dalam hutan itu pun dibunuh olehmu?"

"Ya, saat itu di dalam rumah masih ada seorang Ok-sat-sin Na-Bu-hui," jawab Kiam-eng.

Setelah berada di dalam rumah, Wi-ho-Lo-jin memandang sekejap terhadap Ok-sat-sin yang lesu itu, lalu tanya Kiam-eng lagi, "Mereka seluruhnya berapa orang?"

"Empat. Dua orang lagi adalah Ubun-Giok dan Coan-san-cu Poa-Siu-ho, keduanya sudah aku binasakan."

"Bagaimana asal-usul ke empat orang ini?" tanya Wi-ho-Lo-jin tercengang.

"Mereka adalah anggota Thian-ong-pang, mereka inilah yang membakar Bu-lim-teh-coh," tutur Kiam-eng. "Apakah paman Wi sudah dengar cerita tentang ke tiga duta?"

Wi-ho-Lo-jin mengangguk dan menyuruh Kiam-eng duduk di tepi ranjang, katanya cepat "Sudahlah, jangan urus dulu Thian-ong-pang dan ke tiga duta segala, ceritakan saja pengalaman ke daerah selatan yang masih liar itu?"

"Syukur wan-pwe tidak mengecewakan harapan paman Wi, Jian-lian-hok-leng berhasil aku bawa pulang, akan tetapi apakah masih berguna?" ucap Kiam-eng dengan menyesal.

"Hah, jadi Jian-lian-hok-leng berhasil kau bawa pulang?" Wi-ho-Lo-jin menegas dengan gembira.

Kiam-eng mengeluarkan obat mujarab itu dan dilemparkan di atas ranjang, ucapnya dengan gemas, "Ya, lantaran barang ini, hampir saja aku menjadi mayat di daerah yang masih biadab itu. Sekarang barang ini berhasil aku bawa pulang, akan tetapi nona In justru sudah meninggal."

"Apa katamu? Nona In sudah meninggal?" Wi-ho-Lo-jin melonjak kaget.

Kiam-eng melengong, ucapnya dengan mata terbelalak, "Betul, masa paman Wi malah tidak tahu bahwa nona In sudah meninggal?"

"Betul tidak tahu, sebab sudah setengahan bulan aku tidak bertemu dengan gurumu," jawab Wi-ho-Lo-jin. "Apakah sudah kau temui gurumu."

"Belum, malahan wan-pwe tidak tahu saat ini Su-hu berada di mana?"

"Jika belum bertemu dengan gurumu, dari mana kau tahu nona In sudah meninggal?" tanya Wi-ho-Lo-jin bingung.

"Bukankah nona In sudah terkubur di lautan api?" Kiam-eng heran.

Wi-ho-Lo-jin melengak, tapi lantas terbahak-bahak, "Hahahaha, kiranya kau sangka perempuan yang mati terbakar itu sebagai nona In, hahahaha ... "

Kiam-eng juga melonjak girang dan berteriak, "Haha, jika begitu, jadi perempuan yang mati terbakar itu bukanlah nona In?"

Wi-ho-Lo-jin mengangguk, "Ya, orang perempuan itu adalah babu yang aku pekerjakan untuk melayani nona In."

Cepat Kiam-eng meraih lagi Jian-lian-hok-leng yang dilemparkan itu, jeritnya, "Oo, Tuhanku, hampir saja aku buang Jian-lian-hok-leng yang aku temukan dengan susah payah ini."

Sejenak kemudian, ia tanya pula, "Paman Wi, di mana Su-hu dan nona In saat ini?"

Wi-ho-Lo-jin melirik Na-Bu-hui sekejap, lalu berucap dengan lirih, "Gurumu dan nona In saat ini berada di rumah seorang sahabatku di lereng Kiu-kiong-san."

Kiam-eng merasa lega dan menghela napas panjang, "Terima kasih kepada langit dan bumi. Tadinya aku sangka segala jerih payah usahaku hanya sia-sia belaka."

"Kung-fu gurumu sudah mencapai puncaknya, kalau seorang nona saja tidak dapat dilindunginya, kau lucu jadinya?" ujar Wi-ho-Lo-jin dengan tertawa.

Berkata sampai di sini, tiba-tiba ia seperti teringat sesuatu, tanyanya, "Oya, tidak lama setelah kau tinggalkan Bu-lim-teh-coh segera Sai-hoa-to diculik oleh musuh yang tidak jelas asal-usulnya dan tiada kabar beritanya sampai sekarang. Aku dan gurumu menduga dia pasti diculik untuk dibawa serta ke daerah selatan oleh komplotan yang juga mengincar kota emas itu. Adakah kau lihat dia ketika berada di selatan sana?"

Mendengar orang menyebut Sai-hoa-to, Kiam-eng mendengus, "Ya, aku lihat dia, sebelum tiba di selatan pun sudah aku lihat dia."

Melihat cara bicara anak muda itu agak aneh Wi-ho-Lo-jin tanya dengan heran, "Apakah saat ini dia

masih berada dalam cengkeraman musuh?"

"Tidak, saat ini dia sudah mati," sahut Kiam-eng.

"Hah, sudah mati? Siapa yang membunuh dia?" seru Wi-ho-Lo-jin kaget.

"Kalau dibicarakan dengan sebenarnya, orang yang membunuh dia selamanya adalah aku sendiri."

"Kamu yang membunuh dia? Mengapa bisa begitu?" tanya si kakek bingung.

Kiam-eng menghela napas, tuturnya, "Untuk menjelaskan peristiwa ini, sebaliknya aku ceritakan mulai awal ... "

Begitulah segera ia mengisahkan pengalamannya sejak ia menyamar sebagai Sai-hoa-to dan diculik oleh Hu-kui-ong dan dibawa ke Hu-kui-san-ceng, lalu apa yang dialaminya sepanjang jalan serta apa yang ditemukannya setiba di kota emas, semuanya ia ceritakan dengan jelas.

Wi-ho-Lo-jin mendengarkan dengan penuh perhatian, ketika mendengar si orang berkedok hitam ternyata adalah samaran Sai-ho-to Sim-Tiong-ho, mau-tak-mau ia pun terkejut dan berseru, "Hahh, sungguh tak tersangka Sai-hoa-to bila berbuat demikian?"

"Manusia mati karena harta, burung binasa karena pangan, hal ini memang tidak perlu diherankan," ujar Kiam-eng gegetun. "Tidak berani aku bilang Sai-hoa-to itu berjiwa kotor, mungkin cuma lima dan pendiriannya yang kurang teguh."

Wi-ho-Lo-jin juga menyesal, katanya, "Yang paling sukar dimengerti adalah selama ini dia suka memandang hina terhadap orang sebagai Te-Long, Oh-Kong dan lain-lain, tak tersangka dia sendiri justru berkomplotan dengan mereka."

"Oya, apakah paman Wi tahu tempat tinggal Te-Long dan Oh-Kong itu?" tanya Kiam-eng tiba-tiba.

Wi-ho-Lo-jin menggeleng, "Entah, aku tidak tahu ke dua orang itu selama ini terluntang-lantung di dunia kang-ouw tanpa tempat tinggal yang tetap."

"Jika begitu, ke manakah aku cari dan menolong su-heng dan su-so ku?" ucap Kiam-eng dengan murung.

"Nanti dulu, agaknya Oh-Kong dan Te-Long juga mempunyai begundal, biarlah nanti aku carikan kabar bagimu ... "

Kiam-eng mengangguk, tanyanya, "Sejak Bu-lim-teh-coh dibakar, selama itu paman Wi tinggal di sini?"

"Betul, meski gurumu dari aku tidak tahu siapa yang membakar, tapi diketahui tujuan mereka adalah untuk membakar nona In. Sebab itulah aku masih terus tinggi di sini, tujuan utama adalah menunggu kepulanganmu agar dapat membawamu untuk menemui gurumu. Nah, bagaimana kalau sekarang juga kita menemui gurumu?"

"Tidak, aku pikir akan menghadapi dahulu ke tiga duta Thian-ong-pang itu, bilamana dugaanmu tidak keliru, sangat mungkin ke tiga duta itu juga anak buah di orang berkedok hijau, asalkan kita dapat menangkap adalah seorang di antaranya, tentu tidak sulit untuk mengetahui siapa sebenarnya orang berkedok hijau itu."

Wi-ho-Lo-jin berkerut kening, ucapnya, "Bukan sengaja aku agulkan orang lain dan mengasorkan diri sendiri, aku dengar ke tiga duta itu berkepandaian sangat tinggi dan berturut-turut telah mengalahkan para ke tua Siau-lim-pai dan lain-lain dalam keadaan begitu, mungkin tenaga kita berdua saja sulit menghadapi mereka."

"Betul, tapi ke tiga duta itu pasti akan datang, dan kita dapat menjebak mereka dengan akal."

Wi-ho-Lo-jin matanya dangan tajam, "Akal apa yang akan kau pakai?"

Kiam-eng membisikinya akal yang terpikir olehnya. Berulang Wi-ho-Lo-jin mengangguk dengan tersenyum, ucapnya, "Ehm, akal bagus, cuma diperlukan dia ... "

Ia pandang Ok-sat-sin Na-Bu-hui dan menyambung lagi, "... untuk bekerja sama dengan kita."

"Nah, Na-Bu-hui." segera Kiam-eng berkata, "lekas katakan, kamu ingin mati minta atau hidup?"

"Semut saja ingin hidup, masakah aku masih ingin mati?" ucap Ok-sat-sin.

"Jika begitu, seterusnya kamu harus tunduk kepada perintahku," kata Kiam-eng.

"Baik, asalkan sesudah ke tiga duta itu ditangkap Su-siau-hiap, hendaknya segera bebaskan diriku," pinta Ok-sat-sin.

"Tentu aku bebaskan dirimu." kata Kiam-eng. Lalu katanya terhadap Wi-ho-Lo-jin, "Harap paman Wi menjaganya sementara, biar aku pergi menangkap merpati pos itu."

"Ya, mayat Lo-san-siang-im-yang dan Coan-san-cu itu juga sekalian boleh kau kubur supaya tidak dipergoki musuh," pesan Wi-ho-Lo-jin.

Kiam-eng mengiakan dan segera meninggalkan gubuk itu menuju ke tanah makam di lereng gunung sana.

Ketika mendekati jalan setapak tanah makam lebih dulu ia belok ke tempat kemarin untuk mengambil pedang dan bajunya lalu mayat Ubun-Giok dan Poa-Siu-ho dikuburnya, habis itu baru menuju ke tanah makam.

Ia mencari sekian lama, akhirnya ditemukan juga dua ekor merpati pos yang terkurung dalam sebuah kurungan kecil yang tergantung di dahan pohon. Segera ia ambil kurung burung itu dan dibawa lari kembali ke gubuk tadi ... "

**********

Dengan cepat dua hari telah berlalu. Menjelang lohor hari ke tiga, selagi Su-Kiam-eng sedang mengobrol iseng dengan Ok-sat-sin Na-Bu-hui di dalam gubuk, mendadak terdengar suara "plok" perlahan, ada orang melemparkan sebiji batu kecil dari luar rumah.

Dengan girang Kiam-eng mendesis. "Aha! itu dia mereka sudah datang. Harus kau kerjakan menurut pesanku, kalau tidak hanya ada mampus bagimu."

Habis berkata ia lantas rebah di tempat tidur dan bertegak lagi tidur nyenyak. Ok-sat-sin berjalan mondar-mandir di dalam rumah dengan sikap gelisah, seperti orang lagi menghadapi saat mati atau hidup.

Sejenak kemudian tiga sosok bayangan tampak masuk ke satu. Ternyata yang datang memang benar adalah ke tiga duta Thian-ong-pang.

Meski sudah tahu siapa yang akan datang namun sekilas melihat mereka mendadak muncul di situ serupa arwah halus, tidak urung Ok-sat-sin terkejut juga. Cepat ia memberi hormat dan menyapa.

Ke tiga duta itu berdiri diam sejenak di ambang pintu, lalu duta nomor satu mengangguk dan melangkah ke dalam serta bertanya. "Di mana ke tiga kawanmu!"

Ok-sat-sin menjawab dengan menunduk, "Sudah mati semua terbunuh oleh Su-Kiam-eng ini."

Sekilas pandang si duta nomor satu melihat Su-Kiam-eng yang rebah di tempat tidur, ia berpaling dan tanya Ok-sat-sin dengan heran, "Mereka bertiga dibunuh oleh dia, tapi kamu sendiri malah dapat menangkap dia?"

"Tidak," jawab Ok-sat-sin. "Dapatkah hamba menangkap bocah ini, sesungguhnya atas jasa Ubun Pin ... "

"Oo ... " si duta nomor satu bersuara perlahan, lalu duduk di kursi bambu dan bertanya pula, "Baiklah, coba ceritakan pengalamanmu."

Ok-sat-sin berlagak sangat menghormat, ia ambilkan kursi bambu yang lain dan sebuah kayu untuk tempat duduk si duta nomor dua dan tiga, lalu mulai bertutur, "Ini terjadi menjelang malam hari ke tiga yang lalu, Poa cilik yang menyamar sebagai penjaga makanan kudisan menemukan bocah ini berdiri termangu di depan reruntuhan puing Bu-lim-teh-coh, ia lantas mendekatinya dan mengajaknya bicara. Bocah she Su ini tanya Poa cilik sebab apa Bu-lim-teh-coh terbakar, Poa cilik menerangkan api lilin yang ambruk dan lumer akhirnya menjilat meja kursi terus menjalar ke seluruh rumah, ditanyai pula hendak

mencari siapa.

"Bocah she Su ini pun cukup cerdik, ia pura-pura mengaku sebagai saudagar daun teh, katanya datang ke Bu-lim-teh-coh untuk menagih utang kepada Wi-ho-Lo-jin. Poa cilik memberitahukan bahwa ia tahu di mana Wi-ho-Lo-jin tinggal sekarang dan mau membawanya untuk menemui orang tua itu. Maka bocah she Su ini lantas ikut ke sini ... "

"Si duta nomor satu mendadak memberi tanda dan memotong, "Semula kan aku suruh kalian memancingnya ke tanah pemakaman itu, mengapa kalian memancingnya ke sini malah?"

"Soalnya tiba-tiba hamba teringat pada bocah she Su ini dahulu pernah berlagak menjadi pelayan Bu-lim-teh-coh, tentu dia sangat apal terhadap keadaan sekitar tempat ini, jika kita memilih tanah pemakaman, tentu akan menimbulkan curiga bocah ini, sebab tidak mungkin Wi-ho-Lo-jin bersembunyi di tanah makam. Karena itulah setelah kami berunding kami anggap rumah gubuk ini adalah tempat yang lebih baik."

Si duta nomor satu manggut-manggut sebagai tanda memuji, katanya, "Bagus, coba teruskan ceritamu."

Ok-sat-sin berdehem untuk membersihkan kerongkongannya, lalu bercerita lagi, "Setelah Poa cilik memancing bocah ini ke sini, hamba bertiga lantas muncul dan mengerubutnya. Setelah terjadi pertarungan sengit, Poa cilik dan Ubun-Giok terbunuh olehnya, kemudian Ubun Pin tertusuk tembus lagi perutnya oleh pedang bocah ini, namun hampir pada saat yang sama Ubun-Pin sempat menimpukkan sebatang jarum mautnya dan tepat mengenai dada orang ini. Kesempatan itu segera aku gunakan untuk mendepaknya hingga terjungkal. Beginilah kejadian keseluruhannya."

Si duta nomor satu menoleh ke arah Su-Kiam-eng yang rebah di tempat tidur, tanyanya pula, "Sudah kau tawarkan racun jarum yang mengenai bocah itu?"

"Ya, bilamana racun jarum maut Ubun-heng itu tidak ditawarkan dalam waktu setengah jam, tentu racun akan bekerja dan orang binasa. Karena hamba tahu yang ingin ditangkap ke tiga Su-cia-tai-jin (duta yang mulia) adalah orang hidup, maka telah aku gunakan obat penawar Ubun-heng untuk memunahkan racun dalam tubuh bocah itu, kemudian aku ganti dengan menutuk hiat-to pingsannya."

"Adakah dia membawa sebuah Jian-lian-hok-leng?" tanya si duta nomor satu.

"Oya, ada, barang itu masih berada padanya," ucap Ok-sat-sin.

Segera si duta nomor satu berkata kepada duta nomor tiga, "Lak-te, coba ambil Jian-lian-hok-leng yang dibawanya itu."

Si duta nomor tiga mengiakan terus menuju ke depan tempat tidur, engkau terjulur dan bermaksud menggerayangi baju Su-Kiam-eng.

Siapa tahu mendadak sebuah telapak tangan Su-Kiam-eng menghantam, "blang," dengan tepat ulu hati duta ke tiga tersodok.

Hanya terdengar si duta nomor tiga menjerit, darah segar pun menyembur ke luar dari mulutnya, ke dua tangan memegang ulu hati, tubuh pun lantas dan roboh perlahan.

Kejadian mendadak ini membuat si duta nomor satu dan nomor dua terkejut, setelah terbangun sejenak, serentak mereka melompat bangun dan menubruk ke arah Kiam-eng.

"Blang", sebuah Kau-hun-tan meledak tepat pada waktunya di dalam rumah, asap kuning tebal pun bergulung-gulung memenuhi seluruh gubuk itu.

Di tengah kabut tebal terdengar si duta nomor dua menjerit, "Wah, celaka, kembali Kau-hun-tan lagi?"

Cepat si duta nomor satu membentak, "Si-te, lekas terjang ke luar dan jaga di depan pintu, jangan sampai bocah ini kabur!"

Si duta nomor dua tidak berani membuka mulut, ia hanya mengiakan dengan mulut terkatup terus melompat ke luar rumah.

Siapa duga baru saja ia melompat ke luar, sekonyong konyong serangkum angin dahsyat menyambar dari samping pintu.

Meski dia menyadari apa yang terjadi pada waktu yang tepat, namun sukar baginya untuk menghindar dengan sempurna, maka terdengarlah luar suara "bluk", pinggang terkena pukulan sehingga dia jatuh terguling.

Ternyata yang menyergapnya adalah Wi-ho-Lo-jin yang berjaga di luar situ.

Cuma pukulan Wi-ho-Lo-jin ini jelas tidak tepat mengenai tempat fatal musuh, sebab si duta nomor dua hanya berguling satu-dua kali saja, lalu melompat bangun dengan gesit, berbareng ia pun balas menghantam ke arah Wi-ho-Lo-jin.

Si duta nomor satu yang berada di dalam rumah dapat mendengar suara pukulan yang mengenai kawannya itu, ia terkejut dan menyadari telah terjebak oleh perangkap Su-Kiam-eng. Ia curiga jangan-jangan yang menyergap di luar itu adalah Kiam-ho Lok-Cing-hui, seketika ia kehilangan semangat tempur, diam-diam ia keluarkan sejenis bubuk dan ditaburkan di muka si duta nomor satu yang menggeletak tak berkutik itu, lalu ke dua tangannya menyodok sekuatnya pada sebelah dinding gubuk itu, menyusul orangnya terus menerjang ke luar.

"Blang", dinding gubuk ambrol tersodok tenaga pukulan yang dahsyat sehingga berwujud sebuah lubang, secepat terbang si duta nomor satu lantas menerobos ke luar. Ia melompat ke tempat ketinggian di sebelah kiri sana sambil berseru, "Go-te, bagaimana keadaanmu?"

Lantaran asap tebal membanjir ke luar rumah, maka sukar baginya untuk melihat keadaan pertarungan antara duta ke dua dengan musuh. Padahal sesudah beberapa gebrakan si duta nomor dua melawan Wi-ho-Lo-jin, selera diketahuinya lawan tidak sulit untuk ditundukkan, tapi pada saat si duta nomor satu bersuara tanya kepadanya itulah mendadak Su-Kiam-eng lagi keluar dan ikut dalam pertempuran.

Dengan sendirinya si duta nomor dua tahu orang yang ikut mengerebutnya itu ialah Su-Kiam-eng, juga menyadari posisi sendiri menjadi gawat, maka hanya satu kali saja ia tangkis serangan Su-Kiam-eng, cepat ia melompat mundur dan melayang ke tempat ketinggian untuk bergabung dengan si duta nomor satu.

Melihat sang Go-te (adik ke lima) sudah melompat tiba, cepat si duta nomor satu bertanya padanya, "Go-te, siapa orang itu?"

"Entah, tidak aku kenal, seperti seorang kakek berambut ubanan," tutur si duta nomor dua.

"Bagaimana kepandaiannya?"

"Lumayan, cuma mestinya dapat aku bereskan dia."

Si duta nomor satu memandang asap tebal yang masih menyelimuti sekeliling rumah, katanya, "Bagus jika begitu. Setelah asap buyar biarlah kita turun lagi untuk membereskan mereka."

Meski percakapan mereka dilakukan dengan suara tertahan, namun dapat di dengar oleh Su-Kiam-eng. Ia merasa tujuannya sudah tercapai setelah dapat merobohkan si duta nomor tiga dan tidak perlu terlibat pertempuran lebih lama dengan musuh, segera ia keluarkan sebiji granat
berasap pedas terus dilemparkan ke tanah ketinggian sana, berbareng itu ia berlagak tertawa menirukan suara Sam-bi-sin-ong, "Hahaha. kalian jangan lari dulu, inilah kakek datang menemui kalian!"

Sam-bi-sin-ong Pek-li-Pin adalah orang kosen nomor lima menurut urutan dunia persilatan, tokoh besar semacam dia, muncul di mana pun akan
membuat orang terkejut. Dengan sendirinya ke dua duta Thian-ong-pang itu pun terkesiap demi mendengar akan kedatangan kakek sakti itu.

Malahan menyusul lantas terdengar suara ledakan yang keras disertai asap hitam tebal, hal ini membuat ke dua duta itu lebih percaya lagi bahwa yang bersuara itu memang betul Sam-bi-sin-ong adanya. Tentu saja ia tidak berani berhenti lagi di situ, sembari bersuit panjang serentak mereka melompat pergi secepatnya.

Semua itu boleh dikatakan sudah dalam perhitungan Su-Kiam-eng, maka setelah kedua lawan sudah kabur, ia lantas tanya Wi-ho-Lo-jin, "Paman Wi, engkau tidak berhalangan bukan?"

"Ya, tidak apa-apa, obat salep buatan Sai-hoa-to itu memang sangat mujarab ... Eh, kamu tidak pernah bergebrak dengan duta nomor satu itu?"

"Tidak pernah, cuma Ok-sat-sin mungkin sudah mati terpukul olehnya," sahut Su-Kiam-eng.

Tengah bicara, asap kuning di dalam dan luar rumah sudah mulai buyar, waktu mereka masuk ke sana dan memeriksanya, benar juga kepala Ok-sat-sin sudah remuk dan menggeletak binasa di situ. Akan tetapi yang paling membuat mereka terkejut adalah si duta nomor tiga itu. Ternyata buah kepalanya sudah lenyap.

Wi-ho-Lo-jin terbelalak heran dan berseru, "He, apakah kepalanya kau penggal?"

"Tidak," Kiam-eng juga berseru heran. "Bilakah pernah aku penggal kepalanya?"

Ke dua orang lantas mendekat ke sana untuk memeriksanya dengan cermat, baru diketahui apa sebab buah kepala si duta nomor tiga itu hilang.

"Hoa-kut-cui!" seru mereka bersama dengan kaget,

Memang betul, buah kepala si duta ke tiga itu memang telah hancur luluh akibat Hoa-kut-cui atau air penghancur tulang.

Ini sungguh kejadian yang tak pernah terpikir oleh Su-Kiam-eng, dengan susah payah dan berharap dapat menawan hidup-hidup seorang musuh atau membunuh salah seorang duta itu, tujuannya adalah ingin melihat jelas wajah aslinya. Tak tersangka setelah seorang musuh dapat di bunuhnya, kepala yang penting itu justru telah dihancurkan dan sukar dikenali lagi.

Dengan menggertak gigi Kiam-eng berucap dengan gemas, "Hm, ini pasti perbuatan keji si duta nomor satu itu."

"Dia ternyata tega menggunakan Hoa-kut-cui untuk menghancurkan kepala su-te sendiri, dari perbuatan ini dapat diduga bahwa ke tiga duta ini pastilah tokoh yang sudah kita kenal dengan baik," ujar Wi-ho-Lo-jin setelah termenung sejenak.

## Chapter 21. Rahasia 180 Patung Mas

"Betul, justru lantaran itulah aku berusaha melihat wajah aslinya mereka." tukas Kiam-eng dengan menyesal.

Wi-ho-Lo-jin juga menghela napas menyesal, katanya pula dengan tertawa, "Cuma, apa pun juga akhirnya kita dapat membinasakan seorang di antara mereka, sedikit banyak ini kan ada hasilnya."

Kiam-eng coba memeriksa lagi sekujur badan si duta nomor tiga, namun tidak menemukan sesuatu benda apa pun. Segera ia berbangkit dan mengajak, "Marilah, lekas kita pergi dari sini."

Wi-ho Lo-jin mengangguk, "Betul, setelah ke dua duta itu tidak melihat Sam-bi-sin-ong mengejar mereka, bisa jadi mereka akan putar balik ke sini."

Habis bicara segera ia mendahului berangkat.

Satu jam kemudian, ke dua orang tua dan muda itu sudah berada di rumah makan dalam kota, ketika hampir selesai makan, tiba-tiba Wi-ho Lo-jin teringat sesuatu, ia coba menyapa seorang pelayan yang lagi membersihkan meja sebelah, "Eh, pelayan coba kemari!"

Si pelayan mengiakan dan cepat mendekat, tanyanya dengan hormat "Apakah juragan tua ingin tambah makanan lagi?"

"Tidak, aku cuma ingin membikin repot padamu ... " kata Wi-ho Lo-jin sambil menjejalkan sepotong uang pecah ke tangan si pelayan.

Karena mendapat persen, si pelayan tertawa gembira, berulang ia menjawab, "Ya, silakan juragan bicara!"

"Coba kau pergi ke Sun-hong-piau-kiok yang terletak di ujung jalan sana, carilah piau-su (tukang awal barang) Kip-siau-siang Ko-Giok-kun majikan Bu-lim-teh-coh ingin bicara dengan dia dan minta dia datang kemari."

Si pelayan mengiakan dan cepat mengundurkan diri.

Setelah pelayan pergi, Kiam-eng tanya si kakek, "Paman Wi, ada urusan apa engkau mencari Kip-sian-

hong Ko-Giok-siang?"

"Dia itu terhitung sanak famili Lau-bu-lai Te-Long, bilamana Te-Long lagi bokek alias rudin dia suka mencari Kip-siau-hong untuk minta duit." tutur Wi-ho Lo-jin.

"Oo, dia tentu tahu seluk-beluk Lau-bu-lai Te-Long maksudmu?" tanya Kiam-eng.

"Ya, dari mulut Kip-sian-hong kalau tidak dapat dikorek keterangan mengenai jejak su-heng-mu, kan masih dapat minta bantuan si pencopet sakti Cio-Keh-siang untuk menyelidikinya. Cuma jejak si copet Cio-Keh-siang tidak menentu, mungkin sangat sulit untuk mencarinya ... "

"Dan bagaimana pribadi Piau-su Sun-hong-piau-kiok ini?" tanya Kiam-eng.

"Konon cukup lugu dan suka blak-blakan, senjata andalannya adalah sepasang tombak, katanya sangat dihargai oleh pimpinan umum Sun-hong-piau-kiok."

"Sai-hoa-to berkomplotan dengan Te-Long dan Oh-Kong untuk menculik su-heng ku, hasilnya sama sekali tidak diperoleh keterangan letak kota emas itu dari mulut su-heng ku. Maka aku merasa kuatir, jangan-jangan su-heng-ku sudah dibunuh oleh Sai-hoa-to.

"Tentu saja hal ini pun mungkin terjadi," ujar Wi-ho Lo-jin. "Jika Sim-Tiong-ho sudah rela terjerumus, dia ... ai, kalau tidak kau saksikan sendiri perbuatannya itu, sungguh aku tidak berani percaya dia dapat bertindak begitu."

Tengah bicara, terdengar pelayan sedang bersuara di luar, "Tuan ini silakan duduk!"

Supaya diketahui, pada umumnya cara pelayan hotel atau restoran menghadapi tetamu-nya suka berbeda-beda, bilamana melihat tamunya berbaju biasa-biasa saja, maka pelayan akan menyapa dengan suara yang datar. Kalau melihat tamunya berdandan perlente, maka pelayan akan berteriak dan melayaninya dengan hormat. Maka dari suara pelayan tadi dapat diduga tamu yang datang itu pastilah tamu kelas elit.

Semula Wi-ho Lo-jin dan Su-Kiam-eng menyangka yang datang ini Kip-sian-hong Ko-Giok-siang, maka mereka sama menoleh ke arah tangga loteng, tapi sekali pandang tanpa terasa Kiam-eng lantas berseru, "Aha, Ciong-li-heng!"

Kiranya tamu yang muncul ini bukanlah Ko-Giok-siang segala, namun Kiam-eng justru kenal orang ini.

Memang betul pendatang ini tamu golongan elit, dandanannya perlente, usianya baru 40-an, matanya besar dan alisnya panjang, pedang menggelantung di pinggang, perawakannya gagah dan anggun, sekali pandang saja orang tentu menduga dia pasti bukan orang sembarangan.

Begitulah demi mendengar suara teguran Su-Kiam-eng, orang itu lantas memandang ke sana dan melihat yang menegur sapa adalah Su-Kiam-eng ia pun bersuara kaget dan menjawab, "Aha, Su-lau-te, kiranya engkau juga berada di sini."

Kiam-eng memberi hormat dan menjawab, "Ya, sudah sekian lama tidak berjumpa. Bagaimana kalau Ciong-li-heng ikut minum bersama kami."

Orang itu menerima tawaran Kiam-eng dengan senang hati, ia mendekati meja Su-Kiam-eng, dipandangnya Wi-ho Lo-jin, lalu memandang Kiam-eng pula, tanyanya, "Lo-cian-pwe ini ... "

"Beliau inilah Wi-ho Lo-jin, pendiri Bu-lim-teh-coh," cepat Kiam-eng memperkenalkan mereka.

"Oo," orang itu bersuara penuh rasa kagum dan hormat, "Kiranya Wi-ho Lo-jin adanya, Selamat bertemu!"

Melihat Wi-ho Lo-jin tidak kenal pendatang ini, segera Kiam-eng memperkenalkannya lagi, "Paman Wi, Ciong-li-heng ini adalah Sam-kong-cu (putra ke tiga) Kiam-ong, Leng-siau-kiam-kek Ciong-li-Thian-liong."

Hendaknya maklum, Kiam-ong Ciong-li-Cin (ralat; nama Ciong-Li-cin sebelum ini hendaknya dibaca menjadi Ciong-li-Cin) mempunyai tiga putra dan seorang putri. Putra tertua bernama Ciong-li-Po, putra ke dua Ciong-li-Hong, putra ke tiga Ciong-li-Thian-liong dan putri tunggalnya Ciong-li-Giok-lan yang sudah menikah, semuanya mewarisi kepandaian sang ayah yang hebat.

Di antara ke tiga putranya, yang paling disayang Kiam-ong Ciong-li-Cin adalah Ciong-li-Thian-liong, sebab bakat Ciong-li-Thian-liong jauh di atas ke dua kakaknya, jauh lebih sukses, meski ke tiga bersaudara itu tidak seperti ke dua murid Kiam-ho Lok-Cing-hui, yaitu Gak-Sik-lam dan Su-Kiam-eng, yang suka ikut campur urusan tetek-bengek, namun karena mereka adalah putra tokoh nomor satu di dunia, maka setiap orang persilatan biarpun tidak pernah berjumpa muka dengan mereka tentu juga pernah mendengar nama kebesaran mereka.

Begitulah, maka ketika mendengar tamu ini arwah putra Kiam-ong Ciong-li-Cin, cepat ia berbangkit dan membalas hormat serta menyatakan kagumnya.

Setelah ke dua orang berbasa-basi, lalu mereka duduk bersama Kiam-eng minta pelayan menambahi lagi sumpit dan cawan, dituangnya secawan arak bagi Ciong-li-Thian-liong, lalu ia angkat cawan sendiri dan mengajaknya menghabiskan secawan.

Setelah minum secawan arak, Ciong-li-Thian-liong menatap Su-Kiam-eng dan bertanya dengan tertawa, "Su-lau-te, kabarnya kau pergi ke daerah selatan yang masih biadab sana, bilakah engkau pulang kemari?"

"Baru paling kemarin dulu," Jawab Kiam-eng.

"Apakah kota emas itu sudah kau temukan?" tanya Ciong-li-Thian-liong pula.

"Ya, sudah aku temukan."

"Apa benar di kota purba itu terdapat sejumlah emas?"

"Betul, cuma ... "

"Ada apa?"

"Sudah digondol orang hingga ludes."

"Haha, aku tahu, tujuan Su-lau-te tidak terletak pada emas, kalau tidak, siapakah gerangan yang mampu berebut denganmu?"

"Hendaknya Ciong-li-heng jangan berkata seperti ini, ketahuilah orang yang datang ke selatan sana untuk ikut berebut emas, hampir tidak ada satu pun yang berkepandaian lebih rendah dari padaku."

"Oo, dan bagaimana dengan Jian-lian-hok-leng?"

"Ini memang bukan barang hendak mereka cari, maka berhasil aku bawa pulang kemari,"

"Bagus, dan sudah kau minumkan kepada nona In?"

"Belum, malahan belum lagi aku temui guruku."

"O, kiranya begitu. Tahun lalu waktu ayahku mendengar nasib buruk yang menimpa su-heng mu, beberapa kali ayah hendak menyuruh kami bersaudara membantu gurumu untuk mencari su-heng mu, namun tatkala itu kebetulan ayah lagi mencurahkan pikiran dan tenaganya untuk meyakinkan beberapa macam kung-fu, kami bersaudara demi menjaga keamanan beliau, rasanya berat untuk meninggalkan rumah, maka sejauh ini kami belum sempat memberi bantuan sedikit pun, untuk itu selama ini kami merasa tidak enak hati. Dan sekarang apakah jejak su-heng mu sudah ditemukan?"

"Belum, sudah aku ketahui su-heng diculik oleh lau-bu-lai dan Oh-Kong, namun ke dua orang ini sudah aku binasakan di daerah selatan sana, maka saat ini tidak diketahui su-heng ku berada di mana."

"Waktu itu mengapa tidak kau tanyai mereka di mana su-heng mu dikurung mereka?"

"Soalnya baru kemudian aku tahu diculiknya su-heng oleh mereka."

"Oo, lantas cara bagaimana Su-lau-te akan mencari lagi su-heng mu?"

"Aku pikir perlu mencari orang yang kenal baik Te-Long dan Oh-Kong untuk dimintai keterangan."

"Aku juga sedang mencari seseorang, aku kira kita dapat saling membantu ... "

"Siapa yang dicari Ciong-li-heng?" tanya Kiam-eng.

"Putri su-heng ku. Ih-Keh-ki."

"Ah, mengenai nona Ih memang ada yang hendak aku beritahukan kepada Ciong-li-heng."

"Oo, apakah kau tahu jejak Keh-ki?"

"Betul sebab dia ikut pergi ke daerah selatan bersamaku."

"Hahh, untuk apa dia ikut pergi bersamamu ke tempat sejauh itu?"

Kiam-eng lantas menceritakan pertemuannya dengan Ih-Keh-ki dan cara bagaimana nona itu berkeras minta ikut ke selatan, akibatnya sebelum tiba di kota emas nona itu telah diculik oleh si orang berkedok hijau.

"Wah, tokoh macam apakah orang berkedok hijau itu?" tanya Ciong-li-Thian-liong dengan tercengang.

"Ia mengaku sebagai Raja Rimba, kepandaiannya terlebih hebat daripada guruku, sekalipun ada tiga anak muridnya, kepandaiannya pun sepadan dengan ke tiga duta Thian-ong-pang yang akhir-akhir ini membikin kaum dunia persilatan kita itu. Mereka guru dan murid ber-empat telah merampas segala benda berharga di kota emas itu, berulang kali ingin mencelakai diriku dan merintangi usahaku mengambil Jian-lian-hok-leng. Menurut dugaanku, sangat mungkin mereka ber-empat adalah tokoh utama Thian-ong-pang."

"Lantas apa maksud tujuannya menculik Keh-ki?" ucap Ciong-li-Thian-liong dengan kuatir.

"Tujuannya yang utama mungkin ingin menyandera nona Ih untuk memaksa diriku agar menyerahkan Jian-lian-hok-leng."

"Oo, mereka juga berusaha merintangi usahamu menyembuhkan penyakit In-Ang-bi?" tanya Ciong-li-Thian-liong heran.

"Betul." jawab Kiam-eng.

Terpancar sinar aneh pada sorot mata Ciong-li-Thian-liong, katanya, "Jika demikian, jelas si orang berkedok hijau itulah pengganas yang membunuh ke-18 tokoh utama dunia persilatan kita itu."

"Mungkin begitulah adanya," Kiam-eng mengangguk setuju.

"Hm, jika betul ke tiga duta itu adalah komplotan orang berkedok hijau itu, maka janji pertemuanku menjadi sangat besar artinya."

"Oo, Ciong-li-heng ada janji pertemuan dengan siapa?" tanya Kiam-eng melengak.

"Yaitu ke tiga orang yang mengaku sebagai duta Thian-ong-pang."

"Kapan terjadinya janji pertemuan kalian?"

"Lima hari yang lalu," tutur Ciong-li-Thian-liong. "Telah aku terima surat tantangan mereka untuk bertanding dengan mereka di danau Liang-ci malam nanti, katanya mereka ingin tahu apakah kung-fu ajaran ayahku lebih lihai atau kung-fu Thian-ong-pang yang lebih hebat,"

Kiam-eng tahu Thian-ong-pang memang sengaja mencari perkara di mana-mana, sekarang keluarga Kiam-ong juga menjadi sasaran mereka, dengan sendirinya langkah ini memang sudah dalam perencanaan mereka. Tapi bila teringat si duta nomor tiga kini sudah terbunuh olehnya, tanpa terasa ia tersenyum dan berkata, "Mungkin malam ini mereka tak dapat hadir sesuai janji kalian."

"Aku kira pasti akan hadir," ujar Ciong-li-Thian-liong. "Setiap kali ke tiga orang itu menyantroni orang selalu mereka menentukan waktu dan selalu pula hadir tepat pada waktunya sesuai janjinya."

"Tapi malam ini mereka akan mengingkar janji, sebab duta ke tiga di antaranya sudah mati aku bunuh."

"Apa betul?" seru Ciong-li-Thian-liong girang dan bersemangat.

Kiam-ong mengangguk, katanya, "Betul, hal itu terjadi sejam yang lalu ... "

Lalu ia ceritakan cara bagaimana membereskan Coan-san-cu Poa-Siu-ho dan kawannya dan cara bagaimana mengatur perangkap dan memancing ke tiga duta itu ke rumah gubuk Sai-hoa-to.

Ciong-li-Thian-liong manggut-manggut setelah termenung sejenak, katanya kemudian, "Satu di antara mereka telah kau bunuh, hal ini tentu saja merupakan suatu pukulan keras bagi mereka. Tapi bukan maksud mereka bertiga hendak mengerubut diriku, maka biarpun satu di antara mereka sudah mati mereka tetap dapat hadir sesuai dengan janjinya."

"Tentu saja," ucap Kiam-eng dengan tersenyum, "yang aku maksudkan hanya kemungkinan mereka tidak berhasrat lagi memenuhi janji pertemuannya dengan Ciong-li-heng sebab mereka baru kehilangan seorang su-te."

"Aku kira mereka tatap akan hadir. Mereka sudah membuat onar di berbagai tempat tujuannya justru hendak menegakkan nama kebesaran Thian-ong-pang, bilamana malam nanti mereka tidak memenuhi janji pertemuan, hal ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap kehormatan mereka."

"Betul juga ucapan Ciong-li-heng, semoga malam nanti mereka hadir memenuhi janjinya sehingga aku pun dapat ... "

"Kiam-eng, itu Kip-sian-hong Ko-Giok-siang sudah datang!" sela Wi-ho-Lo-jin tiba-tiba.

Waktu Kiam-eng menoleh, benar juga terlihat pelayan membawa seorang lelaki kekar dan muka penuh berewok sedang naik ke atas loteng, segera ia berdiri dengan tersenyum.

Wi-ho-Lo-jin ikut berdiri juga dan menyapa Kip-sian-hong, "Selamat datang, Ko-lau-te."

Kip-siau-hong memberi hormat dan menjawab, "Maaf, aku dengar Bu-lim-teh-coh kebakaran, lantaran waktu itu lagi sibuk mengawal barang, sesudah pulang banyak pekerjaan lagi sehingga belum sempat menyambangi Wi-lo-pek, sungguh menyesal dan sekali lagi mohon dimaafkan."

Wi-ho Lo-jin tertawa, tanpa memperkenalkan dia dengan Su-Kiam-eng dan Ciong-li-Thian-liong, langsung ia menarik Kip-siau-hong ke pojok ruang sana sambil berkata, "Mari, kita bicara saja di sebelah sana."

Kiam-eng tahu Wi-ho-Lo-jin tidak ingin mengganggu percakapannya dengan Ciong-li-Thian-liong, maka ia duduk lagi dan angkat cawan, katanya, "Mari, Ciong-li-heng, habiskan secawan!"

Tanpa sungkan Ciong-li-Thian-liong ikut angkat cawan dan sekali tengak menghabiskan isinya, ia melirik sekejap ke arah Ko-Giok-siang, tanyanya dengan suara tertahan, "Siapakah orang ini?"

"Seorang piau-su Sun-hong piau-kiok, terhitung sanak famili Lau-bu-lai Te-long," tutur Kiam-eng, "Rupanya Wi-lo-cian-pwe ingin mencari keterangan jejak su-heng ku kepadanya."

"Oo," lalu Ciong-li-Thian-liong bicara lagi urusan tadi, "Tentang ke tiga duta Thian-ong-pang itu, kan pernah kau lihat mereka, kira-kira betapa hebat kepandaian mereka?"

"Sulit untuk dibicarakan," jawab Kiam-eng setelah berpikir sejenak. "Apabila aku harus bergebrak dengan mereka secara resmi, rasanya sulit bagiku untuk mengalahkan mereka."

Ciong-li-Thian-liong tampak tenang dan berkata pula, "Jika begitu, kira-kira aku dapat mengalahkan salah satu di antaranya."

Kiam-eng tahu di antara ke tiga putra dan ke empat murid Kiam-ong Ciong-li-Cin, itu sama menganggap kepandaian mereka masih di atasnya, diam-diam ia merasa geli sendiri, sekalian ia pun mengumpak, "Paman Ciong-li memang satu tingkat lebih hebat daripada guruku, jika aku saja mampu bertempur sama kuatnya dengan salah seorang duta itu, dengan sendirinya Ciong-li-heng dapat mengalahkan salah satu di antara mereka."

"Sebenarnya juga tidak berani aku katakan kepandaianku lebih tinggi daripada Su-lau-te cuma usiaku memang lebih tua 20-an tahun, dalam hal pengalaman mungkin aku lebih banyak sedikit."

"Ya, memang betul," sahut Kiam-eng tertawa.

Dengan tersenyum penuh keyakinan Ciong-li-Thian-liong berucap pula, "sejak ke tiga duta itu muncul di dunia persilatan, boleh dikatakan mereka tidak pernah menemui kegagalan, tapi malam nanti ... hehehe

... "

"Ya, malam nanti silakan Ciong-li-heng menghadap si duta nomor satu, biar Wi-lo-cian-pwe dan aku mengerubut si duta nomor dua, aku yakin tak sampai mengalami kekalahan."

"Apa katamu?" tanya Ciong-li-Thian-liong dengan melengong.

Kiam-eng juga melengong, "Apakah Ciong-li-heng tidak mengizinkan aku ikut campur urusan ini?"

"Ya, yang mereka janjikan cuma aku sendiri, maka tidak ingin aku minta bantuan orang lain untuk mengalahkan mereka."

"Akan tetapi apakah mereka mau bertempur satu melawan satu dengan Ciong-li-heng?" tanya Kiam-eng.

Ciong-li-Thian-liong mengangguk, "Aku kira mau. Jika mereka tidak dapat mengalahkan diriku dengan satu lawan satu berarti mereka tidak mampu merobohkan putra raja pedang (Kiam-ong)."

"Pada waktu mulai mungkin mereka mau bertempur satu lawan satu denganmu, tapi bila Ciong-li-heng kelihatan di atas angin, mungkin ... "

"Tidak," Ciong-li-Thian-liong memotong sambil menggeleng. "Tidak nanti aku beri kesempatan kepada mereka untuk main kerubut."

Kiam-eng merasa putra raja pedang itu terlampau sombong sehingga timbul rasa anti pati-nya, namun ia tetap mengangguk dan berkata. "Baiklah, jika begitu, aku doakan semoga Ciong-li-heng memperoleh kemenangan total dan pulang dengan gemilang."

Agaknya Ciong-li-Thian-liong juga merasa kurang enak telah menolak maksud baik orang, ia berkata pula dengan menyesal, "Cuma saja aku tahu juga Su-lau-te sangat ingin mengetahui seluk beluk lawan, maka malam nanti Su-lau-te boleh juga datang ke Nio-ci-oh hanya saja aku minta janganlah Su-lau-te menampakkan diri, agar tidak ditertawai mereka bahwa aku sengaja menyiapkan pembantu di sana."

"Baiklah," kita Kiam-eng. "Di tempat manakah di sekitar Nio-ci-oh pertemuan Ciong-li-heng dengan mereka?"

"Di sebelah barat Nio-ci-oh," tutur Ciong-li-Thian-liong. "Di sana ada sebuah hutan cemara hitam, tempat pertandingan menurut perjanjian terletak di sebuah tanah kosong di dalam hutan situ."

Bicara sampai di sini ia lantas berdiri dan berkata pula, "Baiklah, sekarang aku mohon dulu. Makan minum ini biar aku bereskan ... "

Cepat Kiam-eng mencegah. "Jangan kalau urusan lain silakan saja Ciong-li-heng berangkat dulu, biarlah aku bereskan nanti ... "

Ciong-li-Thian-liong tertawa dan menepuk bahu Kiam-eng, "Baiklah, biarlah esok aku jamu kembali kalian."

Lalu ia memberi salam kepada Wi-ho-Lo-jin yang sedang bicara di sana terus tinggal pergi.

Melihat Ciong-li-Thian-liong sudah pergi. Wi-ho-Lo-jin mengajak Ko-Giok-siang bergabung dengan Kiam-eng, katanya, "Kiam-eng, tampaknya kurang cocok pembicaraanmu dengan putra Kiam-ong itu, bukan?"

"Ah, biasa, putra dan murid Kiam-ong memang sok bersikap angkuh, hanya begitu saja," ucap Kiam-eng dengan tersenyum.

"Dia menolak kehadiranmu di sana, bukan?" tanya pula Wi-ho-Lo-jin.

"Ya, tapi dia memberi kesempatan padaku untuk mengintip pertandingan mereka, jelas maksudnya supaya kita menyaksikan kebolehannya."

"Jika begitu, biarlah malam nanti kita pergi melihat betapa hebat kung-fu andalan raja pedang sampai di sini Wi-ho-Lo-jin berpaling dan berkata kepada Ko-Giok-siang. "Ko-piau-su, inilah murid kedua Kiam-ho Lok-Cing-hui, namanya Su-Kiam-eng."

"Wah, sudah lama aku kagumi nama Su-siau-hiap, selamat bertemu!" ucap Kip-sian-hong dengan hormat.

Kiam-eng membalas hormat dan menjawab "Ah, Ko-cian-pwe jangan sungkan, marilah kita sambil makan sembari bicara."

Setelah menghabiskan secawan arak, Wi-ho-Lo-jin berkata sambil memandang Su-Kiam-eng "Baru saja sudah aku tanyai Ko-piau-su dengan jelas, menurut Ko-piau-su selama ini ia pun gemas terhadap tingkah-laku Lau-bu-lai Te-Long, biasanya jarang bergaul dan bicara dengan dia maka kurang jelas seluk-beluknya akhir-akhir ini, hanya diketahui di Gang Pipa dalam kota ini Te-Long ada seorang gendak, bila ada duit Te-Long tentu mencari perempuan itu sehingga antara keduanya sudah boleh dikatakan suami-istri tidak resmi."

"Siapakah nama perempuan itu?" tanya Kiam-eng terhadap Ko-Giok-liang.

"Kalau tidak salah, seperti bernama So-Jiu-kiok, anak buah rumah pelacur Gwe-hiang-ih, ini aku dengar dari seorang kawan piau-su lain," tutur Ki-sian-hong.

"Dan bagaimana lagi dengan Oh-Kong, si setan pengisap darah, apakah Ko-cian-pwe tahu siapa kawan atau kenalannya?"

"Entah, dahulu cuma pernah sekali aku bertemu dengan Oh-Kong, sehingga dia boleh dikatakan asing bagiku."

Kiam-eng tahu sukar diperoleh keterangan lalu, terpaksa ia berkata, "Baiklah, banyak terima kasih atas petunjuk Ko-cian-pwe. Bilamana Ko-cian-pwe tidak ada urusan lain, marilah kita minum sepuasnya."

Lalu ia berteriak, "Pelayan, bawakan lagi satu guci arak!"

Cepat Ko-Giok-siang berdiri dan berkata, "Wah, jangan, masih banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan, maaf jika tidak dapat aku temani Su-siau-hiap lebih lama, maaf, sampai bertemu lagi."

Sembari berkata ia pun memberi salam dan mengundurkan diri.

Wi-ho-Lo-jin dan Su-Kiam-eng juga tidak menahannya, setelah mengantar kepergian orang, mereka duduk kembali di tempat semula.

"Apa yang diuraikan Ko-piau-su ini, apakah paman Wi dapat mempercayainya?" tanya Kiam-eng dengan tertawa.

"Seyogianya dapat dipercaya, minimal orang ini bukan begundel Lau-bu-lai Te-Long yang busuk itu."

"Jika begitu, terpaksa aku cari keterangan lagi kepada perempuan bernama So-Jiu-kiok itu."

"Wah, tempat pelesir seperti itu, terpaksa tidak dapat aku pergi bersamamu."

"Tentu saja tidak. Dan selama beberapa hari ini paman Wi tinggal di mana?"

"Di ruang belakang Hok-san-kek-can dengan nama samaran Wi-Ho-lian."

"Baiklah, sekarang juga aku pergi ke Gang pipa, kembalinya akan aku mampir ke Hok-san-kek-can untuk menemui paman."

"Boleh juga, cuma sekarang waktunya masih dini, para nona penghuni Gwe--hiang-ih mungkin belum lagi bangun tidur."

"Itu tidak menjadi soal, bila perlu akan aku seret dia supaya bangun," ujar Kiam-eng dengan tertawa, lalu ia memberi hormat dan tinggal pergi.

Tidak lama sampailah dia di Gang Pipa.

Waktu itu baru lewat lohor, masih beberapa jam baru datang malam hari. Namun suasana gang pipa terasa sunyi sepi, tidak terlihat seorang tamu pun.

Sembari memandang ke sana dan melongok ke sini, Kiam-eng terus menuju ke ujung gang, akhirnya ditemukan sebuah rumah dengan papan merek "Gwe-hiang-ih". Langsung ia masuk ke situ."

Segera seorang nona berbaju tak teratur menyongsongnya dan menegur, "Mencari siapa?"

Kiam-eng tidak pernah melihat seorang nona berbaju kedodoran setengah terbuka dan berdiri di depan seorang lelaki seberani itu, terutama buah dada dan pahanya yang cuma tertutup oleh kain tipis itu, betapapun jantung Kiam-eng berdebar juga, maklum, apa pun juga dia pemuda yang berdarah panas.

Maka dengan muka merah ia menjawab, "O, aku mencari ... mencari seorang nona ... "

"Hihi, melihat kelakuanmu yang masih malu-malu, apakah untuk pertama kali ini engkau datang ke tempat seperti ini," tanya nona itu dengan mengikik genit.

"Betul, memang baru pertama kali ini," jawab Kiam-eng dengan kaku.

Nona itu tersenyum dan melirik genit, ucapnya, "Pantas kau datang sendiri ini, Supaya kau tahu, pada saat demikian kami baru saja bangun tidur dan belum lagi bersolek."

"Tidak apa, supaya nona tidak salah paham, aku hanya ingin mencari seorang nona she So," ucap Kiam-eng lihai.

"Oo, untuk apa kau cari dia?" heran juga nona itu.

"Untuk mencari sedikit keterangan padanya," tutur Kiam-eng. "Apakah nona dapat membawaku untuk menemui nona So?"

Mendengar kedatangan Kiam-eng hanya ingin mencari "nona So," seketika sikap nona itu berubah dingin, ia menuding ke balik pintu angin sana dan berkata, "Dia tinggal di kamar nomor tiga sebelah kiri sana, boleh langsung kau cari sendiri saja,"

Habis berucap ia lantas tinggal pergi sendiri.

Terpaksa Kiam-eng melangkah sana. Dilihatnya pintu setiap kamar sama terbuka, kawanan perempuan jalan itu asyik berdandan, ada yang lagi berbedak, gosok gincu, kebanyakan dengan dada terbuka, sebagian telanjang paha.

Ketika terlihat kedatangan Su-Kiam-eng, sebagian perempuan bejat itu menjerit kaget dan berlagak malu, ada yang terus mengomel, "Busyet, mau masuk kan kudu permisi, masakah tanpa suara?!"

"Ai, engkau ini siapa?"

"Wah, malu ahh!"

Tentu saja Kiam-eng rikuh oleh macam-macam cemoohan itu, cepat ia menunduk dan mendekati kamar nomor tiga di sebelah kiri, dilihatnya seorang nona dengan muka agak cantik sedang menggaris alis di depan cermin perunggu. Ketika dari bayangan cermin diketahui di depan pintu ada seorang lelaki, segera ia menoleh dan bertanya, "Hei, mau apa?"

Kiam-eng memberi salam dan bertanya, "Numpang tanya, apakah nona she So?"

Nona itu mengangguk dan menjawab, "Ya, ada urusan apa mencari diriku?"

"Aku diperkenalkan oleh seorang piau su Sun-hong-piau-kiok, ada suatu urusan ingin bicara dengan nona So ... "

Nona So itu tampak agak melengong, lalu mengangguk dan berkata, "Baiklah, silakan masuk."

Kiam-eng melangkah ke dalam kamar dan duduk di sebuah bangku. Buru-buru nona Soh itu membedaki mukanya dan segera merapatkan pintu kamar habis itu langsung menjatuhkan diri ke dalam pangkuan Su-Kiam-eng dengan tertawa genit, "Agak dini kedatanganmu, tapi tidak apa lah."

Mestinya Kiam-eng hendak mengelak, tapi dari pengalaman nona pertama tadi ia sudah "tahu rasa", diketahui bilamana mulai lantas menyatakan maksud tujuan kedatangannya, akibatnya mungkin akan runyam lagi. Maka ia pun tidak menolak dan langsung merangkul pinggang si nona katanya dengan tertawa, "Ternyata memang tidak bernama Kosong, nona So memang sangat cantik."

"Dari siapa kau dengar?" tanya nona Soh dengan senyuman menggiurkan.

"Dari seorang piau-su kawan sekerjaku, coba kau terka siapa dia?"

"Apakah Ho-piau-su," tanya nona So setelah berpikir sejenak.

"Betul, tidak cuma satu kali dia menyebut dirimu padaku, maka aku pun bertekad akan berkenalan denganmu ... "

"Padahal Ho-piau-su tidak sering datang kemari, kabarnya pengawasan bininya cukup ketat ... Bagaimana dengan dirimu?" tanya nona So dengan tertawa.

"Aku kenapa?" Kiam-eng merasa bingung.

"Maksudku istrimu mengawasimu dengan ketat atau tidak?"

"Haha, aku justru masih bujangan, dari mana datangnya istri?"

"Apa betul? Ah, bohong!"

"Betul, tahu ini umurku baru 20, aku ingin senang-senang dulu beberapa tahun baru akan berumah tangga."

Perlahan nona So merangkul leher Kiam-eng dengan tangannya yang putih halus, tanyanya dengan terkikik-kikik, "Siapa she dan namamu?"

"Ho-pit-mui (buat apa tanya)" jawab Kiam-eng.

Nona itu menyangka Kiam-eng mengaku she Ho, ia tertawa, "Aha, kiranya engkau juga she Ho?"

"Betul, dan Ho-piau-su itu adalah keponakanku," tanya Kiam-eng.

"Cis, omong kosong!" omel si nona. "Usia Ho-piau-su itu jelas satu kali lipat daripada umurmu."

"Masa umur dapat dibuat patokan? Tentu kau tahu ada orang tua memanggil paman pada orang muda."

"Pokoknya aku tidak percaya, aku lihat kalian tidak mirip paman dan keponakan."

"Sudahlah kalau tidak percaya, anggap saja aku cuma membual."

Si nona menciumi dada Kiam-eng dan tanya pula, "Apa tugasmu dalam Piau-kiok?"

"Apa lagi, tentu juga piau-su," jawab Kiam-eng.

Nona So mencolek pipi anak muda itu dan berkata, "Wah, semuda ini usiamu sudah menjadi piau-su, sungguh luar biasa ... Eh, paling akhir ini pernah mengawal tidak?"

"Baru saja kemarin dulu aku pulang dari Kai-hong," jawab Kiam-eng dengan bangga.

"Wah, sekali mengawal bisa mendapat hasil berapa?" tanya nona So.

"Tidak tentu. Kemarin mungkin Cong-piau-thau kami lagi gembira sehingga kami masing-masing diberi persen 20 tahil perak."

Mencorong sinar mata nona So, kontan ia kecup pipi Kiam-eng, menyusul ia memicingkan mata dan berlagak tidak tahan, gumamnya, "Oo, jantung hatiku, bawalah aku ke tempat tidur, aku ... aku ... "

Diam-diam Kiam-eng merasa geli, tanyanya, "Kamu kenapa?"

Nona So mencubit perlahan dan mengomel genit, "Ah, jangan pura-pura bodoh."

"Eh, nanti dulu, masih ada yang perlu aku bicarakan denganmu."

"Bicaralah nanti di tempat tidur, kan sama saja?" ujar si nona.

"Tidak, aku ingin bicara saja di sini."

"Kalau begitu lekaslah bicara."

"Begini, baru saja di jalan raya sana aku lihat bekas pacarmu."

"Bekas pacarku? Yang mana?" tanya si nona dengan melengong.

"Lau-bu-lai Te-Long, siapa lagi?!"

Kembali nona So melengak, ucapnya, "Masa kau bilang dia bekas pacarku?"

"Huh, tidak perlu berlagak pilon," kata Kiam-eng agak kurang senang. "Sudah lebih dulu aku tahu kalian pernah gendakan."

Nona So itu terbelalak, serunya, "Ahh, rupanya engkau salah paham. Yang benar gendaknya ialah So-Jiu-kiok dan bukan aku."

Kiam-eng jadi melengong sendiri, ia pun berseru dengan terbelalak, "Apa katamu, jadi kamu ini bukan So-Jiu-kiok?"

Seketika sikap nona So berubah dingin dan melepaskan diri dari rangkulan Su-Kiam-eng, ucapnya dengan bertolak pinggang, "Huh, rupanya kamu sengaja mempermainkan diriku. Supaya aku tahu, aku ini bukan perempuan yang boleh dihina."

Haha berkata segera ia putar tubuh hendak ke luar.

Cepat Kiam-eng menariknya bertanya, "Hei, kau mau pergi ke mana?"

"Boleh kau tunggu dan lihat saja nanti, buat apa gugup?" jengek nona So.

Lekas Kiam-eng mengeluarkan sepotong uang perak dan dijejalkan ke tangan si nona So, katanya, "Nah, cukup tidak?"

Melihat bobot uang perak ada lima tahil perak, secantik nona itu berganti sikap lagi, ucapnya dengan muka agak merah, "Apa ... apa artinya ini?"

Kiam-eng tahu dirinya sudah berada di atas angin lagi, katanya, "Artinya supaya kamu jangan gembar-gembor."

Nona So menunduk malu, katanya, Ai, "Ho-ya (tuan Ho) suka mempermainkan orang, aku tidak mau."

"Eh, sini," Kiam-eng duduk kembali. "Coba beritahukan, siapa namamu?"

Kembali nona itu menjatuhkan diri ke pangkuan Kiam-eng, jawabnya malu-malu, "Namaku So-Kiau-kiau."

"Sesungguhnya di Gwe-hiang-ih ini adalah beberapa anak perempuan she So?"

"Cuma dua, aku dan So-Jiu-kiok."

"So-Jiu-kiok tinggal di kamar mana?"

"Sudah lama dia tidak tinggal di sini."

"Oo, ke mana dia pergi?"

"Kabarnya ikut kabur bersama Lau-bu-lai."

"Kapan terjadinya?"

"Kira-kira tiga bulan yang lalu."

"Sekarang mereka tinggal di mana?"

"Entah."

"Tidak ada seorang pun tahu?"

"Ya, pada waktu pergi, ada orang tanya dia namun dia tidak mau omong."

"Pernah pulang kemari?"

"Tidak pernah."

"Oo, apakah dia tidak mempunyai sanak famili di kota ini?"

"Tidak ada."

"Begini, bilamana pada suatu hari So-Jiu-kiok pulang dan mampir ke sini, hendaknya diam-diam kau kirim kabar kepada seorang tua bernama Wi Ho-lian yang tinggal di Hok-an-kek-can, bila terjadi demikian nanti aku pesan si kakek Wi-Ho-lian memberi hadiah sepuluh tahil perak padamu. Mau?"

"Untuk apa kau cari So-Jiu-kiok?"

"Ingin aku tanya suatu urusan padanya."

"Urusan apa?"

"Soalnya ada seorang temanku ditangkap Lau-bu-lai Te-Long, ingin aku tolong teman itu, namun tidak tahu Te-Long sembunyi di mana. Maka ingin aku usut melalui So-Jiu-kiok, asalkan dapat menemukan So-Jiu-kiok kan dapat menemukan So-Jiu-kiok kan dapat menemukan Te-Long."

"Oo, kiranya begitu ... "

"Nah, kau mau tidak?"

"Tapi, So-Jiu-kiok dan aku akrab seperti saudara sendiri, mana boleh aku khianati dia?"

"Bagaimana kalau aku tambah lagi sepuluh tahil perak?"

"Ho ya, apakah menjual seorang saudara sendiri hanya berharga 20 tahil perak, apakah tidak terlampau murah?"

"Habis, kau minta berapa?"

"Seratus tahil perak."

"Baiklah, aku beri seratus tahil. Tapi bila tidak menemukan So-Jiu-kiok tidak masuk hitungan."

"Tentu, kalau dia pulang, tentu aku berusaha menahannya tinggal di sini,"

"Baik, begitulah janji kita. Sekarang aku mau pergi."

"Nanti dulu, Ho-ya, ada lagi yang hendak aku katakan ..."

"Urusan apa?"

"Begini, rumah tinggal orang tuaku sudah hampir ambruk dan ingin aku perbaiki, sudah lama aku kumpulkan duit dan masih kurang beberapa
puluh tahil perak. Aku kira Ho-Ya dapat memberi bantuan."

"Nah, di sini ada 15 tahil perak."

"Terima kasih, Ho-ya!"

Setelah meninggalkan Gwe-hiang-ih, dengan gembira Kiam-eng menuju ke Hok-an-kek-can untuk menemui Wi-ho-Lo-jin dan menceritakan pengalamannya.

Wi-ho-Lo-jin mengernyitkan kening setelah mendengarkan cerita Kiam-eng, katanya, "Masa kau minta aku tinggalkan di sini untuk menunggu kabarnya So-Jiu-kiok?"

"Apakah paman Wi tidak ingin membangun kembali Bu-lim-teh-coh?"

"Memang ada niatku untuk itu," ucap Wi-ho-Lo-jin. "Cuma ... "

"Jika paman Wi memang ada niat membangun kembali Bu-lim-teh-coh, kan kebetulan bila untuk sementara dapat tinggal di sini?"

"Apakah aku tidak perlu mengirimmu mencari gurumu?" tanya Wi-ho-Lo-jin.

"Cukup paman Wi memberitahukan tempatnya dengan jelas, biarlah aku pergi mencarinya sendiri."

"Dan malam ini tidak jadi pergi ke Nio-cu-oh?" tanya Wi-ho-Lo-jin pula.

"Tentu saja pergi, esok lusa barulah aku berangkat ke Kiu-kiong-san untuk menemui guruku."

Wi-ho-Lo-jin mengangguk dan bertanya pula "Apakah kau pikir ada kemungkinan So-Jiu-kiok akan kembali lagi ke Gwe-hiang-ih?"

"Ya, aku kira kepergian So-Jiu-kiok dari Gwe-hiang-ih adalah karena dibujuk oleh Lau-bu-lai agar membantunya menjaga su-heng ku suami-istri dan sekarang Lau-bu-lai sudah aku bunuh, bilamana sudah ditunggu sekian lama dan Lau-bu-lai belum lagi pulang, tentu So-Jiu-kiok tidak mau menjadi penjaga terus menerus dan akan kesepian, akhirnya dia tentu teringat kepada profesinya semula dan sangat mungkin akan kembali lagi ke Gwe-hiang-ih."

Wi-ho-Lo-jin merasa perhitungan Kiam-eng itu cukup beralasan, katanya, "Bagus, selang dua hari lagi segera akan aku bangun kembali Bu-lim-teh-coh, sebelum bangunan pulih kembali aku takkan meninggalkan Hok-an-kek-can ini."

Kiam-eng merasa senang dan berterima kasih katanya, "Sudah banyak sekali bantuan paman Wi terhadap kami guru dan murid, sungguh kami takkan pernah melupakan budi kebaikanmu ini."

"Ah, aku cuma kehilangan sebuah rumah minum saja, terhitung apa?" kata Wi-ho-Lo-jin dengan tertawa.

Tiba-tiba Kiam-eng teringat kepada ke dua potong medali emas dalam bajunya, segera ia mengeluarkan medali emas dan diberikan kepada Wi-ho-Lo-jin, katanya, "Bila paman Wi sudi, terimalah ke dua medali emas ini sekadar sumbangsihku untuk membangun kembali Bu-lim-teh-coh."

Wi-ho-Lo-jin menerima medali emas dan coba memeriksanya sejenak, lalu ia tanya, "Apakah ke dua medali emas ini aku ambil dari dua buah patung di antara ke-180 patung emas itu?"

"Betul," Kiam-eng mengangguk. "Waktu itu si orang berkedok sudah menunggu di luar pintu, terpaksa hanya ke dua medali ini yang sempat aku ambil."

"Kau kenal tulisan di atas medali ini?" tanah Wi-ho-Lo-jin.

"Tidak," Kiam-eng menggeleng.

"Ini tulisan Hindu kuno."

"Ah, rupanya paman Wi paham tulisan Hindu kuno?"

"Tidak, aku cuma tahu tulisan pada medali emas ini adalah huruf Hindu kuno."

"Oo," Kiam-eng bersuara kecewa. "pernah juga aku pikir tulisan di atas medali emas ini adalah tulisan Hindu kuno, pula percaya apa yang dicatat dalam tulisan ini pastilah penjelasan ilmu pedang sakti itu."

"Jika begitu, mengapa kau berikan ke dua medali emas ini kepadaku?" tanya Wi-ho-Lo-jin dengan tersenyum.

"Ada dua alasan," kata Kiam-eng. "pertama, tidak ada yang paham tulisan Hindu kuno. Ke dua, medali emas semacam ini seluruhnya ada 180 buah, sedangkan yang aku dapatkan hanya dua buah. Dengan lain perkataan, di antara ke-180 jurus ilmu pedang sakti hanya aku dapatkan dua jurus sehingga terasa tidak apa gunanya, lantaran itulah terpaksa aku gunakan medali seperti emas biasa."

"Tapi bukan mustahil pada suatu hari akan dapat kau peroleh seluruh 178 buah patung emas yang lain?"

"Wah, omong sih gampang, mana mungkin!"

"Tapi kalau terjadi."

"Sekalipun dapat aku rebut ke-180 patung emas itu dari si orang berkedok hijau, tapi tulisan Hindu kuno ini tidak aku kenal, kan juga tidak ada gunanya."

"Oya, aku tahu ada seorang paham tulisan Thian-tiok (Hindu kuno) ini."

"Aha, siapa dia?" tanya Kiam-eng cepat dengan bersemangat.

"Bo-toh-Siang-jin, padri saleh Tai-hin-sian-si di kota Tiang-an," tutur Wi-ho-Lo-jin, "Pada waktu mudanya pernah dia mengembara ke negeri Thian-tiok dan bermukim di sana selama sepuluh tahun."

Lalu ia kembalikan ke dua potong medali emas itu kepada Kiam-eng, katanya lagi dengan serius, "Simpan saja medali emas ini aku yakin lama lagi si orang berkedok hijau dan Thian-ong-pang akan mengacaukan dunia persilatan hingga kalang kabut, sedangkan kalian guru dan murid sanggup menumpas kawanan iblis dan menyelamatkan dunia persilatan atau tidak, kuncinya terletak pada ilmu pedang sakti ini dapat dikumpulkan olehmu secara lengkap atau tidak."

Terkesiap Kiam-eng, sahutnya khidmat, "Benar ucapan paman Wi, nanti setelah aku temui Su-hu dan menyembuhkan penyakit nona In, segera aku anggap merebut kembali ke-180 patung emas ini sebagai tugas utama."

"Untuk merebut kembali ke-180 buah patung emas, aku merasa ada suatu akal ... " kata Wi-ho-Lo-jin.

Kiam-eng mengangguk dan tersenyum, "Aku kira tanpa penjelasan paman Wi pun aku tahu apa akal itu."

"Bagus jika begitu, aku doakan usahamu lekas tercapai dan sukses," kata Wi-ho-Lo-jin.

Kiam-eng mengeluarkan sebuah granat berasap pedas dan diserahkan kepada kakek itu, katanya, "Inilah granat asap pedas buatan Sam-bi-sin-ong, bila malam ini terjadi sesuatu di luar dugaan, boleh paman Wi menggunakan granat ini untuk meloloskan diri."

Wi-ho-Lo-jin menerima granat itu, sembari mengamatinya ia coba tanya, "Dan Kau-hun-tan buatan Sai-hoa-to itu masih kau pegang berapa biji?"

"Tidak ada lagi, sudah habis," jawab Kiam-eng.

"Dan granat asap pedas seperti ini?"

"Hanya tersisa sebuah ini saja."

"Jika begitu, mengapa tidak kau tahan untuk digunakan sendiri?"

"Bilamana musuh yang muncul malam nanti terdapat duta Thian-ong-pang nomor satu atau nomor dua, aku pikir akan aku hadapi salah satu di antara mereka untuk mengujinya, ingin aku tahu Leng-siau-kiam-hiap Ciong-li-Thian-liong berhasil merobohkan lawan lebih dulu atau diriku. Nanti paman Wi boleh mengintip dari samping, apabila melihat keadaan agak gawat, silakan melemparkan granat bertabir asap pedas ini, dengan demikian tentu kami dapat lolos dengan aman."

Wi-ho-Lo-jin mengangguk dan menerima granat asap pedas itu, katanya pula, "Jika tidak ada sesuatu yang tak terduga, aku yakin yang akan berhasil mengalahkan musuh adalah dirimu, dan yang kalah ialah Ciong-li-Thian-liong."

"Itu pun tidak tentu," ucap Kiam-eng. "Konon di antara ke tiga anak dan ke tiga murid Kiam-ong Ciong-li-Cin, kepandaian Ciong-li-Thian-li-ong inilah yang paling tinggi."

"Mungkin betul, namun aku percaya betapa hebatnya Ciong-li-Thian-liong tetap takkan melebihimu," kata Wi-ho-Lo-jin.

"Mungkin juga belum tentu," ujar Kiam-eng. "Guru ternama tentu melahirkan murid pandai. Jika Kiam-ong Ciong-li-Cin juga lebih unggul setingkat daripada guruku, mana mungkin kepandaianku lebih tinggi daripada Ciong-li-Thian-liong.

"Kau tahu, pertemuan para tokoh persilatan dahulu itu juga aku hadiri dan menyaksikan pertandingan yang berlangsung, aku lihat gurumu yang tidak sampai hari mengalahkan Ciong-li-Cin, hanya itu saja soalnya," tutur Wi-ho-Lo-jin tersenyum.

"Ya, pernah juga aku dengar hal ini cuma ada satu kali aku tanya Su-hu, namun aku justru di damprat

oleh Su-hu, katanya kalau sudah kalah ya mengaku kalah, kenapa mesti pakai alasan dan mengemukakan hal-hal yang merugikan namun orang lain?"

"Justru begitulah pribadi gurumu yang luhur itu, setiap kali bila dia membantu orang, sedapatnya dia berbuat di luar tahu pihak lain."

Begitulah setelah mengobrol sampai sekian lama, tampaknya hari sudah mulai gelap, mereka lantas meninggalkan hotel setelah bersantap malam lalu berangkat menuju Nio-ci-oh.

Setiba di tepi danau itu hari pun sudah gelap.

Mereka mendapatkan hutan cemara hitam yang disebut Ciong-li-Thian-liong, selagi mereka hendak melompat ke atas pohon, tiba-tiba dari tanah lapang di tengah hutan sana berkumandang suara orang mendengus, "Hehehe, dini benar kedatangan kalian berdua!"

"itulah suara si duta nomor satu."

Wi-ho-Lo-jin dan Kiam-eng terkejut, cepat mereka sembunyi di balik pohon. Hal ini sungguh tak terduga oleh mereka. Sebab umumnya pertandingan di malam hari antara tokoh persilatan kebanyakan berlangsung pada waktu tengah malam. Padahal sekarang hari baru saja gelap, dan duta nomor satu dan nomor dua ternyata sudah menunggu di dalam hutan.

Yang lebih aneh adalah, begitu mereka berdua masuk ke dalam hutan dan masih berjarak puluhan meter dari tanah lapangan itu, ternyata pihak lawan sudah lantas tahu kedatangan mereka berdua, entah mengapa bisa terjadi demikian?

Selagi mereka heran dan kejut, terdengar si duta nomor satu terkekeh dan berucap lagi, "Kenapa?" Memangnya untuk apa kalian main sembunyi di balik pohon? Kalian yang satu adalah tokoh tertua dunia persilatan, seorang lagi adalah murid kesayangan Kiam-ho, masakah kalian tidak berani muncul secara terang-terangan?"

Mendengar begitu, Kiam-eng tahu kedatangan mereka berdua malam ini jelas sudah dalam perhitungan pihak lawan. Maka ia pun tidak perlu main sembunyi lagi, segera ia keluar dari tempat sembunyinya dan menuju ke tanah lapang sambil berkata, "Haha, peran utamanya kan belum datang, kalau kalian ingin lekas mampus kan juga tidak perlu tergesa-gesa?!"

Karena Kiam-eng sudah mendahului menampakkan diri, terpaksa Wi-ho-Lo-jin mengiringinya menuju ke sana.

Si duta nomor satu terbahak-bahak, "Haha-haha! Sungguh lucu! Memangnya kau kira siapa yang menjadi peranan utama malam ini?"

"Kiam-eng berhenti di tepi tanah lapang, jawabnya, "Kalian berjanji dengan Leng-siu-hiap-kiam Ciong-li-Thian-liong untuk bertanding di sini bukan?"

Kembali si duta nomor satu tergelak, lalu menggeleng kepala dan menjawab, Tidak, peran utama malam ini justru adalah dirimu."

"Oo, apakah Ciong-li-Thian-liong tidak jadi hadir?" tanya Kiam-eng melengong.

"Juga tidak," sahut si duta nomor satu dingin. "Saat ini mungkin Ciong-li-Thian-liong lagi kelonan dengan bininya di rumah mereka di Hou-ge-san."

Baru sekarang Kiam-eng menyadari duduk perkaranya, ia menyengir dan berkata, "Sungguh ilmu menyamar yang hebat, siapakah kiranya yang menyamar sebagai Ciong-li-Thian-liong siang tadi?"

"Ialah aku ini," tukas si duta nomor dua.

"Itu namanya senjata makan tuan," sambung si duta nomor satu, "biasanya kamu suka main samar menyamar, maka kami pun menggunakan caramu itu untuk menjebak dirimu. Malam ini akan kami gunakan kepala kalian berdua sebagai sesaji arwah duta nomor tiga Pang kami."

Sedapatnya Kiam-eng menenangkan diri, ucapnya dengan tertawa, "Baiklah, tentu takkan aku bikin kecewa kalian. Cuma sebelum bertempur aku sangat ingin tahu sedikit persoalannya, entah kalian berani memberi penjelasan atau tidak?"

"Kamu ingin tahu urusan apa?" tanya si duta nomor satu.

"Apakah Pang-cu kalian yang membunuh ke-18 tokoh dunia persilatan itu?"

"Betul, rasa juga tidak ada gunanya biarpun aku menyangkal," kata si duta nomor satu.

"Akan tetapi ke tiga orang yang ikut pergi ke daerah biadab di selatan bersama Pang-cu kalian itu justru selalu menyangkal hal ini, sungguh sangat menggelikan!"

"Hm, apa lagi yang hendak kau tanyakan?" jengek si duta nomor satu.

"Di antara ke-18 tokoh yang terbunuh itu 12 di antaranya adalah ketua berbagai aliran dari perguruan besar, namun betapa hebat kepandaian mereka toh pernah dikalahkan oleh Kiam-ong Ciong-li-Cin dan guruku, bahkan tokoh seperti Tok-pi-sin-kun Pau-Thian-bun dan It-sik-sin-kai saja lebih lihai daripada mereka lantas untuk apa Pang-cu kalian juga membunuh mereka."

"Ini merupakan suatu rahasia yang tidak dapat dikatakan kepada orang luar," jawab si duta nomor satu.

Perlahan Kiam-ong mulai melolos pedang yang tersandang di punggung, ucapnya dengan tersenyum, "Nah, sudah selesai pertanyaanku, sekarang siapa yang ingin mampus dahulu?!"

Si duta nomor dua juga melolos pedang dan melangkah maju, katanya, "Biarlah aku belajar kenal denganmu."

Kiam-eng melirik hina sekejap padanya, lalu menoleh dan bertanya kepada si duta nomor satu, "Su-te mu ini pernah mengalahkan ketua perguruan besar mana?"

"Ketua Bu-tong-pai dan Kong-tong-pai," tutur si duta nomor satu.

"Wah, lihai juga," ujar Kiam-eng dengan "Dan entah diperlukan berapa jurus berhasil?"

"Tidak banyak, pokoknya tidak melampaui seratus jurus," ucap si nomor satu.

"Jika begitu, dalam 20 jurus aku aku kalahkan su-te mu ini," ucap Kiam-eng.

"Hahaha, sungguh tidak nyana Kiam-ho mempunyai seorang murid yang suka omong besar tanpa tahu malu," jengek si duta nomor satu dengan terbahak.

Kiam-eng hanya tersenyum saja, "Bukti lebih penting daripada cuma omong kosong, boleh kau lihat saja nanti!"

Mestinya si nomor satu hendak bergebrak dengan Wi-ho-Lo-jin sekaligus, karena ucapan Kiam-eng itu, ia melangkah mundur dan berkata, "Baiklah, boleh mulai!"

Wi-ho-Lo-jin cukup kenal kemampuan Su-Kiam-eng, ia tahu anak muda itu paling banter hanya menempur sama kuat dengan lawan, sekarang Kiam-eng menyatakan akan mengalahkan lawan dalam 20 jurus, betapapun ia heran dan kuatir, ia coba melirik Kiam-eng dengan sorot mata sangsi dan bertanya dengan suara lirih, "Apakah benar aku atasi dia?"

Kiam-eng mengangguk perlahan, segera ia mendesak maju dengan pedang terhunus.

Apakah benar anak muda ini yakin akan mengalahkan lawan dalam 20 jurus?

Tidak, sama sekali ia tidak punya pegangan apa pun. Namun dia sudah bertekad, apapun jadinya dia harus mengalahkan lawan dalam 20 jurus saja.

Alasannya yang memaksa omong besar dan mengambil keputusan begitu adalah karena ia pun tahu Wi-ho-Lo-jin jelas bukan tandingan salah seorang duta itu, apabila kedua pihak empat orang bertarung sekaligus, tentu Wi-ho-Lo-jin sukar terhindar dari nasib buruk, sebab itulah terpaksa ia omong besar supaya si duta nomor satu merasa bingung dan heran, dengan demikian orang dapat ditipu untuk menonton saja di samping, lalu ia sendiri akan bertindak mati-matian dengan segala cara untuk menang dalam 20 jurus dan membunuh si duta nomor dua, dengan demikian pula barulah dapat menghindarkan Wi-ho-Lo-jin dari rengutan maut.

Biarpun muluk-muluk cara berpikirnya, namun cara bagaimana menyerempet bahaya untuk memperoleh kemenangan, sedikit dia tidak punya rencana, yang ada cuma nekat saja.

Begitulah ia mendekat lawan dangan senjata terhunus. Sebaliknya si duta nomor dua juga melangkah maju dengan pedang terangkat, jarak kedua pihak semakin dekat dan keduanya mendadak sama berhenti, empat mata saling tatap dan mulai memasuki ketegangan antara menyerang dan bertahan.

Keduanya terus saling tatap sekian lama, mereka mulai menggeser langkah dengan perlahan, masing-masing sama mencari peluang untuk melancarkan serangan kilat. Keduanya mempunyai pikiran yang sama, yaitu sekali mulai menyerang harus memberi pukulan fatal terhadap lawan.

Suasana terasa tegang di hutan cemara hitam itu, yang menyaksikan pun ikut menahan cepat.

Meski pada wajah si duta nomor satu memakai kedok tipis, namun dari sorot matanya tetap terlihat rasa tegang, sebab ia lihat mata Su-Kiam-eng memancarkan cahaya yang sangat teguh dan mantap, ia merasa kalau anak muda itu tidak yakin akan menang sebagaimana dikatakannya tadi tentu takkan omong besar bahwa dalam 20 jurus akan mengalahkan su-te nya.

Wi-ho-Lo-jin juga sangat tegang selama hidupnya sudah banyak juga adegan tegang yang pernah dilihatnya, namun keadaan seperti malam ini sungguh baru pertama kali dilihatnya. Dengan sendirinya ia sangat berharap Su-Kiam-eng akan menang, namun ia tahu mutlak anak muda itu takkan mampu berhasil dalam 20 jurus, sebab seorang yang mampu mengalahkan berbagai ketua perguruan besar, betapa tinggi kung-fu nya tentu dapat dibayangkan, sekalipun Kiam-ong dan Kiam-ho juga belum tentu mampu mengalahkannya dalam 20 jurus, apalagi Su-Kiam-eng?

Sebab itulah Wi-ho-Lo-jin sangat kuatir bagi Su-Kiam-eng.

Sekonyong-konyong kedua pihak saling gebrak. Hampir pada saat yang sama ke dua orang sama melancarkan serangan kilat. Terlihat sinar pedang berkelebat, terlihat pedang si duta nomor dua menusuk ke perut Su-Kiam-eng, sebaliknya ujung pedang Kiam-eng juga menyambar ke ulu hati lawan.

Bilamana serangan ke dua orang diteruskan, maka akibatnya ke dua pihak akan sama-sama terluka, namun pedang ke dua pihak mendadak ditarik kembali bersama, habis itu ke dua orang serentak melancarkan serangan lagi, yang seorang mengarah bagian bawah, yang lain menusuk bahu.

"Creng", akhirnya pedang ke dua pihak beradu juga dan menimbulkan suara nyaring.

Pada saat ke dua pedang saling bentur mendadak tubuh Kiam-eng mendak ke bawah, menyusul ke lima jari yang mencengkeram pedang mengendur sehingga pedang terbentur mencelat ke udara.

Akan tetapi begitu pedang terlepas dari tangan seketika juga tangan kiri melolos belati yang terselip dalam bajunya.

Dengan sendirinya si duta nomor dua tidak menyangka Su-Kiam-eng adalah lawan "empuk" begini, baru terbentur segera senjata terpental. Seketika ia jadi melengong sendiri. Padahal waktu itu ia gunakan tenaga sepenuhnya untuk membentur pedang lawan, begitu pedang Kiam-eng terpental, selagi ia hendak menusuk lagi, tapi sebelum pedang sempat ditarik kembali, tahu-tahu Su-Kiam-eng sudah mendesak maju di bawah pedangnya.

Seketika ia pun merasakan gelagat tidak menguntungkan, cepat ia hendak melompat mundur, namun sayang, sudah agak kasip, "Sret," belati Kiam-eng sempat menyayat paha kanannya dan menimbulkan luka yang cukup dalam dan panjang, seketika darah berceceran, ia menjerit kesakitan.

Kejadian ini mungkin tidak tersangka oleh siapa pun, sebab pertarungan baru berlangsung dua kali gebrak dan kalah menang sudah terlihat jelas.

Selagi Kiam-eng hendak menambahi sekali tikam lagi, mendadak serangkum angin dahsyat menyambar tiba.

Dengan sendirinya angin pukulan dahsyat ini dilontarkan si duta nomor satu demi untuk menyelamatkan kawannya. Betapa cepat serangan itu terpaksa Su-Kiam-eng terpaksa harus mengurungkan tikamannya dan melompat ke samping.

Kesempatan itu segera digunakan oleh si duta nomor dua untuk melompat mundur. Ia merasa terjebak oleh akal licik Su-Kiam-eng, maka ia sangat penasaran, tapi lantaran luka paha cukup parah dan tidak sanggup bertarung itu ia hanya dapat memaki Kiam-eng sambil menuding, "Anak keparat, terhitung apa caramu bertanding itu?"

Memang, baru mulai bergebrak sudah sengaja membuat pedang sendiri terlepas dari cekalan, lalu menyerang lawan dengan belati, ini sudah di luar jurus melainkan tipu bertempur, tipu bertempur yang tidak pernah digunakan oleh siapa pun.

Ketika Kiam-eng melompat ke samping, serentak pula ia jemput kembali pedang sendiri.

Melihat si duta nomor satu tidak melancarkan serangan lebih lanjut, dengan berdiri tegak ia mendengus. "Siasat pertempuran tidak ada larangan untuk memakai tipu akal, barangkali kamu belum pernah membaca kitab siasat militer?"

Saking murka ke dua mata si duta tampak merah membaca, ia menoleh dan berteriak terhadap si nomor satu, "Bunuh dia, Si-ko, bunuh dia!"

Akan tetapi sikap si duta nomor satu justru sangat penting, terhadap akal Su-Kiam-eng yang aneh untuk merebut kemenangan itu agaknya dia cukup merasa kagum, dari hal ini ia pun merasakan bilamana malam ini ingin membereskan Su-Kiam-eng mungkin tidak mudah.

Segera ia menggeser ke samping kawannya dan berucap tenang, "Go-te, coba aku periksa keadaan lukamu."

Setiba di depan si duta nomor dua, ia berjongkok untuk memeriksa luka paha kawannya itu. Diam-diam ia merogoh ke luar segenggam jarum perak, lalu mendadak ia berputar dan ditebarkan, sambil membentak. Dengan gerakan "Boan-thian-boa-ah" atau hujan gerimis memenuhi udara, jarum perak itu berhambur bagai hujan ke arah Su-Kiam-eng dan Wi-ho-Lo-jin.

Serangan ini agak di luar dugaan Su-Kiam-eng dan Wi-ho-Lo-jin, keruan mereka terkejut oleh hujan jarum perak yang lembut itu, cepat mereka meloncat setingginya, kuatir pihak lawan menyerang lagi dengan senjata rahasia, sesudah mengepung di udara keduanya lantas melayang ke kanan-kiri secara terpencar.

Akan tetapi si duta nomor satu tidak menyambitkan jarum perak lagi, malahan pada waktu Kiam-eng dan Wi-ho-Lo-jin hinggap kembali di tanah dan menyelinap ke bilik pohon, ketika memandang lagi ke tempat semula, ternyata kedua musuh itu sudah menghilang.

Rupanya si duta nomor satu itu telah kabur dengan membawa kawannya yang terluka itu.

Kiam-eng rada melengak, segera ia lari ke luar sambil berseru, "Lekas kejar, paman Wi!"

Namun Wi-ho-Lo-jin cepat mencegahnya "Tidak, jangan, lekas kembali kemari!"

Terpaksa Kiam-eng putar balik dan bertanya "Memangnya kenapa, paman Wi?"

"Luas hutan cemara hitam ini ada beberapa li, pula di tengah kegelapan malam, mengejar musuh dalam hutan sangat mudah terjebak, biarkan mereka kabur saja."

Kiam-eng tahu ucapan Wi-ho-lo-jin memang masuk diakal, terpaksa ia batalkan niatnya mengejar musuh, katanya "Sungguh sayang, tadi seranganku ternyata tidak mengenai bagian tubuh yang fatal."

"Tapi malam ini kan kita yang tertipu ke sini, akhirnya dapat kau tumbangkan rencana jahat mereka, ini kan suatu hasil yang hebat," kata Wi-ho-Lo-jin tertawa.

"Caraku bertempur tadi boleh dikatakan untung-untungan," ujar Kiam-eng. "Syukurlah sekali serang lantas kena, kalau tidak, sungguh sukar dibayangkan bagaimana akibatnya ... "

"Betul, memang juga tidak aku duga akan caramu itu, sungguh terlampau bahaya caramu itu."

"Dan juga kurang gemilang, bukan?" tanya Kiam-eng tertawa.

"Tidak, seperti kau katakan sendiri, siasat tidak melarang pakai tipu, pula aku paham sebabnya kamu harus bertempur mati-matian untuk mencapai kemenangan, yaitu kau kuatir pamanmu ini akan binasa nomor satu itu, betul tidak?"

Cepat Kiam-eng menyangkal, "Ah, masa begitu."

"Tidak perlu kau bohongi aku, jika bukan begitu tujuanmu, tentu tidak perlu bertempur cara begitu."

Sampai di sini, ia lantas mendahului melangkah ke luar hutan, katanya, "Marilah kita pulang saja ke kota."

Kiam-eng mengikut di belakangnya, katanya "Paman Wi, aku pikir malam ini juga aku temui Su-hu, bagaimana pendapat paman?"

"Baik juga, supaya tidak sia-sia menempuh perjalanan ... " Wi-ho-Lo-jin mengangguk setuju.

"Jika begitu, biarlah aku beritahukan tempat tinggal gurumu sekarang."

Ia memandang ke sekeliling, lalu mendekati anak muda itu dan membisikinya tempat tinggal Kiam-ho Lok-Cing-hui di Kiu-kiong-san dengan jelas.

Setelah mengingatnya dengan baik, Kiam-eng lantas memohon diri dan menuju ke selatan.

Dari Nio-ci-oh ke Kiu-kiong-san hanya berjarak 200-an li, sepanjang jalan Su-Kiam-eng menggunakan Gin-kang untuk berlari cepat, menjelang fajar ia sudah menempuh hampir setengah jalan dan sampai di kota Han-leng.

Setelah sekedar istirahat dan isi perut di kota segera Kiam-eng melanjutkan lagi perjalanan.

Siang hari tidak dapat berlari cepat dengan gin-kang, maka sehari ini hanya 50-li saja ditempuhnya, lalu bermalam di kota Tong-san.

Menjelang lohor hari ke tiga sampailah dia di Kiu-kiong-san yang rimbun dengan pepohonan dan lereng gunung yang indah.

Ia terus menuju ke arah menurut petunjuk Wi-ho-Lo-jin, sembari berjalan Kiam-eng pun berpikir entah rahasia tempat sembunyi guru dan In-Ang-bi, yaitu Cui-he-san-ceng, apakah diketahui musuh atau tidak? Apakah akan terjadi seperti Bu-lim-teh-coh tempo hari, ketika dirinya tiba di Cui-sia-san-ceng, tahu-tahu perkampungan itu sudah berubah, menjadi reruntuhan puing?"

Kira-kira setengah jam kemudian, perkampungan yang berada di tengah hutan bambu itu sudah kelihatan dari jauh, melihat perkampungan itu masih menghijau permai tanpa kurang apa pun Kiam-eng menghela napas lega.

Cui-sia-san-ceng bukan tempat asing bagi Su-Kiam-eng, sebab Ceng-cu atau kepala kampung, Tiok-Kiam-sian-sing Han-Keng-ting pada beberapa puluh tahun yang lampau juga seorang tokoh persilatan yang tenar, senjata andalannya pedang bambu cukup disegani baik kawan maupun lawan. Watak Han-Keng-ting ini tidak suka pada harta dan pangkat, pada usia 50-an dia sudah mengundurkan diri dari dunia ramai dan tirakat di perkampungan Cui-sia-san-ceng di lereng gunung Kiu-kiong-san ini.

Hubungan Han-Keng-ting dengan Wi-ho-Lo-jin sangat karib, hal ini pernah juga Kiam-eng dengar dari cerita sang guru, maka terhadap pribadi Tiok-Kiam-sian-sing Han-Keng-ting dia cukup menghormat dan mengaguminya.

Setiba di depan gerbang Cui-sia-san-ceng, terlihat seorang budak tua sedang menyapu daun bambu di dalam kampung, segera ia memberi salam dan menyapa, "Permisi Lo-tiang!"

Budak tua membalas hormat dan berkata, "Silakan masuk! Mau mencari siapa tuan muda ini?"

"Aku Su-Kiam-eng, ingin bertemu dengan guruku," sahut Kiam-eng.

Budak tua itu tampak berkedip-kedip dan bertanya, "Siapakah guru tuan muda?"

"Yaitu Kiam-ho Lok-Cing-hui!"

"Ah, mungkin tuan muda salah alamat?" ucap budak tua itu dengan heran.

"Apa? Salah alamat?" Kiam-eng jadi melengong.

"Apakah kau tahu di sini tempat apa?" tanya si budak tua dengan tertawa.

"Bukankah sini Cui-sia-san-ceng?" Kiam-eng menegas dengan bingung.

"Betul, di sini memang Cui-sia-san-ceng," si budak tua mengangguk. "Tapi apakah kau tahu siapakah

Ceng-cu di sini?"

"Oo, apakah Ceng-cu nya bukan Tiok-kiam-sian-ceng Han-Keng-ting?" kata Kiam-eng dengan agak gugup.

"Betul, apabila tahu ceng-cu di sini adalah Tiok-kiam-sian-sing Han-Keng-ting, mengapa tuan bilang ingin menemui gurumu Kiam-ho Lok-Cing-hui?"

Dengan tegang Kiam-eng berkata pula, "Jika demikian, jangan-jangan guruku tidak pernah berkunjung kemari?"

"Ya, tidak, selamanya gurumu tidak pernah datang kemari," kata si budak tua.

Perasaan Kiam-eng sangat tertekan, ucapnya bingung, "Ah, mengapa su-hu ku tidak ke sini, padahal beliau bilang mau berkunjung kemari."

Si budak tua menggeleng kepala dan tetap menyapu gumamnya, "Sudah lebih sepuluh tahun budak tua menghamba pada majikan di sini dan selama ini tidak pernah aku dengar ada hubungan antara majikan dengan Lok-Cing-hui segala."

"Ya, memang antara guruku dan Han-ceng-cu tak kenal mengenal, tapi sebelum guruku datang kemari sudah dibekali surat perkenalan oleh Wi-ho-Lo-jin.

Si budak tua melirik Kiam-eng sekejap, lalu menyapu lagi dengan tertunduk, katanya, "Wi-ho-Lo-jin memang ada hubungan akrab dengan Ceng-cu kami, apakah tuan muda ini datang dari tempat Wi-ho-Lo-jin?"

Kiam-eng tidak menjawab, sebab pada saat itu hatinya diliputi perasaan ngeri dan membuat sekujur badan mengkirik, pikiran pun kacau.

Ia yakin, tidak mungkin sang guru berubah pikiran mendadak dan membawa In-Ang-bi ke tempat lain, tentu dalam perjalanannya ke Cui-sia-san-ceng inilah dicegat musuh.

Bila terjadi seperti ini, kalau sang guru tidak mengalami sesuatu, andaikan tidak jadi datang ke Cui-sia-san-ceng, tentu juga akan berusaha memberi kabar kepada Wi-ho-Lo-jin ke mana perginya, dan jika sang guru tidak mengirim sesuatu berita kepada Wi-ho-Lo-jin, ini menandakan beliau dan In-Ang-bi sudah ...

Ia tidak berani berpikir lebih jauh, sedapatnya ia menahan rasa takut dan dukanya, mendadak ia putar tubuh dan berlari ke bawah gunung.

## Chapter 22. Rahasia 180 Patung Mas

"Hei, nanti dulu, engkoh cilik!" seru si budak tua tadi.

Kiam-eng menahan langkahnya, tanyanya sambil menoleh, "Apakah Lo-tiang ada sesuatu petunjuk padaku?"

"Eh, kan belum kau jawab pertanyaanku, apakah kau datang dari tempat Wi-ho-Lo-jin?" kata si budak tua.

"Betul," Kiam-eng mengangggguk.

Dan sekarang kau mau kembali lagi ke tempat Wi-ho-Lo-jin?"

Kembali Kiam-eng mengiakan.

"Jika begitu, mungkin majikan kami ingin titip sepucuk surat untuk Wi-ho-Lo-jin, apakah engkoh cilik dapat menunggu sebentar!"

Biarpun hati sendiri lagi bingung, tidak enak juga bagi Kiam-eng untuk menolak titipan orang, ia melangkah balik dan berkata, "Baiklah, sepantasnya memang harus aku temui majikanmu."

Si budak tua menaruh sapunya dan berkata, "Jika demikian, marilah ikut padaku."

Perkampungan ini tidak luas, hanya terdiri dari beberapa petak rumah bambu, namun bangunannya indah dan terawat baik, sekali pandang saja orang akan tahu tuan rumah pastilah seorang yang

terpelajar.

Budak tua itu membawa Kiam-eng ke dalam ruang tamu dan menuang secangkir teh untuk tamunya, katanya kemudian, "Harap tuan muda duduk sebentar, biar aku laporkan kepada Ceng-cu."

Kiam-eng menerima suguhan teh itu dan menjawab, "Terima kasih, silakan!"

Tidak lama setelah budak tua itu masuk ke belakang, terdengarlah suara langkah dua orang datang. Cepat Kiam-eng menaruh cangkir teh dan berdiri.

Tapi orang yang muncul di ruang tamu ternyata sama sekali tak terduga oleh Kiam-eng, dia tak-lain-tak-bukan adalah gurunya sendiri, Kiam-ho Lok-Cing-hui.

Keruan Kiam-eng tercengang dan segera pula melonjak kegirangan sambil berteriak, "Aha, Su-hu Su-hu! Engkau ternyata benar berada di sini!"

Kiam-ho Lok-Cing-hui tersenyum, katanya sambil menuding si budak tua, "Anak Eng, lekas memberi hormat dulu kepada Han-lo-cian-pwe!"

Kembali Kiam-eng melengak, dengan heran bingung ia tatap si budak tua tadi, katanya dengan tergegap, "Jadi ... jadi engkau sendirilah Tiok-kiam-sian-sing Han-lo-cian-pwe?!"

Si budak tua mengelus jenggot dengan tersenyum, jawabnya, "Ya, maaf, jika tadi telah aku goda dirimu."

Cepat Kiam-eng berlutut dan menyembah, katanya, "Tidak, justru wan-pwe mohon dimaafkan."

Tiok-kiam-sian-sing Han-Keng-ting menunjuk kursi bambu dan berkata, "Silakan duduk, malah kita duduk saja untuk bicara."

Setelah ke tiga orang mengambil tempat duduk, dengan tertawa Lok-Cing-hui berkata, "Selamanya tadi Han-lo-cian-pwe tidak sengaja hendak bergurau denganmu, soalnya dia tidak tahu cara bagaimana membedakan dirimu Ini Su-Kiam-eng palsu atau tulen, terpaksa ia harus berusaha menguji dirimu."

"Oo, masakah te-cu bisa palsu?" ujar Kiam-eng.

"Mengapa tidak ada, justru tiga hari yang lalu Han-lo-cian-pwe sudah melihat seorang palsu," ucap Lok-Cing-hui dengan serius.

Keruan Kiam-eng melonjak kaget, "Hah, masakah ada orang memalsukan te-cu.

Kiam-ho Lok-Cing-hui mengangguk, tuturnya, "Betul. Pemuda yang memalsukan dirimu itu juga datang ke Cui-sia-san-ceng pada waktu seperti sekarang ini, tatkala mana Han-lo-cian-pwe juga sedang menyapu di depan rumah. Pemuda itu sebagai Su-Kiam-eng dan tanya Han-lo-cian-pwe apakah aku berada di sini atau tidak. Untung waktu itu aku lagi berdiri di depan jendela dan sedang menikmati pemandangan luar sehingga dapat melihat kepalsuannya, segera aku bisiki Han-lo-cian-pwe agar menjawab tidak terdapat orang yang dicarinya, dengan demikian orang itu dapat dikelabui. Tadi Han-lo-cian-pwe juga kuatir dirimu ini Kiam-eng gadungan, maka tidak berani bicara terus terang. Kemudian setelah diketahui kau datang dari tempat Wi-ho-Lo-jin barulah ia berani memanggil menahan kepergianmu ... "

"Tapi dari mana Su-hu tahu keaslian te-cu dan berani ke luar menemuiku?" tanya Kiam-eng heran. "Han-lo-cian-pwe yang memberitahukan padaku, diam-diam aku ke luar dan mengintip dari balik pintu, setelah jelas terlihat bukan barang gadungan barulah aku keluar bersama Han-lo-cian-pwe untuk menemuimu.

"Aneh juga, dari mana pihak musuh mengetahui tempat sembunyi Su-hu dan nona In di sini?"

"Musuh sama sekali tidak tahu beradanya kami di sini," kata Lok-Cing-hui.

"Jika musuh tidak tahu, mengapa mengirim orang memalsukan murid untuk mencari keterangan ke sini?" tanya Kiam-eng.

"Menurut perkiraanku, pemuda yang menyamar sebagai dirimu tentu ada beberapa orang," ujar Lok-Cing-hui.

"Tempo hari pihak musuh sengaja membakar Bu-lim-teh-coh, tujuannya adalah membunuh nona In.

Tetapi nona In tidak meninggal, juga diketahui aku sempat lolos, maka musuh mengutus beberapa pemuda menyaru sebagai dirimu untuk mencari keterangan kepada kawan-kawan Wi-ho-Lo-jin, maka ketika pemuda yang menyaru sebagai dirimu waktu datang kemari dan mendapat jawaban dari Han-lo-cian-pwe bahwa aku tidak pernah datang ke mari ia tidak coba menyelidiki diriku lagi di sini. Ini menandakan dengan jelas bahwa pihak musuh sama sekali tidak tahu di mana beradanya diriku.

"Mengapa waktu itu Su-hu tidak tangkap saja pemuda yang menyaru sebagai te-cu itu?" tanya Kiam-eng.

"Tidak, tak dapat aku lakukan, sebab dengan tindakan begitu pihak musuh akan tahu juga beradanya diriku di sini."

"Asalkan tidak melepaskan pemuda musuh itu, dari mana pihak musuh bisa tahu?" ujar Kiam-eng.

"Sebelum pihak musuh mengirim kawanan pemuda itu mencari keterangan, tentu sudah diberi petunjuk sasaran mana yang akan dimintai keterangan, dan kalau aku tangkap pemuda itu, setelah lama ditunggu tidak pulang, tentu musuh akan menyadari terjadi sesuatu di Cui-sia-san-ceng sini. Dengan begitu masakah mereka takkan tahu beradanya diriku di sini?"

Kiam-eng pikir benar juga uraian sang guru dengan muka merah ia berkata, "Ya betul, sama sekali te-cu tidak berpikir sampai di sini ... "

"Baiklah, sekarang coba ceritakan pengalamanmu pulang pergimu ke daerah selatan sana?" kata Lok-cing-hui.

"Di manakah nona In" tanya Kiam-eng.

"Di dalam."

Kiam-eng lantas mengeluarkan Jian-lian-hok-leng dan berkata, "Su-hu, bagaimana kalau kita mengobati dulu nona In, habis itu baru te-cu ceritakan seluruh pengalaman perjalanan te-cu ke selatan sana."

Sejak tadi Lok-Cing-hui tidak bertanya tentang Jian-lian-hok-leng, soalnya ia kuatir yang dibawa pulang Su-Kiam-eng hanya cerita yang mengecewakan belaka. Sekarang terlihat obat mujarab itu dikeluarkan oleh anak muda itu, seketika kegirangan, langsung ia raih Jian-lian-hok-leng terus dibawa masuk ke dalam rumah sembari berkata, "Ayo, mari masuk ke sana"

Segera Kiam-eng dan Han-Keng-ting ikut ke dalam. Setiba di dalam sebuah kamar gubuk, terlihat In-Ang-bi berbaring di tempat tidur sedang termangu-mangu linglung, seperti keadaannya beberapa bulan yang lalu, wajahnya masih cantik, hanya air mukanya tidak menampakkan sesuatu perasaan, sorot matanya buram, seperti patung saja.

Melihat Lok-Cing-hui bertiga masuk ke situ, serentak ia bangun duduk dengan rasa takut-takut.

Kiam-eng mendekatinya dan bertanya dengan tersenyum ramah, "Nona In, masih kenal padaku tidak?"

In-Ang-bi memandangnya termangu sejenak, lalu menggeleng dan menjawab, "Tidak, aku tidak kenal dirimu, lekas menyingkir!"

"Kau kenal diriku, coba pikirkan, coba ingat-ingat!" kata Kiam-eng.

Nona itu berkedip-kedip sekian lama, lalu menggeleng kepala lagi dan menjawab, "Tidak aku tidak kenal dirimu."

"Ah, masa tidak kenal, coba diingat-ingat, ucap Kiam-eng dengan suara lembut. "Dahulu, aku, kamu, dan juga guruku, kita bertiga pernah tinggal bersama di sebuah gua, sering aku petik buah untukmu dan menangkap burung bagimu, ingat tidak?"

In-Ang-bi menggeleng kepala dan berkata, "Tidak tidak tahu!"

Kiam-eng menghela napas, ia tersenyum getir dan berkata kepada sang guru, "Su-hu, dia masih serupa dahulu."

"Ya, sehari saja tidak melihat diriku, ia pun akan terlupa sama sekali padaku," tutur Kiam-ho Lok-Cing-hui dengan gegetun.

Kiam-eng mengangkat bahu ucapnya, "Semoga Jian-lian-hok-leng yang aku bawa pulang ini akan dapat memulihkan daya ingatannya."

"Mungkin akan berhasil," ujar Lok-Cing-hui sambil mengangguk. "Sudah aku siapkan ke tujuh macam obat yang lain, marilah sekarang juga kita coba meramunya untuk diminumkan padanya."

Sembari bicara ia mendekati samping tempat tidur dan membuka sebuah peti pakaian serta mengeluarkan sebungkus obat.

Ia buka bungkusan obat itu di atas meja, lalu Jian-lian-hok-leng disayatnya beberapa iris dan ditambahkan pada ramuan obat itu, kemudian dikeluarkannya dari bawah tempat tidur sebuah ceret obat, ramuan obat itu dituang ke dalam ceret, habis itu barulah ia bertanya kepada Han-Keng-ting. "Han-heng, apakah tersedia anglo kecil?"

"Ada, biar sekarang juga aku buatkan api," jawab Tiok-kiam-sian-sing Han-Keng-ting.

Habis berkata segera ia hendak melangkah pergi. Tapi baru saja sampai di ambang pintu kamar, tiba-tiba dari halaman sana bergema orang terkekeh, menyusul ada orang membentak, "Lok-Cing-hui, ayolah ke luar!"

Air muka ke tiga orang seketika berubah, sorot mata Lok-Cing-hui pun berbinar, jengeknya kurang senang terhadap Su-Kiam-eng, "Waktu datang kemari tadi, mengapa tidak kau perhatikan adakah dibuntuti orang?"

"Sudah," jawab Kiam-eng dengan tegang. "Sepanjang jalan te-cu selalu menaruh perhatian dan rasanya tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan".

"Jika begitu, cara bagaimana mereka menemukan tempat ini?" ucap Lok-Cing-hui dengan wajah masam.

Kiam-eng melongo dan tak dapat menjawab, terpaksa ia menunduk dengan muka merah.

Lok-Cing-hui mendengus sekali, lalu berkata kepada Han-Keng-ting, "Han-heng hari ini mungkin perkampunganmu akan ikut tertimpa bencana sungguh aku sangat menyesal."

Tiok-kiam-sian-sing Han-Keng-ting memandang ke luar jendela, lalu berkata dengan tersenyum, "Aku kira Lok-heng tidak perlu memikirkan hal ini, yang penting sekarang adalah menghadapi musuh."

"Musuh datang berapa orang?" tanya Lok-Cing-hui.

"Tiga," jawab Han-Keng-ting. "Selain itu ada juga dua buah karung goni, isi karung seperti manusia."

"Oo," Lok Cing-hui bersuara singkat, dengan tenang ia simpan Jian-lian-hok-leng dan bungkusan obat tadi ke dalam baju, lalu berkata, "Mohon bantuan Han-heng untuk menjaga nona In ini. Adapun ke tiga sahabat di luar itu, biarlah aku dan Kiam-eng saja yang membereskan mereka."

Sembari bicara ia terus melangkah keluar, Su-Kiam-eng ikut keluar juga. Setiba di halaman, tertampak ke tiga musuh yang berdiri di situ ternyata bukan lain daripada Sih-Hou, Kwa-Eng-sing dan Ku-Tai-hong. Tentu saja Kiam-eng merasa heran.

Sungguh, semula ia sangka pendatang pasti si duta nomor satu dan begundalnya, siapa tahu yang muncul justru si pedang emas Sih-Hou bertiga, hal ini sungguh di luar dugaannya.

Maklum, ia yakin hanya si duta nomor satu saja yang mampu menguntitnya ke sini, padahal Sih-Hou bertiga sudah jauh ditinggalkan di wilayah Thian-ti sana, sepantasnya tidak mungkin mereka membuntutinya sampai di sini.

Cuma tanda tanya ini segera terjawab setelah sorot matanya terbentrok pada ke dua karung goni yang di bawa oleh Kwe-Eng-sing dan Ku-Tai-hong itu.

Jelas, isi ke dua karung goni itu adalah manusia.

Malahan Kiam-eng yakin satu di antara orang yang berada dalam karung goni itu pastilah Wi-ho-Lo-jin.

Begitulah Sih-Hou lantas terkekeh pula demi tampak Lok-Cing-hui dan Kiam-eng sudah muncul jengeknya, "Lok tua, kedatangan kami hari ini adalah untuk merundingkan sesuatu bisnis denganmu."

Dengan tak acuh Lok-Cing-hui melirik mereka sekejap, lalu ia tanya Kiam-eng, "Apakah pernah kau lihat ke tiga orang ini?"

Kiam-eng mengangguk, "Ya, sudah pernah aku lihat. Mereka adalah murid seorang yang mengaku sebagai Raja Rimba nama mereka adalah Sih-Hou, Kwa-Eng-sing dan Ku-Tai-hong dengan julukan pedang emas, pedang perak dan pedang baja. Mereka guru dan murid berempat yang merampok seluruh emas, yang terdapat di Kota Emas dan berulang bermaksud membunuhku untuk merintangi usahaku mengambil Jian-lian-hok-leng."

Terbeliak sorot mata Lok-Cing-hui, "Mereka merintangimu mencari Jian-lian-hok-leng?"

Kembali Kiam-eng mengangguk, "Ya, sebab itulah dapat dipastikan orang yang mengaku sebagai Raja Rimba itu adalah si pengganas yang membunuh ke-18 tokoh dunia persilatan dahulu itu."

Lok-Cing-hui manggut-manggut kembali ia melirik hina terhadap Sih-Hou bertiga, lalu bertanya dengan ketus, "Benar atau tidak?"

Dengan tertawa Sih-Hou menjawab, "Aku tidak paham apa yang kau maksudkan? Kedatangan ini sekarang justru menghendaki Jian-lian-hok-leng itu."

"Untuk apa kalian menghendaki Jian-lian-hok-leng?" tanya Lok-Cing-hui.

"Wah, hal ini tidak dapat aku jelaskan," Sih-Hou menggeleng.

"Apakah ke dua orang dalam karung itu adalah sandera yang hendak kalian tukar dengan Jian-lian-hok-leng?" tanya Lok-Cing-hui pula.

"Betul," Sih-Hou mengangguk dengan tertawa. "Biar aku perlihatkan barangnya baru kita berunding tentang jual-beli ini."

Sampai di sini ia lantas berkata kepada ke dua kawannya, "Nah, boleh buka karungnya."

Kwa-Eng-sing dan Ku-Tai-hong mengiakan, mereka lantas mengeluarkan pisau untuk memotong ikatan karung serentak menongol dua buah kepala manusia. Ternyata benar seorang di antaranya ialah Wi-ho-Lo-jin. Dan seorang lagi tak-lain-tak-bukan adalah Ih-Keh-ki.

Tergetar hati Kiam-eng, seketika rasa girang dan keji bercampur aduk. Meski ia yakin pada suatu hari musuh pasti akan membawa nona Ih kepadanya, namun berpisah dengan kekasih betapapun adalah peristiwa yang membuatnya menderita.

Sekarang musuh ternyata benar membawakan kekasihnya ke sini, tentu saja ia kegirangan, akan tetapi di samping girang ia pun tahu untuk bisa

missing 17-18

akan membunuh nona Ih jika tidak aku katakan di mana engkau berada. Coba, orang lain kan ..."

"Wi-heng, persahabatan kita sudah berpuluh tahun lamanya aku yakin kau pun cukup kenal betapa pribadiku, apabila sekarang aku pun tidak menghiraukan mati-hidupmu coba lantas apa abamu?"

"Ya, kematianku tidak perlu disayangkan, yang penting kalau daya ingatan nona Ih tidak dapat dipulihkan, itulah yang akan mempengaruhi seluruh kepentingan dunia persilatan."

"Haha, bagus, bagus!" Lok-Cing-hui terbahak. "Manusia mana yang tidak akan mati yang penting harus mati dengan ikhlas dan berharga. Wi-heng, biarlah kau berangkat lebih dulu, nanti setelah si pengganas itu dapat aku bekuk, segera aku susul dirimu ke alam baka".

Wi-ho-Lo-jin tertawa, sahutnya, "Pikiran bagus! Tapi bagaimana dengan nona Ih ini?"

Dengan serius Lok-Cing-hui berucap sekata demi sekata, "Demi untuk menyembuhkan nona Ih aku sudah kehilangan seorang murid. Sedangkan Kiam-ong Ciong-Li-cin belum keluar tenaga sedikit pun bagi kaum kita kalau sekarang dia cuma kehilangan seorang cucu murid kan juga belum apa-apa?"

Sampai di sini, ia berpaling dan tanya Kiam-eng, "Betul tidak anak Eng?"

Tergetar tubuh Kiam-eng, dengan suara agak gemetar ia mengiakan.

Kembali Lok-Cing-hui memandang Sih-Hou bertiga dan berkata, "Nah, sudah jelas? Sekarang silakan kalian mulai!"

Sama sekali Sih-Hou bertiga tidak menyangka Lok-Cing-hui tega mengorbankan jiwa Wi-ho-Lo-jin dan Ih-Keh-ki, seketika ia berbalik bingung dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Lok-Cing-hui mendengus, dengan ilmu gelombang suara ia coba tanya Su-Kiam-eng, "Anak Eng, bagaimana kung-fu ke tiga orang ini?"

Dengan cara yang sama Kiam-eng menjawab "Kira-kira setingkat dengan ke tiga duta Thian-ong-pang yang muncul baru-baru ini, Sam-bi-sin-ong Pek-li-Pin pernah bergebrak dengan mereka dan sukar menundukkan mereka dengan satu lawan tiga."

"Jika begitu, boleh kau hadapi si pedang emas biarlah aku membereskan yang dua lagi ... Nah, turun tangan saja!"

Selesai berkata begitu, serentak Lok-Cing-hui menerjang ke sana.

Apabila Sih-Hou bertiga tidak memegang sandera sebagai Wi-ho-Lo-jin dan Ih-Keh-ki, biarpun mereka punya nyali sebesar gunung juga tidak berani datang kemari untuk bicara tentang bisnis dengan Lok-Cing-hui. Maka begitu melihat jago pedang itu menerjang tiba tentu saja mereka terkejut sehingga tidak sempat memikirkan mencelakai Wi-ho-Lo-jin dan Ih-Keh-ki melainkan cepat melompat mundur.

Akan tetapi betapa cepat gerak tubuh Lok-Cing-hui berkelebat cahaya kilat baru saja Sih-Hou bertiga melompat, pada saat itu pula ke dua telapak tangannya sudah menyambar sampai di depan dada Kwa-Eng-sing dan Ku-Tai-hong.

Jika berada dalam keadaan lain, dengan gabungan mereka berdua menghadapi Lok-Cing-hui seorang mungkin mereka mampu bertahan sekian jurus. Namun sekarang mereka sama merasa berat untuk melepaskan Wi-ho-Lo-jin dan Ih-Keh-ki, terpaksa mereka hanya dapat melayani musuh dengan sebelah tangan dan keadaan demikian tentu saja sangat tidak menguntungkan mereka.

Dalam pada itu secepat kilat pukulan Lok-Cing-hui tampaknya sudah akan mengenai dada mereka, pada saat itulah tiba-tiba terdengar Han-Keng-Ting yang diminta menjaga In-Ang-bi di dalam kamar itu berteriak kuatir, "Wah, celaka, Lok-heng, lekas kemari!"

Tentu saja Lok-Cing-hui terkesiap, mendadak gerak tubuhnya berubah meloncat balik ke samping, menuju ke rumah gubuk sana secepat terbang, terdengar suara "blang", langsung ia menjebol dinding dan menerobos ke dalam rumah.

Sekilas pandang sempat dilihatnya Tiok-kiam-sian-sing Han-keng-ting kena dipukul orang dan tampak sempoyongan mundur ke pojok rumah. Menyusul seorang berbaju hijau dan berkedok menerjang masuk terus menghantam pula dari jauh ke arah In-Ang-bi yang duduk termangu di tempat tidur sana.

Melihat itu, seketika Lok-Cing-hui menjadi murka, sambil meraung, tubuh yang masih mengapung itu pun berputar, dari jauh ke dua tangan menghantam sekaligus ke arah si baju hijau.

Meski kung-fu Lok-Cing-hui mengutamakan ilmu permainan pedang, namun tenaga pukulannya juga bukan kelas rendahan, sekarang tenaga pukulannya mendampar sedahsyat angin puyuh, lihainya tidak kepalang.

Terdengar si baju hijau tertawa panjang, pukulan yang semula terarah kepada In-Ang-bi mendadak berbalik menyambut serangan Lok-Cing-hui. Benturan tenaga pukulan tak terhindar lagi, seketika angin dahsyat mengguncang rumah gubuk dan menimbulkan bunyi kresek yang ramai bagai gempa bumi.

Karena tubuh Lok-Cing-hui masih terapung di udara, ia tergetar mencelat beberapa meter jauhnya dan menumbuk dinding rumah sebelah sana.

Si baju hijau berkedok juga tergetar mundur dua-tiga tindak. namun dia masih dapat berdiri dengan kukuh, habis itu lantas menerjang lagi ke dalam rumah dan kembali melancarkan pukulan terhadap In-Ang-bi.

Saat itu tubuh Lok-Cing-hui baru saja menumbuk dinding, untuk menolong In-Ang-bi sudah tidak keburu lagi. Pada detik yang gawat itulah sekonyong-konyong terdengar gemuruh di atap rumah, "blang" serupa sepotong batu raksasa jatuh dari langit, tahu-tahu atap rumah ambrol dan runtuh ke bawah.

Apakah benar batu raksasa? Ternyata bukan melainkan seorang manusia!

Dengan ilmu "Jian-kin-tui" (daya anjlok 10-ribu kati) orang itu membobol atap rumah untuk menerjang ke bawah, belum lagi kaki menyentuh tanah, tongkat bambu yang dibawanya kontan menutuk ke muka si baju hijau betapa cepat serangannya sehingga hampir tidak terlihat jelas.

Pukulan si baju hijau saat itu baru terlontar setengah jalan, ketika melihat seorang anjlok dari atap rumah, ia pun tertegun, lantaran itulah tongkat bambu lawan sempat menyambar ke mukanya, hal ini membuatnya terkejut dan cepat melompat mundur keluar rumah, sekali loncat lagi lantas menghilang.

Sekarang pun Lok-Cing-hui dapat melihat jelas orang yang menerobos atap rumah itu bukan lain daripada Kai-pang-pang-cu, ketua himpunan kaum pengemis, It-sik-sin-kai Ang-Pek-ko adanya. Tentu saja ia berseru, "Aha, kedatangan Ang-heng sungguh sangat kebetulan, ayolah lekas kejar musuh!"

Si pengemis tua tertawa panjang sekali tongkat bantu menolak tanah, langsung tubuhnya membal ke atas serupa bola dan tetap menerobos keluar melalui lubang atap yang ambrol tadi.

Kiam-lo Lok-Cing-hui juga mengejar ke luar melalui pintu namun setiba di luar sudah tidak terlihat lagi bayangan si baju hijau berkedok, ia coba melompat ke atas rumah dan memandang jauh sekitarnya, yang terlihat cuma It-sik-sin-kai berdiri di ujung selatan rumah sana ia coba mendekatinya dan bertanya, "Apakah sudah kabur?!"

"Ya, kabur melalui jurusan ini," sahut si pengemis tua sambil menunjuk lereng sebelah selatan.

"Mengapa Ang-heng tidak mengejar ke sana?" tanya Lok-Cing-hui.

Pengemis tua mengangkat bahu, ucapnya dengan menyengir, "Mengejarnya? Hehe, pengemis tua masih ingin hidup beberapa tahun lagi!"

Seorang ketua Kai-pang yang terhormat dan disegani dapat bicara seperti ini, sungguh Lok-Cing-hui dibuatnya tercengang, tanyanya pula, "Oo, apakah lawan sedemikian lihainya?"

"It-sik-sin-kai mengangguk, "Ya, masakah Lok-heng belum mendapatkan laporan muridmu si Kiam-eng?"

"Oo, jadi orang tadi itulah yang menyebut dirinya sebagai Raja Rimba? Ai, seketika aku tidak ingat padanya ..."

Bicara sampai di sini, mendadak ia meloncat turun dan memburu ke halaman sana, ternyata Su-Kiam-eng dan Sih-Hou bertiga sudah tidak terlihat lagi ia coba tanya si pengemis tua yang masih berdiri di atap rumah itu. "Ang-heng, apakah kau lihat muridku itu?"

It-sik-sin-kai melompat turun ke halaman dan menjawab, "Ya, tadi aku lihat dia bergebrak beberapa jurus dengan Sih-Hou, lalu aku lihat Kwa-Eng-sing berdua membawa lari Wi-ho-Lo-jin dan nona Ih sehingga dia juga mengantar ke sana.

Lok-Cing-hui berkerenyit kening, ucapnya, "Hm, hanya tenaganya saja sanggup menyelamatkan Wi-ho-Lo-jin dan nona Ih?"

"Anak muda itu banyak tipu akalnya, mungkin dia mempunyai caranya sendiri untuk menolong orang," ujar si pengemis tua dengan tertawa.

Namun Lok-Cing-hui tetap merasa tidak tentram, katanya, "Harap Ang-heng menjaga Han-heng dan nona In, biar aku susul ke sana ke sana sebentar!"

Habis berucap segera lari ke luar perkampungan secepat terbang.

Tapi baru saja sampai di mulut kampung lantas terlihat Su-Kiam-eng berlari pulang, ia berhenti dan bertanya, "Bagaimana, anak Eng?"

"Paman Wi dan nona Ih telah dibawa kabur ke lereng gunung oleh pedang perak dan pedang baja, mestinya te-cu ingin mengejar ke sana, namun terhalang oleh Sih-Hou," tutur Kiam-eng. "Akhirnya Sih-Hou juga kabur setelah menyambitkan beberapa pisau terbang ke arah te-cu."

Lok-Cing-hui manggut-manggut dan masuk kembali ke tengah kampung, katanya, "Ayo kembali ke sana, mungkin Han-lo-cian-pwe terluka, kita harus menolongnya dahulu".

Setiba di dalam rumah, terlihat si pengemis tua sedang memeriksa keadaan luka Tiok-kiam-sian-sing Han-Keng-ting. Cepat Lok-Cing-hui mendekat dan bertanya, "Bagaimana keadaan luka Han-heng?"

"Tidak terlampau parah, hanya sekujur badan merasa tidak anak," tutur Han-Keng-ting dengan menyengir.

"Tidak terlampau parah?" jengek si pengemis tua. "Hm, kalau tidak lekas mendesak keluar racun dalam tubuhmu, selang setengah jam lagi mungkin jiwamu akan melayang".

Han-Keng-ting terperanjat, tanyanya kuatir, "Hah, maksudmu pukulan keparat itu berbisa?"

Dengan prihatin It-sik-sin-kai menjawab. "Betul, ia menguasai ilmu pukulan berbisa yang sudah menghilang dari dunia persilatan selama 300 tahun yaitu Pek-hoa-hiang-bun-ciang (pukulan seratus harum bunga pencabut nyawa)."

Terkesiap juga Lok-Cing-hui oleh keterangan itu cepat ia mengitar ke belakang Han-Keng-ting dan berkata, "Harap Han-heng lekas bersemadi pusatkan segenap tenaga dalam, biarkan aku bantu menghalau racun dalam tubuhmu."

Han-Keng-ting menurut dan duduk bersila sembari bertanya, "Memangnya apa itu Pek-hoa-hiang-hun-ciang?"

"Artinya gas racun dari ratusan bunga yang harum," tutur Lok-Cing-hui. "Pukulan berbisa ini sangat sulit dilatih, sedikit lengah saja dapat menjadi bumerang dan membuat orang yang melatihnya binasa sendiri. Namun bila berhasil diyakinkan maka lihainya tidak kepalang. Barang siapa terkena pukulannya berarti akan keracunan dan tidak sampai setengah jam pasti akan binasa bila tidak segera diobati. Sungguh lihai dan keji luar biasa".

Air muka Han-Keng-ting berubah agak pucat tidak berani ayal dan cepat menghimpun tenaga dalam sesuatu permintaan Lok-Cing-hui.

Dengan telapak tangan kanan Lok-Cing-hui menahan hiat-to di punggung orang, perlahan ia salurkan tenaga murni sendiri untuk membantunya menghalau hawa berbisa.

Kiam-eng mendekat dan memberi hormat kepada It-sik-sin-kai, tanyanya, "Ang-pang-cu apakah kepulanganmu ke Tiong-goan sini membuntuti jejak mereka?"

"Betul," jawab si pengemis tua dengan tertawa. "Setelah aku bawa nona. Kalian ke luar dari rimba raya itu di luar dugaan aku pergoki si baju hijau berkedok di kota Ting-ciong maka diam-diam lantas aku buntuti dia pulang ke sini."

"Dan bagaimana dengan Sam-bi-sin-ong?" tanya Kiam-eng.

"Tadi ia pun berada di sini," jawab si pengemis tua.

"Hah, ia juga membuntuti jejak si baju hijau?" Kiam-eng terkesiap.

"Betul, cuma tujuannya membuntuti si baju hijau adalah untuk harta karun, maka dia tidak mau memperlihatkan diri."

"Lantas bagaimana dengan nona Kalina, apakah Ang-pang-cu telah mengantar dia pulang?" tanya Kiam-eng pula.

"Tidak malahan telah aku bawa dia ke Tiong-goan sini." tutur It-sik-sin-kai.

Kiam-eng terbelalak kaget, "Hahh, mana boleh Ang-pang-cu membawanya kemari?"

"Mengapa tidak boleh? Dia seorang nona yang pintar dan cerdik, dia tidak mau hidup sengsara dan miskin di daerah selatan yang terpencil dan kesepian itu maka ia memohon dengan sangat agar pengemis tua membawanya ke Tiong-goan, dengan sendirinya alasan yang terpenting adalah karma dia ingin mencari kakak perempuan dan ipar yang tidak jelas jejaknya itu ... Oya, apakah sudah kau temukan su-heng mu?"

"Belum," jawab Kiam-eng cepat. "Namun Ang-pang-cu, nona Kalina kan juga seorang nona yang lemah, setiba di Tiong-goan di negeri asing tanpa sanak dan saudara ini, cara bagaimana dia sanggup menjaga

diri?"

"Hal ini pun sudah aku pikirkan, maka sesudah aku pertimbangkan beberapa hari, lalu aku tetapkan untuk menerimanya sebagai murid," tutur It-sik-sin-kai.

"Hah, dia kau terima sebagai murid?" Kiam-eng melengak.

"Ya, memangnya tidak boleh?" ucap si pengemis tua.

"Tentu saja boleh," jawab Kiam-eng girang-girang kejut. "Soalnya hal ini aku ratakan sangat di luar dugaan. Dan sekarang dia berada di mana?"

"Oleh karena pengemis tua ingin meneruskan penguntitan terhadap si baju hijau, jika membawa serta dia tentu kurang leluasa, maka setiba di Tiong-goan lantas aku titipkan dia pada seorang Tiang-lo (tertua) pang kami agar diberi pelajaran sedikit dasar-dasar ilmu silat, nanti kalau aku ada waktu luang tentu akan aku ajarkan kung-fu langsung padanya."

Kiam-eng merasa Kalina kelak pasti akan menjadi seorang pesilat wanita kelas tinggi kalau dapat berguru pada It-sik-sin-kai, maka ia sangat bergirang bagi Kalina, dengan tertawa ia tanya pula, "Tempo hari setelah dia tahu kepergianku, apakah dia marah padaku?"

"Ya, dia sangat berduka," tutur si pengemis tua. "Hal itu pun merupakan salah satu alasannya untuk memohon pengemis tua membawanya ke Tiong-goan sini. Katanya pada suatu hari dia ingin mendapatkan seorang teman muda bangsa Han yang cakap dan gagah untuk dipamerkan padamu.

Muka Kiam-eng menjadi merah, katanya dengan tertawa, "Ai, syukurlah jika betul begitu ..."

It-sik-sin-kai anggap tidak tahu terhadap sikap Kiam-eng yang serba canggung itu, ia pandang In-Ang-bi yang duduk termangu di tempat tidur itu dan bertanya, "Apa dia ini putri Bu-tek-sin-pian In-Giok-san yang bernama In-Ang-bi itu?"

"Betul," Kiam-eng. "Tadi baru saja aku mau membuat api untuk memasak obat dan keburu Sih-Hou bertiga muncul di sini."

"Oo," It-sik-sin-kai bersuara singkat, mendadak ia meraba perut dan berucap dengan kening berkerenyit, "Wah, bicara tentang membuat api, aku jadi teringat akan sesuatu ... "

Kiam-eng menyangka si pengemis tua juga terluka dan perlu makan obat, cepat ia tanya, "Ang-pang-cu teringat urusan apa?"

Dengan bersungut It-sik-sin-kai menjawab, "Sudah dua hari pengemis tua tidak makan sesuatu"

"Oo, kiranya begitu," Kiam-eng tertawa geli. Harap Ang-pang-cu tunggu sebentar, bilamana racun dalam tubuh Han-lo-cian-pwe sudah dihalau ke luar, aku yakin dia akan menjamu Ang-pang-cu sepuasnya".

Si pengemis tua memandang kanan-kiri, katanya, "Tampaknya tiada seorangpun pelayan di sini".

"Ya, seperti tidak ada, Han-lo-cian-pwe ... " bicara sampai di sini, tiba=tiba Kiam-eng melihat Han-Keng-ting menghela napas panjang dan berbangkit perlahan. Dari dada kiri orang tua itu merembes keluar air darah hitam, jelas air racun yang terdesak ke luar dari dalam tubuh.

"Bagaimana, Han-heng, sudah baik?" tanya It-sik-sin-kai.

"Cukup baik," jawab Han-Keng-ting. "Syukurlah Ang-heng dapat melihat racun yang menyerang diriku ini, kalau tidak tamatlah riwayatku hari ini".

"Pada waktu bergebrak dengan dia di daerah selatan sana aku pun terkena pukulannya, untung dapat aku rasakan pada waktu yang tepat, kalau tidak tentu aku pun sudah binasa di selatan sana," tutur si pengemis tua.

"Sesungguhnya orang macam apakah dia dan dari mana asal-usulnya, mengapa dapat meyakinkan kung-fu berbisa selihai itu?" tanya Han-Keng-ting dengan masih ngeri.

"Agar dapat mengetahui siapa dia, jalan paling baik adalah lekas menyembuhkan penyakit linglung In-Ang-bi," ujar It-sik-sin-kai.

"Betul, sekarang juga biar aku buatkan api untuk memasak obat dan sekalian mengolah makanan bagi kalian," kata Han-Keng-ting sambil melangkah keluar kamar.

Lok-Cing-hui coba memeriksa keadaan In-Ang-bi, nona itu tampaknya tidak mengalami cedera apa pun, ia merasa lega tanyanya terhadap It-sik-sin-kai, "Ang-heng, tadi kau bilang pernah bergebrak dengan orang yang mengaku sebagai Raja Rimba itu, hasilnya bagaimana?"

Pengemis tua angkat pundak, "Hanya 30-an jurus saja aku lantas kalah."

"Oo, hanya 30-an jurus saja engkau melawan dia?" Lok-Cing-hui terkejut.

"Betul, sebab itulah urut-urutan kita beberapa orang ini perlu digeser sedikit, ujar It-sik-sin-kai. "Yang nomor satu adalah dia, nomor dua baru Ciong-Li-cin dan nomor tiga adalah dirimu nomor tiga adalah dirimu nomor empat Tok-pi-sin-kun ... "

Lok-Cing-hui terdiam sejenak dangan prihatin katanya kemudian terhadap Su-Kiam-eng, "Anak Eng mumpung Han-lo-cian-pwe sedang menyiapkan santapan boleh kau ceritakan pengalaman perjalananmu ke selatan sana."

Kiam-eng mengiakan segera ia mulai bercerita sejak dia menyamar sebagai Sai-hoa-to dan ditawan oleh Hu-kui-ong dan apa yang terjadi sepanjang perjalanannya.

Baru bercerita sampai mengetahui orang yang menculik sang su-heng ternyata bukan lain dari pada Sai-hoa-to Sim-Tiong-ho, saat itulah Han-Keng-ting sudah datang membawakan se nampan makanan dan sebuah anglo berapi.

Segera Lok-Cing-hui menaruh ceret obat di atas anglo dan dituangi dua mangkuk air, lalu mereka mulai makan bersama. Kiam-eng pun menyambung kisahnya.

Bercerita sampai Sai-hoa-to dilemparkan dari ruang besar tempat ke-180 patung emas dan dipukul mati oleh si orang berbaju hijau Lok-Cing-hui geleng-geleng kepala dan berkata dengan menyesal "Sungguh tidak nyana Sim-Tiong-ho ternyata juga manusia tamak ...

"Waktu itu aku pun merasa sayang baginya," tukas It-sik-sin-kai, "tapi setelah dipikir lagi sekarang terasa pula tidak perlu menyesal. Meski ilmu pengobatannya tidak ada bandingannya, namun jiwanya justru tidak terpuji. Serupa si baju hijau berkedok itu, ilmu silatnya boleh dikatakan tidak ada tandingan di kolong langit ini, namun dia justru seorang gembong iblis yang kejam.

Lok-Cing-hui manggut-manggut, katanya terhadap Kiam-eng, "Baiklah, lanjutkan kisahmu".

Kiam-eng lantas bercerita pula cara bagaimana menemukan Jian-lian-hok-leng dan untuk ke dua kalinya masuk ke ruang pendopo istana kuno itu, di situ diketahui ke-180 patung emas telah diangkut pergi oleh si orang berkedok dan berbaju hijau, lalu dirinya melakukan penguntitan terhadap musuh dan berakhir tanpa sesuatu hasil, paling akhir ia pun pulang sampai di Bu-lim-teh-coh. Hampir setengah jam barulah habis ceritanya.

Kata Lok-Cing-hui setelah termenung sejenak, "Jadi menurut ceritamu itu, si orang berkedok dan berbaju hijau itu sama juga Pang-cu-Thian-ong-pang?"

Kiam-eng mengangguk, "Ya, orang berkedok dan berbaju hijau itu mengaku sebagai Raja Rimba, jelas ia sengaja memberi nama demikian, julukan Sih-Hou bertiga itu pun palsu, sebab meski mereka mengaku sebagai si pedang emas, pedang perak dan pedang baja segala, senjata yang mereka gunakan ternyata pedang biasa belaka"

"Coba aku lihat kedua medali emas yang kau dapatkan itu," kata Lok-Cing-hui.

Kiam-eng menyerahkan ke dua medali emas kepada sang guru.

Setelah mengamat-amati ke dua potong medali emas itu. Cing-hui berkata, "Tulisan semacam ini tampaknya mirip tulisan Thian-tiok ...."

"Betul, paman Wi juga bilang itu huruf Thian-tiok," tukas Kiam-eng.

Lok-Cing-hui memandang It-sik-sin-kai dan Han-Keng-ting, katanya, "Apakah kalian tahu di negeri kita ada orang yang paham tulisan Thian-tiok?"

"Wah, kurang tahu," si pengemis tua dan Tiok-kiam-sian-sing sama menggeleng.

"Cuma," sambung Han-Keng-ting, "aku percaya pasti ada orang paham tulisan Thian-tiok. Kota Tiang-an adalah tempat berkumpulkan orang terpelajar, aku yakin di sana dapat ditemukan orang yang mahir tulisan asing ini."

"Betul, di Tiang-an memang ada seorang paham akan tulisan Thian-tiok ini," ujar Kiam-eng.

"Oo, siapa dia?" tanya Lok-Cing-hui cepat.

"Yaitu Boh-to-Siang-jin dari Tai-hin-si," tutur Kiam-eng.

"Dari mana kau tahu?" tanya Cing-hui girang.

"Aku dapat tahu dari paman Wi. Maka bila sudah minum obat dan penyakit ingatan nona In belum dapat dipulihkan, te-cu akan coba pergi ke Tiang-an ... "

Lok-Cing-hui mengembalikan ke dua medali emas itu kepada Kiam-eng, katanya, "Bagus sekali apakah penyakit nona In dapat sembuh atau tidak selang beberapa hari lagi mungkin dapat diketahui".

Kiam-eng menyimpan kembali medali emas dan bertanya, "Su-hu, sekarang Paman Wi dan nona Ih masih berada dalam cengkeraman si baju hijau, cara bagaimana kiranya agar dapat kita menolong mereka?"

"Sedangkan di mana tempat bercokol musuh saja belum diketahui sampai saat ini, cara bagaimana kita dapat menolong mereka?" ucap Lok-Cing-hui dengan menyesal.

"Tadi Ang-pang-cu bilang Sam-bi-sin-ong juga sedang membuntuti jejak si baju hijau, bilamana dia mau kontan dengan kita tentu urusan akan beres," kata Kiam-eng.

"Tujuan Sam-bi-sin-ong hanya pada harta karun itu, sebelum dia berhasil mengetahui di mana si baju hijau menyembunyikan ke 180 patung emas, jelas dia takkan mau menemui kita."

"Dan kalau si orang berkedok berbaju hijau itu adalah si pengganas yang membunuh ke-18 tokoh Bu-lim dahulu, dia pasti juga takkan tinggal diam dan pasti akan berusaha membunuh nona In pula," kata Lok-Cing-hui. "Maka biarlah kita tunggu saja kedatangannya dan tidak perlu kita mencari dia."

Lalu katanya terhadap It-sik-sin-kai. "Ang-heng jika engkau sudah datang kemari maka harap kau pun tinggal sementara ini di sini sampai penyakit nona In dapat dipulihkan barulah berangkat lagi?"

"Boleh saja cuma untuk tinggal di sini rasanya ada sesuatu yang tidak biasa," kata Pengemis tua.

"Memangnya apa arti ucapan Ang-pang-cu ini?" tanya Han-Keng-ting cepat. "Kita kan kenalan lama, jika aku tinggal di sini kan lama juga seperti rumahmu, apanya yang terasa tidak biasa?"

It-sik-sin-kai menunjuk beberapa macam makanan di atas meja, katanya dengan tertawa, "Inilah yang terasa kurang biasa. Engkau suka makan sayur sayuran, pengemis tua justru gemas seakan enak sebangsa ikan dan daging".

"Oo, untuk ini kan mudah saja, biarlah aku turun gunung dan membelikan barang kegemaranmu," ucap Han-Keng-ting.

Namun Lok-Cing-hui lantas menggeleng kepala, "Tidak, untuk beberapa han ini Han-heng jangan meninggalkan Cui-sia-san-ceng ini."

"Sebab apa?" tanya Han-Keng-ting heran.

"Si baju hijau berkedok itu dan ke tiga muridnya pasti masih berada di sekitar pegunungan ini jika Han-heng meninggalkan perkampungan ini kan sama dengan memberi tambahan sandera bagi mereka?" kata Cing-hui.

"Jika begitu, biarlah nanti kalau ada orang datang dan kota baru akan aku pesan agar dibelikan ikan dan daging yang kita perlukan," ujar Han-Keng-ting.

"Pengemis tua gemar makan daging anjing dan sapi, bilamana di kota ada dijual, hendaknya kau pun minta dibelikan," ujar It-sik-sin-kai.

Han-Keng-ting mengangguk, "Boleh, boleh ... "

Begitulah sembari makan sambil bicara selesai makan obat pun sudah masak, Lok-Cing-hui menuang air obat dalam mangkuk, sesudah agak dinding baru disodorkan kepada In-Ang-bi, katanya, "Ayo, minumlah!"

Melihat air obat warna hitam itu, In-Ang-bi tahu apa itu, ia tidak mau minum, sambil menggeleng kepala ia menyurut ke pojok tempat tidur dan berkata, "Tidak, aku tidak mau minum obat."

"Minumlah, sebentar paman membawamu pesiar ke bawah gunung lekas minum," bujuk Cing-hui dengan tertawa.

"Tidak, tidak mau," kembali In-Ang-bi menggeleng kepala.

Terpaksa Cing-hui menakutinya, "Ayolah minum kalau tidak biar aku suruh mereka mencekokimu."

"Barang siapa berani mencekoki aku, akan aku gigit tangannya," jawab si nona dengan melotot.

Lok-Cing-hui merasa kewalahan, katanya terhadap It-sik-sin-kai dan Han-Keng-ting yang berdiri di belakang, "Ang-heng, harap kau pegang ke dua tangannya, dan Han-heng boleh pencet hidungnya!"

Seketika In-Ang-bi melonjak bangun dan bersikap siap menyerang sambil berteriak, "Tidak, jangan coba mendekat atau rasakan pukulanku!"

"Wah, galak amat nona ini," ucap It-sik-sin kai dengan tertawa.

"Sehari-hari dia sangat lembut tak tersangka suruh dia minum obat mendadak menjadi rewel begini," ujar Cing-hui tanpa berdaya.

"Bagaimana bila aku tutuk saja hiat-to kelumpuhannya?" tanya si pengemis tua.

"Eh, jangan," cepat Kiam-eng berseru, "Dia tidak mau minum, biar aku saja yang minum."

Tentu saja Lok-Cing-hui melengong, tapi segera ia mengomel, "Busyet, kamu ini main gila apa?"

"Sungguh, biar aku minum saja," tegas Kiam-eng "Budak ini tidak tahu maksud baik orang, dia tidak mau minum obat kecantikan yang sudah kita sediakan ini, padahal setelah minum entah betapa dia akan berubah cantik molek. Maka, biar aku saja yang minum."

Ketika terlihat air muka In-Ang-bi agak tergerak, segera Kiam-eng berlagak pula hendak berebut mangkuk obat itu.

"Eh, kau bilang akan berubah bagaimana setelah minum?" tanyanya cepat dengan ragu.

"Aku bilang akan berubah sangat cantik molek," jawab Kiam-eng.

"Apa betul?" In-Ang-bi menegas.

"Tentu saja betul, kalau tidak percaya biar aku saja yang minum," habis berkata Kiam-eng benar-benar mengambil mangkuk obat dari tangan sang guru.

In-Ang-bi menjadi gugup, serunya, "Eh, nanti dulu, itu kan hendak diminumkan padaku?!"

Kiam-eng berlagak mendekatkan mangkuk obat ke bibir dan menjawab. "Sebenarnya memang hendak diminumkan padamu, tapi kamu tidak mau minum, maka boleh berikan saja padaku"

Mendadak In-Ang-bi berseru. "Tidak, akan aku minum!"

"Jangan, obat ini sangat pahit, mungkin kamu tidak doyan." kata Kiam-eng.

"Aku tidak takut pahit, bawa kemari, biar aku minum," seru Ang-bi.

Kiam-eng berlagak kewalahan sambil angkat pundak dan menyodorkan air obat itu.

Setelah menerima mangkuk obat, dengan mata terpejam, sekaligus In-Ang-bi menegak habis

semangkuk obat itu. Habis itu dengan tegang ia lantas tanya. "Bagaimana?" Apakah sekarang aku sudah berubah cantik?"

"Huh, masakah begitu cepat," jengek Kiam-eng.

In-Ang-bi melengong, "Habis tunggu sampai kapan lagi?"

"Malam, nanti kamu perlu minum lagi semangkuk dan esok pagi-pagi juga minum semangkuk, dengan begitu, selang beberapa hari lagi baru akan berubah cantik."

"Bagaimana kalau ke dua mangkuk itu aku minum sekaligus sekarang saja?" tanya si nona.

"Tidak boleh, setiap tiga jam kemudian baru boleh minum satu kali bila sekaligus minum tiga mangkuk. bukannya berubah cantik, sebaliknya akan berubah buruk rupa".

In-Ang-bi terkejut, cepat ia mengangguk dan berkata, "Baik, aku menurut ... Eh, kau bilang kapan baru minum lagi?"

"Malam nanti," jawab Kiam-eng.

"Baiklah, aku tunggu sampai malam nanti," habis berkata si nona lantas rebah di tempat tidur.

"Eh, lekas bangun kamar ini tidak dapat digunakan lagi," cepat Lok-Cing-hui memanggilnya.

"Ada apa?" tanya Ang-bi bingung.

Lok-Cing-hui menunjuk atap yang berlubang besar itu, katanya, "Coba lihat, atap bolong sebesar itu bila hujan kan kamu bisa basah kuyup?"

In-Ang-bi menengadah dan memandang lubang atap, ucapnya sedih, "Ya, lantas apa yang dapat aku perbuat?"

"Bangun mari tidur di kamar lain saja," tukas Tiok-kiam-sian-sing Han-Keng-ting.

In-Ang-bi mengamat-amati Han-Keng-ting sejenak, lalu menggeleng kepala dan berkata, "Tidak, aku tidak mau ikut padamu".

"Habis, ingin dibawa siapa?" tanya Han-Keng-ting tertawa.

Ang-bi menunjuk Su-Kiam-eng dan menjawab, "Dia!"

It-sik-sin-kai terbahak-bahak, "Haha, orang bilang anak gadis suka cakap, pamor ini ternyata benar. Meski daya ingatan nona ini terganggu, semua pandangannya ternyata tidak ngawur".

Muka Kiam-eng menjadi merah, ia teringat kepada ucapan Ih-Keh-ki yang menguatirkan setelah anak muda itu menyembuhkan penyakit ling-lung In-Ang-bi, lalu si nona akan merasa utang budi dan diperistri olehnya.

Seketika hati Kiam-eng berdebar.

Sementara itu Han-Keng-ting berkata padanya, "Kamar sebelah masih kosong, boleh kau bawa dia ke sana"

Kiam-eng tertawa rikuh, terpaksa ia berkata kepada In-Ang-bi, "Ayo bangun, biar aku bawa kamu ke sebelah".

Dengan gembira In-Ang-bi melompat turun dari tempat tidur, digulungnya kasur dan ikut Su-Kiam-eng ke kamar sebelah.

Menjelang magrib, In-Ang-bi minum obat mangkuk ke dua, lantaran dia suka berada bersama Su-Kiam-eng, Lok-Cing-hui lantas menyuruh anak muda itu meladeni si nona, mereka bertiga orang tua sepanjang malam berjaga di luar.

Semalaman berlalu dengan aman tanpa terjadi sesuatu, tidak timbul hal-hal seperti apa yang dikuatirkan semula.

Esok paginya, kembali In-Ang-bi minum obat mangkuk ke tiga.

Dengan agak gelisah Kiam-ho Lok-Cing-hui dan Su-Kiam-eng sama menanti perkembangan selanjutnya, demi untuk menyembuhkan penyakit In-Ang-bi sejak tiga tahun yang lalu mereka guru dan murid bertiga sudah berusaha mencari Jian-lian-hok-leng, akibatnya Gak-Sik-lam menjadi korban dan menjadi cacat total, kehilangan tangan dan kaki. Su-Kiam-eng juga mengalami berbagai bahaya dan akhirnya dapat menemukan Jian-lian-hok-leng.

Jerih payah antara ke tiga guru dan murid itu bagi seorang sakit boleh dikatakan sungguh jarang ada bandingannya sejak dulu hingga sekarang. Namun begitu, apakah daya ingat In-Ang-bi dapat dipulihkan atau tidak masih tetap merupakan tanda tanya sebab mereka hanya tahu Jian-lian-hok-leng mungkin dapat menyembuhkan penyakit ling-lung In-Ang-bi, tapi tidak yakin "mutlak" akan dapat menyembuhkannya.

Setengah hari kembali sudah berlalu. Keadaan In-Ang-bi ternyata masih serupa sehari-harinya tanpa sesuatu perubahan.

Melihat Lok-Cing-hui agak murung, It-sik-sin-kai coba bertanya, "Lok-heng, dalam urusan pengobatan ini apakah pernah kau minta petunjuk Sai-hoa-to?"

"Pernah," jawab Cing-hui. "Pandangannya sama dengan aku yakin Jian-lian-hok-leng dapat memulihkan daya ingatannya".

"Adakah dia mengatakan setelah minum obatnya, diperlukan berapa lama baru akan kelihatan khasiatnya?" tanya pula si pengemis tua.

"Tidak," Cing-hui menggeleng kepala. "Tapi setahuku, penyakit nona In ini, setelah minum obat dia akan tertidur pulas. Akan tetapi, coba kau lihat, dia justru terus menerus mengoceh dengan muridku itu, sedikit pun tidak ada tanda mengantuk".

"Apakah bukan lantaran kadar obatnya kurang keras?" tanya pengemis tua.

Lok-Cing-hui berpikir sejenak, katanya kemudian "Aku kira tidak. Ramuan obatku ini pada 30 tahun lampau sudah pernah menyembuhkan penyakit seorang serupa nona In, malahan keadaan orang itu lebih parah daripada nona In, namun setelah minum tiga mangkuk obat, keadaannya lantas kelihatan banyak kemajuan".

"Jika begitu, apakah tidak mungkin ada pengaruh faktor lain?" ujar It-sik-kin-kai dengan tertawa. "Umpamanya karena nona In ini menaruh perhatian terhadap muridmu sehingga rasa kantuknya pun hilang."

Tergetar perasaan Lok-Cing-hui, ucapnya dengan tertawa, "Betul mungkin begitulah. Ayo kita panggil ke luar Kiam-eng saja."

Lalu ia melangkah cepat ke dalam rumah.

Setiba di luar kamar, terdengar ada suara tertawa di dalam kamar, entah geli karena apa suara In-Ang-bi sedang terkikik-kikik.

Tentu saja Cing-hui tercengang, ucapnya lirih, "Ternyata benar dugaanmu. Sejak kehilangan daya ingat, belum pernah budak ini tertawa riang seperti ini".

"Berapa umurnya tahun ini?" tanya It-sik-sin-kai.

"18 tahun, selang empat bulan lagi akan genap 19 tahun," tutur Lok-Cing-hui.

"Itulah usia seorang gadis yang ibarat bunga sedang mekar, pantas sekali kenal muridmu lantas jatuh hati." kata si pengemis tua dengan tertawa.

Cing-hui tersenyum, selagi ia hendak menolak pintu dan masuk ke situ, tiba-tiba terdengar In-Ang-bi lagi bicara, "Eh, sudah sekian lama kita mengobrol, ternyata belum lagi aku tanya siapa namamu?"

Ucapan ini membuat Lok-Cing-hui terkesiap pula, tanpa terasa ia tarik kembali tangannya yang hampir mendorong pintu, ia menoleh dan berkata kepada si pengemis tua, "Selama ini belum pernah ia tanya siapa namaku, tak tersangka seorang nona yang ling lung begitu bertemu dengan pemuda juga bisa timbul rasa sukanya ... "

"Ssst, jangan bicara lagi, coba dengarkan apa yang sedang mereka bicarakan?!" desis It-sik-sin-kai.

Belum habis ucapannya, terdengar Su-Kiam-eng menjawab di dalam kamar, "Heh, masa kamu tidak tahu siapa aku?"

"Dahulu seperti pernah aku lihat dirimu, cuma tidak ingat lagi."

"Aku she Su, bernama Kiam-eng".

"Su-Kiam-eng? Rasanya ... rasanya nama ini seperti pernah aku dengar ... ?"

"Ya, coba ingat-ingat lagi lebih cermat!"

"Aku ... aku tidak ingat... Eh. Su-Kiam-eng, mengapa engkau tidak tanya siapa namaku?"

"Aha, benar, numpang tanya siapa nama nona yang harum?"

"Aku she In, bernama Ang-bi!"

"Ehm, Ang-bi (mawar-merah), sungguh nama yang indah!"

"Kau tahu aku ini putri siapa?"

"Tidak, justru aku ingin tahu, lekas katakan engkau ini putri siapa?"

"Hm, mengapa air mukamu berubah merah? Apa yang membuatmu tegang tampaknya?"

"Oo, tidak apa-apa ... aku kira engkau pun tidak sudi menyebutkan nama ayahmu."

"Omong kosong! Mengapa aku tidak mau menyebutkan nama ayah?"

"Jika begitu lekas katakan!"

"Ayahku adalah salah satu daripada ke-18 tokoh terkemuka dunia persilatan Tiong-goan, Bu-tek-sin-pian In-Giok-san!"

"Ahh, benar, tepat! Nah, lekas katakan lagi di mana ayahmu berada saat ini?"

"Sebentar, biar aku ingat-ingat dulu ... Ai, sungguh aneh rasanya sudah lama sekali aku tinggalkan ayahku ... sesungguhnya ke manakah beliau?"

"Coba ingat-ingat lagi dengan sabar, jangan terburu-buru ..."

"Wahhh?" jerit Ang-bi tiba-tiba.

"Ada apa?!" tanya Kiam-eng.

"Teringatlah sekarang Ayah ... ayahku telah di ... dibunuh orang!"

"Dibunuh orang di mana?" tanya Kiam-eng.

"Di Hwe-liong-kok! Dengan mata kepalaku sendiri aku saksikan dia dibunuh orang! Juga ke-17 tokoh yang lain, mereka pun terbinasa seluruhnya. Oo, Tuhan ... "

Suara bicara In-Ang-bi terdengar gemetar, sampai di sini mendadak ia menangis keras.

Sebaliknya Kiam-ho Lok-Cing-hui dan It-sik-sin-kai yang mendengarkan di luar menjadi bersemangat, serentak mereka menolak pintu dan melompat masuk sambil berteriak, "In-Ang-bi, wahai In-Ang-bi! Kamu masih kenal padaku tidak?"

Saat itu Ang-bi sedang menangis dengan mendekap mukanya, mendengar seruan Lok-Cing-hui, mendadak ia angkat kepala dan memandang Lok-Cing-hui dengan termangu-mangu hingga sekian lama, lambat-laun wajahnya menampilkan rasa girang dan kejut terus berteriak, "Aha, teringatlah aku! Engkau ini paman Lok! Ai, mengapa sejauh ini aku tidak ingat kepada paman Lok."

Sungguh tak terperikan rata girang Lok-Cing-hui serunya, "Biar aku katakan padamu, soalnya kamu jatuh sakit payah, sekarang penyakitmu telah sembuh, maka dapatlah kamu teringat kepada paman Lok ini".

Mendengar dirinya jatuh sakit, In-Ang-bi melengong dan berkedip-kedip sambil mengingat-ingat, akhirnya ia seperti mulai paham duduknya perkara, wajahnya bersemu merah, tapi lantas menunduk dan menangis terguguk.

Lok-Cing-hui melangkah maju dan duduk di samping si nona, bujuknya, "Jangan menangis sekarang kamu kamu sudah sehat bukan?"

Tangis Ang-bi tambah duka ratapnya, "Akan tetapi ayah telah dibunuh orang! Ia terbunuh di Hwe-liong-kok, aku saksikan sendiri dia dibunuh orang ... "

Dengan bersemangat Lok-Cing-hui memandang It-sik-sin-kai dan Su-Kiam-eng cepat ia tanya pula kepada In-Ang-bi, "Coba katakan siapakah orang yang membunuh ayahmu itu!"

"Aku lihat dia ... kemudian dia lalu di sampingku, dia ... dia seorang kakek berambut putih memakai baju biru dia ... dia ... "

"Dia siapa?" Lok-Cing-hui menegas dengan tak sabar.

Pandangan In-Ang-bi tampak hampa, ia termenung sampai sekian lama, dia seperti teringat akan orang itu, air mukanya mendadak berubah dan berseru, "Ialah ..."

Belum lanjut ucapannya, mendadak terdengar suara "brak", pintu kamar ditolak orang hingga terpentang.

Dengan terkejut Lok-Cing-hui, It-sik-sin-kai dan Su-Kiam-eng serentak membalik tubuh dan melancarkan pukulan ke arah pintu.

Terdengar teriakan kaget dua orang dua sosok bayangan cepat menghindari ke samping kanan-kiri pintu.

Dalam sekejap itu Lok-Cing-hui bertiga juga sempat melihat jelas wajah ke dua orang itu, tanpa terasa mereka bersuara heran dan menahan serangan lebih lanjut katanya dengan tercengang, "Hah kiranya engkau ... Wi-ho-Lo-jin!"

Segera kedua orang yang menghindar ke samping kanan-kiri pintu itu pun muncul kembali kiranya mereka adalah Tiok-kiam-sian-sing Han-Keng-ting dan Wi-ho-Lo-jin.

Dengan tersenyum Wi-ho-Lo-jin melangkah ke dalam kamar sambil berkata, "Aku tidak mati di tangan orang berkedok berbaju hijau itu, tapi hampir mampus dipukul kalian bertiga, memangnya ada apakah?"

Dengan girang dan kejut Lok-Cing-hui memberi salam dan bertanya, "Hei, cara bagaimana Wi-heng dapat meloloskan diri?"

Wi-ho-Lo-jin ambil tempat duduk dengan tenang, lalu menjawab, "Percaya atau tidak terserah padamu aku justru dibebaskan sendiri oleh si baju hijau berkedok itu."

"Masa dia mau membebaskanmu?" Lok-Cing-hui menegas dengan heran.

Soalnya dia membiarkan aku pulang untuk berunding suatu urusan dengan Lok-heng," tutur Wi-ho-Lo-jin.

"Oo, berunding urusan apa?" tanya Cing-hui dingin.

Wi-ho-Lo-jin memandang sekejap It-sik-sin-kai dan Tiok-kiam-sian-sing, katanya dengan rasa menyesal, "Urusan ini menyangkut nama baik Lok-heng, apakah kalian sudi menyingkir sebentar?"

Jika urusan menyangkut kehormatan pribadi Lok-Cing-hui, dengan sendirinya It-sik-sin-kai berdua tidak enak untuk ikut mendengarkan, segera mereka mengundurkan diri dari kamar.

Sesudah kedua orang keluar agak jauh, dengan suara tertahan Wi-ho-Lo-jin lantas berkata pula, "Si baju hijau berkedok itu tahu dari nona

MISSING 57-63

Orang yang disebut sebagai Ok-to-hu Cian-Kui, si tukang jagal jahat itu menyengir, jawabnya, "Betul, kiranya Ang-pang-cu masih kenal diriku!"

It-sik-sin-kai menjengek, ucapnya terhadap Lok-Cing-hui, "Masa Lok-heng tidak kenal orang ini?"

"Hanya pernah aku dengar dari cerita orang." jawab Lok-Cing-hui. "Kabarnya orang ini pernah menjabat To-cu di Kai-pang kalian, apa betul?"

"Memang betul," jawab It-sik-sin-kai dengan gegetun. "Sebenarnya dia cukup tangkas, cuma sifatnya agak kejam, suka main bunuh. Maka belasan tahun yang lalu sudah aku beri tanda khas pada mukanya dan memecat dia dari Kai-pang. Tak tersangka setelah meninggalkan Kai-pang perilakunya bertambah kejam, sudah lama ingin aku tumpas dia, namun sukar menemukan dia ... "

Sampai di sini, pengemis tua berpaling dan berkata kepada Ok-tok-hu, "Nah, lekas katakan, atas suruhan siapa kamu ditugaskan kemari membunuh nona In?"

Ok-to-hu Cian-Kui meludah sekumur darah segar, jawabnya ketus, "Huh, atas suruhan siapa memangnya kalian tidak tahu dan masih perlu tanya?"

"Jadi kamu sudah menghamba di bawah orang berkedok dan berbaju hijau itu?" tanya It-sik-sin-kai dengan beringas.

"Betul." jawab Ok-to-hu angkuh. "Dia cukup murah hati, paling sedikit jauh lebih baik dari padamu. Ang-Pek-ko."

"Hm, dia tidak mengatakan padamu bahwa pengemis tua berada di sini?" jengek It-sik-sin-kai.

**Chapter 23. Rahasia 180 Patung Mas**

"Ada dikatakan, bahkan menceritakan keadaan perkampungan ini dengan sangat jelas," jawab si jagal.

"Jika begitu kenapa kau berani datang kemari?" tanya It-sik-sin-kai.

"Kenapa tidak berani? Kalau berhasil akan terima 10 kati emas, bila gagal paling-paling cuma mati saja, masa perlu gentar?"

Pengemis tua manggut-manggut, lalu tanyanya kepada Lok-Cing-hui, "Cara bagaimana Lok-heng akan membereskan orang ini!?"

"Dia kan bekas anak buah Ang-heng," ujar Lok-Cing-hui dengan tertawa. "Silakan cara bagaimana sebaiknya akan Ang-heng bereskan dia."

Segera It-sik-sin-kai menyeret Ok-to-hu ke luar rumah, tanpa bicara lagi ia kepruk kepala orang dengan pentungnya, "prak", kontan kepala Ok-to-hu pecah dan otak berceceran dan roboh binasa.

Setelah pengemis tua itu masuk lagi ke dalam rumah baru Lok-Cing-hui berkata kepada In-Ang-bi, "Nah, sekarang ceritakan Ang-bi, siapakah si pengganas yang membunuh ke 18 tokoh dahulu itu?"

"Dia bukan lain dari pada Kiam-ong Ciong-li-Cin!" tutur In-Ang-bi.

Keterangan ini sungguh serupa bunyi guntur di siang bolong, semua orang sama melonjak kaget dan berseru, "Apa katamu? Kau bilang Kiam-ong Ciong-li-Cin?!"

Ang-bi mengangguk dan menjawab, "Betul, Kiam-ong Ciong-li-Cin!"

Pucat air muka Lok-Cing-hui berempat dan saling pandang dengan melongo.

Sungguh, ini benar-benar peristiwa yang mengagetkan orang, bilamana orang tidak mendengar sendiri keterangan itu ke luar dari mulut In-Ang-bi, mungkin tiada seorang pun di dunia ini mau percaya bahwa orang yang membunuh ke-18 tokoh dunia persilatan di Hwe-liong-kok dahulu itu ialah Kiam-ong Ciong-li-Cin yang dipuja itu.

Dan sekarang, meski Lok-Cing-hui berempat tahu apa yang dikatakan In-Ang-bi itu pasti bukan omong kosong belaka, namun mereka tetap tidak berani percaya apa yang dikatakan itu adalah kejadian yang sebenarnya, sebab terlampau tidak masuk diakal bilamana dikatakan Kiam-ong Ciong-li-Cin adalah si

pengganas yang keji itu.

Walaupun Ciong-li-Cin bukanlah tokoh yang suka bertindak membela keadilan serupa kebiasaan Lok-Cing-hui, tapi ia pun seorang tokoh dari golongan putih yang sukar dicari ciri kejelekannya. Sejak mendapat nama sebagai tokoh utama, belum pernah diketahui dia berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran dan keadilan, apalagi sekarang dia sudah berusia hampir 80 tahun, juga tokoh utama yang dipuja oleh segenap orang persilatan, dengan alasan apakah dia perlu membunuh ke 18 tokoh dunia parsilatan itu?

Sebab itulah setelah Lok-Cing-hui berempat termangu-mangu sejenak, tanpa terasa mereka sama menggeleng kepala sebagai tanda tidak habis mengerti mengapa Kiam-ong Ciong-li bisa berbuat demikian?

In-Ang-bi memandang Lok-Cing-hui dengan sayu, katanya kemudian, "Paman Lok, apakah engkau tidak percaya atas keteranganku?"

"Ya, sungguh sukar untuk dipercaya," jawab Lok-Cing-hui.

Tanpa terasa air mata meleleh di pipi In-Ang-bi, ucapnya, "Jika begitu, paman Lok menganggap keteranganku hanya karangan belaka tanpa dasar?"

"Bukan begitu maksudku, aku percaya penuh apa yang kau katakan itu pasti betul," ujar Lok-Cing-hui.

"Jika begitu ..." In-Ang-bi merasa bingung.

Lok-Cing-hui menghela napas, katanya, "Ang-bi, coba ceritakan saja dari awal hingga akhir apa yang menjadi sebab timbulnya peristiwa tragis itu?"

Ang-bi mengiakan dan mulai bertutur, "Urusan harus diceritakan mulai dari berakhirnya pertemuan besar tokoh persilatan belasan tahun yang lalu itu. Mungkin paman Lok masih ingat sesudah ayah dan ke-l7 tokoh lain mengalami kekalahan dari medan pertandingan itu, mereka lalu membentuk sebuah perhimpunan yang disebut Kiam-sut-gian-kiu-hwe (forum diskusi ilmu pedang)."

"Ya, betul," jawab Lok-Cing-hui. "Di antara ke-18 tokoh itu ada 12 orang berkedudukan sebagai ketua sesuatu perguruan. Dengan sendirinya mereka merasa malu karena dalam partandingan itu mereka tidak dapat masuk ke tingkatan atas, maka mereka lantas membentuk forum diskusi itu dengan harapan akan dapat menciptakan semacam ilmu permainan pedang maha sakti untuk mengalahkan Ciong-li-Cin dan juga diriku ... "

"Begitulah," sambung In-Ang-bi. "Tapi paman Lok mungkin juga tahu sesungguhnya ayahku dan kelompoknya itu tidak menaruh dendam kepada Ciong-li-Cin dan paman Lok, mereka hanya menjadikan kemahiran ilmu pedang kalian saja sebagai sasaran".

"Ini pun aku ketahui," kata Lok-Cing-hui. "Bahwa mereka dapat mengesampingkan perbedaan aliran-aliran dan golongan dan melulu mengutamakan memperdalam kung-fu sejati, hal ini memang harus dipuji. Sebab itulah aku sangat senang ketika mendengar kabar terbentuknya perhimpunan diskusi mereka itu. Ciong-li-Cin juga menunjuk rasa gembiranya. Cuma sayang forum diskusi itu hanya berlangsung dua kali, lalu dibubarkan entah apa sebabnya?"

"Tidak, tidak dibubarkan," ujar Ang-bi.

"Oo, tidak dibubarkan?" Lok-Cing-hui menegas dengan tercengang.

"Betul, sesudah dua kali berkumpul di antara kelompok ayahku itu, lalu timbul berbagai macam isyu di dunia persilatan, katanya biarpun tercipta kung-fu maha tinggi dari ke-18 tokoh itu dan dapat mengalahkan Kiam-ong Ciong-li-Cin, kemenangan itu pun dirasakan kurang sportif dan macam-macam isyu-isyu ... Paman Lok menurut pendapatmu, apakah tepat isyu yang disebarkan itu?"

"Tentu saja tidak tepat pandangan orang itu," jawab Lok-Cing-hui dengan prihatin. "Mereka tidak menyadari bahwa kung-fu sejati pada awalnya juga timbul dari hasil ciptaan orang banyak."

"Tentu saja tidak menyadari bahwa kung-fu sejati pada awalnya juga timbul dari hasil ciptaan orang banyak."

"Akan tetapi ayah dan kelompoknya justru sukar menahan derasnya isyu yang mencemoohkan itu. Maka kelompok diskusi mereka yang semula dibentuk secara terbuka itu lantas berubah menjadi berlangsung

secara rahasia. Setiap tahun berkumpul satu kali, lamanya berkumpul sebulan tempatnya adalah Hwe-liong-kok.

Nona itu berhenti sejenak, lalu menyambung lagi, "Sejak kelompok diskusi itu berlangsung secara rahasia karena merasa ingin tahu sering aku minta ayah membawaku ikut dalam pertemuan mereka untuk menambah pengalaman. Akan tetapi permintaanku selalu ditolak ayah ... "

Lok-Cing-hui tersenyum dan menyela, "Waktu itu usiamu baru 13-14 tahun baru seorang dara cilik yang belum tahu urusan dengan sendirinya ayahmu tidak mau membawamu mengikuti pertemuan yang penting itu".

Muka Ang-bi menjadi merah, "Ya, namun aku justru sangat ingin tahu sebab setiap kali ayah pulang dari pertemuan itu jelas ilmu pedangnya lantas tambah maju setingkat".

"Sebenarnya ayahmu terkenal lihai dengan ruyungnya, tak tersangka kemudian dia jadi menyukai permainan pedang," ujar Lok-Cing-hui dengan tertawa.

"Selama 20 tahun ayah mendalami permainan ruyung, rasanya tiada orang ke dua lagi yang dapat melampaui beliau, sebab itulah ayah merasa kurang tertarik lagi, lalu berganti haluan dan berlatih ilmu pedang, hanya tiga tahun hasilnya ternyata tidak lagi di bawah para pimpinan berbagai perguruan lain ... "

"Betul, ayahmu memang seorang jenius dunia persilatan," puji Lok-Cing-hui. Masih aku ingat waktu pertemuan besar dulu aku lihat dia bertanding dengan ... "

Sampai di sini ia berpaling ke arah Tiok-kiam-siang-sing dan menyambung dengan tertawa, "Tiok-kiam-siang-sing ini, pernah dia aku katakan sesuatu kepada Ang-pang-cu ... "

"Ya, Lok-heng bilang, bila berlatih lagi sepuluh tahun, ilmu pedang orang ini pasti akan mencapai lima besar. Ai, sayang orang pandai cekak umur, tahu-tahu dia sudah dicelakai orang."

"Peristiwanya terjadi pada pertemuan yang ke enam," tutur In-Ang-bi lebih lanjut dengan mencucurkan air mata. "Sebelum berkumpul, entah berita apa yang diterima oleh ayahku, dia kelihatan hati tidak tentram. Pernah aku tanya apakah terjadi sesuatu pada kelompok diskusinya, namun ayah tidak mau menjawab. Sebab itulah diam-diam keputusan akan ikut pergi melihat apa yang terjadi ... "

"Waktu itu kamu tidak tahu bahwa tempat berkumpul itu terletak di Hwe-liong-kok?" tanya It-sik-sin-kai.

"Betul," jawab Ang-bi, "Maka begitu ayah berangkat, diam-diam aku susul dan menguntit sampai di hwe-liong-kok. Keadaan lembah gunung itu sangat terjal, dengan susah payah dapatlah aku rambat sampai di puncak Hwe-liong-kok, waktu mengintip ke bawah, aku lihat kelompok ayah berjumlah 18 orang duduk melingkar di situ, mereka duduk diam saja seperti belum ada pembicaraan ... "

"Puncak tebing itu ada berapa tingginya dari dasar lembah!" tanya pula si pengemis tua.

"Kira-kira seratusan meter." tutur Ang-bi "Sebab itulah umpama mereka berbicara juga takkan aku dengar."

"Jadi begitu, dari mana kau tahu mereka tidak berbicara?" tanya pengemis tua.

"Sebab aku lihat mereka tetap duduk tenang saja tanpa bergerak dan juga tidak ada yang memperlihatkan sesuatu gerak tangan atau kaki ... "

"Jadi maksudmu, mungkin mereka sedang menunggu seseorang umpamanya?" tanya Lok-Cing-hui.

"Tepat," Ang-bi mengangguk. "Melihat gelagatnya, jelas mereka sedang menunggu seseorang. Sebab itulah waktu itu aku merasa heran dan tidak mengerti, sebab pertemuan kelompok ayah itu dilakukan secara rahasia, siapakah yang akan bertemu dengan mereka selagi mereka melangsungkan pertemuan rahasia? ... "

"Selagi aku sangsikan hal itu, tiba-tiba terlihat di puncak tebing sebrang sana ada setitik bayangan warna biru melayang turun ke dasar lembah bagai batu meteor cepatnya. Hanya dalam sekejap saja orang itu sudah sampai di dasar lembah, Waktu itu hanya dapat aku lihat orang itu adalah seorang kakek berambut putih berbaju biru."

"Orang itu mendekati kelompok ayahku yang sedang duduk itu serentak ke-18 tokoh itu berdiri dan

memberi hormat kepada si kakek. Lalu mereka bicara sebentar dan terlihat si kakek mengeluarkan sesuatu serupa kotak dan diserahkan kepada ketua Siau-lim-pai, kemudian dia mohon diri dan berlari cepat ke arah puncak tebing tempat sembunyiku.

"Kuatir dipergoki, cepat aku sembunyi di tengah semak rumput yang lebat. Tidak lama aku lihat kakek berambut putih itu sudah sampai di atas dan melayang lewat belasan meter di samping tempat sembunyiku. Waktu itulah baru dapat aku lihat jelas dia bukan lain daripada Kiam-ong Ciong-li-Cin.

"Benar-benar kau kenali dia sebagai Ciong-li-Cin dan tidak keliru lihat?" Lok-Cing-hui menegas.

"Tidak mungkin keliru pernah dua kali aku lihat dia, pasti tidak salah lagi," jawab Ang-bi.

"Baik, teruskan ceritamu." Lok-Cing-hui mengangguk.

"Setelah aku lihat jelas dia adalah Kiam-ong Ciong-li-Cin, sama sekali tidak aku rasakan sesuatu keganjilan," tutur Ang-bi dengan pedih. "Siapa tahu setelah aku pandang lagi ke dalam lembah tiba-tiba aku lihat kelompok ayah yang berjumlah 18 orang itu sama terhuyung-huyung seperti orang mabuk, ketika itu masih aku sangka mereka sedang berlatih semacam kung-fu aneh, tak terduga hanya sebentar saja aku lihat mereka sama roboh secara berturut-turut, lalu tidak bergerak lagi.

"Pada saat itu juga, mendadak aku lihat Kiam-ong Ciong-li-Cin yang baru pergi itu muncul kembali, cepat aku sembunyi lagi di tengah semak rumput. Aku lihat setiba di tepi tebing dan melongok ke dalam lembah, lalu ia menengadah dan terbahak-bahak gembira.

"Sampai sekian lama ia tertawa, habis itu baru dia meninggalkan tepi tebing curam itu dengan bersemangat riang. Setelah dia pergi jauh barulah aku cari jalan untuk turun ke dasar lembah, aku lihat tubuh ke-18 orang yang menggeletak di situ berubah hitam, mata telinga dan hidung berdarah, semua sudah meninggal ... Waktu itu rasanya aku pun roboh pingsan sehingga apa yang terjadi selanjutnya tidak aku ketahui. Nah, paman Lok, bukankah aku ... aku ... "

Lok-Cing-hui menghela napas gegetun, "Ya, lantaran melihat kematian ayahmu yang mengenaskan itu, batinmu terpukul hebat sehingga terganggu urat sarafmu, kemudian orang melihat kamu berkeliaran di sekitar Hwe-liong-kok, ada yang melaporkan hal itu padaku, maka berita tentang terbunuhnya ayahmu dan kelompoknya lantas tersiar dan menggemparkan dunia persilatan."

"Kemudian paman Lok lantas membawaku pulang ke Ciok-lau-san sini?" tanya In-Ang-bi dengan air mata bercucuran.

"Betul," sahut Lok-Cing-hui. "Waktu itu sudah dapat aku duga mungkin terganggunya pikiranmu mungkin lantaran menyaksikan kejadian yang menimpa ayahmu, maka aku putuskan harus ... harus menyembuhkan penyakitmu, dan ... syukurlah sekarang kesehatanmu sudah pulih kembali ... "

"Sejak ayah meninggal, sudah berulang berapa lamakah hingga sekarang?" tanya Ang-bi dengan menangis.

"Sudah tiga tahun tujuh bulan".

Mendadak Ang-bi merosot ke bawah tempat tidur dan berlutut di depan Lok-Cing-hui, ratapnya sambil merangkul kaki orang tua itu, "Oo, paman Lok, mohon engkau sudi membalaskan sakit hati ayah dan membunuh bangsat Ciong-li-Cin, cincang tubuhnya hingga hancur lebur. Berjanjilah paman aku mohon engkau berjanji ... "

Lok-Cing-hui mengangkat bangun nona itu, lalu ia mondar mandir di dalam kamar akhir ia berhenti dan menatap It-sik-sin-kai, katanya dengan tersenyum getir, "Ang-heng bagaimana pandanganmu?"

Si pengemis tua mengangkat bahu dan menjawab, "Aku tidak dapat memberi komentar apa-apa!"

"Apakah kau percaya si tua Ciong-li itu adalah si pengganas yang membunuh ke-18 tokoh di Hwe-liong-kok ini?" tanya Lok-Cing-hui.

"Mestinya aku tidak percaya," jawab pengemis, tua. "Tapi apa mau dikatakan lagi, kejadian itu disaksikan sendiri oleh nona In."

"Jadi kau percaya si tua Ciong-li-Cin adalah pembunuhnya?"

"Tidak, aku tidak mempunyai komentar apa pun," si pengemis tua menggeleng.

"Dan bagaimana dengan pandangan Han-heng?" tangan Lok-Cing-hui terhadap Tiok-kiam-sian-sing Han-Keng-ting.

Sambil meraba dagu Han-Keng-ting termenung sejenak, katanya kemudian, "Rasanya aku pun tidak percaya Ciong-li-Cin dapat melakukan hal ini, namun apa yang terjadi itu dilihat sendiri oleh nona In ini menjadi ... menjadi aneh ... "

"Lantas apa alasan kalian tidak dapat mempercayai si tua Ciong-li-Cin adalah si pengganasnya?" tanya Lok-Cing-hui.

"Untuk memberi alasannya diperlukan mempelajari dulu sebuah musababnya ke 18 tokoh itu sampai dimusuhi dan dibunuh orang," ujar Tiok-kiam-sian-sing.

"Sebabnya ke-18 tokoh itu dibunuh, dengan sendirinya lantaran ada orang kuatir ilmu pedang yang akan diciptakan mereka itu akan jauh mengalahkan mereka dahulu pantas dicurigai."

"Jika begitu, jadi Kiam-ong Ciong-li-Cin, Kiam-ho Lok-Cing-hui, Tok-pi-sin-kun Pau-Thian-bun dan engkau It-si-sin-kai juga tak terlepas dari tersangka?" tanya Tiok-kian-sian-sing.

"Memang begitulah," sahut si pengemis tua. "Selain itu masih ada lagi Sam-bi-sin-ong Pek-li-Pin, Lau-ho-li Cu-kat-Leng dan tokoh terkemuka yang lain."

"Coba kita bicara mengenai Ciong-li-Cin dahulu," ujar Lok-Cing-hui. "Menurut pendapat kalian, apa alasannya dia tidak membunuh orang dan bukan alasannya dia membunuh ke-18 toko itu?"

Untuk dia hanya perlu ditanyakan apa alasannya dia tidak membunuh orang dan bukan alasannya membunuh orang," tukas Tiok-kiam-sian-sing.

"Apa maksudku alasannya tidak membunuh orang?" tanya Lok-Cing-hui.

"Kita sama tahu, kung-fu Ciong-li-Cin diakui sebagai nomor satu di dunia. Untuk memadai dia sedikitnya ke-18 tokoh itu harus berlatih lagi belasan tahun. Padahal selama belasan tahun kemudian umpama Ciong-li-Cin masih hidup juga pasti sudah berwujud kakek-kakek yang loyo dan tidak lama lagi sisa hidupnya tidak nanti dia mau berlomba lagi dengan orang lain. Sebab itulah biarpun dipandang dari sudut mana pun, mutlak Ciong-li-Cin tidak ada alasan buat membunuh ke-18 tokoh itu."

"Ucapan Han-heng memang sama dengan apa yang kau pikirkan," kata Lok-Cing-hui, "Aku pun berpendapat tidak ada alasan bagi Ciong-li-Cin untuk membunuh mereka."

Tiok-kiam-sian-sing melirik In-Ang-bi sekejap lalu berkata pula, "Tapi nona In ini justru menyaksikan sendiri mereka dibunuh oleh Ciong-li-Cin. Hehe, lantas cara bagaimana memberi penjelasan akan fakta ini?"

"Hanya ada suatu dalih untuk menjelaskan peristiwa ini, yaitu Ciong-li-Cin yang dilihat nona, itu adalah Ciong-li-Cin palsu." ucap Lok Cing-hui.

"Hah, palsu?" seru Tiok-kiam-sian-sing dan Ang-bi berbareng dengan melengak.

"Ya, orang itu menyamar sebagai Ciong-li-Cin dan menghadiahkan sekotak racun dengan pura-pura menyatakan sebagai obat yang dapat menambah kekuatan mereka," tutur Lok-Cing-hui. "Mengingat Kiam-ong Ciong-li-Cin adalah orang yang terhormat, ke-18 tokoh itu tentu saja tidak curiga, akibatnya mereka masuk perangkap orang itu."

"Perkiraan Lok-heng ini memang masuk di akal, namun masih perlu dibuktikan lagi." ujar It-sik-sin-kai tersenyum.

"Cara bagaimana membuktikannya." tanya Tiok-kiam-sian-sing.

"Sangat sederhana," kata Lok-Cing-hui. "Biar aku pergi ke Hou-ge-san untuk mengunjungi si tua Ciong-li setiba di sana apakah benar Ciong-li-Cin itu si pengganas atau bukan tentu segera akan ketahuan."

"Betul, pengemis tua bersedia mendampingi Lok-heng ke Hou-ge-san." tukas It-sik-sin-kai.

Tentu saja Lok-Cing-hui sangat senang dapat ditemani pengemis tua, segera ia memberi pesan kepada Su-Kiam-eng, "Anak Eng, boleh berbenah seperlunya, biar kita berangkat sekarang juga."

Tidak lama Lok-Cing-hui, It-sik-sin-kai, Su-Kiam-eng dan In-Ang-bi berempat sudah meninggalkan Kiu-kiong-san dan menuju ke arah barat.

Hari ini mereka cuma menempuh sejauh 30 an li, lalu mondok di suatu pedusunan, esoknya mereka sampai di kota Cong-yang, di sini mereka menyewa kereta untuk meneruskan perjalanan.

Hou-ge-san terletak ratusan li di sebelah barat kota Kang-leng, di tepi utara sungai Yang-ce dan berhadapan dengan Heng-bun-san yang terletak di seberangnya.

Menurut rencana Lok-Cing-hui, dengan menumpang kereta sampai di Liok-kau-keh, lalu akan menumpang kapal untuk menuju ke hulu, dengan demikian antara sepuluh hari kemudian akan sampai di tempat tujuan.

Mendengar akan menumpang kapal, It-sik-sin-kai lantas berkata, "Menumpang kapal tidak lebih cepat daripada menunggang kuda, mengapa kita tidak membeli empat ekor kuda saja!"

"Menunggang kuda memang bisa lebih cepat, tapi kurang aman," ujar Lok-Cing-hui dengan tertawa.

"Apakah Lok-heng menganggap mereka masih akan membikin susah nona ini?" tanya si pengemis tua.

"Tidak, sebab kalau orang berkedok hijau itu benar Ciong-li-Cin adanya, bila dia melihat perjalanan kita ini, tentu ia tahu rahasianya telah terbongkar maka orang yang akan dibinasakannya tidak lagi hanya nona In seorang melainkan kita berempat. Maka menumpang kapal akan lebih aman daripada menunggang kuda, sekaligus juga mengurangi kerepotan harus mencari tempat bermalam setiap hari."

"Betul juga ucapanmu," si pengemis tua mengangguk. "Menumpang kapal juga lebih gampang untuk menjaga segala kemungkinan, pula dapat langsung mencapai Hou-ge-san ... "

"Dari sini ke Liok-kau-keh juga masih ratusan li jauhnya, maka selama dua hari ini kita perlu lebih berhati-hati," kata Lok-Cing-hui.

"Kira-kira kapan baru akan sampai di Liok-kau-keh?" tanya Kiam-eng.

"Mungkin menjelang lohor esok lusa," jawab Lok-Cing-hui.

"Jika begitu, yang perlu kita perhatikan malam nanti," kata Kiam-eng. "Bila malam nanti tidak terjadi sesuatu, perjalanan selanjutnya tentu takkan menjadi soal lagi."

Maka pada waktu magrib, ketika mereka tinggal di hotel dalam kota Poh-kin untuk bermalam, kecuali In-Ang-bi, Lok-Cing-hui, It-sik-sin-kai dan Su-Kiam-eng bertiga belum lagi tidur dan sedang duduk semadi dalam kamar untuk menjaga segala kemungkinan.

Namun semalaman tetap tidak terjadi apa pun.

Menjelang lohor hari ke tiga, sampailah mereka dengan selamat di Liok-kau-keh, suatu tempat tambangan di hulu Tiang-kang. Setelah istirahat sekadarnya, lalu mereka mendatangi tempat penyeberangan.

Baru sampai di tepi sungai segera terlihat ada sebuah kapal barang berlabuh di situ. Kiam-eng merasa menumpang kapal barang akan lebih mantap, setelah minta persetujuan sang guru, ia lantas berseru, "Wahai bapak itu, apakah kapal kalian hendak berlayar menuju ke hulu?"

"Betul, akan berlayar ke Gi-jiong," sahut seorang anak kapal.

"Kapal akan mengangkat jangkar?" tanya Kiam-eng pula.

"Hampir, tidak lama lagi," sahut si anak kapal. "Apakah tuan tamu ada barang muatan?"

"Bukan barang, kami berempat hendak pergi ke Hou-ge-san, apakah kapal kalian mau menerima penumpang?"

"Wah, untuk ini harus aku tanyakan dulu kepada juragan kapal," jawab anak kapal itu.

"Jika begitu, mohon bantuanmu, coba ditanyakan," pinta Kiam-eng.

Anak kapal itu mengiakan dan turun ke bawah anjungan, tidak lama kemudian muncul seorang tua dan menyapa, "Apakah tuan berempat ingin ke Hou-ge-san?"

"Betul, apa bisa?" tanya Kiam-eng.

"Tapi dalam kapal kami hanya ada dua kamar kabin, bilamana tuan berempat mau berdesakan sedikit boleh silakan naik kemari," jawab orang tua itu.

Su-Kiam-eng lantas tanya pendapat sang guru dan Lok-Cing-hui ternyata tidak keberatan. Mereka berempat lantas bergegas melompat ke atas kapal barang itu.

"Numpang tanya siapa she juragan yang terhormat?" tanya Lok-Cing hui kepada si juragan kapal.

"Aku she Lo bernama Ciok-cu, pemilik kapal barang ini." jawab si juragan kapal. "Silakan tuan-tuan turun ke bawah."

Lalu ia mendahului turun ke tingkat bawah diikuti Lok-Cing-hui berempat.

Lo-Ciok-cu membuka pintu sebuah kamar kabin dan berkata, "Begitulah kamar kabin kapal ini, sebuah lagi di sebelahnya, setiap kamar dapat dihuni dua tamu cuma perlengkapannya agak terlampau sederhana ... "

Di dalam kamar ternyata ada dua tempat tidur dan sebuah meja, Lok-Cing-hui mengangguk dan berkata dengan tertawa, "Beginilah sudah boleh, cukuplah asal ada tempat tidur".

"Tuan tamu membawa rangsum sendiri atau ingin menumpang makan juga bersama kami!" tanya pula si juragan kapal.

"Baiklah, biar bikin repot sekalian pada juragan, setiba di Hou-ge-san boleh diperhitungkan biaya seluruhnya." jawab Lok-Cing-hui.

"Baik, cuma, dengan begitu, kalian setiap orang mungkin perlu biaya dua tahil perak ... "

"Seorang dua tahil empat orang delapan tahil nanti aku bayar sepuluh tahil, hanya aku minta disediakan santapan yang agak baik," kata Lok-Cing-hui.

Lo-Ciok-cu tertawa, "Tentu, tentu! Silakan ke dua tuan tua tidur kamar ini, sedangkan pasangan suami-istri muda ini ... "

Ia berpaling dan berkata terhadap Su-Kiam-eng. "Silakan tidur kamar sebelah sana".

Muka In-Ang-bi menjadi marah, omelnya, "Sembarangan omong, pasangan suami istri siapa?"

Lo-Ciok-cu melengak, cepat ia berkata, "Oo, kiranya kalian bukan ... bukan ... Wah, lantas bagaimana ... ".

"Tidak apa-apa mereka adalah saudara sekandung, tidur sekamar juga tidak menjadi soal." sela Lok-Cing-hui.

Ada maksud Su-Kiam-eng agar sang guru yang tinggal sekamar dengan In-Ang-bi, sekarang gurunya berkata demikian, ia tahu orang tua itu sengaja hendak menjodohkan mereka ia menjadi gugup dan berkata cepat, "Tidak, Su-hu, lebih baik ... "

"Sudahlah aku perlu bicara dengan Ang-pang-cu, kalian kan saudara sekandung apa alasannya tinggal satu kamar?" potong Lok-Cing-hui.

Seketika Kiam-eng tidak dapat berbuat apa-apa karena sang guru dengan tegas-tegas menyatakan mereka adalah kakak beradik sekandung, terpaksa ia berkata kepada In-Ang-bi dengan menyengir, "Baiklah adik Bi, mari kita coba melongok kamar itu".

Lo-Ciok-cu lantas membawa mereka ke kamar sebelah, di situ juga ada dua tempat tidur, hati Kiam-eng rada lega, segera ia menaruh barang bawaan di tempat tidur, lalu berkata kepada juragan kapal, "Makan siang sudah kami lakukan di kota tadi, maka kami tidak perlu disediakan lagi."

"Baiklah, silakan mengaso, selekasnya kapal akan diberangkatkan," jawab Lo-Ciok-cu dengan tertawa sambil tinggal pergi.

Sesudah juragan kapal pergi, Kiam-eng berkata kepada In-Ang-bi dengan suara perlahan, "Nona In, apabila kamu merasa tidak mau tinggal sekamar denganku, boleh kau katakan kepada guruku, aku kira akan lebih leluasa bila kamu tinggal satu kamar saja dengan guruku ..."

In-Ang-bi menunduk malu, jawabnya lirih, "Tidak, jika engkau tidak suka, boleh kau bicara sendiri kepada su-hu mu".

"Wah, biasanya guruku tidak suka menerima usulku, setiap aku bicara begitu lantai melotot, aku menjadi takut ... "

In-Ang-bi tertawa katanya, "Asalkan kita berlaku sebagai saudara sekandung, apa halangannya tinggal satu kamar?"

Mendengar si nona sendiri tidak keberatan tinggal satu kamar dengan dia, Su-Kiam-eng angkat pundak, katanya. "Kalau nona sendiri tidak keberatan, tentu saja aku terlebih tidak menjadi soal, Toh yang rugi bukan diriku, hehe ... "

"Apakah tinggal satu kamar denganmu aku akan rugi?" tanya Ang-bi tertawa.

"Betul." jawab Kiam-eng. "Kamu kan seorang gadis tinggal sekamar dengan seorang lelaki kan bisa ditertawakan orang?"

"Siapa yang akan mentertawai diriku?" tanya Ang-bin dengan tertawa.

"Mereka si juragan dan para anak kapalnya." kata Kiam-eng sambil menuding ke atas.

"Bukankah sekarang mereka tahu kita ini saudara sekandung?" ujar Ang-bi.

Kiam-eng tahu sukar menolak lagi, terpaksa ia angkat pundak pula dan berkata, "Baiklah, waktu tidur malam tiba, mari kita menemui Su-hu dan Ang-pang-cu".

"Setelah menemui mereka boleh kita kembali ke kamar untuk berbincang-bincang, mau?"

"Berbincang-bincang apa?" tanya Kiam-eng dengan kebat-kebit.

"Aku ingin tahu bagaimana pengalaman su-heng mu dan kau sendiri waktu mencari Jian-lian-hok-leng di selatan sana".

"Untuk ini, kan sama saja bila kita bicarakan di depan guruku?"

Ang-bi menunduk dan berucap kesal. "Beberapa hari ini tampaknya engkau selalu menghindari diriku, apakah aku membuat jemu padamu?"

"Oo, tidak jawab Kiam-eng cepat. "Sudahlah, jangan kau risau ... Eh, mari, kita ke kamar sebelah".

Mereka lantas mendatangi kamar Lok-Cing-hui dan It-sik-sin-kai.

"Bagaimana dengan kamar kalian?" tanya Cing-hui dengan tertawa.

"Serupa dengan kamar ini," jawab Kiam-eng.

Lok-Cing-hui memandang In-Ang-bi, katanya dengan tertawa. "Ang-bi, biarpun muridku ini kurang adat , namun aku pun berada di sini, aku yakin dia takkan berani sembarangan berbuat, jangan kuatir".

"Janganlah paman Lok bicara demikian," jawab Ang-bi dengan hormat. "Jiwaku ini diselamatkan oleh paman dan Su-toa-ko, budi hidup kembali ini masakah tidak aku pikirkan untuk selanjutnya aku rela meladeni paman Lok dan Su-toa-ko sebagai budak".

"Hus, omong kosong!" justru Cing-hui dengan tergelak. "Jika kami perlu diladeni kaum budak dengan mudah dapat kami beli seorang atau dua orang, buat apa jauh-jauh pergi ke selatan untuk mencari Jian-lian-hok-leng segala?"

Ang-bi mencucurkan air mata katanya terharu, "Bila paman Lok tidak memberi kesempatan padaku untuk membalas budi, sungguh mati pun aku penasaran".

"Jika kau ingin membalas budi aku kira memang ada suatu jalan, cuma entah kau tahu atau tidak?" ucap Lok-Cing-hui.

"Silakan paman Lok memberi petunjuk, sekalipun tubuh harus hancur lebur juga takkan aku tolak," sahut Ang-bi.

"Tidak segawat itu," kata Cing-hui. "Maksudku, asal saja kau mau mengangkat guru padaku maka itu pun dapat dianggap sebagai balas budi."

Ang-bi melengong, tapi segera ia kegirangan dan cepat menyembah, "Oo, sungguh bahagia sekali jika paman mau menerimaku sebagai murid masakah aku tidak mau. Harap Su-hu menerima penghormatanku ini".

Lok-Cing-hui membangunkan nona itu, katanya dengan tergelak, "Hah, lekas bangun! Cuma cara pengajaranku sangat keras, selanjutnya kamu jangan mengeluh".

Ang-bi lantas berpaling dan memberi hormat kepada Su-Kiam-eng, "Su-su-heng, terimalah hormatku juga".

"Ah, Su-moai tidak perlu banyak adat," cepat Kiam-eng membalas hormat.

It-sik-sin-kai juga mengucapkan selamat kepada Lok-Cing-hui, katanya, "Selamat Lok-heng. Cuma apakah kau tahu aku pun baru menerima seorang murid perempuan?"

"Oya, pernah aku dengar darimu, ada apa?" jawab Lok-Cing-hui.

"Rasanya pengemis tua sudah mempunyai firasat, bila jadi kelak antara dirimu dan aku akan berubah menjadi bermusuhan." ucap It-sik-sin-kai dengan gegetun.

"Mutlak takkan terjadi," Lok-Cing-hui menggeleng. "Aku cukup kenal watak muridku, aku yakin dia dapat mengaturnya sehingga semua pihak sama bahagia".

Merah muka Su-Kiam-eng dan berdebar juga hatinya, cepat ia memberi hormat dan berkata, "Su-hu, silakan bicara dengan Ang-pang-cu, murid mohon diri untuk kembali ke kamar ... "

Habis bicara segera ia hendak mengeluyur pergi.

Namun Lok-Cing-hui lantas mencegahnya, "Nanti dulu! Masih ada sesuatu perlu aku bicarakan denganmu".

Terpaksa Kiam-eng putar balik ucapnya dengan kikuk, "Su-hu ada apa?"

Mendadak Lok-Cing-hui bicara dengan prihatin. "Baru saja Ang-pang-cu memberitahu bahwa juragan kapal ini mungkin tidak beres, maka kamu harus berhati-hati".

Terkesiap Kiam-eng ia pandang It-sik-sin-kai dan bertanya, "Adakah sesuatu yang dilihat Ang-pang-cu?"

"Tidak ada," sahut si pengemis tersenyum "Soalnya sejak kita berangkat Cui-sia-san-ceng sepanjang jalan pengemis tua selalu mendapat perhatian orang. Namun ketika aku ikut numpang kapal bersama kalian, juragan kapal dan para anak kapalnya ternyata tidak memperhatikan diriku sama sekali, hal ini agak ganjil, maka ia perlu berhati-hati sedikit".

"Wan-pwe jangan menaruh perhatian, bisa jadi mereka sudah terbiasa mengembara kian kemari, maka tidak heran melihat orang semacam Ang-pang-cu," ujar Kiam-eng.

"Mungkin juga begitu, namun tidak ada salahnya berlaku hati hati," kata It-sik-sin-kai.

Su-Kiam-eng mengiakan, lalu mengundurkan dari kamar sang guru dan kembali ke kamar sendiri bersama In-Ang-bi serta berbaring tanpa membuka baju.

Pada saat itulah tubuh terasa berguncang sedikit, agaknya kapal itu sudah mulai meninggalkan tempat penyeberangan itu.

Kiam-eng tidak begitu menaruh perhatian terhadap sinyalemen It-sik-sin-kai, yang memenuhi benaknya sekarang hanya cara bagaimana kelak harus berusaha supaya "sama bahagia" bagi semua pihak.

Yang jelas Ih-Keh-ki sudah tukar tanda mata dengan dirinya kecuali Kiam-ong Ciong-li-Cin memang benar adalah si pengganas yang membunuh ke-18 tokoh kalau tidak mustahil dirinya boleh ingkar janji dan meninggalkan nona itu!

Kalina juga jelas menaruh hati padanya, pula dia adalah adik istri sang su-heng, sekarang Kalina juga ikut ke Tiong-goan bersama It-sik-sin-kai masakah dirinya boleh bersikap dingin tanpa menggubris nona itu?

Mengenai In-Ang-bi, agaknya tepat dugaan Ih-Keh-ki yaitu ingin membalas budi dengan menyerahkan diri sebagai istrinya. Celakanya sang guru juga berniat menjodohkan mereka jelas dirinya tidak dapat membantah perintah sang guru.

Begitulah setelah berpikir lagi, Kiam-eng merasa sukar untuk melepaskan diri dari maksud baik ke tiga nona itu. Tentu saja pikiran anak muda itu menjadi kusut dan risau.

Mendadak pintu kamar diketuk orang beberapa kali. Cepat Kiam-eng melompat bangun dan bertanya, "Siapa itu?"

"Aku!" jawab suara seorang dengan malu malu, "Bolehkah aku masuk?"

"Tentu saja boleh, sebagian dari kamar ini kan menjadi hakmu!" sahut Kiam-eng.

In-Ang-bi menolak pintu dan melangkah masuk katanya dengan malu, "Su-hu menyuruhku ikut belajar lwe-kang kepada su-heng, katanya untuk berlatih Pen-lui-kiam-sut diharuskan berlatih lwe-kang dulu.

"Baiklah, silakan Su-moai duduk di tempat tidur," kata Kiam eng.

In-Ang-bi menurut ia duduk bersila di atas tempat tidur, tanyanya, "Apakah begini sikapnya?"

"Begini," kata Kiam-eng sambil menaruh ke dua tangan di atas lutut. "Ke dua tangan ditaruh di siku dengkul, jari tengah menahan ruas tulang dengkul. Nah, begitulah. Sebelum menarik napas hendaknya mengendurkan otot daging pikiran harus tenang dan dada lapang, bersihkan segala pikiran lain dilarang gelisah dan tegang lalu mengatur napas perlahan ...

In-Ang-bi mengikuti petunjuk itu dengan baik. Tak terduga, baru saja mata terpejam, segera ia membuka mata lagi dan menggeleng kepala katanya, "Wah, gagal, sulit bagiku untuk menghilangkan berbagai pikiran".

"Pada waktu mulai memang banyak halangan," ujar Kiam eng. "Tapi sedapatnya kamu jangan banyak berpikir, lambat-laun tentu dapat memusatkan pikiran dan lama lama akan memasuki keadaan lupa diri".

"Ya, tapi aku kira agar tidak banyak berpikir lebih dulu harus hilangkan dulu keruwetan batin," kata Ang-bi dengan tersenyum.

"Memangnya kamu ada keruwetan batin apa?" tanya Kiam-eng.

"Ada, misalnya, tidak habis aku pikir sebab apakah Toa-su-heng jauh-jauh menuju ke selatan sana untuk mencari Jian-lian-hok-leng bagiku dan sampai kini tidak pernah pulang? Kemudian engkau juga pergi ke sana dan cara bagaimana mendapatkan Jian-lian-hok-leng? Lalu bagaimana keadaan kota emas di sana? Semuanya itu adalah hal-hal yang ingin aku ketahui. Bilamana tidak kau ceritakan, tentu benakku akan selalu dipenuhi berbagai macam pikiran itu".

Kiam-eng menghela napas, katanya, "Baiklah belum lama kamu baru sembuh dari penyakitmu seharusnya tidak boleh tanya hal-hal itu. Jika kamu berkeras ingin tahu, bolehlah dengarkan ceritaku ... "

Lalu ia mulai berkisah sejak Gak-Sik-lam diperintahkan ke selatan untuk mencari Jian-lian-hok-leng sehingga menumpang kapal Lo-Ciok-cu ini, sampai hampir dua jam Kiam-eng bercerita.

Air mata Ang-bi bercucuran demi mendengar Gak-Sik-lam mengalami cedera berat dan sampai sekarang mati-hidupnya tidak diketahui, ratapnya sedih, "Demi diriku Toa-su-heng berubah menjadi cacat total, sungguh ... sungguh hatiku tidak bisa tentram".

"Apa pun yang terjadi dia tidak menyesali dirinya," ujar Kiam-eng. "Ia pun tidak mengharapkan balas budi darimu, pada hakikatnya sebabnya dia berubah cacat adalah karena dia bersahabat dengan Kalina dan tidak ada sangkut-pautnya dengan pencarian Jian-lian-hok-leng, untuk ini kamu tidak perlu berduka".

Tidak bilamana dia tidak pergi ke daerah selatan tentu dia takkan mengalami nasib buruk seperti itu, maka sesungguhnya akulah yang membikin susah dia," ratap Ang-bi.

"Caramu berduka ini bukanlah semacam balas budi terhadapnya," ujar Kiam-eng.

"Tapi apa ... apa yang dapat aku lakukan?" tanya Ang-bi terisak.

"Nanti kalau ilmu pedang sudah berhasil kau latih boleh kau bantu menemukan dia, dan ini pun sudah cukup".

"Ya, betul, kalau Toa-su-heng dan istrinya tidak kita temukan kembali sungguh aku tidak ingin ... "

"Tidak ingin apa?" tanya Kiam-eng karena nona itu tidak melanjutkan ucapannya.

"Tidak mau menikah," sambung Ang-bi tegas.

Kiam-eng melengong, "Dan bila Toa-su-heng mengalami nasib malang, misalnya sudah meninggal, lantas bagaimana?"

"Jika begitu, aku akan mencukur rambut dan menjadi nikoh setiap hari aku berdoa bagi Toa-su-heng semoga arwah beliau menemukan kebahagiaan di nirwana".

Kiam-eng sangat terharu, namun ia lantas menggeleng kepala dan berkata, "Jika benar kamu berbuat demikian, pasti Toa-su-heng takkan senang".

"Tapi aku sudah bertekad berbuat demikian"

Kiam-eng menghela napas katanya sambil berbangkit, "Harap Su-moai istirahat dulu biar aku keluar sebentar".

Ia tinggalkan kamar dan masuk ke kamar sebelah dilihatnya sang guru dan It-sik-sin-kai sedang duduk semadi di tempat tidur. Ia tidak berani mengganggu diam-diam ia mengundurkan diri dan menuju ke geladak kapal.

Angin malam meniup semilir, cahaya bulan memancar lembut, kapal barang ini melaju perlahan menyongsong arus sungai.

Kiam-eng melihat juragan kapal sedang mengobrol iseng dengan anak kapal. Ia coba mendekat dan menyapa, "Laju kapal ini ternyata tidak cepat, juragan!"

"Ya, menyongsong arus, tentu saja lambat," sahut Lo-Ciok-cu tertawa.

"Barang apakah yang dimuat kapalmu ini?"

"Suatu partai ikan asin".

"Ikan asin dari mana?"

"Hei-bun".

"Tempat tujuan adalah Gin-jiang?"

"Betul".

"Sudah berapa lama juragan menjelajahi alur sungai ini?"

"Sudah belasan tahun".

"Pantas, rasanya sudah pernah aku kenal," ucap Kiam-eng sambil menatap tajam. "Kalau tidak salah ingat, rasanya seperti pernah aku lihat juragan di kota tambangan Ka-hi".

"Oo, apa betul?" si juragan kapal tampak melengak.

"Sebabnya masih aku ingat adalah karena waktu itu juragan sedang ribut mulut dengan seorang tua di atas kapalmu dan hampir saja baku hantam ... Eh, ya ada persoalan apakah waktu itu?"

Lo-Ciok-cu berpikir sejenak, lalu berkata seperti terjadi kejadian dahulu, "Oya, orang tua itu adalah penyewa kapalku, ia mengangkut satu partai kain sutra ke Ka-hi, di tengah jalan mengalami hujan badai, sebagian kain tersiram air hujan dan mengalami kerusakan, itu kan pembungkusannya yang kurang rapi dan bukan salah kami, namun dia menuduh kapal ini kurang baik dan macam-macam lagi, ia menuntut ganti rugi padaku. Lantaran itulah terjadi ribut mulut."

"O, kiranya begitu. Waktu itu karena ada urusan penting sehingga aku tidak tahu kejadian selanjutnya. Lalu bagaimana akhirnya juragan memberi ganti rugi?"

"Ah, tidak. Mana mau aku beri ganti rugi, kan bukan salahku".

"Ya, jika pembungkusannya yang kurang rapi, dengan sendirinya bukan risiko juragan ... Eh, hari ini tanggal berapa?"

"Tanggal 14 bulan delapan, besok adalah hari Tiong-ciu," jawab Lo-Ciok-cu.

"Pantas cahaya bulan seterang dan seindah ini," ujar Kiam-eng. "Menikmati cahaya membuka di atas kapal ternyata menyenangkan juga".

"Ya, namun orang yang setiap hari berada di kapal seperti kami tidak merasakan apa-apa lagi ... "

Kiam-eng tertawa dan berjalan mengelilingi geladak kapal, lalu turun dan kembali ke kamar sang guru.

"Baru saja kau bicara dengan siapa?" tanya Lok-Cing-hui dengan tersenyum.

Kiam-eng merapatkan pintu, jawabnya, "Dengan juragan kapal. Su-hu sudah dengar seluruhnya?"

"Tidak begitu jelas, apa yang kalian bicarakan?" tanya Cing-hui.

"Bicara tentang kejadian tahun yang lalu juragan kapal itu ribut mulut dengan seorang penyewa kapal ... "

Mendadak It-sik-sin-kai membuka mata, tanyanya, "Apakah kejadian sesungguhnya?"

"Tidak," sahut Kiam-eng. "Dugaan Ang-pang-cu ternyata tidak keliru, kita memang sudah masuk perangkap musuh".

Air muka Lok-Cing-hui rada berubah, tanyanya lirih, "Maksudmu, kapal barang ini sengaja disediakan si kedok berbaju hijau itu untuk menjebloskan kita?"

"Kira-kira begitulah," Kiam-eng mengangguk "Mungkin dia berhasil mencari tahu bahwa kita ada maksud menumpang kapal maka dia mendahului datang ke Liok-kau-keh dan menyiapkan sebuah kapal barang untuk memancing kita kemudian akan mencari kesempatan untuk membunuh kita berempat."

"Sungguh hebat!" jengek It-sik-sin-kai. "Cuma tidak diketahui cara bagaimana mereka akan turun tangan?"

"Sudah sekadar aku periksa keadaan kapal ini, kecuali Lo-Ciok-cu seorang, sisanya adalah anak kapal seluruhnya, sebab itulah aku kira mereka tidak berani turun tangan secara terang-terangan, sangat mungkin mereka akan menaruh racun dalam makanan atau membakar kapal selagi kita tertidur nyenyak."

Lok-Cing-hui mengangguk, tanyanya pula, "Apakah tempat barang muatan juga sudah kau longok?"

"Tidak," jawab Kiam-eng. "Menurut orang she Lo itu katanya barang muatannya adalah satu partai ikan asin. Biarlah besok aku cari kesempatan untuk memeriksanya ... Ah, ada orang turun ke bagian kabin ini."

Benar juga, sejenak kemudian di luar kamar ada orang mengetuk pintu dan berseru, "Tuan tamu, ini antarkan santapan malam!"

Kiam-eng membukakan pintu, terlihat seorang anak kapal membawa senampan makanan dan berkata pula, "Inilah santapan malam tuan-tuan!"

"Baiklah, taruh saja di meja," jawab Kiam-eng.

Segera anak kapal itu menaruh makanan dan sebotol arak di atas meja. Tanpa sungkan lagi si pengemis tua melompat maju, botol arak dipegang terus ditenggak begitu saja.

"Wah, boleh juga arak ini?" seru si pengemis tua sambil mengusap mulut.

"Ini arak Li-ji-ang, khusus disediakan oleh juragan kami," tutur si anak kapal sambil putar tubuh hendak tinggal pergi.

"Nanti dulu, dik!" seru It-sik-sin-kai.

"Bapak ini ada pesan apa?" tanya si anak kapal.

"Kabarnya di kapal kalian ada ikan asin?"

Anak kapal itu mengangguk, "Betul, apakah bapak ini ingin makan ikan asin?"

"Betul, memang hobiku suka makan ikan asin dapatkah kau bawakan sedikit?"

"Wah, sulit! Itu barang juragan kami, tidak berarti aku sentuh."

"Apakah pemilik barang tidak ikut menumpang kapal?" tanya pengemis tua.

"Ada, dia juga ikut menumpang kapal kami".

"Aha, bagus, biar aku minta langsung kepadanya," kata pengemis tua dengan gembira segera ia melangkah ke luar kamar.

Lok-Cing-hui dan Kiam-eng tahu pengemis tua itu ingin tahu kejadian gudang kapal maka setelah anak buah kapal pergi Cing-hui lantas berkata kepada Kiam-eng "Anak Eng, mungkin si baju hijau itu pun sembunyi di gudang lekas kau susul Ang-lo-cian-pwe."

Kiam-eng mengiakan dan segera meninggalkan kamar, sampai di geladak, dilihatnya It-sik-sin-kai sedang bicara dengan Lo-Ciok-cu, ia segera mendekat dan bertanya, "Ada urusan apa, Ang-pang-cu?"

Si pengemis tua tidak menjawab, malahan ia harus cengkeram leher baju Lo-Ciok-cu sambil menghardik, "Kamu juragan kapal brengsek, pengemis tua suka makan ikan asin, maka ingin aku minta sekati dua kati kepada pemilik ikan mengapa tidak boleh?"

"Bukan tidak boleh, cuma tidak leluasa," sahut Lo-Ciok-cu. "Ikan asin itu terisi dalam peti yang ditutup rapi, bila orang diharuskan membongkar peti hanya untuk mengambil satu-dua kati buat memenuhi permintaanmu, kan merepotkan".

"Jika begitu, biarlah aku beli satu peti, kan boleh?" kata It-sik-sin-kai.

"Ya, sudahlah, harap lepas tangan, biar aku bawa kamu ke sana." kata si juragan kapal kewalahan.

It-sik-sin-kai lepaskan cengkeramannya, "Nah, begitu baru kawan namanya. Ayo berangkat!"

Sambil berjalan Lo-Ciok-cu masih mengomel, "Sungguh aneh, ikan asin kan makanan asin, masakah enak dimakan?"

"Kesukaan tiap orang berbeda, tanpa ikan asin aku justru tidak napsu makan," ujar It-sik-sin-kai tertawa.

Kiam-eng lantas menyambung, "Eh, juragan kapal, memang begitulah watak Ang-pang-cu kita ini, suka terus terang, hendaknya engkau jangan marah".

"Ah, tidak apa-apa, cuma aku kuatir pemilik barangnya bilang tidak boleh." ujar Lo Ciok-cu. "Apabila ikan asin itu milikku, tentu aku beri gratis".

Tengah bicara mereka sudah sampai di mulut pintu kabin sana, mendadak It-sik-sin-kai mendorong Lo-Ciok-cu dan mendahului melompat ke bawah.

Hampir jatuh terjengkang oleh dorongan si pengemis tua itu, Lo-Ciok-cu merasa marah, mendadak ia berteriak, "Tuan Poa, ada penumpang hendak membeli ikan asin padamu!"

Secepat kilat Kiam-eng cengkeram pergelangan tangan orang, ucapnya tersenyum, "Jangan ribut, juragan, marilah kita ikut turun ke sana".

Karena urat nadi terpegang, seketika pucat muka Lo-Ciok-cu, bentaknya marah, "He, apa-apaan ini?"

Sembari mendorong orang ke bawah, Kiam-eng berkata "Tidak apa-apa, aku kuatir kami akan terjatuh, maka aku pegang dirimu".

Lo-Ciok-cu meronta untuk melepaskan diri dari pegangan Su-Kiam-eng, tapi di tengah meronta itulah dia didorong ke gudang kapal.

Dalam gudang di dasar kapal itu seorang setengah umur berdandan sebagai saudagar tampak sedang menghadang It-sik-sin-kai yang sudah berada di situ sambil membentak, "Hei, ada apa? Apakah kalian ingin merompak?"

"Tidak, pengemis tua hanya ingin membeli itu peti asin padamu," jawab It-sik-sin-kai tertawa.

Orang setengah baya berdandan saudagar itu melengak dan menyusut mundur selangkah, ucapnya dengan aseran, "Sungguh aku tidak paham maksudmu?"

"Jika begitu, biar aku katakan sejelasnya," ujar si pengemis tua. "Tadi aku dengar kapal ini memuat ikan asin, padahal pengemis tua paling gemar makan ikan asin, maka ingin aku beli beberapa ekor padamu. Namun juragan kapal ini sangat pandai bekerja bagimu, ia bilang ikan asin milikmu dikemas dalam peti secara rapi dan tidak dijual eceran, terpaksa aku ambil keputusan untuk membeli satu peti saja".

"Oo, apakah betul begitu, juragan kapal?" tanya si saudagar terhadap Lo-Ciok-cu.

"Memang begitulah," sahut Lo-Ciok-cu. "Ia bilang mau beli satu peti, terpaksa aku bawa mereka ke sini. Akan tetapi, coba lihat tuan Poa, saudara cilik ini justru main kasar padaku".

Orang berdandan saudagar itu lantas berkata terhadap Su-Kiam-eng, "Adik ini, harap kau lepas tangan. Usahaku berdagang ikan asin hanya ingin mendapat keuntungan belaka, asalkan kalian tidak berniat jahat, biarlah aku jual satu peti kepada kalian".

"Itu tidak ada sangkut pautnya denganku, urusan jual beli silakan bicara langsung dengan Ang-pang-cu," jawab Kiam-eng tertawa.

Saudagar setengah baya itu tampak kikuk, terpaksa ia berkata terhadap It-sik-sin-kai, "Apakah benar bapak ini ingin membeli satu peti ikan asin?"

"Betul, lekas kau buka harga," sahut si pengemis tua.

"Satu peti lima tahil perak " kata saudara itu. "Cuma, apakah satu peti dapat kau makan habis?"

"Tidak habis termakan biar aku buang ke laut saja," ucap Sin-kai.

"Ai, jangan bergurau," ujar si saudagar tertawa. "Begini saja, betapapun kita sudah kawan satu kapal. Biarlah aku beri gratis satu ekor ikan asin, cuma caramu membuka peti harus hati-hati, Jangan sampai merusaknya".

"Tidak, pengemis tua ingin membeli satu peti, ditaruh di mana ikan asinmu?"

"Itu di sana," sahut si saudagar sambil menunjuk satu tumpukan barang yang ditutup dengan kain layar.

It-sik-sin-kai mendekat ke sana dan menyingkap kain layar, benar juga di bawah kain layar tertumpuk 20 peti kayu yang berbau ikan asin. Segera ia tarik ke luar satu peti, dicongkelnya paku peti dan membuka tutup peti. Ternyata isi peti memang betul ikan asin belaka. Diam-diam ia merasa malu, ucapnya dengan menyengir. "Hehe ikan asin semacam ini pernah aku makan, rasanya memang enak ... "

Melihat isi peti memang benar ikan asin Kiam-eng merasa serba salah juga pikirnya, "Wah, jangan-jangan kapal barang ini memang tidak ada sesuatu yang licik, tadi si juragan kapal mengaku pernah ribut mulut di Ka-hi dulu mungkin cuma sekadar basa-basi saja".

Tengah berpikir, tiba-tiba terlihat sekilas wajah si saudagar menampilkan rasa senang. Tergerak hati Kiam-eng, serunya pula, "Aha, Ang-pang-cu ikan asin juga ada yang baik dan ada yang busuk. Jika ingin

makan ikan asin yang baik, hendaknya dipilih yang cocok. Coba tumpahkan seluruh isi peti, supaya kita dapat memilih".

It-sik-sin-kai lagi merasa serba salah, ucapan Kiam-eng itu membuatnya girang katanya, "Aha, betul, biar aku pilih seekor yang paling baik".

Sembari bicara peti ikan itu lantas diputar balik, seluruhnya isi peti dituang ke lantai.

Akan tetapi isinya tetap ikan asin belaka tanpa tercampur barang lain.

Kembali air muka It-sik-sin-kai berubah merah, katanya dengan menyengir terhadap Su-Kiam-eng, "Eh coba kau lihat, mana yang kau pilih!"

Dengan tertawa Kiam-eng menjawab. "Tampaknya kualitas ikan asin ini cuma kelas biasa saja dan tidak ada yang bagus. Aku kira kita ambil

menggoyang tangan. "Wah, jangan ikan asin yang aku angkut ini semuanya sama kualitasnya, jika kalian mau beli boleh beli apa adanya, kalau tidak jadi beli juga tidak menjadi soal, tapi jangan mencari urusan!"

"Hm, kenapa ribut," jengek Kiam-eng. "Tadi kau bilang harga ikan asin ini tiap peti lima tahil perak. Sekarang ingin aku tanya berapa peti ikan asin yang kau bawa ini?"

"Seluruhnya cuma 20 peti maka jangan sembarangan dibongkar," jawab si saudagar dengan gelisah.

"Satu peti seharga lima tahil perak, 20 peti sama dengan 100 tahil," kata Kiam-eng. "Jauh-jauh dari Hai-bun mengangkut ikan asin ke Gi-jiang memangnya hanya perdagangan bernilai 100 tahil perak yang kau lakukan?"

"Ya, orang semacam kami memang pedagang kecilan," ujar si saudagar.

"Tapi setahuku, perjalanan sejauh ribuan li, melulu biaya angkutan kapal saja sudah melebihi 100 tahil perak!" kata Kiam-eng.

Si saudagar melengak, katanya kemudian. "Sepanjang perjalanan kan masih dapat aku lakukan usaha lain untuk menambah penghasilan. Ikan asin ini hanya salah satu barang daganganku".

"Hahaha, jika begitu, anda ini kan bukan lagi berdagang kecil-kecilan?!" seru Kiam-eng tertawa.

Seketika si saudagar tidak dapat menjawab, akhirnya dari malu menjadi marah, teriaknya "Hm, aku berdagang menurut caraku sendiri, untuk apa kalian sengaja mencari perkara padaku?"

"Bukan mencari perkara, justru kami bermaksud membeli seluruh 20 peti ikan asin barang daganganmu ini".

"Tidak, tidak aku jual," jawab si saudagar tegas sambil menggeleng.

Kiam-eng tidak mengusutnya lagi, ia berpaling dan berkata kepada si pengemis tua, "Ang-pang-cu boleh kau bongkar saja isi ke 19 peti yang lain.

It-sik-sin-kai tampak ragu, ucapnya sambil garuk-garuk kepala, "Wah, ini ... ini kan agak repot ... "

"Tidak apa-apa, bongkar saja," kata Kiam-eng. "Dulu pernah aku dengar cerita bahwa ada seorang hartawan mendadak ingin makan hati lembu seketika juga dia suruh orang memotong lembu untuk mengambil hatinya. Sekarang kita hanya memilih satu ekor ikan asin di antara isi ke-20 peti ikan asin, kan pantas juga?"

Si pengemis tua tetap tidak berani gegabah, ucapnya sambil mengangkat pundak, "Apakah kau yakin akan mendapatkan ikan asin baik?"

"Ya, pasti dapat ditemukan," jawab Kiam-eng.

It-sik-sin-kai tahu anak muda itu sangat cerdas dan cermat, kalau tidak yakin akan sesuatu tentu takkan berani sembarang bertindak. Maka ia pun memberanikan diri mengambil satu peti ikan asin lagi dan dibuka.

"Hai, berhenti! Kalian ini barangkali perompak!" teriak si saudagar dengan gusar dan bermaksud merintangi.

Akan tetapi ketika orang mendekat perlahan It-sik-sin-kai mendorongnya dan berkata, "Jangan mendekat berdiri di sana saja!"

Seketika orang itu merasa seperti ditolak suatu tenaga maha kuat, ia terhuyung mundur ke pojok dinding dengan muka pucat.

Segera It-sik-sin-kai menumpahkan lagi seluruh isi peti dilihatnya isinya tetap ikan asin belaka bercampur garam. Ia coba mengangkat lagi peti ke tiga ... "

Berturut-turut tujuh peti dibongkarnya dan tetap tidak menemukan barang lain kecuali ikan asin. Namun ketika ia meraih peti ke delapan dan bermaksud dibongkar, tiba-tiba si saudagar berteriak dengan kuatir, "Hai, jangan dibanting ..."

"Memangnya kenapa?" tanya si pengemis tua dengan tertawa.

Muka si saudagar tampak pucat dan berkeringat, ucapnya gemetar, "Tidak ... jangan ... jangan dirusak ... "

"Aneh, kan sudah tujuh peti aku bongkar, kenapa yang ini tidak boleh?" tanya It-sik-sin-kai heran.

"Sebab isi peti ini bukan ikan asin," sambung Kiam-eng dengan tertawa.

It-sik-sin-kai pun menyadari hal itu, segera ia kerahkan tenaga dalam, dengan hati-hati ia copot paku pemantek peti, waktu tutup peti dibuka, ternyata isi peti tetap ikan asin juga. Tentu saja ia melengak, "Hah, ikan asin juga!"

"Coba dituang ke lantai seluruh isi peti." kata Kiam-eng.

Pengemis tua menurut, peti dibalik, setelah selapis ikan asin tertuang, di bawahnya ternyata bukan lagi ikan asin melainkan semacam bubuk berwarna kelabu dan menyebarkan bau dan menusuk hidung seperti bau belerang.

Air muka It-sik-sin-kai berubah seketika, jengeknya. "Kurang ajar! Kiranya mereka menyiapkan bubuk mesiu untuk meledakkan kapal ini".

Waktu melihat peti mulai ditumplek oleh It-sik-sin-kai, diam-diam sebelah tangan si saudagar sudah merogoh saku, kini mendadak tangan terangkat dan menyambitkan sesuatu ke arah si pengemis tua.

Akan tetapi baru saja tangannya bergerak. "sret", tahu-tahu sebilah belati menyamber lebih dulu dari samping dan tepat mengenai pergelangan tangannya.

Saudagar setengah baya itu menjerit kesakitan, tiga buah paku Song-bun-ting (paku gerbang akhirat) pun jatuh ke lantai.

Yang menyambitkan belati itu bukan lain daripada Su-Kiam-eng. Ia melirik sekejap ke tiga buah Song-bun-ting, katanya dengan terbahak. "Hah, juragan Poa rupanya engkau juga jual-beli paku maut ini!"

Sambil bicara, sekaligus ia pun menelikung tangan Lo-Ciok-cu, menyusul sebelah tangan menambahi suatu pukulan keras sehingga orang roboh meringkuk di pojok, lalu ia mendekati si saudagar setengah baya.

Pada saat itulah Lok-Cing-hui juga turun ke situ bersama In-Ang-bi.

Melihat Lo-Ciok-cu dirobohkan Su-Kiam-eng, cepat Lok-Cing-hui berseru, "Sabar dulu, biarkan dia hidup untuk dimintai keterangan!"

It-sik-sin-kai menunjuk mesiu yang berserakan di lantai, katanya, "Coba lihat Lok-heng, bilamana tadi aku tidak kepingin makan ikan asin, saat ini mungkin kita sudah hancur lebur dan tenggelam di dasar laut".

Lok-Cing-hui memandang tajam si saudagar setengah umur, tanyanya dengan dingin. "Siapa nama saudara ini?"

Orang itu tidak menjawab, pergelangan tangan kanannya tertancap belati, darah mengucur tidak berhenti namun dia tidak berani menarik belati, sebab bila pisau ditarik, luka itu harus segera diobati, kalau tidak tentu darah akan merembes dengan derasnya. Padahal ke empat orang yang dihadapinya sekarang jelas tidak ada yang mau menolongnya, terpaksa ia dekap tangan yang luka itu dengan kuatir dan cemas.

Karena orang tidak menjawab pertanyaan sang guru mendadak sebelah kaki Su-Kiam-eng mendepak sehingga orang itu jatuh terguling, bentaknya, "Ayo bicara siapa namamu?"

Orang itu merintih perlahan dan perlahan merangkak bangun namun tetap membandel tanpa menjawab.

Mendadak Kiam-eng pegang belati yang menancap di tangan orang terus ditarik.

Orang itu menjerit, darah pun mengucur deras dari lukanya, ia ketakutan sambil memegang pergelangan tangan, teriaknya, "Lekas, lekas memampatkan darahku! Aku mohon ... aku mohon dengan sangat, mampatkan darahku?"

Kiam-eng menyimpan kembali belatinya, ucapnya dengan tersenyum, "Jangan kuatir, sebelum kau jawab pertanyaan kami, aku jamin kamu takkan mampus!"

"Baik, akan aku jawab," sahut orang itu gugup. "Aku adalah anak buah Thian-ong-pang, aku she Pit bernama Eng-an, orang menyebutku dengan julukan Tang-hai-kau-liong (si ular dari laut timur) ... "

"Apakah pemimpin Thian-ong-pang itu Kiam-ong Ciong-li-Cin?" tanya Lok-Cing-hui.

Tang-hai-kau-liong Pit-Eng-an tampak melengong, jawabnya bingung, "Mana ... mana bisa Thian-ong-pang dipimpin Kiam-ong Ciong-li-Cin."

"Dari jawabanmu ini, jadi kamu sendiri juga tidak tahu siapa pemimpin Thian-ong-pang?" Cing-hui menegas.

"Ya, memang baru setengah tahun aku masuk Thian-ong-pang, belum sesuai untuk mengetahui siapa Pang-cu kami aku hanya petugas yang melaksanakan perintah atasan dengan upah seribu tahil perak sebulan," tutur Pit-Eng-an.

"Sekali ini, yang memberi perintah membunuh kami berempat dengan obat peledak itu datang dari Pang-cu kalian atau ke tiga Su-cia?"

"Atas perintah Su-cia (duta) nomor satu," tutur Pit-Eng-an. "Ia menyuruh kami menyamar menyewa kapal barang ini dan memancing kalian menumpang kapal bilamana kalian tidur nyenyak kami diharuskan menyundut mesiu untuk meledakkan kalian. Sungguh aku tidak tahu engkau ini Kiam-ho dan dia itu Kai-pang-pang-cu kalau tahu mampus pun aku tidak berani ... "

"Dari mana kau tahu aku ini Lok-Cing-hui, padahal belum aku beritahu namaku?" tanya Cing-hui.

Pit-Eng-an melengong, tiba-tiba ia berlutut pun menyembah, "Oo, ampun, mohon Lok-tai-hiap mengampuni jiwaku ... "

Lok-Cing-hui mendengus, katanya terhadap Su-Kiam-eng, "Anak Eng, boleh mampatkan darahnya.

Kiam-eng menutuk dua tiga tempat hiat-to orang untuk menghentikan cucuran darah, lalu membalut lukanya.

"Lok-heng, apa benar hendak aku ampuni jiwanya?" tanya It-sik-sin-kai bingung.

"Memangnya ada yang kurang baik?" tanya Lok-Cing-hui.

"Membasmi kejahatan harus tuntas, aku pikir setiap orang yang rela manjadi antek bayaran Thian-ong-pang harus dibekuk dan dibunuh tanpa kecuali".

"Manusia bukan nabi, setiap orang bisa berbuat salah," ujar Lok-Cing-hui. "Maka aku pikir setiap orang yang tersesat perlu diberi nasihat supaya sadar, bila susah diperbaiki, kalau tertangkap lagi baru kita bunuh dia".

"Betul juga, dan sekarang Lok-heng hendak membebaskan dia?" tanya pengemis tua.

"Ya, apakah saran Ang-heng?" jawab Lok-Cing-hui.

It-sik-sin-kai termenung sejenak, katanya kemudian, "Aku pikir, umpama akan kau bebaskan dia boleh tunggu setelah kita tiba di Hou-ge-san ... "

"Apakah Ang-heng kuatir kawanan anak kapal tidak mau tunduk kepada perintah kita?" tanya Cing-hui.

"Tidak, maksudku biar kita bawa mereka untuk menemui si tua Ciong-li-Cin," sahut pengemis tua. "Kalau Ciong-li-Cin benar pemimpin Thian-ong-pang, orang yang berdosa tentu merasa gentar ketika melihat kita membawa datang ke dua orang ini pasti dia akan menyangka rahasianya telah terbongkar, tatkala itu tanpa dipaksa pun dia akan mengaku terus terang sehingga kelihatan belangnya".

"Betul juga," Lok-Cing-hui mengangguk. "Cuma aku kuatir si orang berbaju hijau berkedok dan ketua Thian-ong-pang itu terdiri dari dua orang dan bukan seorang yang sama ..."

"Tapi aku yakin antara ke dua orang itu bisa jadi cuma terdiri dari seorang," kata pengemis tua.

"Tapi kalau dibilang ketua Thian-ong-pang adalah Ciong-li-Cin, hal ini agak aku ragukan kebenarannya," ujar Lok-Cing-hui. "Sebab bila benar dia ketua Thian-ong-pang masakah si duta nomor dua berani muncul dengan menyamar sebagai Ciong-li-Cin untuk memancing Kiam-eng?"

"Hal ini memang sangat aneh." kata pengemis tua. "Baiknya kepergian kita ke Hou-ge-san ini bukan untuk mencari perkara melainkan untuk mencari pembuktian, segala sesuatu tentu akan menjadi jelas setiba di Hou-ge-san sana".

Lok-Cing-hui mengangguk, lalu berkata pula terhadap Su-Kiam-eng, "Anak Eng, bubuk mesiu boleh kau lempar saja ke laut"

Kiam-eng mengiakan dan segera mesiu yang berserakan di lantai itu diisi kembali ke dalam peti ia bukan lagi peti lain dan ternyata tidak ada lagi isi mesiu kecuali ikan asin lalu ia angkat peti berisi mesiu itu ke geladak kapal dan dibuang ke laut.

Lok-Cing-hui, It-sik-sin-kai dan In-Ang-bi lantas mengurus Pit-Eng-an Lo-Ciok-cu ke geladak kapal dan menyuruh juragan kapal itu mengumpulkan anak buahnya untuk diberi pengertian seperlunya, lalu diperintahkan tetap berlayar menuju ke hulu.

Sepanjang jalan Tang-hai-kau-liong Pit-Eng-an dan Lo-Ciok-cu tidak berani main gila lagi maka kapal itu dapat berlayar dengan lancar dan tiba di Hou-ge-san dengan aman".

Lalu rombongan Lok-Cing-hui meninggalkan kapal dan tidak membikin susah pula Pit-Eng-an dan lain-lain, mereka terus menuju ke Pek-ho-san-ceng.

Waktu itu sudah dekat magrib pegunungan Hou-ge-san diselubungi oleh selapis kabut. Mereka meneruskan berjalan tanpa bicara.

Tiba-tiba It-sik-sin-kai berkata, "Lok-heng, apabila benar Ciong-li Cin adalah si baju hijau berkedok atau pemimpin Thian-ong-pang, lalu apa tindakanmu nanti?"

"Terpaksa menghadapi dia sebisanya," jawab Cing-hui.

"Wah, ini kurang baik," ujar pengemis tua. "Saat ini hanya kita beberapa orang saja yang tahu kemungkinan dia adalah pengganas yang membunuh ke-18 tokoh itu. Jika kita bertarung dengan dia, bisa jadi kawan dunia persilatan akan menyangka kita yang mencari perkara dan bermaksud memfitnah dia".

"Betul, kalau tidak ada bukti, siapa pun tak akan percaya Kiam-ong Ciong-li-Cin adalah pelaku yang membunuh ke-18 tokoh itu." ujar Lok Cing-hui. "Lantas bagaimana kalau menurut pandangan Ang-heng, seyogianya apa yang harus kita lakukan?"

"Sebaiknya begini saja." ucap It-sik-sin-kai. "Jika terbukti dia memang si pengganas, bila dia tidak bermaksud membikin susah kita, maka kita pun jangan turun tangan ..."

"Wah, jika rahasianya sudah kita bongkar, mustahil dia mau tinggal diam?" ucap Lok-Cing-hui.

## Chapter 24. Rahasia 180 Patung Mas

It-sik-sin-kai tertawa, "Aku kira dia pasti takkan mengaku sebagai pembunuh ke-18 tokoh, dan juga pasti tidak mau mengaku dia adalah si baju hijau berkedok dan Thian-ong-pang-cu segala, maka ketika kita ragu dia memang benar si pengganas dan tetap menyangkal akan perbuatannya, biarlah kita mohon maaf padanya, lalu mohon diri pula".

"Kemudian dia menantang dia untuk duel di suatu tempat, begitu?" Lok-Cing-hui menegas.

"Betul," si pengemis tua mengangguk. "Segera pula kita mengirimkan kartu undangan para ksatria kepada para pimpinan golongan dan aliran di dunia persilatan, biar kita mengadakan lagi suatu pertemuan besar. Tatkala itu dia pasti juga akan hadir. Bilamana dia sudah hadir di tempat, lalu kita mengumumkan dosanya di depan orang banyak. Aku kira cara ini akan lebih baik, entah bagaimana pendapat Lok-heng?"

Cing-hui mengangguk setuju. "Bagus, seumpama dia tetap tidak mau mengakui kesalahannya, jika aku bunuh dia di tengah pertemuan itu, tentu orang ramai takkan mencela tindakanmu itu".

Tapi kalau dia mengaku terus terang benar dia pembunuh ke-18 tokoh itu, lalu bagaimana?" sela Su-Kiam-eng.

"Itu menandakan dia sudah siap siaga sepenuhnya dan mungkin kita akan menjadi mangsanya pula, maka bila gelagat tidak baik, segera kita berusaha mundur teratur untuk kemudian mencari jalan lain".

"Baik, boleh kita laksanakan caramu ini," sambut Lok-Cing-hui.

Berunding sampai di sini, ternyata Pek-ho-san-ceng yang termashur yang mereka tuju pun sudah tampak di depan sana.

Selama beberapa puluh tahun Kiam-ong Ciong-li-Cin tetap tegak di tengah dunia persilatan sebagai jago nomor satu, maka perkampungan Pek-ho-san-ceng tempat kediamannya di Hou-ge-san juga merupakan "tanah suci" bagi dunia persilatan.

Meski Hou-ge-san bukan pegunungan ternama Pek-ho-san-ceng juga cuma sebuah perkampungan yang agak lebih luas daripada kampung umumnya namun bukan gunungnya yang dikenal melainkan penghuninya, maka dalam pandangan orang persilatan umumnya Pak-ho-san-ceng adalah sebuah perkampungan agung yang harus dipuja.

Dahulu Kiam-ho Lok-Cing-hui dan It-sik-sin-kai sudah pernah berkunjung ke Pek-ho-san-ceng, pula kung-fu dan nama ke dua orang setingkatan dengan Ciong-li-Cin, sebab itulah mereka tidak mempunyai sesuatu perasaan apa-apa demi melihat Pek-ho-san-ceng.

Hanya Su-Kiam-eng dan In-Ang-bi yang baru pertama kali berkunjung ke perkampungan agung ini, betapapun mereka diliputi perasaan was-was. Terutama In-Ang-bi mengingat selekasnya akan dapat berhadapan dengan musuh pembunuh ayah, darah panas seakan-akan bergolak dalam rongga dadanya, mata pun merah.

Tidak lama kemudian rombongan mereka pun sampai di luar Pek-ho-san-ceng.

Bangunan Pek-ho-san-ceng yang terkenal ini memang hebat, megah dan luas, lebih dari 50 buah gedung berderet-deret dirimbuni oleh pepohonan yang teratur. Pada pintu gerbang perkampungan terpampang papan mereka dengan tulisan Pek-ho-san-ceng (perkampungan bangau putih). Sesuai nama perkampungannya, terlihat beratus bangau putih hinggap di sana-sini dengan sikap yang anggun dan tenang.

Melihat keadaan kampung yang hebat itu, diam-diam Kiam-eng merasa gegetun, pikirnya, "Sungguh sukar dipercaya jika penghuni perkampungan megah seperti ini nanti ternyata seorang pengganas yang membunuh ke-18 tokoh itu."

Dalam pada itu tampak seorang tua berbaju kelabu berdandan kaum hamba tampak muncul dari dalam kampung. Melihat Kiam-ho dan It-sik-sin-kai dengan dua anak muda tiba di situ, orang tua itu berseru kaget dan cepat memberi hormat katanya, "Aha, sungguh luar biasa. Mungkin sudah beberapa tahun kedua juragan tua tidak pernah berkunjung kemari, entah angin apa yang meniup kalian ke sini hari ini?"

Kiam-ho tertawa, jawabnya, "Ditiup oleh angin topan! Eh, Oh tua, tampaknya kamu masih seperti dulu, sedikit pun tidak tambah tua".

"Ah, masa!" seru si hamba. "Rambut pun sudah ubanan, mana tidak tambah tua?!"

"Oh tua, apakah Ceng-cu kalian berada di rumah?" tanya It-sik-sin-kai tertawa.

"Ada, ada!" jawab si hamba alis Oh tua. "Silakan tunggu sebentar, biar aku lapor kepada majikan!"

Habis itu segera ia lari masuk lagi ke dalam kampung.

Setelah orang itu pergi jauh, Kiam-eng coba tanya sang guru, "Su-hu, siapakah orang tua ini?"

"Doa seorang hamba tua perkampungan ini," tutur Lok-Cing-hui. "Dia she Oh bernama Ling, dahulu sering ikut berkecimpung di dunia kang-ouw bersama Kiam-eng".

"Jika demikian, tentu kung-fu nya juga tidak rendah," ujar Kiam-eng.

"Tentu saja, "Cing-hui mengangguk. "Pada waktu 20 tahun yang lalu, setiap orang semua kenal Kiu-ci-lian Oh-Liang".

"Di perkampungan ini, kecuali Kiam-ong bersama ke tiga muridnya, terdapat tokoh kelas tinggi siapa pula?" tanya Kiam-eng.

"Orang yang setingkat Oh-Ling, aku kira ada belasan orang, selain itu aku pun tidak tahu jelas," tutur Cing-hui.

"Ya, dahulu pernah juga aku coba kepandaian Oh-Ling, setelah ratusan jurus baru dapat aku kalahkan dia," tutur It-sik-sin-kai.

Terkesiap Su-Kiam-eng, pikirnya, "Busyet! Kalau seorang budak di perkampungan ini saja mampu bergebrak ratusan jurus melawan si pengemis sakti ini, bagiku kan perlu ribuan jurus untuk bisa mengalahkan kaum budak di sini?"

Setelah termenung sejenak kemudian ia tanya pula, "Su-hu, bilamana Kiam-ong Ciong-li-Cin adalah Thian-ong-pang-cu atau si baju hijau berkedok, tentunya kaum budaknya juga pasti akan tahu".

"Ya, tentunya begitu," Lok-Cing-hui mengangguk.

"Jika begitu, dari sikap Oh-Ling tadi adalah Su-hu melihat sesuatu yang mencurigakan?"

"Tampaknya dia bersikap sewajarnya tidak ada sesuatu yang dibuat- buat ... " sahut Lok-Cing-hui.

"Sikap wajar bagi seorang kang-ouw kawakan seperti Oh-Ling, bukan mustahil juga sengaja dibuat-buat," ujar si pengemis tua.

Cing-hui manggut-manggut, lalu katanya kepada In-Ang-bi, "Eh, Ang-bi, sebentar kalau bertemu dengan Ciong-li-Cin, hendaknya kamu jangan sembarangan bertindak".

"Ya, aku tahu, segalanya aku serahkan kepada Su-hu," sahut Ang-bi dengan menunduk.

Tengah bicara terlihat Kiu-ci-lian-hoa-ciang (si pukulan bunga teratai sembilan jari) Oh-Ling muncul pula bersama seorang tua berbaju panjang warna putih.

Usia orang tua ini antara 80-an, alis dan jenggotnya sudah putih seluruhnya. Perawakannya tinggi besar, wajahnya masih merah bercahaya, sorot matanya berkilauan, sikapnya kereng dan juga menampilkan rasa welas-asih dan membuat orang merasa segan dan hormat.

Memang tidak salah, orang inilah jago nomor satu jaman ini, Kiam-ong Ciong-li-Cin adanya.

Begitu sampai di mulut kampung, serentak ia terbahak dan menyapa, "Aha, bagus sekali sudah sekian tahun kalian tidak berkunjung kemari, tadinya aku sangka kalian sudah tidak sanggup berjalan lagi!"

"Selamat Ciong-li-heng." sahut Lok-Cing-hui dan It-sik-sin-kai berbareng.

"Selamat, selamat, sama-sama selamat!" seru Ciong-li-Cin dengan tergelak. "Ai, angin apakah yang meniup kalian ke sini?"

"Tadi sudah aku beri jawaban kepada Oh tua, kalian ditiup ke sini oleh angin topan!" kata Cing-hui.

"Angin topan apa maksudmu?" tanya Ciong-li-Cin dengan melengak.

"Maksudnya, mestinya kami tidak datang kemari, tapi terpaksa datang! "tutur Cing-hui.

"Oo, apa pula artinya ucapanmu?" Ciong-li-Cin berubah tidak mengerti.

Lok-Cing-hui tersenyum, "Sukar untuk dijelaskan secara singkat, kenapa Ciong-li-heng tidak mempersilakan kami masuk ke rumah untuk bicara lebih lanjut?"

"Benar, memang harus begitu," cepat Ciong-li-Cin memberi hormat. "Silakan!"

Maka rombongan Su-Kiam-eng lantas dibawa tuan rumah ke ruang tamu yang terpajang mewah. Setelah duduk dan teh disuguhkan, lalu Lok-Cing-hui berkata terhadap Kiam-eng dan Ang-bi, "Eh, Kiam-eng dan Ang-bi, lekas kalian memberi sembah kepada Ciong-li lo-cian-pwe!"

Kiam-eng mengiakan dan memberi hormat kepada Ciong-li-Cin, sedangkan In-Ang-bi agak ogah ogahan, ia hanya memberi hormat sekadarnya saja.

Kiam-ong Ciong-li-Cin tidak menaruh perhatian, dengan tertawa ia berkata, "Eh, sejak kapan Lok-heng menerima lagi anak murid perempuan itu?"

"Belum lama," sahut Cing-hui. "Bagaimana pandangan Ciong-li-heng masakah bisa salah lagi?" ujar Ciong-li-Cin tergelak.

Lok-Cing-hui memandang sekeliling ruangan tanyanya kemudian, "Eh, kenapa beberapa anak muridmu tidak satu pun kelihatan hadir di sini?"

"Ya, bulu mereka sudah tumbuh lengkap, mana mereka mau tinggal di sini hanya untuk mendampingi seorang tua bangka seperti diriku?" ujar Ciong-li-Cin.

Sampai di sini, tiba-tiba ia seperti teringat sesuatu, katanya pula, "Kedatangan Lok-heng dengan membawa ke dua murid kesayanganmu ini, jangan-jangan ada maksudmu hendak dicoba-coba dengan beberapa muridku yang tidak becus itu?"

Lok-Cing-hui menggeleng kepala dan menjawab, "O, tidak, janganlah Ciong-li-heng salah paham, tidak ada sesuatu maksudku bertanya tentang anak muridmu".

"Oo, aku kira ... Oya, kabarnya muridmu Gak-Sik-lam jauh pergi ke wilayah selatan untuk mencari Jian-lian-hok-leng, hasilnya dia menemukan sebuah kota emas di rimba raya purba sana, kemudian lantaran sesuatu dia menjadi cacat total, apakah betul kejadian itu?"

"Memang betul," jawab Lok-Cing-hui.

"Dan sekarang di mana dia?" tanya Ciong-li-Cin pula.

"Entah, mati-hidupnya sampai kini tidak aku ketahui," tutur Cing-hui.

Ciong-li-Cin menghela napas gegetun, "Ai, pemuda berbakat seperti itu ternyata berubah menjadi cacat tanpa tangan dan kaki, sungguh memilukan hati ... "

"Dan apakah Ciong-li-heng tahu sebab apa muridku diutus ke hutan purba di selatan sana untuk mencari Jian-lian-hok-leng?"

"Aku tahu," Ciong-li-Cin mengangguk. "Konon Lok-heng ingin menyembuhkan penyakit putri kesayangan Bu-tek-sin-pian In-Giok-san?"

"Ya, dan bagaimana pandangan Ciong-li-heng tentang tindakanku ini, pantas atau tidak?"

"Sudah tentu pantas dan harus dihargai bilamana untuk mencari tahu seluk-beluk siapa pembunuh ke-18 tokoh dahulu itu".

Setelah melirik Kiam-eng sekejap, lalu Ciong-li-Cin tanya pula, "Kabarnya kemudian Lok-heng mengirim lagi muridmu yang kedua ini, lalu bagaimana hasilnya?"

"Sudah mendapatkan Jian-lian-hok-leng yang aku cari itu," sahut Lok-Cing-hui.

"Syukurlah, dan apakah penyakit ling-lung nona In itu pun sudah disembuhkan?"

"Ya, sudah sembuh seluruhnya," Lok-Cing-hui mengangguk.

Air muka Ciong-li-Cin tampak agak berubah ia memandang sekejap ke arah In-Ang-bi, lalu berkata dengan ragu. "Jangan-jangan inilah nona ... "

"Betul, dia inilah In-Ang-bi!" potong Kiam-ho Lok-Cing-hui.

Sikap Ciong-li-Cin memperlihatkan rasa kurang tentram, setelah mengamat-amati In-Ang-bi sejenak, baru saja mau bicara lagi, tiba-tiba bayangan orang berkelebat, seorang budak setengah umur masuk ke ruang tamu dan melapor, "Ceng-cu, perjamuan sudah siap di Pek-ho-ting!"

Ciong-li-Cin mengiakan dan segera berbangkit, "Mari, kita makan dulu, sembari bersantap sambil bicara".

It-sik-sin-kai tertawa, "Sungguh aneh, tidak aku lihat Ciong-li-heng memberi perintah menyiapkan perjamuan, mengapa perjamuan sudah disiapkan secepat ini?"

"Ada tamu agung berkunjung, dengan sendirinya harus aku layani dengan perjamuan, masakah urusan biasa begini perlu aku beri perintah lagi kan lucu?" ujar tuan rumah.

"Betul, betul, setiap tempat yang didatangi pengemis tua, minatnya yang terbesar adalah makan! Begini cepat cara pembantumu menyiapkan perjamuan, sungguh sangat cocok dengan seleraku," seru It-sik-sin-kai dengan tergelak.

Ciong-li-Cin tersenyum, "Malahan malam ini Ang-heng dapat pula minum sejenis arak ternama, yaitu arak yang sengaja aku pesan dari Heng-hoa-cun!"

"Aha, maksudmu hun-cin {arak harum)?!" seru si pengemis tua.

"Betul," Ciong-li-Cin mengangguk. "Konon arak ini simpanan ratusan tahun yang lalu. Aku sendiri belum mencicipinya, entah bagaimana rasanya ... "

Sembari bicara ia terus mendahului melangkah ke luar ruang tamu.

Cepat It-sik-sin-kai mengintil di belakang tuan rumah sambil berkaok. "Wah, alangkah sedapatnya arak harum itu, sungguh menyenangkan. Jika benar arak simpanan ratusan tahun, rasanya tentu tidak perlu disebut-sebut lagi".

Hanya sebentar mereka sudah sampai di sebuah gardu pemandangan di tengah taman, terlihat di situ sudah siap satu meja besar penuh aneka macam santapan. Karena malam sudah tiba ada dua pelayan memegang lentera dan berdiri tegak di situ.

Kiam-ong Ciong-li-Cin menyilakan para tai-su-nya mengambil tempat duduk, ia sendiri menuangkan arak bagi mereka dan mengajak minum.

Setelah menegak satu cawan arak harum, berulang-ulang It-sik-sin-kai memuji kelezatan arak simpanan ratusan tahun itu, lalu mereka asyik bicara tentang arak yang termashur itu.

Melihat beberapa orang tua itu asyik bicara tentang arak, In-Ang-bi menjadi rada gelisah, diam-diam ia sentuh Kiam-eng dan memberi isyarat agar anak muda itu berusaha mengingatkan urusannya kepada ke tiga orang tua.

Kiam-eng juga merasakan bilamana Kiam-ong Ciong-li-Cin benar adalah si pembunuh, caranya mengulur waktu begini memang menguntungkan dia, maka dengan tertawa ia lantas bersuara. "Su-hu, coba lihat, sama sekali su-moai tidak mau minum arak dan malu untuk makan, bisa-bisa dia sakit perut karena kelaparan nanti".

"Oya," Cing-hui tertawa, lalu berkata kepada Ciong-li-Cin, "Ciong-li-heng, tadi kita membicarakan urusan Ang-bi, entah apakah Ciong-li-heng menaruh minat terhadap peristiwa terbunuhnya ke-18 tokoh di Hwe-liong-kok dahulu itu?"

Senyuman Ciong-li-Cin seketika lenyap dari wajahnya serupa awan mendung yang datang mendadak, dengan lesu ia menaruh cawan arak dan terdiam sekian lama, kemudian baru berkata sambil menatap Ang-bi, "Nona In, pada hari ayahmu tertimpa malang, apakah kau pun berada di Hwe-liong-kok?"

"Betul," jawab Ang-bi dengan dingin. "Waktu itu aku sembunyi di puncak tebing Hwe-liong-kok sana".

"Jika begitu tentu kau lihat sendiri siapa pembunuh ke-18 tokoh itu?"

"Betul, malahan si pembunuh itu kemudian kabur melalui sampingku sehingga dapat aku lihat dengan jelas".

"Siapakah dia?" tanya Ciong-li-Cin dengan sorot mata tajam.

"Siapa lagi ialah kamu sendiri. Kamu inilah si pembunuh ke-18 tokoh itu!" teriak Ang-bi sambil berdiri dan menuding tuan rumah tadi.

Seketika suasana di gardu perjamuan itu menjadi tegang.

Namun Ciong-li-Cin tetap duduk di tempatnya, hanya air mukanya yang tampak masam, sorot matanya berkilat dan menatap tajam In-Ang-bi, sampai lama sekali tetap tidak bersuara.

Sikapnya itu sukar bagi orang untuk menarik kesimpulan apakah jago nomor satu itu sedang marah atau lagi terkejut dan gelisah.

Melihat sikap Ciong-li-Cin itu, Lok-Cing-hui pun mulai goyah rasa curiganya terhadap tuan rumah. Melihat orang hanya diam saja, tanpa terasa ia berkata kepada In-Ang-bi dengan setengah mengomel. "Jangan sembarangan omong, Ang-bi".

Mendadak tercetus jengekan Ciong-li-Cin, ucapnya. "Tidak, dia tidak sembarangan omong!"

"Hah, jadi ... jadi Ciong-li-heng memang ... " berbareng Lok-Cing-hui dan It-sik-sin-kai berseru.

Ciong-li-Cin mengangguk, jawabnya, "Betul, orang yang dilihat nona In di Hwe-liong-kok dahulu itu memang benar ialah diriku. Cuma, orang itu bukanlah pribadiku sendiri, di situlah bedanya!"

Lok-Cing-hui menghela napas lega, ucapnya "Ya, memangnya sudah aku duga bahwa ada orang sengaja hendak memfitnah Ciong-li-heng".

Dengan tatapan tajam It-sik-sin-kai tanya Ciong-li-Cin. "Dari ucapanmu ini, agaknya kau pun sudah tahu siapa gerangan orang yang menyamar sebagai dirimu untuk membunuh ke-18 tokoh itu?"

"Betul, memang sudah lama aku tahu," jawab Ciong-li-Cin.

Hal ini agak di luar dugaan Lok-Cing-hui, tanyanya dengan heran, "Jika begitu, mengapa selama ini Ciong-li-heng selalu tutup mulut?"

"Sebab aku menaruh simpati terhadap si pembunuh itu," jawab Ciong-li-Cin tegas.

Cing-hui terkesiap, "Kau bilang ... kau bilang bersimpatik terhadap si pembunuh?"

"Betul," Ciong-li-Cin mengangguk. "Itulah sebabnya selama ini aku tidak mau ikut campur terhadap drama dunia persilatan itu sejauh ini aku harap peristiwa sedih itu biar terlupakan begitu saja, sebab cara demikianlah cara yang terbaik ... "

"Sedemikian Ciong-li-heng ingin melindungi si pembunuh, aku kira masih ada alasan lain, bukan?" tanya si pengemis tua.

"Benar," wajah Ciong-li-Cin tampak pedih. "Sebab kematian ke-18 tokoh itu memang sesuai dengan dosanya".

"Hah, memangnya apa kesalahan ke-18 orang itu?" tanya Cing-hui dengan kaget.

"Ai, kalau aku katakan mungkin sukar dipercaya orang." Ciong-li-Cin menghela napas. "Jika kalian adalah orang yang dapat mempercayai pribadiku, sebaliknya jangan kalian usut peristiwa ini. Di dunia ini memang banyak persoalan dan kejadian yang dari luar tampaknya sangat bagus dan indah, padahal dibaliknya adalah urusan yang busuk dan jahat. Maka lebih baik jangan kita ikut campur ... "

"Tidak bisa jadi," teriak si pengemis* tua mendadak. "Ciong-li-heng menyuruh kami mempercayai kematian ke-18 orang itu sesuai dengan dosa mereka, untuk itu perlu kau ceritakan duduk perkara sejelasnya."

"Betul Ciong-li-heng, memangnya si pembunuh yang sesungguhnya itu orang macam apa?" tukas Cing-hui.

Ciong-li-Cin terdiam sejenak, katanya kemudian, "Jika tidak aku katakan, mungkin kalian akan mencurigai diriku sebagai si pembunuhnya, begitu bukan?"

"Terus terang, memang begitu," si pengemis tua mengangguk.

"Baiklah, jika kalian barkeras ingin tahu, biarlah aku ceritakan ... " Ciong-li-Cin angkat cawan arak dan diminum seteguk, setelah berpikir sebentar dengan khidmat lalu berkisah, "Tentang si pembunuh itu, kalau diceritakan sungguh sangat harus dikasihani. Dia itu seorang anak terbaik ..."

Bicara sampai di sini, mendadak ia berpaling dan memandang ke arah pintu pagar taman berbentuk bundar itu, "Ho Sam, ada apa gugup?".

Waktu itu Cing hui berempat lagi mendengarkan cerita tuan rumah sepenuh perhatian sehingga mereka sama terkesiap oleh teguran itu. Ketika menoleh mereka lihat seorang budak tua sedang lari masuk ke situ dengan sikap gugup.

Setiba di depan gardu budak tua itu lantas berteriak, "Lo-ya, wah celaka!"

"Ada urusan apa?" tanya Ciong-li-Cin dengan muka masam.

Melihat air muka sang majikan menunjuk rasa kurang senang, budak tua itu baru merasa sikap gugupnya itu kurang hormat, ia tidak berani berteriak lagi melainkan mendekati sang majikan dan bicara lirih di tepi telinganya.

Setelah mendapat laporan, serentak sikap Ciong-li-Cin berubah hebat dan berbangkit, katanya kepada Lok-Cing-hui dan It-sik-sin-kai, "Silakan duduk dulu sebentar, ada urusan penting terpaksa harus aku tinggalkan sementara."

"Memangnya kedatangan siapa?" tanya Cing-hui bingung.

Ciong-li-Cin hanya menggeleng saja dengan prihatin, ia cuma bilang "sebentar aku beritahu", lalu tinggal pergi bersama si budak tua dengan tergesa.

Cing-hui saling pandang dengan It-sik-sin-kai dan terdiam sejenak, lalu It-sik-sin-kai melirik ke arah budak yang memegang lentera sekejap, kemudian ia coba tanya Lok-Cing-hui dengan bisikan gelombang suara, "Lok-heng, menurut pendapatmu? kira-kira apa yang terjadi?"

"Siapa tahu? Mungkin kedatangan tokoh apa-apa?" sahut Cing-hui dengan lirih.

"Jika kedatangan tetamu, siapa kira-kira menurut pendapatmu?"

"Dari sikap gugup mereka majikan dan hamba agaknya yang datang adalah seorang tokoh maha lihai."

"Di dunia persilatan jaman ini, siapakah kiranya yang dapat membuat Kiam-ong Ciong-li-Cin merasa gugup? Jangan jangan yaitu si pembunuh ke-18 tokoh dahulu?"

"Ya, mungkin ... "

Dengan tersenyum Kiam-eng ikut bicara, "Jika demikian pendapat Su-hu dan Ang-pang-cu, apakah itu berarti kalian tidak mencurigai Kiam-ong lagi?"

"Memangnya kau kira dalam hal apa dia perlu dicurigai pula?" tanya Cing-hui.

"Sedikitnya, dia tidak mempunyai cukup fakta nyata untuk membuktikan bahwa dia bukan si pembunuh," kata Kiam-eng.

Cing-hui manggut-manggut, ia coba tanya si pengemis tua, "Bagaimana menurut pendapat Ang-heng?"

"Aku pun tidak dapat memberi kepastian," si pengemis tua menggeleng kepala. "Ia bilang sudah sejak dulu tahu orang itu menyamar sebagai dia untuk membunuh ke-18 tokoh, dikatakan pula kematian ke-18 tokoh itu pantas dengan dosa mereka. Hal ini sungguh sangat di luar dugaan".

"Memang," tukas Lok-Cing-hui. "Aku pun tidak percaya ke-18 tokoh terkemuka itu bisa melakukan hal-hal yang tidak baik".

Sampai di sini, ia coba tanya In-Ang-bi, "Eh, Ang-bi, sebelum ayahmu tertimpa malang, apakah pernah kau lihat ayahmu berbuat sesuatu yang membuatmu heran dan kuatir?"

"Tidak, pribadi ayahku aku yakin cukup dikenal oleh Su-hu, tidak nanti dia berbuat suatu kejahatan," sahut In-Ang-bi.

"Menurut ceritamu tempo hari, sebelum ayahmu berangkat ke Hwe-liong-kok, katamu sikapnya agak ganjil, sebentar senang sebentar sedih, seperti mengalami tekanan batin, begitu bukan?"

"Betul, tapi hal itu kan tidak dapat menantikan ayah dan ke-17 tokoh lain pernah berbuat sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani?"

"Ya, mungkin adalah alasan lain bilamana In-lo-cian-pwe sebentar sedih," tukas Kiam-eng.

"Bagaimana pendapatmu sendiri?" tanya Cing-hui.

"Kita tahu, tujuan ke-18 tokoh itu membentuk kelompok, diakui ilmu pedang adalah ingin melampaui ilmu pedang Kiam-ong Ciong-li lo-cian-pwe. Bilamana pada suatu hari mereka diberitahu bahwa Kiam-ong mau memberikan sesuatu obat mujarab untuk mempercepat keberhasilan latihan mereka. Coba menurut Su-hu bagaimana reaksi mereka kira-kira?"

"Ya, dengan sendirinya mereka akan merasa girang dan juga kuatir atau sedih," sahut Lok-Cing-hui.

"Betul, Kiam-eng memang mempunyai semacam obat mujarab yang disebut Tai-goan-sin-tan," sambung si pengemis tua. "Konon sesudah minum obat itu akan dapat menambah tenaga. Apabila ke-18 tokoh itu tahu Kiam-ong mau memberikan obat itu kepada mereka, tentu saja mereka akan gembira. Tapi di lain pihak mereka tentu juga sama sangsi, sebab biarpun Kiam-ong dikenal sebagai seorang tokoh yang terhormat dan jujur, bila dia tidak pikirkan untung-rugi terhadap kelompok diskusi ilmu pedang ke-18 tokoh itu dan berbalik mau mengorbankan obat untuk keberhasilan orang lain, hal sesungguhnya harus dipertimbangkan lebih mendalam. Manusia pada umumnya egoistis, mana ada orang yang mau membantu pihak lain untuk menjatuhkan dirinya sendiri".

"Makanya, sebabnya sebentar girang sebentar sedih In-lo-cian-pwe sebelum berangkat ke Hwe-liong-kok tentulah karena hal ini," kata Kiam-eng.

"Apabila waktu itu orang yang menyamar sebagai Kiam-ong itu memberikan sekotak obat racun dengan mengaku sebagai Tai-goan-sin-tan kepada 18 tokoh itu, bilamana kamu termasuk satu di antara mereka, coba, obat itu akan kau minum atau tidak?" tanya Lok-Cing-hui pula.

"Te-cu akan membuktikan dulu bilamana Tai-goan-sin-tan itu tulen barulah akan aku minum," jawab Kiam-eng.

Tapi menurut cerita Ang-bi, katanya tidak lama setelah Kiam-eng menyerahkan satu kotak kepada ke-13 tokoh itu, lalu racun mulai bekerja ini menandakan begitu isi kotak itu segera diminum mereka tanpa sangsi. Coba pikir, kenapa mereka bisa gegabah tanpa curiga?"

"Ya, hal ini sungguh sukar untuk dimengerti ... " sahut Kiam-eng sambil termenung".

"Bisa jadi sebelum si pembunuh memberikan Tai-goan-sin-tan palsu, dia telah meminta sesuatu imbalan tertentu dari ke-18 tokoh, lantaran itulah ke 18 tokoh itu tidak menaruh curiga sama sekali.

"Betul, pasti begitulah adanya," tukas Kiam-eng.

"Tapi masih ada sesuatu yang sukar dimengerti kata Cing-hui. "Menurut Ciong-li-Cin, dia bersimpatik terhadap pembunuh itu, ini membuktikan dia kenal baik orang itu. Sebaliknya si pembunuh pasti juga kenal Ciong-li-Cin. Jika keduanya saling kenal, mengapa pula si pembunuh perlu menyamar sebagai Ciong-li-Cin dan membuatnya menanggung tuduhan yang sukar membela diri?"

"Sebab itulah aku yakin apa yang diceritakan Ciong-li lo-cian-pwe pasti ada yang tidak jujur," kata Kiam-eng.

Lok-Cing-hui berkerenyit kening, ia pandang ke pintu pagar tembok dan berkata, "Aneh juga sudah sekian lama ia pergi belum lama kembali".

"Apakah tidak mungkin dia akan kabur?" ujar It-sik-sin-kai.

"Tidak, jika dia si pembunuh, tentu sudah diketahuinya akan kedatangan kita, bila dia tidak kabur sebelumnya, sekarang tentu juga dia takkan kabur," ucap Lok-Cing-hui pasti.

Tengah bicara, tiba-tiba terlihat si budak tua yang datang melapor dengan gugup tadi muncul lagi dengan membawa sesuatu barang.

Sesudah dekat baru diketahui yang dibawanya adalah sebuah wajan besar yang masih mengepul panas.

Terbeliak pandangan It-sik-sin-kai, air liur hampir saja menetes sebab disangkanya wajan itu pasti berisi makanan enak, tanyanya dengan sikap rakus, "Eh, barangkali kau bawakan Ang-sio-hi untuk kami?"

Wajan panas ditaruh di atas meja batu oleh si budak tua, jawabnya dengan hormat, "Betul inilah masakan khusus yang dibuat oleh koki kepala kami".

Lok-Cing-hui lantas tanya juga. "Eh, apakah saat ini Ceng-cu kalian masih menemui tamu?"

"Betul," jawab si budak tua. "Lo-ya menyilakan tuan-tuan dahar dahulu, sebentar beliau dapat datang kemari".

Sambil mengamati budak tua itu Lok-Cing-hui tanya pula, "Siapa namamu?"

"Hamba bernama Ho-Sam," si budak tua menjawab dengan hormat.

"Sudah berapa lama kamu bekerja di sini?"

"Belum lama, baru setahun lebih".

"Pantas belum aku kenal ... Baiklah, boleh kau pergi!" kata Cing-hui akhirnya.

Dengan hormat Ho-Sam lantas mengundurkan diri ke luar taman.

Sementara itu It-sik-sin-kai lagi menatap wajan panas dan hampir saja mengeces, serunya dengan tertawa, "Aha, Lok-heng, kau tahu Ang-sio-hi kalau sudah dingin tentu kurang lezat, ayolah kita ... "

"Mau makan boleh silakan, kenapa sungkan," jawab Cing-hui tertawa.

Dengan gembira It-sik-sin-kai lantas membuka tutup wajan panas itu. Siapa tahu, begitu tutup wajan tersingkap, kontan ke empat orang sama berteriak dan melonjak kaget.

Ternyata isi wajan itu bukanlah Ang-sio-hi segala melainkan sebuah kepala manusia dengan darah yang berlumuran.

Yang lebih mengagetkan lagi bahkan kepala manusia itu jelas dikenal sebagai kepala Kiam-ong Ciong-li-Cin.

Masih tertampak jelas ke dua mata Kiam-ong melotot murka, kulit mukanya sudah berkerut karena direbus di dalam wajan, darah masih belepotan pada jenggot di bawah dagu, keadaan seram sekali.

Pucat pasi air muka Ciong-hui ber empat, mereka melongo memandangi kepala Kiam-ong Ciong-li-Cin yang melotot di dalam wajan itu. Sampai sekian lama mereka tidak dapat bicara apa pun.

Ke dua budak yang memegang lentera juga kaget setengah mati sehingga lentera pun terjatuh ke lantai dengan gemetar seorang di antaranya melihat kepala di dalam wajan dan berucap, "Oo, Allah! Buk ... bukankah itu kepala Lo-ya kami?!"

Lok-Cing-hui berputar cepat dan meraih lebar baju salah seorang budak itu sambil membentak "Lekas katakan, terletak di mana dapur kalian!"

Dengan gemetar budak itu menjawab, "Dapur terletak di ... di sana ..."

Cing-hui mengguncangkan tubuh budak itu sambil berseru, "Lo-ya kalian tentu terbunuh oleh Ho-Sam di dapur, lekas membawa kami ke dapur sana!"

Budak itu mengiakan dengan gugup dan mendahului berlari sempoyongan ke luar taman dan menuju ke tengah gedung sana. Lok-Cing-hui berempat mengikut ketat di belakang orang. Setelah berputar dan menyusur beberapa ruangan, akhirnya sampai di depan pintu sebuah dapur yang tertutup rapat daun pintu dan jendelanya.

Terlihat asap masih mengepul di cerobong dapur di luar dapur juga masih ada dua pekerja sedang membersihkan alat perabot. Melihat gelagatnya agaknya mereka belum lagi mengetahui bahwa majikan mereka telah dibunuh orang.

Tanpa bicara Lok-Cing-hui menerjang maju, sekali tolak, pintu dapur lantas terpentang dan terlepas dari engselnya. Beramai mereka menerjang ke dalam dapur, bayangan Ho-Sam ternyata tidak kelihatan lagi. Hanya di samping tungku menggeletak sesosok mayat tanpa kepala dan darah segar memenuhi lantai.

Dan mayat ini jelas adalah mayat Kiam-ong Ciong-li-Cin.

Melihat rombongan Lok-Cing-hui menerjang paksa ke dalam dapur, ke dua pekerja di tepi sumur tadi merasa bingung. Tapi segera mereka pun ikut masuk ke dalam dapur, mereka menjerit kaget demi melihat kepala sang majikan sudah terpenggal.

It-sik-sin-kai mencengkeram salah seorang pekerja itu dan dibentak, "Lekas katakan, di mana koki kalian?"

Dengan gemetar pekerja itu menjawab, "Ialah ... ialah Ho-Sam!"

"Ke mana dia?" bentak pula si pengemis tua dengan beringas.

"Hamba ... hamba tidak ... " jawab pekerja itu ketakutan. "Hamba tidak ... tidak melihat dia ke luar dari dapur ... "

"Mengapa pintu dan jendela dapur ini sama tertutup?"

"Kata si Ho-Sam hendak membuat semacam ... semacam makanan terkenal, maka ... maka orang lain dilarang ikut menyaksikan, dan .... dan kami lantas disuruh ke luar, tak terduga ... O, Tuhan, apakah dia yang membunuh Lo-ya!!"

"Hm, memangnya sejak kapan Lo-ya kalian masuk ke dapur?"

"Belum lama mungkin belum ada ... belum ada setengah jam."

"Sesudah majikanmu masuk ke situ, adakah kau dengar sesuatu suara!"

"Tidak ada, kami tidak ... tidak mendengar suara apa pun."

Selagi tanya jawab sekonyong-konyong terdengar suara teriakan ramai di tengah kampung, segera terlihat beberapa orang hamba berlari datang seperti kesetanan.

"Api! Kebakaran! Api! Di luar kedatangan serombongan musuh mereka menyiram minyak dan membakar, Pek-ho-san-ceng kita telah terkurung api!" demikian beberapa orang berteriak-teriak.

Air muka Lok-Cing-hui berubah, cepat ia tanya, "Musuh dari mana?"

Seorang budak menjawab, "Entah, tidak jelas! Mereka sama memakai kedok, berjumlah ratusan, diam-diam mereka menyiram minyak ke dalam pagar, sekarang api telah berkobar di sekeliling kampung, jalan ke luar telah dibuat buntu!"

Serentak mereka menerjang ke luar dapur dan melompat ke atas rumah, mereka coba memandang jauh keliling kampung, benar terlihat api berkobar di sana-sini, bahkan musuh pun seperti sudah menyusup ke dalam kampung untuk menyalakan api sehingga beberapa gedung pun mulai terjilat api, lidah api dan asap tebal membubung tinggi ke udara.

"Hm, ini tentu perbuatan Thian-ong pang-cu itu," jengek Lok-Cing-hui. "Ayo kita coba mencarinya di sekitar sana".

Habis berucap segera ia mendahului lari cepat ke arah pintu gerbang.

Cepat It-sik-sin-kai, Su-Kiam-eng dan In-Ang-bi ikut lari ke tengah perkampungan, terlihat beberapa

orang sudah menggeletak di tepi pagar, namun tidak nampak jejak musuh.

Waktu diperiksa lagi ke sekitarnya terlihat lidah api sudah menjilat sekeliling pagar tembok sehingga berbentuk lingkaran api yang mengurung rapat Pek-ho-san-ceng, api berkobar dengan dahsyat, memang benar tidak ada jalan untuk lari.

Banyak penghuni Pek-ho-san-ceng yang berlari kian kemari dengan senjata terhunus, mereka seperti sedang mencari musuh, juga seperti lagi mencari jalan untuk menyelamatkan diri. Pendek kata, Pek-ho-san ceng yang termashur itu sekarang berada dalam keadaan kemelut.

Setelah mencari kian kemari, rombongan Su-Kiam-eng tetap tidak menemukan bayangan musuh. Padahal api sudah mulai merambat ke pusat kampung, tentu saja mereka agak cemas.

Tiba-tiba It-sik-sin-kai menengadah dan terbahak-bahak, "Hahahaha! Lok-heng, selama berpuluh tahun kita malang melintang di dunia kang-ouw, tak terduga hari ini nyawa kita harus amblas di sini. Bilamana berita ini tersiar, bukankah akan dijadikan bahan tertawaan kawan kang-ouw?"

Lok-Cing-hui tersenyum kecut, "Memang, padahal bagaimana macam Thian-ong pang-cu saja belum kita lihat, kematian ini sungguh membuat kita penasaran".

Baru habis ucapannya, tiba-tiba sesosok bayangan orang melayang tiba secepat terbang. Baru saja orang ini hinggap di tamah, segera pula in berkata kepada Lok-Cing-hui, "Harap kalian lekas mengikuti hamba!"

Yang datang ini ternyata salah seorang budak setia Kiam-ong Ciong-li-Cin, yaitu Kiu-ci-lian-hoa-ciang Oh-Ling.

Dengan girang Cing-hui bertanya, "Hei, Oh tua, apakah ada jalan lari?"

Oh-Ling berlari ke sebelah kanan halaman sana sambil menjawab, "Anda, lekas ikut padaku, ada jalan penyelamat di kamar tulis Lo-ya kami".

Segera Lok-Cing-hui dan rombongannya menyusul cepat ke sana.

Oh-Ling membawa mereka lari masuk ke kamar tulis Ciong-li-Cin, in geser sebuah rak buku, benar juga terlihat sebuah pintu rahasia di dinding belakang rak.

Setelah pintu dibuka, Oh-Ling berkata, "Ini sebuah jalan rahasia, dari sini dapat langsung menembus ke luar kampung sana".

Habis berkata segera ia mendahului menerobos ke balik pintu.

Cing-hui membiarkan Kiam-eng dan Ang-bi masuk dulu baru bersama It-sik-sin-kai ikut menyusup ke dalam pintu. Terlihat jalan di bawah tanah itu gelap gulita, apa pun tak terlihat. Untung jalan itu tidak terlalu luas. Ke dua dinding dapat diraba tangan, maka mereka dapat merambat maju ke depan tanpa halangan apa pun.

Sembari berjalan It-sik-sin-kai bertanya. "Oh tua, apakah Lo-ya kalian dibunuh oleh Ho-Sam?"

Oh-Ling menjawab dengan suara pedih, "Jika Lo-ya meninggal di dapur, jelas itu perbuatan Ho-Sam. Tadi aku lihat dia meninggalkan perkampungan ini dengan terburu buru, aku sangka dia pergi membeli sesuatu, sama sekali tak terpikir ... "

Sampai di sini, suaranya menjadi tersendat-sendat.

"Dan orang macam apakah Ho-San?" tanya Cing-hui pula.

"Hamba pun tidak tahu asal-usulnya." sahut Oh-Ling. Setahun yang lalu dia datang melamar pekerjaan kepada Lo-ya dan diterima untuk bekerja di dapur. Pernah aku tanya kepada Lo-ya tentang asal usul Ho-Sam, namun Lo-ya seperti serba susah untuk menjelaskan ... "

"Dia pasti orang Thian-ong-pang!" kata It-sik-sin-kai.

"Akan tetapi mengapa Lo-ya kami bila berhubungan dengan orang Thian-ong-pang?" tanya Oh-Ling bingung.

"Betul, hal ini memang sangat sulit dimengerti," kata It-sik-sin-kai. "Mungkin kau pun tidak tahu bahwa sebab kematian ke-18 tokoh persilatan di Hwe-liong-kok dahulu itu, si pembunuhnya justru menyamar sebagai Lo-ya kalian...."

"Hah, apa katamu, Ang-pang-cu!" seru Oh-Ling kaget.

"Maksudku, si pembunuh ke-18 tokoh persilatan itu menyamar dalam bentuk sebagai Lo-ya kalian," tutur si pengemis tua.

Oh-Ling tidak habis mengerti tanyanya bingung, "Dari mana Ang-pang-cu tahu si pembunuh melaksanakan keganasannya dengan menyaru sebagai Lo-ya kami?"

"Menurut cerita nona In," sahut si pengemis tua. "Ia lihat sendiri Lo-ya kalian menyerahkan sebuah kotak kepada ke-18 tokoh, kotak itu katanya berisi obat kuat, tapi kenyataannya berisi racun yang sangat jahat. Sesudah diminum ke-18 tokoh, semuanya lantas binasa.

"Jika begitu, jadi kedatangan Ang-pang-cu berempat sekarang semula menyangka Lo-ya kami adalah si pembunuhnya dan berniat melabraknya?" tanya Oh-Ling.

"Betul, tapi sekarang, ia ... " si pengemis tua menghela napas panjang dan tidak melanjutkan.

Oh-Ling juga tidak bicara lagi, rombongan mereka terus merambat maju di lorong yang gelap itu, rasa duka dan malu diri meliputi perasaan Lok-Cing-hui. It-sik-sin-kai, Su-Kiam-eng dan juga In-Ang-bi. Semula mereka mengira Kiam-ong Ciong-li-Cin adalah si pembunuh ke-18 tokoh dan juga si pelaku baju hijau berkedok atau Thian-ong pang-cu, tapi sekarang dia sudah mati, bahkan kepalanya dipenggal orang dan dikukus segala hal ini sama dengan semacam sindiran tajam terhadap prasangka mereka.

Sekarang urusan sudah terbukti, maksud tujuan kepergian Gak-Sik-lam dan Su-Kiam-eng ke daerah selatan dengan harapan menyembuhkan penyakit ingatan In-Ang-bi agar si nona dapat memberi keterangan siapa si pembunuh ke-18 tokoh, sekarang tujuan tersebut jelas sudah gagal total.

Ya, si pengganas yang meracuni ke-18 tokoh persilatan di Hwe-liong-kok tidak perlu disangsikan lagi pastilah si baju hijau berkedok, namun sesungguhnya siapakah gerangan si baju hijau berkedok itu?

Begitulah mereka turun menyusuri lorong bawah tanah itu dengan bungkam, sementara itu Oh-Ling yang berjalan di depan sudah sampai di mulut gua. Ia menolak sepotong papan yang menjulur ke luar itu, lalu melompat ke atas.

Rupanya jalan ke luar lorong itu terletak di tengah sebuah rumah gubuk, di dalam gubuk ini penuh tertimbun kayu bakar dan dihuni seorang tukang kayu, dengan sendirinya tukang kayu ini adalah orang kepercayaan Ciong-li-Cin. Namun bagi orang yang tidak tahu seluk-beluknya tentu menyangka di dalam gubuk ini ada sebuah lorong di bawah tanah yang dapat menembus ke kamar tulis Ciong-li-Cin.

Setelah beberapa kaum hamba serta rombongan Lok-Cing-hui melompat ke luar dari lorong bawah tanah, tanpa bicara segera Oh-Ling mendahului berlari menuju kembali ke Pek-ho-san-ceng.

Lok-Cing-hui dan lain-lain juga merasa mungkin masih berada di luar perkampungan, maka begitu melihat Oh-Ling lari ke sana, serentak mereka pun menyusul dengan kencang.

Hanya sekejap saja mereka sudah berada lagi di luar Pek-ho-san-ceng, terlihat seluruh perkampungan sudah tertelan lautan api yang dahsyat, lidah api menjulang tinggi ke udara dan menerangi segenap pelosok perkampungan itu seperti di siang hari, namun tiada bayangan seorang musuh yang kelihatan, melihat gelagatnya musuh sudah mengundurkan diri.

Lok-Cing-hui mendengus, katanya terhadap It-sik-sin-kai, "Ang-heng, silakan mencari ke sebelah kiri bersama Oh tua, biar aku dan Kiam-eng mencari ke sebelah kanan, nanti kita berkumpul lagi di belakang kampung sana".

It-sik-sin-kai mengiakan, bersama Oh-Ling dan kawanan budak mereka terus lari ke sebelah kiri kampung.

Lok-Cing-hui juga lantas pimpin rombongannya menuju ke sebelah kanan, ke tiga orang berjajar dalam jarak beberapa meter dan terus mencari sepanjang jalan.

Tidak lama kemudian ke dua kelompok pun bertemu di belakang kampung, ternyata tidak menemukan sesuatu, bahkan jejak musuh pun tidak terlihat.

Oh-Ling dan kawanan budak mencucurkan air mata menyaksikan Pek-ho-san-ceng tertelan lautan api hingga ludes.

"Lok heng," ucap It-sik-sin-kai dengan menghela napas, melihat gelagatnya, terasa sangat majemuk hubungan antara Ciong-li-Cin dan si pembunuh".

"Pembunuh yang mana?" tanya pengemis tua.

"Dengan sendirinya si pembunuh ke-18 tokoh persilatan itu," jawab Lok-Cing-hui. "Ho-Sam yang membunuh Ciong-li-Cin tadi tidak lebih hanya anak buah si pembunuh itu".

"Sebabnya Ho-Sam membunuh Ciong-li-heng tentu dengan maksud agar Ciong-li-heng tidak menyebutkan nama si pembunuh kepada kita".

"Betul, akan tetapi hubungan antara Ciong-li-heng dan si pembunuh sungguh ruwet dan sukar untuk diraba. Sudah jelas Ciong-li-heng terkekang oleh pembunuh itu, namun dia justru menyatakan bersimpatik terhadap pembunuh itu ... "

"Apakah mungkin terjadi, ada hubungan keluarga antara pembunuh itu dan Ciong-li-heng?" tanya si pengemis tua.

"Tidak mungkin," Lok-Cing-hui menggeleng. "Apabila sanak keluarga, tentu Ho- Sam tidak berani membunuhnya".

"Ya, mungkin di antara anak murid Ciong-li-heng ada yang tahu seluk-beluknya, cuma sayang tiada seorang pun di antara mereka berada di sini," kata It-sik-sin-kai sambil mendekati Oh-Ling dan bertanya, "Eh, Oh tua, memangnya berada di manakah anak murid Lo-ya kalian?"

"Entah," jawab Oh-Ling dengan tersendat. "Sepanjang tahun mereka pun jarang berkunjung kemari.

"Seharusnya kau cari mereka agar pulang ke sini untuk membereskan urusan yang semrawut ini," ujar si pengemis tua.

Oh-Ling menuding api yang berkobar, katanya dengan pedih, "Pek-ho-san-cen sudah ludes di telan lautan api, memangnya masih ada urusan apa yang perlu dibereskan?"

"Ya, sedikitnya perlu kau beritahu kejadian ini kepada mereka".

"Tentu ... tentu hamba akan berusaha mencari mereka ... " jawab Oh-Ling dengan menangis.

"Dan sekarang, adakah sesuatu yang perlu bantuan kami?" tanya It-sik-sin-kai.

"Ang-pang-cu dan Lok-tai-hiap akan segera pergi?" Oh-Ling menegas.

"Sungguh menyesal kedatangan kami justru mendatangkan bencana maut bagi Lo-ya kalian?" jawab si pengemis tua. "Namun kami juga tidak dapat tinggal diam saja di sini dan membiarkan musuh kabur begitu saja".

"Baiklah, mohon kalian dapat menangkap si pembunuh secepatnya untuk membalas sakit hati Lo-ya kami," kata Oh-Ling.

It-sik-sin-kai mengangguk, ia mendekati Lok-Cing-hui dan mengajak, "Lok-heng, mari kita pergi!"

Lok-Cing-hui tampak sedang melamun tidak bicara dan tidak bergerak, entah apa yang lagi dipikirkan.

"Apakah yang kau renungkan, Lok-heng?" tanya si pengemis tua dengan tercengang.

Lok-Cing-hui seperti terjaga sadar, sahutnya dengan tersenyum, "Oo, maaf, aku sedang memikirkan seorang ... "

"Memikirkan siapa?" tanya It-sik-sin-kai.

Cing-hui memandang beberapa kaum hamba itu, ingin bicara tapi urung, baru kemudian ia berkata singkat, "Ah, tidak ada, marilah kita pergi".

Habis itu ia lantas mendahului melangkah pergi.

Rombongan mereka meninggalkan Hou-ge-san dan menuju ke kota Ge-ling yang terletak 50-an li jauhnya. Setiba di tempat tujuan hari belum lagi terang, pintu kota belum terbuka. Mereka lantas duduk di kaki tembok kota untuk menunggu.

Melihat Lok-Cing-hui jadi pendiam, It-sik-sin-kai coba tanya lagi, "Lok-heng, mau kah kau perkenalkan orang yang sedang kau pikirkan itu kepada kami?"

"Mungkin Ang-heng juga pernah mendengar cerita tentang orang itu," sahut Lok-Cing-hui. "Dia adalah Su-te Ciong-li-cin, namanya Hin-thian-kiau Lau-Ging-yang".

"Oo, jadi Ciong-li-Cin mempunyai seorang su-te?" pengemis tua menegas.

"Ya, masa Ang-heng tidak pernah dengar?" Lok-Cing-hui mengangguk.

"Tidak, belum pernah aku dengar bahwa Ciong-li-Cin masih mempunyai seorang su-te".

"Cuma, su-te Ciong-li-Cin itu konon pada 30 tahun yang lalu sudah dibunuhnya".

"O, Ciong-li-Cin membunuh su-te nya?" It-sik-sin-kai menegas dengan heran.

"Betul, itulah yang disebut pembersihan rumah tangga," Cing-hui mengangguk. "Soalnya kelakuan Hin-thian-kiau Lau-Ging-yang itu kurang baik, bawaannya dengki, banyak curiga dan cemburuan, sering hanya lantaran urusan kecil ia pun membunuh orang. Tidak jarang Ciong-li- Cin memberi nasihat cara menjadi manusia yang baik, namun tidak pernah dihiraukan Lau-Ging-yang. Pada suatu hari kembali Lau-Ging-yang membunuh seorang jago Siau-lim-pai hanya disebabkan urusan sepele. Tentu saja pihak Siau-lim-pai minta pertanggung-jawaban Ciong-li-Cin. Saking gusarnya, Ciong-li-Cin menghajar sang su-te hingga terluka parah, bahkan didepak terjungkal ke dalam jurang".

"Lantas, mengapa Lok-heng teringat kepada orang ini?" tanya It-sik-sin-kai.

"Sebab kemarin Ciong-li-Cin pernah menyinggung bahwa si pengganas itu adalah seorang putra berbakti kepada orang tua. Sedangkan Hin-thian-kiau Lau-Ging-yang biarpun bukan seorang terpuji tingkah-lakunya, namun dia justru seorang yang sangat berbakti kepada ayah-bundanya".

"Akan tetapi Hin-thian-kiau kan sudah mati sekian lama?"

"Ya, tapi mungkin juga dia belum mati ... " It-sik-sin kai terbelalak, "Apa dasarnya Lok-heng berpikir begitu?"

"Pertama, Ciong-li-Cin bilang si pengganas adalah seorang putra berbakti, ke dua, Ciong-li-Cin menyatakan bersimpatik terhadap pembunuh itu, rasa simpatik ini bisa timbul dari rasa penyesalan, sebab apapun juga sebagai su-heng tentu mempunyai perasaan, apalagi mengingat dahulu dia membunuh Hin-thian-kiau dalam keadaan murka, sesudah terjadi dia pasti berduka dan menyesal. Bilamana kemudian diketahui sang su-te ternyata tidak jadi mati dalam jurang, dia pasti akan senang dan terhibur.

"Hal ini serupa seorang ibu sehabis menghajar putranya, kemudian tentu akan merasa pedih, dan seterusnya bukan mustahil akan tambah sayang terhadap putranya. Sebab itulah, ketika, meski Ciong-li-Cin sudah jelas tahu siapa si pembunuh, sejauh ini dia tetap tidak mau membeberkannya kepada orang lain".

"Wah, jika begitu, tampaknya si pembunuh sangat mungkin ialah Hian-thian-kiau Lau-Ging-yang," seru pengemis tua sambil menepuk paha.

Lak-Ging-hui berpikir sejenak, katanya kemudian kepada Su-Kiam-eng, "Kiam-eng, urutan ini perlu kau selidiki hingga terbukti".

"Baik, silakan Su-hu memberi petunjuk," jawab Kiam-eng dengan hormat.

"Sekarang Kiam-ong Ciong-li-Cin sudah meninggal, maksud kita ingin menangkap si pembunuh ke-18 tokoh itu terpaksa harus dicari jalan lain. Dahulu Wi-ho-Lo-jin pernah memberitahukan padamu bahwa Boh-to-Siang-jin yang tinggal di Tai-hin-si di kota Tiang-an sangat mahir tulisan Thian-tiok. Nah, coba pikirkan, mungkinkah si pembunuh itu akan mencari Boh-to-Siang-jin untuk minta jasanya agar menerjemahkan kitab ilmu pedang itu".

"Ya, jika benar si pembunuh adalah si baju hijau berkedok, kecuali ada anak buahnya yang menguasai tulisan Thian-tiok, kalau tidak ada tentu dia akan minta jasa baik Boh-to-Siang-jin." jawab Kiam-eng.

"Maka boleh coba kau pergi ke Tiang-an," ujar Lok-Cing-hui.

"Baik, kapan kiranya te-cu berangkat?" tanya Kiam-eng.

"Kalau mau pergi hendaknya cepat, kan diperlukan setengah bulan perjalanan dari sini ke Tiang-an".

"Lantas bilamana te-cu mendapatkan sesuatu hasil, cara bagaimana untuk mengadakan kontak dengan Su-hu?"

"Aku pikir akan putar balik dulu ke sekitar Oh-pak untuk mencari jejak su-heng mu, bilamana ada urusan perlu kontak denganku boleh kau minta bantuan Kai-pang ... " sampai di sini, Lok-Cing-hui berpaling dan tanya It-sik-sin-kai. "Ang-heng, adakah perwakilan Kai-pang kalian di daerah Oh-pak?"

"Ada, yaitu di dalam kota Hau-yang," tutur si pengemis tua. "Pemimpinnya seorang buntung sebelah kaki, namanya Tok-keh-lo-han, biasanya dia tinggal di kelenteng Khong-hu-cu".

"Nah, bilamana kau mau kontak denganku, boleh kau pergi ke Han-yang dan tanya saja kepada Tok-ka-lo-han itu," kata Cing-hui terhadap Su-Kiam-eng.

Anak muda itu mengeluarkan dua potong medali emas dan diserahkan kepada sang guru, katanya. "Kepergian te-cu ini mungkin akan kepergok sejauh, harap Su-hu pegang ke dua buah medali emas ini agar tidak jatuh ke tangan musuh."

Lok-Cing-hui menerima medali emas dan berkata, "Baiklah, boleh kau berangkat".

Selagi Kiam-eng hendak mohon diri kepada It-sik-sin-kai, tiba-tiba In-Ang-bi berkata, "Nanti dulu, tunggu sebentar!"

"Ada urusan apa?" Kiam-eng melengak.

Ang-bi tidak menjawab, ia memandang Lok-Cing-hui dan memohon. "Su-hu, bagaimana kalau aku ikut pergi bersama Su-su-heng?"

Kiam-eng terkesiap, berulang ia mengedipi sang guru. Cing-hui tahu maksudnya, dengan tersenyum ia berkata, "Jangan, kepergian su-heng mu ini sangat mungkin akan menghadapi berbagai keadilan, kung-fu mu sekarang belum cukup untuk membela diri, akan lebih baik untuk sementara kau tinggal bersamaku saja".

"Tapi ... tapi kalau Su-heng pergi sendirian bila mengalami kesulitan ... "

"Jangan kuatir," sela Kiam-eng. "Jika ada kesulitan, aku sendiri dapat mengatasinya".

Habis bicara ia lantas menjura dan mohon diri kepada sang guru dan si pengemis tua, lalu berangkat menuju ke utara ... "

**********

Setengah bulan kemudian, sampailah Su-Kiam-eng di Tai-hin-si di kota Tiang-an. Biara itu sangat megah, dengan sikap seperti seorang pelancong Kiam-eng memasuki ruang pendopo biara dan menyapa seorang hwe-sio menyambut tamu. Ia mengaku datang dari Bu-lim-teh-co dan minta hwesio itu melaporkan kepada Boh-to-Siang-jin.

Rupanya hwe-sio itu pun tahu Wi-ho-Lo-jin adalah sahabat Boh-to-Siang-jin, maka tanpa ayal permintaan Kiam-eng itu disambut dengan baik,
ia bawa anak muda itu ke ruang dalam.

Setiba di satu kamar dalam biara, hwesio itu mengetuk pintu dan berseru dengan hormat, "Lapor Cu-ji (pimpinan), seorang siau-si-cu (tuan muda darmawan) dari Bu-lim-teh-co mohon berjumpa dengan Cu-ji?"

Segera terdengar jawaban suara welas asih dari dalam kamar, "Baik, silakan masuk!"

Perlahan hwesio menyambut tamu mendorong pintu, lalu berucap "Siau-si-cu silakan masuk!"

Kiam-eng mengucapkan terima kasih, melangkah ke dalam kamar.

Ia lihat Boh-to-Siang-jin sedang duduk di tempat tidur, usianya sudah di atas sembilan puluh, ke dua alisnya putih bagai perak, namun air mukanya masih merah bercahaya. Sinar matanya tajam, jelas seorang padri saleh yang berilmu.

Ia mengamati Kiam-eng sejenak, lalu mengangguk dan berucap. "Silakan duduk, Siau-si-cu."

Kiam-eng tidak berani duduk, ia memberi hormat dan bertutur, "Cai-he Su-Kiam menyampaikan salam hormat!"

"Jangan banyak adat, Siau-si-cu, silakan duduk saja!" kata Boh-to-Siang-jin.

Setelah mengucapkan terima kasih barulah Kiam-ong duduk di sebuah bangku.

"Sudah tiga-empat tahun tidak pernah aku lihat Wi-ho-Lo-jin, apakah dia baik-baik saja selama ini?" tanya Boh-to-Siang-jin.

Kiam-eng tidak segera menjawab, tapi berkata setelah merandek sejenak. "Apakah perlu Cai-he perkenalkan asal-usulku ... "

"O, tidak perlu," potong Boh-to-Siang-jin. "Sudah aku ketahui kamu ini ahli waris Kiam-ho Lok-Cing-hui".

"Oo, dari mana Siang-jin mendapat tahu!" tanya Kiam-eng heran.

"Bukankah sudah kau sebut namamu sendiri sebagai Su-Kiam-eng?"

"Oo, kiranya Siang-jin juga pernah dengar namaku ..."

"Nama kebesaran kalian guru dan murid sudah lama aku dengar!"

"Jika begitu tentu Siang-jin juga tahu guruku adalah sahabat baik Wi-ho-Lo-jin?"

"Ya, tentu saja tahu, apakah Siau-si-cu atas permintaan Wi-ho-Lo-jin membawakan suratnya untukku?"

"Tidak, Wi-lo-cian-pwe mengalami musibah, dua bulan yang lalu beliau diculik orang hingga sekarang belum diketahui di mana dia ... "

"Hah, mengapa bisa terjadi begitu?" tanya Boh-to-Siang-jin dengan terkesiap.

"Cukup panjang untuk diceritakan," tutur Kiam-eng. "Apakah Siang-jin tahu atas perintah guru pernah aku pergi ke wilayah selatan untuk mencari Jian-lian-hok-leng?"

"Pernah aku dengar secara kurang jelas, apakah diculiknya Wi-ho-Lo-jin ada sangkut pautnya dengan urusanmu itu?"

"Betul, jika siang-jin ingin tahu duduknya perkara dengan jelas, sudikah engkau mendengarkan ceritamu?"

"Baik, silakan," kata Boh-to-siang-jin.

Su-Kiam-eng lantas bercerita mulai dari terbunuhnya ke-18 tokoh persilatan di Hwe-liong-kok dahulu sehingga terculiknya Wi-ho-Lo-jin oleh begundal Thian-ong-pang belum lama ini.

Meski Boh-to-Siang-jin adalah seorang padri saleh yang sudah bersih dari perasaan manusiawi, tidak urung air mukanya memperlihatkan rasa heran dan kejut oleh cerita Kiam-eng itu.

"Tak tersangka Siau-si-cu bisa mengalami peristiwa yang aneh-aneh itu, saat ini berada dimanakah si baju hijau berkedok itu?" tanyanya kemudian.

"Bilamana aku tahu di mana beradanya orang berkedok itu tentu takkan datang kemari untuk mengganggu keterangan Siang-jin," jawab Kiam-eng.

"Oo, apakah barangkali aku dapat membantu Siau-si-cu untuk menemukan orang berkedok hijau itu?"

tanya Siang-jin bingung.

"Ya, mungkin dapat." Kiam-eng mengangguk.

"Mungkin dapat? Apa maksudmu?" tanya Siang-jin.

"Tadi sudah aku ceritakan, ke-180 patung emas yang berada di kota emas telah dibawa lari seluruhnya oleh si baju hijau berkedok itu, sedangkan nilai patung emas yang paling berharga bukan emasnya sendiri melainkan semacam ilmu pedang maha sakti yang terkandung dalam 180 patung itu, yaitu pada setiap patung tersimpan satu jurus ilmu pedang tersebut. Pada bagian leher setiap patung itu sembunyi sebuah medali yang bertuliskan kunci dari setiap jurus ilmu pedang yang bersangkutan ... "

"Baiklah, sekarang dapat aku pahami maksud kedatangan Siau-si-cu ini," kata Siang-jin dengan tersenyum.

"Dari Wi-lo-cian-pwe pernah aku dengar bahwa Siang-jin adalah satu-satunya orang yang paham tulisan Thian-tiok di negeri ini, sebab itulah guruku menyuruhku datang kemari untuk minta bantuan Siang-jin, untuk itu mohon Siang-jin suka membantu sedapatnya."

"Apakah Siau-si-cu menyangka orang berbaju hijau dan berkedok itu akan datang mencari diriku?" tanya Siang-jin setengah termenung.

"Ya, bisa jadi." Kiam-eng mengangguk. "Kecuali dia tidak menaruh minat terhadap ilmu pedang sakti itu. Cuma mohon Siang-jin pikirkan apakah mungkin dia tidak menaruh minat terhadap ilmu pedang maha sakti itu".

"Jika dia benar datang kemari," lalu cara bagaimana akan kau hadapi dia?" tanya Siang-jin.

"Mungkin dia takkan datang sendiri, umpama datang sendiri juga tidak sanggup aku tangkap dia, maka aku pikir ... "

"Jika dia cuma mengirim utusan untuk mengundang diriku lalu apa tindakanmu?"

"Jika begitu harap aku diperkenankan menyamar sebagai pelayan Siang-jin untuk ikut pergi ke sana."

"Ehm, gagasan bagus," ucap Siang-jin dengan tertawa. "Tapi apakah kamu tidak kuatir akan dikenali mereka?"

"Aku dapat menyamar," ujar Kiam-eng.

"Menyamar sebagai hwesio cilik perlu rambutmu dicukur, apakah kamu tidak keberatan rambutmu di cukur kelimis?"

"Demi menolong Wi-lo-cian-pwe dan nona Ih, apa artinya jika aku coba mengorbankan rambut saja?"

"Bagus," kata Boh-to-Siang-jin. "Umpama lagi bila tulisan pada medali ini disalin mereka dan di bawa kemari untuk minta bantuanku untuk menerjemahkannya, lalu apa yang akan kau lakukan?"

"Itu terlebih mudah diselesaikan," ujar Kiam-eng. "Siang-jin boleh menerjemahkannya, lalu membuat satu salinan palsu untuk mereka, salinan yang tulen diberikan kepadaku".

"Di antara ke dua perumpamaan itu, Siau-si-cu kira cara mana yang akan dilaksanakan pihak lawan!" tanya Boh-to-Siang-jin.

"Aku kira cara pertama besar kemungkinan akan digunakan pihak lawan, sebab si baju hijau berkedok itu pasti tidak mau ada orang ke dua juga mempelajari ilmu pedang sakti itu, maka setelah Siang-jin selesai menerjemahkan yang dimintanya, sangat mungkin dia akan membikin susah Siang-jin, untuk itu tentu akan lebih mudah terlaksana bilamana dilakukan di luar biara."

Boh-to-Siang-jin mengangguk, katanya. "Jika begitu, kalau Siau-si-cu ingin menyamar sebagai hwesio cilik, rasanya hari ini juga perlu dicukur".

"Untuk ini juga tidak perlu tergesa-gesa biarlah tunggu dulu kedatangan mereka baru kita bekerja menurut keadaan, bisa jadi ... "

"Tidak, sebab esok juga aku harus memenuhi undangan ke Ju-san untuk meresmikan pembukaan sebuah

biara baru, yaitu Kau-goan-si, ini merupakan pertama kali aku tinggalkan biara ini selama sekian tahun bisa jadi mereka akan menunggu diriku di sana."

"Oo, kiranya begitu, apakah Siang-jin tahu persis di Ju-san ada Kau-goan-si yang baru selesai dibangun?" tanya Kiam-eng.

"Benar biara itu dibangun atas sumbangsih hartawan terkenal Theng-wang-we di kota ini, dua bulan yang lalu dia sudah datang kemari untuk memohon kehadiranku di Kau-goan-si untuk upacara pembukaan secara resmi. Sebelum ini Theng-wang-we juga sering memberi sumbangan terhadap biara kami ini, maka tidak dapat aku tolak undangannya itu."

Kiam-eng meraba kepala dan berkata, "Jika begitu, memang sangat mungkin si baju hijau berkedok itu akan menculik Siang-jin dalam perjalananmu, maka bolehlah hari ini juga aku cukur rambut hingga kelimis."

Segera Boh-to-Siang-jin tepuk tangan dua-tiga kali dan segera seorang padri menolak pintu dan melangkah masuk untuk menerima perintah.

Boh-to-Siang-jin menunjuk Kiam-eng dan berkata, "Siau-si-cu ini cukur rambut untuk dibaptis, maka pergilah memanggil petugas yang bersangkutan".

Hwe-sio muda itu mengiakan dan mengundurkan diri.

Tidak lama kemudian seorang hwe-sio tua berkain kuning melangkah masuk dengan membawa sebuah kotak, seorang hwe-sio setengah baya ikut masuk. Keduanya memberi hormat kepada Boh-to-Siang-jin.

"Bing-tim," ucap Boh-to terhadap hwesio setengah baya. "Tentunya kau tahu Siau-si-cu ini dari Bu-lim-teh-co, bukan?"

Dengan hormat Bing-tim mengiakan. "Dan siapa lagi penghuni biara ini yang tahu hal ini?" tanya Boh-to pula.

"Hanya te-cu sendiri yang tahu dan tidak te-cu beritahukan kepada orang lain," tutur Bing-tim.

"Bagus," Boh-to mengangguk. "Sekarang Siau-si-cu ini minta dicukur dan menjadi anggota biara kita, hendak aku terima dia sebagai murid, maka jangan kau beritahukan kepada siapa pun bahwa dia datang dari Bu-lim-teh-co mengerti?"

"Baik," sahut Bing-tim dengan hormat.

"Dan kalau ditanya orang, katakan dia ini hwe-sio cilik yang datang dari Ngo-tai-san."

Kembali Bing-tim mengiakan.

"Baik, sekarang boleh kau carikan seperangkat baju yang cocok bagi Siau-si-cu ini," kata Boh-to-Siang-jin.

Bing-tim mengiakan dan segera mengundurkan diri.

Lalu Boh-to berpaling dan berkata kepada hwe-sio tua pembawa kotak, "Cu-kong Su-te, Siau-si-cu ingin meninggalkan khalayak ramai dan minta dicukur, silakan kau bantu melaksanakan keinginannya itu".

Tanpa ragu Cu-kong Hwe-sio lantas mendekati Su-Kiam-eng untuk melaksanakan tugas.

Sembari menerima pembaptisan itu kesempatan itu digunakan Kiam-eng untuk minta petunjuk berbagai filsafat agama Budha sehingga banyak menambah pengetahuan untuk bekal hidup selanjutnya.

Tidak lama kemudian rambut Kiam-eng pun selesai dicukur kelimis. Sekaligus Boh-to memberikan nama agama kepada Kiam-eng, yaitu Ngo-lian.

Dalam pada itu Bing-tim datang pula dengan membawa seperangkat baju padri dan sepasang sepatu. Segera Kiam-eng ganti pakaian serta merias muka seperlunya, dalam waktu singkat dia benar-benar berubah menjadi seorang hwe-sio muda, sedikit pun tidak ada bekas-bekas Su-Kiam-eng.

Kemudian Boh-to-Siang-jin mengajarkan lagi sekadar tata tertib dan tata cara orang yang beragama Budha, lalu Cu-kong disuruh membawanya untuk berkenalan dengan segenap penghuni biara.

Seharian Kiam-eng belajar keagamaan pula dengan Boh-to-Siang-jin, petangnya, Bing-tim datang melapor, "Lapor Cu-ji, atas utusan Theng-wang-we katanya perlu bicara dengan Cu-ji.

"Silakan masuk," kata Boh-to-Siang-jin.

Tidak lama Bing-tim membawa masuk seorang budak setengah umur, setelah memberi hormat budak itu berkata, "Wang-we menyuruh hamba memberitahukan kepada Siang-jin bahwa esok pagi pukul sepuluh tepat Wang-we akan datang menjemput Siang-jin untuk berangkat bersama ke Kau-goan-si."

"Baik, aku sudah siap," kata Boh-to-Siang-jin "Entah Theng-lo-si-cu menumpang kereta atau naik kuda."

"Wang-we bilang tidak ingin kelihatan menyolok, maka ingin menumpang kereta cara sederhana, maka hamba disuruh tanya Siang-jin adakah beda pendapat?"

"O, tidak, sampaikan kepada Theng-lo-si-cu bahwa esok pagi aku siap menyambut kedatangannya".

Budak tua itu membuat hormat, lalu mohon diri.

Setelah budak itu pergi jauh, Kiam-eng coba tanya Boh-to-Siang-jin, "Siapakah nama Theng-wang-we itu?"

"Lengkapnya dia bernama Theng-Loh-ie, terkenal sebagai salah seorang dermawan di kota Tiang-an ini, sehari-hari sangat murah hati dan suka padanya".

"Sudah berapa lama dia tinggal di kota ini?" tanya Kiam-eng pula.

"Dia asli kota Tiang-an ini, tahun ini berusia 68 tahun, hartanya berlimpah, cuma sayang tidak punya keturunan."

"Wah, orang berhati mulia justru tindak dikaruniai anak, sungguh tidak adil, "ujar Kiam-eng,

Boh-to-Siang-jin hanya tersenyum saja tanpa tanggap.

Kiam-eng berkata pula, "Pernah te-cu mendengar orang berceramah, katanya, "Berbuat baik tanpa ada imbalan, tentu karena leluhur berbuat jahat. Berbuat jahat tanpa ganjaran, tentu karena leluhur berbuat amal. Bagaimana pendapat Siang-jin terhadap pikiran tersebut?"

Boh-to-Siang-jin tetap tersenyum tanpa menjawab. Selang sejenak, tiba-tiba ia tanya dengan tertawa, "Apakah Siau-si-cu setuju dengan jalan pikiran seperti itu?"

"Pengalaman dan pengetahuan te-cu terlampau dangkal, maka tidak berani memberi kesimpulan," jawab Kiam-eng.

"Ganjaran bagi perbuatan baik atau jahat, selalu datang melekat bagai bayang-bayang," tutur Boh-to-Siang-jin dengan tersenyum, "Hukum sebab dan akibat akan terus berputar selama tiga turunan tanpa putus. Ucapan Siau-si-cu tadi memang tepat. Kita ambil saja Theng-wang-we sebagai contoh, konon sebelum dia berusia 40, sama sekali dia tidak pernah berbuat baik, malahan harta bendanya itu diperoleh dari usaha uang panas, yaitu menjadi rentenir, apakah kau tahu arti rentenir ... "

"Ya, lintah darat, pengisap darah kaum miskin," tukas Kiam-eng dengan tertawa.

"Omitohud! Memang begitulah," ucap Boh-to-Siang-jin. "Cuma, asalkan golok jagal dilepaskan seketika pun menjadi Budha. Bahwa Theng-lo-si-cu dapat mencapai kesadaran, sungguh harus dipuji ... "

## Chapter 25. Rahasia 180 Patung Mas

"Dia sudah memiliki harta benda yang berlimpah, dengan sendirinya dia dapat membuang golok jagalnya" perbuatan baik orang semacam ini mungkin cuma untuk membuat tentram hatinya saja.

"Bisa jadi begitu, namun perbuatan baik cara demikian kan lebih baik daripada tetap berbuat jahat, betul tidak?" tanya Boh-to-Siang-jin dengan tertawa.

Kiam-eng mengangguk, ia coba tanya lagi Siang-jin, maaf jika aku tanya sesuatu, mohon Siang-jin jangan marah".

"Urusan apa?" jawab Boh-to-Siang-jin.

"Apakah ilmu silat Siang-jin bersumber dari Siau-lim-si?" tanya Kiam-eng.

Boh-to-Siang-jin tampak melengak, lalu tertawa dan menjawab, "Oo, apakah Siau-si-cu mengira ada kemampuan kung-fu pada diriku?"

"Masa tidak?" Kiam-eng berbalik heran.

"Ya, aku memang tidak pernah berlatih kung-fu," kata Boh-to.

Kiam-eng tetap tidak percaya, ucapnya, "Sinar mata Siang-jin tajam berkilauan, kalau tidak berlatih kung-fu, mustahil bila terdapat gejala demikian?"

"Dahulu Wi-ho-Lo-jin juga berkata demikian padahal aku memang tidak pernah belajar kung-fu segala. Cuma dalam agama Budha memang juga ada ajaran panca tertib yang dapat menyehatkan tubuh dan menghilangkan penyakit, dalam hal inilah mungkin aku rada menguasainya".

"Apa itu panca tertib?" tanya Kiam-eng.

"Yaitu tertib makan minum, tertib tidur, tertib badan, tertib istirahat dan tertib pikiran. Kalau makan terlampau kenyang, maka badan gemuk dan darah tinggi, gangguan banyak. Makan terlalu sedikit juga mengganggu kesehatan. Tertib tidur juga begitu, tidur tidak cukup membuat semangat lesu dan tubuh letih. Tidak terlampau banyak juga membuat peredaran darah kurang lancar dan beku, semua ini bukan cara yang baik. Selain itu, ke tiga tertib lain pada dasarnya seperti berlatih lwe-kang saja, itulah yang disebut lima tertib."

Sampai di sini baru Kiam-eng percaya padri tua itu memang tidak mahir ilmu silat, tapi hal ini pun menambah rasa sedihnya, sebab kalau si baju hijau berkedok sudah merencanakan akan turun tangan bilamana Boh-to-Siang-jin berhasil itu berarti dirinya wajib membela keselamatan Boh-to-Siang-jin. Padahal dalam pertarungan terang maupun gelap nanti, jelas bukan pekerjaan mudah jika mesti juga memperhatikan keamanan pribadi Boh-to-Siang-jin.

Rupanya Boh-to-Siang-jin pandai membaca air muka orang, melihat Kiam-eng diam saja, dengan tersenyum ia tanya, "Siau-si-cu, apa yang sedang kau pikirkan?"

"Oo, tidak memikirkan apa-apa ... "

"Ada rasa kuatirmu bagi diriku, bukan?" tanya Siang-jin.

Karena isi hatinya tertebak, Kiam-eng pun tidak menyangkal, jawabnya sambil mengangguk, "Betul, te-cu memang mengira Siang-jin menguasai kung-fu sakti, maka tadi berani aku mohon bantuanmu, jika Siang-jin ternyata tidak paham ilmu silat, maka ... "

"Itu tidak menjadi soal," ucap Boh-to-Siang-jin. "Baik akan dibalas dengan baik dan jahat mendapat ganjaran jahat. Aku yakin diri tak sampai mati konyol".

"Namun bila Siang-jin sampai ikut susah bukankah dosa te-cu teramat besar ... "

Kedatangan Siau-si-cu ini bukan mendatangkan bencana bagiku melainkan justru membawakan kebebasan bagiku."

Kiam-eng melengak, "Apa artinya Siang-jin ini?"

"Kalau Siau-si-cu tidak datang, pada hakikatnya tentu tidak aku ketahui maksud tujuan jahat si baju hijau berkedok, dan bila dia minta bantuanku untuk menerjemahkan kitab ilmu pedangnya, tentu tak terpikir olehku bahwa selesai aku lakukan apa yang dimintanya segera pula akan menghadapi bahaya terbunuh olehnya. Sebaliknya sekarang hal itu telah diketahui, tiba saatnya nanti tentu kita dapat berjaga-jaga lebih dulu, bukankah hal ini sama dengan Siau-si-cu telah membebaskan bencana bagiku.

"Ucapan Siang-jin ini hanya sekadar untuk mengurangi rasa pedih te-cu saja," kata Kiam-eng. "Tidak, aku bicara dengan sungguh-sungguh ... " kata Siang-jin. "Kalau Siau-si-cu tidak datang, tentu aku akan mati tanpa apa sebabnya. Dan sekarang aku telah mendapatkan kesempatan ke dua"

Sampai di sini, ia berpaling memandang cuaca di luar, ucapnya kemudian, "Malam sudah larut, silakan Siau-si-cu istirahat".

Kiam-eng lantas mohon diri dan kembali ke kamar yang telah disediakan si padri penyambut tamu.

Semalaman ini tidak terjadi apa pun.

Esok paginya, selagi Kiam-eng sarapan pagi, si padri penerima tamu membawakan secangkir teh kepadanya serta membisikinya, "Siau-si-cu, Theng-lo-si-cu itu sudah tiba, silakan kau bawa suguhan teh ini ke ruang tamu".

Kiam-eng mengiakan dan menerima cangkir teh, tanyanya, "Jadi Theng-wang-we sudah berada di kamar Siang-jin?"

"Betul bilamana Siau-si-cu masuk ke situ, tentu Cu-ji akan memperkenalkan Theng-lo-si-cu kepadamu," tutur padri penerima tamu.

Su-Kiam-eng lantas membawa teh ke kamar Boh-to-Siang-jin, terlihat Theng-wang-we itu sedang duduk bicara dengan padri tua itu. Segera ia menyodorkan cangkir teh dan memberi hormat, "Silakan" Theng-lo-si-cu minum."

Theng-wang-we hanya mengangguk dan menerima cangkir teh sambil tetap bicara dengan Boh-to-Siang-jin.

Terdengar Boh-to-Siang-jin lagi bertanya, "Lo-si-cu membawa berapa orang pengikut?"

"Hanya satu orang," jawab Theng-wang-we. "Dia bernama Theng-Hok, setiba di Kau-goan-si apabila Siang-jin ada keperluan boleh suruh dia mengerjakannya, budak itu cukup cekatan ... "

"Ah, aku kira tidak perlu lah, cukup aku dilayani Ngo-liau saja".

"Oo, Siang-jin juga membawa pengikut?" tanya Theng-wang-we rada melengong.

"Betul, aku bawa seorang hwe-sio cilik," tutur Boh-to-Siang-jin. Yakni, yang ada di sini ini, namanya Ngo-liau, sudah sekian bulan menjadi pelayanku. Pekerjaannya cukup memuaskan, maka hendak aku bawa dia pergi bersama".

Theng-wang-we memandang sekejap kepada Kiam-eng, ucapnya dengan tersenyum. "Boleh juga, karena kudaku cukup longgar untuk beberapa orang penumpang saja".

Boh-to-Siang-jin lantas memberi pesan kepada Su-Kiam-eng, " Nah, Ngo-liau, sesudah sarapan, hendaknya bebenah dan bawa rangsel ke dalam kereta, segera kita akan berangkat".

Kiam-eng memberi hormat dan menjawab, "Lapor Siang-jin, te-cu sudah sarapan."

"Jika begitu, marilah kita berangkat sekarang juga," kata Boh-to terhadap Theng-wang-we.

Theng-wang-we mengangguk dan berbangkit, "Baiklah, berangkat sekarang, menjelang magrib nanti mungkin dapat tiba di tempat tujuan".

Kiam-eng lantas memanggul rangsal yang sudah disiapkan dan meninggalkan kamar bersama Theng-wang-we serta Boh-to-Siang-jin.

Kawanan hwe-sio penghuni Tai-bin-si sudah berbaris menanti di luar biara, di tengah suasana gembira itulah Boh-to-Siang-jin naik ke atas kereta kuda yang mewah diikuti Theng-wang-we, Su-Kiam-eng dan Theng-Hok. Begitu cambuk menggelar, segera kuda berlari meninggalkan biara megah itu.

Hampir setengah jam kemudian barulah kereta itu meninggalkan kota Tiang-an.

Kiam-eng tahu apabila si baju hijau berkedok ingin menggunakan tenaga Boh-to-Siang-jin untuk menerjemahkan kitab, tempat yang paling baik untuk "turun tangan" tentu terletak dalam perjalanan kereta menuju ke Kau-goan-si ini.

Jika sepanjang jalan ternyata tidak terjadi sesuatu, itu menandakan si baju hijau berkedok sesungguhnya tidak tahu bahwa Boh-to-Siang-jin paham tulisan Sansekerta. Dan jika demikian halnya, jelas harapannya pun akan kosong belaka.

Sebab itulah diam-diam ia berdoa semoga si baju hijau berkedok lekas muncul.

Jalan raya di luar kota cukup lebar dan rata maka kecepatan kereta kuda menjadi langgeng dan mantap. Menjelang lohor, kereta mereka sudah lewat Sat-oh, perjalanan sudah dilalui lebih dari separoh.

Sepanjang jalan Theng-wang-we dan Boh-to-Siang-jin selalu berunding tentang pekerjaan yang harus dilakukan setelah biara Kau-goan-si diresmikan. Dengan sendirinya Kiam-eng dan Theng-Hok tidak ada andil untuk bicara. Untung pemandangan sepanjang jalan sangat menarik sehingga tidak terasakan kejenuhan.

Tidak lama tertampaklah lahan luas di sekeliling jalan raya, kendaraan dan orang lalu lalang pun mulai sepi.

"Inilah tempat yang paling bagus untuk turun tangan, bilamana si baju hijau berkedok tidak datang, rambutku bisa ubanan memikirkannya," demikian pikir Kiam-eng.

Namun di tengah laju kereta kuda yang semakin jauh, suasana tetap aman tentram tanpa timbul sesuatu tanda yang mencurigakan.

Mau-tak-mau Kiam-eng mulai merasa kecewa tanpa terasa ia bersuara, "Aneh...."

Mendengar suara anak muda itu, Theng-Hok yang duduk di sebelahnya berpaling dan bertanya, Siau-su-hu, kau bilang aneh apa?"

Kiam-eng menjawab sekenanya, "Coba kau lihat, orang ramai bilang pepohonan itu di pegunungan Le-san sangat indah, namun sekarang terlihat tidaklah demikian".

"Oo, musim semi di daerah utara memang lebih terlambat, saat ini pepohonan baru mulai bersemu, dedaunan baru mulai menghijau, dengan sendirinya pemandangan tidak seindah sebagai diceritakan orang".

"Kiranya begitu." kata Kiam eng. "Dan entah perlu berapa lama lagi baru pepohonan di sini akan tumbuh indah?"

"Perlu sebulan dua bulan lagi tentu pemandangan indah akan muncul secara semarak dan mempesona," tutur Theng-Hok.

"Kabarnya pemandangan pegunungan Le-san jaga tidak jelek, entah betul atau tidak?* tanya Kiam-eng.

"Betul," sahut Theng-Hok. "Pemandangan waktu senja di Le-san merupakan salah satu keindahan alam di daerah sini, dipandang dari jauh, cahaya matahari waktu senja yang menimpa pepohonan yang hijau permai itu sungguh merupakan pemandangan yang menakjubkan".

"Jika begitu, setiba kita di Le-san tentu dapat aku nikmati pemandangan alam yang mempesona itu," ujar Kiam-eng dengan berlagak girang.

"Tidak," kata Theng-Hok sambil menggeleng "Kita akan menuju ke Le-san melalui sebuah jalan setapak sehingga tidak dapat menyaksikan pemandangan yang indah itu".

"Oo, mengapa harus melalui jalan setapak?" tanya Kiam-eng heran.

"Melalui jalan, setapak itu dapat menghemat waktu satu jam untuk mencapai Kau-goan-si, ini menurut cerita Lo-ya kami," tutur Theng-Hok.

Rupanya Boh-to-Siang-jin juga mengikuti ucapan Theng-Hok itu, ia coba tanya Theng-wang-we, "Untuk menuju ke Kau-goan-si apa betul harus melalui jalan setapak yang lebih dekat?"

"Betul, melalui sebuah jalan kecil sedikitnya akan mempersingkat belasan li perjalanan, cuma jalan setapak itu memang sulit ditempuh," tutur Theng-wang-we.

"Sulit ditempuh katamu, dalam hal apa maksudmu?" tanya Boh-to-Siang-jin.

"Jalan pegunungan itu terlampau sempit untuk dilalui kereta, juga banyak batu perintang."

"Tidak apa, asal saja tidak ada gangguan keamanan," ujar Boh-to dengan tertawa.

Tidak lama kemudian, lereng gunung Le-san juga kelihatan di depan, pada saat itu juga kereta

membelok ke sebuah jalan simpang.

Beberapa li kemudian, kereta pun memasuki jalan pegunungan yang sempit, ternyata benar jalan tidak rata dan banyak batu besar, suasana pun sepi.

Kiam-eng coba melongok ke luar kereta, pikirnya, "Inilah tempat paling baik dan juga yang terakhir, bila si baju hijau tetap tidak muncul, ini menandakan dia takkan menyatroni Boh-to-Siang-jin. Ai, semoga dia akan muncul ... "

Namun kereta sudah menempuh lagi beberapa li pula dan tetap aman.

Boh-to-Siang-jin coba tanya Theng-wang-we, "Apakah Kau-goan-si sudah dekat?"

"Betul, tujuh-delapan li lagi dapat tiba di sana," jawab Theng-wang-we.

"Jalan pegunungan ini sedemikian sunyi, kelak mungkin tidak ada orang mau datang sembahyang ke Kau-goan-si," ucap Boh-toh-Siang-jin.

"Tidak apa, beberapa hari lagi akan aku kirim beberapa pekerja untuk meratakan jalan pegunungan ini, bilamana jalanan rata dan lebar, suasana tentu tidak terasa sepi".

"Ya, gagasan yang baik ... " Boh-to manggut-manggut.

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong kusir kereta menjerit kaget dan kereta pun berhenti mendadak.

Air muka Theng-wang-we berubah, ia membuka jendela depan dan bertanya "Ada apa, Theng-An?"

Kusir kereta bernama Theng-An, ia menuding ke depan dan berkata dengan agak gemetar, "Coba lihat Lo-ya, di sana ... di sana ada tiga orang jahat ... "

Waktu Theng-wang-we memandang ke sana, seketika air mukanya berubah pucat pasi, serunya takut, "Wah, celaka! lekas putar balik kereta ini!"

Kiranya beberapa puluh meter di depan sana berdiri sejajar tiga orang jahat dengan golok terhunus dan bersikap buas.

Wajah mereka sama menyeringai, ketika Theng-An memutar keretanya, mereka pun tidak merintangi melainkan tetap berdiri dengan terkekeh.

Dengan gugup Theng-An memutar keretanya sesuai perintah sang majikan, tapi segera ia menjerit kaget lagi dan terkesima.

Ternyata di belakang, di arah datangnya tadi juga berdiri tiga orang jahat dengan golok terhunus.

Diam-diam Kiam-eng merasa senang demi melihat enam orang musuh muncul serentak, pikirnya, "Bagus, ternyata perhitunganku tidak sampai meleset, akhirnya musuh muncul juga".

Cuma, biarpun merasa senang, pada lahirnya dia berlagak ketakutan, sebab saat ini adalah seorang "hwe-sio cilik" yang tidak kenal ilmu silat segala, dia tidak dapat bergebrak dengan lawan melainkan harus menyerah "diculik" oleh musuh.

Theng-wang-we juga ketakutan hingga gemetar, dengan bingung ia tanya Boh-to-Siang-jin, "wah, bagaimana baiknya, Siang-jin?"

Boh-to-Siang-jin tahu ke enam orang jahat yang muncul itu mungkin sekali adalah anak buah si baju hijau berkedok yang dikirim untuk menculik dirinya, maka dia tidak terlampau takut, dengan tenang ia menjawab, "Jangan kuatir Lo-si-cu biarkan aku hadapi mereka".

Sembari bicara ia terus turun dari kereta dengan sewajarnya.

Kiam-eng menyusul turun dan ikut ketat di belakang Boh-to-Siang-jin, tampaknya seperti minta perlindungan padri tua itu, tapi yang benar dia yang melindungi orang, sebab dia belum lagi memastikan bahwa ke enam orang jahat yang muncul ini apakah anak buah si baju hijau atau bukan. Jika benar anak buahnya, dengan sendirinya mereka takkan membikin celaka Boh-to-Siang-jin, sebaliknya kalau bukan, maka dia harus berjaga akan segala kemungkinan.

Setelah turun dari kereta, segera Boh-to-Siang-jin memberi hormat kepada ke tiga orang jahat yang berdiri di depan tadi sambil bertanya, "Numpang tanya, dari manakah ke enam Si-cu ini, ada urusan apa menghalangi jalan lalu kami?"

Serentak ke enam orang itu mendesak maju ke arah kereta, seorang di antaranya mengangkat goloknya dan mendengus, "Hm, maksud kedatangan kami masakan kamu si keledai gundul tua ini tidak tahu?"

"Apakah kalian hendak merampok kami?" tanya Boh-to-Siang-jin dengan ramah.

"Betul," jawab orang itu sambil menyeringai.

Padahal orang beragama seperti diriku jelas tidak membawa harta benda apa pun, apakah kalian tidak salah sasaran?"

"Kamu tidak punya harta benda, yang lain kan ada, bahkan takkan habis diambil, "ucap orang jahat itu dengan tergelak.

Dengan hormat Boh-to berucap pula, "Harap kalian sudi memberi jalan, sekali ini Theng-lo-si-cu bersamaan hendak mengurus upacara peresmian Kau-goan-si, dia juga tidak membawa harta benda yang berlebihan".

Namun orang jahat itu tidak menggubrisnya lagi, mendadak goloknya menuding Theng-wang-we yang masih berada dalam kereta sambil membentak "Ayo, kenapa kalian tidak lekas menggelinding ke luar?!"

Dengan gemetar ketakutan Theng-wang-we terus "menggelinding" ke luar kereta, ia menyembah dan meratap, "Ampun. Toa-ya, hari ini memang benar aku tidak membawa sesuatu harta apa pun, kalau tidak percaya silakan kalian menggeledah ... "

Theng-Hok juga sudah ke luar dan berlutut serta ikut memohon, "Ya, benar, Lo-ya kami memang tidak membawa sesuatu benda berharga, mohon tuan-tuan sudi memberi ampun."

Orang jahat itu mendengus dan memberi tanda kepada ke tiga kawannya yang berada di depan sana. "Coba geledah kereta mereka!"

Tiga orang di antaranya lantas melompat ke atas kereta, seorang mendepak Theng-Hok hingga terguling ke luar kereta, dua orang lagi menyusup ke dalam ruang kereta untuk menggeledah, akan tetapi mereka sudah digeledah sekian lama, yang ditemukan cuma belasan tahil perak saja dan tidak ada harta benda lain.

"Dirodok!" segera seorang di antaranya mencaci maki. Ternyata benar tidak membawa barang berharga apa pun".

Orang pertama yang menjadi pemimpinnya lantas membentak pula, "Coba geledah tubuh mereka!"

Salah seorang lantas mendekati Theng-wang-we dan menyeretnya bangun, kontan ia robek baju dada orang dan menggeledah sekujur badannya, namun tetap tidak menemukan sesuatu barang bernilai.

Pemimpin jadi tambah gusar, "Binasakan dia!"

Keruan Theng-wang-we ketakutan dan cepat berlutut dan menyembah pula sambil meratap, "Oo, ampun tuan! Biarlah sekarang juga aku perintahkan kaum budak mengambil uang ke rumah, berapa banyak kalian minta pasti aku berikan asalkan jiwaku diampuni ... "

Orang yang menggeledah tubuhnya itu sudah angkat golok dan hendak membacoknya, mendengar permohonan Theng-wang-we itu, cepat ia menahan golok dan coba tanya kawannya, "Bagaimana Lo-toa? Boleh juga alasannya, bagaimana kalau kita turuti permintaannya?"

Orang tadi termenung sejenak lalu mendengus "Hm, apa betul berapa aku minta tentu akan kau beri?"

"Benar, benar ..." berulang Theng-wang-we menyembah.

Berbinar-binar mata orang jahat itu, ucapnya sambil menyeringai, "Baik, jika begitu, karena kalian seluruhnya lima orang, boleh kau bayar lima ribu tahil perak".

Berulang Theng-wang-we menyatakan setuju lalu berseru kepada budaknya, "Nah, Theng-Hok, lekas

pulang dan bawa kemari lima ribu tahil perak!"

Theng-Hok mengiakan dan berbangkit hendak lari turun gunung.

Namun pemimpin tadi mendadak mengangkat golok dan merintangi jalan larinya sambil membentak, "Nanti dulu! Urusan pembayaran itu tentu dapat aku kirim orangku sendiri untuk mengambilnya, kamu boleh menggelinding kembali ke dalam kereta saja".

Dengan takut Theng-Hok mengiakan dan menyurut mundur ke samping kereta.

Lalu si pemimpin membentak pula terhadap Theng-wang-we dan Boh-to-Siang-jin, "Kalian dengar tidak? Semuanya menggelinding kembali ke dalam kereta!"

Theng-wang-we seperti mendapat pengampunan hukuman mati, cepat ia merangkak ke atas kereta sebaliknya Boh-to-Siang-jin hanya berdiri diam saja begitu pula Su-Kiam-eng juga tidak bergerak. Rupanya hati ke dua orang mempunyai perasaan yang sama, yaitu ke enam penjahat ini jangan-jangan bukan anak buah si baju hijau berkedok yang dinantikan itu.

Soalnya dari nada beberapa orang jahat ini yang diincar hanya harta benda melulu, jelas cuma kaum begal biasa, dan bila benar cuma kaum begal biasa, untuk apa lagi sungkan-sungkan dengan mereka.

Sebab itulah pikiran Su-Kiam-eng sedang berputar dengan cepat apakah harus bertindak terhadap kawanan begal ini atau tidak.

Melihat mereka berdiri diam saja, wajah pemimpin penjahat itu berubah beringas dan mengangkat golok untuk menakut-nakuti, "Eh, apakah kalian berdua keledai gundul ini sudah bosan hidup?"

Boh-to-Siang-jin menyebut budha dan berucap perlahan. "Ke enam si-cu hendaknya dengarkan nasihatku. Theng-lo-si-cu dan kami ini hendak meresmikan pembukaan biara suci Kui-goan-si di atas gunung ini besok pagi, bilamana Theng-lo-si-cu kalian culik, tentu upacara pembukaan Kui-goan-si besok akan gagal, ini kan tidak baik, ketahuilah bahwa ... "

Dengan sendirinya kawanan penjahat itu tidak sudi mendengarkan khotbah padri tua itu, dengan bengis ia membentak dengan berlagak hendak membacok, "Ayo, kau mau naik ke atas kereta atau tidak?"

Su-Kiam-eng bertekad hendak melihat perubahan selanjutnya, maka ia berlagak takut dan menarik mundur Boh-to-Siang-jin, ucapnya gugup

"Wah, Siang-jin marilah lekas naik ke atas kereta!"

Melihat Kiam-eng tidak mau turun tangan, Boh-to-Siang-jin mengira anak muda itu sudah tahu jelas mereka adalah anak buah si baju hijau maka ia berlagak menghela napas panjang dan naik ke atas kereta dengan ogah-ogahan.

Menunggu setelah Su-Kiam-eng juga sudah masuk ke dalam kereta, si pemimpin penjahat lantas berkata kepada seorang kawannya, "Lo-ji, kamu menjadi kusir, Lo-sam dan Lo-si bertugas mengawasi mereka, Lo-go dan Lo-lak mengawal dari belakang bersamaku.

Begitulah kereta itu lantas meneruskan perjalanan di lereng pegunungan itu di bawah ancaman kawanan bandit itu.

Di antara ke lima penumpang, sikap Boh-to yang kelihatan paling tenang, tanpa berkedip mengamati ke dua penjahat yang duduk di dalam kereta sehingga membuat mereka merasa kikuk, seorang di antaranya melotot dan mendamprat, "Keledai tua, untuk apa kau pandang kami?"

"Jika tuan tidak memandangku, dari mana tahu aku pandang kalian?" jawab Boh-toh.

"Hm, kamu tidak takut mati barangkali?" jengek orang itu.

"Manusia hidup sejak purbakala siapa yang tidak mati? Mati adalah salah satu proses hidup yang pasti akan dilalui manusia, kenapa mesti takut?"

"Hm, bilamana golok tuan besar sudah mampir di lehermu, jangan kamu menjerit minta tolong nanti?" orang jahat itu menakut-nakuti.

"Tidak, golokmu takkan sanggup membunuhku," jawab Boh-to-Siang-jin.

"Oo, apakah kamu minta dicoba?" tanya orang itu dengan gusar.

"Boleh saja silakan!" kata Boh-to.

Orang itu menoleh dan berseru kepada pemimpinnya, "Lo-toa, keledai gundul tua bangka ini tidak tahu diri, bagaimana kalau aku binasakan dia saja?"

Pemimpinnya menggeleng dan menjawab, "Jangan, dia masih perlu aku manfaatkan."

Orang jahat itu mengangkat pundak dan berkata pula terhadap Boh-to-Siang-jin, "Nah mengingat ke lima ribu tahil perak itu, biarlah sementara ini jiwamu aku ampuni, hmm ... "

Boh-to-Siang-jin lantas tanya Theng-wang-we dengan tertawa, "Apakah Theng-lo-si-cu tahu, selain menuju ke Kui-goan-si, adakah jalan ini juga dapat menembus ke tempat lain lagi?"

Dengan takut-takut Theng-wang-we memandang kawanan penjahat di dalam kereta, lalu menggeleng dan menjawab. "Aku tidak ... tidak begitu jelas ... "

Boh-to-Siang-jin lantas memejamkan mata seperti orang lagi bersemadi dan tidak bicara lagi.

Setelah kereta berjalan perlahan belasan li lagi, tiba-tiba kereta berhenti di bawah pohon yang rindang. Rupanya mereka sudah sampai di ujung jalan, ke depan lagi sudah tidak dapat dilalui kereta.

Penjahat yang menjadi pemimpin lantas membentak, "Baiklah, semuanya turun!"

Berturut-turut Theng-wang-we, Boh-toh-Siang-jin, Su-Kiam-eng, Theng-Hok dan Theng-An turun dari kereta diam-diam Kiam-eng mengamati sekitarnya, terlihat sekeliling hanya hutan lebat belaka. sejauh mata memandang tidak nampak sebuah rumah pun.

Kiam-eng pikir apalagi ke enam penjahat ini adalah anak buah si baju hijau berkedok, tentu akan membawa mereka berlima ke suatu tempat yang baik agar Boh-to-Siang-jin dapat menerjemahkan kitab pedang dengan santai. Bilamana mereka dibawa ke sebuah gua atau biara bobrok atau tempat lain yang kurang baik, itu membuktikan bahwa kawanan penjahat ini memang kaum begal biasa. Tatkala itu dirinya tidak perlu sangsi lagi untuk menyikat mereka.

Tengah Kiam-eng berpikir, si pemimpin penjahat sedang mengacungkan golok dan membentak ,"Ayo jalan, mengikuti jalan kecil ini!"

Salah seorang penjahat ini segera mendahului melintasi jalan kecil berliku itu disusul oleh Theng-wang-we, Boh-to-Siang-jin dan lain-lain.

Rombongan mereka berjalan kira-kira satu li di jalan kecil yang berliku-liku itu, setelah menerobos hutan, mendadak pandangan terbeliak terang, rupanya mereka sudah sampai di depan sebuah biara kuno.

Bangunan biara kuno ini cukup luas, cuma sebagian besar sudah rusak dan retak, hanya ruang pendopo dan beberapa rumah di belakang biara serta sebuah pagoda tujuh tingkat yang kelihatan masih bertengger dengan tegaknya. Dipandang dari luarnya kompleks biara ini, dahulu sebuah biara megah yang ternama dan ramai dikunjungi penganutnya.

Tadinya Kiam-eng mengira pihak lawan akan membawa mereka ke sebuah gua atau kelenteng bobrok, dengan demikian akan terbukti ke enam orang itu memang kawanan penjarah biasa dan ada hubungan dengan si orang berbaju hijau, tapi sekarang biara ini terlihat agak luar biasa, ia merasa kalau si baju hijau menggunakan tempat ini untuk memaksa Boh-to-Siang-jin menerjemahkan kitab pedang juga bukan mustahil, maka ia mengambil keputusan akan melihat gelagat selanjutnya.

Setiba di depan biara kuno, kepala penjahat ikutan memberi perintah kepada dua kawannya, "Lo-ji, Lo-sam, boleh kalian membawa keledai gundul tua itu ke puncak pagoda!"

Ke dua orang itu mengiakan, segera Boh-to dan Kiam-eng digiring ke pagoda tujuh tingkat yang terletak di samping kiri biara.

Setelah berada di dalam pagoda, terlihat ada sebuah tangga batu melingkar ke atas. Salah seorang penjahat mendahului mendekati tangga batu disusul ke tiga orang, menuju ke puncak pagoda.

Ternyata di dalam pagoda terawat dengan bersih, malahan tersedia sebuah meja dan sebuah bangku, di pojok kanan lantai ada seonggok rumput kering, tampaknya di sinilah sarang kawanan begal itu.

Setelah membentak dan menyuruh Boh-to-Siang-jin dan Kiam-eng masuk ke ruang pagoda, lalu ke dua bandit menggembok pintu kamar dan ditinggal turun lagi.

Kiam-eng coba pasang telinga, terdengar ke dua bandit tadi sudah sampai di bawah pagoda, lalu ia berkata perlahan terhadap Boh-to-Siang-jin. "Bagaimana Siang-jin menurut pandanganmu?"

Dengan tersenyum padri tua itu menjawab "Tampaknya memang betul, cuma bikin susah Theng-wang-we dan kaum budaknya ... "

"Bilamana mereka adalah anak buah si baju hijau, paling lambat pada malam nanti si baju hijau sendiri pasti akan muncul untuk menemui Siang-jin" ujar Su-Kiam-eng. "Tatkala mana bolehlah Siang-jin minta dia membebaskan Theng-wang-we bertiga."

"Apakah dia mau?" kata Boh-to ragu.

"Mungkin mau, sebab beradanya Theng-wang-we bertiga di sini kan tidak berguna baginya," ujar Kiam-eng.

"Aku kira dia pasti takkan membebaskan Theng-wang-we, sebab sepulang Theng-wang-we di Tiang-an, bukan mustahil berita tentang diculiknya diriku akan segera tersiar."

"Betul juga, namun Siang-jin hendaknya berkukuh pada permintaanmu ini, apabila mereka tidak mau membebaskan Theng-wang-we, Siang-jin harus tegas menolak untuk menerjemahkan kitab pedang baginya."

"Apakah maksud Siau-si-cu karena kuatir sukar melindungi keselamatan Theng-wang-we bertiga?" tanya Boh-to-Siang-jin.

"Benar, sesudah Siang-jin menerjemahkan kitab, tentu dia akan turun tangan mencelakai kita. Waktu itu dengan sendirinya akan aku bawa Siang-jin untuk kabur. Tapi untuk membawa serta Theng-wang-we bertiga jelas sulit untuk aku lakukan sekaligus."

"Baik, begitu si baju hijau datang, segera akan aku ajukan permohonanku," kata Boh-to-Siang-jin.

Selagi Kiam-eng hendak bicara pula, tiba-tiba terdengar langkah dua orang menaiki tangga menuju ke atas, cepat ia mendesis, "Ssst, jangan bersuara, mereka datang!"

Segera Boh-to-Siang-jin duduk di atas onggokan rumput kering dengan sikap sedang bersemedi.

Tidak lama, pintu kamar pagoda dibuka dari luar, yang masuk adalah si kepala penjahat itu.

Ia memandang sejenak terhadap Boh-to Siang-jin lalu bertanya, "Siang-jin, apakah engkau tidur?"

Perlahan Boh-to membuka mata dan menjawab dengan tersenyum, "Oo, tidak. Adakah sesuatu petunjuk Si-cu?"

"Ada suatu hal yang perlu aku beritahukan padamu," kata si kepala penjahat. "Mungkin kau sangka kami berenam ini kawanan begal biasa bukan?"

"Memangnya bukan?" Boh-to berlagak bodoh.

"Ya, kami memang bukan kawanan begal biasa," tutur orang itu.

"Meski kata-kata begal dan bandit berbeda, namun maknanya kan sama saja?" ujar Boh-to-Siang-jin.

"Tapi kami pun bukan kaum bandit," tukas orang itu dengan tertawa.

"Oo, orang macam apakah kalian ini?" tanpa Siang-jin dengan lagak terbelalak bingung.

"Siapa kami ini selekasnya Siang-jin pasti akan tahu," ujar orang itu, "Sekarang biarlah aku perkenalkan dulu pemimpin kami kepadamu."

Sampai di sini, mendadak ia membalik tubuh dan berseru dengan hormat, "Silakan Pang-cu masuk!"

Bayangan orang berkelebat di depan pintu, tahu-tahu Theng-wang-we melangkah masuk dengan tersenyum simpul.

Seketika Boh-to-Siang-jin dan Su-Kiam-eng sama melengong dan berbangkit sambil berseru, "Hei jadi ... jadi engkau ... Theng-wang-we?!"

Memang tidak salah, orang yang masuk ini benar-benar adalah Theng-wang-we alias Theng-lok-ie.

Hal ini sungguh mimpi pun tak terpikir oleh Boh-to-Siang-jin dan Su-kiam-eng. Tak tersangka biang keladi kawanan penculik mereka itu justru adalah Theng-wang-we yang mengundang Boh-to-Siang-jin untuk khotbah pada peresmian pemugaran Kui-goan-si ini.

Seketika Boh-to-Siang-jin dan Su-Kiam-ang hanya melongo saja dan tidak sanggup bicara.

Theng-wang-we tertawa dan langsung mendekat dan duduk di bangku, ucapnya dengan tertawa, "Silakan duduk, Siang-jin, duduk perkara segalanya biarlah nanti aku ceritakan padamu."

Boh-to-Siang-jin menghela napas panjang, ucapnya dengan tidak habis mengerti, "Jadi ... jadi engkau ... Theng-wang-we adalah pemimpin mereka berenam?"

"Betul, silakan Siang-jin duduk untuk bicara dengan baik-baik," sahut Theng-wang-we.

Boh-to-Siang-jin tetap memandangnya dengan terbelalak bingung, katanya pula, "Dan untuk ... untuk keperluan apakah kau tipu diriku ke sini?"

"Sama sekali aku tidak bermaksud jahat padamu, hendaknya Siang-jin jangan kuatir, silakan duduk dulu!"

Perlahan Boh-to-Siang-jin duduk dan bertanya pula dengan tidak mengerti, "Bukankah Theng-wang-we mengundangku kemari untuk meresmikan pembukaan kembali Kui-goan-si?"

"Bukan, pada hakikatnya tidak ada Kui-goan-si segala," jawab Theng-wang-we tertawa.

Boh-to-Siang-jin berlagak marah dan mengomel, "Lantas, untuk maksud apa kau culik diriku ke sini?"

Theng-wang-we berdehem, lalu berucap, "Pertama, ingin aku beritahukan kepadamu bahwa aku bukanlah Theng-wang-we yang asli, Theng-wang-we sudah meninggal beberapa bulan yang lalu."

"Oo, jadi kamu bukan Theng-wang-we?!" Boh-to-Siang-jin menegas dengan melongo.

"Betul, Theng-wang-we yang asli sudah aku bunuh!" kata Theng-wang-we gadungan dengan mengangguk.

"Hahh! Tapi wajahmu .... wajahmu mirip dengan Theng-wang-we asli?"

"Wajah kan dapat dirias, sebab aku telah memakai kedok kulit wajah Theng-wang-we asli ... Setelah aku katakan semua ini, sekarang tentu Siang-jin paham duduknya perkara, bukan?"

"Untuk apa kau bunuh Theng-wang-we?" Boh-to-Siang-jin berlagak gusar.

"Sebab dia seorang hartawan jahat, orang baik munafik," tutur Theng-wang-we gadungan "Di satu pihak dia berlagak sosial, suka membantu yang miskin dan gemar menyumbang untuk amal, namun di lain pihak dia melepas uang panas, menjadi rentenir terhadap kaum miskin. Manusia semacam ini tidak ada gunanya hidup di dunia ini."

"Biarpun Theng-wang-we bukan manusia baik kamu kan juga tidak berhak membunuhnya. Jangan-jangan caramu membunuh Theng-wang-we juga ada maksud tujuan tertentu."

"Aha, memang betul!" seru Theng-wang-we gadungan dengan tergelak. "Sebab utama aku bunuh Theng-wang-we adalah karena aku ingin menetap selamanya di kota Tiang-an ini".

"Menetap di kota Tiang-an ini sebagai Theng wang-we?" Boh-to-Siang-jin menegas.

"Tepat, sebab ada kepentinganku untuk melakukan pergantian tubuh ini."

Dengan sinar mata tajam Boh-to-Siang-jin menatap orang, katanya pula, "Aku kira kamu ini pasti seorang pelarian dari penjara?"

"Tidak, kalau cuma pelarian penjara tidak perlu berbuat demikian".

"Habis orang macam apakah dirimu ini sebenarnya?" tanya Boh-to.

"Pernahkah Siang-jin dengar istilah Thian-ong-pang?"

"Tidak pernah. Apa artinya Thian-ong-pang?" Boh-to-Siang-jin menggeleng.

"Siang-jin bukan orang persilatan, dengan sendirinya tidak tahu apa itu Thian-ong-pang. Ya, pendek kata, Thian-ong-pang adalah sebuah organisasi yang memimpin dunia persilatan, dan aku inilah pemimpin besar organisasi itu".

"Sebagai kepala sebuah organisasi sebesar itu, sepantasnya kan ada nama dan ada she?" ucap Boh-to dengan memandang lekat.

"Tentu saja," sahut Theng-wang-we gadungan Thian-ong-pang-cu. "Cuma namaku tidak pernah kau ketahui, sebab biarpun aku beritahukan namaku juga tidak ada faedahnya bagimu".

"Baiklah, sekarang tentunya boleh kau katakan maksud tujuanmu menculik diriku ke sini?" tanya Boh-to.

"Betul," jawab Thian-ong-pang-cu. "Sebabnya aku undang Siang-jin ke sini adalah agar kau mau menerjemahkan sedikit bahasa Thian-tiok".

"Untuk menerjemahkan bahasa Thian-tiok kenapa mesti menculik diriku ke sini?" ujar Boh-to kurang senang.

"Sebab bila Siang-jin bekerja di sini akan terjamin keamanannya," tutur Thian-ong-pang-cu.

"Sungguh aku tidak paham keteranganmu ini," Boh-to-Siang-jin menggeleng.

"Baiklah, biarkan aku jelaskan. Yang ingin aku minta diterjemahkan adalah sejilid kitab ilmu pedang. Padahal saat ini tidak sedikit tokoh persilatan yang ikut mengincar kitab pedang ini, maka tidak dapat aku bawa kitab itu kepada Siang-jin untuk diterjemahkan di Tai-bin-si, sebab hal itu akan berarti mendatangkan bahaya bagimu".

Boh-to-Siang-jin terdiam sejenak, katanya kemudian, "Akan tetapi lebih baik Si-cu mengirim pulang diriku saja ke Tai-bin-si".

"Jadi Siang-jin menolak menerjemahkan kitab bagiku?" tanya Thian-ong-pang-cu.

"Ya, sebagai orang beribadat tidak dapat aku bantu kejahatan," jawab Boh-to dengan tenang.

Thian-ong-pang-cu tertawa, "Aku harap Siang-jin jangan menolak, asalkan Siang-jin mau menerjemahkan bagiku, aku rela menyumbangkan seribu tahil emas bagi biara kalian dan juga akan memugar biara kuno ini."

"Omitohud! Budha takkan suka transaksi semacam ini," kata Boh-to.

"Hendaknya Siang-jin mempertimbangkannya, sebab sudah menjadi tekadku untuk menyelesaikan urusan ini tanpa pikirkan apa yang harus aku lakukan."

"Itu kan keinginanmu sendiri yang muluk-muluk!" jawab Boh-to dengan dingin.

"Jadi apa pun juga Siang-jin tidak bersedia menerjemahkan kitab pedang bagiku?" Thian-ong-pang-cu menegas dengan tegas.

Boh-to mengangguk, "Betul, tidak dapat aku cemarkan ibadah suci yang telah aku tunaikan selama hidup ini."

"Sekalipun harus mengorbankan beratus jiwa penghuni Tai-bin-si juga tetap Siang-jin tak mau membantuku?"

"Apa katamu?" Boh-to-Siang-jin menegas dengan terkejut dan juga gusar.

Dengan ketus Thian-ong-pang-cu menjawab, "Asalkan Siang-jin menjawab satu kata 'tidak' saja maka segenap penghuni Tai-bin-si akan kau temukan binasa di tengah kobaran api!"

"Sebab musabab terus berputar, hukum karma takkan berhenti, jika si-cu berani membunuh orang tak berdosa, akhirnya pasti akan mendapat ganjaran setimpal, harap si-cu suka mempertimbangkan secara masak".

"Hm, kalau kau kira aku cuma main gertak saja, bagaimana kalau sekarang juga aku bunuh satu di depanmu?!" ancam Thian-ong-pang-cu.

Bicara sampai di sini, ia berpaling dan berkata kepada penjahat yang menjadi pemimpin penculik tadi, "Nomor satu dengarkan perintah!"

"Orang itu menjawab dengan hormat, "Hamba siap!"

"Seret ke luar hwesio cilik ini dan bunuh dia! perintah Thian-ong-pang-cu sambil menuding Su-Kiam-eng.

Orang itu mengiakan dan melangkah ke depan, sekali jambret leher baju Su-Kiam-eng terus diseret ke luar.

Kiam-eng berlagak ketakutan dan meronta-ronta, teriaknya "Ampun ... tolong! Ada perampok hendak membunuh orang, tolong ... "

Kontan orang itu menghadiahi Kiam-eng dengan tamparan dan membentak, "Diam! Buat apa berkaok-kaok? Supaya kau tahu, sampai kerongkonganmu bejat juga takkan didengar orang!"

Sembari bicara ia terus menyeret Kiam-eng ke luar.

Boh-to berlagak kuatir dan juga gusar, ia melototi Thian-ong-pang-cu dengan sikap murka, habis itu mendadak ia berlagak menyerah, ia menghela napas panjang dan berkata, "Baiklah, hendaknya kau lepaskan dia ke sini!"

"Jadi Siang-jin sudah mau?" jengek Thian-ong-pang-cu.

"Ya, akan aku terjemahkan kitab ini bagimu," sahut Boh-to-Siang-jin dengan lesu.

Segera Thian-ong-pang melongok ke luar kamar dan berseru, "Nomor satu, bawa dia kembali sini!"

Sementara itu Su-Kiam-eng sudah diseret orang itu ke tingkatan ke lima, demi mendengar sang pang-cu, segera Kiam-eng diseret kembali lagi ke atas.

Kiam-eng berlagak seperti anak kecil yang ketakutan, ia sembunyi di belakang Boh-to-Siang-jin dengan gemetar.

Boh-to merangkulnya dan menghiburnya, "Jangan takut Ngo-liau, urusan sudah beres!"

Thian-ong-pang-cu lantas mengeluarkan sebuah medali emas dan diserahkan kepada Boh-to-Siang-jin katanya dengan tertawa, "Nah, barang semacam inilah yang aku minta diterjemahkan Siang-jin, silakan memeriksanya dulu!"

Boh-to mengamat-amati medali emas itu, lalu membaca perlahan, "Pedang bergerak ... cepat membawa angin ... "

Begitulah dengan penuh perhatian Thian-ong-pang-cu mengikuti apa yang disuarakan Boh-to-Siang-jin itu terkadang ia pun manggut-manggut tanda dapat meresapi makna daripada apa yang diuraikan padri tua itu.

" ... berat badan dibuat ringan, gesit serupa kera ... bagai harimau mendekam ... Nah, apakah sudah cukup?" demikian akhirnya Boh-to bertanya.

"Apakah sudah habis?" tanya Thian-ong-pang-cu.

"Belum, masih ada sebagian," jawab Boh-to.

"Baiklah, Siang-jin tidak perlu membaca lagi, di laci meja ada alat tulis, silakan Siang-jin mulai

menerjemahkannya saja.

"Tadi Si-cu bilang medali emas itu seluruhnya berjumlah beberapa biji?"

"Ada 180 biji, yang aku pegang cuma 178 biji."

"Oo, lantas ke mana perginya yang dua biji itu ?" tanya Boh-to.

Dengan suara geram Thian-ong-pang-cu menjawab, "Dua biji yang lain telah dicuri oleh seorang maling cilik, hmm ... "

Jika Si-cu tidak dapat menemukan kembali ke dua biji medali emas itu, biarpun kami dapat aku terjemahkan seluruh ke-178 biji medali ini kan tidak ada gunanya, betul tidak?"

"Tidak bisa jadi dari ajaran ke-178 jurus ilmu pedang ini dapat aku raba bagaimana cara ke dua jurus yang hilang itu," ujar Thian-ong-pang-cu, "Pendek kata, engkau jangan ikut campur urusan ini, cukup kau terjemahkan saja sebaik-baiknya."

"Malam ini kira-kira dapat aku terjemahkan isi enam biji medali, mulai esok, jika satu hari aku selesaikan 10 biji, maka seluruhnya diperlukan antara 17 hari. Padahal aku pamit hanya akan tinggal tiga hari di Kui-goan-si, bila lebih dari tiga hari tidak pulang, mungkin akan ... "

"Tidak menjadi soal," sela Thian-ong-pang-cu "Dapat aku kirim orang untuk memberitahukan kepada mereka bahwa Siang-jin ingin tinggal beberapa hari lebih lama di Kui-goan-si, dengan demikian tentu mereka takkan gelisah".

"Baiklah, harap Si-cu segera mengirim kabar kepada mereka," kata Boh-to.

Lalu Thian-ong-pang-cu mengeluarkan lagi lima biji medali emas dan ditaruh di atas meja katanya, "Siang-jin dan Siau-su-hu ini boleh silakan bermalam di sini, makan minum setiap hari tentu akan aku suruh kirim kemari. Jika Siang-jin ada keperluan lain boleh saja berseru ke bawah pagoda, tapi dilarang turun agar tidak menimbulkan salah paham ... Nah, sekarang aku pergi dulu, sebentar aku datang lagi."

Habis berucap, dengan sopan ia memberi salam kepada Boh-to-Siang-jin, lalu tinggal pergi bersama anak buahnya itu.

Kiam-eng menyaksikan pintu kamar digembok dari luar, namun tidak terdengar suara langkah mereka menuruni pagoda, ia tahu mereka tentu masih berdiri di luar pintu. Maka ia menuding pintu untuk memberi tahu bahwa Thian-ong-pang-cu masih berada di luar. Kemudian ia sengaja berseru, "Ai, sungguh sangat menakutkan sekali!"

Boh-to-Siang-jin pura-pura mengomel, "Ngo-liau, kamu adalah orang beribadat, kalau bicara juga harus sopan"

"Ya, mohon ampun jika kelakuan kurang pantas," sahut Kiam-eng cepat. "Namun ... namun benarkah Siang-jin hendak menerjemahkan kitab pedang baginya?"

"Tentu, demi jiwa beratus orang penghuni Tai-bin-si, apa dayaku bila tidak aku laksanakan kehendaknya?" ujar Boh-to-Siang-jin.

"Selesai Siang-jin menerjemahkan baginya, apakah dia akan membebaskan kita?"

"Mudah-mudahan begitu. Kita tidak paham ilmu silat, tentunya dia takkan membikin susah kita".

"Ai, semoga Budha melindungi keselamatan kita ... "

"Sudahlah, dia bilang di laci ada alat tulis lekas kau keluarkan!"

Kiam-eng mengiakan dan coba menarik laci lalu dikeluarkannya alat tulis, sebuah penggosok tinta, kertas pun dibentang di meja, sambil bekerja sembari memperhatikan suara di luar. Terdengar langkah Thian-ong-pang-cu telah menuruni tangga, diam-diam ia merasa geli, pikirnya, "Keparat! Biarpun kelicinanmu melebihi siluman rase pun sekali ini juga kena aku kibuli, coba ke mana akan kau lari nanti?!"

Melihat alat tulis sudah siap, Boh-to-Siang-jin lantas duduk dan memberi tanda menuding ke pintu, maksudnya bertanya apakah orang sudah pergi?

Kiam-eng mengangguk dan menjawab lirih, "Sudah pergi, bolehlah Siang-jin mulai menerjemahkannya".

"Aku tidak paham ilmu silat, ingin membuat palsu juga sulit cara bagaimana sebaiknya aku salin kitab bahasa Hindu ini?" tanya Boh-to dengan perlahan.

"Sangat mudah." kata Kiam-eng. "Boleh Siang-jin menerjemahkan keras dengan lunak, kalau cepat kau tulis lambat, dan begitu pula sebaliknya. Dengan begini pun sudah cukup membuat dia pusing selamanya."

"Jika begitu, dengan cara bagaimana Siau-si-cu akan mencuri isi kitab pusaka ini?" tanya Boh-To ragu.

Kiam-eng berkerenyit kening, jawabnya, "Ya, memang serba susah, kalau menyalin satu kopi lain mungkin akan diketahuinya. Aku kira akan lebih baik pakai daya ingat untuk menghafalkannya secara paksa".

"Melihat tulisan di medali emas ini, setiap potong medali dapat diterjemahkan dua-tiga ratus huruf. Katakanlah tiga ratus huruf, dari ke-178 potong medali itu akan berjumlah 50 ribu huruf apakah Siau-si-cu sanggup menghafalkan sebanyak ini?"

"Setiap hari menghafalkan tiga ribu huruf rasanya masih sanggup," kata Kiam-eng "Pula Siang-jin menerjemahkannya langsung, tentu mempunyai kesan cukup mendalam dan tentu dapat membantuku mengingatnya sebagian, betul tidak?"

"Baik, memang setiap hari aku selalu bergaul dengan kitab, untuk menghafalkan satu kitab pedang mungkin tidak menjadi soal. Cuma sehabis aku terjemahkan ke-178 medali emas ini, mungkin Thian-ong-pang-cu itu pun akan segera membunuh kita. Tatkala itu apakah Siau-si-cu ada akal untuk menyelamatkan diri?"

"Berada di puncak pagoda ini memang sangat sulit untuk kabur, apalagi harus aku bawa Siang-jin," ujar Kiam-eng setelah termenung sejenak. "Begini saja selang dua hari lagi hendaknya Siang-jin pakai alasan tidak biasa tinggal di puncak pagoda ini dan minta dia memindahkan kita ke ruang tengah di bawah, tatkala itu dapatlah aku mencari akal untuk meloloskan diri dengan aman."

Boh-to mengangguk, "Baiklah, sekarang boleh aku mulai menerjemahkan".

"Ia ambil sepotong medali emas dan diamati, lalu pegang pensil dan dicelup pada tinta bak yang telah digosok Kiam-eng, katanya, "Huruf yang terukir di medali pertama ini terdiri dari sebuah pantun, agaknya tidak ada sangkut-paut dengan ilmu permainan pedang, biarlah aku terjemahkan menurut apa adanya."

Habis itu ia lantas mulai menulis.

Setengah jam kemudian, berturut Boh-to selesai menerjemahkan tulisan pada tiga buah medali sesuai petunjuk Su-Kiam-eng tadi, ia salin tulisan itu secara terbalik, kalau di situ disebut "lunak" ia terjemahkan menjadi "keras," kalau dikatakan "kuat", ia tulis menjadi "lemah" dan begitu seterusnya.

Pada waktu ia hendak istirahat, kebetulan Thian-ong-pang-cu dan seorang anak buahnya datang membawakan santapan.

Thian-ong-pang-cu membawa sebuah lampu minyak, lampu dicangkolkan di dinding, lalu bertanya dengan tertawa. "Sudah berapa banyak halaman terjemahanmu?"

Boh-to-Siang-jin menyodorkan tiga helai hasil terjemahannya dan menjawab, "Baru sekian, silakan si-cu membacanya".

Thian-ong-pang-cu menerima hasil terjemahan itu dan dibaca sekadarnya, lalu berkata dengan manggut-manggut, "Ehm, bagus, sangat bagus terjemahan Siang-jin".

Lalu ia simpan ke tiga lembar salinan ilmu pedang bersama ke tiga buah medali emas, dengan tertawa ia tanya pula, "Agaknya ilmu pedang ini tidak bernama, bukan?"

"Apakah Si-cu bermaksud memberi judul padanya" tanya Boh-to.

"Betul, mengingat ilmu pedang itu berjumlah 180 jurus pula ada sangkut paut dengan agama Budha, maka boleh aku beri nama sebagai Lo-ha-kiam-hoat saja, bagaimana pendapat Siang-jin?"

"Aku tidak dapat memberi komentar," sahut Boh-to.

"Silakan Siang-jin bersantap, habis makan hendaknya terjemahkan pula tiga buah medali yang lain sesuai rencana, lalu boleh istirahat," kata Thian-ong-pang-cu.

"Jadi Si-cu hendak membiarkan kami berdua bermalam juga di sini?" tanya Boh-to dengan pandangan dingin.

"Ya, sebentar akan aku suruh antara dua buah selimut," jawab Thian-ong-pang-cu.

"Sebenarnya aku harap diperbolehkan bermalam di ruang tengah bawah sana bilamana Si-cu tidak kuatir aku lari ... "

"Haha, biarpun Siang-jin ingin lari juga sulit lolos," tukas Thian-ong-pang-cu dengan tergelak. "Bahwa sengaja aku taruh Siang-jin di sini bukan lantaran kuatir Siang-jin melarikan diri melainkan demi keselamatan".

"Sungguh aku tidak mengerti ucapanmu ini?" tanya Boh-to.

"Singkat kata, aku kuatir Siang-jin akan dibunuh orang," ujar Thian-ong-pang-cu.

"Huh, selamanya aku tidak pernah bertengkar dengan siapa pun, memangnya siapa yang akan membunuhku?"

"Tentu ada, yaitu orang yang hendak merintangi Siang-jin supaya tidak menerjemahkan kitab pusaka ini bagiku".

"Ah, tidak perlu Si-cu berpikir macam-macam," jengek Boh-to tetap tidak percaya. "Bahwa Si-cu membawa aku ke sini kan tidak diketahui oleh orang lain?"

"hal ini sulit dipastikan." kata Thian-ong-pang-cu. "Justru ada seorang tua bangka senantiasa mengikuti jejakku, bisa jadi semua tindakanku ini telah diikuti olehnya dengan jelas ... "

"Siapakah dia?" tanya Boh-to.

Sam-bi-sin-ong Pek-li-Pin ... Pernahkah Siang-jin mendengar nama orang ini?"

Boh-to menggeleng, "Tidak pernah. Apakah ilmu silatnya lebih tinggi daripadamu?"

"Huh," jengek Thian-ong-pang-cu. "Paling-paling dia cuma terhitung nomor lima atau nomor enam di antara beberapa tokoh utama dunia persilatan. Memang sudah tergolong tokoh terkemuka tapi kalau dibandingkan diriku, paling banter dia cuma mampu bertahan seratus jurus".

"Jika begitu, mengapa Si-cu mesti gentar terhadap dia?"

"Soalnya, selama ini dia tidak mau muncul secara terang-terangan untuk menemuiku, dia adalah orang yang terkenal paling licin dan licik di dunia persilatan, sejauh ini dia hanya mengincar ke-180 patung emas yang aku dapatkan itu, ketika dia tahu bahwa ... "

"Eh, nanti dulu, apa itu yang disebut ke-180 patung emas?" potong Boh-to Siang-jin.

Seketika Thian-ong-pang-cu merasa terlampau banyak omong, ia tidak melanjutkan, katanya dengan tertawa, "O, tidak. Mungkin Siang-jin sudah lapar, silakan makan saja, aku tidak mengganggu lagi".

Sampai di sini ia memberi salam dan lantas mengundurkan diri bersama anak buahnya, pintu kamar digembok pula dari luar dan ditinggal turun ke bawah.

Boh-to saling pandang dengan Su-Kiam-eng dengan tertawa, keduanya lantas duduk dan makan. Sembari makan Kiam-eng pun menghafalkan kembali kunci ilmu pedang yang diterjemahkan Boh-to-Siang-jin itu.

Setelah menghafalkan dua-tiga kali, rasanya hafal di luar kepala, berbareng juga dapat memahami maknanya, maka tanpa terasa ia bergerak menurut keterangan yang ditulis pada medali emas itu.

Dengan sendirinya Boh-to-Siang-jin tahu anak muda itu sedang menirukan gerak ilmu pedang yang disalinnya itu, ia coba tanya lirih, "Bagaimana?"

"Betul, ini memang semacam permainan pedang maha sakti," jawab Kiam-eng dengan prihatin. "Melulu tiga jurus pembukaan ini saja mencakup banyak gerak perubahan yang ajaib."

"Apakah tanpa menirukan gerak sikap ke-180 patung emas pun Siau-si-cu sanggup menyelami ilmu pedang yang dimaksud?" tanya Boh-to.

"Ya, sejak umur sepuluh te-cu sudah berlatih ilmu pedang dan sampai sekarang sudah sepuluh tahun lamanya. Banyak ilmu pedang hanya aku baca kunci pengantarnya saja sudah dapat aku pahami intisari selanjutnya,"

"Dan bagaimana dengan Thian-ong-pang-cu itu?" tanya Boh-to.

"Tentu ia pun begitu," jawab Kiam-eng.

"Jika begitu, dalam ke tiga helai salinanku tadi telah aku beri beberapa kalimat yang tidak beres, mungkin akan diketahui olehnya?"

"Tidak, tentu dia akan berpikir lebih jauh sehingga bingung, inilah penyakit orang pintar umumnya".

"Setelah Siau-si-cu berhasil meyakinkan Lo-han-kiam-hoat ini, dapatkah kau kalahkan dia?"

"Mungkin dapat," jawab Kiam-eng sembari berpikir. "Cuma dia sangat ulet dan kuat ... "

Selagi hendak bicara pula, tiba-tiba terdengar langkah orang menaiki tangga, cepat ia memberi tanda kepada Boh-to-Siang-jin, lalu angkat mangkuk dan berlagak lagi makan.

Sebentar kemudian pintu kamar pun terbuka Theng-Hok membawa dua buah selimut dan dilemparkan ke onggokan rumput kering, lalu putar balik hendak pergi lagi.

"Eh, nanti dulu, Theng-Hok ... " panggil Boh-to-Siang-jin.

Theng-Hok putar balik lagi, jawabnya sambil hormat, "Siang-jin ada pesan apa?"

Sambil mengamati orang Boh-to bertanya dengan tertawa, "Kamu ini Theng-Hok asli atau gadungan?"

"Coba Siang-jin menerka sendiri," Theng-Hok tertawa.

"Aku kira kamu ini palsu".

"Ya, tetapi kedok kulit yang aku pakai asli."

"Jika demikian, tampaknya segenap keluarga Theng-wang-we telah kalian bunuh?"

Theng-Hok hanya tersenyum tanpa menjawab selang sejenak baru berkata pula. "Adakah sesuatu ingin Siang-jin minta aku kerjakan?"

Boh-to menaruh mangkuk dan menuding peralatan makan di atas meja, katanya, "Kami sudah makan kenyang, ambil saja semua ini".

Theng-Hok mengiakan, dikukutnya semua peralatan makan itu dan dibawa pergi.

Boh-to berbangkit dan mondar-mandir sekitar, lalu berkata perlahan terhadap Su-Kiam-eng. "Kau lihat mungkinkah Thian-ong-pang-cu menyembunyikan ke-180 patung emas itu di rumah Theng-wang-we?"

Tersentak pikiran Kiam-eng oleh pertanyaan Boh-to-Siang-jin itu, ia mengangguk dan menjawab, "Ya, bukan mustahil"

"Apakah kamu ingin merebut kembali ke-180 patung emas itu?"

"Tentu saja ingin. Cuma urusan ini bukan yang terpenting sekarang, yang perlu sekarang adalah cara bagaimana mencuri kitab pusaka, lalu berusaha menolong nona Ih dan Wi-lo-cian-pwe".

"Saat ini musuh belum tahu kamu ini Su-Kiam-eng, dapatkah kau robohkan dia selagi dia tidak siap siaga?"

"Hal ini pun sudah aku pertimbangkan dan terasa kurang sip, sebab biarpun dia kita tangkap di sini karena Wi-lo-cian-pwe dan nona Ih masih berada dalam cengkeramannya, ia yakin te-cu pasti tidak berani membunuh dia, maka dia pasti menolak untuk menyerah. Bahkan dia masih ada delapan orang anak buah, untuk kabur dari sini pun tidak mudah bagi kita. Sebaliknya kalau sergapanku gagal, maka akibatnya susahlah untuk dibayangkan".

Boh-to-Siang-jin pikir ucapan anak muda itu cukup beralasan, ia duduk kembali di depan meja dan mulai menulis lagi.

Sembari menggosok tinta bagi padri itu, diam-diam Kiam-eng pun menghafalkan kalimat terjemahan Boh-to itu. Oleh karena setiap kalimatnya sekarang sama berisi, maka tidak sulit baginya untuk menghafalkannya.

Satu-dua jam berlalu pula, tulisan pada medali emas ke empat, ke lima dan ke enam sudah berhasil disalin oleh Boh-to-Siang-jin.

Dengan sendirinya, seperti ke tiga medali yang pertama, dalam terjemahan berikut ini pun diberi sedikit "penyakit" oleh Boh-to.

Setelah menghafalkan beberapa kali, Kiam-eng merasa sudah paham benar di luar kepala tulisan kunci itu, maka ia lantas melongok ke luar jendela dan berseru ke bawah pagoda, "Wahai, Thian-ong-pang-cu!"

Malam sudah gelap keadaan di bawah pagoda gelap gulita, tapi baru selesai Kiam-eng berteriak, segera di tengah kegelapan ada orang menjawab "Ada apa?"

Dari suaranya, yang menanggapi itu jelas adalah Theng-Hong.

Kiam-eng berseru pula, "Siang-jin sudah selesai menerjemahkan lagi yang tiga helai, lekas suruh Pang-cu kalian mengambilnya, kami akan tidur."

"Baik, segera aku datang!" jawab Theng-Hok.

Tidak lama pintu terbuka dan Theng-Hok melangkah masuk, Boh-to-Siang-jin menyerahkan tiga helai terjemahan dari tulisan ke tiga medali emas itu sambil bertanya, "Kemanakah pang-cu kalian?"

Dengan hati-hati Theng-Hok menerima ke tiga helai salinan ilmu pedang itu dan menjawab, "Pang-cu kami lagi duduk semadi di ruang bawah".

"Apakah sudah mulai berlatih ilmu pedang sakti ini?" tanya Boh-to tersenyum.

"Ehm, mungkin begitulah," Theng-Hok tertawa.

"Terhadap ilmu silat sama sekali aku tidak paham, setelah menerjemahkan ilmu pedang ini bagi pang-cu kalian, hatiku jadi tergelitik untuk melihat betapa hebat ilmu pedang ini. Besok hendak aku minta pang-cu kalian agar sudi memainkannya untuk menambah pengalamanku".

"Baik, tentu akan aku sampaikan kehendak Siang-jin ini," kata Theng-Hok sambil tinggal pergi.

Boh-to-Siang-jin tampak letih, ia duduk di onggokan rumput kering dan berkata, "Sudah jauh malam, boleh kita istirahat."

Esoknya Boh-to menerjemahkan lagi sepuluh buat medali emas, hubungan ke dua pihak tambah akrab. Cuma mungkin Thian-ong-pang-cu belum berhasil memahami Lo-han-kiam-hoat, maka sepanjang hari dia hanya berkerenyit kening dan tenggelam dalam lamunannya.

Hari ke tiga, kembali Boh-to menerjemahkan lagi sepuluh buah medali emas, Thian-ong-pang-cu sendiri yang datang mengambil hasil salinan itu. Tidak lama kemudian, mendadak ia datang lagi dengan marah-marah, bentaknya sembari menuding Boh-to, "Keledai gundul tua bangka, rupanya ku sengaja main gila ... "

Diam-diam Bo-to terkejut, sedapatnya ia berlagak senang dan bertanya, "Eh Si-cu ini kenapa."

"Kamu sengaja salah menerjemahkan kunci pelajaran ilmu pedang ini, memangnya kau kira aku tidak tahu?" omel Thian-ong-pang-cu.

Boh-to berlagak kaget dan menjawab, "Oo, maksudmu aku salah menerjemahkan?"

Thian-ong-pang-cu melemparkan ke-26 helai salinan kitab ke atas meja, katanya dengan bengis "Aku bilang kamu sengaja menerjemahkannya dengan keliru".

Boh-to menyebut budha dan menjawab, "Aha apakah si-cu tidak salah sangka? Sebelum ini memang sudah berpuluh tahun tidak pernah aku baca bahasa Thian-tiok, bisa jadi hasil terjemahanku itu kurang tepat menggambarkan maknanya. Tapi bila dikatakan aku sengaja menerjemahkan dengan salah, sungguh ini tuduhan yang berat".

"Hm tidak perlu kau sangkal," omel Thian-ong-pang-cu. "Aku tahu benar kamu sengaja menerjemahkan dengan salah agar aku gagal meyakinkan ilmu pedang ini".

"Apakah Si-cu dapat menunjukkan di mana, terjemahanku yang sengaja aku buat salah?" tanya Boh-to.

Thian-ong-pang-cu tidak menjawab langsung dengan mata melotot ia berkata dengan beringas "Pokoknya kamu mengaku atau tidak?"

Dari ucapan ini Boh-to tahu orang tidak yakin tahu kesengajaan dirinya membuat salah terjemahan itu, maka dengan tersenyum ia menjawab "Aku merasa tidak pernah sengaja berbuat salah cara bagaimana Si-cu menyuruhku mengakuinya?"

"Sudah hampir 60 tahun aku belajar segala macam ilmu pedang di dunia ini, betapa hebat dan aneh semacam ilmu pedang, sekali pandang dapat aku pahami. Sekarang hasil terjemahan itu ternyata tidak dapat aku latih, kalau bukan sengaja kau bikin salah, mustahil aku tidak dapat memahaminya!"

"Sama sekali aku tidak mengerti ilmu silat, mana aku berani membuat salah apa yang aku tulis jangan-jangan ilmu pedang ini memang sangat hebat dan terlalu dalam?"

"Omong kosong!" Thian-ong-pang-cu meraung gusar. "Betapa hebat dan mendalamnya sesuatu ilmu pedang juga sukar menyulitkanku".

"Di dunia ini kan tidak cuma aku saja yang mahir bahasa Thian-tiok," kata Boh-to-Siang-jin. "Jika Si-cu tidak percaya padaku, silakan mencari orang pandai yang lain kenapa mesti marah-marah padaku".

"Tidak, aku tidak mencari orang lain," ucap Thian-ong-pang-cu tegas, "Akan tetapi kamu harus menerjemahkannya bagiku sebaik-baiknya dan sejujurnya.

"Maaf, jika Si-cu minta aku terjemahkan, untuk itu harus percaya penuh padaku, kalau tidak tentu aku pun tidak berani menulis lagi".

Thian-ong-pang-cu mengeluarkan sebuah bungkusan yang cukup berat dan ditaruh di meja, katanya, "Inilah ke-26 potong medali yang telah kau salin itu, boleh coba kau teliti kembali, coba barangkali ada kalimat-kalimat yang tidak tepat dan hendaknya dikoreksi".

Habis itu, dengan marah-marah ia tinggal pergi.

Kiam-eng mendekati pintu dan pasang telinga, terdengar orang sudah menuruni pagoda itu, berubah ia berpaling dan menjulur lidah terhadap Boh-to-Siang-jin, ucapnya lirih, "Wah, berbahaya, aku sangka apa yang dilakukan Siang-jin telah diketahui olehnya".

"Jelas dia telah menaruh curiga, maka berlagak marah-marah untuk memancing apakah benar aku sengaja menerjemahkan dengan salah ... "

"Ia minta Siang-jin menelitinya kembali, apakah Siang-jin perlu sembarangan mengoreksi beberapa huruf di antaranya?" tanya Kiam-eng.

"Tidak perlu, nanti kalau dia datang lagi akan aku katakan tidak menemui sesuatu kesalahan."

Kiam-eng coba menuju ke jendela dan melongok suasana malam di luar, sekilas dilihatnya di kejauhan hutan sebelah kiri biara sana ada bayangan orang berkelebat terus menghilang, tergerak hati Kiam-eng, pikirnya, "Eh, apakah itu anak buah Thian-ong-pang-cu?"

Ia coba melongok ke jendela lain, terlihat seorang anak buah Thian-ong-pang-cu sedang meronda di bawah, maka dapat dipastikan bayangan tadi pasti bukan orang Thian-ong-pang-cu. Diam-Diam ia bergirang, cepat ia mendekati Boh-to-Siang-jin dan membisiknya, "Siang-jin, ada kedatangan orang!"

"Siapa?" tanya Boh-to melengong.

"Entah, baru saja aku lihat sesosok bayangan orang berkelebat lewat di hutan sana. jelas orang itu bukan anak buah Thian-ong-pang-cu".

"Dari mana kau tahu orang itu bukan anggota Thian-ong-pang-cu?" tanya Boh-to.

"Kemarin dan semalam Thian-ong-pang-cu hanya menugaskan seorang berjaga di bawah pagoda, anak buahnya yang lain sama berada di ruang pendopo biasa. Keadaan malam ini juga sama, yang berjaga di bawah saat ini adalah si Theng-An palsu, maka aku yakin bayangan yang aku lihat itu pasti bukan anggota Thian-ong-pang".

"Habis, siapakah dia?"

"Bisa jadi Sam-bi-sin-ong-Pek-li-Pin".

"Jika benar dia, lalu apa yang akan dilakukan Siau-si-cu?" tanya Boh-to.

"Mungkin Sam-bi-sin-ong sudah tahu Siang-jin sedang dipaksa menerjemahkan kitab bagi Thian-ong-pang-cu, maka dia pasti akan ingin naik ke sini untuk melihat. Biar aku bantu dia naik kemari."

"Untuk apa kau bantu dia naik ke sini?"

"Akan aku minta dia memberitahukan guruku, bilamana guruku tahu Thian-ong-pang-cu berada di sini, tentu beliau akan mengajak bala bantuan kemari untuk mengerubut dan menangkapnya".

"Apakah Sam-bi-sin-ong mau bekerja sama dengan kita?"

"Seyogianya mau, sebab dengan tenaga seorang saja pada hakikatnya dia bukan tandingan Thian-ong-pang-cu."

"Cara bagaimana akan kau bantu dia naik ke sini?" tanya Boh-to Siang-jin pula.

"Akan aku pancing Theng-an yang berjaga di bawah itu untuk mengobrol, kesempatan itu mungkin akan digunakan Sam-bi-sin-ong untuk menyusup ke atas sini.

"Pintu pada setiap tingkat pagoda ini sama digembok, cara bagaimana dia dapat merambat ke atas?"

"Jika bayangan orang itu benar Sam-bi-sin-ong adanya, dengan kung-fu nya yang sudah aku kenal, aku yakin tidak sulit baginya untuk menggunakan Pia-hou-kang (ilmu cecak merambat) dan naik ke sini."

"Baiklah, jika begitu lekas kau coba".

Kiam-eng lantas mendekati jendela yang rapat menghadap biara dan coba melongok ke bawah, dilihatnya Theng-An sudah mengitar ke situ segera ia menegur, "Hai, selamat malam, Theng-An!"

Mendengar suara teriakan itu, Theng-An mendongak dan mengenali "si hwe-sio cilik Ngo-liau"

Ia menjawab, "Ada urusan apa, hwe-sio cilik?"

"Mengapa engkau terus menerus mengitari pagoda?" tanya Kiam-eng dengan tertawa.

"Masa kamu tidak mengerti?" jawab Theng-An.

"Ya, aku tidak mengerti."

"Aku lagi menjaga keselamatan kalian. Nah, mengerti sekarang?"

"Tidak mengerti, coba katakan lebih jelas!"

"Sudahlah kalau tidak mengerti. Lekas kau tidur saja!" omel Theng-An.

"Aku tidak dapat tidur, maka ingin mengobrol iseng denganmu ... Eh, senjata yang tergantung di pinggangmu itu pedang bukan?"

"Betul, masa kamu tidak pernah melihat pedang?"

## Chapter 26. Rahasia 180 Patung Mas

"Pernah lihat satu kali di alun-alun Tiang-an yaitu seorang tukang jamu memamerkan kepandaiannya memain pedang, cukup menarik juga"

"Huh, tukang jamu saja masakah paham permainan pedang segala? Ketahuilah tukang ngamea begitu pada umumnya tikak mempunyai kungfu sejati, semuanya cuma permainan kembangan untuk menipu orang saja."

"Engkau sendiri pandai main pedang tidak?" tanya Kiam eng.

"Kalau tidak bisa, buat apa membawa pedang segala?" jawab Theng An dongkol.

"Apakah kau mau perlihatkan permainan pedangmu padaku?" kata Kiam-eng.

Theng An menggeleng kepala. "Tidak, sekarang tidak boleh!"

"Tidak boleh atau memang tidak bisa?"

Kiam-eng sengaja berolok-olok.

Theng An tergelak, "Hahaha, kamu si keledai gundul cilik ini ternyata pandai juga memancing emosiku, biarlah kukatakan padamu, caramu tak takkan mempan bagiku."

Habis itu kembali ia berputar meronda di bawah pagoda.

Karena akalnya tidak mempan, Kiam-eng tersenyum dan mengangkat bahu terhadap Boh-to Siangjin, selagi ia hendak bicara sekonyong-konyong terasa bayangan orang berkelebat, seorang kakek beruban tahu-tahu sudah berdiri di depannya.

Nyata si kakek ini tak-lain-tak-bukan adalah Sam-bi-sin-ong Pekli Ge.

Sama sekali dia tidak tahu hwesio ciilk yang berhadap dengan dia ialah Su Kiam-eng, terlebih tidak tahu tujuan Kiam-eng mengajak ngobrol iseng dengan Theng An justru membuat kesempatan agar dia dapat menyusup ke atas pagoda, sebab itulah begitu sampai di situ, langsung dia menyergap Boh-to Siangjin, ia ancam dada padri tua itu dengan belati serta melototi Su Kiam-eng sambil membentak tertahan, "Jangan bersuara jika ingin selamat."

Su Kiam-eng tidak dapat menahan rasa gelinya sehingga mengikik, lalu berkata dengan bisikan gelombang suara, "Apa kabar, PekIi-locianpwe?!"

Sam-bi-sin-ong melenggong, ia mengamati orang dengan terbelaIak, lalu bertanya dengan gelombang suara yang lirih, "Kamu ini siapa?"

"Ooh, aku ini Ngo-Iiau, aslinya berguna Su Kiam-eng!"

Sam-bi sin-ong terkejut dan menegas, "Hah, bocah hebat, kamu sudah menjadi hwesio sekarang?"

"Ya, soalnya aku sudah lama hidup merantau, maka ingin hidup tentram daripada menjadi pencuri serupa Locianpwe," jawab Kiam-eng dengan tertawa.

Segera Sam-bi-sin-ong paham duduknya perkara, ia bebaskan Boh-to Siangjin dan mengomel.

"Sialan, kamu ini serupa air saja, lubang sekecil apa pun kaumasuki, Melihat gelagatnya, sekali ini tampaknya aku telah kedahuIuanmu lagi."

"Jangan kuatir Looianpwe, tujuanku kan bukan terletak pada ke-180 patung emas itu." kata Kiam-eng.

Dengan jelalatan Sam-bi-sin-ong mendekati meja dan memegang naskah salinan huruf dari medali emas itu serta diperiksa, katanya kemudian. "Apakah tujuanmu hanya terletak pada ilmu pedang ini?"

"Betul, cuma yang lebih utama bagiku adalah berusaha supaya musuh tidak berhasil mendapatkan ilmu pedang sakti ini, jadi bukan sengaja hendak kukangkangi sebagai milik sendiri."

Sam bi-sin ong memandang Boh-to sekejap, lalu bertanya," Cara bagaimana kalian membuatkan salinan baginya?"

"Dengan sendirinya pakai resep tertentu, kalau tidak mengurangi bahan dan tenaga, ya teori babi minyak dan imbuhi buEttbn," sahut Kiam-eng.

"Masa dia tidak curiga?" tanya si kakek, "Tentu saja curiga, namun dia pasti takkan mencurigai diriku."

"Kamu harus hati-hati, setelah Boh-to Siangjin habis menerjemahkannya, pasti dia takkan membiarkan kalian pergi dari sini dengan hidup."

"Hal ini memang sudah kuperhitungkan," ujar Kiam-eng tersenyum.

"Apakah gurumu sudah tahu kamu berada di sini?" tanya si kekek.

"Tidak tahu," jawab Kiam-eng dengan menggeleng.

"Sejak kau pulang dari daerah selatan belum pernah menemui gurumu?"

"Sudah bertemu."

"Jika begitu, apakah Jian-lian-hok-leng itu tidak membuat pulih daya ingatan nona In?" tanya Sam-bi-sin-ong.

"Ya, sudah, penyakit nona In sekarang sudah sembuh," Kiam-eng mengangguk.

"Apakah dia tahu siapa si pangganas yang membunuh ke~18 tokoh persilatan masa lampau itu?"

"Tahu, sebab ia menyaksikan sendiri siapa si pengganas itu."

"Memangnya siapa pengganti itu?"

"Kiam-ong Ciongli Cin!"

"Hah .. . Siapa katamu?"

"Kiam-ong Ciongli Cin!"

"O Allah . . . Mengapa bisa dia?!"

"Di dunia ini kan banyak terjadi hal-hal yang aneh dan sukar untuk dimengerti?"

"Lalu, apa alasan Kiam-ong Ciongli Cin membunuh ke-18 tokoh Itu?"

"Entah, sebab itulah kami pergi ke Pek-ho-san-ceng untuk mencari dia dengan harapan akan jelas duduknya perkara, namun. . ."

"Dia kabur?!"

"Tidak, dia di rumah."

"Dia tidak mengaku sebagai pembunuh ke-l8 tokoh itu!"

"Betul, ia bilang orang telah memalsukan dia bahkan ia tahu siapa dan orang macam apa si pengganas itu."

"Oo, siapakah gerangannya?"

"Semula dia tidak mau bercerita, ia menyatakan menaruh simpatik terhadap si pembunuh itu, Dari nada ucapannya dia seperti menganggap terbunuhnya ke-18 tokoh itu adalah akibat perbuatan sendiri. Kemudian guruku memohon dengan sangat agar dia suka memberitahukan siapa nama pengganas itu, selagi dia hendak bicara lagi sekonyong-konyong seorang budak tua mendekati dia dan mernbisiki sesuatu padanya, air maka Kiam-ong Ciongli Cin tampak berubah, ia minta kami menunggu sebentar, lalu pergi dengan tergesa-gesa."

"Apakah dia kedatangan tamu lain?" tanya sam-bi-sin-ong.

"Semula kami pun menyangka kedatangan tamu Iain . . ."

"Memaognya tidak?"

"Wakta itu kami dijamu di Pek-ho-ting, sebuah gardu pemandangan di tengah taman belakang, sesudah dia pergi kami lantas mulai mempelajari apa yang dia ceritakan itu. Kami merasa betapapun Kiam-ong Ciongli cin tetap mencurigakan."

"Kemudiaan?"

"Tidak lana kemudian, budak tua yang bernama Ho Sam datang mengantarkan semacam santapan terkenal. . . yaitu Ang-sio-hi-lau (kepala ikan satu asam manis)."

"Sudahlah, jangan bicara hal yang tidak penting, ceritakan yang pokok saja."

"Harap Lociancpwe dengarkan dengan cermat, justru santapan kepala ikan itu lain daripada yang lain."

"O, ya kupaham sekarang!"

"Locianpwe paham apa?" Kiam-eng berbalik tanya.

"Yaitu si pembunuhnya memang betul Kiam-ong Ciongli Cin, maka dia ingin membunuh kalian untuk menghabisi saksi, lebih dulu ia mengatur siasat agat dia dipanggil pergi oleh budaknya, lalu menaruh racun dalam makanan untuk disuguhkan kepada kalian agar binasa, begitu bukan?"

"Tatkala itu kami tidak berpikir sampai ke situ. Waktu disuguhi santapan lezat, tentu saja kami ingin cepat melahapnya . . ."

"Kemudian siapakah yang mengetahui bahwa di dalam hidangan ditaruh racun?"

"Tidak ada, sama sekali hidangan itu tidak diberi racun."

"Oo, lantai bagaimana bentuk hidangan ltu?"

"Hidangan itu memang luar biasa, sebab bukan kepala ikan melainkan sebuah kepala manusia."

"Hahh, sebuah kepala manusia?" Sam-bi-sin-ong menegas dengan melengak.

"Betul, coba Locianpwe terka, kepala siapakah yang dihidangkan itu?"

"Tentunya bukan kepala Kiam-Ong Ciongli Cin."

"Justru itulah kepala Kiam-ong Ciongli Cin."

"Busyet! jadi Kiam-ong Ciongli Cin telah dibunuh orang?" Sam-bi-sin-ong menegas.

"Betul," jawab Kiam-eng. "Demi untuk mencegah Kiam-ong Ciongli Cin menceritakan nama-nya, maka si pengganas itu telah memperalat seorang anak buahnya yang memang sudah diselundupkan ke Pek-ho san-ceag, yaitu si budak tua Ho Sam, untuk membunuh Kiam-ong Ciong-li Cin. Ho Sam itu bertugas sebagai koki di dapur, sebab itulah ketika kami mengetahui buah kepala Kiam-ong, segera kami tahu Kiam-eng terbunuh di dapur. Cepat kami memburu ke sana, benar juga di dapur kami menemukan mayat Kiam-ong."

"Dan di mana Ho Sam?"

"Dengan sendirinya sudah kabur tanpa bekas."

"Sungguh sukar dibayangkan dapat terjadi hal begini, ternyata begitu mudah Kiam-ong dibunuh orang."

"Seorang budak yang setiap hari tampak begitu rajin dan setia, bilamana dia ingin mencelakai majikannya, tentu saja dapat dilakukannya dengan mudah sekali."

"Ooh, lantas kemudian kalian meninggalkan Pek-ho-san-ceng?"

"Tidak, pada saat kami menemukan mayat Kiam-ong, diam-diam si pembunuh bersama anak buahnya telah menyiram minyak di sekeliling perkampungan dan menyalakan api, tampaknya sekaligus mereka ingin mengurung kami di tengah lautan api."

"Keparat!" damperat Sam-bi-sin-ong. "Lalu cara bagaimana kalian membobol dan lolos dari kepungan?"

"Kiam-ong masih punya seorang budak setia, samanya Kiu-ci-lian-hoa-ciang Oh Ling, apakah Locianpwe kenal dia?"

"Ya, ku tahu. Bagaimana dengan dia?"

"la yang membawa kami lolos melalui lorong bawah tanah sehingga kami terhindar dari mati konyol di lautan api."

"Lalu cepat kaudatang kemari untuk mengintai kemunculan musuh?"

"Ya, sudah kuduga si pengganas itu adalah orang berkedok baju hijau, jika jelas Kiam-ong Ciongli Cin bukan orang berkedok baju hijau maka kupIkir untuk menemukan dia harus kutunggu di Tai-hin-si ini, sebab Boh to Siangjin ini mahir bahasa dan tulisan Thian-tiok, bilamana orang ingin mendapatkan ilmu pedang yang tersembunyi di dalam ke 180 patung emas itu, pasti dia akan datang mencari Boh-to Siangjin, Dan ternyata betul, dia dapat kupergoki, cuma tidak kusangka dia juga menyamar sebagai Theng-wangwe."

"Aku pun tidak menyangka kamu bisa berubah menjadi seorang hwesio cilik, hahaha . . ."

"Locianpwe telah membuntuti dia sepanjang jalan, apakah sudah diketahui siapa dia sebenarnya?"

"Tidak tahu, tindak-tanduknya sangat misterius, lebih sering menghilang daripada muncul di depan umum."

"Jika begitu, cara bagaimana Locianpwe menguntitnya sampai di sini?"

"Berhasilnya knbuntuti dia adalah karena dari sepotong handuk dan seekor anjing pelacak."

"Oo, kiranya Locianpwe menggunakan anjing pemburu untuk mengikuti jejak mereka, lalu handuk itu diperoleh dari arena?"

"Handuk itu kutemukan sebelum kutinggalkan kota emas di selatan sana," tutur Sam-bi-sin-ong. "Kupikir handuk itu pasti milik saah seorang ketiga jago pedang anak buah si baju bijau, maka setiba di Thian-ti segera kubeli seekor anjing pelacak yang terlatih untuk menguntit jejak mereka."

"Sekarang ada delapan orang anak buahnya ikut berada di sini, apakah diantaranya terdapat ketiga jago pedang andalannya?"

"Ada, cuma mereka sudah sama berganti rupa dan sukar diketahui siapakah di antaranya adalah pedaag emas atau pedang perak."

Bicara sampai di sini, sekaligus Sam-bi-sin-ong mengukuti ke 26 potong medali emas ke dalam bajunya, katanya pula dengan tertawa," Dengan susah payah kubuntuti mereka selama ini dan belum mendapatkan sesuatu apa pun, sekarang ke-26 potong medali emas ini biarlah kubawa."

"Ah, kiranya selera Lociaapwe juga cuma sekian saja."

Muka San bi-sin-ong menjadi merah. "Kau-bilang apa?"

"Maksudku, Locianpwe telah menempuh perjalanan berlaksa li jauhnya, memangnya sudah puas melulu menpatkan beberapa potong medall emas ini!"

"Tentu saja belum, betapapun aku masih ingin mendapatkan ke-180 patung emas."

"Jika begitu, beberapa medali emas itu tidak boleh Locianpwe bawa pergi malam ini."

"Sebab apa?" tanya si kakek tidak mengerti.

"Sebab itu akan menyingkap rumput mengejutkan ular." jawab Kiam-eng.

"Tidak menjadi soal," ujar Sam bi-sin ong dengan tertawa. "Kubawa anjing pelacak, masa kukuatir mereka dapat kabur dari incaranku."

"Sudah sekian bulan Locianpwe membuntuti mereka, mengapa belum lagi turun tangan?"

"Soalnya belum ada kesempatan baik untuk turun tangan," jawab si kakek.

Kiam-eng menggeleng dan tertawa," Ah, kukira bukan soal kesempatan melainkan oleh karena engkau tidak yakin akan mampu menang."

Sam-bi sin-ong seperti terkena bagian yang jitu ia menyengir dengan muka merah, katanya, "Ucapanmu memang betul. Jangankan si baju hijau, melulu ketiga jago pedang anak buahnya saja sukar untuk dilawan."

"Jika Locianpwe sudah tahu sukar menghadapi mereka melulu mengandalkan tenaga sendiri, mengapa engkau tidak mau bekerja sama saja dengan kami?"

"Bekerja sama cara bagaimana?" tanya Sam-bi-sin-ong.

"Saat ini guruku dan It-sik-sin-kai berada di cabang Kai-pang kota Han-yang, Locianpwe boleh menyampaikan berita kepada mereka, kita bekerja sama untuk menumpas Thian-ong-pang, habis itu berdasarkan kepandaian masing masing kita berlomba mencari ke l80 patung emas, barangsiapa menemukannya lebih dulu akan menjadi hak miliknya Nah, bagaimana, setuju?"

Sam bi-sin-ong menggeleng kepala, katanya, "Cara begitu tidak adil, aku kan cuma sendirian, sebaliknya kalian berjumlah sekian orang, begitu Thian-ong pang runtuh, kesempatan untuk menemukan patung emas tadi lebih banyak berada di pihak kalian, akhirnya aku cuma berjuang sia-sia belaka untuk keuntungan orang lain?"

"Habis apa kehendak Locianpwe?" tanya Kiam-eng dengan tertawa.

"Bilamana kalian menemukan patung emas, sedikit banyak aku harus mendapatkan bagian."

"Tetapi kalau Locianpwe yang menemukan patung lebih dulu, lalu bagaimana?"

"Jika kutemukan lebih dulu ke-180 patung emas, dengan sendirinya akan menjadi milikku seluruhnya," jawab Sam-bi-sin-ong dengan tertawa.

"Wah, apakah itu adil?" ujar Kiam-eng tertawa.

Sam-bi-sin-ong memperlihatkan sikap yang licik, katanya, "Bilamana Su-laute anggap tidak adil, bolehlah kuberi satu patung kepada setiap orang sekedar sebagai tanda kenang-kenangan."

Yang dituju Su Kiam-eng melulu ingin menangkap dan membunuh si pengganas untuk menyelamatkan Wi-ho Lojin dan Ih Keh-ki, terhadap ke 180 patung emas memang tidak diperhatikannya, maka segera ia mengangguk setuju, "Baik, sekarang kuharap kau taruh kembali ke-26 potong medali emas itu di atas meja."

Sam-bi-sin-ong benar-benar mengembalikan ke-26 potong medali emas itu sambil bertanya, "Setiba di Han-yang nanti, asalkan dapat kutemukan markas cabang Kai-pang di sana pasti akan dapat menemukan juga gurumu?"

"Betul," kepala cabang Kai-pang di sana berjuluk Tok-kwh-io-ban (si perkasa kaki satu), biasanya dia tinggal di kelenteng Khonghucu," jawab Kiam-eng.

Sam-bi-sin-ong coba mengintai ke bawah pagoda, katanya kemudian, "Keparat itu terus menerus meronda di sekitar pagoda, bila kuturun sekarang juga pasti akan diketahuinya."

"Cara bagaimana Locianpwe naik kemari tadi?" tanya Kiam-eng.

"Kulihat kamu asyik bicara dengan dia, kesempatan itu kugunakan untuk menyusup ke sini." tutur si kakek.

"Nah, boleh kita ulangi lagi cara demikian," ujar Kiam-eng.

Lalu ia mendekati jendela dan melongok keluar, dilihatnya Theng An lagi mondar-mandir di bawah, segera ia berseru, "Hei, Theng An"

Theng An menengadah dan menjawab dengan agak heran," Heh, kamu belum tidur?"

"Aku tidak dapat tidur," jawab Kiam-eng, "Apakah jam dinasmu belum habis?"

"Sudah dekat," kata Theng Ang. "Apakah Siangjin sudah tidur?"

Kiam-eng berlagak menoleh, dilihatnya Sam-bi sin-ong telah merosot kebelakang pagoda melalui jendela yang lain, maka ia berkata terhadap Theng An "BeIum, Siangjin lagi sibuk mengoreksi naskah terjemahannya."

"Jika begitu jangan mengganggu dia, lekas tidur saja," kata Theng An.

"Sungguh aku tidak dapat tidur, sungguh terlampau iseng terkurung di sini," kata Kiam-eng.

"Ooh, makanya kau ajak mengobrol padaku?" tanya Theng An tertawa.

"Betul, sinar bulan malam ini sangat indah, sungguh malam yang asyik untuk mengobrol iseng. . ."

"Cis, persetan. Lebih baik kaubaca kitabmu saja!" omel Theng An, lalu ia tidak bicara lagi melainkan meneruskan rondanya.

Buru-buru Kiam-eng berputar ke jendela sebelah sana dan melongok keluar, ternyata bayangan Sim-bi siia ong tidak tertampak lagi, ia tahu kakek itu sudah menghilang di tengah hutan sana, sungguh lega hatinya, ia putar balikkan disamping Boh to Siangjin.

Cara bicaranya dengan Sam-bi-sin ong tadi dilakukan dengan bisikan gelombang suara, maka sama sekali Boh-to Siangjin tidak tahu menahu apa yang dibicarakan mereka, sekarang padri tua itu bertanya dengan suara tertahan," Apakah Sam-bi-sin ong sudah pergi?"

"Ya, sudah pergi," Kiam-eng mengangguk.

"Apa yang kau bicarakan dengan dia?"

"Semula dia hendak merampas ke-26 potong medali emas ini, ketika aku berunding dengan dia dan minta dia menyampaikan berita kepada guruku di Hanyang, supaya bekerja sama untuk menumpas Thian-ong-pang, ia pun merasa perlu menumpas dulu Thian-ong-pang baru dapat merampas ke 180 patung emas itu, sebab itulah ia berjanji akan bekerja sama denganku, sekarang dia sudah berangkat ke Han-yang untuk memberi kabar kepada guruku."

"Setelah rombongan gurumu datang segera dapat menumpas kawanan Thian-ong-pang ini?" tanya Boh-to Siangjin.

"Kira-kira bisa," ujar Kiam-eng.

"Bagus jika begitu." ucap Boh-to dengan gembira." Namun untuk pergi datang ke Han-yang entah diperlukan waktu berapa hari?"

Kiam-eng coba menghitung sekadarnya, lalu tae jawab," Kira-kira perlu sebulan."

"Wah, mana boleh jadi?" kata kata Boh-to. "Kan sudah kujanjikan kepada Thian ong-pangcu bahwa untuk menyalin seluruh tulisan pada medali emas ini diperlukan waktu 17-18 hari, bilamana naskah terjemahannya ini sudah selesai ku-kerjakan, mana dia mau tinggal lagi di sini?"

"Betul, maka mulai besok hendaknya Siang-jin memperlambat cara bekerjamu, sehari cukup menyalin lima medali saja dan jangan lebih."

"Untuk itu kan diperlukan alasan?"

"Siangjin boleh pakai alasan kuatir salah menterjemahkanya, maka sengaja memperlambat cara bekerja, jika dia tidak setuju, boleh juga Siangjin pakai alasan kurang sehat dan perlu istirahat beberapa hari, dengan cara mengulur waktu begitu, kukira dapat ditarik panjang hingga sebulan."

Boh-to Siangjin berpikir sejenak, katanya kemudian dengan tertawa," Ya, kukira hanya begitulah jalan yang terbaik."

Esok paginya, selesai Boh-to dan Kiam-eng sarapan pagi, datanglah Thian-ong-pangcu di atas pagoda, ia ambil naskah terjemahan dan dibaca, lalu menatap Boh-to-Siangjin serta menegur dengan aseran, "Mengapa tidak kau betulkan?"

"Semalam sudah kucocokkan lagi hingga belasan helai dan tidak menemukan sesuatu kesalahan, memangnya cara bagaimana harus kubetulkan!"

"Omong kosong!" omel Thian ong-pangcu sambil melemparkan naskah terjemahan. "Kalau tidak ada kesalahan, mengapa tidak dapat ku selami dengan baik?"

"Mengenai hal ini, maaf, aku pun tidak mengerti," ucap Boh-to tenang.

"Hm, biar kukatakan padamu, kini sudah kuterima kabar ada lagi seorang yang mahir bahasa Thian-tiok, selang beberapa hari lagi dapat kudatangkan dia ke sini, bilamana nanti diketahui sengaja kau terjemahkan dengan salah, hm, lihat saja kalau tidak kubeset kulitmu."

"Baiklah, jika begitu biar kita menunggu saja, hari ini aku ingin istirahat," kata Boh-to.

"Tidak, kamu tetap harus bekerja seperti biasa, ini kesempatan terakhir yang kuberikan padamu."

Habis berkata, Thian-ong-pangcu mengeluarkan lagi sepuluh potong medali emas dan ditaruh di meja.

"Ke sepuIuh potong medali ini hendaknya kau simpan kembali saja," kata Boh-to sambil menggeleng.

"Kamu berani membangkang perintahku?" seketika Thian-ong-pangcu mendelik.

"Bukankah kau minta kucocokkan lagi naskah terjemahanku?" tanya Boh-to. "Semalam sudah ku cocokkan belasan lembar dan masih bersisa 16 lembar yang belum kukoreksi, maka malam ini jelas tak dapat kuterjamahkan yang baru."

"Untuk mencocokkan 16 helai naskah terjemahan masa perlu waktu sehari penuh, kan terlalu lambat!" seru Thian-ong-pangcu.

"Mengoreksi tidak lebih sederhana daripada menterjemahkannya, bila Sicu tidak percaya, lain hari boleh kau tanya kepada orang undanganmu yang baru itu."

Thian-ong-pangcu mendengus pelahan dan menyimpan kembali ke-l0 potong medali emas itu, lalu tinggal pergi.

Kiam-eng coba mendengarkan dengan cepat di ambang pintu, setelah yakin orang sudah turun ke bawah pagoda barulah ia berkata kepada Boh-to Siangjin. "la bilang beberapa hari lagi akan mengundang seorang ahli bahasa Thian-tiok untuk mengantikan Siangjin, apakah dapat dipercayai?"

Boh-to tersenyum, katanya, "Aku tidak berani di dunia ini tidak ada orang kedua lagi yang mahir bahasa Thian-tiok, yang jelas jika dia ingin mencari lagi satu orang kemari, kukira tidak semudah itu."

"Betul, jika benar dia mendapatkan seorang ahli bahasa yang lain, tentu tadi dia tidak perlu minta Siangjin menerjemahkan lagi ke-l0 medali baru itu."

Boh-to mengangguk dan coba mendekati jendela dan memandang jauh keluar, tiba-tiba dilihatnya si Thian Hok pada berdiri,di ruang pendopo biara sana sedang kasak-kusuk bicara dengan Thian-ong-pangcu. Tampaknya Thian-ong-pangcu bersikap khawatir, dapat diduga tentu terjadi sesuatu urusan, maka ia berpaling dan memberi isyarat kepada Kiam-eng.

Waktu anak muda itu mengintai ke sana, ia pun merasa Thian-ong-pangcu seperti lagi berunding sesuatu urusan penting cuma jaraknya terlampau jauh sehingga sukar diketahui apa yang dibicarakan mereka.

"Ya, meIihat sikap mereka yang agak tegang itu, salah apa telah terjadi?" seru Kiam-eng.

"Apakah tidak dapat kau dengar?" tanya Boh-to Sianjin.

"Tidak, jaraknya terlampau jauh. . ." tengah bicara, terlihat si Theng Hok gadungan memberi hormat kepada pemimpinnya, lalu bergegas-gegas pergi.

Menyusul lantas terdengar Thian-ong-pangcu berteriak ke arah pendopo," Nomor empat dan nomor lima, kau kemari"

Kedua orang kuat itu mengiakan dan muncul, mereka memberi hormat dan berkata, "Suhu ada perintah apa?"

Thian ong-pangcu bicara perlahan beberapa kata kepada mereka, kedua orang tampak menganggak, lalu melangkah ke arah pagoda.

Kiam-eng mengira mereka diperintahkan ke atas pagoda untuk melakukan sesuatu, tapi ternyata mereka lantas berdiri di tempat setelah berada di bawah pagoda sehingga mereka menempati posisi segi tiga bersama penjaga yang sudah berada di situ.

Tergerak hati Kiam-eng, cepat ia menarik Boh-to menjauhi jendela, katanya dengan suara tertahan," Wah, melihat gelagatnya, sangat mungkin kedatangan orang lagi."

"Betul, cuma tidak diketahui siapakah gerangan pendatang baru ini?"

"Pada saat ini memang banyak orang persilatan yang ikut mengincar ke-180 patung emas, misalnya Kui-kok ji busiang, Tok-pi-sin-kun Pau Thian-bun dan lain-lain. . ."

"Apakah mereka itu sangat lihai!" tanya Boh-to Siangjin.

"Ya, cuma kalau dibandingkan Thian-ong-pangcu jelas selisih jauh."

"Jika mereka bukan tandingan Thian-ong-pangcu mengapa mereka berani main berebut dengan dia."

"Soalnya daya tarik ke-180 patung emas itu terlampau besar sehingga membuat mereka melupakan nyawa sendiri,"

"Wah, jika benar ada penguntit baru ke sini rasanya tidak baik bagi kita."

"Jika mereka berani muncul dan bertarung dengan Thian-ong-pangcu, kita kan dapat menyaksikan pertarungan antara mereka dengan menarik keuntungan tanpa susah, kenapa Siangjin bilang tidak baik."

"Apakah kamu tidak kuatir Thian-ong-pang-cu akan pergi dari sini? jika dia tinggal pergi, tentu gurumu akan tukar menemukan kita."

"Kupikir, apabila yang datang adalah Tok-pi-sin-kun atau Kui-kok-ji-bu-siang, tentu Thian-ong-pangcu takkan meninggalkan tempat ini, sebab pertama, ke-180 patung emas itu kan tidak berada di sini. Kedua, Thian-ong-pangcu tidak perlu gentar terhadap pendatang-pendatang ini, Ketiga, bila pindah dari sini, Tok-pi-sin kun dan yang lain tetap akan menguntit lagi. Nah, buat apa dia bertindak demikian?"

Boh-to pikir beralasan juga ucapan Kiam-eng itu, katanya tertawa, "Betul juga, cuma tujuan mereka mungkin tidak terletak pada ke 180 patung emas melainkan pada Lo han-kiam-hoat yang sakti ini."

"Jika mereka ingin merampas ke-178 potong medali emas dari tangan Thian-ong pangcu kan juga bukan pekerjaan mudah?" ujar Kiam-eng.

Bicara sampai di sini tiba-tiba teringat olehnya untuk mencoba memancing keterangan dari ketiga orang yang berjaga di bawah itu, segera ia mendekati jendela dan berseru ke bawah, "Aha, mengapa kamu telah bertambah dua orang kawan?!"

Salah seorang di antaranya menengadah dan mengomel, "Keledai gundul cilik, jangan gembar-pmbor seperti di rumahmu."

Dari suaranya Kiam-eng serasa seperti suara Kwa Eng-seng, si pedang perak, dengan tertawa ia menjawab," Apa salahnya berteriak di tengah siang bolong?"

Orang itu mengomel pula," Keledai gundul cilik macam mu ini tidak mirip orang beribadat . . . Eh, tahun ini berapa umurmu?"

"Enam belas, dan engkau" jawab Kiam-eng

"Aku kenapa?" orang itu menegas.

"Berapa usiamu tahun ini?"

"Untuk apa kau tanya usiaku? Yang jelas cukup untuk menjadi bapakmu."

"Menurut tukang nujum, nasibku ditakdirkan buruk, waktu aku dilahirkan sudah kematian ayah, kemudian aku diangkat anak oleh seorang sial, tidak berapa hari dia juga mati, katanya lantaran "ciong" oish diriku."

"Dasar keledai gundul cilik, bisa juga kamu memaki orang dengan main putar kayun." damperat orang itu.

"Soalnya kami kalian kurung di sini, sungguh kesal sekali, maka ingin mencari teman mengobrol. Dua hari yang Ialu hanya ada seorang penjaga di sini, mengapa sekarang bertambah lagi dua orang, apakah karena kuatir kami melarikan diri?"

"Huh, biarpun kamu tumbuh sayap juga sukar kabur dari sini, masakah kami takut kalian. . ."

Seorang temanya mendadak menyela," Lau-go, untuk apa kamu mengoceh dengan dia?"

Orang tadi mengangkat pundak, lalu tidak menggubris Kiam-eng lagi.

Kiam-eng pura-pura menggerundel, lalu meninggalkan jendela, katanya dengan tertawa kepada Boh-to Siangjin, "Ya, tampaknya memang betul pasti mereka memergoki orang lain mengintai di sekitar sini, maka memperketat penjagaan untuk menjaga segala kemungkinan."

"Ada lagi sesuatu yang menarik, si Theng Hok palsu itu tadi bergegas-gegas pergi dari sini, entah menuju ke mana?" ujar Boh-to Siangjin.

"Besar kemungkinan mencari musuh yang sembunyi di sekitar sini . . . Eh, ada tiga orang naik ke sini, lekas Siangjin duduk di tempat."

Cepat Boh-to Siangjin duduk di depan meja dan berlagak lagi mengoreksi naskah terjemahannya.

Tidak lama, pintu kamar terbuka, Thian-ong-pangcu masuk dengan membawa dua anak buahnya.

"Ada, urusan apa?" tanya Boh-to dengan lagak heran.

Thian-ong-pangcu ambil medali emas dan naskah terjemahan di atas meja, katanya dengan tertawa, "Hari ini Siangjin tidak perlu bekerja lagi. Dengarkan saja perintahku ini."

La!u ia berpaling dan berkata kepada kedua anak buahnya, "Baik, mulai"

Serentak kedua anak buahnya menanggalkan pakaian sendiri, satu potong demi satu potong dilemparkan ke onggokan rumput kering sana.

Boh-to Siangjin dan Su Kiam-eng benar-benar heran dan terkejut, tanya Boh-to dengan bingung, "He, ada apa kau suruh mereka melepas pakaian di depanku?"

"Jangan banyak bertanya, sebentar tentu Siangjin tahu sendiri." kata Thian-ong-pangcu tertawa.

Terlihat kedua anak buahnya terus melepas pakaian sehingga tersisa baju dan celana dalam saja, akhirnya ikat kepala dan sepatu juga ditanggalkan, habis itu baru berhenti.

Thian-ong-pangcu berpaling dan berkata kepada Boh-to Siangjin dan Su Kiam-eng, "Nah, sekarang giliran kalian yang lepas pakaian."

"Memangnya apa artinya ini?" tanya Boh-to dengan gusar.

"Jangan tanya, Iekas buka baju," jawab Thiat-ong-pangcu.

Dengan tegas Boh-to Siangjin berbangkit katanya dengan gusar "jika tidak kau katakan urusannya, mati pun aku tidak mau lepas pakaian!"

"Baik," Thian-ong-pangcu tertawa. "Boleh juga kukatakan padamu. Soalaya ada orang bermaksud mencelakai Siangjin, maka akan kugunakan akal melarikan dirimu ketempat lain dan menyuruh mereka menyaru sebagai kalian."

"Memangnya siapa yang akan mencelakai diriku?" tanya Boh-to.

"Kukatakaa juga kamu tidak tahu," ujar Thian-ong-pangcu. "waktunya tidak banyak lagi, ayo lekas buka pakaian."

"Sebab apakah orang ingin mencelakai diriku? "tanya Boh to pula.

Thian-ong-pangcu memperlihatkan sikap tidak sabar lagi, katanya dengan aseran, "Untuk merintangimu menerjemahkan kitab pusaka bagiku, . . . Nah, engkau mau melepas pakaian atau tidak?"

Boh-to Siangjin menghela napas dan terpaksa membuka baju.

Kiam-eng tahu maksud lawan hendak menyuruh mereka berdua menyaru sebagai kedua anak buahnya dan kedua anak buahnya berbalik menyamar sebagai dirinya dan Boh-to, ia pun tahu dengan cara demikian, maka dirinya tentu akan putus kabar dengan rombongan gurunya.

Namun keadaan sudah mendesak dan tidak ada pilihan lain, terpaksa ia pun ikut membuka pakaian.

Tidak lama mereka pun tersisa baju dan celana dalam saja.

"Baiklah, sekarang kalian berganti pakaian dan dikenakan lagi," kata Thian-ong-pangcu.

Kedua anak buahnya lantas memakai pakaian padri milik Boh-tin dan Kiam-eng, sedangkan Kiam-eng dan Boh-to juga mengenakan baju mereka. Lantaran wajah tidak berubah sehingga dandanan mereka kelihatan lucu dan janggal.

Thian-ong-pangcu lantas mengeluarkan sebuah kotak dan menyodorkan dua lembar kedok kulit kepada kedua anak buahnya, "Ini, boleh kalian memasang ini pada Siangjin dan hwesio cilik itu."

Kedua orang itu menerima kedok kulit dan mulai mengubah muka Boh-to dan Su Kiam eng, hanya sebentar saja Boh-to dan Kiam-eng sudah berubah tuntas menjadi dua lelaki kekar.

Dengan sendirinya, mereka pun merubah Boh-to dan Su Kiam-eng, hanya sebentar saja Boh-to dan Kiam-eng sudah berubah tuntas menjadi dua lelaki kekar.

Dengan sendirinya, mereka pun melengkapi Boh-to dan Kiam-eng masing-masing dengan sebatang golok. Habis itu Thian-ong pangcu sendiri yang merias wajah kedua anak buahnya sehingga mirip wajah Boh-to dan Kiam-eng, lalu mencukur pula rambut mereka . . .

Tidak kurang dari satu jam barulah selesai pekerjaan merias itu, bergantian Thian-ong-pangcu mengamati keempat orang, akhirnya ia manggut-manggut tanda puas, lalu berkata kepada Boh-to Siangjin, "Nah, mulai sekarang kalian harus berlagak sebagai anak buahku, kamu nomor enam, Ngo-liau nomor tujuh, Tahu tidak?"

Belum lanjut ucapan Boh-to segera Thian-ong-pangcu rassoEorig, "Terhadap diriku kesan harus mengaku hamba!"

"Baik namun hamba kan tidak mahir ilmu silat," kata Boh-to dengan menyengir.

"Ini tidak menjadi soal, cukup kalian mengikuti segala perintahku saja."

"Apakah aku . . . apakah hamba akan dibawa pergi dari sini?" tanya Boh-to pula.

"Betul." Thian-ong-pangcu mengangguk. "Tempat ini sulit untuk dipertahankan, maka hendak kubawa kalian ke suatu tempat yang aman."

"Tempat apa?" tanya Boh-to.

"Setiba di sana nanti kau tahu sendiri," ujar Thian-ong-pangcu. "Sekarang ayolah ikut padaku turun ke bawah."

Habis bicara ia lantas mendahului keluar.

Boh-to dan Kiam-eng mengikutinya meninggalkan pagoda dan masuk ke pendopo biara sana, tertampak di situ sudah duduk dua orang, melihat kedatangan sang Pangcu, serentak mereka berdiri.

"Sudah selesai berbenah?!" tanya Thian ong-pangcu.

Seorang di antaranya mengiakan dengan hormat.

Lalu Thian-ong-pangcu berkata kepada Boh-to Siangjin, "Sementara ini mereka boleh duduk di sini, hendaknya jangan kalian berusaha kabur!"

"Jangan kuatir, biarpun ingin kabur pun rasanya sulit," jawab Boh-to.

"Ya, kuyakin Siangjin juga tidak berani kabur, sebab sekalipun Siangjin dapat kabur, kan ke-800 anggota Tai-hin si juga sulit melarikan diri." kata Thian-ong-pangcu dengan tertawa.

Baru lenyap suaranya, tiba-tiba terdengar suara derap kuda lari yang riuh di luar biara. Waktu mereka memandang keluar, tertampak Theng Hok sudah datang lagi dengan menggiring enam ekor kuda.

Segera Thian-ong-pangcu memberi perintah kepada salah seorang anak buahnya. "Baiklah, sekarang bawa kemari kereta di tengah hutan itu."

Anak buahnya mengiakan dia berlari pergi.

Tidak lama terdengar suara gemerisik roda kereta, sebuah kereta kuda sudah berada di depan biara.

Thian-ong-pangcu meninggalkan pendopo dan berseru," Nomor empat dan nomor lima, naik keatas dan bawa kemari Boh-to Siangjin dan si hwesio cilik Ngo-liau, yang lain angkat semua perbekalan ke dalam kereta."

Anak buahnya sama mengiakan dan segera melaksanakan tugas, Hanya sebentar saja si nomor empat dan nomor lima sudah turun lagi dengan membawa" Boh-to Siangjin" dan "Ngo-liau".

Kiam-eng tahu aksi yang diatur Thian-ong-pangcu itu adalah Boh-to Siangjin dan Ngo-liau palsu itu akan dimuat dalam kereta, lalu beramai-ramai mereka mengawal kereta kuda itu meninggalkan daerah pegunungan agar musuh yang sedang mengintainya dapat mengikuti jejak mereka kemudian Boh-to dan dirinya diam-diam akan diselundupkan ke tempat lain.

Dengan begitu bilamana si penguntit mengetahui Boh to Siangjin yang berada di dalam kereta itu palsu, tentu Boh-to yang asli sudah menghilang entah ke masa perginya.

Sungguh suatu akal yang bagus. Namun bagi Su Kiam-eng untuk tujuan mencuri kitab pusaka memang tidak menambah kesulitan soalnya hanya mengenal bagaimana caranya mengadakan kontak dengan gurunya nanti.

Ia tahu pihak lawan pasti takkan memberitahukan ke mana mereka tuju, namun sekarang tak tertahan ia coba tanya seorang anak buah Thian-ong-pang di sebelahnya, "Eh, Sicu, sekarang aku bukan lagi Ngo-liau, tentunya boleh kau beritahukan padaku ke mana kami hendak di-bawa?"

Orang itu tertawa, "Huh, lucu juga caramu bicara si keledai gundul cilik ini."

"Ingat, jangan kau sebut lagi diri sebagai keledai gundul ciiik," kata Kiam-eng sambil menuding hidung orang, "Jika kau bilang begitu lagi, tentu segala usaha gurumu akan sia-sia belaka."

"Oya, betuI, seharusnya kusebut dirimu sebagai nomor tujuh . . ."

Dengan lagak "orang sendiri", Ialu Kiam-eog menarik ujung baju orang dengan mendesis, "Jika kita sudah orang sendiri, tentunya dapat kaukatakan padaku, ke mana kita akan pergi sekarang?"

Orang itu menggeleng," Entah, aku sendiri tidak tahu."

Mestinya Kiam-eng bermaksud memancing keterangan orang agar diam-diam ia dapat meninggalkan isyarat bagi gurunya bila kelak rombongan sang guru menyusul tiba, sekarang pihak lawan ternyata juga tidak tahu kemana mereka mau pergi, diam-diam ia menghela napas, pikirnya," A", tampaknya sudah ditakdirkan aku harus melabrak Thian-ong-pangcu sendirian."

Sementara itu Boh-to Siangjin dan Ngo liau palsu sudah digiring ke dalam kereta, segera Thian-ong-pangcu berkata kepada Boh-to dan Kiam eng "Nomor enam dan nomor tujuh, segera naik kuda dan mengikut di belakang kereta, paham tidak!"

Boh-to mengangguk sebagai tanda tahu, lalu bersama Su Kiam-aag menaiki kuda masing masing, Menyusul Thian-ong-pangcu memberi tanda agar semua orang naik kuda, ia sendiri lantas duduk di dalam kereta, Theng An tetap menjadi kusir, rombongan mereka terus berangkat meninggalkan pegunungan itu.

Theng Hok mendahului di depan sebagai pembuka jalan menuju ke jurusan timur, Boh to Siangjin dan Su Kiam-eng mengintil di belakang kereta sesuai perintah Thiaa-ong-pangcu tadi, ke-enam anak buah yang lain juga mengawal di belakang.

Malamnya kereta mereka sampai dikota Po-ting, setelah bermalam, esoknya mereka melanjutkan perjaIanan. Waktu lohor mereka telah melintasi kaki gunung Hoa-san, dan ketika magrib tiba, rombongan mereka sudah sampai di benteng yang termashur, yaitu Ciongkoan.

Ciongkoan terletak suatu belokan sungai Kuning, merupakan suatu benteng yang strategis, di belakang menjulang gunung tinggi, di depan menghadapi sungai Kuning atau Hongho yang deras arusnya.

Benteng penting itu merupakan sebuah kota besar dengan penduduk yang padat dan merupakan tempat berkumpulnya kaum pedagang, lalu lintas dalam kota sangat ramai.

Setelah Theng Hok membawa kereta ke dalam kota, lalu berhenti di depan sebuah hotel tua yang cukup megah.

Melihat kedatangan rombongan tamu, kaum pelayan hotel lantas menyambut keluar, ada yang membawa kuda ke istal, ada yang membongkar muatan kereta, dengan sendirinya mereka memandang Thian-ong-pangcu dan Boh-to Siangjin palsu di dalam kereta sebagai tamu utama, maka sikap mereka sangat menghormat dan membawa mereka ke dalam hotel!"

Thian-ong-pangcu minta tiga buah kamar besar, ia sendiri bersama Boh-to dan Ngo-liau palsu menepati satu kamar, ke delapan orang yang terbagi dalam dua kamar, Baru saja berada di kamar, segera tiga orang setengah baya dengan dandanan sebagai saudagar muncul dari sebuah kamar yang berdekatan dan diam-diam masuk ke kamar Thian-ong-pangcu.

Sesudah berada dalam kamar, ketiga orang berdandan sebagai saudagar itu memberi hormat kepada Thian ong-pangcu dan berkata, "Hamba Lu Yan-sin, Ong Ji dan Khong Cing-ilo menyampaikan sembah bakti kepada Pangcu!"

Thian-ong-pangcu mengangguk dan menjawab ketus, "PerIihatkan Thian-Ong-hu!"

"Yang mengaku bernama Lu Yan-sin, Ong Ji dan Khong Cing-lia itu cepat mengeluarkan sebuah medali yang berukir malaikat serta disodorkan ke depan.

Thian-Ong-pangcu mengamat-amati ketiga tanda pengenal itu, lalu manggut-manggut dan mengembalikan medali tanda pengenal itu kepada mereka kemudian bertanya. "Sudah berapa lama kalian masuk Pang kita?"

"Hamba sudah masuk hampir setengah tahun." jawab Lu Yan-sin.

"Imbalan jasa setiap bulan sudah diterima dengan cukup?" tanya sang Pangcu.

"Ya, sudah terima cukup," jawab Lu Yan sin..

"Konon kamu Thi-sofl-sin jarang ada tandingannya dengan ilmu pukulanmu yang lihai itu, bahwa Thian-ong-pangcu mendapatkan anggota seperti dirimu, sungguh aku sangat senang," kata Thian-ong-pangcu.

Dengan merendah Thai-soa-cio Lu Yan-si menjawab," Ah, terima kasih atas pujian Pangcu, Seterusnya masih diharapkan bimbingan Pangcu."

Thian-ong-pangcu mengangguk, lalu berpaling dan tanya Ong Ji, "Bagaimana dengan Lin-boi piaukiok yang kau buka di kota ini, cukup maju bukan?"

"Terima kasih Pangcu, lumayan juga perusahaan kami itu," jawab Ong Ji dengan sikap hormat. "Mestinya hamba hendak menutup piaukiok

berbuat demikian."

"Ya, tentu saja tidak perlu," ucap Thian-ong-pangcu. "Sebelum ada tugas baru yang kuberikan padamu, kamu si Kim jia--jie (si tumbak emas) Ong Ji tetap menjabat pemimpin umum Sin-heng-piaukiok."

Habis ini ia berpaling dan tanya Khong Cing-lin, "Dan kamu, kabarnya kamu si Jiau-bin-hou (si macan ketawa) ini jebolan Lo-han-tong dari Siau-lim-si, apa betul?"

"Betul," Jiau-bin hou Khong Cing-lin menjawab dengan hormat. "Cuma sudah lama hamba bukan lagi anak murid Siau-lim."

Dengan tertawa Thian-Ong pangcu berkata pula," Dsri lebih 1208 orang anggota Pang kita sekarang, hanya kalian bertiga yang untuk pertama kalinya diberi kesempatan untuk bertemu dengan sang Pangcu. Maka kuharap kalian harus bekerja sebaik baiknya bagi Pang kita, kelak tentu akan mendapat kenaikan tingkat yang lebih terpercaya."

Dengan gugup dan bersyukur cepat Lau Yan-sin, Ong Ji dan Khong Cing-lin menjawab dengan hormat, "Baik, hamba bersumpah akan bekerja mati-matian bagi kejayaan Pang kita."

"Sekarang ada tugas yang perlu kalian laksanakan, apakah kalian faham ilmu merias muka?" tanya Thian-ong pangcu.

"Paham sedikit," jawab Lu Yan-sin.

Thian ong-pangcu menunjuk Boh-to Ngo-liau palsu, katanya," Ada maksudku mengirim kedua orang ini ke Thangtian, tapi berhubung sesuatu hal, aku dan dua orang ternyata harus segera menuju ke tempat lain sehingga tidak dapat mengawal sendiri, sebab itulah kupanggil kalian bertiga untuk membantu. . ."

"Apakah maksud Pangcu hendak menyuruh hamba bertiga menyaru sebagai Pangcu dan kedua orang kepercayaan untuk mengirim kedua orang ini ke Thiguaa?" tanya Lu Yan-sia.

"Betul," Thian-ong pangcu mengangguk," Hwesio tua ini adalah Boh to Siangjin dari Tiang-an, dia sedang melakukan sesuatu pekerjaan penting bagi Pang kita, maka keselamatannya menjadi sangat penting bagi Pang kita."

"Pangcu jangan kuatir, hamba bertiga bersama akan melindungi siangjin sampai di Thai guan dengan selamat," ucap Lu Yan-sin.

"Bagus, sekarang coba paafgil kemari nomor enam dan nomor tujuh," kata Thian-ong pangcu.

Si macan ketawa Khong Cing-lin lantas keluar dan menuju ke kamar sebelah, ia memberi hormat kepada keempat orang yang berada di situ dan menyapa," Numpang tanya, siapakah di antara kalian nomor enam dan nomor tujuh?"

Boh-to Siangjin dan Su Kiam-eng menjawab, Kami berdua, ada urusan apa?"

Tentu saja Khong Cing-lin tidak tahu bahwa orang yang mengaku nomor enam di depannya sekarang sebenarnya adalah Boh-to Siangjin, dengan sangat hormat ia berkata," Pangcu mengundang kalian sekarang juga ke kamar beliau."

Boh-to saling pandang sekejap dengan Su Kiam-eng, tanpa bicara mereka lantas ikut menuju ke kamar Thian-ong-pangcu. Melihat mereka sudah datang Thian-ong-pangcu menyuruh Khong Cing-lin menutup pintu, lalu menunjuk Boh to Siangjin dan Su Kiam eng serta berkata kepada Lu Yan-sin bertiga," Kedua orang inilah orang kepercayaanku, seorang bergelar nomor enam dan yang lain nomor tujuh. Sekarang juga kalian bertiga boleh merias wajah sendiri sesuai dengan wajah kami."

Lu Yan-sin mengiakan dan segera mengeluarkan peralatan rias, mereka mulai bersolek dengan menggunakan model sang pangcu dan Boh-to Siangjin serta Kiam-eng.

Tidak terlalu lama, Lu Yan-sin bertiga sudah berubah menjadi Thian-ong-pangcu bersama kedua orang kepercayaannya, yakni nomor enam dan nomor tujuh.

Berbareng Thian-ong-pangcu juga bekerja sendiri dengan merias wajah si nomor enam dan nomor tujuh, ia pun merias Boh-to Siangjin menjadi Kim-jio-jiu Ong Ji dan "Ngo-liau" menjadi Jiau bia-hou Khong Cing-lin. Akhirnya ia sendiri pun menyamar sebagai Thi-soa-cio Lu Yan-sin. Kemudian kedua kelompok lantas saling tukar pakaian, maka jadilah Lu Yan-sin bertiga menjadi Thian-ong pangcu dan kedua anak buahnya si nomor enam dan si nomor tujuh, sebaliknya Thian-ong-pangcu bertiga juga berubah menjadi rombongan Lu Yan-sin bertiga.

Kemudian Thian ong-pangcu memanggil masuk Theng Hok, ia perintahkan Lu Yao-sin bertiga harus bertindak menurut petunjuk Theng Hok-lalu ia membawa kedua orang yang menjadi pengikutnya, yaitu Boh-to yang menyaru sebagai Ong Ji dan Su Kiam-eng yang kembali menjadi Khong Cing-lin meninggalkan kamar dan masuk ke kamar yang semula ditempati Lu Yan-sin bertiga.

Dengan sendirinya Boh-to Sianjin tahu apa maksud Thian-ong-pangcu main tukar itu, namun sekarang ia pura-pura tidak tahu dan sengaja tanya, "Sicu, kau rias kami menjadi nomor enam dan nomor tujuh, sekarang dari nomor tujuh berubah lagi menjadi Kim jio-jiu Ong Ji dan Jiau-bia-hou Khong Cing-lin, sesungguhnya apakah kehendakmu?"

Thian-ong-pangcu tertawa, jawabnya, "Maksud tujuanku, supaya si penguntit membuntuti Boh-to Sianjin palsu, sebaliknya Siangjin yang asIi kubawa ke suata tempat yang lain."

"Berulang Sicu bilang ada orang menguntit, namun selama dua hari kan tidak terlihat munculnya orang lain yang tak dikenal?"

Gemerdep sinar mata Thian-ong-pangcu, katanya, "Soalnya penguntit itu adalah seekor rase tua yang licik dan licin. tidak nanti dia dipergoki olehmu dengan mudah."

"Memangnya siapakah rase tua yang Sicu maksudkan?" timbrung Kiam-eng mendadak.

"Terus terang, sampai saat ini pun aku tidak tahu siapa dia," tutur Thian-og-pangcu. "Cuma jelas kutahu ada orang sedang menguntit jejak kita."

"Berdasarkan apa Sicu tahu jelas sedang dibuntuti orang?" tanya Kiam-eng pula.

"Berdasarkan bekas tapak kaki," tutur Thian-ong~pangcu. "Di sekitar biara kuno sudah kulabur selapis pasir, pada esok hari kuminta kingjin dan-ngorski apakah terjamah kemasukan beberapa bekas kaki di atas pasir, dari bekas kaki itu dapat kuduga pendatang itu adalah seorang tokoh terkemuka dunia persilatan, tampaknya penyatron itu ada maksud hendak naik ke atas pagoda, sebab itulah hendak kupindahkan kalian ke suatu tempat lain yang lebih aman untuk menghindari terjadinya sesuatu di luar dugaan.

Dari keterangan ini Kiam-eng tahu bekas kaki itu pasti tinggalan Sam-bi-sin-ong tempo hari diam diam ia merasa menyesal. Tapi ia berlagak heran dan coba tanya lagi, "Jika begitu, lantas Sicu hendak membawa kami ketahui bukan?"

"Besok pagi!"

Esok paginya Thian-ong-pangcu palsu dan rombongan Theng Hok lantas membawa berangkat Boh-to Sianjin dan Ngo-liau palsu menuju ke Thaiguan.

Tidak lama setelah mereka berangkat, Thi-soa cio Lu Yan-sin yang telah menyamar sebagai Thian ong-pangcu bersama Ong Ji dan Khong Cing-lin yang juga sudah menyamar itu lantas meninggalkan hotel dengan membawa Boh-to Siangjin dan Su Kiam-eng dengan menyewa kereta lalu menuju ke selatan, arah yang mereka tempuh justru terbalik dengan jurusan yang diambil rombongan Theng Hok.

Siang melanjutkan perjalanan dan malam menginap. lewat lohor hari kelima, selagi kereta dilarikan di jalan raya sekitar Hantung, Thian-ong pangcu yang menumpang dalam kereta entah menemukan apa, tiba-tiba ia bersuara, "Hm, kenapa bisa terjadi begini . . ."

"Ada urusan apa?" tanya Boh-to Siangjin.

"Hm, tadinya kukira si penguntit sudah dapat kita tinggalkan, tak tersangka sekarang muncul lagi penguntit yang lain!" jengek Thian-ong-pangcu.

"Siapa yang sedang membuntuti kita?" tanya Boh-to.

"Seorang hwesio tua." kata Thian-ong-pangcu.

Boh-to Siangjin merasa hal itu agak luar biasa ucapnya keras, "Mengapa bisa seorang hwesio tua?"

"Aku juga heran." ujar Thian-ong-pangcu. "Ku-dapatkan dia membuntuti kita mulai pagi tadi."

Mendengar seorang hwesio tua membuntuti mereka, hal ini juga agak di luar dugaan Si Kiam-eng, ia coba membuka pintu kereta dan melongok keluar sambil bertanya, "Dimanakah hwesio tua itu?"

"Agak jauh di belakang kita Thian ong-pangcu tertawa, "Dia memakai jubah kelabu, memanggul tongkat hajar. Ada tidak?"

Kiam-eng memandang jauh ke belakang, benar juga terlihat seorang hwesio tua dengan memanggul tongkat berada 20-50 meter di belakang, dari kecepatannya menempuh perjalanan jelas memang sedang membuntuti kereta mereka, Tentu saja ia heran, pikirnya "Aneh, dari manakah hwesio tua ini?"

Sembari berpikir ia pun menoleh dan berkata kepada Thian-ong-pangcu, "Dari mana Sicu tahu dia sedang membuntuti kita? Mungkin ia juga sedang menempuh perjalanan sendiri serupa kita."

"Tidak, sejak pagi dia terus mengikuti kereta kita dalam jarak tetap, gerak-geriknya mencurigakan, jelas memang sedang membuntuti kita."

Sampai di sini, ia membuka jendela depan dan memberi pesan kepada kusir kereta, "Hei, setelah membelok pada jalan simpang di depan, hendaknya kereta diberhentikan!"

"Baik tuan." jawab kusir, "Apakah kalian hendak membuang air?"

"BetuI, selama perjalanan sejauh ini, kan perlu turun untuk melemaskan otot," ujar Thian-ong-pangcu.

Rupanya tidak jauh di depan adalah sebuah bukit, setelah kereta membelok tentu akan menghilang dalam pandangan si penguntit, sebaliknya si penguntit tidak tahu bahwa kereta berhenti di balik pengkolan sana, tentu dia akan menampakkan diri dan tidak dapat main kuntit lagi.

Benar juga, setelah si kusir melakukan perintah dan membelokkan kereta dan berhenti di pengkolan sana, dan baru saja Thian-ong-pangcu dan Boh-to Sianjin turun dari kereta, segera si hwesio tua tadi tampak muncul dari dari belokan.

Usia Hwesio itu lebih 60-an, tubuhnya kekar welas-asih, namun tongkat padri yang di pegang terbuat dari baja, bobotnya seratus kati lebih itulah sekali pandang. hwesio tua ini pasti seorang jago tangguh

Menyadari bahwa jejaknya telah diketahui, maka begitu melihat kereta sudah berhenti di situ, seketika ia melenggong dan berhenti.

Dengan tersenyum Thian-ong-pangcu menyongsongnya dan menegur dengan tertawa, "Eh siapakah gelar terhormat suhu ini?"

Sikap hwesio tua ini cukup tenang juga, jawabnya. "Jika Sicu tidak tahu siapa gelaranku, kan dapat kau tanya dia!"

"Tanya siapa?" Thian ong-pangcu menegas dengan heran.

"Dia!" jawab si hwesio sambil menuding Su Kiam-eng.

Keruan Kiam-eng melengak, ucapnya, "He, dari mana kukenal dirimu?"

Thian-ong-pangcu juga melengak namun segera ia menyadari si hwesio tua tentu telah menyangka "Ngo-Iiau" sebagai Khong Cing-lin, maka tergelaklah dia.

Ia tahu siapa dia.

"Terhadap dia, ki daripadakii," ujar hwesio itu...

Sembari bicara, sorot matanya mendadak berubah tajam mengkilat, katanya terhadap Jiau-bin-hou dengan meinbantak, "Nah, binatang, lekas berlutut untuk menerima kematian!"

Su Kiam-eng berlagak kaget, ro-yd ia tidak tahu Khong Cing-lin adalah bekas murid siau-lim pay yang telah dipecat, tapi begitu melihat sikap keras si hwesio tua, segera ia mengerti antara Khong Cing-lin dan hwesio tua ini pasti ada hubungan yang luar biasa.

Yang membuatnya serba susah adalah dirinya harus tetap bertindak sebagai Khong Cing-lin atau lebih baik memberitahukan kepada si hwesio tua bahwa sesungguhnya dirinya cuma menyamar dan bukan Khong Cing-lin.

Sungguh suatu pilihan yang serba sulit baginya, sebab itulah seketika ia tidak berdaya dan cuma berdiri bingung.

Sebaliknya Thian-ong-pangcu lantas tahu, tujuan si hwesio tua bukan terhadap dia, maka hatinya terasa lega, dengan berlagak melerai ia coba membujuk si hwesio tua, "Jangan marah du!u, Toasuhu, ada urusan apa marilah bicarakan baik-baik"

"Tidak ada yang perlu dibicarakan, pendek kata hari ini aku cuma melaksanakan tugas pembersihan perguruan kami saja," kata si hwesio tua gusar.

"Oo, kiranya Taisu ini padri saleh dari Siau-Iim-pai. Numpang tanya siapakah gelar suci Taisu!" tanya Thian~ong-pangcu.

"Aku Hoat-keng, pejabat pengawas biara," jawab si hwesio tua.

"Ah, kiranya Hoat-keng Taisu adanya, maaf jika aku kurang hormat tadi."

"Hm, Sicu tidak perlu sungkan, Hari ini aku hanya ingin menumpas kaum sampah bagi perguruan kami dan tidak ada sangkut-paut dengan orang lain."

"Betul juga," ujar Thian ong pangcu." Cuma pernah kudengar khabar, katanya sudah lama Khong Cing-Iin telah dipecat oleh perguruan kalian, jika hal ini betuI, maka segala tindak tanduk tanduk Khong Cing lin di luaran seyogyanya tidak ada sangkut paut lagi dengan pihak Siau-lim-pai dan untuk apa lagi Taisu selalu ikut campur urusan orang lain?"

"Biarpun dia sudah dipecat oleh perguruan kami, namun tindak-tanduknya yang buruk diluaran selalu merugikan nama anak murid Siau-lim-pai, malahan baru bulan yang lalu ia membunuh seorang muridku."

"Oh, jika damikian, jadi Taisu sudah jelas akan membuat perhitungan dengan dia?"

"Betul, maka kuminta Sicu menyingkir dulu," kata Hoat-keng Taisu.

Thian-ong-pangcu terbahak-bahak, katanyg, "Khong-heng dan aku adalah sahabat sehidup-semati, jika sekarang dia menghadapi kesulitan, mana boleh kutinggal diam tanpa ikut campur, Apabila Taisu hendak membunuh dia, lebih dulu Taisu harus bereskan dulu diriku."

Melihat kedua pihak sukar mencapai sepakat Kiam-eng tahu pertarungan sengit sulit dihindarkan lagi dan Hoat-keng Taisu tentu bisa celaka, ia pikir kalau seorang padri tua Siau-lim-pai sampai mati konyol begitu saja sungguh akan terasa sayang, maka cepat ia memberi pesan kepada Boh-to Siangjin dengan bisikan gelombang suara, "Harap Siangjin lekas membujuk si iblis agar jangan main bunuh, kalau tidak jiwa Hoat-keng Taisu pasti akan segera melayang."

Boh-to Siangjin tampak mengangguk, lalu berseru, "Lo-heng, mohon dengarkan dulu pendapatku."

"Ong-heng mau bicara apa?" tanya Thian-ong-pangcu selaku Lu Yan sia palsu.

"Soalnya hari ini aku tidak ingin menyaksikan pembunuhan apabila Lu heng masih menghendaki tenagaku, kuharap engkau jangan bertindak melampaui batas," kata Boh-to.

Dengan sendirinya Thian-ong-pangcu dapat menangkap arti perkataan Boh-to itu, ia pikir bila dirinya terang-terangan membunuh orang segolongan agamanya, teatu akan menimbulkan antipati si padri tua dan mungkin takkan rela menerjemahkan kitab pusaka dengan sejujurnya, Pula kemunculan Hoat-keng bukan untuk merecoki dirinya, biarkan hari ini kuampuni jiwanya.

Setelah mengambil keputusan demikian, segera ia menjawab, "Baiklah, mengingat kehormatan Ong-heng, biarlah kuberi jalan hidup baginya."

Hoat-keng Taisu tidak tahu seluk-beluk persoalannya, ia sangka mereka sengaja berolok-olok, seketika ia naik pitam, sekali tongkatnya tergerak, dihati bengis ia membentak, "Sicu mau menyingkii atau tidak?"

"Tetap seperti ucapanmu tadi, jika Taisu hendak mengganas, harus menerobos dulu rintanganku ini." kata Thian-ong-pangcu dengan ketus.

Hoat-keng Taisu tidak tahan lagi, sambil angkat tongkatnya ia membentak, "Baik, boleh terima beberapa jurus seranganku"

Berbareng tongkat terus mengempIang kepala Thian-ong-pangcu secepat kilat.

Ilmu silat Siau-lim-pai terkenal karena kekerasannya, sekarang Hoatkeng Taisu mengemplang sekuatnya, tentu saja dahsyatnya luar biasa, tenaga hantamannya dengan batu raksasa ribuan kati yang menimpa dari udara, sungguh lihai tak terperikan.

Namun bagi Thian ong-pangcu, Hoat-keng Taisu sungguh merupakan lawan yang paling tidak berarti yang pernah ditemuinya, bilamana bukan karena keadaan, betapapun ia sungkan bergebrak dengan orang. Maka ketika tongkat lawan menyambar tiba, ia masih tetap berdiri diam saja, ketika tongkat sudah tinggal beberapa senti di atas kepala barulah ia angkat tangan kanan menyambut sambaran senjata musuh.

Pada hakikatnya Hoat-keng tidak tahu bahwa lawan yang dihadapinya adalah tokoh yang tidak ada tandingannya di jaman ini, ia tambah murka demi nampak orang hendak menangkap tongkatnya begitu saja, maka ia pun tidak mengganti gerak serangan lagi melainkan tetap mengemplang sekuatnya.

Menurut kebiasaan, apabila pihak lawan terlihat berani menyambut serangan keras juga, ini menandakan kemampuan lawan pasti melebihi dirinya maka bila tahu gelagat, seharusnya lekas menarik kembali serangannya agar tidak terperangkap oleh musuh yang lebih kuat.

Namun sekarang Hoat-keng Taisu tidak berbuat demikian, sebab ia anggap To-soa-sio Lu Yan-sia yang dihadapinya sekarang tidak nanti sanggup menangkis kemplangan tongkatnya yang dahsyat, jika lawan tidak tahu diri, biarkan saja fe'sr dia tabu rasa.

Begitulah, maka terdengar suara "brak" yang keras, tongkat beradu dengan telapak tangan.

Hoat-keng mengira tangan orang pasti akan hancur, selagi ia merasa senang, tak terduga mendadak tongkat yang tergenggam itu terasa sukar dipertahankan lagi dan kena direbut lawan.

Sungguh kejadian ini sama tak terduga olehnya seketika ia melongo, dan pada detik itulah terdengar "blang" sekali, dadanya tersodok oleh gagang tongkat yang dihantamkan kembali oleh Thian-ong pangcu.

Serangan balik Thian-ong pangcu ini dilakukan dengan cepat dan tepat, namun juga terbatas, sehingga Hoat-keng tidak sampai binasa melainkan cuma menyemburkan darah segar saja, lalu jatuh terduduk,

Kuatir Thian-ong-pangcu menambahi serangan lain, cepat Boh to Siangjin membentak," Sudah cukup, Lu-heng!"

Thian-ongpangcu melemparkan tongkat, katanya dengan tertawa, "Baiklah, sekarang kita kembali dan melanjutkan perjalanan."

Melihat Hoat-keng Taisu terluka parah dan tidak dapat bergerak, segera Kiam-eng berkata kepada Boh-to Siangjin, "Ong-heng, hwesio itu terluka cukup berat, jika tidak ada yang menolongnya, cepat atau Iambat dia bisa mati di tempat sunyi ini."

Bohto mengangguk, "BetuI, dan dapatkah Lu-heng menyanggupi suatu permintaanku?"

Thian-ong-pangcu terbahak, jawabnya, "Rasanya Ong-heng takkan memohon kutolong dia bukan?"

"Tidak, maksudku hanya Lo-heng membawa dia dengan kereta kita, setiba di tempat yang ada orang barulah kita lepaskan dia, dengan demikian dia akan mendapatkan kesempatan untuk hidup.

"Ong-heng tidak perlu kuatir baginya," ujar Thian ong-pangcu tertawa. "Lukanya tidak terlampau parah, takkan mati."

"Permohonanku kan tidak merugikan Lu heng, maka kuharap Lu heng suka mempertimbangkannya," kata Boh-to.

"Jangan kau kira dia tumpah darah dan luka parah, yang benar dia masih sanggup membunuh orang, bila kupondong dia ke dalam kereta bisa jadi dia akan bertindak keji terhadap kalian."

"Tidak, Lu-heng dapat menutuk dulu hiat-to kelumpuhannya," sela Kiam-eng.

Thian ong-pangcu melenggong, ia pandang Kiam-eng dan berkata, "Aneh, sukar dimengerti bahwa kamu paham sebanyak ini . . ."

"Kudengar cerita dari nomor tiga, katanya engkau mahir menutuk hiat-to orang, sekali tutuk seketika orang akan lumpuh, bahkan dapat kau-bikin dia roboh berapa lama pun sekehendakmu tanpa dia bisa berkutik, betuI tidak?"

"Oo, kiranya kaudengar dari cerita si nomor tiga . . ." kata Thian-ong-pangcu dengan tertawa.

"Ucapan Khong-heng memang benar," tukas Boh-to Siangjin, "Nah, Lu-heng, boleh kau tutuk dia lebih dulu dan membawanya ke dalam kereta, menolong jiwa satu orang melebihi awal membangun candi tujuh tingkat, jika Lu-heng menolong dia, selanjutnya dia pasti takkan mencari balas lagi padamu."

Thian-ong-pangcu termenung sejenak, lalu angkat pundak dan berkata, "Ya, sudahlah, berada bersama orang semacam kalian sungguh hanya membuat repot saja."

Habis berkata ia terus mendekati Hoat-keng Taisu.

Tentu saja Hoat-keng terheran-heran mendengar percakapan mereka tadi, namun ia tetap tidak percaya bahwa permintaan "Ong Ji" terhadap "Lu Yan-sin" itu memang bermaksud baik terhadapnya. Maka ketika didekati "Lu Yan-sin" ia menjadi kuatir dan murka, bentaknya," Bangsat, karana kurang hati-hati sehingga aku dicederai olehmu, sekarang mau bunuh boleh kau bunuh, jika kamu ingin menghina diriku, tentu Budha takkat mengampunimu."

Hoat keng Taisu membalikkan badan untuk menghindarkan tutukan orang, tongkat diraihnya dan sekuatnya menyerampang kaki lawan.

Thian ong-pangcu tergelak, sama sekali ia tidak menghindar, sebaliknya mendepak malah dengan kaki, "blang", kontan tongkat Hoat keng mencelat jauh ke sana, Hoat-keng sendiri tergetar jatuh terjungkal, kesempatan itu digunakan lagi Thian ong-pangcu untuk menutuk, baru saja Hoat keng terguling, lalu menggeletak kaku dan tak bisa berkutik lagi.

"Wah, lihai amat" teriak Kiam-eng." Bagian hiat-to mana yang kau tutuk?"

"Hiat-to kelumpuhan," jawab Thian-ong-pangcu.

"Diperlukan waktu berapa lama baru dapat bergerak lagi?" tanya Kiam-eng pula.

"Paling cepat satu setengah jam."

Kiam-eng maju mendekati Hoat-keng Taisu, katanya, "Biarlah kupondong dia ke dalam kereta."

"Kau kira aku sanggup mengangkat dia atau tidak?"

"Jika tidak kuat, lebih baik kamu menjadi cukong saja." Thian-ong-pangcu berseloroh.

Setelah mengangkat tubuh Hoat-keng Taisu, diam-diam Kiam-eng menjejalkan secarik kertas ke dalam baju orang, lalu berlagak kepayahan mengangkat tubuh Hoat-keng dan dibawa ke dalam kereta, lalu berucap dengan napas yang dia buat terengah, "Wah, berat juga, tapi dapat juga kupikul dia."

Thian-ong pangcu tertawa, ia memberi tanda dan berkata, "Baiklah, sekarang semua naik kereta lagi dan meneruskan peijalanan."

Maka kereta berangkat lagi berdetak-detak, kira kira belasan li, tertampaklah di depan ada sebuah kota kecil. Thian-ong-pangcu menyuruh kusir mengangkat Hoat-keng Taisu dan dibaringkan di tepi jalan, lalu melanjutkan perjalanan ke depan.

"Bilakah hiat-to yang tertutuk itu akan terbuka?" tanya Kiam-eng kemudian.

"Kira-kira setengah jam lagi akan terbuka dengan sendirinya," jawab Thian-ong-pangcu.

"Hari sudah hampir gelap, malam ini Sicu bermaksud menginap di mana?" tanya Kiam-eng pula.

"Seadanya. lihat saja nanti kalau ada tempat di situ juga kita bermalam."

**Chapter 27. Rahasia 180 Patung Mas**

Kiam-eng berlagak keisengan, ucapnya dengan setengah menggerundel, "Ai, setiap hari hanya menumpang kereta, entah sampai kapan baru akan berakhir?"

"Apakah kamu merasa bosan menumpang kereta?" tanya Thian-ong pangcu tertawa. "jika begitu, biarlah esok lusa kita ganti menumpang kapal saja,"

"Menumpang kapal?" Kiam-eng pura-pura heran." Di manakah dapat menumpang kapal?"

"Di sungai, di laut, di sana banyak kapal"

"Lalu, kita akan menumpang kapal sungai atau kapal laut?"

"Coba kau terka?!" sahut Thian-ong-pangcu tertawa.

Kiam-eng berlagak garuk-garuk kepala dan berpikir sejenak, lalu menggeleng kepala dan berkata," Wah, aku tidak dapat menebaknya, selamanya aku tidak pernah meninggalkan biara, pada hakikatnya tidak kenal jalan mana pun, dan masa kutahu di mana ada kapal sungai atau kapal laut?"

Tiba-tiba Boh-to menyela dengan tertawa "Ngo-liau, tempat ini adalah daerah perbatasan antara Siamsai dan Ohpak, jika Thian-ong-pangcu bilang esok lusa dapat ganti menumpang kapal itu berarti esok lusa akan dapat mencapai Tiang kang, maka yang akan kita tumpangi adalah kapal sungai."

Benar juga, pada waktu menjelang lohor hari ke tujuh kereta mereka tiba di tempat tambang sungai Tiangkang, yaitu Thian-ho kau.

Setelah menunggu tidak terlalu lama, dengan lancar mereka bertiga dapat menumpang sebuah kapal terus berlayar menuju ke hilir.

Berada di kapal yang melaju di tengah sungi Thian-ong-pangcu yakin Boh-to dan Ngo-liau tidak nanti kabur, maka pengawasannya tidak ketat lagi seperti sebelumnya, ia sendiri sempat berjalan-jalan ke atas geladak kapal.

Untuk pertama kalinya selama tujuh hari dalam perjalanan ini Boh-to mendapat kesempatan untuk bicara langsung dengan Su Kiam-eng.

Kiam-eng sengaja membuka pintu kamar lebar-lebar agar pada waktu Thian-ong-pangcu turun dapat melihatnya langsung, dengan demikian supaya percakapannya dengan Boh-toh Siangjin tidak sampai didengar olehnya.

Begitulah ia lantas berkata terhadap Boh-to Siangjin, "Apakah Siangjin tahu ke manakah tempat tujuan perjalanan kita yang terakhir ini?"

"Sukar untuk diraba," jawab Boh-to. "Cuma tempat yang akan dituju sangat mungkin adalah markas besar Thian-ong-pang mereka."

Kiam-eng mengangguk "Ya, aku pun berpikir demikian, maka baginya boleh dikatakan mencari penyakit sendiri dengan membawa kita ke sana."

"Akan tetapi kamu sudah putus kontak dengan pihak gurumu, dengan tenaga dirimu sendiri mungkin sukar membereskan mereka."

"Betul, namun bila Hoat-keng Taisu mengetahui kita menumpang kapal ini, bisa jadi akan dapat mengadakan kontak lagi dengan guruku."

"Hoat-kong Taisu apa? Dia kan terluka parah dan tidak dapat bergerak, memangnya dia sanggup lagi membuntuti kereta kita"

"Kutahu lukanya tidak terlampau parah, dengan kekuatan lwekangnya, asal minum obat dan istirahat sementara waktu, kuyakin dia akan sembuh seperti sediakala. Soalnya, sesudah dia sembuh dan dapat bergerak, dapatkah dia menyusul kereta kita . . ."

"Sekalipun dia dapat menyusul kereta kita, tapi dia kan tidak tahu siapakah kita ini, cara bagaimana dia akan menyampaikan kabar kepada gurumu?"

"Tempo hari waktu kuangkat dia ke dalam kereta, diam-diam telah kujejalkan secarik kertas pada bajunya, bila dia membaca suratku itu dan kalau dapat menyusul kereta kita, tentu dia akan terus menguntit sehingga menyaksikan kita menumpang kapal, lalu dia akan putar ke Hanyang untuk memberitahukan kepada guruku."

"Oo, kiranya begitu," ucap Boh-to. "Pantas waktu itu Siausicu memberi isyarat agar aku berusaha menolong Hoat-keng Taisu, rupanya Siau-sicu sudah mempunyai rencana tertentu."

"Tecu hanya berbuat sepenuh tenagaku saja, soal apakah dapat terlaksana sesuai harapan kita, semua itu terserah kepada nasib."

"Umpamanya Hoat-keng Taisu dapat menyusul kereta kita dan melihat kita menumpang kapal namun dia tidak dapat ikut naik kapal, memangnya cara bagaimana dia dapat melacak lebih lanjut?"

"Dia dapat mengejar mengikuti sepanjang sungai," ujar Kiam-eng. "Jangan Siangjin sangka kungfunya rendah sehingga dengan mudah dapat dilukai oleh Thian-ong-pangcu, sesungguhnya hal itu disebabkan dia tidak tahu siapa lawannya, bilamana Iebih dulu dia tahu lawannya ialah Thian-ong-pangcu, sedikitnya dia mampu bergebrak beberapa puluh jurus. Betapapun dia terhitung tokoh utama Siau-lim-pai, kungfunya tentu bukan jago silat kelas rendah, jika sekarang dia mau mengejar pelayaran kapal sepanjang sungai, kukira dengan mudah dapat dilakukannya."

Selagi Boh-to mau bicara lagi, tiba-tiba terlihat Thian-ong-pangcu turun dari atas cepat ia ganti pokok pembicaranya, "Orang beragama janganlah memikirkan soal mati dan hidup, biarpun ajal sudah di depan mata pun akan berarti hidup paham tidak?"

"Ya, tecu tidak berani sembarangan berpikir lagi," jawab Kiam-eng.

"Eh, apa yang sedang kalian perbincangkan?" segera Thian-ong-pangcu bertanya begitu melangkah masuk kamar.

"Ngo-Iiau merasa kuatir setelah selesai kuterjemahkan ke-178 potong medali emas itu, lalu kami akan kau bunuh, maka aku sedang memberi petuah kepadanya," jawab Boh-to.

Thian-ong-pangcu melirik Kiam-eng sekejap, lalu bertanya, "Ngo-liau, mengapa kamu bisa punya kecurigaan begitu?"

Kiam-eng angkat bahu dan menjawab dengan tertawa, "Memangnya Sicu tidak mempunyai kehendak begitu!"

"Tidak ada," jawab Thian-ong-pangcu serius, "Biarpun aku bukan lelaki sejati, sedikitnya juga tidak nanti membalas susu dengan air tuba makanya kalian jangan kuatir."

"Mudah-mudahan begitu adanya," kata Kiam-eng tertawa. "Padahal Siangjin dan diriku kan orang yang tidak memiliki sesuatu kepandaian lain jika engkau membunuh kami tentu akan mencemarkan nama kebesaran Thian-ong-pangcu yang terhormat."

"Ya, tentu saja, maka sekali lagi kalian jangan kuatir," kata Thian-ong-pangcu.

"Dan sekarang tentunya Sicu dapat memberitahukan kepada kami ke mana kami akan dibawa?" tanya Boh-to Siangjin.

"Sekarang belum dapat kukatakan, kita masih perlu menempuh perjalanan sungai selama beberapa hari lagi."

"SeteIah menggunakan kapal tersebut, apakah perlu menempuh parjalanan darat lagi?" tiba-tiba Kiam-eng ikut bertanya.

"Ya, masih perlu menempuh belasan hari perjalanan baru akan tiba di tempat tujuan."

"Apakah tempat itu merupakan markas besar Thian-ong-pang kalian?" Kiam-eng menegas.

Thian-ong-pangcu bekernyit kening, sahutnya "Hai, kamu si keledai gundul cilik ini sungguh ceriwis, ada-ada aaja pertanyaanmu. Untuk apa kau tanya hal ini?"

"Aku cuma tanya sekenanya, jika keberatan janganlah Sicu jawab, kenapa mesti marah pada ku?"

Thian-ong-pangcu mendengus dan tidak menanggapi lagi, ia berpaling dan berkata kepada Boh to Siangjin "Tadi sudah kupinjam alat tulis kepada juragan kapal, sebentar juga akan diantar kemari Hendaknya Sangjin meneruskan terjemahan seperti sebelumnya."

"Kapal ini berguncang terus menerus, aiii! bagaimana aku dapat menulis?" ujar Boh to Sangjin.

"Siangjin boleh menulis dengan pelahan, sedikit atau banyak tidak menjadi soal, dengan demikian Siangjin juga dapat membuang waktu ehm betul tidak?"

Boh-to tahu sukar untuk menolak, terpaksa mengangguk dan menjawab. "Baiklah, bisa menulis akan kutulis, kalau tidak dapat terpaksa berhenti.

Tengah bicara, terlihat seorang kelasi kapal membawa alat tulis dan tatakan tinta turun ke ruang kabin, setiba di depan kamar ia berhenti dan bertanya, "Apakah tuan tamu di kamar ini perlu alat tulis?"

Thian-ong-pangcu menunjuk sebuah meja kecil sambil dia berkata, "Betul, taruh saja di atas meja."

Setelah menaruh alat tulis di meja, kelasi itu pun mengundurkan diri.

Thian-ong-pangcu merapatkan pintu kamar lalu mengeluarkan tiga potong medali emas dan diserahkan kepada Boh-to Siangjin katanya, "Inilah medali ke-27, 28 dan ke-29, harap Siangjin kerjakan."

Maka sejak hari ini Boh-to Siangjin mulai lagi dengan pekerjaan penerjemah, Su Kiam-eng tetap melayani di sampingnya dan diam-diam mengapalkan isi kitab pusaka..."

Empat hari kapal itu berlayar, hari ini kapal berlabuh di Ciat-kang. Tiba-tiba Thian-ong-pangcu datang berkata, "Lekas bebenah, di sinilah kita mendarat!"

Tidak banyak perbekalan Boh-to dan Kiam-eng, maka dalam waktu singkat mereka sudah selesai bebenah dan ikut Thian-ong-pangcu meninggalkan kapal dan menuju ke kota.

Baru saja sampai di piatu gerbang kota, mendadak sebuah kereta kuda membedal keluar dari dalam kota, pengemudi kereta adalah seorang tua bermuka codet.

Begitu sampai di depan Thian-ong-pangcu, mendadak kereta berhenti, si kusir melompat turut dan memberi hormat sambil menyapa, "Apakah anda ini Thi-soa-no Lu Yaa-sin!"

"BetuI, siapakah saudara terhormat ini?" jawab Thian-ong-pangcu.

"Namaku Coa Ji, berjuluk Goa-to-kui (setan golok)," jawab kusir bermuka codet itu". "Ada perintah untuk menyambut kedatangan Lu-heng bertiga, sekarang silakan kalian naik kereta."

"Adakah Coa-heng membawa Thian-ong-hu (jimat raja langit) tanda pengenal?" tanya Thian ong-pangcu.

"Ada, apakah Lu heng perlu lihat." tanya Coa Ji.

"Betul, coba kulihat dulu."

Coa Ji mengeluarkan sepotong medali emas yang berukir gambar malaikat, setelah Thian-ong pangcu memeriksa sejenak dan tampaknya memang asli lalu ia berkata kepada Boh-to dan Kiam-eng.

"Ayo, kita menumpang kereta ini."

Berturut-turut mereka naik ke dalam kereta, selesai merapatkan pintu barulah Coa Ji melompat ke atas, kereta diputar dan dilarikan kembali ke dalam kota.

Di dalam kereta tersedia rangsum dan air minum, sebab itulah kereta tidak berhenti di dalam kota melainkan terus dilarikan keluar gerbang seIatan.

Rupanya Coa Ji itu belum lagi tahu bahwa yang menyamar Lu Yan-sin justru adalah Thian-ong-pangcu sendiri, ia merasa dirinya sederajat dengan Lu Yan-sin bertiga, sama-sama anak buah Thian-ong-pang, sekarang dirinya yang harus menjadi kusir dan memapak mereka, dinilai demikian rasa harga dirinya turun satu tingkat, sebab itulah ia rada mendongkol.

Setelah jauh meninggalkan kota, Coa Ji lantas menyingkap terpal kabin kereta dan bicara dengan Lu Yan-sin," katanya, "Lu-heng, maaf bila kutanya sesuatu padamu, hendaknya Lu-heng jangan marah."

"Ehm, boleh taja, silakan bicara," sahut Thian-ong-pangcu acuh tak acuh.

"Nama kalian bertiga sudah kudengar cukup lama, sekarang dapat berjumpa langsung, sungguh aku merasa sangat beruntung dan bahagia, Ehm . .. . ehm, kukira kalian bertiga tentunya juga Busu Thian ong-pang."

"Memang betul," jawab Thian-ong-pangcu.

"Sudah berapa lama kalian masuk menjadi anggota?" tanya Coa Ji pula.

"Kira-kira setengah tahun. Dan Coa-heng sendiri sudah berapa lama?"

Coa Ji terkekeh bangga, "Hehe, sudah setahun lebih kumasuk Thian-ong-pang."

"Wah, jika demikian, seharusnya Coa-heng adalah Toako kami, sekarang Coa-heng harus menjadi kusir kami, sungguh hati kami merasa tidak enak."

"Ah, tidak apa, mungkia cara mengatur Sam-sucia yang kurang tepat dan tidak ada sangkut-pautnya dengan kalian."

"Tapi kan bikin susah Coa-heng?" ujar Thian ong-pangcu dengan lagak menyesal.

"Tidak apa, kan urusan dua tiga hari saja, bilamana disuruh menjadi kusir jangka panjang, biarpun sebulan aku digaji selaksa tahil perak juga akan kutinggalkan."

"Betul juga, betapapun Coa-heng adalah tokoh yang terkenal di wilayah selatan dan utara sungai, kalau Pang kita dapat menarik Coa-heng untuk menjadi anggota dan hanya memberi tugas sebagai kusir yang rendah ini, sungguh terlampau tidak pantas."

Rupanya Coa Ji itu suka disanjung orang, dia sangat senang dan berkata, "Ah, mana! Haha, selama hidupku berkecimpung di dunia kangouw, rasanya baru sekarang aku bertemu dengan seorang kawan sejati yang kenal perasaanku."

"Sudah setahun Coa-heng masuk Thian ong-pang, kuyakin engkau pasti cukup kenal baik terhadap Thian-ong-pang, entah bagamana pula pandangan Coa-heng terhadap sang Pangcu?"

"Tidak baik, juga tidak jelek!" jawab Coa Ji.

"Apa artinya, dapatkah Coa-hscg memberi sedikit penjelasan?"

"Apa yang kukatakan tidak baik, pada garis besarnya ada dua butir. Pertama, beliau kurang pandai menggunakan pembantu, kedua, dia tidak percaya kepada anak buah, Yang kumaksudkan tidak pandai menggunakan pembantu dapat ku beri contoh seperti kejadian sekarang, aku diperintahkan menjadi kusir kereta untuk memapak kaIian. Bagi siapapun pekerjaan demikian kan cukup dikerjakan pembantu rendahan saja. Apa yang ku katakan ini sama sekali bukan maksudku hendak meremehkan Lu-heng bertiga. Betul tidak menurut pendapat Lu-heng?"

"Betul, betul!" Thian-ong-pangcu mengangguk

"Kedua, apa yang kumaksudkan tidak percaya kepada anak buah, kukira hal ini pun Lu-heng sependapat denganku. Misalnya sejak Lu-heng masuk Thian-ong-pang hingga sekarang, pernahkah bertemu muka dangan sang Pangcu?".

"Belum pernah?" jawab Thian-ong-pangcu, "Dan apakah kautahu siapa nama dan akt sang Pangcu?"

"Tidak tahu," kembali Thian-ong-pangcu menggeleng.

"Nah, inilah yang kumaksudkan tidak percaya kepada anak buah," ucap Coa Ji. "Coba pikir, pada waktu kita bersumpah menjadi anggota, meski setiap bulan kita digaji seribu tahil perak, namun kita diharuskan mutlak tunduk kepada setiap perintah, mendaki gunung golok atau terjun ke laut minyak mendidih juga tidak boleh membantah. ini kan sama seperti sudah menjual diri kepadanya, sebaliknya siapa Pangcu kita sama sekali tidak kita ketahui, ini kau lelucon yeog tidak lucu?"

"Betul, cara demikian sang Pangcu tidak percaya kepada annk buah, sungguh bukan cara yang tepat untuk mencari pembantu setia."

"Cuma, peduli amat, persetan dia, bilamana pada suatu hari benar-benar kita disuruh mengantar nyawa, hehe . . . . "

"Coa-heng kau bicara demikian, apakah tidak kuatir kuIaporkan?" tanya Thian-ong-pangcu tertawa.

Berubah pucat juga air muka Coa Ji, cepat ia berkata dengan menyengir, "Ah, kuyakin Lu-heng takkan berbuat demikian, betul tidak? Kita sama-sama alat Thian-ong-pangcu, kukira sedikit-banyak Lu-heng juga kurang puas terhadap Thian-ong pang, bukan?"

"Betul Coa-heng jangan kuatir, aku cuma bergurau saja," jawab Thian ong pangcu.

"Cuma persoalannya juga harus ditinjau kembali, Thiao-ong-pang juga mempunyai sisi yang baik," ujar Coa Ji. "Misalnya honorarium seribu tahil perak tiap bulan, imbalan ini sesungguhnya tidak jelek, jauh lebih bagus daripada seorang kepala regu di larang mereka."

"Entah, aku tidak pernah menjadi garsaf, dari mana kutahu?"

"Paling-paling cuma satu per sepuluh honorarium kita, hanya seratus tahil perak sebulan!"

"Oo, itu pun lumayan!" ujar Thian-ong-pangcu,.

"Makanya kubilang honorarium seribu tahil perak sebulan bagi kita boleh dikatakan sangat tinggi dan tidak tercela."

"Kecuali hoaorarium yang tinggi, Coa-heng menganggap dalam hal apa lagi Thian ong pang dapat dipuji."

"Wah, sukar untuk kukatakan!" Coa Ji menggeleng.

"Ada juga sesuatu yang sukar kupahami," kata Thian-ong-pangcu pula, "Selama itu menyuruh kita masuk Thian-ong pneg, semua tidak pernah menjelaskan sesungguhnya apa yang dilakukan Thian-ong-pang. Apakah Coa-heng tahu sebenarnya apa yang dikerjakan Thian-ong-pang?"

"Menurut perkiraanku, Thian-ong-pangcu pasti seorang tokoh top dunia persilatan," ujar Coa Ji. "Dia membentuk Thian-ong-pang, tujuannya tidak lalu hanya ingin menguasai dan merajai dunia persilatan."

"Hanya untuk merajai dunia persilatan apakah kelop bila setiap bulan harus mengeluarkan biaya beberapa ratus ribu tahil perak?"

Akan tetapi dia kan mempunyai sumber pendapatan yang lain?!" ucap Coa Ji, "Dia dapat menarik uang pelindung kepada berbagai aliran dan perguruan. Kabarnya sekarang sudah ada beberapa perguruan dan aliran besar yang membayar uang pelindung kepadanya."

"Di dunia persilatan juga tidak kurang orang sakti, caranya bertindak secara tidak semena-mena, bilamana merangsang kemarahan beberapa tokoh sakti jaman ini, mungkin dia takkan berhasil merajai dunia persilatan sebagaimana harapannya."

"Hehe, masakah dia gentar?" jengek Coa Ji, "Kiam-ong Ciongli Cin adalah tokoh nomor satu di dunia persilatan sekarang, akan tetapi kabarnya dia juga sudah terbunuh oleh seorang anak buah Thian-ong-pang. Yang tersisa sekarang tinggal Kiam-ho Lok Cing-hui dan kelompok It-sik-sin-kai, hanya mirip kunang-kunang saja, masakah mampu menandingi kemilau cahaya rembulan. Maka tak dapat kubayangkan siapa lagi yang sanggup menandingi Thian-ong-pangcu?"

"Jika begitu, kau berarti kita kesa4sr?"

"Memang betul juga," Coa Ji mengangguk "Cuma kalau Thian-ong pangcu tidak mengubah caranya memakai orang, mungkin kekuasaannya juga takkan tahan lama. Entah orang lain, yang jelas aku sendiri..."

"Engkau kenapa?" Thian-ong-pangcu menegasi dengan tertawa.

"Bila aku disuruh menjadi Busu boneka selamanya, lebih baik kujadi garong saja, Lebih baik menjadi kepala nyata daripada menjadi ekor kerbau. Betul tidak?"

"BetuI, ucapan Coa-heng cocok dengan pikiranku... Eh, ya, menurut perintah, Coa-heng di suruh mengirim kami ke mana?"

"Ke Kam-li-koan, tengah malam nanti dapat sampai di sana." tutur Coa Ji. "Memangnya ada urusan apa Lu-heng bertiga diperintahkan di Kam-li-koan sana?"

"Maaf, ini rahasia, tidak dapat kuberitahukan," ujar Thian-ong-pangcu.

"Kita kan sama-sama orang Thian-ong-pang, apa halangannya kau katakan?"

"Oo, jika Coa-heng ingin tahu, boleh juga kubeberkan sedikit, cuma Coa-heng harus juga rahasia."

"Tentu Lu-heng tidak perlu kuatir."

"Begini, kami bertiga diperintahkan membereskan nyawa seseorang di Kam-li-koan..."

"Ah, memangnya membereskan nyawa siapa?"

"Dia juga Busu Thian ong-pang, namanya Ok-poan koan Tong Pin..."

"Hah! Ok-poan-koan Tong Pin juga menjadi Busu Pang kita?"

"Betul, Coa heng kenal orang ini bukan?"

"Tidak cuma kenal saja, sebab dia adalah kakak seperguruanku."

Thian-ong-pangcu berlagak kaget, katanya.

"Ai, kiranya Tong Pin adalah suhengmu, wah, ini.... ini..."

"Jika suhengku itu juga anggota pang kita, sebab apa jiwanya hendak dibereskan?" potong Coa Ji cepat.

"Aku sendiri tidak jelas, konon disebabkan dia tidak setia terhadap pang kita."

"Wah, kenapa suhengku itu bisa tidak setia terhadap pang kita?" seketika Coa Ji berubah tegang.

"Menurut dugaanku, mungkin suhengmu serupa pikiran Coa-heng yang bercabang, sering mengunjukkan rasa tidak puas terhadap pang kita."

Kembali Coa Ji terperanjat dan menghentikan kereta, ia berpaling dan berkata lagi dengan prihatin: "Wah, janganlah Lu-heng mencampur adukkan urusan suhengku dengan diriku. Mungkin aku ini suka bicara terus terang dan sering mencerocos seperti kentut, padahal terhadap pang kita sesungguhnya aku sangat patuh dan tetap setia tenagaku sudah tidak diperlukan, kalau tidak tentu aku akan bekerja mati-matian dan setia sampai akhir hayat."

Melihat sikap Coa Ji yang mendadak sontak berubah 180 derajad dan bicara dengan gugup, tentu saja Boh-to dan Kiam-eng tertawa geli.

Thian-ong-pangcu juga terbahak, katanya: "Coa-heng jangan kuatir, bahwa Coa-heng mau bicara terus terang padaku, itu menandakan engkau memandang diriku sebagai sahabat sejati, masakah aku tega membuat laporan tentang ucapan Coa-heng tadi, kan terlalu?"

Coa Ji merasa lega, berulang ia mengucapkan terima kasih, "Nah, begitulah jadi tidak sia-sia perkenalan kita ini."

"Cuma," ucap Thian-ong-pangcu dengan kening berkernyit, "Jika Ok-poan-koan Tong Pin itu adalah suhengmu, lalu cara bagaimana aku harus turun tangan padanya?"

"Tidak soal, tidak menjadi soal!" sahut Coa Ji cepat. "Biarpun Tong Pin itu suhengku, namun selama ini kami tidak begitu akrab, pribadinya memang sulit bergaul, pikirannya cupat, sudah lama kami tidak saling berhubungan. Silahkan saja Lu-heng turun tangan sebagaimana mestinya, bila Lu-heng tidak menolak, jika perlu ddapat kubantu malah."

"Jika demikian, kami bertiga boleh tidak perlu sangsi lagi," ujar Thian ong-pangcu tertawa. "Bicara terus terang, inilah tugas pertama yang diberikan atasan, betapapun kami tidak berani menolak dan membangkang."

"Ya, ya, tentu saja tidak boleh membangkang." seru Coa Ji, "Cuma, pada waktu turun tangan hendaknya kalian hati-hati. Bukan sengaja aku membual, kepandaian suhengku itu beberapa kali lebih tinggi daripadaku, senjata andalannya Poan koan-pit sudah pernah mengalahkan gembong bandit ternama di beberapa propinsi selatan."

"Wah, bila begitu, entah kami bertiga mampu membereskan dia atau tidak?" ujar Thian-ong pangcu dengan berlagak kuatir.

"Lu-heng jangan kuatir," ucap Coa Ji, "tiba saatnya nanti boleh kuberi bantuan seperlunya, dengan tenaga kita berempat masakah dia mampu terbang ke langit."

"Baiklah, sllakan Coa-heng meneruskan perjalanan," Thian-ong-pangcu mengangguk. "Menurut perintah atasan, tengah malam nanti suheng-mu akan lalu di Kam-li-koan dengan meEUi ,. keres, kalau kita tidak keburu mencegatnya tiba lebih dini, urusan kan bisa runyam."

Berulang Coa Ji mengiakan, segera ia melarikan kereta kuda ke depan dengan cepat.

Diam-diam Boh to Siangjin dan Su Kiam-eng tahu sekali ini Coa Ji pasti akan tamat riwayatnya. Tapi lantaran orang memang penjahat yang pantas menerima ganjarannya, maka mereka tidak merasa cemas baginya sebaliknya bersyukur akan kematiannya.

Sepanjang jalan Coa ji tidak berani membual lagi dengan membungkam dia mengendarai keretanya, Menjelang tengah malam sampailah mereka di kota Kam-Ii-koan.

Ketika sampai di pintu gerbang kota, Coa Ji berpaling dan bertanya, "Lu-heng, apakah kita akan menunggunya di dalam kota?"

"Tidak, hendaknya Coa-heng membawa kereta ini keluar gerbang selatan, biarlah kita menunggunya di sana." sahut Thian-ong-pangcu.

Segera Coa Ji melarikan kereta ke dalam kota, setelah menyusur jalan raya lalu keluar pintu gerbang selatan. Karena di tengah malam buta, jalan raya sudah sepi dari orang lalu lalang.

Ketika kereta sampai di dekat sebatang pohon tua, Thian-ong-pangcu berseru, "Nah, sudahIah, boleh berhenti di sini!"

Coa Ji mengiakan dan menghentikan kereta, lalu berpaling dan bertanya, "Lu-heng, apa benar suhengku akan lalu di sini?"

Thian ong-pangcu menyodorkan sebuah lentera berkerudung dan menjawab, "Ya, harap Coa heng menyalakan lentera ini!"

Coa Ji menerima lentera itu, mendadak ia berkata dengan terkejut, "Oya, pada waktu kuterima perintah dari atasan untuk membawa kalian bertiga, aku juga diharuskan membawa sebuah lentera ini, sekarang Lu-heng minta lentera ini dinyalakan, jangan-jangan nyala lentera ini ada manfaat khusus?"

Thian-ong-pangcu melangkah keluar kereta sambil menjawab, "Betul, harap Coa-heng menyalakan lentera!"

Coa Ji merasa sangsi namun tidak berani bertanya lebih lanjut, segera ia keluarkan alat ketik api dan menyalakan lentera, lalu bertanya "Digantung di mana?"

Thian ong pangcu menunjuk ke depan, "Silahkan Coa-heng membawa lentera ke tengah jaIan sana, harap lentera digoyang-goyangkan 18 kali ke arah depan!"

Coa Ji tambah heran dan was-was, tanyanya bingung, "Apa artinya Lu-heng menyuruhku berbuat demikian?"

"Sesudah kau laksanakan tentu Coa-heng akan tahu" ucap Thian-Ong-pangcu.

Coa Ji merasa ragu pula sejenak, akhirnya ia menurut juga, ia bawa lentera ke tengah jalan dan digoyang-goyangkan 18 kali ke kanan dan ke kiri.

Hanya dalam sekejap seja lantas terdengar suara gemertak roda kereta bergerak dari jalan depan sana.

Tidak lama kamudian, sebuah kereta kuda tampak mendekat dengan cepat.

Coa Ji merasa keadaan ini sangat berbeda seperti apa yang diceritakan "Lu Yan-sin," ia merasa tidak tentram, cepat ia putar balik ke depan Thian-ong-pangcu dan bertanya, "Lu-heng, kereta yang datang dari depan itu apa benar kereta yang ditumpangi suhengku?"

"Yang mengendarai kereta itu adalah seorang Busu lain dari pang kita, suhengmu duduk di dalam kereta," sahut Thian-ong-pangcu dengan tertawa.

Coa Ji tambah heran, "Jadi suhengku memang sudah tahu akan menerima hukuman dan atas perintah sengaja datang kemari untuk pelaksanaan hukumannya?"

"Tidak, dia belum lagi tahu," Thian-ong-pangcu menggeleng.

Tengah bicara, kereta tadi sudah sampai di bawah pohon Pengendaranya adalah seorang kakek berbaju hitam dan segera melompat turut, dari dalam kereta berbareng juga melompat keluar seorang tua dengan menyandang sepasang senjata Poan-koan-pit di punggung, mereka lari ke depan Thian-ong-pangcu dan sama menyembah sambil berucap, "Hamba Tong Pin dan Soa Goat menyampaikan sembah bakti kepada Pangcu."

Demi mendengar Tong Pin menyebut "Lu Yan-sin" sebagai Pangcu, seketika muka Coa Ji berubah pucat serupa mayat dan melongo.

Thian-ong-pangcu tidak ambil pusing terhadap Coa Ji yang kaget setengah mati itu, ia hanya bicara terhadap Tong Pin dan Soa Goan-hiong "Perlihatkan Thian-ong-hu!"

Cepat Tong Pin berdua mengeluarkan Thian ong-hu dan dipersembahkan, "Mohon pangcu memeriksanya!"

Thian-ong-pangcu hanya memandang sekali Thian-ong-hu yang dipegang mereka itu tanpa menerimanya, lalu berkata, "Baiklah, simpan kembali!"

Setelah Tong Pin berdua menyimpan kembali Thian-ong-hu, segera Thian-ong-pangcu bertanya pula, "Bagaimana keadaan di sana?"

"Semuanya baik," jawab Tong Pin dengan hormat.

"Apa tidak terjadi sesuatu yang tak terduga!" tanya lagi Thian-ong-pangcu.

"Tidak ada, segalanya berjalan lancar," tutur Ok-poan-koan Tong Pin.

Thian-ong-pangcu manggut-manggut, lalu menuding Coa Ji dan bertanya, "Katanya Coa Ji ini adalah adik seperguruanmu?"

"Betul, biasanya dia dapat bekerja giat dan cepat, mohon Pangcu memberi bantuan seperlunya," jawab Tong Pjn sambil memandang Coa Ji sekejap.

Dengan tertawa Thian-ong-pangcu menjawab, "Setiap busu pang kita, asalkan bekerja giat dan cepat, melaksanakan tugas dengan setia, dengan sendirinya akan kuberi kebaikan dan kenaikan pangkat yang wajar sebaliknya kalau cuma lahirnya saja tunduk, tapi dalam batin membangkang malahan di belakangku suka berolok-olok terhadap pribadiku, maka sulitlah bagiku untuk mengangkatnya ke atas."

Air muka Tong Pin berubah pucat, tanyanya gugup, "Apakah suteku ini telah berbuat sesuatu kesalahan?"

"Boleh kautanya sendiri padanya," jengek Thian-ong-pangcu.

Segera Tong Pin tanya Coa Ji dengan suara agak gemetar, "Sute, apa yang telah kau lakukan"

Dengan gemetar mendadak Coa Ji berlutut dan menyembah terhadap Thian-ong-pangcu, katanya, "Ooh, hamba sungguh punya mata tapi buta, dosa hamba sungguh harus dihukum mati seribu kali, mohon... mohon Pangcu sudi mengampuni hamba satu kali ini, selanjutnya hamba pasti tidak berani sembarangan mengoceh lagi dan hamba bersumpah akan mengabdi dengan setia terhadap pang kita..."

Mendadak Thian-ong-pangcu memotong, "Baik, dapat kuampuni satu kali kematianmu..."

Girang Coa Ji seperti putus lotere, beruIang ia menyembah dan berucap, "Banyak terima kasih atas budi kebaikan Pangcu, beribu terima kasih..."

Tiba-tiba Thian-ong-pangcu tergelak, "Hahaha, namun kau sendiri bilang dosamu harus dihukum mati seribu kali, sekarang aku cuma mengampuni kematianmu satu kali saja, lalu cara bagaimana menyelesaikan akan hukuman mati yang masih 999 kali?"

Coa Ji melenggong, segera air muka tambah pucat lagi, kembali ia menyembah tanpa berhenti dan memohon, "Mohon belas kasihan Pangcu, sungguh hamba memang suka banyak omong, sekali bicara laatas menerocos serupa kentut, padahal..."

Thian-ong-pangcu tidak mau mendengar lagi lebih lanjut, ia berpaling dan berkata kepada Tong Pin, "Nah, Tong-busu, jika kujatuhkan hukuman sesuai peraturan pang kita, bagaimana dengan pendapatmu?"

"Hamba tidak ada pendapat lain," jawab Tong Pin dengan menunduk takut "Jika suteku berbuat salah, mohon Pangcu memberi hukuman setimpal sesuai peraturan pang kita,"

"Dia adalah busu pang kita, namun dia justru menilai diriku selaku pangcu dengan segala kejelekan, katanya aku tidak pandai menggunakan tenaga pembantu, katanya dia tidak sudi menjadi busu boneka selamanya, katanya bila tiba saatnya dia akan kabur meninggalkan Pang kita, waktu kuberitahu bahwa aku mengemban tugas hendak mencabut nyawa Tong Pin yang tidak setia terhadap Pang kita, ia menjadi takut dan segera menyatakan bersedia membantu membunuhmu."

"Coba, manusia yang takut mati dan tamak hidup, orang yang tidak setia dan tidak berbudi seperti ini, menurut pendapatmu cara bagaimana harus membereskan dia?"

"Pantas dihukum mati," jawab Tong Pin, "Nah, mengingat dia itu sutemu, maka boleh kau suruh dia membereskan diri sendiri," ucap Thian-ong-pangcu.

Segera Tong Pin berpaling dan membekuk terhadap Coa Ji, "Dengar tidak keputusan pangcu Sute?"

Muka Coa Ji seketika berubah pucat serupa kertas, ia mengangguk tanda menurut. segera ia merogoh pinggang dan mengeluarkan sebilah belati, ujung belati mengarah hulu hati sendiri seperti siap membunuh diri, mendadak ia berteriak keras sekali, ujung belati membalik terus menikam ke perut Thian-ong-pangcu.

Itulah perbuatan nekat antara hidup atau mati, asalkan sergapannya berhasil, maka ada harapannya untuk menyambung hidup.

Akan tetapi Ok-poan-koan Tong Pin yang terdiri di sebelahnya sudah siap siaga, begitu nampak ujung belatinya membalik, serentak ia maju menendang sambil membentak, "Kau mau apa?"

Tujuan Coa Ji dengan tindakan nekat itu adalah berharap akan mencari hidup, sama sekali ia tidak menduga suheng sendiri akan merintanginya, maka baru saja belatinya terjulur setengah jalan, lebih dulu kepalanya sudah kena tendangan Tong Pin.

"Plak," kontan kepala pecah dan otak berhamburan, sambil menjerit ngeri kontan ia terjungkal, setelah berkelojotan beberapa kali, lalu putus nyawanya.

Habis menendang mati sutenya, Tong Pin masih kuatir sang Pangcu belum puas, cepat ia berlutut dan menyembah, "Ampun Pangcu jika suteku ini berani berbuat khianat!"

Thian-ong-pangcu tertawa, katanya, "Bangunlah! Dia bukan kamu dan kamu bukan dia, urusannya tidak ada sangkut-pautnya denganmu silahkan kau tanam mayatnya dan segera kita berangkat"

"Tidak perlu ditanam, dibuang saja!" Tong Pin sambil berbangkit Lalu ia angkat jenazah Coa Ji dan dibawa ke tepi jalan sana serta dilemparkannya ke tengah semak belukar, kemudian putar balik."

Thian-ong-pangcu mendekati kereta dan berkata kepada Boh-to dan Kiam-eng, "Silakan kalian turun, kita harus ganti kereta!"

Boh-to dan Kiam-eng menurut saja dan berganti menumpang kereta yang dibawa kemari oleh Sia Goan-hiong tadi setelah Thian-ong-pangcu juga sudah di atas kereta, ia keluarkan dua potong kain hitam dan berkata, "Maaf, demi keamanan, mulai sekarang terpaksa kututup mata kalian."

"Apa artinya ini?" protes Boh-to dengan mendongkol.

"Artinya tempat yang hendak kita tuju itu tidak boleh diketahui oleh kalian," kata Thian ong-pangcu.

"Aku kan bukan orang persilatan, apa salahnya biarpun kutahu tempat tujuan kita?" ujar Boh-to Siangjin.

"Betapapun kukuatir kelak akan kau bocorkan tempat yang kita datangi nanti," sahut Thian-ong-pangcu.

"Sicu tidak perlu kuatir, tidak nanti kuberitahukan tempat itu kepada siapa pun," kata Boh-to tegas.

"Tidak, lebih baik tetap kututup saja mata kalian" kata Thian-ong-pangcu.

"Apakah begini caranya Sicu memperlakukan tamu"

"Ya, jika Siangjin ingin pulang ke Tai-hin-si dengan hidup, mau-tak-mau mata kalian harus ditutup."

"Baiklah, memangnya kami ini tawananmu, apa dayaku?" kata Boh-to menyesal.

Tanpa omong lagi segera Thian ong pangcu menutup mata Boh to dan Kiam-eng dengan kedua potong kasa hitam, Ialu menyuruh Sia Goan-hiong melarikan keretanya, sedangkan Tong Pin mengintil dari belakang dengan mengendarai kereta yang dibawa Coa Ji tadi.

Perjalanan kedua kereta itu berlanjut dari tengah malam hingga pagi, setelah berhenti tidak lama di suatu tempat yang sepi, lalu meneruskan lagi perjalanan, sebentar belok ke timur, Ialu putar ke barat sehingga Boh-to Siangjin dan Kiam-eng yang berada dalam kereta tidak tahu berada di mana.

Dua hari kemudian, kereta sampai di suatu tempat, dengan dipapah Tong Pin dan Soa Goan-hiong, Boh-to dan Kiam eng dipindahkan lagi ke suatu kapal dan entah berlayar menuju ke mana.

Kira-kira setengah hari kapal berlayar, kembali Boh-to dan Kiam-eng dibawa mendarat dan berganti menumpang tandu serta digotong ke tempat yang tidak jelas.

Akan tetapi pada saat itu juga Kiam-eng pun tahu sudah tiba di "markas besar" Thian-ong-pang.

Benar juga, tidak lama mereka menumpang tandu, berhentilah mereka dan dibawa masuk ke sebuah rumah, Mereka didudukkan di kursi, lalu terdengar Thian-ong-pangcu berkata, "Baiklah, sekarang boleh buka penutup mata mereka!"

Karena dikerundung selama dua hari dua malam, pada waktu kain hitam dibuka, seketika Boh-to dia Kiam-eng merasa silau dan sukar memandang. SeIang agak lama barulah daya pandang mereka pulih seperti biasa.

Waktu mereka mengamati sekitarnya, ternyata mereka berada di dalam sebuah kamar tulis yang dipajang sangat indah, Mereka sama merasa heran karena tak terduga.

Maklumlah, semula mereka mengira Thian-ong-pangcu pasti akan memasukkan meraka ke kamar tahaanan, sekaraag tempat mereka berada ternyata sebuah kamar tulis indah, dengan sendirinya mereka heran dan terkejut.

Mereka coba mendekati jendela dan memandang keluar, terlihat di luar kamar adalah sebuah taman bunga yang kecil indah dikitari pagar bambu sekeliling, di tengah taman ada kolam dan gardu pemandangan segala, tanaman teratur rajin indah, terasa menyenangkan sekali.

"Seterusnya apakah kami akan tinggal di kamar ini?" Boh-to coba tanya Thian-ong-pangcu.

"Betul, sampai Siangjin selesai menerjemahkannya," sahut Thian-ong~pangcu.

"Jika begitu, bolehkan pulihkan wajahku yang dulu."

"Tentu saja boleh, silakan mengaso sebentar, segera kuperintahkan mencuci muka kalian."

"Maaf jika kutanya lagi, apakah tempat ini merupakan pangkalan pusat pang kalian?"

"Siangjin tidak perlu urus hal ini, cukup satu hal saja perlu Siangjin ingat, pada waktu istirahat kalian boleh bergerak bebas di taman, namun dilarang keras keluar taman barang selangkah pun."

"Mengapa dilarang melangkah keluar taman?" tanya Boh-to Siangjin.

"Alasannya sama seperti kututup mata kalian."

"Baiklah, sekarang yang paling kuharapkan adalah mencuci badan..."

Thian ong-pangcu mengangguk setuju, ia memberi tanda kepada Tong Pin dan Soa Goan-hiong, ketiganya lantas mengundurkan diri.

Kiam-eng memandangi mereka keluar taman, lalu tersenyum senyuman gembira dan akhirnya tidak tertahan ngikik tawanya.

"Apa yang kau tertawakan, Ngo-liau?" tanya Boh-to heran.

Kiam-eng mendekati padri tua itu dan berbisik lirih, "Apakah Siangjin tahu tempat apakah ini!"

"Tldak tahu," jawab Boh-to.

"Tempat ini adalah sebuah pulau kecil yang terletak di tengah danau Tongling, sudah dua kali pernah kudatang kemari" tutur Kiam-eng tersenyum.

"Ooh, jadi kita berada di tengah sebuah pulau kecil?" Boh-to menegas dengan heran.

"Betul, bukan saja pernah dua kali kudatang ke pulau ini, bahkan kamar ini pun pernah kumasuki."

"Lantas, apakah nama pulau kecil ini?"

"Li-hun-to!"

"Li-hun-to? Ehmm... rasanya pernah kudengar nama pulau ini..."

"Pemilik pulau ini sebenarnya seorang perempuan buta, namanya Liehun-nionio Leng Jing-jing!"

"Ahh, jadi Li-hun-nionio yang memiara ribuan perempuan cacat itu?" Boh to menegas.

"Betul," Kiam-eng mengangguk.

"Sekarang dia berada di sini atau tidak?"

"Tidak ada, sudah sejak beberapa bulan yang lalu Thian-ong-pangcu mengutus ketiga utusannya ke sini untuk memaksa dia menggabungkan diri dengan Thian-ong-pang, tapi tidak digubris olehnya. Maka ketiga duta itu lantas melakukan penyerbuan ke pulau ini. Waktu itu aku baru saja pulang dari wilayah

selatan dan bermaksud menceritakan pengalaman perjalananku mencari kota emas itu, ada maksudku hendak memberi bantuan padanya untuk melawan kawanan penyerbu, namun wataknya ternyata sangat keras, dia menolak bantuanku, akibatnya banyak anak buahnya terbunuh akhirnya tetap kubantu dia lolos dari bahaya maut dengan meledakkan sebuah granat berasap."

"Ribuan perempuan cacat yang dikumpulkannya itu juga terbunuh?"

"Tidak, pada waktu dia menerima surat tantangan ketiga duta Thian-ong-pang, semua perempuan cacat itu lantas dipindahkan ke Moko san, Maka yang terbunuh waktu diserbu musuh hanya para perempuan yang menguasai ilmu silat."

"Oh, sudah lama juga kudengar Li-hun-to adalah sorganya kaum perempuan cacat, ternyata Thian-ong-pangcu tega melakukan perbuatan ganas terhadap kaum wanita yang tidak berdosa ini. sungguh perbuatan keji dan menggemaskan."

"Waktu itu aku pun tidak mengerti sebab apa mengincar Li-hun-to, baru sekarang kupaham maksud tujuan meraka menduduki pulau ini."

"Memangnya apa tujuannya?" tanya Boh-to.

"Menduduki pulau ini untuk dijadikan markas pusat Thian-ong-pang mereka!"

"Oya....".

"Kita lihat, Li-hun-to ini dikelilingi danau, posisinya sangat strategis untuk dipertahankan, sebab itulah pulau itu terpilih untuk dijadikan markas pusat mereka."

"Oh, kiranya begitu, sepanjang jalan Thian ong-pangcu mengerudungi mata kita, maksudnya agar kita tidak tahu ke mana hendak dibawa, Tak terduga akhirnya sampai di tempat yang sudah ku kenal. Bisa jadi ini melambangkan riwayatnya sudah hampir tamat."

"Memang betul, yang paling menggelikan adalah kita justru ditaruh di kamar ini....".Kata Kiam eng lagi.

"Kamar ini kenapa?"

"Ini kan bekas kamar tidur Li-hun nionio Leng Jing-jing, waktu itu justru dari kamar inilah kubawa Li-hun-nionio lolos dari pulau ini."

"Ah, maksudmu ada jalan rahasia di kamar ini?" Boh-to melengak.

"Betul, cuma orang Thian-ong-pang sudah merombak kamar ini, entah waktu merombak jalan rahasia itu ditemukan mereka atau tidak?"

Bicara sampai di sini, Kiam-eng coba melongok keluar karnar, melihat keadaan sepi, lalu ia mendekati sebuah almari pakaian dinding di pojok sana, ia buka piatu elmari lalu memutar sepotong kayu gantungan baju, beberapa kali diputar, terdengarlah suara berkeriut, pelahan dinding yang terletak di balik almari lantas bergerak menurun sehingga terlihatlah sebuah jalan bawah tanah yang gelap gulita.

Melihat itu, Boh-to terkejut dan bergirang, sahutnya, "Omitohud! Tampaknya jiwa kita belum ditakdirkan harus tamat di sini!"

Kiam-eng juga sangat girang, segera ia putar lagi kayu gantungan baju sehingga pintu rahasia itu merapat kembali seperti semula, lalu pintu almari ditutup katanya dengan gembira, "Thian-Ong-pangcu pasti tidak tahu di dalam kamar ini ada jalan rahasia, maka kita masih ditaruh di sini. Haha, sungguh Thian memang tidak pernah membuat buntu bagi umatnya."

"Jalan bawah tanah ini menembus ke mana?" tanya Boh-to Siangjin.

"Ke tepi pantai, keluar dari lorong adalah danau," tutur Kiam-eng.

"Jika begitu, bila tidak ada kapal, tetap kita sukar kabur dari pulau ini."

"Untuk ini kita dapat berusaha nanti. Asalkan Thian-ong-pangcu tidak tahu jalan rahasia ini menembus kemana, tentu kita masih sempat berdaya."

Selagi Boh-to hendak bicara lagi, tiba-tiba Kiam-eng mendengar ada orang melangkah datang, cepat ia memberi tanda diam sambil mendesis, "Sst ada orang datang!"

Tidak lama, muncul empat lelaki berbaju ringkas dengan membawa dua ember penuh air panas dan beberapa alat mandi setelah masuk kesana peralatan itu ditaruh di situ, seorang di antaranya mengeluarkan sepotong garam kristal dan ditaruh di meja, katanya, "Pangcu bilang dengan garam ini dapat membersihkan hiasan pada wajah kalian, boleh kalian cuci sendiri saja."

"Baiklah, terima kasih." kata Kiam-eng.

Ke empat orang itu memberi hormat dan segera mengundurkan diri.

Setelah menutup pintu kamar dan merapatkan tabir jendela, Kiam-eng dan Boh-to membuka baju untuk mandi.

Hanya sebentar saja keduanya sudah pulih pada wajah semula. Dengan sendirinya Su Kiam eng kembali pada wajah si hwesio cilik "Ngo Iiau"

Kemudian ke empat lelaki tadi datang kembali menyingkirkan peralatan, tidak lama pula dua lelaki datang membawakan makanan selesai menaruh makanan di meja, seorang diantaranya berkata, "Pangcu bilang, perjalanan jauh tentu membuat kalian lelah, selesai bersantap boleh silakan istirahat bebas, Besok pangcu akan datang menemui kalian."

Habis bicara mereka terus tinggal pergi, "Dengan sendirinya Boh-to dan Kiam-eng berpikir dan tanpa terasa bergumam "Ehm, rasanya boleh coba kuselidiki walaupun harus menyerempet bahaya..."

"Menyelidiki apa?" tanya Boh-to Siangjin. "Ooh, maksudku mencari Wi-ho Lojin dan Ih Keh-ki," jawab Kiam-eng.

"Kau kira mereka juga terkurung di Li-hun-to ini?" tanya Boh-to.

"Betul, juga ke-180 patung emas itu, kukira berada semua di pulau ini."

"Maksudmu hendak keluar untuk menyelidikinya?"

"Ya, bagaimana pendapat Siangjin?"

"Kukira, Thian-ong-pangcu pasti menaruh penjaga di luar untuk mengawasi kita, bila Siau-sicu keluar, mungkin akan kepergok..."

"Betul juga, cuma Thian-ong-pangcu kan tidak tahu aku ini samaran Su Kiam-eng, maka pengawasannya terhadap kita mungkin tidak seketat dugaan kita, Asalkan aku berlaku lebih hati-hati, mungkin dapat menghindari pengawasan penjaga."

"Tujuanmu kan terletak pada kitab pusaka ilmu pedang, sekarang nasksh ilmu pedang belum selesai kuterjemahkan, bilamana asal-usulmu ketahuan, kan berarti tamat segalanya".

"Yang kupertimbangkan justru hal ini," ujar Kiam-eng." Namun dengan susah payah barulah kita sampai di sini, bila kesempatan baik iai tidak kugunakan uatuk menyelidik kan berarti sia-sia perjalanan ini, Pula kalau urusan kitab pusaka dibandingkan dengan Wi ho Lojin, jelas kurasa lebih penting menolong dulu manusianya..."

"Ya, menolong orang memang penting, Bila kelak yang dapat membantu Siausicu menumpas kawanan iblis mungkin juga berdasarkan ilmu pedang sakti ini."

"Benar, cuma sayang bangsat tua itu tidak mau menyerahkan seluruh ke-178 potong medali itu kepada Siangjin, bila sisa ke-144 potong itu mau dia serahkan padamu, tentu urusan akan mudah diselesaikan."

"Tempat ini adalah daerah kekuasaannya, bisa jadi besok juga dia akan menyerahkan sisa ke-144 potong medali itu kepadaku," ucap Boh-to dengan tersenyum.

Kiam-eng merasa hal itu memang bukan mustahil, maka katanya dengan tertawa, "Betul, jika benar dia serahkan seluruh sisa medali emas pada Sianjin, lebih dulu akan kuapalkan seluruh isi kitab pusaka itu, habis itu baru kupergi menyelidiki keadaan pulau ini, bila dapat menemukan Wi-ho Lojin dan nona Ih, langsung aku berusaha menolong mereka dan kubawa kemari untuk kemudian bersama-sama melarikan diri melalui jalan rahasia di sini".

"Omitohud!" ucap Boh-to, "Biarpun perhitungan Siausicu itu terlampau muluk-muluk, bisa jadi Budha akan memberkahimu sehingga usahamu berhasil."

Selesai bersantap, keadaan di luar sudah mulai remang-remang magrib, karena ingin tahu keadaan taman di luar itu, segera Kiam-eng keluar Boh-to Siangjin dan berjalan-jalan di sekeliling taman.

Taman itu hanya dikelilingi pagar bambu, sebab itulah keadaan di luar taman dapat terlihat dengan jelas. Ternyata perumahan di luar taman tidak banyak berbeda dengan keadaan beberapa bulan yang lalu.

Satu-satunya yang tidak sama adalah diberbagai jalan dan halaman dijaga oleh orang bersenjata yang cukup ketat, suasana terasa kereng dan seram.

Diam-diam Kiam-eng mendengus melihat keadaan begitu, setelah berada kembali dalam kamar, Boh-to berkata dengan lirih, "Sudah kau lihat sebanyak itu penjaga di mana-mana, cara bagaimana kamu dapat menyusup keluar?"

"Tidak menjadi soal, tidaklah sulit untuk menghindari pengawasan kawanan penjaga ini," ujar Kiam-eng." Yang sulit adalah tidak diketahui Wi-ho Lojin dan dan nona Ih apakah terkurung di pulau ini? Dan kalau terkurung di sini, maka disekap di kamar mana?"

"Kaubilang pernah dua kali datang ke pulau ini, masakah tidak dapat kau raba tempat yang sangat mungkin menjadi tempat tahanan mereka?" seru Boh-to.

"Meski pernah dua kali kudatang kemari, namun tidak pernah tinggal lama di sini sehingga sukar bagiku untuk meraba dimana mereka di tahan."

"Sesungguhnya berapa luasnya Li hun-to ini?"

"Dibilang besar memang tidak besar, dikatakan kecil juga tidak kecil. Yang jelas perumahan di pulau ini kira-kira ada 300 buah."

"Ya, memang tidak mudah untuk menemukan tmpat tahanan mereka di antara ke-300 buah kamar itu, menurut pendapatku, untuk sementara ini, lebih baik dibatalkan dulu keinginan Siau-sicu akan menyelidiki keadaan pulau ini."

"Baiklah, biar kita tidur nyenyak semalaman, segala urusan tunggu sampai besok saja," kata Kiam-eng.

Di dalam kasar ada dua tempat tidur, tanpa pusing lagi mereka lantas buka baju dan tidur.

Untuk pertama kalinya mereka mendapatkan tempat tidur yang baik sejak mereka jatuh dalam cengkeraman Thian-ong-pangcu, sebab itulah hanya sebentar saja mereka rebah dan segera terpulas.

Akan tetapi mungkin tidur mereka terlampau dini sehingga ketika Kiam-eng mendusin, ia coba melongok keluar jendela, ternyata saat itu baru tengah malam.

Ia merasa cukup segar dan bersemangat sehingga tidak merasa mengantuk lagi, timbul suatu pikirannya, ia coba mendekati Boh-to Siangjin, terlihat padri tua itu pun mendusin, dengan suara tertahan ia tanya," Siangjin juga mendusin!"

"Ya, saat ini seperti baru tengah malam bukan?" jawab Boh-to.

"Memang, masih cukup lama tibanya pagi," kata Kiam eng.

"Jika begitu, ayolah tidur lagi."

"Tidak, tecu tidak dapat tidur pula."

Boh-to bangun duduk, katanya," Jika demikian, di bawah rak buku kulihat ada papan catur bagaimana kalau kita main catur untuk membuang waktu."

"Tidak, kuingin turun untuk melihat keadaan," ujar Kiam-eng.

"Turun melihat keadaan apa!?"

"Maksudku ingin masuk ke jalan bawah tanah sana untuk menyelidiki keadaan di sana," sahut Kiam-eng sambil menunjuk almari, "Bisa jadi Thian-ong-pang sudah menemukan jalan rahasia itu dan jalan tembusnya sudah disumbat"

"Ya, boleh juga coba kau periksa keadaan di situ," Boh-to mengangguk setuju. "Akan tetapi, bilamana kau masuk ke situ, lalu mendadak mereka datang lantas bagaimana?"

"Pada saat tengah malam begini kukira takkan terjadi," ujar Kiam-eng. "Apabila mereka datang, janganlah Siangjin membuka pintu begitu saja melainkan dengan suara keras kau tanya dulu apa keperluan kedatangan mereka, dengan demikian tentu suara Siangjin dapat kudengar di bawah sana dan cepat kukeluar lagi ke sini."

"Baiklah, silakan Siausicu lekas turun ke sana"

Su Kiam-eng lantas melompat ke depan almari dia pelahan membuka piatu almari, diputarnya tangkai gantungan baju, takala pintu rahasia terbuka, cepat ia melangkah turun ke bawah.

Jalan di bawah tanah gelap gulita, jari sendiri pun tidak terlihat. ia keluarkan geretan api sekedar penerangan dan maju ke depan.

Ia ingat di tengah jalan rahsia itu ada sebuah kamar yang cukup luas, di langit kamar terpasang sebutir mutiara mestika yang bercahaya, di depan kamar dirintangi sebuah pintu besi, harus menembus pintu besi itu baru dapat mencapai tepi pantai.

Ia juga ingat waktu masuk ke situ bersama Li-hun-nionio dahulu, pernah dia culik juga ketiga busu Thian-ong-pang dan dibawa ke kamar rahasia itu, di situlah kemudian Li-hun-nionio membunuh mereka. Ai, bilamana ketiga sosok mayat mana menggeletak di sana, tentu baunya tak terperikan.

Benar juga, baru saja ia melangkah lebih maju lagi, segera tercium bau mayat yang busuk, Untung bau busuk mayat itu tidak terlampau bacin sebagaimana bayangannya.

Sebaliknya bau mayat itu pun seakan-akan memberi petunjuk baik padanya, yaitu menandakan pihak Thian-ong-pang belum lagi mengetahui adanya jalan rahasia ini, kalau tidak tentu mayat itu sudah disingkirkan dan kamar rahasia itu di bersihkan.

Setelah yakin jalan rahasia ini belum diketahui musuh, ia tambah semangat, dengan penuh gairah ia melangkah ke depan dengan cepat, maka cuma sebentar saja ia sudah sampai di kamar rahasia itu.

Siapa tahu, baru saja sebelah kakinya selangkah masuk kamar rahasia itu, sekonyong-konyong bagian pinggang terasa kesemutan. kontan sekujur badan tak bisa berkutik dan langsung roboh terkapar

Ia tahu terperangkap, akan tetapi tidak tahu siapakah yang menyergapnya itu, sebab mutiara mestika yang bercahaya terang dan terbingkai di langit-langit kamar itu sudah hilang dan keadaan kamar gelap gulita.

Selagi ia bermaksud bersuara untuk menegur, terasa sebuah tangan yang dingin terjulur tiba dan mencengkeram kuduknya, menyusul hiat-to bisu pun tertutuk sehingga ingin berteriak pun tidak mampu Iagi.

Kemudian lawan mengangkatnya bagai mencengkeram anak ayam saja sambil tertawa terkekeh lagi, terdengar orang mengomel, "Huh, akhirnya berhasil kutangkap seekor, agaknya malam ini nyonya besar dapat mencicipi bagaimana lezatnya hati manusia panggang."

Dari suaranya Kiam-eng dapat menduga pihak lawan adalah seorang perempuan setengah baya.

Rada heran juga Kiam-eng setelah mengetahui pihak lawan adalah seorang perempuan, Tapi demi mendengar orang menyatakan ketidak merasakan enaknya hati manusia panggang, mau-tak-mau ia mengkirik juga dan kuatir.

"Wah. celaka! Rupanya siluman pemakan manusia yang kupergoki ini."

Cuma, apa pun dia belum lagi khilap, ia tahu, pihak lawan sama sekali bukanlah setan atau siluman, malahan ia dapat memastikan lawan pasti seorang anak buah Li hun-nionio yang tidak sempat kabur dari pulau ini dan terpaksa sembunyi di lorong bawah tanah ini. Bahwa orang bermaksud makan hati manusia, alasannya mungkin ada dua.

Pertama, karena sulit mendapatkan makanan, dalam keadaan lapar apa pun tentu akan disantapnya, Kedua, bisa jadi saking bencinya terhadap pihak Thian-ong pang, maka setiap musuh yang tertangkap ingin dilalapnya sekadar melampiaskan rasa dendamnya.

Akan tetapi, meski sudah tahu siapa pihak lawan, namun hati Kiam-eng tetap tidak tenang, sebab hiat-to kelumpuhan dan hiat-to bisu tertutuk, selain tidak bisa bergerak juga tidak sanggup berbicara sehingga sulit baginya untuk menerangkan siapa dirinya, karena itu dia tetap sukar terhindar dari nasib menjadi santapan lezat orang.

Betapa dia berharap lawan akan membuka hiat-to bisunya, asalkan dia dapat bersuara, begitu lawan tahu siapa dirinya, seketika dia akan bebas dari bahaya, Akan tetapi terlampau kecil harapannya hiat-to bisunya akan dibuka oleh lawan, sebab pada hakikatnya orang menyangkanya pasti anak buah Thian-ong pang.

Yang dipikir Iawan sekarang hanya ada satu, yaitu membuat tawanan tidak dapat lolos dan juga tidak mampu berteriak minta toIong, dengan begitu dapatlah dia menikmati hati manusia panggang yang lezat.

Berpikir demikian, diam-diam Kiam-eng menyesal, pikirnya, "Ah, sudahlah! Mungkin indah suratan nasibku harus berakhir secara begini..."

Selagi menyesali nasib sendiri, tiba-tiba Kiam-eng merasa tubuhnya dilemparkan orang, "bluk", rupanya dia telah dilemparkan ke pojok dinding kamar.

Menyusul terdengar pihak lawan lagi berguman, "Mengapa cuma turun satu orang ini saja? jangan jangan keparat ini baru saja menemukan lorong rahasia ini dan belum sempat melapor kepada atasannya lantas turun lebih dulu ke sini?"

Sejenak kemudian mendadak cahaya terang berkelebat. Rupanya pihak lawan telah mengetik api untuk menyalakan lentera minyak di situ.

Ketika lentera menyala sehingga Kiam-eng dapat melihat jelas wajah pihak lawan, tanpa terasa ia bsrterlak, "Ah, kiranya engkau!"

Akan tetapi teriakannya tidak mengeluarkan suara, sebab pada saat itu lidahnya kaku kelu.

Kiranya orang perempuan yang menyatakan ingin mencicipi rasanya hati manusia panggang itu tak-Iain-tak-bukan adalah Li-hun-nionio Leng Jing-jing.

Dengan sendirinya Leng Jing-jing tidak tahu tawanannya itu adalah Su Kiam-eng pula. "Dia seorang buta total, maka ia pua tidak tahu tawarannya itu berbentuk seorang hwesio cilik, Selagi menyalakan lentera, lalu ia mengeluarkan sebilah belati dan mendekati Kiam-eng, ia berjongkok di depan anak muda itu sambil terkekeh, tanyanya kemudian, "Nah, sudah kau lihat jelas tidak? Kau kenal siapa nyonya besar bukan?"

Dia bertanya begitu tanpa mengharapkan jawaban dari tawanannya, maka segera ia menyambung lagi dengan tertawa, "Haha, bisa jadi kau tidak tahu siapa nyonya besarmu ini. Biarlah ku-beritahu, nyonya besar adalah pemilik Li-hunto ini, aku inilah Li-hun-nionio Leng Jing-jing?!"

Pada waktu lawan menyalakan lentera, timbul juga rasa girang Kiam-eng, sebab ia perkirakan bila pihak lawan melihat dirinya adalah seorang "hwesio cilik", tentu orang akan heran dan sangat mungkin akan membuka hiat-to blsuaya uatuk diraiotai keterangan.

Akan tetapi setelah tahu jelas pihak Iawan adalah Li-hun-nionio, seketika juga ia menyadari keadaan bisa runyam, sebab Leng Jing jing itu seorang buta, pada hakekatnya orang takkan tahu dia seorang "hwesio cilik" sehingga tidak mungkin tertarik untuk menanyainya. Padahal dinyalakannya lentera minyak itu sebenarnya tidak perlu bagi seorang buta namun Leng Jing-jing mungkin sengaja hendak membuat tawanannya melihat jelas siapa dia sekadar untuk melampiaskan kepuasan batin saja.

Kiam-eng menyadari bilamana malam ini dirinya tidak sempat bicara, maka dia pasti akan mati di tangan Li-hun-nionio, sebab itulah ia sangat gelisah, dalam hati ia menjerit, "Wahai Leng-tocu! Apabila engkau tidak tanya sejelasnya siapa diriku dan segera membunuhku, maka engkau pasti akan menyesal selama hidup!"

Namun sama sekali Li-hun-nionio tidak dengar jeritan hati Su Kiam-eng, sebaliknya tertampak air muka nyonya buta itu mulai beringas, dengan terkekeh ia berkata pula, "Nah, tentu kamu tidak menyangka nyonya besar dapat menyusup kembali ke pulau ini bukan? Hehehe, biar kuberitahu, semula kukira tidak mudah untuk menuntut batas kepada Thian-ong-pang kalian. Akan tetapi kemudian kupikir maksud tujuan penyerbuan kalian ke Li-hun-to ini bukanlah ingin menaklukkan nyonya besar, juga bukan ingin memaksa aku membayar uang pelindung. Tetapi kalian menduduki Li-hun-to tidak lain ingin menjadikan pulau ini sebagai pusat perkumpulan Thian-ong-pang kalian.

Sebab itulah segera aku menyusup pulang kemari, inilah kesempatan baik bagiku untuk menuntut balas, Nyonyamu ingin melalap kalian satu persatu, bilamana Thian-ong-pangcu dan ketiga duta kepercayaanmu itu mengetahui anak buahnya menghilang berturut-turut, tentu mereka akan mencari dan menyelidiki seluruh pelosok pulau ini, dan akhirnya pasti juga akan menemukan lorong rahasia ini.

Tatkala itu akan tibalah saat runtuhnya Thian-ong-pang kalian, hehehe..."

Senang dan juga ngeri hati Su Kiam-eng mendengar uraian tersebut, berulang ia berteriak dalam hati, "Sungguh jalan pikiran bagus! Akan tetapi Leng-tocu, aku adalah Su Kiam-eng dan bukan orang Thian-ong-pang..."

Terlihat Li-hun-nionio berhenti sejenak, lalu mendengus pula, "Hehe, sekarang akan kukorek hatimu untuk kumakan, bila kau anggap caraku ini terlampau kejam, maka kamu harus menyalahkan pangcu kalian dan ketiga dutanya, sebab tanpa alasan mereka membunuhi sekian banyak anak buahku, bahkan membuat ribuan anak perempuan cacat kehilangan tempat berteduh..."

Bicara sampai di sini, sebilah tangannya lantas meraba ke arah Su Kiam-eng. Maksudnya hendak merobek dada baju tawananya untuk kemudian dada orang akan ditubles dengan belati.

Tapi lantaran kedua matanya buta, sebelah tangannya itu tidak berhasil meraih dada baju Su Kiam-eng, sebaliknya kena meraba kepalanya yang gundul.

Keruan Lang Jing-jing terkejut dan heran, serunya, "Hah, mengapa kepala gundul? Apakah kau anak kecil?"

Tersembul rasa sangsinya, ia coba meraba sekujur tubuh Su Kiam-eng, akhirnya dia berseru kaget, "Hah, aneh, jangan-jangan kamu seorang hwesio?!"

Girang sekali Kiam-eng, teriaknya dalam hati, "Betul memang betul! Ayolah lekas membuka hiat-to bisuku dan menanyai aku!"

Tetapi Li-hun-nionio tidak membuka hiat-to bisunya melainkan cuma termenung dengan miringkan kepala, sejenak kemudian, mendadak ujung belatinya mengacung ke hulu hati Su Kiam-eng sambil mendengus, "Huh, orang beragama ternyata juga masuk komplotan Thian-ong-pang, ini membuktikan kamu pasti sampah masyarakat kaum agana budha. Nah, lekas mengatakan kamu berasal dari perguruan mana?!"

Karena sampai sekian lama belum mendapatkan jawaban, barulah teringat oleh Leng Jing-jing bahwa hiat-to bisu orang tertutuk olehnya, segera ia menutuk lagi untuk membuka hiat-to bisu Kiam-eng, lalu bertanya pula, "Nah, lekas katakan, kamu ini berasal dari perguruan atau aliran mana?"

Begitu hiat-to bisu terbuka, hal ini sama saja menemukan kembali jiwanya bagi Su Kiam-eng, tanpa terasa ia menghela napas lega yang panjang lalu berseru, "Aiii, Leng-tocu, hampir saja jiwaku, melayang ditanganmu!"

"Hei, jangan mimpi! Memangnya kaukira nyonya besar dapat mengampuni jiwamu?" teriak Leng Jing-jing.

Kiam-eng tertawa, "Haha, bilamana Leng-tocu tahu siapa aku ini, tentu engkau akan berkeringat dingin!"

"Huh, peduli apakah kamu ini hwesio setan atau ketua Siau-ilas-pai sekalipun, sekali kamu sudah masuk Thian-ong-pang, tetap berani kubinasakan dirimu!" jawab Leng Jing-jing tegas.

"Aii, sampai sejauh ini masakah Leng-tecu belum lagi mengenali suaraku?" tanya Su Kiam-eng.

"Peduli siapa kamu, yang pasti selamanya nyonya basar tidak sudi berkenalan dengan hwesio.

"Aku ini kan Su Kiam-eng adanya, Leng-tocu!" seru anak muda itu.

Seketika Li-hun nionio Leng Jing-jing melenggong, ucapnya dengan bingung, "Apa katamu?"

"Aku ini Su Kiam-eng, Leng-tocu!" kata Kiam-eng pula dengan tertawa. "Apabila Leng-tocu tidak percaya, biarlah kusebutkan tiga orang saksi."

"Tiga . . . tiga saksi siapa?" tanya Leng Jing-jing dengan suara agak gemetar.

"Pertama Pui Piu, kedua Ban Hui-siu, ketiga Tang Jian-sik, bau busuk mayat mereka masih memenuhi seluruh ruangan ini," tutur Kiam-eng.

Cepat Leng Jing-jing menarik kembali belatinya, tanpa terasa ia rangkul Su Kiam-eng, teriaknya dengan kejut dan girang, "Oo, Su Kiam-eng! Mengapa kamu bisa datang kemari?!"

"Sudilah Leng-tocu membuka dulu hiat-to keiumpuhanku?" pinta Kiam-eng.

Cepat Leng Ling-jing memenuhi permintaan anak muda itu sembari berkata, "Terima kasih terhadap langit dan bumi, untung aku tidak telanjur membuat kesalahan besar. Cuma, sungguh sukar dimengerti, mengapa Su-siauhiap bisa berubah menjadi hwesio kepala gundul?"

Kiam-eng bangun dan duduk, jawabnya dengan tertawa," Kalau aku tidak menjadi hwesio, tentu aku takkan sampai di sini."

"Ai, janganlah jual mahal, lekas ceritakan cara bagaimana kau datang ke pulau ini?" tanya Leng Jing-jing tidak sabar.

"Panjang sekali jika kuceritakan," kata Kiam-eng," Bagaimana kalau kita kembali dulu ke lorong rahasia sana barulah nanti kuceritakan sejelasnya."

"Bukankah lebih aman bila kau ceritakan di sini?" ujar Leng Jing jing heran.

"Tidak, biarlah kita bicara di sana saja," kata Kiam-eng sambil berbangkit, "Supaya aku dapat segera masuk lagi ke kamar tidur sana bila keburu ada ada orang datang, dengan demikian penyamaranku dapatlah tetap dipertahankan."

Sembari bicara ia terus mendahului melangkah ke ujung lorong sana.

Li-hun nionio menyusulnya dari belakang sembari bertanya pula, "Apakah Su-siauhiap tidur di kamar tulis itu?"

"Betul, sekamar denganku ada lagi Boh-to Siangjin dari Tai-hin-si di kota Tiang-an."

"Hahh, cara bagaimana kalian datang ke pulau ini?" tanya Leng Jing-jing.

"BermuIa daripada Thian-ong-pangcu mengundang Boh-to Siangjin dari Tai-hin-si untuk menerjemahkan kitab pusaka yang tersembunyi dalam medali emas yang ditemukan pada ke-180 patung emas itu. Sudah kuduga akan tindakannya itu, maka lebih dulu kutemui Boh-to Siangjin untuk mengatur siasat, akhirnya kucukur rambut menjadi hwesio cilik pelayan Boh-to Siangjin dan bergelar Ngo liau..."

"Aha, bagus sekali! Su siauhiap sungguh hebat, setiap lubang selalu kaususupi. Dan sekarang Boh-to Siangjin itu sudah mulai bekerja baginya?"

"Betul, lebih dulu kami ditempatkan di suatu biara kuno, kemudian Thian-ong-pangcu mengetahui kemunculan Sam-bi-sin-ong yang sedang menguntitnya, lalu dia menggunakan akal mengelabuhi musuh, kami dibawa lagi ke sini. Ketika tiba di sini menjelang magrib. Sebelum tiba di sini, lebih dulu mata kami dikerudungi Thian-ong-pangcu. Akan tetapi setiba di pulau ini segera ku-kenali Li hun-to milik Leng-tocu ini, Yang lucu ini."

**Chapter 28. Rahasia 180 Patung Mas**

Yang lucu adalah kami ditempatkan di kamar tulis Leng tocu pula, Kutahu dia belum lagi menemukan jalan rahasia ini, maka pada tengah malam sunyi ini sengaja kuturun kemari untuk menyelidiki keadaaa, tak tersangka di sini juga aku dikerjai Leng-tocu dan hampir saja mati konyol, untung tadi Leng-tocu sempat meraba kepalaku yang gundul, kalau tidak, wah, tidak berani kubayangkan apa yang akan terjadi..."

"Sudah setengah bulan kusembunyi di lorong rahasia ini, selama itu tidak pernah memergoki seorang pun, baru tadi kurasakan ada orang turun kemari, siapa sangka yang kubekuk justru adalah Su-siauhiap sendiri."

Setelah berhenti sejenak, kemudian Leng Jing-jing menyambung, "Su-siauhiap menyamar sebagai hwesio cilik dan menjadi pelayan Boh-to Sianjin, apakah tujuanmu hendak mencuri kitab putaka ilmu padang itu?"

"Betul, di antara ke-180 jurus ilmu pedang itu sudah berhasil kuapalkan 34 jurus," tutur Kiam eng.

"Apakah ilmu pedang itu sedemikian lihai?" tanya Boh-to

"Ya, dibandingkan ilmu pedang Kiam-ong dan guruku, rasanya berlipat kali lebih lihai," tutur Kiam-eng.

"Meski diri Su-siauhiap mencuri ilmu pedang sakti itu sangat bagus, namun Thian-ong-pangcu kan juga dapat menguasainya dengan cara yang sama?" kata Boh-to pula.

"Tidak, yang akan diperolehnya tidak lebih hanya kitab pusaka yang sudah susut kualitasnya, tidak nanti dia berhasil melatihnya dengan baik," ucap Kiam-eng tertawa.

Li-hun nionio tahu apa yang dimaksudkan kitab yang susut kualitasnya, ia tertawa dan berkata," Apakah dia takkan curiga?"

"la pun pernah sangsi Boh-to Siangjin ada main, tapi lantaran tidak menemukan bukti, maka sekarang dia tidak curiga lagi."

Tengah bicara sampailah mereka di ujung lorong bawah tanah itu, Koam-eng coba melongok kamar di atas, keadaan terasa sunyi dan aman, maka ia muncul kembali beberapa tindak mendekati," Masih ada dua jam menjelang fajar, mungkin Thian-ong-pang cu takkan datang kemari."

"Jika begitu, kita dapat bicara tanpa kuatir," ucap Li-hun nionio Leng-jing." Nah, harap Su-siauhiap bercerita dulu, sesungguhnya orang macam apakah Thian -ong-pangcu itu?"

"Sungguh memalukan, sampai detik ini pun hanya kuketahui dia adalah si orang berkedok dan berbaju hijau yang mengaku sebagai Raja Rimba serta yakin dia adalah si pengganas yang membunuh ke-18 tokoh persilatan di Hwe-Iiong kok dahulu itu."

"Itu berarti Jian-lian-hok-leng yang kaubawa pulang dari hutan purba di daerah selatan itu belum dapat memulihkan daya ingatan In Ang-bi?"

"Tidak, justru daya ingatan nona In kini sudah pulih kembali."

"Oo, jika begitu, apakah dia dapat menyebut siapa si pengganas itu?"

"Ya, ia menyaksikan sendiri si pengganas membunuhi ke 18 tokoh persilatan itu secara keji, cuma si pengganas yang dia sebut itu ternyata bukan lain daripada tokoh utama dunia persilatan jaman ini, yaitu Kiam-ong Ciongli Cin."

"Hah, Kiam ong Ciongli Cin! Mana bisa jadi?!"

"BetuI, kami pun menganggap tidak mungkin Kiam-ong Ciongli Cin, sebab itulah guruku dan It sik-sin-kai serta nona In dan diriku berempat lantas berangkat ke Pek-ho san-ceng untuk menemui Kiam-ong..."

Begitulah ia lantas bercerita apa yang terjadi setelah bertemu dengan Ciongli Cin.

Tentu saja Leng Jing jing melongo heran, katanya: "Sungguh aneh, jika demikian, jadi Kian-ong Ciongli Cin sebenarnya sudah sama mengetahui siapa si pengganas itu tapi apa sebabnya dli menyimpan rahasia itu selama ini?"

"Tidak saja dia simpan rahasia itu, bahkan dia menyatakan bersimpati terhadap si pengganas. Sebab itulah guruku menyangsikan kemungkinan si pangganas itu adalah sute Ciongli Cin, yaitu Hia-thian-kisu Lo Cing-yang."

"Oh, Ciongli Cio mempunyai seorang sute bernama Lo Cing-yang?"

"Betul, cuma menurut cerita Kiam-ong sendiri, sutenya sudah dibunuhnya 30 tahun yang lalu."

"Apa pula artinya itu? jika Hia-thian-kisu Lo Cing-yang sudah dibunuh Ciongli Cin, mengapa pula gurumu menyangsikan si pengganas adalah orang yang sudah mati itu!"

"Yang dimaksud terbunuh adalah Ciongli Cia memukul sutenya hingga terjerumus ke dalam jurang yang tak terkira dalamnya bisa jadi Lo Cing-yang tidak terbanting mati di jurang itu."

"Lantas, mengapa Ciongli Cin sampai tega membunuh sute sendiri?"

"Konon prilaku Lo Cing-yang itu sangat buruk, berjiwa sempit, dengki dan sombong, sedikit urusan lantas main bunuh, Suatu kali dia membunuh anak murid Siau-lim-pai sehingga tokoh Siau lim-pai sama

datang mencarinya. Saking marahnya Ciongli Cin memukul sutenya hingga terjatuh ke dalam jurang. Mungkin Lo Cing-yang tidak mati terbanting dan Ciongli Cin menyangka sutenya itu terbanting hancur lebur di dalam jurang, karena merasa menyesal telah membunuh sute sendiri sehingga timbul rasa berdosa, Kemudian diketahuinya Lo Cing-yang tidak mati, dengan sendirinya timbul pula semacam perasaan lega dan bersyukur.

"Kemudian ia pun merahasiakan tentang belum matinya Lo Cing-yang, namun benci Lo Ging-yang kepadanya justru merasuk tulang, maka dia sengaja memalsukan identitas Kiam-Ong Ciongli Cin untuk membunuh ke-18 tokoh persilatan agar orang persilatan umumnya mencari perkara padanya, sebaliknya karena Ciongli Cin tidak sampai hati untuk kedua kalinya membunuh Lo Gin-yang, maka sedapatnya ia tahan perasaan atas muslihat keji sang sute."

"Akan tetapi, bila Lo Ging-yang sengaja memfitnah Ciongli Cin, mengapa dia tidak menyiarkan tentang keganasan yang diperbuat Ciongli Cin terhadap ke-18 tokoh itu?"

"Bisa jadi lebih dulu Ciongli Cin sudah mengetahui perbuatan sang sute, maka sebelum muslihat keji itu di siarkan oleh Lo Ging-yang, sang sute itu lantas ditawan olehnya dan mungkin disekap di sesuatu tempat."

"Dan akhirnya mengapa sutenya dilepaskan lagi?" tanya Li-hun-nionio.

"Wah, hal ini pun sukar kuterka," kata Kiam-eng. "Pada masa masa Lo Ging-yang disekap, mungkin dia pernah menyatakan rasa penyesalan nya kepada Ciongli Cin. Kemudian ketika Ciongli Cin mendengar berita tentang maksud guruku hendak mencari Jian-lian-hok-leng untuk menyembuhkan penyakit linglung nona In, kuatir kalau pulihnya daya ingat nona In akan berarti dapat membocorkan rahasia pembunuhan ke-18 tokoh persilatan maka dia berunding dengan Le Ging yang dan membebaskannya, menyuruhnya berusaha sekuatnya untuk merintangi usaha kami mencari Jian lian-hok leng.

"Ketika usaha merintangi mereka gagal dan Ciongli Cin mendapat kunjungan rombongan guruku, ada maksudnya akan menceritakan duduk perkara yang sebenarnya, sebaliknya oleh karena Lo Ging yang sudah berhasil merebut segala benda mestika kota emas, pula sudah berhasil membentuk organisasi kuat Thian ong-pang, ia tidak mau asal-usulnya sebagai Hian-thian-kisu diketahui orang, maka secara kejam ia membunuh sekalian sang suheng."

"Cara menganalisa Su-siauhiap ini sangat masuk akal, tampaknya orang yang mengaku sebagai Thian-ong-pangcu itu pasti Hin-thian-kisu adanya," ujar Leng Jing-jing.

"Itu cuma dugaanku saja, benar atau tidak masih harus dibuktikan bilamana Thian-ong-pangcu sudah kita tangkap."

"Adakah akal Su-siauhiap untuk menangkapnya?" tanya Leng Jing-jing,.

"Tidak ada, penyamaranku sebagai hwesio cilik ini sekarang, tujuanku hanya hanya ingin mencari kitab pusaka dan menolong Wi-ho Lojin sama nona Ih, sejauh ini pun aku belum sempat mengadakan kontak dengan rombongan guruku, maka sampai saat ini belum ditetapkan akal cara menumpas musuh."

"Mengapa wi-ho Lojin sampai ditawan musuh?" tanya Leng Jing-jing.

"Kejadian itu berlansung setelah kupulang dari selatan dengan membawa Jing-lian hok Ieng, sebelum musuh sempat memperalat nona Ih untuk memaksa aku menyerahkan Jian-lian-hok-leng, sekaligus mereka lantas menawan Wi-ho Lojin, Dengan kedua sandera itulah mereka hendak memaksa aku menuruti kehendak mereka.

Namun guruku tidak dapat diancam dengan cara kotor begitu, akhirnya mereka pun tidak segera membunuh Wi-ho Lojin dan nona Ih, maka dapat kuduga mereka pasti dikurung di pulau ini."

"Seumpama benar mereka terkurung di pulau ini, namun kekuatan musuh jauh di atas kita, jika ingin menolong mereka rasanya terlampau sulit," ujar Leng Jing-jing.

"Betul, maka jalan paiing baik sekarang, terpaksa menunggu datangnya rombongan guruku, setelah bergabung barulah kita mulai bertindak."

"Cara bagaimana kamu akan mengadakan kontak dengan gurumu!" tanya Leng Jing-jing.

"Pada waktu berangkat kemari, di tengah jalan pernah kuselamatkan jiwa Hoat-keng Taisu dari Siau-lim-si, diam-diam telah kusodorkan secarik kertas kepadanya dan minta dia meneruskan penguntitan kepada kami, bilamana sudah diketahui di masa rombongan Thian-ong-pangcu tinggal, barulah kuminta dia pergi ke Hanyang untuk menyampaikan berita kepada guruku, Cuma waktu itu Hoat-keng Taisu sendiri terluka parah. apakah kemudian dia sanggup membuntuti kami atau tidak?"

"Jika Hoat-keng Taisu mengetahui kalian berada di sini dan cepat menyampaikan kabar kepada gurumu, kira-kira dalam berapa hari baru rombongan gurumu sanggup menyusul kemari?"

"Tempat ini dengan Hanyang berjarak tidak terlalu jauh, kukira dalam waktu setengah bulan dapat menyusul kemari."

"Jika begitu, bolehlah coba kita menunggu bilamana rombongan gurumu sudah sampai di sini barulah beramai-ramai kita bertindak dan sekaligus menjaring mereka seluruhnya."

"Leng tocu pernah bilang akan pergi ke Mo-ko-san, mengapa kemudian putar balik ke sisi?" tanya Kiam-eng.

"Aku sudah sampai di sana, kemudian kurasakan sebabnya Thian-ong-pangcu menyerbu Li-hun-to kami ini tujuannya pasti bukan lantaran kami tidak mau membayar uang pelindung yang cuma satu laksa tahil perak itu, juga pasti bukan sengaja hendak memaksakan supaya kami menyerah padanya melainkan ingin menduduki Li-hun-to ini untuk menjadi pangkalan utama Thian-ong-pang mereka.

Sebab pulau ini sangat strategis, sekeliling pulau adalan laut, sungguh suatu tempat yang sulit dicari, Sebab itulah diam-diam aku pulang kemari, dan ternyata tidak meleset dugaanku, setiba di sini segera kutemukan banyak orang Thian-ong-pang bekerja di sini."

"Cara bagaimana Leng-tosu menyusup pulang kesini?" tanya Kiam-eng.

"Aku menggunakan sepotong balok kayu dan meluncur pulang ke sini, karena di tengah malam buta sehingga tidak kepergok musuh. Pula setiba di pantai segera kuterobos ke dalam lorong rahasia di bawah tanah, maka sampai detik ini belum lagi diketahui musuh."

"Pernahkah Leng-tocu keluar dari tempat sembunyi ini untuk menyelidiki keadaan lawan?" tanya Kiam-eng pula.

"Tidak pernah, Mataku buta, tentu tidak menguntungkan, musuh dapat melihat diriku, sebaliknya aku tidak dapat melihat siapa pun, Maka sejauh ini aku habya sembunyi di sini, kupikir bila nanti Thian-Ong-pangcu sudah pindah ke sini aku akan berdaya memancingnya supaya menemukan pintu rahasia jalan di bawah tanah ini, dan bila dia masuk ke sini, dengan sebisanya akan kubinasakan dia."

"Selama setengah bulan ini apa yang dimakan Leng-tocu?" tanya Kiam-eng.

"Ikan, ikan mentah," tutur Leng Jing-jing tertawa, "Di dekat mulut gua sana terdapat banyak ikan dan udang segar."

"O, kiranya begitu. Kemarin waktu kusampai di pulau ini, kulihat bangunan di sini tidak mengalami perubahan, jika Wi-ho Lojin dan nona Ih terkurung di sini, menurut Leng-tocu kemungkinan mereka akan ditahan di ruang mana?"

"Hm, apakah kau hendak keluar untuk menyelidiki keadaan musuh?" tanya Leng Jing-jing kuatir.

"Betul, meski Thian-ong-pangcu memberi pesan agar kami jangan keluar dari taman, namun aku sangat ingin melihat keadaan di luar sana."

"Bukankah sangat berbahaya?" ujar Leng Jing-jing.

"Kuyakin dapat mengatasi keadaan bahaya apa pun," kata Kiam-eng tertawa.

"Tempat kurungan mereka sangat mungkin berada di sebuah kamar bawah tanah," tutur Leng Jing-jing." Kamar bawah tanah itu terletak dibelakang ruang tamu. jika kamu dapat memasuki ruang tamu, di belakang ruang tamu itu ada sebuah kamar kecil cat merah, setelah memasuki kamar merah itu, bukalah pintu besi di situ akan langsung mencapai ruang bawah tanah itu, Cuma ingin kuberi nasihat, akan lebih baik janganlah menyerempat bahaya. Tunggu saja kedatangan gurumu barulah kita turun tangan."

"Cara bagaimana membuka pintu besi di kamar tanah itu" tanya Kiam eng.

"Pada pintu itu ada sebuah pegangan bulat, putar ke kanan tiga kali, lalu putar lagi tiga kali ke kiri dan didorong."

Kiam-eng mengingatnya dengan baik, lalu berkata pula dengan tertawa, "Leng tocu, dahulu pernah kukatakan padamu, bilamana ke 180 patung emas itu pasti kudapatkan, maka seluruhnya akan kusumbangkan kepadamu sebagai dana sosial bagi ribuan wanita cacat yang kaurawat itu. Sekarang segalanya terjadi dengan sangat kebetulan, seperti sudah ditakdirkan harus terjadi begitu!, sangat mungkin Thian-Ong-pangcu sudah mengangkut ke 180 patung emas itu ke puIau kalian."

"Yang kuharapkan sekarang adalah ingiin membunuh Thian-ong-pangcu itu untuk membalas dendam kematian ratusan anak buahku yang dibunuh olehnya, lalu menata kembali Li-hun-to ini agar segenap wanita cacat yang berjumlah ribuan itu dapat hidup layak. Soal patung emas sebanyak itu, syukur kalau benar bisa kudapatkan kalau tidak juga tidak menjadi soal."

"Apakah Leng-tocu mau menemui Boh-to siangjin di kamar tulis sana?"

"Tidak perlulah, bilamana kepergok kan bisa...."

Belum lanjut ucapanya, sekonyong-konyong terdengar suara suara pintu kamar di atas diketuk orang.

Bergetar hati Leng Jing-jing, cepat ia mendesis," Lekas naik ke atas, mungkin Thian-ong-pangcu yang datang!"

Kiam-eng tidak berani ayal, cepat ia melompat ke balik almari yang yang berbatasan dengan jalan rahasia itu, dengan gesit ia melangkah keluar, sembari merapatkan pintu almati sambil bertanya, "Siapa itu?"

Sementara itu Boh-to SlangjIn yang berbaring di tempat tidur itu pun sudah bangkit duduk, ia sangka perbuatan Su Kiam-eng masuk ke lorong rahasia itu telah diketahui lawan, maka sikapnya agak tegang dan kuatir.

Cepat Kiam-eng memberi tanda agar jangan kuatir, lalu ia berseru pula, "siapa itu yang mengetuk pintu?"

Terdengar suara Thian-ong-pangcu menjawab di luar," Aku, lekas buka pintu!"

Segera Kiam-eng membuka pintu, dengan lagak mata sepat karena terjaga bangun ia tanya." Fajar kan belum tiba, Pangcu?"

Thian-ong-pangcu melangkah ke dalam kamar, dipandangnya Boh-to, katanya dengan tertawa," Maaf jika akhirnya tidur Siangjin terganggu."

Boh-to turun dari tempat tidur dan menjawab," Tidak apa, Entah ada urusan apa sedini ini Pangcu berkunjung kemari?"

Thian-ong-pangcu duduk di bangku, ucapnya dengan tersenyum misterius, "Ingin kuberitahukan sesuatu berita kepadamu. Yaitu tadi anak buahku berhasil menangkap seorang mata-mata musuh di tepi pantai."

"Ooh, berhasil menangkap seorang mata-mata?" Boh-to menegas dengan tercengang.

"Betul untuk dia pernah Siangjin mintakan ampun baginya, dan di luar kebiasaanku juga telah kuampuni dia. Akan tetapi rupanya dia memang sudah bosan hidup dan kembali menyusuI kemari."

"Ooh, apakah yang dimaksudkan Sicu ialah Hoat-keng Taisu?" tanya Boh-to dengan melenggong.

"Habis siapa lagi?" jengek Thian-ong-pangcu "Tampaknya hadiah pukulanku tempo hari tidak cukup berbobot baginya, maka dia masih terus membuntuti kita, Satu jam yang lalu, dengan menyewa perahu dia menyusul kemari, Si tukang perahu justru adalah anak buahku. Karena melihat gerak gerik keledai gundul itu mencurigakan, maka dia sengaja menenggelamkan perahu dan menawannya."

Dengan kening bekernyit Boh-to bertanya, "Lantas cara bagaimana Sicu hendak menyelesaikan dia?"

Thian-ong-pangcu memandang Kiam-eng sekejap, lalu menjawab, "Cara bagaimana menyelesaikan dia, urusan ini biarlah dibicarakan nanto. Yang perlu kuberitahukan adalah setelah anak buahku berhasil menawan dia, dari tubuhnya dapat digeledah secarik surat yang ditulis tangan orang..." Bicara sampai di sini, ia tidak melanjutkan melainkan menatap Su Kiam-eng dengan sorot mata yang tajam, air mukanya pun berubah beringas.

Hulu hati Su Kiam-eng serasa digodam dengan keras, namun ia tahu inilah saat mati hidup baginya, maka sebisanya ia bersikap tenang, seperti tidak ada sesuatu ia bertanya, "Eh, apakah yang tertulis pada surat itu!"

"Haha, meski surat itu sudah basah terkena air, namun masih terbaca dengan jelas," jengek Thian-Ong-pangcu.

Namun Kiam-eng dapat menduga setelah terkena air, tentu surat yang dituilsnya itu pasti sudah kumal dan sulit dibaca lagi, Mungkin hanya satu-dua huruf secara remang-remang masih dapat terbaca sehingga timbul rasa curiganya terhadap dia dan sekarang sengaja datang hendak menjajakinya." Maka hatinya bertambah mantap dan tidak gugup lagi, dengan tertawa ia berkata," Ah, Sicu sungguh pandai berkisah, pakai tahan harga segala, toIonglah jelaskan apakah yang tertulis pada surat itu?"

"Artinya menyuruh keledai gundul itu menguntit kami, lalu mengundang bala bantuan untuk menyerang pang kani," ucap Thian-ong-pangcu geram.

"Jadi maksud Sicu menyangsikan surat itu ditulis olehku?" tanya Boh-to.

"Tidak," Thian-ong-pangcu menggeleng sambil memandang Kiam eng." Sebab kutahu Siangjin sama sekali tidak menyentuh keledai gundul itu..."

"Oya, aku yang menyentuh dia," tukas Kiam eng." Wah, jangan jangan lantas diriku yang dicurigai Sicu?"

"Hehe, surat itu menyuruh dia tetap membuntuti kami, nada surat itu seperti bukan ditulis orang luar melainkan serupa komplotan sendiri," jengek Thian-ong-pangcu. "Hehe, Ngo-liau, usiamu masih muda belia, tapi caramu bekerja ternyata boleh juga."

Dengan tenang Kiam-eng menjawab dengan tertawa," Terima kasih atas pujian Sicu, Cuma, bilamana Sicu mencurigai diriku, Bagaimana jika kuajukan suatu pendapat, entah Sicu bisa menerima atau tidak?"

"Coba katakan." ucap Thian-ong pangcu.

"Umpama Sicu menghadapkan Hoat-keng Taisu ke sini untuk di tanyai secara langsung, apabila Hoat-keng Taisu mengaku bahwa surat itu benar diterima dariku, maka aku pun tidak perlu menyangkal dan terima dihukum secara apa pun oleh Sicu."

"Bagus, memang begitulah maksudku," kata Thian-ong-pangcu.

Lalu ia berpaling dan berteriak ke luar kamar "Coba bawa kemari keledai gundul tua itu!"

Terdengar suara orang mengiakan, lalu muncul Tong Pia dan Soa Goan-hiong sama memegang lengan Hoat-keng Taisu dan digusur masuk.

Muka Hoat-keng tampak pucat pasi, sekujur badan basah kuyup, melihat gelagatnya sudah kenyang minum air danau dan baru saja siuman.

Sesudah dibawa ke dalam kamar, Hoat-keng memandang sekejap terhadap Boh-to dan Kiam-eng berdua, lalu menunduk tanpa bersuara apa pun.

"Thian-ong-pangcu berdiri dan mendekati Hoat-keng, ia tunjuk Boh to dan Kiam-eng sambil mendengus, "Itu, biar kuperkenalkan padamu, itulah Boh-to Siangjin dari Tai-hin-si di Tiang-an dan yang itu adalah Ngo-liau, pendamping Siang-jin. Mereka dan aku bertiga beberapa hari yang lalu menumpang kereta dalam perjalanan jauh di wilayah Hantiong dalam penyamaran sebagai Lu Yan-sia, Ong Ji dan Khong Cmg-lin.

Tempo hari kamu salah sangka Ngo-liau ini sebagai Kong Cing lin. Pada waktu kamu terluka dan dia mengangkatmu ke dalam kereta, diam-diam dia menaruh secarik kertas dalam bajumu, betul tidak?"

Hoat-keng diam saja seperti tidak mendengar apa yang dikatakan orang, dia tutup mulut tanpa bersuara.

"Coba dengarkan lagi, asal kamu mengaku terus terang, untuk kedua kalinya jiwamu akan kuampuni pula," ucap Thian-ong-pangcu.

Pelahan Hoat-keng mengangkat kepala dengan tersenyum pedih ia menegas, "Apa betul?"

"Kenapa tidak? Kujamin pasti betul," kata Thian ong-pangcu, "Nah, lekas mengaku terus terang saja."

Pandangan Hoat-keng beralih ke arah Su Kiam-eng, seperti berguman ia tanya," Dia... bukankah Siau-bia-hoa Koan Cing-lin?"

"BetuI, wajahnya yang asli adalah seperti sekarang ini?" kembali Thian-ong-pangcu mengangguk.

Melihat Hoat-keng Taisu bermaksud memberi pengakuan, tentu saja Kiam-eng agak cemas, pikirnya," Wah, celaka! Tampaknya Hoat-keng ini juga takut mati, maka tamatlah riwayatku."

Meski dalam hati sangat tegang, namun lahirnya dia tetap berlagak tenang, malahan ia dengan berkata kepada Hoat-keng, "Omitohud! Tempo hari yang menyamar sebagai Kong Cing-lin memang betul diriku. Coba Taisu ingat-ingat kembali, apakah pernah kuberikan secarik surat padamu?"

Hoat-keag Taisu termenung sejenak, tiba-tiba ia berpaling dan berkata pula kepada Thian-ong-pangcu, "Harap Sicu mengulangi satu kali lagi, apabila kubicara terus terang, pasti Sicu akan membebaskan diriku?"

"Betul, tidak nanti aku mengingkari janji," jawab Thian-ong-pangcu.

"Jika begitu, baiklah kukatakan urus terang," ucap Hoat-keng. "Dari... dari dia, sama sekali tidak pernah kuterima sesuatu apa pnn."

Tadinya Kiam-eng mengira Hoat-keng akan mengaku sejujurnya, hatinya berdebar keras, siapa tahu Hoat-keng justru bicara kebalikannya, tentu ia menghela napas lega, ucapnya dengan tertawa cerah, "Wah, demikian jawaban Taisu, tentu hal ini akan sangat mengecewakan Sicu ini!"

Thian-ong-pangcu mendengus dengan pandangan tajam ia menegas, "Benar dia tidak tengah menjejalkan secarik surat ke dalam bajumu?"

"Tidak," jawab Hoat-keng. "Tentunya Sicu tahu orang beragama tidak nanti berdusta."

"Jika begitu, siapa yang memberikan surat yang terdapat dalam bajumu itu?"

"Surat yang kutulis sendiri," jawab Hoat-keng "Hehe, kan aneh, kau tulis surat dan menyuruh dirimu sendiri meneruskan penguntitan, begitu?" Thian-ong-pangcu menegas.

"Tidak, soalnya kutulis surat itu untuk menitipkan kepada seseorang agar disampaikan ke Siau-lim-si, tapi lantaran tidak mendapatkan seorang kenalan, maka belum sempat terkirim."

"Ooh, apa betul begitu?" jengek Thian-ong-pangcu sangsi.

"Betul," jawab Hoat-keng "Sebab Kon Cing-Im yang kulihat waktu itu tidak diketahui apakah Kong Cing-lin tulen atau bukan, dan lantaran aku sudah bersumpah akan membunuh bangsat itu, maka meski terluka parah, setelah hiat-to yang tertutuk lancar kembali, tetap kuteruskan penguntilan kepada kalian. Dan supaya orang Siau-limsi mengetahui jejakku, maka kusiapkan surat ini dengan harapan akan mengirimkannya ke Siau-lim-si.

Di luar dugaan sepanjang jalan tiada seorang kenalan pun yang kutemui, maka surat yang kutulis itu tetap tersimpan padaku."

Karena penjelasan Hoat-keug terasa beralasan dan masuk di akal, maka rasa sangsi Thian ong-pangcu terhadap "Ngo-liau" juga muiai berkurang, segera ia memberi tanda kepada Tong Pin dan berkata, "Baiklah, Tong-busu, boIeh kau bawa dia pergi dari sini dan bebaskan dia."

0k-poan-koan Tong Pin mengiakan dan segera hendak menggusur pergi Hoat-keng Taisu.

Tiba-tiba Boh-to Siangjin berseru, "Eh, nanti dulu ada yang ingin kukatakan!"

Thian-ong pangcu memberi tanda agar Tong Pin jangan pergi duIu, ia tanya Boh-to, "Siangjin ingin bicara apa?"

"Sicu bilang hendak membebaskan Hoat-keng Taisu, kukuatir takkan terjadi dengan sesungguhnya," kata Boh to.

"Mengapa Siangjin merasa kuatir?" tanya Thian-ong pangcu.

"Maklum, aku tidak ingin menyaksikan seorang padri saleh terbunuh begitu saja," jawab Boh to. "Maka bila Sicu masih menghendaki tenaga bantuanku kuminta untuk sementara ini Hoat keng Taisu dikurung dahulu, nanti setelah uiai pekerjaanku menerjemahkan yang Sicu minta barulah dia pergi bersamaku."

"Dan bagaimana kalau kutolak permintaan taisu?" ucap Thian-Ong-pangcu.

"Apa yang kuminta ini adalah soal kecil yang dapat Sicu penuhi dengan mudah, jika sedikit permintaan ini saja tidak dikabulkan, wah, sungguh aku akan sangat kecewa." ujar Boh-to Siangjin."

Agar padri tua itu mau bekerja dengan sungguh hati baginya, betapapun Thian-ong pangcu tidak berani terlampau bertindak keras terhadapnya, juga segala permintaannya sedapatnya dipenuhi, maka sekarang ia pun menyadari bila permintaan orang ditoIak, itu berarti menandakan dirinya memang bermaksud membunuh Hoat-keng. Jikalau sampai Boh-to nekat dan tidak mau menerjemahkan kitab pusaka dengan baik, itu berarti suatu kerugian besar baginya.

Setelah ditimbang lagi, akhirnya itu mengangguk dia menjawab, "Baiklah, memang ada maksudku untuk membebaskan dia pulang ke Siau-lim -si, karena Siangjin merasa curiga, terpaksa untuk sementara ini tetap kutahan dia."

"Selain itu, kuminta setiap berselang satu hari hendaknya Sicu memperlihatkan dia kepadaku, sebab kalau tidak kulihat dia, tetap kucuriga dia telah dibunuh olehmu," kata Boh-to.

"Baik, baik, kuturuti semua permintaanmu" ucap Thian-ong-pangcu kewalahan

"Dan sekarang, kalau Sicu sudah tidak mencurigai Ngo-liau lagi, bolehkah kami melanjutkan beristirahat?" tanya Boh-to.

Thian-ong-pangcu memberi tanda silakan, lalu ia memberi isyarat kepada Tong Pin dan Sou Gan-hiong untuk meninggalkan kamar itu.

Kiam-eng menutup pintu dengan baik, lalu pasang telinga mendengarkan sejenak, sesudah yakin Thian-ong-pangcu bertiga telah meninggalkan taman dengan membawa Hoat-keng Taisu barulah ia berpaling dan menjulur lidah terhadap Boh-to Siangjin, ucapnya lirih, "Wah, hampir saja urusan bisa runyam!"

"Jika Hoat-keng Taisu sudah tertangkap musuh, lalu cara bagaimana kita akan mengadakan kontak dengan gurumu?" tanya Boh-to.

"Tidak menjadi soal." kata Kiam-eng. "Sekarang kita sudah bertambah seorang kawan, biarlah kita mencari jalan keluar yang baik."

"Kau kira Hoat-keng Taisu masih dapat membantu kita?" tanya Boh-to deagaa tersenyum getir.

Kiam-eng mendekati orang dan berbisik di tepi telinganya, "Tidak, yang kumaksudkan bertambah seorang kawan bukanlah Hoat-keng Taisu melainkan Li-hun-nionio Leng Jing-jing."

"Hahh, Li-hun-nionio Leng Jing-jing? Di mana dia?" tanya Boh-lo bingung.

"Kiam eng menunjuk balik almari pakaian, ucapnya, "Ya, dia berada di sana. Sudah lama Li hun-nionio menyusup pulang ke pulau ini, sekarang dia bersembunyi di lorong bawah tanah sana."

"Oh, bisa terjadi demikian. Untuk apa dia sembunyi di lorong bawah tanah sana!" tauya Boh-to Siangjin.

"Menanti kesempatan baik untuk menyergap musuh," tutur Kiam-eng. "Menurut pikirannya, ia yakin cepat atau lambat Thian ong-pangcu pasti akan menemui lorong bawah tanah rahasia ini..."

Lalu ia pun bercerita pengalamannya bertemu dengan Li-hua-nionio Leng Jing jing di lorong bawah tanah itu.

Boh-to Siangjin melongo heran oleh kejadian tersebut, katanya, "Seorang perempuan buta seperti dia ternyata mampu menyusup pulang ke pulau ini tanpa bantuan siapa pun, sungguh keberanian dan kecekatannya sukar untuk dicari bandingannya di dunia ini."

"Silakan Siangjin tidur lagi, tecu ingin turun lagi ke sana untuk bicara dengan dia" ujar Kiam-eng.

Habis berkata, ia coba melongok ke luar jendela dan keadaan sunyi tenang, lalu ia melompat ka depan almari pakaian, pelahan ia tarik tangkai pintu hingga terbuka, segera pula ia melangkah ke dalam sana.

Li-hun-nionio berada di dekat lorong bawah tanah itu, begitu mendengar suara langkah orang, dengan suara tertahan ia lantas menegur, "Apakah Su-siauhiap adanya?"

"Betul," jawab Kiam-eng. "Apa yang terjadi tadi di atas apakah sudah terdengar oleh Leng-tocu?"

"Ya, dapat kudengar," jawab Li-hun-nionio, "Hoat-keng Taisu itu sungguh bodoh sekali sehingga sampai tertangkap oleh anak buah keparat Thian-ong-pangcu itu."

"Tentu tidak dapat menyalahkan dia," ujar Kiam-eng. "Soalnya ia tidak tahu bahwa Tong-ting-oh sudah menjadi wilayah pengaruh Thian-ong-pangcu, mungkin juga dia tidak mahir berenang, maka dengan mudah dia terperangkap."

"Dan sekarang apa yang hendak kau lakukan?" tanya Li-hun-nionio.

"Kupikir, melulu tenaga kita berdua, jelas bukan tandingan Thian-ong-pang, maka kita harus berusaha mengadakan kontak dengan rombongan guruku."

"Jika begitu, biarlah aku saja yang menyampaikan kabar kepadanya," kata Leng Jing-jing.

"Tidak bisa jadi," ujar Kiam-eng. "Pandangan Leng-tocu terganggu, cara bagaimana engkau sanggup lolos dari danau luas ini?"

Li-hun-nionio tertawa, katanya," Coba jawab, setengah bulan yang lalu, cara bagaimana aku menyeberangi danau ini untuk menyusup kemari?"

"Hal ini boleh dikatakan nasib Leng-tocu lagi mujur, namun kemujuran kan tidak akan selalu ada," kata Kiam-eng.

"Betul juga ucapanmu, namun sesuatu pekerjaan kalau tidak menyerempet bahaya sedikit, siapa lagi yang dapat menyampaikan berita kepada gurumu?"

"Aku mengemban tugas melindungi Boh-to Siangjin, kalau tidak niscaya aku dapat melaksanakan pekerjaan ini..."

"Hari ini baru tanggal muda, bulan belum lagi terang, aku dapat dapat menggunakan balok kayu itu untuk menyeberang ke sana seperti waktu kudatang kemari, kukira takkan terjadi sesuatu alangan. Yang menjadi alangan rasanya justru mengenai di mana beradanya gurumu, Menurut ceritamu tadi, tempo hari pernah kau-minta bantuan Sam-bi-sin-ong untuk menyampaikan kabar kepada gurumu di Hanyang, dan sekarang rombongan gurumu mungkin sudah tidak berada di Hanyang lagi."

"Memang," ucap Kiam-eng dengan kening bekernyit." Menurut perhitungan waktu, saat ini rombongan guruku mungkin sedang dalam perjalanan menuju ke Le-san untuk mencari kami jika Leng-tocu hendak mencari mereka mungkin sangat sulit.."

"Dari sini ke Le-san kira-kira memerlukan perjalanan setengah bulan, setiba di sana mungkin rombongan gurumu sudah meninggalkan pegunungan itu," kata Leng Jing-jing.

"Betul," Kiam-eng mengangguk setuju." Cuma jarak Hanyang ke Ls-san lebih jauh daripada berangkat dari sini, Jika Leng-tocu dapat mencapai Le-san lebih cepat tiga hari kukira masih sempat menemui mereka."

"Wah, untuk mencapai Le-san dalam waktu 12 atau 13 hari rasanya sangat sulit," Leng Jing-jing menggeleng kepaIa.

"Jika begitu, apabila Leng-tocu benar mau pergi ke sana, maka tinggal satu cara saja," kata Kiam-eng "Sebab kuyakin rombongan guruku keberangkatan rombongan guruku dari Hanyang pasti belum lebih dari tiga hari, Berdasarkan perhitungan ini, saat ini paling banter mereka baru sampai di sekitar Ciong-siang-koan. Dan kalau malam ini Leng-tocu dapat lolos dari Tong ting-oh ini dan meneruskan perjalanan dengan kecepatan penuh sehingga dalam lima hari dapat sampai di Sianyang, maka bukan mustahil Leng-tocu akan dapat memergoki mereka di sana."

"Apakah Siangyang merupakan tempat yang pasti akan dilalui mereka?" Leng Jing-jing menegas.

"Menurut perhitungan secara umum seyogyanya mereka lewat di sana." kata Kiam-eng.

"Baiklah, jika begitu aku akan menuju ke Siangyang secepatnya untuk menunggu mereka di sana," ucap Leng Jing-jing." Akan tetapi, biIamana tidak bertemu dengan mereka, lalu bagaimana?"

"Leng-tocu dapat mencari orang Kai-pang dan minta bantuan mereka," ujar Kiam-eng." Anggota Kai-pang tersebar di seluruh kolong langit ini, mereka pun dapat menggunakan merpati pos untuk mencari keterangan di mana beradanya Pangcu mereka, Asalkan jejak It-sik-sin-kai diketahui, maka guruku pasti juga akan diketemukan."

"Ehm, cukup beralasan," Leng Jing-jing mengangguk, "Jika dapat kutemui rombongan gurumu segera kubawa mereka menyusul kembali kesini. Setiba di sini tentu akan kuberitahukan padamu dengan

menirukan bunyi tikus. Cuma selama menunggu kedatanganku hendaknya Su-siauhiap jangan sembarangan bertindak supaya tidak membuat runyam urusan."

Kiam-eng mengangguk "Baiklah, hendaknya Leng-tocu juga hati-hati, saat ini di mana-mana terdapat begundal Thian-Ong-pang..."

Setelah kedua orang bicara lagi pengalaman masing-masing selama berpisah, sementara itu fajar sudah hampir tiba, lalu Kiam-eng meninggalkan lorong bawah tanah untuk tidur lagi.

Pikirnya, belum lama setelah sarapan dan Thian-ong-pangcu lantas datang.

Dengan ramah ia berkata kepada Boh-to Siangjin dengan tertawa, "Semalam telah banyak mengganggu ketenangan Siangjin, sungguh tidak pantas. Apakah Siangjin dapat tidur dengan baik?"

"Tidak, sulit tidur," jawab Boh-to.

"Wah, jika begitu, apakah hari ini Siangjin dapat bekerja dengan bersemangat?" tanya Thian-ong-pangcu.

Boh-to tahu sekarang harus berusaha mengulur waktu sebisanya agar rombongan Lok Cing hui sempat menyusul kemari maka dengan tertawa ia menjawab, "Sudah sekian hari bekerja keras, semalam juga kurang tidur, memang semangat terasa lesu, Bilamana Sicu sudi memberi cuti satu hari untuk istirahat, sungguh aku akan sangat berterima kasih."

Thian-ong pangcu termenung sejenak, katanya kemudian, "Baiklah, hari ini Siangjin tidak perlu bekerja, tapi mulai besok, setiap hari engkau harus menerjemahkan sepuluh potong medali emas itu. Kuharap sisa ke-144 potong medali emas itu dapat digarap seluruhnya dalam waktu setengah bulan."

"Pekerjaan menerjemah tampaknya saja ringan, yang benar sangat makan tenaga dan pikiran," ujar Boh-to." Apalagi Sicu minta kuterjemahkan secara cepat dan terburu-buru, jangan-jangan nanti akan banyak kesalahan."

"Asalkan Siangjin tidak sengaja menerjemahkan secara salah, kuyakin takkan terjadi kesalahan," kata Thian-ong-pangcu.

"Wah, tampaknya sicu belum lagi percaya penuh padaku," ucap Boh to dengan tersenyum kecut.

"Kenal orangnya, tahu wajahnya, tidak tahu hatinya. Bilamana Siangjin minta dipercaya sepenuhnya, untuk itu masih diperlukan waktu yang panjang," kata Thian-ong-pangcu.

"Ya, apa boleh buat, memang antar manusia biasanya sukar untuk bisa saling mengerti, jika Sicu tidak percaya kepadaku, apa yang dapat kukatakan lagi?"

Thian-ong pangcu seperti tidak mau banyak bicara, ia berbangkit dan berkata," Baiklah, sekarang silakan Siangjin istirahat dengan santai, aku tidak mengganggu lagi."

Habis bicara, ia memberi salam terus tinggal pergi.

Melihat orang sudah keluar taman, segera Kiam-eng berkata kepada Boh-to," Mari kita bicara secara mendalam."

"Baik, boleh berlagak main catur," jawab Boh-to Siangjin.

"Kiam-eng lantas memindahkan meja catur yang terletak di bawah rak buku itu, setelah dipasang dan keduanya duduk berhadapan, mulailah mereka main catur.

Untuk langkah-langkah pembukaan, keduanya sama tidak banyak pikir, maka sembari menaruh biji catur Boh-to bertanya," Bagaimana baiknya dengan batas waktu setengah yang dia berikan agar ke 144 potong medali emas itu selesai kuterjemahkan."

"Rombongan guruku mungkin dapat menyusuI tiba dalam waktu setengah bulan," ujar Kiam eng, "Akan tetapi hal ini pun sukar dijamin kepastiannya. Maka kita sendiri harus berusaha mengulur tempo, betapapun kita harus dapat menunda sehingga sebulan atau lebih kalau bisa."

"Cara bagaimana mengulurnya?" tanya Boh-to.

"Terkadang, misalnya Siangjin boleh pilh alasan badan kurang sehat, kepala pusing atau badan meriang dan sebagainya jika dia tidak memberi kesempatan istirahat kepada Siangjin, maka Siangjin boleh sengaja bilang sakit keras sekalian."

"Haha, betul juga ini merupakan suatu langkah catur yang tepat!" kata Boh-to dengan tertawa.

Sambil menaruh biji caturnya Kiam eng berkata, "Oh langkah ini juga tidak jelek, boleh silakan Siangjin peras pikiran dengan lebih cermat."

Boh-to memperhatikan langkah catur yang dilakukan Kiam-eng itu dan berpikir sebentar, pujinya kemudian, "Ya, ternyata langkah yang lihai, Tak tersangka Siausicu pun mahir main catur...

Begitulah seharian mereka hanya main catur untuk melewatkan waktu senggang, Oleh karena kekuatan catur kedua orang seimbang, maka keduanya terkadang kalah dan terkadang menang, makin lama pun makin keranjingan sehingga tanpa terasa sehari penuh telah dilalui.

Selesai bersantap malam, Boh-to Siangjin dan Kiam-eng main catur lagi dua-tiga babak, melihat sudah cukup malam, keduanya baru mapan tidur.

Lewat tengah malam, diam-diam Kiam-eng bangun, ia membuka pintu almari dan memutar tangkai pintu rahasia, lalu menyusup ke bawab.

Li-hun-nionio sedang menunggu tidak jauh di ujung lorong, mendengar suara datangnya Su Kiam-eng, segera ia menegur. "Sebelum Su-siauhiap datang kemari, sama sekali tidak kurasakan kesepian bersembunyi di sini, tapi sekarang sungguh aku merasa sehari seakan-akan setahun lamanya..."

"Apakah sekarang juga Leng-tocu hendak berangkat?" tanya Kiam-eng.

"Adakah pesan Su-tiauhiap yang perlu kusampaikan kepada gurumu?" tanya Leng Jing-jing.

"Keadaan di sini kukira Leng-tocu sudah paham, maka bila bertemu dengan guruku, diharapkan beliau mengajak bala bantuan beberapa orang lebih banyak."

Lihun-nionio mengeluarkan tiga buah Yan-mo-tan, granat tabir asap, katanya," Harap Su-siauhiap terima ini, bilamana terjadi hal-hal yang gawat, boleh digunakan untuk meloloskan diri."

Dengan ucapan terima kasih Su Kiam-eng menerima ketiga biji granat itu.

Segera Leng Jing jing melangkah ke ujung lorong sana diikuti Su Kiam-eng.

"Biarlah ku antar Leng-tocu sampai di lubang keluar sana," kata Kiam-eng.

"Engkau tidak kuatir mendadak keparat itu datang ke kamar kalian?" ujar Li-hun-nionio Leng Jing jing.

"Kukira tidak," ujar Kiam eng. "Dia minta Boh-to Siangjin menerjemahkan kitab pusaka itu, tidak nanti berani mengganggu ketenangan di tengah malam buta."

Begitu sembari bicara sambil berjalan, Tidak lama kemudian sampailah mereka di mulut gua. Terlihat di mulut gua sana air danau mendampar-dampar dan menerbitkan suara gemersik, di permukaan air mengapung sepotong balok kayu besar.

"Apakah kayu balok isi yang digunakan Leng-tocu untuk menyeberangi danau kian kemari?" tanya Kiam-eng.

"Betul," jawab Leng Jing-jing. "Bila kudengar ada suara kapal lalu, cepat kusembunyi di balik kayu semuanya berjalan dengan lancar."

"Sebelum fajar tiba apakah Leng-tocu dapat mencapai pantai danau di seberang sana?" tanya Kiam-eng pula.

"Dapat, asalkan mendapatkan angin buritan, dalam waktu satu jam dapat mencapai pantai danau sana," jawab Leng Jing-jing.

Habis berkata, langsung ia melangkah ke tengah air, ia dorong balok raksasa itu ke lubang keluar, ketika air mencapai sebatas dada, ia angkat tangan memberi salam kepada Kiam-eng, lalu selulup ke dalam air, balok kayu itu didorong meluncur ke tengah danau dan hanya sebentar saja lantas lenyap.

Diam-diam Kiam-eng berdoa semoga Thian memberkahi Leng Jing-jing agar mencapai pantai danau dengan selamat dan berhasil menemui gurunya sehingga kawanan iblis tertumpas dan dunia persilatan mendapatkan ketenangan..."

Selesai berdoa, dengan langkah cepat Kiam-eng lari kembali ke kamar.

Setiba di kamar, keadaan ternyata aman tanpa terjadi apa pun. Pelahan Boh-to Siangjin menyingkap kain kelambu dan bertanya dengan lirih, "Dia sudah berangkat?"

"Sudah, baru saja," jawab Kiam-eng.

Pelahan Boh-to Siangjin menyebut budha dan berdoa, "Semoga Budha memberkati dia mencapai tempat tujuan dengan selamat."

Paginya sehabis sarapan, kembali Thian-ong-pangcu datang lagi,

Ia pandang air muka Boh-to Siangjin yang kelihatan cukup segar, katanya dengan tertawa, "Bagaimana, hari ini Siangjin dapat mulai bekerja lagi bukan?"

"BoIeh, silakan Sicu menyerahkan mendali emas," kata Boh-to.

Thian ong-pangcu mengeluarkan sepuluh potong medali emas dan ditaruh di meja, ucapnya, "Ke sepuluh mendali emas itu rasanya sudah cukup, harap menjelang magrib nanti Siangjin dapat menyelesaikan terjemahannya."

"Biarlah kukerjakan sedapatnya" ucap Boh-to.

"Nah, aku tidak mengganggu lagi, silahkan bekerja!" kata Thian-ong-pangcu sambil meIangkah.

"Eh, nanti dulu," seru Boh-to mendadak "Kuharap Sicu jangan melupakan janjimu!"

"Janji apa?" tanya Thian-ong-pangcu dengan melengak.

"Kan sudah kukatakan, setiap berselang sehari ingin kulihat Hoat-keng Taisu itu, maka kuharap hari ini dia diperlihatkan padaku," pinta Boh-to.

"Oya baiklah segera kuperintahkan orang membawa Hoat-keng ke sini," kata Thian-ong-pangcu dengan tertawa. "Cuma kuharap janganlah Siangjin bicara dengan dia, jika Siangjin bicara dengan dia, maka selanjutnya takkan dapat bertemu lagi dengan dia."

Habis berkata segera ia tinggal pergi.

Kiam-eng lantas mulai membentang kertas dan menggosok tinta untuk meladeni Boh-to Siangjin yang akan menerjemahkan kitab pusaka dari medali emas itu.

Baru saja selesai dia menggosok tinta, tiba-tiba terlihat Tong Pin dan Soa Goan-hiong menggusur Hoat-keng Taisu memasuki taman bunga itu.

Setiba di depan kamar mereka lalu berhenti, terdengar Tong Pin berseru di luar, "Silakan Siangjin melihatnya, Hoat-keng Taisu dalam keadaan baik-baik bukan?!"

Boh-toh Siangjin mengangguk, katanya dengan tertawa, "Ya, sangat bagus, Terima kasih! Pangcu kalian melarang kubicara dengan dia, terpaksa aku hanya memandangnya saja tanpa bicara."

Kalau Boh-to tidak mengajak bicara pada Hoat keng, kesempatan baik ini justu tidak disia-siakan oleh Su Kiam-eng, dengan kepala menunduk ia coba tanya dengan ilmu gelombang suara,

"Hoat-keng Taisu, apakah engkau dapat menjawab dengan mengirim gelombang suara?"

Hoat-keng tampak melenggong ketika mendengar bisikan suara lembut serupa bunyi nyamuk itu, tapi segera ia tahu suara itu datangnya dari Su Kiam-eng, ia berpaling ke kanan dan ke kiri untk isemandang Tong Pin dan Soa Goan-hiong di sebelahnya, dengan berpaling ke kanan dan kiri itulah sebagai tanda dia dapat mendengar suara Kiam-eng.

Cukup cerdik Kiam-eng, ia tahu orang mendengar apa yang dikatakannya, kembali ia mendesis," Ya, Taisu menang tidak leluasa untuk bersuara sekarang, maka harap ditulis saja tempat tahananmu dan keadaan penjaganya, boleh kau-bawa tulisanmu esok lusa dan buang saja di tanah pada waktu engkau digusur kembali ke sana."

Hoat-keng berkedip-kedip sebagai tanda mengerti.

Dengan sendirinya Tong Pin dan Soa Goan-hiong tidak tahu terjadinya komunikasi secara diam antara Kiara eng si "Ngo liau" dengan Hoat-keng Taisu. Mereka merasa geli melihat Boh-to Siangjin hanya memandangi Hoat-keng Taisu dengan membisu, maka dengan tertawa mereka tanya," Siangjin sudah cukup memandangnya tidak? Bila sudah cukup, biarlah kami membawanya pergi."

"Baiklah, boleh kalian membawanya kembali," Boh-to berlagak menyesal.

Segera Tong Pin berdua menggiring Hoat-keng keluar rumah, Sesudah mereka pergi jauh barulah Boh-to berkata kepada Kiam eng, "Konon di antara kalian yang mahir kungfu tinggi dapat bicara dengan gelombang suara segala, adakah hal itu kau lakukan tadi dengan Hoat-keng Taisu?"

"Ya, sudah," jawab Kiam-eng." Cuma lantaran musuh berjaga di sebelahnya, Hoat-keng Taisu tidak berani menjawab, maka kuminta agar Hoat keng Taisu memberitahukan tempat tahanan dia, keadaan penjaga secara tertulis saja dan dibawa kemari hati lusa, bilamana dia dibawa ke sini lagi."

Boh-to mengangguk setuju, lalu duduk di depan meja dan mengambil sepotong medali emas, katanya," Baiklah, sekarang biar kumulai bekerja!"

Sehari suntuk, sampai magrib hanya tujuh patung medali emas itu yang dapat diselesaikan terjemahannya. Thian-ong-pangcu agak kurang puas, tapi lantaran tidak ada tanda kesengajaan Boh-to Siangjin, maka ia cuma mengomel beberapa kata saja, lalu tinggal pergi dengan membawa tujuh potong medali beserta tujuh helai naskah terjemahannya.

Dengan sendirinya yang dibawanya pergi adalah naskah terjemahan yang telah" dikerjai", yang mendapatkan barang tulen adalah Su Kiam-eng.

Esok paginya, kembali Thian-ong-pangcu datang dengan membawa tujuh potong medali emas, yang ikut datang bersamanya adalah si duta perak nomor satu dan nomor dua, lalu si padang emas Sih Hou, pedang perak Kua Eng-sing serta pedang baja Ku Taihong bertiga.

Tanpa bicara mereka menyaksikan Boh-to Siangjin menerjemahkan tuIisan Hindu kuno pada medali emas itu, tidak lama rombongan Thian-ong-pangcu itu pun pergi.

Setelah jelas keenam orang itu sudah lenyap di luar taman barulah Boh-to tanya Kiam-eng dengan suara tertahan, "siapakah pengikut Thian-ong-pangcu itu?"

"Yang berdiri di sebelah kirinya adalah si duta nomor satu dan nomor dua, sedang ketiga orang yang di sebelah kanan adalah tiga pedang emas perak baja", orang-orang ini pun pernah ikut berjaga di pagoda Le-san tempo hari, semuanya adalah murid Thian-ong pangcu."

"Pagi-pagi mereka ikut datang menyaksikan cara bekerjaku, entah apa maksudnya?" kata Boh-to Siangjin.

"Mungkin tidak ada maksud tertentu," ujar Kiam-eng. "Tempo hari mereka membawa Ngo-liau palsu dan Siangjln palsu pergi ke Congkoap, bisa jadi baru kemarin mereka pulang lagi, maka pagi hari ini juga ikut kemari untuk melihat Siangjin."

"Sekian banyak begundal mereka, bilamana rombongan gurumu dapat datang kemari, mungkin juga sangat sulit untuk mengalahkan mereka," ujar Boh-to kuatir.

"Ya, memang," Kiam-eng menghela napas, "Harapan kita sekarang, rombongan guruku datang kemari dengan membawa bala bantuan yang lebih banyak."

"Apakah ada kemungkinan gurumu akan mengajak bala bantuan?" tanya Bo to.

"Ada," Kiam-ong mengangguk. "Suhu pernah menyatakan, bilamana sarang Thian-ong-pangcu sudah diketahui dengan jelas, maka beliau akan mengundang para ketua berbagai aliran dan perguruan untuk bersama-sama menghadapinya."

"Biia benar terjadi begitu barulah ada harapun akan menumpas Thian-ong pang," kata Boh-to Siangjin. "Nah, hendaknya gosok tinta ini sediklt lebih kental.

Sehari ini Boh to dapat menerjemahkan satu potong medali lebih banyak daripada kemarin, seluruhnya dia menyerahkan isi kitab delapan medali. Tampaknya Thian-Ong-pangcu mulai merasa puas dan memperlihatkan tanda suka dengan prestasi yang dicapai Boh-to ini.

Esok hari ketiga, kembali Ok-poan-koan Tong Pin dan Hek-kau-liong Soa Gan-hiong menggusur datang Hoat-keng Taisu untuk diperlihatkan kepada Boh-to Siangjin.

Karena merasa sudah cukup banyak menerjemahkan kitab pusaka yang diminta Thian-ong-pangcu, Boh-to yakin biarpun dirinya mengajak bicara Hoat-keng beberapa patah kata rasanya juga takkan menimbulkan amarah Thian ong-pangcu, maka ia coba bertanya, "Hoat-keng Taisu apakah mereka membikin susah dirimu?"

"Tidak, cukup baik keadaanku..." Jawab Hoat-keng.

Melihat terjadi tanya jawab di antara mereka, cepat Ok-poan-koan Teng Pin menyela," Eh, hendaknya Siangjin jangan melupakan perintah Pangcu kami, engkau hanya diperboIehkan memandang dan dilarang bicara, apalagi bertanya."

Boh-to tertawa, ucapnya," Kutanya keadaan memangnya kenapa? Masa Sicu sedemikian kikir?!"

Muka Tong Pin menjadi merah, katanya dengan menyengir," Ai, kami kan cuma melaksanakan tugas dan menjalankan saja untuk melarang Siangjin bicara dengan dia, bila Siangjin ingin bicara dengan dia, sebelumnya perlu minta izin kepada pangcu kami."

Boh-to Sianjin memperlihatkan rasa tidak sabar untuk banyak bicara, ia memberi tanda dan berseru. "Ya, sudahlah, boleh kalian membawanya pergi, kan sudah kupandang dia."

Segera Tong Pin dan Soa Goan-hong menggiring Hoat-keng Taisu keluar taman, Pada waktu Hoat keng putar tubuh, Boh-to dan Kiam-eng sama melihat ada secuil kain putih jatuh dari baju Hoat-keng Taisu.

Hati Kiam-eng dan Boh-to sama tegang sekali, sebab meski hal itu tidak diketahui oleh Tong Pin dan Soa Goan-hiong, namun bilamana mereka menoleh sengaja atau tidak, kain putih kecil yang jatuh di lantai itu pasti akan dilihat mereka.

Untung, sejauh itu Ok-poan-koan Tong Pin serta Hek-Kay-hiong Soa Goan-hiong tidak berpaling, langsung mereka membawa Hoat-keng taisu.

Cepat Kiam-eng memburu maju dan memungut kain putih itu, ia celingukan kian kemari dan jelas tidak terlibat orang lain barulah ia masuk kamar dan merapatkan pintu.

"Apa yang tertulis di situ!" tanya Boh-to Siangjin tidak sabar.

Kiam-eng membentang kain putih itu di atas meja, ternyata yang tertulis di situ jelas adalah huruf berdarah, bunyinya.

"Aku ditahan di sebuah kamar merah di bawah tanah persis terletak di belakang ruang pendopo. Kamar itu berpintu besi, putarlah tangkai pintu lima kali ke kanan dan putar tiga kali ke kiri, dengan sendirinya pintu besi akan terbuka. Turun ke bawah dan akan tiba di ruang bawah tanah.

Ada dua kamar di sini, yang sekarang denganku ada Wi-ho Lojin dan kamar lain terkurung Ih Kih-ki. Ruang di bawah tanah itu hanya dijaga satu orang, Hanya untuk memasuki ruang pendopo itu yang mungkin agak sulit, maka Wi-ho Lojin minta kuberitahukan kepada Siausicu agar lebih dulu berusaha mengirim kabar kepada gurumu agar cepat datang membantu, bila gurumu sudah tiba barulah turun tangan bersama. Entah bagaimana pendapat Siausucu, harap balas esok lusa."

Hampir saja Kiam eng melompat-lompat saking gembiranya, katanya, "Wah, sungguh bagus sekali! Ternyata tepat seperti dugaanku, Wi-ho Lojin dan nona Ih memang benar terkurung di sini."

Dengan prihatin Boh-to Siangjin berkata, "Namun apa yang dikatakan Wi-losicu juga tidak salah, handaknya menunggu setibanya rombongan gurumu barulah dapat bertindak menurut gelagat."

Akan tetapi Su Kiam eng justru sangat ingin bertemu dengan Ih Keh-ki selekasnya, maka dia sangat bersemangat hendak mendahului bertindak, katanya, "Jalan dari sini menuju ke ruang pendopo itu sudah sangat apel bagiku, mungkin dapat ku selidiki keadaan di sana pada malam hari."

"Namun bila sampai jejakmu kepergok musuh, maka segala apa pun akan tamat." ujar Boh-to Siangjin. "Makanya kuharap Siausicu bersabar barang beberapa hari lagi."

Kiam eng tertawa, katanya, "Siangjin jangan kuatir, bilamana tidak ada akal bagus padaku mutlak aku tidak berani menyerempet bahaya."

Boh-to manggut-manggut dan tidak bicara lagi, ia angkat pensil dan mulai bekerja pula.

Kiam-eng menyembunyikan kain putih itu di tempat yang sukar ditemukan, ia pun mulai menggosok tinta sembari mengepalkan naskah kitab pusaka yang diterjemahkan padri tua itu.

Lewat lohor tiba-tiba Kiam-eng berkata kepada Boh-to, Siangjin bagaimana kalau hasil terjemahanmu kau kurangi satu atau dua potong?"

"Memangnya Siau sicu mempunyai rencana apa?" tanya Boh-to.

"Tidak ada rencana apa-apa," jawab Kiam-eng. "Cuma kupikir, apabila kita bertekad menunggu kedatangan rombongan guruku, maka sebisanya kita harus main ulur waktu, betul tidak?"

"Kemarin dulu dapat kuterjemahkan tujuh potong medali, kemarin delapan potong, jika hasil pekerjaanku hari ini terlampau sedikit, cara bagaimana harus kuberi alasan kepadanya?" ujar Boh to Siangjin.

"Ya, bisa juga Siangjin berlagak sakit kepala, dengan demikian tentu dia takkan mengetahui!" kata Kiam-eng.

Boh to Siangjin menaruh penanya, katanya dengan tertawa, "Betul juga, kepalaku memang terasa agak pusing..."

Menjelang magrib, ketika tiba waktunya Boh-to Siangjin harus beristirahat, kembali Thian-ong-pangcu muncul pula untuk mengambil naskah terjemahan.

Ia berkerut kening ketika dilihatnya hasil terjemahan hanya lima halaman, tegurnya," Apa yang kaukerjakan hari ini, masa cuma sekian?"

Boh-to Siangjin memijat pelipis dan menjawab, "Petang hari ini kepalaku terasa pusing maka hasilnya kurang memadai."

Thian-ong-panggcu mengawasi air muka orang katanya, "Mengapa Siangjin sampai kepala pusing?"

"Mungkin terlampau banyak memeras otak," sahut Boh to dengan tersenyum getir. "Sudah lama aku tidak pernah bekerja seberat ini, rasanya lelah sekali."

"Apakah Siangjin merasa terlampau pusing?" tanya Thian ong-pangcu.

"Terlampau pusing sih tidak, cuma tidak tahan duduk terlalu lama, mendingan kalau berbaring," kata Boh-to.

"Baiklah, jika begitu silahkan istirahat sebanyaknya, sehabis bersantap malam hendaknya jangan main catur lagi melainkan lekas tidur saja."

"Ya, semoga besok dapat kuselesaikan pekerjaaku lebih banyak bagiku. Terus terang, sesungguhnya aku pun ingin lekas pulang ke Tai-hin-si"

Malamnya, setelah makan, Boh to tetap main catur dengan Kiam-eng, hanya main dua-tiga babak saja mereka lantas tidur.

Lewat tengah malam, diam-diam Kiam-eng bangun lagi, ia coba membuka kelambu tempat tidur Boh-to Siangjin, dilihatnya padri tua itu tidur dengan nyenyak, ia mengguncangkan pelahan sambil mendesis," Siangjin! Siangjin!"

Boh-to terjaga bangun, tanyanya: "Ada urusan apa?"

"Tidak ada apa-apa, aku ingin keluar Iagi." bisik Kiam-eng.

Boh-to agak kuatir, "Apakah Siausicu tidak merasa terlampau bahaya?"

"Sudah lima hari kita berada di sini," kawanan penjaga yang bertugas mengawasi kita itu mungkin sudah capek juga dan mengendur, maka kuyakin perbuatanku takkan diketahui oleh mereka."

"Maksudmu hendak menyusup ke ruang bawah tanah sana untuk menemui Wi-ho Lojin dan nona Ih?" tanya Boh-to Siangjin.

**Chapter 29. Rahasia 180 Patung Mas**

Kiam-eng mengangguk, "Betul, mungkin belasan hari lagi baru rombongan guruku akan sampai di sini, sungguh aku tidak sabar lagi untuk menunggu sekian lama, maka ingin kupergi ke sana untuk bertemu dulu dengan mereka."

Namun Boh-to Siangjin tetap merasa kuatir, ucapnya. "Kukira di ruang pendopo sana pasti terdapat banyak anak buah Thian-ong-pangcu, maksudmu hendak menyusup ke sana tentu tidak mudah dan pasti akan kepergok, maka lebih baik janganlah kau pergi ke sana.

"Siangjin tidak tahu, ada sementara urusan yang tampaknya tidak mudah terlaksana, tapi bilamana dikerjakan dengan sungguh-sungguh, terkadang segalanya akan berubah lancar dan tidak ada kesulitan apa pun."

"Apakah kau dapat yakin pasti akan berhasil seratus persen?" tanya Bah-to.

"Dengan sendirinya tidak sebab itulah kuperlu juga bantuan Siangjin."

"Bantuanku? Cara bagaimana dapat kubantu!" Boh-to melengak.

"Dapat, yaitu bila tocu sudah pergi dari sini, hendaknya Siangjin mulai memperhatikan keadaan apabila diketahui jejakku kepergok musuh, Siangjin dapat pura-pura berteriak sakit perut dan bilang kepada mereka bahwa kepergianku itu adalah atas suruhanmu untuk memanggil Thian-ong pangcu."

"Tapi bila Siausicu tertangkap selagi sudah menyusup ke ruang bawah taa&h, lalu apa alasanku?" ujar Boh-to.

"Boleh diatur begini, jika nanti Siangjin melihat tecu dibawa kembali ke sini dan aku sengaja ribut-ribut dengan mereka, itu menandakan tecu dipergoki mereka sebelum menyusup ke ruang bawah tanah. Dengan begitu siangjin boleh berlagak sakit perut dengan alasan seperti tadi, Apabila tecu kembali dengan bungkam, itu tandanya tecu kepergok setelah masuk ke ruang bawah tanah! Tatkala itu Siangjin pun tidak perlu berlagak sakit perut segala melainkan katakan saja tidak tahu menahu akan kelakuanku itu."

"Apakah Thian-ong-pangcu mau percaya?" tanya Boh-to Siangjin.

"Umpama tidak percaya juga tidak menjadi soal, "ujar Kiam-eng. "Yang jelas, sebelum seluruh naskah terjemahan kitab pusaka usai, tidak nanti Siangjin dicelakai olehnya."

Melihat tekat anak muda itu sudah bulat, terpaksa Boh-to mengangguk setuju.

"Baiklah. Setelah bertemu dengan Wi-ho Lo-jin dan nona Ih, apakah akan kau selamatkan mereka?"

"Tidak, segala sesuatu akan kulakukan menurut keadaan nanti," jawab Kiam-eng. Nah, aku pergi dulu."

Ia mendekati pintu dan pelahan membukanya, ia menoleh dahulu keluar, terlihat seorang penjaga sedang kencing dibalik pagar bambu sana, cepat ia menyelinap keluar dan menyusup ke tengah semak bunga di taman.

Setelah mengalami pengamatan secara cermat selama lima hari, ia tahu penjaga di luar taman itu seluruhnya ada tiga orang. Setiap satu jam berganti kelompok penjaga, jaraknya dengan waktu ganti penjaga sekarang masih ada seperempat jam, maka ia akan menunggu bilamana kawanan penjaga sibuk bertukar tugas barulah kesempatan itu akan digunakan untuk menyusup keluar taman.

"Benar juga, tidak lama kemudian terlihatlah tiga penjaga baru datang hendak alih tugas dengan kawannya.

Ketika penjaga yang akan diganti sangat senang, mereka menyongsong kelompok pengganti itu dan menyapa dengan tertawa, "Silahkan melaksanakan tugas dengan baik, segera kami akan pergi tidur"

Pada saat itulah tanpa ayal Kiam-eng lantas merunduk ke tepi pagar bambu, dengan ringan ia melompat lewat pagar dan melayang secepat tebang ke arah sebuah rumah.

Setiba di bawah emper, melihat sekitar tidak ada orang, dengan lagak tuan besar segera ia menuju ke sebuah bangunan megah. Rupanya bangunan megah yang dituju adalah ruang pendopo Li-hun-to.

Agaknya penjagaan di Li-hun-to sangat ketat, baru belasan langkah Kiam-eng menuju ke sana segera terlihat dua peronda mendatang dari depan, cepat Kiam-eng menyelinap ke tempat gelap setelah kedua peronda itu lalu barulah ia meneruskan perjalanan ke depan.

Tak terduga, baru beberapa langkah, sekonyong-konyong dari pojok rumah berkelebat ke luar seorang, lengan Kiam-eng sempat terpegang dan ditegur, "Hwesio ciilk, untuk apa tengah malam buta kamu keluyuran kemari?"

Kiam-eng terkejut, ia lihat lawan adalah seorang tua bermuka buruk, ia tahu orang adalah begundal Thian-Ong-pang, sedapatnya ia bersikap tenang dan menjawab, "Engkau ini busu Thian-ong-pang bukan?"

Si kakek bermuka buruk melengak juga melihat ketenangan Kiam-eng yang tak gentar itu, jawabnya sambil berkedip-kedip, "Betul, memangnya kenapa?"

"Aha, bagus sekali!" seru Kiam-eng dengan lagak gembira. "Mari, ingin kuberitahukan suatu rahasia padamu!"

Sembari bicara ia pun menarik si kakek ke pojok yang gelap sana.

Tentu saja si kakek muka buruk merasa bingung, ia coba tanya pula, "Rahasia apa yang hendak kau beritahukan padaku?"

Melihat sekeliling tidak ada orang, dengan berlagak penuh rahasia ia mendesis, "Rahasia ini tidak boleh didengar orang lain", harap engkau mendekatkan telingamu, akan kubisiki langsung."

Dengan sendirinya timbul rasa ingin tahu si kakek muka buruk, tanpa sangsi ia miringkan kepala dan mendekatkan telinga ke mulut Kiam-eng dan berkata, "Silahkan bicara, rahasia apa?"

Kiam eng sengaja bisik-bisik halus di telinga orang, "Rahasia yang ingin kuberitahukan padamu adalah... ajalmu sudah tiba!"

Begitu kata "tiba" terucapkan, langsung kedua jarinya menutuk buta hati lawan sekuatnya.

Kontan kakak muka buruk mendelik kaku dan pelahan roboh terkapar.

Namun Kiam-eng keburu meraih tubuh orang sehingga tidak sampai roboh, ia seret korbannya ke pojok rumah dan dibiarkan bersandar dinding lalu tinggal pergi.

Akan tetapi sebelum melangkah jauh, tiba-tiba timbul suatu pikirannya, "Ah, dengan akal ini akan jauh lebih aman daripada masuk ke sana secara diam-diam."

Segera ia putar balik dan mengangkat mayat si kakek muka buruk, ia terus menuju ke sebuah rumah batu kecil menyusuri emper rumah yang gelap, Pintu dan jendela rumah kecil itu terbuka, sekali pandang saja dapat diketahui pasti tidak ada penghuninya melainkan sebuah gudang penaruh barang peralatan.

Kiam-eng membawa mayat si kakek ke dalam gudang itu, ia taruh mayat orang di lantai, ia coba meraba bagian leher mayat, ditemuinya bahwa si kakek muka buruk isi memang benar memakai kedok kulit yang amat tipis. Tentu saja Kiam eng sangat girang, dengan sangat hati-hati ia lepaskan kedok tipis orang, lalu dipakainya sendiri.

Ternyata kakek yang memakai kedok itu wajah aslinya terlebih tua daripada wajah berkedok, malahan Kiam-eng mengenali dia sebagai salah seorang budak tua Ciongli Cin.

Kiam-eng merasa heran dan tidak mengerti, ia pikir sekitar Ciongli Cin terdapat sekian banyak yang berhati buruk, pantas dia tertimpa bencana.

Selesai memakai kedok tipis, menyusul Kiam eng mencopot lagi pakaian dan sepatu si kakek untuk dipakai, selesai menyamar baruIah ia melangkah keluar gudang dan menuju ke ruang pendopo sana.

Hanya sebentar saja sudah tiba di depan pintu pendopo, Terlihat di situ berdiri dua penjaga itu dengan golok terhunus, ketika melihat kedatangan "si kakek muka buruk", kedua penjaga itu serupa menghadapi atasan langsung, dengan sikap tegang mereka berdiri tegak hormat.

Dari sikap tegak hormat kedua penjaga itu Kiam eng tahu kedudukan "sendiri" tidak rendah, maka ia sengaja berlagak angkuh dan melangkah masuk ruang pendopo, dua busu setengah umur sedang main catur, melihat datangnya si kakek, mereka pun seperti melihat atasan dan serentak berdiri tegak memberi hormat dan menyapa, "Congsunling tiba!"

Mendengar sebutan "Congsunling" (pengawas-umum) itu barulah Kiam-eng tahu kedudukan sendiri sekarang adalah seorang cukup berkuasa untuk memberi perintah.

Tentu saja hati Kiam eng sangat girang, dengan angkuh ia hanya balas mengangguk sekedarnya dan menjawab dengan menirukan suara si kakek muka buruk, "Teruskan main catur kalian, biar kumasuk ke sana!"

Sembari bicara, langsung ia masuk ke belakang, Setiba di ruang belakang dengan cepat dapat ditemukan kamar warna merah.

Di depan pinfu kamar tampak seorang penjaga duduk di bangku dan lagi mengantuk, Pelahan Kiam-eng mendekat dan menepuk bahu orang. Tentu saja penjaga itu terjaga bangun. Melihat sang komandan datang mengontrol, ia terkejut dan melonjak bangun dengan suara gemetar, "Go Cang... Congsunling datang, maaf jika hamba agak... agak lengah dan... dan mengantuk..."

Dengan lagak sang komandan Kiam-eng berkata, "Tidak perlu takut, tidak ada maksudku hendak menghukum dirimu, cuma saja kau tahu bahwa mengantuk pada waktu dinas, bilamana kebetulan kedatangan musuh, tentu akibatnya dapat kau-bayangkan."

Berulang busu itu mengiakan dan menyatakan tidak berani lengah lagi.

"Sekarang coba buka pintu, ingin kuperiksa ke dalam," kata Kiam-eng ketus.

Cepat itu busu membuka pintu, dan menyilakan sang komandan masuk.

Dengan lagak angkuh Kiam eng melangkah ke dalam, dilihatnya di dalam kamar memang betul ada lagi sebuah pintu besi, ia mendekat dan pegang engkol pintu, diputarnya ke kanan dan ke kiri beberapa kali, maka terdengarlah suara keriat-keriut, pelahan pintu besi itu terbuka dengan sendirinya.

Di balik pintu adalah undak-undakan batu yang menjurus ke bawah tanah, ada sebuah lorong pendek, di sisi lorong sebelah kanan ada dua buah pintu lagi, jelas itulah pintu kamar tahanan bawah tanah.

Di lorong itu juga ada seorang penjaga sedang meronda kian kemari, melihat kemunculan sang komandan, cepat ia memberi hormat dan menyapa.

Kiam-eng menuruni undakan batu itu dan berkata. "Boleh kau keluar sebentar, ada urusan hendak kubicarakan dengan mereka."

Busu itu mengiakan dan segera meninggalkan kamar merah itu.

Setelah mendekati salah satu pintu, Kiam-eng melihat di daun pintu ada sebuah jendela kecil, ia coba melongok ke daIam, terlihat di kamar tahanan itu ada dua buah ranjang yang berbaring di situ jelas Wi-ho Lojin dan Hoat-keng Taisu.

Yang tersebut duluan mungkin sudah terkurung terlampau lama maka wajah tampak kurus dan pucat.

Segera Kiam-eng memanggilnya dengan gelombang suara, "Param Wi, paman Wi bangunlah!."

Sebenarnya Wi-ho Lojin tidak tidur benar, begitu mendengar bisikan suara itu, serentak ia pentang mata dan bangun duduk.

Pelahan Kiam eng mengetuk jendela kecil pada daun pintu itu, kembali ia mendesis, "Paman Wi, inilah aku adanya, Su Kiam-eng!"

Melihat wajah pada lubang jendela, Wi-ho Lojin terperanjat dan berseru, "Hah, kamu...." Kiam-eng kuatir orang tua itu menyebut namanya, cepat ia memotong, "Ya wanpwe telah membunuh Congsunling di taman sengaja menyamar dia untuk masuk kemari."

Kejut dan juga girang Wi-ho Lojin, cepat ia turun dari tempat tidur dan mendekati jendela itu, desisnya, "Ai, berani amat kamu ini tidakkah terlampau berbahaya?"

Kiam-eng tersebut, "Sebenarnya wanpwe mau masuk ke sini secara diam-diam, tak terduga kepergok diruang tamu sana oleh Congsunling, untung dia menilai rendah akan kemampuanku maka dapat kusergap dengan mudah dan kubunuh. Sekarang wanpwe menyamar sebagai Congsunling dan takkan menemui bahaya,"

Kejut dan juga girang Wi ho Lojin, ia coba tanya pula, "Menurut cerita Hoat-keng Taisu, katanya kamu menyaru sebagai hwesio cilik dan ikut mendampingi Boh-to Sianjin."

"Betul, wanpwe sedang berusaha mencuri kitab pusaka, semua ini sesuai dengan rencana kami semula," tutur Kiam eng.

"Lalu apakah Jian-lian-hok-leng yang kau bawa pulang itu telah berhasil memulihkan penyakit Iinglung nona ln?" tanya Wi-ho Lojin.

"Ya, sudah berhasil," jawab Kiam-eng.

"Apakah dia tahu siapa pengganas yang membunuh ke-18 tokoh besar dunia persilatan dahulu itu?"

"Tahu, malahan dia masih ingat benar wajah asli si penganas, akan tetapi..."

"Waktunya sangat mendesak, lekas kaukatakan!" desak Wi-ho Lojin.

"Dia melihat jelas si pengganas itu tak-Iain-tak-bukan ialah Kiam-ong Ciongli Cin!"

"Hahh! Mengapa bisa dia? Kiam-ong Ciongli Cin, katamu?"

"Betul, Semula kami pun tidak ada yang percaya bahwa Kiam-ong Ciongli Cin adalah si pengganas yang membunuh ke 18 tokoh besar itu, maka guruku, It-sik-sin-kai, nona ia dan wanpwe berempat lantas berangkat menuju ke Pek-ho-san-ceng..."

Begitu ia ceritakan pula secara lengkap apa yang dialaminya di Pek-ho-san-ceng tempo hari.

Tidak kepalang kejut dan heran Wi-ho Lojin oleh berita yang sukar dimengerti itu, ucapnya "Jika begitu, jadi Kiam-ong Ciongli Cin sudah difitnah oleh si pengganas yang sebenarnya dan akhirnya juga menjadi korban keganasan jahanam itu."

"Betul, dan si pengganas yang sesungguhnya itu adalah Thian-ong pangcu ini. Cuma sejauh ini wanpwe belum lagi mengetahui persis siapa dia sebenarnya?" ucap Su Kiam-eng akhirnya.

"Ai, sungguh mengerikan dan sungguh mengejutkan!" kata Wi-ho Lojin dengan menghela napas. "Tak tersangka seorang raja pedang juga bisa terbunuh.... Dan sekarang apa yang hendak kau lakukan?"

"Thian-ong-pangcu telah mengirim kami pulau ini, kami ditempatkan di rumah yang dahulu dihuni oleh Li hun-nionio. Kamar itu sekarang sudah diubah menjadi ruang kerja, beberapa bulan yang lalu ketika ketiga duta Thian-ong-pang menyerang pulau ini, wanpwe dibawa oleh Li-hun-nionio meninggalkan pulau ini melalui sebuah lorong rahasia di bawah tanah, sebab itulah wanpwe ragu ada sebuah jalan rahasia yang menembus ke kamarnya.

"Pada malam pertama kami tiba di sini segera kumasuk lorong rahasia itu untuk menyelidiki keadaan, hasilnya dapat kutemui Li-hun-nionio di lorong bawah tanah itu. Rupanya dia sudah tahu Thian-ong-pangcu sengaja menduduki pulaunya ini untuk dijadikan markas besar, maka diam diam ia menyusup pulang ke pulau ini dan berniat membunuh Thian-ong-pangcu. Beberapa hari yang lalu,

lantaran Hoat-keng Taisu tertawan musuh, maka dia lantas menggantikan wanpwe meninggalkan Li-hun-to ini untuk menyampaikan berita kepada guruku."

"Dan bilakah kiranya gurumu akan datang ke-mari?" tanya Wi-ho Lojin.

"SuIit untnk kukatakan," tutur Kiam-eng, "Ketika berada di Lo san tempo hari, pernah kuminta bantuan Sam-bi sin-ong pergi ke Hanyang untuk memberitahukan kepada guruku, namun setelah Sam-bi sin-ong berangkat, ternyata jejak Sam-bi sin-ong ditemukan oleh Thian-ong pangcu, maka pada kedua kami lantas dibawa meninggalkan Lo-san, dan sekarang rombongan guruku tentu memburu ke Le-san dan menubruk tempat kosong. Bilamana Li-hun-nionio tidak sempat bertemu dengan guruku di tengah jalan, terpaksa kita masih harus menunggu lagi sementara waktu."

"Jika begitu, harus minta bantuan Boh to Siangjin mengulur waktu, tidak cepat-cepat menyelesaikan terjemahan kitab sebelum rombongan gurumu memburu tiba."

"BetuI, sampai saat ini baru 64 potong tulisan pada medali emas itu berhasil disalinnya, masih tersisa 111 potong belum pernah dijamahnya, Kukira masih dapat mengulur waktu 30 hari lebih."

"Bagus sekaIi, sekarang lekas kau tinggalkan tempat ini dan selanjutnya jangan kemari lagi, sebab kalau sampai kepergok, bagimu tidak sulit untuk kabur namun Boh to Sianjin pasti sukar menyelamatkan diri."

"Apakah paman Wi juga bermaksud menunggu kedatangan guruku baru akan meninggalkan tempat ini?"

"Betul, kalau tidak, apakah kamu bermaksud menolong kami keluar dari sini"

"Ya, Cuma kalau paman Wi tidak terlampau menderita terkurung di sini, bolehlah pergi bersama nanti setelah rombongan guruku tiba."

"Baiklah, kita putuskan demikian. Sekarang lekas kau pergi saja."

"Tidak, kabarnya nona Ih terkurung di kamar sebelah, ingin kubicara dulu dengan dia."

"Oya, sejak nona Ih dikurung di kamar sebelah, setiap dia hanya menangis melulu, boleh juga kau tengok dan mengobrol dengan dia, cuma janganlah tinggal terlebih lama."

"Baiklah, silahkan paman Wi istirahat, wanpwe mohon diri."

Bicara sampai di sini, Kiam-eng lantas meninggalkan Wi-ho Lojln dan menuju ke kamar yang kedua.

Ruang bawah tanah kedua keadaan serupa dengan kamar yang pertama, pada daun pintu juga terdapat sebuah lubang jendela kecil. Waktu Kiam eng melongok ke dalam ruangan, terlihat kamar ini terpajang sangat indah, pada hakekatnya mirip kamar tidur kaum putri. Tentu saja Kiam-eing terheran-heran, pikirnya. "Sungguh aneh, mengapa Keh ki mendapat pelayanan sebaik ini!"

Betapapun juga, ia bersyukur sang kekasih ternyata tidak mendapat perlakuan kejam, ia lihat Ih Keh ki sedang tidur nyenyak di tempat tidur yang lunak, ia tidak sampai hati mengganggu tidur si nona. Tapi demi teringat si nona bisa jadi juga senantiasa mengharapkan bertemu dengan dirinya, segera ia menggunakan gelombang suara untuk memanggilnya, "Keh-ki, bangunlah, Keh-ki !"

Ih Keh ki tampak membalik tubuh di tempat tidurnya, namun tidak mendusin.

Kembali Kiam-eng memanggil, "Keh ki, bangunlah kemari, ini dia kudatang menjengukmu!"

Sekali ini Keh Ki terjaga bangun. Namun disangkanya cuma dalam mimpi saja mendengar suara panggilan Su Kiam-eng, maka ia cuma termangu-mangu saja duduk di tempat tidurnya. Mendadak air mata tampak mengalir.

Terdengar si nona lagi mengguman, "Oo Kiam eng, tidak perlu lagi kaupanggil diriku, selama hidup ini kita tidak dapat bertemu pula..."

Hati Kiam-eng tidak tega melihat ucapan putus asa si nona, cepat ia mendesis pula, "Jangan sedih, Keh-ki, ini dia, lihatlah aku berada di sini!"

Seketika tubuh Keh-ki seperti tergetar, ia berpaling dan memandang ke arah pintu, melihat sebuah wajah yang jelek di lubang jendela, segera pula ia terkejut dan berseru, "Hei . . , kamu Sin Kong-ting... Tengah malam buta untuk.... untuk apa kau datang kemari?"

"Jangan bersuara, Keh-ki," desis pula Kiam-eng. "Inilah aku Su Kiam-eng, dengan menyamar Congsualing sengaja kudatang menjenguk dirimu."

lh Keh-ki seperti tidak percaya kepada telinga sendiri, kedua matanya terbelalak bulat, dengan tercengang ia pandang wajah "Sin Kong-ling," sampai sekian lama baru tercetus suaranya yang gemetar, "Apa . . . apa katamu? Eigkau Su , .. . Su Kiam-eng?

"Betul" berulang Kiam-eng mengangguk.

Mendadak Keh ki melompat turun dari tempat tidur dan lari ke depan pintu, dengan kaki berjinjit sehingga wajahnya yang cantik setengah tersembul di lubang jendela, serunya dengan kejut dan gembira, "Hah, engkau . , . engkau benar kakak Eng?"

"BetuI," kembali Kiam-eng mengangguk, "Ku dengar kamu terkurung di sini, sudah sekian lama kucari dan ingin menemuimu... Keh-ki kamu tampak kurus!"

Air mata Keh-ki bercucuran, ucapnya tersendat, "Oh, kakak Eng, apakah ini bukan dalam mimpi?"

"Tidak, mutlak bukan mimpI," ucap Kiam-eng tertawa.

Pelahan Keh-ki meraba wajah Kiam eng, gumamnya dengan berbisik, "Oo, selalu kurenungkan, bisa jadi pada suatu hari engkau akan berada di sampingku pada saat aku tertidur, dan... dan sekarang engkau ternyata benar datang..."

Kiam eng memegangi tangan si nona yang halus katanya dengan mesra, "Akupun sering berkata kepada diriku sendiri, asalkan aku masih hidup, pada suatu hari pasti akan menemukan dirimu, dan sekarang ternyata benar telah kutemui dikau."

"Tanggalkan kedok kulit itu, biar kulihat wajahmu." pinta Keh-ki.

"Jangan, busu penjaga sel ini lagi menunggu di ruang atas, bila kubuka kedok dan kepergok dia, urusan tentu bisa runyam," ucap Kiam-eng.

Keh-ki tersenyum pedih, "Wajahmu tidak kau-perlihatkan padaku sekarang, mungkin seterusnya tidak sempat kulihat lagi wajahmu."

Kiam eng coba menghiburnya, "Tidak, takkan terjadi hal demikian. Selang beberapa hari lagi rombongan guruku pasti akan menyusul kemari, tatkala itu tentu akan kuselamatkan dari tempat ini."

Sedikitpun Keh-ki tidak menampilkan rasa girang, dengan menunduk dan menangis ia menjawab, "Tidak, semua itu tidak ada gunanya..."

"Tidak ada gunanya bagaimana?" tanya Kiam-eng.

Dengan pedih Keh-ki berkata, "Sungguh, kakak Eng, Aku menjadi menyesal! bilamana kita tidak pernah kenal, tentu akan lebih baik..."

"Ai, aku tidak paham maksud ucapanmu," kata Kiam-eng dengan kening bekernyit.

"Mungkin kelak engkau akau paham," kata Keh-ki.

"Bolehkah aku diberi mengerti sekarang?" tanya Kiam-eng.

"Tidak, tidak! Tidak dapat kukatakan padamu, tidak dapat kukatakan."

Seketika timbul rasa curiga Kiam-eng, pikirnya, "Meski dia terkurung di sini, akan tetapi dari keadaan ruang ini terlihat jelas Thian-ong-pang-cu tidak memandangnya sebagai musuh, jangan-dia sudah... sudah..."

Berpikir demikian, seketika hati seperti tersayat-sayat, dengan suara berat ia tanya, "Kek-ki, memangnya mereka mengapakan dirimu?"

Keh-ki menengadah dan tersenyum getir, ucapnya, "Engkau jangan salah paham, mereka cukup baik terhadapku."

"Ya, sangat baik sehingga kamu dianggapnya sebagai orang sendiri," jengek Kiam-eng tanpa terasa, "Coba katakan, sebab apa mereka berlaku baik kepadamu?"

"Tidak dapat kukatakan "ucap Keh-ki pedih dan menunduk. "Aku cuma dapat... dapat mengatakan padamu bahwa... bahwa aku tetap suka padamu, Sekalipun aku mati, tetap aku suka padamu seperti dahulu."

Meski demikian jawaban si nona, Kiam eng tambah yakin akan kebenaran dugaannya sendiri, tanpa terasa badan sekujur badan gemetar, ucapan pedih, "Tanpa kaukatakan juga kutahu. Namun kamu harus memberitahukan kepadaku, siapakah yang telah menghinamu? Siapa dia? Apakah Si duta nomor satu? Atau nomor dua?"

Kembali Keh-ki menggeleng kepala dan menjawab, "Tidak, semuanya tidak, Engkau salah paham, aku tidak terhina apa-apa, tidak terhina,"

Kiam-eng menjadi bingung, katanya tidak mengerti.

"Habis, sesungguhnya urusan apa?"

"Biar aku saja yang memberitahukan padamu."

Sekonyong-konyong berkumandang suara seorang dari belakang.

Tergetar tubuh Kiam eng, tanpa menoleh pun ia tahu pendatang itu adalah si duta nomor satu. Sekuatnya ia tenangkan diri, lalu berpaling dan menyapa si duta nomor satu yang sedang menuruni undakan lorong bawah tanah.

"Aha, engkau pun datang, Tadi kutemukan penjaga sedang mengantuk di sini, maka kuturun kemari untuk melihatnya."

"Hahaha, begitukah?!" si duta nomor satu tergelak, "Sudahlah, Su Kiam-eng, tidak perlu main sandiwara lagi, sudah cukup lama kudengarkan di atas sana."

Pikiran Kiam-eng bekerja secepat kilat, segera ia melangkah ke arah orang, sambil terbahak ia ia berkata, "Haha, jangan bergurau, masa aku kauanggap sebagai Su Kiam eng segala!"

Belum habis ucapannya, mendadak ia menubruk maju, sebelah telapak tangan menghantam sekuatnya.

Ia sudah bertekad apapun juga harus menerjang keluar ruang bawah tanah ini, sebab ia percaya meski pihak lawsa sudah tahu dia adalah Su Kiam-eng, halnya sangat mungkin belum lagi mengetahui dia juga menyamar sebagai hwesio cilik Ngo-Iiau, maka asalkan berhasil menerjang keluar dari tempat ini, di bawah kegelapan maka secepatnya dia dapat memulihkan samarannya sebagai Ngo-liau untuk kabur kembali ke tempat semula, seumpama tetap tidak dapat mengelabui pihak lawan, paling-paling Boh-to Siangjin juga dibawa kabur masuk ke lorong rahasia di bawah tanah.

Sebab itulah pukulannya tadi telah menggunakan segenap tenaganya.

Angin pukulan dahsyat menyambar ke depan namun si duta nomor satu rupanya juga sudah siap siaga, Begitu melihat lawan bergerak, serentak ia pun menolak dengan sebelah tangan sambil membentak, "Kembali!"

Kedua telapak tangan segera terbentur, di tengah suara "brak" yang keras, keduanya sana sama tergetar mundur dua tiga tindak.

Begitu tergetar mundur segera Kiam-eng mendesak maju lagi. SeIagi dia hendak menyerang pula, tiba tiba di atas undak-undakan sana muncul pula dua orang, Yang seorang adalah si duta nomor dua, Maka sadarlah Kiam-eng bahwa dirinya telah terkurung dan sukar lolos lagi.

"Ya, Sudalah," ucap Kiam-eng dengan menyengir dan urung menyerang lagi.

"Aku cuma ingin tahu, cara bagaimana kalian mengetahui akan kedatanganku."

"Sederhana sekali," jawab Thian-ong pangcu menuruni undak undakan, "Sebab anak buahku yang sedang meronda menemukan mayat Sia kong- ting."

Kiam-eng mengangkat pundak, ejeknya terhadap diri sendiri, "Oo, kukira dia akan sulit ditemukan setelah kusembunyikan di gudang kecil itu. Tahu begitu, seharusnya kukubur dia saja waktu itu."

Thian-ong-pangcu terkekeh, ucapnya, "Baiklah, sekarang dapatkah kau katakan padaku, cara bagaimana dapat kausampai di tempat ini?"

Kiam-eng menyadari dirinya sukar untuk lolos juga tahu paling lambat esok nanti pihak lawan akan tahu dirinya pun menyamar sebagai si hwesio cilik Ngo-liau, maka ia ambil keputusan akan mengaku terus terang agar Boh-to Siangjin tidak ikut menderita.

Maka dengan tertawa Kiam-eng menjawab, "Biar kuberitahu sejujurnya aku ini Ngo-liau yang ikut datang bersama Boh-to Siangjin."

Air muka Thian-ong pangcu berubah seketika, ucapnya tercengang, "Hah, kiranya begitu, tak tersangka kalau si bocah ini bisa bertindak demikian."

"Sebelumnya sudah kuduga engkau pasti akan mencari Boh-to Siangjin, maka tiga hari sebelum kau minta Boh-to Siangjin membuka upacara berdirinya Kui-goan-si, diam-diam kuculik Ngo-liau yang tulen... Apa yang kukatakan ini, tentu dapat kau terima tanpa penjelasan seterusnya."

"Ya, kutahu," Thian-ong-pangcu mengangguk "Dan sekarang apakah Boh-to Siangjin belum lagi mengetahui akan penyamarannya.

"Jika dapat kubiarkan dia tahu, untuk apa pula kuculik Nga-liau?" jawab Kiam-eng dengan menyengir.

Seketika timbul napsu membunuh Thian-ong-pangcu, katanya, "Dengan berbuat demikian, jadi kamu hendak merampas kitab pusaka yang kudapatkan itu?"

"Tentu saja," jawab Kiam eng.

"Hm, apa betul Boh-to belum lagi mengetahui akan penyamaranmu sebagai Ngo-liau?" jengek Thian-ong-pangcu pula, "Sebentar akan kubuktikan hal ini. Sekarang ingin katanya padamu, apakah gurumu tahu beradanya dirimu di sini?"

"Sejauh ini aku berusaha mengadakan kontak dengan guruku, cuma sayang kurang mujur, usahaku selalu gagal" tutur Kiam-eng. "Pertama kuminta bantuan Sam-bi-sin-ong dan jejaknya keburu diketahui olehmu sehingga cepat-cepat kau pindahkan kami diri nasib malang dan ditawan olehmu..."

"Ini menandakan nasibmu memang hares berakhir sampai disini," ucap Thian-ong pangcu dengan menyeringai. "Apakah kau merasa dapat kabur dari pulau ini dengan hidup?"

"Ya, mungkin tidak dapat," sahut Kiam-eng tertawa.

"Betul, maka sebelum kutamatkan riwayat hidupmu, biarlah kujelaskan semua urusan dan duduk perkara yang sebenarnya."

"Maksudmu, sekarang hendak kau beritahukan padaku siapa engkau sesungguhnya?"

"BetuI," Thian-ong pangcu mengangguk. "Itukan persoalan pokok yang senantiasa ingin kau-ketahui begitu bukan?"

"Bagus, bahwa sebelum mati kuketahui siapa dirimu, sungguh aku sangat senang, Nah, sekarang boleh kau katakan saja."

Pada saat itulah tiba-tiba ia Keh-ki yang terkurung di ruang bawah tanah itu sedang ribut dan berteriak, "Tidak, jangan kau katakan padanya! Kumohon jangan kau beritahukan padanya!"

Dengan tertawa senang Thian-ong-pangcu berkata, "Keh-ki untuk selamanya kamu tak dapat mengikat jodoh dengan dia, apa alangannya bila kuberitahukan padanya?!"

"Tidak, kumohon jangan kaukatakan padanya!" jerit pula Keh ki memohon, "Biarlah aku berjanji padamu takkan menyukai dia lagi, aku cuma memohon sudilah kau bebaakan dia... mohon bebaskan dia..."

Thian ong pangcu terbahak, "Hahaha, budak bodoh, dia sudah hampir mati, mengapa kamu perlu merasa malu!"

Mengapa Kiam-eng paham segala duduk perkara, teriaknya, "Tidak apa, Keh-ki, aku pun sudah tahu siapa dia sebenarnya!"

Ik Keh-ki serupa orang yang mendadak di-vonis mati, seketika ia menangis tergerung-gerung sambil berteriak "Tidak, aku tidak tahu sama sekaIi! Kakak Eng, aku berani bersumpah, sebelum kukenal engkau aku tidak tahu apa pun..."

Kiam-eng menghela napas, katanya sambil menatap Thian-ong-pangcu, "Baiklah, Ciongli Cin, sekarang boleh kembali pada wajahmu yang asli!"

Thian-ong pangcu tertawa keras sampai sekian lama, benar juga ia lantas menanggalkan kedok kulitnya sebagai "Theng-wangwe" dan pulihlah wajahnya yang asli.

Siapa lagi dia kalau bukan Kiam-ong Ciong-li Cin, si raja padang yang termashur itu.

Padahal dua bulan yang lalu diketahui Kiam-ong Ciongli Cin telah dipenggal kepalanya di Pek-ho-sanceng. Namun kalau direnungkan kembali sekarang, segala apa yang terjadi itu tidak mengherankan Su Kiam-eng lagi, sebab yamg mati dahulu itu jelas hanya seorang anak buah Ciongli Cin saja.

Yang membuatnya heran dan tidak habis mengerti sekarang adalah, seorang yang dikenal sebagai tokoh nomor satu di dunia persilatan sebagai Kiam-ong Ciongli Cin ini, mengapa sudi berbuat kotor dan rendah seperti ini?

Padahal dalam hal nama, siapakah di dunia saat ini mampu melebihi dia? juga tiada seorang pun jago silat lain yang kungfunya lebih tinggi dari dia, lalu untuk apa dia berbuat culas seperti ini? Apa tujuannya? Apa pula yang masih diharapkannya lagi?

Kiam-eng tahu berbagai tanda tanya itu selekasnya akan mendapat jawabannya, maka ia tidak mau banyak pikir, segera ia berpaling dan berkata kepada si duta nomor satu, "Dan jika tidak meleset dugaanku, anda ini tentunya "Hong-bun-kiam-hiap Ih Kik pin, Ih-taihiap adanya?"

Si duta nomor satu mengangguk, ia tidak menanggalkan kedok kulitnya, juga tidak berkata menjawab, sebab pikirannya lagi kusut akibat tangisan anak perempuannya si Keh-Ki yang sangat sedih itu.

Lalu Kiam-eng berpaling juga kepada si duta nomor dua yang berdiri di dekat pintu sana dan berucap, "Dan engkau? Apakah engkau ini Pi-lik-kiam Kho Seng-tiong?"

Si duta nomor dua hanya mengangguk dan bersuara perlahan, ia pun tidak membuka kedok.

Mendadak Thian Ong-pangcu alias Kiam-ong Ciongli Cin menukas. "Dan duta nomor tiga adalah Pat-pi-lo-cin dan Cing-liat, dia adalah muridku yang paling kusayang akan tetapi dia telah dibinasakan di tempat Sai-hoa to."

"Jika begitu, jadi ketiga pedang emas, perak dan besi itu adalah ketiga putramu sendiri, Ciong li Put, Ciongli Hong dan Ciongli Thian-liong?" tanya Kiam-eng.

"Betul, memang mereka adanya" Ciongli Cin mengangguk.

"Dan sekarang tentu engkau dapat dapat mengakui bahwa ke-18 tokoh memang betul terbunuh olehmu secara keji," tanya Kiam eng dengan tatapan tajam.

"Betul, memang akulah yang membunuh mereka," kembali Ciongli Cin mengangguk.

"Sebenarnya apa alasanmu membunuh mereka tanpa kenal ampun?" tanya Su Kiam-eng.

"Sebab mereka betul-betul sebuah kelompok diskusi ilmu Pedang dan bermaksud mengungguli diriku, jelas hal ini tidak dapat kuterima."

"HEH, mungkin bukan begitu alasanmu?" jengek Kiam-eng.

Ciongli Cin mendengus, "Hm, kalau bukan, memangnya kau kira apa alasannya kubunuh mereka?"

"Aku pun tidak tahu," jawab Kiam-eng. "Namun kuyakin mutlak engkau bukan kuatir karena ilmu pedang mereka akan mengunggulimu, lantas kaubunuh mereka secara keji Sebab kelompok diskusi mereka itu sudah terbentuk sekian tahun lamanya dan selama itu tidak ada tanda-tanda bahwa mereka akan mengunguli kungfumu."

"Hehe, dari ucapanmu ini hanya menunjukkan kebodohan kalian guru dan murid," kata Ciongli Cin. "Sebab pada hakikatnya sebelum kubunuh mereka, kungfu ke-18 orang itu rata-rata sudah dapat menandingiku dengan sama kuat, Apabila kubiarkan mereka saling belajar lagi lebih Iama, memangnya kaukira aku tahan melihat kemajuan mereka?"

"Dari mana kautahu kemajuan kungfu mereka sudah dapat menandingimu?" tanya Kiam-eng.

"Aku pernah menyamar dan menguji lima orang di antara mereka secara terpisah dan semuanya berakhir dengan kemenanganku secara susah payah," tutur Ciongli Cin.

"Dan lantaran ada gejala mereka mengunggulimu, maka engkau sengaja membunuh mereka secara keji, apa perbuatan ini tidak terlampau kotor?"

"Apanya yang kotor? Yang kuat hidup dan yang lemah mampus, ini kan hukum alam dan juga hukum yang wajar di dunia persilatan."

"Masih kuingat benar, Kiam-ong Ciongli Cin yang dahulu ada seorang tokoh yang berjiwa besar dan berpikiran bersih, sungguh bedanya seperti langit dan bumi dibandingkan dirimu sekarang."

"Heh?, hal itu disebabkan dahulu kamu cuma melihat satu sisi pribadiku saja tidak tahu sampai tulang sungsumku," Ciongli Cin terkekeh.

"Akan tetapi aku merasa engkau tidak serupa Kiam-ong Ciongli Cin yang dahulu." kata Kiam-eng.

Mendadak Ciongli Cin mendelik, katanya geram. "Anak sialan, jika kamu tiada persoalan lain lagi, menyusul selanjutnya adalah waktunya riwayatmu harus tamat,"

Kiam-eng menyadari bilamana malam ini tidak timbul sesuatu keajaiban, maka dirinya pasti binasa, juga lantaran mereka pasti akan mati, maka ia merasa tidak perlu mengunjuk keIemahan di depan musuh, dengan mengangkat pundak ia menjawab, "Masih ada sedikit urusan yang belum jelas bagiku, sebenarnya ingin kuminta keteranganmu lagi. Tapi bila engksu tidak sabar pula, Ya apa boleh buat, silahkan turun tangan saja."

"Urusan apa," boleh tanya saja, ingin kuberi kesempatan padamu agar mati dengan rela tanpa penasaran."

"Bahwasanya engkau mengirim orang untuk merintangi suhengku dan diriku sendiri ketika mencari Jian-lian-hok-leng, dengan sendirinya tujuanmu adalah ingin mencegah dipulihkannya penyakit hilang ingatan In Ang-bi dan agar kedokmu yang busuk itu tidak terbongkar, Akan tetapi tentang kota emas itu, apakah kau temukan sabelum diketahui suhengku atau setelah sesudah suhengku menemukan kota misterius itu?"

"Kutemui kota kuno itu setelah suhengmu menemukannya lebih dulu," jawab Ciongli Cin terus terang. "Maka dalam hal ini aku harus berterima kasih kepada kalian guru dan murid, sebab kalau gurumu tidak mengirim suhengmu ke daerah purba di selatan itu untuk mencari Jian-lian-hok-Ieng, maka selama ini juga tidak dapat kutemukan harta karun sebanyak itu."

"Oh, jadi ke-180 patung emas itu semuanya telah kau boyong ke pulau ini?" tanya Su Kiam-eng.

"Memang betul, cuma sayang, biarpun masalah ini diketahui olehmu sekarang juga tidak ada gunanya lagi," ujar Ciongli Cin.

"Apakah suhengku juga kau tawan dan terkurung di pulau ini?" tanya Kiam-eng pula.

"Tidak," jawab Ciongli Cin sambil menggeleng, "Menurut cerita Sai-hoa-to, katanya suhengmu bersama Kalana diculik oleh Lo-bu-lai Te Long dan disekap di suatu tempat."

"Suatu tempat itu maksudnya di mana!" desak Kiam-eng.

"Entah, aku pun tidak tahu," kembali Ciongli Cin menggeleng kepala, "Bagiku, setelah kota emas itu kutemukan, maka suhengmu pun tidak ada manfaatnya lagi, Maka aku juga tidak tanya lebih jelas tentang jejak suhengmu kepada Sai-hoa-to."

Mendadak Kiam eng menunjuk ruang bawah tanah tempat ditahannya Wi-ho Lojin dan Hoat keng Taisu, tanyanya, "Mereka berdua kan tidak ada permusuhan apa pun denganmu, mengapa tidak kau bebaskan mereka saja?"

"Tidak bisa," jawab Ciongli Cin dengan tertawa. Barang siapa sudah berani berlawanan denganku, tidak seorang pun dapat kubebaskan."

Ia terlekeh, lalu menyambung lagi dengan bertanya, "Nah, apa yang perlu kautanyakan."

Terpaksa Kiam-eng menjawab, "Tidak ada lagi."

Ciongli Cin lantas menoleh terhadap si duta nomor satu alias Hong-hun-kiam-kek Ih Kek-pin dan si duta nomor dua Pi lik kiam Kho Seng tiong, katanya, "Nah, boleh kalian hajar bocah ini, mampuskan dia tanpa ampun!"

Habis berucap ia sendiri lantas menyurut mundur hingga di tepi undakan sana.

Keadaan yang dihadapi Su Kiam-eag sekarang adalah lorong itu adalah jalan buntu sehingga tidak mungkin kabur ke arah lain, padahal biarpun kungfu Su Kiam-eng maha tinggi juga sulit melawan kerubutan Hong-hun-kiam-kek Ih Kek-pin dan Pi-lik-kiam Kho Seng tiong.

Katakanlah Su Kiam-eng berhasil lolos di bawah kerubutan Ih Kek-pin dan Kho Seng-tiong umpamanya, mutlak dia juga tidak mampu lolos dari rintangan Kiam-ong Ciongli Cin sendiri yang masih mengawasi di situ.

Maka setiap orang dapat menarik kesimpulan akan posisi sekarang, yaitu kematian Su Kiem-eng sudah tidak perlu disangsikan lagi.

Dalam pada itu, setelah mendapat perintah sang pimpinan, serentak Hong-hunkiam-kek Ih kek pin dan Pi-lik kiam Kho Tiong seng melangkah ke depan terus mendesak ke arah Su Kiam-eng.

Dengan sendirinya semua percakapan dan tanya jawab antara Kiam-ong Ciongli Cin dan Su Kiam-eng itu dapat didengar juga oleh Wi-ho lojin dan Hoat-keng Taisu yang terkurung di ruang sebelah itu, tentu saja mereka pun tidak tahan, berbareng mereka menggedor pintu besi dan berteriak-teriak. "Hai, si tua Ciongli Cin, apa yang kulakukan ini apakah sesuai dengan nama dan kedudukanmu sebagai tokoh nomor satu? Bilamana dapat mengampuni orang hendaknya diampuni, tapi perbuatanmu jangan kelewat batas?"

"Hahahaha!" Ciongli Cin terbahak-bahak senang, "Kalian tidak perlu ribut, sebentar lagi pun akan tiba giliran kalian untuk kukirim ke surga,"

Sementara itu lh Kek-pin dan Kha Sang-tiong sudah berhadapan dengan Su Kiam-eng daIam hanya beberapa langkah saja, Namun Su Kiam-eng tidak kelihatan gentar, sebab ia pun sudah mengambil keputusan dengan tekad akan bertempur mati-matian, betapapun kalau musuh dapat dibinasakan seorang akan berarti kembali modal, bila membunuh dua berarti untung satu, jika begitu, maka mati pun dia takkan menyesal Dan dia percaya akan kemampuan sendiri untuk membinasakan musuh lebih dari satu.

Siapa tahu selagi kedua pihak sudah hampir bergebrak, mendadak lh Keh-ki yang terkurung di ruang bawah tanah itu berteriak, "Ayah, mohon engkau dengarkan dulu perkataan ini!"

Dengan sendirinya Hong-hun-kiam-kiap lh Kok-pin terperanjat, tanpa terasa ia menjawab.

"Keh-ki, kau mau bicara apa?"

"Serahkan dia kepada anak, dan anak berjanji pasti dapat membujuk mereka agar ikut bergabung dengan kita," seru Keh-ki.

"Tidak bisa," jawab Hong-hun-kiam-kek Ih Kok-pin. "Apa yang kulakukan ini adalah atas perintah pimpinan."

"Jangan ayah," ratap Keh-ki. "Jika ayah membunuhnya, segera juga anak membunuh diri dengan menggigit lidah sendiri."

Hong-hun-kiam-kek Ih Kek-pin menghela napas pelahan, ucapnya, "Ai, jangan bodoh, Keh-ki, ayah berjanji pasti akan mencarikan jodoh bagimu, anak muda yang jauh lebih baik daripada dia kan masih banyak."

"Tidak, ayah," seru Keh ki. "Anak berani bicara berani berbuat, Kalau tidak percaya boleh ayah buktikan nanti, cuma janganlah engkau menyesal jika anak berbuat nekat."

Dengan sendirinya Hong hun-kiam-kek Ih Kek-pin cukup kenal watak keras sang anak, sebab itulah ia merasa serba salah, terpaksa ia menoleh dan minta petunjuk Ciongli Cin, "Cukong, si budak Keh-ki bilang dia sanggup membujuk mereka untuk bergabung dengan kita, bagaimana pendapat Cukong akan usulnya?"

"Huh, jika anak muda ini mau bergabung dengan kita, maka batu pun akan berubah lunak." jengek Ciongli Cin.

"Akan tetapi bukan... bukan mustahil Keh ki memang dapat membujuknya, bagaimana kalau cukup memberi kesempatan padanya!" sambung Hong-hun-kiarn-kek Ih kek-pin.

Ciongli Cin tampak termenung, sejenak kemudian barulah ia mengangguk dan berkata.

"Baiklah, akan kuberi waktu sepuluh hari, jika benar sepuluh hari dia benar dapat membujuknya untuk bergabung dan bekerja bagi yang kita, maka akupun dapat mengampuni jiwanya."

Dengan ucapannya itu, jelas bermaksud bila dalam sepuluh hari Su Kiam-eng tetap tidak mau tunduk dan bergabung maka sekalipun Keh ki benar membunuh diri dengan menggigit lidah sendiri juga takkan dipedulikan lagi.

Akan tetapi mendadak Pi-llk-kiam kho seng-tiong mengajukan pertanyaan "Tapi, cara bagaimana Cukong menghendaki dia tunduk dan bergabung dengan kita."

"Yaitu dia harus menjadi anggota aktif pang kita," jawab Ciongli Cin dengan tertawa.

"Akan tetapi kalau dia cuma lahirnya saja menyatakan mau menjadi anggota pang kita dan batinnya tidak, apakah pimpinan lantas percaya dan mau menerimanya begitu saja?" tanya Kha Seng-tiong.

"Ya, dengan sendirinya kita tidak menerima begitu saja penggabungannya," ujar Ciongli Cin dengan tertawa, "Tentunya juga akan kita uji dulu ketulusannya, akan kusuruh dia menghukum mati dua-tiga orang, bila mana tugas itu dia laksanakan dengan baik barulah dapat kita mengakui akan kesungguhansya menjadi anggota pang kita."

Pi lik-kiam Kho Seng-tiong paham siapa dua-tiga orang yang hendak dihukum mati seperti yang dimaksudkan Kiam-ong Ciongli Cin itu, maka segera ia mengangguk dan berkata dengan tertawa. "Ya, betul, memang perlu diuji lebih dulu."

Lalu Hong-hun kim-kiam-kek Ih Kek-pin bertanya kepada Keh-ki, "Anak Ki, Pangcu sudah menyanggupi permohonanmu, sekarang cara bagaimana hendak kaubujuk dia?"

"Jika begitu harap dia dikurung saja di ruang sekamar anak ini," pinta Kek-ki.

"Omang kosong!" bentak Ih Kek-pin mendadak. "Seorang nona semacam dirimu mana boleh didapatkan bersama dia dalam ruangan yang sama?"

"Masa ayah memandang putri sendiri sedemikian hina?" ucap Kek-ki kurang senang.

Dengan terbahak-bahak Ciongli Cin menyambung, "Betul, Kik-pin, masakah perlu kau-kuatir terjadinya hal-hal yang buruk? Jika kamu sudah menyanggupi permintaannya, terpaksa juga harus membiarkan mereka berada dalam suatu ruangan agar dia dapat membujuknya. Pula, kalau anak muda itu nanti mau menggabungkan diri dalam pang kita, apa alangannya jika sekalian kamu menjodohkan putrimu kepadanya?"

Hong-hun-kiam-hiap Ih Kek-pin mengiakan secara samar-samar dan tidak membantah lagi, ia menatap Kiam-eng dan mendengus, "Nah, anak muda, sekarang kamu telah diberi kesempatan untuk hidup jika kamu berani main gila terhadap anak perempuanku, lihat saja nanti kalau tidak kucincang tubuhmu hingga hancur lebur,"

Bahwa jiwanya dapat selamat tanpa susah payah, tentu saja Kiam-eng sangat gembira, segera ia memberi hormat dan menjawab, "Jangan kuatir, setelah putrimu menyelamatkan diriku, masa aku malah membalasnya dengan kejahatan kukira engkau sendiri yang suka menghina putrimu."

"Sekarang mundur dan berdiri di depan dinding sana, akan kubuka pintu ruangan bagimu," kata Ih Kek-pin.

Kiam-eng menurut, ia mundur dan berdiri di pojok lorong sana.

Hong-hun-kiam-hiap Ih Kek-pin mengeluarkan sebuah anak kunci, dibukanya gembok pintu besi, lalu menyurut mundur beberapa langkah dan berkata kepada Kiam eng, "Baiklah, sekarang kau boleh masuk ke sana."

Kiam-eng menuju ke pintu ruangan bawah tanah itu, tapi ia tidak lantas masuk ke sana melainkan berpaling dan memberi hormat kepada Kiam-ong Ciongli Cin, katanya dengan tertawa.

"Ciongli-pangcu, ingin kuberi nasihat padamu bilamana engkau masih menghendaki Boh-to Siangjin menerjamahkan kitab pusaka ilmu pedang itu bagimu, kukira janganlah engkau membikin susah padanya."

"Tentu, selama tenaganya masih diperlukan, mana mungkin kubikin susah dia," ujar Kiam-ong Ciongli Cin.

Maka Kiam-eng tidak banyak omong lagi dan memasuki ruang bawah tanah. Cepat Hong-hun-kiam-hiap Ih Kek-pin menggembok lagi pinta besi, habis itu baru putar tubuh dan meninggalkan lorong bawah tanah bersama Ciongli Cin.

Ketiga busu yang dinas jaga ruang bawah tanah itu turun kembali keruang itu, menyusul pintu besi kamar tahanan itu pun mengeluarkan suara gemerantang dan merapat kembali, lalu suasana pulih kembali dalam kaadaaa sunyi senyap.

Sekarang Kiam-eng merasa sudah bebas, seakan ikan mendapat air, tanpa rikuh lagi ia memeluk Ih Keh-ki dan mendekapnya erat-erat, diciumnya si nona dengan mesra...

Sampai sekian lama Keh-ki membiarkan dirinya dalam pelukan anak muda itu, katanya kemudian lirih, "Sudahlah, kita bicara urusan penting saja, Dengarkan ucapanku."

Kiam-eng masih terus menciumi wajah Ih Keh-ki yang ayu itu dengan rakus, katanya dengan cengar-cengir, "Tidak, apa pun tidak perlu kau-katakan, aku takkan terbujuk olehmu."

"Sesungguhnya aku pun tidak ingin membujukmu supaya tunduk dan mengekor kepada mereka," kata Keh-ki. "Cuma perlu ingat, engkau hanya ada waktu hidup sepuluh hari, betapa pun kita harus mencari jalan selamat yang paling baik."

Kedua tangan Kiam-eng mendekap wajah si nona dan dibelai-belainya dengan penuh rasa mesra, sampai sekian lama barulah ia berucap dengan tertawa, "Engkau besar tidak membujuk diriku agar mengekor pada mereka?"

"Benar," jawab Keh-ki. "Jika ada maksudku membujukmu, tentu aku pun takkan dikurung di tempat seperti ini."

"Ehm, bagus, berdasarkan ucapanmu ini, biar-pun aku mati bagimu juga cukup berharga." kata Kiam-eng.

"Akan tetapi aku justru tidak ingin engkau mati," kata Keh-ki.

"Sudah tentu kita tidak sudi mati konyol," tukas Kiam-eng, "Kita dapat mencari akal untuk kabur dari sini, Ketahuilah, tatkala aku bertekad datang kemari untuk menjengukmu, sekuatnya, Boh-to Siangjin telah mencegah padaku agar jangan menyerempet bahaya, akan tetapi aku tidak menerima nasehatnya dan tetap datang kemari Apakah kau tahu sebab apa aku tetap nekat datang menjengukmu?"

Saking terharunya sampai Ih Keh-ki menitikkan air mata, dirangfeulnya anak muda itu dengan erat, ucapnya, "Ya, kutahu, kutahu! Kakak Eng, tahu engkau sangat baik padaku."

Kiam-eng mengusap air mata si nona, katanya dengan tertawa, "Cuma, resiko yang kutempuh malam ini juga mendatangkan hasil yang paling besar, Hasil yang menyenangkan ini adalah tiada akhirnya aku pun tahu persis siapa Thian-ong pangcu, ternyata dia tak-Iain-tak-bukan adalah kakek-gurumu sendiri."

Dengan kikuk Keh-ki berkata, "Ya, aku pun tidak tahu mengapa kakek guru bisa berubah sehebat itu, dahulu jelas dia bukan manusia kotor begini..."

"Apakah kau tahu siapa dia setelah kamu diculik di daerah sana?" tanya Kiam eng.

Keh ki mengiakan.

"Kemudian apakah ayahmu tidak pernah memberi penjelasan sebab apa kakek-gurumu bertindak jahat begini dan sama sekali berlawanan dengan kepribadiannya pada masa lampau?"

"Tidak pernah, ayah juga tidak mengerti mengapa dia berbuat jahat sejauh ini...."

"Ooh, apa betul begitu?"

"Ya, setelah aku dikirim pulang ke Tionggoan, diam-diam ayah pernah memberitahukan padaku bahwa beliau sama sekali tidak mengerti mengapa kakek guru mendadak bisa berubah. Pernah ayah membujuknya agar jangan berbuat jahat, akibatnya ayah malah didamprat habis-habisan dan diancam. Mungkin tidak dapat kaulihat, biarpun ayahku di-angkat sebagai duta nomor satu Thian-ong-pang, namun batinnya senantiasa tersiksa dan merasa berdosa..."

"Apa benar begitu jalan pikiran ayahmu?" Kiam-eng menegas.

"Memangnya untuk apa kudusta padamu? Kautahu, bilamana aku tidak dilarang oleh kakek guru untuk meninggalkan ruang bawah tanah ini, tentu sudah lama ayah membawaku kabur sejauh-jauhnya," tutur Keh-ki.

"Oo, jika begitu, kukira urusan ini selekasnya pun akan tamat."

"Apa maksudmu? Selekasnya akan tamat bagaimana?" tanya Keh-ki.

"Maksudku riwayat kakek gurumu segera akan tamat. Termasuk juga organisasinya Thian ong-pang ini, dalam waktu yang singkat pasti akan runtuh seluruhnya dan bubar."

"Engkau yakin akan dapat menghancurkan. Engkau sanggup?"

"Kukira sanggup," jawab Kiam-eng. "Apakab ayahmu sering datang menjengukmu!"

"Ya, sedikitnya satu kali setiap hari ayah pasti datang menjengukku."

Dipulau ini seluruhnya ada berapa orang penghuni, maksudku anggota Thian-ong-pang yang masih tinggal di sini?"

"Termasuk seratus anak buah Thian-ong-pang, seluruhnya kira"kira seratus tiga puluhan orang," tutur Keh ki.

"Oo, jadi busu yang dapat diandalkan di pulau ini hanya belasan atau likuran orang saja." Kiam-eng menegas.

"Betul," jawab Keh ki. "Cuma menurut cerita, busu andalan Thian-ong-pang tersebar di seluruh jagat, akan tetapi kakek guru hanya mengizinkan likuran orang busu yang paling terpercaya saja ikut tinggal di pulau ini."

"Baik, sekarang aku pun tidak perlu menunggu kedatangan rombongan guruku untuk menumpas musuh, seorang diri pasti aku ada akal untuk membasmi Thian ong-pang secara keseluruhannya."

"Engkau benar yakin mampu? Memangnya apa akalmu?" tanya Keh-ki.

"Wah, rahasia alam tidak boleh kubocorkan, sementara isi engkau jangan tanya, biarlah selang beberapa hari lagi baru akan kuberitahukan padamu."

"Hm, penyakitmu yang lama kembali kambuh lagi," omel Keh-ki "Pendek kata, jika tidak kau ceritakan padaku, malam ini engkau pasti tidak dapat tidur...."

Padahal, karena asyik bercengkeram dan berkisah akan pengalaman masing-masing selama berpisah sehingga tanpa terasa hari pun sudah pagi, meraka baru sadar pagi hari sudah tiba tatkala orang mengantar sarapan pagi kepada mereka.

Tidak lama setelah makan pagi, benar juga tampak Hong-hun-kiam-hiap Ih Kek-pin datang menjenguk.

Ia berdiri di luar pintu dan memandang ke dalam melalui lubang jendela yang kecil itu, tanyanya dari luar, "Bagaimana Keh-ki?"

Keh ki tertawa, jawabnya, "Ayah, ini kan baru hari pertama, masakan begitu cepat dia mau terima bujukanku?"

Hong-huo-kiam-hiap lh Keh-pin melirik Kiam-eng sekejap, lalu bertanya pula, "Dia tidak membikin susah padamu?"

"Di sini hanya ada dua orang yang suka membikin susah padaku," jawab Keh ki. "Yang satu orang adalah kakek guru yang paling kuhormati, yang kedua adalah ayah yang paling kusayangi Merekalah yang telah membuat susah padaku."

Ih Kek-pin menjadi kikuk, katanya, "Hm, jangan sembarang omong, Bukankah sebelum ini ayah sudah... sudah berkata padamu...."

"BetuI, ayah pernah bilang apa yang terjadi ini adalah karena terpaksa," potong Keh-ki dengan menangis. "Soalnya dia adalah guru ayah, juga kakek guru anak, Bilamana dia menyuruh kita harus begini atau begitu, terpaksa kita harus berbuat sesuai perintahnya...."

Agaknya Hong hun-kiam-hiap Ih Kik-pin merasa tidak enak untuk bicara hal-hal ini di depan Su Kiam eng, cepat ia memotong, "Baiklah, Keh-ki, kuharap dia dapat kau bujuk dan mau terima saranmu, Biarlah petang nanti kudatang menjengukmu lagi,"

Habis bicara segera ia putar balik hendak tinggal pergi.

Mendadak Su Kiam-eng berseru, "Tunggu dulu IK-taihiap!"

Hong-nun-kiam-hiap Ih Kek-pin mendekati lubang jendela lagi, tanyanya dengan dingin, "Apa pula yang hendak kau katakan?"

"Ada suatu urusan kumohon bantuan Ih-taihiap untuk disampaikan kepada gurumu CiongIi-locianpwe," kata Kiam-eng tersenyum. "Tujuh tahun yang lalu, pernah gurumu meminjam pada guruku sebiji Ya-beng-cu (mutiara bercahaya pada waktu malam), katanya akan dipergunakan untuk sesuatu keperluan, Padahal sebenarnya Ya-beng-cu itu adalah milikku yang kutitipkan kepada guruku, Meski sekarang diriku menjadi tawanan pang kalian, namun tetap kuharapkan gurumu sudi mengembalikan mutiara mestika itu, apabila gurumu tidak mau mengembalikan barang milikku, tentunya dia memberi alasan yang jelas, pantas bukan?"

"Oo, adalah terjadi hal demikian?" ucap Hong hun-kiam-hiap daagan ragu.

"Benar terjadi, jangan-jangan lh-taihiap menang tidak tahu kejadian itu?" kata Kiam-eng.

lk Kek-pin mengangguk, ucapnya, "Ya, aku memang tidak tahu, Tetapi, baiklah, akan kubantu menanyakannya kepada guruku. Apakah masih ada urusan lain?"

"Ada lagi suatu permintaanku," ujar Kiam eng tertawa "Kumohon disediakan lagi sebuah tempat tidur. Di ruang ini jelas cuma ada-sebuah ranjang, kan tidak enak hati jika aku harus mengangkangi tempat tidur putrimu?"

Hong-hun-kiam-hiap tidak bicara lagi, segera ia tinggal pergi.

Setelah sang ayah meninggalkan lorong bawah tanah barulah Ih Keh-ki bertanya kepada Kiam-eng, "Apakah benar kakek guruku meminjam sebiji mutiara mestika kepada gurumu? Kenapa hal itu terjadi? Aku kok tidak tahu menahu kejadian ini."

"Tidak, tidak pernah terjadi" Kiam-eng menggeleng cepat. "Aku sengaja membuat perkara saja."

"Apa maksud tujuanmu sengaja mengada-ada?" tanya Keh-ki bingung.

"Sudah tentu ada tujuannya, bahkan sangat besar manfaatnya." tutur Kiam-eng "Malahan sangat erat hubungannya dengan soal mati-hidup kita, apakah kita dapat pergi dari sini dengan hidup dan dapatkah kuhancurkan Thian-ong-pang, semuanya bergantung pada akalku ini."

"Ooh, apakah dapat kau jelaskan lagi?" tanya Keh-ki dengan heran.

"Begini, apabila tidak meleset dugaanku, sebentar lagi pasti akan datang beritanya, kuharap kamu suka bersabar sementara," ujar Kiam-eng tersenyum.

Benar juga, tidak sampai satu jam kemudlan, Hong-hun kiam-hiap Ih Keh-pin datang lagi bersama dua anak buah dengan menggotong sebuah tempat tidur ke lorong bawah tanah, ia keluarkan anak kunci dan membuka gembok pintu supaya kedua orang dapat membawa tempat tidur itu ke dalam ruang tahanan, habis itu ia memberi tanda agar kedua orang itu mengundurkan diri Iebih dulu. ia sendiri lantas barkata kepada Su Kiam-eng.

"Menurut guruku, katanya mutiara mestika yang kau maksudkan itu sudah lama hilang, akan tetapi bila kamu mau menyerah dan bergabung dengan pang kami, maka guruku bersedia memberi ganti rugi seratus kati emas murni, bagaimana pendapatmu?"

"Aku berpendapat sangat lucu!" jawab Kiam-eng dengan gelombang suara.

Hong hun-kiam hiap Ih Kek pin tampak melengas, ia menegas dengan melotot, "Apa kata.."

Tetap dengan gelombang suara Kiam-eng menjawab dengan tertawa, "Aku bilang merasa lucu dan geli, Sebab pada hakekatnya gurumu tidak pernah pinjam Ya-beng cu apa segala kepada guru-ku, hal itu cuma sesuatu yang kukarang dan mengada-ada saja."

Rupanya Hong-hun kiam-hiap Ik Kek-pin merasa dipermainkan, dengan gusar ia membentak, "Kurang ajar! Memangnya apa maksudmu dengan berbuat demikian?"

Cepat Kiam-eng menjelaskan dengan gelombang suara pula, "Jangan emosi, Ih-taihiap, dengarkan dulu keteranganku. Bukankah engkau pernah menyatakan kepada putrimu bahwa engkau merasa bingung entah mengapa gurumu berubah sedemikian jauh dan tersesat ke jalan yang gelap. Mengapa selama ini engkau tidak menaruh curiga bahwa bakau mustahil gurumu dihadapanmu ini sebenarnya adalah guru gadungan?"

Tubuh Hoa-hun-kiam-hiap Ih Kek-pin tergetar serupa tersengat arus listrik, dengan mata terbelalak ia berseru, "Kamu... kamu sembarangan omong!"

"Tidak, aku tidak sembarangan omong, melainkan bicara dengan asal-asalan," jawab Kiam-eng dengan tenang dan tetap dengan bisikan gelombang suara. "Soalnya bergantung padamu, Tampaknya engkau tidak punya keberanian untuk menghadapi kenyataan. Namun sekarang ingin kukatakan padamu bahwasanya sebelum ke-18 tokoh besar dunia persilatan dibunuh oleh Thian ong-pangcu yang sekarang, lebih dulu gurumu sudah menjadi korban keganasannya dan terbunuh olehnya, Lalu dia memakai kedok kulit wajah gurumu dan menyamar sebagai gurumu dalam segala hal, sekaligus memimpin kalian untuk berbuat kejahatan sesuai maksud tujuannya yang keji."

"Apabila, apa yang kukatakan ini tidak dapat Ih-taihiap terima, boleh coba kau gunakan caraku untuk memancing dia, coba saja bagaimana reaksinya, Yang pasti kuberani bertaruh dengan nyawaku bahwa gurumu yang sekarang ini pasti barang gadungan dan bukan gurumu yang asli."

Hong-hun-kiam-hiap Ih Kek-pin menatap Su Kiam eng dengan pandangan kaku, sekujur badan tampak gemetar seperti orang terserang penyakit demam, sampai agak lama kemudian baru mendadak putar tubuh terus Iari keluar seperti orang di ancam keluar lorong bawah tanah dan menuju ke ruang pendopo, malahan langsung menuju ke tepi pantai.

Sampai di sana, ia berdiri mematung dengan napas terengah-engah, sampai lama sekali barulah pelahan membalik tubuh dan melangkah pulang ke tengah pulau.

Saat itu Kiam-ong Ciongli Cin berada di kamar tulis di tengah taman dan sedang mengawasi cara kerja Boh-to Siangjin menerjemahkan kitab pusaka. Ketika melihat kedatangan Hong-hun kiam hiap Ih Kek-pin, segera ia menegur, "Bagaimana, apakah dia sudah mau?"

"Belum, ia menyatakan hendak mempertimbangkannya lebih jauh, hehe..." jawab Ih Kek-pin tertawa, sementara ini ia dapat menahan gejolak hatinya dan telah pulih ketenangannya.

Segera Kiam-ong Ciongli Cin berkata kepada Boh-to Siangjin dengan tertawa, "Nah, kau dengar sendiri? Su Kiam-eng sudah menyatakan mau mempertimbangkan untuk bergabung dan menjadi anggota pang kami. Maka hendaknya Siangjin juga bekerja dengan hati dan menerjemahkan dengan tepat, jangan lagi coba main gila. Hal itu tentu akan merugikan dirimu sendiri."

Boh to Siangjin hanya diam saja tanpa memberi sesuatu reaksi.

Hong-hun-kiam-hiap lh Kek-pin segera menukas, "Suhu, menurut pendapatmu, sebab apa mendadak ia menagih mutiara mestika sebagaimana dikatakannya itu?"

"Ehm, apakah kau tahui" tanya Ciongli Cin malah.

"Ia bilang mutiara itu hendak diberikan kepada putriku." ucap Ik Kek-pin.

"Ooh," Ciongli Cin tertawa, "Mereka memang suatu pasangan yang setimpal dan rupanya memang sudah ditentukan harus menjadi suami-istri, asalkan saja dia benar-benar mau bergabung dengan pang kita secara sungguh-sungguh dan lkhlas, maka bolehlah kau jodoh kan Keh-ki kepadanya."

Hong-hun Kiam-hiap Ih Kek-pin mengangguk "Ya, memang ada maksud demikian padaku. Tadi anak Ki juga bertanya dan minta sesuatu padaku seingatnya pada waktu ulang tahunnya yang kesepuluh dahulu, Suhu pernah memberi hadiah patung batu kemala hijau kepadanya, waktu itu kumala mestika dibuatnya mainan, tapi kuambil dan kusimpan dengan alasan supaya tidak pecah atau hilang Kejadian itu sudah hampir sepuluh tahun lalu, tecu sendiri sudah lama lupa, mungkin suhu masih ingat peristiwa dahuIu itu?"

Kiam-ong Ciongli Cin manggut-manggut, katanya, "Ya. betul, kuingat batu kemala mestika yang kuberi kepada Keh-ki itu, semula juga sumbangan seorang sahabat. Mungkin batu mestika itu kemudian disimpan ibunya dan kamu sendiri pun lupa. Sayang istrimu sudah mangkat lebih dulu, entah di mana dia menyimpan batu mestika itu?"

"Kukira tersimpan di Pek ho-san-ceng," ucap Ih Kek-pin dengan lagak mengingat-ingat, "sayang, karena terburu-buru tempo hari, sama sekali tecu tidak membawa sesuatu benda berharga dari rumah, apalagi barang simpanan keluarga...."

"Ya, sudahlah, tidak apa," ujar Ciongli Cin tertawa. "Boleh mengatakan kepada Keh-ki. apabila nanti dia berhasil membujuk Su Kiam-eng bergabung dengan pang kita, aku berjanji pasti akan memberi hadiah benda lain yang jauh lebih berharga..."

"Baiklah, apakah sekarang ada tugas lain yang perlu tecu kerjakan?" tanya Ih Kek-pin kemudian.

"Tidak ada lagi, boleh kau pergi saja," kata Kiam-ong Ciongli Cin.

Sesudah memberi hormat, segera Hong~hun-kiam hiap Ih Kek-pin mengundurkan diri.

Keluar dari taman, dia gemetar seperti punya demam kambuh kembali, langsung ia lari ke halaman gedung terbesar di tengah pulau itu dan berteriak-teriak, "Keempat sute, lekas kemari, kalian kemari!"

Ketiga pedang emas, perak dan besi, alias Ciongli Pit, Ciongli Han dan Ciongli Thian-Ian, bersama Pi-lik-kiam Kho Sam-tong, saat itu memang tukar pikiran tentang ilmu pedang di dalam rumah, demi mendengar suara teriakan sang suheng yang agak tergopoh itu, serentak mereka lari keluar dan bertanya, "Toa-suheng, ada urusan apa?"

Langsung Ih Kek-pin mencengkeram sebelah lengan Ciongli Put, ucapnya dengan pedih, "Adik Put, kini semua persoalan sudah dapat kutemukan jawabannya!"

Sudah tentu Ciongli Put merasa bingung oleh sikap dan ucapan Hong-hun-kiam-hiap itu, tanyanya, "Toa-suheng, sesungguhnya ada urusan apa? Lekas katakan yang jelas!"

Mendadak air mata Hong-hun-kiam-hiap Ih Kek pin bercucuran, ucapnya dengan tersedat, "Adik Put, baru sekarang kutemui suatu rahasia. Kuharap kalian jangan kaget, sebab rahasia ini merupakan berita buruk bagi kalian. Ketahuilah bahwa... bahwa... ah, marilah kita bicara saja di dalam kamar sana..."

Suasana di Li-hun-to seharian masih tetap tenang saja seperti biasa, tiada terjadi sesuatu yang mencurigakan.

Hong-hun-kiam-hiap Ih Kek-pin bersama Ciongli Put, Ciongli Hong, Ciongli Thian-liong dan Kho Sang-tiong masih tetap bergiliran melaksanakan tugas pengawasan di sekeliling pulau, pada waktu lohor, mereka tetap makan siang bersama Kiam ong Ciongli Cin, semuanya berjalan seperti biasa.

Akan tetapi betapa tajamnya pandangan Ciongli Cin, dia justru dapat melihat gerak-gerik antara anak muridnya itu ada sesuatu yang tidak beres, maka pada suatu ketika ia pun bertanya.

"Anak Put, sebenarnya ada urusan apakah antara kalian ini?"

Cepat Ciongli Put menjawab dengan berlagak tertawa. "Ah, tidak ada sesuatu ayah, biasa-biasa saja !"

Ciongli Cin mengamati-kembali mereka satu per satu, katanya kemudian dengan tersenyum, "Tapi kulihat kalian seperti memiliki sesuatu pikiran yang tidak kalian katakan, Apakah barangkali kalian merasa kuatir akan kedatangan Lok Cing-hui bersama begundalnya yang akan menyatroni tempat ini?"

Dengan mengikuti nada ucapan orang, Ciongli Put menjawab, "Betul, memang anak dan para suheng semua merasa kuatir juga auwki dengan ketangguhan ayah kami yakin musuh takkan mampu berbuat apa-apa, akan tetapi bila terjadi pertarungan, betapapun toh akan mendatangkan kerepotan juga, Soalnya di Lo-san tempo hari, jejak yang ditemukan nyata itu dikenali sebagai jejak Sam-bi sin-ong, padahal bisa jadi bekas kaki Lok Cing hui yang diam-diam telah menyusup ke sana."

"Biarpun betul Lok Cing hui dapat menyusup ke sana juga kalian tidak perlu kuatir," ucap Ciongli Cin, "Coba kalian pikir, berapa orang pembantu yang dapat diajak serta? PaIing-paling juga cuma beberapa begundal yang sudah kita kenal itu. Padahal kekuatan di pihak kita jelas tidak lebih lemah daripada mereka, apalagi kita telah menduduki Li-hun-to yatsg strategis ini, maju bisa menyerang, mundur dapat bertahan. Untung kalau mereka tidak coba-coba menyerbu kemari, kalau datang, biar sekali jaring kita ringkus mereka seluruhnya."

Tiba-tiba Ciongli Hong menyambung, "Ayah, ilmu sakti Pek hoa-hiang hun ciang yang dilatih ayah itu sudah pernah asuji pada diri It-sik-sin-kai dan Lau-ho-li, daya serang pukulan sakti ayah itu memang luar biasa, Cuma, betapapun Lok Cing hui juga bukan lawan empuk, apakah ayah yakin dapat mengalahkan dia dengan mudah?"

Ciongli Cin terbahak-bahak, "Hahaha, mengapa tidak? Kau tahu kemampuan Lok Cing-hui selisih tidak jauh dengan It-sik-sin-kai, jika pengemis tua itu dapat kukalahkan, dengan sendirinya Lok Cing hui pun dapat kubereskan."

**Chapter 30. Rahasia 180 Patung Mas - Tamat**

"Akan tetapi, bukan mustahil selama sekian tahun Lok Cing hui juga berhasil meyakinkan semacam kungfu khas," ujar Ciongli Hong. "Seperti kejadian dahulu, sesudah ayah berhasil mengalahkan Lok Cing hui dan mendapat gelar juara gelar nomor satu dunia persilatan, pernah mengatakan bahwa Lok Cing hui itu adalah tokoh yang ber-bahaya, sebabnya dia dikalahkan ayah mungkin ada sebagian disebabkan dia sengaja mengalah jika betul demikian halnya, nanti bila ayah bergebrak lagi dengan dia, anak berharap ayah harus berlaku waspada dan jangan terlampau meremehkan musuh."

"Sudah tentu, kalian jangan kuatir!" Ciongli Cin mengangguk.

Tiba-tiba Ciongli Thian-liong menimbrung, "Aneh, mengapa anak sama sekali tidak tahu menahu kejadian itu?"

"Kejadian apa yang tidak kau ketahui?" tanya Ciongli Cin.

"Yaitu, sesudah ayah berhasil merebut juara pertarungan dahulu, apa benar ayah merasa Lok Cing hui sengaja mengalah?" tanya Ciongli Thian-liong pula.

Kembali Ciongli Cin mengangguk, jawabnya, "Ya, tatkala itu ayah memang mempunyai perasaan begitu. Cuma kalian tidak perlu kuatir, dengan kungfu Pek-hoa hiang in ciang yang telah kuyakinkan sekarang pasti dapat kukalahkan dia."

"Cuma anak tetap tidak mengerti, mengapa hal itu tidak kuketahui, barangkali dahulu anak tidak hadir di tempat, maka tidak tahu..."

"Ya, memang, waktu itu kamu baru belasan tahun, mungkin kamu dengar dan sudah lupa," tukas Ciongli Cin.

Ciongli Thian-liong memandang sekejap Ih Kik pin dan lain-lain, lalu tidak bicara lagi dan makan dengan lahapnya.

Malamnya setelah lewat tengah malam, Ciongli Thian-liong bersama Ih Kik pin berlima diam-diam mendatangi penjara bawah tanah itu.

Setelah menyuruh pergi busu penjaga, Ih Kik-pin lantas mengeluarkan anak kunci untuk membuka gembok ruang tahanan Ih Keh ki dan Su Kiam-eng, berturut-turut mereka masuk di ruang itu dan serentak memberi hormat kepada Su Kiam-eng.

Dengan sendirinya Kiam-eng heran, ia membalas hormat dan bertanya, "Eh, mengapa kalian sedemikian sungkan padaku?"

Ciongli Put mendahului menanggalkan kedok kulit tipis pada mukanya, dengan air mata berlinang ia menjawab, "Bilamana Su siauhiap tidak menyadarkan kami mungkin selama hidup kami akan selalu menganggap musuh sebagai ayah dan tetap dikelabuinya."

"Ahh, jadi sekarang kalian sudah tahu jelas bahwa ayah kalian itu adalah barang gadungan?" tanya Kiam-eng girang.

Dengan suara pedih Ciongli Put menjawab, "Ya, sudah kami uji, dan memang bukan ayah kami . . . selama sekian tahun, meski kami juga merasa heran mengapa ayah sudi melakukan hal-hal yang tidak patut dan tersesat, sungguh tidak pernah terduga bahwa dia ternyata ayah kami yang palsu..."

Bicara sampai di sini suaranya menjadi tersendat-sendat dan sulit meneruskan.

Berturut Ciongli Hong dan Ciongli Thian-liong juga menanggalkan kedok kulit masing-masing sehingga pulihkan wajah asli mereka.

"Su siauhiap," tanya Ciongli Thian-liong kemudian dengan air mata bercucuran, "cara bagaimana engkau dapat mengetahui kepalsuan jahanam itu?"

"Sangat sederhana alasannya," tutur Kiam-eng, "sebab kita yakin pribadi ayahmu pasti tidak begitu. Kita tahu, baik nama baik dan kungfu ayahmu tidak ada bandingannya di dunia ini, sama sekali tidak ada alasan bahwa beliau rela terjerumus sejauh ini."

"Jika begitu, apakah Su siauhiap juga tahu siapakah dia sesungguhnya?" tanya Ciangli Hong.

"Apakah Ciongli-heng tahu bahwa kalian mempunyai seorang paman guru yang bernama Hin thian kisu Lo Ging-yang?" tanya Kiam eng.

Ciongli Hong berlima sama tergetar kaget, seru mereka, "Hei, kau bilang Hin thian kisu Lo Ging yang? Bukankah dia sudah lama meninggal?"

"Bisa jadi dia belum meninggal," ujar Kiam-eng. "Cuma, hal ini hanya dugaan guruku saja, Soal benar atau tidak, aku pun tidak berani memastikan."

Segera Ciongli Thian-liong berkata kepada Ciongli Put, "Toako, aku tidak sabar lagi, biarlah sekarang juga kita membekuk bangsat tua itu."

Ciongli Put mengangguk, dengan rasa kikuk ia coba tanya Su Kiam eng, "Su-laute, apakah engkau sudi kiranya memaafkan segala kesalahan kami?"

Dengan tertawa Kiam-eng menjawab, "Tanpa sengaja kalian tertipu oleh kawanan penjahat sehingga terlanjur berbuat sedikit hal-hal yang berlawanan dengan kebenaran, tapi yang mengalami kesusahan sebenarnya adalah kalian sendiri dan bukan kami, kenapa mesti minta maaf apa segala?"

"Baiklah," ucap Ciongli Put dengan bersemangat "Pendek kata, sekarang juga kita pergi bersama untuk membekuk bangsat tua itu untuk dicincang hingga hancur luluh."

Belum lagi lenyap suaranya, tiba-tiba pintu besi di lorong sana gemerinting dengan lantang.

Ih Kik ping berdiri di samping sana, begitu mendengar suara nyaring pintu besi, seketika air mukanya berubah pucat, cepat ia melongok keluar ternyata pintu besi itu telah tertutup dengan sendirinya, Keruan kejutnya tak terhingga, teriaknya, "Hei, Ji Ing, siapa yang menyuruhmu menutup pintu?!"

Ji Ing adalah busu penjaga ruang bawah tanah itu. Akan tetapi yang menjawabnya sekarang bukan lagi Ji Ing melainkan gema suara gelak tertawa yang keras. Menyusul lantas terdengar suara "Kiam-ong Ciongli Cin" lagi menjawab, "Aku inilah yang menyuruhnya menutup pintu besi itu!"

Seketika air muka Ciongli Put berlima berubah hebat, mereka saling pandang, sampai sekian lama tidak sanggup bersuara.

Betapapun Su Kiam eng dapat berlaku tenang ia coba melangkah keluar ruang tahanan itu untuk memeriksa pintu besi lalu ia berpaling dan tanya Ciongli Put berlima, "Cara bagaimana dia dapat mengetahui bahwa rahasianya telah terbongkar oleh kalian?"

"Mungkin... mungkin kami terlampau banyak bertanya dan memancing pengakuannya sehingga menimbulkan rasa curiganya..." tutur Ciongli Put dengan lesu.

Maka terdengar "Ciongli Cin" di luar itu lagi tertawa dan berkata, "Hahaha, memang betul, Ciongli Put, justru karena kalian terlampau banyak mengajukan berbagai pertanyaan padaku mengenai masa lampau, dari situlah timbul rasa curigaku."

Seketika meledak rasa kejut dan murka Ciongli Put, ia menubruk ke pintu besi, seperti kesetanan yang memukul dan menendang pintu itu hingga menimbulkan suara keras, dampratnya kalap, "Bangsat tua! sesungguh kamu ini siapa? Mengapa kau bikin celaka ayahku, mengapa pula kamu memalsukan dia untuk membohongi kami? Coba katakan, ayolah katakan?l"

Ciongli Cin palsu tertawa latah, katanya, "Jika kalian sudah tahu aku ini bapakmu yang palsu, tentu saja akan kuberitahukan duduknya perkara kepada kalian, Cuma, hendaknya kalian bersabar lagi."

Habis berkata, kembali ia tertawa terbahak-bahak, namun suara tertawanya semakin menjauh, nyata orangnya sudah meninggalkan rumah warna-warna itu.

Su Kiam-eng menjadi bingung, ucapnya he-ran, "Aneh, mengapa dia pergi malah?"

"Mungkin dia hendak menggunakan sesuatu cara untuk membinasakan kita di ruang bawah tanah ini," ucap Ih Kik pin.

Kiam-eng pikir memang bukan mustahil akan terjadi hal demikian, maka cepat ia tanya. "Apakah ada jalan tembus lain di ruang bawah tanah ini?"

Ih Kik pin menggeleng kepala, "Tidak ada kecuali membuka pintu besi itu, kalau tidak, betapapun tidak dapat kabur dari sini."

Kiam eng berpikir sejenak, katanya pula sambil menunjuk ruang tahanan Wi ho Lojin dan Hoat keng Taisu, "Harap Ih taihiap membuka dulu ruang ini dan bebaskan saja Wi locianpwe dan Hoat keng Taisu, habis itu barulah kita berunding lagi cara bagaimana meloloskan diri dari kurungan musuh."

Ih Kik pin mengiakan dan cepat mengeluarkan anak kunci untuk membuka gembok, apa yang diucapkan orang di luar sudah dapat di dengar semua oleh Wi ho Lojin dan Hoat keng Taisu, maka begitu keluar dari ruang tahanan, mereka pun tidak banyak bertanya lagi.

"Apakah pintu besi itu sulit dibuka?" tanya Wi-ho Lojin.

"Betul," jawab Ih Kik pin. "Tebal pintu itu lebih tiga dim, tombol buka tutup terletak di bagian luar, dari dalam sulit dibuka."

"Bagaimana dengan tenaga gabungan kita bersembilan?" tanya Wi-ho Lojin.

"Mungkin tidak berguna," tutur Ih Kik-pin dengan menyengir "Pintu besi ini sangat kukuh dan kuat luar biasa, untuk membukanya hanya ada satu jalan, yaitu dengan menggunakan dinamit."

" Wi-ho Lojin coba mendekati pintu itu, katanya, "Marilah kita coba-coba dulu!"

Segera mereka menaiki undak undakan batu, dengan berjubel-jubel bersembilan orang sama menahan daun pintu sekali teriak, serentak mereka mengerahkan tenaga untuk mendorong sekuatnya.

Akan tetapi pintu besi itu memang kukuh luar biasa, jangankan terbuka, bergeming pun tidak.

Namun Wi ho Lojin masih belum putus asa, kembali ia mengomando agar ke sembilan orang melancarkan pukulan dahsyat sekaligus, tenaga pukulan yang dilontarkan ke sembilan orang itu setiap kali cukup untuk merobohkan dinding rumah akan tetapi meski sudah berulang dicoba, pintu besi tebal itu hanya bergetar saja dan tetap tidak ada tanda akan terbuka.

"Wah, gagal," ucap Ciongli Thian liong dengan menyengir "Rupanya bagian atas dan bawah pintu ini terjepit oleh dinding dan lantai, untuk membukanya harus membongkar seluruh ruang ini kalau tidak, jangan harap akan dapat membuat pintu baja ini terbuka."

Pada waktu dibawa masuk tempo hari, kedua mata Wi lo Lojin sengaja ditutup, maka ia tidak tahu bagaimana bangunan ruang bawah tanah ini ia coba tanya, "Bagaimana luas ruang pendopo itu?"

"Kira-kira dapat memuat ratusan orang di bangun dengan batu-batu besar," tutur Su Kiam-eng.

"Wah, jika demikian, rasanya tiada jalan lain bagi kita kecuali duduk di sini dan menunggu ajal saja," ucap Wi ho Lojin dengan tersenyum getir.

Su Kiam eng coba memandang atap jalan tembus sana dan bertanya, "Kira-kira berapa tinggi atap ini?"

"Kurang-lebih dua tombak," jawab Ih Kik-pin.

"Jika begitu, bagaimana kalau kita mencari jalan melalui atap saja, yakni dengan cara menggangsir," ujar Kiam eng.

"Betul, boleh kita coba," kata Ih Kik pin, "Cuma untuk itu diperlukan waktu agak lama, sedikitnya dua jam, apakah dia mau membiarkan kita berbuat sesukanya selama dua jam di sini?"

Selagi Kiam eng hendak menjawab, tiba-tiba suara tertawa latah "Ciongli Cin" bergema pula di luar, "Hahahaha! Biarkan kuberi waktu dua jam untuk kalian berbuat sesukanya, Cuma untuk itu akan kulihat apakah kalian sanggup bertahan hidup selama dua jam itu? Hahahaha..."

Di tengah gelak tertawanya, mendadak dari bagian muka dan belakang di atas lorong tertuang masuk dua arus air yang deras.

Keruan Ih Kik pin terkejut, teriaknya, "wah" celaka! Rupanya dia hendak membenamkan kita dengan air bah!"

Kiranya sudah menjadi patokan umum, setiap ruang bawah tanah tentu ada saluran tembus hawa keluar sekarang air yang dituang dari atap lorong itu justru dialirkan melalui saluran tembus hawa itu.

Dua arus air bah dituangkan ke dalam lorong hanya dalam sekejap saja lorong itu sudah dibenami air setinggi dua dim.

Dalam keadaan, jelas "Kiam eng Ciongli Cin" sudah bertekad akan membunuh Su Kiam eng bersembilan dengan membenamnya dengan air bah, sebab ditaksir luas ruang bawah tanah dan lorongnya, tidak sampai satu jam pun air bah akan memenuhi seluruh ruang itu.

Karena itulah, demi melihat air terus mengalir masuk dari atap, air muka ke sembilan orang pun berubah seketika, mereka saling pandang tanpa bisa berbuat apa pun.

Tampaknya Ciongli Cin gadungan di luar itu sangat senang, dengan gelak tertawa ia berkata pula. "Hahaha, katanya kalian hendak menggangsir, kenapa tidak lekas kerjakan? ingin kulihat apakah air yang kutuang lebih cepat atau cara kerja kalian menggangsir terlebih cepat?"

Kiam-eng tidak mengerti air tuangan itu bersumber dari manakah datangnya air bah ini?"

Dengan gregetan Ciongli Put berkata, "Di sekitar ruang pendopo ini tidak ada sumber air, kukira pasti dia mengerahkan ratusan anak buah dan secara berantai mengangsuh air seember demi seember dan akhirnya dituangkan ke sini,"

Kiam eng mengangguk, "Ya, mungkin begitu. sekarang kita tidak boleh diam saja dan menunggu ajal, ayolah silahkan Ciengli Heng lekas mulai menggali."

Ciongli Put lantas memanggil kedua saudaranya dan Kho Sing tiong, katanya, "Jite dan Samte harap berdiri di atas pundakku dan pundak Kho-sute, lalu dengan pedang kalian cepat menggangsir bagian atap."

Kiranya tinggal lorong itu memang hampir dua tombak, untuk mencapai atapnya terpaksa harus seorang berdiri di atas pundak seorang lagi baru pedang dapat mengorek tanah di atap sana.

Ciongli Hong dan Ciongli Thian liong tidak berani ayal, cepat mereka melolos pedang dan melompat ke atas pundak Ciongli Put dan Kho Sing tiong, lalu mulai menggali tanah atap.

Soalnya menyangkut mati atau hidup mereka maka Ciongli Hong dan Ciongli Thian liong harus bekerja cepat lagi keras, Di mana pedang mereka bekerja, serentak tanah pun berguguran. Hanya dalam sekejap saja mereka sudah berhasil menggangsir sebuah lubang setinggi satu meter.

Akan tetapi serangan air Ciongli Cin gadungan ternyata lebih cepat dalam waktu singkat betis semua orang sudah tergenang air.

Setelah melihat keadaan demikian, Ih Kik pin tahu sulit bagi mereka untuk kabur maka ia ingin tahu segala seluk-beluk urusan ini sebelum mati tenggelam, segera ia tanya, "Bangsat tua kau bilang hendak menceritakan duduk perkara yang sebenarnya kepada kami, sekarang tentu boleh kau ceritakan bukan?"

Ciongli Cin gadungan terkekeh di luar, ucapnya, "Sabar, jangan terburu napsu, nanti bila air sudah mencapai pinggang kalian barulah kumulai berkisah!"

Dengan suara gemas Ih Kik-pin berkata: "Hm, keadaan sudah menjauh ini, memangnya kamu masih jual mahal? Apakah kamu kuatir kami akan lolos?"

"Betul," kata Ciongli Cin gadungan. "Sebab kalau ada seorang saja dari kalian berhasil lolos dari sini, maka selanjutnya aku pun tak dapat lagi tidur nyenyak dan tidak bisa enak makan."

Sementara itu lubang galian Ciongli Hong dan Ciongli Thian-liong ternyata sudah mencapai setinggi lebih satu meter, tiba-tiba Su Kiam eng mendapat akal untuk lolos dengan hidup, diam-diam ia memanggil Wi ho Lojin, Hoat keng Taisu, Ih Kik pin dan lh Keh ki berempat untuk mundur ke pojok lorong sana, katanya dengan suara tertahan, "Melihat keadaan, sebelum kita berhasil menggangsir ke permukaan bumi sana, tentu air akan menggenangi seluruh ruangan ini dan kita pun tak berdaya lagi."

"Ya, tampaknya kita pasti akan mati terbenam seluruhnya di sini," ujar Keh ki sedih.

"Tidak, sekarang juga ada suatu cara untuk lolos dengan hidup," kata Kiam eng dengan tertawa.

Melihat cara bicara anak muda itu sangat yakin, Ih Kik pin menjadi girang, tanyanya cepat, "Bagaimana caranya, Su siauhiap?"

Kiam-eng menuding lubang yang sedang digali Ciongli Hong dan Ciongli Thian liong itu, katanya, "Hendaknya kita pun mulai menggangsir seperti mereka cuma kita tidak perlu menggali terlampau tinggi, cukup asalkan dapat dibuat sembunyi dua orang saja, dengan demikian kita pun takkan mati terbenam air."

"Tapi kalau cuma begitu saja kan tetap tak dapat lolos keluar?" tanya Ih Kik-pin tidak mengerti.

"Masih ada harapan untuk lolos keluar," ujar Kiam-eng, "Nanti bila air sudah mencapai setinggi atap lorong, tentu bangsat tua itu akan menyangka kita telah mati tenggelam, paling lama satu hari lagi dia tentu akan membuka pintu besi sana untuk memeriksa keadaan kita, tatkala itu kita pun dapat menerjang keluar di luar dugaannya."

Kik pin merasa saran Su Kiam-eng itu cukup masuk diakal, dengan girang ia pun berseru, "Aha, betul ayolah lekas kita menggali."

Begitulah mereka lantas membagi diri menjadi beberapa kelompok, seorang berdiri di atas pundak seorang yang lain dan mulai menggangsir dengan giat.

Tidak seberapa lama, sudah lima lubang yang berhasil mereka gali, Dan pada saat itu juga air bah sudah naik sampai sebatang pinggang.

Tibalah saatnya bagi mereka untuk berpesan. Segera Ih Kik pin pura-pura terteriak kuatir, "Wah, celaka, air sudah naik sebatas dada, "Wahai, bangsat tua, kenapa kamu tidak berkisah, kamu kan sudah berjanji?"

Terdengar gelak tawa Ciongli Cin palsu di luar teriaknya, "Baiklah! Bukankah hal yang paling ingin diketahui kalian adalah siapakah gerangan diriku ini? Nah, biar sekarang juga kuberitahukan kepada kalian..."

Tanpa terasa Su Kiam-eng menukas ucapan orang, "Kamu ini Hin thian-kisu Lo Ging yang bukan?"

"Haha, mengapa kamu menduga aku ini Hin-thian kisu Lo Ging yang?" tanya Ciongli Cin palsu.

"Memangnya bukan?" jengek Kiam-eng.

Kembali Ciongli Cin gadungan terkekeh, katanya, "Bukan, aku ini tak lain-tak bukan adalah Bu tek sin pian In Giok-san, atau dengan perkataan lain, aku inilah ayah In Ang bi!"

Pengakuan ini bukan cuma membuat Su Kiam-eng melenggong, bahkan ke delapan orang lain juga ikut tercengang, semuanya melongo bingung hingga sekian lama dan tidak sanggup bersuara.

Bahwa tokoh maha jahat yang memalsukan Kiam-ong Ciongli Cin untuk membunuh ke 18 tokoh dunia persilatan dahulu itu ternyata bukan Hin thian kisu Lo Ging yang sebagai mereka duga melainkan adalah satu salah di antara ke 18 tokoh utama tadi, yaitu Bu tek-sin pian In Giok-san adanya!

Mungkinkah hal ini?

Memangnya siapa mau percaya bahwa dia benar Bu tek-sin pian In Giok san?

Sampai sekian lama Su Kiam eng melongo bingung, akhirnya ia pun meraung gusar dan mendamperat, "Omong kosong! jika benar kamu ini Bu-tek sian pian In Giok-san, mengapa berulang kali kamu bermaksud membunuh putrimu sendiri?"

"Hehe, hal itu disebabkan . . Ang bi itu bukankah putri kandungku, tahu?!" In Giok-san mendengus hambar.

"Ooh, In Ang-bi bukanlah putri kandungmu?" Kiam-eng menegas dengan melenggong.

"Betul," jawab Ciongli Cin gadungan alias Bu-tek-sin-pian In Giok san. "Dia adalah anak haram yang dilahirkan dari hubungan gelap istriku yang jalang itu dengan seorang ksatria munafik."

"Kesatria munafik? Siapa dia?" tanya Kiam-eng semakin tidak mengerti.

"Siapa lagi dia kalau bukan Ciongli Cin sendiri!" jengek Bu-tek sin pian In Giok-san.

Sekali ini bergilir bagi Ciongli Put, Giongli Hong dan Ciongli Thian liong yang meraung murka karena merasa ayah mereka dicerca, berbareng mereka berteriak, "Kentut busuk! Dasar bangsat keparat, sudah mencelakai ayah kami kau nista secara kotor!"

"Hehe, terserah kalian mau bilang apa," jengek Bu tek sin pian In Giok dengan terkekeh. "Ku paham, setiap anak memang selalu menganggap ayah sendiri pasti orang baik, mana ada anak yang percaya ayah sendiri dapat melakukan hal-hal yang kotor dan rendah. Aku tidak menyalahkan kalian. Cuma hendaknya kalian pun tahu, ayahmu kan juga manusia biasa, Setiap manusia biasa tidak mutlak pasti manusia baik-baik."

"Qmong kosong! Ngaco belo!" teriak Ciongli Put murka.

"Sudah lama ayahmu yang jahanam itu telah kubunuh sekarang kalian selekasnya pun akan mampus, untuk apa aku omong kosong?" kata In Giok san.

Setelah merandek sejenak, lalu ia mendengus pula, "Hm, sekarang sengaja hendak kuceritakan duduk perkara yang sebenarnya kepada kalian, soal kalian mau percaya atau tidak bukan urusanku, yang jelas apa yang kukatakan ini bukanlah dusta, dan ini sudah cukup bagiku..."

"Peristiwa itu berawal pada 19 tahun yang lalu, tatkala mana ayahmu belum lagi memperoleh gelar "jago nomor satu". Dia dan anggota keluarga kalian tinggal di kaki gunung Hoa-san, jadi bertetangga denganku. Suatu hari, untuk suatu keperluan aku harus mengadakan perjalanan keliling kang-ouw, waktu pulang lagi ke Hoa san pada suatu dini hari, ketika hampir sampai di rumah, mendadak kulihat ada seorang lelaki keluar dari rumahku hanya sekejap saja sudah menghilang di balik kabut subuh.

"Tentu saja timbul rasa heran dan curigaku, kuputuskan tidak segera pulang ke rumah melainkan bersembunyi di tengah gunung, malamnya diam-diam ku pulang ke rumah dan sembunyi di sekitar

rumahku untuk mengintai. Benar juga, tidak lama kemudian kulihat orang lelaki itu muncul lagi, ternyata dia bukan lain daripada ayah kalian, Kiam ong Ciongli Cin!"

"Omong kosong! Mana mungkin ayah melakukan hal semacam itu?" teriak Ciongli Thian-liong bertiga saudara.

"Hehe, malahan waktu itu aku sendiri pun tidak percaya akan kejadian itu akan tetapi apa pun juga fakta nyata terpampang di depan mataku dan kusaksikan sendiri langsung. Masih juga timbul kesangsianku kalau-kalau ada orang menyamar sebagai Ciongli Cin, maka dengan sabar kutunggu lagi sampai pagi, kusaksikan dia keluar dari rumahku.

"Diam-diam aku membuntuti dia, akhirnya dapat kuketahui dengan jelas, ternyata tidak salah lagi, dia memang benar Ciongli Cin adanya, Hehe, waktu itu kalian pun sudah berumur belasan tahun tentunya kalian masih ingat anggota keluargaku di rumahku selain perempuan hina itu hanya terdapat seorang babu tua dan tiada orang ketiga lagi. Sebab itulah apa yang dilakukan ayahmu dengan mendatangi rumahku pada malam hari kukira cukup gamblang dan tidak perlu dijelaskan lagi.

"Waktu itu sungguh ingin kuperlihatkan diri untuk melabrak dia, akan tetapi setelah kupikir lagi, akhirnya aku harus bersabar dan menahan tekanan batin, sebab ku tahu diriku bukanlah tandingannya. jika aku sembarangan bertindak, akibatnya aku pasti akan terbunuh olehnya, Terpaksa aku harus berlagak tidak tahu sesuatu, namun secara diam-diam ku rancang tipu daya untuk menuntut balas...

"Tahun berikutnya, lahirlah Ang bi. Dihitung dari waktunya, jelas pada waktu perempuan hina itu mulai hamil aku memang tidak berada di rumah, maka dapat dibuktikan bahwa Ang bi memang bukan darah daging keturunanku. Akan tetapi Ang bi tetap kupandang sebagai putri kandungku, sampai dia tidak disusui lagi barulah kucari alasan untuk mengenyahkan si babu tua, lalu kubikin perempuan hina itu sakit parah dan akhirnya binasa. Kemudian kubawa Ang-bi meninggalkan pegunungan Hoa san..."

"Dua tiga tahun selanjutnya, dengan giat dan tekun kulatih ilmu pedang dengan harapan dalam pertemuan besar para ksatria dunia persilatan dapat kubunuh jahanam itu di depan umum.

"Akan tetapi yang kuhadapi lebih dulu justru adalah Tek pi sin-kun Pau Thian-bun dan aku telah dikalahkan olehnya sehingga sama sekali tidak sempat bergebrak dengan Ciongli Cin, malahan dari hasil pertandingan itu dia keluar sebagai nomor satu, Harapanku ternyata hampa belaka.

"Kebetulan pada waktu itu ketua Siau-lim pai mengusulkan dibentuknya kelompok diskusi ilmu pedang, tanpa pikir aku menyatakan setuju dan ikut menjadi anggota, Sejak itu, di samping mempelajari ilmu pedang bersama ke-17 tokoh yang lain, diam-diam aku pun tekun meyakinkan semacan kungfu berbisa yang sudah lama putus turunan di dunia persilatan, yaitu Pek-hoa-hiang-hun ciang.

"Dalam sekejap saja rasanya sepuluh tahun ilmu pedang ke 18 jago kelompok kami memang banyak memperoleh kemajuan. Namun tetap kusadari bukan tandingannya, Syukurlah akhirnya "Pek-hoa hiang hun-ciang" yang kuyakinkan juga sudah jadi, maka timbul suatu muslihatku, yakni dengan jalan menyamar sebagai dia untuk membunuh ke-18 tokoh utama dunia persilatan. Akan kujadikan dia musuh bersama dunia persilatan.

"Maka kucoba berunding dengan seorang teman baik agar suka menyaru sebagai diriku untuk hadir dalam kelompok diskusi di Hwe liong-kok, teman itu tidak tahu akan tipu muslihatku, ia merasa mendapat kesempatan baik dan suatu kebanggaan dapat ikut hadir dalam kelompok diskusi itu, maka tanpa pikir ia menyanggupi permintaanku.

"Selanjutnya aku lantas menyamar sebagai Ciongli Cin dan menuju ke Hwe liong-kok dengan membawa 18 butir pil racun Ke-18 biji pil racun itu adalah racikan dari berpuluh jenis racun yang paling jahat, bila sudah diminumkan pasti sukar tertolong lagi."

"Aku pura-pura mengatakan pil racun itu adalah obat kuat, kukatakan kepada ke-18 tokoh di Hwe-liong kok bahwa aku merasa ajalku sudah dekat, aku terharu oleh kegiatan mereka yang tekun meyakinkan ilmu pedang, maka dengan ikhlas kusumbanpkan obat kuat ramuanku itu untuk menambah tenaga dalam mereka...

"Semula mereka rada sangsi, tapi sesudah ku bujuk dan kuberi penjelasan lagi, akhirnya mereka menerima juga, Haha, tidak lama kemudian jadilah pil racun diminum mereka. Dan tentu saja semuanya binasa keracunan.

"Namun suatu hal yang sama sekali tidak kuduga adalah pada hari itu ternyata Ang bi juga pergi ke Hwe-liong kok, sehingga peristiwa itu dapat dilihat olehnya, Bahkan karena terlampau kaget ia jadi sakit ingatan, Akan tetapi yang lebih di luar dugaanku adalah hadirnya seorang lagi, yaitu Kiam-ong Ciongli Cin.

"Bisa jadi dia memang juga sangat memperhatikan hasil diskusi ke 18 tokoh itu, maka pada hari itu pun diam-diam ia mendatangi Hwe liong-kok. Ketika dia melihat ke 18 tokoh itu mati keracunan, dia dapat menyusul diriku dan menegur aku mengapa kubunuh ke 18 orang itu dan sengaja memfitnah dia?

"Dengan sendirinya sukar bagiku untuk memberi penjelasan, maka terjadilah pertarungan sengit antara kami di dekat Hwe-liong-kok. Suatu ketika, aku berlagak terkena pedangnya dan roboh, segera ia mendekat dan bermaksud membuka kedokku untuk melihat sesungguhnya aku ini siapa. Pada kesempatan dia mendekat itulah langsung kuserang dia dengan Pek hoa-hiang-bun ciang dan tepat mengenai hulu hatinya. Dia menjerit dari kontan roboh terjungkal..."

"Hehe, apa yang terjadi ini sungguh sama sekali di luar perhitunganku. Jika tahu, ilmu pukulanku itu mampu membinasakan dia, tentu aku tidak perlu repot mengatur tipu muslihat dengan membunuh ke 18 tokoh untuk memfitnah dia lagi.

"Cuma, meskipun dapat membunuh dia, rasa dendamku tetap belum lenyap, sebab itulah sengaja ku rusak wajahnya supaya tidak kukenali kuambil keputusan akan menyamar sebagai Kiam-ong Ciongli Cin. Dengan berbuat demikian sudah tentu ada alasanku, yakni betapapun orang persilatan tidak boleh tahu bahwa sesungguhnya Bu-tek sin pian In Giok-san masih hidup di dunia ini.

Sekali-kali orang tidak boleh tahu bahwa ke 18 tokoh utama itu dibunuh secara licik dan keji oleh In Giok san.

"Nah, apa yang kuceritakan itulah peristiwa seluruhnya dan tiada secuil pun karangan, semuanya benar, Apakah sekarang kalian masih sangsi lagi?"

Dengan sendirinya Ciongli Thian liong bertiga sulit mempercayai uraiannya itu serentak mereka meraung murka pula, "Omong kosong! Ayahku mutlak bukan manusia semacam itu! Kamu sengaja memfitnah, kamu pasti Hin thian-kisu Lo Ging yang! Tentunya kamu dendam karena ayah telah memukulmu hingga terjerumus ke jurang, maka sengaja kau balas membunuh ayah, lalu mengarang cerita bohong lagi untuk merusak nama baik ayah dan keluarga kami."

"Hu tek sin-pian In Giok-san mendengus.

"Hm, mau percaya atau tidak boleh terserah padamu, yang jelas itulah kejadian yang sebenarnya."

"Jika benar ceritamu, jadi pada hakikatnya Ang bi tidak tahu kamu ini ayahnya, lalu mengapa kemudian kamu senantiasa hendak mencelakai dia pula?" tanya Kiam-eng.

"Kan sudah kukatakan tadi, dia bukanlah darah-dagingku, bukan putri kandungku, karena itulah sedikit pun tidak ada perasaan kasih sayangku padanya. Dengan sendirinya, alasan yang paling utama adalah karena dahulu dia menyaksikan sendiri terbunuhnya ke 18 tokoh utama itu olehku bahkan juga tahu Kiam-ong Ciongli Cin telah kubunuh. Maka aku tidak menghendaki penyakit linglungnya akan sembuh untuk kemudian malah membongkar rahasiaku sendiri.

"Hanya saja, tatkala kalian membawanya menemui aku, dari gerak gerik dan tutur kata kalian sudah kurasakan bahwa kalian sama sekali tidak tahu Kiam ong Ciongli Cin yang kalian hadapi bukanlah palsu, lantaran itulah seterusnya akupun tidak berniat membunuhnya lagi."

"Namun tempo hari pada waktu kami terkurung oleh kebakaran di Pek ho san-ceng, mengapa kau suruh Kiu ci lian hoa ciang Oh Ling untuk menolong kami?" tanya Kiam eng.

"Kulakukan hal tersebut karena ku kuatir kalian tidak percaya Ciongli Cin telah dibunuh oleh budaknya sendiri. Pula kebakaran itu pun belum pasti dapat membinasakan kalian, maka demi membuat kalian percaya bahwa diriku ini orang baik, sengaja kusuruh Oh Ling menyelamatkan kalian dari kobaran api."

"Kamu sengaja membunuh ke 18 tokoh utama itu, tujuanmu adalah untuk memfitnah Kiam ong Ciongli Cin, kemudian kamu juga membunuh dia sendiri dan menyamar dia untuk melakukan kejahatan dengan begitu sengaja kau bikin busuk nama Kiam ong Ciongli Cin. Lalu sekarang mengapa kamu malah pura-pura mati untuk membersihkan tuduhan orang terhadap Ciongli Cin?"

"Soalnya semula aku ingin tetap menyamar sebagai dia hingga akhir hayat, akan tetapi kalian sudah keburu mencurigai diriku sebagai pembunuh ke l7 tokoh utama, terpaksa aku harus meninggalkan samaranku sebagai Kiam-ong Ciongli Cin," jawab In Giok san.

Sementara itu genangan air bah sudah mencapai sebatas dada, Kiam eng menaksir sudah tiba saatnya untuk bersandiwara mati tenggelam, maka ia mulai berlagak meronta sehingga menerbitkan gemercik air dan berteriak, "In Giok-san, sesungguhnya antara kita sama sekali tidak ada permusuhan apa pun, mengapa kamu sengaja membenamkan kami?"

Mendengar beberapa orang itu mulai kelabakan oleh genangan air bah, In Giok-san sangat senang, dengan tertawa latah ia menjawab "Meski antara kita tidak ada permusuhan akan tetapi sesungguhnya kita adalah seteru yang tidak dapat hidup berdampingan, jika kalian tidak mati, cara bagaimana selanjutnya aku dapat hidup tentram? Hahahaha..."

Kiam-eng tidak bicara lagi, dengan berlagak menepuk air sehingga menimbulkan suara debur air yang riuh, orang lain juga menirukan cara dia memukul air.

Pada kenyataannya waktu itu air memang sudah pasang sampai bagian leher, orang yang berperawakan agak pendek pasti akan mati tenggelam bila tidak dapat berenang.

Karena tidak mendengar lagi Su Kiam eng-dengan tertawa In Giok san bertanya, "Eh, bagai mana Su Kiam eng kalian sudah mampus atau belum?"

Kiam eng tetap tidak menjawab, ia merasa akan lebih leluasa berbuat sesuatu bila pihak lawan menyangka pihak sendiri sudah mati, sebab tatkala air bah naik pasang hingga atap lorong biarpun untuk sementara mereka dapat sembunyi, di lubang galian mereka sehingga tidak sampai mati tenggelam, akan tetapi bila pihak lawan tidak segera membuka pintu untuk membuang air bah, akhirnya mereka tetap akan mati sesak napas di lubang galian yang tidak tembus hawa itu.

Karena belum juga mendengar suara jawaban Su Kiam-eng, dengan tertawa Bu tek sin pian In Gioksan berkata pula, "Haha, jika sekarang kalian tidak niat bicara, sebentar lagi ingin bicara pun tidak sempat pula."

Apa yang dikatakan memang tidak salah, tidak lama kemudian, air bah sudah naik pasang dan mencapai atap lorong..."

-ooo0ooo-

Subuh sudah hampir tiba. Terdengar suara mencicit kawanan tikus yang riuh bergema dari almari pakaian di kamar yang terletak di taman bunga itu.

Suara tikus itu adalah kode yang sudah dijanjikan antara Li hun nio-nio dan Su Kiam eng, dengan sendirinya Boh to Siangjin juga tahu tanda isyarat itu.

Akan tetapi ketika ia terjaga bangun atau suara tikus yang riuh itu, ia tetap menaruh curiga sebab Li hun nionio baru enam hari meninggalkan pulau itu, mana mungkin datang kembali dengan membawa Lok Cing hui dan lain-lain dalam waktu secepat itu?

Ia pikir jangan-jangan suara mencicit itu memang suara tikus tulen.

Ternyata suara riuh mencicit itu makin lama makin ramai, Boh to Siangjin tidak berani ayal, cepat ia turun dari tempat tidur untuk membuka almari, ia putar tombol dalam almari, terdengar suara keriat-keriut, lalu sebuah pintu rahasia terbuka, yang menongol dulu adalah sebuah kepala manusia, itulah kepala Kiam ho Lok Cing hui.

Kedua pihak sama tidak kenal, namun kedua pihak sama-sama dapat menerka siapa pihak lain. Maka cuma tercengang sejenak segera Boh-to Siangjin mendesis, "Apakah di situ Lok-sicu, Lok Cing hui?"

"Betul, dan engkau tentulah Boh-to siangjin adanya," jawab Lo Cing hui dengan suara tertahan.

"Ya, cara bagaimana Lok sicu dapat mencapai pulau ini sedemikian cepat?" tanya Boh-to Siangjin.

Lok Cing-hui tidak menjawab melainkan melongok keluar dan memeriksa keadaan kamar, lalu bertanya, "Di mana muridku si Kiam eng?"

Boh to Siangjin menghela napas, katanya dengan menyesal, "Su siauhiap tidak mau terima nasihatku, semalam dia menyusup keluar dan menemui Wi ho Lojin di kamar tahanan bawah tanah, malang dia kepergok dan tertawan oleh Thian-ong-pangcu."

Tergetar juga Lok Cing hui, cepat tanyanya pula, "Dan bagaimana keadaannya sekarang, di mana dia dikurung?"

"Silahkan Lok sicu keluar dulu, biar kuceritakan nanti," kata Boh to.

Cepat Lok Cing hui melangkah keluar dari almari, menyusul di belakangnya muncul pula Li-hun-nionio, Sam-bi-sin-ong dan It-sik-sin-kai, ke empat orang sama basah kuyup, rupanya mereka perlu berenang untuk mencapai lorong rahasia ini.

Lebih dulu Lok Cing-hui mendekati jendela dan coba mengintai keluar, setelah jelas tiada seorang pun di sekitar situ barulah ia putar balik untuk tanya Boh to Siangjin, "Apakah kamar ini tidak ada penjaga di luar?"

"Ada!" tutur Boh to. "Cuma Lok-sicu jangan ragu, lekas pergi menolong muridmu sekarang juga bisa jadi saat ini dia sudah..."

"Memangnya kenapa?" tanya Lok Cing hui kuatir.

Semalam seorang pengantar makanan memberitahukan padaku bahwa Thian ong pangcu telah mengerahkan beratus anak buahnya untuk mengangsuh air untuk menggenangi kamar tahanan bawah tanah, maksudnya hendak membenamkan muridmu dan kawan kawannya supaya mati kelelap..."

Tergetar hati Lok Cing hui, cepat ia berseru, "Baik, silahkan Siangjin sembunyi saja di lorong rahasia sana, sekarang juga ku pergi menyelamatkan Kiam-eng."

Habis bicara segera ia membuka pintu kamar dan menerjang keluar secepat terbang.

Menyusul Li-hun nionio, Sam bi sin-ong dan It sik sin kai juga menerjang keluar, Mereka sama sekali tidak pakai tedeng aling-aling, maka begitu muncul di taman segera mereka dipergoki oleh ketiga busu yang menjaga di situ.

"Hei, siapa itu? Berhenti!" bentak ketiga penjaga.

Sambil membentak ketiga busu itu pun memburu datang dan menghadang di depan Lok Cing-hui berempat.

Akan tetapi setelah mendekat dan melihat jelas siapa yang dihadapi mereka, seketika wajah mereka berubah pucat, serupa tikus ketemu kucing, tubuh mereka sama gemetar, takut dan lunglai.

Dengan sendirinya Lok Cing hui dan rombongannya tidak sungkan-sungkan lagi, segera Ik-sik sin kai dan Sam-bi sin-ong melompat maju, dengan cepat tangan mereka bekerja, tanpa perlawanan ketiga busu itu tertutuk roboh tanpa berkutik.

Segera Lin-hun-nionio dan Lok Cing hui mendahului lari ke depan, langsung mereka menuju ke ruang pendopo dan hanya sekejap saja sudah sampai di lapangan depan pendopo.

Terlihat di situ ada dua barisan anak buah Thian-ong pang sedang mengangsuh air sumur dan secara berantai dikirim ke pojok dinding pendopo sebelah sana, air lalu di tuang ke pipa hawa yang menembus ke ruang bawah tanah.

Lok Cing hui berhenti di situ, ia berkata pelahan terhadap Li hun nionio, "Ternyata betul mereka sedang menuangkan air ke kamar tahanan, apakah Leng tocu tahu di mana letak pintu masuk ruang tahanan itu?"

Li hun-nionio menjawab, "Tahu, yaitu terletak di dalam sebuah kamar warna merah" yang terletak di belakang pendopo, Apakah Lok taihiap melihat keparat Thian ong pangcu itu?"

"Di tengah kedua barisan itu seperti tiada seorang pun yang berpotongan sebagai tokoh Pangcu." jawab Lok Cing hui.

"Jika begitu, tentu Thian-ong-pangcu dan anak muridnya berjaga dirumah warna merah itu," ujar Li hun-nionio. "Jika kita ingin menolong rombongan muridmu, kecuali menerjang masuk ke rumah warna merah itu untuk membuka kerangkeng besi, jalan lain kukira tidak ada. Cuma kita hanya berjumlah empat orang. serbuan kita begitu saja pasti akan kepergok..."

"Jika tidak ada pilihan lain, biarlah kita terjang dan labrak mereka sekuatnya," tukas Lok Cing hui. "Pada waktu kita menerjang masuk, hendaknya Leng tocu dan Pekli heng melemparkan granat berasap, pada saat itu juga kita lantas menyerbu ke dalam rumah warna merah itu, kita serang mereka secara mendadak, dalam keadaan tidak terduga, bisa jadi kita akan berhasil menyelamatkan rombongan muridku. itulah usulku, bagaimana pendapat kalian?"

Segera Sam-bi si-ong mengeluarkan tiga buah granat dan berkata, "Granat yang kusiapkan ini memang khusus hendak kugunakan untuk menghadapi mereka."

Melihat Li-hun nio-nio juga sudah siap dengan granat berasapnya, segera Kiam-ho Lok Cing-hui mendahului lari ke tengah lapangan sana.

Tanpa bicara It-sik-sin-kai bertiga lantas ikut lari ke sana, dengan ginkang yang tinggi, secepat terbang mereka lari melintasi kawanan penjaga di lapangan itu.

Ketika mendadak anggota Thian ong pang yang jaga di situ melihat empat sosok bayangan melayang tiba, serentak mereka berteriak "Wah, celaka! Ada musuh! Lekas cegat mereka!"

Selagi tubuh masih mengapung di udara, berbareng Li hun nionio dan Sam bi sin ong lantas melemparkan granat berbau busuk dan bertabir asap, terdengarlah suara ledakan keras, hampir seluruh lapangan seketika diliputi tabir asap tebal, keruan para anak buah Thian-ong pang sama berteriak kaget dan takut sebagian di antaranya kontan melemparkan ember dan lari ketakutan mencari selamat sendiri.

Dan justru pada saat ledakan granat itulah, Lok Cing hui dan It-sik-sin kai langsung menyerbu ke ruang pendopo menyusul Li hun nionio dan Sam-bi sin ong juga menerjang ke ruang pendopo.

Meski kehilangan daya pandang kedua matanya, namun terhadap seluk beluk di tengah pulau bagi Li hun-nionio hampir jelas serupa memegang tangan sendiri. Maka setelah masuk ruang pendopo segera ia menjadi penunjuk jalan dan lari ke ruang belakang.

Dengan sendirinya In Giok san yang berada di luar. Selagi ia hendak lari keluar untuk melihat apa yang terjadi seketika terlihat muncul tiga empat orang lawan keruan ia melenggong dan tanpa terasa berseru, "Hei. jadi ka... kalian..."

Karena masih dalam samaran sebagai Kiam-ong Ciongli Cin, maka ketika Lok Cing hui bertiga melihat dia muncul di situ padahal diketahui dia telah terbunuh oleh Ho Sam di Pek-ho san ceng, tentu saja mereka pun kaget luar biasa semuanya melongo dan berteriak kaget, "Hahh, kenapa engkau..."

Begitulah teriakan kaget kedua pihak sama-sama terjadi setengah-setengah, tapi Bu tek-sin pian In Giok san langsung menghantam dengan telapak tangan kanan, tenaga pukulan dahsyat menyamber ke arah Lok Cing hui berempat.

Bahwa In Giok san serentak melancarkan serangan maut, tujuannya memang berharap akan dapat membinasakan ke empat lawan secara kilat dan di luar dugaan.

Namun Lok Cing hui dan kawannya meskipun dalam keadaan kaget karena mengetahui "Ciongli Cin" ternyata masih hidup, akan tetapi reaksi mereka pun tidak lamban, begitu serangan tiba sekaligus merekapun menolak dengan tenaga pukulan yang kuat.

Di antara mereka berempat, Lok Cing-hui adalah tokoh nomor dua dunia persilatan, It-sik-sin-kai dan Sam-bi sin-ong juga terhitung jago nomor empat dan lima, biarpun Li-hun-nionio tidak termasuk di antara ke-18 tokoh utama dunia persilatan, namun kungfunya juga bukan tokoh kelas rendah. Apalagi sekarang tenaga pukulan mereka dilontarkan sekuatnya, tentu saja dahsyatnya luar biasa bagai gugur gunung layaknya.

Terdengarlah suara "blang" yang keras, Bu tek sin pian In Giok-san bagai dikemplang dengan kuat, kontan ia terhuyung-huyung mundur beberapa tindak, punggungpun menumbuk dinding, darah segar merembes keluar dari mulut, pelahan ia berjongkok, akhirnya ia jatuh terkulai dan tidak sanggup bangun lagi.

Tentu saja Lok Cing hui berbalik melenggong cepat ia melompat maju dan coba memeriksa keadaan lawan, terlihat sinar mata In Giok-san buram dan akhirnya terpejam, keruan ia terkejut dan berseru, "Hah, dia mati oleh pukulan kita!"

Li-hun nionio tidak tahu bahwa orang yang diserang mereka bersama itu adalah "Kiam ong Ciongli Cin", maka ia tidak terkejut. Ketika mendengar lawan mati terkena pukulan mereka tadi, segera ia lari ke arah pintu kerangkeng, ia putar pantek pintu sehingga pintu baja itu pelahan terpentang dengan sendirinya.

"Su siauhiap, Su siauhiap!!" teriak Li-hun nio-nio. "Bagaimana keadaan kalian? Ini, kami datang menolong kalian!"

Saat itu ruang bawah tanah itu masih tergenang air banjir, air sudah naik pasang sama tingginya dengan atap kamar sehingga apapun tidak kelihatan.

Melihat kamar tahanan itu sudah penuh digenangi air, Lok Cing-hui bertiga sama pucat dan kuatir, tanpa terasa air mata mata Lok Cing-hui menitik.

"Apakah dalam kamar tahanan penuh air?" tanya Li hun nionio.

It sik sin-kai menghela napas, sahutnya, "Ya, tampaknya Wi ho Lojin dan si bocah Kiam-eng sulit untuk..."

"Jika waktunya belum lama, kuyakin masih dapat ditolong," potong Li-hun-nio nio, "Biar kucoba mencari mereka di dasar air."

Habis bicara segera ia hendak terjun ke dalam air dan menyelam ke dasar kamar tahanan itu.

Tak terduga, pada saat itu juga, mendadak terdengar debur air, sebuah kepala manusia tahu-tahu tersembul ke permukaan air.

Siapa lagi dia kalau bukan Su Kiam eng yang mereka kuatirkan itu.

Girang sekali Lok Cing-hui, cepat ia tarik Su Kiam eng ke atas sambil berseru, "Hei, Kiam eng, kami sangka kamu sudah kelelap di dasar air."

Rupanya sewaktu Su Kiam eng menyembunyikan kepalanya di lubang galian tadi, sayup-sayup ia dengar suara teriakan Li hun nionio, ia merasa heran, maka ia coba menyelam ke seberang sini untuk melihat apa yang terjadi.

Ternyata yang dilihatnya sang guru juga berada di situ, tentu saja hal ini sangat di luar dugaannya, dengan girang cepat ia tanya, "Hah, Suhu, mengapa secepat ini kalian memburu kemari?"

Dengan haru dan gembira kedua orang berangkulan, kata Lok Cing-hui, "Semua itu berkat lindungan Yang Maha Kuasa, kebetulan dia tengah perjalanan kami dapat bertemu dengan Leng-tocu...."

"Hai, jangan bicara bertele-tele, ingat yang lain, bagaimana dengan si tua Wi ho Lojin?" sela It-sik-sin-kai dengan tertawa.

Cepat Kiam-eng berteriak ke ruang bawah, "Paman Wi, Hoat keng Taisu, Ih taihiap, lekas kalian keluar, musuh sudah berhasil ditumpas oleh rombongan Suhu, suasana sudah aman!"

Hanya sekejap saja Wi ho Lojin, Hoat keng Taisu, Ih Kik pin, Ih Keh ki, Ciongli Put, Ciongli Hong, Ciongli Thian liong dan Kho Tiong-sing berturut turut pun muncul dari bawah air, semuanya merangkak keluar dari kamar tahanan bawah tanah itu.

Dengan sendirinya Lok Cing-hui bertiga kenal Hong in kiam hiap Ih Kik-pin dan ketiga Ciongli bersaudara. Sekarang beberapa orang itu pun terlihat muncul dari bawah air, hal ini membuat mereka merasa bingung dan tidak tahu apa yang terjadi sesungguhnya, sebentar mereka memandang ketiga Ciongli bersaudara.

"Sebenarnya... sebenarnya bagaimana duduknya perkara?" tanya Cing hui kemudian.

"Suhu, mereka inilah yang tempo hari menyamar sebagai ketiga duta Thian eng-pang dan ketiga jago andalannya si pedang emas, perak dan baja, Sejak malam kemarin mereka pun menjadi korban keberingasan Thian-ong pangcu dan di kurung di sini."

Ucapan Su Kiam eng ini membuat Lok Cing-bui tambah bingung, dengan tidak mengerti ia tanya, "Aneh, mengapa bisa terjadi begitu? Masakah Ciongli Cin juga bertindak keji dan kejam terhadap anak muridnya sendiri?"

Kiam eng memandang mayat "Kiam ong Ciongli Cin" yang menggeletak di lantai itu, katanya dengan gemas, "Suhu, dia bukan Kiam ong Ciongli locianpwe melainkan Bu tek sio pian In Giok san, satu di antara ke 18 tokoh utama yang semula disangka sudah terbunuh itu!"

Habis berkata, ia mendekati mayat dan membeset kedok kulit yang menyelimuti wajah Bu tek sin pian In Giok san sehingga tertampaklah wajah aslinya.

Dan ternyata benar, manusia yang mengacau tokoh misterius yang ditakuti dan membentuk Thian ong pang di wilayah Tionggoan dan bermaksud menyikat semua aliran persilatan itu segera dapat dikenali oleh Lok Cing hui dan lain-lain sebagai satu di antara ke 18 tokoh besar dahulu, yaitu In Giok-san, si rujung sakti tanpa tandingan.

Bagi Wi-ho Lojin dan rombongannya tentu tidak terlampau heran dan terkejut karena tadi sudah mendengar sendiri pengakuan In Giok-san. sebaliknya rombongan Lok Cing hui sama melonjak kaget dan sama berseru mengenai tokoh misterius itu yang ternyata Bu tek sin piau adanya.

"Anak Eng, mengapa bisa dia? Sungguh aku tidak habis mengerti?" ucap Cing-hui.

"Ya, ceritanya sungguh cukup panjang..." jawab Kiam-eng dengan mengulum senyum.

Suasana kemelut sudah mereda, keadaan sunyi cahaya sang surya memancar dengan teriknya di tengah lohor...

Dua buah sampan itu, yang sebuah berpenumpang Hong hun kiam-kek Ih Kik pin bersama Ciongli Put, Ciongli Hong, Ciongli Thian-liong, Ih Keh ki dan Kho Sing tiong berenam. Sampan yang lain memuat

Kiam-ho Lok Cing-hui, Boh-to Siangjin, It sik sin-kai, Sam bi sin-ong, Wi-ho Lojin dan Su Kiam eng berenam.

Kedua sampan meluncur sejajar menuju ke arah timur.

Ke 12 orang tua dan muda itu tampak diam saja, tidak ada yang bersuara. Meski bencana yang timbul sudah berlalu, namun duka nestapa yang menimpa ketiga Ciongli bersuara dan guncangan perasaan bagi Lok Cing-hui dan rombongannya sukar untuk lenyap begitu saja dalam waktu singkat.

Di antara mereka itu, hanya Sam bi sin ong saja yang mempunyai perasaan yang tidak sama dengan orang lain, rupanya betapapun dia tidak dapat melupakan ke 180 patung emas yang baru saja dilihatnya di Li hun to tadi, yaitu ke-180 patung emas yang berasal dari kota emas yang misterius itu.

Akan tetapi Kiam-ho Lok Cing hui dan It-sik-sin kai secara tegas telah menyatakan ke 180 patung emas itu seluruhnya disumbangkan kepada Li hun nionio, yaitu untuk dana penampungan bagi ribuan wanita invalid yang usahakan oleh Li-hun nionio yang tuna netra tapi berhati sosial itu.

Sudah tentu keputusan Lok Cing-hui dan It-sik-sin kai itu membuatnya mendongkol, padahal sejak mula sebabnya dia ikut berlomba mati-matian untuk mendapatkan patung emas, tujuannya jelas untuk kepentingan sendiri, untuk memperkaya sendiri, sekarang ternyata andilnya itu harus ikut terbuang begitu saja..

Namun apapun dia tidak berani menyatakan tidak setuju, sebab ia cukup kenal watak Kiam-ho Lok Cing hui dan It sik-sinkai, untuk membatalkan dan main kekerasan jelas dia tidak berani, Tiada jalan lain terpaksa ia harus menyesali diri sendiri.

Tiba-tiba Su Kiam eng menghela napas dan bertanya kepada Lok Cing hui, "Suhu, setelah semua persoalan sudah selesai, lalu cara bagaimana kita harus memberi penjelasan kepada Ang-bi?"

Dengan tenang Lok Cing hui menjawab, "Apa boleh buat, tiada jalan lain terpaksa kita bicara terus terang padanya, kita bilang Thian ong pang-cu sudah kita bunuh dan Thian ong-pang sudah kita tumpas!"

"Dan kita juga memberitahukan bahwa Thian-ong pangcu itu tak lain tak bukan adalah samaran ayahnya?" Kiam eng menegas.

"Wah, tentang ini... Tidak, terpaksa kita beritahukan padanya bahwa sesungguhnya Thian-ong pangcu itu bernama Bu Ki-bin berjuluk Tok-liong sin kun (si naga berbisa maha sakti)," kata Lok Cing hui.

"Lantas siapakah Tok liong sin-kun Bu Ki-bin?" tanya Kiam eng dengan bingung.

"Tidak ada orang bernama Bu Ki bin dan berjuluk Tok liong sin-kun segala, hanya karangan belaka," ucap Cing hui.

"Oo, maksud Suhu hanya untuk membohongi dia saja, tegasnya apa yang terjadi ini takkan diberitahukan padanya?" tanya Kiam eng.

"Ya," sahut Lok Cing-hui dengan sorot mata bersinar "Habis, dengan alasan apa dan cara bagaimana akan kau beri penjelasan padanya? Pada akhirnya kan cuma akan mendatangkan penderitaan baginya bila dia tahu duduk perkara yang sebenarnya?"

Mau-tak-mau Kiam eng manggut-manggut dan menyetujui gagasan sang guru itu, ucapnya, "Ya, betul, memang itulah jalan yang terbaik!"

Semua orang tidak bicara lagi, sampai sekian lama, akhirnya Kiam eng berkata, pula, "Dan sekarang hanya tersisa suatu urusan saja, bilamana tecu sudah dapat menemukan mereka, maka tecu pun dapat beristirahat dengan tenang..."

Lok Cing hui tersenyum, ucapnya, "Oo, apakah kau maksudmu hendak menemukan suhengmu dan istrinya si Kalana?"

Kiam-eng mengangguk, "Ya, betapapun tecu berkewajiban mencari dan menemukan kembali mereka!"

"Kamu tidak perlu repot lagi, ujar Kiam ho Lok Cing hui dengan tertawa. "Saat ini mereka berkumpul di suatu hotel di kota Han-yang, diam-diam ada anggota Kai-pang kelas tinggi bertugas menjaga keselamatan mereka."

"Aha, bagus sekali!" seru Kiam eng gembira. "Jadi Suhu sudah menemukan mereka? Mengapa tidak Suhu ceritakan sebelum ini?"

Lok Cing hui tertawa, "Ya sudah kutemukan mereka. Hari itu, setelah ku datang di Han-yang, lalu ku datangi rumah hiburan Goat hiang ih untuk mencari seorang perempuan penghibur di situ, namanya So Kiau-kiau, dari dia kuperoleh keterangan bahwa setelah belasan hari kau berangkat si gendak Lau bu lai Te Long yang bernama So Jiu-kiok itu benar saja kelihatan pulang ke Goat-hiang-ih.

"Dan ternyata benar juga So Jiu kiok itu didalangi Te Long, dia telah mengurung suhengmu dan Kalana di rumah seorang sanak familinya di kampung, Oleh karena sehabis itu dia lantas di tinggal pergi oleh Te Long dan sejauh itu lelaki itu tidak pulang So Jiu-kiok menjadi bingung dan kelabakan sendiri. Di samping dia harus menjaga kedua tawanan, di lain pihak dia tidak memperoleh sumber penghasilan, tentu saja ia tidak tahan, Akhirnya terpaksa ia kembali lagi ke Goat-hiang ih dan melakukan pula profesinya yang semula, yaitu menerima tamu. Dengan cara halus yakni dengan memberi hadiah uang, disamping sikap keras, yaitu ku ancam dia dengan kekerasan akhirnya kuminta dia membawaku ke desa dan berhasil kutemukan suhengmu dan istrinya."

Su Kiam eng bersorak gembira oleh keterangan itu, "Aha, bagus! Syukurlah suheng dan suso telah ditemukan dengan selamat, dapatlah kita merayakannya sebagai pesta keluarga bahagia!"

"Eeh, nanti dulu!" tiba-tiba Sam bi-sin-ong menyela. itu saja belum, justru yang sedang kunantikan adalah ingin hadir pada pesta bahagia perkawinanmu!"

Muka Kiam-eng menjadi merah, jawabnya dengan menyengir, "Ahh, Locianpwe jangan bergurau, belum secepat itu, pacaran saja belum!" .

"Hai, tua bangka, kamu ingin hadir pada pesta nikah bocah itu dengan siapa?" tanya It sik-sin-kai kepada Sam bi sin ong.

Moncong Sam bi sin-ong merot ke arah Ih Keh ki yang duduk di atas sampan yang lain dan menjawab, "Siapakah lagi kalau bukan budak itu?"

Tentu saja It sik sin-kai menjadi kelabakan, cengkeram lengan Lok Cing-hui dan berteriak, "Hei, Lok-heng, tentu kau tahu sudah tidak janji yang telah kuberikan kepada kalian guru dan murid, memangnya kau kira untuk aku berbuat susah payah begitu?"

"Hahahaha!" Lok Cing-hui tergelak, "Sabar dulu, jangan gelisah. Bagaimana cara kita menempatkan nona Ih, tentu begitu pula cara kita menempatkan muridmu si Kalina."

Maka meledaklah suara tertawa riang di tengah kedua sampan itu..."

**T A M A T**